Tafsiran Matthew Henry

•

INJIL
YOHANES 1-11

Tafsiran Matthew Henry

•

INJIL
YOHANES 1-11

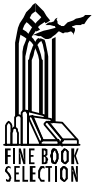

MOMENTUM

Oikonomos
foundation

2010

Tafsiran Matthew Henry
INJIL YOHANES 1-11

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2010 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11 / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2010.
hlm.; 14 cm.
ISBN Seri : 979-3292-49-0
ISBN Injil Yohanes 1-11 : 602-8165-38-7

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Yohanes 1-11 – Tafsiran

2010 226.5

Cetakan pertama: Maret 2010

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ix

Tafsiran Injil Yohanes Disertai Renungan Praktis xv

PASAL 1 1
- I. Keilahian Kristus (1:1-5) 1
- II. Yohanes Pembaptis Saksi Firman; Inkarnasi Firman (1:6-14) 9
- III. Kesaksian Yohanes tentang Kristus (1:15-18) 27
- IV. Kesaksian Yohanes tentang Kristus; Yohanes Diperiksa oleh Imam-imam (1:19-28) 39
- V. Kesaksian Yohanes tentang Kristus (1:29-36) 50
- VI. Panggilan kepada Andreas dan Petrus (1:37-42) 62
- VII. Panggilan kepada Filipus dan Natanael (1:43-51) 71

PASAL 2 87
- I. Kristus Mengubah Air Menjadi Anggur (2:1-11) 87
- II. Para Pedagang di Bait Suci Diusir; Kematian dan Kebangkitan Kristus Diberitahukan (2:12-22) 106
- III. Keberhasilan Pelayanan Kristus (2:23-25) 123

PASAL 3 127
- I. Percakapan Kristus dengan Nikodemus (3:1-21) 127
- II. Kesaksian Yohanes tentang Kristus (3:22-36) 167

PASAL 4 195
- I. Perjalanan Kristus ke Galilea (4:1-3) 196
- II. Kristus di Sumur Samaria (4:4-26) 200
- III. Kristus di Sumur Samaria (4:27-42) 234
- IV. Anak Lelaki Pegawai Istana Disembuhkan (4:43-54) 258

PASAL 5		273
I.	Penyembuhan di Kolam Betesda (5:1-16)	273
II.	Percakapan Kristus dengan Orang-orang Yahudi; Seluruh Penghakiman Diserahkan kepada Kristus; Inti Kekristenan (5:17-30)	293
III.	Kristus Membuktikan Pengutusan-Nya; Ketidaksetiaan Orang-orang Yahudi Dikecam (5:31-47)	319
PASAL 6		345
I.	Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang (6:1-14)	345
II.	Yesus Berjalan di Atas Air (6:15-21)	358
III.	Percakapan Kristus dengan Orang Banyak (6:22-27)	366
IV.	Kristus Adalah Roti Sejati yang Turun dari Sorga; Kristus Menyambut Semua Orang yang Datang kepada-Nya; Perlunya Menyantap Kristus, Sang Roti Hidup (6:28-59)	375
V.	Percakapan Kristus dengan Murid-murid-Nya; Pengaruh Percakapan Kristus; Watak Yudas (6:60-71)	415
PASAL 7		433
I.	Percakapan Kristus dengan Saudara-saudara-Nya; Desas-desus mengenai Kristus (7:1-13)	434
II.	Kristus pada Perayaan Pondok Daun (7:14-36)	449
III.	Undangan Injil (7:37-44)	480
IV.	Kesaksian Penjaga-penjaga tentang Kristus (7:45-53)	492
PASAL 8		505
I.	Perempuan yang Kedapatan Berbuat Zinah (8:1-11)	505
II.	Yesus Adalah Terang Dunia; Keabsahan Kesaksian Yesus tentang Diri-Nya (8:12-20)	524
III.	Yesus Menubuatkan Kembalinya Dia kepada Bapa (8:21-30)	536
IV.	Kebenaran yang Memerdekakan (8:31-37)	553
V.	Anak-anak Abraham dan Anak-anak Iblis (8:38-47)	568
VI.	Kristus Menghormati Bapa (8:48-50)	589
VII.	Yesus Sudah Ada Sebelum Abraham (8:51-59)	594

PASAL 9 617
I. Orang yang Buta Sejak Lahir Disembuhkan (9:1-7) 617
II. Orang yang Buta Sejak Lahir Disembuhkan (9:8-12) 633
III. Orang-orang Farisi Menggerutu: Teguran terhadap Gerutuan Mereka Itu (9:13-34) 638
IV. Percakapan Kristus dengan Orang yang Tadinya Buta Itu (9:35-38) 674
V. Percakapan Yesus dengan Orang-orang Farisi (9:39-41) 680

PASAL 10 685
I. Gembala yang Baik (10:1-18) 685
II. Pendapat-pendapat Orang mengenai Kristus (10:19-21) 713
III. Perdebatan Kristus dengan Orang-orang Yahudi (10:22-38) 715
IV. Kristus Menyepi ke Seberang Sungai Yordan (10:39-42) 738

PASAL 11 745
I. Kematian Lazarus (11:1-16) 746
II. Kristus di Betania (11:17-32) 766
III. Kristus di Kubur Lazarus; Kebangkitan Lazarus (11:33-44) 787
IV. Perundingan Kaum Farisi; Nubuat Kayafas; Persekongkolan Melawan Kristus (11:45-57) 810

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Yohanes merupakan kitab keempat yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Injil Yohanes ini dibagi menjadi dua jilid: Injil Yohanes 1-11 dan Injil Yohanes 12-21.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada ta-

hun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6

tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal

pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN INJIL YOHANES

Disertai Renungan Praktis

Kita tidak sedang membahas kapan dan di mana Injil ini dituliskan. Kita yakin Injil ini diberikan melalui inspirasi Allah kepada Yohanes, saudara Yakobus, salah satu dari dua belas rasul. Yohanes dikenal sebagai *murid yang dikasihi Yesus* dan merupakan salah satu dari tiga murid Yesus yang diajak Yesus ketika Dia ingin menyendiri, terutama sekali ketika peristiwa transfigurasi dan saat Dia menderita di taman Getsemani. Bapa-bapa gereja mengatakan kepada kita bahwa Yohanes hidup paling lama dibandingkan kedua belas rasul yang lain. Yohanes merupakan satu-satunya rasul yang mati secara alami, rasul-rasul yang lain mati sebagai martir. Beberapa bapa gereja mengatakan bahwa Yohanes menulis Injil ini di Efesus atas permintaan beberapa pelayan gereja di Asia untuk melawan bidat di Korintus yang menyebabkan perpecahan jemaat dan kaum Ebionite yang melihat Tuhan kita sebagai *manusia semata.* Injil ini kemungkinan besar ditulis Yohanes sebelum dia dibuang ke Pulau Patmos, karena di sana Yohanes menulis Kitab Wahyu. Kitab Wahyu sepertinya ditulis untuk menutup kanon Alkitab, dan jika memang benar demikian maka Injil ini pasti tidak ditulis sesudah Kitab Wahyu. Oleh karena itu saya tidak sependapat dengan beberapa bapa gereja yang mengatakan bahwa Yohanes menulis Injil ini dalam masa pembuangannya, atau setelah kembali dari pembuangannya, bertahun-tahun setelah Yerusalem dihancurkan. Beberapa bapa gereja mengatakan Injil ini ditulis setelah Yohanes berumur sembilan puluh tahun, dan ada yang mengatakan setelah Yohanes berumur seratus tahun. Namun yang jelas Yohanes menulis Injil terakhir dari keempat Injil

dalam Alkitab. Dengan membandingkan Injil yang ditulis Yohanes dengan ketiga Injil yang lain, kita bisa menemukan:

1. Yohanes *memasukkan* apa yang *tidak dimasukkan* Injil yang lain. Injil Yohanes *berada di akhir Injil yang lain* dan Injil Yohanes merupakan semacam *penjaga akhir* atau *pengumpul akhir*. Injil Yohanes mengumpulkan apa yang tidak dimasukkan oleh Injil yang lain. Demikianlah ada kumpulan *akhir* dari amsal Salomo (Ams. 25:1), selain dari yang telah dia ucapkan sebelumnya, 1 Raja-raja 4:32.
2. Yohanes memberi kita hal *rohani* sedangkan ketiga penulis Injil yang lain lebih kepada *sejarah*. Fakta-fakta sejarah memang perlu diluruskan terlebih dahulu, yang telah mereka lakukan dengan *menulis segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus*, Lukas 1:1, Kisah Para Rasul 1:1. Namun, setelah semua itu sudah dinyatakan oleh dua atau tiga saksi, *Yohanes beralih kepada perkembangannya yang penuh* (Ibr. 6:1), *janganlah kita meletakkan lagi dasarnya,* tetapi membangun di atas dasar tersebut, membawa kita masuk ke dalam selubung. Beberapa bapa gereja mengamati bahwa ketiga penulis Injil yang lain menuliskan *ta sōmatika* – hal-hal *fisik* dari Kristus, tetapi Yohanes menulis *ta pneumatika* – hal-hal *rohani* dari Injil, hidup dan jiwa Injil. Maka beberapa orang menyebut Injil Yohanes sebagai *kunci bagi semua kitab Injil/Injil kunci*. Di dalam Injil ini sebuah *pintu telah terbuka di sorga,* dan suara pertama yang kita dengar adalah *Naiklah ke mari!* naiklah lebih tinggi. Beberapa bapa gereja menafsirkan empat mahluk yang ada dalam penglihatan Yohanes sebagai perwakilan bagi keempat penulis Injil dan mereka menafsirkan Yohanes sebagai *burung nasar yang sedang terbang*. Mereka menafsirkan Yohanes telah *terbang begitu tinggi* sehingga dia dapat *melihat* segala hal rohani.✍

PASAL 1

Tujuan dan maksud utama dari pasal ini adalah untuk meneguhkan iman kita kepada Kristus sebagai Anak Allah yang kekal, dan sebagai Mesias serta Juruselamat yang benar bagi dunia, agar kita menerima-Nya, bergantung kepada-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja kita, serta menyerahkan diri kita untuk diatur, diajar, dan diselamatkan oleh-Nya. Untuk memenuhi tujuan ini, kita melihat di sini:

I. Kesaksian yang diberikan tentang Dia oleh penulis Injil ini sendiri sesuai dengan ilham yang didapatnya. Pada bagian awal, ia dengan indah memaparkan apa yang hendak dibuktikannya dalam kitabnya secara keseluruhan (ay. 1-5, 10-14, dan 16-18).
II. Kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Dia (ay. 6-9 dan 15), tetapi secara paling lengkap dan khusus ayat 19-37.
III. Penyataan-Nya tentang diri-Nya sendiri kepada Andreas dan Petrus (ay. 38-42), juga kepada Filipus dan Natanael (ay. 43-51).

Keilahian Kristus
(1:1-5)

[1] Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan
Firman itu adalah Allah. [2] Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. [3]
Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang
telah jadi dari segala yang telah dijadikan. [4] Dalam Dia ada hidup dan hidup
itu adalah terang manusia. [5] Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan
kegelapan itu tidak menguasainya.

Augustinus berkata (dalam *de Civitate Dei [Kota Allah],* lib. 10, cap. 29) bahwa temannya, Simplisius, pernah bercerita kepadanya bahwa ia pernah mendengar seorang filsuf Platonis menyatakan bahwa ayat-

ayat pertama dari Injil Yohanes ini *pantas dituliskan dalam huruf emas*. Francis Junius, seorang cendekiawan, dalam kesaksiannya tentang perjalanan hidupnya sendiri, bercerita bagaimana dia pada masa mudanya diracuni dengan berbagai gagasan yang dibuat dengan seenaknya mengenai agama, namun dengan anugerah Allah dia secara menakjubkan dibawa kembali ke jalan yang benar setelah secara kebetulan membaca ayat-ayat ini dalam Alkitab yang dengan sengaja ditaruh ayahnya di sebuah tempat yang akan dilaluinya. Ia berkata bahwa di dalam kitab itu ia melihat suatu keilahian yang begitu jelas dinyatakan, serta kuasa dan keagungan yang begitu besar dalam gaya penulisannya, sehingga tubuhnya gemetar dan ia terkesima karena begitu takjubnya, sampai-sampai sepanjang hari ia hampir tidak tahu lagi di mana ia berada atau apa yang sedang dikerjakannya. Dari saat itulah ia memulai kehidupan barunya yang religius. Marilah kita selidiki apa gerangan yang terdapat di dalam baris-baris yang begitu penuh daya kekuatan itu. Penulis Injil ini di sini memaparkan kebenaran agung yang hendak dibuktikannya, bahwa Yesus Kristus adalah Allah, satu dengan Bapa.

Perhatikanlah:

I. Tentang siapa ia berbicara – *Firman – ho logos*. Ini merupakan ungkapan khas yang hanya ditemukan dalam tulisan-tulisan Yohanes (1Yoh. 1:1; 5:7; Why. 19:13). Namun sebagian orang juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Firman* dalam Kisah Para Rasul 20:32, Ibrani 4:12, dan Lukas 1:2 adalah Kristus. *Targum* (yaitu terjemahan disertai tafsiran atas suatu bagian Perjanjian Lama dalam bahasa Aram – pen.) sangat sering menyebut Mesias dengan *Memra – Firman Yehova*, dan ketika mereka berbicara tentang banyak hal dalam Perjanjian Lama, mereka selalu menyamakan apa yang diperbuat *Tuhan* dengan apa yang diperbuat oleh *Firman Tuhan*. Bahkan orang-orang Yahudi dari kalangan rakyat jelata diajar bahwa *Firman Allah* itu sama dengan Allah. Penulis Injil ini, dalam bagian penutup perkataannya (ay. 18), dengan jelas memberitahukan kepada kita mengapa ia menyebut Kristus *Firman – karena Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya. Firman* mempunyai pengertian ganda: *logos endiathetos – firman yang dipikirkan* dan

logos prophorikos – firman yang diucapkan. Logos ho esō dan *ho exō*, *ratio* dan *oratio – pikiran dan ucapan.*

1. Ada *firman yang dipikirkan*, yang menghasilkan *buah pikiran*, yang merupakan hasil pemikiran yang pertama dan satu-satunya yang hanya langsung dibuahkan oleh jiwa (jiwa melakukan segala kegiatannya dengan *pikiran*), dan pikiran itu menyatu dengan jiwa. Dengan demikian, tepatlah jika pribadi kedua dari Allah Tritunggal disebut sebagai *Firman*, sebab Ia adalah *Anak Tunggal Bapa*, Hikmat dasar dan kekal *yang dimiliki Tuhan*, seperti halnya jiwa memiliki pikiran, *pada permulaan pekerjaan-Nya* (Ams. 8:22). Tidak ada hal lain yang bisa kita yakini dengan lebih mantap selain daripada kenyataan *bahwa kita berpikir*, namun juga tidak ada hal lain yang lebih tidak kita pahami selain daripada pertanyaan *bagaimana kita berpikir*. Siapa yang bisa menunjukkan bagaimana *pikiran* dihasilkan dari dalam jiwa? Dengan demikian, bagaimana pikiran kekal dihasilkan dan dilahirkan tentu saja tanpa kesulitan boleh dipandang sebagai rahasia-rahasia agung keallahan, yang dasarnya tidak dapat kita selami, namun kedalamannya tetap bisa kita kagumi.
2. Ada *firman yang diucapkan*, dan ini adalah *perkataan*, yang merupakan pertanda yang paling utama dan paling alami dari pikiran. Dengan demikian, Kristus adalah *Firman*, sebab *dengan perantaraan-Nyalah* Allah *pada zaman akhir ini telah berbicara kepada kita* (Ibr. 1:2), dan memerintahkan kita untuk *mendengarkan-Nya* (Mat. 17:5). Ia telah memberitahukan pikiran Allah kepada kita, sama seperti perkataan atau ucapan seseorang memberitahukan pikiran-pikirannya, sejauh yang dikehendakinya, dan tidak lebih daripada itu. Kristus disebut sebagai *seorang kudus yang berbicara* (lihat catatan dalam Dan. 8:13), *seorang yang membicarakan hal-hal yang tersembunyi* dan *ajaib*. Ia adalah *Firman* yang berbicara *dari* Allah kepada kita, dan *kepada Allah* bagi kita. Yohanes Pembaptis adalah *suara*, tetapi Kristus adalah *Firman*. Oleh karena Dia adalah *Firman*, maka Dia adalah *Kebenaran*, *Amin*, *Saksi yang setia* dari pikiran Allah.

II. Apa yang dikatakan sang penulis Injil ini tentang Kristus sudah cukup membuktikan secara mutlak dan tanpa bisa dibantah lagi bahwa *Dia adalah Allah.*

Penulis Injil ini menegaskan:

1. Keberadaan-Nya pada awal mulanya: *Pada mulanya adalah Firman.* Hal ini berbicara tentang keberadaan-Nya bukan hanya sebelum Ia menjelma menjadi manusia melainkan juga sebelum segala waktu. Pada permulaan waktu, ketika semua makhluk diciptakan dan dijadikan, Firman kekal ini sudah ada. Dunia ada *dari* awal mula, tetapi Firman ada *di dalam* awal mula. Kekekalan biasanya diungkapkan dengan keberadaan *sebelum dunia dijadikan.* Kekekalan Allah juga digambarkan demikian (Mzm. 90:2), *sebelum gunung-gunung dilahirkan;* begitu pula dalam Amsal 8:23. Firman sudah ada sebelum awal mula dunia. Ia pada awal mulanya *tidak pernah* mulai ada, dan karena itu Ia *selalu ada, achronos – tanpa permulaan waktu,* begitulah menurut Nonnus.
2. Keberadaan-Nya yang bersama-sama dengan Bapa: *Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.* Janganlah ada orang yang berkata bahwa ketika kita mengundang mereka kepada Kristus, kita menjauhkan mereka dari Allah, sebab Kristus *bersama-sama dengan Allah* dan Ia *adalah Allah.* Hal ini diulangi lagi dalam ayat 2: *Ia*, yang kita percayai dan beritakan, *pada mulanya bersama-sama dengan Allah*, yaitu bahwa, Ia bersama-sama dengan Allah sejak dari kekekalan. Pada mulanya dunia berasal *dari Allah*, sebab dunia diciptakan oleh-Nya; Tetapi Firman berada *bersama-sama dengan Allah*, senantiasa bersama-Nya.

   Firman itu bersama-sama dengan Allah:

   (1) Dalam hal *hakikat* dan *substansi (sifat yang hakiki)*, sebab *Firman itu adalah Allah.* Ia merupakan suatu pribadi atau substansi tersendiri, sebab Ia *bersama-sama dengan Allah.* Namun demikian, dalam hal subtansi atau sifat hakiki, Ia sama dengan Allah, sebab Ia *adalah Allah* (Ibr. 1:3).
   (2) Dalam hal *kepuasan* dan *kebahagiaan.* Ada kemuliaan dan kebahagiaan yang dimiliki Kristus *bersama-sama dengan Allah* sebelum dunia ada (17:5). Sang Anak menikmati ke-

bahagiaan-Nya dengan sempurna di pangkuan Bapa-Nya, dan Ia menjadi kesukaan Bapa-Nya, Anak kesayangan-Nya (Ams. 8:30).

(3) Dalam hal *kebijaksanaan* dan *rancangan*. Rahasia penebusan manusia yang dilaksanakan oleh Firman yang menjelma ini *tersembunyi di dalam Allah* sebelum segala sesuatu diciptakan (Ef. 3:9). Ia yang *membawa kita kepada Allah* (1Ptr. 3:18), Ia sendiri sudah *bersama-sama dengan Allah* sejak dari kekekalan. Dengan demikian, perkara agung mengenai pendamaian manusia dengan Allah ini dilaksanakan atas mufakat antara Bapa dan Anak sejak dari kekekalan, dan di dalamnya mereka memahami satu sama lain dengan sempurna (Za. 6:13; Mat. 11:27). *Ia ada serta-Nya sebagai Anak kesayangan* untuk melaksanakan tugas ini (Ams. 8:30). Ia *bersama-sama dengan Allah*, dan oleh karena itu Ia dikatakan *lahir dari Bapa*.

3. Tugas-Nya dalam menciptakan dunia (ay. 3).

Di sini hal tersebut:

(1) Dinyatakan dengan tegas: *Segala sesuatu dijadikan oleh Dia*. Ia *bersama-sama dengan Allah*, tidak hanya bersama-sama dengan Dia sehingga Ia *mengenal* kebijaksanaan-kebijaksanaan ilahi sejak dari kekekalan, tetapi juga *turut berperan* dalam pekerjaan-pekerjaan ilahi pada permulaan waktu. *Aku ada serta-Nya* (Ams. 8:30). Allah menciptakan dunia *dengan firman* (Mzm. 33:6) dan Kristus adalah *Firman itu*. Oleh Dialah, bukan sebagai alat yang lebih rendah melainkan sebagai rekan pelaku yang sederajat, Allah *menjadikan alam semesta* (Ibr. 1:2), dan bukan seperti tukang yang memotong kayu dengan kampaknya melainkan seperti tubuh yang melihat dengan matanya.

(2) Hal yang sebaliknya disangkal: *Tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan,* mulai dari malaikat yang paling tinggi sampai pada cacing yang paling hina. Allah Bapa tidak melakukan hal apa pun tanpa Dia dalam pekerjaan penciptaan itu.

Sekarang perhatikanlah:

[1] Hal ini membuktikan bahwa *Ia adalah Allah,* sebab Ia yang *membangun segala sesuatu ialah Allah* (Ibr. 3:4).

Allah Israel sering kali membuktikan diri-Nya sebagai Allah dengan mengatakan hal ini, bahwa Ia *menjadikan segala sesuatu* (Yes. 40:12, 28; 41:4; dan lihat Yer. 10:11-12).

[2] Hal ini membuktikan keunggulan agama Kristen, bahwa pencipta dan pendiri agama tersebut adalah Dia yang sama yang merupakan pencipta dan pendiri dunia. Pastilah, betapa unggulnya segala ajaran dan ketetapan agama tersebut, karena semuanya berasal dari Dia yang merupakan sumber dari segala keunggulan! Ketika kita menyembah Kristus, kita menyembah Dia yang kepada-Nya bapa-bapa leluhur orang Yahudi memberikan penghormatan sebagai Pencipta dunia, dan yang kepada-Nya semua makhluk ciptaan bergantung.

[3] Hal ini menunjukkan betapa Dia sangat memenuhi syarat untuk melaksanakan pekerjaan penebusan dan keselamatan kita. Pertolongan bagi kita itu diserahkan kepada Dia yang sungguh berkuasa, sebab pertolongan itu diserahkan kepada Dia yang menjadikan segala sesuatu. Dia yang ditunjuk sebagai pembawa kebahagiaan kita adalah juga pencipta keberadaan kita.

4. Asal mula hidup dan terang yang ada dalam diri-Nya: *Dalam Dia ada hidup* (ay. 4). Hal ini lebih jauh membuktikan bahwa Dia adalah Allah, dan bahwa di dalam segala hal Ia memenuhi syarat untuk melakukan tugas-Nya, sebab:

   (1) Ia mempunyai *hidup dalam diri-Nya sendiri.* Ia bukan hanya *Allah yang benar* melainkan juga *Allah yang hidup.* Allah adalah hidup. Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri ketika Ia berkata, *"Demi Aku yang hidup."*

   (2) Segala makhluk mempunyai hidup mereka di dalam Dia. Bukan hanya semua *bahan* ciptaan *dibuat* oleh-Nya, melainkan juga semua *hidup* yang ada di dalam makhluk ciptaan berasal dari-Nya dan ditopang oleh-Nya. Firman Allahlah yang menghasilkan *makhluk hidup yang berkeriapan* (Kej. 1:20; Kis. 17:25). Dialah Firman yang dengan-Nya manusia hidup lebih daripada dengan roti (Mat. 4:4).

   (3) Makhluk-makhluk yang berakal mempunyai *terang* dari-Nya. *Hidup* yang adalah *terang manusia* berasal dari-Nya.

Hidup yang ada di dalam manusia merupakan sesuatu yang lebih besar dan lebih mulia daripada hidup yang ada di dalam makhluk-makhluk lain. Manusia bukan sekadar makhluk *hewani*, tetapi juga makhluk yang *berakal budi*. Ketika manusia menjadi *jiwa yang hidup*, hidupnya adalah *terang*, dan inilah kemampuan-kemampuannya yang membedakannya dari, serta memuliakannya di atas, binatang-binatang yang binasa. *Roh manusia adalah pelita TUHAN*, dan Firman yang kekallah yang menyalakan pelita ini. Terang akal budi, dan juga hidup indrawi, berasal dari-Nya dan bergantung kepada-Nya. Hal ini membuktikan bahwa Dia sungguh pantas melaksanakan pekerjaan bagi keselamatan kita, sebab hidup dan terang, yaitu hidup dan terang yang sifatnya rohani serta kekal, merupakan dua hal yang dibutuhkan oleh manusia yang jatuh, yang begitu diperbudak oleh kuasa *maut* dan *kegelapan*. Dari siapa lagi kita dapat mengharapkan terang pewahyuan ilahi yang lebih baik selain dari Dia yang memberi kita terang akal budi manusiawi? Dan kalau Allah sudah memberi kita hidup jasmani, dan bahwa hidup itu ada di dalam Anak-Nya, betapa kita harus dengan mudah menerima kesaksian Injil bahwa Ia telah memberi kita hidup *kekal*, dan *bahwa hidup itu* pun *ada di dalam Anak-Nya!*

5. Penyataan mengenai Dia kepada anak-anak manusia. Mungkin di sini ada orang yang berkeberatan, bahwa jika Firman yang kekal ini sudah ada dan turut serta dalam semua penciptaan dunia seperti itu, mengapa Ia begitu sedikit diperhatikan dan dipedulikan? Untuk menanggapinya, penulis Injil ini menjawab (ay. 5), *terang itu bercahaya, dan kegelapan itu tidak menguasainya* (KJV: *"Terang itu bercahaya, namun kegelapan itu tidak memahaminya"* – pen.).

   Perhatikanlah:

   (1) Penyingkapan Firman yang kekal kepada dunia yang hilang, bahkan sebelum Ia menjelma menjadi daging: *Terang itu bercahaya di dalam kegelapan*. Terang sudah terbukti dengan sendirinya, dan akan membuat dirinya diketahui semua orang. Terang ini, yang darinya terang manusia berasal, telah bercahaya dan akan terus bercahaya.

[1] Firman yang kekal, *sebagai Allah*, bercahaya di dalam *kegelapan hati nurani yang duniawi*. Walaupun manusia dengan kejatuhannya menjadi *gelap*, apa yang dapat diketahui tentang Allah dinyatakan kepada mereka (Rm. 1:19-20). Terang kodrati adalah terang yang bercahaya di dalam kegelapan ini. Secara bawaan seluruh umat manusia sadar akan sesuatu mengenai kuasa Firman ilahi, baik sebagai Firman yang *menciptakan* maupun yang *memerintah*. Kalau bukan karena terang ini, bumi akan menjadi neraka, tempat *kegelapan yang sangat pekat*. Namun terpujilah Allah, bumi belum menjadi tempat seperti itu.

[2] Firman yang kekal, sebagai Pengantara, bercahaya di dalam kegelapan perlambangan dan pertanda Perjanjian Lama, dalam berbagai nubuat dan janji tentang Mesias sejak dari awal. Dia yang telah memerintahkan terang dunia ini untuk bercahaya dari dalam kegelapan, Dia juga yang merupakan terang yang sudah lama *bercahaya di dalam kegelapan*. Ada *selubung* pada *terang* ini (2Kor. 3:13).

(2) Ketidakmampuan dunia yang sudah merosot untuk menerima penyingkapan tentang Firman kekal ini: *Kegelapan itu tidak menguasainya* (atau *memahaminya*, terjemahan KJV – pen.). Sebagian besar umat manusia menerima anugerah Allah mengenai penyingkapan ini dengan sia-sia.

[1] Dunia umat manusia *tidak memahami* terang kodrati yang ada dalam akal budi mereka, karena itu *pikiran mereka* tentang Allah yang kekal dan Firman yang kekal (Rm. 1:21, 28) *menjadi sia-sia.* Kegelapan, kesalahan dan dosa sangat menguasai dan menutupi terang ini. Allah *berfirman dengan satu dua cara*, tetapi *orang tidak memperhatikannya* (Ayb. 33:14).

[2] Orang Yahudi, yang mempunyai terang Perjanjian Lama sekalipun, tidak memahami Kristus di dalamnya. Seperti halnya ada selubung pada wajah Musa, demikian pula ada selubung di dalam hati mereka. Dalam *kegelapan* berbagai pertanda dan bayang-bayang peristiwa yang dinubuatkan terang itu bercahaya. Akan tetapi,

betapa gelapnya akal budi mereka itu sampai tidak bisa *melihat* terang itu. Oleh karena itu, Kristus harus datang, baik untuk meluruskan berbagai kesalahan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah maupun untuk membetulkan kebenaran-kebenaran jemaat Yahudi.

Yohanes Pembaptis Saksi Firman; Inkarnasi Firman (1:6-14)

6 Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes; 7 ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. 8 Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu. 9 Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. 10 Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. 11 Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. 12 Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; 13 orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. 14 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Penulis Injil ini bermaksud memperkenalkan Yohanes Pembaptis sebagai seorang yang memberikan kesaksian yang mulia tentang Yesus Kristus. Sekarang, dalam perikop ini, sebelum si penulis Injil ini melakukan hal tersebut:

I. Ia memberi kita suatu penjelasan mengenai saksi yang hendak ditampilkannya. Namanya *Yohanes*, yang berarti *penuh belas kasih, baik hati.* Tindak tanduknya tegas, keras, namun hatinya penuh dengan kebaikan.

   Sekarang perhatikanlah:

   1. Kita diberi tahu di sini mengenai dia secara umum, bahwa dia adalah *seorang yang diutus Allah.* Penulis Injil ini telah berkata tentang Yesus Kristus bahwa Ia ada *bersama-sama dengan Allah* dan bahwa Ia *adalah Allah.* Namun di sini, mengenai Yohanes, ia berkata bahwa ia adalah seorang *manusia,* hanya manusia saja. Allah berkenan berbicara kepada kita melalui manusia seperti kita sendiri. Yohanes adalah *seorang yang besar*, namun ia tetaplah seorang manusia, seorang anak manu-

sia. Ia *diutus Allah*, ia seorang *pembawa pesan* dari Allah, demikianlah ia disebutkan (Mal. 3:1). Allah memberikannya tugas perutusan-Nya maupun pesan-Nya, mandat-Nya maupun perintah-Nya. Yohanes tidak membuat mujizat apa pun, tidak pula kita dapati dia pernah diberi penglihatan dan pewahyuan. Akan tetapi, keketatan dan kemurnian hidup dan ajarannya, serta pengaruh langsung yang ditimbulkannya untuk memperbaharui dunia maupun untuk menghidupkan kembali kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di antara manusia, merupakan tanda-tanda yang jelas bahwa dia *diutus Allah*.

2. Kita diberi tahu di sini apa jabatan dan pekerjaannya (ay. 7): *Ia datang sebagai saksi*, saksi mata, saksi utama. Ia datang *eis martyrian – untuk memberikan kesaksian.* Ketetapan-ketetapan hukum Taurat telah lama merupakan kesaksian akan Allah di dalam jemaat Yahudi. Melalui ketetapan-ketetapan itu, agama wahyu tetap dijaga dan dipelihara. Oleh karena itulah kita dapat membaca tentang *kemah kesaksian*, *tabut hukum*, *hukum dan kesaksian.* Akan tetapi, sekarang pewahyuan ilahi akan disampaikan melalui sarana lain. Sekarang kesaksian Kristus adalah kesaksian Allah (1Kor. 1:6; 2:1). Di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, Allah bukannya tidak menyatakan diri-Nya tanpa saksi (Kis. 14:17), hanya saja di antara mereka itu belum ada yang memberikan kesaksian tentang Sang Penebus. Ketika itu ada kesenyapan yang begitu lengang tentang Sang Penebus ini, sampai kemudian Yohanes Pembaptis datang untuk memberikan kesaksian tentang-Nya.

   Sekarang perhatikanlah:

   (1) Perihal kesaksiannya: *Ia datang untuk memberi kesaksian tentang terang itu.* Terang adalah sesuatu yang memberikan kesaksian tentang dirinya sendiri, yang membawa bukti keberadaannya bersama dirinya sendiri. Akan tetapi, bagi orang-orang yang menutup mata terhadap terang itu, haruslah ada orang lain yang memberikan kesaksian tentang terang itu kepada mereka. Terang Kristus tidak membutuhkan kesaksian manusia, tetapi kegelapan dunia membutuhkannya. Yohanes di sini berbuat seperti seorang penjaga malam yang pergi meronda keliling kota sambil menyeru-

kan datangnya cahaya pagi kepada orang-orang yang sudah menutup mata dan tidak mau mengamati sendiri datangnya cahaya itu. Atau seperti seorang penjaga malam yang pergi berkeliling untuk mengatakan kepada orang-orang yang bertanya kepadanya apakah malam masih lama, dan kapan *pagi akan datang*, dan ia menjawab mereka, *jika kamu mau bertanya, datanglah bertanya sekali lagi* (Yes. 21:11-12). Dia diutus Allah untuk menyatakan kepada dunia bahwa Sang Mesias yang sudah lama dinanti-nantikan kini telah datang, dan Dia akan menjadi *terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Nya Israel,* dan untuk menyatakan bahwa waktunya kini sudah dekat ketika kehidupan dan kekekalan akan diperlihatkan dengan lebih jelas kepada semua orang.

(2) Tujuan kesaksiannya: *Supaya oleh dia semua orang menjadi percaya*, bukan percaya kepadanya melainkan percaya kepada Kristus, yang jalan-Nya harus dipersiapkan olehnya dalam tugas perutusannya. Ia mengajarkan orang-orang untuk memandang melalui dia, melewati dia, untuk kemudian datang kepada Kristus, melewati ajaran pertobatan dari dosa menuju ajaran iman di dalam Kristus. Ia mempersiapkan orang-orang untuk menerima dan menyambut Kristus serta Injil-Nya, dengan menyadarkan mereka agar mereka memandang dan merasakan betapa jahatnya dosa, dan supaya, ketika mata mereka sudah terbuka, mereka bisa menyambut pancaran-pancaran cahaya ilahi yang, di dalam pribadi dan ajaran Sang Mesias, siap menyinari wajah mereka. Jika saja mereka mau menerima kesaksian manusia ini, mereka pasti akan segera mendapati bahwa kesaksian Allah sungguh jauh lebih besar (1Yoh. 5:9; Yoh. 10:41). Perhatikanlah, kesaksian Yohanes dimaksudkan agar oleh dia semua orang menjadi percaya, tanpa mengecualikan seorang pun dari dampak-dampak pelayanannya yang baik dan menguntungkan itu, kecuali kalau ada orang sendiri yang tidak mau menerimanya, seperti yang dilakukan orang banyak, yang menolak kebijaksanaan Allah sehingga merugikan diri mereka sendiri, dan dengan demikian menerima anugerah Allah dengan sia-sia.

3. Kita di sini diperingatkan agar tidak keliru menganggap dia sebagai terang, sebab dia hanyalah seorang yang datang untuk memberikan kesaksian tentang terang itu (ay. 8): *Ia bukan terang* yang dinantikan dan dijanjikan *itu*, melainkan hanya diutus untuk memberikan kesaksian tentang terang yang besar dan berkuasa itu. Ia adalah bintang, seperti bintang yang menuntun orang-orang majus kepada Kristus, bintang fajar, tetapi ia bukanlah Sang Surya. Ia bukan Sang Mempelai laki-laki itu, melainkan seorang sahabat Mempelai laki-laki, bukan Raja, melainkan pendahulu-Nya. Ada orang-orang yang berhenti hanya sampai pada baptisan Yohanes, dan tidak berusaha mencari lebih jauh lagi, seperti orang-orang Efesus itu (Kis. 19:3). Untuk meluruskan kesalahan ini, penulis Injil ini di sini, sekalipun berbicara dengan sangat hormat tentang Yohanes, tetap menunjukkan bahwa ia harus memberikan tempat bagi Kristus. Sebagai nabi dari Yang Mahatinggi, ia seorang yang besar, tetapi ia bukanlah Yang Mahatinggi itu sendiri. Perhatikanlah, kita harus berjaga-jaga untuk tidak terlalu berlebihan menghargai hamba-hamba Tuhan, sama seperti untuk tidak terlalu meremehkan mereka. Mereka bukanlah tuan kita, mereka juga tidak mempunyai kekuasaan atas iman kita, mereka hanyalah hamba-hamba yang melaluinya kita percaya, para bendahara di dalam rumah Tuhan kita. Kita tidak boleh menyerahkan diri kita secara buta kepada apa yang mereka perbuat, sebab mereka bukanlah terang itu, namun kita harus mendengarkan dan menerima kesaksian mereka, sebab mereka diutus untuk memberikan kesaksian tentang terang itu. Oleh karenanya, marilah kita menghargai mereka, dan janganlah kita berbuat sebaliknya. Seandainya Yohanes berpura-pura menjadi terang itu, maka dia bukanlah saksi yang setia tentang terang itu. Orang-orang yang merampas kehormatan Kristus akan kehilangan kehormatan mereka sendiri sebagai hamba-hamba Kristus. Namun Yohanes sungguh-sungguh melakukan tugasnya sebagai saksi bagi terang itu, meskipun ia sendiri bukanlah terang itu. Orang-orang yang bersinar hanya dengan cahaya pinjaman dapat membawa manfaat yang sangat besar bagi kita.

II. Sebelum melanjutkan dengan kesaksian Yohanes, si penulis Injil kembali memberi kita penjelasan lebih lanjut tentang Yesus ini, yang untuk-Nya Yohanes bersaksi. Setelah pada awal pasal ia menunjukkan kemuliaan-kemuliaan keallahan-Nya, ia di sini memperlihatkan keagungan-keagungan inkarnasi-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya kepada manusia sebagai Sang Pengantara.

1. Kristus adalah *Terang yang sesungguhnya* (ay. 9). Ini tidak berarti bahwa Yohanes Pembaptis adalah terang yang palsu, tetapi bahwa, dibandingkan dengan Kristus, ia adalah terang yang sangat kecil. Kristus adalah Terang besar yang memang pantas disebut demikian. Terang-terang yang lain disebut sebagai terang hanya secara kiasan dan samar-samar: Kristuslah Terang yang sesungguhnya. Sumber segala pengetahuan dan segala penghiburan haruslah merupakan terang yang sesungguhnya. Ia adalah Terang yang sesungguhnya, dan untuk membuktikannya kita tidak diperintahkan untuk melihat bias-bias kemuliaan-Nya di dalam dunia yang tidak kelihatan (pancaran-pancaran cahaya yang dengannya Ia menerangi dunia itu), tetapi untuk melihat pancaran-pancaran sinar-Nya yang dipantulkan ke bawah, dan yang dengannya dunia kita yang gelap ini diterangi. Akan tetapi, bagaimanakah Kristus menerangi semua orang yang datang ke dalam dunia?

   (1) Dengan kuasa penciptaan-Nya Ia menerangi semua orang dengan terang akal budi. Hidup yang adalah terang manusia berasal dari-Nya. Semua pengetahuan dan tuntunan akal budi, semua penghiburan yang diberikannya kepada kita, dan semua keindahan yang ditampilkannya kepada kita, berasal dari Kristus.

   (2) Dengan pemberitaan Injil-Nya kepada segala bangsa Ia pun menerangi semua orang. Yohanes Pembaptis adalah sebuah terang, tetapi ia hanya menerangi Yerusalem dan Yudea, dan daerah di sekitar Yordan, seperti pelita yang hanya menerangi satu ruangan. Tetapi Kristus adalah Terang yang sesungguhnya, sebab Ia adalah terang yang menerangi bangsa-bangsa. Injil kekal-Nya adalah untuk diberitakan kepada semua bangsa dan bahasa (Why. 14:6). Seperti matahari yang menerangi setiap orang yang mau membuka matanya, dan kemudian menerima terangnya

(Mzm. 19:7), seperti itulah pemberitaan Injil dibandingkan (Rm. 10:18). Pewahyuan ilahi kini tidak terbatas, seperti sebelum-sebelumnya, hanya pada satu bangsa, tetapi harus disebarkan kepada semua bangsa (Mat. 5:15).

(3) Dengan pekerjaan Roh dan anugerah-Nya Ia menerangi semua orang yang mendapat pencerahan untuk memperoleh keselamatan, dan mereka yang tidak diterangi oleh-Nya akan binasa dalam kegelapan. *Terang pengetahuan tentang kemuliaan Allah* dikatakan *ada pada wajah Kristus,* dan terang ini adalah terang yang pada mulanya diperintahkan untuk bersinar dari dalam kegelapan itu, dan yang menerangi semua orang yang datang ke dalam dunia. Terang apa pun yang dimiliki manusia berasal dari Kristus, dan mereka berutang kepada-Nya untuk itu, entah itu terang alami atau terang adikodrati.

2. Kristus *telah ada di dalam dunia* (ay. 10). Ia telah ada di dalam dunia sebagai Firman yang paling hakiki, sebelum inkarnasi-Nya, dan menopang segala sesuatu. Namun demikian, ayat ini berbicara tentang keberadaan-Nya di dalam dunia ketika Ia mengambil sifat kita, dan diam di antara kita (16:28). *Aku datang ke dalam dunia.* Anak Yang Mahatinggi telah ada di sini di dunia *bawah* ini, *terang* itu telah ada di dalam dunia yang *gelap* ini, *yang kudus* itu telah ada di dalam dunia yang berdosa dan tercemar ini. Ia meninggalkan dunia yang penuh dengan kebahagiaan dan kemuliaan, dan berada di sini di dalam dunia yang menyedihkan dan sengsara ini. Ia berusaha mendamaikan dunia dengan Allah, dan oleh karena itu Ia ada *di dunia,* untuk mengurus dan menyelesaikan permasalahan itu, untuk memenuhi keadilan Allah bagi dunia, dan untuk mengungkapkan kebaikan Allah kepada dunia. Ia telah ada di dalam dunia, tetapi Ia bukan dari dunia, dan Ia berbicara dengan nada kemenangan ketika berkata, *"Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia"* (17:11). Kehormatan yang paling besar yang pernah diberikan kepada dunia ini, yang merupakan bagian alam semesta yang begitu hina dan tidak berarti ini, adalah bahwa Anak Allah pernah berada *di dalamnya.* Dan seperti halnya kita harus mengerahkan segala perhatian dan pikiran kita kepada perkara-perkara yang di atas karena di sanalah Kristus berada, demikian pula kita harus bisa berda-

mai dengan tempat tinggal kita sekarang di dunia *ini* karena dulu Kristus pernah berada *di sini*. Ia *pernah ada* di dalam dunia untuk sementara, tetapi keberadaan-Nya itu dikatakan sebagai sesuatu yang sudah berlalu. Demikian pula yang segera akan dikatakan tentang kita, bahwa dulunya kita pernah ada di dalam dunia. Oh, semoga saja ketika kita tidak lagi berada di sini kita boleh berada di tempat Kristus berada!

Sekarang perhatikanlah di sini:

(1) Alasan apa yang membuat Kristus berharap bahwa Ia akan disambut dengan sangat mesra dan hormat di dunia ini: sebab *dunia dijadikan oleh-Nya. Oleh karena itu*, Ia datang untuk menyelamatkan dunia yang terhilang sebab dunia itu adalah hasil ciptaan-Nya sendiri. Mengapakah Ia tidak boleh peduli untuk menghidupkan kembali terang yang pernah dinyalakan-Nya sendiri, memulihkan hidup yang pernah diembuskan-Nya sendiri, dan memperbaharui gambar dan rupa yang pada awal mula pernah dibentuk-Nya sendiri? Dunia *dijadikan oleh-Nya*, dan karena itu dunia haruslah menyembah-Nya.

(2) Dinginnya sambutan yang diterima-Nya, kendati dengan semua itu: *Dunia tidak mengenal-Nya*. Sang Pencipta, Penguasa, dan Penebus dunia yang agung itu telah ada di dalam dunia, namun hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali penduduk dunia yang menyadarinya. *Lembu mengenal pemiliknya*, tetapi dunia yang lebih biadab ini tidak mengenal-Nya. Mereka tidak mengakui-Nya, tidak menyambut-Nya, karena mereka tidak *mengenal-Nya*, dan mereka tidak mengenal-Nya karena Ia tidak menunjukkan diri-Nya dengan cara yang mereka harapkan – dalam kemuliaan dan kemegahan lahiriah. Kerajaan-Nya datang tanpa *tanda-tanda lahiriah,* karena kerajaan itu akan menjadi kerajaan yang mendatangkan penghakiman. Ketika nanti Ia datang sebagai Hakim, pada saat itulah dunia akan *mengenal*-Nya.

3. Ia *datang kepada milik kepunyaan-Nya* (ay. 11), bukan hanya kepada dunia, yang adalah *kepunyaan-Nya*, melainkan juga kepada umat Israel, yang secara khusus merupakan *kepunyaan-Nya* di atas umat-umat lain. Dari merekalah Ia datang,

di antara merekalah Ia hidup, dan kepada merekalah Ia *pertama-tama diutus*. Orang-orang Yahudi pada waktu itu merupakan kaum yang rendah dan hina, *mahkota mereka telah diambil dari kepala mereka*, namun, dengan mengingat kovenan yang sudah dibuat-Nya pada waktu dulu, sejahat dan semelarat apa pun mereka, Kristus tidaklah malu memandang mereka sebagai milik kepunyaan-Nya. *Ta idia – barang-barang* kepunyaan-Nya, bukan *tous idious – orang-orang* kepunyaan-Nya, seperti yang disebutkan demikian tentang *orang-orang percaya yang sejati* (13:1). Orang-orang Yahudi adalah milik *kepunyaan-Nya*, seperti halnya rumah, tanah, dan barang seseorang dikatakan sebagai *kepunyaannya*, yang dipergunakan dan disimpannya sebagai barang miliknya. Tetapi, orang-orang percaya adalah milik kepunyaan-Nya, seperti halnya istri dan anak-anak seseorang dikatakan sebagai kepunyaannya, yang dikasihi dan disayanginya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, untuk mencari dan menyelamatkan mereka, karena mereka adalah milik *kepunyaan-Nya*. Ia diutus kepada domba yang hilang dari umat Israel, sebab Dialah yang mempunyai domba itu.

Sekarang perhatikanlah:

(1) Bahwa orang-orang pada umumnya *menolak*-Nya: *Orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*. Ia mempunyai alasan untuk berharap bahwa orang-orang yang adalah milik kepunyaan-Nya itu akan menyambut-Nya, mengingat betapa besarnya *kewajiban-kewajiban* yang harus mereka *laksanakan* terhadap-Nya, dan betapa baiknya *kesempatan-kesempatan* yang mereka miliki untuk bisa mengenal-Nya. Mereka mempunyai sabda-sabda Allah, yang sudah memberi tahu mereka sebelumnya *kapan* dan *di mana* mereka harus menantikan-Nya, dan dari suku serta keluarga apa Ia akan muncul. Ia mendatangi mereka sendiri, memperkenalkan diri-Nya dengan berbagai tanda dan mujizat, dan dari semua tanda dan mujizat itu Dia sendirilah yang terbesar. Oleh karena itu, tidak dikatakan tentang mereka, seperti yang dikatakan tentang dunia (ay. 10), bahwa bukannya mereka *tidak mengenal-Nya*; orang-orang *kepunyaan-Nya* tidak bisa tidak pasti mengenal-Nya, tapi

mereka *tidak menerima-Nya*. Mereka tidak menerima ajaran-Nya, tidak menyambut-Nya sebagai Mesias, tetapi malah mengeraskan hati mereka terhadap-Nya. *Imam-imam kepala*, yang dalam hal tertentu adalah orang-orang *kepunyaan-Nya* (sebab orang Lewi adalah suku Allah), justru merupakan biang keladi dalam segala penghinaan yang diberikan kepada-Nya ini. Nah, perbuatan mereka ini sungguh *tidak adil,* mereka adalah orang-orang *kepunyaan-Nya*, jadi seharusnya Ia *berhak* mendapatkan *penghormatan* dari mereka. Apa yang mereka lakukan itu sungguh jahat dan tidak tahu berterima kasih. Ia datang dengan maksud untuk mencari dan menyelamatkan mereka, jadi patutlah bila Ia *menghendaki* penghormatan dari mereka. Perhatikanlah, banyak orang mengaku *milik Kristus,* namun tidak *menerima-Nya,* karena mereka tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka, atau membiarkan Dia *bertakhta di dalam hati mereka.*

(2) Bahwa kendati demikian, masih ada suatu sisa (umat tersisa) yang *mengakui*-Nya dan setia kepada-Nya. Meskipun orang-orang kepunyaan-Nya tidak menerima-Nya, masih ada mereka yang *menerima*-Nya (ay. 12): *Tetapi semua orang yang menerima-Nya. Meskipun Israel tidak dikumpulkan,* Kristus *dipermuliakan*. Meskipun sebagai suatu bangsa, orang Yahudi tetap tidak mau percaya dan binasa dalam ketidakpercayaan mereka, ada banyak di antara *mereka* yang mau berserah kepada Kristus, dan ada lebih banyak lagi yang berserah kepada-Nya yang *bukan dari kawanan domba itu.*

Perhatikanlah di sini:

[1] *Gambaran* dan *ciri-ciri* orang Kristen sejati, yaitu bahwa ia *menerima Kristus* dan *percaya pada nama-Nya*. Yang disebut terakhir, yaitu percaya pada nama-Nya, menjelaskan yang pertama, yaitu menerima Kristus. Perhatikanlah, *pertama*, menjadi orang Kristen memang berarti *percaya pada nama Kristus*. Menjadi orang Kristen berarti *setuju* dengan apa yang diungkapkan Injil, dan *menerima* pernyataan Injil tentang Dia. Nama-Nya adalah *Firman Allah*, *Raja segala raja*, *TUHAN ke-*

adilan kita, Yesus Sang Juruselamat. Nah, *percaya* kepada nama-Nya berarti *mengakui* bahwa Ia adalah benar-benar seperti apa yang digambarkan dalam nama-nama yang besar tadi, dan *menerima* kebenarannya, agar Ia juga menjadi demikian *bagi kita. Kedua*, percaya dalam nama Kristus berarti *menerima* Dia sebagai pemberian atau karunia dari Allah. Kita harus menerima ajaran-Nya sebagai ajaran yang benar dan baik, menerima hukum-Nya sebagai hukum yang adil dan kudus, menerima tawaran-tawaran-Nya sebagai tawaran-tawaran yang baik dan menguntungkan, dan kita harus menerima gambaran anugerah-Nya, serta kesan-kesan yang mendalam dari kasih-Nya, sebagai prinsip utama yang mengatur segala perasaan dan perbuatan kita.

[2] Orang Kristen sejati mempunyai martabat dan kehormatan yang berganda sifatnya:

Pertama, hak istimewa untuk diangkat menjadi anak, yang membuat mereka termasuk sebagai anak-anak Allah: *Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah.* Sampai pada saat itu, pengangkatan anak hanya berlaku bagi orang-orang Yahudi (*Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung*), tetapi sekarang, melalui iman di dalam Kristus, orang-orang bukan-Yahudi juga adalah *anak-anak Allah* (Gal. 3:26). Mereka diberi *kuasa*, *exousian – wewenang,* sebab tidak seorang pun yang bisa mengambil kuasa itu bagi dirinya sendiri, selain *diberi wewenang* melalui ketetapan Injil. Kepada mereka Ia memberikan *hak*, kepada mereka Ia memberikan keutamaan ini. *Kuasa ini dimiliki oleh orang-orang kudus*.

Perhatikanlah:

1. Keistimewaan tidak terkira bagi orang-orang Kristen yang baik adalah bahwa mereka menjadi *anak-anak Allah.* Asalnya mereka adalah anak-anak yang harus dimurkai, anak-anak dunia ini. Namun, sebagai *anak-anak Allah*, mereka sungguh *menjadi* demikian, *dibuat* menjadi demikian, yaitu sebagai anak-anak Allah. *Fiunt, non nascuntur Christiani – orang*

tidak dilahirkan sebagai Kristen, tetapi dibuat menjadi Kristen – Tertullian. *Lihatlah, betapa besarnya kasih Allah ini* (1Yoh. 3:1). Allah menyebut mereka *anak-anak-Nya*, dan mereka menyebut-Nya *Bapa*, dan mereka berhak mendapatkan segala hak istimewa sebagai anak, dalam jalan-jalan mereka maupun atas rumah mereka.

2. Hak istimewa untuk diangkat menjadi anak ini seluruhnya terjadi hanya karena *Yesus Kristus.* Ia *memberikan* kuasa ini kepada mereka yang percaya kepada nama-Nya. Allah adalah Bapa-Nya, dan dengan demikian Ia juga Bapa kita. Karena kita ini mempelai-Nya dan bersatu dengan Dia, maka kita pun mempunyai hubungan dengan Allah sebagai Bapa. Di dalam Kristuslah kita *ditentukan dari semula untuk menjadi anak-anak-Nya.* Dari-Nyalah kita menerima baik itu sifat maupun Roh yang menjadikan kita sebagai anak-anak Allah, dan Ia adalah yang *sulung di antara banyak saudara.* Anak Allah menjadi Anak manusia agar anak-anak manusia boleh menjadi anak-anak Allah yang Mahakuasa.

Kedua, hak istimewa untuk dilahirkan kembali (ay. 13): *Yang diperanakkan.* Perhatikanlah, semua anak Allah dilahirkan kembali, semua yang diangkat menjadi anak diperbaharui kembali hidupnya. Perubahan yang *nyata* ini, kelahiran kembali, selalu mengiringi perubahan yang *sementara* itu, yaitu pembaharuan hidup. Ketika Allah menganugerahkan kepada kita martabat sebagai anak, Ia juga menciptakan sifat dan kecenderungan anak di dalam diri kita. Manusia tidak dapat melakukan hal yang demikian ketika mereka mengangkat anak. Nah, di sini kita mempunyai penjelasan tentang asal usul kelahiran baru ini.

1. Dalam bentuk pengingkaran. (1) Kelahiran baru ini tidak *diturunkan* melalui kelahiran yang alami dari orangtua kita. Kita diperanakkan *bukan dari darah atau dari daging, atau dari benih yang fana* (1Ptr. 1:23). Manusia disebut *darah dan daging* karena

dari situlah ia berasal, tetapi kita tidak menjadi anak-anak Allah dengan cara yang sama seperti kita menjadi anak-anak dari orangtua kita di dunia. Perhatikanlah, anugerah tidak mengalir di dalam darah, seperti halnya pencemaran. Manusia yang sudah tercemar *memperanakkan seorang anak menurut rupa dan gambarnya* (Kej. 5:3), tetapi manusia yang sudah dikuduskan dan diperbaharui tidak memperanakkan seorang anak dalam rupa dan gambar *itu.* Orang-orang Yahudi sangat membangga-banggakan leluhur mereka, dan darah biru yang mengalir di dalam nadi mereka: *Kami keturunan Abraham*, dan *karena itu* mereka pikir merekalah yang *berhak diangkat menjadi anak-anak,* sebab mereka terlahir dari darah itu. Akan tetapi, pengangkatan anak dalam Perjanjian Baru ini tidak didasarkan pada hubungan kekerabatan yang alami seperti itu. (2) Kelahiran baru ini tidak *dihasilkan* oleh kekuatan alami dari kehendak kita sendiri. Oleh karena kelahiran ini bukan dari *darah* atau dari *daging,* demikian pula kelahiran ini bukan dari *keinginan seorang laki-laki*, yang bersusah payah di dalam ketidakmampuannya secara moral untuk tetap melakukan apa yang baik. Dengan demikian, prinsip-prinsip hidup ilahi tidaklah ditanam oleh kita sendiri, tetapi anugerah Allahlah yang membuat kita mau menjadi milik *kepunyaan-Nya.* Hukum-hukum dan karya-karya tulis manusia juga tidak dapat menyucikan dan memperbaharui jiwa, sebab seandainya bisa, maka kelahiran baru terjadi karena kehendak manusia. Tetapi,

2. Dalam bentuk penegasan: kelahiran baru berasal dari *Allah.* Kelahiran baru ini terjadi karena firman Allah sebagai sarananya (1Ptr. 1:23), dan karena Roh Allah sebagai penciptanya yang tunggal dan agung. Orang-orang percaya yang sejati *lahir dari Allah* (1Yoh. 3:9; 5:1). Dan hal ini penting bagi pengangkatan mereka sebagai anak, sebab kita tidak dapat mengharapkan *kasih Allah* jika kita tidak mempunyai suatu keserupaan dengan Dia, dan kita

juga tidak dapat menuntut hak istimewa kita untuk diangkat menjadi anak jika kita tidak tunduk pada kuasa pembaharuan hidup (regenerasi).

4. *Firman itu telah menjadi manusia* (ay. 14). Pernyataan ini mengungkapkan inkarnasi Kristus dengan lebih jelas daripada apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Sebelumnya, dengan hadirat ilahi-Nya Ia selalu *ada di dalam dunia*, dan dengan nabi-nabi-Nya Ia *datang kepada milik kepunyaan-Nya.* Tetapi sekarang, saat waktunya sudah genap, Ia diutus dengan cara yang berbeda, Ia *lahir dari seorang perempuan* (Gal. 4:4). Allah menyatakan diri-Nya di dalam daging, sesuai dengan iman dan pengharapan Ayub yang suci, *dengan dagingku aku akan melihat Allah* (Ayb. 19:26, terjemahan KJV – pen.).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) *Sifat kemanusiaan Kristus* yang menyelubungi diri-Nya, dan hal ini diungkapkan dalam dua cara.

   [1] *Firman itu telah menjadi manusia. Karena anak-anak itu,* yang akan menjadi anak-anak Allah, *adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka* (Ibr. 2:14). Para penganut ajaran Sosinian sepakat bahwa Kristus adalah Allah sekaligus manusia, tetapi menurut mereka, Ia *adalah manusia*, dan baru kemudian *diangkat menjadi Allah*, seperti Musa (Kel. 7:1). Hal ini bertentangan langsung dengan apa yang dikatakan Yohanes di sini, yaitu bahwa *Theos ēn – Ia adalah Allah*, tetapi *sarxegeneto – Ia telah menjadi manusia.* Bandingkanlah hal ini dengan ayat 1. Ini menunjukkan bukan hanya bahwa Ia benar-benar dan sungguh-sungguh manusia, melainkan juga bahwa Ia membuat diri-Nya tunduk pada segala kesengsaraan dan penderitaan manusia. Ia telah menjadi *daging*, bagian yang paling hina dari manusia. Daging berbicara tentang manusia yang *lemah*, dan Dia disalibkan oleh karena *kelemahan* (2Kor. 13:4). *Daging* berbicara tentang manusia yang *fana* dan *akan mati* (Mzm. 78:39), dan Kristus *telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia* (1Ptr. 3:18). Bahkan, *daging* berbicara tentang *manusia yang*

tercemar oleh dosa (Kej. 6:3), dan Kristus, meskipun sepenuhnya kudus dan tidak jahat, tampil *serupa dengan daging yang dikuasai dosa* (Rm. 8:3), dan dibuat menjadi *dosa karena kita* (2Kor. 5:21). Ketika Adam telah berdosa, Allah berkata kepadanya, *engkau debu,* bukan hanya karena ia terbuat dari debu, melainkan juga karena oleh dosa ia telah tenggelam ke dalam debu. Kejatuhannya benar-benar *sōmatoun tēn psychēn – mengubahnya secara keseluruhan menjadi tubuh,* membuatnya bersifat duniawi, seperti tanah. Oleh karena itu, Ia yang telah dijadikan kutuk bagi kita dibuat menjadi *daging*, dan *dijatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging* (Rm. 8:3). Takjublah akan hal ini, bahwa Firman yang kekal mau menjadi daging, padahal daging dipandang sebagai sesuatu yang sangat buruk; bahwa Ia yang menjadikan *segala sesuatu* dibuat menjadi daging itu sendiri, salah satu hal yang paling hina, dan tunduk pada sesuatu yang jauh ada di bawah-Nya. Suara yang mengantarkan Injil berseru, *"Seluruh umat manusia adalah seperti rumput"* (Yes. 40:6), dan ini membuat kasih Sang Penebus terasa lebih menakjubkan lagi, sebab untuk *menebus* dan *menyelamatkan* kita Ia dibuat menjadi daging dan layu seperti rumput. Akan tetapi, *Firman Tuhan*, yang dibuat menjadi daging, *tetap untuk selamanya*. Ketika menjadi daging, Ia tidak berhenti menjadi Firman Allah.

[2] Ia *diam di antara kita*, di sini di dunia bawah ini. Setelah mengambil rupa dan sifat manusia, Ia menempatkan diri-Nya pada tempat dan keadaan manusia-manusia yang lain. Firman bisa saja menjadi manusia dan diam di antara para malaikat. Namun tidak demikian halnya dengan Dia. Setelah mengambil *tubuh* yang sama dengan tubuh kita, di dalam tubuh itu pula Ia datang dan berdiam di dunia yang sama dengan kita. Ia *diam di antara kita*, kita yang adalah cacing-cacing di bumi, kita yang sama sekali tidak dibutuhkan-Nya, kita yang tidak dapat memberi-Nya manfaat apa-apa, kita yang *cemar* dan *bejat*, dan yang telah memberontak terhadap Allah. Tuhan Allah datang dan diam bahkan *di*

antara para pemberontak (Mzm. 68:19). Ia yang telah diam di antara para malaikat, makhluk yang mulia dan sempurna itu, kini datang dan diam *di antara kita* yang adalah *keturunan ular beludak*, kita yang adalah *orang-orang berdosa,* dan ini lebih buruk bagi-Nya daripada bagi Daud yang berdiam di Mesekh dan Kedar, atau bagi Yehezkiel yang berdiam *di antara kalajengking*, atau bagi jemaat di Pergamus yang berdiam *di tempat takhta Iblis.* Apabila kita melihat dunia atas, dunia roh, kita akan tersadar betapa hina dan menjijikkannya daging ini, tubuh ini, yang selalu kita bawa-bawa bersama kita, dan dunia yang ke dalamnya kita dilemparkan ini, dan betapa sulitnya rasanya untuk berdamai dengan tubuh dan dunia ini! Namun demikian, kini Firman kekal telah dibuat *menjadi manusia*, mengenakan tubuh seperti kita dan diam di dunia ini seperti kita, dan dengan begitu Ia telah memberikan penghormatan kepada tubuh maupun dunia kita ini; jadi karena itulah, kita juga harus mau tinggal di dalam daging selama Allah mempunyai pekerjaan untuk kita lakukan di dalamnya. Kristus sendiri pun diam di dunia bawah ini, seburuk apa pun dunia itu, sampai Ia menuntaskan apa yang harus dikerjakan-Nya di situ (17:4). Ia diam *di antara* orang-orang Yahudi, supaya nubuat Alkitab digenapi, *hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem* (Kej. 9:27; Za. 2:10). Meskipun orang Yahudi tidak baik hati terhadap-Nya, Ia tetap diam di antara mereka. Meskipun (seperti yang dikatakan oleh beberapa penulis kuno) Ia diundang oleh Abgarus raja Edes dan dijanjikan perlakuan yang lebih baik, Ia tidak berpindah ke bangsa lain mana pun. Ia *diam* di antara kita. Ia ada di dalam dunia, bukan sebagai pelancong yang menginap hanya untuk semalam, tetapi Ia *diam* di antara kita, untuk tinggal dalam waktu lama. Amati kata aslinya di sini, *eskēnōsen en hēmin – Ia diam di antara kita,* Ia diam *seperti dalam sebuah kemah*, yang menunjukkan, *Pertama*, bahwa Ia diam di sini dalam keadaan yang sangat *hina*, seperti para gembala yang diam di tenda-tenda. Ia tidak diam di antara kita *seperti di dalam*

istana, tetapi seperti di dalam *tenda*, sebab Ia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya, dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. *Kedua*, bahwa kedudukan-Nya di sini adalah sebagai seorang *prajurit*. Para prajurit *diam di tenda-tenda*. Sejak dari dulu Ia menyatakan perang terhadap *keturunan ular*, dan kini Ia sendiri maju ke *medan pertempuran*, menaikkan panji-Nya, dan memasang tenda-Nya, siap bertempur. *Ketiga*, bahwa kediaman-Nya di antara kita tidaklah untuk selamanya. Ia diam di sini seperti *di dalam tenda*, tidak seperti di dalam *rumah*. Para bapa leluhur orang Yahudi, ketika berdiam di kemah-kemah, *mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini,* dan mencari-cari negeri yang lebih baik. Begitu pula dengan Kristus di sini, yang meninggalkan contoh bagi kita (Ibr. 13:13-14). *Keempat*, bahwa seperti halnya pada waktu dulu Allah diam di dalam kemah suci Musa, dengan *shekinah* (kemuliaan dalam bahasa Ibrani – pen.) di antara dua kerub, begitu pula sekarang Ia diam di dalam sifat kemanusiaan Kristus, yang kini merupakan *shekinah* yang sesungguhnya, tanda kehadiran Allah secara khusus. Dengan demikian, kita dapat menyampaikan segala permohonan kita kepada Allah melalui Kristus, serta untuk menerima sabda-sabda Allah dari Dia.

(2) *Pancaran-pancaran kemuliaan ilahi-Nya* yang *terpantul* melalui *selubung daging* ini: *Kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.* Matahari masih merupakan sumber terang meskipun tertutup oleh gerhana atau awan, begitu pula Kristus masih merupakan cahaya yang cemerlang dari kemuliaan Bapa-Nya, bahkan ketika Ia *diam di antara kita* di dunia bawah ini. Betapapun rendahnya orang-orang Yahudi memandang Dia, masih ada orang yang bisa melihat-Nya menembus selubung itu.

Perhatikanlah:

[1] Siapa saksi-saksi atas kemuliaan ini: *kita*, para murid dan pengikut-Nya, yang bergaul bebas dan akrab dengan-Nya, kita yang di antaranya Ia *diam*. Kelemahan orang biasanya akan tampak bagi orang-orang yang sangat akrab dengan mereka, namun tidak demikian dengan Kristus. Orang-orang yang paling akrab dengan-Nya justru melihat kemuliaan-Nya yang agung. Seperti halnya dengan *ajaran*-Nya, murid-murid-Nya mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, sedangkan orang lain hanya mengetahuinya *melalui selubung perumpamaan-perumpamaan*, demikian pula dengan *pribadi*-Nya, mereka melihat kemuliaan keilahian-Nya, sedangkan orang lain hanya melihat selubung sifat kemanusiaan-Nya. Ia menyatakan diri-Nya *kepada mereka, dan bukan kepada dunia*. Saksi-saksi ini sangat bisa dipercaya dan jumlah mencukupi sebagai saksi, dua belas semuanya, sekelompok juri yang juga berperan sebagai saksi. Mereka adalah orang-orang yang polos dan jujur, dan jauh dari segala kemungkinan untuk membuat rencana jahat atau persekongkolan.

[2] Bukti apa yang mereka miliki tentang kemuliaan itu: *Kita telah melihat kemuliaan-Nya*. Bukti yang mereka miliki tidak didasarkan pada laporan orang lain, atau dari pihak kedua, tetapi mereka sendirilah yang merupakan para saksi mata atas bukti-bukti yang mereka pakai untuk membangun kesaksian bahwa Ia adalah *Anak Allah yang hidup: Kita telah melihat kemuliaan-Nya*. Kata "melihat" yang digunakan di sini menggambarkan suatu pandangan mata yang tetap dan terus-menerus, yang memberi mereka kesempatan untuk membuat pengamatan dengan baik. Rasul ini sendiri menjelaskan hal ini: *Apa yang kami beritakan kepada kamu* tentang Firman yang hidup adalah apa yang telah kami *lihat dengan mata kami* dan apa *yang telah kami saksikan* (1Yoh. 1:1).

[3] Apa kemuliaan itu: *kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa*. Kemuliaan *Firman*

yang menjadi manusia adalah kemuliaan-Nya sebagai *Anak Tunggal Bapa*, dan bukan untuk yang lain.

Perhatikanlah:

Pertama, Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Bapa. Orang-orang percaya adalah anak-anak Allah melalui kebaikan khusus yang mengangkat mereka menjadi anak dan melalui anugerah khusus kelahiran kembali (regenerasi). Keberadaan mereka itu berdasarkan pengertian *homoiousioi – dari kodrat ilahi yang serupa* (2Ptr. 1:4), dan memiliki gambaran kesempurnaan-Nya. Akan tetapi, keberadaan Kristus berdasarkan *homousios – kodrat yang sama,* Ia sendiri merupakan ungkapan gambaran pribadi-Nya dan merupakan Anak Allah melalui asal yang kekal. Para malaikat adalah anak-anak Allah, tetapi Ia tidak pernah berkata kepada satu pun dari antara mereka, *"Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini"* (Ibr. 1:5).

Kedua, Ia dengan jelas dinyatakan sebagai Anak Tunggal Bapa, melalui apa yang terlihat dalam kemuliaan-Nya ketika Ia diam di antara kita. Meskipun Ia mengambil *rupa sebagai hamba* dalam hal-hal lahiriah, rupa-Nya dalam hal anugerah-anugerah ilahi adalah seperti orang *keempat* yang berada di dalam perapian yang menyala-nyala, *seperti anak dewa.* Kemuliaan ilahi-Nya tampak dalam kekudusan dan keilahian ajaran-Nya, dalam mujizat-mujizat-Nya yang membuat orang banyak mengakui bahwa Ia adalah *Anak Allah.* Kemuliaan-Nya tampak dalam kemurnian, kebaikan, dan kegunaan dari seluruh perbuatan dan tindak-tanduk-Nya. Kebaikan Allah adalah kemuliaan-Nya, dan Ia berjalan berkeliling untuk berbuat baik. Ia berbicara dan berbuat segala sesuatu sebagai Allah yang berinkarnasi. Mungkin penulis Injil ini secara khusus berpikir tentang kemuliaan-Nya ketika Ia *berubah rupa*, yang telah disaksikannya sendiri (2Ptr. 1:16-18). Sebutan Allah bagi-Nya bahwa Dia adalah *Anak yang dikasihi-Nya, yang kepada-Nyalah Dia berkenan* menunjukkan bahwa Dia adalah *Anak Tunggal Bapa.* Namun demi-

kian, bukti yang seutuhnya mengenai ini adalah kebangkitan-Nya.

[4] Keuntungan apa yang dipetik oleh orang-orang yang di antara mereka Ia diam. Ia diam di antara mereka, *penuh kasih karunia dan kebenaran.* Ketika dahulu Allah diam di dalam kemah suci, yang ada adalah *hukum Taurat*, tetapi sekarang di antara orang-orang ini, yang ada adalah kasih karunia. Di dalam kemah suci itu hanya ada *bayangan mengenai apa yang akan terjadi kemudian*, sementara yang ada sekarang *kebenaran* yang sesungguhnya. Firman yang menjelma ini dalam segala hal sungguh memenuhi syarat untuk menjalankan tugas-Nya sebagai Pengantara, sebab Ia *penuh kasih karunia dan kebenaran*, dua hal besar yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang jatuh; dan ini, seperti juga kuasa dan keagungan ilahi yang tampak dalam diri-Nya, membuktikan bahwa Dia adalah *Anak Allah. Pertama*, Ia memiliki kepenuhan kasih karunia dan kebenaran *bagi diri-Nya sendiri.* Ia mempunyai Roh dengan tidak terbatas. Ia penuh *kasih karunia*, seutuhnya berkenan pada Bapa-Nya, dan karena itu memenuhi syarat untuk mengantarai kita dengan Allah, dan penuh *kebenaran*, seutuhnya mengetahui hal-hal yang hendak diungkapkan-Nya, dan karena itu pantas untuk mengajar kita. Ia mempunyai kepenuhan pengetahuan dan belas kasihan. *Kedua,* Ia mempunyai kepenuhan kasih karunia dan kebenaran *bagi kita.* Ia *menerima*, supaya Ia dapat *memberi*, dan Allah berkenan kepada-Nya, supaya Allah berkenan kepada kita di dalam Dia, dan inilah *kebenaran* yang sesungguhnya dari *bayangan-bayangan* hukum Taurat itu.

Kesaksian Yohanes tentang Kristus (1:15-18)

15 Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, katanya: "Inilah Dia,
yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang
Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku." 16 Karena
dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih
karunia; 17 sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia

dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. [18] Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.

Dalam ayat-ayat ini:

I. Penulis Injil ini kembali memberitahukan kepada kita kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Kristus (ay. 15). Ia telah berkata (ay. 8) bahwa Yohanes *datang sebagai saksi*, dan sekarang di sini ia memberi tahu kita bahwa Yohanes melakukan apa yang sudah seharusnya dilakukannya, yaitu *memberi kesaksian*.

   Di sini, perhatikanlah:

   1. *Bagaimana ia mengungkapkan* kesaksiannya: Ia *berseru*, sesuai dengan nubuatan bahwa ia akan menjadi *suara orang yang berseru-seru*. Nabi-nabi Perjanjian Lama berseru-seru dengan suara nyaring untuk menunjukkan kepada umat *dosa-dosa* mereka, sementara nabi Perjanjian Baru ini berseru-seru untuk menunjukkan kepada umat *Juruselamat* mereka.

      Hal ini memperlihatkan:

      (1) Bahwa kesaksiannya adalah kesaksian yang terbuka dan *umum*. Kesaksian itu dinyatakan kepada orang banyak dari berbagai macam kalangan agar mereka bisa memperhatikannya, sebab ini menyangkut kepentingan mereka semua. Guru-guru palsu *memikat orang secara diam-diam*, tetapi hikmat menyatakan ketetapan-ketetapannya di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang.

      (2) Bahwa ia memberikan kesaksian ini dengan bebas dan bersemangat. Ia *berseru-seru* sebagai orang yang *sangat yakin* akan apa yang disaksikannya dan mempercayainya dengan sepenuh hati. Ia yang *melonjak kegirangan dalam rahim ibunya* saat Kristus datang mendekat, ketika Ia masih dikandung, kini dengan semangat kegirangan yang sama *menyambut* kemunculan-Nya di depan umum.

   2. Apa *kesaksian*nya. Ia meminta orang banyak untuk mengingat apa yang telah dikatakannya pada awal pelayanannya, ketika ia menyuruh mereka untuk mengharapkan Dia yang akan *datang kemudian daripadanya*, yang bagi-Nya ia menjadi pembuka jalan. Dia tidak pernah bermaksud melakukan hal lain kecuali untuk membawa mereka kepada-Nya, dan untuk mem-

persiapkan jalan-Nya. Hal ini telah diberitahukannya kepada mereka sejak dari semula. Perhatikanlah, hamba Tuhan akan merasa sangat terhibur apabila kesaksian hati nuraninya berbicara dengan baik terhadap dirinya sendiri, bahwa ia telah memulai pelayanannya dengan prinsip-prinsip yang jujur dan niat hati yang tulus, dengan hanya memiliki satu tujuan, yaitu untuk menghormati dan memuliakan Kristus. Nah, apa yang dikatakannya ketika itu kini diterapkannya kepada Yesus ini, yang belum lama ini telah dibaptisnya, dan yang dengan menakjubkan telah diakui sebagai Dia yang datang dari sorga: *Inilah Dia yang kumaksudkan*. Yohanes tidak berkata kepada mereka bahwa sebentar lagi akan muncul seorang yang demikian di antara mereka, lalu membiarkan mereka untuk mencarinya sendiri. Sebaliknya, secara khusus ia menunjuk pada orangnya: "*Inilah Dia*, orang yang sudah kuberitahukan kepadamu itu, dan kepada-Nyalah kamu harus menerapkan segala hal yang telah kukatakan." Dalam hal *ini* ia berbuat melebihi semua nabi Perjanjian Lama. Nah, apa yang telah dikatakannya itu?

(1) Ia memberikan keutamaan kepada Yesus ini: *Ia yang akan datang kemudian daripadaku*, dalam hal waktu kelahiran-Nya dan waktu penampilan-Nya di depan umum, telah mendahului aku (KJV: "Ia yang datang kemudian daripadaku haruslah lebih diutamakan daripadaku" – pen.). Ia yang *menggantikan* aku dalam memberitakan pertobatan dan mengangkat murid-murid adalah orang yang lebih istimewa daripadaku, dalam segala hal, sama seperti raja atau bangsawan yang *datang kemudian* lebih diutamakan daripada seorang pendahulu atau pembuka jalan yang mempersiapkan jalan baginya. Perhatikanlah, Yesus Kristus, yang akan disebut *Anak Allah Yang Mahatinggi* (Luk. 1:32), lebih diutamakan daripada Yohanes Pembaptis, yang hanya akan disebut *nabi Allah Yang Mahatinggi* (Luk. 1:76). Yohanes adalah seorang pelayan Perjanjian Baru, tetapi Kristus adalah Pengantara Perjanjian Baru. Dan amatilah, meskipun Yohanes adalah seorang yang besar, dan mempunyai nama serta kepentingan yang besar pula, ia bersedia memberikan keutamaan kepada Dia yang berhak memilikinya. Perhatikanlah, semua hamba Kristus harus lebih meng-

utamakan Dia dan kepentingan-Nya melebihi diri dan kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Orang yang *mencari kepentingannya sendiri, dan bukan kepentingan Kristus Yesus*, pasti tidak akan dipandang baik (Flp. 2:21). Ia datang *kemudian daripadaku,* namun Ia harus *lebih diutamakan daripadaku.* Perhatikanlah, Allah membagi-bagikan pemberian-Nya menurut kerelaan kehendak-Nya, dan sering kali Ia memilih yang satu daripada yang lain, seperti yang terjadi pada Yakub, ketika Ia memilih yang *lebih muda* daripada yang *lebih tua.* Paulus jauh melampaui orang-orang yang sudah di dalam Kristus sebelum dia.

(2) Yohanes di sini memberikan alasan yang baik untuk itu: *Sebab Dia telah ada sebelum aku, prōtos mou ēn – Ia sebelum aku,* atau *Ia yang pertama dibandingkan aku.* Ia adalah Penyebab utama aku ada, dari-Nyalah aku berasal. *Yang Pertama* atau *Yang Terdahulu* adalah salah satu *nama Allah* (Yes. 44:6). Ia telah ada *sebelum aku,*

Dia *mendahului aku*:

[1] Dalam hal *senioritas (ketuaan)*: Ia telah ada *sebelum aku*, sebab Ia telah ada sebelum Abraham (8:58), bahkan bukan itu saja, Ia telah ada *sebelum segala sesuatu* (Kol. 1:17). Aku hanyalah anak kemarin sore, sementara Ia sudah ada sejak dari kekekalan. Yohanes Pembaptis tampil hanya *pada waktu itu* (Mat. 3:1), tetapi kemunculan Yesus Tuhan kita *sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala* (Mi. 5:2). Hal ini membuktikan dua hakikat yang ada di dalam Kristus. Kristus, sebagai manusia, *datang kemudian* daripada Yohanes dalam hal penampilan-Nya di depan umum, namun Kristus, sebagai Allah, telah ada *sebelum dia*, sebab dengan cara apa lagikah Dia sudah ada sebelum Yohanes kecuali Dia memang sudah ada sejak dari kekekalan?

[2] Dalam hal keunggulan atau kewenangan: sebab Ia adalah *rajaku.* Adakalanya raja-raja disebut sebagai yang *pertama*, *prōton*. "Demi Dia dan untuk melayani Dialah aku diutus. Ia adalah Tuanku, aku adalah hamba dan pembawa pesan-Nya."

II. Penulis Injil ini sekarang kembali berbicara tentang Yesus Kristus, dan ia tidak melanjutkan pembicaraannya tentang kesaksian Yohanes Pembaptis sampai ayat 19. Ayat 16 sangat jelas berhubungan dengan ayat 14, yang di dalamnya Firman yang berinkarnasi dikatakan *penuh kasih karunia dan kebenaran*. Sekarang di sini ia menjadikan hal itu sebagai suatu kesempatan bagi kita bukan hanya untuk memuja-Nya melainkan juga untuk bersyukur kepada-Nya, sebab *dari kepenuhan*-Nya *kita semua telah menerima. Dia telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia* (Mzm. 68:18), supaya Dia dapat *memberikan pemberian-pemberian kepada manusia* (Ef. 4:8). Dia dipenuhi, supaya Dia dapat *memenuhi semua dan segala sesuatu* (Ef. 1:23), supaya dapat *mengisi penuh perbendaharaan kita* (Ams. 8:21). Ia memiliki sumber kepenuhan yang mengalir sampai meluap-luap: *Kita semua telah menerima. Kita semua* para rasul, demikianlah menurut sebagian orang. Kita telah menerima kebaikan kerasulan ini, itulah *kasih karunia*, dan kita telah dibuat pantas untuk menjadi rasul, itulah *kebenaran*. Atau lebih tepatnya, *kita semua* orang-orang percaya, semua orang yang menerima-Nya (ay. 16), menerima dari-Nya. Perhatikanlah, semua orang percaya yang sejati menerima dari kepenuhan Kristus. Orang-orang kudus yang terbaik dan terbesar tidak bisa hidup tanpa-Nya, dan orang-orang yang paling hina dan paling lemah dapat hidup oleh-Nya. Ini membuat kita tidak bisa menyombongkan diri, sebab kita sebenarnya tidak mempunyai apa-apa, tetapi *kita telah menerimanya*. Ini juga mengusir segala rasa takut dan cemas, karena kita sebenarnya tidak kekurangan apa-apa, tetapi *kita boleh menerimanya*. Marilah kita lihat apa yang telah kita terima itu.

1. Kita telah menerima *kasih karunia demi kasih karunia*. Penerimaan kita oleh Kristus diringkas dalam dua kata ini, *kasih karunia*. Kita telah menerima *kai charin – bahkan kasih karunia*, pemberian yang begitu besar, begitu kaya, begitu tak ternilai. Apa yang telah kita terima itu *bukan sesuatu yang lebih kecil* dari kasih karunia. Pemberian ini harus dibicarakan dengan diberi penekanan secara khusus. Pemberian ini diulang-ulang, *kasih karunia demi kasih karunia*, sebab untuk setiap batu dalam bangunan ini, seperti juga *untuk batu utama*, kita harus berseru bahwa semua itu *Kasih karunia, kasih karunia*.

Perhatikanlah:

(1) Berkat yang diterima. Berkat itu adalah *kasih karunia*, kehendak baik Allah terhadap kita dan pekerjaan baik Allah di dalam diri kita. Kehendak baik Allah mengerjakan pekerjaan yang baik, dan pekerjaan yang baik itu membuat kita memenuhi syarat untuk menerima tanda-tanda lain dari kehendak baik-Nya. Sama seperti kolam menerima air dari kepenuhan sumber mata air, dan cabang-cabang pohon menyerap dari kepenuhan akar, serta cahaya udara dari kepenuhan matahari, demikian pula kita menerima kasih karunia dari kepenuhan Kristus.

(2) Cara penerimaannya: *kasih karunia demi kasih karunia – charin anti charitos.* Frase ini berbentuk tunggal, dan para penafsir memberikan berbagai pengertian yang berbeda mengenainya, tetapi setiap tafsiran tersebut akan bermanfaat untuk menggambarkan kekayaan-kekayaan yang tidak terselami dari kasih karunia Kristus itu.

Kasih karunia demi kasih karunia berbicara tentang:

[1] *Kebebasan* kasih karunia itu. Kasih karunia ini diberikan demi kasih karunia itu sendiri, demikianlah menurut *Grotius*. Kita menerima kasih karunia bukan *karena diri kita sendiri* (sekalipun kita mengira demikian), tetapi, ya Bapa, *karena itulah yang berkenan kepada-Mu. Pemberian* ini diberikan *menurut kasih karunia* (Rm. 12:6). Kasih karunia ini diperuntukkan *bagi kita* demi (karena) kasih karunia yang diperuntukkan bagi Yesus Kristus. Allah berkenan kepada-Nya, dan karena itu Ia berkenan kepada kita di dalam Dia (Ef. 1:6).

[2] *Kepenuhan* kasih karunia ini. *Kasih karunia demi kasih karunia* berbicara tentang kelimpahan kasih karunia, kasih karunia sesudah kasih karunia (demikian *Camero*), kasih karunia yang satu disusul dengan kasih karunia yang lain; seperti *kulit ganti kulit* adalah kulit demi kulit, bahkan segala yang dipunyai orang akan diberikannya (Ayb. 2:4). Kasih karunia demi kasih karunia menggambarkan suatu berkat yang dicurahkan atau ditumpahkan sehingga tidak ada lagi ruang yang tersedia untuk menerimanya, *penebusan yang berlim-*

pah ruah: kasih karunia yang satu menjamin datangnya kasih karunia lain lagi. *Yusuf – Ia akan menambahkan.* Kepenuhan ini sungguh sedemikian luar biasanya hingga disebut *kepenuhan Allah.* Dengan kepenuhan seperti inilah kita dipenuhi. Kita tidak akan terbatas dalam menerima kasih karunia Kristus, kecuali jika kita membatasi diri kita dengan kecukupan dari diri kita sendiri.

[3] *Kebergunaan* kasih karunia ini. *Kasih karunia demi kasih karunia* adalah kasih karunia yang diberikan untuk mengembangkan dan memajukan kasih karunia itu sendiri. Kasih karunia ini harus *dipergunakan* oleh kita sendiri. Kebiasaan-kebiasaan kasih karunia menghasilkan tindakan-tindakan kasih karunia. Kasih karunia harus *dipergunakan* untuk kebaikan orang lain; pemberian kasih karunia (yang cuma-cuma) harus dipakai untuk perbuatan baik kasih karunia pula (yang cuma-cuma). Kasih karunia merupakan talenta atau karunia yang harus diusahakan dan dilipatgandakan. Para rasul menerima kasih karunia (Rm. 1:5; Ef. 3:8), supaya mereka bisa menyampaikannya kepada orang lain (1Ptr. 4:10).

[4] Kasih karunia Perjanjian Baru yang *menggantikan tempat dan kegunaan* kasih karunia Perjanjian Lama: demikianlah menurut *Beza.* Dan pengertian ini diperkuat oleh ay. 17. Kasih karunia dalam Perjanjian Lama hanyalah bayangan saja, sedangkan dalam Perjanjian Baru ia menjadi kebenaran atau kasih karunia yang sebenar-benarnya. Dalam Perjanjian Lama memang ada kasih karunia, Injil sudah diberitakan pada masa itu (Gal. 3:8), tetapi kasih karunia itu sekarang digantikan, dan kini kita mempunyai kasih karunia Injil, *kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu* (2Kor. 3:10). Kasih karunia itu sekarang diungkapkan dengan lebih jelas dan dibagi-bagikan kepada banyak orang dengan lebih berlimpah-limpah. Ini adalah kasih karunia ganti kasih karunia.

[5] Kasih karunia demi kasih karunia berbicara tentang *pengembangan* dan *keberlanjutan kasih karunia* itu. *Kasih karunia demi kasih karunia* berarti kasih karunia yang

satu memperbaiki, meneguhkan, dan menyempurnakan kasih karunia yang lain. Kita diubah menjadi serupa dengan gambar ilahi, *dari kemuliaan yang satu menuju pada kemuliaan yang lain*, dari derajat kemuliaan kasih karunia yang satu menuju pada derajat yang lain (2Kor. 3:18). Orang-orang yang mempunyai kasih karunia *sejati* akan memiliki *kasih karunia yang lebih lagi* (Yak. 4:6). Ketika Allah memberikan kasih karunia, Ia berkata, "Ambillah ini *sebagiannya*," sebab Ia yang telah berjanji pasti akan menepati dengan seutuhnya.

[6] Kasih karunia demi kasih karunia berbicara tentang *kesepadanan* dan *kesesuaian* kasih karunia di dalam orang-orang kudus dengan kasih karunia di dalam Yesus Kristus, demikianlah menurut Tuan *Clark*. *Kasih karunia demi kasih karunia* adalah kasih karunia di dalam diri kita sebagai tanggapan terhadap kasih karunia di dalam diri-Nya, seperti gambar yang sama dengan stempelnya secara garis per garis. Kasih karunia yang kita terima dari Kristus *mengubah kita menjadi serupa dengan gambar-Nya* (2Kor. 3:18), *gambaran Anak-Nya* (Rm. 8:29), *rupa dari yang sorgawi* (1Kor. 15:49).

2. Kita telah menerima *kasih karunia dan kebenaran* (ay. 17). Sebelumnya dalam ay. 14 penulis Injil ini berkata bahwa Kristus *penuh kasih karunia dan kebenaran*, dan sekarang dalam ay. 17 ia berkata bahwa oleh-Nya *kasih karunia dan kebenaran* datang kepada kita. Dari Kristus kita *menerima kasih karunia*. Perkataan ini seperti senar kecapi yang begitu senang dimainkan oleh penulis Injil ini, ia tidak bisa melepaskan tangannya darinya. Ada dua hal yang diamatinya lebih lanjut lagi dalam ayat ini mengenai kasih karunia ini:

   (1) *Keutamaan*nya melebihi hukum Musa: *Hukum Taurat diberikan oleh Musa*, dan pemberian hukum itu dengan sendirinya merupakan suatu pengungkapan yang sungguh mulia baik tentang *kehendak* Allah *mengenai* manusia maupun *kehendak baik-Nya terhadap* manusia. Akan tetapi, Injil Kristus merupakan pengungkapan yang jauh lebih jelas baik mengenai kewajiban maupun kebahagiaan kita. Apa yang diberikan oleh Musa sungguh menakutkan

dan mengancam, terikat dengan berbagai hukuman. Suatu hukum tidak dapat *memberi hidup jika diberikan* dengan banyak kengerian (Ibr. 12:18). Namun, apa yang diberikan oleh Yesus Kristus mempunyai sifat lain. Yang diberikan-Nya itu mempunyai segala keuntungan hukum Taurat, tetapi tanpa segala kengerian itu, sebab pemberian-Nya itu adalah *kasih karunia*: kasih karunia yang *mendidik* (Tit. 2:11), kasih karunia yang *berkuasa* (Rm. 5:21). Pemberian ini memang merupakan suatu hukum, tetapi hukum yang menyembuhkan. Perbuatan kasih sayang merupakan ciri khas Injil, bukan ketakutan terhadap hukum dan kutukannya.

(2) *Hubungan*nya dengan kebenaran: *kasih karunia dan kebenaran*. Dalam Injil kita melihat diungkapkannya *kebenaran-kebenaran* yang terbesar yang harus diterima dengan pengertian, seperti juga kasih karunia yang terkaya yang harus diterima dengan kehendak dan kasih sayang. *Perkataan ini benar* dan *patut diterima sepenuhnya,* yang artinya, perkataan ini adalah *kasih karunia dan kebenaran*. Tawaran-tawaran *kasih karunia* itu sangat *tulus*, dan bolehlah kita mempertaruhkan jiwa kita dengan menerimanya. Tawaran-tawaran itu diberikan *dengan sungguh-sungguh*, sebab yang ditawarkan adalah *kasih karunia dan kebenaran*. *Kasih karunia dan kebenaran* di sini harus dilihat dengan merujuk pada *hukum Taurat* yang *diberikan oleh Musa*, sebab kasih karunia dan kebenaran itu adalah:

[1] Pemenuhan dari segala janji Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama kita sering mendapati *belas kasihan* dan *kebenaran* dipadukan bersama-sama, yang berarti belas kasihan itu sesuai dengan janji. Demikian pula di sini *kasih karunia dan kebenaran* menunjukkan kasih karunia yang sesuai dengan janji (Luk. 1:72; 1Raj. 8:56).

[2] Kasih karunia dan kebenaran ini merupakan inti sari dari semua perlambangan dan bayangan Perjanjian Lama. Memang terdapat suatu kasih karunia di dalam peraturan-peraturan yang ditetapkan bagi bangsa Israel dan di dalam pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang diberikan kepada umat Israel. Akan tetapi, semua itu

hanyalah bayangan dari hal-hal baik yang akan datang, bahkan bayangan dari kasih karunia yang akan *dibawa kepada kita melalui pewahyuan Yesus Kristus*. Dialah domba paskah yang *sesungguhnya*, kambing jantan penghapus dosa yang *sesungguhnya*, *manna* yang sesungguhnya. Mereka mempunyai kasih karunia di dalam gambaran saja, sedangkan kita mempunyai kasih karunia di dalam pribadi atau orangnya. Itulah *kasih karunia dan kebenaran*. *Kasih karunia dan kebenaran datang*, *egeneto – dijadikan*, kata yang sama yang digunakan (ay. 3) untuk menggambarkan Kristus *menjadikan segala sesuatu*. Hukum Taurat hanya *diberitahukan* oleh Musa, tetapi *keberadaan* kasih karunia dan kebenaran ini, seperti juga pengungkapannya, bisa terjadi hanya karena Yesus Kristus. Kasih karunia dan kebenaran ini *dijadikan* oleh-Nya, sama seperti dunia dijadikan oleh-Nya pada awal mula, dan oleh-Nyalah *kasih karunia dan kebenaran* ini kini *ada*.

3. Hal lain yang kita terima dari Kristus adalah pewahyuan yang jelas tentang Allah kepada kita (ay. 18): Ia telah *menyatakan* Allah kepada kita, yang *tidak pernah dilihat oleh seorang pun*. Inilah kasih karunia dan kebenaran yang datang oleh Kristus, pengetahuan akan Allah dan pengenalan akan Dia.

   Perhatikanlah:

   (1) Tidak memadainya semua pengungkapan yang lain: *Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah*.

   Hal ini menunjukkan:

   [1] Bahwa karena Allah pada hakikatnya adalah *roh*, Ia tidak terlihat oleh mata jasmani kita. Ia adalah suatu wujud *yang tidak pernah, dan memang tidak dapat, dilihat oleh seorang pun* (1Tim. 6:16). Oleh karena itu, kita perlu *hidup dengan iman*, yang dengannya kita bisa *melihat Dia yang tidak kelihatan* (Ibr. 11:27).

   [2] Bahwa pewahyuan yang dibuat Allah tentang diri-Nya sendiri dalam Perjanjian Lama sangatlah singkat dan tidak sempurna, jika dibandingkan dengan apa yang telah dibuat-Nya melalui Kristus: *Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah*, yang artinya, apa yang dili-

hat dan diketahui tentang Allah sebelum inkarnasi Kristus tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang sekarang dilihat dan diketahui tentang Dia di dalam Kristus. Kehidupan dan kekekalan kini diperlihatkan dalam cahaya yang jauh lebih terang daripada sebelumnya.

[3] Bahwa tidak ada seorang pun dari nabi-nabi Perjanjian Lama yang memenuhi syarat untuk memberitahukan pikiran dan kehendak Allah kepada anak-anak manusia selain Yesus Tuhan kita, sebab tidak satu pun dari antara mereka yang telah *melihat Allah*. Walaupun *Musa memandang rupa TUHAN* (Bil. 12:8; dalam KJV dipakai kata *similitude* "gambaran yang menyerupai" – pen.), ia dikatakan tidak dapat *memandang wajah-Nya* (Kel. 33:20). Karena itu, *inilah* yang membuat agama suci yang dibawa Kristus itu sangat layak bagi kita, yaitu bahwa agama itu didirikan oleh Dia yang telah melihat Allah, dan yang lebih mengetahui pikiran-Nya daripada siapa pun juga.

(2) Memadainya pengungkapan Injil dibuktikan dengan siapa yang mengungkapkannya: *Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.*

Perhatikanlah di sini:

[1] Betapa Dialah yang *layak* mengadakan pengungkapan ini dan dalam segala hal memenuhi syarat untuk melakukannya. Dia, dan hanya Dia sendiri, *yang layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya* (Why. 5:9), sebab, *pertama,* Dia adalah *Anak Tunggal Bapa*, dan siapakah yang lebih mengetahui Bapa selain daripada Anak sendiri? Atau di dalam siapakah Bapa dikenal dengan lebih baik selain daripada di dalam Anak sendiri? (Mat. 11:27). Dia sehakikat dengan Bapa, sehingga barangsiapa telah *melihat Dia*, telah melihat *Bapa* (14:9). Hamba pastilah tidak mengetahui dengan baik *apa yang diperbuat oleh Tuannya* seperti yang diketahui Anak (15:15). Musa berlaku *setia sebagai hamba*, tetapi Kristus berlaku setia *sebagai Anak*. *Kedua*, Ia *berada di pangkuan Bapa*. Ia telah

berada di pangkuan-Nya sejak dari kekekalan. Ketika Ia berada di sini di atas bumi, sebagai Allah, Ia tetap berada di pangkuan Bapa, dan ke sanalah Ia kembali ketika Ia *naik*.

Di pangkuan Bapa berarti:

1. Di dalam dekapan *kasih sayang-Nya yang istimewa*. Ia sangat disayang oleh-Nya, dan *kepada-Nyalah Ia berkenan*, Ia selalu menjadi kesukaan-Nya. Semua orang kudus Allah berada *di dalam tangan-Nya*, tetapi Anak-Nya berada *di pangkuan* atau dekapan pelukan-*Nya*, satu dalam sifat dan hakikat dengan-Nya, dan karena itu pada taraf yang tertinggi Ia satu dengan-Nya *di dalam kasih*.
2. Di dalam hati *hikmat-hikmat rahasia*-Nya. Sama seperti ada *rasa bahagia* timbal balik di antara Bapa dan Anak, demikian pula ada *kesadaran* timbal balik di antara Mereka (Mat. 11:27). Tidak ada yang pantas memberitahukan kita mengenai Allah selain Dia, sebab tidak ada yang tahu pikiran-Nya seperti Dia. Biasanya orang berkata bahwa pikiran-pikiran kita yang paling rahasia kita sembunyikan *di dalam hati (in pectore*). Kristus mengetahui secara pribadi *rahasia-rahasia yang terpendam di dalam hati* Bapa. Para nabi *duduk di bawah kaki-Nya* sebagai pelajar, sedangkan Kristus duduk di pangkuan-Nya sebagai teman (Ef. 3:11).

[2] Betapa *bebas*nya Dia melakukan pengungkapan ini: *Ia telah menyatakan-Nya. "-Nya"* di sini sebenarnya tidak ada dalam bahasa aslinya. Ia telah menyatakan sesuatu tentang Allah yang tidak pernah dilihat atau diketahui oleh siapa pun, bukan hanya apa yang tersembunyi *tentang Allah* melainkan juga apa yang tersembunyi *di dalam* Allah (Ef. 3:9), *exēgēsato* – kata ini menunjukkan suatu pengungkapan yang terang, jelas, dan utuh, bukan dengan petunjuk-petunjuk yang bersifat umum dan meragukan melainkan dengan penjelasan-penjelasan yang khusus. Kini, bahkan dengan berlaripun orang bisa belajar tentang kehendak Allah dan jalan kesela-

matan. Inilah *kasih karunia*, inilah *kebenaran*, yang datang melalui Yesus Kristus.

Kesaksian Yohanes tentang Kristus; Yohanes Diperiksa oleh Imam-imam (1:19-28)

19 Dan inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem meng-
utus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan
dia: "Siapakah engkau?" 20 Ia mengaku dan tidak berdusta, katanya: "Aku
bukan Mesias." 21 Lalu mereka bertanya kepadanya: "Kalau begitu, siapakah
engkau? Elia?" Dan ia menjawab: "Bukan!" "Engkaukah nabi yang akan da-
tang?" Dan ia menjawab: "Bukan!" 22 Maka kata mereka kepadanya: "Siapa-
kah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang meng-
utus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?" 23 Jawabnya: "Akulah
suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan!
seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya." 24 Dan di antara orang-orang yang
diutus itu ada beberapa orang Farisi. 25 Mereka bertanya kepadanya, kata-
nya: "Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan
Elia, dan bukan nabi yang akan datang?" 26 Yohanes menjawab mereka,
katanya: "Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri
Dia yang tidak kamu kenal, 27 yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku.
Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak." 28 Hal itu terjadi di Betania
yang di seberang sungai Yordan, di mana Yohanes membaptis.

Kita di sini melihat kesaksian Yohanes, yang disampaikannya kepada para utusan yang dikirim dari Yerusalem untuk menanyainya.

Perhatikanlah di sini:

I. Siapa itu yang diutus untuk menemuinya, dan siapa yang mengutus mereka.

   1. Orang-orang yang mengutus mereka untuk menemuinya adalah *orang Yahudi dari Yerusalem*, Mahkamah Agama atau lembaga peradilan tinggi, yang berpusat di Yerusalem, badan perwakilan jemaat Yahudi yang menangani perkara-perkara agama. Kita mungkin berpikir bahwa orang-orang yang dijadikan sebagai sumber pengajaran, dan yang dipandang sebagai para pembimbing umat, seharusnya, melalui buku-buku yang mereka pelajari, sudah memahami betul masa-masa yang sedang mereka hidupi sekarang, sehingga mereka tahu bahwa kedatangan Mesias sudah di ambang pintu, dan karena itu pada saat ini mereka seharusnya sudah mengenal dia yang menjadi pendahulu Mesias, dan dengan senang hati akan merang-

kulnya. Akan tetapi, bukannya berbuat demikian, mereka malah mengirimkan para utusan untuk *mempertanyakan* jati dirinya. Pendidikan, kehormatan, dan kuasa duniawi jarang mencondongkan pikiran manusia untuk menerima terang ilahi.

2. Orang-orang yang diutus itu adalah:

   (1) *Beberapa imam dan orang-orang Lewi*, mungkin anggota Mahkamah Agama itu, orang-orang terpelajar, orang terhormat dan berkuasa. Yohanes Pembaptis sendiri adalah seorang imam dari keturunan Harun, dan karena itu tidaklah pantas baginya untuk diperiksa oleh siapa pun kecuali oleh para imam. Telah dinubuatkan bahwa pelayanan Yohanes akan *mentahirkan orang Lewi* (Mal. 3:3), dan karena itu mereka iri terhadapnya dan terhadap pembaharuan yang dikerjakannya.

   (2) Mereka yang diutus ini adalah *orang-orang Farisi*, yang angkuh, suka membenarkan diri sendiri, dan berpikir bahwa mereka tidak memerlukan pertobatan, dan karena itu mereka tidak tahan terhadap orang yang pekerjaannya memberitakan pertobatan.

II. Untuk tugas apa mereka diutus. Mereka diutus untuk bertanya-tanya mengenai Yohanes dan *baptisannya*. Mereka tidak menyuruh Yohanes untuk mendatangi mereka, mungkin karena mereka *takut kepada orang banyak*, kalau-kalau orang banyak yang berada di tempat Yohanes menjadi marah dan melawan mereka, atau kalau-kalau orang banyak yang berada di tempat mereka kemudian menjadi mengenalnya. Mereka berpikir lebih baik membiarkannya berada di tempat yang jauh dari mereka.

   Mereka bertanya-tanya mengenai dia:

   1. Untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, seperti orang-orang Atena yang bertanya-tanya mengenai ajaran Paulus, karena ajarannya itu baru bagi mereka (Kis. 17:19-20). Begitu angkuhnya mereka memandang diri mereka sendiri sehingga ajaran pertobatan pun mereka anggap sebagai ajaran yang aneh.
   2. Untuk menunjukkan wewenang mereka. Mereka berpikir bahwa mereka akan *tampak hebat* apabila mereka menyuruh dia,

yang dianggap semua orang sebagai nabi, untuk menjelaskan perbuatannya, dan mendakwanya di hadapan pengadilan mereka sendiri.

3. Mereka berencana untuk *menekan*nya dan membungkamnya jika mereka dapat menemukan hal-hal yang aneh di dalamnya, sebab mereka iri terhadap kehormatannya yang semakin bertambah, dan karena pelayanannya tidak sejalan baik dengan ketetapan Musa yang sudah lama mereka jalankan maupun dengan gagasan-gagasan yang telah mereka ciptakan sendiri mengenai kerajaan Mesias.

III. Apa jawaban yang diberikannya kepada mereka, dan apa penjelasannya baik tentang dirinya sendiri maupun tentang baptisannya, yang di dalamnya ia bersaksi tentang Kristus.

1. Tentang dirinya sendiri, dan apa tugasnya. Mereka bertanya kepadanya, *Sy tis ei – Engkau, siapakah engkau?* Kemunculan Yohanes di dunia sangatlah mengejutkan. Ia berada di padang gurun sampai pada hari ia menunjukkan dirinya kepada bangsa Israel. Semangatnya, tindak tanduknya, dan ajarannya mengandung sesuatu yang membuat orang banyak menaruh hormat kepadanya. Akan tetapi, ia tidak berlagak, seperti yang biasa dilakukan para penipu, seolah-olah ia adalah *seorang yang sangat penting.* Ia lebih tekun *berbuat baik* daripada *berusaha terlihat hebat*, dan karena itu ia memilih untuk tidak berkata apa-apa tentang dirinya sampai ia ditanyai menurut hukum. Orang bisa bersaksi dengan sangat baik tentang Kristus bila mereka hanya bicara sedikit mengenai diri mereka sendiri, *perbuatan mereka sendirilah yang memuji mereka*, bukan *bibir mereka.*

   Ia menjawab pertanyaan mereka:

   (1) *Dalam bentuk pengingkaran.* Ia bukanlah seorang yang besar seperti yang dianggap oleh sebagian orang. Saksi-saksi Allah yang setia harus lebih waspada terhadap *penghormatan yang berlebihan* daripada terhadap *penghinaan yang tidak adil.* Dengan hangat Paulus menulis kepada orang-orang yang terlalu menghormatinya dengan berkata *"Aku dari golongan Paulus,"* dan dengan cara yang sama hangatnya pula ia menulis kepada orang-orang yang meremeh-

kannya, yang mengatakan bahwa dirinya lemah. Ia mengoyakkan pakaiannya ketika ada orang menyebutnya dewa.

[1] Yohanes menyangkal bahwa dia adalah *Mesias* (ay. 20): *Katanya: "Aku bukan Mesias,"* yang sedang diharapkan dan dinanti-nantikan itu. Perhatikanlah, hamba-hamba Kristus haruslah ingat bahwa *mereka bukan Kristus*, dan karena itu mereka tidak boleh merampas kuasa dan segala kewenangan yang hanya menjadi hak-Nya, atau mengambil pujian-pujian yang hanya layak diberikan kepada-Nya. Mereka bukan Kristus, dan karena itu mereka tidak boleh menjadikan diri mereka sebagai tuan atas milik Allah, atau mengaku-ngaku mempunyai wewenang atas iman orang-orang Kristen. Mereka tidak dapat menciptakan kasih karunia dan kedamaian, mereka tidak dapat mencerahi, mempertobatkan, menghidupkan, dan menghibur, sebab mereka bukan Kristus. Amatilah bagaimana hal ini ditekankan di sini mengenai Yohanes: Ia *mengaku dan tidak berdusta*. Hal ini menggambarkan kegigihan dan keteguhannya dalam memberikan penyangkalan ini. Perhatikanlah, godaan-godaan untuk bersikap sombong dan merampas kehormatan yang bukan milik kita sendiri, haruslah ditolak dengan semangat dan kesungguhan yang besar. Ketika Yohanes dianggap sebagai Mesias, ia tidak membiarkan anggapan itu begitu saja dengan berkata *Si populus vult decipi, decipiatur – Jika orang banyak tertipu, biarkan saja mereka,* tetapi secara terang-terangan dan sungguh-sungguh, dan tanpa samar-samar, ia mengaku, *aku bukan Mesias. Hoti ouk eimi egō ho Christos – Aku bukan Kristus, bukan aku.* Ada yang lain yang akan datang, dan Dialah orangnya, tetapi aku ini bukan. Penyangkalannya sebagai Mesias disebut sebagai *pengakuan*nya dan bukan *penolakan*nya terhadap Kristus. Perhatikanlah, orang yang merendahkan diri berarti mengakui Kristus, dan memberikan penghormatan kepada-Nya, tetapi mereka yang tidak mau menyangkal diri berarti menyangkal Kristus.

[2] Ia menyangkal bahwa dia Elia (ay. 21). Orang-orang Yahudi menanti-nantikan pribadi Elia akan kembali dari

sorga dan hidup di antara mereka, dan mereka mengharapkan banyak perkara besar dari hal ini. Dengan mendengar sifat, ajaran, dan baptisan Yohanes, dan dengan mengamati bahwa ia tampak seperti seorang yang jatuh dari sorga, di daerah yang sama di mana Elia diangkat ke sorga, tidaklah mengherankan bahwa mereka langsung saja menganggapnya sebagai Elia. Akan tetapi, Yohanes menolak kehormatan ini juga. Ia memang dinubuatkan dengan nama Elia (Mal. 4:5), ia juga datang *dalam roh dan kuasa Elia* (Luk. 1:17), dan memang dialah Elia yang akan datang itu (Mat. 11:14). Namun demikian, ia bukanlah Elia secara pribadi, bukan Elia yang pergi ke sorga dengan kereta berapi, bukan Elia yang menemui Kristus di gunung ketika Ia berubah rupa. Ia adalah Elia yang dijanjikan Allah, bukan Elia yang dengan bodohnya diimpi-impikan orang Yahudi. Elia memang datang, tetapi *orang tidak mengenal dia* (Mat. 17:12), dan dia tidak menunjukkan dirinya kepada mereka sebagai Elia itu karena mereka menantikan sosok Elia yang tidak pernah dijanjikan Allah kepada mereka.

[3] Ia menyangkal bahwa dia adalah *nabi* itu, atau nabi yang akan datang itu. *Pertama*, ia bukan *nabi* yang dikatakan Musa akan *dibangkitkan oleh TUHAN dari antara saudara-saudara mereka*, seperti Dia. Jika ini yang mereka maksudkan, maka mereka tidak perlu bertanya lagi, sebab nabi itu tidak lain dan tidak bukan adalah Sang Mesias sendiri, dan dia sendiri telah berkata, *aku bukan Kristus*. *Kedua*, ia bukanlah nabi seperti yang mereka harapkan atau idam-idamkan, yang seperti Samuel dan Elia, dan nabi-nabi lain, akan menengahi masalah-masalah umum dan akan menyelamatkan mereka dari kuk penjajahan Romawi. *Ketiga,* ia bukan salah seorang nabi pada zaman dulu yang bangkit dari antara orang mati, yang mereka harapkan datang sebelum Elia, seperti halnya dahulu Elia juga datang mendahului Mesias. *Keempat*, meskipun Yohanes adalah seorang nabi, bahkan lebih daripada nabi, ia diberi pewahyuan bukan melalui mimpi dan penglihat-

an, seperti pewahyuan yang diberikan kepada para nabi Perjanjian Lama. Tugas dan pekerjaannya mempunyai sifat yang berbeda, dan termasuk dalam masa pembabakan yang lain. Seandainya Yohanes berkata bahwa ia adalah Elia, dan seorang nabi, ia bisa saja berlaku seperti itu. Akan tetapi, hamba-hamba Tuhan haruslah, dalam segala kesempatan, menyatakan diri mereka dengan sangat hati-hati, baik supaya mereka tidak ikut meneguhkan orang lain di dalam kesalahan mereka maupun secara khusus supaya mereka tidak memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk memandang diri mereka *melebihi apa yang sebenarnya.*

(2) *Dalam bentuk penegasan.* Para utusan yang dikirim untuk memeriksanya mendesak agar dia membuat pernyataan yang sebenar-benarnya tentang dirinya. Mereka memperingatkan dia akan wewenang *orang-orang yang mengutus mereka*, dan meminta dia untuk menghormati mereka: *"Katakanlah kepada kami, siapakah engkau?* bukan supaya kami percaya kepadamu, dan dibaptis olehmu, tetapi supaya kami dapat *memberi jawab* kepada mereka yang mengutus kami, dan supaya jangan ada yang berkata bahwa kami diutus untuk melakukan tugas yang bodoh." Yohanes dihormati sebagai orang yang jujur, dan karena itu mereka yakin bahwa dia tidak akan mengelak atau memberikan jawaban yang samar-samar, tetapi akan berlaku baik dan tulus, dan memberikan jawaban yang terang-terangan terhadap pertanyaan yang terang-terangan: *Apakah katamu tentang dirimu sendiri?* Dan dia pun mengatakannya, *"Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun."*

Perhatikanlah:

[1] Ia memberikan jawabannya dengan mengutip Kitab Suci, untuk menunjukkan bahwa nubuatan Kitab Suci digenapi di dalam dirinya, dan bahwa jabatannya didukung oleh wewenang ilahi. Apa yang dikatakan Kitab Suci tentang jabatan pelayanan haruslah sering direnungkan oleh hamba-hamba Tuhan yang mendapat panggilan tinggi itu, dan mereka harus memandang diri

mereka sendiri seperti, dan hanya seperti, apa yang dikatakan firman Allah tentang panggilan mereka itu.

[2] Dia menjawab dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang sangat rendah hati, sederhana, dan penuh dengan penyangkalan diri. Ia memilih menerapkan pada dirinya sendiri ayat Kitab Suci yang tidak menggambarkan kehormatannya, tetapi yang menggambarkan tugas dan kewajibannya, yang hanya memberikan sedikit kehormatan saja baginya: *Akulah suara*, seolah-olah ia hanyalah *vox et præterea nihil – sekadar suara saja.*

[3] Ia memberikan penjelasan tentang dirinya dengan cara yang dapat bermanfaat bagi mereka, dan dapat membangkitkan serta menyadarkan mereka untuk mendengarkan dia, sebab ia *adalah suara itu* (Yes. 40:3), suara untuk memperingatkan, suara yang jelas untuk mengajar. Hamba-hamba Tuhan hanyalah *suara*, sarana, yang dengannya Allah berkenan menyampaikan pikiran-Nya. Apakah Paulus dan Apolos itu? Mereka hanyalah para pembawa pesan.

Perhatikanlah:

Pertama, ia adalah suara *manusia*. Orang-orang Yahudi dipersiapkan menerima hukum Taurat dengan guruh yang bergemuruh dan bunyi sangkakala yang sangat keras, yang membuat mereka gemetar. Akan tetapi, mereka dipersiapkan menerima Injil dengan suara seorang manusia seperti kita, suara *angin sepoi-sepoi basa*, seperti bunyi suara yang terdengar ketika Allah mendatangi Elia (1Raj. 19:12).

Kedua, ia adalah suara *yang berseru-seru*, yang menggambarkan:

1. *Kesungguhan* dan *kegigihan*nya dalam memanggil orang-orang untuk bertobat. Ia *berseru-seru dengan suara nyaring dan tidak tanggung-tanggung*. Hamba-hamba Tuhan haruslah memberitakan Injil seperti orang yang sungguh-sungguh, dan mereka sendiri harus benar-benar hidup sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain. Perkata-

an-perkataan yang *membeku* di dalam bibir pembicara tidak mungkin *mencairkan* hati pendengar.

2. *Pernyataannya yang terang-terangan* tentang ajaran yang diberitakannya. Ia adalah suara orang yang *berseru-seru*, sehingga semua orang dari berbagai kalangan dapat mendengar dan memperhatikannya. *Bukankah hikmat berseru-seru?* (Ams. 8:1).

Ketiga, di *padang gurun*lah suara itu berseru-seru, di tempat yang sunyi dan senyap, jauh dari keramaian dunia dan berbagai kesibukannya. Semakin jauh kita dari hiruk pikuk urusan duniawi semakin siap kita mendengarkan Allah.

Keempat, apa yang diserukannya adalah: *Luruskanlah jalan Tuhan*, yang artinya:

(1) Ia datang untuk *meluruskan* kesalahan-kesalahan orang mengenai jalan-jalan Allah. Jalan Allah sudah pasti adalah jalan yang benar, tetapi para ahli Taurat dan orang Farisi, dengan tafsiran-tafsiran mereka yang melenceng terhadap hukum Taurat, telah membuat jalan-jalan itu menjadi bengkok. Sekarang Yohanes Pembaptis memanggil orang-orang untuk kembali kepada aturan yang semula.

(2) Ia datang untuk mempersiapkan dan mencondongkan hati orang-orang agar menerima dan menyambut Kristus serta Injil-Nya. Ungkapan *"Buatlah jalan"* ini menggambarkan seruan yang biasa diucapkan oleh para pendahulu raja atau pembesar, yang berseru: *Buka jalan*. Perhatikanlah, ketika Allah mendatangi kita, kita harus siap menemui-Nya, dan bukalah jalan bagi firman Tuhan supaya Ia lewat *dengan sebebas-bebasnya* (Mzm. 24:7).

2. Inilah kesaksian Yohanes tentang *baptisannya*.

(1) Pertanyaan yang diajukan para utusan itu tentang baptisan ini: *"Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?"* (ay. 25).

[1] Mereka paham betul bahwa baptisan memang pantas dan sesuai untuk digunakan sebagai ritus atau upacara

suci, sebab jemaat Yahudi menggunakan baptisan dan sunat untuk menyambut orang-orang bukan-Yahudi yang masuk ke dalam agama mereka, untuk menandakan pembersihan dari segala kecemaran keadaan mereka yang dulu. Tanda ini juga digunakan dan diberlakukan oleh gereja Kristen. Kristus tidak memperkenalkan suatu tata upacara yang baru, jadi hamba-hamba-Nya juga tidak boleh berbuat demikian.

[2] Mereka sadar bahwa baptisan akan digunakan pada hari-hari Mesias, karena sudah dijanjikan bahwa pada waktu itu akan *terbuka suatu sumber* (Za. 13:1), dan *air jernih akan tercurah* (Yeh. 36:25). Sudah merupakan pandangan yang diterima orang banyak bahwa Mesias, Elia, dan *nabi yang akan datang itu* akan membaptis, ketika mereka datang untuk *mentahirkan* dunia yang *cemar*. Keadilan ilahi menenggelamkan dunia yang lama *dalam kecemarannya*, tetapi kasih karunia ilahi membersihkan dunia yang baru ini *dari kecemarannya*.

[3] Dengan demikian, mereka akan tahu dengan kuasa apa Yohanes membaptis. Penyangkalannya bahwa ia adalah Elia, atau *nabi yang akan datang itu*, membuatnya ditanyai lebih lanjut lagi, *"Mengapakah engkau membaptis?"* Perhatikanlah, bukan hal baru jika kebersahajaan seseorang justru dijadikan sebagai sesuatu untuk menentangnya, dan membuatnya lebih dicurigai. Akan tetapi, lebih baik orang mengambil keuntungan dari pikiran-pikiran kita yang merendahkan diri kita sendiri, untuk kemudian *menginjak-nginjak kita*, daripada Iblis mengambil keuntungan dari pikiran-pikiran kita yang meninggikan diri kita sendiri, untuk *menggoda kita* supaya jatuh dalam kesombongan dan membawa kita ke dalam kutukannya.

(2) Penjelasan yang diberikannya tentang baptisan itu (ay. 26-27).

[1] Ia mengakui bahwa dia hanyalah hamba yang mengerjakan tanda lahiriah: *"Aku membaptis dengan air*, dan itu saja. Aku bukan apa-apa, dan tidak melakukan apa-apa, lebih daripada yang kamu lihat. Aku tidak mempu-

nyai gelar lain selain *Yohanes Pembaptis*. Aku tidak bisa memberikan kasih karunia rohani yang dilambangkan dengan baptisan itu." Paulus berusaha agar orang lain tidak menganggapnya lebih daripada apa yang mereka lihat padanya (2Kor. 12:6). Demikian pula dengan Yohanes Pembaptis. Hamba janganlah berusaha menjadi tuan.

[2] Ia mengarahkan mereka kepada seorang yang lebih besar daripada dirinya, yang akan melakukan bagi mereka, jika mereka menginginkannya, apa yang tidak dapat diperbuatnya: *"Aku membaptis dengan air*, dan itulah tugas terbesar yang dapat aku lakukan. Dengan membaptis, aku tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk menghantarkan kamu kepada Dia yang akan datang kemudian daripadaku, dan untuk menyerahkan kamu kepada-Nya." Perhatikanlah, tugas besar hamba-hamba Kristus adalah menuntun semua orang kepada-Nya. Bukan diri kita yang kita beritakan, tetapi *Kristus Yesus, Tuhan*. Yohanes memberikan penjelasan yang sama kepada para utusan ini seperti yang diberikannya kepada orang banyak (ay. 15): *"Inilah Dia yang kumaksudkan."* Yohanes tidak berubah-ubah dan tetap memberikan kesaksian yang sama, tidak seperti buluh yang digoyangkan angin kian kemari. Mahkamah Agama iri dengan kehormatan yang didapat Yohanes di kalangan orang banyak, namun ia tidak takut memberi tahu mereka bahwa ada seorang lain yang berdiri di ambang pintu yang jauh melebihi dirinya.

Pertama, ia memberi tahu mereka *kehadiran Kristus di antara mereka* sekarang pada saat ini: *Di tengah-tengah kamu,* pada saat ini, *berdiri Dia yang tidak kamu kenal*. Kristus berdiri di tengah-tengah orang banyak, menjadi salah seorang dari antara mereka.

Perhatikanlah:

1. Ada banyak hal berharga sesungguhnya tersembunyi di dalam dunia ini. Ketidaktenaran sering kali merupakan nasib yang menimpa keunggulan yang sejati. Orang-orang kudus adalah *orang-orang* kepu-

nyaan Allah *yang tersembunyi*, dan oleh karena itu *dunia tidak mengenal mereka.*

2. Allah sendiri sering kali lebih dekat dengan kita daripada yang kita sadari. *Tuhan* ada *di tempat ini*, dan *aku tidak mengetahuinya.* Mereka memandang ke depan sambil mengharapkan Mesias: *Lihat, ia ada di sini*, atau lihat ia ada di sana, padahal Kerajaan Allah sudah muncul dan ada *di antara mereka* (Luk. 17:21).

Kedua, ia memberi tahu mereka tentang *keutamaan Kristus melebihi dia sendiri*: Ia datang *kemudian daripadaku*, namun Ia *harus lebih diutamakan daripadaku.* Hal ini sudah dikatakannya sebelumnya. Ia menambahkan di sini, "*Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak.*" Namaku tidak pantas disebutkan dengan nama-Nya pada hari yang sama. Menjalankan tugas yang paling rendah untuk-Nya pun sudah merupakan kehormatan yang terlalu besar bagiku (1Sam. 25:41). Orang-orang yang sangat menghargai Kristus pasti akan memandang pelayanan yang mereka berikan kepada-Nya, bahkan pelayanan yang paling hina sekalipun, sebagai kehormatan bagi mereka (Mzm. 84:11). Jika seorang yang besar seperti Yohanes saja menganggap dirinya tidak layak mendapatkan kehormatan untuk berada di dekat Kristus, apalagi kita! Nah, kita mungkin berpikir bahwa imam-imam kepala dan orang-orang Farisi ini, setelah diberi petunjuk tentang kedatangan Mesias yang sudah dekat ini, pasti segera bertanya siapakah gerangan dan di manakah orang yang istimewa ini (dan siapa lagi yang lebih dapat memberi tahu mereka mengenai hal ini selain dia yang sudah memberikan pernyataan umum ini kepada mereka?) Tetapi rupanya tidak, mereka tidak menganggap pertanyaan ini sebagai bagian dari tugas mereka. Mereka tidak peduli dengan itu. Mereka datang untuk melecehkan Yohanes, bukan untuk menerima pengajaran-pengajaran darinya. Dengan demikian, mereka memang *sengaja* tidak mau tahu. Mereka bisa saja mengenal Kristus, tetapi mereka tidak mau. *Yang terakhir,* di sini diperhatikan juga mengenai tem-

pat di mana semuanya ini terjadi: *Di Betania yang di seberang sungai Yordan* (ay. 28; KJV: *di Bethabara yang di seberang sungai Yordan* – pen.). Bethabara berarti *rumah penyeberangan*. Sebagian orang berpikir bahwa tempat ini adalah tempat di mana bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan menuju tanah perjanjian di bawah pimpinan Yosua. Di sana dibuka jalan menuju tanah Injil oleh Yesus Kristus. Tempat ini sangat *jauh* dari Yerusalem, di seberang sungai Yordan, mungkin supaya apa yang diperbuat Yohanes *di sana* tidak akan begitu menyinggung pemerintah. Amos harus bernubuat di daerah pedesaan, bukan di dekat istana. Akan tetapi, sungguh menyedihkan bahwa Yerusalem menjauhkan darinya hal-hal yang justru dapat membawa *damai sejahtera baginya*. Ia membuat pengakuan ini di tempat yang sama di mana dia *membaptis*, supaya semua orang yang ikut dibaptis olehnya dapat menjadi saksi atas pengakuannya itu, supaya tidak ada yang dapat berkata bahwa mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat *dengan-Nya*.

Kesaksian Yohanes tentang Kristus (1:29-36)

29 Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan
ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia. 30
Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan
datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum
aku. 31 Dan aku sendiri pun mula-mula tidak mengenal Dia, tetapi untuk
itulah aku datang dan membaptis dengan air, supaya Ia dinyatakan
kepada Israel." 32 Dan Yohanes memberi kesaksian, katanya: "Aku telah
melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya.
33 Dan aku pun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku
untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau
melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah
itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. 34 Dan aku telah melihat-
Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah." 35 Pada keesokan
harinya Yohanes berdiri di situ pula dengan dua orang muridnya. 36 Dan
ketika ia melihat Yesus lewat, ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah!"

Dalam ayat-ayat ini kita melihat kesaksian Yohanes tentang Yesus Kristus, yang disampaikannya kepada murid-muridnya sendiri yang mengikuti dia. Segera setelah Yesus *dibaptis*, Ia dibawa ke padang

gurun untuk *dicobai*, dan di sana Ia tinggal selama empat puluh hari. Selama Dia di sana, Yohanes terus memberikan kesaksian tentang Dia, dan memberi tahu orang banyak mengenai Dia. Akan tetapi sekarang pada akhirnya ia *melihat Yesus datang kepadanya*, setelah kembali dari padang gurun pencobaan. Segera setelah pertempuran-Nya dengan Iblis berakhir, Ia kembali kepada Yohanes, yang sedang *berkhotbah* dan *membaptis*. Nah, Kristus dicobai untuk memberikan teladan dan dorongan bagi kita, dan hal ini mengajar kita:

1. Bahwa *kesulitan* dalam masa pencobaan haruslah membuat kita tetap menuruti ketetapan-ketetapan yang sudah berlaku, dan masuk ke dalam *tempat kudus Allah* (Mzm. 73:17). Peperangan kita dengan Iblis haruslah mendorong kita untuk tetap dekat dengan persekutuan orang-orang kudus: dua lebih baik daripada satu.
2. Bahwa *kehormatan-kehormatan* yang kita peroleh di dalam kemenangan tidak boleh membuat kita berbuat melampaui *ketetapan-ketetapan* yang sudah berlaku. Kristus telah menang atas Iblis, dan telah dilayani oleh para malaikat, namun, setelah semuanya itu, Ia kembali ke tempat Yohanes berkhotbah dan membaptis. Selama kita masih berada di dunia ini, seberapa luar biasa pun kita dilawat oleh kasih karunia ilahi, kita tetap harus menyandarkan diri pada sarana kasih karunia dan penghiburan yang biasa, dan berjalan bersama Allah di dalamnya. Sekarang, inilah *dua kesaksian* yang diberikan Yohanes tentang Kristus, dan keduanya *sepakat satu sama lain*.

I. Inilah kesaksiannya tentang Kristus pada hari pertama ketika ia melihat-Nya datang dari padang gurun. Dan inilah empat hal yang disaksikannya mengenai Kristus, ketika ia melihat Dia di depan matanya:

   1. Bahwa Ia adalah *Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia* (ay. 29).

      Marilah kita pelajari di sini:

      (1) Bahwa Yesus Kristus adalah *Anak Domba Allah*, menunjukkan bahwa Dia adalah sang korban agung, yang dengannya pendamaian dosa dibuat, sehingga manusia didamaikan dengan Allah. Dari antara semua korban persembahan yang ada di dalam hukum Taurat, Ia memilih untuk meng-

gunakan korban *anak domba*, bukan hanya karena anak domba merupakan lambang kelemahlembutan, dan Kristus akan digiring seperti *anak domba yang dibawa ke pembantaian* (Yes. 53:7), melainkan juga karena Ia secara khusus ingin merujuk:

[1] Kepada *korban persembahan harian*, yang dipersembahkan setiap pagi dan sore secara terus-menerus, dan korban ini selalu berupa *anak domba* (Kel. 29:38), yang merupakan perlambangan atau bayangan dari Kristus, sebagai korban persembahan kekal, yang darah-Nya terus-menerus berbicara.

[2] Kepada *domba paskah*, yang darahnya, setelah dibubuhkan pada tiang-tiang pintu, melindungi orang-orang Israel dari hajaran malaikat maut. Kristus adalah Anak Domba *Paskah kita* (1Kor. 5:7). Ia adalah Anak Domba *Allah*. Ia ditentukan oleh-*Nya* (Rm. 3:25), dikuduskan bagi-Nya (17:19), diterima oleh-Nya, dan kepada-Nyalah Allah berkenan. Undi yang jatuh pada kambing jantan yang akan diserahkan sebagai korban persembahan dosa disebut sebagai *undi bagi TUHAN* (Im. 16:8-9), demikian pula Kristus, yang akan membuat pendamaian bagi dosa, disebut *Anak Domba Allah*.

(2) Bahwa Yesus Kristus, sebagai *Anak Domba Allah*, *menghapus dosa dunia*. Inilah tugas-Nya. Ia datang untuk *menghapuskan dosa dengan diri-Nya sendiri sebagai korban* (Ibr. 9:26). Yohanes Pembaptis telah memanggil orang-orang untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, supaya dosa-dosa mereka dihapuskan. Sekarang di sini ia menunjukkan bagaimana dan oleh siapa penghapusan dosa itu akan dilakukan, dan apa dasar pengharapan kita bahwa dosa-dosa kita akan diampuni apabila kita bertobat, meskipun pertobatan kita tidak bisa menjadi korban yang memuaskan bagi dosa-dosa itu. Inilah dasar pengharapan yang kita miliki, bahwa Yesus Kristus adalah *Anak Domba Allah*.

[1] Ia *menghapus dosa*. Ia, sebagai Pengantara antara Allah dan manusia, menghapus apa yang paling menentang *kekudusan* Allah dan merusak *kebahagiaan* manusia. Ia datang, *pertama*, untuk menghapus kesalahan dosa me-

lalui kuasa kematian-Nya, untuk membatalkan penghakiman, dan mencabut kembali dakwaan, yang menimpa seluruh umat manusia, dengan cara memberikan ganti rugi, yang dapat dinikmati oleh semua orang percaya yang bertobat dan taat. *Kedua*, untuk menghapus kuasa dosa oleh Roh kasih karunia-Nya, sehingga dosa tidak berkuasa lagi (Rm. 6:14). Kristus, sebagai Anak Domba Allah, membasuh kita dari dosa-dosa kita dengan darah-Nya sendiri, yang artinya, Ia *membenarkan* sekaligus *menguduskan* kita: Ia *menghapus dosa*. Ia sedang *ho airōn – Ia sedang menghapus* dosa dunia, yang menggambarkan bahwa penghapusan dosa itu tidak dilakukan hanya sekali, tetapi terus-menerus. *Menghapus dosa* merupakan tugas dan pekerjaan-Nya secara terus-menerus, pekerjaan *sepanjang waktu* yang tidak akan dapat tuntas sampai waktu itu sendiri berakhir. Ia selalu *menghapus* dosa, dengan pengantaraan darah-Nya secara terus-menerus di sorga, dan dengan kuasa kasih karunia-Nya secara terus-menerus di bumi.

[2] Ia menghapus *dosa dunia*, mendapatkan pengampunan untuk diberikan kepada orang-orang yang bertobat dan percaya kepada Injil, dari bangsa, suku, atau bahasa apa pun mereka berasal. Korban-korban persembahan dalam hukum Taurat hanya merujuk kepada dosa-dosa bangsa Israel, untuk mendamaikan dosa-dosa mereka, tetapi Anak Domba Allah dipersembahkan untuk menjadi pendamaian bagi *dosa-dosa seluruh dunia* (1Yoh. 2:2). Hal ini sangat membesarkan iman kita, sebab jika Kristus menghapus dosa dunia, tentulah Ia menghapus dosa kita juga! Kristus mengerahkan segala kekuatan-Nya melawan pasukan dosa yang utama, Ia menyerang bagian akar kejahatan, untuk menghancurkannya, yang telah *menguasai seluruh dunia*. Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya di dalam Kristus.

[3] Ia menghapus dosa dunia dengan *menimpakan dosa itu ke atas diri-Nya sendiri*. Ia adalah Anak Domba Allah, yang *menanggung dosa dunia*, begitulah arti umumnya. Ia menanggung dosa *bagi kita*, dan dengan demikian Ia mengambilnya *dari kita* untuk ditanggung-Nya. Ia *me-*

nanggung dosa banyak orang, seperti dosa-dosa bangsa Israel ditanggungkan pada kepala kambing jantan (Im. 16:21). Allah bisa saja menghapus dosa dengan membinasakan para pendosa, seperti Ia menghapus dosa dunia yang lama. Akan tetapi, Ia telah menemukan suatu cara untuk menghapus dosa tanpa membinasakan para pendosanya sendiri, yaitu dengan menjadikan Anak-Nya sebagai *dosa bagi kita.*

(3) Bahwa kewajiban kita adalah *memandang,* dengan mata iman, Anak Domba Allah yang sudah menghapus *dosa dunia* seperti itu. Lihatlah bagaimana Dia menghapus dosa, dan biarkanlah hal itu membuat kita lebih membenci dosa, dan lebih bertekad untuk menentangnya. Janganlah kita menggenggam erat-erat apa yang hendak dihapus Anak Domba Allah dengan kedatangan-Nya, sebab Kristus akan melenyapkan entah dosa-dosa kita atau diri kita sendiri. Biarkanlah hal ini membuat kita semakin mengasihi Kristus, *yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya* (Why. 1:5). Apa pun yang ingin dilenyapkan Allah dari diri kita, lebih-lebih lagi dosa-dosa kita, kita selayaknya harus bersyukur, dan sama sekali tidak tidak ada alasan untuk mengeluh.

2. Bahwa Dialah orang yang telah dibicarakan Yohanes Pembaptis sebelumnya (ay. 30-31): *Inilah Dia*, orang yang sedang kutunjuk ini, dan kamu melihat di mana Ia berdiri, *Dialah yang kumaksud ketika kukatakan: Kemudian dari padaku akan datang seorang.*

   Perhatikanlah:

   (1) Yohanes mempunyai kehormatan ini melebihi semua nabi, yaitu bahwa sementara mereka berkata-kata tentang Dia sebagai orang yang akan datang, ia melihat-Nya sudah datang. *Inilah Dia.* Ia melihat-Nya *sekarang*, ia memandang-Nya dari dekat (Bil. 24:17). Begitulah besarnya perbedaan antara *iman* yang sekarang dan *penglihatan* yang akan datang. Sekarang kita mengasihi Dia yang tidak kita lihat, tetapi nanti kita akan memandang Dia yang dikasihi jiwa kita, kita akan memandang-Nya dan berkata, Dialah yang kumaksud ketika aku berkata, *"Kristusku, Engkaulah*

segalanya bagiku, Engkaulah yang kukasihi, dan Engkaulah sahabatku."

(2) Yohanes menyebut Kristus *seorang*, setelah aku akan datang seorang – *anēr, seorang yang kuat*: *sang laki-laki itu,* atau *orang yang menjadi tangan kanan Allah.*

(3) Ia merujuk pada apa yang telah dikatakannya sendiri sebelumnya: *Dialah yang kumaksud.* Perhatikanlah, orang-orang yang telah mengatakan hal-hal yang paling terhormat tentang Kristus tidak akan pernah menemui alasan untuk menarik kembali kata-kata mereka, melainkan, semakin dalam mereka mengenal-Nya semakin yakin mereka akan penghargaan yang telah mereka berikan kepada-Nya. Yohanes masih memandang rendah dirinya dan memandang tinggi Kristus sama seperti sebelumnya. Walaupun Kristus tidak tampil dalam kemegahan atau kebesaran lahiriah, Yohanes tidak malu mengakui bahwa *Dialah yang ku*maksudkan, yang harus *lebih diutamakan daripadaku.* Dan memang penting bagi Yohanes untuk menunjukkan Dia secara langsung kepada mereka, sebab kalau tidak, mereka tidak akan percaya bahwa orang yang tampak demikian hina ini adalah Dia yang mengenai-Nya Yohanes membicarakan hal-hal yang besar.

(4) Ia menyangkal adanya persepakatan atau kerja sama dengan Yesus ini: *Dan aku sendiri pun mula-mula tidak mengenal Dia.* Walaupun mereka bersaudara (Elisabet adalah sepupu perawan Maria), mereka sama sekali tidak mengenal satu sama lain. Yohanes tidak mengenal Yesus secara pribadi sebelum ia melihat-Nya datang untuk dibaptis olehnya. Cara hidup mereka sungguh berbeda. Yohanes menghabiskan waktunya di padang gurun, dalam kesendirian, sementara Yesus menghabiskan waktu-Nya di Nazaret, bergaul dengan orang lain. Tidak ada hubungan atau percakapan apa pun di antara mereka sebelumnya, sehingga hal ini seluruhnya tampak terjadi semata-mata karena tuntunan dan kehendak Sorga, dan bukan karena rancangan atau kerja sama di antara mereka sendiri. Dengan demikian, ia tidak hanya menyangkal adanya segala persekongkolan apa pun di antara mereka, tetapi juga segala perasaan berpihak dan prasangka yang biasa didapati di dalam persekong-

kolan itu. Orang tidak bisa menganggapnya berpihak kepada Kristus sebagai teman, sebab tidak ada persahabatan atau keakraban di antara mereka sebelumnya. Bahkan, tidak mungkin ia punya suatu maksud tertentu dalam mengatakan hal-hal yang baik tentang-Nya karena memang Ia orang asing baginya, dan demikian juga ia tidak dapat mengatakan apa-apa tentang Dia kecuali apa yang telah *dikaruniakan kepadanya dari sorga,* yang dari sana ia mengaku menerima segala sesuatunya (3:7). Perhatikanlah, orang-orang yang mendapat pengajaran yang baik pasti mempercayai dan mengakui orang yang tidak pernah mereka lihat, dan berbahagialah mereka yang tidak melihat *namun percaya.*

(5) Maksud agung dari pelayanan dan baptisan Yohanes adalah untuk memperkenalkan Yesus Kristus. *Untuk itulah aku datang dan membaptis dengan air,* supaya Ia *dinyatakan kepada Israel.*

Perhatikanlah:

[1] Walaupun Yohanes tidak mengenal wajah Yesus, ia tahu bahwa Yesus akan dinyatakan. Perhatikanlah, kita bisa mengetahui kepastian dari sesuatu yang sifat dan maksudnya tidak kita ketahui dengan sepenuhnya. Kita tahu bahwa kebahagiaan sorgawi *akan dinyatakan kepada Israel*, meskipun kita tidak dapat menggambarkannya.

[2] Keyakinan yang penuh dalam diri Yohanes bahwa Kristus *akan dinyatakan* membuatnya tekun dan teguh dalam melaksanakan pekerjaannya, meskipun ia sendiri tidak tahu hal-hal secara terperinci: *untuk itulah aku datang.* Keyakinan kita akan kebenaran dari berbagai hal, meskipun tidak terlihat, sudah cukup untuk mendorong kita melakukan kewajiban kita.

[3] Allah menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya secara bertahap. Pada awalnya, Yohanes tidak mengetahui hal-hal lain tentang Kristus kecuali bahwa Ia akan dinyatakan. Dengan keyakinan itu, ia datang untuk membaptis, dan sekarang ia diberi hadiah karena bisa melihat-Nya secara langsung. Mereka yang karena firman Allah

percaya apa yang tidak mereka lihat akan segera melihat apa yang sekarang mereka percaya.

[4] Pelayanan firman dan sakramen tidak dirancang untuk tujuan-tujuan lain selain untuk menuntun orang kepada Kristus, dan untuk membuat-Nya semakin lebih dinyatakan.

[5] Baptisan dengan air membuka jalan bagi dinyatakannya Kristus, sebab baptisan mengandaikan kejahatan dan kecemaran kita, dan melambangkan pembersihan kita oleh Dia yang adalah *sumber mata air yang terbuka.*

3. Bahwa inilah Dia yang *ke atas-Nya Roh turun dari langit seperti merpati.* Untuk meneguhkan kesaksiannya tentang Kristus, di sini ia menyatakan penampakan luar biasa yang disaksikannya pada saat pembaptisan-Nya. Di dalam penampakan ini Allah sendiri memberikan kesaksian tentang Dia. Ini merupakan bukti besar akan misi Kristus. Sekarang, untuk meyakinkan kita akan kebenaran hal itu, kita di sini mengetahui (ay. 32-34),

   (1) Bahwa Yohanes Pembaptis melihatnya: Ia *memberikan kesaksian*, tidak hanya menyampaikannya sebagai cerita, tetapi benar-benar menegaskannya, dengan segala kesungguhan dan kekhidmatan *dalam bersaksi.* Ia menyatakannya dengan segala ketegasan: *Aku telah melihat Roh turun* dari langit. Yohanes tidak dapat melihat *Roh*, tetapi ia melihat burung merpati yang merupakan tanda dan lambang dari Roh itu. Roh datang kepada Kristus sekarang untuk *membuat-Nya layak* bagi *pekerjaan*-Nya dan untuk *menyatakan-Nya* kepada *dunia.* Kristus dinyatakan bukan dengan pemberian mahkota, atau dengan transfigurasi, melainkan dengan turunnya Roh seperti burung merpati ke atas-Nya, untuk menyatakan Ia memenuhi syarat dalam menjalankan pekerjaan-Nya. Demikian pula halnya, kesaksian pertama yang diberikan kepada para rasul adalah turunnya Roh ke atas mereka. Anak-anak Allah dinyatakan melalui *kasih karunia*, sementara kemuliaan-kemuliaan bagi mereka disimpan untuk masa yang akan datang.

Perhatikanlah:

[1] Roh turun *dari langit*, sebab segala pemberian yang baik dan sempurna datang *dari atas*.

[2] Roh turun *seperti merpati* – lambang kelemahlembutan, kesabaran, dan keramahan, yang membuat-Nya *layak untuk mengajar*. Burung merpati terbang kembali dengan membawa sehelai daun zaitun yang segar (Kej. 8:11).

[3] Roh yang turun ke atas Kristus *tetap ada pada-Nya*, seperti yang sudah dinubuatkan (Yes. 11:2). Roh tidak *menggerakan-Nya sekali-sekali saja*, seperti pada Simson (Hak. 13:25), tetapi *setiap waktu*. Roh diberikan kepada-Nya *dengan tidak terbatas*. Ia mempunyai hak istimewa untuk selalu memiliki Roh pada diri-Nya, sehingga satu kali pun Ia tidak akan didapati *tidak memenuhi syarat* untuk melakukan pekerjaan-Nya atau *tidak diperlengkapi* untuk memberi kasih karunia kepada mereka yang meminta dari-Nya.

(2) Bahwa ia *diberi tahu untuk menantikan kedatangan-Nya*, dan hal ini sangat menguatkan bukti itu. Hal itu bukanlah semata-mata dugaan Yohanes bahwa Dia yang ke atas-Nya Roh Kudus turun pasti adalah Anak Allah, tetapi bahwa hal itu merupakan tanda yang sudah *ditentukan* dan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya, yang dengannya ia akan mengetahui kepastian hal ini (ay. 33): *Aku pun tidak mengenal-Nya*. Ia sangat menekankan hal ini, bahwa ia tidak mengetahui lebih banyak tentang Dia daripada apa yang diketahui orang lain, selain melalui pewahyuan. Tetapi *Dia, yang mengutus aku untuk membaptis*, memberikan tanda ini kepadaku: *Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang, Dialah itu*.

[1] Lihatlah di sini betapa kuatnya dasar-dasar yang dipijak Yohanes dalam pelayanan dan baptisannya, sehingga ia bisa terus melanjutkannya dengan sangat tenang. *Pertama*, ia tidak berbuat *tanpa diutus*: Allah *mengutusnya untuk membaptis*. Ia mempunyai wewenang dari sorga atas apa yang diperbuatnya. Apabila hamba Tuhan merasa bahwa panggilannya sudah jelas, maka

ia pasti akan tenang, meskipun keberhasilannya sendiri tidaklah pasti. *Kedua*, ia tidak berbuat *tanpa arahan atau bantuan*, karena ketika ia diutus untuk *membaptis dengan air*, ia juga diarahkan kepada seseorang yang akan *membaptis dengan Roh Kudus*. Dengan gagasan ini Yohanes Pembaptis diajar untuk mengharapkan Kristus, sebagai seorang yang akan memberikan pertobatan dan iman kepada orang-orang yang sudah dipanggilnya untuk bertobat dan beriman, dan akan meneruskan serta merampungkan bangunan agung yang dasar-dasarnya sedang ia dirikan sekarang. Perhatikanlah, sungguh sangat menghibur hamba-hamba Kristus dalam pelayanan mereka menyampaikan tanda-tanda lahiriah, bahwa Dia yang mereka layani dapat menganugerahkan kasih karunia yang dilambangkan dengan tanda-tanda itu, dan dengan demikian memberikan kehidupan, jiwa, dan kuasa ke dalam pelayanan yang tengah mereka lakukan. Ia dapat berbicara kepada hati apa yang mereka sampaikan kepada telinga, dan dapat *menghidupkan kembali* tulang-tulang kering yang kepadanya mereka *bernubuat*.

[2] Lihatlah betapa kuatnya dasar-dasar yang dipijak Yohanes dalam menunjuk pribadi Sang Mesias. Allah telah memberinya suatu tanda sebelumnya, seperti yang sudah diberikan-Nya kepada Samuel tentang Saul: "Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang, *Dialah itu.*" Hal ini tidak hanya dapat menghindari kesalahan-kesalahan tetapi juga memberinya keberanian dalam bersaksi. Apabila ia diberi keyakinan seperti ini, maka ia pun dapat berbicara dengan penuh keyakinan. Ketika Yohanes diberi tahu mengenai hal ini sebelumnya, pengharapan-pengharapannya pasti jauh lebih bertambah, dan ketika peristiwa ini benar-benar menggenapi nubuatan itu, imannya pasti jauh lebih diteguhkan. Dan hal-hal ini dituliskan agar kita percaya.

4. Bahwa Dia adalah *Anak Allah*. Ini merupakan kesimpulan dari kesaksian Yohanes, inti dari segala sesuatu, sebagai *quod erat demonstrandum – fakta yang hendak diperlihatkan* (ay. 34):

Aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah.

(1) Kebenaran yang dinyatakan adalah *Ia inilah Anak Allah.* Suara dari sorga telah menyatakan, dan Yohanes tunduk padanya, bukan hanya bahwa Ia akan membaptis dengan Roh Kudus melalui kuasa ilahi melainkan juga bahwa Ia mempunyai sifat ilahi. Inilah pengakuan iman yang hanya ada dalam agama Kristen, yaitu bahwa Yesus adalah Anak Allah (Mat. 16:16), dan di sinilah pengakuan itu pertama kali dibuat.

(2) Kesaksian Yohanes akan hal itu: *"Aku telah melihat-Nya, dan memberi kesaksian.* Bukan hanya aku memberikan kesaksian tentang hal itu sekarang, melainkan juga aku melakukannya segera setelah aku melihat-Nya."

Perhatikanlah:

[1] Apa yang telah *dilihat*nya langsung saja *disaksikan*nya, seperti yang diperbuat para rasul (Kis. 4:20): *Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat.*

[2] Apa yang *disaksikan*nya adalah apa yang telah *dilihat*nya. Para saksi Kristus adalah saksi-saksi mata-Nya, dan karena itu mereka harus lebih dipercaya. Mereka tidak berbicara hanya berdasarkan desas-desus dan omongan orang (2Ptr. 1:16).

II. Inilah kesaksian Yohanes tentang Kristus, pada keesokan harinya (ay. 35-36).

Dalam peristiwa ini, perhatikanlah:

1. Yohanes memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menuntun orang kepada Kristus: *Yohanes berdiri melihat Yesus lewat.* Tampaknya ketika itu Yohanes sudah tidak bersama orang banyak lagi, dan sedang bercakap-cakap secara pribadi dengan *dua* orang muridnya. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus bersaksi tentang Kristus dan melayani kepentingan-kepentingan-Nya, bukan hanya ketika mereka berkhotbah kepada orang banyak melainkan juga dalam percakapan mereka secara pribadi. Ia melihat Yesus *sedang berjalan* di sebelah sana, tetapi tidak pergi menemui-Nya, karena

ia tidak mau melakukan hal sekecil apa pun yang dapat mengundang kecurigaan bahwa mereka bersekongkol. Ia *melihat Yesus – emblepsas.* Ia terus memandang-Nya dan mengarahkan matanya kepada Dia. Mereka yang hendak menuntun orang lain kepada Kristus dengan sendirinya harus tekun dan sering merenung tentang Dia. Yohanes sudah melihat Kristus sebelumnya, tetapi kini ia memandang-Nya (1Yoh. 1:1).

2. Ia mengulangi kesaksian yang sama mengenai Kristus yang disampaikannya pada hari sebelumnya, meskipun ia bisa saja menyampaikan kebenaran agung yang lain mengenai Dia. Tetapi dengan berbuat demikian ia ingin menunjukkan bahwa ia teguh dan setia dalam kesaksiannya, dan tetap dalam pendiriannya. Ajaran yang disampaikannya dalam perkumpulan pribadi sama dengan ajaran yang disampaikannya di muka umum, seperti halnya ajaran Paulus (Kis. 20:20-21). Baik bagi kita untuk mendengar kembali apa yang sudah kita dengar sebelumnya (Flp. 3:1). Ajaran tentang pengorbanan Kristus untuk menghapus dosa dunia harus ditekankan secara khusus oleh semua hamba Tuhan yang baik: Kristus, Anak Domba Allah, *Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.*
3. Ia bermaksud mengatakan hal ini secara khusus kepada kedua muridnya yang sedang berdiri bersamanya. Ia bersedia menyerahkan mereka kepada Kristus, sebab untuk tujuan inilah ia memberikan kesaksian tentang Kristus di depan mereka, yaitu supaya mereka meninggalkan semua untuk mengikuti-Nya, bahkan supaya mereka dapat meninggalkan *dirinya* sendiri. Ia tidak menganggap dirinya kehilangan murid-murid yang berpindah darinya kepada Kristus, seperti halnya kepala sekolah tidak merasa telah kehilangan muridnya yang dikirimkannya ke perguruan tinggi. Yohanes mengumpulkan murid-murid bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kristus, untuk *menyiapkan mereka bagi Tuhan* (Luk. 1:17). Ia sama sekali tidak iri dengan kehormatan Kristus yang semakin besar, malah tidak ada hal lain yang lebih diinginkannya selain memberikan kehormatan yang lebih besar kepada-Nya. Jiwa-jiwa yang rendah hati dan murah hati akan memberikan kepada orang lain pujian yang layak mereka dapatkan tanpa takut bahwa hal itu akan merendahkan diri mereka sendiri. Semua nama baik kita, serta hal-hal lain yang kita miliki, tidak akan

berkurang ketika kita memberikan kepada orang lain apa yang layak mereka dapatkan.

Panggilan kepada Andreas dan Petrus (1:37-42)

37 Kedua murid itu mendengar apa yang dikatakannya itu, lalu mereka pergi
mengikut Yesus. 38 Tetapi Yesus menoleh ke belakang. Ia melihat, bahwa
mereka mengikut Dia lalu berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu cari?"
Kata mereka kepada-Nya: "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau ting-
gal?" 39 Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan kamu akan melihatnya."
Mereka pun datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka
tinggal bersama-sama dengan Dia; waktu itu kira-kira pukul empat. 40 Salah
seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut
Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus. 41 Andreas mula-mula bertemu
dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya: "Kami telah menemu-
kan Mesias (artinya: Kristus)." 42 Ia membawanya kepada Yesus. Yesus
memandang dia dan berkata: "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan
dinamakan Kefas (artinya: Petrus)."

Di sini kita melihat penyerahan dua murid Yohanes kepada Yesus, dan salah satu dari mereka kemudian mengajak orang ketiga untuk turut mengikuti-Nya, dan mereka ini adalah buah-buah pertama dari murid-murid Kristus. Lihatlah betapa kecilnya jemaat Tuhan pada awalnya, dan bagaimana sederhananya masa permulaan dari perkara-perkara besar yang akan dialaminya di kemudian hari.

I. Andreas dan seorang lain yang bersamanya adalah kedua murid yang diarahkan Yohanes Pembaptis kepada Kristus (ay. 37). Siapa murid yang lain ini kita tidak diberi tahu. Menurut sebagian orang, dia adalah Tomas, dengan membandingkan pasal 21:2, sementara menurut sebagian lain lagi, dia adalah Yohanes sendiri, si penulis Injil ini, yang memang selalu ingin menyembunyikan namanya sedapat mungkin (13:23 dan 20:3).

   1. Inilah kesediaan mereka untuk berpindah kepada Kristus: Mereka *mendengar apa yang dikatakan Yohanes* tentang Kristus sebagai *Anak Domba Allah*, dan mereka pun pergi *mengikut Yesus*. Mungkin mereka mendengar Yohanes mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakannya pada hari sebelumnya, namun pada waktu itu perkataannya tidak menimbulkan dampak yang sama kepada mereka seperti sekarang. Lihatlah manfaat pengulangan itu, dan percakapan pribadi. Mereka

mendengarnya berkata-kata tentang Kristus sebagai *Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia*, dan ini membuat mereka pergi *mengikut Dia*. Alasan yang paling kuat dan paling berhasil bagi jiwa yang sadar dan berpikiran sehat untuk mengikut Kristus adalah bahwa Dialah, dan hanya Dia, yang *menghapus dosa*.

2. Perhatian yang baik yang diberikan Kristus kepada mereka (ay. 38). Mereka mengikuti Dia dari belakang. Namun, walaupun Ia membelakangi mereka, Ia segera sadar akan keberadaan mereka, dan kemudian *menoleh*, dan *melihat mereka sedang mengikuti Dia*. Perhatikanlah, Kristus cepat memperhatikan gerakan-gerakan awal yang dibuat jiwa ketika datang kepada-Nya, dan langkah-langkah awal yang diambilnya untuk menempuh jalan ke sorga (Yes. 64:5; Luk. 15:20). Ia tidak tinggal diam menunggu mereka meminta izin untuk berbicara dengan-Nya, tetapi justru Dia yang berbicara terlebih dahulu. Betapa indahnya persekutuan antara jiwa dan Kristus, karena di dalam persekutuan itu, Dialah yang *memulai percakapan*. Ia berkata kepada mereka, *"Apakah yang kamu cari?"* Ini bukanlah suatu teguran kepada mereka karena sudah lancang mengganggu-Nya: Dia yang datang untuk *mencari kita* tidak pernah menegur siapa pun yang *mencari*-Nya. Akan tetapi, sebaliknya, pertanyaan-Nya itu merupakan suatu undangan yang bersahabat bagi mereka untuk mengenal-Nya dengan lebih baik sebab Ia mengamati bahwa mereka sangat malu-malu dan rendah hati: "Ayolah, apa yang hendak kalian katakan kepada-Ku? Apa yang hendak kalian mohon? Apa yang hendak kalian minta?" Perhatikanlah, orang yang pekerjaannya mengajar orang lain tentang hal-hal yang menyangkut jiwa, mereka haruslah rendah hati, lemah lembut, dan mudah didekati, serta harus memberikan dorongan terhadap orang-orang yang datang membawa diri kepada mereka. Pertanyaan yang diajukan Kristus kepada mereka adalah pertanyaan yang hendaknya kita ajukan kepada diri kita sendiri ketika kita mulai mengikut Kristus dan memeluk iman agama-Nya yang kudus: *"Apakah yang kamu cari?* Apakah yang kita rencanakan dan kita inginkan?" Orang-orang yang *mengikut* Kristus namun *mencari* dunia, atau diri mereka sendiri, atau pujian dari orang lain, menipu diri mereka sendiri. *"Apakah yang kita*

cari dalam mencari Kristus? Apakah kita mencari seorang guru, penguasa, dan pendamai? Dalam mengikut Kristus, apakah kita mencari kasih karunia Allah dan kehidupan kekal?" Jika *mata* kita *baik* dalam hal ini, maka *teranglah seluruh* tubuh kita.

3. Pertanyaan mereka yang sederhana mengenai tempat tinggal-Nya: *"Rabi, di manakah Engkau tinggal?"*

   (1) Dengan memanggil-Nya *Rabi*, mereka menunjukkan bahwa mereka datang kepada-Nya dengan maksud untuk *diajar oleh-Nya. Rabi* berarti *tuan*, tuan yang mengajar. Orang-orang Yahudi menyebut para cendekiawan mereka, atau orang cerdik pandai, dengan *Rabi.* Kata Rabi berasal dari *rab*, *multus* atau *magnus*, seorang *rabi*, *seorang yang besar*, seorang yang, seperti yang biasa kita katakan, *kaya akan berbagai hal.* Tidak pernah ada rabi seperti Yesus Tuhan kita, *seorang yang begitu besar*, yang di dalam-Nya *tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.* Mereka ini datang kepada Kristus untuk menjadi murid-murid-Nya, begitu pula seharusnya dengan orang-orang yang menyerahkan diri mereka kepada-Nya. Yohanes telah memberi tahu mereka bahwa Ia adalah *Anak Domba Allah.* Nah, *Anak Domba* ini layak *menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya* seperti seorang rabi (Why. 5:9). Dan, jika kita tidak menyerahkan diri kita untuk diatur dan diajar oleh-Nya, maka Ia tidak akan *menghapus dosa-dosa kita.*

   (2) Dengan menanyakan *di mana Ia tinggal*, mereka menunjukkan suatu keinginan untuk mengenal-Nya dengan lebih baik. Kristus adalah orang asing di negeri ini, sehingga mereka bermaksud untuk menanyakan di mana *penginapan* tempat Ia *menginap*, sebab di sana mereka akan menemui-Nya pada waktu yang tepat, sesuai dengan yang ditentukan-Nya, untuk menerima pengajaran dari-Nya. Mereka tidak mau begitu saja mendatangi-Nya dengan kasar, kalau memang waktunya tidak tepat. Para pengikut Kristus haruslah bertingkah laku sesuai dengan tata krama dan sopan santun. Dan, di samping itu, mereka berharap mendapatkan sesuatu yang lebih dari-Nya daripada apa yang bisa mereka dapatkan dalam percakapan singkat di tengah

jalan sekarang ini. Mereka bertekad untuk bergaul bersama Kristus secara mendalam, bukan secara sambil lalu. Orang-orang yang sudah sedikit banyak bersekutu dengan Kristus pasti akan menginginkan:

[1] *Persekutuan yang lebih mendalam* dengan-Nya. Mereka mengikut Dia untuk mengetahui lebih banyak tentang-Nya.

[2] *Persekutuan yang tetap* dengan-Nya, di mana mereka bisa duduk di bawah kaki-Nya, dan mematuhi segala perintah-Nya. Menemui Kristus kadang-kadang saja tidaklah cukup, kita harus *tinggal bersama-Nya.*

4. Undangan bersahabat yang diberikan Kristus kepada mereka untuk melihat tempat tinggal-Nya: *Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan kamu akan melihatnya."* Demikianlah, keinginan-keinginan yang baik terhadap Kristus dan untuk bersekutu dengan-Nya pasti akan dipuaskan.

(1) Ia mengundang mereka untuk datang ke tempat tinggal-Nya. Semakin dekat kita dengan Kristus semakin banyak kita melihat keindahan dan keunggulan-Nya. Para penipu biasanya menjaga kepentingan mereka dengan cara menjauhkan para pengikut mereka dari mereka sendiri, sedangkan cara yang dipakai Kristus supaya para pengikut-Nya menghargai dan mengasihi-Nya adalah mengajak mereka *datang dan melihat*: *"Datang dan lihatlah* betapa sederhananya tempat tinggal-Ku, betapa buruknya rumah yang Kutinggali, supaya kamu tidak berharap akan memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi dengan mengikut Aku, seperti yang diharapkan orang-orang yang mengikut ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dan memanggil mereka rabi. *Marilah dan lihatlah* apa yang harus kamu perhitungkan jika kamu mengikut Aku" (Mat. 8:20).

(2) Ia mengundang mereka untuk datang *segera* tanpa ditunda-tunda. Mereka bertanya di mana Ia tinggal, supaya mereka dapat menemui-Nya pada waktu yang lebih tepat. Akan tetapi, Kristus mengundang mereka untuk segera *datang dan melihatnya.* Tidak ada waktu yang lebih baik daripada sekarang ini juga.

Dari hal ini pelajarilah:

[1] Dalam hubungan dengan orang lain, paling baik bila kita mengajak orang ketika mereka sedang berpikiran baik. Tempalah besi selagi panas.

[2] Dalam hubungan dengan kita sendiri, bijaklah untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada pada saat ini juga: *waktu ini adalah waktu perkenanan itu* (2Kor. 6:2).

5. Sambutan mereka yang penuh dengan rasa gembira dan (tidak diragukan lagi) penuh rasa syukur terhadap undangan-Nya: *Merekapun datang dan melihat di mana Ia tinggal*, dan *hari itu mereka tinggal besama-sama dengan Dia*. Seandainya mereka menolak tawaran ini, mereka mungkin sudah berbuat sopan, tetapi mereka akan rugi sendiri dan kehilangan banyak hal baik.

   (1) Mereka siap pergi bersama-Nya: *Mereka pun datang dan melihat di mana Ia tinggal*. Jiwa-jiwa yang baik pasti dengan gembira akan menerima undangan Kristus yang baik, seperti halnya Daud (Mzm. 27:8). Mereka tidak bertanya bagaimana mereka bisa tinggal bersama-Nya, tetapi pasrah saja terhadap apa yang nanti terjadi, dan memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang nanti mereka dapati. Sungguh baik berada bersama Kristus, di mana pun itu.

   (2) Mereka begitu senang dengan apa yang mereka dapati sehingga *hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia* ("Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini"), dan Ia pun menyambut mereka di tempat-Nya. Waktu itu kira-kira jam kesepuluh (terjemahan KJV – pen.). Menurut sementara orang, Yohanes memakai perhitungan jam menurut cara Romawi, dan bahwa waktu itu sekitar pukul sepuluh pagi, dan mereka tinggal bersama-Nya sampai malam. Menurut orang lain lagi, perhitungan jam yang dipakai Yohanes sama seperti yang dipakai para penulis Injil lain, yaitu menurut cara Yahudi, dan bahwa waktu itu kira-kira pukul empat sore, dan mereka tinggal bersama-Nya pada malam itu dan besok harinya. Dr. Lightfoot mengambil kesimpulan bahwa keesokan hari yang dihabiskan mereka bersama Kristus itu adalah hari Sabat, dan, karena waktu

itu sudah petang, mereka pun tidak bisa pulang sebelum hari Sabat berakhir. Demikianlah halnya dengan kewajiban kita, di mana pun kita berada, untuk berusaha menghabiskan hari Sabat sebaik mungkin demi kebaikan dan keuntungan rohani kita sendiri. Kita akan berbahagia bila kita giat melatih iman, kasih, dan pengabdian kita dan menghabiskan hari Sabat kita dalam persekutuan bersama Kristus. Sungguh, sekaranglah hari-hari Tuhan itu, *hari-hari Anak Manusia.*

II. Andreas membawa saudaranya Petrus kepada Kristus. Seandainya Petrus adalah murid Kristus yang pertama, maka gereja Katolik Roma mungkin telah memanfaatkan hal itu. Di kemudian hari Petrus memang menjadi murid yang lebih unggul dalam hal karunia, tetapi Andreaslah yang mendapatkan kehormatan untuk mengenal Kristus terlebih dulu, dan menjadi alat yang membawa Petrus kepada-Nya.

Perhatikanlah:

1. *Informasi* yang disampaikan Andreas kepada Petrus, dengan maksud mengajaknya mendatangi Kristus.

(1) Ia *menemuinya*: *Ia mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya.* Dengan menemuinya berarti Andreas mencarinya. Simon selama ini pergi bersama Andreas mengikuti pelayanan dan baptisan Yohanes, dan karena itu Andreas tahu di mana ia harus mencarinya. Mungkin murid yang lain yang ada bersamanya ketika itu pergi juga untuk mencari temannya pada waktu yang sama, tetapi Andreaslah yang lebih cepat melakukannya: *Ia mula-mula bertemu dengan Simon*, yang datang hanya untuk mengikuti Yohanes, namun kemudian justru mendapatkan sesuatu yang melebihi apa yang diharapkannya: ia bertemu dengan Yesus.

(2) Ia memberi tahu dia siapa yang telah mereka temukan: *Kami telah menemukan Mesias.*

Perhatikanlah:

[1] Ia berbicara *dengan rendah hati.* Ia tidak berkata, "Aku telah menemukan Mesias," dengan rasa hormat bagi dirinya sendiri karena telah menemukan-Nya, tetapi

"Kami telah menemukan Mesias," dengan rasa gembira telah berbagi dengan orang lain mengenai penemuannya itu.

[2] Dengan *melonjak kegirangan* ia berbicara, dan dengan nada kemenangan: *Kami telah menemukan* mutiara yang sangat berharga itu, harta karun yang sesungguhnya itu. Dan setelah menemukannya, ia mengumumkannya seperti yang dilakukan orang-orang yang sakit kusta itu (2Raj. 7:9), sebab ia tahu bahwa ia tidak akan kekurangan apa pun di dalam Kristus bila orang lain ikut berbagi dengannya.

[3] Ia berbicara *dengan penuh selidik*: *Kami telah menemukan Mesias*, lebih dari apa yang sudah dikatakan selama ini. Yohanes berkata, *Dia adalah Anak Domba Allah, Anak Allah*, dan sekarang Andreas membandingkan perkataan Yohanes ini dengan kitab-kitab Perjanjian Lama, dan, setelah membandingkan semuanya, ia menyimpulkan bahwa Dialah Mesias yang dijanjikan kepada para bapa leluhur itu, sebab sekaranglah datangnya kegenapan waktu itu. Dengan demikian, *dengan merenungkan peringatan-peringatan Allah*, ia berbicara dengan lebih jelas tentang Kristus daripada semua *pengajarnya* (Mzm. 119:99).

(3) Ia *membawa Petrus kepada Yesus*, ia tidak berusaha mengajarinya sendiri, tetapi membawanya kepada sang sumber itu sendiri, membujuknya untuk datang kepada Kristus dan memperkenalkannya kepada-Nya.

Nah, hal ini merupakan:

[1] Wujud kasih sejatinya kepada saudaranya, saudaranya *sendiri*, demikianlah Petrus disebut di sini, karena ia sangat dikasihinya. Perhatikanlah, kita harus sungguh-sungguh peduli dan berusaha mencarikan kesejahteraan rohani bagi mereka yang ada hubungan kerabat dengan kita. Hubungan kerabat itu justru lebih menambah lagi *kewajiban* kita untuk berbuat baik kepada jiwa-jiwa mereka dan karena itu membuat kita untuk lebih mencari kesempatan untuk melakukan kewajiban ini.

[2] Tindakannya mengajak Petrus merupakan dampak dari pergaulannya dengan Kristus pada hari itu. Perhatikanlah, bukti terbaik bahwa kita telah memperoleh manfaat dari sarana kasih karunia ilahi adalah kesalehan dan kegunaan kita di dalam pergaulan kita dengan orang lain sesudahnya. Dengan ini tampak bahwa Andreas telah *bersama-sama dengan Kristus* sehingga ia begitu dipenuhi oleh-Nya, bahwa ia telah berada bersama-Nya *di atas gunung*, sebab wajahnya bersinar-sinar. Ia tahu bahwa di dalam Kristus ada kecukupan bagi semua orang. Setelah merasakan bahwa Ia baik hati, ia tidak bisa tinggal diam sebelum orang-orang yang dikasihinya merasakan juga apa yang dirasakannya. Perhatikanlah, kasih karunia yang sejati tidak suka mengambil semua hal untuk dirinya sendiri, dan tidak ingin memakan remah-remahnya seorang diri.

2. *Penghiburan* yang diberikan Yesus Kristus kepada Petrus, yang tetap disambut dengan sama baiknya meskipun ia datang karena dibujuk saudaranya (ay. 42).

Perhatikanlah:

(1) Kristus memanggilnya dengan namanya: *Yesus memandang dia dan berkata: "Engkau Simon, anak Yohanes."* Tampak bahwa Petrus sama sekali tidak dikenal Kristus sebelumnya, dan jika demikian,

[1] Hal itu membuktikan kemahatahuan Kristus, sehingga pada waktu pertama kali melihatnya, tanpa bertanya apa-apa lagi Ia dapat menyebutkan baik namanya maupun nama ayahnya. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya* dan segala sesuatu mengenai mereka. Tetapi juga,

[2] Hal itu menunjukkan wujud kasih karunia dan kebaikan-Nya yang mau merendahkan diri, sehingga dengan begitu bebas dan bersahabat Ia mau memanggil Petrus dengan namanya, meskipun ia hanya berasal dari keluarga yang sederhana saja, *vir nullius nominis – orang yang tidak ternama.* Adalah kasih karunia Allah terhadap Musa bahwa Ia *mengenalnya dengan namanya* (Kel. 33:17, menurut KJV – pen.). Sebagian orang mengamati bahwa nama-nama ini mempunyai arti tersendiri: *Simon*

– *taat*, dan Yohanes (KJV: *Jona* – pen.) – *merpati*. Roh yang taat seperti merpati membuat kita memenuhi syarat untuk menjadi murid-murid Kristus.

(2) Ia memberinya nama baru: *Kefas*.

[1] Pemberian nama ini menunjukkan bahwa *Kristus* berkenan kepadanya. Nama yang baru menunjukkan martabat yang luhur (Why. 2:17; Yes. 62:2). Dengan berbuat demikian Kristus tidak hanya menghapus celaan dari garis keturunannya yang hina dan tidak ternama itu, tetapi juga mengangkatnya menjadi anak di dalam keluarga-Nya, sebagai salah seorang kepunyaan-Nya sendiri.

[2] Nama yang diberikan-Nya kepadanya berbicara mengenai *kesetiaannya* kepada Kristus: *Engkau akan dinamakan Kefas* (kata Ibrani untuk *batu*), *yang dalam bahasa Yunani Petrus*. Demikianlah yang seharusnya diartikan di sini, seperti dalam Kisah Para Rasul 9:36, *Tabita – dalam bahasa Yunani Dorkas*, Tabita adalah bahasa Ibrani dan Dorkas adalah bahasa Yunani yang berarti *anak kijang*. Petrus bertabiat keras, tahan banting, dan tegar, dan hal ini saya anggap sebagai alasan utama mengapa Kristus menamainya *Kefas – batu*. Di kemudian hari ketika Kristus berdoa untuknya supaya imannya jangan gugur, supaya ia tetap teguh bagi Kristus, dan pada saat yang sama menyuruhnya *menguatkan saudara-saudaranya* serta siap meneguhkan orang lain, pada saat itulah Ia *membuatnya* sesuai dengan nama yang diberikan-Nya di sini, *Kefas – batu*. Orang-orang yang datang kepada Kristus haruslah datang dengan tekad bulat untuk tetap teguh dan setia kepada-Nya, *seperti batu*, kokoh dan tegar, dan karena kasih karunia-Nyalah mereka bisa seperti itu. Perkataan-Nya kepada mereka, *"Teguhkanlah hatimu,"* membuat mereka menjadi teguh. Nah, dengan diberi nama Kefas, ini tidak membuktikan bahwa hanya Petruslah satu-satunya batu yang di atasnya gereja didirikan. Sama seperti Yakobus dan Yohanes yang diberi nama *Boanerges* tidak membuktikan bahwa hanya merekalah *anak-anak*

guruh, atau Yusuf yang diberi nama *Barnabas* tidak membuktikan bahwa hanya dialah *anak penghiburan*.

Panggilan kepada Filipus dan Natanael (1:43-51)

43 Pada keesokan harinya Yesus memutuskan untuk berangkat ke Galilea. Ia
bertemu dengan Filipus, dan berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" 44 Filipus itu
berasal dari Betsaida, kota Andreas dan Petrus. 45 Filipus bertemu dengan
Natanael dan berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Dia, yang disebut
oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf
dari Nazaret." 46 Kata Natanael kepadanya: "Mungkinkah sesuatu yang baik
datang dari Nazaret?" 47 Kata Filipus kepadanya: "Mari dan lihatlah!" Yesus
melihat Natanael datang kepada-Nya, lalu berkata tentang dia: "Lihat, inilah
seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!" 48 Kata Natanael
kepada-Nya: "Bagaimana Engkau mengenal aku?" Jawab Yesus kepadanya:
"Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah po-
hon ara." 49 Kata Natanael kepada-Nya: "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau
Raja orang Israel!" 50 Yesus menjawab, kata-Nya: "Karena Aku berkata kepa-
damu: Aku melihat engkau di bawah pohon ara, maka engkau percaya? Eng-
kau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu." 51 Lalu kata Yesus
kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat
langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manu-
sia."

Dalam perikop ini kita membaca tentang panggilan Filipus dan Natanael.

I. Filipus dipanggil langsung oleh Kristus sendiri, tidak seperti Andreas, yang dibawa kepada Kristus oleh Yohanes, atau Petrus, yang diajak oleh saudaranya. Allah menggunakan berbagai macam cara untuk membawa pulang orang-orang pilihan-Nya kepada-Nya sendiri. Akan tetapi, apa pun sarana yang *dipergunakan*-Nya, Ia tidak *mengikat* diri-Nya pada satu cara apa pun.

   1. Filipus dipanggil sebelum ia sendiri mencari Yesus: *Yesus bertemu dengan Filipus*. Kristus mencari sampai menemukan kita, sebelum kita sendiri bertanya-tanya tentang Dia. Nama *Filipus* berasal dari bahasa Yunani, dan banyak dipakai oleh orang-orang bukan-Yahudi pada waktu itu, dan hal ini oleh sebagian orang dijadikan sebagai contoh kemerosotan jemaat Yahudi kala itu, dan tindakan mereka yang mengikut-ikut bangsa-bangsa lain. Walaupun demikian, Kristus tidak mengubah namanya.

2. Ia dipanggil pada *keesokan harinya*. Lihatlah betapa giatnya Kristus bekerja. Apabila kita melakukan pekerjaan bagi Allah, kita tidak boleh *menyia-nyiakan satu hari* pun. Namun amatilah, Kristus pada waktu itu memanggil satu atau dua orang dalam sehari, tetapi, setelah Roh Kudus dicurahkan, ada beribu-ribu orang yang berhasil dipanggil dalam satu hari, yang merupakan penggenapan dari apa yang disampaikan dalam pasal 14:12.
3. Yesus *memutuskan untuk berangkat ke Galilea* untuk memanggilnya. Kristus pasti akan menemukan semua orang yang sudah diserahkan kepada-Nya, di mana pun mereka berada, dan tidak ada satu pun dari antara mereka yang akan terhilang.
4. Filipus berhasil dijadikan murid karena kuasa Kristus yang menyertai perkataan-Nya, *"Ikutlah Aku."* Lihatlah apa sesungguhnya sifat dari Kekristenan yang sejati itu. Kekristenan sejati adalah *mengikut Kristus*, mengabdikan diri kita kepada *perkataan* dan *perbuatan*-Nya, mengikuti segala tindakan-Nya, dan melangkah di atas jejak-jejak yang telah dilalui-Nya. Lihatlah bagaimana kasih karunia ilahi selalu berhasil dalam pekerjaannya. Kasih karunia adalah *tongkat kekuatan-Nya*.
5. Kita di sini diberi tahu bahwa Filipus berasal dari Betsaida, demikian pula halnya dengan Andreas dan Petrus (ay. 44). Murid-murid yang unggul ini tidak mendapatkan kehormatan dari tempat asal mereka, tetapi sebaliknya, justru merekalah yang memancarkan kehormatan ke atas tempat asal mereka itu. *Betsaida* berarti *rumah jaring*, karena sebagian besar dihuni oleh kaum nelayan. Dari sanalah Kristus memilih murid-murid-Nya, yang akan diperlengkapi dengan karunia-karunia yang luar biasa, dan oleh karena itu mereka tidak harus mengecap keuntungan-keuntungan yang ditawarkan oleh pendidikan biasa. Betsaida adalah tempat yang jahat (Mat. 11:21), tetapi meskipun begitu bahkan *di sana* pun ada sisa-sisa (umat yang tersisa), sesuai dengan pilihan anugerah.

II. Natanael diajak kepada Kristus oleh Filipus, dan ada banyak hal yang dikatakan tentang Natanael di sini, yang di dalamnya kita bisa mengamati:

1. Percakapan yang berlangsung antara Filipus dan Natanael, dan di dalam percakapan ini tampak ada percampuran antara

semangat kesalehan yang menggebu-gebu dan kelemahan manusiawi, seperti yang biasa ditemukan pada orang-orang yang baru memulai hidup beragama, yang baru *menanyakan jalan ke Sion.*

Inilah:

(1) Kabar gembira yang dibawa Filipus kepada Natanael (ay. 45). Seperti dengan Andreas sebelumnya, demikian pula dengan Filipus di sini, bahwa setelah sedikit mengenal Kristus, ia tidak tinggal diam sebelum *menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia.* Walaupun Filipus sendiri baru mengenal Kristus, ia menyingkir sejenak dari-Nya untuk mencari Natanael. Perhatikanlah, apabila kita mendapatkan kesempatan terbaik yang dapat membawa kebaikan pada jiwa kita, kita tidak boleh lupa mencari kesempatan untuk berbuat baik kepada jiwa-jiwa lain, dengan mengingat perkataan Kristus, *"Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima"* (Kis. 20:35). Oh, kata Filipus, *kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi.* Perhatikanlah di sini:

[1] Betapa bersukacitanya Filipus atas perkenalannya dengan Kristus ini: "Kami telah menemukan Dia yang begitu sering kita perbincangkan itu, yang sudah begitu lama kita harapkan dan nanti-nantikan. Akhirnya *Dia datang juga*, dan *kami* telah menemukan-Nya!"

[2] Betapa beruntungnya dia karena begitu mengenal kitab Perjanjian Lama, yang membantu mempersiapkan pikirannya untuk menerima terang Injil, dan membuat terang itu masuk dengan lebih mudah: *Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi.* Apa yang telah tertulis sepenuhnya sejak dari kekekalan dalam *kitab kebijaksanaan ilahi,* kini sebagian secara berulang-ulang dan dalam pelbagai cara, disalin ke dalam kitab *pewahyuan ilahi.* Hal-hal mulia tertulis di sana mengenai Keturunan wanita, Keturunan Abraham, Silo, nabi seperti Musa, Anak Daud, Imanuel, Manusia, Tunas, dan Mesias Sang Raja. Filipus telah mempelajari hal-hal ini, dan pikirannya penuh dengan hal-hal tersebut, dan ini membuatnya siap menyambut Kristus.

[3] Kesalahan dan kelemahan apa yang diperbuatnya. Ia menyebut Kristus dengan *Yesus dari Nazaret*, padahal sebenarnya Ia berasal dari *Betlehem*. Ia menyebut-Nya *Anak Yusuf*, padahal sebenarnya Ia hanya *dianggap* sebagai Anaknya. Orang yang baru memulai hidup beragama pasti akan melakukan kesalahan-kesalahan, yang nanti akan diluruskan oleh waktu dan kasih karunia Allah. Karena kelemahannya ia berkata, *"Kami telah menemukannya,"* padahal Kristuslah yang menemukan mereka sebelum mereka menemukan Dia. Ia belum *menangkap*, seperti halnya Paulus, bagaimana ia telah *ditangkap oleh Kristus Yesus* (Flp. 3:12).

(2) Keberatan Natanael atas ucapan Filipus, *"Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?"* (ay. 46).

Di sini:

[1] *Kehati-hatian*nya patut dipuji, bahwa ia tidak begitu saja percaya pada segala sesuatu yang dikatakan orang kepadanya, tetapi mengujinya terlebih dulu. Pedoman kita adalah *buktikanlah segala sesuatu*. Akan tetapi,

[2] Keberatannya itu timbul karena ketidaktahuannya. Jika yang dimaksudkannya adalah bahwa tidak ada hal baik yang bisa datang dari Nazaret, maka ini terjadi karena ketidaktahuannya akan kasih karunia ilahi, seolah-olah kasih karunia ilahi kurang berkuasa di satu tempat dibandingkan dengan di tempat lain, atau seolah-olah kasih karunia itu terikat pada penilaian-penilaian manusia yang bodoh dan jahat. Jika yang dimaksudkannya adalah bahwa Mesias, yang agung dan baik itu, tidak bisa datang dari Nazaret, maka sejauh itu ia benar (Musa, dalam hukum Taurat, berkata bahwa Mesias akan datang dari suku Yehuda, dan para nabi telah menentukan Betlehem sebagai tempat asal-Nya). Akan tetapi, ia tidak tahu *fakta*, bahwa Yesus ini dilahirkan di Betlehem, dan dengan demikian kesalahan yang dibuat Filipus itu, dalam menyebut-Nya *Yesus dari Nazaret*, membuat Natanael mengajukan keberatan ini. Perhatikanlah, kesalahan-kesalahan para pengkhotbah sering

kali menimbulkan berbagai prasangka dalam diri para pendengar.

(3) Tanggapan singkat yang diberikan Filipus atas keberatan ini: *"Mari dan lihatlah!"*

[1] Karena *kelemahan*nyalah ia tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas keberatan ini. Namun, inilah yang biasa terjadi pada orang-orang yang baru memulai hidup beragama. Kita mungkin *mengetahui* cukup banyak hal untuk *memuaskan* diri kita sendiri, namun kita tidak mampu *mengatakan* cukup banyak hal untuk *membungkam* kelicikan musuh-musuh kita yang ingin mencari-cari kesalahan.

[2] Karena *hikmat* dan semangatnyalah maka, ketika ia tidak dapat menjawab keberatan itu sendiri, ia meminta Natanael untuk pergi kepada Dia yang dapat memberi jawab kepadanya: *Mari dan lihatlah.* Janganlah kita berdiri sambil berbantah di sini, dan membebani diri dengan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat kita atasi sendiri. Marilah kita pergi dan bercakap-cakap dengan Kristus sendiri, maka semua kesulitan ini akan segera hilang. Perhatikanlah, sungguh bodoh jika kita menghabiskan waktu untuk memperbantahkan hal-hal yang tidak menentu. Lebih baik waktu itu kita habiskan untuk tujuan yang jauh lebih mulia, untuk beribadah dan berbuat baik. *Mari dan lihatlah.* Bukan *pergi dan lihatlah*, melainkan *"Marilah*, aku juga akan pergi bersamamu," seperti dalam Yesaya 2:3 dan Yeremia 1:5. Dari percakapan antara Filipus dan Natanael ini, kita dapat mengamati, *pertama*, bahwa banyak orang dibuat menjauh dari jalan-jalan agama karena mereka mempunyai prasangka-prasangka yang tidak masuk akal terhadap agama. Mereka mengajukan berbagai macam persoalan yang aneh, yang sama sekali tidak berkaitan dengan pokok masalah yang sebenarnya. *Kedua*, cara terbaik untuk menghilangkan prasangka-prasangka yang mereka miliki terhadap agama adalah mencari bukti yang menentang prasangka-prasangka itu, dan kemudian

mengujinya. Janganlah kita menanggapi masalahnya sebelum kita mendengar buktinya.

2. Apa yang terjadi antara Natanael dan Yesus Tuhan kita. Ia datang dan *melihat*, dan tidak sia-sia.

   (1) Yesus Tuhan kita memberikan kesaksian yang sangat mulia terhadap kejujuran Natanael: *Yesus melihat Natanael* datang, dan menyambutnya dengan perkataan yang sangat menyukakan hati. Ia berkata tentang dia kepada orang-orang lain di sekitarnya, dan Natanael sendiri juga mendengar perkataan-Nya itu, *"Lihat, inilah seorang Israel sejati."*

   Perhatikanlah:

   [1] Bahwa Kristus *memuji*nya, bukan untuk menyanjungnya, atau membuatnya congkak dan menganggap diri sendiri baik, tetapi mungkin karena Ia mengenalnya sebagai orang yang *sederhana*, kalau bukan orang yang *perasa*, orang yang terlalu berpikiran keras dan rendah tentang dirinya sendiri, yang cepat meragukan ketulusan dirinya sendiri. Dengan kesaksian-Nya ini Kristus memastikan bahwa ketulusannya itu sungguh-sungguh. Natanael, lebih dari semua calon murid yang lain, telah mengajukan keberatan terhadap Kristus. Akan tetapi, Kristus menunjukkan di sini bahwa Ia memahami keberatannya itu, dan tidak ingin menegurnya atas kesalahannya itu, karena Ia tahu bahwa hatinya lurus. Ia tidak menjawabnya dengan pedas dan berkata, *"Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Kana* (21:2), kota di Galilea yang tidak ada apa-apanya itu?" Sebaliknya, dengan baik hati Ia menggambarkan Natanael sebagai orang yang tulus hati, untuk mendorong kita agar berharap dapat diterima Kristus, kendati dengan segala kelemahan kita, dan untuk mengajar kita agar kita selalu berbicara dengan hormat tentang orang-orang yang tanpa alasan yang jelas sudah membicarakan kita dengan menghina, dan agar kita memberi mereka pujian yang layak mereka dapatkan.

   [2] Bahwa Ia memujinya karena *kejujuran*nya.

   Pertama, lihat, inilah seorang Israel sejati. Kristus mempunyai hak istimewa untuk mengetahui siapa ma-

nusia itu *sesungguhnya*, sedangkan kita hanya bisa *mengharapkan yang terbaik bagi diri kita*. Seluruh bangsa itu disebut orang Israel, tetapi *tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel* (Rm. 9:6). Namun demikian, di sini kita melihat *seorang Israel sejati*. 1. Seorang yang dengan tulus mencontoh Israel yang baik, yang digambarkan sebagai *seorang yang tenang*, berlawanan dengan Esau, yang digambarkan sebagai *seorang yang licik*. Ia adalah anak tulen dari *Yakub yang jujur*, bukan hanya ia berasal dari *keturunan*nya melainkan juga dari *roh*nya. 2. Seorang pemeluk iman Israel yang tulus. Ia setia terhadap agama yang diakuinya, dan hidup sesuai dengan ajaran-ajarannya. Ia benar-benar baik sama seperti tampak luarnya, dan apa yang diperbuatnya *sesuai dengan* apa yang diakuinya. Ia adalah orang Yahudi *secara rohani* (Rm. 2:29), dan dengan demikian ia adalah *orang Kristen sejati*.

Kedua, ia adalah seorang yang di dalamnya *tidak ada kepalsuan* – ini sungguh-sungguh merupakan sifat seorang Israel sejati, seorang Kristen sejati. *Tidak ada kepalsuan* terhadap sesama manusia, seorang yang tanpa tipu muslihat dan akal bulus, seorang yang dapat dipercaya, dan *tidak ada kepalsuan* terhadap Allah, yakni, ia tulus dalam pertobatannya dari dosa, tulus dalam membuat janji dengan Allah. Ia tidak berjiwa *penipu* (Mzm. 32:2). Kristus tidak berkata bahwa ia tanpa *kesalahan*, melainkan tanpa *kepalsuan*. Meskipun dalam banyak hal ia berbuat bodoh dan alpa, ia tidak berbuat palsu dalam hal apa pun, dan juga tidak *meninggalkan Allah seperti orang fasik*. Kesalahan tidak dibiarkannya tinggal di dalam dirinya. Ia tidak dilabur putih, meskipun ada noda-noda dalam dirinya: *"Lihat*, inilah seorang Israel *sejati."* 1. "Perhatikanlah dia, agar kamu dapat mempelajari jalannya, dan berbuat seperti dia." 2. "Kagumilah dia, *lihat* dan *takjublah."* Kemunafikan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah begitu menguasai jemaat dan bangsa Yahudi, dan agama mereka sudah begitu merosot menjadi sekadar perilaku lahiriah

atau kebijakan negara, sehingga kalau ada seorang Israel sejati, ia sungguh *seorang yang pantas dikagumi*, suatu mujizat dari kasih karunia ilahi, seperti Ayub (1:8).

(2) Natanael sangat terkejut akan hal ini, dan setelah itu Kristus pun memberinya bukti lebih lanjut akan kemahatahuan-Nya, dan akan ingatan yang baik tentang ibadah yang selama ini telah dilakukannya.

[1] Di sinilah letak kesederhanaan Natanael, ia tidak menunjukkan kepura-puraan dalam menanggapi perhatian yang menyenangkan hati dari Kristus itu: *"Bagaimana Engkau mengenal aku*, aku yang tidak layak Kauperhatikan? *Siapakah aku ini, ya Tuhan ALLAH?"* (2Sam. 7:18). Hal ini merupakan bukti ketulusan hatinya, bahwa ia tidak merasa tersanjung dengan pujian yang diberikan kepadanya, tetapi justru menepiskannya. Kristus mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri. Kita tidak mengetahui apa yang ada di dalam hati orang dengan melihat wajahnya, akan tetapi segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Kristus (Ibr. 4:12-13). Apakah Kristus mengenal kita? Ya, tentu saja. Kalau begitu, marilah kita berusaha mengenal-Nya.

[2] Inilah *pengungkapan* Kristus yang lebih jauh lagi tentang diri-Nya kepadanya: *"Sebelum Filipus memanggil Engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara."*

Pertama, Ia memberi tahu dia bahwa Ia *mengenalnya*, dan dengan demikian Ia menyatakan keilahian-Nya. Allah mempunyai hak istimewa untuk mengenal semua orang dan semua hal tanpa keliru. Dan dengan berbuat seperti inilah Kristus membuktikan diri-Nya sebagai Allah dalam berbagai kesempatan. Sudah dinubuatkan mengenai Mesias bahwa *kesenangannya ialah takut akan TUHAN,* dan bahwa ia paham betul ketika menghakimi ketulusan hati orang lain dan seberapa besar mereka takut akan Tuhan, dan bahwa ia tidak akan *menghakimi dengan sekilas pandang saja* (Yes.

11:2-3). Dengan berbuat demikian Kristus menggenapi nubuatan itu (2Tim. 2:19).

Kedua, bahwa sebelum Filipus memanggilnya, Ia telah melihatnya di bawah pohon ara. Hal ini menyatakan kebaikan-Nya secara khusus terhadapnya.

1. Mata Kristus sudah tertuju pada Filipus sebelum ia memanggil-Nya, padahal bagi Filipus, itu merupakan kali pertama ia mendengar tentang Kristus. Kristus sudah mengetahui segala sesuatu tentang kita sebelum kita mengetahui apa pun tentang Dia (Yes. 45:4; Gal. 4:9).
2. Mata-Nya tertuju padanya ketika ia berada *di bawah pohon ara.* Pernyataan ini merupakan sandi khusus yang tidak dimengerti oleh orang lain kecuali Natanael sendiri: "Ketika engkau beristirahat *di bawah pohon ara* di kebunmu, dan berpikir bahwa tidak ada orang lain yang melihatmu, mata-Ku tertuju padamu ketika itu, dan melihat perbuatanmu yang sangat berkenan." Sangatlah mungkin bahwa pada waktu Natanael berada di bawah pohon ara, seperti Ishak di kebun, ia sedang merenung, berdoa, dan bersekutu dengan Allah. Mungkin pada waktu itu dan di tempat itu ia dengan khidmat mengucapkan janji yang tidak boleh dilanggarnya kepada Tuhan. Kristus melihat apa yang tersembunyi, dan dengan memberitahukan hal ini kepada orang banyak Ia sebagian sudah memberinya upah secara terang-terangan. *Duduk di bawah* pohon ara menandakan keheningan dan ketenangan roh, yang sangat membantu dalam bersekutu dengan Allah (Mi. 4:4; Za. 3:10). Natanael dalam hal ini adalah seorang Israel sejati, bahwa sama seperti Israel, ia *bergumul dengan Allah seorang diri* (Kej. 32:24), dan berdoa tidak seperti orang-orang munafik di ujung-ujung jalan, melainkan di bawah pohon ara.

(3) Natanael oleh karena itu memperoleh keyakinan iman yang sepenuh-penuhnya dalam Yesus Kristus, yang diungkapkannya dalam pengakuan yang mulia itu (ay. 49): *"Rabi,*

Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel," yang artinya, secara ringkas, Engkaulah Mesias yang sesungguhnya.

Perhatikanlah di sini:

[1] Betapa *teguhnya* ia percaya *dengan hatinya.* Walaupun sebelumnya ia mempunyai prasangka-prasangka tertentu terhadap Kristus, semua itu kini telah lenyap. Perhatikanlah, kasih karunia Allah, dalam iman yang bekerja, sanggup menundukkan segala macam prasangka dan pikiran yang bukan-bukan. Kini ia tidak lagi bertanya, *"Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?"* sebab ia percaya bahwa Yesus dari Nazaret ini adalah yang terbaik dari semuanya, dan ia pun menyambut-Nya sesuai dengan apa yang dipercayainya itu.

[2] Betapa *bebasnya* ia mengaku *dengan mulutnya.* Pengakuannya itu dibuat dalam bentuk pemujaan, yang ditujukan kepada Yesus Tuhan kita sendiri, yang merupakan cara yang benar untuk mengakui iman kita. *Pertama*, ia mengakui jabatan Kristus sebagai nabi, dengan memanggil-Nya *Rabi*, gelar yang biasa diberikan orang-orang Yahudi kepada guru-guru mereka. Kristus adalah rabi agung, yang di bawah kaki-Nya kita semua harus *belajar. Kedua*, ia mengakui hakikat dan misi ilahi-Nya, dengan memanggil-Nya Anak Allah (Anak Allah yang disebut dalam Mazmur 2:7). Meskipun Kristus hanya tampak padanya dalam *rupa* dan *wajah* manusia, namun dengan mempunyai pengetahuan ilahi, pengetahuan tentang hati manusia, dan tentang hal-hal yang jauh dan tersembunyi, maka dari sini Natanael menyimpulkan bahwa Dia adalah *Anak Allah. Ketiga*, ia mengaku, *"Engkau Raja orang Israel*, Raja orang Israel yang telah lama kami nanti-nantikan." Jika Ia Anak Allah, maka Ia Raja umat Israel kepunyaan Allah. Dengan berbuat demikian, Natanael membuktikan bahwa dia seorang Israel sejati, karena ia bersedia langsung mengakui dan tunduk kepada Sang Raja Israel.

(4) Kristus oleh karena itu membangkitkan harapan-harapan dan impian-impian Natanael kepada sesuatu yang lebih

jauh dan lebih hebat lagi dari semua ini (ay. 50-51). Kristus bersikap sangat lembut terhadap para petobat baru. Ia memberi dorongan bagi masa-masa permulaan yang baik, meskipun lemah (Mat. 12:20).

[1] Kristus di sini menunjukkan penerimaan-Nya dan, tampaknya, kekaguman-Nya akan iman Natanael yang begitu tulus: *"Karena Aku berkata kepadamu: Aku melihat engkau di bawah pohon ara, maka engkau percaya?"* Ia kagum bahwa pertanda yang begitu kecil akan pengetahuan ilahi-Nya itu menimbulkan dampak yang begitu besar. Ini merupakan pertanda bahwa hati Natanael sudah dipersiapkan sebelumnya, sebab kalau tidak, ia pasti tidak akan langsung percaya dengan sangat tiba-tiba seperti itu. Perhatikanlah, apabila hati kita berserah kepada Kristus pada waktu kita pertama kali dipanggil, maka ini akan memberikan banyak kehormatan kepada Kristus dan kasih karunia-Nya.

[2] Ia menjanjikannya bantuan-bantuan yang jauh lebih besar untuk meneguhkan dan menumbuhkan imannya lebih daripada yang dimilikinya pada mulanya.

Pertama, secara umum: *"Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu*, bukti-bukti yang lebih kuat akan keberadaan-Ku sebagai Mesias," yaitu mujizat-mujizat Kristus dan kebangkitan-Nya. Perhatikanlah: 1. Setiap orang yang mempunyai dan memanfaatkan dengan baik apa yang dipunyainya, kepadanya akan diberi lebih banyak lagi. 2. Orang yang benar-benar percaya Injil akan mendapati bahwa bukti-bukti Injil dengan sendirinya akan semakin banyak menunjukkan dirinya kepada mereka, dan mereka akan melihat semakin banyak alasan untuk memercayainya. 3. Apa pun pewahyuan yang ingin diungkapkan Kristus tentang diri-Nya kepada umat-Nya selama mereka berada di sini di dunia ini, Ia masih mempunyai hal-hal yang lebih besar lagi untuk diberitahukan kepada mereka. Masih ada kemuliaan lagi yang akan *diungkapkan-Nya.*

Kedua, secara khusus: "Bukan hanya kamu sendiri, tetapi juga kalian, kalian semua murid-murid-Ku, dengan maksud untuk meneguhkan iman kalian, kalian *akan melihat langit terbuka."* Ini lebih daripada memberitahukan kepada Natanael bahwa ia ada di bawah pohon ara. Pernyataan ini diawali dengan perkataan yang mengandung kesungguhan: *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya.* Perkataan ini menyuruh kita agar *benar-benar memperhatikan* apa yang dikatakan dan memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting, agar kita *benar-benar menerimanya* sebagai hal yang sudah pasti benar: "Aku berkata kepadamu, dan kamu bisa mengandalkan perkataan-Ku ini, kamu bisa menjawabnya dengan *amin, amin."* Tidak ada orang lain yang menggunakan perkataan ini pada permulaan kalimat kecuali Kristus. Orang-orang Yahudi sering menggunakannya pada bagian penutup doa, dan kadang-kadang mengulanginya. Perkataan ini merupakan suatu penegasan yang sungguh-sungguh. Kristus disebut *Amin* (Why. 3:14), dan karena itu sebagian orang mengartikan perkataan ini demikian, *"Aku, yang adalah Amin, Amin, berkata kepadamu."* Aku, saksi yang setia. Perhatikanlah, keyakinan yang kita miliki tentang kemuliaan yang akan diungkapkan dibangun di atas perkataan Kristus sendiri. Sekarang, marilah kita lihat apa yang ingin diyakinkan Kristus kepada mereka: *Setelah ini*, atau *sebentar lagi*, atau *tidak akan lama lagi*, atau mulai dari sekarang, kamu akan melihat langit terbuka.

a. Gelar yang dipakai Kristus untuk diri-Nya di sini sangatlah hina: *Anak Manusia*, gelar yang sering kali diterapkan kepada-Nya dalam Injil, tetapi selalu oleh diri-Nya sendiri. Natanael menyebut-Nya *Anak Allah* dan *Raja Israel*, namun Ia sendiri menyebut diri-Nya *Anak Manusia*,

   (a) Untuk mengungkapkan kerendahan hati-Nya di tengah-tengah kehormatan yang diberikan kepada-Nya.

(b) Untuk mengajarkan kemanusiaan-Nya, yang harus dipercaya sama seperti keilahian-Nya.

(c) Untuk menunjukkan keadaan-Nya yang hina pada waktu itu, supaya Natanael tidak berharap bahwa Raja Israel ini akan tampil dalam kemegahan lahiriah.

b. Namun ada hal-hal besar yang dinubuatkan-Nya di sini: *Engkau akan melihat langit terbuka*, dan *malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia.*

(a) Sebagian orang memahami perkataan ini secara harfiah, sebagai sesuatu yang menunjuk pada peristiwa tertentu.

Entah:

[a] Akan ada penglihatan tentang kemuliaan Kristus nanti, yang benar-benar menggenapi perkataan ini, dan yang disaksikan sendiri oleh Natanael, seperti Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang menyaksikan Kristus pada saat Ia berubah rupa. Masih ada banyak hal lain yang dibuat Kristus, dan itu di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak ditulis (20:30), jadi mengapa penglihatan ini juga tidak bisa termasuk di dalamnya? Atau,

[b] Perkataan ini digenapi dalam banyaknya pelayanan yang diberikan para malaikat terhadap Yesus Tuhan kita, terutama pada saat kenaikan-Nya ke sorga, ketika langit terbuka untuk menerima-Nya, dan malaikat-malaikat Allah turun naik untuk melayani-Nya dan memberikan penghormatan kepada-Nya, dan hal ini terjadi di depan mata murid-murid-Nya. Kenaikan Kristus adalah bukti yang besar akan misi-Nya, dan sangat meneguhkan iman murid-murid-Nya (6:62). Atau,

[c] Perkataan ini mungkin merujuk pada kedatangan Kristus yang kedua, untuk menghakimi dunia, ketika langit akan terbuka, dan setiap mata akan melihat-Nya, dan malaikat-

malaikat Allah akan turun naik di sekeliling-Nya, sebagai pelayan-pelayan-Nya, yang semuanya bekerja, dan betapa sibuknya hari itu nanti (2Tes. 1:10).

(b) Sebagian orang lagi mengartikannya secara kiasan, sebagai suatu pernyataan yang berbicara tentang serangkaian kejadian yang akan dimulai *dari sekarang*, dan dengan demikian, kita dapat memahami perkataan itu:

[a] Sebagai *mujizat-mujizat* Kristus. Natanael percaya, karena Kristus, seperti nabi-nabi pada zaman dulu, dapat memberitahukan kepadanya hal-hal yang tersembunyi, tetapi apa yang sedang terjadi di sini? Kristus sekarang akan memulai suatu zaman mujizat, yang jauh lebih besar dan lebih mengherankan daripada mujizat ini, seolah-olah langit terbuka, dan kuasa yang begitu besar akan dikerahkan oleh Anak Manusia seolah-olah para malaikat, yang lebih unggul dalam hal kekuatan, terus-menerus melayani-Nya dan melakukan perintah-perintah-Nya. Segera setelah ini, Kristus mulai mengadakan mujizat-mujizat (2:11). Atau,

[b] Tentang *pengantaraan*-Nya, dan persekutuan indah yang telah diadakan-Nya antara sorga dan bumi. Sedikit demi sedikit murid-murid-Nya akan dibawa-Nya masuk ke dalam misteri persekutuan ini. *Pertama*, melalui Kristus, sebagai Pengantara, mereka akan melihat *langit terbuka*, agar kita dapat *masuk ke dalam tempat kudus* dengan darah-Nya (Ibr. 10:19-20). Langit terbuka, sehingga dengan iman kita bisa *melihat ke dalam*, dan pada akhirnya bisa *masuk ke dalam*, bisa memandang kemuliaan Tuhan saat ini, dan setelah itu akan masuk ke dalam sukacita Tuhan kita. Dan, *kedua*, mereka akan *melihat malaikat-malai-*

kat Allah turun naik kepada Anak Manusia. Melalui Kristus kita mempunyai persekutuan dengan malaikat-malaikat kudus, dan mendapatkan keuntungan melalui pelayanan mereka. Dengan demikian perkara-perkara yang di sorga dan yang di bumi *didamaikan* serta *dipadukan bersama-sama.* Kristus bagi kita adalah seperti tangga Yakub (Kej. 28:12), yang dengannya malaikat-malaikat senantiasa turun naik demi kebaikan orang-orang kudus.✍

PASAL 2

Pada akhir pasal sebelumnya disebutkan tentang murid-murid pertama yang dipanggil Yesus, yaitu Andreas dan Petrus, serta Filipus dan Natanael. Mereka ini adalah buah-buah pertama bagi Allah dan bagi Anak Domba (Why. 14:4). Sekarang dalam pasal ini kita melihat:

I. Kesaksian tentang mujizat pertama yang diadakan Yesus, yaitu mengubah air menjadi anggur di Kana yang di Galilea (ay. 1-11), dan kemunculan-Nya di Kapernaum (ay. 12).

II. Kesaksian tentang paskah pertama yang dirayakan-Nya di Yerusalem setelah Ia memulai pelayanan-Nya kepada orang banyak, dan tentang pengusiran yang dilakukan-Nya terhadap para pedagang hewan dan penukar uang di Bait Suci (ay. 13-17). Tanda yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang berselisih dengan-Nya karena perbuatan-Nya itu (ay. 18-22), disertai penjelasan tentang beberapa orang yang percaya kepada-Nya dengan setengah-setengah, yang mengikuti-Nya setelah kejadian itu selama beberapa waktu (ay. 23-25), tetapi Ia sangat mengenal siapa mereka sesungguhnya, sehingga Ia tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka.

Kristus Mengubah Air Menjadi Anggur (2:1-11)

1 Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada
di situ; 2 Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu. 3
Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: "Mereka
kehabisan anggur." 4 Kata Yesus kepadanya: "Mau apakah engkau dari pada-
Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba." 5 Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-
pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" 6 Di situ ada enam

tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung. 7 Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air." Dan mereka pun mengisinya sampai penuh. 8 Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta." Lalu mereka pun membawanya. 9 Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu – dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya – ia memanggil mempelai laki-laki, 10 dan berkata kepadanya: "Setiap orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang." 11 Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.

Di sini diceritakan mengenai mujizat Kristus yang mengubah air menjadi anggur di sebuah pesta perkawinan di Kana yang di Galilea. Ada sedikit orang yang memang sangat mudah percaya kepada Kristus dan mengikuti-Nya, meskipun Ia *tidak membuat satu mujizat pun*. Namun demikian, ada banyak orang yang mungkin tidak akan percaya sebelum Ia dapat menunjukkan sesuatu yang dapat menjawab mereka yang bertanya, *"Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan?"* Ia bisa saja membuat mujizat-mujizat sebelumnya, dan melakukannya sebagai kebiasaan hidup sehari-hari serta untuk menghibur teman-teman-Nya. Akan tetapi, karena mujizat dimaksudkan sebagai meterai yang suci dan khidmat bagi ajaran-Nya, Ia tidak membuat mujizat sampai Ia mulai memberitakan ajaran-Nya.

Sekarang perhatikanlah:

I. Keadaan yang melatarbelakangi mujizat ini. Maimonides (seorang cendekiawan Yahudi – pen.) mengamati, merupakan kehormatan bagi Musa bahwa segala tanda yang dilakukannya di padang gurun diperbuatnya *oleh karena kebutuhan*. Pada saat kita membutuhkan makanan, ia menyediakan manna, begitu pula dengan Kristus di sini.

   Perhatikanlah:

   1. Waktu terjadinya: pada *hari ketiga* setelah Ia tiba di Galilea. Penulis Injil ini selalu mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi, sebab tiada satu hari pun yang lewat begitu saja tanpa ada suatu hal luar biasa yang dilakukan atau dikatakan-Nya. Tuan kita mengisi waktu-Nya dengan lebih baik daripada hamba-hamba-Nya, dan Ia tidak pernah terbaring di malam hari

dengan mengeluh, seperti yang dilakukan Sang Kaisar Romawi itu, bahwa Ia telah kehilangan *satu hari*.

2. Tempat terjadinya: di Kana yang di Galilea, di tanah milik suku Asyer (Yos. 19:28), yang mengenainya dikatakan bahwa *ia* (Asyer) *akan memberikan santapan raja-raja* (Kej. 49:20). Kristus mulai membuat mujizat-Nya di sebuah sudut desa yang tidak ternama, jauh dari Yerusalem, yang merupakan pusat perhatian umum, untuk menunjukkan bahwa Ia *tidak memerlukan hormat dari manusia* (5:41), tetapi akan memberikan kehormatan *kepada orang yang rendah hati*. Ajaran dan mujizat-mujizat-Nya ini tidak akan begitu ditentang oleh orang-orang Galilea yang polos dan jujur, tidak seperti oleh para pembesar, politikus, dan rabi di Yerusalem yang angkuh dan berprasangka buruk.
3. Peristiwa yang melatarbelakangi mujizat itu sendiri adalah sebuah *perkawinan*, mungkin salah satu atau kedua keluarga mempelai bersaudara dengan Yesus Tuhan kita. *Ibu Yesus* dikatakan ada *di situ*, dan bukannya *diundang* seperti halnya Yesus dan murid-murid-Nya, yang menunjukkan bahwa ia bukan sekadar tamu bagi si tuan rumah. Perhatikanlah penghormatan yang ditunjukkan Kristus terhadap lembaga perkawinan di sini. Ia menghormati keagungannya, bukan hanya dengan kehadiran-Nya melainkan juga dengan mujizat-Nya yang pertama. Ini dilakukan-Nya karena perkawinan itu dilembagakan dan diberkati di dalam kemurnian, karena dengannya Ia ingin *mencari suatu keturunan yang ilahi*, karena perkawinan itu menyerupai kesatuan mistis antara Dia dan jemaat-Nya, dan karena Ia sudah melihat terlebih dulu bahwa oleh sementara orang Kristen, upacara perkawinan terlalu dibesar-besarkan *martabatnya* menjadi sebuah *sakramen*, dan *status perkawinan itu sendiri dicemarkan* sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan suatu pekerjaan yang suci sifatnya. Ada sebuah *perkawinan – gamos*, *pesta perkawinan*, untuk menghiasi keagungannya. Perkawinan biasanya dirayakan dengan pesta perjamuan (Kej. 29:22; Hak. 14:10), sebagai tanda sukacita dan hormat-menghormati di antara handai tolan, serta untuk meneguhkan ikatan kasih.
4. Kristus dan ibu-Nya beserta murid-murid-Nya merupakan tamu-tamu terhormat dalam pesta ini. *Ibu Yesus* (itulah gelar-

nya yang paling terhormat) *ada di situ*. Yusuf sama sekali tidak disebut-sebut di sini, dan kita bisa simpulkan bahwa dia sudah meninggal sebelumnya. Yesus *diundang*, dan Dia datang memenuhi undangan itu, dan berpesta bersama mereka, untuk mengajar kita agar bersikap *hormat* terhadap kerabat-kerabat kita, dan *bergaul* dengan mereka, meskipun mereka orang yang statusnya rendah. Kristus datang dengan cara yang berbeda daripada Yohanes Pembaptis, yang datang *tidak makan dan minum* (Mat. 11:18-19). Hikmat orang bijak mengajar kita bahwa kita harus terlebih berusaha *meningkatkan* hubungan yang baik dengan sesama daripada *menghindari*nya.

(1) *Ada perkawinan, dan Yesus diundang.*

Perhatikanlah:

[1] Ketika ada *perkawinan*, sungguh menyenangkan bila Yesus *hadir* di dalamnya, hadir memberikan anugerah rohani-Nya, mengesahkan dan memberkati perkawinan itu. Dengan demikian, *perkawinan* itu akan benar-benar *terhormat*, dan mereka yang *menikah* di dalam Tuhan (1Kor. 7:39), tidak akan menikah *tanpa-Nya*.

[2] Mereka yang menginginkan Kristus hadir bersama mereka dalam perkawinan mereka haruslah mengundang-Nya di dalam doa. Doa itulah yang merupakan pembawa pesan yang harus dikirimkan ke sorga untuk menemui-Nya, dan Dia pun akan datang: *engkau akan memanggil, dan Aku pun akan menyahut.* Dan Ia akan mengubah air menjadi anggur.

(2) Murid-murid juga diundang, yaitu kelima murid yang sudah dipanggil-Nya (ps. 1), sebab pada saat itu Ia belum mempunyai murid-murid yang lain. Mereka adalah keluarga-Nya, dan diundang bersama-Nya. Mereka telah mempercayakan diri mereka kepada-Nya, dan mereka segera mengetahui bahwa, meskipun Ia tidak mempunyai harta kekayaan, Ia memiliki teman-teman yang baik.

Perhatikanlah:

[1] Orang-orang yang *mengikuti* Kristus akan *berpesta* bersama-Nya, mereka akan *pergi* ke mana Ia *pergi*, seperti

yang telah *dikatakan*-Nya kepada mereka (12:26): *di mana Aku berada, di situ pun pelayan-Ku akan berada.*

[2] Kasih terhadap Kristus ditunjukkan dengan kasih terhadap orang-orang kepunyaan-Nya, demi Dia. *Kebaikan kita tidaklah ditujukan kepada-Nya*, melainkan *kepada orang-orang kudus-Nya.* Calvin mengamati bahwa tuan pesta itu sungguh *murah hati*, meskipun tampaknya ia hanyalah seorang yang mempunyai sedikit harta. Ia mengundang empat atau lima orang tambahan yang tidak dikenalnya, melebihi jumlah orang yang sudah diperhitungkannya, sebab mereka adalah pengikut-pengikut Kristus. Menurut John Calvin hal ini menunjukkan bahwa di dalam pergaulan orang-orang miskin ada lebih banyak kebebasan dan persahabatan sejati daripada dalam pergaulan banyak orang yang berkedudukan lebih tinggi.

II. Mujizat itu sendiri.

Di dalamnya perhatikanlah:

1. Mereka *kekurangan anggur* (ay. 3).

(1) Ada *kekurangan* dalam *pesta* itu. Meskipun banyak yang disediakan, semuanya habis. Selama kita berada di dunia ini ada kalanya kita *dipenuhi kekhawatiran*, bahkan ketika kita menyangka bahwa kita sedang menikmati *kemewahan yang berlimpah-limpah.* Jika kita selalu *menghabiskan* sesuatu, maka mungkin semuanya akan habis sebelum kita menyadarinya.

(2) Ada kekurangan dalam *pesta perkawinan.* Perhatikanlah, mereka yang karena *menikah* menjadi *khawatir akan perkara-perkara dunia ini* haruslah sadar bahwa mereka akan *ditimpa kesusahan badani* dan pasti akan mengalami kekecewaan.

(3) Tampaknya Kristus dan murid-murid-Nyalah yang menyebabkan kekurangan ini, karena orang-orang yang ikut datang bersama-Nya lebih banyak daripada yang sudah diperhitungkan sewaktu persediaan itu dibuat. Akan tetapi, orang yang memilih hidup serba kurang karena Kristus tidak akan menderita kerugian apa pun oleh-Nya.

2. *Ibu Yesus* memohon kepada-Nya untuk membantu rekan-rekannya yang sedang khawatir. Kita diberi tahu (ay. 3-5) percakapan apa yang berlangsung antara Kristus dan ibu-Nya pada kesempatan ini.

   (1) Ibu-Nya memberitahukan kepada-Nya kesulitan apa yang sedang mereka alami (ay. 3): *ia berkata kepada-Nya: "Mereka kehabisan anggur."* Menurut sebagian orang, ibu-Nya dalam hal ini tidak mengharapkan persediaan mujizat apa pun dari-Nya (sebab Ia sampai saat itu belum membuat satu mujizat pun), melainkan bahwa ia ingin agar Kristus dengan *sopan* meminta maaf kepada teman-teman-Nya, dan melakukan apa yang terbaik menurut-Nya dalam hal itu, untuk menjaga nama baik mempelai laki-laki, dan supaya sang mempelai tidak kehilangan muka di hadapan para tamunya. Atau (seperti yang disarankan Calvin), ia ingin agar Kristus menutupi masalah kekurangan anggur ini dengan berbicara mengenai hal-hal yang kudus dan bermanfaat. Namun demikian, kemungkinan besar, ia memang mengharapkan sebuah mujizat, sebab ia tahu bahwa sekarang Kristus muncul sebagai seorang nabi besar, seperti Musa, yang begitu sering menyediakan kebutuhan-kebutuhan umat Israel tepat pada waktunya. Dan, meskipun ini merupakan mujizat-Nya yang pertama di hadapan orang banyak, kemungkinan Ia sudah membantu meringankan beban orangtuanya yang miskin dengan membuat beberapa mujizat. Mempelai laki-laki bisa saja menyuruh pelayan untuk pergi mendapatkan lebih banyak anggur lagi, akan tetapi Maria datang kepada Sang Sumber itu sendiri.

   Perhatikanlah:

   [1] Kita harus peduli terhadap kekurangan dan kekhawatiran teman-teman kita, dan tidak boleh hanya *memikirkan kepentingan-kepentingan kita sendiri.*

   [2] Dalam kekhawatiran kita dan teman-teman kita, hendaknya kita berhikmat dan menjalankan kewajiban kita untuk berserah diri kepada Kristus di dalam doa.

   [3] Dalam segala permohonan kita kepada Kristus, kita tidak boleh mengatur-Nya, melainkan dengan rendah hati

membeberkan permasalahan kita di hadapan-Nya, lalu *berserah* kepada-Nya untuk melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya.

(2) Kristus menegur ibu-Nya karena permintaannya itu, sebab Ia melihat ada lebih banyak kesalahan di situ daripada yang bisa kita lihat, karena kalau tidak, pasti Ia tidak akan berlaku seperti itu.

Inilah:

[1] Teguran itu sendiri: *"Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu?"* (KJV: *"Hai wanita, mau apakah engkau daripada-Ku?"* – pen.). Barangsiapa dikasihi Kristus, ia akan ditegur dan dihajar oleh-Nya. Ia memanggilnya *wanita*, bukan *ibu*. Ketika kita mulai berlagak sok kuasa, kita harus diingatkan akan siapa diri kita sebenarnya, *pria* dan *wanita*, yang rapuh, bodoh, dan jahat. Pertanyaan *ti emoi kai soi* bisa diartikan dengan *apakah urusan-Ku dan urusanmu dengan hal itu?* Apakah urusan kita jika mereka kekurangan? Namun, arti perkataan ini memang selalu *"Mau apakah engkau dari pada-Ku?"* (atau "Apa urusanmu dengan aku?" seperti dalam versi TB), seperti dalam Hakim-hakim 11:12; 2 Samuel 16:10; Ezra 4:3; Matius 8:29. Dengan demikian, perkataan-Nya ini menggambarkan suatu kejengkelan, namun sama sekali tidak bertentangan dengan penghormatan dan kepatuhan yang harus ditunjukkan-Nya kepada ibu-Nya, sesuai dengan perintah Allah yang kelima (Luk. 2:51). Suatu waktu orang Lewi sendiri dipuji karena ia *berkata tentang ayahnya, "Aku tidak mengindahkannya"* (Ul. 33:9). Jadi, perkataan-Nya ini dimaksudkan sebagai,

Pertama, teguran bagi ibu-Nya karena mencampuri suatu masalah yang merupakan hak-Nya sebagai Allah, yang tidak bergantung padanya, dan yang tidak memerlukan peranannya sebagai seorang ibu. Walaupun sebagai manusia Kristus adalah Anak Daud dan Anak ibunya, sebagai Allah Ia adalah Tuhan dari Daud dan ibu-Nya, dan Kristus ingin agar ibu-Nya itu mengetahuinya. Pencapaian-pencapaian besar dalam hidup kita jangan-

lah membuat kita lupa diri, atau keakraban yang diberikan dalam kovenan anugerah janganlah membuat kita bersikap kurang ajar dan tidak hormat, atau bersikap semau-maunya.

Kedua, perkataan-Nya itu memberi pengajaran kepada saudara-saudara-Nya yang lain (banyak dari mereka hadir di situ) agar mereka jangan mengharapkan Dia untuk mengadakan mujizat karena mereka ada hubungan saudara dengan Dia. Ia tidak mau mereka berharap supaya Ia harus memuaskan keinginan mereka dengan mujizat-Nya, karena di mata-Nya mereka sama saja dengan orang lain. Dalam perkara-perkara tentang Allah, kita tidak boleh *memandang muka*.

Ketiga, perkataan-Nya itu merupakan kesaksian yang kuat melawan penyembahan berhala yang sudah diketahui-Nya akan dilakukan jemaat-Nya pada masa-masa yang akan datang, dalam memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap perawan Maria, suatu pelanggaran yang kita ketahui diperbuat oleh mereka yang menyebut Maria *keselamatan dunia*, *pengantara wanita* bagi mereka, serta *hidup* dan *harapan* mereka. Mereka bukan hanya bergantung pada kebaikan dan pengantaraannya, tetapi juga memohon dia untuk *memerintah Anaknya* agar berbuat baik kepada mereka. Bukankah Kristus dengan jelas berkata di sini, ketika Ia akan membuat satu mujizat, bahkan pada saat-saat Ia hidup merendah sebagai manusia, dan ketika ibu-Nya hanya berusaha menengahi permasalahan yang ada dengan diam-diam, *"Hai wanita, mau apakah engkau daripada-Ku?"* Hal ini jelas dirancang entah untuk *mencegah* atau *memperburuk* penyembahan berhala yang menjijikkan seperti itu, dan hujat yang demikian kurang ajar. Anak Allah ditetapkan sebagai Pembela kita di hadapan Bapa, tetapi ibu Tuhan kita tidak pernah dimaksudkan sebagai pembela kita di hadapan Anak.

[2] Alasan dari teguran-Nya ini: *saat-Ku belum tiba*. Untuk segala sesuatu yang diperbuat oleh Kristus, dan yang diperbuat terhadap-Nya, Ia mempunyai *saat-Nya* sen-

diri, saat yang sudah *ditentukan,* saat yang *paling tepat,* yang selalu terjadi tepat pada waktunya.

Pertama, "Saat-Ku untuk *membuat mujizat* belumlah tiba." Namun demikian, sesudah itu Ia melakukannya, sebelum saat-Nya tiba, sebab Ia sudah tahu bahwa mujizat-Nya itu akan meneguhkan iman kanak-kanak para murid-Nya (ay. 11), yang merupakan tujuan utama dari semua mujizat-Nya. Dengan demikian, mujizat ini merupakan suatu pertanda bagi banyak mujizat lain yang akan diadakan-Nya apabila *saat-Nya tiba.*

Kedua, "Saat-Ku untuk membuat mujizat *secara terbuka belumlah tiba,* dan karena itu janganlah membicarakannya *di tengah orang banyak* seperti ini."

Ketiga, "Bukankah *saat-Ku* untuk lepas dari wewenang asuhanmu *telah tiba,* karena sekarang Aku sudah mulai bertindak sebagai seorang nabi?" Begitulah menurut Gregory Nyssen.

Keempat, "Saat-Ku untuk membuat *mujizat ini* belumlah tiba." Ibu-Nya mendorong-Nya untuk membantu mereka *ketika mereka mulai kekurangan anggur* (begitulah kita bisa mengartikannya, ay. 3), tetapi saat-Nya belum tiba sampai persediaan anggur itu sudah sangat menipis, lalu *benar-benar habis.* Hal ini bukan hanya untuk menghindari kecurigaan bahwa anggur yang masih tersisa dicampur dengan air, melainkan juga untuk mengajar kita bahwa kekurangan pada manusia adalah kesempatan bagi Allah untuk datang membantu dan membebaskan umat-Nya. *Saat-Nya* baru *tiba* ketika kita benar-benar sudah kehabisan sama sekali dan merasa sangat susah, dan tidak tahu apa yang harus diperbuat. Hal ini mendorong orang-orang yang menantikan Dia untuk percaya bahwa meskipun saat-Nya *belum tiba,* pasti nanti akan tiba juga. Perhatikanlah, belas kasihan yang ditunda janganlah diartikan sebagai penolakan terhadap doa. *Pada akhirnya pasti akan tiba juga.*

(3) Kendati demikian, ibu-Nya tetap menghibur dirinya dengan pengharapan bahwa Kristus akan membantu sahabat-sahabatnya yang sedang dalam kesusahan itu, karena kemu-

dian ia menyuruh para pelayan untuk *menaati apa pun yang diperintahkan-Nya* (ay. 5).

[1] Ia menerima teguran itu dengan patuh, dan tidak berbantah. Memang paling baik kalau kita tidak perlu ditegur oleh Kristus, tetapi yang juga tidak kalah baiknya adalah jika kita rendah hati dan diam sewaktu ditegur oleh-Nya, dan memandang teguran itu sebagai suatu kebaikan (Mzm. 141:5).

[2] Ia tetap berharap pada belas kasihan Kristus, bahwa Kristus akan mengabulkan permohonannya. Ketika kita datang kepada Allah di dalam Kristus untuk memohon belas kasihan, ada dua hal yang melemahkan semangat kita. *Pertama*, *kita* merasa *bodoh* dan lemah. "Pastilah doa-doa kita yang tidak sempurna ini tidak akan sampai." *Kedua*, kita merasa Tuhan *marah dan menegur kita*. Penderitaan tetap saja berlanjut, kelepasan terus tertunda, dan Allah tampak marah dengan doa-doa kita. Keadaan inilah yang dialami oleh ibu Tuhan kita di sini, namun ia tetap menghibur dirinya dengan harapan bahwa Kristus pada akhirnya akan memberikan jawaban damai sejahtera. Hal ini mengajar kita untuk bergumul dengan Allah dengan iman dan doa yang sungguh-sungguh, bahkan ketika Allah di dalam pemeliharaan-Nya tampak berjalan menentang kita. Kita harus *tetap berharap meskipun tidak ada dasar untuk berharap* (Rm. 4:18).

[3] Ia menyuruh para pelayan untuk segera *memperhatikan apa yang diperintahkan Kristus*, dan untuk tidak memohon apa pun dari dirinya, seperti yang mungkin *telah mereka lakukan*. Ia membuang segala anggapan bahwa dirinya mempunyai *pengaruh* atas Kristus, atau berperan sebagai *pengantara* bagi-Nya. Biarlah jiwa-jiwa mereka *hanya berharap* kepada-Nya (Mzm. 62:5).

[4] Ia menyuruh mereka melaksanakan perintah-Nya seketika itu juga, tanpa membantah atau bertanya-tanya. Karena sadar akan kesalahannya sendiri dalam *menyuruh-nyuruh* Kristus, ia memperingatkan para pelayan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, dan untuk mengikuti waktu dan jalan yang ditetapkan-Nya

sendiri dalam memberikan persediaan: *"Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu,* meskipun kamu mungkin berpikir bahwa perkataan-Nya itu sangat tidak masuk akal. Jika Ia berkata, berikanlah air kepada tamu-tamu, sementara para tamu menginginkan anggur, lakukanlah saja. Jika Ia berkata, tuangkanlah air dari dalam tempayan-tempayan yang sudah kosong, lakukanlah saja. Ia dapat melipatgandakan beberapa tetesan anggur menjadi bertong-tong." Perhatikanlah, orang yang mengharapkan *kebaikan-kebaikan* Kristus haruslah dengan taat dan diam mematuhi *segala perintah*-Nya. Menjalankan kewajiban adalah jalan menuju belas kasihan, dan cara-cara yang digunakan Kristus tidak boleh dibantah.

(4) Pada akhirnya dengan mujizat Kristus memenuhi keperluan mereka. Sering kali Ia berbuat lebih baik daripada apa yang dikatakan-Nya, tetapi tidak pernah lebih buruk.

[1] Mujizat itu sendiri adalah *mengubah air menjadi anggur*. Zat air memperoleh wujud yang baru, dan mempunyai segala rupa dan mutu anggur. *Transformasi* atau perubahan wujud seperti itu adalah mujizat. Sehubungan dengan ini, saya pribadi tidak setuju dengan dogma *transubstansiasi* (perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus – pen.) yang dianut oleh sebagian jemaat Kristen. Dengan mujizat ini, Kristus memperlihatkan diri-Nya sebagai Allah yang berkuasa atas alam, yang membuat bumi mengeluarkan anggur (Mzm. 104:14-15). Air buah anggur yang dikeluarkan setiap tahun melalui kelembaban bumi juga merupakan suatu pekerjaan kuasa, meskipun, karena terjadi sesuai dengan hukum alam, bukanlah suatu pekerjaan ajaib seperti yang terjadi di sini. Yang pertama dari mujizat-mujizat Musa adalah mengubah air menjadi darah (Kel. 4:9; 7:20), sementara yang pertama dari mujizat-mujizat Kristus adalah mengubah air menjadi anggur, yang menunjukkan perbedaan antara hukum Musa dan Injil Kristus. Kutuk hukum Taurat mengubah air menjadi darah, kenyamanan-kenyamanan hidup yang biasa di-

nikmati berubah menjadi kepahitan dan kengerian, sementara berkat Injil mengubah air menjadi anggur. Kristus dengan demikian menunjukkan bahwa tugas-Nya datang ke dunia adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kenikmatan-kenikmatan hidup bagi semua orang percaya, dan membuatnya benar-benar menjadi kenikmatan yang sesungguhnya. Silo dikatakan akan *mencuci pakaiannya dengan anggur* (Kej. 49:11), karena air untuk membasuh akan diubah *menjadi anggur*. Dan panggilan Injil adalah, *marilah dan minumlah air, dan belilah anggur* (Yes. 55:1).

[2] Keadaan yang melatarbelakangi mujizat itu menjadikannya sebagai mujizat besar dan membebaskannya dari segala kecurigaan akan adanya kecurangan ataupun persekongkolan, karena,

Pertama, mujizat itu diadakan di dalam tempayan (ay. 6): *di situ ada enam tempayan*.

Perhatikanlah:

1. Untuk apa tempayan-tempayan itu disediakan: untuk membasuh bagian-bagian tubuh yang dipandang najis, seperti yang telah diperintahkan oleh hukum Allah, dan lebih banyak lagi oleh adat istiadat nenek moyang. Orang-orang *Yahudi tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu* (Mrk. 7:3), dan mereka menggunakan banyak air untuk membasuh, oleh karena itulah di sini disediakan enam tempayan. Ada pepatah di kalangan mereka, *Qui multâ utitur aquâ in lavando, multas consequetur in hoc mundo divitias – Barangsiapa menggunakan banyak air sewaktu membasuh akan mendapatkan banyak kekayaan di dunia ini.*
2. Untuk apa Kristus menggunakannya, sangat berbeda dengan apa yang semula dimaksudkan, yaitu sebagai wadah untuk anggur mujizat. Dengan demikian, Kristus datang untuk membawa anugerah Injil, yang seperti *anggur*, menyukakan hati Allah dan manusia (Hak. 9:13), dan bukan membawa bayang-bayang hukum Taurat, yang seperti air, merupakan

unsur-unsur yang lemah dan miskin. Tempayan ini adalah *tempayan air*, yang sebelumnya tidak pernah digunakan untuk menampung anggur, dan terbuat dari *batu*, yang cenderung tidak dapat menahan aroma minuman keras sebelumnya, kalaupun dipakai untuk diisi anggur. Tempayan-tempayan itu *masing-masing berisi dua tiga buyung*, dua atau tiga *bat*, atau *efa*, ukurannya tidak pasti, tetapi sangat banyak. Kita bisa yakin bahwa semua anggur ini tidak dimaksudkan untuk diminum sekaligus pada pesta ini, tetapi sebagai kebajikan yang lebih besar yang diberikan kepada pasangan pengantin baru itu, seperti halnya minyak yang berlipat ganda bagi si janda miskin, yang darinya ia bisa *membayar utangnya* dan *hidup dari lebihnya* (2Raj. 4:7). Kristus memberi seperti diri-Nya sendiri, dan Ia memberi dengan berkelimpahan, menurut kekayaan kemuliaan-Nya. Bahasa penulis Injil inilah yang mengatakan bahwa tempayan-tempayan itu *masing-masing berisi dua tiga buyung,* sebab Roh Kudus tentu dapat memastikan dengan persis seberapa banyak isinya, dan dengan demikian hal ini (seperti dalam pasal 6:19) mengajar kita untuk berbicara dengan hati-hati, dan tidak mudah yakin, tentang hal-hal yang tidak kita ketahui dengan pasti.

Kedua, tempayan-tempayan itu diisi *penuh dengan air* oleh para pelayan atas perintah Kristus (ay. 7). Seperti Musa, seorang hamba Tuhan, yang pergi ke gunung batu untuk memperoleh air ketika Tuhan menyuruhnya, demikian pula hamba-hamba ini pergi ke tempayan air untuk memperoleh anggur ketika Kristus menyuruh mereka. Perhatikanlah, seperti halnya tidak ada yang sulit bagi tangan kuasa Allah, demikian pula tidak ada yang mustahil di dalam perintah-perintah-Nya.

Ketiga, mujizat itu dibuat secara tiba-tiba, dan dengan begitu rupa sehingga menjadikannya sebagai mujizat besar.

a. Segera setelah mereka mengisi tempayan, Ia langsung berkata, *"Sekarang cedoklah"* (ay. 8), dan ini dilakukan,

   (a) Tanpa tata cara apa pun, di hadapan banyak orang. Orang mungkin menyangka, seperti Naaman, bahwa seharusnya Kristus datang ke luar dan *berdiri memanggil nama TUHAN* (2Raj. 5:11). Tidak, Ia tetap duduk di tempat-Nya, tanpa mengatakan sepatah kata pun, melainkan hanya *menghendaki* apa yang hendak dijadikan-Nya itu, dan bersamaan dengan itu mengerjakannya. Perhatikanlah, Kristus melakukan perkara-perkara besar dan ajaib *tanpa ribut-ribut*, Ia mengerjakan perubahan-perubahan besar dengan cara yang tersembunyi. Kadang-kadang Kristus, dalam membuat mujizat, menggunakan kata-kata dan tanda-tanda, tetapi hal itu dilakukan-Nya *untuk orang banyak yang berdiri mengelilingi-Nya* (11:42).

   (b) Tanpa keraguan atau ketidakpastian sedikit pun di dalam hati-Nya. Ia tidak berkata, "C*edoklah sekarang,"* dan "Biarlah Aku *mencicipinya* terlebih dulu apakah sudah sesuai dengan apa yang Aku kehendaki." Sebaliknya, dengan penuh keyakinan yang sulit terbayangkan, meskipun itu *mujizat pertama-Nya*, Ia malah menyuruh mereka membawanya kepada pemimpin pesta *terlebih dulu*. Seperti halnya Ia mengetahui apa yang *akan* dilakukan-Nya, demikian pula Ia tahu apa yang *dapat* dilakukan-Nya, dan di dalam bekerja Ia tidak mencoba-coba terlebih dulu. Segala yang diperbuat-Nya baik, sangat baik, bahkan pada tahap awalnya.

b. Yesus Tuhan kita menyuruh para pelayan,

   (a) Untuk *mencedoknya*, dan tidak membiarkannya di tempayan begitu saja untuk dikagumi, melainkan untuk *dicedok*, dan diminum. Perhatikanlah,

[a] Semua pekerjaan Kristus adalah *untuk digunakan*. Ia tidak memberikan talenta kepada orang hanya untuk *dipendam*, melainkan untuk *diusahakan*. Bukankah Ia telah mengubah airmu menjadi anggur, memberimu pengetahuan dan kasih karunia? Hal itu untuk *kepentingan bersama,* dan karena itu *cedoklah sekarang*.

[b] Orang-orang yang ingin mengenal Kristus harus mencoba mendengarkan-Nya dulu, harus menuruti-Nya dalam menggunakan sarana-sarana yang biasa, dan baru kemudian dapat mengharapkan dampak yang luar biasa pada diri mereka. Apa yang *disimpan* bagi semua orang yang *takut akan Allah dilakukan bagi orang yang berlindung pada-Nya* (Mzm. 31:20), dan karena itu, dengan tindakan iman, mereka akan *mencedok* apa yang *tersimpan* bagi mereka itu.

(b) Untuk membawanya kepada *pemimpin pesta*. Menurut sebagian orang sang *pemimpin pesta* ini hanya satu orang, yaitu seorang tamu yang paling terhormat, yang duduk di kepala meja. Akan tetapi, jika memang demikian, tentulah Yesus Tuhan kita yang seharusnya menduduki tempat itu, sebab bila dilihat dari segala segi, Dialah tamu yang paling utama. Namun tampaknya ada orang lain yang sudah menduduki tempat yang terpenting itu, mungkin orang yang sangat *menginginkannya* (Mat. 23:6), dan *memilih*nya (Luk. 14:7), dan Kristus, sesuai dengan aturan yang diberikan-Nya sendiri, *duduk di tempat yang paling rendah*. Akan tetapi, meskipun tidak diperlakukan sebagai Pemimpin pesta, Ia membuktikan diri-Nya sebagai seorang teman dalam pesta itu, jika bukan penyelenggara pesta itu, bisa dikatakan, Dialah penderma yang paling baik bagi pesta itu. Orang lain lagi berpikir bahwa *pemimpin pesta* ini adalah seorang pengawas pesta,

pengatur pesta, yang bertugas untuk memastikan bahwa setiap orang sudah mendapatkan bagiannya dan tidak ada yang mendapat lebih, bahwa segala sesuatu berjalan baik dan tidak kacau. Perhatikanlah, pesta membutuhkan seorang pemimpin, karena terlalu banyak orang yang tidak bisa menguasai diri mereka sendiri bila ada di dalam pesta. Sebagian orang lagi berpikir bahwa *si pemimpin pesta* ini adalah seorang *rohaniwan*, seorang imam atau orang Lewi yang memintakan berkat dan mengucapkan syukur, dan Kristus ingin agar satu cangkir dibawakan kepadanya supaya ia bisa memberkatinya, dan memuji Allah karenanya, sebab tanda-tanda luar biasa dari kehadiran dan kuasa Kristus tidak dimaksudkan untuk menggantikan, atau membuang, segala aturan dan tata cara yang biasa dilakukan dalam kesalehan dan ibadah.

Keempat, anggur yang disediakan secara ajaib itu adalah jenis anggur yang terbaik dan termahal, yang diakui oleh sang pemimpin pesta itu sendiri. Bahwa anggur itu memang enak, dan bukan khayalannya semata, tidaklah diragukan lagi, karena ia tidak tahu dari mana datangnya anggur itu (ay. 9-10).

1. Sudah pasti bahwa ini memang *anggur*. Pemimpin pesta itu mengetahuinya ketika ia meminumnya, meskipun ia tidak tahu *dari mana datangnya*. Para pelayan tahu dari mana datangnya anggur itu, tetapi mereka belum mencicipinya. Seandainya yang mencicipi anggur melihat ketika mereka mencedok anggur, atau seandainya yang mencedok anggur sudah mencicipinya, maka mungkin orang bisa mengatakan bahwa itu hanyalah khayalan mereka saja. Namun, sekarang tidak ada lagi alasan yang bisa dipakai untuk merasa curiga.
2. Bahwa anggur itu adalah anggur yang paling baik. Perhatikanlah, pekerjaan-pekerjaan Kristus dengan sendirinya akan dipuji bahkan oleh orang-orang

yang tidak mengetahui siapa yang mengerjakannya. Apa yang dihasilkan dari suatu mujizat selalu merupakan hasil yang terbaik. Anggur ini mempunyai *aroma yang lebih kuat* dan *rasa yang lebih baik* daripada anggur biasa. Dengan air muka yang senang hal ini diberitahukan pemimpin pesta kepada mempelai laki-laki sebagai sesuatu yang *tidak lazim*.

(1) Cara yang biasa dipakai adalah sebaliknya. Anggur yang baik dikeluarkan ketika pesta dimulai agar yang terbaik bisa langsung dinikmati saat itu, ketika pikiran para tamu masih jernih dan selera makan-minum mereka masih segar, agar mereka bisa mengecap rasa anggur itu, dan dapat menikmatinya, lalu memujinya. Tetapi, *ketika orang sudah puas minum*, ketika kepala mereka sudah pusing dan nafsu makan atau minum telah hilang, maka sia-sia saja memberikan anggur yang baik kepada mereka, bahkan anggur yang kurang baik pun bisa disajikan saja pada saat seperti itu. Lihatlah betapa sia-sianya semua kenikmatan badani, cepat mengenyangkan tetapi tidak pernah memuaskan, makin lama dinikmati makin berkuranglah kesenangan yang diberikannya.

(2) Mempelai laki-laki ini merasa berterima kasih kepada teman-temannya karena sudah menyimpan anggur yang terbaik yang disajikan dalam cangkir yang indah itu: *engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang*. Karena tidak tahu kepada siapa mereka harus berterima kasih untuk anggur yang baik ini, sang pemimpin pesta mengucapkan rasa terima kasihnya atas hidangan itu kepada sang mempelai laki-laki. *Ia tidak tahu bahwa Akulah yang memberinya gandum dan anggur* (Hos. 2:7). Perhatikanlah: [1] Meskipun Kristus dalam memberikan persediaan yang begitu berlimpah kepada para tamu membolehkan orang minum anggur dengan secukupnya, terutama pada masa-masa kesukaan besar (Neh.

8:10), Ia tidak membatalkan peringatan yang diberikan-Nya sendiri, atau melanggarnya sedikit pun, yaitu bahwa hati kita, *kapan pun*, bahkan dalam pesta perkawinan, *jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan* (Luk. 21:34). Ketika Kristus menyediakan begitu banyak *anggur yang baik* kepada orang-orang yang sudah *puas minum*, Ia bermaksud mengajar mereka supaya mereka tahu apa itu kekurangan dan apa itu kelimpahan. Menahan diri *karena terpaksa* bukanlah hal yang terpuji. Yang layak mendapat pujian adalah jika pemeliharaan Allah menganugerahkan kita kelimpahan kenikmatan indrawi, tetapi kita hanya mau menikmatinya secukupnya dengan bantuan anugerah-Nya. Ia juga ingin agar ada sebagian anggur yang disisakan untuk meyakinkan orang lain akan kebenaran mujizat itu, sehingga mereka pun menjadi percaya. Dan kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa tamu-tamu dalam pesta ini sangat *sadar*, atau setidaknya sekarang mereka sangat terperangah dengan kehadiran Kristus, sehingga tidak satu pun dari antara mereka yang meminum anggur ini secara berlebihan. Dua pertimbangan berikut ini, yang diambil dari cerita di atas, cukup untuk menjaga kita kapan saja untuk tidak tergoda dan bersikap berlebih-lebihan. *Pertama*, bahwa makanan dan minuman adalah *karunia berlimpah oleh karena kemurahan Allah* kepada kita, dan kita berutang kepada pengantaraan Kristus atas kebebasan dan kenyamanan dalam menikmatinya. Karena itu, kita menjadi orang yang tidak tahu berterima kasih dan sangat kurang ajar bila kita menyelewengkan kebebasan dan kenyamanan ini. *Kedua*, bahwa di mana pun kita berada, Kristus selalu melihat kita. *Kita harus makan di hadapan Allah* (Kel. 18:12), dan kita tidak boleh *makan seenaknya*. [2] Ia telah memberi kita sebuah teladan tentang cara yang dipakai-Nya dalam berhu-

bungan dengan orang-orang yang berhubungan dengan-Nya, yaitu menyimpan apa yang *terbaik* untuk *kemudian*, dan karena itu mereka harus mengandalkan *kepercayaan* bila berhubungan dengan Dia. Imbalan bagi pelayanan dan pekerjaan mereka disimpan untuk dunia yang akan datang, dan ini merupakan kemuliaan *yang akan disingkapkan* kemudian. Kesenangan dosa memberi nikmat pada awalnya, tetapi menggigit bagaikan ular pada akhirnya. Sebaliknya, kesenangan agama akan *terasa nikmat untuk selama-lamanya.*

III. Pada akhir cerita ini kita diberi tahu (ay. 11):

1. Bahwa ini adalah *yang pertama dari tanda-tanda* yang diperbuat Yesus. Banyak mujizat telah terjadi *mengenai* Dia pada saat kelahiran dan pembaptisan-Nya, dan diri-Nya sendiri adalah mujizat yang terbesar dari semuanya. Namun, inilah mujizat pertama yang dibuat *oleh*-Nya. Ia bisa saja membuat mujizat ketika Ia bersoal jawab dengan alim-alim ulama di Bait Allah dulu, tetapi saat-Nya belum tiba. Ia mempunyai kuasa, tetapi ada *waktunya ketika kuasa-Nya itu tersembunyi.*
2. Bahwa dengan demikian Ia *menyatakan kemuliaan-Nya.* Dengan mujizat ini Ia membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah, dan menunjukkan kemuliaan-Nya sebagai Anak tunggal Bapa. Ia juga memperlihatkan hakikat dan tujuan pekerjaan-Nya. Kuasa Allah dan kasih karunia seorang Juruselamat, yang tampak dalam semua mujizat-Nya, terutama dalam mujizat ini, menyatakan kemuliaan Mesias yang sudah lama dinantinantikan itu.
3. Bahwa *murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.* Mereka yang telah dipanggil-Nya (ps. 1), yang belum melihat satu mujizat pun, namun mau mengikuti-Nya, kini melihat mujizat ini, berbagi di dalamnya, dan iman mereka pun diteguhkan olehnya.

   Perhatikanlah:

   (1) Bahkan iman yang benar pada mulanya hanyalah iman yang lemah. Orang-orang yang paling kuat pada mulanya

hanyalah bayi, begitu pula dengan orang-orang Kristen yang paling kuat rohaninya.

(2) Pernyataan atau perwujudan kemuliaan Kristus merupakan peneguhan yang kuat atas iman orang Kristen.

Para Pedagang di Bait Suci Diusir; Kematian dan Kebangkitan Kristus Diberitahukan (2:12-22)

12 Sesudah itu Yesus pergi ke Kapernaum, bersama-sama dengan ibu-Nya
dan saudara-saudara-Nya dan murid-murid-Nya, dan mereka tinggal di situ
hanya beberapa hari saja. 13 Ketika hari raya Paskah orang Yahudi sudah
dekat, Yesus berangkat ke Yerusalem. 14 Dalam Bait Suci didapati-Nya peda-
gang-pedagang lembu, kambing domba dan merpati, dan penukar-penukar
uang duduk di situ. 15 Ia membuat cambuk dari tali lalu mengusir mereka
semua dari Bait Suci dengan semua kambing domba dan lembu mereka;
uang penukar-penukar dihamburkan-Nya ke tanah dan meja-meja mereka
dibalikkan-Nya. 16 Kepada pedagang-pedagang merpati Ia berkata: "Ambil se-
muanya ini dari sini, jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat
berjualan." 17 Maka teringatlah murid-murid-Nya, bahwa ada tertulis: "Cinta
untuk rumah-Mu menghanguskan Aku." 18 Orang-orang Yahudi menantang
Yesus, katanya: "Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami, bah-
wa Engkau berhak bertindak demikian?" 19 Jawab Yesus kepada mereka:
"Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kem-
bali." 20 Lalu kata orang Yahudi kepada-Nya: "Empat puluh enam tahun
orang mendirikan Bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam
tiga hari?" 21 Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-
Nya sendiri. 22 Kemudian, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, barulah
teringat oleh murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya, dan mere-
ka pun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucap-
kan Yesus.

Di sini kita melihat:

I. Kunjungan singkat Kristus ke Kapernaum (ay. 12). Kapernaum adalah kota yang luas dan padat penduduknya, jauhnya kira-kira satu hari perjalanan dari Kana. Kota ini disebut *kota-Nya sendiri* (Mat. 9:1), karena Ia menjadikannya sebagai pangkalan-Nya di wilayah Galilea, dan betapa sedikitnya istirahat yang didapat-Nya di sana! Kota ini merupakan tempat berkumpul orang banyak, dan *karena itu* Kristus memilihnya, agar ketenaran ajaran dan mujizat-mujizat-Nya bisa menyebar dari sana ke tempat-tempat yang lain.

Perhatikanlah:

1. Teman seperjalanan yang menyertai-Nya ke sana: *ibu-Nya, saudara-saudara-Nya, dan murid-murid-Nya.* Ke mana pun Kristus pergi,

   (1) Ia *tidak akan* pergi sendiri, tetapi akan mengajak bersama-Nya orang-orang yang telah mempercayakan diri mereka ke dalam bimbingan-Nya, supaya Ia dapat mengajar mereka dan agar mereka bisa menyaksikan mujizat-mujizat-Nya.

   (2) Ia *tidak bisa* pergi sendiri, mereka pasti akan mengikuti-Nya, sebab mereka suka dengan manisnya ajaran-Nya atau anggur-Nya (6:26). Ibu-Nya tetap mengikuti-Nya, meskipun sebelumnya Kristus menyadarkannya bahwa dalam pelayanan-pelayanan-Nya Ia tidak boleh menghormatinya lebih daripada orang lain. Ibu-Nya mengikuti-Nya bukan untuk menjadi pengantara bagi-Nya, melainkan untuk belajar dari-Nya. Ikut pula dalam perjalanan ini *saudara-saudara* dan kerabat-kerabat-Nya, yang sebelumnya menghadiri pesta perkawinan bersama-Nya dan menjadi tergerak oleh mujizat di sana, dan juga *murid-murid-Nya*, yang mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi. Tampaknya orang banyak tersentuh oleh mujizat-mujizat Kristus pada waktu pertama lebih daripada sesudahnya, ketika mujizat-mujizat itu tampak tidak begitu mengherankan lagi karena sudah biasa disaksikan.

2. Lama tinggal-Nya di situ, yang pada kali ini *hanya beberapa hari saja*, karena Ia hanya *ingin* melihat-lihat kota itu saja terlebih dahulu sebelum tinggal agak lama nantinya. Kristus selalu berpindah-pindah tempat, Ia tidak ingin membatasi manfaat yang bisa diberikan-Nya hanya kepada *satu* tempat, karena *banyak* orang membutuhkan-Nya. Dengan demikian Ia hendak mengajar para pengikut-Nya agar mereka melihat diri mereka hanya sebagai *pelancong* di dunia ini, dan mengajar hamba-hamba-Nya agar mereka segera memanfaatkan peluang-peluang yang ada, dan pergi ke mana pun pekerjaan mereka membawa mereka. Kita tidak mendapati Kristus di rumah-rumah ibadah pada saat itu, Ia hanya mengajar sahabat-sahabat-Nya secara pribadi, dan dengan demikian Ia memulai pekerjaan-Nya *secara bertahap*. Sungguh baik bila ham-

ba-hamba Tuhan yang masih muda membiasakan diri mendengarkan secara pribadi perkataan yang saleh dan membangun, sehingga dengan persiapan yang lebih baik dan perasaan hormat yang lebih besar mereka dapat memulai pekerjaan mereka di hadapan orang banyak. Ia tidak tinggal lama di Kapernaum, karena hari raya Paskah sudah dekat, dan Ia harus merayakannya di Yerusalem. Segala sesuatu itu indah pada waktunya. Yang kurang baik haruslah mengalah demi yang lebih baik, dan segala tempat kediaman Yakub harus mengalah demi pintu-pintu gerbang Sion.

II. Paskah yang dirayakan-Nya di Yerusalem. Ini adalah Paskah *pertama* setelah pembaptisan-Nya, dan penulis Injil ini mencatat semua Paskah yang dirayakan-Nya sesudahnya, yang semuanya ada empat, dan Paskah *keempat* adalah ketika Ia dihukum dan menderita (tiga tahun setelah ini), dan sekarang baru setengah tahun berlalu sejak pembaptisan-Nya. Kristus, karena *takluk kepada hukum Taurat*, merayakan hari Paskah di Yerusalem (Kel. 23:17). Dengan demikian, Ia mengajar kita melalui teladan-Nya agar kita menjalankan ketetapan-ketetapan ilahi dengan ketat dan menghadiri perkumpulan-perkumpulan ibadah dengan rajin. Ia berangkat ke Yerusalem ketika *hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat*, supaya Ia bisa termasuk *orang-orang pertama* yang sampai di sana. Paskah ini disebut *Paskah orang Yahudi*, karena hari raya ini khusus dirayakan oleh umat Yahudi (Kristus adalah Paskah *kita*), namun tidak lama lagi Allah tidak akan mengakui perayaan ini sebagai perayaan-Nya. Kristus selalu merayakan Paskah di Yerusalem setiap tahun, sejak Ia berumur dua belas tahun, untuk mematuhi hukum Taurat. Akan tetapi, karena sekarang Ia telah memulai masa pelayanan-Nya kepada orang banyak, kita bisa mengharapkan sesuatu yang lebih dari-Nya dibandingkan dengan sebelumnya, dan di sini ada dua hal yang diberitahukan tentang apa yang diperbuat-Nya di sana:

1. Ia *membersihkan Bait Suci* (ay. 14-17).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Tempat pertama kita mendapatkan Kristus di Yerusalem adalah di *Bait Suci*, dan sepertinya Ia tidak muncul di hadapan orang banyak sebelum Ia datang ke sana, sebab

kehadiran dan pengajaran-Nya di situ merupakan kemegahan rumah yang kemudian yang akan *melebihi kemegahannya yang semula* (Hag. 2:10). Sudah dinubuatkan (Mal. 3:1) bahwa *"Aku akan menyuruh utusan-Ku,"* Yohanes Pembaptis. Ia tidak pernah mengajar di Bait Suci, tetapi *Tuhan yang kamu cari,* Ia dengan tiba-tiba *akan masuk ke bait-Nya,* secara tiba-tiba setelah kemunculan Yohanes Pembaptis. Dengan demikian, sekarang inilah saatnya, dan di Bait Sucilah Mesias harus dinantikan.

(2) Pekerjaan pertama yang kita lihat dilakukan Kristus di Bait Suci adalah *membersihkan* tempat itu, sebab demikianlah yang sudah dinubuatkan di sana (Mal. 3:2-3): *Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak; dan Ia mentahirkan orang Lewi.* Sekaranglah tiba *masa pembaharuan.* Kristus datang untuk menjadi Sang Pembaharu agung, dan sama seperti cara membaharui yang dilakukan raja-raja Yehuda, Ia pertama-tama *membersihkan* apa yang salah (dan ini dulu merupakan pekerjaan pada hari raya Paskah juga, seperti pada masa Hizkia, 2Taw. 30:14-15, dan pada masa Yosia, 2Raj. 23:4, dst.), dan baru kemudian Ia mengajar mereka untuk berbuat kebaikan. Pertama *buanglah ragi yang lama itu,* kemudian barulah *kita merayakan pesta.* Dengan datang ke dunia, Kristus mempunyai rancangan untuk memperbaharui dunia, dan Ia mengharapkan agar semua orang yang datang kepada-Nya memperbaharui hati dan hidup mereka (Kej. 35:2). Dan hal ini telah diajarkan-Nya melalui pembersihan Bait Suci ini.

Lihatlah di sini:

[1] Apa itu kecemaran-kecemaran yang harus dibersihkan. Ia menemukan sebuah pasar di salah satu pelataran Bait Suci, yang disebut dengan *pelataran bangsa-bangsa lain*, di dalam *gunung Bait Suci.*

Di sana:

Pertama, ada penjual-penjual *lembu, kambing domba dan merpati*, untuk hewan persembahan. Pastilah hewan-hewan ini bukan untuk keperluan biasa, melainkan untuk memudahkan orang-orang yang datang dari

luar Yerusalem, yang tidak bisa membawa-bawa hewan itu *dengan nyaman* sepanjang perjalanan (Ul. 14:24-26). *Pasar* ini mungkin dulu berada di dekat kolam Betesda (5:2), tetapi sekarang diperbolehkan masuk ke dalam Bait Suci oleh imam-imam kepala, supaya mereka bisa mendapat uang kotor darinya. Karena pastilah uang sewa untuk berdagang di situ, dan biaya untuk memeriksa hewan-hewan yang dijual di sana dan mengeluarkan sertifikat bahwa hewan-hewan itu *tidak bercela*, akan mendatangkan penghasilan yang sangat besar bagi mereka. Kecemaran-kecemaran besar di dalam gereja timbul karena cinta akan uang (1Tim. 6:5-10).

Kedua, ada juga *penukar-penukar uang*, untuk memudahkan orang-orang yang setiap tahun harus membayar pajak persis setengah syikal, yang berbentuk *uang logam*, sebagai biaya untuk pelayanan di Bait Suci (Kel. 30:12), dan mereka juga pasti bisa mendapatkan keuntungan dari penukaran uang ini.

[2] Apa cara yang ditempuh Tuhan kita untuk membersihkan kecemaran-kecemaran itu. Ia sudah melihat semuanya ini di Bait Suci sebelumnya, ketika Ia masih belum memulai pelayanan umum-Nya, tetapi Ia tidak pernah bangkit untuk mengusir mereka sampai sekarang, ketika Ia telah menampakkan jati diri-Nya sebagai seorang nabi di hadapan orang banyak. Ia tidak mengeluh kepada imam-imam kepala karena Ia tahu bahwa mereka sendiri memperbolehkan segala kecemaran itu.

Tetapi, Ia sendiri:

Pertama, *mengusir kambing domba dan lembu*, beserta para *penjualnya*, dari Bait Suci. Ia tidak pernah secara paksa menghalau orang masuk *ke dalam* Bait Suci. Paksaan hanya dipakai-Nya untuk mengusir orang-orang yang mencemarkan Bait Suci itu. Ia tidak menangkap kambing domba dan lembu untuk diri-Nya sendiri. Ia tidak *merampas dan mengambil* bagi diri-Nya sendiri, meskipun Ia melihat bahwa hewan-hewan itulah yang merupakan *pelanggar-pelanggar yang sesungguhnya* yang menerobos masuk ke tanah milik Bapa-

Nya. Ia hanya mengusir semua hewan itu, beserta para pemiliknya. Ia membuat cambuk dari *tali*, yang mungkin sebelumnya dipakai oleh mereka untuk menggiring kambing domba dan lembu mereka, dan mengusir mereka semua dari Bait Suci, dari tempat di mana Kristus telah mengumpulkan mereka. Orang-orang berdosa menyiapkan cambuk yang akan dipakai untuk mengusir mereka sendiri dari Bait Allah. Ia tidak membuat cambuk untuk menghukum para pelanggar aturan (hukuman-Nya bagi mereka berbeda sifatnya), tetapi hanya untuk mengusir ternak-ternak itu. Tidak ada yang diinginkan-Nya selain daripada pembaharuan (Rm. 13:3-4; 2Kor. 10:8).

Kedua, dihamburkan-Nya ke tanah uang penukar-penukar, to kerma – uang kecil – *Nummorum Famulus*. Dengan *menghamburkan* uang itu, Ia menunjukkan ketidaksukaan-Nya akan uang. Ia melemparkannya ke tanah, ke bumi, karena seperti begitulah uang itu adanya. Dengan *membalikkan* meja-meja itu, Ia menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap orang-orang yang menjadikan agama sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan duniawi. Penukar-penukar uang di Bait Suci menajiskan tempat itu. Perhatikanlah, dalam mengerjakan pembaharuan, sungguh baik jika kita melaksanakannya secara menyeluruh dan tuntas. Ia *mengusir mereka semua*. Ia tidak hanya menghamburkan uang, tetapi juga, dengan membalikkan meja-meja, Ia membubarkan perdagangan itu sekaligus.

Ketiga, kepada pedagang-pedagang merpati (hewan persembahan bagi kaum miskin) *Ia berkata, "Ambil semuanya ini dari sini."* Walaupun burung-burung merpati tidak begitu menyita banyak tempat, dan tidak begitu banyak membuat kegaduhan seperti kambing domba dan lembu, burung-burung itu tidak diperbolehkan berada di sana. Burung pipit dan burung layang-layang yang dengan pemeliharaan Allah (Mzm. 84:4) hinggap di Bait Suci tentu diperbolehkan, tetapi tidak demikian dengan burung merpati, yang dimanfaatkan bagi keuntungan manusia. Bait Allah tidak boleh dijadikan sa-

rang burung merpati. Namun demikian, lihatlah hikmat Kristus dalam cinta-Nya yang membara ini. Sewaktu Ia mengusir kambing domba dan lembu, para pemiliknya bisa saja mengejar hewan-hewan itu, dan sewaktu Ia menghamburkan uang, para pedagang bisa saja mengumpulkannya kembali, tetapi jika Ia melepaskan burung-burung merpati, maka burung-burung itu akan terbang dan tidak bisa didapat lagi. Oleh karena itu, kepada pedagang-pedagang burung merpati Ia hanya berkata, *"Ambillah semuanya ini dari sini."* Perhatikanlah, kebijaksanaan haruslah selalu membimbing dan mengatur semangat kita yang membara, agar kita tidak berbuat sesuatu yang tidak patut kita perbuat, atau yang membahayakan orang lain.

Keempat, Ia memberikan alasan yang baik kepada mereka atas perbuatan-Nya itu: *jangan kamu membuat rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan.* Tindakan paksa untuk meluruskan harus disertai dengan alasan yang membenarkan.

a. Inilah alasan mengapa mereka tidak boleh mencemarkan Bait Suci, karena itu adalah *rumah Allah*, dan tidak boleh dijadikan rumah untuk berjual beli. Berjual beli adalah hal yang baik jika dilakukan di pasar, tetapi tidak di Bait Suci. Dengan berbuat demikian, maka mereka,

   (a) *Merampas* apa yang dipersembahkan bagi kehormatan Allah. Ini merupakan tindakan *pencemaran*, perampokan terhadap Allah.

   (b) Merendahkan apa yang khidmat dan agung, dan membuatnya hina.

   (c) Mengganggu dan menghalangi ibadah yang seharusnya dijalankan dengan khidmat, sungguh-sungguh, dan khusyuk. Perbuatan mereka itu terutama menghina ibadah *orang-orang asing* karena mereka dipaksa berkumpul bersama kambing domba dan lembu, dan ibadah mereka pun menjadi terganggu karena kegaduhan pasar, se-

bab pasar ini berada di pelataran bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi.

(d) Membuat kepentingan agama tunduk kepada kepentingan duniawi, sebab kekudusan tempat itu pasti membuat pasar ini ramai dan membuat barang dagangan mereka laris. Orang-orang yang menjadikan rumah Allah sebagai rumah dagang adalah mereka,

[a] Yang pikirannya dipenuhi dengan perkara-perkara duniawi ketika mereka sedang beribadah, seperti yang digambarkan dalam Amos 8:5; Yehezkiel 33:31.

[b] Yang memanfaatkan jabatan rohaninya untuk mendapatkan uang kotor, dan menjual karunia-karunia Roh Kudus (Kis. 8:18).

b. Inilah alasan mengapa Ia harus membersihkannya, yaitu karena Bait Suci adalah *Rumah Bapa-Nya*. Dan,

(a) Oleh karena itu, Ia mempunyai wewenang untuk membersihkannya, sebab Ia berlaku setia, sebagai Anak yang *mengepalai rumah-Nya* (Ibr. 3:5-6). Dengan memanggil Allah sebagai Bapa-Nya, Ia menunjukkan bahwa diri-Nya adalah Mesias, yang tentang Dia dikatakan, *"Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku, dan Aku akan menjadi Bapanya"* (2Sam. 7:13-14).

(b) Oleh sebab itu, Ia bersemangat untuk membersihkannya: "Ini *rumah Bapa-Ku*, dan karena itu Aku tidak tahan melihatnya dicemarkan, dan menyaksikan *Dia* tidak dihormati." Perhatikanlah, jika Allah adalah Bapa kita di sorga, dan karena itu kita ingin agar nama-Nya dikuduskan, pastilah kita bersedih melihat nama-Nya dicemarkan. Pembersihan Bait Suci oleh Kristus ini dengan demikian sudah selayaknya dipandang sebagai salah satu *pekerjaan-Nya yang mengagumkan. Inter omnia signa quæ fecit Dominus, hoc mihi videtur esse mirabilius – Dari semua pekerjaan*

mengagumkan yang diperbuat Kristus, bagi saya pekerjaan inilah yang tampak paling mengagumkan – Hieron. Tindakan ini mengagumkan, mengingat,

[a] Ia melakukannya tanpa *bantuan* seorang pun dari sahabat-sahabat-Nya. Dalam hal ini mungkin tidaklah sulit untuk memanas-manasi *orang banyak*, yang sangat menghormati Bait Suci, agar mereka melawan para pedagang ini yang sudah mencemarkan Bait Suci. Akan tetapi, Kristus tidak pernah menyetujui perbuatan apa pun yang rusuh dan tidak teratur. Ada satu hal yang perlu *ditegakkan*, dan lengan-Nya sendirilah yang akan menegakkannya.

[b] Ia melakukannya tanpa *perlawanan* dari satu orang pun *musuh-Nya*, entah dari para pedagang itu sendiri ataupun dari imam-imam kepala yang memberi mereka izin, dan yang mempunyai *posse templi – kekuasaan di Bait Suci,* kapan saja mereka memerintahkannya. Akan tetapi, kejahatan itu memang terlalu mencolok untuk dibenarkan. Suara hati para pendosa adalah sahabat terbaik bagi para pembaharu. Namun demikian, ini belum semuanya, dalam hal ini ada kekuasaan ilahi yang bekerja, kuasa atas roh-roh manusia, dan dalam tindakan mereka yang tidak melawan itu, nubuat Alkitab digenapi (Mal. 3:2-3), *"Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya?"*

Kelima, inilah keterangan yang diberikan murid-murid-Nya tentang peristiwa ini (ay. 17): *Maka teringatlah murid-murid-Nya, bahwa ada tertulis: "Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku."* Pada mulanya mereka agak terkejut melihat Dia yang diperlihatkan kepada mereka sebagai *Anak Domba Allah* itu begitu marah seperti itu, dan Dia yang mereka percaya sebagai *Raja*

Israel begitu merendahkan diri-Nya seperti itu sampai mau melakukan semuanya itu seorang diri. Akan tetapi, mereka teringat akan satu ayat Kitab Suci yang mengajar mereka untuk menyelaraskan perbuatan-Nya ini dengan kelemahlembutan *Anak Domba Allah* maupun dengan kemegahan *Raja Israel*, sebab Daud, ketika berbicara tentang Mesias, secara khusus memperhatikan *cintanya untuk rumah Tuhan* yang begitu hebat sehingga sampai *menghanguskannya*, membuatnya lupa diri (Mzm. 69:10).

Perhatikanlah:

1. Murid-murid mulai mengerti maksud perbuatan Kristus dengan mengingat Kitab Suci: *Maka teringatlah murid-murid-Nya* sekarang *bahwa ada tertulis*. Perhatikanlah, firman Allah dan perbuatan Allah saling menjelaskan dan menggambarkan satu sama lainnya. Ayat-ayat Kitab Suci yang tidak terang kini menjadi jelas melalui penggenapannya dalam tindakan pemeliharaan Allah, dan pemeliharaan-pemeliharaan Allah yang sulit dipahami menjadi mudah dimengerti dengan membandingkannya dengan ayat-ayat Kitab Suci. Lihatlah betapa besar manfaatnya bagi murid-murid Kristus jika mereka selalu *siap* dan berpegang penuh pada Kitab Suci, dan selalu memenuhi ingatan mereka dengan kebenaran-kebenaran Kitab Suci, yang dengannya mereka akan *diperlengkapi untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik*.
2. Ayat Alkitab yang teringat oleh mereka sangatlah tepat: *cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku*. Daud dalam hal ini merupakan gambaran Kristus, sebab ia *cinta akan rumah Tuhan* (Mzm. 132:2-3). Untuk rumah Tuhan ia berbuat dengan *segenap kemampuannya* (1Taw. 29:2). Bagian yang terkemudian dari ayat itu (Mzm. 69:10) diterapkan pada Kristus (Rm. 15:3), seperti halnya bagian yang terdahulunya diterapkan di sini. Segala hal-hal mulia yang terdapat pada orang-orang kudus Perjanjian

Lama sungguh nyata di dalam Kristus, terutama cinta untuk rumah Tuhan ini, dan seperti halnya orang-orang kudus itu merupakan teladan bagi kita, demikian pula mereka adalah gambaran akan Dia.

Perhatikanlah:

(1) Yesus Kristus sangatlah cinta terhadap rumah Tuhan, yakni gereja-Nya. Ia mengasihinya dan selalu ingin memberikan kehormatan dan kesejahteraan kepadanya.

(2) Cinta ini bahkan *menghanguskan-Nya,* membuat-Nya *merendahkan* diri-Nya, *menguras tenaga*-Nya, dan *memperhadapkan* diri-Nya di depan umum. *Nyala cintaku menghabiskan aku* (Mzm. 119:139). Cinta untuk rumah Tuhan membuat kita tidak boleh mementingkan pujian, kenyamanan, dan keamanan kita sendiri ketika semua itu bersaing dengan kewajiban dan pelayanan kita terhadap Kristus. Kadang-kadang cinta untuk rumah Tuhan juga sampai membawa jiwa kita, dalam melaksanakan kewajiban, begitu jauh dan begitu cepat sehingga tubuh kita tidak dapat mengimbanginya, dan membuat kita sama tulinya seperti Tuan kita di sini terhadap orang-orang yang berkata kepada-Nya, *"Kuasailah diri-Mu."* Keluhan-keluhan yang disampaikan-Nya di sini mungkin tampak sepele, dan kelihatannya bisa diabaikan begitu saja, namun begitulah cinta Kristus, sampai Ia tidak tahan bahkan dengan *semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Si ibi ebrios inveniret quid faceret Dominus!* (kata Augustinus) – *Seandainya Dia mendapati para pemabuk di Bait Suci itu, bayangkan betapa jauh lebih marahnya Dia!*

2. Kristus, sesudah membersihkan Bait Suci dengan cara seperti itu, memberikan suatu tanda bagi mereka yang mendesak-Nya untuk membuktikan wewenang-Nya dalam berbuat demikian.

   Perhatikanlah di sini:

(1) Permintaan mereka akan suatu tanda: *Orang-orang Yahudi*, yaitu orang banyak beserta para pemimpin mereka, *menantang Yesus*. Sebagai orang Yahudi, seharusnya mereka berpihak kepada-Nya dan membantu-Nya menjunjung tinggi kehormatan Bait Suci mereka. Namun, bukannya berbuat seperti itu, mereka malah menentang perbuatan-Nya. Perhatikanlah, orang yang ingin bersungguh-sungguh terlibat dalam pekerjaan pembaharuan haruslah sadar bahwa mereka akan menjumpai perlawanan. Ketika mereka tidak bisa menentang perbuatan itu sendiri, mereka mempertanyakan wewenang-Nya dalam berbuat demikian: *"Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami*, untuk membuktikan bahwa Engkau berhak dan berwenang untuk bertindak demikian?" Membersihkan Bait Suci memang merupakan pekerjaan yang baik, tetapi apa urusan-Nya dengan perkara ini, Dia tidak punya jabatan apa-apa di sana? Mereka memandang tindakan pembersihan ini sebagai suatu tindakan hukum, jadi Ia harus membuktikan bahwa diri-Nya *seorang nabi, ya, bahkan lebih dari pada nabi*. Akan tetapi, bukankah perbuatan itu sendiri sudah merupakan tanda yang cukup? Kemampuan-Nya untuk mengusir begitu banyak orang dari tempat mereka, tanpa menimbulkan perlawanan, merupakan bukti akan wewenang-Nya. Ia yang diperlengkapi dengan kuasa ilahi sedemikian rupa pastilah diperlengkapi juga dengan wewenang ilahi. *Ada apa* dengan para penjual dan pembeli ini, *sehingga mereka melarikan diri, sehingga mereka terdesak?* Pastilah itu terjadi *di hadapan Tuhan* (Mzm. 114:5, 7), bukan di hadapan yang lain.

(2) Jawaban Kristus terhadap permintaan ini (ay. 19). Ia tidak segera membuat mujizat untuk meyakinkan mereka, tetapi memberi mereka tanda mengenai sesuatu yang *akan terjadi*, yang kebenarannya akan terbukti apabila peristiwa itu sudah benar-benar terjadi, sesuai dengan Ulangan 18:21-22.

Sekarang perhatikanlah:

[1] Tanda yang diberikan-Nya kepada mereka adalah *kematian* dan *kebangkitan*-Nya sendiri. Ia merujuk mereka kepada apa yang akan menjadi, *pertama*, tanda-Nya

yang *terakhir*. Jika mereka tidak bisa diyakinkan oleh apa yang mereka lihat dan dengar, biarlah mereka *menunggu*. *Kedua*, *tanda agung* yang membuktikan diri-Nya sebagai Mesias, sebab mengenai dia dinubuatkan bahwa ia akan diremukkan (Yes. 53:5), *disingkirkan* (Dan. 9:26), namun juga bahwa ia tidak akan melihat kebinasaan (Mzm. 16:10). Semua ini digenapi di dalam Yesus yang terpuji itu, dan oleh sebab itu *sungguh Ia adalah Anak Allah*, dan mempunyai wewenang di Bait Suci, rumah Bapa-Nya sendiri.

[2] Ia menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya bukan dalam bahasa yang terang-terangan, seperti yang sering digunakan-Nya kepada murid-murid-Nya, melainkan dalam bahasa kiasan. Seperti halnya sesudah peristiwa itu, ketika Ia memberikannya sebagai tanda, Ia menyebutnya sebagai *tanda Nabi Yunus*, demikian pula di sini Ia berkata, *"Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali."* Dengan demikian, Ia berbicara dalam perumpamaan kepada mereka yang memang sudah tidak mau tahu, supaya *mereka tidak mengerti* (Mat. 13:13-14). Orang yang tidak mau melihat tidak akan melihat. Bahkan, bahasa kiasan yang digunakan di sini kemudian justru menjadi *batu sandungan* bagi mereka, sehingga nanti diajukan sebagai bukti untuk menentang-Nya ketika Ia diadili, untuk membuktikan bahwa Dia adalah seorang penghujat (Mat. 26:60-61). Seandainya mereka dengan rendah hati bertanya kepada-Nya apa maksud perkataan-Nya itu, maka Ia pasti akan memberi tahu mereka, dan perkataan itu akan menjadi bau kehidupan yang menghidupkan bagi mereka. Akan tetapi, mereka memang ingin membesar-besarkan masalah, dan kemudian perkataan ini terbukti menjadi bau kematian yang mematikan. Orang yang tidak mau diyakinkan pasti hatinya akan mengeras. Perkiraan ini diucapkan sedemikian rupa sehingga membuatnya akan benar-benar terlaksana. *Pertama*, Ia menubuatkan kematian-Nya sebagai akibat dari kebencian orang-orang Yahudi dalam perkataan ini, *rombak Bait Allah ini*, yang berarti, "Engkau akan merombak-

nya, Aku tahu engkau akan melakukannya. Dan Aku akan membiarkanmu merombaknya." Perhatikanlah, Kristus, bahkan pada permulaan pelayanan-Nya, sudah sadar sepenuhnya bahwa Ia akan mengalami segala penderitaan pada akhir pelayanan-Nya, namun demikian Ia tetap maju dengan riang hati. Sungguh baik jika kita sudah *sedari awal* sadar akan hal-hal *terburuk* yang akan menimpa kita. *Kedua*, Ia menubuatkan kebangkitan-Nya yang akan terjadi dengan kuasa-Nya sendiri: *Dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali.* Ada orang lain yang *dibangkitkan*, tetapi Kristus membangkitkan diri-Nya sendiri, mengembalikan hidup-Nya sendiri.

[3] Ia memilih mengungkapkan hal ini dengan *merombak* dan *mendirikan kembali* Bait Allah, *pertama*, karena Ia pada waktu itu harus membenarkan diri-Nya dalam membersihkan Bait Allah, yang telah mereka cemarkan, seolah-olah Ia berkata, "Engkau yang mencemarkan Bait Allah yang satu pasti akan merombak Bait Allah yang lain, dan Aku akan membuktikan wewenang-Ku untuk *membersihkan* apa yang telah engkau *cemarkan* dengan *mendirikan kembali* apa yang telah engkau *rombak."* Mencemarkan Bait Suci berarti *merombak*nya, dan memperbaharuinya berarti *mendirikannya kembali. Kedua*, karena kematian Kristus sesungguhnya merupakan perombakan Bait Suci umat Yahudi, penyebab perombakan itu, dan kebangkitan-Nya merupakan pendirian kembali Bait Suci yang lain, yaitu gereja Injili (Za. 6:12). Kehancuran tempat dan *bangsa* Yahudi (11:48) merupakan kekayaan bagi dunia (Am. 9:11; Kis. 15:16).

(3) Mereka berusaha mencari-cari kesalahan dalam jawaban-Nya ini: *"Empat puluh enam tahun orang mendirikan Bait Allah ini* (ay. 20). Pekerjaan membangun Bait Allah selalu memakan waktu lama, dan Engkau berkata bahwa Engkau dapat menyelesaikannya sedemikian cepat?"

Nah, dalam hal ini:

[1] Mereka menunjukkan *sedikit pengetahuan*. Mereka bisa memberi tahu berapa lama Bait Allah itu dibangun. Me-

nurut perhitungan Dr. Lightfoot, butuh waktu persis selama empat puluh enam tahun dari mulai pembangunan Bait Suci Zerubabel, pada tahun kedua zaman raja Koresh, sampai dengan tuntasnya pembangunan Bait Suci itu sehingga bisa digunakan untuk beribadah, pada tahun ketiga puluh dua zaman Raja Artahsasta. Demikian pula lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembangunan Bait Suci ini, dari mulai Herodes, pada tahun kedelapan belas masa pemerintahannya, sampai pada masa itu, ketika orang-orang Yahudi berkata bahwa pembangunannya memakan waktu persis selama empat puluh enam tahun: *ōkodomēthē – Bait Allah ini telah dibangun.*

[2] Mereka menunjukkan *lebih banyak ketidaktahuan, pertama,* akan *maksud perkataan Kristus.* Perhatikanlah, orang sering kali terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan besar karena mereka memahami secara harfiah apa yang dikatakan Alkitab secara kiasan. Lihat saja betapa banyaknya kejahatan yang sudah diperbuat dengan menafsirkan perkataan Kristus, *inilah tubuh-Ku,* secara kedagingan! *Kedua,* akan *kemahakuasaan Kristus,* seolah-olah Ia tidak bisa berbuat melebihi orang lain. Seandainya saja mereka tahu bahwa Dia inilah yang *membangun segala sesuatu* dalam enam hari, maka mereka pasti tidak akan menganggapnya aneh bahwa Ia akan membangun Bait Allah dalam tiga hari.

(4) Pembenaran atas jawaban Kristus terhadap tuduhan orang-orang itu. Kesulitan ini segera teratasi dengan menjelaskan apa yang dikatakan-Nya: *Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri* (ay. 21). Meskipun Kristus telah sungguh-sungguh memulihkan kehormatan Bait Suci itu, dengan *membersihkan*nya, Ia ingin kita menyadari bahwa kesucian Bait Allah itu, yang begitu ingin dijaga-Nya, hanyalah merupakan *bayangan,* dan mengarahkan kita untuk memikirkan Bait Suci yang lain, yang wujudnya ialah Kristus (Ibr. 9:9; Kol. 2:17). Sebagian orang berpikir bahwa ketika Ia berkata, rombak Bait Allah *ini,* Ia menunjukkan jari-Nya ke tubuh-Nya sendiri, atau menepuk-nepuk dada-Nya. Bagaimanapun juga, sudah

pasti bahwa yang *dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri.* Perhatikanlah, tubuh Kristus adalah Bait Allah yang sesungguhnya, sedangkan Bait Allah yang di Yerusalem hanyalah bayangan.

[1] Seperti Bait Allah, tubuh-Nya pun dibangun langsung oleh perintah ilahi: *"Engkau telah menyediakan tubuh bagiku"* (Ibr. 10:5).

[2] Seperti Bait Allah, tubuh-Nya pun adalah *bait yang kudus*, yang disebut dengan *yang kudus itu.*

[3] Tubuh-Nya, seperti Bait Allah, merupakan tempat kediaman kemuliaan Allah. Di sanalah Firman yang kekal berdiam, *shekinah* yang sesungguhnya. Dialah *Imanuel – Allah beserta kita.*

[4] Bait Allah merupakan tempat dan *sarana* hubungan antara Allah dan umat Israel. Di sana Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka, di sana mereka mempersembahkan diri dan ibadah mereka kepada-Nya. Dengan demikian, melalui Kristus Allah berbicara kepada kita, dan kita berbicara kepada-Nya. Umat yang beribadah memandang *ke arah* rumah itu (1Raj. 8:30, 35). Jadi, kita pun harus menyembah Allah dengan mata yang tertuju kepada Kristus.

(5) Permenungan yang dibuat murid-murid dalam hal ini, jauh sesudah peristiwa itu, yang diselipkan di sini untuk menjelaskan kisahnya (ay. 22): *Sesudah Ia bangkit dari antara orang mati*, beberapa tahun kemudian, *barulah teringat oleh murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya.* Kita sudah mendapati mereka (ay. 17) mengingat apa yang *tertulis mengenai Dia sebelumnya*, dan di sini kita mendapati mereka mengingat apa yang telah mereka *dengar dari-Nya.* Perhatikanlah, kenangan-kenangan para murid Kristus haruslah seperti perbendaharaan tuan rumah yang baik, yang penuh dengan harta baik yang *baru* maupun yang *lama* (Mat. 13:52).

Sekarang perhatikanlah:

[1] *Kapan mereka mengingat* perkataan itu: *Sesudah Ia bangkit dari antara orang mati.* Tampaknya pada waktu perkataan itu diucapkan mereka tidak mengerti sepe-

nuhnya maksud Kristus, sebab mereka ketika itu hanyalah bayi dalam hal pengetahuan. Namun demikian, mereka menyimpan perkataan itu di dalam hati mereka, dan kemudian perkataan ini pun menjadi dapat dimengerti dan bermanfaat. Perhatikanlah, *mendengarkan untuk masa yang kemudian* (Yes. 42:23) adalah suatu hal yang baik. Orang yang masih muda dalam umur dan pekerjaan haruslah menyimpan kebenaran-kebenaran yang, entah maksudnya atau manfaatnya, tidak mereka mengerti dengan baik pada saat ini, sebab kebenaran-kebenaran itu akan berguna bagi mereka di kemudian hari, ketika mereka sudah mencapai kemahiran yang lebih tinggi. Dikatakan orang tentang para murid Pitagoras bahwa ajaran-ajaran Pitagoras tampak membeku di dalam otak mereka sampai mereka berumur empat puluh tahun, dan baru pada saat itulah ajaran-ajarannya mencair. Demikian pula dengan perkataan Kristus ini, yang bangkit kembali dalam kenangan-kenangan para murid-Nya *setelah Ia bangkit dari antara orang mati.* Tetapi, mengapakah baru pada saat itu? *Pertama*, karena *pada saat itulah* Roh Kudus dicurahkan untuk mengingatkan mereka kembali akan apa yang telah dikatakan Kristus kepada mereka, dan untuk membuat mereka *mudah* dan *siap* menerimanya (14:26). Pada hari ketika Kristus bangkit dari antara orang mati, Ia *membuka pikiran mereka* (Luk. 24:45). *Kedua*, karena *pada saat itulah* perkataan Kristus ini digenapi. Ketika bait tubuh-Nya sudah *dirombak* dan *didirikan kembali*, yang terjadi pada *hari ketiga*, maka teringatlah mereka akan perkataan ini, di samping perkataan-perkataan lain yang serupa yang telah disampaikan Kristus. Perhatikanlah, mengamati penggenapan ayat Kitab Suci sangatlah membantu kita dalam mengerti arti ayat-ayat itu. Peristiwa yang terjadi akan menjelaskan nubuat tentangnya.

[2] Apa manfaat yang mereka dapatkan dalam hal ini: *Mereka pun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus.* Kepercayaan mereka akan semua ini dikuatkan dan mendapat dukungan serta

kekuatan yang baru. Hati mereka memang lamban untuk percaya (Luk. 24:25), namun mereka *yakin*. *Kitab Suci* dan *perkataan Kristus* di sini dijadikan satu, bukan karena keduanya selalu sepakat dan persis sependapat satu dengan yang lain, melainkan karena keduanya menggambarkan dan memperkuat satu sama lain. Ketika murid-murid melihat apa yang telah mereka baca dalam Perjanjian Lama maupun yang telah mereka dengar dari mulut Kristus sendiri, yang digenapi dalam kematian dan kebangkitan-Nya, mereka semakin teguh dalam kepercayaan mereka akan Kitab Suci maupun perkataan Kristus.

Keberhasilan Pelayanan Kristus (2:23-25)

23 Dan sementara Ia di Yerusalem selama hari raya Paskah, banyak orang
percaya dalam nama-Nya, karena mereka telah melihat tanda-tanda yang di-
adakan-Nya. 24 Tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada
mereka, karena Ia mengenal mereka semua, 25 dan karena tidak perlu se-
orang pun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu
apa yang ada di dalam hati manusia.

Di sini kita melihat suatu kesaksian tentang keberhasilan, keberhasilan yang sedikit saja, dari pengajaran dan mujizat-mujizat Kristus di Yerusalem, sementara Ia merayakan Paskah di sana.

Perhatikanlah:

I. Bahwa Yesus Tuhan kita, ketika Ia berada di Yerusalem pada hari raya Paskah, mengajar dan membuat mujizat. Tindakan orang *percaya dalam nama-Nya* menyiratkan bahwa Ia memang mengajar, dan dikatakan dengan jelas di sini bahwa *mereka telah melihat tanda-tanda yang diadakan-Nya*. Ia sekarang sedang berada di Yerusalem, kota suci, yang darinya *firman Allah* akan *keluar*. Tempat kediaman-Nya yang utama adalah di Galilea, dan oleh karena itu ketika Ia *di Yerusalem*, Ia sangat sibuk. Saat itu adalah saat yang kudus, *hari raya*, saat yang ditetapkan untuk beribadah kepada Allah. Pada hari raya Paskah *semua orang Lewi menunjukkan akal budi yang baik dalam melayani TUHAN* (2Taw. 30:22), dan Kristus mengambil kesempatan itu untuk mengajar, ketika

ada banyak orang berkumpul, dan dengan demikian Ia mengakui dan menghormati hari raya Paskah sebagai ketetapan ilahi.

II. Bahwa dengan kejadian ini banyak orang menjadi *percaya dalam nama-Nya*, mengakui-Nya sebagai *guru yang diutus Allah*, seperti yang dilakukan Nikodemus (3:2), dan sebagai seorang nabi besar. Dan mungkin sebagian dari orang-orang yang *menantikan kelepasan untuk Yerusalem* percaya bahwa Dialah Sang Mesias yang dijanjikan itu, sebab mereka begitu ingin menyambut kemunculan pertama sang *bintang timur yang gilang gemilang* itu.

III. Bahwa sekalipun demikian *Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka* (ay. 24), *ouk episteuen heauton autois.* Kata percaya yang digunakan di sini sama dengan kata *percaya* dalam nama-Nya pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, percaya kepada Kristus berarti *mempercayakan diri* atau *menyerahkan diri* kepada-Nya dan kepada bimbingan-Nya. Kristus tidak melihat suatu alasan apa pun untuk menaruh kepercayaan-Nya kepada para petobat baru di Yerusalem ini, di mana Ia mempunyai banyak musuh yang ingin menghancurkan-Nya, entah,

1. Karena mereka hanya *berpura-pura*, setidaknya sebagian dari mereka, dan akan mengkhianati-Nya apabila mereka mempunyai kesempatan, atau ketika mereka sangat tergoda untuk berbuat demikian. Ia mempunyai lebih banyak murid yang dapat dipercayai-Nya dari kalangan orang Galilea dibandingkan dari antara penduduk Yerusalem. Dalam masa dan tempat yang berbahaya, kita perlu berhikmat dan waspada akan siapa yang kita percayai, *memnēso apistein – belajarlah untuk tidak percaya.* Atau,
2. Karena mereka *lemah*, dan saya berharap bahwa inilah alasan terburuk mengapa mereka tidak bisa dipercaya. Bukan berarti bahwa mereka *berbahaya* dan berencana melakukan kejahatan terhadap-Nya, melainkan bahwa,

   (1) Mereka *mudah takut*, tidak mempunyai semangat dan keberanian, dan selalu takut kalau-kalau mereka berbuat kesalahan. Pada masa-masa kesusahan dan bahaya, orang-orang pengecut tidak pantas dipercaya. Atau,

(2) Mereka orang yang selalu membuat *rusuh*, tidak bijak dan tidak bisa diatur. Orang-orang di Yerusalem ini mungkin sangat mengharapkan pemerintahan Mesias *di dunia ini* lebih daripada orang-orang lain, dan, dalam pengharapan mereka itu, mereka berani berbuat nekat mendirikan pemerintahan itu jika saja Kristus mau *mempercayakan diri-Nya kepada mereka* dan tunduk pada keinginan mereka. Akan tetapi, Ia tidak mau, sebab kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini. Kita harus menghindari pembuat-pembuat rusuh, seperti yang diperbuat oleh Tuan kita di sini, walaupun mereka mengaku *percaya dalam nama-Nya*, seperti orang-orang ini.

IV. Bahwa alasan mengapa Ia tidak mau *mempercayakan diri-Nya* kepada mereka adalah karena Ia *tahu* tentang mereka (ay. 25), tahu kejahatan sebagian orang, dan kelemahan sebagian yang lain. Penulis Injil ini menggunakan kesempatan di sini untuk menyatakan kemahatahuan Kristus.

1. Ia *tahu semua orang*, bukan hanya nama dan rupa mereka saja, seperti yang mungkin kita ketahui tentang banyak orang, melainkan juga sifat, kecenderungan, perasaan, dan rencana-rencana mereka, seperti yang tidak kita ketahui tentang *siapa pun*, dan yang sedikit kita ketahui tentang *diri kita sendiri*. Ia *tahu semua orang,* sebab tangan-Nya yang kuat menciptakan mereka semua, mata-Nya yang tajam melihat mereka semua, menusuk ke dalam lubuk hati mereka. Ia mengetahui *musuh-musuh-Nya yang licik*, beserta semua rencana rahasia mereka. Ia mengetahui orang yang *berpura-pura* menjadi *teman*-Nya, dan bagaimana sifat mereka yang sesungguhnya, siapa sebenarnya mereka, apa pun itu kepura-puraan mereka. Ia mengetahui siapa yang benar-benar milik kepunyaan-Nya, mengetahui kejujuran mereka, dan mengetahui kelemahan mereka juga. Ia *mengetahui seluk-beluk mereka.*
2. *Tidak perlu seorang pun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia.* Pengetahuan-Nya tidak didapat dari informasi orang lain, tetapi dari kepekaan-Nya sendiri yang tidak pernah keliru. Kekurangan para penguasa di dunia ini adalah bahwa mereka harus melihat sesuatu melalui mata orang lain, mendengar sesuatu melalui telinga orang lain, dan menerima se-

suatu seperti yang digambarkan kepada mereka oleh orang lain. Tetapi Kristus mengetahui segala sesuatu murni dari pengetahuan-Nya sendiri. Para malaikat adalah utusan-Nya, bukan mata-mata-Nya, karena *mata-Nya sendiri menjelajah seluruh bumi* (2Taw. 16:9). Hal ini sangatlah memberi penghiburan bagi kita, ketika Iblis menuduh kita, kita tahu bahwa Kristus tidak akan menerima begitu saja laporan Iblis mengenai sifat-sifat manusia.

3. Ia *tahu apa yang ada di dalam hati manusia*, di dalam hati orang perorangan, di dalam watak umat manusia. Kita tahu apa yang diperbuat *oleh manusia*, tetapi Kristus tahu apa yang *ada di dalam hati mereka*, Ia *menguji batin dan hati*. Hal ini merupakan kuasa istimewa yang hanya dimiliki oleh Sang Firman kekal yang hakiki itu (Ibr. 4:12-13). Kita melampaui batas kuasa istimewa-Nya itu jika kita menganggap dapat menghakimi hati orang. Betapa pantasnya Kristus menjadi *Juruselamat manusia*, dan sangat layak menjadi Sang Tabib, sebab Ia mempunyai pengetahuan yang sempurna akan keadaan dan masalah pasien-Nya, akan watak dan penyakit mereka, dan Ia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka! Betapa layaknya juga Ia menjadi *Hakim atas segalanya!* Sebab penghakiman yang dijalankan oleh Dia yang mengetahui *semua orang*, semua yang ada *di dalam* hati mereka, pastilah *sesuai dengan kebenaran*.

   Nah, hanya inilah keberhasilan dari pengajaran dan mujizat-mujizat Kristus di Yerusalem, dalam perjalanan ini. Tuhan mendatangi bait-Nya, namun demikian tidak ada yang mendatangi-Nya kecuali segelintir orang yang lemah dan sederhana, yang darinya Ia tidak bisa mendapatkan *pujian* atau *mempercayakan* diri-Nya kepada mereka. Meskipun begitu, *sesudah kesusahan jiwa-Nya Ia akan melihat terang.*✍

PASAL 3

Dalam pasal ini diceritakan tentang:

I. Percakapan Kristus dengan Nikodemus, seorang Farisi, mengenai rahasia-rahasia agung Injil, yang di dalamnya Ia mengajar Nikodemus secara pribadi (ay. 1-21).
II. Percakapan Yohanes Pembaptis dengan murid-muridnya mengenai Kristus, ketika Kristus datang ke tempat ia berada (ay. 22-36). Dalam percakapan ini Yohanes dengan selayaknya dan dengan segala kepatuhan menyerahkan segala kehormatan dan kepentingannya kepada-Nya.

Percakapan Kristus dengan Nikodemus (3:1-21)

1 Adalah seorang Farisi yang bernama Nikodemus, seorang pemimpin agama
Yahudi. 2 Ia datang pada waktu malam kepada Yesus dan berkata: "Rabi,
kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab
tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau
adakan itu, jika Allah tidak menyertainya." 3 Yesus menjawab, kata-Nya:
"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan
kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." 4 Kata Nikodemus kepada-
Nya: "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua?
Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?" 5
Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak
dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. 6
Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari
Roh, adalah roh. 7 Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu:
Kamu harus dilahirkan kembali. 8 Angin bertiup ke mana ia mau, dan
engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang
atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir
dari Roh." 9 Nikodemus menjawab, katanya: "Bagaimanakah mungkin hal itu
terjadi?" 10 Jawab Yesus: "Engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak
mengerti hal-hal itu? 11 Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-
kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang

kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami. 12 Kamu tidak
percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi,
bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu
tentang hal-hal sorgawi? 13 Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga,
selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia. 14 Dan
sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak
Manusia harus ditinggikan, 15 supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya
beroleh hidup yang kekal. 16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini,
sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap
orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang
kekal. 17 Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk
menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. 18
Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak
percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam
nama Anak Tunggal Allah. 19 Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke
dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang,
sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. 20 Sebab barangsiapa berbuat
jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya
perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak; 21 tetapi barangsiapa
melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata,
bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah."

Dalam bagian penutup pada pasal sebelumnya, kita sudah melihat bahwa ada sedikit orang yang menjadi percaya kepada Kristus di Yerusalem. Dan di sini ada *satu* orang dari antara mereka itu, seorang yang sangat penting. Adalah layak untuk mengusahakan keselamatan bagi siapa saja dengan sungguh-sungguh, meskipun hanya untuk *satu jiwa*.

Perhatikanlah:

I. Siapa Nikodemus ini. Tidak banyak orang yang berkuasa dan terpandang yang dipanggil. Namun demikian, ada juga sebagian dari mereka yang terpanggil, dan inilah salah satunya. *Tidak banyak* dari antara *para pemimpin*, *atau dari antara orang-orang Farisi*, yang dipanggil, namun,

   1. Inilah *seorang Farisi*, seorang yang terdidik, seorang cendekiawan. Janganlah sampai orang berkata bahwa semua pengikut Kristus hanyalah *orang-orang biasa yang tidak terpelajar*. Prinsip-prinsip hidup orang Farisi dan kekhususan sekte mereka berlawanan langsung dengan semangat Kekristenan. Namun demikian, ada sebagian dari antara mereka yang membuang pikiran-pikiran mereka yang tinggi itu dan tunduk kepada Kristus. Anugerah Kristus mampu menundukkan perlawanan yang paling hebat.

2. Ia adalah *seorang pemimpin agama Yahudi*, anggota Mahkamah Agama, anggota majelis, anggota dewan penasihat, seorang berpengaruh di Yerusalem. Meskipun keadaan pada waktu itu sangat buruk, masih ada sebagian pemimpin yang *berniat baik*. Namun demikian, mereka ini hanya bisa berbuat sedikit kebaikan karena derasnya arus yang menerjang mereka. Mereka dikuasai oleh sebagian besar orang, dan ditindih oleh orang-orang yang jahat, sehingga kebaikan yang ingin mereka perbuat tidak dapat mereka laksanakan. Walaupun begitu, Nikodemus tetap melakukan pekerjaannya, dan melakukan apa yang *dapat* diperbuatnya, meskipun ia tidak dapat melakukan apa yang *ingin* dilakukannya.

II. Ia datang kepada Kristus dengan segala kesungguhan (ay. 2).

Perhatikanlah di sini:

1. Kapan dia datang: *ia datang pada waktu malam kepada Yesus*.

   Perhatikanlah:

   (1) Ia mengadakan percakapan secara pribadi dan khusus dengan Kristus karena ia tidak merasa puas hanya dengan mendengarkan perkataan-perkataan-Nya di tengah orang banyak. Ia memutuskan untuk berbicara kepada-Nya sendiri, di tempat di mana ia merasa bisa bebas berbicara dengan-Nya. Pasti banyak manfaat yang dapat kita peroleh jika kita memperbincangkan masalah-masalah kejiwaan kita secara pribadi dengan hamba-hamba Tuhan yang setia (Mal. 2:7).

   (2) Ia mengadakan percakapan ini *pada malam hari*, yang dapat dipandang,

   [1] Sebagai tindakan yang *berhikmat* dan *bijaksana*. Kristus sudah bekerja seharian dengan *orang banyak*, dan ia tidak ingin mengganggu-Nya pada saat itu, atau mengharapkan-Nya untuk memperhatikan dia, tetapi ia mengamati-amati *saat Kristus*, dan menunggu sampai Dia memiliki waktu senggang. Perhatikanlah, apa yang mendatangkan keuntungan bagi kita dan bagi keluarga kita sendiri haruslah kita kesampingkan terlebih dahulu demi keuntungan orang banyak. Kebaikan yang lebih

besar haruslah lebih diutamakan daripada kebaikan yang lebih kecil. Kristus mempunyai banyak musuh, dan oleh karena itu Nikodemus mendatangi-Nya *secara sembunyi-sembunyi*, supaya jangan sampai ia ketahuan oleh imam-imam kepala, dan membuat mereka bertambah geram lagi terhadap Kristus.

[2] Sebagai tindakan yang *bersemangat* dan *berani*. Nikodemus adalah seorang yang sibuk, dan dia tidak bisa meluangkan waktu seharian untuk menemui Kristus, dan oleh sebab itu dia lebih memilih menghabiskan waktu santainya pada *sore* hari, atau waktu istirahatnya pada *malam* hari, daripada tidak berbicara dengan Kristus sama sekali. Ketika orang lain tertidur, ia memperoleh pengetahuan, seperti yang diperoleh Daud dengan perenungannya (Mzm. 63:7, dan 119:148). Mungkin Nikodemus datang kepada Kristus pada keesokan malamnya setelah ia melihat mujizat-mujizat-Nya, dan ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan pertama yang tersedia untuk memastikan kebenaran dari apa yang diyakininya. Ia tidak tahu seberapa cepat Kristus akan meninggalkan kota itu, atau apa yang mungkin terjadi di antara perayaan Paskah kali ini dan perayaan Paskah berikutnya, dan oleh karena itu ia tidak mau buang-buang waktu. Pada malam hari, perbincangannya dengan Kristus akan lebih bebas, dan lebih mungkin untuk tidak diganggu. *Noctes Christianæ – malam-malam kristiani ini,* jauh lebih maknawi daripada *Noctes Atticæ – malam-malam dengan cerita dongeng dan puisi.* Atau,

[3] Sebagai tindakan *pengecut* karena *takut*. Ia merasa takut, atau malu, jika orang *melihatnya* bersama Kristus, dan oleh karena itu ia datang *pada malam hari*. Apabila agama dianggap *ketinggalan zaman*, akan ada banyak orang yang seperti Nikodemus, terutama di antara para pemimpin, yang mengasihi Kristus dan ajaran-Nya tetapi tidak diketahui orang banyak. Akan tetapi, perhatikanlah, *pertama*, meskipun ia datang pada malam hari, Kristus menyambutnya dengan baik, menerima kejujurannya, dan memaafkan kelemahannya. Ia memahami *tabiat*nya, yang mungkin *mudah takut*, dan

godaan yang dihadapinya dari rekan-rekan sekerjanya, dan dengan demikian Ia mengajar hamba-hamba-Nya untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang, dan untuk memberikan dorongan kepada tindakan-tindakan awal yang baik, meskipun lemah. *Paulus mengajar dalam percakapan tersendiri kepada mereka yang terpandang* (Gal. 2:2). *Kedua,* meskipun sekarang ia datang *pada malam hari*, namun setelah itu, ketika datang kesempatan, ia mengakui Kristus di hadapan *orang banyak* (7:50; 19:39). Anugerah yang pada mulanya hanyalah biji sesawi dapat tumbuh menjadi sebuah pohon yang besar.

2. Apa yang dikatakannya. Ia tidak datang kepada Kristus untuk membicarakan masalah politik dan kenegaraan (meskipun ia seorang pemimpin), melainkan mengenai masalah-masalah yang menyangkut jiwanya sendiri dan keselamatannya, dan tanpa berbelit-belit ia langsung membicarakan inti permasalahannya. Ia memanggil Kristus *Rabi*, yang berarti *seorang yang besar* (Yes. 19:20, terjemahan KJV – pen.). *Ia akan mengirim seorang juruselamat kepada mereka, seorang yang besar*, seorang Juruselamat dan Rabi, demikianlah yang dikatakan di Kitab Yesaya itu. Orang yang menghormati Kristus, yang berpikir dan berbicara dengan hormat tentang Dia, masih mempunyai harapan untuk diselamatkan. Ia memberi tahu Kristus seberapa banyak *yang sudah diketahuinya*: *Kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru.*

   Perhatikanlah:

   (1) *Pernyataan*nya mengenai Kristus: *Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah*, bukan yang dididik atau ditahbiskan oleh manusia, seperti guru-guru lain, melainkan yang didukung oleh ilham dan kuasa ilahi. Ia yang akan menjadi Penguasa yang berdaulat datang terlebih dulu sebagai *guru*, sebab Ia akan memerintah dengan akal budi, dan bukan dengan kekerasan, dengan kuasa kebenaran, dan bukan dengan kuasa pedang. Dunia terbaring dalam kebodohan dan kesalahan, guru-guru Yahudi menjadi cemar dan membuat orang lain berbuat salah, maka *inilah saatnya bagi Tuhan untuk bekerja*. Ia datang sebagai *guru yang*

diutus dari Allah, dari Allah yang adalah *Bapa yang penuh belas kasihan*, dalam belas kasihan-Nya terhadap dunia yang gelap dan tertipu. Ia datang dari Allah yang adalah *Bapa segala terang* dan *sumber kebenaran*, dan kepada terang dan kebenaran ini kita boleh mempertaruhkan jiwa kita.

(2) *Keyakinan*nya akan hal itu: *Kami tahu*, bukan hanya *aku*, melainkan juga *orang lain*. Dengan demikian, dia menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sudah jelas dan sudah terbukti dengan sendirinya. Mungkin ia tahu bahwa ada orang-orang Farisi dan para pemimpin lain yang dikenalnya yang juga berkeyakinan sama dengannya tetapi tidak mau mengakuinya. Atau, kita bisa menganggap bahwa ia menggunakan kata ganti jamak (*kami tahu*) di sini karena ia membawa serta salah seorang, atau lebih, dari rekan-rekan dan murid-muridnya untuk mendapatkan pengajaran dari Kristus, dengan mengetahui bahwa mereka juga mempunyai kepedulian yang sama. "Tuan," katanya, "kami datang karena ingin diajar, ingin menjadi murid-murid-Mu, sebab kami yakin sepenuhnya bahwa Engkau adalah guru yang datang dari Allah."

(3) Alasan bagi keyakinan ini: *Tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya.*

Di sini:

[1] Kita diyakinkan akan kebenaran mujizat-mujizat Kristus, bahwa semua itu bukanlah tipuan. Inilah Nikodemus, seorang yang bijaksana, berpikiran sehat, dan bersifat ingin tahu, seorang yang mempunyai segudang *alasan* dan *kesempatan* untuk mempertanyakan mujizat-mujizat itu. Namun, ia begitu yakin bahwa mujizat-mujizat itu memang benar adanya, sehingga ia begitu terpengaruh olehnya, sampai-sampai ia mau melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kepentingannya dan arus kepentingan rekan-rekannya yang berprasangka buruk terhadap Kristus.

[2] Kita diarahkan untuk mengambil kesimpulan dari mujizat-mujizat Kristus ini: oleh karena itu, kita harus me-

nerima-Nya sebagai *guru yang diutus Allah*. Mujizat-mujizat Kristus adalah kesaksian atau jaminan yang mengesahkan siapa diri-Nya. Tatanan alam ini tidak bisa diubah kecuali oleh Allah yang berkuasa atas alam, yang kita yakini sebagai Allah kebenaran dan kebaikan, dan Ia tidak akan pernah menyerahkan tanda jabatan-Nya itu kepada seorang pembohong atau penipu.

III. Percakapan antara Kristus dan Nikodemus tentang hal ini, atau lebih tepatnya, khotbah Kristus yang disampaikan kepadanya, dan isi khotbah itu, yang mungkin merupakan ringkasan dari khotbah sebelumnya yang sudah disampaikan-Nya kepada orang banyak (ay. 11-12).

Ada empat hal yang dibicarakan oleh Juruselamat kita di sini:

1. Mengenai *kodrat dan pentingnya pembaharuan jiwa* atau *kelahiran kembali* (ay. 3-8). Nah, kita harus memandang hal ini,

   (1) Sebagai *jawaban yang tepat* terhadap pernyataan Nikodemus. Yesus *menjawab* (ay. 3).

   Jawaban ini bisa merupakan:

   [1] Suatu *teguran* terhadap apa yang dilihat-Nya *kurang* dalam pernyataan Nikodemus. Tidaklah cukup baginya untuk sekadar mengagumi mujizat-mujizat Kristus dan membenarkan tugas perutusan-Nya, tetapi juga ia harus *dilahirkan kembali*. Sangat jelas bahwa Nikodemus menantikan *Kerajaan Sorga*, Kerajaan Mesias yang segera datang. Kadang-kadang ia sadar akan semakin dekatnya kedatangan hari itu, dan seperti orang-orang Yahudi lain, ia pun mengharapkannya muncul dalam kemegahan dan kekuasaan lahiriah. Ia tidak meragukan bahwa Yesus ini, yang membuat mujizat-mujizat ini, adalah entah Sang Mesias itu sendiri atau nabinya, dan karena itu ia memberikan penghormatannya kepada-Nya, memuji-Nya, dan dengan demikian berharap akan mendapatkan keuntungan-keuntungan dalam kerajaan-Nya. Akan tetapi, Kristus berkata kepadanya bahwa ia tidak akan dapat memperoleh keuntungan apa pun dengan *perubahan yang lahiriah* seperti itu, jika tidak ada *perubahan roh*, perubahan prinsip dan kehen-

dak, yang sama halnya dengan kelahiran baru. Nikodemus datang *pada malam hari*: "Tetapi ini tidak akan ada gunanya," tegas Kristus. Agama-Nya harus diakui di hadapan manusia, begitu menurut Dr. Hammond. Atau,

[2] Suatu *tanggapan* terhadap apa yang dilihat-Nya sedang direncanakan dalam pernyataan Nikodemus. Ketika Nikodemus mengakui Kristus sebagai *guru yang diutus Allah*, yang kepada-Nya dipercayakan pewahyuan yang luar biasa dari sorga, ia dengan jelas menunjukkan keinginannya untuk mengetahui pewahyuan yang dibawa-Nya ini dan kesediaannya untuk menerimanya, dan Kristus pun menyatakannya.

(2) Sebagai pernyataan yang disampaikan *dengan sungguh-sungguh dan tegas* oleh Yesus Tuhan kita: *Sesungguhnya Aku berkata kepadamu. Aku, yang adalah Amin, mengatakannya.* Jadi perkataan ini bisa diartikan: "Aku, saksi yang setia dan benar." Keadaannya sudah jelas dan tidak bisa diubah lagi, bahwa *jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajan Allah*. "Aku berkata kepada*mu*, sekalipun engkau seorang Farisi, seorang pengajar di Israel."

Perhatikanlah:

[1] Apa yang dipersyaratkan di sini: *dilahirkan kembali*, yang artinya, *pertama*, kita harus *menjalani kehidupan baru*. Kelahiran merupakan permulaan hidup, *lahir kembali* berarti memulai hidup baru, seperti bagi mereka yang selama ini hidup di jalan yang salah atau tanpa tujuan yang berarti. Janganlah kita berusaha menambal-nambal bangunan yang sudah tua, tetapi kita harus mulai dari fondasinya. *Kedua*, kita harus *mempunyai kodrat yang baru*, prinsip-prinsip hidup yang baru, perasaan-perasaan yang baru, dan tujuan-tujuan yang baru. Kita harus dilahirkan *anōthen*, yang berarti baik *denuo – lagi,* maupun *desuper – dari atas.*

1. Kita harus lahir *baru*, begitulah kata ini diartikan (Gal. 4:9), dan *ab initio – dari asal mulanya* (Luk. 1:3). Melalui *kelahiran pertama* kita menjadi cemar,

kita dibentuk dalam dosa dan kejahatan. Oleh karena itu, kita harus mengalami kelahiran kedua, jiwa kita harus *dibentuk* dan *dihidupkan* kembali menjadi baru.

2. Kita harus dilahirkan *dari atas*, begitulah kata yang dipakai oleh penulis Injil ini (3:31; 19:1), dan saya melihat arti ini sebagai apa yang terutama dimaksudkan di sini, tanpa mengesampingkan arti yang lain, karena dilahirkan *dari atas* mengandaikan *dilahirkan kembali*. Kelahiran baru ini bermula *dari* sorga (1:13) dan menuju *ke* sorga. Ini berarti bahwa kita dilahirkan ke dalam kehidupan yang *ilahi* dan *sorgawi*, kehidupan dalam persekutuan dengan Allah dan dengan dunia atas, dan untuk melakukannya, kita harus mengambil *kodrat ilahi* dan memakai *rupa dari yang sorgawi*.

[2] Keharusan syarat ini tanpa perkecualian: "Jika *seorang* (siapa saja yang berkodrat manusiawi, dan yang karenanya ikut ambil bagian dalam kejahatan-kejahatannya) *tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah*, Kerajaan Mesias yang dimulai di dalam *anugerah* dan yang disempurnakan di dalam *kemuliaan*." Jika kita tidak *dilahirkan dari atas*, kita tidak dapat *melihat*nya. Maksudnya, *pertama*, kita tidak dapat *mengerti sifat* kerajaan itu. Demikianlah sifat perkara-perkara mengenai Kerajaan Allah (yang ingin diketahui oleh Nikodemus), bahwa jiwa harus dibentuk dan disusun kembali, manusia duniawi harus menjadi manusia rohani, sebelum ia mampu menerima dan mengerti perkara-perkara tersebut (1Kor. 2:14). *Kedua*, jika kita tidak *dilahirkan dari atas*, kita tidak dapat *menerima penghiburan* darinya, tidak dapat mengharapkan keuntungan apa pun dari Kristus dan Injil-Nya, atau mendapatkan apa pun darinya. Perhatikanlah, pembaharuan hidup itu mutlak perlu bagi kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat. Dengan melihat bagaimana kodrat kita sesungguhnya, betapa jahat dan berdosanya kita, siapa *Allah* itu, yang hanya di dalam-Nya kita bisa berbahagia, dan *apa sorga* itu, yang di sana kesempurnaan kebahagiaan kita dise-

diakan, maka sudah jelas dengan sendirinya bahwa kita harus *dilahirkan kembali*, karena tidaklah mungkin kita dapat *berbahagia* jika kita tidak *kudus* (1Kor. 6:11-12).

Setelah kebenaran agung mengenai betapa pentingnya pembaharuan ini dipaparkan dengan sungguh-sungguh,

a. Nikodemus mengajukan keberatan terhadapnya (ay. 4): *Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua, tua seperti saya, gerōn ōn – menjadi seorang yang tua? Dapatkah ia masuk sekali lagi ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?*

   Dalam hal ini tampaklah:

   (a) Kelemahannya dalam hal pengetahuan. Apa yang dikatakan Kristus secara rohani tampak dimengertinya secara kedagingan, seolah-olah tidak ada cara lain untuk memperbaharui dan membentuk kembali jiwa yang kekal selain dengan membuat kerangka tubuh yang baru dan membawanya kembali ke *dalam bukit batu yang darinya ia digali*, seolah-olah ada suatu hubungan antara jiwa dan tubuh yang sedemikian rupa sehingga tidak ada cara lain untuk membentuk *hati yang baru* selain dengan membentuk *tulang yang baru*. Nikodemus, seperti orang-orang Yahudi lain, tentu menilai tinggi dirinya berdasarkan *kelahiran pertama*nya, dengan segala martabat dan hak-hak istimewa yang diperoleh dari kelahiran itu, berdasarkan *tempat* kelahirannya, yaitu Tanah Suci, atau mungkin juga kota suci, dan berdasarkan siapa nenek moyangnya, seperti yang bisa saja diagung-agungkan oleh Paulus (Flp. 3:5). Oleh karena itu, ia sangat terkejut mendengar masalah *dilahirkan kembali* ini. Mungkinkah ada kelahiran yang lebih baik selain daripada dilahirkan dan dibesarkan sebagai orang Israel? Apakah ada kelahiran lain lagi yang bisa membuatnya memperoleh tempat di dalam Kerajaan Mesias? Mereka memang memandang orang-orang bu-

kan-Yahudi yang memeluk agama Yahudi sebagai orang yang *dilahirkan kembali* atau *dilahirkan baru*, tetapi mereka tidak dapat membayangkan bagaimana seorang Yahudi sendiri, seorang Farisi, dapat menjadi *lebih baik* dengan *dilahirkan kembali*. Oleh sebab itu, pikirnya, jika ia harus *dilahirkan kembali*, maka ia haruslah dilahirkan dari *perempuan* yang *melahirkannya pertama kali*. Orang yang sangat bangga dengan *kelahiran pertama*nya sangat kecil kemungkinannya untuk mengalami *kelahiran baru*.

(b) Kesediaannya untuk diajar. Ia tidak berbalik dan menolak Kristus karena perkataan-Nya yang keras itu, tetapi dengan jujur mengakui ketidaktahuannya, yang menyiratkan suatu keinginan untuk mengetahui dengan lebih baik lagi. Karena itu, daripada beranggapan bahwa ia mempunyai anggapan-anggapan tertentu yang sangat menjijikkan mengenai kelahiran baru yang dibicarakan Kristus ini, saya lebih memilih untuk menafsirkan pertanyaannya itu sebagai: "Tuhan, buatlah saya mengerti akan hal ini, sebab itu merupakan sebuah teka teki bagiku. Aku begitu bodoh sampai aku tidak tahu bahwa ada cara lain bagi seseorang untuk dilahirkan selain dari rahim ibunya." Apabila kita menjumpai apa yang *tidak jelas* dan *sulit dimengerti* dalam perkara-perkara mengenai Allah, kita harus terus menggunakan sarana pengetahuan dengan rajin dan rendah hati, sampai akhirnya Allah *menyatakan hal itu kepada kita.*

b. Pernyataan ini dimulai dan dijelaskan lebih lanjut oleh Yesus Tuhan kita (ay. 5-8). Dari keberatan itu, Ia mengambil kesempatan,

(a) Untuk mengulangi dan menegaskan apa yang telah dikatakan-Nya (ay. 5): "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu*, hal yang sama yang telah Kukatakan sebelumnya." Perhatikanlah, firman

Allah bukanlah ya dan tidak, melainkan ya dan amin. Apa yang telah dikatakan-Nya akan tetap dipegang-Nya dengan teguh, tidak peduli siapa pun menentangnya. Ia juga tidak akan menarik kembali perkataan-perkataan-Nya hanya karena ketidaktahuan dan kesalahan manusia. Meskipun Nikodemus tidak mengerti rahasia pembaharuan jiwa (regenerasi) ini, Kristus tetap menegaskan perlunya hal itu sama seperti sebelumnya. Perhatikanlah, sungguh bodoh jika kita berpikir bahwa kita dapat menghindari perintah-perintah Injil dengan alasan bahwa kita tidak bisa memahaminya (Rm. 3:3-4).

(b) Untuk menguraikan dan menjelaskan apa yang telah dikatakan-Nya mengenai pembaharuan jiwa (regenerasi). Dan untuk menerangkannya lebih lanjut, Ia menunjukkan:

[a] *Pencipta* perubahan yang penuh berkat ini, dan siapa yang mengerjakannya. Dilahirkan kembali berarti *dilahirkan dari Roh* (ay. 5-8). Perubahan itu dikerjakan bukan dengan hikmat dan kekuatan kita sendiri, melainkan dengan kuasa dan pengaruh Roh kasih karunia yang terpuji itu. Itu adalah *pengudusan oleh Roh* (1Ptr. 1:2), *pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus* (Tit. 3:5). Firman yang dengannya Ia bekerja adalah ilham-Nya, dan hati yang di dalamnya Ia bekerja dapat dimasuki-Nya.

[b] *Sifat* perubahan ini, dan apa yang diubahkan. Yang diubahkan adalah *roh* (ay. 6). Orang yang diperbaharui dibuat menjadi *rohani*, dan dimurnikan dari sampah dan ampas hawa nafsu. Jiwa yang berakal dan kekal kini telah merebut kembali kuasa dan kepentingan-kepentingannya atas daging, yang memang seharusnya dimilikinya. Orang-orang Farisi lebih mengutamakan kesucian dan ibadah-ibadah lahiriah dalam hidup beragama, dan bagi

mereka, menjadi *rohani* tentu merupakan suatu perubahan yang luar biasa besar, sama besarnya dengan kelahiran baru.

[c] *Perlunya* perubahan ini. *Pertama*, Kristus di sini menunjukkan bahwa hal ini *jelas* penting, sebab kita tidak pantas masuk ke dalam Kerajaan Allah sebelum kita dilahirkan kembali: *Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging* (ay. 6). Penyakit kita, beserta penyebab-penyebabnya, sudah begitu parah sehingga jelas bahwa tidak ada yang dapat mengobatinya kecuali kita *dilahirkan kembali*. 1. Kita di sini diberi tahu *siapa sebenarnya kita*: kita adalah *daging*, kita tidak hanya bersifat *badaniah* tetapi juga *jahat* (Kej. 6:3). Hakikat jiwa kita memang tetap bersifat rohani, tetapi jiwa itu begitu melekat dengan daging, begitu ditawan oleh kehendak daging, dan dengan demikian mencintai kenikmatan-kenikmatan daging, dan begitu sering dipakai untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan daging, sehingga pada umumnya jiwa itu sudah dipandang sebagai *daging*. Jiwa ini sudah bersifat kedagingan. Jadi, seperti apa jadinya persekutuan antara Allah, yang adalah *Roh*, dengan jiwa yang ada dalam keadaan seperti itu? 2. Bagaimana kita sampai *menjadi demikian*: karena *dilahirkan dari daging*. Kecemaran itu merupakan bawaan lahiriah kita, dan oleh karena itu kita tidak dapat memiliki kodrat yang baru kecuali kita *dilahirkan kembali*. Kodrat yang rusak, yaitu *daging*, timbul dari *kelahiran kita yang pertama*, dan karena itu kodrat yang baru, yaitu *roh*, harus timbul dari kelahiran kita yang kedua. Nikodemus berbicara mengenai masuk kembali ke dalam rahim ibunya, lalu dilahirkan. Akan tetapi, kalaupun ia bisa, untuk apakah itu? Andaikata ia dilahirkan dari rahim ibunya seratus

kali pun, hal itu tidak akan dapat memperbaiki persoalan yang ada, karena *yang dilahirkan dari daging* tetap *adalah daging*, yang tahir tidaklah bisa dikeluarkan dari yang najis. Ia harus mencari asal mula yang lain, ia harus dilahirkan dari Roh, kalau tidak, ia tidak bisa menjadi rohani. Persoalannya secara singkat adalah seperti ini: meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri atas tubuh dan jiwa, sisi rohaninya dulu begitu berkuasa atas sisi jasmaninya, sehingga ia disebut *makhluk yang hidup* (Kej. 2:7, KJV: *jiwa yang hidup* – pen.) Akan tetapi, dengan memanjakan nafsu kedagingan, dengan memakan buah terlarang, ia melacurkan kekuasaan jiwa yang benar ini kepada kelaliman hawa nafsu. Dengan begitu, ia tidak lagi menjadi *jiwa yang hidup*, melainkan daging: *engkau debu*. Jiwa yang hidup menjadi mati dan tidak bisa berbuat apa-apa. Demikianlah *pada hari* ia berdosa ia *pasti mati*, dan dengan demikian ia menjadi makhluk *duniawi, yang berasal dari tanah*. Dalam keadaan yang sudah merosot ini, ia melahirkan anak *dalam gambar dan rupanya*. Ia meneruskan kodrat manusiawi yang sudah mengendap utuh dalam dirinya, yang sudah sedemikian rusak dan bejat, dan dengan cara seperti itulah kodrat ini terus-menerus diturunkan. Kecemaran dan dosa sudah terjalin dalam kodrat kita. *Dalam kesalahan kita diperanakkan*, dan dengan demikian sifat kita harus diubah. Mengenakan pakaian baru atau memasang muka baru saja tidaklah cukup, kita harus mengenakan *manusia baru*, kita harus menjadi ciptaan-ciptaan baru. *Kedua*, Kristus membuat perihal kelahiran baru ini lebih penting lagi, dengan perkataan-Nya sendiri: *Janganlah engkau heran, karena Aku*

berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali (ay. 7). 1. Kristus telah mengatakannya, dan karena Ia sendiri tidak pernah, dan tidak akan pernah, menarik kembali perkataan-Nya sendiri, maka seluruh dunia tidak dapat menyangkalnya, bahwa kita *harus dilahirkan* kembali. Dia yang adalah Sang *Pemberi hukum* yang agung, yang kehendak-Nya adalah hukum, Dia yang adalah Sang Pengantara agung dalam perjanjian baru, dan yang mutlak berkuasa menentukan syarat-syarat perdamaian kita dengan Allah dan kebahagiaan kita di dalam-Nya, Dia yang adalah Tabib agung bagi jiwa-jiwa, yang mengetahui permasalahan mereka, dan apa yang dibutuhkan bagi kesembuhan mereka, Dia telah berkata, "*Engkau harus dilahirkan kembali.*" "Aku berkata kepada*mu*, mengenai suatu hal yang menyangkut kepentingan semua, bahwa kamu harus, kamu semua, siapa saja, *kamu harus dilahirkan kembali*, bukan hanya orang-orang biasa, melainkan juga para pemimpin, *para pengajar di Israel.*" 2. Janganlah kita *heran* karenanya, sebab apabila kita menimbang betapa kudusnya Allah yang berurusan dengan kita, betapa besarnya rancangan penebusan bagi kita, betapa bobroknya kodrat kita, dan betapa besarnya kebahagiaan yang disediakan bagi kita, maka kita tidak akan menganggapnya aneh bahwa hal ini begitu ditekankan sebagai suatu hal yang mutlak diperlukan, yaitu bahwa *kita harus dilahirkan kembali.*

[d] Perubahan ini digambarkan dengan dua perbandingan. *Pertama*, pembaharuan (regenerasi) yang dilakukan oleh Roh dibandingkan dengan *air* (ay. 5). Dilahirkan kembali berarti *dilahirkan dari air* dan dari Roh, yang artinya, dari Roh yang bekerja seperti air, seperti dalam Matius 3:11, *dengan Roh Kudus dan de-*

ngan api, yang berarti dengan Roh Kudus *seperti* dengan api. 1. Yang terutama dimaksudkan di sini adalah untuk menunjukkan bahwa Roh, dalam menguduskan jiwa, (1) *Membersihkan* dan memurnikannya seperti air, membuang kotorannya yang tidak pantas bagi Kerajaan Allah. Ini adalah *permandian kelahiran kembali* (Tit. 3:5). *Kamu telah memberi dirimu disucikan* (1Kor. 6:11, KJV: *"Kamu telah dibasuh"* – pen.). Lihat juga Yehezkiel 36:25. (2) Mendinginkan dan menyegarkannya, seperti air bagi rusa yang sedang diburu atau bagi pelancong yang sedang kelelahan. Roh dibandingkan dengan air (7:38-39; Yes. 44:3). Dalam penciptaan pertama, makhluk-makhluk di angkasa *terlahir dari air* (Kej. 1:20), dan mungkin dengan merujuk gambaran ini, mereka yang lahir dari atas dikatakan dilahirkan dari air. 2. Mungkin juga bahwa Kristus dalam hal ini sedang berpikir mengenai baptisan, yang telah digunakan Yohanes, dan yang sudah mulai digunakan-Nya sendiri, "Kamu harus dilahirkan kembali dari Roh," dan pembaharuan (regenerasi) oleh Roh ini dilambangkan dengan pembasuhan dengan air, sebagai tanda lahiriah dari anugerah rohani. Ini tidak berarti bahwa hanya mereka yang dibaptis saja yang akan diselamatkan. Yang benar adalah, bahwa tanpa kelahiran baru itu, yang dikerjakan oleh Roh, dan yang dilambangkan dengan baptisan, tidak ada seorang pun yang akan dipandang sebagai warga-warga Kerajaan Sorga dengan hak-hak istimewanya. Orang Yahudi tidak akan dapat ambil bagian dalam Kerajaan Mesias, yang sudah lama mereka nanti-nantikan itu, kecuali mereka berhenti berharap bahwa mereka dapat dibenarkan dengan menjalankan hukum Taurat, dan kecuali mereka memberi diri untuk menerima

baptisan pertobatan, yaitu kewajiban besar Injil, *untuk penghapusan dosa*, yaitu keistimewaan besar yang diberikan oleh Injil. *Kedua*, pembaharuan yang dilakukan oleh Roh dibandingkan dengan *angin*: *Angin bertiup ke mana ia mau, demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh* (ay. 8). Kata yang dipakai di sini (*pneuma*) bisa berarti angin atau Roh. Roh turun ke atas para rasul dengan *tiupan angin keras* (Kis. 2:2), pengaruh-pengaruh-Nya yang *berkuasa* dalam hati para pendosa dibandingkan dengan *embusan angin* (Yeh. 37:9), dan pengaruh-pengaruh-Nya yang *indah* dalam jiwa orang-orang kudus dibandingkan dengan angin utara dan angin selatan (Kid. 4:16). Perbandingan ini di sini digunakan untuk menunjukkan, 1. Bahwa Roh, dalam membaharui, bekerja dengan *sesuka hati*, sebagai pekerja yang bebas. *Angin bertiup ke mana ia mau*, dan tidak mendengarkan permintaan kita, atau patuh terhadap perintah kita. Allah *mengatur*nya. Ia *melakukan firman-Nya* (Mzm. 148:8). Roh menebarkan pengaruh-pengaruh-Nya di mana, kapan, kepada siapa, dan seberapa banyak dan hebat, menurut kesukaan-Nya. Ia *memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya* (1Kor. 12:11). 2. Bahwa Ia bekerja *dengan penuh kuasa*, dan dengan dampak-dampak yang nyata: *Engkau mendengar bunyinya*. Meskipun apa yang menyebabkannya tersembunyi, dampak-dampaknya terasa. Ketika jiwa mulai berduka atas dosa, merintih di bawah beban kejahatan, menggapai-gapai Kristus, dan berseru *Ya Abba – Ya Bapa*, saat itulah kita *mendengar bunyi Roh*, kita tahu Ia sedang bekerja, seperti dalam Kisah Para Rasul 9:11, *ia sekarang berdoa*. 3. Bahwa Ia bekerja *secara*

rahasia, dan dengan cara-cara yang tersembunyi: *Engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi.* Bagaimana ia mengumpulkan dan mengerahkan kekuatannya, itu merupakan sebuah teka teki bagi kita. Demikian pula cara dan jalan pekerjaan Roh merupakan suatu rahasia. *Ke manakah perginya Roh Tuhan?* (1Raj. 22:24, terjemahan KJV – pen.). Lihat Pengkhotbah 11:5, dan bandingkanlah dengan Mazmur 139:15.

2. Inilah pernyataan tentang *kepastian dan keagungan kebenaran-kebenaran Injil.* Kesempatan untuk menyatakannya dimanfaatkan Kristus karena melihat kelemahan Nikodemus.

   Inilah:

   (1) Keberatan yang tetap diajukan Nikodemus (ay. 9): *Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?* Tampaknya penjelasan Kristus tentang pentingnya pembaharuan jiwa (regenerasi) itu belum juga jelas baginya. Kebobrokan kodrat manusia yang membuat pembaharuan itu *penting*, dan cara Roh bekerja yang membuat pembaharuan itu *dapat dilakukan*, sama misteriusnya dengan kelahiran kembali itu sendiri bagi Nikodemus. Meskipun secara umum ia sudah mengakui Kristus sebagai guru yang diutus Allah, ia tidak mau menerima ajaran-ajaran-Nya begitu saja apabila ajaran-ajaran itu tidak sejalan dengan berbagai gagasan yang selama ini sudah tertanam di dalam dirinya. Demikianlah banyak orang mengaku menerima ajaran Kristus pada umumnya, namun mereka tidak mau percaya terhadap kebenaran-kebenaran Kekristenan atau tunduk pada hukum-hukumnya lebih daripada apa yang *mereka senangi.* Kristus boleh menjadi guru mereka, asalkan mereka dibiarkan memilih pelajaran mereka sendiri.

   Nah, di sini:

   [1] Nikodemus mengakui bahwa dia memang tidak mengerti maksud Kristus: *"Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?* Ini merupakan perkara-perkara yang tidak kumengerti, kemampuanku tidak akan bisa mencapainya." Demikianlah *apa yang berasal dari Roh Allah adalah*

suatu kebodohan bagi manusia duniawi. Perkara-perkara itu tidak hanya asing baginya, dan oleh sebab itu tidak dapat dia mengerti, tetapi juga dia berprasangka buruk terhadapnya, dan oleh karenanya perkara-perkara itu merupakan suatu kebodohan baginya.

[2] Karena ajaran ini *tidak dapat dimengerti* olehnya (dan ia dengan senang hati menganggapnya demikian), ia mempertanyakan kebenarannya, seolah-olah karena ajaran itu baginya merupakan suatu *pertentangan*, maka dengan sendirinya ajaran itu hanyalah *reka-rekaan* semata. Banyak orang yang berpendapat demikian menurut kemampuan mereka sendiri, sehingga mereka berpikir bahwa apa yang tidak bisa *dibuktikan* tidak dapat mereka *percayai.* Dengan *hikmat* mereka *tidak mengenal* Kristus.

(2) Teguran yang diberikan Kristus kepadanya karena kebodohan dan ketidaktahuannya: *"Engkau adalah pengajar di Israel, Didaskalos – seorang guru*, pembimbing, orang yang duduk di kursi Musa, namun engkau bukan hanya tidak mengenal ajaran pembaharuan ini, tetapi juga tidak mampu memahaminya?"

Perkataan ini merupakan suatu teguran:

[1] Bagi orang-orang yang bertugas mengajar orang lain namun mereka sendiri tidak tahu dan tidak memahami ajaran tentang kebenaran.

[2] Bagi orang-orang yang menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan mengajarkan berbagai macam gagasan dan upacara agama, berbagai seluk beluk dan tafsiran Alkitab, namun mengabaikan perbuatan-perbuatan nyata yang berkuasa memperbaharui hati dan hidup orang. Ada dua pernyataan dalam teguran ini yang disampaikan dengan sangat tegas: *pertama*, tempat di mana ia dilahirkan, yaitu di *Israel*, di mana ada begitu banyak sarana pengetahuan, di mana pewahyuan ilahi diberikan. Ia sebenarnya bisa saja mempelajari hal ini dari Perjanjian Lama. *Kedua*, hal-hal yang tidak diketahuinya: hal-hal *itu*, hal-hal yang *perlu* itu, yang *agung*,

yang *ilahi*, tidak pernahkah dibacanya dalam Mazmur 1:5; Yehezkiel 18:31; 36:25-26?

(3) Perkataan Kristus mengenai kepastian dan keagungan kebenaran-kebenaran Injil ini (ay. 11-13) adalah untuk menunjukkan betapa bodohnya orang-orang yang menganggapnya aneh, dan untuk mengajak kita agar menyelidikinya lebih lanjut.

Perhatikanlah di sini:

[1] Bahwa kebenaran-kebenaran yang diajarkan Kristus adalah *pasti* dan dapat kita pertaruhkan (ay. 11): *Kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui. Kami*, siapakah yang dimaksudkan-Nya di sini selain diri-Nya sendiri? Sebagian orang memahaminya sebagai orang-orang yang memberikan kesaksian tentang-Nya dan bersama-Nya di dunia ini, yaitu para nabi dan Yohanes Pembaptis. Mereka *berkata-kata* tentang apa yang mereka *ketahui* dan apa yang telah mereka lihat, dan mereka sudah sangat yakin akan kebenaran dari hal-hal itu: wahyu ilahi membawa serta bukti mengenai dirinya bersama dirinya sendiri. Sebagian orang lagi memahaminya sebagai mereka yang membawa kesaksian dari sorga, yaitu Bapa dan Roh Kudus. Bapa berada bersama-Nya, dan Roh Tuhan ada pada-Nya. Oleh karena itu Ia berbicara dengan menggunakan kata ganti jamak, seperti dalam pasal 14:23: *Kami akan datang kepadanya.*

Perhatikanlah:

Pertama, bahwa kebenaran-kebenaran Kristus itu sudah pasti dan tidak diragukan lagi. Kita mempunyai semua alasan untuk meyakini bahwa perkataan-perkataan Kristus adalah *perkataan-perkataan yang benar*, dan bolehlah kita mempertaruhkan jiwa kita untuknya, sebab Ia bukan hanya saksi yang *dapat dipercaya*, yang tidak akan menipu kita, melainkan juga saksi yang *cakap dan dapat diandalkan*, yang dengan sendirinya tidak dapat tertipu: *Kami bersaksi tentang apa yang kami lihat.* Ia berbicara bukan dari kata orang, melainkan dari bukti yang paling jelas, dan karena itu dengan keyakinan yang sedalam-dalamnya. Apa yang dibicara-

kan-Nya tentang Allah, tentang dunia yang tidak kelihatan, tentang sorga dan neraka, tentang kehendak Allah terhadap kita, dan tentang hikmat-hikmat perdamaian, adalah apa yang *diketahui-Nya* dan yang *telah dilihat-Nya*, sebab Ia *ada serta-Nya sebagai Anak kesayangan* (Ams. 8:30). Apa pun yang dikatakan Kristus, dikatakan-Nya *dari pengetahuan-Nya sendiri.*

Kedua, bahwa orang-orang yang tidak percaya sungguh telah berbuat dosa besar, dan dosa mereka diperberat oleh kepastian dan ketidakkeliruan dari kebenaran-kebenaran Kristus ini. Yang dinyatakan sudah sedemikian pasti, sedemikian jelas, namun *kamu tidak menerima kesaksian kami.* Begitu banyak orang yang *tidak mempercayai* (begitu pentingnya alasan kepercayaan ini) apa yang tidak bisa untuk *tidak mereka percayai!*

[2] Kebenaran-kebenaran yang diajarkan Kristus, meskipun disampaikan dalam bahasa dan ungkapan yang diambil dari kejadian-kejadian biasa dalam kehidupan sehari-hari, sungguh merupakan kebenaran-kebenaran yang paling agung dan bersifat sorgawi karena sifatnya sudah demikian adanya. Hal ini ditunjukkan dalam ayat 12: "*Waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi*, yang artinya, ketika Aku memberi tahu kamu perkara-perkara besar mengenai Allah dalam berbagai perumpamaan yang diambil dari hal-hal duniawi, untuk membuatnya lebih mudah dimengerti, seperti tentang *kelahiran baru* dan *angin*, ketika Aku sudah berusaha menyesuaikan diri sedemikian rupa dengan kemampuanmu, dan berbicara kepadamu dalam bahasamu sendiri, namun ini tidak juga membuatmu mengerti ajaran-Ku, lantas *bagaimana kamu akan mengerti* kalau Aku membicarakan hal-hal tersebut sebagaimana adanya, dan berbicara kepadamu dalam bahasa malaikat, bahasa yang tidak dapat diucapkan oleh makhluk yang fana itu? Jika *ungkapan-ungkapan yang sudah sedemikian biasa* saja sudah menjadi batu sandungan, bagaimana jadinya dengan *gagasan-gagasan abstrak* dan hal-hal rohani yang digambarkan *apa adanya*?"

Nah, dari sini kita dapat belajar:

Pertama, untuk mengagumi betapa tinggi dan dalamnya ajaran Kristus. Ajaran-Nya merupakan misteri atau rahasia keallahan yang agung. Perkara-perkara Injil adalah perkara-perkara *sorgawi*, yang berada di luar jalur penyelidikan akal budi manusia, dan terlebih lagi di luar jangkauan penemuan-penemuannya.

Kedua, untuk mensyukuri kerendahan hati Kristus, bahwa Ia mau menyesuaikan cara-Nya dalam mewahyukan Injil-Nya dengan kemampuan-kemampuan kita, *berbicara kepada kita seperti kepada anak-anak.* Ia memperhatikan *tubuh* kita, bahwa kita diciptakan *dari* tanah, dan memperhatikan *tempat* kita, bahwa kita berada *di* dunia, dan karena itu Ia berbicara kepada kita tentang hal-hal duniawi, dan menjadikan hal-hal yang kasat mata sebagai sarana untuk membicarakan hal-hal yang rohani, untuk membuatnya lebih mudah dimengerti dan terasa lebih dekat dengan kita. Demikianlah yang sudah dilakukan-Nya baik dalam perumpamaan maupun dalam sakramen.

Ketiga, untuk meratapi kodrat kita yang sudah rusak, dan ketidakberdayaan kita untuk menerima dan menyambut kebenaran-kebenaran Kristus. Hal-hal duniawi direndahkan karena *kasar*, dan hal-hal sorgawi diabaikan karena *rumit*. Dengan demikian, apa pun cara yang dipakai, orang pasti akan berusaha mendapatkan sedikit banyak kesalahan di dalamnya (Mat. 11:17). Walaupun begitu, hikmat Allah *dibenarkan*, dan akan *dibenarkan, oleh perbuatannya.*

[3] Yesus Tuhan kita, dan hanya Dia sendiri, layak menyatakan kepada kita suatu ajaran yang sedemikian pasti, sedemikian agung: *Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia* (ay. 13).

Pertama, tidak ada yang lain selain Kristus yang mampu menyatakan kepada kita apa yang dikehendaki Allah bagi keselamatan kita. Nikodemus menyapa Kristus sebagai nabi, tetapi ia harus tahu bahwa Kristus lebih besar daripada semua nabi Perjanjian Lama, se-

bab tidak ada seorang pun dari antara mereka yang *telah naik ke sorga.* Mereka menulis Kitab Suci dengan tuntunan ilham ilahi, dan bukan dari pengetahuan mereka sendiri (1:18). Musa naik ke gunung, tetapi tidak ke sorga. Tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan tentang Allah dan perkara-perkara sorgawi sedemikian pasti seperti Kristus (Mat. 11:27). Bukanlah tugas kita untuk pergi ke sorga dan menerima ajaran, kitalah yang harus menunggu menerima ajaran-ajaran yang akan dikirimkan Sorga kepada kita (Ams. 30:4; Ul. 30:12).

Kedua, Yesus Kristus mampu, pantas, dan memenuhi syarat dalam segala hal, untuk menyatakan kehendak Allah kepada kita, sebab *Dialah yang telah turun dari sorga* dan *yang berada di sorga.* Ia telah berkata (ay. 12), *"Bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?"*

Nah di sini:

1. Ia memberikan kepada mereka sebuah contoh mengenai *hal-hal sorgawi* yang dapat diberitahukan-Nya kepada mereka, yaitu ketika Ia berbicara tentang Dia *yang turun dari sorga*, namun pada saat yang sama Dia juga adalah *Anak Manusia.* Dia adalah *Anak Manusia*, namun juga berada *di sorga.* Jika pembaharuan (regenerasi) *jiwa manusia* itu saja sudah merupakan suatu hal yang begitu rahasia, bagaimana pula dengan inkarnasi *Anak Allah?* Ini sungguh merupakan perkara-perkara ilahi dan sorgawi. Di sini kita melihat suatu petunjuk tentang dua tabiat Kristus yang berbeda yang terdapat dalam satu pribadi: tabiat ilahi-Nya, yang dengannya Ia *turun dari sorga*, dan tabiat manusiawi-Nya, yang dengannya Ia disebut *Anak Manusia*, dan kesatuan di antara keduanya, bahwa meskipun Ia Anak Manusia, Ia berada *di sorga.*
2. Ia memberikan suatu bukti kepada mereka akan kemampuan-Nya untuk berbicara tentang *hal-hal sorgawi* kepada mereka, dan untuk membimbing mere-

ka ke dalam Kerajaan Sorga yang begitu rahasia, dengan memberi tahu mereka,

(1) Bahwa *Ia turun dari sorga*. Pengadaan hubungan antara Allah dan manusia dimulai dari *atas*. Yang pertama bergerak untuk memulainya tidak muncul dari bumi ini, tetapi *turun dari sorga*. Kita mengasihi-Nya dan pergi mendatangi-Nya karena Ia terlebih dulu mengasihi kita dan diutus untuk mendatangi kita.

Nah, hal ini menunjukkan:

[1] Tabiat ilahi Kristus. Ia yang turun dari sorga pastilah lebih daripada hanya seorang manusia. Ia adalah *Tuhan dari sorga* (1Kor. 15:47).

[2] Keakraban-Nya dalam hikmat-hikmat ilahi. Datang dari pelataran sorga, Ia sudah mengenal perkara-perkara sorgawi sejak dari kekekalan.

[3] *Perwujudan Allah*. Dalam masa Perjanjian Lama, kebaikan-kebaikan Allah kepada umat-Nya diungkapkan dengan gambaran bahwa Dia *mendengar dari sorga* (2Taw. 7:14), *memandang dari langit* (Mzm. 80:15), *berbicara dari langit* (Neh. 9:13), dan mengirim utusan dari sorga (Mzm. 57:4). Tetapi Perjanjian Baru memperlihatkan kepada kita Allah *turun* dari sorga, untuk mengajar dan menyelamatkan kita. Ia yang *turun* dengan cara demikian sungguh merupakan suatu *rahasia* yang mengagumkan, sebab Allah tidak bisa mengubah tempat kediaman-Nya, atau membawa tubuh-Nya dari sorga. Yang lebih mengagumkan lagi, Ia mau *merendahkan* diri-Nya dengan cara demikian bagi penebusan kita. Ini sungguh merupakan suatu *belas kasihan* yang lebih mengagumkan. Dalam hal ini Ia memperlihatkan kasih-Nya yang begitu besar.

(2) Bahwa *Ia adalah Anak Manusia*, Anak Manusia yang dibicarakan oleh Daniel *itu* (7:13), yang se-

lalu dipahami oleh orang-orang Yahudi sebagai Mesias. Kristus, dengan menyebut diri-Nya sebagai *Anak Manusia*, menunjukkan bahwa Ia adalah *Adam kedua*, sebab Adam yang pertama adalah *bapak manusia*. Dari semua gelar Mesias dalam Perjanjian Lama, Ia memilih menggunakan gelar *ini*, sebab gelar itulah yang paling baik mengungkapkan *kerendahan hati*-Nya, dan yang paling sesuai dengan keadaan diri-Nya sekarang yang sedang *merendah*.

(3) Bahwa Ia *berada di sorga*. Sekarang, pada waktu ini, ketika Ia sedang berbicara dengan Nikodemus di bumi, sebagai Allah, Ia juga berada *di sorga*. *Anak Manusia,* dalam rupa manusia, tidaklah berada di sorga sebelum kenaikan-Nya, tetapi Ia yang adalah Anak Manusia pada saat ini, oleh karena tabiat ilahi-Nya bisa berada di mana saja, khususnya di sorga. Dengan demikian, Tuhan yang mulia, dalam pengertian yang demikian, tidak bisa disalibkan, begitu juga Allah, dalam pengertian yang demikian, tidak bisa mencurahkan darah-Nya. Namun demikian, pribadi yang adalah Tuhan yang mulia disalibkan (1Kor. 2:8), dan Allah menebus jemaat dengan *darah-Nya sendiri* (Kis. 20:28). Begitu dekatnya kesatuan antara dua tabiat dalam satu pribadi ini sehingga di dalamnya terjalin hubungan yang demikian erat. Ia tidak berkata *hos esti.* Allah adalah *ho ōn tō ouranō – Dia adalah Dia,* dan sorga adalah tempat kediaman *kekudusan-Nya*.

3. Kristus di sini berbicara tentang *rancangan agung kedatangan-Nya ke dunia, dan kebahagiaan orang-orang yang percaya kepada-Nya* (ay. 14-18). Di sini kita melihat inti sari dari seluruh Injil, *perkataan yang benar* itu (1Tim. 1:15), bahwa Yesus Kristus datang untuk mencari dan menyelamatkan anak-anak manusia dari kematian, dan memulihkan mereka kembali ke dalam kehidupan. Nah, para pendosa adalah *orang-orang mati* karena satu alasan berganda: –

(1) Seperti halnya orang yang menderita luka yang mematikan atau mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dikatakan sebagai *orang mati*, sebab ia sekarat, demikian pula Kristus datang menyelamatkan kita dengan cara *menyembuhkan* kita, seperti ular tembaga yang menyembuhkan orang-orang Israel (ay. 14-15).

(2) Seperti halnya orang yang dihukum mati dengan adil karena melakukan kejahatan yang tidak dapat diampuni dikatakan sebagai *orang mati*, demikian pula orang berdosa *mati di dalam hukum*, dan dengan melihat bahaya yang mengancam kita dalam hal ini, Kristus datang untuk menyelamatkan kita sebagai Penguasa atau Hakim, dengan mengumumkan pengampunan kepada semua orang, dengan syarat-syarat tertentu. Tindakan penyelamatan ini dipertentangkan dengan tindakan penghakiman (ay. 16-18).

[1] Yesus Kristus datang untuk menyelamatkan kita dengan cara *menyembuhkan* kita, seperti halnya orang-orang Israel yang dipagut ular tedung disembuhkan dan *hidup* dengan memandang patung ular tembaga. Kita dapat membaca kisahnya dalam Bilangan 21:6-9. Ini merupakan mujizat *terakhir* yang terjadi lewat tangan Musa sebelum kematiannya. Nah, dalam peristiwa yang merupakan gambaran Kristus ini kita dapat memperhatikan:

Pertama, kodrat *dosa* yang *mematikan* dan *merusak*, yang tersirat dalam kisah Musa ini. Rasa bersalah karena dosa adalah seperti *derita* karena dipagut ular tedung, dan kuasa kejahatan adalah seperti *bisa* yang menyebar ke seluruh tubuh karena pagutan itu. Iblis adalah ular tua, yang pada mulanya cerdik (Kej. 3:1), namun sesudahnya *ganas*, dan godaan-godaannya seperti *panah api*, serangan-serangannya mengerikan, dan kemenangan-kemenangannya menghancurkan. Tanyakanlah pada suara hati nurani yang tersadar, tanyakan pula pada para pendosa yang terkutuk, maka mereka akan memberi tahu kita betapa dahsyatnya pesona dan daya pikat dosa pada mulanya, namun *pada akhirnya ia memagut seperti ular* (Ams. 23:30-32). Mur-

ka Allah terhadap kita karena dosa adalah seperti ular-ular tedung yang dikirimkan Allah kepada orang-orang Israel, untuk menghukum mereka karena mereka bersungut-sungut. Kutukan-kutukan hukum Taurat adalah seperti ular-ular tedung, dan dengan demikian semua itu merupakan pertanda murka Allah.

Kedua, obat manjur yang disediakan untuk melawan penyakit yang mematikan ini. Keadaan orang-orang berdosa sungguh menyedihkan, tetapi apakah ini berarti bahwa tidak ada harapan lagi untuk mereka? Syukur kepada Allah bahwa tidak demikian halnya. Ada balsam di Gilead. *Anak Manusia ditinggikan*, seperti *ular tembaga* yang ditinggikan Musa, yang menyembuhkan orang-orang Israel yang terpagut.

1. *Ular tembaga*lah yang menyembuhkan mereka. Tembaga itu *terang*, kita membaca tentang kaki Kristus yang *mengkilap bagaikan tembaga* (Why. 1:15). Tembaga itu *tahan lama*, Kristus juga sama. Tembaga itu dibentuk menyerupai *ular tedung*, namun tidak berbisa, tidak memagut, jadi sangat cocok menggambarkan Kristus yang *dijadikan dosa bagi kita* namun tidak berdosa, dan yang *serupa dengan daging yang dikuasai dosa*, namun tidak berdosa. Ia tidak berbahaya sama seperti ular tembaga. Ular adalah makhluk yang terkutuk, Kristus pun dijadikan sebagai *kutuk*. Apa yang menyembuhkan mereka mengingatkan mereka akan wabah yang mereka derita, demikian pula halnya di dalam Kristus dosa diperlihatkan kepada kita sebagai sesuatu yang paling ganas dan paling menakutkan.
2. Ular tembaga itu ditinggikan di atas tiang, begitu pula Anak Manusia *harus* ditinggikan. Demikianlah *Ia harus menderita dan ditinggikan* (Luk. 24:26, 46). Tidak ada obat sekarang. Kristus ditinggikan,

   (1) Dalam *penyaliban*-Nya. Ia ditinggikan di atas kayu salib. Dalam kematian-Nya Ia dikatakan *ditinggikan* (12:32-33). Dia ditinggikan sebagai tontonan, sebagai pertanda, ditinggikan antara sorga

dan bumi, seolah-olah Ia tidak layak berada di tempat yang satu ataupun yang lain, dan dicampakkan oleh keduanya.

(2) Dalam *kenaikan*-Nya. Ia ditinggikan di sisi kanan Bapa, untuk memberikan pertobatan dan pengampunan. Ia ditinggikan di atas kayu salib, untuk lebih ditinggikan lagi di takhta sorgawi.

(3) Dalam *penyebaran* dan *pemberitaan* Injil kekal-Nya (Why. 14:6). Ular tembaga itu ditinggikan supaya beribu-ribu orang Israel dapat memandangnya. Kristus di dalam Injil diperlihatkan kepada kita, ditunjukkan dengan jelas, Kristus *ditinggikan* sebagai *panji* (Yes. 11:10).

3. Ular tembaga itu ditinggikan oleh Musa. Kristus dibuat tunduk kepada hukum Musa, dan Musa bersaksi tentang Dia.
4. Dengan ditinggikan secara demikian, ular tembaga itu ditunjukkan sebagai obat yang menyembuhkan orang yang terpagut ular tedung. Ia yang mengirimkan tulah menyediakan obat penawarnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menebus dan menyelamatkan kita selain Dia yang keadilan-Nya telah menghukum kita. Allah sendirilah yang *menyediakan tebusannya*, dan keberhasilan tebusan itu bergantung pada apa yang sudah ditetapkan-Nya. *Ular-ular tedung* itu dikirim untuk menghukum mereka karena mereka telah *mencobai Tuhan* (begitu menurut Rasul Paulus, 1Kor. 10:9), namun mereka disembuhkan dengan kuasa yang berasal dari-Nya. Dia yang telah kita sakiti hati-Nya adalah *damai sejahtera kita*.

Ketiga, cara *menggunakan* obat ini, yaitu dengan *percaya*, yang dengan jelas tersirat dalam perbuatan orang-orang Israel yang *memandang* ular tembaga, agar mereka disembuhkan olehnya. Jika ada orang Israel yang terpagut namun, entah karena ia tidak begitu menghiraukan penderitaan dan bahaya yang mengancamnya atau karena ia tidak begitu percaya pada perkataan Musa, ia tidak mau memandang ular tembaga

itu, maka dengan adil ia akan mati karena lukanya. Tetapi setiap orang yang *memandang* akan tetap hidup (Bil. 21:9). Jika ada orang yang sampai pada saat ini meremehkan entah penyakit yang mereka derita sebagai akibat dosa atau cara penyembuhannya melalui Kristus sehingga mereka tidak mau datang kepada Kristus dan memenuhi segala persyaratan yang diajukan-Nya, maka mereka akan menanggung darah mereka sendiri. Ia telah berkata, *"Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan"* (Yes. 45:22), berpalinglah dan hidup. Kita harus puas dan menyetujui cara-cara yang telah digunakan oleh Sang Hikmat Kekal dalam menyelamatkan dunia yang berdosa, yaitu melalui pengantaraan Yesus Kristus, sebagai korban dan pengantara yang agung.

Keempat, dorongan kuat yang diberikan kepada kita untuk memandang-Nya dengan iman.

1. Untuk tujuan inilah Dia *ditinggikan*, yaitu supaya para pengikut-Nya dapat diselamatkan. Dan Ia akan terus mengejar apa yang dituju-Nya.
2. Tawaran keselamatan yang diberikan-Nya berlaku bagi semua orang, bahwa *setiap orang yang percaya* kepada-Nya, tanpa kecuali, dapat memperoleh keuntungan dari-Nya.
3. Keselamatan yang ditawarkan itu lengkap.
   (1) Mereka *tidak akan binasa*, tidak akan mati karena luka-luka mereka. Meskipun mereka merasa kesakitan dan ketakutan, dosa dan kesalahan tidak akan menghancurkan mereka. Namun ini belum semuanya.
   (2) Mereka akan *beroleh hidup yang kekal*. Mereka bukan hanya tidak akan mati karena luka-luka mereka di padang gurun, tetapi juga akan sampai di tanah Kanaan (yang akan segera mereka masuki). Mereka akan menikmati tempat peristirahatan yang dijanjikan.

[2] Yesus Kristus datang untuk menyelamatkan kita dengan cara *mengampuni kita*, supaya kita tidak mati oleh

penghakiman hukum Taurat (ay. 16-17). Ini sungguh benar-benar *Injil*, *kabar* baik, yang terbaik dari semua yang pernah turun dari sorga ke bumi. Di sini terkandung *banyak* hal, *segala* hal dalam sedikit perkataan, berita pendamaian yang disampaikan secara ringkas.

Pertama, inilah *kasih* Allah dalam *mengaruniakan Anak-Nya bagi dunia* (ay. 16), yang di dalamnya kita melihat tiga hal:

1. *Rahasia* besar *Injil* diungkapkan: *Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal.* Kasih Allah Bapa merupakan asal mula terjadinya pembaharuan (regenerasi) kita yang dilakukan melalui Roh dan pendamaian kita dengan Dia melalui peristiwa ditinggikannya Sang Anak.

   Perhatikanlah,

   (1) Yesus Kristus adalah *Anak Tunggal Allah*. Ini semakin menunjukkan besarnya kasih Allah, sebab Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal itu bagi kita. Sekarang tahulah kita bahwa Ia benar-benar mengasihi kita, setelah Ia memberikan *Anak-Nya yang tunggal bagi kita*, yang mengungkapkan bukan hanya kehormatan Kristus sendiri melainkan juga betapa disayangnya Dia oleh Bapa-Nya. Ia selalu *ada serta-Nya sebagai Anak kesayangan*.

   (2) Demi penebusan dan keselamatan umat manusia, Allah berkenan *mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal*. Ia tidak hanya mengutus Anak-Nya ke dunia dengan kuasa yang penuh dan utuh untuk merundingkan pendamaian antara sorga dan bumi, tetapi Ia juga *mengaruniakan-Nya*, yang berarti, Ia menyerahkan-Nya untuk menderita dan mati bagi kita, sebagai korban pendamaian dan korban tebusan yang agung. Di sini hal tersebut ditunjukkan sebagai alasan mengapa Ia *harus ditinggikan*, sebab demikianlah yang telah ditentukan dan dirancang oleh Bapa. Ia

menyerahkan-Nya demi tujuan ini, dan Ia *menyediakan tubuh bagi-Nya* untuk melaksanakannya. Musuh-musuh-Nya tidak akan bisa *mengambil nyawa-Nya* seandainya Bapa-Nya tidak *menyerahkan*-Nya. Meskipun Ia belum disalibkan pada saat itu, dalam maksud dan rencana Allah yang sudah ditetapkan Ia telah *diserahkan* (Kis. 2:23). Bahkan, terlebih lagi, Allah telah *mengaruniakan-Nya*, yang berarti, Ia telah menawarkan-Nya kepada semua, dan memberikan-Nya kepada semua orang percaya, demi segala maksud dan tujuan dalam kovenan baru. Ia telah memberikan-Nya sebagai *Nabi* kita, sebagai *Saksi bagi bangsa-bangsa*, sebagai Imam agung kita, sebagai Damai sejahtera kita, sebagai Kepala jemaat, sebagai Kepala atas segala sesuatu bagi jemaat, dan sebagai segala sesuatu yang kita perlukan.

(3) Dalam hal ini Allah telah menunjukkan *kasih-Nya kepada dunia*: *Begitu besar kasih Allah akan dunia ini*, begitu sungguh-sungguh, begitu berlimpah. Kini makhluk-makhluk ciptaan-Nya tahu bahwa Ia mengasihi mereka dan menginginkan yang terbaik bagi mereka. Ia begitu mengasihi dunia manusia yang sudah jatuh ini, meskipun dunia malaikat yang jatuh tidak dikasihi-Nya (Rm. 5:8; 1Yoh. 4:10). Lihatlah dan takjublah, bahwa *Allah yang maha besar* mengasihi dunia yang begitu *tidak bernilai* ini! Bahwa *Allah yang kudus* mengasihi dunia yang begitu *jahat* dengan kasih yang penuh dengan kehendak baik, padahal tidak ada satu pun dalam dunia ini yang dapat menyenangkan hati-Nya. Inilah *masa cinta* itu (Yeh. 16:6, 8). Orang-orang Yahudi dengan angkuh menganggap bahwa Mesias akan diutus hanya di dalam kasihnya terhadap *bangsa mereka*, dan untuk mengangkat mereka di atas kehancuran bangsa-bangsa lainnya. Akan tetapi, Kristus berkata kepada mereka bahwa Ia datang dengan kasih kepada *seluruh dunia*, baik kepada

orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi (1Yoh. 2:2). Meskipun banyak orang di dunia ini binasa, dikaruniakannya Anak Tunggal Allah merupakan bukti akan kasih Allah kepada seluruh dunia, karena melalui Dialah diberikan *tawaran* kehidupan dan keselamatan kepada semua orang. Ini merupakan kasih terhadap suatu wilayah yang sudah membelot dan memberontak. Pernyataan ampunan dan jaminan dikeluarkan bagi semua orang yang ingin datang, yang memohon dengan berlutut, dan yang kembali setia kepada Tuan mereka. Begitu *besarnya kasih Allah akan dunia* yang sudah murtad dan berbalik dari-Nya sehingga Ia mengirimkan Anak-Nya dengan tawaran yang indah ini, bahwa *setiap orang yang percaya kepada-Nya*, siapa saja, *tidak akan binasa. Keselamatan* memang datang *dari orang Yahudi*, tetapi kini Kristus *dikenal sebagai keselamatan sampai ke ujung bumi, keselamatan bagi semua.*

2. Inilah *kewajiban* besar *Injil*, yaitu *percaya kepada Yesus Kristus* (yang memang telah diberikan Allah, diberikan *bagi kita*, diberikan *kepada kita*), menerima pemberian itu, dan memenuhi maksud si Pemberi itu. Kita harus dengan tulus percaya pada pesan yang telah diberikan Allah dalam firman-Nya mengenai Anak-Nya. Karena Allah telah memberikan-Nya kepada kita sebagai Nabi, Imam, dan Raja kita, kita harus menyerahkan diri untuk dipimpin, diajar, dan diselamatkan oleh-Nya.
3. Inilah keuntungan Injil yang besar: *Bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak akan binasa.* Hal ini telah dikatakan-Nya sebelumnya, dan di sini Ia mengulanginya. Ini merupakan kebahagiaan yang tidak terutarakan bagi semua orang yang sungguh-sungguh percaya, dan untuk itu mereka pasti akan terus-menerus bersyukur kepada Kristus sampai selama-lamanya.

(1) Bahwa mereka diselamatkan dari kesengsaraan dan penderitaan neraka, dibebaskan supaya jangan *turun ke liang kubur*, dan bahwa mereka *tidak akan binasa*. Allah telah membuang dosa mereka, mereka tidak akan mati. Pengampunan telah diperoleh, dan kebebasan pun didapat kembali.

(2) Mereka berhak atas sukacita besar di sorga: mereka akan *beroleh hidup yang kekal*. Pengkhianat yang terbukti bersalah kini tidak hanya diampuni, tetapi juga disukai, dijadikan kesayangan, dan diperlakukan sebagai orang yang mendapatkan perkenanan dari Raja segala raja, dan yang kepadanya Ia *berkenan memberikan kehormatan. Dari penjara ia keluar untuk menjadi raja* (Pkh. 4:14). Jika mereka orang-orang percaya, maka mereka adalah anak, dan jika *anak, maka mereka adalah ahli waris*.

Kedua, inilah rancangan Allah dalam mengutus Anak-Nya ke dalam dunia: *untuk menyelamatkan dunia oleh Dia*. Ia datang ke dalam dunia dengan keselamatan pada *mata-Nya*, dengan keselamatan *dalam tangan-Nya*. Oleh karena itu, tawaran kehidupan dan keselamatan yang sudah disebutkan sebelumnya adalah benar-benar tulus, dan akan menjadi suatu kebaikan bagi semua orang yang menerimanya di dalam iman (ay. 17): *Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia*, dunia yang bersalah, yang memberontak, dan yang murtad ini. Ia mengutus-Nya sebagai wakil atau duta-Nya untuk tinggal di dunia ini, tidak seperti malaikat yang kadang-kadang diutus-Nya ke dunia hanya sebagai pengunjung. Sejak manusia berdosa, ia selalu ketakutan jika ada pembawa pesan khusus dari sorga yang muncul di hadapannya dan mendekatinya, karena ia sadar bahwa ia bersalah dan sewaktu-waktu pasti akan dihukum: *Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah*. Oleh karena itu, jika Anak Allah sendiri yang datang, maka sudah seharusnya kita bertanya tugas apakah gerangan yang dibawa-Nya: *Apakah untuk tujuan damai sejahtera?* Atau,

seperti yang ditanyakan orang-orang dengan gemetar kepada Samuel, *"Apakah engkau datang dengan maksud damai?"* Dan kitab ini menjawabnya, *"Ya, untuk maksud damai!"*

1. Ia tidak datang untuk *menghukum dunia*. Kita mempunyai banyak alasan untuk berkata bahwa seharusnya Ia datang untuk menghukumnya, sebab dunia ini sudah bersalah. Dunia ini *sudah terbukti bersalah*, jadi ada alasan apa lagi mengapa hukuman tidak bisa dijatuhkan dan dilaksanakan sesuai dengan hukum? *Satu darah* itu, yang darinya semua *bangsa* dan umat manusia dijadikan (Kis. 17:26), bukan hanya telah *tercemar* oleh *penyakit* turunan, seperti kusta yang diderita Gehazi, tetapi juga *tercemar* oleh *kesalahan* turunan, seperti kesalahan orang-orang Amalek, yang dengan mereka Allah berperang *turun temurun*. Jadi pantaslah bila dunia seperti ini *dihukum*, dan seandainya Allah berniat menghukumnya, Ia cukup memerintahkan para malaikat-Nya untuk menumpahkan cawan murka-Nya, atau kerub dengan pedang yang bernyala-nyala yang siap menjalankan hukuman-Nya. *Seandainya TUHAN hendak membunuh kita*, Ia tidak akan mengutus Anak-Nya kepada kita. Ia memang datang dengan kuasa penuh *untuk menghakimi* (5:22, 27), tetapi Ia tidak memulai dengan penghakiman untuk menjatuhkan hukuman, Ia tidak membentangkan segala pelanggaran hukum, ataupun mengambil keuntungan untuk melawan kita karena kita telah melanggar *kovenan kesucian*, tetapi membawa kita kepada pengadilan yang baru di hadapan *takhta kasih karunia*.
2. Ia datang *supaya dunia bisa diselamatkan melalui Dia*, supaya pintu keselamatan terbuka bagi dunia, dan siapa saja yang berminat dapat memasukinya. Allah di dalam Kristus *mendamaikan dunia dengan diri-Nya*, dan dengan demikian *menyelamatkan*nya. Ganti rugi atau tindakan pembebasan dari hukum sudah disetujui dan diumumkan, melalui Kristus

suatu hukum perbaikan dibuat, dan dunia umat manusia ditangani bukan menurut kekakuan dan kerasnya kovenan yang pertama melainkan menurut kekayaan kovenan kedua. Ia datang *supaya dunia* melalui Dia dapat diselamatkan, sebab dunia tidak akan pernah dapat diselamatkan kecuali *melalui Dia. Keselamatan tidak ada pada yang lain.* Inilah kabar baik bagi hati nurani yang sudah dapat diyakinkan akan kebersalahannya, kesembuhan bagi tulang-tulang yang patah dan luka-luka yang berdarah, bahwa Kristus, Hakim kita, datang bukan untuk *menghukum*, melainkan untuk *menyelamatkan.*

[3] Dari semua ini disimpulkan tentang kebahagiaan orang yang sungguh-sungguh percaya: *Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum* (ay. 18). Meskipun sebelumnya ia seorang pendosa, pendosa besar, dan *berdiri sebagai orang terhukum* (*habes confilentem reum – atas pengakuannya sendiri*), namun ketika ia percaya, proses penghakiman dihentikan, penghukuman dicabut, dan ia *tidak akan dinyatakan bersalah.* Hal ini menggambarkan sesuatu yang lebih daripada sekadar penangguhan hukuman. Ia *tidak akan dinyatakan bersalah*, artinya, ia dibebaskan. Ia *menunggu saat pembebasannya* (begitulah kita biasa mengatakannya), dan jika ia tidak dinyatakan bersalah, maka ia dilepaskan. *Ou krinetai – ia tidak dihakimi,* tidak diadili menurut hukum yang ketat, tidak mendapatkan ganjaran yang setimpal atas dosa-dosanya. Ia *tertuduh*, dan ia tidak dapat menyatakan *tidak bersalah* atas apa yang didakwakan kepadanya, tetapi ia bisa memohon agar dakwaan itu dibatalkan, *noli prosequi*, seperti yang dilakukan oleh Paulus yang terkasih itu, *siapakah yang akan menghukum? Kristus Yesus, yang telah mati.* Ia *menderita*, dihajar oleh Allah, dianiaya oleh dunia, tetapi ia tidak *dihukum.* Salib mungkin menindihnya dengan berat, tetapi ia diselamatkan dari kutukan. Ia mungkin dihukum *oleh dunia*, tetapi tidak *dihukum bersama dunia* (Rm. 8:1; 1Kor. 11:32).

4. Mengakhiri pembicaraan-Nya, Kristus berbicara mengenai *keadaan yang menyedihkan yang diderita orang-orang yang tetap tidak mau percaya dan bersikap masa bodoh* (ay. 18-21).

   (1) Bacalah di sini tentang nasib orang-orang yang tidak mau *percaya kepada Kristus*: mereka *telah berada di bawah hukuman.*

   Perhatikanlah:

   [1] Betapa besarnya *dosa* orang-orang yang tidak percaya. Dosa ini diperbesar dengan menimbang betapa terhormatnya pribadi yang telah mereka hina. Mereka *tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah*, yang mutlak *benar* dan layak dipercaya, yang *mutlak baik* dan layak dirangkul. Allah mengutus Dia yang *paling dikasihi*-Nya untuk menyelamatkan kita, jadi, bukankah seharusnya Dia juga menjadi yang *terkasih bagi kita?* Tidakkah kita percaya dalam nama-Nya, nama yang di atas segala nama?

   [2] Betapa besarnya *kesengsaraan* orang-orang yang tidak percaya: mereka *sudah berada di bawah hukuman.*

   Ini berbicara mengenai:

   Pertama, suatu penghukuman *tertentu.* Mereka sudah sedemikian pasti akan dihukum pada hari penghakiman agung sehingga penghukuman mereka seolah-olah sudah dimulai dari sekarang.

   Kedua, penghukuman *sekarang ini.* Kutukan sudah melekat pada mereka, murka Allah kini mencengkeram mereka. Mereka sudah berada di bawah hukuman, sebab hati mereka sendiri menghakimi mereka.

   Ketiga, penghukuman *berdasarkan kesalahan mereka yang lalu*: ia *sudah* berada di bawah hukuman, sebab hukum sudah menunjukkan bahwa ia bersalah atas segala dosanya. Hukum dengan segala kekuatan, kuasa, dan kebaikannya melawan dia, sebab dia dengan iman tidak menunjukkan kesediaannya untuk memenuhi persyaratan Injil. *Ia sudah berada di bawah hukuman, karena ia tidak percaya.* Ketidakpercayaan dapat dengan tepat disebut sebagai *dosa yang sangat membinasakan*, karena dosa ini membuat kita bersalah

atas semua dosa kita yang lain. Dosa ini melawan *obat* yang dapat menyembuhkan, menentang *permohonan* kita untuk dibebaskan dari hukuman.

(2) Bacalah juga tentang nasib orang-orang yang bahkan tidak mau *mengenal-Nya* (ay. 19). Banyak orang yang mempunyai sifat *ingin tahu* sudah mengetahui Kristus, ajaran-Nya, dan mujizat-mujizat-Nya, namun mereka berprasangka buruk terhadap-Nya, dan tidak mau percaya kepada-Nya. Selain itu, pada umumnya orang bersikap ceroboh dan bodoh, dan tidak mau *mengenal*-Nya. Dan *inilah hukuman itu*, dosa yang membinasakan mereka itu, *bahwa terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan.*

Nah, perhatikanlah di sini:

[1] Bahwa Injil adalah terang, dan ketika Injil datang, *terang datang ke dalam dunia.* Terang itu *membawa buktinya sendiri mengenai keberadaannya*, demikian pula dengan Injil. Injil membuktikan asal usulnya yang ilahi. Terang itu *mengungkapkan* sesuatu, *terang itu menyenangkan,* dan menyukakan hati. Terang itu bersinar di tempat yang gelap, dan tempat yang gelaplah dunia ini jadinya bila tanpa terang itu. Terang itu *datang ke dalam dunia* (Kol. 1:6), dan tidak terbatas hanya pada satu wilayah kecil, seperti terang Perjanjian Lama.

[2] Kebodohan tak terkatakan yang ada pada diri kebanyakan orang adalah bahwa mereka lebih menyukai kegelapan daripada terang, daripada terang *ini.* Orang-orang Yahudi lebih menyukai bayangan-bayangan gelap hukum Taurat mereka, dan perintah-perintah *para pemimpin* mereka yang *buta*, daripada ajaran Kristus. Orang-orang bukan-Yahudi lebih menyukai ibadah-ibadah takhayul mereka terhadap *Allah yang tidak dikenal*, yang mereka *sembah tanpa pengenalan*, daripada *ibadah yang layak* yang diperintahkan oleh Injil. Orang-orang berdosa yang melekat pada hawa nafsu mereka lebih menyukai ketidaktahuan dan kesalahan-kesalahan mereka, yang mendorong mereka untuk terus berbuat dosa, daripada kebenaran-kebenaran Kris-

tus, yang akan memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka. Kemurtadan manusia dimulai dengan kesukaan mereka terhadap pengetahuan yang dilarang, dan terus dipertahankan dengan kesukaan mereka terhadap ketidaktahuan yang dilarang. Orang yang sengsara menyukai penyakitnya, menyukai perbudakannya, dan tidak mau *dibebaskan*, tidak mau *disembuhkan*.

[3] Alasan sebenarnya mengapa manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang adalah *sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat*. Mereka menyukai kegelapan karena mereka berpikir bahwa mereka bisa menjadikannya sebagai alasan bagi perbuatan-perbuatan mereka yang jahat, dan mereka membenci terang karena terang merenggut segala pikiran mereka yang baik tentang diri mereka sendiri, sebab terang memperlihatkan dosa dan kesengsaraan mereka. Keadaan mereka sungguh menyedihkan, dan karena mereka sudah tidak mau *memperbaiki*nya, mereka juga tidak mau *melihatnya*.

[4] Sikap masa bodoh sekali-kali tidak dapat dijadikan alasan untuk berdosa, dan dosa ini pasti akan diungkapkan pada hari penghakiman agung, sehingga hukumannya pun akan diperberat: *Inilah hukuman itu*, inilah yang menghancurkan jiwa, bahwa mereka menutup mata terhadap terang, dan bahkan tidak mau mempertimbangkan Kristus dan Injil-Nya. Mereka begitu menentang Allah sehingga tidak ingin mengetahui jalan-jalan-Nya (Ayb. 21:14). Pada hari penghakiman, kita harus mempertanggungjawabkan bukan hanya pengetahuan yang kita *miliki*, dan yang *tidak kita gunakan*, melainkan juga pengetahuan yang *bisa saja kita miliki*, namun yang *tidak kita peroleh*, bukan hanya pengetahuan yang kita *langgar*, melainkan juga yang kita *abaikan* sehingga kita terus berdosa. Untuk menggambarkan lebih jauh lagi mengenai hal ini, Ia menunjukkan (ay. 20-21) bahwa tergantung baik atau buruknya hati dan hidup manusia, demikian jugalah mereka akan menanggapi terang yang telah dibawa Kristus ke dalam dunia.

Pertama, tidaklah aneh apabila orang-orang yang berbuat jahat, dan yang tetap ingin berbuat jahat, mem-

benci terang Injil Kristus, sebab sudah biasa terjadi bahwa *barangsiapa berbuat jahat, membenci terang* (ay. 20). Para pembuat kejahatan selalu ingin bersembunyi, karena mereka merasa malu dan takut dihukum (Ayb. 24:13, dst.). Perbuatan dosa adalah *perbuatan gelap*, dosa dari semula selalu ingin bersembunyi (Ayb. 31:33). *Terang mengebaskan* orang-orang fasik (Ayb. 38:12-13). Jadi, Injil merupakan suatu kengerian bagi dunia yang fasik: *Mereka tidak datang kepada terang itu*, tetapi berlari sejauh mungkin darinya, *supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak tampak*.

Perhatikanlah:

1. Terang Injil dikirimkan kepada dunia untuk *menelanjangi perbuatan-perbuatan jahat* para pendosa, untuk membuatnya tampak (Ef. 5:13), untuk *menunjukkan* kepada manusia *pelanggaran-pelanggaran mereka*, untuk menunjukkan bahwa apa yang tidak mereka anggap sebagai dosa adalah sebenarnya dosa, dan untuk memperlihatkan kepada mereka betapa jahatnya pelanggaran-pelanggaran mereka, *supaya oleh perintah* baru *itu semakin nyatalah kejahatan dosa*. Injil memberikan rasa bersalah, untuk membuka jalan bagi penghiburan-penghiburan yang ditawarkannya.
2. Oleh karena itulah para pembuat kejahatan *membenci terang* Injil. Ada juga orang yang *telah berbuat jahat* lalu menyesal karenanya, dan meminta terang ini datang, seperti *para pemungut cukai dan perempuan sundal*. Tetapi ia yang *berbuat jahat* dan tetap ingin melakukanya, *membenci terang*, dan tidak tahan jika kesalahan-kesalahannya diberitahukan. Segala perlawanan yang telah dijumpai Injil Kristus di dunia ini datang dari *hati yang jahat*, yang dipengaruhi oleh *si jahat*. Kristus dibenci karena dosa disukai.
3. Orang-orang yang tidak *datang kepada terang* dengan demikian membuktikan bahwa di dalam diri mereka terdapat *kebencian* tersembunyi terhadap te-

rang. Seandainya mereka memang tidak membenci *pengetahuan yang menyelamatkan*, mereka pasti tidak akan duduk tenang-tenang saja dalam *kemasabodohan* yang membinasakan itu.

Kedua, sebaliknya, hati yang benar, yang jujur dan berkenan kepada Allah, meminta terang ini datang (ay. 21): *Barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang.* Dengan demikian, tampaklah bahwa meskipun banyak yang memusuhi Injil, ada juga sebagian yang ingin bersahabat dengannya. Sudah terbukti bahwa *kebenaran tidak akan menyembunyikan diri.* Orang-orang yang bermaksud baik dan berbuat jujur tidak akan takut diselidiki, melainkan justru menginginkannya. Nah, hal ini terjadi dengan terang Injil. Seperti halnya Injil *meyakinkan hati* dan *menakutkan* para pembuat kejahatan, demikian pula Injil *menguatkan* dan *menghibur* orang-orang yang hidup dengan jujur.

Perhatikanlah di sini:

1. Ciri-ciri seorang yang *baik*.

   (1) Ia adalah orang yang *berbuat benar*, yang artinya, ia selalu bertindak benar dan jujur dalam segala hal. Walaupun kadang-kadang ia tidak *berbuat baik*, tidak melakukan perbuatan baik yang ingin dilakukannya, ia *berbuat benar*, ia bertindak jujur. Ia memang mempunyai kelemahan-kelemahannya sendiri, namun ia memegang teguh kejujurannya, seperti Gayus yang *bertindak sebagai orang percaya* (3Yoh. 5), seperti Paulus (2Kor. 1:12), seperti Natanael (1:47), dan seperti Asa (1Raj. 15:14).

   (2) Ia adalah orang yang *datang kepada terang*. Ia siap menerima dan menyambut wahyu ilahi sejauh wahyu itu tampak kepadanya, sekalipun ia dibuat tidak tenang karenanya. Ia yang *melakukan kebenaran* ingin mengetahui *kebenaran* itu sendiri, dan ingin agar *perbuatan-perbuatannya* tampak. Orang yang baik banyak menguji dirinya sendiri, dan ingin agar Allah mengujinya (Mzm.

26:2). Ia begitu berhasrat *mengetahui* kehendak Allah, dan bertekad untuk *melakukan*nya, meskipun kehendak Allah itu sangat bertentangan dengan kehendak dan kepentingannya sendiri.

2. Inilah ciri-ciri suatu *perbuatan yang baik.* Perbuatan itu *dilakukan di dalam Allah*, dalam kesatuan dengan-Nya melalui iman kovenan, dan dalam persekutuan dengan-Nya dengan rasa kasih yang saleh. *Dengan demikian*, perbuatan kita baik, dan akan tahan uji, apabila perbuatan itu dikuasai oleh kehendak Allah dan bertujuan untuk memuliakan-Nya, apabila perbuatan itu dilakukan dengan kekuatan-Nya, dan demi nama-Nya, bagi Dia, dan bukan bagi manusia. Dan jika dengan terang Injil perbuatan-perbuatan kita ditampakkan kepada kita sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk tujuan seperti itu, *maka bolehlah kita bermegah* (Gal. 6:4; 2Kor. 1:12).

Sejauh ini kita telah melihat percakapan antara Yesus dengan Nikodemus. Mereka kemungkinan berbicara lebih dari yang kita temukan di sini. Percakapan mereka memiliki dampak yang baik karena kita menemukan (19:39) bahwa Nikodemus, meskipun pada awalnya bingung tetapi di kemudian hari menjadi murid Kristus yang setia.

Kesaksian Yohanes tentang Kristus (3:22-36)

22 Sesudah itu Yesus pergi dengan murid-murid-Nya ke tanah Yudea dan Ia
diam di sana bersama-sama mereka dan membaptis. 23 Akan tetapi Yohanes
pun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak air, dan
orang-orang datang ke situ untuk dibaptis, 24 sebab pada waktu itu Yohanes
belum dimasukkan ke dalam penjara. 25 Maka timbullah perselisihan di
antara murid-murid Yohanes dengan seorang Yahudi tentang penyucian. 26
Lalu mereka datang kepada Yohanes dan berkata kepadanya: "Rabi, orang
yang bersama dengan engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang
Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang
pergi kepada-Nya." 27 Jawab Yohanes: "Tidak ada seorang pun yang dapat
mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari
sorga. 28 Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah berkata:
Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya. 29 Yang empu-
nya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai

laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersuka-
cita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan seka-
rang sukacitaku itu penuh. 30 Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin
kecil. 31 Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya; siapa yang
berasal dari bumi, termasuk pada bumi dan berkata-kata dalam bahasa
bumi. Siapa yang datang dari sorga adalah di atas semuanya. 32 Ia memberi
kesaksian tentang apa yang dilihat-Nya dan yang didengar-Nya, tetapi tak
seorang pun yang menerima kesaksian-Nya itu. 33 Siapa yang menerima ke-
saksian-Nya itu, ia mengaku, bahwa Allah adalah benar. 34 Sebab siapa yang
diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah menga-
runiakan Roh-Nya dengan tidak terbatas. 35 Bapa mengasihi Anak dan telah
menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. 36 Barangsiapa percaya kepada
Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada
Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atas-
nya."

Dalam perikop ini kita melihat:

I. Kristus berpindah ke tanah Yudea (ay. 22), dan di sana Ia tinggal bersama murid-murid-Nya.

Perhatikanlah:

1. Yesus Tuhan kita, setelah memulai masa pelayanan-Nya secara umum, banyak bepergian dan sering berpindah-pindah tempat, seperti para bapa leluhur orang Yahudi yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Seperti halnya Ia menunjukkan kerendahan diri-Nya dengan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, melainkan *sering melakukan perjalanan*, seperti Paulus, demikian pula Ia menunjukkan ketekunan-Nya yang tidak kenal lelah dalam melakukan pekerjaan yang harus dilakukan-Nya dengan datang ke dunia, dengan cara pergi berkeliling untuk melaksanakannya. Begitu banyak langkah yang melelahkan yang telah diambil-Nya untuk berbuat baik kepada jiwa-jiwa. Sang *Surya kebenaran* berkeliling jauh untuk menyebarkan cahaya dan kehangatannya (Mzm. 19:7).
2. Ia tidak biasa tinggal berlama-lama di Yerusalem. Meskipun Ia sering pergi ke sana, Ia pasti akan segera kembali ke daerah pedesaan, seperti yang kita lihat di sini. *Sesudah itu*, sesudah Ia mengadakan pembicaraan dengan Nikodemus, Ia datang ke tanah Yudea, bukan supaya Ia bisa *lebih menyendiri* (walaupun desa-desa kecil yang tidak ternama sangat cocok dengan Yesus yang rendah hati ini dalam keadaan-Nya yang sedang merendah), melainkan supaya Ia bisa *lebih berguna*. Pengajar-

an dan mujizat-mujizat-Nya mungkin telah menimbulkan *banyak kegemparan* di Yerusalem, menjadi sumber berita. Namun, pengaruhnya hanya *sedikit* saja di sana, walaupun di situ ada tokoh-tokoh jemaat Yahudi yang paling terhormat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

3. Ketika Ia pergi ke tanah Yudea, *murid-murid-Nya pergi bersama-Nya*, sebab mereka inilah *yang tetap tinggal bersama-sama dengan Dia dalam segala pencobaan yang Dia alami.* Banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti-Nya di Yerusalem tidak bisa mengikuti-Nya ke daerah pedesaan, sebab mereka tidak mempunyai urusan apa-apa di sana. Namun, murid-murid-Nya tetap setia mengikuti-Nya. Jika tabut perjanjian TUHAN berpindah tempat, baiklah bagi kita untuk *berangkat dari tempat kita dan mengikutinya* (seperti yang diperbuat orang-orang Israel dulu, Yos. 3:3) daripada tetap diam di tempat tanpanya, sekalipun itu di Yerusalem sendiri.
4. Di sana Ia *diam bersama-sama mereka, dietribe – Ia bergaul* dengan mereka, *berbincang-bincang* dengan mereka. Ia pergi menyendiri ke desa bukan untuk menenangkan dan menyenangkan diri-Nya sendiri, melainkan terlebih supaya dapat berbincang-bincang dengan lebih leluasa dengan para murid dan pengikut-Nya (Kid. 7:11-12). Perhatikanlah, orang-orang yang bersedia *pergi bersama Kristus* akan mendapati bahwa Dia juga bersedia *tinggal bersama mereka.* Di desa ini Ia diperkirakan tinggal selama lima atau enam bulan.
5. Di sana *Ia membaptis*, Ia menerima murid-murid, yang percaya kepada-Nya dan yang lebih jujur serta lebih berani dibandingkan dengan orang-orang yang di Yerusalem (2:24). Yohanes mulai membaptis di tanah Yudea (Mat. 3:1), dan karena itu Kristus memulainya juga di sana, sebab Yohanes telah berkata, *"Ia akan datang kemudian dari padaku."* Ia tidak *membaptis* dengan tangan-Nya sendiri, tetapi murid-murid-Nyalah yang membaptis atas perintah dan arahan-Nya, seperti yang tampak dalam pasal 4:2. Namun demikian, pembaptisan murid-murid-Nya adalah pembaptisan-Nya juga. Semua ketetapan suci adalah kepunyaan Kristus, meskipun dilaksanakan oleh orang-orang yang lemah.

II. Yohanes melanjutkan pekerjaannya, selama ia mempunyai kesempatan (ay. 23-24).

Di sini kita diberi tahu:

1. Bahwa *Yohanes sedang membaptis*. Pembaptisan Kristus bertujuan untuk memperbaharui hidup, begitu pula dengan pembaptisan Yohanes, sebab Yohanes memberikan kesaksian tentang Kristus, dan karena itu mereka sama sekali tidak menentang atau menghalangi satu sama lain.

   Namun demikian:

   (1) Kristus mulai mengajar dan membaptis sebelum *Yohanes menyelesaikan tugas itu*, supaya Ia siap menerima murid-murid Yohanes ketika Yohanes sudah tidak ada, sehingga dengan demikian roda pengajaran itu tetap berputar. Orang-orang yang bermanfaat bagi masyarakat akan merasa lega jika ketika mereka harus turun panggung, mereka menyaksikan bangkitnya orang-orang lain yang sangat mampu mengisi tempat mereka.

   (2) Yohanes terus mengajar dan membaptis meskipun Kristus *telah mengambil alih* pekerjaan itu, sebab ia, *menurut ukuran yang diberikan kepadanya*, akan tetap memajukan kepentingan-kepentingan Kerajaan Allah. Masih ada pekerjaan yang harus dilakukan Yohanes, sebab Kristus belum *dikenal secara umum*, dan pikiran-pikiran orang banyak belum *seluruhnya siap* untuk menerima-Nya melalui pertobatan. Dari sorga Yohanes menerima *perintah* baginya, dan ia akan tetap melanjutkan pekerjaannya sampai ia menerima *pembatalan* baginya dari tempat yang sama, sampai ia diberhentikan oleh tangan yang sama yang memberinya amanat. Ia tidak *mendatangi* Kristus, supaya apa yang sudah terjadi sebelumnya tidak terlihat seperti kerja sama di antara mereka, tetapi *ia melanjutkan* pekerjaannya, sampai tangan penyelenggaraan Allah menyisihkannya. Pemberian-pemberian yang lebih besar pada sebagian orang tidak *membuat* pekerjaan sebagian yang lain, yang tidak memiliki pemberian sebesar itu, *tidak diperlukan* dan *tidak berguna lagi*. Masih tersedia banyak pekerjaan bagi semua tangan. Memang ada orang-orang pemurung yang hanya duduk diam dan tidak berbuat apa-apa ketika mereka me-

lihat diri mereka dikalahkan oleh orang lain. Meskipun kita hanya mempunyai satu talenta, kita harus bertanggung jawab atasnya, dan ketika kita melihat diri kita mulai *pudar*, kita tetap harus *meneruskan* pekerjaan kita sampai pada akhirnya.

2. Bahwa Yohanes membaptis di Ainon dekat Salim, dua tempat yang tidak pernah disebutkan dalam bacaan-bacaan lain, dan oleh karena itu para cendekiawan kehilangan jejak untuk menemukannya. Namun demikian, di mana pun letaknya kedua tempat itu, tampak bahwa Yohanes berpindah-pindah *dari satu tempat ke tempat lain.* Meskipun Yesus dibaptis di sana, ia tidak menganggap sungai Yordan mempunyai keistimewaan tersendiri, dan ia pun tidak merasa harus tetap tinggal di sana. Karena itu, begitu ia melihat ada alasan untuk pergi, ia pun berpindah membaptis di sungai-sungai lain. Hamba-hamba Tuhan haruslah sigap memanfaatkan kesempatan mereka. Ia memilih tempat yang menyediakan banyak air, *hydata polla – banyak air,* yang artinya, banyak *aliran* air, sehingga di mana pun ia bertemu dengan orang-orang yang ingin dibaptis olehnya, air sudah tersedia di sana untuk membaptis mereka. Mungkin airnya *dangkal*, seperti yang biasa ditemui dalam *banyak* anak sungai, tetapi air itu cukup untuk memenuhi tujuannya. Dan di negeri itu, air yang banyak merupakan sesuatu yang sangat berharga.
3. Bahwa ke sana orang *datang kepadanya* dan *dibaptis.* Walaupun mereka tidak lagi datang beramai-ramai seperti pada waktu pertama kali ia muncul, ia tetap saja bersemangat, karena masih ada orang yang mengikutinya dan mengakui peranannya. Sebagian orang merujuk pernyataan ini baik kepada Yohanes maupun kepada Yesus: *Orang-orang datang dan dibaptis*, maksudnya, sebagian orang datang kepada Yohanes dan dibaptis olehnya, dan sebagian datang kepada Yesus dan dibaptis oleh-Nya, dan sama seperti mereka satu dalam baptisan, demikian pula mereka satu dalam hati.
4. Diberitahukan di sini (ay. 24) bahwa *Yohanes belum dimasukkan ke dalam penjara*, untuk menjelaskan urutan peristiwanya, dan untuk menunjukkan bahwa bacaan-bacaan dalam perikop ini terjadi sebelum Matius 4:12. Yohanes tidak pernah berhenti dari pekerjaannya selama ia masih menikmati udara

bebas. Bahkan lebih dari itu, ia tampak semakin tekun lagi, karena ia tahu waktunya tinggal sebentar saja. Ia belum *dimasukkan ke dalam penjara*, tetapi ia sadar waktunya tidak akan lama lagi (9:4).

III. Perselisihan di antara *murid-murid Yohanes dengan seorang Yahudi tentang penyucian* (ay. 25). Lihatlah bagaimana Injil Kristus datang bukan untuk *membawa damai di atas bumi* melainkan *perpecahan*.

Perhatikanlah:

1. Siapa pihak-pihak yang berselisih itu: *murid-murid Yohanes, dan orang-orang Yahudi* yang tidak mau memberi diri untuk menerima baptisan pertobatan darinya. Dunia yang berdosa ini terbagi antara orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang tidak bertobat. Dalam perselisihan ini, tampaknya murid-murid Yohaneslah yang terlebih dulu *menyerang* dan memberikan *tantangan*. Dan ini merupakan tanda bahwa mereka adalah para petobat baru, yang menunjukkan lebih banyak semangat daripada hikmat. Kebenaran-kebenaran Allah sering kali ternoda oleh kegegabahan orang-orang yang berusaha membelanya sebelum mereka mampu melakukannya.
2. Apa yang dipersoalkan dalam pertengkaran itu: *tentang penyucian*, tentang *upacara pembasuhan dalam agama*.

   (1) Kita bisa beranggapan bahwa murid-murid Yohanes ini menyerukan baptisannya, penyuciannya, sebagai sesuatu yang *instar omnium – lebih unggul daripada yang lain*, dan mengutamakannya sebagai penyucian yang menyempurnakan dan menggantikan semua upacara penyucian orang Yahudi, dan dalam hal ini mereka memang benar. Akan tetapi, para petobat *baru* biasanya terlalu cepat membangga-banggakan apa yang telah mereka capai, padahal barangsiapa yang menemukan *harta karun* haruslah ia *menyembunyikan*nya terlebih dulu sampai ia yakin bahwa ia benar-benar telah memilikinya, dan tidak terlalu membicarakannya ke mana-mana pada awalnya.

   (2) Tentu saja orang-orang Yahudi dengan sama yakinnya mengunggulkan *penyucian-penyucian* yang biasa mereka lakukan, baik yang ditetapkan oleh hukum Musa maupun

yang diwajibkan oleh adat istiadat nenek moyang, sebab untuk hukum Musa mereka mempunyai jaminan ilahi, dan untuk adat istiadat nenek moyang mereka sudah terbiasa menjalankannya secara turun temurun di dalam jemaat. Nah, dalam perselisihan ini sangatlah mungkin bahwa ketika orang-orang Yahudi tidak dapat *menyangkal* kebaikan dari sifat dan rancangan baptisan Yohanes, mereka mengajukan keberatan mengenai baptisannya itu dengan menggunakan baptisan Kristus sebagai dalih. Dengan dalih tersebut mereka menyampaikan keluhan sebagai berikut (ay. 26): "Yohanes membaptis di satu tempat," kata mereka, "dan Yesus pada saat yang sama juga membaptis di tempat lain. Karena itu, baptisan Yohanes, yang begitu nyaring diserukan oleh pada muridnya, adalah baptisan yang entah,"

[1] *"Berbahaya*, dan *tidak baik* bagi ketenangan jemaat dan bangsa Yahudi, sebab kita melihat bahwa hal ini membuka pintu bagi terjadinya perpecahan golongan yang tiada habisnya. Sekarang, kalau Yohanes sudah mulai membaptis secara demikian, maka sebentar lagi pasti bermunculan guru-guru kecil lain lagi yang juga akan membaptis. Atau,"

[2] "Sebaik apa pun baptisannya itu, itu adalah baptisan yang *cacat* dan *tidak sempurna*. Jika baptisan Yohanes, yang kamu seru-serukan dengan begitu nyaring itu memang mengandung suatu kebaikan di dalamnya, baptisan Yesus di sana jauh lebih mengunggulinya, sehingga cahaya kamu sendiri sudah pudar oleh cahaya yang lebih terang, dan sebentar lagi baptisanmu pun tidak akan diminati orang." Demikianlah keberatan terhadap Injil dibuat dengan menggunakan kemajuan dan pencapaian terang Injil sebagai dalihnya, seolah-olah masa kanak-kanak dan masa dewasa bertentangan satu sama lain, dan bangunan sebelah atas berlawanan dengan fondasinya. Tidak ada alasan sama sekali untuk mempertentangkan baptisan Kristus dengan baptisan Yohanes, sebab keduanya saling melengkapi dan menjadi satu.

IV. Keluhan yang disampaikan murid-murid Yohanes terhadap guru mereka mengenai Kristus dan baptisan-Nya (ay. 26). Mereka, karena *kebingungan* oleh keberatan yang disebutkan sebelumnya, dan mungkin karena *jengkel* dan dibuat panas olehnya, datang kepada guru mereka, dan berkata kepadanya, *"Rabi, orang yang bersama dengan engkau*, dan yang dibaptis oleh engkau, sekarang melakukan pembaptisan sendiri. Dia *membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya*. Apakah engkau akan membiarkannya begitu saja?" Rasa gatal mereka untuk berselisih membuat mereka melakukan ini. Biasanya ketika sudah terpojok dalam suatu perdebatan yang panas, orang lalu menyalahkan orang lain yang sebenarnya tidak berbuat apa-apa terhadap mereka. Seandainya murid-murid Yohanes ini tidak memulai perselisihan tentang masalah *penyucian* ini sebelum mereka mengerti *ajaran pembaptisan*, mereka mungkin dapat menjawab keberatan itu tanpa luapan amarah seperti itu. Dalam keluhan mereka, mereka berbicara dengan hormat kepada guru mereka sendiri, *Rabi,* tetapi mereka berbicara dengan sangat merendahkan tentang Juruselamat kita, walaupun mereka tidak menyebutkan nama-Nya.

1. Mereka berpikir bahwa perbuatan Kristus yang melakukan pembaptisan sendiri itu merupakan suatu perbuatan yang lancang dan tidak bertanggung jawab. Seolah-olah karena dia yang terlebih dulu menjalankan upacara pembaptisan, maka dialah yang harus menguasainya dan berhak sepenuhnya atas hasil temuan itu: *"Orang yang bersama dengan engkau di sungai Yordan*, sebagai muridmu, *lihatlah* dan heranlah, orang *yang sama* ini, ya orang yang sama ini, *membaptis* dan merebut pekerjaanmu dari tanganmu." Demikianlah kerendahan hati dan kesukarelaan Tuhan Yesus, seperti pembaptisan-Nya oleh Yohanes, sering kali justru dengan tidak adil dan dengan sangat jahatnya dijadikan sebagai celaan bagi-Nya.
2. Mereka menyatakan bahwa dengan berbuat seperti itu Ia sungguh tidak tahu berterima kasih kepada Yohanes, "Orang *yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian* kini membaptis." Mereka berkata seolah-olah Yesus berutang kepada Yohanes atas segala nama baik yang telah diperoleh-Nya, sebab Yohaneslah yang menggambarkan-Nya dengan sifat terpuji, dan bukannya berterima kasih, Ia malah meningkatkan nama baik-Nya dengan cara yang tidak pantas dan merugikan

Yohanes. Akan tetapi, Kristus tidaklah memerlukan kesaksian Yohanes (5:36). Ia sebenarnya justru lebih banyak memberikan kehormatan kepada Yohanes daripada menerima kehormatan darinya. Namun demikian, itulah yang biasa terjadi di antara kita, kita sering berpikir berlebihan bahwa orang lain sangat berutang budi kepada kita, lebih daripada yang sebenarnya. Lagi pula, baptisan Kristus sama sekali bukan membatalkan, melainkan justru *mengembangkan* baptisan Yohanes, yang tujuannya hanya untuk menunjukkan jalan kepada baptisan Kristus. Yohanes bersikap *adil* terhadap Kristus, dalam memberikan kesaksian tentang-Nya, dan tanggapan Kristus terhadap kesaksiannya lebih memperkaya daripada mempermiskin pelayanannya.

3. Mereka menyimpulkan bahwa baptisan Kristus itu akan benar-benar menghapus baptisan Yohanes: "*Semua orang pergi kepada-Nya.* Mereka yang dulu mengikuti kita sekarang berbondong-bondong mengikuti Dia. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita harus memperhatikan apa yang sedang terjadi di sekeliling kita." Sebenarnya tidaklah mengherankan bahwa *semua orang pergi kepada-Nya.* Sejauh Kristus *dinyatakan*, Ia akan *dipermuliakan.* Tetapi mengapakah murid-murid Yohanes tidak senang akan hal ini? Perhatikanlah, keinginan untuk memperoleh kemuliaan dan kehormatan untuk diri sendiri telah menjadi kutuk bagi gereja sepanjang zaman, dan telah membawa kecemaran bagi para anggota dan pelayannya. Demikian halnya juga dengan perebutan kepentingan, persaingan dan saling berlomba karena rasa dengki. Karunia dan anugerah, kerja keras dan kebergunaan yang menonjol dari diri seseorang tidaklah dimaksudkan untuk mengerdilkan atau merendahkan orang lain yang beroleh belas kasihan untuk berlaku setia. Sebab Roh bekerja dengan bebas, *Ia memberikan kepada setiap orang apa yang dikehendaki-Nya.* Paulus bersukacita ketika ia melihat orang lain dapat berguna, meskipun itu orang-orang yang *telah menentangnya* (Flp. 1:18). Kita harus tunduk kepada Allah ketika Ia memilih, mempekerjakan, dan menghormati alat-alat yang dipakai-Nya sendiri sesuai dengan kehendak-Nya, dan kita tidak boleh berkeinginan untuk hanya *dipakai seorang diri saja.*

V. Inilah tanggapan Yohanes terhadap keluhan yang disampaikan murid-muridnya ini (ay. 27, dst.). Murid-muridnya berharap bahwa ia akan merasa marah seperti mereka dalam masalah ini. Akan tetapi, *dinyatakannya Kristus kepada Israel* bukanlah suatu hal yang *mengejutkan* bagi Yohanes, melainkan justru apa yang dinantikannya. Hal ini bukan suatu *gangguan* bagi dia, tetapi justru merupakan sesuatu yang dirindukannya. Oleh sebab itu, ia menegur mereka karena keluhan itu, seperti yang diperbuat Musa, *"Apakah engkau begitu giat mendukung diriku?"* dan memanfaatkan kesempatan ini untuk meneguhkan kesaksian-kesaksian yang telah diberikannya sendiri tentang Kristus sebagai orang yang lebih unggul darinya, dan dengan senang hati melimpahkan kepada-Nya segala kepentingannya di Israel. Dalam kisah mengenai Yohanes ini kita melihat si pelayan Injil pertama ini (karena memang demikianlah Yohanes adanya) sungguh menjadi seorang teladan yang luar biasa bagi semua pelayan Injil yang lain, supaya mereka *merendahkan* diri sendiri dan *meninggikan* Tuhan Yesus.

1. Yohanes di sini *memandang dirinya lebih rendah dibandingkan Kristus* (ay. 27-30). Semakin orang meninggikan kita, semakin kita harus merendahkan diri, dan membentengi diri melawan godaan-godaan yang berbentuk pujian dan penghormatan, dan kedengkian teman-teman kita karena penghormatan yang kita dapatkan, dengan mengingat dari mana kita berasal dan siapa diri kita sebenarnya (1Kor. 3:5).

   (1) *Yohanes berserah* pada ketetapan ilahi, dan merasa puas dengannya (ay. 27): *Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga,* yang dari sana *setiap pemberian yang baik* datang (Yak. 1:17). Ini suatu kebenaran umum yang sangat cocok dengan permasalahan di sini. Tugas-tugas yang berbeda ditentukan berdasarkan Penyelenggaraan ilahi, dan pemberian-pemberian yang berbeda dibagi-bagikan berdasarkan kasih karunia ilahi. *Tidak seorang pun dapat mengambil kehormatan* yang sesungguhnya bagi dirinya sendiri (Ibr. 5:4). Kita harus terus bergantung pada kasih karunia Allah dalam segala tindakan dan perbuatan kehidupan rohani kita, sama seperti kita bergantung pada

pemeliharaan Allah dalam segala tindakan dan perbuatan kehidupan jasmani kita.

Dan inilah alasannya:

[1] Mengapa kita tidak boleh *iri* terhadap mereka yang diberi bagian karunia yang lebih besar atau yang lebih luas manfaatnya daripada kita. Yohanes memperingatkan murid-muridnya bahwa Yesus tidak akan dapat mengunggulinya seperti itu *kalau tidak dikaruniakan kepada-Nya dari sorga*, sebab Kristus, sebagai *Manusia* dan *Pengantara, menerima pemberian-pemberian*. Dan jika Allah memberikan kepada-Nya *Roh-Nya dengan tidak terbatas* (ay. 34), mengapakah mereka harus marah karenanya? Alasan yang sama juga berlaku bagi orang lain. Jika Allah *berkenan* memberikan kepada orang lain kemampuan dan keberhasilan yang melebihi kita, apakah kita akan tidak senang karenanya dan menganggap Allah tidak adil, tidak bijak, dan pilih kasih? (Mat. 20:15).

[2] Mengapa kita tidak boleh merasa *tidak puas*, walaupun karunia dan kegunaan kita tidaklah sebanyak orang lain, dan cahaya kita menjadi pudar karena keistimewaan-keistimewaan mereka. Yohanes bersedia mengakui bahwa semuanya hanyalah pemberian, pemberian cuma-cuma dari sorga, yang menjadikannya pengkhotbah, nabi, dan pembaptis. Allahlah yang membuatnya dikasihi dan dihargai banyak orang, dan jika sekarang kehormatannya menurun, biarlah kehendak Allah saja yang jadi! Ia yang *memberi*, Ia pula yang *mengambil*. Apa yang kita *terima* dari sorga haruslah kita pandang sebagai *pemberian*. Nah, Yohanes tidak pernah menerima amanat untuk menduduki suatu jabatan apa pun untuk *selamanya*, tetapi hanya untuk *sementara*, yang sebentar lagi akan berakhir. Oleh karena itu, ketika ia telah memenuhi pelayanannya, ia dengan puas dan tenang bisa melihat pelayanannya itu sudah tidak diperlukan lagi. Sebagian orang memberikan pengertian yang agak lain terhadap kata-kata ini: Yohanes sudah bersusah payah mengajar murid-muridnya bahwa bap-

tisannya merujuk pada Kristus, yang akan datang setelah dia, namun yang harus lebih diutamakan daripada dia, dan yang akan berbuat kepada mereka apa yang tidak bisa diperbuatnya sendiri. Namun demikian, setelah semua yang dikatakannya itu, mereka tetap mengagung-agungkan Yohanes, dan merasa jengkel melihat keutamaan Kristus yang melebihi dia. Baiklah kalau begitu, kata Yohanes, saya melihat bahwa *tidak ada seorang pun yang dapat menerima* (yaitu memahami) *sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga.* Semua kerja keras hamba-hamba Tuhan akan sia-sia, jika anugerah Allah tidak membuatnya berhasil. Manusia tidak mengerti apa yang diuraikan dengan *sejelas-jelasnya*, atau percaya kepada apa yang sudah *dibuktikan kebenarannya*, jika kepada mereka tidak dikaruniakan sesuatu dari sorga untuk mengerti dan memercayainya.

(2) Yohanes meminta mereka untuk memperhatikan kesaksian yang telah diberikannya mengenai Kristus sebelumnya (ay. 28): Kamu sendiri dapat memberikan kesaksian mengenai kebenaran perkataanku, bahwa aku telah berkata, berulang-ulang kali, "*Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya.*" Lihatlah betapa tegar dan setianya Yohanes dalam memberikan kesaksiannya tentang Kristus, dan tidak seperti *buluh yang digoyangkan angin kian kemari.* Kernyit dahi imam-imam kepala ataupun pujian-pujian para muridnya sendiri tidak bisa membuatnya mengubah pendiriannya.

Nah, perkataannya ini merupakan:

[1] Suatu *peneguhan* bagi murid-muridnya bahwa keluhan mereka itu tidak masuk akal. Mereka sendiri telah berbicara mengenai kebenaran kesaksian yang diberikan guru mereka tentang Yesus (ay. 26): "Sekarang," kata Yohanes, "tidakkah kamu ingat kesaksian apa yang telah aku sampaikan? Coba ingat-ingat lagi, maka kamu akan mendapatkan jawaban untuk persoalan sepele yang kamu ributkan ini. Bukankah aku telah berkata, *aku bukan Mesias?* Lantas mengapa kamu mempermu-

suhkan aku dengan-Nya? Bukankah aku telah berkata, *aku diutus untuk mendahului-Nya?* Lantas mengapa kamu tampak heran melihat aku harus tinggal diam dan memberikan jalan bagi-Nya?"

[2] Dia merasa *tenang* bahwa selama ini dia tidak pernah memberikan *kesempatan apa pun* kepada murid-muridnya untuk membuatnya bersaing dengan Kristus. Sebaliknya, secara khusus ia telah *memperingatkan* mereka untuk tidak melakukan kesalahan ini, meskipun ia bisa saja memanfaatkannya demi keuntungannya sendiri. Hamba-hamba yang setia akan merasa puas apabila mereka telah melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk mencegah hal-hal berlebihan yang dapat diperbuat oleh jemaat mereka. Yohanes bukan hanya tidak pernah mendorong mereka untuk berharap bahwa ia adalah Mesias, tetapi juga dengan jelas telah mengatakan kepada mereka hal yang sebaliknya, dan kini tindakannya ini memberikan kepuasan baginya. Biasanya orang yang mendapatkan penghormatan secara tidak layak akan berujar, *Si populus vult decipi, decipiatur – Jika orang banyak tertipu, biarkan saja mereka.* Akan tetapi, ungkapan seperti ini tidaklah baik bagi seorang yang pekerjaannya adalah untuk *menyadarkan* orang lain. *Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya.*

(3) Yohanes mengungkapkan kepuasannya yang sangat besar terhadap kemajuan Kristus dan kepentingan-Nya. Ia tidak *menyesalinya* sedikit pun, seperti yang diperbuat murid-muridnya, sampai-sampai ia turut *bersukacita* di dalamnya. Hal ini diungkapkannya dengan sebuah perumpamaan yang sangat elok (ay. 29).

[1] Ia membandingkan Juruselamat kita dengan *mempelai laki-laki*: *"Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki.* Adakah *semua orang pergi kepada-Nya?* Itu bagus, ke mana lagi mereka harus pergi? Apakah Ia kini bertakhta di dalam hati manusia? Memangnya siapa lagi yang harus bertakhta di sana? Itu adalah hak-Nya. Kepada siapa lagi mempelai perempuan harus

dibawa kecuali kepada mempelai laki-laki?" Kristus dinubuatkan dalam Perjanjian Lama sebagai mempelai laki-laki (Mzm. 45). *Firman itu telah menjadi manusia*, sehingga dengan demikian kesenjangan alam tidak lagi menjadi *penghalang bagi perkawinan itu*. Ada persediaan tersendiri yang sudah dibuat untuk menyucikan gereja, sehingga kecemaran dosa tidak menjadi penghalang bagi-Nya. Kristus mengambil gereja sebagai mempelai-Nya sendiri. Ia *mempunyai* mempelai perempuan, sebab Ia memiliki kasihnya, memiliki janjinya. *Jemaat tunduk kepada Kristus*. Selama jiwa-jiwa manusia mengabdi kepada-Nya dalam iman dan kasih, selama itu pulalah mempelai laki-laki memiliki mempelai perempuan.

[2] Ia membandingkan dirinya sendiri dengan *sahabat mempelai laki-laki*, yang berada bersama-Nya, untuk memberikan penghormatan dan pelayanannya kepada-Nya, untuk membantu-Nya melaksanakan pesta perkawinan itu, untuk mengatakan hal-hal yang baik tentang-Nya, untuk menggunakan kepentingan-Nya atas nama Dia, dan untuk bersukacita bersama-Nya selama pesta perkawinan itu berlangsung, terutama ketika semuanya berhasil, dan Ia pun *mempunyai mempelai perempuan*. Semua yang telah dilakukan Yohanes dalam berkhotbah dan membaptis hanyalah untuk memperkenalkan-Nya. Dan karena sekarang Kristus sudah datang, ia sudah mendapatkan apa yang diharapkannya: *Sahabat mempelai laki-laki berdiri siap dan mendengarkan kedatangannya*. Ia berdiri mengharapkan kedatangannya dan menanti-nanti. Akhirnya, ia *sangat bersukacita mendengar suara sang mempelai laki-laki*, karena ia pada akhirnya datang juga ke pesta perkawinan itu setelah lama ditunggu-tunggu.

Perhatikanlah:

Pertama, hamba-hamba yang setia adalah para sahabat sang mempelai laki-laki, yang menyarankan anak-anak manusia agar mereka mengasihi dan memilih-Nya, yang membawa berbagai surat dan pesan dari-

Nya, sebab Ia mengundang orang lain melalui para wakil-Nya. Dalam hal ini mereka haruslah setia kepada-Nya.

Kedua, para sahabat mempelai laki-laki harus *berdiri dan mendengarkan suara mempelai laki-laki,* harus menerima petunjuk-petunjuk dari-Nya dan mematuhi perintah-perintah-Nya, harus berkeinginan untuk mempunyai bukti-bukti bahwa Kristus berbicara di dalam diri mereka dan berada bersama mereka (2Kor. 13:3). Itulah *suara sang mempelai laki-laki.*

Ketiga, pernikahan jiwa-jiwa dengan Yesus Kristus, dalam iman dan kasih, membuat penuh sukacita setiap hamba yang baik. Jika hari pernikahan Kristus merupakan hari kesukaan hati-Nya (Kid. 3:11), pastilah ini juga merupakan hari kesukaan bagi mereka yang mengasihi-Nya dan yang mengharapkan kebaikan bagi kehormatan dan kerajaan-Nya. Bagi mereka pastilah tidak ada lagi *sukacita yang lebih besar* daripada ini.

(4) Ia mengakui, sungguh pantas dan perlu bahwa nama baik dan kepentingan Kristus harus maju, sementara nama baik dan kepentingannya sendiri harus pudar (ay. 30): *Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.* Jika mereka bersedih hati karena Tuhan Yesus bertambah besar, maka sudah pasti kesedihan mereka itu semakin hari akan semakin menjadi-jadi, seperti yang biasa dialami oleh orang-orang yang selalu iri dan hanya ingin bersaing. Yohanes berbicara tentang Kristus yang semakin besar dan dia yang semakin kecil, bukan hanya sebagai sesuatu yang bukan hanya *penting* dan *tidak terelakkan*, yang tidak dapat *dihindari* dan karena itu mau tidak mau harus *diterima*, melainkan juga sebagai sesuatu yang sangat *adil* dan *berterima*, dan yang memberinya kepuasan penuh.

[1] Ia *sangat senang* melihat Kerajaan Kristus mulai mendapat kemajuan: "Ia *harus makin besar*. Kamu berpikir Ia sudah memperoleh banyak keberhasilan, tetapi ini belum apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang akan diperoleh-Nya nanti." Perhatikanlah, Kerajaan Kristus merupakan, dan akan selalu menjadi, Kerajaan

yang terus bertumbuh, seperti cahaya pagi, seperti biji sesawi.

[2] Ia sama sekali tidak *marah* bahwa semua ini membuat kehormatannya sendiri menjadi berkurang: *aku harus makin kecil.* Segala keunggulan yang merupakan hasil ciptaan di dunia ini tunduk pada hukum ini, yaitu bahwa semuanya itu *harus makin kecil. Aku telah melihat batas-batas kesempurnaan.*

Perhatikanlah:

Pertama, cemerlangnya terang kemuliaan Kristus memudarkan kilauan segala kemuliaan yang lain. Kemuliaan yang *bersaing* dengan Kristus, seperti kemuliaan duniawi dan kedagingan, akan semakin berkurang dan kehilangan tempat berpijak di dalam jiwa ketika pengetahuan dan kasih terhadap Kristus semakin besar dan mendapatkan tempat berpijak di sana. Tetapi di sini kemuliaan daging itu dikatakan *tunduk* kepada-Nya dan melayani-Nya. Ketika terang pagi semakin bertambah, cahaya bintang fajar pun semakin redup.

Kedua, jika kekurangan dan kerendahan diri kita dapat berperan dalam memajukan nama Kristus, meskipun hanya sangat sedikit, kita harus dengan senang hati menerimanya, dan merasa puas untuk menjadi *apa saja*, bahkan untuk tidak menjadi *apa-apa*, supaya Kristus bisa menjadi *segala-galanya.*

2. Yohanes Pembaptis di sini *mengutamakan* Kristus, dan mengajar murid-muridnya mengenai Dia, supaya mereka tidak perlu bersedih karena begitu banyak orang yang pergi kepada-Nya, tetapi sebaliknya pergi kepada-Nya.

(1) Ia mengajar mereka tentang *harkat dan martabat pribadi Kristus* (ay. 31): *Siapa yang datang dari atas,* yang *datang dari sorga, adalah di atas semuanya.*

Di sini:

[1] Ia menganggap benar asal usul-Nya yang ilahi, bahwa Ia datang *dari atas*, dari *sorga*, yang tidak hanya berbicara mengenai garis keturunan-Nya yang ilahi, tetapi juga tabiat ilahi-Nya. Ia mempunyai suatu wujud sebelum Ia

berada dalam kandungan, suatu wujud sorgawi. Tidak ada yang lain kecuali Dia yang datang dari sorga yang pantas menunjukkan kepada kita kehendak sorga atau jalan ke sorga. Ketika Allah ingin menyelamatkan manusia, Ia *menjangkau dari tempat tinggi.*

[2] Oleh karena itu, ia mengambil kesimpulan tentang wewenang-Nya yang berdaulat: Ia berada *di atas semuanya*, di atas segala sesuatu dan semua orang, *Allah di atas segalanya, yang terpuji sampai selama-lamanya.* Sungguh lancang jika kita berdebat dengan-Nya mengenai masalah keutamaan. Ketika kita berbicara tentang kehormatan-kehormatan Tuhan Yesus, kita mendapati bahwa semua kehormatan-Nya itu melampaui segala pemikiran dan ungkapan, sampai pada akhirnya kita hanya bisa mengatakan, "*Ia berada di atas segalanya.*" Telah dikatakan tentang Yohanes Pembaptis bahwa *di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak ada seorang pun yang lebih besar dari pada* dia. Akan tetapi, turunnya Kristus dari sorga memberikan kehormatan yang begitu besar kepada-Nya sebab Ia tidak kehilangan kemuliaan sorgawi-Nya dengan menjelma menjadi daging. Ia masih berada *di atas segalanya.* Hal ini digambarkan Yohanes lebih lanjut dengan memperlihatkan betapa rendahnya orang jika dibandingkan dengan Dia: *Siapa yang berasal dari bumi, termasuk pada bumi, ho ōn ek tēs gēs, ek tēs gēs esti – siapa yang berasal dari bumi adalah dari bumi.* Siapa yang berasal dari bumi, mendapatkan makanannya dari bumi, bergaul dengan hal-hal bumi atau duniawi, dan kepedulianya adalah mengenai hal-hal duniawi itu. Perhatikanlah, *pertama*, manusia berasal dari bumi (tanah), bukan hanya Adam pada waktu pertama kali, melainkan kita juga masih *dibentuk dari tanah liat* (Ayb. 33:6). Pandanglah gunung batu yang daripadanya kita terpahat. *Kedua*, oleh karena itu, wujud manusia bersifat *duniawi,* bukan hanya tubuhnya rapuh dan fana, melainkan juga jiwanya cemar dan bersifat kedagingan, dan segala keinginan serta kecondongan hatinya sangat kuat terhadap hal-hal duniawi. Para nabi dan rasul juga diben-

tuk dari bahan yang sama seperti orang lain. Mereka hanyalah *bejana tanah liat*, walaupun mereka mempunyai harta kekayaan berlimpah tersimpan di dalamnya. Dan jika demikian halnya, akankah mereka dapat dibandingkan dengan Kristus? *Biarlah beling periuk berbantah dengan beling periuk*, tetapi janganlah ia berusaha menyaingi Dia yang *datang dari sorga*.

(2) Mengenai *keunggulan dan kepastian ajaran-Nya*. Murid-murid Yohanes tidak senang karena ajaran Kristus lebih dikagumi dan didengarkan daripada ajaran guru mereka. Akan tetapi, ia memberi tahu mereka bahwa hal tersebut cukup beralasan.

Karena:

[1] Ia sendiri hanya *berkata-kata mengenai bumi (dunia)*, dan begitu pula dengan orang-orang lain yang berasal *dari bumi ini*. Para nabi adalah manusia dan berbicara seperti manusia. *Dari diri mereka sendiri*, tidak ada yang bisa mereka bicarakan selain mengenai hal-hal yang berasal dari *dunia ini* (2Kor. 3:5). Ajaran para nabi dan ajaran Yohanes hanyalah merupakan ajaran yang rendah dan datar jika dibandingkan dengan ajaran Kristus. Seperti sorga terletak jauh di atas bumi, demikian pulalah segala pemikiran-Nya jauh mengatasi segala pemikiran mereka. Melalui mereka Allah berbicara *di bumi*, tetapi di dalam Kristus Ia berbicara *dari sorga*.

[2] Ia yang datang dari sorga ada di atas semua nabi yang pernah hidup di bumi, bukan hanya dalam hal pribadi-Nya, tetapi juga ajaran-Nya. Tidak ada seorang pun yang mengajar seperti Dia.

Ajaran Kristus di sini disarankan kepada kita:

Pertama, sebagai ajaran yang *pasti* dan *tidak bisa salah*, dan yang harus diterima demikian (ay. 32): *Ia memberi kesaksian tentang apa yang dilihat-Nya dan yang didengar-Nya*.

Perhatikanlah di sini:

1. Pengetahuan ilahi yang dimiliki Kristus. Ia tidak memberikan kesaksian lain kecuali *apa yang dilihat-*

Nya dan yang didengar-Nya, apa yang dipahami-Nya secara sempurna dan apa yang diketahui-Nya secara utuh. Apa yang ditemukan-Nya mengenai tabiat ilahi dan dunia yang tidak terlihat, itulah yang telah *dilihat*-Nya. Apa yang diungkapkan-Nya mengenai pikiran Allah adalah apa yang telah *didengar*-Nya langsung dari Dia, dan bukan dari pihak kedua. Para nabi bersaksi tentang apa yang diberitahukan kepada mereka dalam mimpi dan penglihatan melalui pengantaraan para malaikat, tetapi bukan tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar. Yohanes adalah *suara* orang yang berseru, *"Buatlah jalan bagi sang saksi*, dan *diamlah* selama keputusan diberikan," tetapi ia kemudian menyerahkan kepada sang saksi itu untuk memberikan kesaksiannya sendiri, dan kepada hakim untuk memberikan keputusannya sendiri. Injil Kristus bukanlah suatu pendapat yang bisa diragukan, seperti halnya sebuah hipotesis (dugaan) atau gagasan baru dalam filsafat, yang dengan bebas bisa diterima atau ditolak siapa saja, melainkan suatu pewahyuan pikiran Allah, yang dengan sendirinya merupakan *kebenaran kekal* dan *sangat penting* bagi kita.

2. Anugerah dan kebaikan ilahi-Nya: apa yang telah *dilihat* dan *didengar*-Nya diberitahukan-Nya dengan senang hati kepada kita karena Ia tahu bahwa hal-hal itu sangat penting bagi kita. Apa yang telah dilihat dan didengar Paulus dalam Firdaus ketiga tidak dapat disaksikannya (2Kor. 12:4), tetapi Kristus tahu bagaimana mengutarakan apa yang telah *dilihat* dan *didengar*-Nya. Ajaran Kristus di sini disebut sebagai *kesaksian*-Nya, untuk menunjukkan,

   (1) *Bukti yang meyakinkan* akan ajaran-Nya itu. Ajaran ini tidak *disampaikan* seperti kabar yang didengar dari orang lain, tetapi *disaksikan* seperti bukti yang diberikan di pengadilan, yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh keyakinan.

(2) Kesungguhan hati dalam penyampaiannya. Ajaran itu disaksikan dengan kepedulian dan kegigihan yang sungguh besar, seperti dalam Kisah Para Rasul 18:5.

Dari *kepastian* ajaran Kristus, Yohanes mengambil kesempatan:

[1] Untuk meratapi ketidakpercayaan sebagian besar orang: walaupun Ia menyaksikan apa yang pasti benar, *tidak seorang pun* yang menerima kesaksian-Nya, hanya sangat sedikit yang menerima, hampir-hampir tidak ada, jika dibandingkan dengan orang-orang yang menolaknya. Mereka tidak menerimanya, mereka tidak mau mendengarnya, mereka tidak memperhatikannya, atau menghargainya. Hal ini dibicarakannya bukan semata-mata karena ia *heran* bahwa kesaksian seperti itu tidak diterima (Siapakah yang percaya kepada berita kami? Betapa bodoh dan tololnya sebagian besar umat manusia, betapa mereka memusuhi diri mereka sendiri!), melainkan juga karena ia *berduka*. Murid-murid Yohanes berduka karena *semua orang pergi kepada Kristus* (ay. 26), mereka berpikir bahwa pengikut-pengikut-Nya terlalu banyak. Tetapi Yohanes berduka karena *tidak seorang pun datang kepada-Nya*, terlalu sedikit menurutnya. Perhatikanlah, ketidakpercayaan orang-orang berdosa merupakan kedukaan bagi orang-orang kudus. Untuk inilah Rasul Paulus *sangat berdukacita* (Rm. 9:2).

[2] Ia mengambil kesempatan untuk memuji iman umat pilihan yang tersisa (ay. 33): *Siapa yang menerima kesaksian-Nya itu* (dan memang ada orang yang menerimanya, meskipun hanya sedikit) *ia mengaku, bahwa Allah adalah benar*. Allah tetaplah benar, meskipun kita tidak *mengakuinya*. Allah adalah benar, dan semua manusia pendusta. Kebenaran-

Nya tidak memerlukan dukungan iman kita, tetapi jika kita dengan iman berserah kepada kebenaran-Nya, maka kita berlaku hormat dan adil terhadap diri kita sendiri, dan dengan demikian Allah pun memandang diri-Nya dihormati. Semua janji Allah adalah *ya* dan *amin*. Dengan iman, kita mengucapkan *amin* terhadap semua janji-Nya itu, seperti yang tertulis dalam Wahyu 22:20. Perhatikanlah, barangsiapa menerima kesaksian Kristus, ia berserah diri bukan hanya kepada kebenaran Kristus melainkan juga kepada kebenaran *Allah*, sebab nama-Nya adalah *Firman Allah*. Perintah-perintah Allah dan kesaksian Kristus dipadukan secara bersama-sama (Why. 12:17). Dengan mempercayai Kristus, maka kita mengaku, *Pertama*, bahwa Allah adalah benar dan setia kepada semua janji yang telah dibuat-Nya *mengenai Kristus*, yaitu apa yang difirmankan-Nya dengan perantaraan *nabi-nabi-Nya yang kudus*. Apa yang *dijanjikan-Nya kepada bapa leluhur kita* telah terpenuhi semuanya, dan tidak ada satu titik atau satu kata pun darinya yang dibiarkan jatuh ke tanah dengan sia-sia (Luk. 1:70, dst.; Kis. 13:32-33). *Kedua*, bahwa Ia benar dan setia terhadap semua janji yang telah dibuat-Nya *di dalam Kristus*. Kita mempertaruhkan jiwa kita pada kejujuran Allah, karena kita yakin bahwa Ia adalah *benar*. Kita bersedia berurusan dengan-Nya *atas dasar kepercayaan*, dan bersedia meninggalkan segala sesuatu di dunia ini demi mendapatkan kebahagiaan nanti, kebahagiaan yang tidak terlihat. Bila kita melakukan ini, kita sangat menghormati kesetiaan Allah. Barangsiapa yang kita *beri pujian*, kita *memberinya* juga *kehormatan*.

Kedua, ajaran itu disarankan kepada kita sebagai ajaran *ilahi*, bukan ajaran-Nya sendiri, melainkan ajar-

an *Dia yang mengutus*-Nya (ay. 34): *Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah.* Dia diutus untuk menyampaikan firman Allah, dan Dia dimampukan untuk melakukannya, *karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas kepada-Nya.* Para nabi adalah seperti pembawa pesan yang membawa surat-surat dari sorga, tetapi Kristus datang sebagai seorang *duta besar*, dan Ia berurusan dengan kita dalam kapasitas-Nya ini, karena,

1. Ia menyampaikan *firman Allah*, dan tidak ada satu pun dari apa yang disampaikan-Nya itu dipengaruhi oleh kelemahan-kelemahan manusia. Baik isi maupun bahasanya bersifat ilahi. Ia membuktikan diri-Nya *diutus Allah* (ay. 2), dan karena itu firman-Nya harus diterima sebagai firman Allah. Dengan pedoman inilah kita bisa menguji roh: mereka yang berbicara *sebagai orang yang menyampaikan firman Allah* dan yang bernubuat *sesuai dengan iman* haruslah diterima sebagai *utusan Allah*.
2. Ia berbicara tidak seperti nabi-nabi lain, karena *Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas kepada-Nya.* Tidak ada yang bisa mengatakan *firman Allah* tanpa *Roh Allah* (1Kor. 2:10-11). Nabi-nabi Perjanjian Lama mempunyai Roh, dan dalam tingkatan yang berbeda-beda (2Raj. 2:9-10). Akan tetapi, jika kepada mereka Allah memberikan Roh-Nya dengan *terbatas* (1Kor. 12:4), kepada Kristus Ia memberikan Roh-Nya dengan *tidak terbatas*. Segala kepenuhan berdiam di dalam diri-Nya, kepenuhan ke-Allah-an, kepenuhan tanpa batas. Roh Allah tidak berada di dalam Kristus seperti di dalam bejana, melainkan seperti di dalam sumber mata air, seperti di dalam laut yang tak berdasar, tak terbatas dalamnya. "Para nabi yang mempunyai Roh secara terbatas, yang hanya berkaitan dengan suatu pewahyuan tertentu, kadang-kadang berkata-kata dari *diri mereka sendiri.* Tetapi Dia mempunyai Roh yang selalu berdiam di dalam diri-Nya, tanpa henti, selalu mengatakan *firman Allah.*" Begitulah menurut Dr. Whitby.

(3) Mengenai *kuasa dan wewenang yang ada pada-Nya*, yang memberi-Nya keutamaan di atas yang lain, dan nama yang jauh melebihi nama-nama lain.

[1] Ia adalah *Anak yang dikasihi Bapa* (ay. 35): *Bapa mengasihi Anak*. Para nabi berlaku setia sebagai hamba, tetapi Kristus sebagai Anak. Mereka dipekerjakan sebagai hamba, tetapi Kristus *dikasihi* sebagai Anak, selalu menjadi *Anak kesayangan-Nya* (Ams. 8:30). Bapa sangat berkenan kepada-Nya. Ia tidak hanya *telah* mengasihi-Nya, tetapi juga *terus* mengasihi-Nya. Ia terus mengasihi-Nya bahkan dalam keadaan-Nya yang hina, Ia mengasihi-Nya kendati dengan segala kemiskinan dan penderitaan-Nya.

[2] Ia adalah *Tuhan atas segalanya*. Bapa, sebagai bukti akan kasih-Nya kepada-Nya, *telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya*. Kasih itu murah hati. Bapa begitu puas dan yakin terhadap-Nya sehingga Ia menetapkan-Nya sebagai orang *yang dapat dipercaya* untuk mengurus umat manusia. Setelah memberi-*Nya Roh dengan tidak terbatas*, Ia memberikan *segala sesuatu* kepada-Nya, sebab dengan demikianlah Ia memenuhi syarat untuk menjadi Tuan dan Pengatur atas segalanya. Perhatikanlah, adalah kehormatan bagi Kristus, dan penghiburan yang tiada terhingga bagi semua orang Kristen, bahwa Bapa telah *memberikan segala sesuatu* ke dalam tangan Sang Pengantara. *Pertama*, segala *kuasa*, demikianlah yang dijelaskan dalam Matius 28:18. Segala karya penciptaan diserahkan di bawah kaki-Nya, semua urusan penebusan diserahkan ke dalam tangan-Nya, Ia adalah Tuhan atas segalanya. Para malaikat adalah hamba-Nya, dan setan-setan adalah tawanan-Nya. Ia mempunyai *kuasa atas segala yang hidup*, *bangsa-bangsa* diberikan *kepada-Nya sebagai milik pusaka-Nya*. Kerajaan pemeliharaan Allah diserahkan ke dalam pengurusan-Nya. Ia mempunyai kuasa untuk menentukan syarat-syarat bagi kovenan perdamaian sebagai *Penguasa* yang agung, untuk mengatur jemaat-Nya sebagai *Pemberi hukum* yang agung, untuk membagi-bagikan kebaikan-kebaikan ilahi sebagai *Penderma* yang

agung, dan untuk meminta pertanggungjawaban dari semua makhluk sebagai *Hakim* yang agung. Baik tongkat emas maupun gada besi diserahkan ke dalam tangan-Nya. *Kedua*, semua *anugerah* diberikan ke dalam tangan-Nya, supaya tangan-Nya menjadi saluran anugerah. Ini mencakup *segala sesuatu*, segala sesuatu yang baik yang diniatkan Allah untuk diberikan kepada anak-anak manusia, yaitu *kehidupan kekal* beserta semua hal yang mendahuluinya. Tidaklah layak bagi kita jika Bapa memberikan semuanya itu *ke dalam tangan kita*, sebab kita telah membuat diri kita sendiri sebagai *anak-anak bagi murka-Nya*. Oleh karena itu, Ia telah menetapkan *Anak kesayangan-Nya* sebagai wali kita, dan hal-hal yang diniatkan-Nya bagi kita diberikan-Nya *ke dalam tangan-Nya*, yang layak dan yang pantas untuk mendapatkan baik kehormatan bagi diri-Nya sendiri maupun kebaikan-kebaikan bagi kita. Semua itu diberikan *ke dalam tangan-Nya* oleh Dia, untuk diberikan nanti ke dalam tangan kita. Semuanya ini sungguh sangat meneguhkan iman kita, bahwa kekayaan-kekayaan kovenan baru disimpan di dalam tangan yang begitu terjamin, begitu baik, dan begitu benar. Tangan-Nya telah memperoleh semua itu bagi kita, dan yang telah memperoleh kita bagi diri-Nya sendiri, yang mampu menjaga semua hal yang *diserahkan kepada-Nya,* sesuai dengan persetujuan Allah dan orang-orang percaya.

[3] Dialah yang merupakan sasaran iman, dan iman ini adalah syarat utama untuk mendapatkan kebahagiaan kekal, dan dengan demikian Ia memiliki keutamaan di atas semua yang lain: *Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal* (ay. 36). Di sini kita melihat penerapan dari apa yang telah dikatakan Yohanes mengenai Kristus dan ajaran-Nya, dan ini merupakan *kesimpulan dari semuanya*. Jika Allah telah memberikan kehormatan ini kepada Anak, maka kita dengan iman harus memberikan penghormatan kepada-Nya. Sama seperti Allah menawarkan dan menyampaikan hal-hal yang baik kepada kita melalui *kesaksian* Yesus

Kristus, yang firman-Nya merupakan sarana kebaikan-kebaikan ilahi, demikian pula kita menerima dan ikut ambil bagian dalam kebaikan-kebaikan itu dengan *memercayai* kesaksian-Nya, dan menerima firman-Nya sebagai firman yang *benar* dan *baik*. Cara *menerima* seperti ini sesuai dengan cara *pemberiannya*. Di sini kita melihat inti dari Injil yang harus diberitakan kepada setiap makhluk itu (Mrk. 16:16).

Inilah:

Pertama, kebahagiaan bagi semua orang Kristen yang sejati: *Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal.*

Perhatikanlah:

1. Ciri atau sifat orang Kristen yang sejati adalah bahwa ia percaya kepada *Anak Allah*, dan tidak hanya *memercayai-Nya*, bahwa apa yang dikatakan-Nya benar, tetapi juga percaya *kepada-Nya*, taat kepada-Nya dan memercayakan diri kepada-Nya. Kekristenan yang sejati mendatangkan keuntungan yang sungguh besar, bahkan sampai pada *kehidupan kekal*. Inilah yang diperoleh Kristus bagi kita dan yang dianugerahkan-Nya kepada kita melalui kedatangan-Nya. Kebahagiaan ini sungguh besar, kebahagiaan jiwa yang kekal *di dalam* Allah yang kekal.
2. Orang-orang percaya yang sejati, bahkan pada saat ini, sudah *memiliki* hidup yang kekal. Mereka tidak hanya akan memilikinya nanti di akhirat, tetapi juga sudah memilikinya sekarang.

   Karena:

   (1) Mereka *mempunyai* jaminan yang sangat baik untuk itu. Akta yang dengannya kehidupan kekal diperoleh kini telah dimeteraikan dan disampaikan kepada mereka, dan dengan demikian mereka *memiliki*nya. Kehidupan kekal ini diberikan ke dalam tangan Penjaga mereka, dan dengan demikian mereka memilikinya, meskipun hal itu belum digunakan sebagai barang milik. Mereka me-

miliki Anak Allah, yang di dalam-Nya *mereka beroleh hidup yang kekal*, dan Roh Allah, yang dengan-Nya mereka menjalani hidup di dunia ini dengan benar dan sungguh-sungguh.

(2) Mereka sudah *mencicipi* hidup kekal itu dengan penuh penghiburan, yaitu dalam persekutuan saat ini dengan Allah dan tanda-tanda kasih-Nya. Anugerah adalah kemuliaan yang sudah dimulai.

Kedua, keadaan menyedihkan dan menyengsarakan yang menimpa orang-orang yang tidak percaya: *Barangsiapa tidak taat kepada Anak* akan binasa, *ho apeithōn.* Kata Yunani ini mencakup baik *ketidakpercayaan* maupun *ketidaktaatan.* Orang yang tidak percaya adalah orang yang tidak mau menghargai dan percaya akan kebenaran ajaran Kristus, dan tidak pula tunduk pada pemerintahan-Nya. Nah, orang-orang yang tidak mau *diajar* atau *diperintah* oleh Kristus,

1. Mereka *tidak bisa berbahagia* di dunia ini, atau di dunia yang akan datang: *Ia tidak akan melihat hidup*, hidup yang hendak dianugerahkan Kristus dengan kedatangan-Nya. Ia tidak akan menikmatinya, ia tidak akan mendapatkan segala penghiburan darinya, tidak akan pernah melihat seperti apa kehidupan itu, malah akan semakin kehilangan hidup itu.
2. Yang mereka alami *hanyalah kesengsaraan*: *Murka Allah tetap ada di atas* orang yang tidak percaya. Ia tidak saja berada di bawah *murka Allah*, tetapi juga murka itu *tetap ada di atasnya.* Ini artinya *kematian bagi jiwanya,* sama pastinya seperti perkenanan-Nya merupakan *kehidupan bagi jiwanya.* Segala murka yang didatangkannya sendiri atas dirinya dengan melanggar hukum Allah, jika tidak dihapuskan oleh anugerah Injil, akan diikatkan padanya. Murka Allah terhadap pelanggaran-pelanggaran yang diperbuatnya setiap hari akan berkobar dan berdiam di atasnya. Kesalahan-kesalahan lama dibiarkan tak terhapus, dan kesalahan-kesalahan baru bertambah: setiap hari ada sesuatu yang dilakukan untuk meme-

nuhi takarannya, dan tak ada satu pun yang dilakukan untuk mengosongkannya. Dengan demikian murka Allah *tetap,* sebab murka itu *tertimbun pada hari waktu mana murka Allah dinyatakan.*✍

PASAL 4

Sungguh suatu kemuliaan bagi tanah Israel, lebih dari apa pun, bahwa tanah ini adalah negri Imanuel (Yes. 8:8), bukan hanya merupakan tempat kelahiran Kristus, melainkan juga tempat Ia berkhotbah dan mengadakan mujizat. Pada masa Juruselamat kita, wilayah ini dibagi menjadi tiga bagian: Yudea di selatan, Galilea di utara, dan Samaria terletak di antara keduanya. Nah, dalam pasal ini kita mendapati Kristus berada di ketiga wilayah ini.

I. Berangkat dari Yudea (ay. 1-3).
II. Melewati Samaria. Walaupun hanya suatu persinggahan saja, kunjungan-Nya ini banyak mendapat tempat di perikop ini.
    1. Kedatangan-Nya di Samaria (ay. 4-6).
    2. Percakapan-Nya dengan seorang perempuan Samaria di sebuah sumur (ay. 7-26).
    3. Pemberitahuan tentang Dia yang disampaikan perempuan tersebut kepada orang-orang di kota (ay. 27-30).
    4. Perbincangan Kristus dengan murid-murid-Nya sementara perempuan itu pergi ke kota (ay. 31-38).
    5. Dampak yang baik dari pemberitaan perempuan itu di antara orang-orang Samaria (ay. 39-42).
III. Kita mendapati bahwa Dia tinggal selama beberapa waktu di Galilea (ay. 43-46), dan di sana Ia menyembuhkan anak seorang pegawai istana yang sedang sekarat (ay. 46-54).

Perjalanan Kristus ke Galilea
(4:1-3)

1 Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes 2 – meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-muridNya, – 3 Ia pun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea.

Sebelumnya kita sudah membaca tentang kedatangan Kristus ke Yudea setelah Ia merayakan hari raya di Yerusalem (3:22). Sekarang Ia meninggalkan Yudea, empat bulan sebelum musim menuai, seperti yang dikatakan di sini (ay. 35). Jadi, jika dihitung-hitung, Ia tinggal di Yudea kira-kira enam bulan, untuk membangun di atas dasar yang sudah diletakkan Yohanes di sana. Kita tidak memiliki catatan terperinci tentang khotbah-khotbah dan mujizat-mujizat-Nya di sana, hanya garis besarnya saja (ay. 1).

I. Bahwa Ia *memperoleh murid-murid.* Ia memenangkan banyak orang, sehingga mereka menerima ajaran-Nya dan mengikuti Dia sebagai seorang guru yang datang dari Allah. Pelayanan-Nya verhasil, meskipun ada banyak tantangan (Mzm. 110:2-3); *Mathētas poiei* – yang artinya sama dengan *mathēteuo* – *memuridkan* atau *menjadikan murid.* Bandingkan dengan Kejadian 12:5. *Orang-orang yang diperoleh mereka*, artinya yang mereka jadikan, yaitu mereka *jadikan murid atau pengikut baru.* Perhatikan, Kristus memiliki hak istimewa untuk *memperoleh murid*, pertama untuk membawa mereka ke kaki-Nya, lalu membentuk dan menjadikan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. *Fit, non nascitur, Christianus – Orang Kristen dijadikan, bukan dilahirkan.* Tertullian (seorang bapa gereja – pen.).

II. Bahwa Ia *membaptis* orang-orang yang Ia *peroleh* sebagai *murid*, menerima mereka dengan cara *membasuh mereka dengan air.* Bukan Ia sendiri yang melakukannya, melainkan melalui pelayanan murid-murid-Nya (ay. 2).

   1. Karena Ia hendak membuat perbedaan antara baptisan-Nya dengan baptisan Yohanes, yang membaptis sendiri semua muridnya. Ini karena Yohanes membaptis sebagai seorang hamba, sedangkan Kristus sebagai seorang tuan.

2. Ia ingin lebih banyak mengabdikan diri-Nya untuk memberitakan Injil, karena ini merupakan pekerjaan yang lebih baik (1Kor. 1:17).
3. Ia ingin memberi kehormatan kepada murid-murid-Nya, dengan memberdayakan mereka dan mempekerjakan mereka untuk melakukan pekerjaan membaptis itu, dan dengan demikian melatih mereka untuk pelayanan-pelayanan lebih lanjut.
4. Jika Ia sendiri yang membaptis beberapa orang, orang-orang ini akan cenderung menilai tinggi diri mereka berdasarkan baptisan-Nya itu, lalu merendahkan yang lain. Hal inilah yang ingin dicegah oleh Kristus, sama seperti Paulus (1Kor. 1:13-14).
5. Ia hendak mengkhususkan diri-Nya untuk kehormatan membaptis dengan Roh Kudus (Kis. 1:5).
6. Ia hendak mengajar kita bahwa kekuatan sakramen tidak tergantung pada kuasa tangan yang melaksanakannya. Apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya berdasarkan perintah-Nya, Ia akui seperti Ia sendiri yang melakukannya.

III. Bahwa Ia memperoleh dan membaptis *murid lebih banyak dari pada Yohanes*. Bukan hanya lebih banyak daripada yang sudah dibaptis Yohanes pada waktu itu, melainkan lebih banyak daripada yang pernah dibaptis Yohanes pada waktu kapan pun. Perkataan Kristus lebih berkuasa daripada Yohanes. Mujizat-mujizat-Nya meyakinkan, dan semua penyembuhan yang Ia lakukan dengan *cuma-cuma* sangat mengundang.

IV. Bahwa orang-orang Farisi diberi tahu tentang hal ini. Mereka mendengar betapa banyak orang yang Ia baptis. Sejak pemunculan pertama-Nya mereka sudah mengawasi-Nya dengan perasaan dengki, dan tidak habis-habisnya menyuruh kaki tangan mereka memata-matai Dia.

Perhatikanlah baik-baik:

1. Ketika orang-orang Farisi berpikir bahwa mereka sudah melepaskan diri dari Yohanes (karena saat itu ia sedang dalam penjara), dan merasa tenang karenanya, Kristus muncul, dan Ia lebih mengesalkan hati mereka daripada Yohanes. Saksi-saksi akan bangkit kembali.

2. Yang menyusahkan hati mereka adalah bahwa Kristus memperoleh murid yang sangat banyak. Keberhasilan Injil membuat kesal musuh-musuhnya, dan suatu tanda yang baik bahwa Injil berhasil adalah ketika kuasa kegelapan menjadi murka kepadanya.

V. Bahwa Tuhan kita Yesus tahu betul informasi apa yang diberikan kepada orang-orang Farisi untuk menentang Dia. Mungkin saja orang-orang yang memberikan informasi ingin supaya nama mereka dirahasiakan, dan orang-orang Farisi itu tidak ingin rancangan mereka diketahui orang. Namun tidak seorang pun dapat menggali lubang yang cukup dalam untuk dapat *menyembunyikan dalam-dalam rancangannya terhadap TUHAN* (Yes. 29:15), dan dalam perikop ini Kristus disebut *Tuhan*. Ia tahu apa yang diberitahukan kepada orang-orang Farisi, dan mungkin juga seberapa jauh berita itu menyimpang dari kebenaran, karena tampaknya Yesus belum membaptis *lebih banyak dari Yohanes*. Namun demikianlah yang disampaikan orang, untuk membuat Dia tampak lebih berbahaya (2Raj. 6:12).

VI. Bahwa setelah itu Tuhan kita Yesus *meninggalkan Yudea* dan *kembali lagi* ke Galilea.

1. Ia meninggalkan Yudea, karena mungkin Ia akan dianiaya di situ, bahkan sampai mati. Demikianlah kemarahan orang-orang Farisi terhadap-Nya, dan rancangan mereka yang tidak saleh untuk menghancurkan Anak Manusia pada awal masa pelayanan-Nya. Untuk menghindari rancangan-rancangan mereka, Kristus meninggalkan daerah tersebut, dan pergi ke tempat di mana pelayanan-Nya tidak terlalu menyulut kemarahan, dibandingkan jika Ia berada tepat di bawah pengawasan mereka.

   Karena:

   (1) Saat-Nya belum tiba (7:30), saat yang ditetapkan oleh rencana Allah, dan yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, yaitu saat bagi Mesias untuk dibunuh. Ia belum menyelesaikan kesaksian-Nya, oleh karena itu Ia belum mau menyerahkan atau membahayakan diri-Nya.

(2) Murid-murid yang sudah Ia kumpulkan di Yudea tidak mampu menanggung kesukaran, maka Ia tidak ingin menempatkan mereka dalam bahaya.

(3) Dengan tindakan-Nya ini Ia memberi contoh peraturan-Nya sendiri: *Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain.* Kita tidak dipanggil untuk menderita, selama kita dapat menghindarinya tanpa melakukan dosa. Oleh karena itu, walaupun kita tidak boleh berpindah agama, kita boleh berpindah tempat, demi keselamatan diri kita. Kristus menyelamatkan diri-Nya bukan dengan mujizat, melainkan dengan cara yang *biasa bagi manusia*, sebagai tuntunan dan dorongan bagi umat-Nya yang menderita.

2. Ia berangkat ke Galilea, karena di sana Ia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, serta banyak teman dan lebih sedikit musuh.

   Ia pergi ke Galilea saat itu:

   (1) Karena saat itu pelayanan Yohanes telah *membuka jalan* bagi-Nya di sana. Ini karena Galilea, yang berada di bawah kekuasaan Herodes, adalah tempat terakhir baptisan Yohanes.

   (2) Karena penahanan Yohanes telah *memberikan tempat* bagi-Nya di sana. Pelita itu sekarang diletakkan di bawah gantang, maka pikiran orang tidak akan terbagi antara dia dan Kristus. Jadi, baik kebebasan maupun belenggu dialami oleh pelayan-pelayan yang baik untuk kemajuan Injil (Flp. 1:12). Namun untuk tujuan apakah Ia pergi menyelamatkan diri ke Galilea? Herodes, yang menganiaya Yohanes, tidak akan menjadi pelindung bagi Yesus. Mengenai hal ini Chemnitius menulis, *Pii in hâc vitâ quos fugiant habent; ad quos vero fugiant ut in tuto sint non habent, nisi ad te, Deus, qui solus regugium nostrum es – Orang-orang benar, dalam hidup ini, memiliki orang-orang yang dapat menjadi tempat mereka melarikan diri, tetapi tidak ada seorang pun yang menjadi tempat melarikan diri itu dapat menyediakan perlindungan bagi mereka, kecuali Engkau, ya Allah.*

Kristus di Sumur Samaria
(4:4-26)

4 Ia harus melintasi daerah Samaria. 5 Maka sampailah Ia ke sebuah kota di
Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu ke-
pada anaknya, Yusuf. 6 Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih
oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira
pukul dua belas. 7 Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak me-
nimba air. Kata Yesus kepadanya: "Berilah Aku minum." 8 Sebab murid-mu-
rid-Nya telah pergi ke kota membeli makanan. 9 Maka kata perempuan Sama-
ria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepa-
daku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang
Samaria.) 10 Jawab Yesus kepadanya: "Jikalau engkau tahu tentang karunia
Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya
engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air
hidup." 11 Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tidak punya tim-
ba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh air hidup
itu? 12 Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang mem-
berikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya,
ia serta anak-anaknya dan ternaknya?" 13 Jawab Yesus kepadanya: "Barang-
siapa minum air ini, ia akan haus lagi, 14 tetapi barangsiapa minum air yang
akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.
Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di
dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang
kekal." 15 Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuhan, berikanlah aku air itu,
supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba
air." 16 Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke
sini." 17 Kata perempuan itu: "Aku tidak mempunyai suami." Kata Yesus
kepadanya: "Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, 18 sebab
engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bu-
kanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar." 19 Kata perempuan
itu kepada-Nya: "Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang
nabi. 20 Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu
katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah." 21 Kata Yesus
kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bah-
wa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di
Yerusalem. 22 Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyem-
bah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. 23
Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-
penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab
Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. 24 Allah itu Roh dan
barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebe-
naran." 25 Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan
datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan
segala sesuatu kepada kami." 26 Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang
sedang berkata-kata dengan engkau."

Di sini diceritakan mengenai apa yang dilakukan oleh Kristus yang baik itu di Samaria, ketika Ia *melalui* daerah itu dalam perjalanan-Nya ke Galilea. Orang Samaria, baik dalam *darah* maupun *agama*, adalah *Yahudi campuran*, keturunan orang-orang dari daerah-daerah kekuasaan lain yang ditempatkan di Samaria oleh raja Asyur setelah penawanan sepuluh suku, yang hidup bersama dengan orang-orang

miskin dari daerah itu yang ditinggalkan, dan banyak orang Yahudi lainnya sesudah itu. Mereka hanya menyembah Allah Israel, dan bagi-Nya mereka telah membangun sebuah bait di atas gunung Gerizim, untuk menyaingi bait yang ada di Yerusalem. Ada rasa permusuhan yang sangat besar antara mereka dengan orang Yahudi. Orang Samaria tidak mau menerima Kristus, ketika mereka melihat-Nya pergi ke Yerusalem (Luk. 9:53). Orang Yahudi berpikir bahwa tidak ada julukan buruk lain yang lebih pantas diberikan bagi Dia selain dari *Ia orang Samaria.* Ketika orang Yahudi berada dalam kemakmuran, orang Samaria menyatakan diri ada hubungan dengan mereka (Ezr. 4:2), tetapi, ketika orang Yahudi berada dalam kesusahan, mereka menjadi orang Media dan Persia; lihat Joseph. *Antiq.* 11. 340-341; 12. 257.

Sekarang amatilah:

I. Kedatangan Kristus di Samaria. Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk tidak *masuk ke dalam kota orang Samaria* (Mat. 10:5), artinya untuk tidak memberitakan Injil atau mengerjakan mujizat apa pun. Di sini Ia pun tidak berkhotbah di depan umum, atau mengerjakan mujizat apa pun, karena pandangan-Nya tertuju kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel.* Kebaikan yang Ia lakukan di sini *sifatnya sambil lalu saja*; hanya *remah-remah* dari roti anak-anak yang kebetulan *jatuh dari meja tuannya.*

   1. *Jalan* Kristus dari Yudea ke Galilea terbentang melintasi *daerah* Samaria (ay.4): *Ia harus melintasi daerah Samaria.* Tidak ada jalan lain, kecuali Ia mau mengambil jalan memutar di sisi lain *sungai Yordan*, tetapi itu jalan memutar yang jauh. Orang-orang jahat dan duniawi saat ini sudah begitu bercampur dengan Israel kepunyaan Allah sehingga, kecuali kita *keluar dari dunia ini*, kita tidak dapat menghindari *pertemuan* dengan orang-orang seperti itu (1Kor. 5:10). Oleh karena itu kita membutuhkan perlengkapan senjata kebenaran di tangan kiri dan kanan, supaya kita tidak membangkitkan *amarah* mereka ataupun menjadi *cemar* karena mereka. Janganlah kita masuk ke tempat-tempat pencobaan kecuali kalau *harus perlu* demikian; dan kalau harus terpaksa, janganlah kita tinggal di dalamnya, melainkan harus *bergegas melewatinya.* Sebagian orang berpikir bahwa Kristus *harus* melintasi daerah Samaria

karena pekerjaan baik yang harus Ia lakukan di sana; ada seorang perempuan miskin yang harus diubahkan, seekor domba yang harus dicari dan diselamatkan. Ini adalah pekerjaan yang selalu ada di hati-Nya, jadi Ia *harus* melewati jalan tersebut. Inilah kebahagiaan bagi Samaria, bahwa daerah itu terletak *di jalan Kristus*, sehingga Ia memiliki kesempatan untuk memanggil mereka. *Maka Aku lalu dari situ dan Aku berkata kepadamu: Engkau harus hidup* (Yeh. 16:6).

2. Tempat peristirahatan-Nya terletak di *sebuah kota di Samaria.*

   Sekarang perhatikan:

   (1) Gambaran tentang tempat tersebut. Tempat itu disebut *Sikhar*, mungkin sama dengan *Sikhem* atau *Sekhem*, tempat yang sering kita baca dalam Perjanjian Lama. Demikianlah nama-nama tempat biasanya berubah seiring perjalanan waktu. Sikhem menghasilkan orang bukan-Yahudi pertama yang masuk ke dalam jemaat Israel (Kej. 34:24), dan sekarang tempat ini menjadi tempat pertama di mana Injil diberitakan di luar wilayah Israel. Demikianlah menurut pengamatan Dr. Lightfoot. Begitu juga yang terjadi dengan *lembah Akhor*, yang menjadi *pintu pengharapan*, yaitu pengharapan bagi orang-orang bukan-Yahudi yang malang, yang melintasi kota ini (Hos. 2:14). Ini adalah tempat Abimelekh menjadi raja dan pusat kerajaan Yerobeam, tetapi ketika penulis Kitab Injil ini hendak menceritakan kepada kita masa lalu tempat tersebut, ia memperhatikan harta Yakub di situ, yang lebih mendatangkan kehormatan bagi tempat itu daripada raja-raja.

   [1] Di sinilah letak tanah Yakub, *sebidang tanah yang Yakub* berikan kepada anaknya, Yusuf, yang tulang-tulangnya dikuburkan di sana (Kej. 48:22; Yos. 24:32). Mungkin hal ini disebutkan untuk mengisyaratkan bahwa Kristus, ketika Ia beristirahat di situ, mengambil kesempatan dari tanah yang diberikan Yakub kepada Yusuf, untuk merenungkan kesaksian baik yang dihasilkan para nenek moyang dengan iman mereka. Bapa Gereja Hieronimus memilih untuk tinggal di tanah Kanaan, supaya pemandangan di tempat itu membuatnya lebih dapat menghayati kisah-kisah di dalam Alkitab.

[2] Di sinilah tempat sumur Yakub, yaitu sumur yang digalinya, atau paling tidak digunakannya, untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Sumur ini tidak pernah disebutkan di dalam Perjanjian Lama, tetapi berdasarkan tradisi orang mempercayai bahwa ini adalah sumur Yakub.

(2) Posisi tubuh Tuhan kita Yesus di tempat itu. *Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu.*

Di sini diceritakan Tuhan kita Yesus:

[1] Mengalami kelelahan yang biasa dialami orang-orang yang dalam perjalanan. Ia *sangat letih oleh perjalanan.* Walaupun saat itu masih pukul dua belas, dan Ia baru menjalani setengah dari perjalanan satu hari-Nya, namun Ia sudah sangat letih; mungkin juga karena waktu itu pukul dua belas, saat paling panas dalam sehari, maka Ia menjadi sangat letih.

Di sini kita melihat:

Pertama, bahwa Ia *benar-benar seorang manusia*, dan dapat merasakan kelemahan seperti manusia pada umumnya. Dosa mendatangkan kerja keras (Kej. 3:19), maka Kristus, yang menjadikan diri-Nya kutuk karena kita, harus mengalaminya.

Kedua, bahwa Ia adalah *orang yang miskin.* Jika tidak, Ia mungkin melakukan perjalanan dengan menunggang kuda atau mengendarai kereta kuda. Ia merendahkan diri-Nya bagi kita sampai pada kehinaan dan mati raga seperti ini, sehingga Ia melakukan perjalanan-Nya dengan berjalan kaki. Ketika *budak-budak menunggang kuda, pembesar-pembesar berjalan kaki seperti budak-budak* (Pkh. 10:7). Ketika kita dapat menempuh perjalanan dengan mudah, marilah kita mengingat kelelahan Tuan kita.

Ketiga, tampaknya Ia hanyalah *seorang yang lemah lembut*, yang tidak memiliki tubuh yang kekar. Tampaknya murid-murid-Nya tidak letih, sehingga mereka dapat pergi ke kota tanpa kesulitan, sementara Guru mereka duduk dan tidak mampu berjalan lebih jauh.

Tubuh yang terbuat dari tanah yang rapuh ini memang sangat peka terhadap rasa lelah, sehingga hampir tidak dapat menanggungnya.

[2] Di sini diceritakan Ia berusaha memulihkan diri-Nya dengan cara yang biasa dilakukan orang-orang yang dalam perjalanan. *Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu.*

Pertama, Ia duduk *di pinggir sumur itu*, sebuah *tempat yang tidak nyaman*, dingin dan keras. Ia tidak memiliki bangku ataupun kursi yang nyaman untuk beristirahat, namun memanfaatkan apa saja yang tersedia di situ, untuk mengajar kita agar tidak memilih-milih dan mencari kenyamanan dalam hidup, melainkan puas dengan hal-hal yang sederhana saja.

Kedua, Ia duduk di situ, dengan posisi tubuh yang tidak nyaman; duduk *sembarangan saja – incuriose et neglectim*, atau Ia duduk *dengan cara* yang biasa dilakukan orang-orang yang sangat letih karena perjalanan jauh.

II. Percakapan-Nya dengan seorang perempuan Samaria, yang dicatat dengan lengkap di sini, sedangkan perdebatan-Nya dengan para alim ulama dan percakapan-Nya dengan Musa dan Elia di atas gunung terkubur dalam keheningan.

Percakapan ini dapat dibagi menjadi empat pokok:

1. Mereka bercakap-cakap tentang *air* (ay. 7-15).

(1) Di sini digambarkan *situasi* yang melandasi percakapan tentang air ini.

[1] Seorang perempuan Samaria datang untuk *menimba air*. Ini mengisyaratkan kemiskinannya, ia tidak memiliki hamba untuk *menimba air* baginya. Ini juga berbicara mengenai kerajinannya, bahwa ia mau mengerjakannya sendiri.

Lihatlah di sini:

Pertama, bagaimana Allah mengakui dan berkenan atas kerajinan yang disertai dengan sifat jujur dan rendah hati dalam pekerjaan-pekerjaan kita. Dulu, kabar

mengenai Kristus juga diberitakan kepada para gembala ketika mereka sedang menjaga kawanan domba mereka.

Kedua, bagaimana Allah Sang Pemelihara mengerjakan tujuan-tujuan mulia melalui peristiwa-peristiwa yang bagi kita hanya tampak kebetulan dan tidak disengaja. Pertemuan perempuan ini dengan Kristus di sumur mungkin mengingatkan kita akan kisah tentang Ribka, Rahel, dan anak perempuan Yitro, yang semuanya berjumpa dengan suami-suami mereka, yaitu suami-suami yang baik, yang tiada lain adalah Ishak, Yakub, dan Musa sendiri, ketika mereka pergi ke sumur mencari air.

Ketiga, bagaimana anugerah Allah kadang kala bertindak terlebih dahulu dan secara tak terduga membawa orang ke dalam pertobatan dan keselamatan. Ia berkenan ditemukan oleh mereka yang tidak mencari-Nya.

[2] Murid-murid-Nya *telah pergi ke kota membeli makanan.*

Ambillah pelajaran:

Pertama, tentang keadilan dan kejujuran. Kristus membeli dan membayar makanan yang Ia makan, sama seperti Paulus (2Tes. 3:8).

Kedua, tentang ketergantungan pada Allah Sang Pemelihara setiap hari: *Janganlah kamu khawatir akan hari esok*. Kristus tidak pergi ke kota untuk makan, melainkan menyuruh murid-murid-Nya membawakan makanan-Nya ke situ, bukan karena Ia segan makan di sebuah kota Samaria, melainkan,

1. Karena ia memiliki suatu pekerjaan baik yang harus dikerjakan di sumur itu, yang mungkin dapat dikerjakan sementara murid-murid-Nya sedang mengusahakan makanan. Mengisi menit-menit kosong kita dengan hal-hal baik, sehingga *tidak ada* potongan waktu *yang hilang,* adalah bijaksana. Petrus, ketika makan malamnya sedang dipersiapkan, tiba-tiba rohnya diliputi kuasa ilahi (Kis. 10:10).
2. Karena Ia dapat makan dengan lebih menyendiri dan tenang, lebih murah dan sederhana, jika makanan-Nya dibawa ke situ, daripada jika ia pergi ke kota.

Mungkin kantong-Nya tipis, dan Ia hendak mengajar kita *cara mengatur sumber daya dengan baik*, *membelanjakan uang* sesuai dengan apa yang kita *miliki* dan tidak besar pasak daripada tiang. Paling tidak, Ia hendak mengajar kita untuk tidak terpikat pada hal-hal yang mewah. Kristus dapat menyantap makanannya *di pinggir sumur* sama nikmatnya seperti makan di penginapan terbaik di kota. Marilah kita *bertindak* sesuai dengan keadaan kita. Nah, situasi ini memberi Kristus sebuah kesempatan untuk bercakap-cakap dengan perempuan ini tentang hal-hal rohani, dan Ia menggunakan kesempatan tersebut. Ia sering kali berkhotbah kepada orang banyak yang mengerumuni-Nya untuk mendapatkan pengajaran, tetapi di sini Ia berkenan merendah untuk mengajar satu orang, seorang perempuan, perempuan yang miskin, seorang asing, seorang Samaria. Ini mengajar pelayan-pelayan-Nya untuk melakukan hal yang sama, supaya mereka mengerti bahwa menolong, walaupun hanya satu jiwa, untuk menyelamatkannya dari kematian, adalah sebuah prestasi yang mulia.

(2) Mari kita memperhatikan *perincian* dari percakapan ini.

[1] Yesus memulai percakapan dengan sebuah permintaan sederhana akan seteguk air: *Berilah Aku minum.* Ia yang *oleh karena kita menjadi miskin* di sini malah menjadi pengemis, supaya mereka yang kekurangan dan tidak dapat bekerja, tidak perlu malu untuk mengemis. Kristus meminta air, bukan hanya karena Ia membutuhkan air dan membutuhkan bantuan perempuan ini untuk mengambil air, melainkan karena Ia hendak memancing percakapan lebih jauh dengan perempuan tersebut. Ia juga ingin mengajar kita untuk bersedia meminta tolong kepada orang yang paling hina jika perlu. Hingga kini, Kristus masih mengemis demi umat-Nya yang miskin, dan *segelas air dingin* yang diberikan kepada mereka dalam nama-Nya, seperti dari wanita Samaria ini, tidak akan kehilangan upahnya.

[2] Perempuan ini, walaupun tidak menolak permintaan Kristus, berbantah dengan-Nya karena Ia tidak bersikap seperti kebiasaan bangsa-Nya sendiri (ay. 9): *Masakan?*

Amatilah:

Pertama, alangkah parahnya perseteruan yang ada di antara orang Yahudi dan orang Samaria: *Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria.* Orang-orang Samaria adalah *lawan orang Yehuda* (Ezr. 4:1), yang dalam setiap kesempatan bersikap jahat terhadap mereka. Orang Yahudi pun sangat mendendam terhadap orang Samaria. Mereka "menganggap orang Samaria tidak memiliki bagian dalam kebangkitan, mengucilkan dan mengutuk mereka demi nama Allah yang kudus, demi tulisan agung pada loh-loh batu, dan demi kutuk yang dijatuhkan lembaga pengadilan tinggi dan rendah, dan dengan hukum ini, tidak ada orang Israel yang makan apa pun yang menjadi milik orang Samaria, karena itu sama seperti makan daging babi." Demikian Dr. Lightfoot, dari *Rabbi Tanchum.* Perhatikan, pertikaian tentang agama biasanya adalah yang paling keras dari semua jenis pertikaian. Manusia diciptakan untuk *vergaul* satu sama lain. Namun jika manusia, karena yang satu beribadah di bait yang satu dan yang lain beribadah di bait yang lain, menyangkal ibadah kemaunsiaan, kasih kepada sesama, dan aturan kesopanan umum, maka mereka akan penuh sifat permusuhan dan tidak sehat. Orang seperti itu suka menghina dan mencela, dan dengan diwarnai semangat yang menggebu-gebu untuk agama, mereka hanya menunjukkan bahwa walaupun agama mereka mungkin benar, mereka tidak benar-benar beragama. Dengan berpura-pura berpegang teguh pada agama, mereka justru menggagalkan tujuan agama tersebut.

Kedua, bagaimana perempuan ini siap untuk mencela Kristus karena kesombongan dan sifat buruk bangsa Yahudi: *Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku?* Dengan memperhatikan pakaian atau logat-Nya, atau keduanya, ia mengetahui bahwa

Kristus pastilah seorang Yahudi, dan *merasa aneh* bahwa Ia tidak melibatkan diri dalam berbagai kejahatan tak terkendali yang dilakukan orang Yahudi lain terhadap orang Samaria. Perhatikan, orang-orang yang tidak berlebihan dalam mengikuti kelompok mana pun, seperti Yosua dan teman-temannya (Za. 3:8), *merupakan suatu lambang* (KJV: orang-orang yang dikagumi). Dua hal yang membuat perempuan ini heran atau merasa kagum adalah:

1. Bahwa Kristus *meminta* kebaikan ini darinya. Padahal kebanggaan orang Yahudi adalah mereka lebih suka menanggung penderitaan daripada meminta tolong dari seorang Samaria. Ini adalah bagian dari perendahan diri Kristus, bahwa Ia dilahirkan dari bangsa Yahudi, yang bukan saja saat itu berada dalam kondisi buruk karena berada di bawah penjajahan Romawi, melainkan juga memiliki nama buruk di antara bangsa-bangsa. Dengan penuh penghinaan Pilatus bertanya, *Apakah aku seorang Yahudi?* (Yoh. 18:35) Dengan demikian Ia bukan saja *telah mengosongkan diri-Nya sendiri*, Ia bahkan mendapatkan *reputasi yang buruk*. Dalam hal ini Ia memberi kita teladan untuk melawan arus kejahatan yang sudah menjadi kebiasaan umum. Kita harus, seperti Guru kita, mengenakan *kebaikan dan kemurahan hati*, walaupun sifat seluruh bangsa kita atau tabiat kelompok kita sangat penuh dengan kebencian dan kejahatan. Perempuan ini mengira Kristus akan bersikap sama seperti orang Yahudi lainnya. Sungguh tidaklah adil untuk menuduh setiap orang akan melakukan kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan dalam masyarakatnya. Tidak ada hukum tanpa perkecualian.
2. Perempuan ini heran bahwa Kristus *berharap menerima* kemurahan hati darinya, yang adalah seorang Samaria: "Kalian orang Yahudi biasa tidak mau bermurah hati kepada salah seorang dari bangsa kami, jadi mengapa kami harus melakukannya bagi salah seorang dari kalian?" Begitulah, perselisihan terus

dipanas-panasi dengan balas dendam dan saling hukum.

[3] Kristus memakai kesempatan ini untuk mengajar perempuan tersebut mengenai hal-hal ilahi: *Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah, niscaya engkau telah meminta kepada-Nya* (ay. 10).

Perhatikanlah:

Pertama, Ia menolak keberatan perempuan itu mengenai pertikaian antara orang Yahudi dan Samaria, dan tidak memperhatikannya sama sekali. Beberapa perbedaan paling baik *diatasi* dengan cara *mengabaikannya*, dan menghindari setiap kesempatan untuk *berdebat* tentang hal-hal tersebut. Kristus hendak membuat perempuan ini bertobat, bukan dengan menunjukkan kepadanya bahwa ibadah orang Samaria *menyebabkan perpecahan* (walaupun memang demikian), melainkan dengan menunjukkan kepadanya kebodohan dan kehidupannya yang tidak bermoral, dan kebutuhannya akan seorang Juruselamat.

Kedua, Kristus memberinya pemahaman bahwa ia sekarang memiliki kesempatan (yaitu kesempatan yang lebih adil daripada yang ia sadari) untuk memperoleh sesuatu yang akan menjadi keuntungan luar biasa baginya. Perempuan ini tidak memiliki bantuan yang dimiliki bangsa Yahudi untuk mengenali tanda-tanda zaman, maka Kristus memberitahukannya secara langsung dengan jelas bahwa sekarang ia memperoleh masa anugerah. Ini adalah *hari lawatan Tuhan bagi dia.*

a. Kristus memberi perempuan ini petunjuk tentang apa yang *sebaiknya* ia *ketahui,* tetapi tidak diketahuinya: *Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah,* yaitu, seperti yang dijelaskan oleh kata-kata selanjutnya, *siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum.* Jikalau engkau tahu *siapakah Aku.* Perempuan ini melihat Dia sebagai seorang Yahudi, seorang miskin yang sedang dalam perjalanan dan menjadi letih karenanya, namun Kristus ingin mem-

beritahukan kepadanya lebih banyak tentang diri-Nya, yang belum tampak saat itu.

Perhatikan:

(a) Yesus Kristus adalah *karunia Allah*, bukti yang paling berharga dari kasih Allah untuk kita, dan harta paling berharga dari segala yang baik bagi kita. *Sebuah karunia*, bukan utang yang dapat kita tagih dari Allah, dan bukan *pinjaman*, yang akan Ia minta kembali dari kita, melainkan sebuah karunia, pemberian atau hadiah cuma-cuma (3:16).

(b) Ini hak istimewa yang luar biasa bagi kita, karena karunia Allah itu diperhadapkan dan ditawarkan kepada kita. Kita sungguh mendapat kesempatan untuk menerimanya: "Ia yang adalah karunia dari Allah sekarang berada di hadapanmu, menunjukkan diri-Nya sendiri kepadamu, Dia itulah yang berkata, *Berilah Aku minum*. Karunia ini datang meminta kepadamu."

(c) Walaupun Kristus berada di hadapan kita, dan memohon kepada kita di dalam dan dengan Injil-Nya, namun ada banyak orang yang *tidak mengenal Dia*. Mereka tidak tahu siapa yang berbicara kepada mereka di dalam Injil, yang berkata, "*Berilah Aku minum*." Mereka tidak mengerti bahwa itu adalah Tuhan yang memanggil mereka.

b. Kristus mempunyai harapan tentang apa yang akan perempuan ini lakukan jika ia mengenal-Nya. Ia yakin perempuan tersebut tidak akan menjawab Dia dengan kasar dan tidak sopan. Tidak, dia pasti akan jauh dari sikap menghina, ia bahkan akan mengajukan permohonannya kepada Kristus: *Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya.*

Perhatikan:

(a) Mereka yang ingin mendapatkan sesuatu dari Kristus harus memintanya, harus berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya.

(b) Mereka yang memiliki pengenalan yang benar tentang Kristus pasti akan mencari Dia, dan jika kita tidak mencari Dia, itu adalah tanda bahwa kita tidak mengenal-Nya (Mzm. 9:11).

(c) Kristus mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan sarana pengetahuan jika mereka mendapatkannya (Mat. 11:21).

c. Kristus meyakinkan perempuan itu tentang apa yang niscaya Ia lakukan baginya jika ia meminta kepada-Nya: "*Ia telah memberikan kepadamu* (dan tidak mencelamu, seperti yang kau lakukan kepada-Ku) *air hidup.*" Yang dimaksud dengan air hidup adalah Roh, yang tidak seperti air di dalam sumur, yang Ia minta sedikit, melainkan seperti air yang hidup atau mengalir, yang jauh lebih berharga. Perhatikan:

(a) Roh kasih karunia adalah seperti *air hidup* (7:38). Dengan persamaan ini berkat-berkat Mesias telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama (Yes. 12:3; 35:7; 44:3; 55:1; Za. 14:8). Kasih karunia dari Roh serta penghiburan-Nya memuaskan jiwa yang dahaga, yang mengenal sifat dan kebutuhannya sendiri.

(b) Yesus Kristus dapat dan akan memberikan Roh Kudus kepada orang-orang yang meminta-Nya; karena Ia *menerima* supaya Ia dapat *memberi.*

[4] Perempuan tersebut berkeberatan dan mencela petunjuk yang Kristus berikan dengan murah hati kepadanya (ay. 11-12): *Engkau tidak punya timba*, dan selain itu, *adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub?* Apa yang Kristus katakan sebagai perumpamaan ditafsirkannya secara harfiah. Nikodemus juga melakukan hal yang sama. Lihat betapa kacaunya pemahaman yang mereka miliki tentang hal-hal rohani. Mereka mencapuradukkan hal-hal rohani dengan hal-hal indrawi. Perempuan tersebut menghormati orang ini dengan memanggil-Nya *Tuhan,* atau *Tuan*, tetapi hanya sedikit

penghormatan yang diberikannya kepada apa yang Ia katakan, yang hanya ia tanggapi dengan cemooh.

Pertama, perempuan ini berpikir bahwa Kristus tidak akan dapat memberikannya air apa pun, tidak dari sumur yang ada di dekat situ: *Engkau tidak punya timba* dan *sumur ini amat dalam.* Ini ia katakan, karena ia tidak mengetahui kuasa Kristus. Tuhan yang *menaikkan kabut* dari ujung bumi, *tidak* membutuhkan *apa pun untuk menimba air.* Memang ada orang-orang yang tidak dapat mempercayai Kristus lebih jauh daripada yang dapat mereka lihat pada diri-Nya, dan tidak akan mempercayai janji-Nya kecuali cara kerjanya *dapat dilihat*, seakan-akan Ia terikat pada cara-cara kita, dan tidak dapat menimba air tanpa timba kita. Dengan nada mencemooh dia bertanya, "*Dari manakah Engkau memperoleh air hidup itu?* Aku tidak dapat membayangkan bagaimana Engkau bisa memperolehnya." Perhatikan, sumber air hidup itu, yang disediakan Kristus bagi mereka yang datang kepada-Nya, bersifat rahasia dan tersembunyi. Sumber hidup tersembunyi dengan Kristus. Kristus memilikinya cukup banyak untuk kita, walaupun kita tidak dapat melihat dari mana Ia memilikinya.

Kedua, perempuan ini berpikir bahwa Kristus tidak mampu memberinya air yang lebih baik daripada air yang bisa ia peroleh: *Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami?*

a. Kita anggap saja kepercayaan tradisional benar, bahwa Yakub, dengan anak-anak dan ternaknya, benar-benar minum dari sumur itu. Ada beberapa hal yang bisa kita perhatikan dari hal ini,

   (a) Kuasa dan pemeliharaan Allah menjaga mata air dari generasi ke generasi, dengan sirkulasi air sungai yang tetap, yang mengalir dan terus mengalir ke laut (Pkh. 1:7), seperti darah di dalam tubuh yang dialirkan oleh denyut jantung.

(b) Kesederhanaan sang bapa leluhur, Yakub. Ia meminum air sumur yang sama dengan anak-anak dan ternaknya.

b. Namun, dengan menganggap kepercayaan itu benar, perempuan ini tidak pada tempatnya dalam beberapa hal, seperti:

(a) Memanggil Yakub sebagai bapa. Wewenang apakah yang dimiliki orang Samaria sehingga menganggap diri mereka sebagai keturunan Yakub? Mereka adalah keturunan dari banyak campuran yang ditempatkan raja Asyur di kota Samaria, jadi apa hubungan mereka dengan Yakub? Apakah karena mereka adalah *penyerang* hak-hak Israel, dan pemilik tidak sah atas tanah Israel, maka mereka menjadi *pewaris* darah dan kehormatan Israel? Sungguh suatu pengakuan yang tidak masuk akal!

(b) Tidak pada tempatnya ia mengaku-ngaku sumur itu sebagai pemberian Yakub, karena bukan Yakublah yang memberikan sumur itu, seperti halnya juga, bukan Musa yang memberikan *manna* (6:32). Namun demikianlah kita cenderung menganggap *orang yang membawakan* karunia Allah sebagai *pemberi* karunia tersebut, dan begitu memperhatikan tangan yang *mengantarkan* sehingga melupakan tangan yang *mengirimkan*. Yakub memberikan sumur itu kepada anak-anaknya, bukan kepada *mereka*. Namun demikianlah musuh-musuh gereja bukan hanya merampas, melainkan juga menguasai seluruhnya hak-hak istimewa gereja.

(c) Tidak pada tempatnya ia mengatakan bahwa Kristus tidak layak jika dibandingkan dengan bapa kita Yakub. Perasaan suka yang berlebihan akan masa lalu membuat anugerah Allah dalam diri orang-orang baik pada masa kita sendiri diremehkan.

[5] Kristus menjawab celaan ini dengan menjelaskan, bahwa *air hidup* yang Ia miliki jauh lebih baik daripada air yang berasal dari sumur Yakub (ay. 13-14). Walaupun perempuan tersebut berbicara dengan sikap menentang, Kristus tidak menolak dia, melainkan terus mengajar dan memberinya dorongan. Ia menunjukkan kepadanya,

Pertama, bahwa air dari sumur Yakub hanya memberikan kepuasan dan persediaan *sementara.* "*Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi.* Air ini tidak lebih baik daripada air lain; akan mengusir dahaga sebentar, lalu dahaga itu akan kembali lagi. Dalam beberapa jam orang akan membutuhkan dan menginginkan air yang sama banyak dengan yang sudah ia minum."

Ini mengisyaratkan:

1. *Kelemahan* tubuh kita dalam keadaannya saat ini, masih *penuh kekurangan* dan selalu *membutuhkan.* Hidup seperti *api,* seperti *pelita,* yang akan segera padam jika tidak terus mendapatkan bahan bakar. Panas alami menghabiskan dirinya sendiri.
2. *Ketidaksempurnaan* segala kenyamanan yang kita miliki di dunia ini. Semuanya tidak tahan lama, dan kepuasan yang diberikan pun hanya sementara. Apa pun air kenyamanan yang kita minum, kita akan *haus lagi.* Makanan dan minuman yang dihabiskan kemarin pun tidak berguna untuk pekerjaan hari ini.

Kedua, bahwa air hidup yang hendak Ia berikan menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal (ay. 14). Karunia-karunia Kristus jelas tampak paling berharga ketika dibandingkan dengan hal-hal dari dunia ini, karena tidak ada kesetaraannya sama sekali. Siapa pun yang mengambil bagian dalam Roh kasih karunia dan penghiburan dari Injil yang kekal:

a. Ia *tidak akan haus untuk selama-lamanya.* Ia tidak akan pernah mencari lagi apa yang akan memuaskan keinginan jiwanya secara berlimpah-limpah. Ada

keinginan yang *kuat*, namun bukan keinginan yang *merana*. Ia akan memiliki kehausan yang *menginginkan* Allah lebih dari segalanya, lebih dan lebih lagi, namun bukan kehausan yang *tanpa pengharapan*.

b. Oleh karena itu ia *tidak akan haus untuk selama-lamanya*, karena air yang Kristus berikan *akan menjadi mata air di dalam dirinya*. Ia tak akan dapat kekurangan karena memiliki di dalam dirinya *sumber* persediaan dan kepuasan.

(a) *Selalu tersedia*, karena mata air itu ada *di dalam dirinya*. Pokok anugerah yang tertanam *di dalam dirinya* merupakan mata air penghiburan baginya (7:38). Orang yang baik *dipuaskan dari dalam dirinya sendiri*, karena Kristus *berdiam di dalam hatinya*. Urapan berdiam di dalam dia; dia tidak perlu pergi kepada dunia untuk mendapatkan penghiburan, karena *karya* dan *kesaksian* Roh di dalam hatinya melengkapinya dengan sebuah dasar pengharapan yang kokoh dan sumber sukacita yang melimpah ruah.

(b) *Tidak pernah berhenti mengalir*, karena *mata air* itu ada di dalam dia. Orang yang memiliki hanya seember air tidak akan kehausan selama masih ada air tersebut, tetapi air itu akan segera habis. Tetapi orang-orang percaya memiliki di dalam diri mereka mata air yang mengalir dan selalu mengalir. Mata air ini adalah asas-asas iman dan kasih yang dibentuk oleh agama kudus Kristus di dalam jiwa mereka.

[a] Air itu *memancar keluar*, selalu bergerak, memperlihatkan tindakan-tindakan kasih karunia yang *kuat dan giat. Jika kebe*naran-kebenaran yang baik *tidak mengerjakan apa-apa* di dalam jiwa kita, seperti air yang menggenang, maka kebenaran-kebenaran itu tidak memenuhi tujuan kita menerimanya. Jika ada harta yang baik di dalam hati, maka kita harus menghasilkan hal-hal yang baik.

[b] Air itu memancar *sampai kepada kehidupan kekal.*

Ini mengisyaratkan:

Pertama, tujuan dari tindakan-tindakan kebaikan. Jiwa yang sudah dikuduskan mengarahkan pandangannya ke sorga, menjadikan sorga sebagai tujuannya, melibatkan sorga dalam rancangannya, melakukan segala sesuatu untuk sorga, dan tidak akan menginginkan apa pun selain sorga. Kehidupan rohani memancar menuju kesempurnaannya dalam kehidupan kekal.

Kedua, kesinambungan dari tindakan-tindakan itu, yang akan terus memancar hingga mencapai kesempurnaan.

Ketiga, mahkota untuk semua itu akhirnya adalah kehidupan kekal. Air hidup memancar *dari* sorga, dan karena itu memancar *menuju* sorga (Pkh. 1:7).

Jadi, bukankah air hidup ini lebih baik daripada air sumur Yakub?

[6] Perempuan tersebut (apakah ia mengolok-olok atau bersungguh-sungguh, sulit kita ketahui) memohon kepada Kristus supaya Ia memberikan air itu kepadanya (ay. 15): *Berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus.*

Pertama, beberapa orang berpikir ia *mengolok-olok*, dan mencemooh perkataan Kristus sebagai omong kosong belaka, dan dengan cemoohannya itu ia memohon, bukan karena *menginginkan*, melainkan untuk *menantang* Kristus supaya memberinya air itu. "Ini penemuan yang langka. Ini akan banyak meringankan kesusahanku, karena aku tidak usah *datang lagi ke sini untuk menimba air.*" Tetapi,

Kedua, sebagian orang lain lagi berpikir bahwa permohonan ini *maksudnya baik*, hanya saja acuh tak acuh dan tidak sungguh-sungguh diinginkan. Ia memang mengerti bahwa Kristus membicarakan sesuatu yang sangat baik dan berguna, dan karena itu ia *meng-*

aminkannya saja, tanpa maksud tertentu. *Apa pun itu,* berikanlah kepadaku, *siapakah yang mau menunjukkan kebaikan padaku? Kenyamanan* atau keringanan dalam bekerja adalah suatu hal yang berharga bagi orang-orang miskin yang harus bekerja membanting tulang.

Perhatikan:

1. Bahkan mereka yang lemah dan bodoh masih memiliki suatu keinginan samar-samar dan tidak menentu akan Kristus dan karunia-karunia-Nya, serta beberapa kerinduan baik untuk mendapatkan anugerah dan kemuliaan.
2. Hati yang duniawi, seberapa baik pun keinginan hatinya itu, tidak dapat melihat lebih tinggi daripada tujuan-tujuan duniawi. "Berikanlah itu padaku," katanya, "bukan supaya aku boleh mendapatkan kehidupan kekal" (seperti yang ditawarkan Kristus), "melainkan supaya *aku tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air.*"

2. Pokok pembicaraan yang berikutnya dengan perempuan ini adalah *mengenai suaminya* (ay. 16-18). Kristus memulainya bukan untuk menghentikan percakapan tentang air hidup, seperti banyak orang memasukkan *hal-hal yang tidak ada kaitannya* ke dalam percakapan supaya mereka dapat menghentikan suatu pokok pembicaraan yang serius. Kristus menyinggung soal suaminya dengan tujuan yang murah hati. Ia menyadari bahwa apa yang Ia katakan tentang karunia-Nya dan kehidupan kekal kurang berkesan bagi perempuan tersebut, karena ia belum diyakinkan tentang dosanya. Oleh karena itu, Ia menghentikan pembicaraan tentang air hidup untuk sementara, lalu mulai mencoba membangunkan hati nurani perempuan ini, untuk membuka luka rasa bersalahnya, supaya dengan demikian ia akan lebih mudah memahami perlunya penyembuhan dengan anugerah. Inilah cara berurusan dengan jiwa-jiwa; mereka pertama-tama harus dibuat *letih* dan *menderita* karena beban dosa, lalu dibawa kepada Kristus untuk memperoleh istirahat. Pertama tusuklah pada jantungnya, lalu sembuhkanlah. Ini adalah pelajaran tentang tubuh rohani,

dan jika kita tidak mengikuti urutan ini berarti kita memulai dari ujung yang salah.

Perhatikan:

(1) Betapa bijaksana dan sopannya Kristus memulai pokok pembicaraan ini (ay. 16): *Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini.*

Nah di sini:

[1] Perintah yang Kristus berikan kepadanya memiliki maksud yang sangat baik: "*Panggillah suamimu*, supaya ia dapat mengajarimu, dan membantumu memahami hal-hal yang sama sekali tidak engkau mengerti." Para istri yang ingin memahami sesuatu harus *menanyakannya kepada suaminya* (1Kor. 14:35), yang harus hidup bersama mereka *sebagai laki-laki yang bijaksana* (1Ptr. 3:7). "*Panggillah suamimu,* supaya ia dapat belajar bersama-sama denganmu, supaya kemudian kalian dapat menjadi *teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan. Panggillah suamimu,* supaya ia dapat menyaksikan apa yang terjadi di antara kita." Kristus hendak mengajar kita untuk *melakukan apa yang baik bagi semua orang* dan untuk mempelajari apa yang terpuji.

[2] Selain memiliki maksud yang baik, perintah-Nya itu juga memiliki rancangan yang baik, karena dari sini Ia hendak mengambil kesempatan untuk mengingatkan dia akan dosanya. Dibutuhkan seni dan kebijaksanaan dalam memberikan teguran dengan cara tidak langsung, seperti yang dilakukan perempuan dari Tekoa (2Sam. 14:20).

(2) Betapa kerasnya perempuan tersebut berusaha menghindari kesalahannya terungkap, namun tanpa sadar menunjukkan kesalahannya sendiri; tanpa sadar ia mengakui kesalahannya dengan mengatakan *Aku tidak mempunyai suami.* Maksudnya tidak lebih untuk mengatakan bahwa ia tidak peduli untuk memberitahukan suaminya, dan biarlah perkara suaminya ini tidak usah disinggung-singgung lagi. Ia tidak ingin memanggil suaminya datang ke tempat itu, supaya jangan sampai dalam pembicaraan selanjutnya kebenaran tentang dirinya menjadi terungkap dan membuat-

nya malu. Oleh karena itu, "Kumohon lanjutkan, bicarakan tentang hal lain saja, aku tidak mempunyai suami." Meskipun benar dia tidak mempunyai suami, dia akan dikira seorang pelayan atau seorang janda, padahal kedua hal itu tidak benar. Pikiran duniawi sangat cerdik dalam mengalihkan pengungkapan kesalahan, dan dengan hati-hati menutupi dosa supaya tetap merasa aman.

(3) Dengan tepatnya Tuhan kita Yesus mengembalikan kesadaran hati nuraninya. Mungkin Ia mengatakan lebih banyak daripada yang tercatat di sini, sebab perempuan ini mengatakan bahwa Kristus mengatakan semua yang pernah ia lakukan (ay. 29), sedangkan yang tercatat di sini hanyalah mengenai suami-suaminya.

Di sini kita temukan:

[1] Sebuah cerita *mengejutkan* tentang perbuatan masa lalunya: *Engkau sudah mempunyai lima suami.* Tidak diragukan lagi, ini bukanlah *penderitaannya* (bahwa sekian banyak suaminya telah meninggal), melainkan *dosanya*, yang hendak dicela oleh Kristus. Mungkin ia *kawin lari* (karena hukum yang berlaku), lari dari *suami-suaminya* untuk menikahi pria lain. Mungkin ia seorang yang tidak bertanggung jawab, najis, dan tidak setia, sehingga suami-suaminya *menceraikan dia.* Atau mungkin juga, dengan cara yang bertentangan dengan hukum Taurat, ia *menceraikan mereka.* Orang-orang yang menganggap remeh perbuatan-perbuatan memalukan seperti ini, seakan-akan dosa ini seperti angin lalu saja, haruslah ingat bahwa Kristus mencatat segala sesuatu dan akan membuat perhitungan mengenainya.

[2] Suatu teguran keras terhadap keadaan hidupnya saat itu: *Yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu.* Mungkin ia tidak pernah menikahinya sama sekali, atau laki-laki itu memiliki istri lain, atau yang paling mungkin adalah bahwa bekas suaminya (satu, beberapa, atau semuanya) masih hidup, yang berarti *ia hidup dalam perzinahan.* Namun perhatikan bagaimana Kristus menyampaikan teguran-Nya dengan lembut. Ia tidak menyebut dia pelacur, melainkan mengatakan, *Yang ada*

sekarang padamu, bukanlah suamimu, dan membiarkan hati nuraninya mengatakan selebihnya. Perhatikan, teguran biasanya *paling banyak berguna* jika *paling sedikit membangkitkan amarah*.

[3] Namun di dalamnya Kristus memberikan penafsiran yang lebih baik atas apa yang perempuan tersebut katakan, daripada yang benar-benar hendak ditunjukkannya dengan cara berbelit-belit dan menghindar: *Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami*, dan lagi, *Dalam hal ini engkau berkata benar.* Apa yang perempuan tersebut maksudkan sebagai *penyangkalan terhadap kenyataan* (bahwa ia tidak menikah dengan laki-laki yang tinggal dengannya), Kristus mengartikannya dengan lebih baik, atau setidaknya membalikkan kepadanya, sebagai sebuah *pengakuan atas kesalahan*. Perhatikan, orang-orang yang hendak memenangkan jiwa-jiwa harus *menggunakan apa yang terbaik yang ada pada jiwa-jiwa itu*, mereka harus *bekerja* berdasarkan *sifat-sifat baik* yang ada pada jiwa-jiwa itu. Sebaliknya, jika jiwa-jiwa itu dijelek-jelekkan, maka pasti mereka akan lebih mengamuk dengan *sifat-sifat buruk* mereka.

3. Pokok percakapan berikutnya dengan perempuan tersebut adalah mengenai tempat ibadah (ay. 19-24).

   Perhatikan:

   (1) Masalah hati nurani yang dikemukakan perempuan tersebut kepada Kristus, mengenai tempat ibadah (ay. 19-20).

   [1] Alasan ia harus menyampaikan masalah ini: *Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa engkau seorang nabi.* Ia tidak menyangkal kebenaran dari apa yang Kristus tuduhkan kepadanya, melainkan dengan sikap diamnya itu ia mengakui adilnya teguran itu. Ia juga tidak menjadi marah karena teguran itu, seperti yang terjadi dengan banyak orang kalau tempat lukanya disentuh. Ia tidak menghubungkan teguran Kristus dengan perasaan muak yang biasa dimiliki orang Yahudi terhadap orang Samaria, melainkan bersedia menerima teguran

itu (ini adalah hal yang jarang terjadi). Bukan hanya itu saja, ia bahkan melangkah lebih jauh lagi:

Pertama, ia berbicara dengan hormat kepada Kristus, dengan memanggilnya *Tuhan* (KJV: *Tuan*). Demikianlah kita harus *menghormati* orang-orang yang memperlakukan kita dengan baik. Ini adalah hasil dari kelemahlembutan Kristus dalam menegur dia. Kristus tidak menggunakan bahasa yang kasar untuk berbicara dengannya, maka ia pun melakukan hal yang sama.

Kedua, ia mengakui Kristus sebagai seorang *nabi*, yang memiliki hubungan dengan sorga. Perhatikan, kuasa perkataan Kristus dalam menyelidiki hati, dan menyadarkan hati nurani akan dosa yang tersembunyi, adalah bukti yang sangat kuat bahwa kuasa-Nya itu berasal dari Allah, (1Kor. 14:24-25).

Ketiga, perempuan ini menginginkan pengajaran lebih jauh dari Kristus. Banyak orang tidak *marah* ketika ditegur, juga tidak menentang, namun *takut* dan menjauh dari orang-orang yang menegur mereka. Tetapi perempuan ini justru ingin meneruskan percakapan dengan Dia yang telah menunjukkan kesalahannya.

[2] Masalah yang ia ajukan mengenai *tempat ibadah keagamaan untuk umum*. Beberapa orang berpikir bahwa perempuan tersebut memulai pokok percakapan ini untuk meninggalkan percakapan lebih jauh tentang dosanya. Pertentangan-pertentangan dalam agama sering kali berurusan dengan rasa saling curiga mengenai kesalehan orang lain, namun tampaknya ia mengajukan pokok tersebut dengan maksud yang baik. Ia mengerti bahwa ia harus menyembah Tuhan, dan ingin melakukannya dengan benar. Oleh karena itu, ia memanfaatkan pertemuannya dengan seorang nabi untuk meminta petunjuk darinya. Perhatikan, kita bersikap bijaksana jika kita memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Ketika kita bersama dengan orang-orang yang *layak untuk mengajar*, marilah kita *berkeinginan kuat untuk belajar*, dan siap mengajukan *pertanyaan yang baik* kepada orang yang mampu mem-

berikan *jawaban yang baik pula.* Orang Yahudi dan orang Samaria sama-sama setuju bahwa Allah harus disembah (bahkan orang-orang bodoh yang menyembah allah-allah *palsu* pun tahu diri untuk jangan sampai tidak menyembah apa-apa), dan bahwa ibadah keagamaan adalah urusan yang sangat penting: orang tidak akan *berselisih* tentang ibadah jika tidak *memiliki kepedulian* tentang hal itu. Namun perbedaan yang menjadi masalah adalah *di mana* mereka harus menyembah Allah. Perhatikan bagaimana ia menyatakan masalah tersebut:

Pertama, bagi orang Samaria: *Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini,* dekat dengan kota ini dan sumur ini. Di sana bait orang Samaria dibangun oleh Sanbalat, mendukung apa yang perempuan ini katakan secara tidak langsung,

1. Bahwa apa pun baitnya, tempat itu suci. Tempat itu adalah gunung *Gerizim*, yaitu gunung di mana berkat-berkat Allah dinyatakan. Sebagian orang berpikir itu adalah tempat yang sama di mana Abraham membangun mezbahnya (Kej. 12:6-7) dan Yakub juga (Kej. 33:18-20).
2. Bahwa ibadah mereka itu sudah menjadi suatu ketetapan hukum: *Nenek moyang kami* menyembah di sini. Ia berpikir bahwa masa lalu, tradisi, dan pewarisan ada di pihak mereka. Suatu *cara hidup yang sia-sia* sering kali dipertahankan dengan alasan ini, bahwa hal itu *kami warisi dari nenek moyang kami.* Namun, ia tidak punya banyak alasan untuk menyombongkan *nenek moyang mereka,* karena, ketika Antiokhus menganiaya bangsa Yahudi, orang-orang Samaria yang takut harus mengalami penderitaan yang sama dengan mereka, bukan hanya memutuskan semua hubungan dengan bangsa Yahudi, melainkan juga menyerahkan bait mereka kepada Antiokhus, dengan permintaan supaya bait itu dipersembahkan kepada Jupiter Olympius, dan diberi

nama sesuai dengan namanya (Josephus, *Antiq.* 12. 257-264).

Kedua, bagi orang Yahudi: *Kamu katakan,* bahwa *Yerusalemlah tempat orang menyembah.* Orang Samaria mengatur diri mereka sendiri dengan lima kitab Musa, dan (menurut beberapa orang) hanya kelima kitab itu saja yang mereka terima sebagai kanon (hukum utama) mereka. Nah, walaupun mereka menemukan di dalam kitab-kitab itu disebutkan beberapa kali mengenai tempat yang akan dipilih Allah, tetapi mereka tidak menemukan nama tempat itu disebut di sana. Selain itu, mereka melihat bait Allah di Yerusalem telah banyak dilucuti dari kejayaan masa lalunya, dan karena itu mereka pikir mereka bebas mendirikan tempat lain, mezbah melawan mezbah.

(2) Jawaban Kristus atas masalah hati nurani ini (ay. 21 dan seterusnya). Orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Kristus untuk menerima pengajaran akan menemukan Dia *lemah lembut, mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati.*

Nah, di sini kita melihat:

[1] *Dengan enteng*, Kristus menjawab pertanyaan tentang tempat ibadah yang diajukan perempuan tersebut (ay. 21): "*Hai perempuan, percayalah kepada-Ku* sebagai nabi, dan perhatikanlah apa yang Aku katakan. Engkau boleh saja berharap-harap agar suatu waktu kelak, entah oleh wahyu ilahi atau tanda-tanda dari Allah, masalah ini akan diputuskan apakah Yerusalem atau gunung Gerizim. Namun, Aku katakan kepadamu sekarang saatnya kini sudah dekat bahwa tidak akan ada lagi pertanyaan. Apa yang diajarkan kepadamu itu sebagai sesuatu yang sangat penting, akan dikesampingkan sebagai hal yang *tidak ada apa-apanya.*" Perhatikan, persaingan kita bisa menjadi reda bila kita berpikir bahwa masalah-masalah yang saat ini membebani kita dan yang begitu kita ributkan itu akan segera hilang dan tidak akan ada lagi. Hal-hal yang begitu kita pertengkarkan sedang berlalu: *Saatnya akan tiba, bahwa*

kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.

Pertama, sasaran penyembahan kita harus selalu tetap sama, yaitu *Allah,* sebagai Bapa. Dengan dasar pemikiran inilah orang-orang yang kafir sekalipun menyembah Allah, demikian juga orang-orang Yahudi, dan mungkin pula orang-orang Samaria.

Kedua, segala pengagungan dan perbedaan tentang tempat ibadah harus diakhiri. Sistem pemerintahan Yahudi akan segera runtuh dan pemerintahan Injili akan bangkit, dan hal ini akan diatur sama dan umum bagi semua, supaya tidak peduli di manapun orang menyembah Allah, semuanya sama dan orang tidak terikat pada suatu tempat. Tidak *di sini* atau *di sana,* melainkan *keduanya, di mana saja, di segala tempat.* Perhatikan, penyembahan Allah sekarang, di bawah Injil, tidak terikat dengan suatu tempat tertentu, seperti yang terjadi di bawah hukum Taurat. Sebaliknya, kehendak Allah supaya manusia bisa beribadah di mana saja (1Tim. 2:8; Mal. 1:11). Pikiran kita mengajar kita untuk memeriksa *kepantasan* dan *kenyamanan* tempat kita beribadah, tetapi agama kita tidak menganggap suatu tempat lebih baik dari tempat lainnya, dalam kaitannya dengan kekudusan dan perkenanan Allah. Mereka yang lebih menyukai ibadah tertentu hanya karena masalah rumah atau gedung tempat ibadah itu (walaupun gedungnya megah dan penahbisannya *sekhidmat* bait Salomo), melupakan bahwa *saatnya akan tiba* bahwa tidak akan ada lagi perbedaan demikian dalam pandangan Allah, tidak juga antara Yerusalem yang *pernah* sangat terkenal dengan kekudusannya dengan gunung di Samaria yang *pernah* sangat tidak disukai karena ketidaksalehannya.

[2] Kristus *memberi penekanan* pada hal-hal lain mengenai ibadah keagamaan. Ketika Ia menganggap enteng tempat ibadah, Ia tidak bermaksud untuk mengurangi kepedulian kita terhadap ibadah itu sendiri. Karena itu Ia mengambil kesempatan untuk membicarakannya dengan lebih menyeluruh.

Pertama, mengenai pertentangan yang ada saat itu, Ia *menetapkan* bahwa Ia menentang ibadah Samaria, dan memihak orang Yahudi (ay. 22).

Di sini Ia memberitahukan:

1. Bahwa orang-orang Samaria memang *bersalah.* Selama Yerusalem masih diutamakan, menyembah di gunung itu merupakan dosa. Selain itu, yang terutama, mereka tidak mengenal apa yang mereka sembah. Seandainya inti dari penyembahan itu sendiri dilakukan dengan sebenar-benarnya, maka ibadah yang terpisah dari Yerusalem tidak akan dipermasalahkan, seperti *bukit-bukit pengorbanan* pada masa raja-raja terbaik. Tetapi, yang menjadi masalahnya, *Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal,* atau *apa yang tidak kamu ketahui.* Mereka menyembah Allah Israel, Allah yang sejati (Ezr. 4:2; 2Raj. 17:32), namun mereka tenggelam dalam ketidaktahuan yang besar. Mereka menyembah Dia sebagai *Allah negeri itu* (2Raj. 17:27, 33), sebagai dewa setempat, seperti para allah bangsa-bangsa, padahal Allah harus disembah *sebagai Allah,* sebagai pencipta alam semesta dan Tuhan. Perhatikan, kebodohan tidak mungkin dapat *melahirkan* ibadah yang benar, justru *membinasakannya.* Mereka yang menyembah Allah dalam kebodohan sama seperti mempersembahkan *korban yang buta*, dan ini adalah *korban orang-orang bodoh.*
2. Bahwa orang Yahudi memang *benar*. Karena,

   (1) "*Kami menyembah apa yang kami kenal.* Kami melangkah di atas dasar yang pasti dalam penyembahan kami, karena bangsa kami diajar dan dilatih dalam pengetahuan tentang Allah, sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam Kitab Suci." Perhatikan, mereka yang memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui Kitab Suci (yaitu pengetahuan yang *pasti* walaupun tidak *sempurna*) dapat menyembah Dia *dengan ketenangan* dalam diri dan *berkenan* bagi Dia, karena mereka

menyembah apa yang mereka kenal. Di kesempatan lain Kristus mencela betapa rusaknya ibadah orang Yahudi (Mat. 15:9), tetapi di sini Ia membela ibadah itu sendiri. Ibadah dapat saja *benar* walaupun masih belum *murni* dan *sempurna*. Perhatikan, Tuhan kita Yesus senang menempatkan diri-Nya di antara *penyembah-penyembah* Allah: *Kami menyembah. Sekalipun Ia adalah Anak* (dan kemudian anak-anak Allah pun memiliki kebebasan), *Ia telah belajar menjadi taat*, dalam masa kehinaan-Nya. Janganlah orang-orang yang hebat menganggap rendah penyembahan kepada Allah, karena Anak Allah sendiri menyembah.

(2) *Keselamatan datang dari bangsa Yahudi.* Oleh karena itu mereka mengenal apa yang mereka sembah, dan apa yang menjadi dasar penyembahan mereka. Tidak berarti seluruh bangsa Yahudi akan diselamatkan, tetapi juga tidak berarti bahwa tidak mungkin banyak orang non-Yahudi dan orang-orang Samaria dapat diselamatkan, karena setiap orang *dari bangsa mana pun* yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran *akan diterima oleh Dia.* Namun demikian, yang pasti adalah bahwa:

[1] Pembawa keselamatan kekal itu datang dari bangsa Yahudi, muncul di antara mereka (Rm. 9:5), dan diutus pertama-tama untuk *memberkati* mereka.

[2] Alat keselamatan kekal diberikan kepada mereka. *Kabar keselamatan* (Kis. 13:26) datang *dari bangsa Yahudi.* Keselamatan itu disampaikan kepada mereka, lalu bangsa-bangsa lain menerimanya melalui mereka. Ini adalah tuntunan yang pasti dalam ibadah-ibadah mereka, dan mereka mengikuti tuntunan itu, sehingga mereka mengenal apa yang mereka sembah. Kepada mereka telah dipercayakan *firman Allah* (Rm. 3:2) dan *ibadah* (Rm. 9:4).

> Oleh karena itu bangsa Yahudilah yang memiliki hak istimewa dan menjadi yang terdahulu, dan sikap bangsa Samaria yang berusaha menyaingi mereka adalah suatu kesombongan.

Kedua, Kristus menggambarkan ibadah yang berdasarkan Injil sebagai satu-satunya ibadah yang akan diterima Allah dan menyenangkan hati-Nya. Setelah menunjukkan bahwa tempat *bukan hal yang penting*, Ia mulai menunjukkan apa yang *perlu* dan *sangat mendasar,* yaitu kita menyembah Allah *dalam roh dan kebenaran* (ay. 23-24). Penekanannya bukan terletak pada *tempat* kita menyembah Allah, melainkan pada sikap *pikiran* kita ketika menyembah Allah. Perhatikan, cara yang paling tepat untuk menangani perbedaan-perbedaan keagamaan yang sepele adalah dengan lebih bersungguh-sungguh dalam hal-hal yang lebih penting. Mereka yang setiap hari lebih mementingkan menyembah *di dalam roh,* seharusnya tidak memperdebatkan apakah ia harus menyembah di sini atau di sana. Walaupun Kristus secara adil lebih memihak ibadah orang Yahudi daripada ibadah orang Samaria, di sini Ia mengisyaratkan bahwa ibadah orang Yahudi itu pun masih tidak sempurna. Ibadah mereka *seremonial*, hanya berisi peraturan-peraturan belaka (Ibr. 9:1, 10). Mereka adalah penyembah-penyembah yang *duniawi*, dan tidak mengenai *bagian sebelah dalam* dari ibadah yang ilahi. Perhatikan, mungkin saja kita lebih baik daripada orang lain, tetapi belum sebaik yang seharusnya. Kita harus berusaha untuk benar, bukan hanya dalam hal *sasaran* penyembahan kita, tetapi juga dalam hal *caranya*. Inilah yang diajarkan Kristus di sini.

Perhatikanlah:

a. Perubahan cepat yang besar dan agung, yang akan mengawali perubahan dalam hal beribadah ini: *Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang*, saat yang sudah dinyatakan dengan pasti, sudah lama ditetapkan mengenai kapan saat itu tiba dan berapa lama

berlangsung. Waktu *kedatangan* saat itu *ditetapkan* bahkan sampai pada harinya, alangkah tepat dan terperincinya segala rencana Allah. *Berlangsungnya* saat itu *dibatasi* pada suatu hari tertentu, alangkah dekat dan mendesaknya kesempatan untuk mendapatkan kasih karunia Allah (2Kor. 6:2). Saatnya *datang,* sedang datang dengan seluruh kekuatan, kilau, dan kesempurnaannya. *Sekarang* saat itu dalam waktu pembuahannya. *Rembang tengah hari* akan tiba, dan sekarang sedang *fajar.*

b. Perubahan yang membawa berkat itu sendiri. Pada zaman Injil *penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran.* Sebagai makhluk hidup, kita menyembah Bapa dari *segala makhluk*: sebagai orang Kristen, kita menyembah *Bapa Tuhan kita Yesus.* Yang akan berubah adalah,

(a) *Sifat* penyembahan. Orang Kristen akan menyembah Allah, bukan dengan menjalankan peraturan-peraturan hukum Musa, melainkan ketetapan-ketetapan *rohani,* yang mengandung sedikit saja *perbuatan tubuh,* tetapi lebih digerakkan dan dihidupkan dengan kuasa dan kekuatan Allah. Cara penyembahan yang ditetapkan Kristus masuk akal dan cerdas, serta dibersihkan dari segala tata cara dan upacara-upacara lahiriah yang menyebabkan penyembahan dalam Perjanjian Lama menjadi tidak jelas dan tersumbat. Penyembahan yang ditetapkan Kristus ini disebut penyembahan yang sejati, berlawanan dengan penyembahan yang biasa ditemukan sebelumnya. Ibadah-ibadah menurut hukum adalah *gambaran saja dari yang sebenarnya* (Ibr. 9:3, 24). Mereka yang berpaling dari kekristenan dan beralih ke agama Yahudi dikatakan *mulai dengan Roh, dan mengakhirinya di dalam daging* (Gal. 3:3). Demikianlah perbedaan antara ketetapan Perjanjian Lama dengan ketetapan Perjanjian Baru.

(b) *Sifat* dan *watak* para penyembah. Penyembah-penyembah yang benar adalah orang-orang Kristen yang baik, yang berbeda dari orang-orang munafik. Mereka semua *harus* dan akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Ini merupakan sifat (ay. 23) dan kewajiban (ay. 24) mereka. Perhatikan, semua orang yang menyembah Allah dituntut untuk menyembah Dia *dalam roh dan kebenaran*.

Kita harus menyembah Allah:

[a] *Dalam roh* (Flp. 3:3). Kita harus bergantung kepada *Roh Allah* untuk mendapatkan kekuatan dan pertolongan-Nya, dengan menempatkan jiwa kita di bawah pengaruh dan pekerjaan-Nya. Kita harus mengabdikan bagi Allah *roh kita* dan menggunakannya untuk melayani Allah (Rm. 1:9), menyembah Dia dengan pikiran yang teguh dan kasih yang menyala-nyala, dengan *sepenuh hati kita*. Kadang kala kata roh dipakai untuk menyatakan sifat yang baru, sebagai lawan dari *daging*, yang menyatakan sifat yang rusak. Selain itu, menyembah Allah *dengan roh kita* berarti menyembah Allah *dengan rasa syukur kita* (Ibr. 12:28).

[b] *Dalam kebenaran,* artinya dalam *ketulusan*. Allah tidak hanya menuntut *batin* dalam penyembahan kita, melainkan harus ada *kebenaran dalam batin* (Mzm. 51:8). Kita harus lebih mempedulikan kuasa ibadah daripada segi lahiriahnya, harus mengarahkan diri pada kemuliaan Allah, dan bukan supaya *dilihat orang*. Kita harus menghadap Allah dengan *hati yang tulus ikhlas* (Ibr. 10:22).

Ketiga, Kristus mengisyaratkan alasan mengapa Allah harus disembah dengan cara demikian.

a. Karena di zaman Injil hanya mereka yang menyembah Allah dengan cara demikian sajalah yang diang-

gap sebagai penyembah-penyembah yang *benar*. Injil menegakkan cara penyembahan yang rohani, sehingga orang-orang yang mengaku percaya kepada Injil tidaklah jujur dalam pengakuan mereka dan tidak hidup berdasarkan terang Injil dan hukum Allah, jika mereka tidak menyembah Allah *dalam roh dan kebenaran*.

b. Karena *Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.*

Ini mengisyaratkan:

(a) Bahwa penyembah-penyembah yang demikian itu sangat langka dan jarang ditemui (Yer. 30:21). Pintu yang menuju kepada penyembahan rohani itu sempit.

(b) Bahwa penyembahan yang demikian itu diperlukan dan dituntut oleh Allah di sorga. Ketika Allah datang untuk *menanyakan* para penyembah, pertanyaan-Nya bukanlah "Siapakah yang menyembah di Yerusalem?", melainkan "Siapakah yang menyembah di dalam roh?". Itulah yang akan dinilai.

(c) Bahwa Allah amat berkenan dan dengan murah hati menerima penyembahan dan penyembah-penyembah yang demikian. *Aku menginginingnya* (Mzm. 132:13-14; Kid. 2:14).

(d) Bahwa ada, dan akan tetap ada sampai akhirnya, sisa-sisa penyembah-penyembah yang demikian. Perkataan bahwa Allah *mencari* penyembah-penyembah yang demikian menyiratkan bahwa Allah *menjadikan* mereka demikian. Allah di segala zaman mengumpulkan bagi diri-Nya suatu generasi penyembah-penyembah rohani.

c. Karena *Allah itu Roh.* Kristus datang untuk *menyatakan Allah* kepada kita (1:8), dan inilah yang Ia nyatakan mengenai Allah. Ia menyatakannya kepada perempuan Samaria yang malang itu, karena orang yang paling hina itu ingin mengenal Allah. Dengan cara ini, Ia memperbaiki kesalahan perempuan itu

mengenai hal beribadah yang benar, bahwa untuk beribadah, hal yang sangat diperlukan adalah mengenal Allah dengan benar.

Perhatikan:

(a) *Allah itu Roh,* artinya Ia adalah akal budi yang tidak terbatas dan kekal, keberadaan yang cerdas, tidak memiliki tubuh jasmani, tidak terbentuk dari partikel materi apa pun, tidak dapat dilihat, dan tidak dapat binasa. Lebih mudah mengatakan apa yang bukan Allah daripada apa Allah itu; roh *tidak ada daging dan tulangnya,* namun *siapakah yang mengetahui jalan sebuah roh?* Jika Allah bukan Roh, Ia tidak dapat sempurna, terbatas, tidak kekal, selalu bergantung, dan tidak bisa menjadi Bapa segala roh.

(b) Sifat Allah yang rohani adalah alasan yang sangat baik mengapa Dia juga harus disembah secara rohani. Jika kita tidak menyembah Allah yang adalah *Roh* itu *di dalam roh,* maka kita tidak *memberi Dia kemuliaan karena nama-Nya,* dan itu sama saja dengan tidak menyembah, dan karena itu pula kita tidak dapat berharap akan mendapatkan belas kasih dan perkenanan-Nya, dan akhirnya kita gagal mencapai *tujuan* kita menyembah Dia (Mat. 15:8-9).

4. Pokok pembicaraan terakhir dengan perempuan ini adalah mengenai Sang Mesias (ay. 25-26).

   Perhatikan di sini:

   (1) Iman perempuan tersebut, yang membuat ia menantikan Mesias: *Aku tahu, bahwa Mesias akan datang – dan Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.* Ia tidak berkeberatan dengan segala yang dikatakan Kristus. Yang ia ketahui hanyalah bahwa apa yang dikatakan Kristus itulah yang menjadi harapan orang dari Mesias yang akan datang itu. Dia tahu dia akan menerima pengharapan demikian dari Mesias itu, tapi sementara ini dia merasa lebih baik tidak percaya apakah Kristus ini benar-benar Sang Mesias itu. Demikianlah, ada banyak orang yang tidak mempunyai

akal budi untuk sesuatu yang berharga *dalam genggaman mereka* (Ams. 17:16), karena mereka pikir ada yang lebih baik *dalam pandangan mereka*, dan menipu diri mereka sendiri dengan janji bahwa mereka akan belajar nanti dari apa yang mereka abaikan sekarang.

Perhatikanlah di sini:

[1] Siapa yang ia nantikan: *Aku tahu, bahwa Mesias akan datang.* Walaupun orang Yahudi dan orang Samaria memiliki sangat banyak perbedaan, mereka sama-sama menantikan Sang Mesias dan Kerajaan-Nya. Orang Samaria menerima kitab-kitab yang ditulis Musa dan tidak asing dengan kitab para nabi. Mereka juga mengetahui harapan-harapan bangsa Yahudi. Orang yang tidak banyak tahu pun mengetahui bahwa Mesias akan datang. Penantian akan Dia begitu umum dan tidak ada yang menentangnya, dan penantian itu semakin memuncak pada saat itu (karena tongkat kerajaan sudah beranjak dari Yehuda, masa-masa Daniel hampir berakhir), sehingga perempuan tersebut menyimpulkan, bukan hanya *Ia akan datang,* melainkan *erchetai* – "Ia datang (sekarang), Ia sudah dekat:" Mesias, yang disebut juga Kristus. Penulis kitab Injil ini mempertahankan kata Ibrani *Messias* (yang dipergunakan oleh perempuan tersebut) untuk menghormati bahasa kudus tersebut, dan juga untuk menghormati jemaat Yahudi yang menggunakannya sebagai bahasa yang sangat mereka kenal; namun, karena ia menulis untuk digunakan oleh orang-orang bukan-Yahudi, ia menerjemahkannya juga ke dalam kata Yunani yang sama artinya, *yang disebut juga Kristus – Yang Diurapi.* Ini adalah contoh peraturan rasul, yaitu apa pun yang disampaikan dalam bahasa yang tidak dikenal atau kurang jelas harus ditafsirkan (1Kor. 14:27-28).

[2] Apa diharapkan perempuan tersebut dari Kristus. "*Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami,* yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah, yang perlu kami ketahui. Ia akan memberi tahu kami apa yang menjadi kekurangan kami, memperbaiki kesalahan

kami, dan mengakhiri semua perselisihan kami. Ia akan memberi tahu kami pikiran Allah dengan lengkap dan jelas, dan tidak menyembunyikan apa pun."

Nah, ini menyiratkan sebuah pengakuan:

Pertama, tentang kekurangan dan ketidaksempurnaan pengetahuan yang mereka miliki saat itu tentang kehendak Allah, dan peraturan yang mereka miliki tentang penyembahan Allah, yang *tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.* Oleh karena itu mereka mengharapkan suatu kemajuan dan perbaikan dalam hal agama, saat untuk perubahan dan pemulihan.

Kedua, tentang kesanggupan Mesias untuk membuat perubahan ini: "*Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami* tentang hal-hal yang ingin kami ketahui, tentang hal-hal yang membuat kami berselisih dalam kegelapan. Ia akan membawa *damai,* dengan *menuntun kami kepada seluruh kebenaran* dan menghalau kabut kesalahan." Tampaknya, yang menjadi penghiburan untuk orang-orang baik di masa kegelapan itu adalah bahwa terang akan terbit. Jika mereka menyadari diri mereka telah sesat dan karam, mereka akan menjadi lega bila berkata, "A*pabila Mesias datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami."* Keadaan ini mirip seperti kita saat ini sehubungan dengan kedatangan-Nya yang kedua: sekarang kita melihat dalam cermin, tetapi nanti kita akan melihat *muka dengan muka.*

(2) Kemurahan hati Tuhan Yesus kita untuk memperkenalkan diri-Nya kepada perempuan itu: *Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau* (ay. 26). Kristus tidak pernah memperkenalkan diri-Nya dengan begitu jelas kepada siapa pun seperti yang Dia lakukan di sini kepada orang Samaria yang miskin ini, dan kepada orang buta itu (9:37). Tidak kepada Yohanes Pembaptis, ketika Dia mengirim utusan kepadanya (Mat. 11:4-5), tidak kepada orang-orang Yahudi, ketika mereka menantang Dia memberi tahu mereka apakah Dia Sang Kristus itu (10:24).

Namun:

[1] Dengan cara ini Kristus ingin memberikan kehormatan kepada yang miskin dan terhina (Yak. 2:6).

[2] Perempuan ini, sejauh yang kita ketahui, tidak pernah memiliki kesempatan untuk melihat mujizat-mujizat Kristus, yang pada waktu itu merupakan cara yang biasa untuk meyakinkan orang. Perhatikanlah, bagi orang-orang yang tidak memiliki keuntungan sarana-sarana *lahiriah* pengetahuan dan anugerah, Allah memiliki cara-cara *rahasia* untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena itu kita harus menilai orang-orang seperti itu dengan penuh kasih. Allah dapat membuat cahaya anugerah bersinar di *dalam hati* bahkan ketika Dia tidak membuat cahaya Injil bersinar *pada wajah*.

[3] Perempuan ini lebih siap menerima pengungkapan seperti itu daripada orang lain. Dia sangat menantikan Mesias, dan siap menerima perintah dari-Nya. Kristus akan menyatakan diri-Nya kepada orang-orang yang dengan jujur dan rendah hati ingin mengenal Dia: *Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau*.

Lihatlah di sini:

Pertama, betapa dekat Yesus Kristus dengan dia, ketika dia tidak tahu siapa Dia (Kej. 28:16). Banyak yang meratapi ketidakhadiran Kristus, dan sangat merindukan kehadiran-Nya, ketika pada saat yang sama Dia sedang berbicara kepada mereka.

Kedua, bagaimana Kristus memperkenalkan diri-Nya kepada kita dengan *berkata-kata* kepada kita: *Aku yang sedang berkata-kata dengan engkau*, begitu dekat, begitu meyakinkan, dengan penuh kepastian, dengan penuh kuasa, *Akulah Dia*.

Kristus di Sumur Samaria
(4:27-42)

---

27 Pada waktu itu datanglah murid-murid-Nya dan mereka heran, bahwa Ia
sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. Tetapi tidak seorang
pun yang berkata: "Apa yang Engkau kehendaki? Atau: Apa yang Engkau
percakapkan dengan dia?" 28 Maka perempuan itu meninggalkan tempayan-

nya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ: 29
"Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu
yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?" 30 Maka mereka pun
pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus. 31 Sementara itu murid-murid-
Nya mengajak Dia, katanya: "Rabi, makanlah." 32 Akan tetapi Ia berkata ke-
pada mereka: "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal." 33 Maka mu-
rid-murid itu berkata seorang kepada yang lain: "Adakah orang yang telah
membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?" 34 Kata Yesus kepada mere-
ka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan
menyelesaikan pekerjaan-Nya. 35 Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan
lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah seke-
lilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang
untuk dituai. 36 Sekarang juga penuai telah menerima upahnya dan ia me-
ngumpulkan buah untuk hidup yang kekal, sehingga penabur dan penuai
sama-sama bersukacita. 37 Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: Yang
seorang menabur dan yang lain menuai. 38 Aku mengutus kamu untuk me-
nuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu
datang memetik hasil usaha mereka." 39 Dan banyak orang Samaria dari kota
itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu, yang
bersaksi: "Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat." 40
Ketika orang-orang Samaria itu sampai kepada Yesus, mereka meminta ke-
pada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka; dan Ia pun tinggal di situ dua hari
lamanya. 41 Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya karena perka-
taan-Nya, 42 dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, te-
tapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah men-
dengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."

Dalam ayat-ayat ini diceritakan kisah selanjutnya mengenai apa yang terjadi ketika Kristus berada di Samaria, sesudah pembicaraan panjang yang dilakukan-Nya dengan perempuan itu.

I. *Percakapan yang terputus* oleh kedatangan para murid. Mungkin ada lebih banyak lagi yang dikatakan daripada yang tercatat di sini; namun ketika baru saja percakapan itu berlanjut, ketika Kristus telah memperkenalkan diri-Nya kepada perempuan itu sebagai Mesias yang sejati, *pada saat itu datanglah murid-murid-Nya. Puteri-puteri Yerusalem* tidak boleh *membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginnya.*

   1. Para murid tercengang melihat percakapan Kristus dengan perempuan ini. Mereka merasa heran bagaimana Dia berbicara dengan begitu sungguh-sungguh (karena mungkin mereka mengamati dari kejauhan) dengan seorang perempuan, apa lagi seorang perempuan asing (biasanya Dia lebih menahan diri), terlebih lagi dengan seorang perempuan Samaria, yang tidak termasuk kawanan domba-domba yang hilang dari umat Israel. Mereka pikir seharusnya Guru mereka menghindari orang Samaria sebagaimana yang dilakukan orang Yahudi

lainnya; paling tidak, seharusnya Dia tidak memberitakan Injil kepada mereka. Mereka bertanya-tanya mengapa Dia mau merendahkan diri untuk bercakap-cakap dengan seorang perempuan yang sedemikian hina dan miskin. Mereka lupa betapa hinanya diri mereka sendiri ketika pertama kali Kristus memanggil mereka untuk bersekutu dengan Dia.

2. Namun demikian, mereka menerima tanpa bertanya-tanya. Mereka tahu bahwa Yesus melakukan itu dengan alasan yang baik, dengan tujuan yang baik, dan merasa tidak perlu memberitahukannya kepada mereka; oleh sebab itu tak seorang pun dari mereka bertanya, *Apa yang Engkau kehendaki?* atau: *Apa yang Engkau percakapkan dengan dia?* Demikianlah, jika ada yang sukar dipahami mengenai firman atau pemeliharaan Allah, alangkah baiknya jika kita sudah puas dengan keyakinan ini, bahwa segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan oleh Yesus Kristus pastilah merupakan sesuatu yang baik. Mungkin ada sesuatu yang *keliru* dalam *keheranan* mereka bahwa *Kristus bercakap-cakap dengan perempuan itu*: kekeliruan yang sama dengan orang-orang Farisi yang bersungut-sungut ketika Yesus makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa. Namun, apa pun yang mereka *pikirkan*, mereka tidak mengucapkan *sepatah kata pun. Kapan pun engkau telah berpikir jahat,* maka *tekapkanlah tangan pada mulut,* untuk mencegah pikiran jahat berubah menjadi perkataan yang jahat (Ams. 30:32; Mzm. 39:2-4).

Pemberitahuan perempuan itu kepada orang-orang sekotanya mengenai orang luar biasa yang telah dijumpainya dengan suka-cita (ay. 28-29).

Perhatikanlah di sini:

1. Bagaimana perempuan itu *melupakan tujuannya pergi ke sumur* (ay. 28). Karena para murid datang sehingga percakapan itu terhenti, dan mungkin karena perempuan itu melihat bahwa para murid tidak senang dengan percakapan tersebut, maka dia pergi. Perempuan itu menarik diri, untuk menghormati Kristus, agar Dia mempunyai waktu untuk *menyantap makanan-Nya.* Perempuan itu menikmati percakapan-Nya itu, namun tidak ingin bersikap *tidak tahu adat*; segala sesuatu indah pada musimnya. Dia pikir bahwa Yesus, setelah makan,

akan melanjutkan perjalanan-Nya; oleh sebab itu dia cepat-cepat memberi tahu para tetangganya, supaya mereka datang segera. *Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu.* Perhatikan bagaimana perempuan itu memanfaatkan waktu; ketika satu perbuatan baik telah dilakukan, dia melakukan perbuatan baik lainnya. Ketika kesempatan untuk *mendapatkan sesuatu yang baik* berakhir, atau terpotong, kita harus mencari kesempatan untuk *melakukan sesuatu yang baik;* ketika kita telah *mendengar* firman itu, maka tiba waktunya untuk *berbicara* mengenai firman itu. Perhatikan bagaimana perempuan itu meninggalkan *tempayan* atau *bejananya.*

(1) Dia meninggalkan tempayan itu atas kemurahan hatinya pada Kristus, supaya Dia mempunyai air untuk diminum. Dia mengubah air menjadi anggur bagi orang lain, namun tidak untuk diri-Nya sendiri. Bandingkan hal ini dengan kebaikan Ribka pada hamba Abraham (Kej. 24:18), dan perhatikan janji Tuhan mengenai hal itu (Matius 10:42).

(2) Dia meninggalkan tempayan itu supaya dia dapat tiba lebih cepat di kota, untuk mengantarkan kabar baik ini ke sana. Barang siapa bertugas untuk mewartakan nama Kristus tidak boleh membebani atau merepotkan diri mereka dengan segala sesuatu yang akan menghambat atau mencegah mereka melakukannya. Ketika para murid hendak dijadikan penjala manusia, mereka harus *meninggalkan segala sesuatu.*

(3) Dia meninggalkan tempayannya, seperti seseorang yang *tidak lagi mempedulikannya,* karena telah larut sepenuhnya dalam hal-hal yang lebih baik. Perhatikanlah, barang siapa memperoleh pengenalan tentang Kristus akan menunjukkan pengenalan itu dengan kebencian yang kudus akan dunia ini, beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Mereka yang baru saja mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Allah harus *dimaklumi* jika mula-mula mereka sangat diliputi oleh dunia yang baru saja mereka masuki, sehingga untuk sementara perkara-perkara dunia ini seolah-olah terlupakan sepenuhnya. Bapak Hildersham, dalam salah satu khotbahnya mengenai ayat ini, berdasarkan peristiwa ini sangat mendukung orang-orang yang me-

ninggalkan pekerjaan duniawinya pada hari-hari biasa untuk pergi mendengarkan khotbah.

2. Bagaimana perempuan itu *bersungguh-sungguh dalam kepergiannya ke kota,* karena hatinya penuh akan hal itu. Dia *pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang di situ,* mungkin mereka itu pemuka masyarakat, yang punya wewenang tertentu, yang mungkin dijumpainya ketika sedang mengadakan kegiatan masyarakat; atau mungkin juga mereka itu orang-orang yang ditemuinya di jalan; ia mengumumkannya di pusat-pusat berkumpulnya orang banyak: *Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?*

   Perhatikanlah:

   (1) Betapa besar *hasrat* perempuan itu agar *sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya* mengenal Kristus. Ketika ia telah menemukan harta itu, ia *memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya* (seperti dalam Luk. 15:9), tidak hanya untuk *bersukacita bersama-sama dengan dia,* namun untuk berbagi dengannya, karena dia tahu ada cukup banyak harta yang tersedia untuk memperkaya dirinya sendiri dan semua orang yang akan ikut ambil bagian bersamanya. Perhatikanlah, barangsiapa pernah berada bersama-sama dengan Yesus, dan telah memperoleh penghiburan di dalam Dia, harus melakukan apa pun yang dapat mereka lakukan untuk membawa orang lain kepada-Nya. Bukankah Dia telah berkenan memperkenalkan diri-Nya kepada kita? Marilah kita menghormati-Nya juga dengan memperkenalkan Dia kepada orang lain; karena kita tidak dapat melakukan penghormatan yang lebih besar dari itu bagi diri kita sendiri. Perempuan ini menjadi seorang rasul. *Quæ scortum fuerat egressa, regreditur magistra evangelica – Dia yang pergi sebagai orang yang najis, kembali sebagai pengajar kebenaran Injili,* kata *Aretius.* Kristus telah menyuruhnya *memanggil suaminya,* yang dianggapnya cukup sebagai jaminan untuk memanggil *semua orang.* Dia pergi ke *kota,* yaitu kota di mana dia tinggal, di antara sanak saudara dan kenalannya. Meskipun setiap orang adalah sesama saya, kepada siapa saya punya kesempatan untuk

berbuat baik, namun saya mempunyai *kesempatan* paling besar, dan oleh sebab itu memiliki *tanggung jawab* paling tinggi, untuk berbuat baik kepada mereka yang tinggal di dekat saya. *Di mana pohon tumbang,* biarlah di sana pohon itu dimanfaatkan.

(2) Betapa jujur dan terus terangnya perempuan itu dalam pemberitahuannya kepada mereka tentang orang asing yang telah dijumpainya.

[1] Dia *memberi tahu mereka* secara terang-terangan apa yang menyebabkan dia mengagumi Yesus: *Dia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.* Tak ada yang dicatat selain apa yang dikatakan-Nya mengenai suami-suami perempuan itu; namun bukan tidak mungkin bahwa Dia telah memberitahukan kepada perempuan itu lebih banyak lagi kesalahannya. Atau, apa yang disampaikan Yesus itu, bagi dia, tidak mungkin diketahui Yesus dengan cara-cara biasa, dan hal ini sungguh meyakinkan dirinya bahwa Yesus bisa saja memberitahukannya segala sesuatu lainnya yang telah diperbuat oleh dia. Jika Dia memiliki pengetahuan *ilahi,* maka Dia pasti tahu segala sesuatu. Yesus mengatakan kepadanya apa yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah dan perempuan itu sendiri. Ada dua hal yang menyentuh perempuan itu:

Pertama, luasnya pengetahuan Yesus. Kita sendiri tidak dapat menyebutkan *semua hal yang pernah kita lakukan* (banyak hal *luput* dari perhatian kita, dan lebih banyak lagi yang berlalu serta terlupakan); namun Yesus Kristus mengetahui segala pikiran, perkataan dan tindakan semua anak manusia (Ibr. 4:13). Dia telah mengatakan: *Aku tahu segala pekerjaanmu.*

Kedua, kuasa firman-Nya. Timbul kesan yang mendalam pada diri perempuan itu, karena Dia memberitahukan kepadanya tentang dosa-dosanya yang tersembunyi dengan kuasa dan energi yang tak dapat dijelaskan; dan setelah satu saja dosanya diungkapkan, dia menjadi *yakin akan semuanya, dan dihakimi oleh semuanya.* Dia tidak mengatakan, "Mari, lihat! Di sana

ada seseorang yang mengatakan kepadaku hal-hal yang ganjil mengenai penyembahan terhadap Allah serta hukum-hukumnya, yang telah menimbulkan perselisihan di antara gunung ini dan Yerusalem, seseorang yang menyebut diri-Nya *Mesias,*" namun "*Mari, lihat! Di sana ada seorang* yang memberitahukan kepadaku tentang dosa-dosaku." Yang diperhatikannya adalah hanya bagian dari perkataan Kristus yang menurut orang tidak akan disebut-sebutkannya lagi karena rasa malu. Namun bukti akan kuasa firman dan Roh Kristus yang kita alami sendiri merupakan dasar yang paling kuat dan meyakinkan dibandingkan yang lainnya; dan *pengenalan akan Kristus,* yang ke dalamnya kita dituntun oleh keyakinan akan dosa dan sikap merendahkan diri, tampaknya merupakan hal yang paling memberi kita *rasa damai* dan *rasa aman.*

[2] Perempuan itu *mengundang mereka untuk datang dan melihat* Dia yang sangat dikaguminya. Bukan sekadar, "Datang dan lihatlah Dia" (Perempuan itu tidak mengundang mereka untuk melihat-Nya sebagai suatu *pertunjukan*), namun, "Datang dan bercakap-cakaplah dengan-Nya; datang dan *dengarkan hikmat-Nya,* seperti yang telah kulakukan, dan engkau akan mengerti apa yang kumaksud." Perempuan itu tidak akan berusaha untuk mengemukakan alasan-alasan yang telah meyakinkan dirinya sedemikian rupa untuk meyakinkan mereka. Semua orang yang telah melihat bukti kebenaran itu sendiri tidak dapat memaksa orang lain untuk melihatnya; namun, "Datang, dan berbicaralah dengan Dia, dan engkau akan menemukan suatu kuasa dalam perkataan-Nya yang jauh melampaui segala bukti." Perhatikanlah, barangsiapa tidak dapat meyakinkan dan mengubahkan orang-orang dengan cara lain, dapat dan harus mengantar mereka kepada sarana-sarana kasih karunia yang telah menyakinkan diri mereka sendiri. Saat itu Yesus berada di ujung kota. "Mari datang melihat-Nya." Ketika kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah dihantarkan di hadapan kita, maka tidak ada maaf bagi kita, jika kita mengabaikan-

nya; akankah kita mengabaikan begitu saja kesempatan untuk tidak melihat Dia yang hari-Nya sangat dinanti-nantikan oleh para nabi dan raja-raja?

[3] Perempuan itu memutuskan untuk *menarik perhatian mereka,* dan membiarkan mereka menentukan sikap mereka sendiri atas peristiwa itu. *Mungkinkah Dia Kristus itu?* Dia tidak berkata dengan sikap memaksakan, "Dialah Mesias itu." Meskipun dia sendiri sangat yakin, namun dengan sangat bijaksana dia menyebutkan tentang Mesias, yang jika tidak dikemukakan tidak akan terlintas dalam benak mereka, kemudian dia mengembalikannya kepada mereka sendiri untuk memutuskan; dia tidak akan memaksakan imannya kepada mereka, namun hanya menawarkannya kepada mereka. Dengan usaha yang biasa namun sangat meyakinkan seperti ini, penilaian dan hati nurani orang-orang ini kadang-kadang dipengaruhi sebelum mereka menyadarinya.

(3) Betapa besar keberhasilan yang diperoleh perempuan itu dengan ajakannya: *Maka mereka pun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus* (ay. 30). Meskipun sepertinya sangat tidak mungkin bahwa sosok perempuan yang begitu *tidak berarti,* dan begitu *buruk* sifatnya, akan mendapat kehormatan untuk menjadi orang pertama di antara penduduk Samaria yang bertemu dengan Mesias, namun Allah dengan senang menggerakkan hati orang-orang itu untuk mendengarkan kabar yang dibawanya, dan tidak menganggapnya sebagai omong kosong belaka. Ada saatnya ketika para penderita kusta merupakan orang pertama yang membawa kabar baik ke Samaria mengenai pembebasan besar-besaran (2Raj. 7:3, dst.). *Mereka datang kepada Yesus;* bukannya mengundang Dia untuk datang kepada mereka di kota, namun sebagai tanda penghormatan mereka kepada-Nya, dan kesungguhan hasrat mereka untuk melihat-Nya, mereka *pergi keluar mendatangi-Nya.* Mereka yang ingin mengenal Kristus harus menjumpainya di mana Dia memperdengarkan nama-Nya.

III. Percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya ketika perempuan itu pergi (ay. 31-38). Lihat betapa giatnya Tuhan kita Yesus *meluangkan waktu,* menghemat setiap menit, dan *mengisi* kekosongan waktu tersebut. Ketika para murid sedang pergi ke kota, percakapan-Nya dengan perempuan itu *membangunnya* dan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya; ketika perempuan itu pergi ke kota, percakapan-Nya dengan murid-murid-Nya sama membangunnya dan sama sesuainya dengan keadaan mereka. *Oleh sebab itu,* alangkah baiknya jika kita dapat mengumpulkan penggalan-penggalan waktu, supaya tidak ada waktu yang terbuang. Ada dua hal yang dapat diperhatikan dalam percakapan ini:

1. Bagaimana Kristus *menyatakan kesenangan-Nya* atas pekerjaan-Nya. Pekerjaan-Nya adalah mencari dan menyelamatkan yang terhilang, untuk berkeliling melakukan kebaikan. Di sini kita melihat bahwa dalam pekerjaan-Nya inilah Dia sepenuhnya larut, karena:

   (1) *Dia mengabaikan makanan dan minuman-Nya demi pekerjaan-Nya.* Ketika Dia duduk di tepi sumur, Dia sedang *kelelahan*, dan membutuhkan penyegaran; namun kesempatan untuk menyelamatkan jiwa membuat-Nya lupa akan rasa lelah dan lapar-Nya. Dia begitu tidak memikirkan *makanan*-Nya sehingga:

   [1] Murid-murid-Nya terpaksa mengajak-Nya makan: *Mereka mengajak Dia,* mereka memaksa Dia, dengan berkata, *Rabi, makanlah.* Ini merupakan suatu contoh akan *kasih mereka bagi-Nya* sehingga mereka mengajak-Nya makan, agar jangan sampai Dia pingsan dan jatuh sakit karena kekurangan tenaga; namun ini merupakan contoh yang lebih jelas lagi mengenai *kasih-Nya bagi jiwa-jiwa,* sampai-sampai Dia perlu diajak untuk makan. Mari kita belajar dari hal ini, untuk menunjukkan sikap tidak peduli yang kudus bahkan terhadap penopang hidup yang diperlukan sekalipun, dan lebih memperhatikan perkara-perkara rohani.

   [2] Dia sedemikian tidak peduli soal makanan atau minuman, sehingga murid-murid-Nya menduga bahwa ada orang yang telah membawakan Dia makanan saat mereka tidak ada di sana (ay. 33): *Adakah orang yang telah*

membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan? Yesus hanya sedikit sekali bernafsu untuk menyantap makanan-Nya, sehingga mereka mengira Ia sudah makan. Orang-orang yang menjadikan agama sebagai pekerjaan mereka, setiap kali ada urusan penting yang berkaitan dengan hal itu, akan lebih memikirkannya dibandingkan makanan mereka; seperti hamba Abraham, yang tidak mau makan sebelum dia menyampaikan pesan yang dibawanya (Kej. 24:33), dan Samuel, yang tidak mau duduk sebelum Daud diurapi (1Sam. 16:11).

(2) Yesus *menjadikan pekerjaan-Nya sebagai makanan dan minuman.* Pekerjaan yang *harus dilakukan*-Nya di antara orang Samaria, kesempatan untuk berbuat baik bagi banyak orang yang ditemui-Nya sekarang, itulah yang menjadi *makanan dan minuman* bagi-Nya; pekerjaan itu adalah kenikmatan dan kepuasan paling dalam yang dapat dibayangkan. Kerinduan yang amat sangat dari Tuhan Yesus untuk selalu berharap akan memperoleh kesempatan dan memanfaatkannya untuk berbuat baik bagi jiwa-jiwa, jauh melebihi nafsu orang yang lapar atau pesenang yang mengidam-idamkan pesta besar dan makanan enak yang berlimpah ruah.

Mengenai hal ini, Dia mengatakan:

[1] Bahwa makanan itu adalah *makanan yang tidak dikenal* oleh para murid. Tak terbayang oleh mereka bahwa Dia berencana atau memiliki keinginan untuk menanamkan Injil-Nya di antara orang Samaria; ini adalah suatu hal yang tidak pernah mereka pikirkan. Perhatikan, melalui Injil dan Roh-Nya, Kristus melakukan lebih banyak kebaikan bagi jiwa manusia, lebih dari yang *diketahui* atau *diharapkan* oleh murid-murid-Nya. Ini juga berlaku bagi orang Kristen yang baik, yang hidup oleh iman; mereka mempunyai makanan yang tidak dikenal oleh orang lain, dan sukacita mereka tidak dapat diredakan oleh orang asing. Nah, perkataan-Nya membuat mereka bertanya, *"Adakah orang yang telah membawa sesuatu kepada-Nya untuk dimakan?"* Bahkan murid-

murid-Nya sendiri menangkap perkataan-Nya secara harfiah, padahal Dia menggunakan perumpamaan.

[2] Bahwa alasan mengapa pekerjaan-Nya adalah makanan dan minuman-Nya yaitu karena pekerjaan itu adalah pekerjaan Bapa-Nya, kehendak Bapa-Nya: *Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku* (ay. 34).

Perhatikanlah:

Pertama, keselamatan orang berdosa adalah *kehendak Allah,* dan mengajar mereka untuk mencapai keselamatan adalah *pekerjaan-Nya* (1Tim. 2:4). Ada sisa-sisa orang pilihan yang diselamatkan dengan cara khusus yang menjadi kehendak-Nya.

Kedua, Kristus *diutus ke dalam dunia* untuk tugas ini, yaitu membawa orang-orang kepada Allah, untuk mengenal Dia dan bersukacita di dalam Dia.

Ketiga, Dia menjadikan pekerjaan ini sebagai tugas-Nya dan kesenangan-Nya. Ketika tubuh-Nya memerlukan makanan, pikiran-Nya begitu diliputi oleh pekerjaan ini sehingga Dia lupa akan rasa lapar dan haus, akan makanan dan minuman. Tidak ada yang lebih dapat memuaskan Dia daripada berbuat baik; ketika Dia diajak untuk *makan* Dia pergi, supaya Dia dapat *melakukan hal yang baik,* karena itulah yang menjadi makanan-Nya selalu.

Keempat, Dia tidak hanya siap dalam segala keadaan untuk pergi bekerja, namun Dia *bersungguh-sungguh* dan berkeinginan untuk *menjalaninya,* dan *menyelesaikan setiap bagian dari pekerjaan-Nya* itu. Dia bertekad untuk tidak pernah berhenti dari pekerjaan-Nya itu, atau melepaskannya, sampai Dia dapat berkata, *Sudah selesai.* Banyak orang bersemangat untuk *mengerjakan* pekerjaan mereka pada awalnya, namun tidak bersemangat untuk *melanjutkannya* sampai selesai; tetapi Tuhan kita Yesus bertekad untuk *menyelesaikan pekerjaan-Nya.* Dalam hal ini, Guru kita telah meninggalkan suatu teladan bagi kita, agar kita dapat belajar untuk

mengerjakan kehendak Allah sebagaimana yang dilakukan-Nya;

1. Dengan giat dan penuh perhatian, sebagaimana orang-orang yang berkepentingan dalam hal itu.
2. Dengan gembira dan senang hati, sebagaimana orang yang sangat bersukacita melakukannya.
3. Dengan setia dan tekun; tidak hanya berencana *mengerjakannya*, namun juga sampai *menyelesaikannya.*

2. Lihat di sini bagaimana Kristus, setelah mengungkapkan rasa senang-Nya akan pekerjaan-*Nya,* mendorong murid-murid-Nya untuk giat dalam pekerjaan *mereka.* Mereka adalah pekerja yang bekerja *bersama dengan Dia,* oleh sebab itu harus menjadi pekerja *seperti Dia,* dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai *makanan* mereka, sebagaimana yang dilakukan-Nya. Pekerjaan yang harus mereka lakukan adalah *mengabarkan Injil* dan mendirikan kerajaan Mesias. Nah, di sini, pekerjaan ini diumpamakan-Nya dengan *pekerjaan menuai,* mengumpulkan buah-buah dari bumi ini; dan perumpamaan ini terus-menerus diutarakan-Nya di sepanjang percakapan itu (ay. 35-38). Perhatikanlah, masa penginjilan adalah masa penuaian, dan pekerjaan penginjilan adalah pekerjaan penuaian. Tuaian itu telah *ditentukan* dan dinantikan; demikian juga Injil. Masa penuaian adalah masa yang *sibuk;* karenanya semua orang harus bekerja. Setiap orang harus bekerja bagi *dirinya sendiri,* supaya dia dapat menuai anugerah dan penghiburan Injil. Para pelayan harus bekerja *bagi Allah*, untuk mengumpulkan jiwa-jiwa kepada-Nya. Masa penuaian adalah *kesempatan,* suatu masa yang pendek dan terbatas, yang tidak akan berlangsung selamanya; dan pekerjaan menuai adalah pekerjaan yang harus dilakukan *saat itu juga,* atau tidak sama sekali. Demikian juga masa menikmati Injil merupakan musim khusus, yang harus dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan Injil yang sesungguhnya, karena begitu berlalu, masa itu tidak dapat kembali. Para murid harus mengumpulkan tuaian jiwa bagi Kristus. Di sini Yesus mengemukakan tiga hal kepada para murid untuk membangkitkan mereka agar giat:

(1) Bahwa pekerjaan ini adalah *pekerjaan yang wajib dilakukan,* dan *alasannya* sangat mendesak dan genting (ay. 35): *Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: ladang-ladang sudah menguning.*

Di sini diceritakan:

[1] Perkataan pada murid-murid Kristus mengenai *panen gandum;* masih ada *empat bulan,* baru kemudian datanglah *musim menuai,* yang mungkin dapat dipahami *secara umum* sebagai – "Engkau mengatakan, untuk memberi semangat kepada si penabur saat musim menabur, bahwa hanya empat bulan lagi sudah tiba musimnya untuk menuai." Kalau di Inggris, ada empat bulan di antara musim menabur benih jelai dan musim panen jelai, mungkin sama halnya bagi mereka untuk jenis biji-bijian lain; atau, "Khususnya, kalau dihitung dari saat ini, masa panen yang berikutnya tinggal empat bulan lagi, menurut kebiasaan yang umum terjadi." Musim panen orang Yahudi mulai saat Paskah orang Yahudi, sekitar saat kebangkitan Yesus, lebih awal daripada musim panen di Inggris. Ini menunjukkan bahwa perjalanan Kristus dari Yudea ke Galilea terjadi pada musim dingin, sekitar akhir November, karena Dia melakukan perjalanan dalam *segala cuaca* untuk melakukan kebaikan. Allah tidak hanya menjanjikan bagi kita satu musim panen setiap tahun, namun telah menentukan *minggu-minggu yang tetap untuk panen,* sehingga kita tahu *kapan* kita harus menantikannya, dan berjaga-jaga untuk itu.

[2] Perkataan Kristus mengenai *tuaian Injil;* hati-Nya sungguh tertuju pada buah-buah Injil-Nya, sebagaimana hati orang lain tertuju pada buah yang dihasilkan dunia; dan kepada hal inilah Dia ingin mengarahkan pikiran murid-murid-Nya: *Lihat, ladang-ladang sudah menguning dan matang untuk dituai.*

Pertama, di sini di tempat *ini,* di mana mereka berada *sekarang,* ada pekerjaan menuai yang perlu dikerjakan-*Nya.* Mereka ingin Dia *makan* (ay. 31). "Makan!"

kata-Nya, "Aku mempunyai pekerjaan lain, yang lebih penting; *lihatlah* bagaimana orang-orang Samaria sedang berbondong-bondong keluar dari kota dan berkerumun di ladang yang sudah siap untuk menerima Injil"; saat itu mungkin ada banyak orang Samaria yang sedang mendekat. Kesiapan orang-orang untuk mendengar firman merupakan suatu dorongan besar bagi para pelayan Injil untuk lebih giat dan bersemangat dalam mengabarkannya.

Kedua, di *tempat lain,* di seluruh negeri, terdapat cukup banyak pekerjaan menuai untuk dilakukan oleh mereka semua. "*Perhatikanlah semua daerah,* renungkan keadaan negeri itu, dan engkau akan menemukan sekumpulan besar orang yang siap untuk menerima Injil, seperti ladang gandum yang telah matang sepenuhnya dan siap untuk dipanen." Ladang telah *menguning dan menjadi matang,*

1. Oleh *ketetapan* Tuhan yang dinyatakan dalam nubuatan Perjanjian Lama. Sekaranglah waktunya bagi bangsa-bangsa untuk berkumpul pada Kristus (Kej. 49:10), masanya orang banyak berbondong-bondong ke gereja, sehingga gereja harus diperlebar, dan oleh sebab itu inilah waktunya bagi para murid untuk menjadi sibuk. Ini merupakan dorongan besar bagi kita untuk terlibat dalam setiap pekerjaan apa saja bagi Allah, jika kita mengerti melalui tanda-tanda zaman bahwa ini adalah musim yang tepat untuk pekerjaan itu, karena pekerjaan itu akan berhasil.
2. Oleh *sifat manusia.* Yohanes Pembaptis telah *menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya* (Luk. 1:17). Sejak dia mulai mengabarkan kerajaan Allah, *setiap orang berebut memasukinya* (Luk. 16:16). Jadi, ini adalah masanya para pemberita Injil untuk bekerja dengan sekuat tenaga, untuk *mengayunkan sabit mereka,* ketika tuaian itu telah masak (Why. 14:15). Kita *harus* bekerja sekarang, karena sayang sekali jika musim seperti ini harus terlewatkan. Jika gandum yang sudah *matang* tidak dituai, maka gandum itu akan jatuh *terserak* dan hilang,

dan burung-burung akan memungutinya. Jika jiwa-jiwa yang berada di bawah penghukuman, dan yang telah mulai berbalik ke arah yang benar, tidak ditolong sekarang juga, maka langkah awal mereka yang penuh harapan akan berujung pada kehampaan, dan mereka akan menjadi mangsa para penipu. Bekerja saat ini juga merupakan sesuatu yang *mudah,* karena ketika hati orang-orang telah siap, pekerjaan itu akan selesai dengan cepat (2Taw. 29:36). Pastilah para pelayan Injil mau tidak mau akan bersemangat untuk berjerih payah memberitakan firman ketika mereka melihat orang-orang *senang* mendengar Injil.

(2) Bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang *menguntungkan* dan *berfaedah,* dan mereka sendiri akan menjadi orang yang memperoleh keuntungan itu (ay. 36): "*Sekarang juga penuai telah menerima upahnya*, demikian juga kamu." Kristus telah berjanji untuk membayar dengan pantas orang yang dipekerjakan-Nya dalam pekerjaan-Nya, karena Dia tidak akan bertindak seperti Yoyakim, yang *mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma* (Yer. 22:13), atau seperti mereka yang *menahan upah dari buruh yang telah menuai hasil ladang* mereka (Yak. 5:4). Mereka yang menuai bagi Kristus, meskipun mereka berseru *kepada-Nya* siang dan malam, sekali-sekali tidak akan berseru untuk *menentang Dia,* atau mengatakan bahwa mereka melayani Tuan yang jahat. Barang siapa menuai, tidak hanya *akan* menerima upah, namun menerimanya *sekarang* juga. Ada suatu upah yang seketika diperoleh dalam melayani Kristus, dan pekerjaan Kristus adalah *upah orang itu sendiri.*

[1] Mereka yang menuai bagi Kristus memperoleh *buah: Dia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal,* yaitu, dia akan menyelamatkan dirinya sendiri dan mereka yang mendengarnya (1Tim. 4:16). Jika penuai yang setia menyelamatkan jiwanya sendiri, yaitu buah yang melimpah bagi perbendaharaannya, buah itu adalah buah yang dikumpulkan untuk *hidup yang kekal;* dan jika, lebih dari itu, dia menjadi alat untuk menyelamatkan jiwa yang lain juga, maka ada *buah yang dikumpulkan.*

Jiwa-jiwa yang dikumpulkan bagi Kristus adalah buah, yaitu buah yang baik, buah yang dicari Kristus (Rom. 1:13); buah itu dikumpulkan bagi Kristus (Kid. 8:11-12); buah itu dikumpulkan untuk *hidup yang kekal.* Ini adalah penghiburan bagi para pelayan yang setia, karena ternyata pekerjaan mereka memiliki tujuan untuk keselamatan kekal bagi jiwa-jiwa yang berharga.

[2] Mereka memiliki *sukacita: Penabur dan penuai sama-sama bersukacita.* Pelayan yang beruntung menjadi alat untuk memulai suatu pekerjaan yang baik adalah *penabur,* seperti Yohanes Pembaptis. Orang yang dipekerjakan untuk melanjutkan pekerjaan itu dan menyempurnakannya adalah penuai: dan keduanya sama-sama bersukacita.

Perhatikanlah:

Pertama, meskipun Allah akan mendapatkan segala kemuliaan atas keberhasilan pemberitaan Injil, namun pelayan yang setia juga memperoleh keuntungan dari pemberitaan Injil itu. Para penuai juga turut merasakan *sukacita penuaian,* meskipun keuntungannya menjadi milik sang tuan (1Tes. 2:19).

Kedua, para pelayan yang memperoleh karunia dan jam kerja yang berbeda-beda tidak boleh merasa rasa iri satu sama lain, lebih baik mereka bersukacita bersama dalam keberhasilan dan keuntungan satu sama lain. Meskipun semua pelayan Kristus tidak sama *bergunanya,* atau sama *berhasilnya,* namun jika mereka telah memperoleh belas kasih Allah untuk menjadi *setia,* mereka semua akan bersama-sama *masuk dan turut dalam kebahagiaan Tuan mereka* pada akhirnya.

(3) Bahwa pekerjaan itu adalah *pekerjaan yang mudah,* dan merupakan pekerjaan yang telah separuh dikerjakan bagi mereka oleh orang-orang yang telah mendahului mereka: *Yang seorang menabur dan yang lain menuai* (ay. 37-38). Ayat ini kadang-kadang menggambarkan suatu penghakiman yang menyedihkan bagi orang yang menabur (Mi. 6:15, Ul. 28:30), *Engkau ini akan menabur, dan orang lain akan menuai;* seperti dikatakan dalam Ulangan 6:11, *ru-*

mah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik, yang tidak kauisi. Demikian juga di sini. Musa, para nabi dan Yohanes Pembaptis, telah *mempersiapkan* jalan bagi Injil, telah menabur benih yang baik, sehingga para pelayan dalam Perjanjian Baru hanya perlu mengumpulkan buahnya. *Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang,* jika dibandingkan, *tidak kamu usahakan* (Yes. 40:3-5).

[1] Ini menunjukkan *dua hal* mengenai pelayanan Perjanjian Lama:

Pertama, bahwa pelayanan Perjanjian Lama sangat *memerlukan* pelayanan Perjanjian Baru. Musa dan *para nabi* menabur, namun mereka tidak dapat dikatakan *menuai,* karena begitu sedikit buah yang mereka lihat dari jerih payah mereka. Tulisan mereka lebih banyak memberikan manfaat setelah mereka meninggalkan kita daripada khotbah mereka.

Kedua, bahwa pelayanan Perjanjian Lama sangat *berguna* bagi pelayanan Perjanjian Baru, dan telah membuka jalan bagi pelayanan Perjanjian Baru. Tulisan para nabi, yang dibacakan di dalam sinagoge setiap hari Sabat, membangkitkan harapan orang-orang akan Mesias, sehingga mempersiapkan mereka untuk menyambut-Nya. Jika bukan karena benih yang ditabur oleh para nabi, perempuan Samaria ini tidak akan dapat mengatakan, *Kami tahu, bahwa Mesias akan datang.* Dalam beberapa hal tertentu, tulisan dalam Perjanjian Lama lebih berguna bagi kita daripada bagi mereka yang pertama-tama menjadi tujuan tulisan tersebut, karena perkataan di dalamnya lebih dapat dipahami melalui penggenapannya. (1Ptr. 1:12; Ibr. 4:2; Rm. 16:25-26).

[2] Ini juga menunjukkan *dua hal* mengenai pelayanan rasul-rasul Kristus.

Pertama, pelayanan mereka adalah pelayanan yang *berbuah:* mereka adalah penuai yang mengumpulkan banyak tuaian jiwa-jiwa bagi Yesus Kristus, dan melakukan lebih banyak dalam waktu tujuh tahun untuk mendirikan kerajaan Allah di antara manusia melebihi

apa yang telah dilakukan oleh para nabi Perjanjian Lama selama berabad-abad.

Kedua, pelayanan mereka sungguh sangat *dipermudah* dengan adanya tulisan-tulisan para nabi, khususnya di antara orang Yahudi, kepada siapa mereka pertama kali diutus. Para nabi *menabur dengan mencucurkan air mata,* berseru, *Kami telah bersusah-susah dengan percuma,* sementara para rasul *menuai dengan bersorak-sorai,* berkata, *Syukur bagi Allah, yang selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya.* Perhatikanlah, dari jerih payah para pelayan yang telah mati dan pergi, banyak buah yang baik bisa dituai oleh orang-orang yang *hidup lebih lama* dari mereka dan pelayan yang *menggantikan* mereka. Yohanes Pembaptis, dan orang-orang yang menyertainya, telah *berjerih lelah,* dan murid-murid Kristus mengambil alih jerih payah mereka itu, membangun di atas dasar mereka, dan menuai buah dari apa yang mereka tabur. Lihat alasan apa yang kita punyai untuk bersyukur kepada Allah atas mereka yang *telah mendahului kita,* atas pemberitaan dan tulisan mereka, atas apa yang mereka *lakukan* dan mereka *derita* pada zaman mereka, karena kita *datang memetik hasil usaha mereka.* Pekerjaan dan pelayanan mereka telah membuat pekerjaan kita menjadi lebih mudah. Dan ketika para pekerja masa dulu dan masa sekarang, mereka yang masuk ke kebun anggur pada jam sembilan pagi dan mereka yang datang pada pukul lima petang, bertemu pada hari penghakiman, mereka tidak akan saling iri satu sama lain mengenai kemuliaan masing-masing pekerjaan mereka; sehingga baik mereka yang *menabur* maupun mereka yang *menuai* akan sama-sama bersukacita, dan Tuhan yang Agung yang empunya tuaian mereka itu akan memperoleh segala kemuliaan.

IV. *Akibat baik* yang disebabkan kunjungan Kristus (*secara sambil lalu*) atas orang-orang Samaria, dan buah yang segera terkumpul saat itu di antara mereka (ay. 39-42).

Perhatikan kesan apa yang dibuat atas mereka:

1. Oleh *kesaksian perempuan* itu mengenai Kristus; meskipun hanya satu kesaksian, dan bukan merupakan laporan yang baik, dan kesaksian itu tidak lebih dari *"Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat,"* namun kesaksian itu memberi pengaruh yang baik atas banyak orang. Orang bisa saja berpikir bahwa dengan memberitahukan perempuan itu akan dosanya yang tersembunyi, orang-orang itu akan takut untuk datang pada Yesus, kalau-kalau Dia akan memberitahukan mereka juga mengenai kesalahan-kesalahan mereka; namun, mereka mau mengambil risiko lebih baik berkenalan daripada tidak, dengan seseorang yang mereka yakini adalah seorang nabi.

   Mereka dibawa kepada dua hal:

   (1) *Untuk mempercayai* perkataan Kristus (ay. 39): *Banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya kepada-Nya karena perkataan perempuan itu.* Sampai saat itu mereka *percaya kepada-Nya* sehingga mereka menganggap-Nya sebagai nabi, dan ingin mengetahui pikiran Allah dari-Nya; ini jelas bisa ditafsirkan bahwa mereka percaya kepada Dia.

   Sekarang perhatikanlah:

   [1] Siapa mereka itu yang percaya: *Banyak orang Samaria,* yang bukan berasal dari umat Israel. Iman mereka bukan hanya memperparah *ketidakpercayaan* orang Yahudi, yang semestinya harus lebih baik lagi, tetapi juga menunjukkan suatu *kesungguh-sungguhan iman* kaum bukan-Yahudi, yang mau menyambut apa yang telah ditolak oleh orang Yahudi.

   [2] Apa yang membuat mereka percaya: *Karena perkataan perempuan itu.*

   Perhatikanlah:

   Pertama, bagaimana Allah kadang-kadang senang menggunakan alat yang sangat lemah dan yang tidak menjanjikan untuk memulai dan meneruskan suatu pekerjaan yang baik. Seorang anak perempuan mengge-

rakkan seorang bangsawan besar untuk datang pada Elisa (2Raj. 5:2).

Kedua, betapa besar akibat yang ditimbulkan api kecil yang menyala. Juruselamat kita, dengan mengajar seorang perempuan hina, menyebarkan ajaran ke seluruh kota. Janganlah hendaknya para pelayan bersikap *asal-asalan* atau *tawar hati* dalam pemberitaan mereka ketika melihat pendengar mereka *sedikit* dan *biasa-biasa saja*, karena, dengan berbuat baik kepada *mereka,* perbuatan baik itu dapat diteruskan lagi kepada *lebih banyak orang* dan lebih berarti. Jika mereka *mengajar sesamanya dan mengajar saudaranya,* banyak orang akan belajar *dari tangan kedua.* Filipus memberitakan Injil kepada seorang pria dalam kereta kudanya di sebuah jalan, dan pria itu tidak hanya menerima Injil untuk dirinya sendiri, namun membawanya ke negerinya, dan menyebarkannya di sana.

Ketiga, perhatikan betapa baiknya jika kita berbicara *berdasarkan pengalaman* kita mengenai Kristus dan perkara-perkara Allah. Perempuan ini hanya bisa bercerita sedikit mengenai Kristus, namun apa yang dia katakan, dikatakannya dengan penuh perasaan: *Ia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.* Mereka yang dapat mengatakan apa yang telah Allah lakukan *bagi jiwa mereka,* mereka inilah yang paling mungkin berbuat baik (Mzm. 66:16).

(2) Mereka mencoba *membujuk-Nya untuk tinggal* di antara mereka (ay. 40): Ketika mereka datang kepada-Nya, *mereka meminta kepada-Nya, supaya Ia tinggal pada mereka.* Berdasarkan perkataan perempuan itu, mereka percaya bahwa Dia adalah seorang nabi, dan *mereka datang kepada-Nya;* dan ketika mereka *melihat*-Nya, penampilan-Nya yang biasa-biasa saja dan potongan-Nya yang tampak miskin tidak mengurangi penghargaan serta pengharapan mereka terhadap-Nya, tetapi mereka justru tetap menghormati Dia sebagai seorang nabi. Perhatikanlah, ada harapan bagi mereka yang berhasil mengatasi prasangka buruk orang-orang terhadap *nilai yang sesungguhnya* di balik *keadaan yang hina.* Diberkatilah mereka yang tidak menolak Kristus *pada*

pandangan pertama. Mereka sama sekali tidak menolak Dia, bahkan mereka memohon kepada-Nya untuk tinggal pada mereka;

[1] Agar mereka dapat *membuktikan rasa hormat* mereka kepada-Nya, dan memperlakukan Dia dengan penuh hormat dan kebaikan hati karena tabiat-Nya. Para nabi dan pelayan Allah adalah tamu yang disambut oleh semua orang yang sungguh-sungguh menerima Injil, seperti Lidia (Kis. 16:15).

[2] Supaya mereka dapat menerima petunjuk dari-Nya. Mereka yang diajar mengenai Allah akan sungguh-sungguh berhasrat untuk belajar lebih dalam dan lebih mengenal Kristus lagi. Banyak orang yang akan berkerumun pada seseorang yang akan memberitahukan *nasib dan peruntungan* mereka, namun orang-orang ini berkerumun pada orang yang akan memberitahukan *kesalahan-kesalahan* mereka, mengungkapkan dosa dan kewajiban mereka. Sang sejarawan yang mencatat Injil ini tampaknya memberikan tekanan bahwa mereka adalah orang Samaria (Luk. 10:33; 17:16). Orang Samaria tidak terkenal dalam hal agama seperti halnya orang Yahudi; namun orang Yahudi, yang telah melihat mujizat Kristus justru mengusir Dia dari antara mereka: sementara orang Samaria, yang tidak melihat mujizat-Nya, atau mengalami kebaikan-Nya, justru mengundang-Nya untuk datang kepada mereka. *Bukti* keberhasilan Injil tidak selalu bisa *diduga-duga*, juga tidak bisa diharapkan berdasarkan suatu pengalaman. Orang Samaria diajar menurut adat daerah mereka untuk menghindari percakapan dengan orang Yahudi. Ada orang-orang Samaria yang tidak mau jika Kristus melewati kota mereka (Luk. 9:53), tetapi orang-orang Samaria ini memohon kepada-Nya untuk tinggal pada mereka. Perhatikanlah, kita akan semakin mengasihi Kristus dan firman-Nya bila kasih kita itu mengalahkan segala prasangka yang timbul karena pendidikan dan kebiasaan, dan bila kasih itu mengabaikan celaan manusia. Di sini diceritakan bahwa Kristus mengabulkan permintaan mereka.

Pertama, Yesus *tinggal di situ.* Meskipun kota itu adalah kota Samaria yang hampir bersebelahan dengan bait mereka, namun, ketika Dia diundang, Dia *tinggal* di sana; meskipun Dia sedang dalam perjalanan, dan masih harus meneruskan perjalanan lagi, namun, ketika Dia mendapat kesempatan untuk berbuat baik, Dia *tinggal di situ.* Bagi Yesus itu bukanlah halangan besar, dan kita harus lebih belajar lagi dari hal ini. Walaupun demikian, Dia tinggal di sana hanya *dua hari,* karena ada tempat lain yang harus dikunjungi-Nya, dan ada pekerjaan lain yang harus dikerjakan-Nya. *Dua* hari itu cukup menjadi bagian bagi kota ini. Sekalipun begitu, dua hari ini sudah merupakan sebagian dari hari-hari Juruselamat kita yang hanya sementara saja di muka bumi ini.

Kedua, kita diberitahukan mengenai kesan yang timbul pada diri mereka oleh karena perkataan Kristus dan percakapan-Nya secara pribadi dengan mereka (ay. 41-42); memang tidak disebutkan apa yang *dikatakan* dan *diperbuat*-Nya di sana, entah Dia menyembuhkan mereka atau tidak; namun yang jelas, apa yang dikatakan dan diperbuat-Nya itu sungguh meyakinkan mereka bahwa Dia adalah Kristus. Jerih payah para pelayan Allah paling baik dikenal melalui buah-buah baik yang dihasilkan dari jerih payah itu. Apa yang mereka dengar tentang *Dia* sebelumnya menimbulkan pengaruh yang baik, sehingga sekarang *mata mereka telah melihat Dia,* dan akibatnya adalah:

1. Jumlah mereka bertambah (ay. 41): *Dan lebih banyak lagi orang yang menjadi percaya:* banyak orang yang tadinya tidak akan terbujuk untuk keluar dari kota dan datang kepada-Nya akhirnya tergerak juga untuk percaya kepada-Nya, ketika Dia datang di antara mereka. Perhatikanlah, betapa menyenangkannya melihat banyaknya orang percaya. Kadang-kadang semangat dan keberanian beberapa orang dapat menjadi alat untuk merangsang banyak orang lain dan membangkitkan suatu rasa cemburu yang kudus (Rm. 11:14).

2. Iman mereka bertumbuh. Mereka yang telah digerakkan oleh pemberitaan perempuan itu sekarang melihat alasan untuk berkata, "*Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan*" (ay. 42). Di sini ada tiga hal yang didalamnya *iman* mereka *bertumbuh*:

   (1) Dalam perkataan itu sendiri, atau dalam apa yang mereka sungguh percayai itu. Berdasarkan kesaksian perempuan itu, mereka yakin bahwa Dia adalah seorang *nabi,* atau seorang pembawa pesan dari sorga yang sangat luar biasa. Namun sekarang setelah mereka bercakap-cakap dengan Dia, mereka menjadi percaya bahwa Dia adalah *Kristus*, *Yang Diurapi itu*, orang yang sama yang telah dijanjikan kepada nenek moyang mereka dan dinanti-nantikan oleh mereka, dan bahwa, sebagai *Kristus*, Dia adalah *Juruselamat dunia;* karena Dia diurapi untuk *menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.* Mereka percaya bahwa Dia adalah Juruselamat bukan hanya untuk orang Yahudi, namun untuk seluruh dunia, sehingga mereka berharap bahwa mereka juga termasuk di dalamnya, meskipun mereka adalah orang Samaria, karena telah dijanjikan bahwa Dia harus menjadi *keselamatan sampai ke ujung bumi* (Yes. 49:6).

   (2) Dalam *kepastian akan perkataan itu;* iman mereka sekarang bertumbuh hingga mencapai keyakinan penuh: *Kami tahu* bahwa Dia ini memang *Kristus; alēthōs – benar-benar;* bukan seorang Kristus palsu, tetapi sungguh yang sejati; bukan hanya *seseorang yang memiliki karakter* Juruselamat, seperti yang banyak dijumpai dalam Perjanjian Lama, tetapi Dialah Juruselamat yang *sesungguhnya.* Keyakinan akan kebenaran ilahi yang sedemikian inilah yang harus kita kejar. Kita tidak bisa hanya menduga-duga atau sekadar menganggap bahwa bisa jadi *Yesus* itu ada-

lah *Kristus,* tetapi, kita harus yakin bahwa Dia *memang benar-benar Kristus.*

(3) Dalam *dasar kepercayaan itu,* yang merupakan semacam kejutan dan pengalaman rohani: *Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia.* Sebelumnya mereka telah percaya *karena perkataan perempuan itu,* dan ini bagus, dan merupakan sebuah langkah yang baik; namun sekarang mereka menemukan dasar yang *lebih dalam* dan *lebih kokoh* lagi bagi iman mereka: "*Sekarang kami percaya* karena kami sendiri telah *mendengar Dia,* dan telah mendengar kebenaran yang sedemikian sempurna dan ilahi, beserta bukti dan kuasa yang begitu penuh dengan kekuatan memerintah, sehingga kami sungguh sangat puas dan yakin bahwa *inilah Kristus.*" Ini seperti apa yang dikatakan Ratu Syeba mengenai Salomo (1Raj. 10:6-7): *Setengahnya pun belum diberitahukan kepadaku.* Orang-orang Samaria, yang percaya pada perkataan perempuan itu, sekarang memperoleh pemahaman yang lebih jelas; *Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi;* barangsiapa setia pada perkara kecil akan mendapat kepercayaan lebih. Dalam contoh ini kita dapat melihat bagaimana *iman timbul dari pendengaran.*

[1] Iman *lahir* karena mendengar *pemberitaan orang lain.* Orang-orang Samaria ini, karena perkataan perempuan itu, sedemikian percaya sehingga mereka *datang dan melihat,* datang dan memastikan. Demikianlah melalui ajaran orangtua dan pengkhotbah serta kesaksian gereja dan tetangga kita yang berpengalaman, kita *diperkenalkan* dengan ajaran Kristus, dan ini mempengaruhi kita untuk menerima semua ajaran itu sebagai hal yang sangat mungkin benar. Namun,

[2] Iman *bertumbuh,* bertambah kuat, dan bertambah matang, melalui pendengaran akan kesaksian Kristus itu sendiri, dan ini akan berdampak lebih jauh lagi, dan membuat kita *menerima* ajaran-Nya, dan membuat kita mempercayainya sebagai kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi. Kita terdorong untuk melihat ke dalam Kitab Suci *oleh karena perkataan* orang-orang yang mengatakan bahwa di dalam firman itu mereka telah menemukan kehidupan kekal; namun ketika kita telah menemukannya sendiri di dalam Kitab Suci, dan telah mengalami kuasa firman itu yang mencerahkan, meyakinkan, memperbarui, menguduskan dan menghibur, maka sekarang kita percaya, *bukan karena perkataan mereka,* namun karena kita telah menemukannya sendiri: dan iman kita *tidak bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah* (1Kor. 2:5; 1Yoh. 5:9-10).

Demikianlah benih Injil ditabur di tanah Samaria. Hasilnya memang tidak tampak langsung setelah itu, tetapi empat atau lima tahun kemudian kita temukan, ketika Filipus mengabarkan Injil di Samaria, dia mendapati bekas-bekas pekerjaan baik yang terberkati ini bekerja sehingga banyak orang sepakat untuk menerima perkara-perkara yang disampaikan olehnya (Kis. 8:5-6, 8). Namun demikian, tidak semua orang condong kepada yang baik, karena sebagian lebih suka pada yang jahat, seperti Simon si penyihir dengan perbuatan sihirnya itu (Kis. 8:9-10).

Anak Lelaki Pegawai Istana Disembuhkan (4:43-54)

43 Dan setelah dua hari itu Yesus berangkat dari sana ke Galilea, 44 sebab
Yesus sendiri telah bersaksi, bahwa seorang nabi tidak dihormati di negeri-
nya sendiri. 45 Maka setelah Ia tiba di Galilea, orang-orang Galilea pun me-
nyambut Dia, karena mereka telah melihat segala sesuatu yang dikerjakan-
Nya di Yerusalem pada pesta itu, sebab mereka sendiri pun turut ke pesta
itu. 46 Maka Yesus kembali lagi ke Kana di Galilea, di mana Ia membuat air
menjadi anggur. Dan di Kapernaum ada seorang pegawai istana, anaknya

sedang sakit. 47 Ketika ia mendengar, bahwa Yesus telah datang dari Yudea
ke Galilea, pergilah ia kepada-Nya lalu meminta, supaya Ia datang dan me-
nyembuhkan anaknya, sebab anaknya itu hampir mati. 48 Maka kata Yesus
kepadanya: "Jika kamu tidak melihat tanda dan mujizat, kamu tidak perca-
ya." 49 Pegawai istana itu berkata kepada-Nya: "Tuhan, datanglah sebelum
anakku mati." 50 Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, anakmu hidup!" Orang itu
percaya akan perkataan yang dikatakan Yesus kepadanya, lalu pergi. 51 Ke-
tika ia masih di tengah jalan hamba-hambanya telah datang kepadanya de-
ngan kabar, bahwa anaknya hidup. 52 Ia bertanya kepada mereka pukul be-
rapa anak itu mulai sembuh. Jawab mereka: "Kemarin siang pukul satu
demamnya hilang." 53 Maka teringatlah ayah itu, bahwa pada saat itulah
Yesus berkata kepadanya: "Anakmu hidup." Lalu ia pun percaya, ia dan
seluruh keluarganya. 54 Dan itulah tanda kedua yang dibuat Yesus ketika Ia
pulang dari Yudea ke Galilea.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan:

I. *Kedatangan* Kristus di Galilea (ay. 43). Meskipun Dia begitu disambut di Samaria seperti yang mungkin terjadi di tempat lain juga dan sangat berhasil di sana, namun *sesudah dua hari* Dia meninggalkan mereka. Tetapi ini bukanlah karena mereka adalah orang Samaria, dan juga bukan berarti bahwa Dia ingin menghindari prasangka orang yang menuduh *Dia adalah orang Samaria* (8:48), namun karena *juga di kota-kota lain Dia harus memberitakan Injil* (Luk. 4:43). *Yesus berangkat ke Galilea,* karena di sanalah Dia menghabiskan banyak waktu-Nya.

   Sekarang perhatikanlah:

   1. Ke mana Kistus pergi; ke Galilea, ke dalam wilayah Galilea, namun bukan ke Nazaret, yang jelas-jelas daerah-*Nya sendiri.* Dia pergi ke seluruh desa-desa, namun enggan ke Nazaret, ibukotanya, karena sebuah alasan yang dikemukakan di sini, yaitu sebab *Yesus sendiri telah membuktikannya,* yang mengenal watak orang senegeri-Nya, mengetahui hati semua umat manusia, dan mengetahui pengalaman semua nabi, bahwa *seorang nabi tidak dihormati di negerinya sendiri.*

      Perhatikanlah:

      (1) Nabi harus dihormati, sebab Allah sendiri telah menaruh hormat di atas mereka dan kita akan memperoleh, atau bisa memperoleh, manfaat melalui mereka.
      (2) Para nabi Tuhan sering kali justru tidak dihormati, dan malah dipandang rendah.

(3) Penghormatan *yang seharusnya diberikan* ini lebih sering tidak diakui *di negeri mereka sendiri* (Luk. 4:24; Mat. 8:57). Bukan berarti bahwa hal ini mutlak benar di mana-mana (tidak ada peraturan tanpa kekecualian), tetapi untuk sebagian besar memanglah demikian. Yusuf, ketika ia mulai menjadi seorang nabi, adalah orang yang paling dibenci oleh saudara-saudaranya; Daud diremehkan oleh saudara lelakinya (1Sam. 17:28); Yeremia difitnah oleh orang Anatot (Yer. 11:21), sedangkan Paulus oleh sesamanya orang Yahudi; dan saudara-saudara Kristuslah yang paling meragukan Dia (Yoh. 7:5). Kesombongan dan rasa iri manusia membuat mereka tidak senang diajar oleh orang-orang yang pernah menjadi teman sekolah atau teman bermain mereka. Kesenangan akan hal baru, dan hal-hal yang luar biasa serta mahal harganya, yang tampak seolah jatuh dari langit bagi mereka, membuat mereka memandang hina orang-orang dan hal-hal yang sudah biasa mereka lihat dan mereka ketahui asal-usulnya.

(4) Pergi ke tengah-tengah kaum yang tidak menghargai dirinya atau menghargai pekerjaannya sangat melemahkan semangat seorang pelayan Injil. Kristus tidak mau pergi ke Nazaret, karena Dia tahu betapa sedikit penghargaan yang akan diperoleh-Nya di sana.

(5) Adillah bagi Allah untuk menolak memberikan Injil-Nya kepada orang-orang yang menghina pelayan-pelayan Injil. Mereka yang mencemooh pembawa pesan itu akan kehilangan manfaat pesan itu (Mat. 21:35, 41).

2. Betapa Ia disambut di antara orang-orang Galilea di negeri itu (ay. 45): Mereka *menerima Dia,* menyambut-Nya dengan hangat, dan dengan sukacita menerima ajaran-Nya. Kristus dan Injil-Nya tidak diutus dengan sia-sia; jika mereka tidak dihormati oleh *sebagian orang,* maka mereka akan dihormati oleh *orang lain.* Di sini diceritakan alasan mengapa orang-orang Galilea ini begitu siap untuk menerima Kristus, yaitu karena mereka telah melihat *mujizat yang dilakukan-Nya di Yerusalem* (ay. 45).

Perhatikanlah:

(1) Mereka turut ke Yerusalem dalam pesta itu, pesta perayaan Paskah. Orang Galilea tinggal sangat jauh dari Yerusalem, dan perjalanan mereka ke sana harus melewati wilayah Samaria, dan ini merupakan masalah bagi orang Yahudi, lebih buruk daripada harus melewati Lembah Baka seperti di masa lalu; namun, demi ketaatan pada perintah Allah, mereka *pergi ke perayaan itu,* dan di sanalah mereka berjumpa dengan Kristus. Perhatikan, barangsiapa giat dan selalu menaati aturan ibadah umum, pada saatnya akan mendapat keuntungan rohani lebih dari yang mereka harapkan.

(2) Di Yerusalem, mereka *melihat* mujizat Kristus, yang membangkitkan iman dan kasih mereka kepada Dia dan ajaran-Nya. Mujizat itu dilakukan bagi orang-orang di Yerusalem; namun orang Galilea yang kebetulan berada di sana justru mendapat keuntungan dari mujizat itu lebih daripada mereka yang terutama menjadi sasaran utama dari mujizat. Jadi, firman yang diberitakan kepada *kumpulan yang terdiri dari bermacam-macam orang,* mungkin saja dapat memuaskan pendengar yang hanya sekali-kali berada di situ lebih daripada orang yang selalu ada di sana untuk mendengarkan.

3. Kota yang dituju-Nya. Ketika Yesus hendak pergi ke sebuah kota, Dia memilih untuk pergi ke Kana yang ada di Galilea, *di mana Dia membuat air menjadi anggur* (ay. 46); ke sana Dia pergi, untuk melihat apakah di sana ada buah yang baik yang tersisa dari mujizat itu; dan jika ada, Dia datang untuk menguatkan iman mereka, dan menyirami apa yang telah Ia tanami. Sang penulis Injil menyebutkan mujizat itu di sini untuk mengajar kita mengingat pekerjaan-pekerjaan Kristus lainnya yang telah kita lihat.

II. Yesus menyembuhkan anak pegawai istana yang sakit demam. Kisah ini tidak dicatat oleh para penulis Injil lainnya. Kisah ini termasuk dalam Matius 4:23.

Perhatikanlah:

1. Siapa yang *mengajukan permohonan* itu, dan siapa *yang sakit:* Sang pemohon adalah seorang pegawai istana (KJV: bangsawan), sedangkan yang sakit adalah putranya. *Regulus* (demikian bahasa Latinnya), seorang *raja kecil;* demikian dia disebut, baik karena luasnya daerah kekuasaannya, maupun kebesaran pengaruhnya, atau besarnya wilayah tanahnya. Beberapa orang menafsirkan sebutan itu menyatakan *jabatannya* karena dia adalah seorang pegawai istana dengan jabatan yang berhubungan dengan raja. Beberapa orang menduga dia adalah seorang pengikut Herodes, seorang pendukung raja, orang yang memiliki hak khusus, seseorang yang memiliki hak-hak khusus dengan Herodes, seperti ayah dan anak; mungkin dia adalah Khuza, bendahara Herodes (Luk. 8:3), atau Menahem, saudara angkat Herodes (Kis. 8:1). Ada orang-orang kudus dalam rumah tangga Kaisar. Sang ayah adalah seorang bangsawan, namun anaknya sakit. Kedudukan dan gelar kehormatan bukan jaminan bagi orang-orang dan keluarganya untuk terhindar dari serangan penyakit dan kematian. Kapernaum berjarak lima belas mil (kira-kira 24 km – pen.) dari tempat tinggal bangsawan ini di Kana, di mana Kristus berada saat itu; namun penderitaan dalam keluarganya membawa sang bangsawan dari tempat yang begitu jauh datang kepada Kristus.
2. Bagaimana pemohon ini mengajukan *permohonannya* pada Sang Tabib. Karena ia telah mendengar bahwa *Yesus berangkat dari* Yudea ke Galilea, dan mengetahui bahwa Dia tidak menuju ke Kapernaum, namun berbelok ke sisi lain wilayah itu, maka dia sendiri yang pergi menghampiri-Nya, dan *meminta supaya Ia datang dan menyembuhkan anaknya* (ay. 47).

   Perhatikanlah:

   (1) *Kasih sayangnya yang besar* pada putranya, sehingga ketika anak itu sakit, dia akan melakukan apa saja untuk mencari bantuan bagi putranya itu.

   (2) *Rasa hormatnya yang besar* pada Tuhan kita Yesus, sehingga dia mau datang sendiri untuk menemui Dia, padahal bisa saja dia mengutus seorang hambanya; dan bahwa dia *meminta Yesus,* padahal sebagai orang yang punya

kuasa, bisa saja ia memerintahkan Yesus untuk datang. Orang-orang besar, ketika mereka datang kepada Allah, harus menjadi pengemis, dan memohon *sub forma pauperis – seperti orang miskin.* Mengenai tujuan kedatangannya untuk menemui Yesus, kita dapat melihat bahwa *imannya* bercampur aduk.

[1] Ada *ketulusan* di dalamnya; dia sungguh percaya bahwa Kristus dapat menyembuhkan putranya, meskipun penyakitnya berbahaya. Mungkin dia telah menyuruh segala macam dokter datang, yang semua sudah angkat tangan; namun dia percaya bahwa Kristus dapat menyembuhkan putranya ketika keadaan anak itu semakin parah.

[2] Walaupun demikian, ada juga *kelemahan* di dalam imannya; dia percaya bahwa Kristus dapat menyembuhkan putranya, namun, sebagaimana tampak dalam kisah ini, dia mengira Yesus tidak dapat menyembuhkan putranya dari kejauhan, sehingga dia memohon Yesus untuk *ikut bersamanya* dan menyembuhkan putranya. Dia berharap, seperti yang dilakukan Naaman, bahwa Yesus akan datang dan *menumpangkan tangan-Nya* ke atas si sakit, seolah-olah Dia tidak dapat menyembuhkan si sakit tanpa melalui *kontak fisik.* Begitulah, kita cenderung *membatasi Yang Mahakudus dari umat Israel* dan mengurung Dia dalam lingkup kita. Si perwira, seorang bukan-Yahudi, seorang prajurit, memiliki iman yang begitu kuat sehingga berkata, "*Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku*" (Mat. 8:8). Sedangkan si bangsawan ini, seorang Yahudi, hendak mengajak Kristus untuk turut bersamanya, meskipun Dia sedang dalam perjalanan meninggalkan tempat itu. Sang bangsawan merasa putus asa bahwa tidak akan ada kesembuhan kecuali Yesus ikut serta, seolah-olah ia perlu mengajari Kristus bagaimana caranya bekerja. Kita memang didorong untuk *berdoa,* namun tidak diperbolehkan untuk menentukan caranya: Tuhan, sembuhkan aku; tetapi, entah dengan perkataan atau dengan sentuhan, *jadilah kehendak-Mu.*

3. Teguran lembut yang didapat sang bangsawan dalam percakapan itu (ay. 48): *Kata Yesus kepadanya,* "Aku tahu masalahnya; *jika kamu tidak melihat tanda dan mujizat, kamu tidak* akan *percaya,* seperti orang Samaria, yang tidak melihat tanda dan mujizat, sehingga Aku harus melakukan mujizat di antaramu." Meskipun dia adalah seorang *bangsawan,* dan sekarang sedang *bersusah hati* karena keadaan putranya, serta telah menunjukkan rasa hormat yang besar kepada Kristus dengan datang kepada-Nya dari tempat yang begitu jauh, namun Kristus menegurnya. Kehormatan seseorang di dunia tidak akan menghindarkan dia dari teguran firman atau tuntunan Allah, karena Kristus tidak *menjatuhkan keputusan menurut kata orang, namun dengan keadilan* (Yes. 11:3-4). Perhatikan, Kristus pertama-tama menunjukkan kepadanya kelemahan dan dosa-dosanya, agar dia siap menerima belas kasihan, dan baru kemudian mengabulkan permohonannya. Siapa pun yang akan Kristus anugerahi dengan *kebaikan-Nya* haruslah terlebih dahulu *merendahkan dirinya. Sang Penghibur* harus *meyakinkan orang* terlebih dahulu. Herodes sangat ingin melihat mujizat (Luk. 23:8), dan pegawai istana ini pun memiliki pikiran yang sama, demikian juga orang-orang pada umumnya.

   Di sini yang dicela oleh Yesus adalah:

   (1) Bahwa meskipun mereka telah mendengar dari sumber yang meyakinkan dan dapat diandalkan mengenai mujizat yang dilakukan Yesus di tempat lain, mereka tidak mau percaya sebelum melihatnya dengan mata kepala sendiri (Luk 4:23). Mereka harus *dihargai,* harus *dipuaskan,* jika tidak mereka tidak akan *diyakinkan.* Negeri mereka harus diberkati dan keingintahuan mereka harus dipuaskan dengan tanda-tanda dan keajaiban, atau jika tidak, meskipun ajaran Kristus sudah cukup terbukti dengan mujizat yang dilakukan di mana-mana, mereka *tidak mau percaya.* Seperti Tomas, mereka tidak mau tunduk pada cara apa pun untuk meyakinkan diri mereka, kecuali dengan cara yang mereka tentukan.

   (2) Bahwa meskipun mereka telah melihat bermacam-macam mujizat, yang menjadi bukti yang tak terbantahkan dan

sudah cukup untuk membuktikan bahwa Kristus adalah guru yang datang dari Allah, namun mereka tidak mau datang kepada-Nya untuk dibimbing dalam ajaran-Nya, padahal dengan kecakapan-Nya Ia dapat menuntun mereka dengan lembut supaya percaya dan memperoleh kesempurnaan rohani. Mereka tidak mau percaya kepada-Nya kecuali mereka digerakkan oleh tanda-tanda dan mujizat. Kuasa yang bersifat *rohani* dari perkataan Yesus tidak *berpengaruh* apa-apa pada mereka, serta tidak membuat mereka *tertarik.* Mereka hanya tertarik dengan kuasa mujizat yang *dapat dirasakan,* yang ditujukan bagi *mereka* yang tidak percaya, sementara *nubuatan* adalah bagi *mereka yang percaya* (1Kor. 14:22). Mereka yang hanya mengagumi *mujizat,* dan *meremehkan nubuatan,* menempatkan dirinya sejajar dengan orang yang tidak percaya.

4. Sang bangsawan bersiteguh dalam permohonannya (ay. 49): *Tuhan* (KJV: "*Sir*" atau "*Tuan*" – pen.), *datanglah sebelum anakku mati. Kyrie – Tuhan;* demikianlah seharusnya sebutan itu ditafsirkan.

   Dalam jawabannya ini kita melihat:

   (1) Sesuatu yang terpuji: dia menerima teguran itu dengan sabar, dan berbicara kepada Kristus dengan penuh hormat. Meskipun ia adalah seorang yang berpangkat dan terhormat, ia dapat menanggung teguran. Bukan merupakan suatu hak istimewa bagi kaum bangsawan untuk kebal terhadap teguran firman Kristus; namun merupakan suatu tanda akan adanya watak yang baik dalam diri seseorang, khususnya orang besar, kalau ia bersedia diberitahukan mengenai kesalahan-kesalahannya dan tidak menjadi marah karenanya. Demikianlah si bangsawan ini, dia tidak menganggap teguran itu sebagai suatu hinaan, dan juga tidak menganggap bahwa dia ditolak, bahkan ia meneruskan permohonannya, dan terus bergumul sampai ia berhasil. Bahkan mungkin dia sedang berpikir, "Jika Kristus menyembuhkan *jiwaku,* tentu Dia akan menyembuhkan *anakku* juga; jika Dia memulihkan ketidakpercayaan*ku,* Dia akan menyembuhkan demam*nya.*" Ini adalah cara yang Kristus gunakan. Pertama-tama Dia akan bekerja *atas* kita,

baru kemudian bekerja *untuk* kita; dan kita punya harapan jika kita melihat bahwa Dia menggunakan cara ini.

(2) Hal yang layak dipersalahkan dari bangsawan itu adalah ketidakteguhannya, karena,

[1] Dia tampak tidak memperhatikan teguran yang diberikan Kristus kepadanya. Ia tidak berkata apa-apa mengenainya, entah dengan mengaku bersalah atau menampik, karena dia terlalu sibuk memikirkan anaknya sehingga dia tidak dapat memikirkan hal yang lain. Perhatikanlah, kesedihan karena perkara duniawi menghalangi kita untuk mendapatkan keuntungan dari perkataan Kristus. Pemikiran dan kesedihan yang berlebihan adalah duri yang menghimpit benih yang baik (Kel. 6:8).

[2] Dia tetap memiliki kelemahan dalam imannya akan kuasa Kristus.

Pertama, dia memaksa Kristus untuk ikut bersamanya, karena mengira bahwa kalau Kristus tidak datang, Dia akan bisa menolong anak itu. Memang sulit untuk meyakinkan diri kita sendiri bahwa jarak dan waktu bukan halangan bagi pengetahuan dan kuasa Tuhan kita Yesus; namun sesungguhnya memang demikianlah Kristus itu: Dia cukup melihat dari kejauhan, karena firman-Nya, yaitu perkataan kuasa-Nya, *lari dengan sangat cepat.*

Kedua, dia percaya bahwa Kristus dapat menyembuhkan seorang anak yang *sakit,* namun tidak mampu membangkitkan seorang anak yang *mati,* oleh sebab itu, *"Datanglah sebelum anakku mati,"* seolah-olah jika tidak, maka terlambat sudah; padahal Kristus memiliki kuasa yang sama besar baik atas kematian maupun atas penyakit jasmani. Bangsawan itu lupa bahwa Elia dan Elisa telah membangkitkan orang mati; dan apakah kuasa Kristus lebih kecil dibandingkan dengan kuasa mereka? Amati betapa gelisahnya dia: *Datanglah sebelum anakku mati,* seolah-olah akan berbahaya kalau sampai Kristus membuang-buang waktu. *Siapa yang percaya, tidak akan gelisah,* melainkan tetap mengarah-

kan dirinya kepada Kristus. "Tuhan, apa, kapan, dan bagaimana, semuanya terserah Engkau."

5. Jawaban damai sejahtera yang akhirnya Kristus berikan atas permohonannya (ay. 50): *Pergilah, anakmu hidup.* Di sini Kristus memberi kita sebuah contoh,

   (1) Akan *kuasa*-Nya, bahwa Dia tidak hanya sanggup menyembuhkan, namun dapat menyembuhkan dengan begitu mudahnya, tanpa perlu repot berkunjung. Di sini tidak ada *perkataan* yang diucapkan, tidak ada yang *dilakukan,* dan tidak ada yang *diperintahkan* untuk dikerjakan, namun demikian kesembuhan itu terjadi: *Anakmu hidup.* Cahaya kesembuhan dari Sang Surya kebenaran memancarkan pengaruh-pengaruh yang baik dari ujung langit yang satu hingga ke ujung yang lain, dan *tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya.* Meskipun Kristus sekarang berada di sorga, dan gereja-Nya berada di dunia, Dia dapat *menjangkau dari tempat tinggi.* Bangsawan ini ingin agar Kristus *datang dan menyembuhkan anaknya;* Kristus mau menyembuhkan anaknya, namun *tidak mau datang.* Oleh sebab itu kesembuhan itu justru tiba lebih cepat, kesalahan sang bangsawan dibetulkan, dan imannya diteguhkan; sehingga masalah itu terselesaikan lebih baik dengan cara Kristus. Ketika Dia menolak apa yang kita inginkan, Dia memberikan yang lebih baik bagi kita; kita meminta kemudahan, Dia memberikan kesabaran. Perhatikanlah, kuasa-Nya diluncurkan melalui perkataan-Nya. Dengan mengatakan, *Anakmu hidup,* Dia menunjukkan bahwa di dalam diri-Nya sendiri *Dia memiliki hidup,* dan kuasa untuk *membangkitkan siapa saja yang diingini-Nya.* Perkataan Kristus yang mengatakan, *jiwamu hidup,* akan membuatnya hidup.

   (2) Akan *belas kasihan*-Nya; dia memperhatikan bahwa bangsawan itu *menderita kesakitan* karena anaknya, dan ini tampak secara alami muncul dalam perkataannya ini, *Sebelum anakku,* anakku yang kusayangi, mati. Oleh sebab itu Kristus memberikan teguran itu, dan memberi jaminan akan kesembuhan anaknya, karena Dia tahu bagaimana seorang bapa *sayang kepada anak-anaknya.*

6. Kepercayaan bangsawan itu pada perkataan Kristus: Dia *percaya, lalu pergi.* Meskipun Kristus tidak memenuhi keinginannya untuk ikut bersamanya, dia puas dengan cara yang ditempuh Kristus, dan percaya bahwa dia telah memperoleh apa yang diinginkannya. Betapa cepat dan betapa mudahnya kekurangan dalam iman kita disempurnakan oleh firman dan kuasa Kristus. Sekarang walaupun *tidak melihat tanda dan mujizat,* namun dia *percaya* bahwa mujizat telah terjadi.

   (1) Kristus mengatakan, *Anakmu hidup,* dan orang itu *percaya* kepada-Nya. Ia tidak hanya percaya pada kemahatahuan Kristus, bahwa Dia *tahu* bahwa anak itu telah hidup, tetapi juga pada kemahakuasaan Kristus, bahwa kesembuhan itu *terjadi* karena perkataan-Nya. Dia meninggalkan sang anak dalam keadaan *sekarat,* namun ketika Kristus berkata, *dia hidup,* maka seperti bapa orang beriman itu, *sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun dia berharap juga dan percaya, dan tidak bimbang karena ketidakpercayaan.*

   (2) Kristus berkata, *Pergilah;* dan sebagai bukti ketulusan imannya, dia *pergi,* dan tidak lagi menyibukkan Kristus maupun dirinya sendiri lebih jauh. Dia tidak memaksa Kristus untuk turut bersamanya, dan tidak berkata, "Jika dia memang sembuh, maka sebaiknya Engkau berkunjung." Tidak, tampaknya dia tidak cemas lagi, tetapi, seperti Hana, dia pergi, dan mukanya *tidak muram lagi.* Menjadi sangat puas, dia tidak terburu-buru pulang ke rumah, tidak tergesa-gesa pulang pada malam itu, namun kembali dengan santai, dengan pikiran yang aman tenteram.

7. Peneguhan imannya dengan lebih dalam lagi, melalui keterangan dari para hambanya saat dia kembali.

   (1) Para hambanya menjumpainya dengan berita baik tentang kesembuhan anak itu (ay. 51). Mungkin mereka berjumpa dengannya tidak jauh dari rumahnya sendiri, dan karena mengetahui kegelisahan tuan mereka, para hamba itu ingin sesegera mungkin membuatnya merasa tenang. Hamba-hamba Daud begitu enggan untuk memberi tahu Daud ketika anaknya mati. Kristus berkata, "*Anakmu hidup,*" dan sekarang para hamba itu mengatakan hal yang sama.

Berita baik akan datang pada mereka yang berharap dalam firman Allah.

(2) Pegawai istana itu bertanya pukul berapa anak itu mulai sembuh (ay. 52); bukan karena seolah-olah dia meragukan pengaruh perkataan Kristus pada kesembuhan anak itu, namun dia sangat bergairah untuk meneguhkan imannya, supaya dia dapat meyakinkan sepenuhnya siapa saja yang akan diberitahukannya mengenai mujizat itu, karena bukti ini sangat penting.

Perhatikanlah:

[1] Baik bagi kita untuk memperlengkapi diri kita dengan semua bukti yang menguatkan, untuk meneguhkan iman kita akan perkataan Kristus, supaya iman itu dapat bertumbuh menjadi *keyakinan penuh. Lakukanlah kepadaku suatu tanda kebaikan.*

[2] Membanding-bandingkan dengan cermat pekerjaan Kristus dengan perkataan-Nya akan sangat berguna bagi kita untuk meneguhkan iman kita. Ini adalah langkah yang diambil bangsawan itu*: Ia bertanya kepada mereka pukul berapa anak itu mulai sembuh,* dan mereka mengatakan kepadanya, "*Kemarin siang pukul satu demamnya hilang.*" (Menurut beberapa orang penulis Injil ini menganggapnya sebagai pukul tujuh malam). Bukan saja dia mulai sembuh, tetapi menjadi sehat sempurna secara tiba-tiba. Maka *teringatlah ayah itu, bahwa pada saat itulah* Yesus berkata kepadanya, *"Anakmu hidup."* Firman Allah, bila dipelajari baik-baik, akan menolong kita untuk memahami perbuatan dan pemeliharaan-Nya. Demikian halnya, perbuatan dan pemeliharaan Allah, bila diperhatikan dengan baik, akan menolong kita memahami perkataan-Nya; karena Allah setiap hari *menggenapi firman-Nya.* Ada dua hal yang membantu pegawai istana itu meneguhkan imannya:

Pertama, bahwa kesembuhan anaknya terjadi secara *tiba-tiba* dan bukan dengan *bertahap.* Mereka menyebutkan waktu yang tepat hingga jamnya: *Kemarin,* bukan *sekitar*, tetapi pada jam satu, *demamnya hilang.* Bukan *mulai menghilang,* atau *mulai berkurang,* namun

hilang dengan segera. Perkataan Kristus tidak bekerja seperti tabib atau dokter, yang memerlukan waktu untuk bekerja dan memberikan hasil, dan mungkin menyembuhkan hanya *dengan harapan* saja. Tidak, perkataan Kristus adalah *dictum factum – Dia berfirman maka terjadilah;* bukannya Dia berfirman maka *mulai terjadi.*

Kedua, bahwa waktu itu adalah waktu yang sama ketika Kristus berkata kepadanya, "P*ada saat itulah."* Kesesuaian dan kebersamaan terjadinya berbagai peristiwa sungguh menambahkan keindahan dan keselarasan Sang Pemelihara Ilahi. Perhatikan, *waktunya* dan *perkara* itu sendiri akan menjadi lebih bermakna, karena segala sesuatu indah *pada waktunya;* persis waktunya ketika hal itu *dijanjikan,* seperti kebebasan Israel (Kel. 12:41); persis waktunya ketika hal itu *didoakan,* seperti kebebasan Petrus (Kis. 12:12). Dalam pekerjaan manusia, jarak antartempat menyebabkan penundaan waktu dan menghambat pekerjaan. Namun tidak demikian dengan pekerjaan Kristus. Pengampunan, damai sejahtera, penghiburan, dan kesembuhan rohani yang difirmankan-Nya di sorga, jika Ia berkenan, pada saat yang sama terjadi dalam jiwa-jiwa orang percaya; dan ketika perkataan Kristus akan dibandingkan dengan penggenapannya pada hari yang besar itu nanti, maka Kristus akan *dimuliakan di antara orang kudus-Nya, dan dikagumi oleh semua orang yang percaya.*

8. *Akibat dan efek yang menggembirakan dari kejadian ini.* Dibawanya kesembuhan pada keluarga itu menghasilkan keselamatan bagi mereka.

   (1) Bangsawan itu *sendiri percaya.* Sebelumnya dia menjadi *percaya* pada perkataan Kristus, berdasarkan peristiwa khusus ini, namun sekarang dia *percaya kepada Kristus* sebagai Mesias yang dijanjikan, dan menjadi salah satu murid-Nya. Jadi pengalaman yang *khusus* tentang kuasa dan kemanjuran *sepatah* kata dari Kristus dapat menjadi sarana yang baik untuk memperkenalkan dan menanamkan seluruh otoritas kekuasaan Kristus di dalam diri seseorang. Kristus mempunyai banyak cara untuk memenang-

kan hati, dan dengan memberikan belas kasihan untuk hal-hal yang bersifat *sementara,* Dia dapat membuka jalan untuk hal-hal yang *lebih baik.*

(2) *Seluruh isi rumahnya* juga percaya.

[1] Karena mereka semua *mempunyai kepentingan* dalam mujizat itu, yang menimbulkan dan memelihara *pengharapan* dalam keluarga itu; maka hal ini mempengaruhi mereka semuanya, sehingga mereka mengagumi Kristus, dan menempatkan penghargaan yang sangat tinggi bagi-Nya di dalam hati mereka.

[2] Karena *pengaruh* kepala keluarga itu atas mereka *semua.* Seorang kepala keluarga tidak dapat memberikan iman kepada mereka yang yang ada di bawah tanggung jawabnya, atau memaksa mereka untuk percaya, namun dia dapat menjadi alat untuk membantu menyingkirkan segala *prasangka lahiriah* yang menghalangi bekerjanya kesaksian itu, sehingga dengan demikian pekerjaan itu telah terselesaikan lebih dari separuhnya. *Abraham* terkenal akan hal ini (Kej. 18:19), begitu pula Yosua (Yos. 24:15). Orang ini adalah seorang *bangsawan,* dan mungkin ia memiliki *rumah tangga yang besar;* namun ketika ia masuk ke dalam kawanan domba Kristus, dia membawa serta mereka semuanya. Sungguh suatu perubahan yang sangat membahagiakan telah terjadi dalam rumah ini, dan itu terjadi karena sakitnya sang anak! Contoh ini menunjukkan pada kita untuk menerima dengan lapang dada setiap masalah yang datang pada kita, karena kita tidak tahu kebaikan apa yang akan muncul di belakangnya. Mungkin, pertobatan sang *bangsawan* dan keluarganya di Kapernaum mempengaruhi Kristus untuk datang sesudah itu dan tinggal di Kapernaum, sebagai pusat pelayanan-Nya di Galilea. Ketika orang yang terhormat menerima Injil, mereka dapat dipakai sebagai alat untuk membawanya ke tempat-tempat di mana mereka hidup.

9. Di sini diceritakan pernyataan sang penulis Injil mengenai kesembuhan ini (ay. 54); *Itulah tanda kedua,* merujuk pada pasal 2:11, di mana peristiwa berubahnya air menjadi anggur dika-

takan sebagai mujizat yang pertama, yang terjadi segera sesudah Yesus kembali pertama kali dari Yudea, sedangkan yang ini terjadi segera sesudah Ia kembali untuk kedua kalinya. Di Yudea, Dia telah melakukan banyak mujizat (3:2; 4:45). Orang Yudea mendapat penawaran pertama untuk menerima mujizat Yesus, namun karena diusir dari situ, Yesus melakukan mujizat di Galilea. Entah di suatu tempat atau di tempat lain, akan ada orang-orang yang mau menyambut Kristus. Jika mau, orang bisa saja menghalangi sinar matahari masuk ke *rumah mereka sendiri,* namun mereka tidak dapat menghalanginya untuk masuk di dunia ini. Mujizat ini dicatat sebagai mujizat *kedua,*

1. Untuk mengingatkan kita akan mujizat yang pertama, yang dilakukan di tempat yang sama beberapa bulan sebelumnya. Belas kasihan yang masih *segar* akan membangkitkan kenangan akan belas kasihan yang terdahulu, sama seperti belas kasihan yang terdahulu akan menguatkan pengharapan kita akan belas kasihan yang akan datang. Kristus mengingat segala pertolongan-Nya, entah kita mengingatnya atau tidak.
2. Agar kita tahu bahwa kesembuhan *ini* terjadi *sebelum* terjadinya banyak kesembuhan lain di Galilea yang disebutkan oleh para penulis Injil yang lain (Mat. 4:23; Mrk. 1:34; Luk. 4:40). Mungkin, karena orang yang memperoleh mujizat ini adalah orang yang hebat, maka peristiwa kesembuhannya itu lebih banyak dibicarakan sehingga banyak orang yang membutuhkan mujizat berdatangan kepada-Nya. Ketika bangsawan ini memberikan dirinya kepada Kristus, orang banyak mengikuti. Betapa banyaknya kebaikan yang dapat dilakukan oleh orang-orang besar, jika mereka menjadi orang yang baik!✍

PASAL 5

Di dalam keempat Injil tercatat dengan benar segala hal yang mulai dilakukan dan diajarkan Yesus (Kis. 1:1). Kedua hal ini saling berkaitan, sebab apa yang diajarkan-Nya menjelaskan apa yang dilakukan-Nya, dan apa yang dilakukan-Nya meneguhkan apa yang diajarkan-Nya. Sesuai dengan itu, dalam pasal ini kita melihat sebuah mujizat dan sebuah khotbah.

I. Mujizat itu berupa penyembuhan seorang sakit yang telah lumpuh selama tiga puluh delapan tahun, berikut keadaan saat terjadi penyembuhan itu (ay. 1-16).
II. Khotbah itu merupakan upaya-Nya untuk membuktikan kebenaran tindakan-Nya di hadapan orang-orang yang tergabung dalam Mahkamah Agama, ketika ia dituduh melakukan kejahatan karena menyembuhkan orang pada hari Sabat. Di dalam khotbah itu:
    1. Ia menegaskan kuasa-Nya sebagai Mesias dan Pengantara di antara Allah dan manusia (ay. 17-29).
    2. Ia membuktikannya melalui kesaksian Bapa-Nya, kesaksian Yohanes Pembaptis, kesaksian melalui mujizat-mujizat-Nya, dan berdasarkan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama, dan Ia mencela orang Yahudi atas ketidakpercayaan mereka (ay. 30-47).

Penyembuhan di Kolam Betesda
(5:1-16)

---

1 Sesudah itu ada hari raya orang Yahudi, dan Yesus berangkat ke Yerusalem. 2 Di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba ada sebuah kolam, yang
dalam bahasa Ibrani disebut Betesda; ada lima serambinya 3 dan di serambi-

serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang buta, orang-
orang timpang dan orang-orang lumpuh, yang menantikan goncangan air
kolam itu. 4 Sebab sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan
menggoncangkan air itu; barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya
sesudah goncangan air itu, menjadi sembuh, apa pun juga penyakitnya. 5 Di
situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit. 6
Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena Ia tahu, bahwa
ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah Ia kepadanya: "Maukah engkau
sembuh?" 7 Jawab orang sakit itu kepada-Nya: "Tuhan, tidak ada orang yang
menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan se-
mentara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku."
8 Kata Yesus kepadanya: "Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah." 9
Dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu lalu ia mengangkat tilamnya dan
berjalan. Tetapi hari itu hari Sabat. 10 Karena itu orang-orang Yahudi berkata
kepada orang yang baru sembuh itu: "Hari ini hari Sabat dan tidak boleh
engkau memikul tilammu." 11 Akan tetapi ia menjawab mereka: "Orang yang
telah menyembuhkan aku, dia yang mengatakan kepadaku: Angkatlah tilam-
mu dan berjalanlah." 12 Mereka bertanya kepadanya: "Siapakah orang itu
yang berkata kepadamu: Angkatlah tilammu dan berjalanlah?" 13 Tetapi
orang yang baru sembuh itu tidak tahu siapa orang itu, sebab Yesus telah
menghilang ke tengah-tengah orang banyak di tempat itu. 14 Kemudian Yesus
bertemu dengan dia dalam Bait Allah lalu berkata kepadanya: "Engkau telah
sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih
buruk." 15 Orang itu keluar, lalu menceriterakan kepada orang-orang Yahudi,
bahwa Yesuslah yang telah menyembuhkan dia. 16 Dan karena itu orang-
orang Yahudi berusaha menganiaya Yesus, karena Ia melakukan hal-hal itu
pada hari Sabat.

Penyembuhan ajaib ini tidak dicatat oleh para penulis Injil lain yang terutama membatasi diri dengan mencatat mujizat-mujizat yang diadakan di Galilea. Namun, Yohanes mencatat mujizat-mujizat yang diadakan di Yerusalem.

Mengenai hal ini, perhatikanlah:

I. *Saat* ketika mujizat penyembuhan ini terjadi: yaitu pada *hari raya orang Yahudi*, atau Hari Raya Paskah, sebab ini adalah hari raya yang paling meriah. Kristus, meskipun tinggal di Galilea, *berangkat ke Yerusalem* untuk menghadiri perayaan itu (ay. 1).
   1. Sebab ini adalah sebuah *ketetapan Allah* yang harus dijalankan-Nya, karena Ia dijadikan takluk di bawah hukum Taurat. Padahal, sebagai *Anak* ia bisa saja meminta pengecualian. Dengan demikian Ia mengajar kita untuk menghadiri persekutuan-persekutuan rohani (Ibr. 10:25).
   2. Sebab ini adalah *kesempatan untuk berbuat baik*, karena
      (1) Ketika itu ada banyak orang berkumpul di situ. Ini adalah pertemuan yang besar, yang setidaknya terdiri atas orang-

orang yang berpikiran sunguh-sungguh, yang datang dari seluruh penjuru negeri, di samping para pengikut baru dari bangsa-bangsa lain, dan karena itu Hikmat harus berseru nyaring *di atas tembok-tembok* (Ams. 1:21).

(2) Diharapkan mereka dalam *keadaan baik*, sebab mereka datang bersama untuk *menyembah Allah* dan melewatkan waktu dalam kegiatan-kegiatan rohani. Pikiran yang *tertuju pada penyembahan* dan mengkhususkan diri pada kegiatan-kegiatan yang saleh, *sangat terbuka* untuk mendapatkan terang dan kasih ilahi. Bagi pikiran yang demikianlah Kristus akan dapat diterima.

II. *Tempat di mana* penyembuhan ini terjadi: di *kolam Betesda*, yang mengandung kuasa kesembuhan di dalamnya, dan di sini hal tersebut dijelaskan secara khusus (ay. 2-4).

1. Di mana tempat itu terletak: *Di Yerusalem dekat Pintu Gerbang Domba, epi tē probatikē.* Tempat ini juga bisa disebut *kandang domba*, atau *Gerbang Domba*, yang bisa kita baca di dalam Nehemiah 3:1. Melalui gerbang itulah domba-domba dibawa ke pasar domba untuk dijual. Ada yang berpendapat bahwa letaknya dekat Bait Allah, dan kalau memang demikian, hal ini bisa menjadi pemandangan yang menyedihkan sekaligus menguntungkan bagi orang-orang yang pergi ke situ untuk berdoa.
2. Nama tempat itu: *sebuah kolam* (tempat pemandian), *yang dalam bahasa Ibrani disebut Betesda – rumah belas kasihan*, sebab di dalamnya sering terlihat *kasih setia Allah* kepada orang-orang sakit. Di dalam dunia yang begitu sarat dengan kesengsaraan seperti ini, alangkah baiknya bila ada beberapa *Betesda – rumah belas kasihan* (obat bagi segala penyakit itu), supaya pemandangannya tidak melulu menyedihkan. Itu semua rumah bagi kaum papah, menurut Dr. Hammond. Menurut perkiraan Dr. Lightfoot, ini adalah *kolam atas* (Yes. 7:3) dan juga *kolam yang lama* (Yes. 22:11), yang dulunya digunakan dalam upacara untuk *membasuh* kenajisan. Untuk memudahkan, dibangunlah serambi-serambi supaya orang dapat berganti pakaian, tetapi di kemudian hari tempat ini digunakan sebagai tempat penyembuhan.
3. Bagaimana tempat itu dibangun: Tempat ini memiliki *lima serambi*, beranda, atau lorong-lorong beratap, di mana orang-

orang sakit dibaringkan. Jadi, amal bakti manusia itu untuk menolong orang yang menderita sungguh berpadanan dengan belas kasih Allah. Alam telah menyediakan *obat*, tetapi manusialah yang harus menyediakan *rumah sakit*.

4. Betapa penuhnya tempat itu dengan orang sakit dan lumpuh (ay. 3): *dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit*. Betapa besarnya penderitaan yang dialami orang-orang malang di dunia ini! Betapa banyaknya keluhan yang terdengar di mana-mana, dan betapa banyaknya jumlah orang yang tidak berdaya! Ada baiknya bila kita sesekali berkunjung ke rumah-rumah sakit, dari kesusahan orang lain kita boleh belajar bersyukur kepada Allah atas semua kenyamanan yang boleh kita nikmati. Penulis Injil ini secara khusus mencatat tiga jenis orang sakit yang berbaring di sini, yaitu orang *buta, orang-orang timpang, dan orang-orang lumpuh* atau *otot lemah-mengecil*, baik di salah satu bagian, seperti orang yang *mati tangannya*, atau yang lumpuh sama sekali. Semua hal ini disebutkan karena, dalam kondisi tak berdaya untuk sendiri masuk ke dalam air, mereka terbaring lama menanti di *serambi-serambi* itu. Orang-orang yang menderita penyakit-penyakit ini bersusah payah datang dari *jauh* dan memiliki kesabaran untuk menunggu *lama* bagi kesembuhan mereka. Siapa pun di antara kita pasti akan melakukan hal yang sama, dan sudah seharusnya kita melakukannya. Namun, seandainya saja manusia juga sama bijaksananya perihal jiwa mereka dan sama rindunya untuk mendapatkan kesembuhan bagi penyakit rohani mereka! Pada dasarnya, kita semua juga *sakit* secara rohani, *buta, timpang,* dan *mati tangan*. Namun, telah tersedia obat mujarab bagi kesembuhan kita asal saja kita bersedia menjalankan perintah-perintah-Nya.
5. Kuasa yang ada dalam kolam itu untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit ini (ay. 4). *Sewaktu-waktu turun malaikat Tuhan ke kolam itu dan menggoncangkan air itu; barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya sesudah goncangan air itu, menjadi sembuh*. Sungguh aneh kuasa alamiah, atau lebih tepat hanya *buatan* saja, yang ada dalam kolam itu. Juga efek pembasuhan korban-korban itu sungguh aneh. Saya tidak tahu kuasa seperti apa itu sampai bisa menyembuhkan orang buta. Malaikat yang dikatakan *seorang utusan*, seorang

manusia biasa, yang diutus turun untuk mengaduk-ngaduk air, juga aneh. Semuanya ini sugguh tidak masuk akal. Di Bait Allah terdapat tempat yang sengaja disediakan untuk membasuh korban. Secara umum, para penafsir setuju bahwa daya penyembuh kolam ini bersifat supraalami. Memang benar bahwa para penulis Yahudi, yang gemar menyampaikan pujian tentang Yerusalem, tidak ada yang menyinggung sedikit pun tentang *kolam penyembuhan* ini. Alasan mengapa mereka menutup mulut tentang hal ini, boleh jadi menandai kedatangan Mesias yang sudah dekat. Oleh sebab itu, orang-orang yang menyangkali-Nya, dengan giat menutup-nutupi tanda kedatangan-Nya, sehingga hanya ini sajalah catatan yang bisa kita dapatkan mengenai hal ini.

Perhatikanlah:

(1) *Persiapan* penyembuhan yang dilakukan seorang malaikat yang *turun ke kolam itu dan menggoncangkan air*. Malaikat adalah pelayan Allah dan sahabat bagi umat manusia. Boleh jadi mereka lebih giat dalam menyingkirkan berbagai penyakit (seperti malaikat jahat giat menimbulkan penyakit) daripada yang kita sadari. Rafael, nama seorang malaikat yang disebut dalam buku apokrifa, berarti *medicina Dei – penyembuh dari Allah*, atau lebih tepat *tabib*. Lihatlah betapa rendahnya tugas-tugas yang bersedia dilakukan para malaikat suci demi kepentingan umat manusia. Bila kita bersedia melakukan kehendak Allah seperti yang dilakukan para malaikat, janganlah kita menganggap suatu hal yang kita kerjakan itu rendah, kecuali dosa. *Goncangan air* itu menandakan datangnya malaikat, sama seperti *bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau* bagi Daud, dan setelah itu mereka harus *bertindak cepat*. Pada saat *digoncangkan*, air itu pun bisa *menyembuhkan*. Para pelayan Tuhan harus *mengobarkan karunia* yang ada pada mereka. Jika mereka bersikap dingin dan malas dalam pelayanan mereka, air itu akan kembali tenang dan tidak mampu *menyembuhkan*. Tidak setiap hari malaikat itu turun untuk *menggoncangkan air*, dan boleh jadi tidak sering, melainkan *sewaktu-waktu*. Ada yang berpendapat ini hanya terjadi pada tiga hari raya saja untuk menyemarakkannya. Atau, *sese-*

kali sesuai kebijaksanaan ilahi. Allah bebas menentukan kapan Ia hendak memberikan perkenanan-Nya.

(2) *Cara kerja* penyembuhan: *Barangsiapa yang terdahulu masuk ke dalamnya, menjadi sembuh.*

Di sini kita dapati:

[1] Kuasa ajaib yang ditimbulkan dalam menyembuhkan segala penyakit. Apa pun penyakitnya, air ini mampu menyembuhkannya. Pemandian alami dan buatan ada yang *merugikan* dan ada juga yang berguna. Namun, kolam yang satu ini dapat mengobati setiap penyakit, bahkan yang tampaknya tidak terpikirkan. Kuasa mujizat *berhasil* ketika kuasa alam telah *menyerah*.

[2] Keterbatasan mujizat: Orang yang masuk lebih dahulu akan mendapatkan manfaatnya, yaitu orang yang segera masuk sajalah yang sembuh, bukan orang-orang yang berlambat-lambat dan masuk belakangan. Hal ini mengajar kita untuk mengamati dan meningkatkan peluang kita, dan untuk *memandang di sekeliling kita* supaya tidak menyia-nyiakan saat yang mungkin tidak akan pernah terulang kembali. Malaikat itu *menggoncangkan* air itu, tetapi membiarkan orang-orang sakit itu *masuk* sendiri ke dalamnya. Allah telah menyediakan anugerah-Nya dalam Kitab Suci dan ketetapan-ketetapan-Nya, sebab Ia bersedia menyembuhkan kita. Namun, jika kita tidak memanfaatkan pemberian-Nya itu sebaik-baiknya, salah kita sendiri bila kita *tidak disembuhkan*.

Inilah seluruh catatan yang kita dapatkan mengenai mujizat yang *terus berlangsung* ini. Tidak diketahui dengan pasti kapan peristiwa ini mulai terjadi atau berakhir. Ada yang memperkirakan bahwa hal ini dimulai ketika Imam Besar Elyasib mulai membangun dinding di sekeliling Yerusalem dan menyucikannya dengan doa, dan bahwa Allah kemudian meneguhkan persetujuan-Nya dengan memberikan kuasa penyembuhan ini ke dalam kolam yang berdampingan. Ada pula yang berpendapat bahwa gejala ini baru saja terjadi saat kelahiran Kristus, malah ada juga yang memperkirakan saat Ia

dibaptiskan. Berdasarkan catatan Josephus (*Antiq.* 15. 121-122) yang menyebutkan tentang gempa bumi hebat dalam tahun ketujuh pemerintahan Herodes, atau tiga puluh tahun sebelum kelahiran Kristus, Dr. Lightfoot menduga bahwa karena biasanya terjadi gempa saat malaikat turun ke bumi, maka malaikat itu turun untuk mengguncang air kolam ini terlebih dahulu. Ada beberapa yang berpendapat bahwa penyembuhan di kolam ini berakhir saat mujizat Yesus tadi terjadi, dan ada juga yang berpikir saat kematian Kristus. Bagaimanapun, yang jelas, mujizat Kristus ini mengandung arti yang sangat dalam.

Pertama, mujizat ini merupakan *tanda* kehendak baik Allah bagi orang-orang itu, suatu petunjuk bahwa meskipun sudah lama mereka tidak memiliki nabi dan mengalami mujizat lagi, Allah tidak *pernah menolak mereka*, meskipun mereka sekarang umat yang dipandang hina dan tertindas dan banyak yang mencibir, *Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami?* Dengan mujizat ini Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Ia masih bersikap baik kepada *kota pertemuan raya* itu. Dengan demikian kita beroleh kesempatan untuk mengakui kuasa dan kebaikan Allah melalui air alam dengan penuh ucapan syukur, air yang begitu berjasa bagi kesehatan umat manusia, sebab Allah *menjadikan semua mata air* (Why. 14:7).

Kedua, air kolam ini menggambarkan Mesias yang adalah *sumber* yang *terbuka*, dan dimaksudkan untuk membangun pengharapan umat akan Dia yang adalah *surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya*. Air di kolam ini tadinya digunakan untuk menyucikan, tetapi kini dipakai untuk menyembuhkan, guna menandai baik kuasa *penyucian* maupun *penyembuhan* dari darah Kristus, yang merupakan air pemandian yang tak tertandingi yang *menyembuhkan semua penyakit kita*. Air dari Siloam yang mengisi kolam ini menggambarkan kerajaan Daud dan juga Kristus, Anak Daud (Yes. 8:6). Oleh karenanya sudah sepantasnya kuasa kesembuhan

ilahi itu dibubuhkan ke dalamnya. Kini, kolam baptisan kelahiran baru yang kita pakai adalah seperti kolam Betesda, yang menyembuhkan penyakit-penyakit rohani kita, bukan saja pada saat-saat tertentu, tetapi sepanjang waktu. *Barangsiapa haus, baiklah ia datang.*

III. Orang sakit yang menerima penyembuhan ini (ay. 5): *seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit.*

1. *Penyakit* yang dideritanya sungguh *menyedihkan*: badannya lemah hingga tidak dapat menggunakan anggota badannya, paling tidak di satu sisi, seperti yang biasa terjadi pada sakit kelumpuhan. Sungguh menyedihkan memiliki tubuh yang cacat begini, yang bukannya menjadi sarana bagi jiwa, melainkan beban dalam kehidupan ini. Betapa kita patut bersyukur kepada Allah atas kekuatan tubuh, dengan menggunakannya bagi-Nya, dan berbelas kasihan kepada orang-orang yang menjadi *tahanan tubuh!*
2. Penderitaannya sangat *lama: Tiga puluh delapan tahun.* Ia menderita kelumpuhan mungkin lebih lama daripada umur hidupnya. Ada begitu banyak orang yang lumpuh dalam tugas-tugas kehidupan ini hingga, seperti yang dikeluhkan sang pemazmur, mereka seakan-akan *diciptakan dengan sia-sia,* untuk menderita, bukan untuk melayani. Mereka dilahirkan untuk selalu sekarat. Karena itu, masihkah kita akan berkeluh kesah kalau ada satu malam yang menjemukan atau kalau ada satu hari sakit, padahal sudah bertahun-tahun kita nyaris tidak pernah merasakan lagi sakit sehari, sementara banyak orang lain yang lebih baik daripada kita nyaris tidak tahu bagaimana rasanya berada dalam keadaan sehat sehari? Catatan Mr. Baxter tentang perikop ini sangatlah mengharukan: "Betapa besarnya rahmat yang diperoleh selama hidup tiga puluh delapan tahun di bawah disiplin Allah yang menyelamatkan ini! Ya Allahku," katanya, "betapa bersyukurnya aku pada-Mu bila dapat menjalani disiplin semacam itu selama lima puluh delapan tahun. Aman sejahteralah kehidupan yang seperti ini, dibandingkan dengan kehidupan yang penuh dengan kemakmuran dan kesenangan!"

IV. Penyembuhan dan keadaan di seputarnya diceritakan dengan singkat (ay. 6-9).

1. *Yesus melihat orang itu berbaring.* Perhatikanlah, ketika Kristus pergi ke Yerusalem, Ia tidak mengunjungi istana-istana melainkan rumah-rumah sakit, yang merupakan contoh kerendahan hati, sikap merendah, dan belas kasihan-Nya, dan ini memberi *petunjuk* tentang rancangan mulia-Nya untuk datang ke dunia ini, yaitu untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang yang sakit dan terluka. Di Betesda terdapat banyak orang lumpuh, tetapi Kristus memusatkan perhatian pada orang ini dan menyisihkannya dari yang lain, karena dialah yang *lama sekali* berbaring di situ dan dalam keadaan yang lebih menyedihkan daripada yang lain. Kristus senang menolong orang yang tidak berdaya, dan berbelas kasihan *kepada siapa Ia mau bermurah hati.* Boleh jadi teman-teman orang ini yang juga sama-sama menderita, sering mencemoohnya karena tidak pernah beroleh kesempatan untuk menerima kesembuhan. Itulah sebabnya Kristus menyembuhkannya: merupakan kehormatan bagi-Nya untuk berpihak pada yang paling lemah, dan mengangkat orang-orang yang dilihat-Nya sering *dijatuhkan.*
2. Kristus tahu dan mempertimbangkan *bahwa ia telah lama dalam keadaan itu.* Orang-orang yang sudah lama menderita boleh menghibur diri dengan hal ini, yaitu bahwa Allah mencatat *berapa lama* mereka mengalaminya, dan Ia mengetahui keadaan kekuatan kita.
3. Ia bertanya kepada orang itu, *Maukah engkau sembuh?* Sungguh pertanyaan aneh, karena diajukan kepada seorang yang sudah begitu lama sakit. Ada orang-orang yang memang tidak mau disembuhkan, karena penderitaan itu mereka manfaatkan untuk mengemis dan dijadikan alasan untuk menutupi kemalasan mereka. Tetapi orang malang ini tidak mampu menjadikan *mengemis* sebagai *pekerjaan.* Namun, Kristus tetap mengajukan pertanyaan itu kepadanya,

   (1) Untuk *mengungkapkan* belas kasihan dan perhatian-Nya kepadanya. Dengan sikap lembut Kristus menyatakan rasa ingin tahu-Nya mengenai kerinduan orang-orang yang se-

dang menderita, dan bersedia mendengar *apa yang mereka harapkan:* "Apa yang harus Aku lakukan untukmu?"

(2) Untuk menguji apakah ia akan dicegah memperoleh kesembuhan oleh orang banyak yang begitu berprasangka dan senang menaruh prasangka terhadap orang lain.

(3) Untuk mengajarkan dia untuk menghargai belas kasihan, dan untuk menggugahnya untuk merindukan belas kasihan itu. Dalam hal-hal rohani, banyak orang tidak bersedia disembuhkan dari dosa-dosa mereka dan enggan berpisah dengan dosa-dosa itu. Seandainya saja kerinduan untuk sembuh itu ada, jika saja orang bersedia *disembuhkan*, maka pekerjaan itu sudah selesai separuhnya, sebab Kristus bersedia menyembuhkan, asal kita bersedia disembuhkan (Mat. 8:3).

4. Orang malang yang sakit itu menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan keluhannya dan mengemukakan betapa menyedihkan keadaannya, dan ini semakin membuat penyembuhannya semakin istimewa: *Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu* (ay. 7). Sepertinya ia menganggap pertanyaan Kristus itu sebagai tuduhan bahwa ia lalai dan masa bodoh saja: "Jika memang ingin sembuh, seharusnya engkau lebih giat lagi supaya bisa masuk ke dalam air yang menyembuhkan itu sejak dulu." "Tidak, Guru," kata orang malang itu, "ini bukan karena tiadanya *kemauan baik*, melainkan tiadanya *sahabat baik*, sehingga aku belum juga sembuh. Aku sudah berusaha sekuat tenaga menolong diri sendiri, tetapi sia-sia saja, karena tidak ada yang mau menolongku."

(1) Tidak ada cara lain lagi yang dipikirkan orang ini untuk sembuh selain melalui air kolam ini, dan tidak ada lagi yang diinginkannya selain sahabat yang menolongnya masuk ke dalam air itu. Oleh sebab itu, saat Kristus menyembuhkannya, ia tidak membayangkan atau mengharapkannya, sebab ia sama sekali tidak memikirkan hal itu.

(2) Ia hanya mengeluh tentang tiadanya teman yang mau menolongnya: "*Tidak ada orang*, tidak ada teman yang mau berbuat baik padaku." Orang akan berpikir bahwa beberapa dari antara mereka yang sudah disembuhkan sudah

seharusnya menolong orang ini. Namun, sudah biasa bagi orang miskin untuk tidak memiliki teman. *Tidak seorang pun peduli dengan jiwa mereka.* Bagi orang sakit dan tidak berdaya, suatu perbuatan amal kecil yang dilakukan dengan kesungguhan hati sangat melegakan mereka. Dengan cara inilah orang miskin mampu berbuat baik satu sama lain seperti seharusnya, walaupun kita jarang melihat mereka melakukannya. Ini sungguh memalukan.

(3) Orang ini meratapi nasib sialnya karena sering kali saat *ia* hendak masuk, *orang lain sudah turun mendahuluinya.* Hanya tinggal selangkah saja antara dirinya dan kesembuhan, namun ia masih tetap saja sakit. Tidak ada seorang pun yang memiliki cukup belas kasihan untuk berkata, "Keadaanmu lebih buruk daripadaku, jadi masuklah sekarang. Aku akan menunggu kesempatan lain saja." Sungguh benar peribahasa yang berbunyi, *Setiap orang bagi dirinya sendiri.* Karena begitu seringnya dikecewakan, orang ini mulai merasa putus asa, dan sekaranglah waktunya Kristus datang untuk menolongnya. Ia senang menolong orang yang sedang putus asa. Perhatikanlah betapa lembut orang ini berbicara tentang keburukan orang-orang di sekitarnya itu, tanpa rasa jengkel. Sama seperti kita harus mensyukuri sikap ramah sekecil apa pun, kita juga harus bersabar terhadap sikap merendahkan sebesar apa pun. Perasaan jengkel itu wajar saja, tetapi perkataan kita harus *tenang.* Perhatikanlah selanjutnya bahwa meskipun orang ini telah menanti begitu lama dengan sia-sia, ia masih mau tetap berbaring di sisi kolam sambil berharap suatu hari nanti pertolongan akan datang juga (Hab. 2:3).

5. Mendengar ini, Yesus Tuhan kita menyembuhkan orang itu dengan mengucapkan beberapa perkataan, meskipun orang itu tidak meminta atau memikirkannya.

   Di sini kita lihat:

   (1) Perkataan yang diucapkan-Nya: *Bangunlah, angkatlah tilammu* (ay. 8).

   [1] Orang itu disuruh *bangun dan berjalan.* Sungguh perintah aneh yang diberikan kepada seorang yang *sakit,* yang sudah lama lumpuh. Namun, perkataan ilahi ini

hendak dipakai sebagai sarana dari kuasa ilahi. Ini adalah perintah kepada penyakit itu untuk *menyingkir*, kepada keadaan alami untuk menjadi *kuat*, namun diutarakan sebagai perintah kepada orang itu untuk *bertindak sendiri*. Ia harus *bangun dan berjalan*, artinya, berusaha melakukannya, dan dalam *usaha* itu ia akan menerima kekuatan untuk melakukannya. Pertobatan seorang berdosa merupakan penyembuhan atas suatu penyakit menahun. Hal ini biasanya terjadi melalui perkataan, sebuah perkataan berupa perintah: Bangunlah dan berjalanlah. *Bertobatlah, supaya kamu hidup, perbaharuilah hatimu.* Perintah seperti ini mengandaikan adanya anugerah Allah yang luar biasa yang memberi kuasa kepada kita untuk melakukannya, dan kuasa seperti inilah yang terjadi pada diri si orang lumpuh itu. Namun, seandainya orang itu tidak berusaha menolong diri sendiri, ia tidak akan sembuh dan dialah yang *berdosa*. Walaupun demikian, bila ia tidak mau mencoba sendiri, ia tidak akan disembuhkan, dan itu salahnya sendiri. Namun juga, ini tidak berarti bahwa kalau dia sampai bisa bangun dan berjalan, itu karena kekuatannya sendiri. Tidak, ini semua terjadi karena kuasa Kristus, dan Dia-lah yang harus menerima seluruh kemuliaan untuk itu. Perhatikanlah, Kristus tidak menyuruhnya bangun dan masuk ke air, tetapi untuk *bangun dan berjalan.* Kristus melakukan bagi kita hal yang tidak mampu dilakukan oleh Taurat.

[2] Ia diperintahkan *mengangkat tilamnya.*

Pertama, supaya tampak bahwa *kesembuhannya itu sempurna* dan benar-benar ajaib, karena orang itu tidak memperoleh kekuatan secara bertahap, melainkan dari kelemahan dan kelumpuhan yang amat sangat ia tiba-tiba melangkah dengan kekuatan tubuh yang pulih sepenuhnya, sehingga ia mampu mengangkat beban berat bagaikan seorang kuli pengangkut barang yang sudah *terbiasa* mengangkat bebannya, padahal sudah lama ia tidak melakukannya. Semenit yang lalu ia tidak mampu membalikkan badan di atas tilamnya, namun sekarang ia bahkan sudah mampu mengangkat tilamnya itu.

Orang sakit lumpuh yang disebutkan dalam Matius 9:6 diperintahkan untuk *pulang ke rumahnya*, tetapi orang di kolam Betesda ini mungkin saja tidak punya rumah. Tempat inilah rumahnya, dan itulah sebabnya ia disuruh *bangun dan berjalan*.

Kedua, ia diperintahkan mengangkat tilamnya untuk *mengumumkan* kesembuhannya itu, dan menyatakannya kepada khalayak ramai. Karena itu adalah hari Sabat, siapa pun yang membawa beban di jalanan akan tampak luar biasa sehingga setiap orang akan menanyakan apa maksudnya dengan berbuat demikian. Dengan cara ini, berita tentang mujizat itu akan tersebar demi kemuliaan Allah.

Ketiga, dengan cara itu Kristus memberikan kesaksian melawan kebiasaan para tua-tua yang telah menambah-nambahi hukum Taurat tentang hari Sabat melebihi tujuannya yang semula. Selain itu, Ia juga menunjukkan bahwa Dia-lah *Tuhan atas hari Sabat*, dan memiliki kuasa untuk membuat perubahan sekehendak hati-Nya, serta menguasai hukum itu. Yosua dan umat Israel berbaris mengelilingi Yerikho pada hari Sabat ketika Allah memerintahkan hal itu kepada mereka. Demikian pula orang ini, ia mengangkat tilamnya karena menaati perintah-Nya. Mungkin saja mengangkat tilam pada hari Sabat membuat tugas itu menjadi suatu *kebutuhan* atau *rahmat*, tetapi lebih dari itu, ini adalah perbuatan *saleh*, karena dimaksudkan untuk kemuliaan Allah.

Keempat, dengan cara ini Ia menguji iman dan ketaatan orang yang sakit itu. Dengan mengangkat tilam di depan umum, ia memperhadapkan dirinya pada penghakiman pengadilan agama, dan setidaknya dapat dikenai hukuman *dipukul di rumah ibadat*. Nah, apakah ia bersedia menanggung bahaya ini demi ketaatannya kepada Kristus? Ya, ia bersedia. Orang-orang yang telah *disembuhkan oleh perkataan Kristus* akan *dikendalikan oleh perkataan-Nya*, berapa pun harga yang harus dibayarnya.

(2) Akibat dari perkataan ini (ay. 9): kuasa ilahi menyertai perkataan itu, dan *saat itu juga sembuhlah orang itu lalu ia mengangkat tilamnya dan berjalan.*

[1] Ia merasakan kuasa perkataan Kristus menyembuhkan dirinya: *saat itu juga sembuhlah orang itu.* Betapa mengejutkan dan menyenangkannya mujizat ini bagi orang lumpuh yang malang itu saat mendapati dirinya pulih dan kuat secepat itu, begitu mampu menolong diri sendiri! Dalam sekejap ia sudah memasuki dunia yang baru! Tidak ada hal yang terlampau sulit bagi Kristus.

[2] Ia menaati kuasa perkataan Kristus yang memberi perintah kepadanya itu. Ia *mengangkat tilamnya dan berjalan,* dan tidak mempedulikan siapa yang akan menyalahkan atau mengancamnya karena melakukan hal itu. Bukti dari kesembuhan rohani kita adalah bila kita bangun dan berjalan. Sudahkah Kristus menyembuhkan penyakit rohani kita? Biarlah kita pergi ke mana pun Ia mengutus kita, dan *mengangkat* apa pun yang diletakkan-Nya ke atas kita, lalu *berjalan di hadapan-Nya.*

V. Apa yang terjadi pada orang malang itu sesudah ia disembuhkan. Di sini diceritakan kepada kita:

1. Tentang apa yang dipercakapkannya dengan orang-orang Yahudi yang melihatnya mengangkat tilamnya pada hari Sabat, sebab pada hari itulah terjadi kesembuhan ini. Hari Sabat ini jatuh pada pekan Paskah, dan oleh karenanya disebut *hari yang besar* (19:31). Pekerjaan Kristus sedemikian rupa hingga Ia tidak perlu membedakan hari Sabat dengan hari-hari lainnya, sebab Ia selalu mengerjakan urusan Bapa-Nya. Namun, pada hari itu Ia mengadakan banyak penyembuhan, mungkin untuk mendorong Gereja-Nya agar mengharapkan berkat-berkat rohani dari-Nya, yang digambarkan-Nya melalui mujizat-mujizat penyembuhan, ketika mereka sedang menjalankan hari Sabat kristiani.

   Di sini:

   (1) Orang-orang Yahudi itu bertengkar dengannya karena mengangkat tilamnya pada hari Sabat. Kata mereka kepadanya, tindakan itu *tidak diperbolehkan* (ay. 10). Tidak di-

sebutkan apakah mereka ini adalah para pejabat di pengadilan agama, yang berhak *menghukum* dia, atau rakyat biasa yang hanya dapat melaporkan perbuatannya. Sebegitu jauh, ada yang patut dipuji mengenai sikap mereka itu, yakni, bahwa karena tidak tahu *dengan kuasa manakah* Ia melakukan hal itu, mereka betul-betul menjaga kehormatan hari Sabat dan tidak bisa diam saja melihat hari Sabat *dilanggar*, seperti Nehemia adanya (Neh. 13:17).

(2) Orang itu membenarkan diri dengan mengatakan bahwa ia melakukan hal itu karena perintah yang bisa membenarkannya (ay. 11). "Aku bukan melakukannya karena membenci hukum Taurat dan hari Sabat, tetapi karena taat kepada dia yang dengan *menyembuhkan aku* telah memberiku bukti yang tidak dapat disangkal bahwa dia lebih besar daripada kedua hal itu. Dia yang mampu mengadakan mujizat seperti itu untuk *menyembuhkan aku* pasti boleh memberiku perintah untuk mengangkat *tilamku*. Dia yang mampu berkuasa atas kekuatan alam pasti juga dapat berkuasa atas hukum positif (hukum bukan alam, seperti hukum Taurat atau hukum pemerintah – pen.), terutama bila itu tidak menyangkut inti atau hakikat dari hukum itu. Dia yang begitu baik hingga mau menyembuhkan aku tidak akan begitu jahat hingga menyuruhku berbuat dosa." Pada kesempatan lain ketika menyembuhkan seorang lumpuh lain, Kristus membuktikan kuasa-Nya untuk *mengampuni dosa*, sedangkan di sini Ia membuktikan kuasa-Nya untuk *memberi hukum*. Jika pengampunan-Nya sah, begitu pula halnya dengan maklumat-Nya, dan mujizat-mujizat yang diadakan-Nya membuktikan kedua hal ini.

(3) Orang-orang Yahudi itu bertanya lebih lanjut tentang siapa yang memberinya perintah itu (ay. 12): *Siapakah orang itu?* Perhatikanlah, betapa bersemangatnya mereka *mengabaikan* hal yang bisa menjadi dasar bagi *kepercayaan* mereka *kepada Kristus*. Mereka bertanya bukan karena rasa ingin tahu, "Siapa yang *telah menyembuhkanmu?*" Dengan bersemangat mereka mengejar jawaban yang bisa menjadi dasar perenungan terhadap Kristus (*Siapakah orang itu* yang berkata kepadamu, *Angkatlah tilammu?*), tetapi itu diguna-

kan untuk memanggil orang sakit itu untuk menjadi saksi melawan tabibnya itu dan menjadi pengkhianat bagi Dia.

Dalam pertanyaan mereka, perhatikanlah:

[1] Mereka sungguh menganggap Kristus hanya seorang *manusia biasa saja: Siapakah orang itu?* Sebab meskipun Ia telah memberikan bukti yang begitu meyakinkan, mereka menetapkan hati bahwa mereka tidak akan pernah mau mengakui-Nya sebagai *Anak Allah*.

[2] Mereka berketetapan menganggap-Nya *orang* jahat dan menganggap bahwa Dia yang telah memerintahkan orang ini untuk mengangkat tilamnya, tak peduli perbuatan ilahi seperti apa pun yang bisa *diadakan*-Nya, adalah seorang penjahat. Karena itulah mereka berketetapan hati untuk menuntut-Nya. *Siapakah orang itu* yang berani memberikan perintah seperti itu?

(4) Orang malang itu tidak dapat memberi mereka keterangan apa pun perihal Dia: ia *tidak tahu siapa orang itu* (ay. 13).

[1] Saat Kristus menyembuhkannya, Ia *tidak dikenal* oleh orang itu. Mungkin ia pernah mendengar nama Yesus, tetapi ia tidak pernah melihat-Nya, sehingga tidak dapat mengatakan apakah Dia memang Yesus. Perhatikanlah, Kristus banyak berbuat baik kepada orang-orang yang tidak mengenal-Nya (Yes. 14:4-5). Ia memberi penerangan, menguatkan, mendorong, dan menghibur kita, dan kita *tidak tahu siapa* Dia. Kita juga tidak menyadari betapa banyak yang kita terima setiap hari melalui perantaraan-Nya. Orang yang tidak kenal dengan Kristus ini, tentunya tidak dapat percaya kepada-Nya untuk memperoleh kesembuhan, tetapi Kristus mengenal watak jiwanya dan memberikan perkenanan-Nya kepada dia, sama seperti yang dilakukan-Nya kepada orang buta dalam kasus serupa (9:36). Kovenan dan persekutuan kita dengan Allah bertambah, terutama bukan karena pengenalan kita akan diri-Nya, melainkan karena pengenalan-Nya akan diri kita. Kita *mengenal Allah, atau lebih baik, kita dikenal Allah* (Gal. 4:9).

[2] Untuk sementara waktu Ia tidak mau memperkenalkan diri, sebab segera setelah mengadakan mujizat itu, Ia

menghilang, Ia *membuat diri-Nya tidak dikenal* (begitulah yang diartikan sebagian orang), *ke tengah-tengah orang banyak di tempat itu*. Hal ini disebutkan untuk menunjukkan:

Pertama, Bagaimana Kristus menghilang – dengan mengundurkan diri ke tengah orang banyak sehingga tidak dapat dibedakan dari orang biasa. Dia yang adalah pemimpin sepuluh ribu orang sering kali berbaur dengan kerumunan orang. Adakalanya ini merupakan nasib orang-orang yang melalui pelayanan mereka sendiri telah mengisyaratkan diri agar disetarakan dengan orang banyak dan diabaikan. Atau,

Kedua, Ia menghilang karena di situ ada *orang banyak*, dan Ia berusaha menghindari *pujian* orang-orang yang mengagumi mujizat itu dan *menyanjung-nyanjungkannya* maupun kecaman orang-orang yang akan menuduh-Nya sebagai pelanggar hari Sabat, lalu berniat *menjatuhkan-Nya*. Orang-orang yang giat bekerja bagi Allah harus sadar bahwa mereka akan mengalami *perkataan buruk* dan *perkataan baik*. Dan sungguhlah bijaksana untuk menghindar sebisa-bisanya untuk mendengarkan keduanya, supaya jangan kita terlampau *ditinggikan* oleh yang satu dan merasa sangat *tertekan* karena yang lain. Kristus membiarkan mujizat itu sendiri yang berbicara memberikan pujian bagi dirinya sendiri. Ia menyerahkan perkaranya kepada orang yang mengalami kesembuhan itu sendiri untuk membuktikan kebenaran mujizat itu.

2. Apa yang terjadi antara orang itu dengan Yesus Tuhan kita pada perbincangan berikutnya (ay. 14).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Di mana Kristus bertemu dengannya: *di dalam Bait Allah*, tempat ibadah umum. Saat menghadiri ibadah umum, kita boleh berharap menjumpai Kristus dan meningkatkan pengenalan kita akan Dia.

Perhatikanlah:

[1] Kristus pergi ke *Bait Allah*. Walaupun Ia memiliki banyak musuh, Ia muncul di depan umum, sebab di sanalah Ia memberikan kesaksian-Nya terhadap segala ketetapan ilahi, serta untuk mencari kesempatan berbuat baik.

[2] Orang yang telah disembuhkan itu *pergi ke Bait Allah*. Tampaknya di sana Kristus berjumpa dengannya pada hari yang sama ketika ia disembuhkan. Ia langsung pergi ke Bait Allah.

Pertama, Karena ia sudah begitu lama tertahan untuk ke sana *oleh kelemahannya*. Boleh jadi sudah tiga puluh delapan tahun lamanya ia tidak pernah ke sana, dan oleh sebab itu, segera sesudah bebannya terangkat, kunjungan pertamanya adalah ke Bait Allah, seperti yang diisyaratkan oleh Hizkia (Yes. 38:22): *Apakah yang akan menjadi tanda, bahwa aku akan pergi ke rumah TUHAN?*

Kedua, Karena *dengan kesembuhannya* itu ia mempunyai keperluan yang baik untuk ke situ. Ia pergi ke Bait Allah untuk bersyukur kepada Allah atas kesembuhannya itu. Jika Allah pernah memulihkan kesehatan kita, sudah selayaknya kita mempersembahkan korban syukur kepada-Nya (Mzm. 116:18-19). Semakin cepat semakin baik, saat rahmat itu masih terasa segar.

Ketiga, Karena dengan *mengangkat tilamnya* ia seakan menghina hari Sabat, ia ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ia justru menghormatinya dan tergerak menjalani penyucian di hari Sabat, dan yang ditekankan adalah *ibadah umum* kepada Allah. Perbuatan-perbuatan mendesak yang dilakukan karena kebutuhan dan rasa belas kasihan memang diperbolehkan, tetapi setelah melakukannya, kita harus *pergi ke rumah ibadat*.

(2) Apa yang dikatakan-Nya kepada orang itu. Ketika Kristus menyembuhkan kita, Ia belum selesai dengan kita. Sekarang Ia mencurahkan perhatian pada kesembuhan jiwa orang itu, dan ini dilakukan-Nya juga *oleh firman*.

[1] Ia *mengingatkan* orang itu pada kesembuhannya: *Perhatikanlah baik-baik, engkau sudah sembuh.* Orang itu tahu dirinya sudah sembuh, namun Kristus memintanya untuk memperhatikan kenyataan itu. *Perhatikanlah baik-baik, pikirkan* dengan sungguh betapa mendadak, betapa ajaib, betapa murah dan mudahnya kesembuhan itu terjadi. *Kagumilah* hal itu dan renungkanlah. *Ingatlah baik-baik*, biarlah kesannya tinggal tetap dan tidak hilang lenyap (Yes. 38:9).

[2] Kristus memperingatkan orang itu agar waspada terhadap dosa, *karena telah sembuh, jangan berbuat dosa lagi.* Hal ini menyiratkan bahwa penyakitnya disebabkan oleh dosa. Kita tidak bisa katakan apakah itu dosa yang sangat menghanguskan ataukah hanya dosa pada umumnya, tetapi kita tahu bahwa dosa memang merupakan penyebab penyakit (Mzm. 107:17-18). Beberapa orang mengamati bahwa Kristus tidak menyebut soal dosa kepada orang-orang sakit yang disembuhkan-Nya, kecuali kepada orang *sakit* ini dan seorang lagi yang menderita penyakit serupa (Mrk. 2:5). Selama penyakit menahun ini belum sembuh, hal ini bisa mencegah penderitanya melakukan banyak dosa yang bisa dilihat. Oleh sebab itu kewaspadaan semakin diperlukan ketika kelemahan itu diangkat. Kristus menyiratkan bahwa orang-orang yang *telah sembuh* dan dibebaskan dari hukuman dosa pada saat sekarang ini, ada kemungkinan *kembali* kepada dosa saat penderitaan dan pengendalian itu sudah berlalu, kecuali anugerah ilahi mengeringkan sumbernya. Ketika masalah yang sekadar membendung arus itu terangkat, aliran air akan kembali seperti semula. Itulah sebabnya sangat dibutuhkan kewaspadaan, supaya sesudah anugerah kesembuhan diberikan, kita tidak kembali berbuat dosa lagi. Penderitaan kita yang *sudah disembuhkan* memperingatkan kita agar jangan berbuat dosa lagi setelah merasakan kepedihan akibat dosa. *Anugerah* yang membuat kita *sembuh* merupakan perjanjian dengan kita agar tidak menyakitkan hati Dia yang telah menyembuhkan kita. Inilah suara yang menyertai setiap pemeliharaan Allah,

Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi. Dengan penuh harapan orang ini mengawali kehidupan barunya di *dalam Bait Allah.* Meskipun demikian, Kristus menganggap perlu untuk memberinya peringatan ini. Sudah biasa bagi orang pada umumnya saat mereka sakit, untuk *menjanjikan banyak hal*, untuk *melakukan sesuatu* saat baru sembuh, tetapi setelah beberapa waktu kemudian *melupakan semuanya.*

[3] Kristus memberinya peringatan akan bahaya ini, kalau-kalau ia kembali ke jalannya yang berdosa: *supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk.* Kristus, yang mengenal isi hati manusia, tahu bahwa orang ini termasuk mereka yang harus *ditakut-takuti* agar tidak berbuat dosa lagi. Orang bisa berpikir bahwa tiga puluh delapan tahun menderita lumpuh tentunya sudah cukup parah. Namun, ada sesuatu yang *lebih parah* lagi yang akan menimpanya jika ia kembali berbuat dosa setelah Allah *mengaruniakan kepadanya* penyelamatan hingga *terluput* seperti ini (Ezr. 9:13-14). Tempat ia berbaring ketika sakit dulu sangatlah menyedihkan, namun neraka jauh lebih mengerikan lagi: hukuman yang harus dijalani mereka yang tidak mau bertobat jauh lebih berat daripada kelumpuhan selama tiga puluh delapan tahun.

VI. Sekarang, sesudah perbincangan di antara Kristus dengan orang sakit itu, perhatikanlah dua ayat berikutnya,

1. Keterangan yang diberikan orang malang yang sederhana itu kepada orang-orang Yahudi perihal Kristus (ay. 15). Ia mengatakan kepada mereka bahwa Yesus-lah yang telah *menyembuhkan dia.* Kita boleh berpikir bahwa ia berbuat seperti ini demi kemuliaan Kristus dan demi manfaat bagi orang-orang Yahudi. Ia tidak tahu bahwa Dia yang memiliki kuasa dan kebaikan begitu besar bisa mempunyai musuh. Namun, orang-orang yang mengharapkan hal baik bagi kerajaan Kristus harus *cerdik seperti ular*, supaya tidak menimbulkan lebih banyak celaka daripada kebaikan dengan semangat mereka, dan tidak melemparkan mutiara kepada babi.

2. Kemarahan dan permusuhan orang Yahudi terhadap-Nya: *Dan karena itu* para pemimpin *orang-orang Yahudi berusaha menganiaya Yesus*.

   Lihatlah:

   (1) Betapa bodoh dan tidak masuk akalnya sikap permusuhan mereka terhadap Kristus. Kristus telah menyembuhkan orang sakit itu sehingga meringankan beban masyarakat yang selama ini menopang hidup orang sakit tersebut, *namun* mereka tetap ingin menganiaya Dia, karena telah berbuat baik di Israel.

   (2) Betapa keji dan kejamnya rencana mereka: *Orang-orang Yahudi berusaha menganiaya Yesus*. Selain darah dan nyawa-Nya, tidak ada yang mampu memuaskan nafsu mereka.

   (3) Bagaimana keinginan itu dibungkus dengan dalih ingin menghormati hari Sabat. Kejahatan yang dituduhkan kepada-Nya itu merupakan reka-rekaan saja: *Karena Ia melakukan hal-hal itu pada hari Sabat*, seolah-olah melakukan semuanya ini pada hari Sabat ini sudahlah cukup untuk merusak segala perbuatan ilahi yang terbaik. Dengan demikian Ia dianggap berbahaya, padahal apa yang dilakukan-Nya itu sungguh terpuji. Demikianlah orang-orang munafik sering kali menutup-nutupi sikap permusuhan mereka terhadap *kuasa* kesalehan dengan berpura-pura sangat berpegang teguh pada *bentuk luarnya*.

Percakapan Kristus dengan Orang-orang Yahudi; Seluruh Penghakiman Diserahkan kepada Kristus; Inti Kekristenan (5:17-30)

---

17 Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang,
maka Aku pun bekerja juga." 18 Sebab itu orang-orang Yahudi lebih berusaha
lagi untuk membunuh-Nya, bukan saja karena Ia meniadakan hari Sabat,
tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan
dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah. 19 Maka Yesus menja-
wab mereka, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak
dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat
Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang diker-
jakan Anak. 20 Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya
segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri, bahkan Ia akan menunjukkan
kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi dari pada pekerjaan-
pekerjaan itu, sehingga kamu menjadi heran. 21 Sebab sama seperti Bapa
membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga

Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. 22 Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, 23 supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia. 24 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup. 25 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya saatnya akan tiba dan sudah tiba, bahwa orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah, dan mereka yang mendengarnya, akan hidup. 26 Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri. 27 Dan Ia telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia. 28 Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, 29 dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum. 30 Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.

Di sini kita dapati perkataan Kristus ketika Ia dituduh merusak hari Sabat (ay. 17), dan sepertinya ini merupakan usaha-Nya untuk membela diri di hadapan Mahkamah Agama, ketika Ia didakwa di depan mereka. Apakah hal ini terjadi pada hari yang sama, dua hari, atau tiga hari kemudian, tidak disebutkan, tetapi mungkin juga pada hari yang sama.

Perhatikanlah:

I. Ajaran yang diletakkan-Nya untuk membenarkan hal yang dikerjakan-Nya pada hari Sabat (ay. 17): *Ia berkata kepada mereka.* Hal ini menunjukkan bahwa Ia berusaha menjawab tuduhan yang didakwakan kepada-Nya, yang diajukan anggota-anggota dewan itu satu sama lain dalam usaha mereka untuk menganiaya Dia (ay. 16). Ia *tahu*, dan menjawab, *Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga.* Pada kesempatan-kesempatan lain, sebagai jawaban atas tuduhan serupa, Ia mengemukakan contoh perihal Daud yang memakan roti sajian (roti kudus), para imam yang menyembelih korban bakaran, dan tentang orang memberi minum ternak mereka pada hari Sabat. Namun, di sini Ia merujuk pada contoh yang lebih mulia dan mengemukakan contoh mengenai Bapa-Nya dan kewenangan ilahi-Nya. Sambil mengesampingkan semua pembelaan-Nya yang lain-lain itu, Ia berpegang hanya pada satu pembelaan, yaitu yang *instar omnium*

– *setara dengan keseluruhan (yang mencakup segalanya)*, dan mematuhinya, sesuai dengan yang pernah dikatakan-Nya (Mat. 12:8). *Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.* Namun, di sini Ia lebih menjelaskannya.

1. Ia mengaku bahwa Ia adalah Anak Allah, dan hal ini *jelas tampak ketika Ia menyebut Allah sebagai Bapa-Nya.* Kalau begitu, kesucian-Nya *tidak dapat dipertanyakan* lagi dan kedaulatan-Nya *tidak perlu diragukan lagi.* Ia berhak mengubah hukum ilahi sesuai kehendak-Nya. Sudah barang tentu mereka akan menghormati Anak, pewaris segala sesuatu.
2. Bahwa Ia bekerja sama seperti Allah juga bekerja.

   (1) *Bapa-Ku bekerja sampai sekarang.* Teladan yang diberikan Allah dengan beristirahat dari semua pekerjaan-Nya pada hari ketujuh, yang tercantum dalam perintah keempat, menjadi dasar bagi kita untuk juga melaksanakan teladan-Nya itu sebagai *hari Sabat* atau *hari perhentian.* Allah hanya beristirahat dari pekerjaan yang telah dilakukan-Nya pada enam hari itu. Lain dari itu, Ia masih terus *bekerja sampai sekarang ini.* Ia bekerja setiap hari, baik pada hari Sabat maupun pada hari-hari biasa, untuk menopang dan mengatur semua makhluk ciptaan serta menyelaraskan seluruh gerakan dan kerja alam melalui pemeliharaan-Nya secara umum, *untuk kemuliaan-Nya sendiri.* Oleh sebab itu, meskipun kita ditentukan untuk beristirahat pada hari Sabat, kita tidak dilarang melakukan hal yang langsung berhubungan dengan *kemuliaan Allah*, seperti orang yang mengangkat tilamnya itu.

   (2) *Aku pun bekerja*, bukan saja supaya dengan begitu Aku *bisa* bekerja, *seperti Dia*, dalam melakukan perbuatan baik pada hari Sabat dan hari-hari lainnya, tetapi juga karena Aku ini *bekerja bersama-Nya.* Sama seperti Allah menciptakan segala sesuatu melalui Kristus, Ia juga menopang dan mengendalikan semuanya itu melalui Kristus (Ibr. 1:3). Hal ini menempatkan apa yang dilakukan-Nya di atas segala hal tanpa kecuali. Dia yang merupakan pekerja yang melakukan pekerjaan yang sehebat itu tentu saja harus juga merupakan seorang penguasa yang tidak dikendalikan oleh siapa pun. Dia yang mampu melakukan segala sesuatu

adalah Tuhan atas segala sesuatu, dan oleh karena itu juga *Tuhan atas hari Sabat.* Hari Sabat ini termasuk dalam salah satu bagian yang menjadi kewenangan-Nya yang hendak ditegaskan-Nya sekarang ini, sebab tak lama sesudah itu Ia akan menyatakan-Nya lebih lanjut, dengan mengubah hari ketujuh itu menjadi hari pertama.

II. Perlawanan terhadap pengajaran-Nya (ay. 18): *Orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuh-Nya.* Pembelaan yang dikemukakan-Nya dijadikan alasan untuk mendakwa-Nya, seolah-olah dengan membenarkan diri, Ia justru semakin memperparah keadaan. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau menerima pencerahan melalui perkataan Kristus akan menjadi marah dan kesal karenanya, dan tidak ada hal yang lebih menjengkelkan musuh-musuh Kristus daripada perkataan-Nya yang menegaskan kewenangan-Nya (lih. Mzm. 2:3-5). Mereka berusaha keras untuk membunuh-Nya,

1. Karena Ia telah melanggar hari Sabat. Tidak peduli apa pun yang dikatakan-Nya untuk membela diri, tetap saja mereka telah bulat hati, benar atau salah, *menyatakan-Nya bersalah* telah melanggar hari Sabat. Ketika rasa dengki dan iri hati menguasai persidangan, akal sehat dan keadilan pun dibungkamnya, tak peduli seberapa benarnya akal sehat dan keadilan itu.
2. Bukan saja karena telah melanggar hari Sabat, tetapi juga karena Ia berkata *bahwa Allah adalah Bapa-Nya.* Sekarang mereka berpura-pura merasa kesal demi *kehormatan Allah*, seperti demi hari Sabat sebelumnya. Mereka mendakwa Kristus dengan tuduhan itu sebagai kejahatan yang teramat keji karena menyamakan diri-Nya dengan Allah. Seandainya Dia memang bukan begitu, ini memang merupakan kejahatan yang keji. Ini adalah dosa yang dilakukan Lucifer, *Aku hendak menyamai Yang Mahatinggi.*

   Nah:

   (1) Sungguh tepat apa yang disimpulkan dari perkataan-Nya itu, bahwa Dia adalah *Anak Allah*, dan bahwa Allah adalah *Bapa-Nya, patera idion – Bapa-Nya sendiri*, bukan Bapa orang lain. Kristus mengatakan bahwa Ia bekerja bersama Bapa-Nya, dengan wewenang dan kuasa yang sama, dan

dengan itu Ia menyamakan diri dengan Allah. *Ecce intelligunt Judæi, quod non intelligunt Ariani – Sesungguhnya orang Yahudi memahami apa yang tidak dipahami para penganut Arius* (Dia menyakini bahwa Anak berlainan hakikat dari Bapa – pen.).

(2) Walaupun begitu, secara tidak adil Ia dituduh melakukan kejahatan karena menyamakan diri dengan Allah. Padahal, Dia memang Allah, setara dengan Bapa (Flp. 2:6). Karena Ia memang Allah, maka dalam menanggapi tuduhan ini, Ia tidak merasa terpancing atau tersudut, melainkan menyatakan dengan tegas dan membuktikan bahwa Dia memang setara dengan Allah dalam kuasa dan kemuliaan.

III. Perkataan Kristus tentang kejadian ini, yang terus berlanjut tanpa jeda sampai akhir bab ini. Dalam ayat-ayat tersebut Ia menjelaskan, dan sesudah itu menegaskan penugasan-Nya sebagai Pengantara yang berkuasa penuh dalam perjanjian antara Allah dan manusia. Selain itu, sama seperti kehormatan yang diterima-Nya melalui hal ini begitu besar hingga tidak layak diterima makhluk ciptaan lainnya, begitu pula tugas yang dipercayakan kepada-Nya tidak akan mungkin dilaksanakan siapa pun. Oleh karena itu, Dia memang sungguh Allah, setara dengan Bapa.

1. *Secara umum.* Dia satu dengan Bapa dalam segala hal yang dilakukan-Nya sebagai Pengantara, dan di antara mereka terdapat saling pengertian yang sempurna dalam hal tersebut. Hal ini disampaikan dengan kata-kata pendahuluan yang khidmat (ay. 19), *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya*, Aku yang adalah Amin, Sang Amin, mengatakannya. Hal ini menyiratkan bahwa hal-hal yang dinyatakan itu adalah,

   (1) Sangat luar biasa dan begitu agung hingga menuntut perhatian penuh.

   (2) Sangat pasti, sedemikian pastinya hingga menuntut persetujuan seutuhnya yang tidak dibuat-buat.

   (3) Bahwa semua pernyataan-Nya itu benar-benar merupakan penyataan ilahi. Ini termasuk semua yang dikatakan Kristus kepada kita dan yang tidak mungkin kita ketahui tanpa Dia. Ada dua hal yang dikatakan-Nya secara umum

menyangkut kesatuan Anak dengan Bapa dalam melaksanakan pekerjaan:

[1] Bahwa Anak selaras *dengan Bapa* (ay. 19): *Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.* Sebagai Pengantara, Tuhan Yesus,

Pertama, Taat kepada kehendak Bapa-Nya, begitu taatnya hingga Ia *tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri*, dengan pengertian yang sama seperti yang dikatakan, bahwa *Allah tidak berdusta, tidak dapat menyangkal diri-Nya*, yang mengungkapkan kesempurnaan kebenaran-Nya, bukan ketidaksempurnaan dalam kekuatan-Nya. Jadi di sini Kristus begitu mengabdikan diri kepada kehendak Bapa-Nya hingga mustahil bagi-Nya untuk bertindak terpisah dalam hal apa saja.

Kedua, Ia *taat pada kebijaksanaan Bapa-Nya*. Dia mampu dan hanya bersedia melakukan *apa yang dilihat-Nya dikerjakan Bapa*. Tidak seorang pun *dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah*, kecuali Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan-Nya, yang melihat apa yang dilakukan-Nya, mengenal tujuan-tujuan-Nya dengan baik, dan memiliki rencana mereka. Apa yang dilakukan-Nya sebagai Pengantara dalam semua perbuatan-Nya, merupakan salinan atau duplikat yang persis sama dengan apa yang dilakukan Bapa, yaitu segala sesuatu yang dirancang-Nya saat membentuk rencana penebusan kita dalam kebijaksanaan-Nya yang kekal, dan saat menetapkan langkah-langkahnya yang tidak akan pernah bisa *dilanggar* ataupun perlu *diubah*. Ini adalah salinan *rencana agung* itu. Inilah kesetiaan Kristus, seperti Musa sebelumnya, yang melakukan segala sesuatu *menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadanya di atas gunung itu*. Perkataan Kristus itu diucapkan dalam bentuk sekarang, Ia *melihat Bapa mengerjakannya* (sekarang ini). Pemikiran ini sama seperti ketika ada di bumi ini, Ia dikatakan juga pada saat

yang sama *ada* di sorga (3:13), dan *ada* di pangkuan Bapa (1:18). Karena ketika itu Dia berada di sorga oleh sebab hakikat ilahi-Nya itu, maka segala sesuatu yang dilakukan di sorga juga diketahui oleh-Nya. Apa yang dikerjakan Bapa dalam kebijaksanaan-Nya, senantiasa dan masih tetap terlihat oleh Anak-Nya, seperti yang dikatakan Daud dalam roh mengenai Dia, *Aku senantiasa memandang kepada TUHAN* (Mzm. 16:8).

Ketiga, Ia *setara* dengan Bapa dalam hal *bekerja*, karena *apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.* Ia melakukan hal-hal yang *sama*, bukan hal-hal yang *serupa*, melainkan *tauta*, hal-hal yang *sama*. Ia juga melakukannya dengan *cara yang sama, homoiōs, juga*, dengan wewenang, kebebasan, hikmat, kekuatan, dan kuasa yang sama. Apakah Bapa membuat, membatalkan, dan mengubah hukum-hukum positif? Apakah Ia menguasai dan mengendalikan hukum alam, mengenal hati manusia? Begitu pula halnya dengan Anak. Kuasa Sang Pengantara merupakan kuasa ilahi.

[2] Bahwa Bapa *berkomunikasi* atau *berhubungan* dengan Anak (ay. 20).

Perhatikanlah:

Pertama, Alasan yang menjadi pendorong bagi hubungan di antara keduanya: *Bapa mengasihi Anak*. Ia menyatakan, *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi*. Bapa bukan saja mendukung apa yang dilakukan-Nya, tetapi juga sangat puas dengan sang pelaku yang melakukan perbuatan itu. Sekarang Kristus dibenci manusia, *yang dijijikkan bangsa-bangsa* (Yes. 49:7), tetapi Kristus menghibur diri dengan ini, bahwa Bapa mengasihi-Nya.

Kedua, contoh-contoh mengenai kasih Bapa kepada-Nya.

Ia menunjukkannya:

1. Dalam apa yang *sungguh* disampaikan Bapa kepada-Nya: *Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri*. Langkah-langkah yang digunakan Bapa dalam menciptakan dan mengatur dunia ditunjukkan-Nya kepada Anak, supaya Ia juga

bisa menggunakan langkah-langkah yang sama dalam mendirikan dan memimpin Gereja, dan pekerjaan ini sendiri merupakan salinan atau duplikat karya penciptaan dan pemeliharaan Allah, sehingga gereja yang dibentuk itu disebut *dunia yang akan datang*. Bapa menunjukkan segala sesuatu kepada-Nya, *ha autos poiei – yang dilakukan-Nya*, yaitu apa yang dilakukan *Anak*, begitulah yang bisa ditafsirkan. Semua hal yang dilakukan Anak, dikerjakan dengan petunjuk Bapa. Ia *menunjukkan* kepada-Nya.

2. Dalam apa yang *bersedia* disampaikan-Nya. Bapa akan *menunjukkan kepada-Nya*, yaitu, akan mengangkat dan mengarahkan Dia untuk melakukan *pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi daripada pekerjaan-pekerjaan itu*.

   (1) Pekerjaan yang membutuhkan *kuasa* yang lebih besar daripada *kuasa menyembuhkan orang sakit*, sebab Ia harus membangkitkan orang mati, dan Dia sendiri juga harus bangkit dari antara orang mati. Dengan kekuatan alami, dengan menggunakan berbagai sarana, suatu penyakit bisa saja sembuh pada waktunya. Namun, dengan berbagai sarana, alam tidak akan pernah mampu membangkitkan orang mati sampai kapan pun.

   (2) Pekerjaan dengan *wewenang* yang lebih besar daripada memberi perintah kepada orang itu untuk *mengangkat tilamnya pada hari Sabat*. Orang-orang Yahudi menganggap tindakan ini sebagai upaya yang sangat berani. Namun, tindakan-Nya ini tidaklah ada apa-apanya dibandingkan dengan tindakan-Nya untuk membatalkan seluruh hukum upacara (seremonial) dan menetapkan ketetapan-ketetapan baru yang tidak lama kemudian dilakukan-Nya, "*sehingga kamu menjadi heran.*" Sekarang mereka memandang pekerjaan-Nya dengan perasaan jijik dan murka, tetapi tidak lama lagi Ia akan melakukan sesuatu yang membuat mereka takjub (Luk. 7:6).

Banyak orang dibuat takjub dengan perbuatan-perbuatan Kristus, dan perbuatan-perbuatan-Nya ini mendatangkan kehormatan bagi Dia. Namun, orang-orang yang takjub ini tidak juga mau percaya kepada Dia, padahal dengan kepercayaan ini mereka bisa menerima manfaat dari semua perbuatan-Nya itu.

2. *Secara khusus.* Ia membuktikan kesetaraan-Nya dengan Bapa dengan menyebut beberapa pekerjaan khusus yang dilakukan-Nya yang hanya bisa dikerjakan oleh Allah saja. Hal ini lebih diperjelas lagi dalam ayat 21-30. Dia melakukan dan akan melakukan pekerjaan-pekerjaan istimewa yang hanya merupakan kedaulatan Allah – yakni *menghakimi* dan *melaksanakan penghukuman* (ay. 22-24, 27). Kedua hal ini saling berkaitan dan berhubungan, dan hal yang pernah diucapkan itu diulang dan ditanamkan. Gabungkanlah kedua hal itu, maka akan terbukti bahwa perkataan Kristus tidaklah keliru ketika Ia *menyamakan diri-Nya dengan Allah.*

   (1) Perhatikanlah apa yang dikatakan di sini mengenai kuasa Pengantara untuk *membangkitkan orang mati dan menghidupkannya.*

   Lihatlah:

   [1] *Wewenang*-Nya untuk melakukan hal itu (ay. 21): *Sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya.*

   Pertama, Adalah hak istimewa Allah untuk membangkitkan orang mati dan memberikan kehidupan, bahkan Dia-lah yang pertama kali *mengembuskan nafas hidup ke dalam hidung* manusia, dan menjadikannya *makhluk yang hidup* (lih. Ul. 32:30; 1Sam. 2:6; Mzm. 68:20; Rm. 4:17). Hal ini telah dilakukan Allah melalui Nabi Elia dan Elisa, dan ini merupakan penegasan atas pengutusan mereka. *Kebangkitan dari orang mati* belum pernah terjadi secara alami, dan tidak pernah terpikirkan oleh orang-orang yang hanya mempelajari kekuatan alam, seperti yang tampak dari salah satu aksioma yang menentang kebangkitan itu: *A privatione ad habitum non*

datur regressus – Keberadaan, begitu dimusnahkan, tidak dapat dikembalikan lagi. Itulah sebabnya hal ini diejek di Athena sebagai sesuatu yang *tidak masuk akal* (Kis. 17:32). Ini adalah murni pekerjaan kuasa ilahi, dan pengetahuan tentang hal ini murni berkat penyataan atau wahyu ilahi. Mengenai hal ini, orang-orang Yahudi mau mengakuinya.

Kedua, Sang Pengantara diberi hak istimewa ini: Ia *menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya*, menghidupkan kembali siapa saja yang dikehendaki-Nya, kapan pun Dia berkenan. Ia tidak menghidupkan makhluk-makhluk karena keperluan alami, seperti cara kerja matahari yang sinarnya berulang mengikuti cara yang sudah tertentu. Sebaliknya, Dia bertindak sebagai pelaku yang bebas, mengendalikan sendiri penyaluran kuasa-Nya, dan tidak pernah dibatasi atau ditahan untuk menggunakannya. Sama seperti Ia memiliki kuasa, begitu pula Ia memiliki hikmat dan kedaulatan sebagaimana Allah adanya. Ia *memegang segala kunci maut dan kerajaan maut* (Why. 1:18), bukan sebagai hamba yang membuka dan menutup seperti yang diperintahkan, sebab Dia *memegang kunci Daud*, sebagai tuan (Why. 3:7). Hal ini menggambarkan seorang raja yang berkuasa penuh (Dan. 5:19): *dibunuhnya siapa yang dikehendakinya dan dibiarkannya hidup siapa yang dikehendakinya.* Semuanya ini benar adanya mengenai Kristus, tanpa ada yang dilebih-lebihkan.

[2] *Kemampuan*-Nya untuk melakukan hal itu. *Karena itu* Ia mempunyai kuasa untuk menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya, sama seperti Bapa, karena Ia *mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, sama seperti Bapa* (ay. 26).

Pertama, pastilah bahwa Bapa *mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.* Dia bukan saja suatu Keberadaan *yang ada dengan sendirinya*, yang tidak berasal dari atau bergantung pada apa pun (Kel. 3:14), tetapi juga pemberi kehidupan yang berdaulat. Dia memiliki kehidupan di dalam diri-Nya sendiri, dan juga segala sesuatu yang baik (sebab demikianlah kehidupan itu adakala-

nya diartikan). Semuanya ini berasal dari-Nya dan bergantung pada-Nya. Bagi semua makhluk ciptaan-Nya, Dia adalah sumber kehidupan dan segala sesuatu yang baik, pencipta keberadaan dan kesejahteraan mereka, Allah yang hidup, dan Allah dari semua yang hidup.

Kedua, Sama pastinya juga bahwa Ia telah *memberikan Anak untuk mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri*. Sama seperti Bapa adalah sumber semua kehidupan alami dan segala sesuatu yang baik, sebagai Sang Pencipta yang Agung, demikian pula Anak, sebagai Penebus, adalah sumber semua kehidupan dan segala sesuatu yang baik secara rohani (lih. 1Kor. 8:6; Kol. 1:19). Demikianlah Ia adanya bagi jemaat, seperti halnya Bapa bagi dunia. Kerajaan kasih karunia dan seluruh kehidupan di dalam kerajaan itu sepenuhnya berada di dalam tangan Sang Penebus, seperti halnya kerajaan pemeliharaan yang menjaga alam ini berada di tangan Sang Pencipta. Sama seperti Allah yang memberikan keberadaan kepada segala sesuatu memiliki keberadaan-Nya dari diri-Nya sendiri, begitu pula Kristus, yang memberikan kehidupan, membangkitkan diri-Nya sendiri dengan kuasa-Nya sendiri (10:18).

[3] *Tindakan*-Nya sesuai wewenang dan kemampuan-Nya itu. Dengan memiliki *hidup dalam diri-Nya sendiri*, dan dengan menerima wewenang untuk *menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya*, maka berdasarkan hal ini, terdapat dua kebangkitan yang terjadi karena perkataan-Nya yang penuh kuasa, dan keduanya disebutkan di sini:

Pertama, kebangkitan yang *terjadi sekarang* (ay. 29), kebangkitan dari kematian dosa menuju hidup dalam kebenaran, melalui kuasa kasih karunia Kristus. *Sebab saatnya akan tiba dan sudah tiba*. Kebangkitan ini sudah dimulai dan akan berlangsung terus, ketika *orang-orang mati akan mendengar suara Anak Allah*. Hal ini dengan jelas dibedakan dengan kebangkitan yang disebutkan dalam ayat 28 yang berbicara tentang kebangkitan di akhir zaman. Kebangkitan ini tidak menyebutkan tentang orang mati dalam kuburan, tentang mereka

semua, dan bagaimana mereka keluar seperti dalam kebangkitan yang disebut terakhir itu.

1. Ada yang berpendapat bahwa kebangkitan ini sudah digenapi dalam diri orang-orang yang telah dibangkitkan-Nya dengan cara ajaib, seperti misalnya anak perempuan Yairus, anak laki-laki si janda, dan Lazarus. Dapat dilihat bahwa semua orang ini dibangkitkan Kristus itu *melalui perkataan*, seperti, *Hai anak, bangunlah; Hai anak muda, bangunlah; Lazarus, marilah keluar*, sedangkan orang-orang yang dibangkitkan di bawah Perjanjian Lama bukan dibangkitkan melalui perkataan, melainkan melalui cara-cara lain (1Raj. 17:21; 2Raj. 4:34; 13:21). Sebagian orang lagi berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang kudus yang bangkit bersama Kristus, tetapi kita tidak membaca tentang *suara Anak Allah* yang memanggil mereka. Namun,
2. Saya lebih cenderung memahaminya sebagai kuasa pengajaran Kristus, guna memulihkan dan membangkitkan orang-orang yang *mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa* (Ef. 2:1). *Saatnya sudah tiba* ketika jiwa-jiwa orang yang mati harus dihidupkan kembali melalui *pemberitaan* Injil dan suatu roh kehidupan dari Allah yang menyertai jiwa itu: bahkan hal itu *sudah terjadi* sementara Kristus masih ada di bumi ini. Hal ini bisa juga terutama mengacu kepada *panggilan terhadap bangsa-bangsa lain* yang disebut hidup dari antara orang mati, dan yang, menurut sebagian orang, telah digambarkan melalui penglihatan Yehezkiel (Yeh. 37:1), dan dinubuatkan dalam Yesaya 26:19. *Orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula.* Namun, hal ini harus diterapkan pada keberhasilan Injil yang luar biasa di antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, dan waktu untuk ini *masih* dan *akan terus* terjadi, sampai semua orang yang terpilih berhasil dipanggil.

Perhatikanlah:

(1) Secara rohani, orang-orang berdosa *sudah mati*. Mereka miskin dalam kehidupan, indra, kekuatan, dan pergerakan rohani. Mereka mati dalam hubungan dengan Allah, sengsara, namun tidak menyadari kesengsaraan mereka dan tidak mampu menolong diri sendiri untuk bisa keluar dari situ.

(2) Pertobatan seseorang kepada Allah merupakan kebangkitan dari kematian kepada kehidupan. Setelah itu, jiwanya mulai hidup saat ia mulai *hidup bagi Allah*, bernafas dengan-Nya, dan bergerak menuju Dia.

(3) Melalui *suara Anak Allah* sajalah jiwa-jiwa dibangkitkan untuk mengalami kehidupan rohani. Hal ini terjadi melalui kuasa-Nya, dan kuasa itu disampaikan melalui perkataan-Nya: *Orang-orang mati akan mendengar*, akan dibuat supaya bisa mendengar, mengerti, menerima, dan mempercayai *suara Anak Allah*, untuk mendengar suara itu sebagai suara-Nya sendiri. Setelah itu Roh memberinya hidup, sebab (*hukum*) *yang tertulis mematikan*.

(4) Suara Kristus harus didengar oleh kita supaya kita bisa hidup olehnya. Mereka yang mendengar dan memperhatikan apa yang mereka dengar, akan hidup. *Dengarkanlah, maka kamu akan hidup* (Yes. 55:3).

Kedua, Kebangkitan yang masih *akan tiba*. Hal ini dibicarakan di dalam ayat 28-29 dan didahului dengan kata-kata, "*Janganlah kamu heran* akan apa yang Kukatakan tentang kebangkitan *pertama*, janganlah kamu menolaknya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan bodoh, sebab pada akhir zaman nanti kamu akan melihat bukti yang bisa kamu saksikan sendiri dan menakjubkan tentang kuasa dan wewenang Anak Manusia." Sama seperti kebangkitan-*Nya sendiri* dicadangkan untuk menjadi bukti yang mengakhiri dan menutup penu-

gasan pribadi-Nya, begitu juga kebangkitan *semua orang* dicadangkan supaya menjadi bukti penugasan-Nya untuk dilaksanakan melalui Roh-Nya.

Sekarang perhatikanlah di sini:

a. Kapan kebangkitan ini akan terjadi: *Saatnya akan tiba.* Saat bagi kebangkitan ini telah *ditetapkan*, penunjukannya sangatlah pasti dalam hal waktu. Hari penghakiman itu tidak ditangguhkan *sine die – ke masa yang belum ditentukan.* Tidak, *Ia telah menetapkan suatu hari. Saatnya akan tiba.*

   (a) Hari itu *belum* tiba. Waktunya bukanlah seperti yang disebutkan dalam ayat 25, tetapi akan tiba dan *sudah* (mulai) *tiba* (sekarang). Orang-orang yang berkata bahwa *kebangkitan telah berlangsung*, melakukan kesalahan yang berbahaya (2Tim. 2:18). Namun,

   (b) saat itu *pasti* akan tiba, sedang mendekat setiap hari, dan sudah diambang pintu. Kita tidak tahu masih berapa lama lagi, tetapi kita tahu bahwa hal ini sudah dirancang dengan sempurna serta diputuskan dan tidak dapat diubah lagi.

b. Siapa yang akan dibangkitkan: *semua orang yang di dalam kuburan*, yakni semua orang yang telah mati sejak awal zaman, dan semua orang yang akan mati sampai akhir zaman. Telah dikatakan (Dan. 12:2), bahwa *banyak* yang akan bangun (bangkit). Di sini Kristus mengatakan kepada kita bahwa orang *banyak* yang dimaksudkan itu adalah *semua* orang. Mereka *semua* harus berdiri di hadapan Hakim, dan oleh karena itu *semua* orang harus dibangkitkan. Tiap orang secara utuh. Setiap jiwa akan kembali ke raganya, dan setiap *tulang itu bertemu satu sama lain.* Kuburan adalah penjara bagi jasad-jasad yang telah mati, tempat mereka *ditawan*, sedangkan dapur api menjadi tempat tulang-tulang itu *dihabiskan* (Ayb. 24:19). Namun, dengan melihat bahwa mereka akan dibangkitkan, kita bisa menyebut kuburan itu sebagai *tempat tidur* mereka, di mana jasad-jasad itu

tidur untuk *dibangunkan* kembali. Atau, itu adalah tempat perbendaharaan mereka, di mana mereka disimpan untuk digunakan kembali. Bahkan orang-orang yang tidak dimakamkan *di dalam kuburan* pun akan dibangkitkan. Namun, berhubung kebanyakan orang dimakamkan di dalam kubur, Kristus menggunakan istilah *semua orang yang di dalam kuburan*. Orang Yahudi menggunakan istilah *sheol* untuk kuburan, yang artinya menunjuk pada *keadaan orang mati*. Semua yang berada dalam keadaan itu *akan mendengar*.

c. Bagaimana mereka akan dibangkitkan. Di sini kita diberi tahu tentang dua hal:

(a) Akibat dari kebangkitan ini: Mereka *akan mendengar suara-Nya*. Artinya, Ia akan membuat mereka bisa mendengarnya, seperti Lazarus dibuat bisa mendengar perkataan, *Marilah keluar*. Kuasa ilahi akan menyertai suara itu untuk memberikan kehidupan di dalam jasad-jasad itu dan memampukan mereka menaati suara itu. Ketika Kristus bangkit, tidak ada suara yang terdengar, tidak ada kata yang diucapkan, sebab Ia bangkit oleh kuasa-Nya sendiri. Namun, pada kebangkitan anak-anak manusia, kita mendapati tiga jenis suara yang diucapkan (1Tes. 4:16). Tuhan akan turun dengan diiringi suara *berseru*, seruan raja dengan suara *penghulu malaikat*. Ini bisa berarti Kristus sendiri, raja penghulu para malaikat, atau panglima tertinggi atas seluruh penghuni sorga yang berada di bawah-Nya. Selain itu, juga dengan *sangkakala Allah*: yakni sangkakala prajurit yang membunyikan aba-aba perang, sangkakala hakim yang mengumumkan dimulainya pengadilan.

(b) Akibat dari suara panggilan itu: *Mereka akan keluar* dari kuburan mereka, sebagai tawanan yang keluar dari penjara. Mereka akan *keluar dan bangkit* dari debu dan mengebaskan debu itu dari mereka (lih. Yes. 52:1-2, 11). Namun, ini be-

lumlah semuanya. Mereka akan *menyatakan diri* di hadapan pengadilan Kristus, serta akan *keluar dan bangkit* sebagai orang-orang yang hendak diadili, *keluar dan bangkit* menuju pengadilan untuk menerima penghakiman di depan umum.

d. Untuk apa mereka akan dibangkitkan: menuju keadaan yang berbahagia atau sengsara, sesuai dengan perilaku masing-masing yang berbeda-beda, sesuai dengan perbuatan mereka selama menjalani masa percobaan (ketika hidup di dunia ini – pen.).

(a) *Mereka yang telah berbuat baik akan keluar untuk menjalani kebangunan kembali kehidupan mereka.* Mereka akan hidup kembali, hidup selamanya.

Perhatikanlah:

[a] Tak peduli apa pun nama seseorang atau pengakuan iman macam apa yang dibuatnya, pada hari penghakiman agung itu hanya orang-orang yang telah *berbuat baik* sajalah yang baik keadaannya, yang telah melakukan apa yang menyenangkan hati Allah dan bermanfaat bagi orang lain.

[b] Kebangkitan tubuh akan menjadi kebangkitan hidup hanya bagi semua orang yang dahulu bersungguh-sungguh dan senantiasa *berbuat baik*. Mereka bukan saja akan *dibebaskan*, seperti seorang penjahat yang telah diampuni menerima hidupnya, tetapi juga akan *diterima* di hadirat Allah. Itulah yang namanya kehidupan, lebih baik daripada kehidupan. Mereka akan selalu *dipenuhi* dengan penghiburan sempurna. Hidup berarti merasa *bahagia*, dan mereka akan *dibawa naik* melampaui rasa takut akan kebinasaan. Itulah *hidup*, di mana *yang fana itu* telah *ditelan* selamanya.

(b) *Mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum.* Mereka akan hidup kembali untuk

mati selamanya. Orang-orang Farisi menyangka bahwa kebangkitan hanya terjadi dengan orang-orang benar, tetapi Kristus meluruskan kekeliruan itu.

Perhatikanlah:

[a] Pada hari penghakiman itu, para *pembuat kejahatan*, tak peduli seperti apa pun mereka berpura-pura, akan diperlakukan sebagai *orang jahat*.

[b] Kebangkitan itu juga akan berlaku bagi para penjahat yang tidak bertobat untuk membereskan kesalahan mereka. Kebangkitan mereka adalah *kebangkitan* untuk dihukum. Mereka akan bangkit dan keluar untuk dijatuhi hukuman di depan umum karena memberontak terhadap Allah, dan dijatuhi *hukuman kekal* di depan. Saat itu juga mereka langsung *dijatuhi* hukuman dan langsung *menjalaninya* tanpa ditunda-tunda. Seperti itulah kebangkitan itu nantinya.

(2) Perhatikanlah apa yang dikatakan di sini tentang *kuasa* Sang Pengantara *untuk menghakimi* (ay. 22-24, 27). Sama seperti Ia memiliki kuasa di atas segalanya, demikian juga Ia memiliki hak hukum tertinggi. Siapakah yang layak mengendalikan peristiwa-peristiwa agung di kehidupan mendatang kalau bukan Dia yang menjadi Bapa dan sumber segala kehidupan?

Di sini tampak:

[1] Pemberian kuasa kepada Kristus untuk melakukan tugas seorang hakim, yang di sini disebutkan dua kali (ay. 22): Bapa *telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak*, dan kemudian (ay. 27): *Ia telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi.*
Pertama,

1. *Bapa tidak menghakimi siapa pun*. Bukan berarti bahwa Bapa telah berhenti memerintah, tetapi senang memerintah melalui Yesus Kristus, supaya

manusia tidak langsung berada di bawah ancaman berhadapan langsung dengan Allah, tetapi dapat menghampiri-Nya dengan aman melalui Sang Pengantara. Karena telah menciptakan kita, Ia *berhak* memperlakukan kita sesuai kehendak-Nya, seperti penjunan dengan tanah liat. Namun, Ia tidak mencari keuntungan-Nya sendiri dari hal ini, melainkan menarik kita *dengan tali kesetiaan*.

2. Ia tidak menentukan persyaratan kehidupan kekal lewat kovenan untuk hidup tanpa cela maupun memakai kesempatan untuk melawan kita karena kita telah melanggar kovenan itu. Karena, setelah Sang Pengantara itu melakukan usaha penebusan, maka segala urusan ini pun diserahkan kepada-Nya, dan Allah bersedia menyepakati sebuah perjanjian baru, yang *tidak berada di bawah hukum* Sang Pencipta, *tetapi di bawah kasih karunia* Sang Penebus itu.

Kedua, Ia *telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak*, dan telah menetapkan-Nya sebagai *Tuhan dari semua orang* (Kis. 10:36; Rm. 14:9), seperti Yusuf di Mesir (Kej. 41:40). Hal ini juga telah dinubuatkan sebelumnya (Mzm. 72:1; Yes. 12:3-4; Yer. 23:5; Mi. 5:1-4; Mzm. 67:4; Mzm. 96:13; Mzm. 98:9). Seluruh penghakiman diserahkan kepada Yesus Tuhan kita, karena:

1. Kepada-Nya telah *dipercayakan* pengelolaan *kerajaan Allah*, dan Ia dijadikan *Kepala segala sesuatu* (Ef. 1:10), *kepala dari tiap-tiap laki-laki* (1Kor. 11:3). Segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol. 1:17).
2. Ia diberi kuasa untuk segera menetapkan hukum guna mengikat hati nurani. Perkataan *Aku berkata kepadamu* sekarang merupakan bentuk yang menggambarkan jalannya kerajaan sorga. Dijalanilah kerajaan itu oleh Tuhan Yesus, dan oleh wewenang-*Nya*. Semua hukum dan peraturan sekarang terhubung dengan tongkat pemerintahan-Nya.
3. Ia diberi kuasa untuk menentukan dan menetapkan persyaratan kovenan baru itu, dan untuk menyusun

pasal-pasal perdamaian di antara Allah dan manusia. Allah di dalam Kristuslah yang telah memperdamaikan dunia, dan kepada-Nya telah diberikan kuasa untuk memberikan hidup kekal. Kitab kehidupan adalah Kitab Anak Domba. Oleh putusan hukuman-Nyalah kita akan berdiri atau jatuh.

4. Ia ditugaskan untuk melanjutkan dan menuntaskan peperangan melawan kuasa-kuasa kegelapan, untuk mengusir dan *menjatuhkan penghakiman atas penguasa dunia ini* (12:31). Ia bukan saja ditugaskan untuk *menghakimi*, tetapi juga untuk *berperang* (Why. 19:11). Semua orang yang hendak berperang *bagi Allah melawan Iblis* harus mendaftarkan diri di bawah panji-*Nya*.
5. Ia ditetapkan sebagai pengatur tunggal untuk menghakimi pada hari penghakiman itu. Para penulis kuno umumnya memahami kata-kata ini sebagai hak khusus yang hanya dimiliki oleh-Nya, yaitu bahwa hanya Dialah yang empunya kuasa untuk menghakimi. Penghakiman terakhir dan berlaku umum atas segala umat manusia ini diberikan kepada Anak Manusia. Pengadilan itu adalah milik-*Nya*. Itu adalah kursi pengadilan Kristus. Para pelayan yang menyertai-Nya adalah milik-Nya, yaitu malaikat-malaikat-*Nya* yang perkasa. Dia akan mengadili perkara-perkara dan menjatuhkan hukuman (Kis. 17:31).

Ketiga, Ia telah *memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi* (ay. 27).

Perhatikanlah:

1. Kuasa atau wewenang apa yang diberikan kepada Penebus kita: *kuasa untuk menghakimi*. Ia bukan saja memiliki kuasa untuk membuat undang-undang dan hukum, tetapi juga kuasa untuk menjalankannya. Kalimat yang digunakan di sini khusus dimaksudkan bagi penghakiman untuk menjatuhkan hukuman (Yud. 15). *Poiēsai krisin – untuk menjatuhkan hukuman* atas semua orang, yang sama dengan *mengadakan pembalasan* (2Tes. 1:8). Kehan-

curan orang berdosa yang tidak mau bertobat muncul dari tangan Kristus. Dia yang *menjatuhkan hukuman* atas mereka, juga adalah Dia yang akan *mewujudkan keselamatan* bagi mereka. Karena itu, hukuman yang dijatuhkan tidak akan pandang bulu. Tidak ada keluputan dari hukuman yang dijatuhkan oleh Penebus itu. Keselamatan itu sendiri tidak dapat menyelamatkan orang-orang yang telah *dihukum* oleh Juruselamat itu dan ini membuat kehancuran itu *tidak ada obatnya* lagi.

2. Dari mana Ia memperoleh kuasa itu: Bapa *memberikan kuasa itu kepada-Nya*. Kuasa Kristus sebagai Pengantara itu diserahkan oleh dan diperoleh dari suatu pihak. Kristus bertindak sebagai Wakil Bapa, sebagai Yang Diurapi Tuhan, sebagai Kristus Tuhan. Semuanya ini sangat berpengaruh pada kehormatan Kristus, membebaskan-Nya dari dosa hujatan karena *menyamakan diri-Nya dengan Allah*. Hal ini sekaligus menjadi penghiburan besar bagi semua orang percaya, sehingga mereka dapat mempercayakan diri sepenuhnya ke dalam tangan yang memiliki wewenang yang demikian.

[2] Di sini terdapat alasan-alasan (alasan karena keadaan) mengapa penugasan itu diberikan kepada-Nya. Kuasa untuk menghakimi itu diberikan kepada-Nya karena dua alasan:

Pertama, Karena Dia adalah *Anak Manusia*. Sebutan ini menunjukkan tiga hal:

1. Perendahan martabat-Nya dan perendahan diri-Nya. Manusia itu hanyalah ulat, anak manusia itu ulat. Sekalipun demikian, hakikat dan sifat inilah yang dikenakan Sang Penebus dalam menjalankan semua rencana kasih-Nya. Hingga ke tingkat yang sangat hina inilah Ia mau merendah dan menyerah kepada semua aib yang bersangkutan dengannya, karena ini adalah *kehendak Bapa-Nya*. Sebagai imbalan atas ketaatan yang luar biasa inilah, Allah sungguh mengangkat derajat-Nya. Karena Ia merendahkan

diri menjadi *Anak Manusia*, Bapa-Nya menjadikan Dia *Tuhan dari semua orang* (Flp. 2:8-9).

2. Pertalian dan persekutuan-Nya dengan kita. Bapa telah menyerahkan penguasaan atas anak-anak manusia kepada-Nya, karena sebagai Anak Manusia, ia memiliki sifat yang sama dengan orang-orang yang ada di bawah penguasaan-Nya itu, dan karena itu pula sangatlah sesuai bila Ia yang menjadi Hakim atas mereka. *Orang yang berkuasa atas mereka akan bangkit dari tengah-tengah mereka* (Yer. 30:21). Mengenai hal ini, hukum berikut ini sudah memberi gambarannya, *dari tengah-tengah saudara-saudaramu haruslah engkau mengangkat seorang raja atasmu* (Ul. 17:15).
3. Telah dijanjikan bahwa Ia akan menjadi Mesias. Di dalam penglihatan yang terkenal mengenai kerajaan dan kemuliaan-Nya itu (Dan. 7:13-14), Dia disebut Anak manusia, demikian juga dalam Mazmur 8:5-7. Engkau telah membuat anak manusia *berkuasa atas buatan tangan-Mu*. Dia adalah Mesias, dan oleh karena itu Ia diberikan semua kuasa ini. Orang Yahudi biasanya menyebut Kristus *Anak Daud*, tetapi Kristus biasanya menyebut diri-Nya *Anak Manusia*, yang merupakan gelar yang lebih rendah, yang berbicara mengenai Dia sebagai seorang raja dan Juruselamat, bukan hanya bagi bangsa Yahudi, tetapi bagi seluruh umat manusia.

Kedua, Supaya semua orang menghormati Anak (ay. 23). Di sini, penghormatan kepada Yesus Kristus disebut sebagai rencana agung Allah (Anak bertujuan mempermuliakan Bapa, dan oleh karena itu Bapa bertujuan mempermuliakan Anak [12:32]), dan kewajiban besar manusia untuk patuh pada rencana Allah tersebut. Jika Allah berkehendak supaya Anak itu dihormati, sudah menjadi kewajiban semua orang kepada siapa Ia diperkenalkan, untuk menghormati-Nya.

Perhatikanlah di sini:

1. *Hormat* yang harus diberikan kepada Yesus Tuhan kita: Kita harus *menghormati Anak*, harus memandang-Nya sebagai Dia yang harus *dihormati*, baik karena keunggulan dan kesempurnaan-Nya yang melebihi segala sesuatu, maupun karena apa yang dilakukan-Nya, yaitu menjadi tebusan bagi kita. Kita harus berusaha keras untuk memberi-Nya hormat yang sepadan. Kita harus *mengakui Dia sebagai Tuhan* dan menyembah-Nya. Kita harus menghormati Dia yang dipermalukan karena kita.
2. Tingkatan penghormatan itu: *sama seperti mereka menghormati Bapa*. Pernyataan ini dengan sendirinya berarti bahwa kita berkewajiban penuh untuk menghormati Bapa. Agama wahyu didirikan di atas agama natural (yang bukan agama wahyu, tetapi berdasarkan pengetahuan manusia akan Allah – pen.), dan agama ini mengarahkan kita untuk *menghormati Anak*, untuk mengormati Dia dengan hormat *ilahi*. Kita harus menghormati Sang Penebus itu dengan penghormatan yang sama yang kita berikan kepada Sang Pencipta. Sama sekali bukanlah suatu tindakan menghujat bila Ia *menyamakan diri-Nya dengan Allah*. Karena itu, sungguh kita melakukan suatu kesalahan sangat besar jika menganggap-Nya berbuat hujat. Kebenaran dan hukum-hukum yang berlaku dalam agama Kristen, sejauh yang terungkapkan selama ini, sama kudus dan terhormatnya seperti kebenaran dan hukum-hukum agama natural, dan setara nilainya. Kita mempunyai kewajiban yang sama terhadap Kristus, Sang Pencipta keberadaan kita, dan sangat bergantung pada kasih karunia Sang Penebus, sama seperti kita bergantung pada pemeliharaan Sang Pencipta. Alasan ini sudah cukup memberi dasar bagi hukum ini – *untuk menghormati Anak sama seperti* kita *menghormati Bapa*. Untuk menguatkan hukum ini, ditambahkan kata-kata *barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa yang mengutus Dia*. Se-

bagian orang pura-pura menghormati Sang Pencipta dan berbicara *penuh hormat* tentang Dia, namun, di pihak lain mereka meremehkan Sang Penebus itu dan berbicara dengan sikap *menghina* tentang Dia. Namun, biarlah orang-orang seperti ini tahu bahwa kehormatan serta kepentingan Bapa dan Anak begitu terjalin tak terpisahkan hingga Bapa tidak pernah menganggap diri-Nya *dihormati* oleh siapa pun yang *tidak menghormati* Anak.

Perhatikanlah:

(1) Penghinaan yang dilontarkan kepada Tuhan Yesus akan terpantul kepada Allah sendiri serta akan ditafsirkan dan diperhitungkan demikian di pengadilan sorgawi nanti. Sejauh ini Anak telah mendukung kehormatan Bapa dengan mengambil *sendiri kata-kata cercaan yang mencerca* Bapa (Rm. 15:3). Bapa juga berbuat sama untuk mendukung kehormatan Anak, dan merasa diri-Nya sendiri yang dihajar bila Anak diperlakukan demikian.

(2) Alasannya adalah karena Anak itu diutus dan ditugaskan oleh Bapa. Bapalah *yang mengutus Dia*. Penghinaan terhadap seorang utusan dibenci oleh raja yang mengutusnya. Dengan aturan ini, orang-orang yang benar-benar *menghormati Anak*, juga *menghormati Bapa* (Flp. 2:11).

[3] Di sini terdapat peraturan yang diikuti Anak dalam melaksanakan tugas-Nya, sehingga kata-kata itu menjadi sesuai (ay. 24): *Barangsiapa mendengar dan percaya mempunyai hidup yang kekal*. Di sini kita melihat inti seluruh Injil. Kata-kata pendahuluannya menuntut *perhatian* pada hal yang sangat penting, dan *membenarkan* hal yang sangat pasti: "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Aku*, yang diserahi *kuasa untuk menghakimi itu*, Aku, yang di bibir-Nya ada perkataan ilahi, terimalah dari-*Ku watak* dan *ketetapan* Kristen itu."

Pertama, *watak* orang Kristen: *Barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku*. Menjadi orang Kristen berarti,

1. Mau *mendengar perkataan Kristus*. Belumlah cukup untuk sekadar mendengar, tetapi juga *menyimak*, seperti pelajar menyimak pelajaran yang diberikan guru mereka, dan *mengerjakannya*, seperti pelayan mengerjakan perintah tuan mereka. Kita harus mendengar dan menaatinya, harus patuh pada Injil Kristus sebagai aturan tetap bagi iman dan perbuatan kita.
2. Untuk *percaya kepada Dia yang mengutus* Kristus, karena rancangan Kristus adalah untuk *membawa kita kepada Allah*. Sama seperti Dia adalah sumber pertama anugerah, Dia juga sasaran terakhir iman. Kristus adalah *jalan* kita, dan Allah adalah perhentian kita. Kita harus percaya kepada Allah sebagai Dia yang *mengutus* Yesus Kristus. Kita harus percaya kepada Dia yang telah mengajak kita untuk beriman kepada Dia dan mengasihi Dia. Ajakan-Nya ini Dia lakukan dengan menyatakan kemuliaan-Nya dalam *wajah Kristus* (2Kor. 4:6), sebagai Bapa-*Nya* dan *Bapa kita*.

Kedua, *ketetapan* orang Kristen, yang membawa ketertarikan bagi semua orang Kristen. Lihatlah apa yang kita peroleh melalui Kristus.

1. Ketetapan perihal pengampunan: *ia tidak turut dihukum*. Anugerah Injil adalah pembebasan sepenuhnya dari kutuk hukum Taurat. Orang percaya bukan saja tidak akan *berada di bawah* hukuman selamanya, tetapi juga tidak *turut dihukum* sekarang ini, dan tidak terancam olehnya (Rm. 8:1), ia tidak akan *turut dihukum*, maupun dikenai dakwaan.
2. Ketetapan akan hak-hak istimewa: Ia *sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup*, dikaruniakan kebahagiaan masa sekarang dalam kehidupan rohani dan berhak atas kebahagiaan masa depan dalam hidup kekal. Inti kovenan pertama adalah, *lakukan ini,*

maka kamu akan hidup. Orang yang melakukannya akan hidup di dalamnya. Ini membuktikan bahwa Kristus setara dengan Bapa karena Ia memiliki kuasa untuk menawarkan keuntungan yang *sama* kepada semua orang yang *mendengar perkataan-Nya*, yang telah ditawarkan kepada orang-orang yang *memelihara hukum lama*, yakni hidup: *Dengarlah dan hidup, percayalah dan hidup*. Inilah yang bisa kita lakukan bagi jiwa kita, bila kita merasa tidak mampu untuk *berbuat dan hidup* (lih. ps. 17:2).

[4] Di sini dijelaskan kebenaran tindakan-Nya dalam menjalankan tugas-Nya (ay. 30). Karena seluruh hak menghakimi telah diberikan kepada-Nya, mau tidak mau kita bertanya *bagaimana Ia melakukannya*. Jawabannya adalah, *penghakiman-Ku adil*. Seluruh tindakan pemerintahan Kristus, baik dari segi *undang-undang* maupun *hukum*, sangat sesuai dengan kaidah-kaidah keadilan (lih. Ams. 8:8). Tidak bisa ada pengecualian terhadap setiap ketentuan Sang Penebus, dan oleh karena itu, sama seperti tidak boleh ada pencabutan undang-undang yang dibuat-Nya, tidak bisa diajukan permohonan pengampunan atas hukuman yang telah dijatuhkan-Nya. Penghakiman-Nya pasti adil, sebab dipimpin:

Pertama, oleh *hikmat* Bapa: *Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri*, tidak dapat berbuat apa pun tanpa Bapa, tetapi *Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar*, seperti yang telah dikatakan-Nya sebelumnya (ay. 19), *Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya*. Jadi, di sini yang ada hanyalah apa yang didengar-Nya dari apa yang *dikatakan* Bapa: *Apa yang Aku dengar*.

1. Sesuai dengan kebijaksanaan abadi Bapa yang dirahasiakan oleh-Nya itulah *Aku menghakimi*. Maukah kita mengetahui apa yang harus kita perbuat dalam hubungan kita dengan Allah? *Dengarlah perkataan* Kristus. Kita tidak perlu berusaha menyelami segala kebijaksanaan ilahi. Hal-hal itu *dirahasiakan* dan

bukan hak kita untuk mengetahuinya. Kita hanya perlu menyimak ketentuan-ketentuan yang diungkapkan perihal pemerintahan dan penghakiman Kristus, dan ini akan memberi kita petunjuk yang tidak mungkin keliru. Sebab apa yang telah diputuskan Kristus merupakan salinan atau duplikat dari apa yang telah ditetapkan oleh Bapa.

2. Dari catatan-catatan Perjanjian Lama yang diterbitkan. Kristus, dalam melaksanakan pekerjaan-Nya, selalu mengarahkan mata-Nya pada Kitab Suci dan berjalan sesuainya dan *menggenapi* apa yang ada di sana: *Seperti ada tertulis dalam gulungan kitab*. Demikianlah Ia mengajar kita untuk tidak *berbuat apa-apa dari diri sendiri*, melainkan berdasarkan apa *yang* kita *dengar* dari firman Allah, *supaya kita menghakimi* dan bertindak sesuai dengan firman-Nya itu.

Kedua, sesuai dengan *kehendak* Bapa: *Penghakiman-Ku adil*, dan tidak bisa sebaliknya, *sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku*. Ini bukan berarti seolah-olah kehendak Kristus berlawanan dengan kehendak Bapa, seperti kehendak daging berlawanan dengan kehendak roh dalam diri kita, melainkan,

1. Sebagai manusia, Kristus memiliki segala perasaan dan kecenderungan alami yang biasa ada dalam diri manusia (yang bukan merupakan dosa), seperti *rasa sakit* dan *kesenangan*, kecenderungan pada hidup, dan kengganan terhadap kematian: namun Ia *tidak mencari kesenangan-Nya sendiri*, tidak mempertimbangkan atau berpikir tentang hal-hal ini saat hendak melakukan pekerjaan-Nya, melainkan sepenuhnya menyetujui kehendak Bapa-Nya.
2. Apa yang dilakukan-Nya sebagai Pengantara bukanlah merupakan hasil dari tujuan dan rancangan-Nya sendiri. Dia tidak punya maksud-maksud tertentu atau khusus. Apa yang benar-benar *ingin* dilakukan-Nya bukanlah demi pikiran-Nya sendiri, melainkan

dipimpin oleh kehendak Bapa-Nya dan tujuan yang telah *direncanakan Sang Bapa bagi diri-Nya sendiri.* Dalam segala kesempatan, kepada Bapa-Nya inilah Juruselamat kita *menyerahkan dan menundukkan diri-Nya sendiri.*

Dengan demikian maka Yesus Tuhan kita telah menyatakan tugas-Nya (apakah untuk meyakinkan musuh-Nya atau tidak) bagi kehormatan diri-Nya dan penghiburan kekal semua pengikut-Nya, yang melihat Dia *mampu menyelamatkan sampai kepada kekekalan.*

Kristus Membuktikan Pengutusan-Nya; Ketidaksetiaan Orang-orang Yahudi Dikecam (5:31-47)

31 Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka kesaksian-Ku itu tidak
benar; 32 ada yang lain yang bersaksi tentang Aku dan Aku tahu, bahwa ke-
saksian yang diberikan-Nya tentang Aku adalah benar. 33 Kamu telah
mengirim utusan kepada Yohanes dan ia telah bersaksi tentang kebenaran; 34
tetapi Aku tidak memerlukan kesaksian dari manusia, namun Aku mengata-
kan hal ini, supaya kamu diselamatkan. 35 Ia adalah pelita yang menyala dan
yang bercahaya dan kamu hanya mau menikmati seketika saja cahayanya
itu. 36 Tetapi Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting dari pada
kesaksian Yohanes, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku,
supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga Kukerjakan sekarang, dan
itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus
Aku. 37 Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku. Kamu
tidak pernah mendengar suara-Nya, rupa-Nya pun tidak pernah kamu lihat,
38 dan firman-Nya tidak menetap di dalam dirimu, sebab kamu tidak percaya
kepada Dia yang diutus-Nya. 39 Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab
kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal,
tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, 40
namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu. 41
Aku tidak memerlukan hormat dari manusia. 42 Tetapi tentang kamu, me-
mang Aku tahu bahwa di dalam hatimu kamu tidak mempunyai kasih akan
Allah. 43 Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku;
jikalau orang lain datang atas namanya sendiri, kamu akan menerima dia. 44
Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang
dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang
Esa? 45 Jangan kamu menyangka, bahwa Aku akan mendakwa kamu di ha-
dapan Bapa; yang mendakwa kamu adalah Musa, yaitu Musa, yang kepada-
nya kamu menaruh pengharapanmu. 46 Sebab jikalau kamu percaya juga
kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah me-
nulis tentang Aku. 47 Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang di-
tulisnya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?"

Di dalam ayat-ayat ini Yesus Tuhan kita membuktikan dan meneguhkan penugasan yang telah dilaksanakan-Nya. Dengan cara ini Ia menjelaskan bahwa Dia diutus Allah untuk menjadi Mesias.

I. Ia *mengesampingkan* kesaksian-Nya terhadap diri-Nya sendiri (ay. 31): "*Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri*, sekalipun kesaksian-Ku itu benar (8:14), kamu tetap tidak akan mau mengakuinya sebagai *bukti sah* atau membiarkannya dipakai sebagai *bukti*. Hal ini sudah menjadi peraturan umum di kalangan peradilan manusia."

   Sekarang:

   1. Hal ini mencerminkan teguran terhadap anak-anak manusia, terhadap sikap setia akan kebenaran dan integritas mereka. Memang, bisa saja kita memakai perkataan Daud (yang diucapkan secara sembrono itu) sebagai alasan, bahwa *semua manusia pembohong*, sebab bila tidak, orang tidak akan menerima pepatah yang mengatakan bahwa kesaksian seseorang tentang dirinya sendiri patut dicurigai dan tidak dapat diandalkan. Ini merupakan tanda bahwa mencintai diri sendiri lebih kuat daripada mencintai kebenaran. Meskipun demikian,
   2. Perkataan Kristus itu mencerminkan kehormatan pada Anak Allah, dan memperlihatkan sikap merendah-Nya yang luar biasa, bahwa meskipun Ia sebenarnya adalah *saksi yang benar*, Sang Kebenaran itu sendiri, yang boleh *mengambil kehormatan itu bagi diri-Nya* dan kesaksian tunggal-Nya sendiri, Ia dengan senang hati *melepaskan hak istimewa-Nya* itu, dan demi untuk meneguhkan iman kita, Ia menyerahkan diri-Nya hanya pada apa yang tertulis atau disaksikan mengenai diri-Nya, supaya kita beroleh kepuasan penuh.

II. Ia mengajukan beberapa saksi lain yang memberikan kesaksian bahwa Dia diutus oleh Allah.

   1. Bapa sendiri memberikan kesaksian tentang diri-Nya (ay. 32): *Ada yang lain yang bersaksi tentang Aku*. Saya percaya bahwa yang dimaksudkan di sini adalah Allah Bapa, sebab Kristus menyebut kesaksian Bapa-Nya itu dengan kesaksian-Nya sendiri (8:18): *Akulah yang bersaksi tentang diri-Ku sendiri, dan juga Bapa, bersaksi tentang Aku*.

Perhatikanlah:

(1) Meterai yang dibubuhkan Bapa pada penugasan-Nya: Ia *bersaksi tentang Aku*, bukan hanya melalui suara yang datang dari sorga, tetapi juga masih melakukannya melalui tanda-tanda hadirat-Nya bersama-Ku. Lihatlah tentang siapa saja Allah mau bersaksi.

[1] Orang-orang yang *diutus* dan *dipekerjakan* oleh-Nya. Ketika Ia memberikan penugasan, Ia juga akan memberikan mandat.

[2] Orang-orang yang *bersaksi* tentang Dia. Demikianlah yang dilakukan Kristus. Allah akan mengakui dan menghormati orang-orang yang mengakui dan menghormati-Nya.

[3] Orang-orang yang menolak *bersaksi tentang dirinya sendiri*. Begitulah yang dilakukan Kristus. Allah akan menjaga orang-orang yang rendah hati dan merendahkan diri dan yang tidak mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Ia menjaga supaya orang-orang demikian tidak menderita kerugian apa-apa karena perbuatan mereka itu.

(2) Kepuasan yang dirasakan Kristus melalui kesaksian ini: "*Aku tahu bahwa kesaksian yang diberikan-Nya tentang Aku adalah benar*. Aku sangat yakin bahwa aku memiliki misi ilahi dan sama sekali tidak meragukannya. Demikianlah Ia memiliki *kesaksian itu dalam diri-Nya*." Iblis mencobai-Nya untuk mempertanyakan keberadaan-Nya sebagai Anak Allah, tetapi Ia tidak pernah menyerah dengan pencobaan Iblis itu.

2. Yohanes Pembaptis bersaksi tentang Kristus (ay. 33 dst.) Yohanes datang untuk *memberi kesaksian tentang terang itu* (1:7). Tugasnya adalah untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, dan untuk memimpin orang banyak kepada-Nya: *Lihatlah Anak Domba Allah*.

(1) Kesaksian Kristus tentang Yohanes adalah:

[1] Kesaksian yang *penuh kesungguhan* dan terbuka di depan umum: "Kamu telah mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepada Yohanes, yang memberinya kesempatan untuk mengumumkan apa yang harus di-

katakannya. Karena itu kesaksian itu memang resmi dan sah secara hukum."

[2] Kesaksian Yohanes itu adalah kesaksian yang *benar: Ia bersaksi tentang kebenaran*, sebagaimana yang patut dilakukan seorang saksi. Ia menyaksikan seluruh *kebenaran*, dan *tidak ada yang lain selain kebenaran saja.* Kristus tidak berkata, *Ia bersaksi tentang Aku* (walaupun setiap orang tahu Yohanes melakukannya), tetapi sebagai orang yang jujur, *Ia bersaksi tentang kebenaran.* Yohanes diakui sebagai orang yang begitu kudus dan baik, begitu mati raga terhadap dunia dan begitu dekat dengan perkara-perkara ilahi, hingga orang tidak mungkin bisa membayangkan bahwa ia bersalah melakukan pemalsuan dan penipuan dengan mengatakan hal-hal tentang Kristus yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan kalau ia tidak yakin dengan hal-hal tersebut.

(2) Dua hal ditambahkan berkaitan dengan kesaksian Yohanes:

[1] Bahwa ini adalah kesaksian *ex abundanti – lebih daripada yang perlu ditegaskan-Nya* (ay. 34): *Aku tidak memerlukan kesaksian dari manusia.* Meskipun Kristus melihat bahwa kesaksian Yohanes itu layak dikutip-Nya, tindakan-Nya ini tidak bisa dipandang sebagai ketidakmampuan-Nya dalam memberi bukti terhadap diri-Nya sendiri. Kristus tidak membutuhkan surat ataupun penghargaan, pujian ataupun surat keterangan. Nilai dan keunggulan yang ada pada diri-Nya sendiri sudahlah mencukupi. Kalau begitu, mengapa di sini Kristus sangat mementingkan kesaksian Yohanes? *Namun Aku mengatakan hal ini, supaya kamu diselamatkan.* Inilah tujuan utama-Nya dalam seluruh percakapan itu, bukan untuk menyelamatkan diri sendiri, melainkan jiwa-jiwa orang lain. Ia mengetengahkan kesaksian Yohanes karena sebagai salah seorang dari mereka, diharapkan mereka mau mendengarkan perkataannya.

Perhatikanlah:

Pertama, Kristus merindukan dan merancang keselamatan, bahkan untuk para musuh dan penganiaya-Nya.

Kedua, perkataan Kristus merupakan sarana yang biasa bagi keselamatan kita.

Ketiga, dalam perkataan-Nya, Kristus mempertimbangkan kelemahan-kelemahan kita dan merendahkan diri supaya setara dengan kemampuan kita. Ia tidak peduli dengan kedudukan-Nya sendiri, sebaliknya yang dipentingkan-Nya adalah apa yang bisa kita tanggung dan apa yang bisa mendatangkan kebaikan bagi kita.

[2] Bahwa ini adalah kesaksian *ad hominem – bagi manusia*, sebab Yohanes Pembaptis adalah salah seorang yang *mereka* hormati, karena (ay. 35): *Ia adalah pelita yang menyala* di antara kamu.

Pertama, watak Yohanes Pembaptis: *Ia adalah pelita yang menyala dan yang bercahaya*. Kristus sering kali berbicara penuh hormat tentang Yohanes. Sekarang ia sedang dipenjarakan tak dikenal, namun Kristus memberinya *pujian yang menjadi haknya*, sesuatu yang patut kita lakukan juga terhadap semua orang yang dengan setia melayani Allah.

1. Yohanes disebut *pelita*, bukan *phōs – terang* (seperti Kristus yang adalah terang), melainkan *lyknos – lucerna, lentera, suatu bentuk terang*, suatu terang bawaan yang berasal dari terang yang lain. Tugasnya adalah untuk menerangi dunia yang gelap melalui pemberitahuan tentang kedatangan Mesias, yang bagi-Nya ia adalah bagaikan si *bintang timur*.
2. Dia adalah pelita yang *menyala*, yang menunjukkan *ketulusan hati*. Api yang dilukis bisa saja dibuat bercahaya, tetapi yang menyala hanyalah api yang asli. Ini juga menunjukkan *kegiatan*, semangat, dan ketekunannya yang menyala penuh kasih terhadap Allah dan jiwa-jiwa manusia. Api senantiasa menyala pada dirinya sendiri atau pada benda lain, begitu pula halnya dengan seorang pelayan Tuhan yang baik.

3. Dia adalah terang yang *bercahaya*. Ini menunjuk pada perbuatannya yang patut diteladani. Perbuatan kita selayaknya demikian pula adanya (Mat. 5:16). Ini juga menunjukkan pengaruhnya yang sangat luar biasa dan menyebar ke mana-mana. Di mata orang, Yohanes sangat terkenal, meskipun ia tidak mau demikian dan lebih suka mengasingkan diri. Ia *tinggal di padang gurun*, tetapi pengajaran, baptisan, dan kehidupannya begitu *luar biasa* dan menarik perhatian seluruh bangsa.

Kedua, rasa senang orang-orang kepadanya: *kamu hanya mau menikmati seketika saja cahayanya itu.*

1. Mereka merasa *sangat senang* dengan kemunculan Yohanes: "*Kamu sangat ingin – ēthelēsate, kamu senang menikmati cahayanya*, kalian merasa sangat bangga karena mempunyai orang seperti itu di antara kalian, yang merupakan kehormatan bagi bangsamu. Kamu sangat ingin *agalliasthenai* – ingin *menari*, dan bersorak sorai di sekeliling cahaya ini, seperti anak-anak di sekeliling api unggun."
2. Tetapi ini hanya *untuk sementara waktu saja*, dan akan segera berlalu: "Kamu merasa senang kepadanya, *pros hōran – untuk satu jam*, untuk *seketika saja*, seperti anak-anak kecil yang merasa senang dengan suatu barang baru. Kamu senang dengan kehadiran Yohanes untuk beberapa waktu saja, tetapi segera tidak lama kemudian merasa bosan dengan dia dan pelayanannya, dan berkata bahwa *ia kerasukan setan*. Dan sekarang kamu memenjarakan dia." Perhatikanlah, banyak orang pada awalnya tampak tersentuh dan senang dengan Injil, tetapi kemudian memandang rendah dan menolaknya. Sudah menjadi hal biasa bahwa orang-orang percaya yang tadinya berbicara lantang kemudian menjadi dingin dan mundur. Orang-orang ini bersukacita dalam cahaya Yohanes tetapi tidak pernah berjalan di dalamnya sehingga tidak memeliharanya. Mereka bagaikan tanah yang berbatu-batu. Ketika Herodes

masih bersikap seperti teman bagi Yohanes Pembaptis, orang-orang peduli dengan dia, tetapi ketika Herodes tidak menyukainya lagi, ia pun kehilangan simpati mereka: "*Kamu hanya mau* mendukung Yohanes *pros hōran, karena tujuan-tujuan sementara*" (begitulah yang ditangkap sementara orang). "Kamu senang padanya dengan harapan bisa memperalatnya, melalui usahanya dan dengan berlindung di balik namanya, untuk melepaskan kuk orang Romawi dan mendapatkan kembali kebebasan sipil dan kehormatan negerimu."

Sekarang:

(1) Kristus menyebut-nyebut rasa hormat mereka terhadap Yohanes untuk *mengecam* mereka, karena sekarang mereka melawan Dia, padahal justru mengenai diri-Nyalah Yohanes bersaksi. Seandainya mereka terus menunjukkan rasa hormat kepada Yohanes, seperti yang seharusnya, mereka tentunya sudah menyambut Kristus.

(2) Ia menyebut-nyebut tentang padamnya rasa hormat mereka untuk membenarkan Allah yang menjauhkan mereka dari pelayanan Yohanes, seperti yang dilakukan-Nya sekarang, dan menaruh pelita itu di bawah gantang.

3. Pekerjaan Kristus sendiri bersaksi tentang diri-Nya (ay. 36): *Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting dari pada kesaksian Yohanes*, sebab jika *kita menerima kesaksian manusia* yang diutus Allah seperti Yohanes, maka *kesaksian Allah* sendiri dan bukan melalui pelayanan manusia, akan *lebih kuat* (1Yoh. 5:9). Perhatikanlah, walaupun kesaksian Yohanes kurang *kuat* dan kurang begitu *meyakinkan*, Tuhan kita tetap senang menggunakan pelayanannya itu. Kita harus mensyukuri semua hal yang meneguhkan iman kita, meskipun hal-hal itu tampaknya kurang meyakinkan. Janganlah kita meniadakan satu hal pun dengan alasan bahwa masih ada hal-hal lain yang lebih *meyakinkan*. Kita memerlukan semuanya. Nah, kesaksian yang lebih penting adalah *segala pekerjaan yang diserahkan Bapa supaya dilaksanakan* oleh-Nya, yakni:

(1) Seluruh bagian kehidupan dan pelayanan-Nya secara umum – bagaimana Ia menyatakan Allah dan kehendak-Nya kepada kita, menegakkan kerajaan-Nya di antara manusia, mengubahkan dunia, menghancurkan kerajaan Iblis, memulihkan manusia yang jatuh supaya kembali kepada kesucian dan kebahagiaan semula, dan melimpahkan kasih terhadap Allah dan kasih terhadap satu sama lain dalam hati manusia. Pendeknya, semua pekerjaan yang dikatakan-Nya di atas salib. *Sudah selesai.* Mulai dari awal sampai akhir, semuanya *opus Deo dignum – pekerjaan yang layak bagi Allah.* Semua yang dikatakan dan dilakukan-Nya adalah *kudus* dan *sorgawi.* Di dalam semua karya-Nya itu bersinar kesucian, kuasa, dan kasih karunia ilahi, yang membuktikan dengan berlimpah bahwa Ia *diutus oleh Allah.*

(2) Secara khusus. Mujizat-mujizat yang diadakan-Nya sebagai bukti bagi misi ilahi-Nya itu bersaksi tentang diri-Nya. Di sini dikatakan:

[1] Bahwa semua pekerjaan ini *diserahkan Bapa kepada-Nya.* Artinya, Ia *ditunjuk* dan *diberi kuasa* untuk mengerjakannya, sebab sebagai Pengantara, Ia *memperoleh* baik penugasan maupun kekuatan dari Bapa-Nya.

[2] Semua pekerjaan ini diberikan kepada-Nya untuk *dirampungkan.* Ia harus melaksanakan semua pekerjaan ajaib ini yang dari semula sudah ditetapkan oleh kebijaksanaan dan pengetahuan Allah. Dengan merampungkan pekerjaan itu, terbuktilah adanya kuasa ilahi, sebab bagi Allah, *pekerjaan-Nya itu sempurna.*

[3] Pekerjaan-pekerjaan ini sungguh *bersaksi tentang diri-Nya*, membuktikan bahwa Ia diutus oleh Allah, dan bahwa apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya itu memang benar (lih. Ibr. 2:4; Kis. 2:22). Bahwa Bapa mengutus-Nya sebagai seorang Bapa, bukan sebagai tuan yang menyuruh pelayannya untuk suatu keperluan, melainkan sebagai seorang bapa yang mengutus putranya untuk menggantikan dirinya. Seandainya Allah tidak mengutus-Nya, Ia tentunya tidak akan *mendukung*-Nya, dan tidak akan *memeterai*-Nya, seperti yang dilakukan-Nya melalui pekerjaan-pekerjaan yang diberi-

kan-Nya kepada Dia untuk dilaksanakan, karena Pencipta dunia ini tidak akan pernah menjadi penipu bagi dunia yang diciptakan-Nya sendiri.

4. Ia menyatakan kesaksian Bapa tentang diri-Nya dengan lebih lengkap daripada sebelumnya (ay. 37): *Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku.* Raja biasanya tidak pergi menyertai utusannya sendiri untuk meneguhkan pengutusannya *viva voce – dengan berbicara.* Namun, Allah berkenan bersaksi tentang Anak-Nya sendiri melalui suara dari sorga pada saat Ia dibaptis (Mat. 3:17): Inilah utusan-Ku, *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.* Orang Yahudi memandang *Bath-kol – putri sebuah suara*, suara dari sorga, sebagai salah satu cara yang dipakai Allah guna menyatakan pikiran-Nya. Dengan cara itulah Ia telah mengakui Kristus di depan umum penuh kesungguhan, dan kemudian diulangi-Nya lagi (Mat. 17:5).

   Perhatikanlah:

   (1) Ketika Allah mengutus seseorang, Ia akan *bersaksi tentang* orang tersebut. Bila Ia memberikan penugasan, Ia akan selalu mengesahkannya (memeteraikannya). Dia yang tidak pernah *tidak menyatakan diri-Nya* tanpa kesaksian (Kis. 14:17), Ia juga tidak akan pernah meninggalkan pelayan-Nya demikian, yang pergi untuk menjalankan tujuan-Nya.

   (2) Jika Allah menuntut kepercayaan, Ia pasti akan memberikan cukup *bukti*, seperti yang telah dilakukan-Nya dengan Kristus. Kesaksian yang diberikan perihal Kristus terutama adalah bahwa Allah yang telah kita sakiti itu bersedia menerima Dia sebagai Pengantara. Dan Allah sendiri sungguh telah meyakinkan kita mengenai hal ini (dan memang Dialah yang paling sesuai untuk melakukannya), dengan menyatakan bahwa Ia berkenan kepada Kristus. Jika kita juga percaya dengan kesaksian-Nya itu, maka genaplah sudah pengungkapan diri-Nya itu. Sekarang, bolehlah kita bertanya, bahwa kalau Allah sendiri telah bersaksi sedemikian tentang Kristus, bagaimana mungkin Ia sampai tidak diterima oleh seluruh bangsa Yahudi dan para pemimpin mereka? Atas pertanyaan ini Kristus menjawab supaya janganlah hal ini dianggap aneh. Ketidaksetiaan mereka tidak akan dapat menurunkan kredibilitas-Nya (mutu diri-Nya

yang membuat orang percaya kepada-Nya), karena dua alasan:

[1] Karena mereka tidak terbiasa dengan dan tidak mengenal penyataan-penyataan dan kehendak Allah yang luar biasa seperti ini: *Kamu tidak pernah mendengar suara-Nya, rupa-Nya pun tidak pernah kamu lihat.* Mereka menunjukkan betapa mereka tidak mengenal Allah, meskipun mereka mengaku mempunyai hubungan dengan-Nya. Keadaannya seperti kita yang belum pernah melihat atau mendengar mengenai seseorang. "Tetapi mengapa Aku berbicara kepadamu tentang Allah yang bersaksi tentang Aku? Dia sama sekali tidak kamu kenal. Kamu tidak tahu apa-apa tentang Dia, juga tidak mempunyai hubungan apa pun dengan-Nya." Perhatikanlah, tidak mengenal Allah merupakan alasan sebenarnya mengapa manusia menolak penyataan yang telah diberikan-Nya tentang Anak-Nya. Kalau orang sungguh memahami agama alamiah (yang berdasarkan akal), maka dia akan melihat sungguh banyak kesesuaian dalam agama itu dengan agama Kristen, dan dengan demikian tidaklah sulit bagi dia untuk menerima kebenaran yang ada dalam agama Kristen. Beberapa orang memberi pengertian sebagai berikut: "Bapa bersaksi tentang Aku melalui *suara* dan *burung merpati yang turun.* Begitu luar biasanya peristiwa ini sampai kamu tidak pernah melihat atau mendengar hal yang demikian. Namun, hanya demi Akulah, maka terjadilah suara dan penampakan seperti itu. Kamu bahkan bisa saja *mendengar suara itu*, kamu bisa *melihat penampakan itu* seperti orang lain, seandainya saja kamu mengikuti pelayanan Yohanes dengan cermat. Namun, karena meremehkan pelayanannya itu, kamu tidak mengalami kesaksian itu."

[2] Berhubung mereka tidak terpengaruh oleh cara-cara biasa yang digunakan Allah untuk menyatakan diri kepada mereka: *Firman-Nya tidak menetap di dalam dirimu* (ay. 38). Mereka memiliki Kitab Suci Perjanjian Lama, jadi bukankah seharusnya mereka menerima Kristus?

Ya, benarlah demikian seandainya ayat-ayat itu berpengaruh pada diri mereka.

Namun:

Pertama, firman Allah tidak *menetap di dalam diri.* Firman itu ada di antara mereka, di negeri mereka, di tangan mereka, tetapi tidak di dalam mereka, tidak di dalam hati *mereka.* Firman itu tidak memerintah dalam jiwa mereka, hanya bercahaya di mata mereka dan berbunyi di telinga mereka. Apa gunanya bagi mereka jika mereka memiliki sabda Allah yang *dipercayakan* kepada mereka (Rm. 3:2), tetapi tidak membiarkan sabda ini *memerintah* di dalam diri mereka? Seandainya sabda itu memerintah dalam diri mereka, pastilah mereka akan menyambut Kristus.

Kedua, firman itu *tidak menetap* di dalam diri mereka. Ada banyak orang yang didatangi firman Allah dan mengalami pengaruhnya untuk beberapa waktu, tetapi firman itu tidak *menetap* di dalam diri mereka. Firman itu tidak senantiasa tinggal dalam diri mereka, seperti orang yang hanya sekali-sekali saja tinggal di rumah, seperti seorang pelancong. Jika firman itu *menetap di dalam* diri kita, jika kita sering bercakap-cakap dengannya melalui perenungan, mencari nasihat darinya dalam setiap kesempatan, serta menyesuaikan perbuatan kita dengannya, kita akan dengan senang hati menerima kesaksian Bapa tentang Kristus (lih. 7:17). Akan tetapi, bagaimana kita bisa tahu bahwa *firman-Nya tidak menetap di dalam diri mereka*? Kita tahu karena mereka *tidak percaya kepada Dia yang diutus-Nya.* Sudah banyak diberitakan dalam Perjanjian Lama tentang Kristus, untuk mengarahkan orang supaya tahu kapan dan di mana mereka harus mencari-Nya, sehingga dengan demikian memudahkan mereka untuk menemukan-Nya. Karena itu, jika orang sungguh memikirkan semua arahan ini, mereka pasti akan yakin bahwa Kristus diutus oleh Allah. Dengan demikian, ketidakpercayaan mereka kepada Kristus merupakan tanda jelas bahwa firman Allah tidak menetap di dalam diri

mereka. Perhatikanlah, cara terbaik untuk menguji apakah firman, Roh, dan kasih karunia Allah berdiam dalam diri kita adalah dengan melihat efek atau pengaruhnya pada diri kita, terutama dengan melihat apakah kita mau menerima semua yang diutus-Nya kepada kita, seperti perintah, utusan-utusan, dan pemeliharaan-Nya, teristimewa Kristus yang telah diutus-Nya.

5. Saksi terakhir yang disebut Kristus adalah Perjanjian Lama, yang bersaksi tentang diri-Nya, dan yang diserukan-Nya kepada orang banyak (ay. 39 dan seterusnya): *Selidikilah Kitab-kitab Suci, ereunate*.

   (1) Hal ini bisa diartikan sebagai:

   [1] "*Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci*, dan perbuatanmu itu baik. Kamu membacanya setiap hari di dalam rumah ibadat, kamu mempunyai rabi dan ahli-ahli Taurat dan ahli-ahli hukum yang giat mempelajarinya dan sangat kritis mengenainya." Orang Yahudi sangat membangga-banggakan berkembangnya studi Kitab Suci pada masa Rabi Hillel, yang mati sekitar dua belas tahun setelah kelahiran Kristus. Beberapa ahli Taurat pada masa itu, yang kemudian menjadi anggota Majelis Agama (Sanhedrin) dipandang mereka sebagai *keindahan hikmat* dan *kemuliaan hukum Taurat mereka*. Kristus mengakui bahwa mereka ini memang menyelidiki Kitab Suci, tetapi sayangnya hanya dengan tujuan untuk mencari *kemuliaan bagi diri sendiri: "Karena, kalau kamu menyelidiki Kitab Suci* dan tidak *buta karena kehendakmu sendiri*, kamu tentunya akan *percaya kepada-Ku*." Perhatikanlah, bisa saja orang sangat giat menyelidiki Kitab Suci namun tidak mengenal kuasa dan pengaruhnya. Atau,

   [2] Seperti yang kita baca: *Selidikilah Kitab-kitab, yang maksudnya:*

   Pertama, sebagai seruan kepada mereka: "Kamu mengaku untuk menerima dan mempercayai Kitab Suci. Di sini Aku hendak *mempersoalkannya* denganmu. Biarlah ini yang menjadi hakim bagimu, janganlah kamu hanya *berhenti pada hurufnya saja*" (*hærere in*

cortice), "tetapi *selidikilah* sampai ke dalamnya." Perhatikanlah, ketika seruan dikumandangkan supaya orang berpaling kepada Kitab Suci, ini berarti bahwa isinya harus diselidiki. Selidikilah seluruh Alkitab sampai *tuntas*, bandingkan perikop yang satu dengan perikop lainnya, jelaskan satu perikop dengan perikop yang lain. Begitu pula, kita harus menyelidiki perikop atau bagian tertentu *sampai ke dasarnya*, dan janganlah hanya melihat apa yang tampak *prima facie – pada pandangan pertama*, melainkan apa yang *sesungguhnya* dimaksudkan.

Kedua, perkataan Kristus untuk menyelidiki Kitab-kitab Suci itu dimaksudkan sebagai suatu *nasihat* atau perintah kepada semua orang Kristen supaya menyelidiki Alkitab. Perhatikanlah, semua orang yang hendak *menemukan Kristus* haruslah *menyelidiki Kitab Suci*. Bukan hanya membaca dan mendengarkannya, melainkan juga menyelidikinya. Hal ini menunjukkan,

1. *Ketekunan* dalam mencari, bersusah payah, mempelajari, dan memperhatikan dengan cermat.
2. *Kerinduan* dan *rancangan hati* untuk menemukan. Kita harus berkeinginan untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan rohani ketika membaca dan mempelajari Kitab Suci, dan sering bertanya, "Apa yang sekarang hendak kucari?" Kita harus melakukannya seperti hendak mencari *harta terpendam* (Ams. 2:4), seperti mereka yang *menggali tambang* untuk mencari emas atau perak, atau yang *menyelam* untuk mendapatkan mutiara (Ayb. 28:1-11). Hal inilah yang mendatangkan kemuliaan bagi orang-orang di Berea (Kis. 17:11).

(2) Ada dua hal yang diarahkan di sini untuk kita amati dalam menyelidiki Kitab Suci: *sorga* sebagai tujuan kita, dan Kristus sebagai jalan kita.

[1] Kita harus menyelidiki Kitab Suci dengan *sorga* sebagai *tujuan utama* kita: *sebab kamu menyangka bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal*. Kitab Suci menjamin bahwa bagi kita telah disediakan keadaan

yang kekal dan menawarkan kepada kita hidup yang kekal dalam keadaan itu. Kitab Suci berisi *peta* yang *menjelaskannya*, *ketetapan* yang *meneguhkannya*, *arah* yang menunjukkan jalannya, dan *dasar* tempat pengharapan akan hidup kekal itu dibangun di atasnya. Sungguh berharga untuk mencari di tempat di mana kita pasti dapat menemukannya. Namun, kepada orang Yahudi Kristus hanya bisa berkata, *Kamu menyangka* bahwa kamu mempunyai *hidup kekal* di dalam Kitab Suci. Ini dikatakan-Nya karena meskipun mereka tetap mempertahankan kepercayaan dan harapan akan hidup yang kekal dan mendasarkan pengharapan mereka itu pada Kitab Suci, namun tetap saja mereka kehilangan hidup kekal itu, karena mereka mencarinya hanya melalui membaca dan mempelajari Kitab Suci. Ada ungkapan umum yang salah kaprah di antara mereka, *barangsiapa mempunyai perkataan hukum Taurat, mempunyai hidup yang kekal*. Mereka menyangka pasti akan masuk ke sorga bila mereka mampu mengucapkan isi Kitab Suci *di luar kepala*, atau lebih tepat, *dengan menghafalkan tanpa berpikir* bagian-bagian Kitab Suci seperti yang diajarkan melalui adat istiadat para tua-tua. Sama seperti mereka menyangka bahwa semua orang *biasa* akan terkutuk karena tidak mengenal hukum Taurat seperti mereka (7:49), begitu pula mereka menyimpulkan bahwa semua orang *terpelajar* pasti akan *diberkati*.

[2] Kita harus *menyelidiki Kitab Suci* untuk menemukan *Kristus*, sebagai *jalan* yang baru dan yang hidup, yang membawa kepada *tujuan* ini. Inilah *mereka*, saksi-saksi yang agung dan utama, yang *memberi kesaksian tentang Aku*.

Perhatikanlah:

Pertama, ayat-ayat Kitab Suci, bahkan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, *bersaksi* tentang Kristus, dan melalui ayat-ayat itu Allah *bersaksi* tentang Dia. Roh Kristus dalam kitab para nabi terlebih dahulu memberi kesaksian tentang Dia (1Ptr. 1:11), tentang tujuan dan

janji-janji Allah mengenai Dia, serta keterangan-keterangan sebelumnya mengenai Dia. Orang Yahudi tahu betul bahwa Perjanjian Lama bersaksi tentang Mesias, dan mereka sangat kritis/tajam dalam memperhatikan bagian-bagian yang mengarah ke sana. Namun, mereka bersikap ceroboh dan sangat lalai dalam menerapkan apa yang ada tertulis di sana.

Kedua, itulah sebabnya kita harus *menyelidiki Kitab Suci*, dan boleh berharap menemukan hidup kekal dalam penyelidikan itu, karena Kitab Suci memberi kesaksian tentang Kristus. Inilah *hidup yang kekal itu*, yaitu bila *kita mengenal Dia* (lih. 1Yoh. 5:11). Kristus adalah harta yang terpendam di ladang Kitab Suci, air di dalam sumur, air susu di dalam buah dada.

(3) Kepada kesaksian-Nya ini, Ia membubuhkan teguran atas ketidaksetiaan dan kejahatan mereka mengenai empat hal, khususnya:

[1] *Pengabaian mereka terhadap diri-Nya* dan ajaran-Nya: *"Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu* (ay. 40). Kamu menyelidiki Kitab Suci, kamu percaya kepada nabi-nabi yang tidak dapat kamu sangkal telah bersaksi tentang Aku. Namun, tetap saja kamu tidak mau *datang kepada-Ku.* Padahal kepada-Kulah mereka menuntun kamu." Kesalahan mereka dalam menjauhkan diri dari Kristus terutama bukan karena mereka tidak mengerti, melainkan karena itulah yang menjadi keinginan mereka sendiri. Hal ini diungkapkan Kristus sebagai sebuah keluhan. Kristus menawarkan hidup, namun ditolak.

Perhatikanlah:

Pertama, bagi jiwa-jiwa yang merana, disediakan *hidup* dalam Yesus Kristus. Kita dapat memperoleh hidup, hidup yang penuh dengan *pengampunan, kasih karunia*, *penghiburan*, dan *kemuliaan*: hidup yang menyempurnakan keberadaan kita, merangkum seluruh kebahagiaan, dan Kristuslah kehidupan kita itu.

Kedua, orang-orang yang menginginkan kehidupan ini harus *datang* kepada Yesus Kristus guna mendapat-

kannya. Kita bisa memperolehnya dengan datang kepada-Nya. Untuk datang kepada-Nya dan memperoleh kehidupan ini, orang harus setuju untuk memahami ajaran Kristus dan kesaksian yang diberikan mengenai Dia. Orang harus setuju untuk menerima pemerintahan dan anugerah-Nya, dan perasaan serta perbuatannya harus sesuai dengan kesediaannya tersebut.

Ketiga, satu-satunya alasan mengapa orang berdosa akan binasa adalah karena mereka *tidak mau datang* kepada Kristus untuk memperoleh hidup dan kebahagiaan. Bukan karena mereka *tidak dapat*, melainkan karena mereka *tidak mau*. Mereka tidak mau *menerima* hidup kekal yang ditawarkan karena sifatnya *rohani* dan *ilahi*. Mereka juga tidak mau *menyetujui* persyaratan yang mendasari tawaran itu ataupun tunduk pada sarana anugerah yang telah ditetapkan: mereka tidak mau disembuhkan karena tidak mau mengikuti cara-cara yang dipakai untuk menyembuhkan.

Keempat, kebebalan dan kekerasan hati orang berdosa dalam menolak tawaran cuma-cuma kasih karunia sangatlah mendukakan dan dikeluhkan Tuhan Yesus. Kata-kata itu (ay. 41), *Aku tidak memerlukan hormat dari manusia*, diselipkan-Nya dengan maksud untuk melawan keberatan orang terhadap Dia, bahwa seakan-akan Ia mencari kemuliaan bagi diri-Nya sendiri dan mengangkat diri sebagai kepala sebuah gerombolan dan mewajibkan semua orang untuk datang kepada-*Nya* dan menghormati-Nya.

Perhatikanlah:

1. Dia tidak *mendambakan* ataupun *mencari* pujian dan hormat manusia. Dia sama sekali tidak menyukai kemegahan dan semarak duniawi seperti yang diharapkan orang-orang Yahudi duniawi ada dalam diri Mesias mereka. Ia memerintahkan kepada orang-orang yang telah disembuhkan-Nya agar tidak menyebarkan berita tentang Dia. Ia menyingkir dari orang-orang yang hendak mengangkat-Nya menjadi raja.

2. Ia *tidak mendapatkan* hormat dari manusia. Bukannya *menerima hormat* dari manusia, Ia malah menerima *aib* dan celaan dari manusia. Ini terjadi karena memang Ia tidak mencari nama bagi diri-Nya sendiri.
3. Ia tidak *memerlukan* hormat manusia. Hormat manusia tidak menambah apa-apa pada kemuliaan-Nya yang disembah oleh semua malaikat Allah. Tidak ada yang Ia senangi selain bila kemuliaan itu sesuai dengan kehendak Bapa-Nya dan tertuju untuk kebahagiaan orang-orang yang dengan memberikan hormat kepada-*Nya*, menerima hormat yang jauh lebih besar *dari Dia*.

[2] *Tidak adanya kasih akan Allah* dalam diri mereka (ay. 42): "*Aku tahu betul bahwa di dalam hatimu kamu tidak mempunyai kasih akan Allah.* Aku sama sekali tidak merasa heran mengapa kamu tidak datang kepada-Ku, karena kamu memang tidak memiliki asas pertama *agama alamiah,* yakni *kasih akan Allah?*" Perhatikanlah, alasan mengapa orang-orang *meremehkan Kristus* adalah karena mereka tidak *mengasihi Allah.* Sebab jika kita benar-benar mengasihi Allah, kita juga harus mengasihi Dia yang adalah citra langsung-Nya dan bergegas menuju Dia, satu-satunya yang mampu memulihkan kita agar berkenan di mata Allah. Sebelumnya Ia menegur mereka (ay. 37) karena mereka *tidak mengenal* Allah, dan di sini Ia menegur mereka karena mereka tidak mempunyai kasih akan Dia. Sebabnya manusia tidak memiliki kasih akan Allah adalah karena mereka tidak ingin memiliki pengetahuan akan Dia.

Perhatikanlah:

Pertama, kejahatan yang didakwakan-Nya kepada mereka: *Di dalam hatimu kamu tidak mempunyai kasih akan Allah.* Mereka berlaku seakan-akan sangat mengasihi Allah, dan menyangka telah membuktikannya melalui semangat mereka akan hukum Taurat, Bait Allah, dan hari Sabat. Namun, sebenarnya mereka tidak memiliki kasih akan Allah. Perhatikanlah, walaupun ada banyak orang yang mengaku-ngaku beragama, mereka

ini hanya mengabaikan Kristus dan meremehkan perintah-perintah-Nya, dan dengan begitu tidak mengasihi Allah sama sekali. Mereka membenci kekudusan-Nya dan tidak menghargai kebaikan-Nya. Perhatikanlah, kasih akan Allah *di dalam* diri kita, kasih yang berdiam *di dalam hati*, sikap hidup yang bergerak di dalam hati itu sajalah yang mau *diterima* oleh Allah, yakni kasih yang *telah dicurahkan* di dalamnya (Rm. 5:5).

Kedua, bukti dari dakwaan atas mereka ini: yaitu melalui pengetahuan pribadi Kristus, yang *menguji batin dan hati* (Why. 2:23) serta mengetahui apa yang ada *di dalam hati manusia: Aku kenal kamu.* Kristus melihat menembus semua penyamaran kita dan bisa berkata kepada kita masing-masing, *Aku kenal kamu.*

1. Kristus mengenal manusia lebih baik daripada *sesamanya mengenal dirinya.* Orang-orang menyangka bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi sangat saleh dan baik, tetapi Kristus tahu bahwa mereka tidak mempunyai kasih akan Allah di dalam diri mereka.
2. Kristus mengenal manusia lebih baik daripada *mereka mengenal diri sendiri.* Orang-orang Yahudi menilai diri mereka sendiri tinggi, tetapi Kristus tahu betapa jahat batin mereka, meskipun dari luar mereka tampak hebat. Kita bisa saja menipu diri sendiri, tetapi kita tidak dapat menipu Dia.
3. Kristus mengenal orang-orang yang tidak dan tidak mau mengenal Dia. Ia memandang orang-orang yang dengan giat menghindar dari-Nya, dan memanggil orang-orang yang belum mengenal Dia dengan nama mereka sendiri, yaitu nama mereka yang sesungguhnya.

[3] Kejahatan lain yang didakwakan kepada mereka adalah kesediaan mereka untuk menyambut kristus-kristus dan nabi-nabi palsu, sementara mereka dengan keras kepala melawan Dia yang adalah Mesias yang sejati (ay. 43): *Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku; jikalau orang lain datang atas namanya*

sendiri, kamu akan menerima dia. Tertegunlah atas hal itu, hai langit (Yer. 2:12-13), *sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat*, kejahatan yang sangat besar.

Pertama, mereka telah *meninggalkan sumber air yang hidup*, sebab mereka tidak mau menerima Kristus yang datang dalam nama Bapa-Nya, menerima penugasan dari Bapa-Nya, dan melaksanakan semuanya bagi kemuliaan-Nya.

Kedua, mereka telah *menggali kolam yang bocor*. Mereka mendengarkan setiap orang yang datang dengan namanya sendiri. Mereka mencampakkan belas kasih bagi diri mereka sendiri. Sungguh buruk. Lebih buruk lagi, mereka melakukannya demi *berhala kesia-siaan*.

Perhatikanlah di sini:

1. Mereka adalah nabi-nabi palsu yang datang dengan nama mereka sendiri, yang pergi tanpa diutus, dan hanya bekerja untuk diri mereka sendiri.
2. Sungguh adillah apabila Allah membiarkan orang-orang yang tidak mau menerima dan mengasihi kebenaran itu tertipu oleh nabi-nabi palsu (2Tes. 2:10-11). Kesalahan-kesalahan antikristus menjadi hukuman yang adil bagi orang-orang yang tidak taat kepada ajaran Kristus. Oleh penghakiman Allah, mereka yang menutup mata terhadap terang yang sejati itu akan dibiarkan mengembara tanpa henti dalam mencari *terang yang palsu*, dan disesatkan oleh setiap *ignis fatuus* (pengharapan atau terang yang palsu – pen.).
3. Banyak orang sungguh teramat bodoh, mereka *muak* dengan kebenaran-kebenaran kuno dan *menyukai* kesalahan-kesalahan baru. Mereka membenci manna, tetapi pada saat yang sama *makan abu*. Sesudah menolak Kristus dan Injil-Nya, orang Yahudi terus-menerus dihantui oleh pikiran untuk mencari *Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu* (Mat. 24:24). Kecenderungan mereka untuk mengikuti orang-orang seperti itu menyebabkan terjadinya

kebingungan dan pendurhakaan yang mempercepat kehancuran mereka.

[4] Di sini mereka didakwa atas tindakan kesombongan dan kemuliaan yang sia-sia, dan ketidakpercayaan yang merupakan akibatnya (ay. 44). Setelah dengan tajam menegur mereka atas ketidakpercayaan mereka itu, seperti seorang tabib yang bijaksana Ia pun mencari-cari penyebabnya dan menetakkan kapak ke akarnya. *Itulah sebabnya* mereka meremehkan dan mengecilkan Kristus karena mereka *mengagumi* dan *terlampau menilai tinggi* diri mereka sendiri.

Inilah:

Pertama, ambisi atau keinginan mereka yang amat sangat untuk memperoleh kehormatan duniawi. Kristus membenci sikap ini (ay. 41). Mereka mengarahkan hati untuk hal ini: *Kamu menerima hormat seorang dari yang lain*, artinya, "Kamu hanya mencari Mesias yang memiliki kegemahan duniawi, dan berharap untuk mendapatkan kehormatan duniawi dari dia." *Kamu menerima hormat:*

1. "Kamu sangat ingin menerimanya dan pikiranmu hanya tertuju pada hal ini saja dalam segala hal yang kamu lakukan."
2. "Kamu memberi hormat kepada orang lain dan menyanjung mereka hanya supaya mereka akan membalasnya dengan menyanjungmu juga." *Petimus dabimusque vicissim – Kami meminta dan karena itu kami memberi.* Inilah keahlian orang sombong, yaitu melontarkan hormat kepada orang lain hanya supaya hormat itu terpantul kembali kepada mereka.
3. "Kamu sangat cermat dalam menyimpan semua kehormatan bagi dirimu sendiri dan membatasinya hanya untuk kelompokmu sendiri, seolah-olah hanya kamu sajalah yang berhak penuh atas segala yang terhormat."
4. "Kehormatan apa pun yang ditunjukkan kepadamu kamu *terima* bagi dirimu sendiri dan tidak meneruskannya kepada Allah, seperti yang dilakukan Hero-

des." Memuja manusia dan pikiran mereka dan senang dipuja-puji oleh mereka merupakan bentuk penyembahan berhala yang sangat bertentangan dengan Kekristenan, seperti halnya dengan bentuk penyembahan berhala lainnya.

Kedua, pengabaian mereka terhadap kehormatan rohani yang di sini disebut *hormat yang datang dari Allah yang Esa.* Mereka tidak mencari ataupun memedulikan hal ini.

Perhatikanlah:

1. Kehormatan sejati adalah yang *datang dari Allah yang esa.* Itulah kehormatan yang sesungguhnya dan yang kekal. Orang-orang yang disambut-Nya ke dalam kovenan dan persekutuan dengan diri-Nya sendiri adalah mereka yang benar-benar terhormat.
2. *Itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya.* Melalui Kristus, semua orang yang percaya kepada-Nya menerima kehormatan yang datang dari Allah. Ia tidak bersikap berat sebelah, tetapi akan memberikan kemuliaan bilamana Ia memberikan kasih karunia-Nya.
3. Kita harus *mencari*, bertujuan dan bertindak untuk mendapatkan kehormatan yang datang dari Allah, dan itu saja yang harus kita lakukan, tidak boleh ada yang lain (Rm. 2:29). Itulah yang harus kita perhitungkan sebagai *upah kita*, seperti orang Farisi menganggap pujian manusia sebagai upah mereka.
4. Orang-orang yang tidak mau datang kepada Kristus dan orang-orang yang sangat menginginkan kehormatan duniawi, jelas-jelas tidak mencari hormat yang datang dari Allah, dan inilah kebodohan dan kehancuran mereka.

Ketiga, pengaruh hal ini terhadap ketidaksetiaan mereka. Kamu yang mempunyai pikiran seperti ini, *bagaimana mungkin kamu dapat percaya*?

Perhatikanlah di sini:

1. Kesulitan untuk percaya timbul dari dalam diri dan oleh karena kecemaran kita sendiri. Kita mempersulit diri sendiri, lalu mengeluh bahwa percaya itu sungguh tidak mungkin untuk dilaksanakan.
2. Keinginan berlebihan dan kegemaran akan kehormatan duniawi merupakan halangan besar untuk beriman kepada Kristus. Bagaimana mungkin orang yang memuja pujian dan hormat manusia bisa menjadi percaya? Bila iman dan hidup saleh dianggap ketinggalan zaman dan ditentang di mana-mana, bila Kristus dan para pengikut-Nya dipandang aneh, dan bila menjadi orang Kristen dianggap seperti menjadi *burung belang* (ini sudah biasa terjadi), bagaimana mungkin orang-orang yang berpandangan demikian bisa percaya? Mereka ini hanya lebih suka *menonjolkan diri secara lahiriah.*

6. Saksi terakhir yang diajukan di sini adalah Musa (ay. 45 dst.). Orang Yahudi sangat memuja Musa dan menilai diri sendiri tinggi karena menjadi *murid-murid* Musa. Mereka mengakungaku taat kepada Musa dan menentang Kristus. Namun, di sini Kristus menunjukkan kepada mereka,

   (1) Bahwa Musa adalah saksi yang melawan orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya, dan ia *mendakwa* mereka *di hadapan Bapa. Yang mendakwa kamu adalah Musa.* Ini dapat dipahami sebagai:

   [1] Menunjukkan perbedaan antara hukum Taurat dan Injil. Musa, yakni hukum Taurat itu, *mendakwa kamu*, karena melalui hukum itu orang mengenal dosa. Hukum itu *menghukum* kamu. Bagi kamu yang percaya kepada hukum itu, ada hukuman mati dan kutukan. Namun sebaliknya, rancangan Injil Kristus bukanlah untuk *mendakwa* kita: *Jangan kamu menyangka, bahwa Aku akan mendakwa kamu.* Kristus bukan datang ke dunia sebagai *Momus* (dewa Yunani yang kerjanya hanya mencela dan mengecam – pen.), untuk mencari-cari kesalahan dan bertengkar dengan semua orang, atau sebagai *mata-mata* untuk memantau tindakan ma-

nusia, atau sebagai *jaksa penuntut* yang mencari kejahatan orang. Tidak, Ia datang untuk menjadi pembela, bukan pendakwa, untuk memperdamaikan Allah dengan manusia, bukan untuk membuat mereka lebih berselisih lagi. Alangkah bodohnya mereka itu jadinya, yang taat kepada Musa tetapi justru melawan Kristus, dan *mau hidup di bawah hukum Taurat!* (Gal. 4:21). Atau,

[2] Menunjukkan sikap tidak masuk akal ketidaksetiaan mereka: "Jangan kamu menyangka bahwa Aku akan menuntut kamu di hadapan pengadilan Allah dan meminta pertanggungan jawab dari kamu atas apa yang kamu lakukan terhadap-Ku, seperti yang biasa dilakukan oleh orang yang tidak bersalah yang menderita akibat tindak kejahatan. Tidak, Aku tidak perlu melakukannya. Kamu sudah didakwa di pengadilan sorga, dan terbuang. Musa sendiri telah cukup membuktikan kebersalahanmu dan mengecam kamu, karena ketidakpercayaanmu itu." Janganlah sekali-kali mereka salah mengerti tentang Kristus. Walaupun Ia seorang nabi, Ia tidak ingin menggunakan hak-Nya di sorga untuk melawan mereka yang menganiaya-Nya. Ia tidak seperti Elia yang *mengadukan Israel kepada Allah* (Rm. 11:2), ataupun seperti Yeremia yang ingin *melihat pembalasan* Allah *terhadap mereka*. Jangan pula sampai mereka dibiarkan begitu saja salah mengerti tentang Musa, seolah-olah ia akan memihak mereka dan menolak Kristus. Tidak, ada yang akan *mendakwa kamu, yaitu Musa, yang kepadanya kamu menaruh pengharapanmu.*

Perhatikanlah:

Pertama, biasanya, hak istimewa dan keuntungan lahiriah merupakan keyakinan sia-sia orang-orang yang menolak Kristus dan anugerah-Nya. Orang Yahudi *percaya* kepada Musa dan menyangka bahwa dengan memiliki hukum-hukumnya dan ketetapan-ketetapannya mereka akan diselamatkan.

Kedua, orang-orang yang mempercayakan diri kepada hak-hak istimewa mereka dan tidak berusaha me-

manfaatkannya dengan baik, bukan saja akan mendapati bahwa keyakinan mereka itu dikecewakan, tetapi juga bahwa hak-hak istimewa itu justru akan menjadi saksi-saksi yang melawan mereka.

(2) Bahwa Musa adalah saksi bagi Kristus dan pengajaran-Nya (ay. 46-47): *Ia telah menulis tentang Aku.* Musa terutama bernubuat tentang Kristus, bahwa Dia adalah keturunan perempuan itu, keturunan Abraham, Silo, Sang Nabi yang agung itu. Tata upacara dalam hukum Taurat Musa merupakan *gambaran Dia yang akan datang.* Orang Yahudi menjadikan Musa sebagai pelindung atau pendukung mereka dalam perlawanan mereka terhadap Kristus, tetapi di sini Kristus menunjukkan kesalahan mereka, bahwa Musa sama sekali tidak menulis suatu pun yang bertentangan dengan Kristus, bahwa ia menulis *bagi Dia*, dan *tentang Dia.*

Di sini:

[1] Kristus mendakwa orang-orang Yahudi bahwa mereka tidak *percaya kepada Musa.* Sebelumnya Ia berkata (ay. 45) bahwa mereka *menaruh pengharapan* kepada Musa, namun di sini Ia berusaha menjelaskan bahwa sebenarnya mereka tidak percaya kepada Musa. Mereka menaruh pengharapan pada namanya, tetapi tidak menerima pengajarannya dalam arti dan maksud yang sebenarnya. Mereka tidak memahaminya dengan benar atau pun menghargai apa yang ditulis Musa tentang Mesias itu.

[2] Ia membuktikan dakwaan ini berdasarkan ketidakpercayaan mereka terhadap-Nya: *Jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku.* Perhatikanlah, *pertama*, ujian yang paling tepat bagi iman adalah melalui akibat yang dihasilkannya. Banyak yang berkata bahwa mereka percaya, tetapi tindakan-tindakan mereka membuktikan bahwa perkataan mereka tidak benar, sebab seandainya mereka percaya kepada Kitab Suci, mereka tentu akan bertindak lain. *Kedua*, Orang yang benar-benar percaya kepada satu bagian Kitab Suci, akan menerima setiap bagian lainnya

juga. Nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama telah digenapi di dalam Kristus hingga orang-orang yang menolak Kristus sebenarnya telah menyangkali nubuat-nubuat itu juga dan mengabaikannya.

[3] Dari ketidakpercayaan mereka kepada Musa, Ia mengambil kesimpulan bahwa sungguh tidak aneh bila mereka menolak-Nya: *Jikalau kamu tidak percaya akan apa yang ditulisnya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?* Bagaimana bisa dipikirkan bahwa kamu akan percaya?

Pertama, "Jika kamu tidak percaya kepada *tulisan-tulisan* yang kudus itu, sabda yang ditulis hitam di atas putih dan merupakan cara paling pasti untuk menyampaikannya, *bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan*, karena kata-kata yang diucapkan biasanya kurang dipedulikan?"

Kedua, "Jika kamu tidak percaya kepada Musa, yang sangat kamu hormati itu, bagaimana mungkin kamu akan percaya kepada-Ku, yang kamu pandang dengan penuh hina seperti ini?" (lih. Kel. 6:11).

Ketiga, "Jika kamu tidak percaya pada apa yang dikatakan dan ditulis Musa tentang Aku, yang merupakan kesaksian yang kuat dan meyakinkan tentang Aku, bagaimana mungkin kamu akan percaya kepada Aku dan misi-Ku?" Jika kita tidak mengakui pernyataan-pernyataan yang disebutkan sebelumnya, bagaimana mungkin kita bisa mengakui kesimpulannya? Kebenaran agama Kristen, yang murni merupakan wahyu ilahi, bergantung pada otoritas atau kewenangan ilahi Kitab Suci. Karena itu, jika kita tidak percaya pada ilham ilahi tulisan-tulisan dalam Kitab Suci itu, bagaimana mungkin kita bisa menerima ajaran-ajaran Kristus?

Maka, semua hal di atas mengakhiri kesaksian Yesus bagi diri-Nya sendiri. Kesaksian tersebut dilakukan untuk menjawab tuduhan yang diberikan kepada-Nya. Apa dampak dari kesaksian-Nya kita tidak tahu, tetapi mungkin seperti ini: *mulut* mereka *terhenti* sejenak, dan mereka terpaksa karena malu menarik tuduhan mereka, namun *hati* mereka tetap *keras.*✍

PASAL 6

Dalam pasal ini kita membaca perihal:

I. Mujizat roti (ay. 1-14).
II. Kristus berjalan di atas air (ay. 15-21).
III. Sejumlah besar orang berjalan mengikuti Dia ke Kapernaum (ay. 22-25).
IV. Percakapan-Nya dengan orang banyak itu yang berawal dari mujizat roti. Ia menegur mereka karena hanya mencari makanan duniawi, dan mengarahkan mereka supaya mencari makanan rohani (ay. 26-27), menunjukkan kepada mereka bahwa mereka harus berusaha untuk mendapatkan makanan rohani (ay. 28-29), dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan makanan rohani itu (ay. 30-59).
V. Kekecewaan mereka atas apa yang Ia katakan, dan teguran yang Ia berikan kepada mereka karena kekecewaan mereka itu (ay. 60-65).
VI. Mundurnya banyak orang dari pada-Nya, dan percakapan-Nya dengan murid-murid-Nya yang tetap tinggal bersama-Nya setelah kejadian itu (ay. 66-71).

Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang (6:1-14)

1 Sesudah itu Yesus berangkat ke seberang danau Galilea, yaitu danau Tiberias. 2 Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena mereka melihat mujizat-mujizat penyembuhan, yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit. 3 Dan Yesus naik ke atas gunung dan duduk di situ dengan murid-murid-Nya. 4 Dan Paskah, hari raya orang Yahudi, sudah dekat. 5 Ketika Yesus memandang sekeliling-Nya dan melihat, bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepada Filipus: "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?" 6 Hal itu dika-

takan-Nya untuk mencobai dia, sebab Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya. 7 Jawab Filipus kepada-Nya: "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." 8 Seorang dari murid-murid-Nya, yaitu Andreas, saudara Simon Petrus, berkata kepada-Nya: 9 "Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?" 10 Kata Yesus: "Suruhlah orang-orang itu duduk." Adapun di tempat itu banyak rumput. Maka duduklah orang-orang itu, kira-kira lima ribu laki-laki banyaknya. 11 Lalu Yesus mengambil roti itu, mengucap syukur dan membagi-bagikannya kepada mereka yang duduk di situ, demikian juga dibuat-Nya dengan ikan-ikan itu, sebanyak yang mereka kehendaki. 12 Dan setelah mereka kenyang Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang." 13 Maka mereka pun mengumpulkannya, dan mengisi dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan dari kelima roti jelai yang lebih setelah orang makan. 14 Ketika orang-orang itu melihat mujizat yang telah diadakan-Nya, mereka berkata: "Dia ini adalah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia."

Di sini kita membaca catatan perihal Kristus memberi makan lima ribu orang dengan lima ketul roti dan dua ekor ikan. Ini sebuah mujizat yang luar biasa, karena ini adalah satu-satunya bagian dari sekian banyak perbuatan dalam *kehidupan Kristus* yang dicatat oleh keempat penulis Injil. Yohanes, yang tidak biasa menceritakan sesuatu yang telah dicatat oleh orang lain yang menulis sebelum dia, juga menuturkan kejadian ini, karena berkaitan dengan pokok bahasan berikut ini.

Perhatikanlah:

I. *Tempat* dan *waktu* mujizat ini terjadi, yang dicatat untuk memberikan bukti yang lebih meyakinkan tentang kebenaran kisah itu. Tidak dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada suatu waktu di negeri antah berantah. Sebaliknya, segala keadaan yang menyertainya digambarkan dengan jelas, sehingga kenyataan yang ada dapat diselidiki dengan mudah.

   1. Daerah tempat Kristus berada (ay. 1): *Ia berangkat ke seberang danau Galilea*, yaitu di tempat yang pada bagian lain Alkitab dinamakan *danau Genesaret*, dan di sini disebut *danau Tiberias*. Tempat ini berdampingan dengan sebuah kota yang belum lama sebelum itu diperbesar dan diperindah oleh Herodes, dan dinamakan Tiberias untuk menghormati Tiberius, kaisar Romawi. Mungkin juga kota ini dijadikan Herodes sebagai ibukota. Kristus tidak langsung menyeberangi danau ini, tetapi melakukan pelayaran *menyusur pantai* menuju suatu tempat lain di sisi yang sama. Meskipun tempat yang kita tuju juga

dapat dicapai melalui *perjalanan darat*, bukan berarti kita mencobai Allah jika memilih menempuh perjalanan itu *melalui air*, kalau hal itu memang lebih menguntungkan. Kita tahu ini karena Kristus tidak pernah *mencobai Tuhan, Allah-Nya* (Mat. 4:7).

2. Orang banyak yang mengikuti Dia: *Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena mereka melihat mujizat-mujizat-Nya* (ay. 2).

   Perhatikanlah:

   (1) Selama Ia berjalan berkeliling untuk *berbuat baik*, Yesus Tuhan kita selalu hidup *di tengah-tengah banyak orang*, dan hal ini lebih banyak menimbulkan masalah bagi-Nya daripada mendatangkan kehormatan. Orang-orang yang baik dan berguna tidak boleh mengeluh mengenai betapa *sibuknya* pekerjaan mereka ketika mereka sedang melayani Allah dan angkatan mereka. Akan ada cukup banyak waktu untuk *menyenangkan diri* ketika kita sampai ke negeri di mana kita akan *bersukacita di dalam Allah*.

   (2) Mujizat Kristus menarik banyak orang untuk *mengikuti Dia*, termasuk orang-orang yang tidak benar-benar tertarik *kepada-Nya*. Mereka hanya memuaskan rasa ingin tahu mereka atas keajaiban yang mereka lihat itu, namun hati nurani mereka tidak diyakinkan oleh kuasa mujizat-mujizat itu.

3. Kristus mencari tempat yang menguntungkan untuk menyambut orang banyak itu (ay. 3): *Yesus naik ke atas gunung* dan Ia *duduk di situ dengan murid-murid-Nya*, supaya dapat lebih mudah dilihat dan didengar oleh orang banyak yang bergerombol mengikuti Dia. Ini adalah sebuah mimbar yang *alami*, bukan sengaja dibuat seperti mimbar Ezra. Sekarang Kristus terpaksa menjadi *pengkhotbah lapangan*, namun firman-Nya tidak pernah lebih buruk atau kurang dapat diterima bagi mereka yang tahu bagaimana menghargai pengajaran-Nya, yang terus mengikuti Dia, bukan hanya ketika Ia *pergi ke tempat yang sunyi*, tetapi juga ketika Ia *naik* ke atas gunung, meskipun harus *mendaki bukit* melawan hati. Di sanalah Ia duduk, seperti guru yang duduk di atas *kursi kehormatan – kursi untuk mengajar*. Ia tidak duduk di atas kursi yang nyaman, tidak da-

lam kemegahan. Walaupun begitu, Ia duduk sebagai orang yang memiliki otoritas atau wewenang, siap menerima salam penghormatan yang diberikan kepada-Nya, yaitu dari siapa saja yang mau datang dan menjumpai Dia di sana. Ia *duduk di situ dengan murid-murid-Nya.* Ia merendahkan diri-Nya untuk mengajak mereka serta untuk duduk bersama-Nya, untuk mengangkat nama mereka di hadapan orang banyak itu dan memberikan mereka tanda dari kemuliaan yang akan mereka terima ketika duduk bersama-sama dengan Dia tidak lama lagi. Dikatakan bahwa kita akan *diberikan tempat bersama-sama dengan Dia* (Ef. 2:6).

4. Waktu terjadinya peristiwa itu. Kata-kata pertama, *sesudah itu*, tidak menunjukkan bahwa peristiwa tersebut segera terjadi setelah peristiwa yang terkait di pasal sebelumnya, karena ada perbedaan waktu yang banyak. Yang ditunjukkan di sini hanyalah waktu yang berjalan. Namun, di sini kita diberi tahu (ay. 4), bahwa peristiwa itu terjadi *ketika Paskah sudah dekat.*

   Hal itu dicatat di sini:

   (1) Mungkin karena hari raya itu telah mengumpulkan kembali para rasul dari perjalanan mereka masing-masing, yaitu dari tempat mereka diutus sebagai pengkhotbah keliling, supaya mereka dapat bersama-sama Guru mereka ke Yerusalem untuk merayakan hari raya itu.

   (2) Karena sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi untuk merayakan dengan setia masa menjelang Paskah itu *tiga puluh hari* sebelumnya dengan penuh kekhidmatan. Lama sebelum hari raya itu tiba, jika ada kesempatan, mereka akan memperbaiki jalan dan jembatan, serta berbicara tentang Paskah dan riwayat penetapannya.

   (3) Mungkin karena dengan semakin mendekatnya hari raya Paskah, setiap orang mengetahui bahwa Kristus akan pergi ke Yerusalem dan tidak dapat dijumpai selama beberapa waktu. Hal ini mendorong orang banyak semakin sering mengikuti Dia dan lebih rajin tinggal bersama-Nya. Perhatikanlah, kemungkinan kehilangan kesempatan harus membangkitkan semangat kita untuk meningkatkan kerajinan sampai dua kali lipat, dan ketika ibadah-ibadah yang khid-

mat sedang mendekat, baik sekali untuk mempersiapkan diri dengan membicarakan firman Kristus.

II. Mujizat itu sendiri.

Amatilah di sini:

1. Perhatian yang diberikan Kristus kepada orang banyak yang mengikuti-Nya (ay. 5): *Ia memandang sekeliling-Nya* dan *melihat, bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya.* Tidak diragukan lagi bahwa orang banyak itu terdiri atas orang miskin, orang hina, dan orang kebanyakan. Terlebih lagi mereka ini semua berkumpul di sudut pedesaan yang begitu terpencil. Namun, Kristus menunjukkan sikap senang atas kehadiran mereka serta menaruh perhatian atas kesejahteraan mereka. Ia hendak mengajar kita agar mau *menyesuaikan diri dengan orang yang rendah kedudukannya*, dan tidak *menempatkan* mereka bersama *dengan anjing penjaga kambing domba kita*, karena mereka itu telah ditempatkan Kristus bersama anak-anak domba-Nya. Bagi Kristus, jiwa orang miskin sama berharganya dengan jiwa orang kaya, dan hendaknya demikian juga bagi kita.
2. Pertanyaan yang Ia ajukan mengenai cara memberi mereka makan. Ia mengajukan pertanyaan ini kepada Filipus, yang telah menjadi murid-Nya sejak awal dan telah melihat semua mujizat-Nya, khususnya mujizat mengubah air menjadi anggur. Karena itu sangat diharapkan ia akan berkata, "Tuhan, jika Engkau menghendaki, akan sangat mudah bagi-Mu untuk memberi mereka semua makan." Orang-orang yang, seperti orang Israel, telah menyaksikan pekerjaan-pekerjaan Kristus dan memperoleh keuntungan dari mujizat itu, tidak bisa dimaafkan jika mereka berkata, "*Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun?*" Filipus itu berasal dari Betsaida, bertetangga dengan kota di mana Kristus berada sekarang, karena itu dialah orang yang paling mungkin dapat menolong menyediakan makanan bagi mereka. Mungkin banyak di antara orang banyak itu telah dikenalnya dan ia sangat peduli dengan mereka. Sekarang Kristus bertanya, "*Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?*"

(1) Ia menganggap sudah selayaknya mereka akan makan bersama-Nya. Orang akan berpikir bahwa kalau Ia telah mengajar dan menyembuhkan mereka, berarti Ia telah melakukan bagian-Nya, dan karena itu sekarang giliran orang banyak itu yang harus menjamu Dia dan murid-murid-Nya. Mungkin saja ada orang kaya di antara orang banyak itu, dan kita tahu pasti bahwa Kristus dan murid-murid-Nya itu orang *miskin*. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, Ialah yang ingin menjamu mereka. Orang-orang yang mau menerima karunia rohani dari Kristus, tidak perlu *membayar* karunia itu. Mereka justru yang akan *dibayar* atas kesediaan mereka menerima karunia itu. Sesudah Kristus mengenyangkan jiwa mereka dengan roti kehidupan, Ia juga memberi makan tubuh jasmani mereka dengan *makanan sehari-hari*, untuk menunjukkan bahwa Ia juga Tuhan bagi tubuh jasmani. Dengan demikian, Ia mendorong kita agar berdoa juga bagi makanan sehari-hari, dan agar kita berbelas kasihan kepada orang miskin (Yak. 2:15-16).

(2) Pertanyaan-Nya adalah, "*Di manakah kita akan membeli roti?*" Orang akan berpikir, mengingat kemiskinan-Nya, seharusnya akan lebih baik jika Ia bertanya, "*Di manakah kita dapat memperoleh uang untuk membeli roti bagi mereka?*" Tetapi Ia lebih suka memberikan semua yang Ia miliki, daripada membiarkan mereka mengalami kekurangan. Ia mau membeli agar dapat memberi, dan kita harus *bekerja keras*, agar kita dapat memberi (Ef. 4:28).

3. Tujuan pertanyaan ini hanyalah untuk menguji iman Filipus, *sebab Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya* (ay. 6). Perhatikanlah,

(1) Tuhan kita Yesus tidak pernah kekurangan hikmat dalam rancangan-Nya. Sesulit apa pun masalahnya, Ia tahu apa yang harus Ia lakukan serta tindakan apa yang akan Ia ambil (Kis. 15:18). *Ia mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Nya mengenai umat-Nya* (Yer. 29:11), dan Ia tidak pernah ragu-ragu. Ketika kita tidak tahu apa yang harus kita perbuat, *Ia sendiri tahu, apa yang hendak dilakukan-Nya.*

(2) Jika Kristus berkenan *membingungkan* umat-Nya, tujuannya hanyalah untuk *menguji* mereka. Pertanyaan itu membuat Filipus tercengang, namun Kristus hendak menguji apakah ia akan berkata, "Tuhan, jika Engkau menggunakan kuasa-Mu untuk mereka, kita tidak perlu membeli roti."

4. Jawaban Filipus atas pertanyaan tersebut: "*Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini* (ay. 7). Guru, tidak ada gunanya berbicara soal membeli roti bagi mereka, karena desa ini tidak akan dapat menyediakan begitu banyak roti, dan juga kita tidak mampu menyediakan uang begitu banyak. Tanyakan saja kepada Yudas, yang mengurus uang kita itu." Dua ratus dinar uang mereka setara dengan upah pekerja harian yang bekerja selama dua ratus hari kerja, dan jika mereka membelanjakan uang sebanyak itu dengan seketika, maka dana mereka akan terkuras dan membuat mereka bangkrut, dan pada akhirnya mereka sendirilah yang kelaparan. Grotius (seorang theolog Belanda – pen.) menghitung bahwa dengan *uang sebanyak dua ratus dinar*, roti yang akan diperoleh tidak mungkin cukup bagi *dua ribu orang*, tetapi itulah jumlah yang paling mungkin diperoleh menurut perhitungan Filipus, dan itu pun bila setiap orang hanya makan sedikit saja. Dapat dikatakan, pada dasarnya ia hanya puas dengan yang sedikit saja. Lihatlah betapa lemahnya iman Filipus ini, sehingga dalam kesulitan ini, ia menganggap bahwa Sang Kepala keluarga ini seakan-akan hanya *orang yang biasa saja.* Ia hanya berusaha memenuhi kebutuhan dengan *cara yang biasa.* Pantaslah bila saat itu Kristus mencela dia saja, seperti yang dikatakan-Nya kemudian, *Telah lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku?* Atau, seperti yang dikatakan Allah kepada Musa, *Masakan kuasa Tuhan akan kurang untuk melakukan itu?* Memang mudah bagi kita untuk menjadi tidak percaya akan kuasa Allah ketika cara-cara yang kasatmata dan lazim dilakukan ternyata gagal. Kita hanya bisa percaya Dia sebatas yang dapat kita lihat.
5. Keterangan yang diterima Kristus dari seorang murid lain perihal perbekalan yang mereka miliki. Murid itu adalah Andreas, yang di sini disebut *saudara Simon Petrus.* Meskipun ia lebih

tinggi urutannya dalam hal pemuridan, dan menjadi pengantara untuk memperkenalkan Petrus kepada Kristus, namun di kemudian hari ternyata Petrus menjadi lebih cemerlang daripada dirinya, sampai-sampai keterangan mengenai dirinya dijelaskan berdasarkan hubungannya dengan Petrus. Ia memberitahukan apa yang mereka miliki kepada Kristus, dan di sini kita melihat:

(1) Betapa *kuatnya kasihnya* terhadap orang-orang yang dipedulikan oleh Gurunya, sehingga ia bersedia memberikan semua yang mereka miliki, meskipun ia tidak tahu apakah nanti mereka sendiri akan kekurangan. Perbuatannya ini sungguh menunjukkan bahwa *tindakan amal memang harus dimulai dari diri sendiri* (sebelum kita mengajarkan orang lain untuk melakukan demikian). Tidak ada rencana dalam dirinya untuk menyembunyikan apa yang mereka miliki, misalnya karena ingin menjaga perbekalan mereka supaya dipuji melebihi kepintaran tuannya sendiri. Sebaliknya dengan sejujurnya ia melaporkan semua yang mereka miliki. Di sini ada seorang anak, *paidarion – seorang anak laki-laki kecil,* yang mungkin sudah biasa mengikuti orang banyak ini untuk menjual perbekalan bagi mereka, karena mereka hanya menetap sementara dalam kemah-kemah. Begitulah, murid-murid memesan apa yang dimiliki anak itu untuk keperluan mereka sendiri. Dan itu adalah *lima roti jelai* dan dua ekor ikan kecil.

Di sini:

[1] Bekal yang tersedia itu hanya *sederhana* dan *biasa* saja. Hanya roti jelai. Kanaan adalah *negeri gandum* (Ul. 8:8). Pada umumnya penduduknya makan gandum yang terbaik (Mzm. 81:17), lemaknya segala gandum (Ul. 32:14 TL). Namun, Kristus dan murid-murid-Nya sudah puas walaupun hanya dengan *roti jelai.* Itu bukan berarti bahwa karena itu kita harus memaksakan diri untuk memakan makanan sederhana dan memberi alasan keagamaan dalam tindakan itu. Bila Allah memberikan yang lebih baik kepada kita, hendaknya kita menerimanya dan mengucap syukur atasnya. Namun, satu hal yang benar dalam hal ini adalah bahwa janganlah kita

ingin akan makanan yang lezat (Ams. 23:3), dan jangan pula menggerutu jika kita harus makan makanan yang sederhana, tetapi kita harus senantiasa merasa puas dan bersyukur, serta menerima keadaan itu sepenuhnya. Roti jelai itulah yang *dimiliki* Kristus, dan lebih baik daripada yang *pantas kita terima.* Karena itu, janganlah pula kita memandang hina perbekalan orang miskin dan memandangnya dengan rasa jijik. Ingatlah perbekalan apa yang dimiliki Kristus sendiri.

[2] Jumlahnya kurang dan hanya sedikit. Hanya ada *lima roti* yang ukurannya begitu kecil sehingga seorang anak kecil bisa membawa semuanya. Kita membaca dalam 2 Raja-raja 4:42-43 bahwa *dua puluh roti jelai* dan beberapa makanan tambahan lainnya tidak akan cukup untuk memberi makan seratus orang tanpa sebuah mujizat. Dan di sini hanya ada dua ikan, yang ukurannya begitu *kecil* (*dyo opsaria*), begitu kecil sehingga salah satu di antaranya hanyalah berupa potongan kecil, *pisciculi assati.* Saya menduga bahwa ikan itu telah *diawetkan* atau dibuat acar, karena mereka tidak mempunyai api untuk mengolahnya. Persediaan roti yang ada hanya *sedikit*, tetapi persediaan ikan *lebih sedikit* lagi untuk jumlah roti yang ada, sehingga sepertinya mereka harus menggigit roti lebih banyak baru memakan ikannya. Namun, mereka merasa puas dengan makanan yang ada ini. *Roti* adalah makanan bagi rasa lapar kita, tetapi kepada mereka yang mengeluh meminta daging dikatakan, *mereka meminta makanan menurut hawa nafsu mereka* (Mzm. 78:18). Begitulah, Andreas menghendaki agar orang banyak itu memperoleh makanan ini, sepanjang jumlahnya mencukupi. Perhatikanlah, ketakutan penuh ketidakpercayaan bahwa diri sendiri akan kekurangan tidak boleh menghalangi kita dari berbuat amal bagi orang lain yang membutuhkan.

(2) Perhatikanlah di sini *kelemahan iman* Andreas yang tersirat dalam ungkapan, "*Tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?* Menawarkan makanan ini kepada orang yang demikian banyak hanya akan menjadi bahan olokan bagi mereka." Filipus dan dia belum benar-benar mere-

nungkan secara mendalam kuasa Kristus (yang sudah banyak mereka alami) yang seharusnya telah mereka miliki. Siapakah yang telah memberi makan kemah Israel di padang gurun? Ia yang mampu membuat *satu orang dapat mengejar seribu orang*, juga akan mampu membuat satu ketul roti cukup untuk memberi makan seribu orang.

6. Perintah Kristus kepada murid-murid-Nya untuk menyuruh orang banyak ini duduk (ay. 10): "*Suruhlah orang-orang itu duduk*, sekalipun kamu tidak mempunyai apa-apa untuk dihidangkan di hadapan mereka, percayakan hal itu kepada-Ku." Perintah ini sama seperti *menyuruh seorang pengurus rumah tangga ke pasar* untuk membeli sesuatu tanpa uang: Dengan perintah ini, Kristus ingin menguji kepatuhan mereka.

   Perhatikanlah:

   (1) Perlengkapan yang ada di ruang makan: *di tempat itu ada banyak rumput*, meskipun terletak di daerah gurun. Lihatlah betapa berlimpahnya alam ini, *yang membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput* (Mzm. 147:8). Rumput ini memang tidak bisa dimakan. Allah menyediakannya bukan hanya dalam jumlah yang cukup, tetapi lebih dari cukup. Di tempat yang banyak rumput inilah Kristus berkhotbah. Injil yang diwartakan membawa berkat lain bersamanya: *Tanah telah memberi hasilnya* (Mzm. 67:7). Rumput yang banyak ini membuat tempat ini menjadi lebih nyaman dan lega bagi mereka yang harus duduk di tanah, menjadi bantal atau bahkan menjadi *katil atau tempat berbaring* (seperti yang disebut ketika orang duduk pada sebuah perjamuan dalam Ester 1:6). Kalau kita perhatikan apa yang dikatakan Kristus tentang rumput di ladang (Mat. 6:29-30), katil-katil ini jauh melebihi katil Raja Ahasyweros. Sungguh kemegahan alam itu jauh lebih agung.

   (2) Jumlah pengikut yang hadir: *kira-kira lima ribu laki-laki banyaknya,* suatu perjamuan luar biasa besar, yang menggambarkan perjamuan Injil, *perjamuan segala bangsa* (Yes. 26:6), sebuah perjamuan bagi *semua yang mau datang.*

7. Pembagian makanan itu (ay. 11).

   Perhatikanlah:

   (1) Makanan dibagikan dengan ucapan syukur: *Kristus mengucap syukur.*

   Perhatikanlah:

   [1] Kita harus mengucap syukur kepada Allah untuk makanan kita. Hanya karena belas kasihan-Nya kita dapat mempunyai makanan, dan kita menerimanya dari tangan Allah, karena itu harus *diterima dengan ucapan syukur* (1Tim. 4:4-5). Inilah manisnya segala penghiburan yang diterima kita sebagai makhluk ciptaan-Nya, karena penghiburan itu menghiasi kita dengan *benda*, dan memberi kesempatan kepada kita untuk melaksanakan kewajiban memberi ucapan syukur yang istimewa itu.

   [2] Meskipun makanan kita sederhana dan hanya sedikit jumlahnya, sekalipun kita tidak mempunyai banyak dan juga tidak mewah dan indah, namun kita harus senantiasa mengucap syukur kepada Allah atas apa yang kita miliki.

   (2) Makanan itu dibagikan dari tangan Kristus sendiri melalui murid-murid-Nya (ay. 11).

   Perhatikanlah:

   [1] Semua kebaikan dan penghiburan yang kita terima *berasal* dari tangan Kristus sendiri. Tak peduli siapa pun yang *membawanya* kepada kita, sebenarnya Dialah yang *mengirimkannya* kepada kita, Dia membagikan kepada mereka yang kemudian membagikannya kepada kita.

   [2] Dalam membagikan roti kehidupan bagi mereka yang mengikuti Dia, Ia suka menggunakan pelayanan murid-murid-Nya. Mereka menjadi pelayan di meja perjamuan Kristus, atau tepatnya pengurus dalam rumah tangga-Nya, untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya.

   (3) Makanan dibagi-bagikan sampai semua orang menjadi kenyang. Masing-masing tidak hanya mengambil sedikit, tetapi *sebanyak yang mereka kehendaki.* Jatah makanan

yang diberikan bukan hanya sebagian, tetapi penuh. Bayangkan, sudah lama mereka tidak makan apa-apa, jadi pasti mereka duduk dengan selera makan yang besar. Jadi tepatlah makanan mujizat yang tersedia ini, melebihi makanan biasa, karena mereka bisa makan sebanyak-banyaknya tanpa harus membayar. Orang-orang yang diberi makan roti kehidupan oleh Kristus, tidak perlu berhemat lagi. (Mzm. 81:11). Yang ada sebelumnya hanya *dua ikan kecil*, tetapi sekarang mereka *mempunyai ikan sebanyak yang mereka kehendaki.* Kristus tidak menyediakan makanan khusus bagi tamu yang kaya dan memberikan roti kering kepada yang miskin. Ia memperlakukan semua orang sama, karena semua disambut dengan cara yang sama. Mereka yang menyebut makan ikan itu sebagai *berpuasa*, telah merendahkan perjamuan yang diselenggarakan Kristus di sini, sebuah perjamuan yang sesungguhnya adalah *perjamuan besar.*

8. Perhatian yang diberikan pada makanan yang tersisa.

   (1) Perintah yang diberikan Kristus mengenai hal itu (ay. 12): *Setelah mereka kenyang*, dan setelah setiap orang sudah benar-benar menyaksikan sendiri kebenaran mujizat itu, *Kristus berkata kepada murid-murid-Nya*, yaitu para pelayan yang dipekerjakan-Nya, "*Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih.*" Perhatikanlah, kita harus selalu berhati-hati sehingga tidak memboroskan apa pun dari ciptaan Allah yang baik. Karena semua berkat yang diberikan, baik besar maupun kecil, diberikan dengan suatu syarat ini, yaitu bahwa *tidak boleh ada pemborosan.* Kalau kita boros, Allah akan membuat kita kekurangan akan hal-hal yang kita boroskan itu. Orang-orang Yahudi sangat berhati-hati agar jangan sampai membuang-buang roti. Mereka tidak akan membiarkan roti jatuh ke tanah untuk diinjak-injak. *Qui panem contemnit in gravem incidit paupertatem – Orang yang menghina roti akan jatuh miskin dan papah.* Inilah peribahasa mereka. Meskipun Kristus mampu mengadakan makanan jika Ia berkenan, namun Ia lebih menghendaki agar mereka mengumpulkan potongan-potongan yang lebih supaya *tidak ada yang terbuang.* Ketika merasa

kenyang, hendaknya kita ingat bahwa masih ada orang lain yang kekurangan, dan kita pun kapan-kapan bisa kekurangan. Orang yang mau berbuat amal, harus belajar menabung perbekalan. Seandainya potongan-potongan roti ini ditinggalkan begitu saja di rerumputan, binatang liar dan unggas akan datang mengumpulkan dan memakannya. Apa yang baik untuk dijadikan makanan manusia, akan disia-siakan dan hilang percuma jika dilemparkan begitu saja kepada makhluk-makhluk liar. Kristus tidak memerintahkan agar potongan-potongan roti itu mulai dikumpulkan sebelum mereka semua menjadi kenyang. Kita tidak boleh menimbun dan menyimpan kalau semuanya belum diberikan sesuai yang dibutuhkan. Kita tidak boleh menimbun lebih daripada apa yang dibutuhkan. Kalau kita melakukan hal ini, maka, seperti yang dikatakan Baxter (seorang theolog Inggris – pen.), "Betapa akan lebih sedikitnya kita kehilangan firman Allah, pertolongan Allah, waktu kita, atau belas kasihan yang lebih besar!"

(2) Kepatuhan mereka terhadap perintah itu (ay. 13): *Maka mereka pun mengumpulkannya, dan mengisi dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan dari kelima roti jelai yang lebih.* Hal ini bukan hanya membuktikan *kebenaran* mujizat itu, bahwa mereka telah diberi makan bukan dengan makanan khayali, tetapi dengan makanan yang sungguh nyata dan berwujud (lihatlah berapa banyak makanan yang tersisa), melainkan juga membuktikan *kebesaran* mujizat itu. Mereka bukan saja menjadi kenyang, tetapi masih ada kelebihannya yang melimpah. Lihatlah betapa besarnya karunia ilahi itu, yang bukan sekadar *memenuhi* cawan, tetapi membuatnya *sampai tumpah keluar.* Ada cukup persediaan roti tersedia di rumah Bapa kita. Potongan-potongan roti itu memenuhi dua belas bakul, satu bakul untuk masing-masing murid. Dengan demikian, kesediaan mereka berbagi apa yang mereka miliki demi melayani orang banyak telah terbayar kembali ditambah dengan bunganya (2Taw. 31:10). Orang-orang Yahudi menjadikan hal ini sebagai hukum bagi mereka. Ketika selesai makan, tidak lupa mereka sisakan sepotong roti di atas meja, dengan harapan ada berkat setelah makan. Karena terkutuk-

lah orang jahat yang *jika ia makan semuanya dihabiskan* (Ayb. 20:21 BIS).

III. Inilah pengaruh mujizat tersebut pada orang-orang yang merasakan manfaat mujizat itu (ay. 14): *Mereka berkata: Dia ini adalah benar-benar Nabi itu.*

Perhatikanlah:

1. Bahkan orang-orang Yahudi yang sederhana sekalipun dengan penuh keyakinan mengharapkan Sang Mesias datang ke dalam dunia ini dan menjadi seorang *nabi besar*. Di sini mereka berbicara dengan penuh keyakinan perihal kedatangan-Nya. Orang-orang Farisi menganggap rendah orang-orang ini dengan menyebut mereka sebagai orang-orang yang *tidak mengerti Hukum Taurat*. Namun, tampaknya orang-orang sederhana ini lebih mengetahui daripada orang-orang Farisi tentang Dia yang adalah *kegenapan hukum Taurat*.
2. Mujizat yang dibuat Kristus dengan jelas menunjukkan bahwa Dialah Mesias yang dijanjikan, Sang Guru yang datang dari Allah, Sang Nabi besar, dan hal ini sungguh meyakinkan orang-orang yang merasa takjub itu bahwa inilah Dia yang akan datang. Ada banyak orang yang yakin bahwa Dia adalah Sang Nabi yang harus datang ke dunia ini, namun mereka tidak mau menerima ajaran-Nya dengan tulus, karena mereka tidak mau lanjut terus dengan keyakinan mereka itu. Hati yang terpecah, yang tidak tetap dan kacau seperti inilah yang ada dalam jiwa orang jahat yang belum dikuduskan. Hal seperti itulah yang mungkin dapat membuat orang yang telah mengakui bahwa Kristus adalah Sang Nabi itu, kemudian berbalik, dan tidak mau mendengarkan Dia lagi.

Yesus Berjalan di Atas Air
(6:15-21)

15 Karena Yesus tahu, bahwa mereka hendak datang dan hendak membawa
Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja, Ia menyingkir pula ke gunung,
seorang diri. 16 Dan ketika hari sudah mulai malam, murid-murid Yesus pergi
ke danau, lalu naik ke perahu 17 dan menyeberang ke Kapernaum. Ketika
hari sudah gelap Yesus belum juga datang mendapatkan mereka, 18 sedang
laut bergelora karena angin kencang. 19 Sesudah mereka mendayung kira-
kira dua tiga mil jauhnya, mereka melihat Yesus berjalan di atas air men-

dekati perahu itu. Maka ketakutanlah mereka. 20 Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Aku ini, jangan takut!" 21 Mereka mau menaikkan Dia ke dalam perahu, dan seketika juga perahu itu sampai ke pantai yang mereka tujui.

Di sini kita membaca:

I. Kristus mengundurkan diri dari orang banyak.

1. Perhatikanlah apa yang mendorong Kristus mengundurkan diri dari orang banyak itu. Karena Ia melihat bahwa orang-orang yang mengakui Dia sebagai Sang Nabi yang harus datang ke dunia ini, akan datang dan *hendak membawa Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja* (ay. 15).

   Sekarang, di sini kita melihat sebuah contoh:

   (1) Semangat yang kacau dari sejumlah pengikut Kristus. Keinginan mereka tidak lain adalah menjadikan Dia *seorang Raja*.

   Sekarang:

   [1] *Tindakan mereka yang penuh semangat* ini adalah untuk kehormatan Kristus, dan ini sungguh bertolak belakang dengan penghinaan yang dilakukan penguasa Yahudi terhadap Kristus. Mereka merasa prihatin bahwa orang yang luar biasa berguna bagi dunia ini begitu tidak dihargai. Sebab itulah, karena gelar-gelar kerajaan dianggap sesuatu yang paling mentereng, mereka ingin mengangkat Dia sebagai seorang Raja, karena mereka tahu bahwa Sang Mesias akan menjadi seorang Raja. Karena Ia seorang nabi, seperti Musa adanya, maka tentulah Ia juga seorang Raja yang berkuasa dan yang memberi hukum. Dan jika mereka tidak bisa melantik Dia *di atas gunung Sion yang kudus*, maka cukuplah untuk saat sekarang jika mereka melantik-Nya di atas sebuah *gunung* di Galilea. Mereka yang telah dijamu oleh Kristus dengan makanan-makanan kerajaan yang berasal dari sorga ingin membalas kebaikan-Nya itu dengan menjadikan Dia Raja serta mendudukkan-Nya di atas takhta di dalam jiwa mereka: Biarlah Dia yang telah *memberi kami makan memerintah atas kami.* Tetapi,

[2] Semangat yang diperlihatkan orang-orang itu sungguh *kacau.* Karena, *pertama,* semangat tersebut bertumpu pada pemahaman yang keliru mengenai sifat kerajaan Kristus, seolah-olah kerajaan Kristus sama seperti kerajaan *dari dunia ini.* Pikir mereka, Dia harus tampil dalam kemegahan duniawi yang bisa dilihat orang, dengan sebuah mahkota di atas kepala-Nya, serta sepasukan prajurit mengawali-Nya. Mereka ingin membuat-Nya menjadi raja seperti itu. Sebuah keinginan yang merupakan penghinaan besar bagi kemuliaan-Nya, seperti melapis emas atau mengecat batu delima. Pemahaman yang benar tentang kerajaan Kristus akan membuat kita tetap menggunakan cara yang benar untuk memajukan kerajaan-Nya. *Kedua,* keinginan mereka dipicu oleh kasih yang bersifat kedagingan. Mereka hendak menjadikan *Dia* raja supaya Ia dapat memberi mereka makan dengan berlimpah-limpah tanpa harus bekerja keras, serta membebaskan mereka dari kutuk bahwa *dengan berpeluh mereka akan mencari makanan mereka. Ketiga,* rencana mereka itu dimaksudkan untuk menjalankan sebuah rancangan *duniawi.* Mereka berharap bahwa rancangan ini akan mengenyahkan kuk penjajahan bangsa Romawi yang telah melelahkan mereka. Jika mereka mempunyai seorang pemimpin yang mampu menyediakan perbekalan bagi pasukan perang dengan biaya yang lebih murah dari pada biaya untuk menghidupi sebuah keluarga, maka mereka yakin mereka akan kuat untuk berperang dan pasti akan menang, dan akan memulihkan kembali kemerdekaan masa silam bangsa mereka. Dengan demikian, kita melihat bahwa agama sering disalahgunakan demi kepentingan duniawi, dan Kristus dilayani hanya supaya dapat *melayani suatu tujuan tertentu* (Rm. 16:18). *Vix quaritur* Jesus *properter* Jesusm, *sed propter aliud – Yesus biasanya dicari untuk suatu kepentingan yang lain, bukan untuk kepentingan-Nya sendiri.* Begitulah kata bapa gereja Augustinus. *Keempat,* bukan itu saja, semangat mereka itu merupakan upaya yang sifatnya menghasut dan bisa membangkitkan keguncangan dan gangguan

bagi ketenteraman umum. Upaya itu akan menyulut perang di negeri itu dan mengundang kemarahan penguasa Romawi. *Kelima,* semangat atau keinginan orang-orang itu bertentangan dengan pemikiran Tuhan Yesus sendiri, karena mereka *hendak membawa Dia dengan paksa*, tidak peduli apakah Ia bersedia atau tidak. Perhatikanlah, orang-orang yang memaksa memberikan kehormatan kepada Kristus yang tidak Ia minta dari mereka, tidak akan menyenangkan hati-Nya dan sangat menghina Dia. Mereka yang berkata *Aku dari golongan Kristus* untuk menentang mereka yang berasal dari golongan Apolos dan Kefas (sehingga dengan demikian menjadikan Kristus sebagai kepala suatu golongan), telah membawa Dia dengan paksa untuk dijadikan raja. Ini sungguh bertentangan dengan pemikiran Kristus sendiri.

(2) Di sini kita melihat sebuah contoh kerendahan hati dan penyangkalan diri Tuhan Yesus. Ketika mereka hendak menjadikan Dia raja, Ia *menyingkir*. Begitu jauh Ia dari menyetujui rancangan seperti itu, yang sudah dihancurkannya sama sekali. Dalam hal ini Ia meninggalkan sebuah kesaksian yang,

[1] Melawan keinginan yang berlebihan dan nafsu terhadap kehormatan duniawi, yang sepenuhnya telah Ia matikan dalam diri-Nya, dan Ia mengajar kita untuk berlaku demikian. Seandainya mereka membawa Dia dengan paksa serta menjadikan-Nya seorang tawanan, maka Ia tidak akan berusaha keras untuk menyingkir dengan diam-diam dibandingkan dengan bila mereka ingin menjadikan Dia seorang raja. Janganlah kita mendamba-dambakan diri menjadi *pujaan orang banyak*, dan jangan pula *menginginkan pujian yang sia-sia*.

[2] Menentang upaya yang memecah belah dan menghasut orang, pengkhianatan dan pemberontakan, serta apa pun yang cenderung mengganggu kedamaian para penguasa dan wilayah-wilayah mereka. Dengan sikap ini, tampaklah bahwa Ia bukanlah musuh Kaisar, dan para pengikut-Nya juga demikian. Keinginan-Nya hanyalah

hidup rukun di negeri. Ia menghendaki para pelayan-Nya untuk menolak segala sesuatu yang *tampak seperti* hasutan atau yang tampak mengarah ke sana, dan hanya mengembangkan minat mereka bagi kepentingan pekerjaan mereka saja.

2. Perhatikanlah *ke mana* Ia mengundurkan diri. *Ia menyingkir pula ke gunung, eis to oros – ke* gunung, yaitu gunung tempat ia berkhotbah sebelumnya (ay. 3). Dari gunung itulah Ia turun tadi ke dataran rendah untuk memberi makan banyak orang, dan kemudian kembali sendirian ke sana, untuk menyendiri. Meskipun kehadiran Kristus di tempat ramai begitu membawa berkat, kadang-kadang Ia lebih suka menyendiri, untuk mengajar kita agar sesekali pergi mengasingkan diri supaya dapat lebih bebas bercakap-cakap dengan Allah dan jiwa kita sendiri. *Kita tidak pernah benar-benar sendirian,* kata orang Kristen yang sungguh-sungguh, *meskipun berada seorang diri.* Ibadah-ibadah umum tidak boleh menggeser ibadah pribadi kita.

II. Inilah kesukaran yang dihadapi murid-murid-Nya di danau. *Ada orang-orang yang mengarungi laut dengan kapal-kapal, mereka melihat pekerjaan-pekerjaan Tuhan, karena Ia-lah yang membangkitkan angin badai* (Mzm. 107:23-25). Mari kita terapkan ayat-ayat ini terhadap murid-murid ini.

1. Di sini kita membaca *mereka pergi ke danau* dengan menumpang sebuah perahu (ay. 16-17): *Ketika hari menjelang malam,* sesudah mereka menyelesaikan pekerjaan mereka, kini tibalah saatnya untuk kembali pulang. Karena itu mereka naik ke atas perahu dan berlayar menuju Kapernaum. Ini mereka lakukan sesuai dengan perintah dari Guru mereka, dengan tujuan (yang tampaknya demikian) untuk menjauhkan mereka dari godaan mengikuti orang-orang yang ingin menjadikan Dia sebagai raja.
2. Kemudian muncullah *angin badai,* yang menggenapi *firman Allah.* Mereka adalah murid-murid Kristus dan sedang dalam perjalanan melaksanakan tugas, sementara Kristus sedang berada di atas gunung dan berdoa bagi mereka. Namun, pada saat yang sama mereka justru menghadapi kesukaran. Bahaya dan penderitaan yang kita alami pada saat ini merupakan

sesuatu yang harus kita tanggung sebagai bagian kita di dalam Kristus dan pengantaraan-Nya. Mereka baru saja makan perjamuan di meja Kristus. Namun, setelah sinar surya penghiburan, datanglah badai.

(1) *Ketika hari sudah gelap.* Kegelapan ini membuat badai menjadi lebih berbahaya dan meresahkan. Adakalanya umat Tuhan berada dalam kesulitan dan tidak bisa melihat jalan keluar. Mereka berada dalam kegelapan tanpa tahu apa penyebab kesusahan mereka, apa maksud dan tujuan kesulitan itu, apa yang akan terjadi.

(2) *Yesus belum juga datang mendapatkan mereka.* Ketika mereka berada di tengah badai (Mat. 8:23 dst.), *Yesus berada di dalam perahu bersama mereka.* Tapi sekarang, orang yang mereka kasihi telah mengundurkan diri dan pergi menyingkir. Ketidakhadiran Kristus semakin memperburuk kesusahan orang-orang Kristen.

(3) *Laut bergelora karena angin kencang yang bertiup.* Cuaca tenang dan baik ketika mereka meluncurkan perahu ke air (mereka tidak akan gegabah meluncurkan perahu di tengah badai). Namun, badai itu datang ketika mereka telah berada *di tengah danau.* Dalam masa penuh ketenangan kita harus siap menghadapi kesukaran, karena kesukaran itu akan muncul pada saat yang sama sekali tidak terduga. Biarlah hal ini menjadi penghiburan bagi orang-orang baik ketika mengalami kesukaran, karena murid-murid Kristus juga pernah demikian. Biarlah juga janji-janji Allah yang penuh belas kasihan mengimbangi ancaman laut yang ganas. Walaupun di tengah badai dan *berada dalam kegelapan*, kesukaran itu tidaklah lebih buruk daripada yang dialami murid-murid Kristus. Awan dan kegelapan adakalanya menyelubungi anak-anak terang dan siang hari.

3. Mendekatlah Kristus kepada mereka pada waktu yang tepat ketika mereka sedang berada dalam bahaya (ay. 19). *Sesudah mereka mendayung* (untuk menghindar dari angin sakal) *kira-kira dua tiga mil jauhnya.* Roh Kudus yang mengilhamkan ayat ini dapat saja mengetahui dengan tepat jarak tersebut, namun jarak yang disebut di sini hanyalah bersifat prakiraan saja yang diungkapkan sesuai dugaan sang penulis. Ketika mereka

berhasil menghindari angin itu, mereka *melihat Yesus berjalan di atas air.*

Lihatlah di sini:

(1) Kuasa Kristus mengatasi hukum dan kebiasaan alam, Ia mengendalikan dan mengesampingkannya sesuai kehendak-Nya. Sangat alami jika tubuh yang berat akan tenggelam ke dalam air, namun Kristus berjalan *di atas* air seperti di atas tanah kering, yang lebih dahsyat dibandingkan dengan mujizat Musa yang menguakkan laut dan berjalan *menempuh* air.

(2) Perhatian Kristus kepada murid-murid-Nya yang sedang menghadapi kesukaran: *Ia mendekati perahu itu,* dan *itulah sebabnya* mengapa Ia berjalan di atas air, seperti ketika Ia *berkendaraan melintasi langit untuk menolong umat-Nya* (Ul. 33:26). Ia tidak akan membiarkan mereka dirundung malang ketika mereka *dilanggar angin badai* dan *tidak dihiburkan.* Ketika mereka dibuang (seperti Yohanes) ke tempat yang jauh dan terpencil, atau dikurung di dalam penjara (seperti Paulus dan Silas), Ia akan menemukan jalan masuk ke tempat mereka dan mendekati mereka.

(3) Kelegaan yang diberikan Kristus ketika murid-murid-Nya ketakutan. *Maka ketakutanlah mereka.* Mereka lebih takut pada hantu (karena mereka menyangka Dia hantu) daripada angin dan gelombang. Sungguh lebih mengerikan berjuang melawan penghulu-penghulu kegelapan dibandingkan dengan melawan laut yang bergelora. Mereka mengira ada hantu yang mengejar mereka, dan mungkin hantu ini yang mendatangkan badai ini. Pikiran ini membuat mereka merasa lebih ngeri lagi daripada sebelumnya ketika mereka hanya melihat badai saja.

Perhatikanlah:

[1] Kegelisahan kita yang nyata sering menjadi semakin bertambah-tambah karena khayalan kita memunculkan segala angan-angan.

[2] Bahkan datangnya penghiburan dan pertolongan sering disalahartikan sebagai hal yang menakutkan dan membingungkan. Kita sering kali bukan saja *lebih merasa takut daripada merasa sakit,* tetapi *justru* merasa sangat

ketakutan ketika kita siap *ditolong*. Namun, ketika mereka dilanda ketakutan ini, betapa dengan penuh kasih sayang Kristus berusaha meredakan ketakutan mereka dengan kata-kata lembut (ay. 20), *"Aku ini, jangan takut!"* Tidak ada yang lebih kuat untuk meyakinkan orang-orang berdosa daripada kata-kata ini, "*Akulah Yesus yang kau aniaya itu.*" Tidak ada yang lebih hebat untuk menghibur orang-orang kudus selain kata-kata ini, "*Akulah Yesus, yang kamu kasihi.* Inilah Aku yang mengasihi kamu, yang mengupayakan kebaikan bagimu. Janganlah takut kepada-Ku, dan juga *pada* badai itu." Ketika kesukaran menjelang, Kristus juga mendekat.

4. Dengan cepat mereka tiba di pelabuhan yang menjadi tempat tujuan mereka (ay. 17).

   (1) Mereka *menyambut* Kristus ke atas perahu. *Mereka bersedia menerima Dia.* Perhatikanlah, ketidakhadiran Kristus selama beberapa saat justru semakin membuat diri-Nya lebih disayang lagi pada saat Ia kembali kepada murid-murid-Nya. Mereka sangat menghargai kehadiran-Nya melebihi hal-hal lainnya (Kid. 3:4).

   (2) Kristus membawa mereka dengan selamat ke tepian: *dan seketika juga perahu itu sampai ke pantai yang mereka tujui.*

   Perhatikanlah:

   [1] Perahu jemaat, yang *ditumpangi* murid-murid Kristus termasuk semua milik mereka, mungkin banyak mengalami guncangan dan kesusahan, namun akhirnya akan tiba juga dengan aman di pelabuhan tujuan. *Terombang-ambing* di lautan, namun tidak *tenggelam.* Diempaskan, namun tidak binasa. Semak menyala, tetapi tidak dimakan api.

   [2] Kuasa dan kehadiran Raja Jemaat akan mempercepat dan mempermudah datangnya kelepasan bagi gereja. Kuasa dan kehadiran-Nya juga mengatasi semua kesulitan yang mengacaukan sahabat-sahabat jemaat untuk giat dan bekerja. Murid-murid telah mendayung dengan susah payah, namun tidak juga berhasil mencapai tu-

juan sampai mereka menaikkan Kristus ke dalam perahu, dan *seketika* itu juga mereka sampai di tempat tujuan. Jika kita telah menerima Tuhan Yesus Kristus, menyambut Dia dengan sepenuh hati ke dalam perahu kita, maka sekalipun malam gelap pekat dan angin menderu kencang, kita dapat menghibur diri dengan kebenaran ini, yaitu bahwa kita akan segera tiba di pantai tujuan, dan berada jauh lebih dekat dengan tujuan daripada yang kita perkirakan. Banyak jiwa yang peragu dijemput ke sorga melalui suatu kejutan yang menyenangkan, tanpa disadari.

Percakapan Kristus dengan Orang Banyak (6:22-27)

22 Pada keesokan harinya orang banyak, yang masih tinggal di seberang,
melihat bahwa di situ tidak ada perahu selain dari pada yang satu tadi dan
bahwa Yesus tidak turut naik ke perahu itu bersama-sama dengan murid-
murid-Nya, dan bahwa murid-murid-Nya saja yang berangkat. 23 Tetapi
sementara itu beberapa perahu lain datang dari Tiberias dekat ke tempat
mereka makan roti, sesudah Tuhan mengucapkan syukur atasnya. 24 Ketika
orang banyak melihat, bahwa Yesus tidak ada di situ dan murid-murid-Nya
juga tidak, mereka naik ke perahu-perahu itu lalu berangkat ke Kapernaum
untuk mencari Yesus. 25 Ketika orang banyak menemukan Yesus di seberang
laut itu, mereka berkata kepada-Nya: "Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?" 26
Yesus menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu
mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan ka-
rena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang. 27 Bekerjalah, bukan un-
tuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang ber-
tahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia
kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-
Nya."

Dalam ayat-ayat ini kita membaca:

I. Dengan cermatnya orang banyak mencari-cari Kristus (ay. 23-24). Mereka melihat murid-murid pergi ke danau. Mereka melihat Kristus mengundurkan diri ke gunung, mungkin dengan pesan bahwa Ia ingin menyendiri selama beberapa saat. Namun karena hati mereka begitu terpaku dengan keinginan untuk *menjadikan Dia seorang raja*, mereka berusaha mencegat Dia ketika Ia kembali. Dan pada keesokan harinya, keinginan yang berkobar itu masih terus berlanjut.

1. Mereka *merasa sangat kehilangan* Dia. Ia telah pergi, dan mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan-Nya. Mereka melihat bahwa *di situ tidak ada perahu* selain yang telah digunakan oleh murid-murid. Dalam penyelenggaraan Allah segala sesuatu sudah diatur sedemikian rupa untuk meneguhkan mujizat Yesus berjalan di atas air, karena saat itu tidak ada perahu lain lagi yang dapat ditumpangi-Nya. Mereka juga mengetahui bahwa *Yesus tidak turut naik ke perahu itu bersama-sama dengan murid-murid-Nya, dan bahwa murid-murid-Nya saja yang berangkat dan* meninggalkan *mereka di seberang danau.* Perhatikanlah, siapa yang ingin menemukan Kristus, ia harus memperhatikan dengan rajin semua gerakan-Nya dan belajar memahami tanda-tanda kehadiran dan ketidakhadiran-Nya, supaya dengan demikian bisa mengetahui ke mana arah yang harus ditempuh.
2. Betapa giatnya mereka *mencari-cari* Dia. Mereka mencari di tempat-tempat sekitar, dan ketika mereka *melihat, bahwa Yesus tidak ada di situ dan murid-murid-Nya juga tidak* (Ia atau siapa pun juga tidak dapat memberi kabar mengenai Dia), mereka memutuskan untuk mencari-Nya di tempat lain. Perhatikanlah, orang yang ingin menemukan Kristus harus tekun mencari sampai dengan sepenuh hati, harus mencari sampai menemukan, harus pergi dari laut ke laut untuk mencari firman Allah, daripada hidup tanpa firman itu. Dan mereka yang telah dijamu Kristus dengan roti kehidupan harus memiliki kerinduan jiwa yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Orang-orang demikian harus lebih bersekutu lebih erat lagi dengan Kristus.

   Nah, perhatikanlah:

   (1) Akhirnya orang banyak tadi memutuskan untuk pergi ke Kapernaum guna mencari-Nya. Di sanalah markas besar-Nya, di mana Ia biasanya tinggal. Ke sanalah murid-murid-Nya pergi, dan mereka tahu bahwa Ia tidak akan lama berpisah *dari murid-murid-Nya.* Mereka yang ingin menemukan Kristus harus mengikuti jejak-jejak kawanan domba-Nya.

   (2) Pemeliharaan Allah berpihak kepada mereka dengan memberikan peluang untuk pergi ke sana melalui air, yang me-

rupakan cara tercepat untuk mencapai tempat itu. Dikatakan bahwa *sementara itu beberapa perahu lain datang dari Tiberias*, yang terletak sedikit lebih jauh di pantai yang sama. *Dekat*, meskipun tidak terlampau dekat dengan tempat mereka *makan roti*, tempat yang memungkinkan mereka dengan segera dapat melakukan perjalanan ke Kapernaum, dan mungkin perahu-perahu itu akan menuju ke sana. Perhatikanlah, mereka yang dengan penuh kesungguhan berusaha mencari Kristus, serta mencari kesempatan bercakap-cakap dengan Dia, biasanya akan diakui dan dibantu oleh pemeliharaan Allah dalam upaya mereka. Setelah menyebut peristiwa makan roti yang *dilipatgandakan* itu, penulis Injil ini menambahkan kata-kata, *sesudah Tuhan mengucapkan syukur atasnya* (ay. 11). Hati murid-murid begitu tersentuh dengan ucapan syukur Guru mereka itu sehingga mereka tidak pernah melupakan kesan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu dalam diri mereka. Mereka suka mengingat kata-kata yang penuh kebaikan dan menyentuh hati yang meluncur dari mulut-Nya. Ini adalah kemuliaan dan keindahan dari peristiwa makan roti itu, yang membuatnya menjadi luar biasa. Hati murid-murid sungguh terbakar olehnya.

3. Orang banyak itu tidak menyia-nyiakan kesempatan yang datang begitu saja. *Mereka naik ke perahu-perahu itu lalu berangkat ke Kapernaum untuk mencari Yesus.* Mereka tidak mau berlama-lama, berharap dapat melihat Dia lagi *di sisi danau sana.* Keyakinan mereka menguat dan hasrat mereka membara. Segeralah mereka mengejar Dia. Tindakan-tindakan yang baik sering kali berantakan dan tidak menghasilkan apa-apa karena tidak dilaksanakan pada waktunya. Mereka sampai di Kapernaum, dan tampaknya semua pengikut Kristus yang munafik ini mengalami perjalanan yang *mulus* dan *menyenangkan*, sementara murid-murid-Nya yang tulus dan bersungguh-sungguh mengalami perjalanan yang *buruk* dan *berbadai.* Bukan hal yang aneh jika orang-orang terbaik akan mengalami yang terburuk dalam dunia yang jahat ini. Mereka *datang untuk mencari Yesus*. Perhatikan, orang-orang yang ingin menemukan Kristus dan memperoleh penghiburan di dalam Dia, harus bersedia menderita kepedihan, dan seperti yang terjadi

di sini, mereka harus *mengarungi lautan* dan menjelajahi daratan untuk mencari dan melayani Dia yang datang dari sorga ke dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan kita.

II. Keberhasilan pencarian orang banyak itu: *Orang banyak menemukan Yesus di seberang laut itu* (ay. 25). Perhatikanlah, cepat atau lambat, Kristus akan ditemukan oleh mereka yang mencari Dia. Sungguh sangat berharga untuk menyeberangi laut, bahkan pergi dari *laut ke laut dan dari sungai sampai ke ujung bumi* untuk mencari Kristus, jika pada akhirnya kita dapat menemukan Dia. Walaupun tampak kemudian bahwa orang-orang ini ternyata tidak tulus dan tidak digerakkan oleh suatu dasar pendirian yang baik, mereka sangat bersemangat. Perhatikanlah, orang-orang munafik bisa tampak sangat maju dalam mengikuti hukum-hukum Allah. Jika orang sudah tidak bisa menunjukkan lebih banyak lagi kasih mereka kepada Kristus selain pergi ke sanakemari mencari banyak khotbah dan doa serta rasa suka yang berlebihan akan khotbah yang baik, maka mereka mempunyai cukup alasan untuk mencurigai diri sendiri bahwa mereka tidak lebih baik daripada orang banyak yang sangat ingin menjumpai-Nya ini. Meskipun Kristus mengetahui bahwa orang-orang ini tidak memiliki dasar pendirian yang baik, Ia tetap bersedia menemui mereka dan menerima mereka memasuki persekutuan dengan-Nya. Bila kita dapat mengetahui isi hati orang-orang munafik, kita tidak boleh mengeluarkan mereka begitu saja dari persekutuan kita, sekalipun pengakuan iman mereka itu hanya di luar saja. Terlebih lagi jika kita tidak dapat mengetahui isi hati mereka.

III. Pertanyaan yang mereka ajukan ketika menemukan Dia: "*Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?*" Menurut ayat 59, tampaknya mereka menemukan Dia *di rumah ibadat.* Mereka tahu bahwa inilah tempat yang paling besar kemungkinannya untuk mencari dan menemukan Kristus, karena sudah menjadi kebiasaan-Nya untuk mengikuti ibadah keagamaan bersama orang banyak (Luk. 4:16). Perhatikanlah, Kristus harus dicari dan akan ditemukan dalam kumpulan jemaat-Nya dan dalam pelayanan hukum-hukum-Nya. Ibadah umum itulah yang dipilih Kristus untuk mengakui dan memberkati umat-Nya dengan kehadiran-Nya dan untuk menya-

takan diri-Nya. Di sanalah mereka menemukan Dia, dan yang dapat mereka katakan hanyalah, *Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?* Mereka sadar, Ia tidak mau dijadikan raja, dan karena itu mereka tidak bisa menyebut-nyebut soal ini lagi, selain memanggil-Nya Rabi, Guru mereka. Pencarian mereka bukan hanya menyangkut *waktu*, tetapi juga *cara,* yaitu cara Ia sampai di sana. Bukan hanya *Bilamana*, tetapi juga, "*Bagaimana* Engkau tiba di sini?", karena tidak ada perahu yang dapat dipakai-Nya. Mereka dihinggapi rasa ingin tahu tentang tindakan-tindakan Kristus, tetapi tidak ingin memeriksa diri mereka sendiri.

IV. Jawaban yang diberikan Kristus kepada mereka tidak mengarah langsung pada pertanyaan mereka (apa gunanya pertanyaan *bilamana* dan *bagaimana* Ia tiba di sini bagi mereka?), tetapi menjawab apa sebenarnya yang menjadi permasalahan mereka.

1. Kristus mengetahui dasar pendirian buruk yang dimiliki dalam mengikuti Dia (ay. 26): "*Aku berkata kepadamu,* Aku yang menyelidiki hati, dan Aku tahu apa yang ada di dalam hati manusia, Aku adalah Amin, Saksi yang setia dan benar (Why. 3:14-15). *Sesungguhnya kamu mencari Aku,* itu baik, tetapi perbuatanmu itu bukan berasal dari dasar pendirian yang baik." Kristus bukan saja mengetahui *apa* yang kita perbuat, tetapi juga tahu *mengapa* kita melakukan hal itu.

   Orang-orang ini mengikuti Kristus:

   (1) Bukan karena ajaran-Nya: *bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda.* Tanda-tanda mujizat tersebut merupakan penegasan terpenting terhadap ajaran-Nya. Nikodemus mencari Kristus karena ajaran itu (3:2), dan mempertanyakan sejumlah hal mulai dari kuasa untuk mengadakan tanda-tanda itu sampai pada kebenaran firman-Nya. Namun pertanyaan-pertanyaan orang-orang ini begitu bodoh dan cerobohnya sampai mereka sendiri pun tidak pernah mempertimbangkan dan memikirkannya. Sebaliknya,

   (2) Mereka mengikuti Kristus demi kepentingan perut mereka: *Karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang.* Bukan karena Ia telah mengajar mereka, tetapi karena Ia memberi mereka makan. Ia telah memberi mereka,

[1] Makanan yang membuat mereka *kenyang*: *Mereka telah makan dan menjadi kenyang.* Mungkin sebelum itu beberapa di antara mereka sudah lama begitu miskinnya sampai tidak pernah merasakan apa artinya menjadi kenyang, makan dan sesudah itu pergi begitu saja.

[2] Makanan yang *lezat.* Mungkin sama seperti anggur mujizat yang adalah anggur terbaik, begitu jugalah makanan mujizat itu pasti lebih daripada sekadar lumayan enak.

[3] Makanan yang *murah.* Mereka tidak perlu membayar apa-apa, tidak ada tagihan yang disodorkan. Perhatikanlah, banyak orang mengikut Kristus karena *makanan*, dan bukan karena *kasih.* Demikianlah yang dilakukan orang-orang yang mencari keuntungan duniawi dalam pengakuan iman mereka. Mereka mengikuti cara ini untuk mendapatkan kehormatan dan kekayaan. *Quantis profuit nobis hæc fabula de Christo – Menghormati Kristus, betapa kita selalu mencari untung dengan pernyataan ini!* Demikian kata seorang Paus. Orang-orang ini menyanjung Kristus dengan sebutan Rabi, dan menunjukkan rasa hormat yang besar kepada-Nya, namun Ia memberi tahu mereka tentang kemunafikan mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, para hambah Tuhan harus belajar untuk tidak menyanjung-nyanjung orang yang telah menyanjung mereka. Janganlah mereka menjadi mudah *disuap*, dengan meneriakkan kata *damai sejahtera* bagi semua orang yang memanggil mereka *Rabi.* Sebaliknya, mereka harus memberi teguran bila itu memang harus demikian.

2. Kristus mengarahkan mereka kepada dasar pendirian yang lebih baik (ay. 27): *Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal.* Ketika berbicara kepada seorang perempuan Samaria, Ia menyamakan perkara-perkara rohani dengan air. Di sini Ia menyamakan perkara-perkara rohani dengan makanan, memanfaatkan kesempatan tentang roti yang telah mereka makan. Tujuan-Nya adalah:

(1) Untuk mengurangi pencarian kita akan hal-hal duniawi: *Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa.* Petunjuk ini tidak melarang orang untuk mencari makan secara jujur (2Tes. 3:12). Tetapi yang dimaksud adalah supaya kita tidak menjadikan urusan-urusan dunia ini sebagai perhatian dan kepedulian utama kita.

Perhatikanlah:

[1] Perkara-perkara duniawi adalah *makanan yang dapat binasa.* Kekayaan, kehormatan, dan kesenangan dunia ini sama seperti *makanan.* Hal-hal itu *memberi makan khayalan kita* (dan banyak kali hanya untuk itu saja) dan *mengenyangkan perut.* Semua ini merupakan hal-hal yang diinginkan, sama seperti *makanan* yang mereka makan sampai sekenyang-kenyangnya, yang selama masih ada, diinginkan dengan hati penuh nafsu, dan harus dicapai dengan susah payah. Namun, mereka *binasa* karena memiliki hakikat yang bisa binasa, layu dengan sendirinya, dan rentan terhadap ribuan kecelakaan. Mereka yang memperoleh sebagian besar dari hal-hal tersebut belum tentu dapat memilikinya sementara mereka masih hidup. Yang pasti, mereka akan meninggalkan semua itu dan kehilangan semuanya saat mereka mati.

[2] Karena itu betapa bodohnya kebanyakan kita yang bekerja untuk makanan yang akan binasa.

Pertama, kita tidak boleh bersusah payah dalam hidup keagamaan dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keagamaan itu *demi makanan yang akan dapat binasa itu.* Kita tidak boleh merendahkan kehidupan keagamaan kita untuk kepentingan yang bersifat duniawi, juga tidak boleh berusaha memperoleh *keuntungan duniawi* dari *ibadah yang kudus.*

Kedua, Kita sama sekali tidak boleh *bersusah payah* mencari makanan yang akan dapat binasa ini. Artinya, kita tidak boleh menjadikan hal-hal yang dapat binasa ini sebagai *hal yang utama*, juga tidak boleh menjadikan jerih payah kita untuk mencari hal-hal dunia itu seba-

gai *urusan utama* kita. Janganlah mencari hal-hal itu sebagai yang *pertama dan terutama* (Ams. 23:4-5).

(2) Untuk menghidupkan dan menggairahkan pencarian kita pada perkara yang lebih baik: "Curahkan jerih payahmu untuk tujuan yang lebih baik, dan *bekerjalah untuk makanan* bagi jiwa," dan mengenai hal ini Ia menunjukkan,

[1] Bahwa ini adalah *hasrat yang tidak terkatakan:* Itu adalah makanan *yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal.* Itu adalah kebahagiaan yang akan berlangsung sampai selama-lamanya, yang bukan hanya bertahan sampai selama-lamanya, tetapi yang juga akan memelihara kita sampai pada kehidupan yang kekal. Berkat-berkat dari konvenan baru menyiapkan kita untuk kehidupan kekal, memelihara kita menuju kehidupan kekal. Berkat-berkat itu merupakan jaminan dan tanda bahwa hidup kekal itu sungguh-sungguh akan dimiliki oleh kita semua.

[2] Tidak diragukan lagi, makanan bagi jiwa itu sungguh *dapat diperoleh.* Carilah semua harta benda dunia ini, dan kumpulkanlah semua buah-buahan dari bumi ini, dan lihatlah, apakah semuanya itu dapat menyediakan perbekalan bagi kita sampai selama-lamanya? Tidak, *laut berkata, ia tidak ada padaku,* perbekalan seperti itu tidak ada di antara semua harta benda yang tersembunyi di dalam tanah. *Untuk gantinya tidak dapat diberikan emas murni.* Itu hanya dapat *diberikan Anak Manusia. Hēn dōsei, makanan* atau *kehidupan* akan diberikan oleh Anak Manusia.

Perhatikan baik-baik di sini:

Pertama, siapa yang memberi makanan ini: *Anak Manusia,* kepala rumah tangga dan tuan atas semua persediaan yang ada. Ia dipercaya untuk mengatur kerajaan Allah di antara manusia dan untuk membagi-bagikan semua karunia, anugerah, dan penghiburan yang berasal dari kerajaan itu. Ia memiliki kuasa untuk memberikan hidup yang kekal dengan semua sarana dan segala persiapan yang diperlukan untuk mencapainya. Kita diminta *bekerja keras untuk itu,* seolah-olah

kehidupan kekal itu harus diperoleh dengan kerajinan kita sendiri dan diberikan hanya berdasarkan pertimbangan yang berharga ini, seperti yang dikatakan oleh orang dunia ini, yaitu *dii laboribus omnia vendunt – dewa-dewa akan memberikan semua keuntungan kepada orang yang rajin.* Namun, sekalipun kita telah bekerja begitu keras untuk memperolehnya, sebenarnya kita masih belum layak juga untuk mendapatkannya sebagai *upah* kita, kecuali diberikan sendiri oleh Sang *Anak Manusia.* Dan, adakah sesuatu yang lebih cuma-cuma daripada hadiah atau pemberian? Sungguh sangat membesarkan hati bahwa Sang Pemberi itu adalah *Anak Manusia,* sehingga kita kemudian bisa berharap bahwa *anak-anak manusia* yang mencarinya dan berusaha keras untuk itu pasti akan mendapatkannya.

Kedua, kuasa apa yang dimiliki-Nya sehingga Ia dapat memberikan hidup kekal itu. *Sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya, touton gar ho Patēr esphragisen, ho Theos – Allah Bapa telah memeteraikan* (menyetujui dan mengesahkan) *bahwa Dia itu Allah,* begitulah menurut tafsiran sebagian orang. Bapa telah menyatakan Dia bahwa Dialah Anak Allah yang berkuasa penuh. Bapa *telah memeteraikan Dia*, artinya, Allah telah memberikan wewenang penuh kepada-Nya untuk mengurusi perkara antara Allah dan manusia. Ia menjadi *duta besar* Allah untuk manusia dan pengantara manusia dengan Allah. Dan Allah membuktikan jabatan-Nya ini dengan berbagai mujizat. Sesudah Allah memberikan *wewenang* kepada-Nya, Ia memberikan *jaminan* kepada kita tentang hal itu. Setelah Allah mempercayakan kepada-Nya *segala kuasa yang tidak terbatas,* Ia meyakinkan kita dengan *bukti-bukti yang tidak perlu diragukan lagi* mengenai hal itu. Dengan cara inilah Allah membantu Dia menjadi yakin teguh dalam menjalankan tugas-Nya bagi kita. Karena itulah kita juga harus yakin teguh seperti Dia dalam penyerahan diri kita kepada-Nya. *Allah Bapa* memeteraikan Dia dengan Roh yang tinggal di atas-Nya, dengan suara dari sorga, dengan kesaksian tentang Dia melalui

banyak tanda dan mujizat. Wahyu ilahi disempurnakan di dalam Dia. Di dalam Dialah *penglihatan* dan *nubuat nabi* itu digenapi (Dan. 9:24). Kepada Dialah semua orang percaya mengaku bahwa Allah adalah benar (3:33). Dan di dalam Dialah kita semua *dimeteraikan* dengan tanda milik-Nya atas kita (2Kor. 1:22).

Kristus Adalah Roti Sejati yang Turun dari Sorga; Kristus Menyambut Semua Orang yang Datang kepada-Nya; Perlunya Menyantap Kristus, Sang Roti Hidup (6:28-59)

28 Lalu kata mereka kepada-Nya: "Apakah yang harus kami perbuat, supaya
kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?" 29 Jawab Yesus ke-
pada mereka: "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah
kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah." 30 Maka kata mereka ke-
pada-Nya: "Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya dapat kami melihat-
nya dan percaya kepada-Mu? Pekerjaan apakah yang Engkau lakukan? 31
Nenek moyang kami telah makan manna di padang gurun, seperti ada ter-
tulis: Mereka diberi-Nya makan roti dari sorga." 32 Maka kata Yesus kepada
mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberi-
kan kamu roti dari sorga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti
yang benar dari sorga. 33 Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun
dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia." 34 Maka kata mereka ke-
pada-Nya: "Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa." 35 Kata Yesus kepada
mereka: "Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan
lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi. 36
Tetapi Aku telah berkata kepadamu: Sungguhpun kamu telah melihat Aku,
kamu tidak percaya. 37 Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang
kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang. 38
Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku,
tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. 39 Dan Ini-
lah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang
telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya Ku-
bangkitkan pada akhir zaman. 40 Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu su-
paya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh
hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman." 41
Maka bersungut-sungutlah orang Yahudi tentang Dia, karena Ia telah
mengatakan: "Akulah roti yang telah turun dari sorga." 42 Kata mereka: "Bu-
kankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapa-Nya kita kenal? Bagaimana
Ia dapat berkata: Aku telah turun dari sorga?" 43 Jawab Yesus kepada mere-
ka: "Jangan kamu bersungut-sungut. 44 Tidak ada seorang pun yang dapat
datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku,
dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman. 45 Ada tertulis dalam kitab
nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah. Dan setiap orang, yang
telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku. 46
Hal itu tidak berarti, bahwa ada orang yang telah melihat Bapa. Hanya Dia
yang datang dari Allah, Dialah yang telah melihat Bapa. 47 Aku berkata kepa-
damu: Sesungguhnya barangsiapa percaya, ia mempunyai hidup yang kekal.
48 Akulah roti hidup. 49 Nenek moyangmu telah makan manna di padang gu-

run dan mereka telah mati. 50 Inilah roti yang turun dari sorga: Barangsiapa
makan dari padanya, ia tidak akan mati. 51 Akulah roti hidup yang telah
turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-
lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan
untuk hidup dunia." 52 Orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama
mereka dan berkata: "Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya ke-
pada kita untuk dimakan." 53 Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata
kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia
dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. 54
Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup
yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. 55 Sebab
daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar
minuman. 56 Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal
di dalam Aku dan Aku di dalam dia. 57 Sama seperti Bapa yang hidup meng-
utus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang mema-
kan Aku, akan hidup oleh Aku. 58 Inilah roti yang telah turun dari sorga,
bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati.
Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya." 59 Semuanya ini
dikatakan Yesus di Kapernaum ketika Ia mengajar di rumah ibadat.

Tidak dapat dipastikan apakah percakapan ini dilakukan dengan orang-orang Kapernaum, yang di dalam rumah ibadatnya Kristus berada sekarang, ataukah dengan orang-orang yang datang dari seberang danau. Namun, masalah ini tidak begitu penting bagi kita. Bagaimanapun juga, peristiwa ini memberi contoh kerendahan hati Kristus, di mana Ia memberikan mereka kebebasan untuk bertanya kepada-Nya, dan Ia tidak marah ketika mereka menyela pembicaraan-Nya, sekalipun mereka itu bukan pengikut-pengikut setia-Nya. Mereka yang suka mengajar harus cepat mendengar dan belajar menjawab. Inilah hikmat bagi pengajar, yaitu sekalipun dihujani dengan pertanyaan yang sia-sia dan menyimpang, berusahalah memberi jawaban yang bermanfaat, supaya pertanyaan yang sia-sia dapat ditepis, tetapi keinginan orang untuk bertanya tidak ditampik. Sekarang:

I. Setelah Kristus memberi tahu mereka bahwa *mereka* harus *bekerja,* dan *berusaha keras untuk makanan yang Ia katakan itu,* mereka menanyakan Dia apa yang harus mereka kerjakan, dan Ia pun menjawab mereka (ay. 28-29).

   1. *Pertanyaan* mereka cukup *berkaitan dengan masalah yang dibicarakan*: "*Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?*" Sebagian orang mengartikan pertanyaan tersebut kurang sopan: "Pekerjaan yang dikehendaki Allah seperti apa lagi yang bisa kami perbuat jauh lebih baik daripada apa yang telah kami lakukan dengan mematuhi hukum Musa?" Namun, saya lebih suka

menganggap pertanyaan ini sebagai pertanyaan yang rendah hati dan bersungguh-sungguh. Setidaknya pada saat itu mereka berpikiran baik serta ingin mengetahui dan melaksanakan tugas-tugas mereka. Saya berpendapat bahwa orang-orang yang mengajukan pertanyaan, Bagaimana dan Apa ini (ay. 30), dan yang juga mengajukan permohonan (ay. 34), bukanlah orang-orang yang sama dengan mereka yang bersungut-sungut (ay. 40-41) dan orang-orang yang bertengkar antara sesama mereka (ay. 52). Karena dengan jelas orang-orang terakhir ini disebut sebagai orang-orang Yahudi yang datang dari Yudea (merekalah yang secara ketat disebut sebagai orang Yahudi), yaitu mereka yang suka mempertengkarkan soal kecil-kecil. Sedangkan orang-orang yang sekarang ini berasal dari Galilea dan sengaja datang untuk diajar. Di sini, pertanyaan ini menunjukkan keyakinan mereka bahwa orang-orang yang ingin memperoleh makanan yang kekal ini:

(1) Harus berencana melakukan sesuatu yang besar. Mereka yang berpengharapan *tinggi* serta berharap dapat menikmati *kemuliaan Allah,* harus menetapkan sasaran yang tinggi dalam upaya pencarian mereka ini. Mereka harus belajar *mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah*, yaitu pekerjaan yang Ia minta dan yang akan Ia terima. *Pekerjaan yang dikehendaki Allah* berbeda dari pekerjaan orang duniawi yang mengejar perkara duniawi. Tidak cukup hanya berbicara tentang firman Allah, kita juga harus melakukan pekerjaan yang dikehendaki Allah.

(2) Harus bersedia melakukan apa saja: *Apakah yang harus kami perbuat?* Tuhan, saya siap melakukan apa saja yang Engkau suruh meskipun pekerjaan itu tidak menyenangkan tubuh jasmaniku (Kis. 9:6).

2. Jawaban Kristus sudah cukup jelas (ay. 29): *Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya.*

Perhatikanlah:

(1) Pekerjaan iman adalah pekerjaan Allah. Mereka bertanya tentang *pekerjaan-pekerjaan* (dalam hal jumlah), peduli dengan *banyak hal*, tetapi Kristus mengarahkan mereka pada satu pekerjaan saja, tetapi yang melingkupi semua pekerjaan lainnya, satu pekerjaan yang sungguh-sungguh diperlu-

kan, yakni: *hendaklah kamu percaya.* Pekerjaan ini mengesampingkan semua pekerjaan lainnya yang hanya sekadar menunaikan hukum yang punya arti simbolis belaka. Pekerjaan ini, yaitu percaya, diperlukan agar semua pekerjaan lainnya dapat diterima. Pekerjaan tersebut juga menghasilkan pekerjaan-pekerjaan lainnya, karena tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. *Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan Allah*, karena pekerjaan itu dilakukan-Nya *di dalam kita*, pekerjaan itu menundukkan jiwa pada pekerjaan-Nya di dalam kita, serta menggerakkan jiwa sehingga bekerja *bagi Dia.*

(2) Iman itu adalah pekerjaan Allah yang membuat kita dekat kepada Kristus dan selalu mengandalkan Dia. Iman itu adalah *percaya kepada Dia yang telah diutus Allah,* sebagai duta besar Allah dalam menyelesaikan masalah besar untuk memperdamaikan Allah dan manusia. Percaya kepada Dia dengan sendirinya berarti *tinggal* di dalam Dia dan *menyerahkan diri kita* kepada-Nya (Yoh. 14:1).

II. Setelah Kristus mengatakan kepada mereka bahwa *Anak Manusia* itulah yang akan *memberikan makanan ini* kepada mereka, mereka bertanya tentang Dia, dan Ia menjawab pertanyaan mereka.

1. Pertanyaan mereka adalah tentang *sebuah tanda* (ay. 30): *Tanda apakah yang Engkau perbuat?* Sejauh ini mereka benar, bahwa karena Ia meminta mereka *percaya*, maka Ia harus menunjukkan bukti yang dapat dipercaya, berupa mujizat yang dapat mereka lihat dan menunjukkan bahwa *Ia memang benar-benar diutus Allah.* Musa menegaskan tugas perutusannya dengan *berbagai tanda,* karena itu Kristus yang datang untuk menggantikan hukum upacara simbolis juga harus menegaskan tugas perutusan-Nya dengan cara serupa: "*Pekerjaan apakah yang Engkau lakukan?* Apa yang bisa Engkau tunjukkan? Tanda-tanda abadi dari kuasa Allah seperti apa yang Engkau rancang supaya tetap hidup dalam ajaran-ajaran-Mu itu?" Walaupun begitu, *dalam semuanya ini* mereka lupa:

(1) Bahwa mereka telah mengesampingkan banyak mujizat yang telah mereka saksikan telah diperbuat oleh-Nya. Muji-

zat-mujizat tersebut sungguh telah memberi bukti melimpah tentang tugas perutusan ilahi-Nya. Di siang hari bolong seperti ini apakah memang pantas untuk bertanya, "*Tanda apakah yang Engkau perbuat, supaya dapat kami melihatnya?*", apalagi di Kapernaum, pusatnya mujizat, di mana Ia telah *menghasilkan begitu banyak pekerjaan dan tanda hebat nan ajaib yang sangat berarti dalam meneguhkan* jabatan dan tugas perutusan-Nya? Bukankah mereka ini orang-orang yang sama yang sehari sebelumnya telah diberi makan secara ajaib oleh-Nya? Tak terkatakan betapa butanya orang-orang ini sampai tidak bisa melihat apa yang terjadi. Begitu butanya mereka, sampai-sampai tidak tahu apakah ini siang atau malam, padahal matahari sedang menyinari wajah mereka.

(2) Bahwa mereka lebih menyukai pemberian makan secara ajaib kepada bangsa Israel di padang belantara melebihi mujizat-mujizat yang dibuat Kristus (ay. 31): *Nenek moyang kami telah makan manna di padang gurun.* Untuk memperkuat dalih keberatan mereka, mereka mengutip sebuah ayat: *Mereka diberi-Nya makan roti dari sorga* (diambil dari Mazmur 78:24), *Ia memberi mereka gandum dari langit.* Betapa baiknya kutipan yang mereka gunakan dalam kisah ini! Kutipan ini sungguh merupakan contoh kuasa dan kebaikan Allah yang sering disebut-sebut untuk memuliakan Allah (Neh. 9:20-21). Namun lihatlah sekarang bagaimana orang-orang ini membelokkan ayat-ayat ini dan menyalahgunakannya.

[1] Kristus menegur kegandrungan mereka akan roti mujizat itu dan meminta mereka supaya tidak menempatkan hasrat hati mereka pada *makanan yang akan dapat binasa.* "Mengapa," kata mereka, "Bukankah *makanan bagi perut* merupakan perkara baik dan dahsyat yang Allah berikan kepada nenek moyang kita di padang gurun? Jadi mengapa kita tidak boleh bekerja untuk makanan itu? Jika Allah menyediakan banyak makanan seperti itu, mengapa kita tidak memilih orang yang dapat menyediakan banyak makanan bagi kita?"

[2] Kristus telah memberi makan lima ribu orang dengan lima roti, dan Ia menjadikan peristiwa itu sebagai salah

satu tanda untuk membuktikan bagi mereka bahwa Dia telah diutus Allah. Namun, dengan berkedok *mengagungkan* mujizat-mujizat Musa, dengan diam-diam mereka *memandang ringan* mujizat Kristus, dan *menyisihkan* bukti yang menunjukkan bahwa Ia telah diutus Allah. Alasan mereka, "Kristus memberi makan ribuan pengikut-Nya, tetapi Musa memberi makan ratusan ribu pengikutnya. Kristus hanya sekali memberi mereka makan, lalu menegur mereka yang mengikuti Dia dengan harapan akan tetap diberi makan, dan mengalihkan perhatian mereka dengan pengajaran tentang makanan rohani. Tetapi, Musa memberi makan para pengikutnya selama empat puluh tahun, sehingga mujizat bukan lagi menjadi sesuatu yang aneh dan langka bagi mereka, melainkan sudah menjadi makanan sehari-hari belaka. Kristus memberi mereka makan dengan roti yang berasal *dari bumi*, roti jelai, dan ikan yang berasal dari *laut*, sedangkan Musa memberi bangsa Israel makan roti dari sorga, makanan malaikat." Begitulah orang-orang Yahudi ini mengagung-agungkan *manna* yang *dimakan nenek moyang mereka.* Namun, nenek moyang mereka sendiri malah meremehkan manna ini, persis seperti yang sedang mereka lakukan sekarang terhadap roti jelai. Nenek moyang mereka menyebut manna itu sebagai *makanan hambar* (Bil. 21:5). Begitulah, betapa mudahnya kita meremehkan dan menganggap sepi kehadiran kuasa Allah dan anugerah-Nya di zaman kita sendiri, sementara kita berpura-pura mengagumi keajaiban yang *diceritakan nenek moyang kepada kita.* Seandainyapun mujizat Kristus yang satu ini dikalahkan oleh mujizat Musa itu, *toh* masih ada banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa mujizat-mujizat Kristus lebih cemerlang daripada mujizat Musa. Di samping itu, semua mujizat yang benar selalu memperlihatkan suatu ajaran ilahi, meskipun tidak semuanya selalu tampak cemerlang dalam semua keadaan, karena keadaan selalu *berbeda* sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peristiwa itu. Sama seperti manna itu mengungguli roti jelai, demikian pula pengajaran Kristus itu jauh

lebih mengungguli hukum Musa. Begitu juga halnya dengan semua tata ibadah ilahi-Nya, jauh mengungguli semua tata upacara duniawi yang berlaku pada masa itu.

2. Inilah jawaban Kristus atas pertanyaan mereka itu, di mana:

(1) Ia *meralat kekeliruan* mereka tentang manna yang *khas* itu. Memang benar bahwa nenek moyang mereka telah makan manna di padang gurun.

Tetapi:

[1] Bukan Musa yang memberikan manna itu kepada mereka, dan mereka juga tidak berutang budi kepada dia untuk makanan itu. Musa hanya sekadar alat, karena itu mereka harus memandang lebih jauh lagi kepada Allah. Kita tidak menemukan Musa berdoa dan memohon untuk meminta manna kepada Allah. Dengan tidak bijak ia malah berujar, *Apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?* Musa tidak memberikan roti *itu* ataupun air itu kepada mereka.

[2] Manna itu tidak diberikan seperti yang mereka bayangkan, *dari sorga,* dari sorga yang tertinggi, tetapi hanyalah dari *awan-awan,* dan karena itu tidak lebih unggul daripada makanan yang berasal dari bumi seperti yang mereka pikirkan. Karena apa yang tertulis dalam Kitab Suci, *Mereka diberi-Nya makan roti dari sorga,* tidaklah berarti bahwa roti itu adalah *roti sorgawi*, atau roti yang dimaksudkan untuk makanan bagi jiwa. Salah memahami bahasa Kitab Suci menyebabkan banyak kekeliruan dalam memahami perkara-perkara Allah.

(2) Kristus memberi tahu mereka tentang manna yang *sebenarnya*, yang digambarkan oleh manna yang dimakan oleh nenek moyang mereka itu: *Melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari sorga.* Itulah yang benar-benar dan pantas disebut *roti dari sorga.* Manna itu hanyalah bayang-bayang dan gambaran dari roti sorga tersebut. Roti sorga itulah yang *sekarang diberikan,* bukan kepada *nenek moyangmu* yang telah lama mati dan tiada, tetapi kepada *kamu* yang hidup di zaman sekarang ini, bagi kamulah *hal-hal yang lebih baik itu disisihkan. Sekarang* ini Ia

sedang memberikan kepadamu *roti dari sorga itu*, roti yang *sebenar-benarnya*. Sama seperti takhta kemuliaan Allah jauh lebih tinggi daripada awan-awan di langit, begitu pula *roti rohani* dari Injil yang abadi itu mengungguli *manna*. Dengan menyebut Allah sebagai *Bapa-Nya*, Kristus menyatakan diri-Nya sendiri lebih besar daripada Musa, karena kesetiaan Musa terhadap Allah hanyalah kesetiaan sebagai seorang pelayan, sedangkan kesetiaan Kristus adalah kesetiaan sebagai *Anak* (Ibr. 3:5-6).

III. Setelah menjawab pertanyaan mereka, Kristus lebih lanjut memanfaatkan kesempatan menjawab keberatan mereka mengenai *manna* untuk berbicara mengenai *diri-Nya*. Di hadapan mereka, Ia menyamakan diri-Nya sendiri dengan *roti*, dan mengumpamakan hal *mempercayai* sebagai tindakan *makan* dan *minum*. Pernyataan *makan tubuh-Nya* dan *minum darah-Nya* dan tanggapan dari para pendengar-Nya membuat banyak orang dari kerumunan itu meninggalkan Dia.

1. Setelah berbicara tentang *diri-Nya sendiri* sebagai *pemberian Allah* yang besar dan roti yang sebenarnya (ay. 32), Kristus terus lebih banyak lagi *menjelaskan* dan *menegaskan* hal tersebut, supaya kita dapat mengenal Dia dengan benar.

   (1) Di sini Kristus menunjukkan bahwa Ia adalah *roti yang benar*. Hal ini diulangi-Nya berkali-kali (ay. 33, 35, 48-51).

   Perhatikanlah:

   [1] Bahwa Kristus adalah *roti* bagi jiwa, seperti halnya roti biasa bagi tubuh jasmani. Roti itu memberi zat makanan dan mendukung kehidupan rohani (menjadi bahan pokok untuk kehidupan rohani), sama seperti roti bagi kehidupan jasmani. Roti itu *menjadi bahan pokok bagi kehidupan*. Ajaran-ajaran Injil adalah mengenai Kristus, bahwa Ia menjadi pengantara antara Allah dan manusia, bahwa Ia adalah damai sejahtera kita, kebenaran kita, Juruselamat kita, dan *dengan segala perkara ini hiduplah orang*. Tubuh kita masih dapat hidup dengan baik tanpa makanan, tetapi tidak demikian halnya jiwa kita tanpa Kristus. *Gandum itu diirik* (Yes. 28:28), demi-

kian juga halnya dengan Kristus. Ia dilahirkan di Betlehem, *rumah roti,* dan dilambangkan dengan *roti sajian.*

[2] Bahwa Ia adalah *roti dari Allah* (ay. 33), roti ilahi. *Hanya Dia yang datang dari Allah* (ay. 46), roti yang diberikan oleh Bapa-Ku (ay. 32), yang Ia jadikan makanan bagi jiwa kita, roti keluarga Allah, *roti bagi anak-anak-Nya.* Korban dan persembahan imamat orang-orang Lewi disebut *santapan Allah* (Im. 21:21-22), dan Kristus adalah korban yang agung. Kristus, di dalam firman dan semua tata ibadah-Nya, menjadi *perjamuan* sebagai ganti korban itu.

[3] Bahwa Ia adalah *roti kehidupan* (ay. 35, dan sekali lagi dalam ay. 48), roti kehidupan *itu,* yang secara tidak langsung merujuk kepada pohon kehidupan yang ada di tengah-tengah Taman Eden, yang dimeteraikan bagi Adam sebagai bagian dari kovenan itu: *Lakukanlah ini, maka engkau akan hidup*, yang berarti Adam boleh memakannya dan tetap hidup. Kristus adalah roti kehidupan, karena Dialah buah dari *pohon kehidupan* itu.

Pertama, Dia adalah sang roti yang hidup (begitulah Kristus menjelaskan tentang diri-Nya sendiri dalam ayat 51): *Akulah roti hidup.* Roti itu sendiri adalah benda mati, tidak akan menjadi zat makanan tanpa bantuan organ-organ tubuh yang hidup. Tetapi Kristus sendiri adalah *roti hidup*, dan akan menjadi zat makanan dengan kuasa-Nya sendiri. Manna adalah benda mati, hanya dapat bertahan semalam saja jika disimpan, selanjutnya manna itu akan berulat dan berbau busuk. Namun, Kristus hidup terus, sebagai roti yang kekal, yang tidak pernah lapuk dan menjadi tua. Ajaran tentang Kristus yang tersalib sampai sekarang tetap menguatkan dan menghibur orang-orang percaya, sama seperti dahulu. Begitu juga pengantaraan-Nya masih tetap sama berharga dan berlaku seperti sediakala.

Kedua, Ia memberi hidup kepada dunia ini (ay. 33), hidup rohani dan kekal, kehidupan roh dalam kesatuan dan persekutuan dengan Allah di dunia sini dan nantinya dalam hadirat dan sukacita-Nya ketika kita bertemu pandang dengan Dia. Inilah hidup di mana semua

kebahagiaan terangkum di dalamnya. *Manna* hanya menyediakan makanan dan mendukung kehidupan, bukan mempertahankan dan mengabadikan kehidupan, apa lagi sampai memulihkannya. Tetapi, Kristus memberi hidup kepada orang-orang yang mati di dalam dosa. Manna ditetapkan hanya untuk kehidupan bangsa Israel, tetapi Kristus diberikan *untuk hidup seluruh dunia.* Tidak ada seorang pun yang dikecualikan untuk menerima berkat roti ini, kecuali mereka menolak sendiri berkat tersebut. Kristus datang untuk *memberi hidup* dalam pikiran manusia, memberikan dasar pendirian untuk melakukan perbuatan yang berbuah lebat dan berkenan kepada Allah.

[4] Bahwa Ia adalah *roti yang telah turun dari sorga.* Hal ini sering diulang-ulang di sini (ay. 33, 50-51, 58).

Hal ini menunjukkan:

Pertama, keallahan pribadi Kristus. Sebagai Allah Ia memiliki suatu wujud di sorga, dari mana Ia telah datang untuk mengambil rupa dan sifat kita pada diri-Nya; *Aku telah turun dari sorga,* yang dari sini kita dapat memahami *asal usul-Nya,* Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Kita juga dapat memahami *kesanggupan-Nya,* karena sorga adalah cakrawala-Nya yang kuat. Kita memahami wewenang-*Nya.* Ia datang dengan mengemban tugas ilahi.

Kedua, sumber ilahi dari semua yang baik yang mengalir kepada kita melalui Dia. Ia *datang,* bukan hanya *katabas – yang telah turun* (ay. 51), tetapi *katabainōi – yang turun sekarang.* Ia sedang turun sekarang, yang menunjukkan adanya pemberian terang, hidup, dan kasih yang tidak ada putus-putusnya dari Allah kepada orang-orang percaya melalui Kristus, seperti *manna* yang turun setiap hari (Ef. 1:3). *Omnia desuper – segala pemberian dari atas.*

[5] Bahwa Ia adalah *roti itu,* yang dilambangkan dan digambarkan sebagai manna (ay. 58). Roti *itu* adalah roti yang sebenarnya (ay. 32). Seperti batu karang yang mengeluarkan air untuk diminum adalah Kristus, begitu juga-

lah manna yang mereka makan adalah makanan rohani (1Kor. 10:3-4). *Manna* diberikan kepada orang Israel, begitulah Kristus diberikan kepada orang Israel rohani. Tersedia cukup manna bagi semua orang, begitu juga, di dalam Kristus melimpah anugerah bagi semua orang percaya. Orang yang *mengumpulkan banyak* dari manna ini tidak memiliki apa-apa lagi untuk disimpan ketika ia menggunakannya, *dan orang yang mengumpulkan sedikit,* ketika anugerah-Nya disempurnakan, akan melihat bahwa ia *tidak kekurangan. Manna* harus dikumpulkan pada pagi hari, dan begitu juga, orang-orang yang ingin menemukan Kristus harus mencari Dia pagi-pagi sekali. Manna itu rasanya manis, seperti yang dikatakan oleh penulis *Kebijaksanaan Salomo* (salah satu kitab Deuterokanonika – pen.) kepada kita (Keb. Sal. 16:20), cocok dengan selera setiap orang. Demikianlah, bagi orang yang percaya, Kristus itu *mulia.* Bangsa Israel hidup dengan *manna* sampai mereka masuk tanah Kanaan, sedangkan Kristus adalah kehidupan kita. Ada tanda kenang-kenangan tentang *manna* yang disimpan dalam buli-buli emas yang diletakkan dalam tabut perjanjian, begitu juga Kristus, sebagai santapan rohani, tersimpan untuk dikenang di dalam perjamuan Tuhan.

(2) Di sini Kristus menunjukkan apa yang sedang Ia kerjakan dan apa tujuan pengutusan-Nya ke dunia ini. Dengan menyampingkan bahasa kiasan, Ia berbicara dengan terus terang dan tidak lagi menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan maksud pekerjaan-Nya di antara umat manusia (ay. 38-40).

[1] Secara umum, Ia meyakinkan kita bahwa Ia datang dari sorga untuk melakukan pekerjaan Bapa-Nya (ay. 38), bukan *untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, tetapi untuk melakukan kehendak Bapa yang telah mengutus-Nya.* Ia *datang dari sorga*, yang menunjukkan bahwa Ia adalah pribadi yang giat dan cerdas, yang secara sukarela turun ke dunia bawah ini dengan melakukan perjalanan panjang. Ia membuat sebuah langkah turun yang besar, karena kemuliaan dunia tempat Ia berasal

sungguh agung, sedangkan dunia yang Ia datangi penuh malapetaka. Kita boleh bertanya-tanya dengan penuh rasa heran, "Apa yang menggerakkan-Nya melakukan perjalanan seperti ini?" Di sini Ia mengatakan bahwa Ia datang *bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri,* tetapi kehendak Bapa-Nya. Ini tidak berarti bahwa Ia mempunyai kehendak yang bersaing dengan kehendak Bapa-Nya. Yang benar adalah bahwa orang-orang yang sedang berbicara dengan Dialah yang mencurigai Dia demikian. "Tidak," kata-Nya, "kehendak-Ku bukanlah sumber tindakan-Ku, bukan juga aturan yang Aku ikuti, *tetapi Aku datang untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.*" Itu berarti, *Pertama,* Kristus tidak datang ke dalam dunia ini sebagai pihak yang melakukan urusan pribadi dan hanya bertindak demi diri sendiri. Sebaliknya, Ia datang sebagai seorang tokoh masyarakat, bertindak bagi orang lain sebagai seorang duta besar atau utusan yang berkuasa penuh. Ia datang ke dunia ini sebagai tangan kanan Allah yang agung dan sebagai tabib dunia yang besar. Tiada urusan pribadi apa pun yang membawa Ia ke sini, selain daripada untuk menyelesaikan masalah pihak-pihak yang tidak ada tandingannya di mana pun juga, yaitu Pencipta yang Mahabesar dan keseluruhan ciptaan-Nya. *Kedua, k*etika Kristus ada di dalam dunia ini, Ia tidak membawa rancangan *pribadi* apa pun, juga tidak memiliki *kepentingan lain* sama sekali, berbeda dengan orang-orang yang untuk merekalah Ia bertindak. Maksud seluruh kehidupan-Nya adalah untuk mempermuliakan Allah dan berbuat baik kepada umat manusia. Karena itu Ia tidak pernah memikirkan kesenangan, keselamatan, atau ketenteraman-Nya sendiri. Jadi, ketika Ia akan menyerahkan nyawa-Nya, meskipun sifat manusiawi-Nya merasa terkejut atas hal itu, Ia segera mengesampingkan pikiran itu, dan menundukkan kehendak-Nya sebagai manusia ke dalam kehendak Allah: *Janganlah seperti yang Ku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*

[2] Secara khusus, Ia ingin memperkenalkan kepada kita kehendak Bapa yang ingin Ia lakukan. Di sini Ia menyatakan ketetapan tersebut, yaitu segala perintah yang akan Ia tunaikan.

Pertama, perintah khusus yang diberikan kepada Kristus, bahwa Ia harus menyelamatkan semua umat pilihan yang tersisa. Inilah *janji penebusan* antara Bapa dan Anak (ay. 38): "*Inilah kehendak Bapa, yang telah mengutus Aku.* Inilah tugas yang dipercayakan kepada-Ku, *yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang.*"

Perhatikanlah:

1. Ada sejumlah tertentu anak manusia yang *diberikan* Bapa kepada Yesus Kristus untuk masuk dalam perlindungan-Nya, untuk menjadi nama dan pujian bagi-Nya, diberikan kepada-Nya sebagai *warisan*, untuk menjadi milik-Nya. Biarlah Dia melakukan semua hal yang mereka butuhkan, mengajar mereka, menyembuhkan mereka, membayar utang mereka, membela perkara mereka, menyiapkan dan menjaga mereka untuk masuk dalam kehidupan kekal. Biarlah Dia melakukan yang terbaik bagi mereka. Bapa dapat menyerahkan mereka sesuai dengan perkenanan-Nya: Sebagai ciptaan, kehidupan dan keberadaan mereka *berasal dari Dia,* sebagai orang berdosa, mereka kehilangan kehidupan dan keberadaan mereka *dari Dia pula.* Bisa saja Ia menjual mereka demi tuntutan keadilan-Nya dan menyerahkan mereka kepada *para penyiksa.* Namun, ini tidak dilakukan-Nya. Sebaliknya, Ia mengangkat mereka kembali sebagai tanda peringatan akan rasa kasihan-Nya dan membawa mereka kepada Sang Juruselamat. Orang-orang yang dipilih Allah menjadi sasaran kasih-Nya yang khusus dipercayakan-Nya ke dalam tangan Kristus.
2. Yesus Kristus telah berjanji bahwa *tidak akan ada yang hilang* dari semua yang telah *diberikan Bapa kepada-Nya. Banyak orang* yang dibawa-Nya *pada*

kemuliaan. Semuanya akan segera terjadi dan tidak seorang pun dari anak-anak ini akan hilang (Mat. 18:14). Tidak seorang pun dari mereka akan hilang akibat kekurangan anugerah yang menguduskan mereka. *Jika aku tidak membawa dia kepadamu dan menempatkan dia di depanmu, maka akulah yang berdosa terhadap engkau untuk selama-lamanya* (Kej. 43:9).

3. Usaha Kristus bagi orang-orang yang diberikan kepada-Nya terus berlanjut sampai pada kebangkitan tubuh mereka. *Aku akan membangkitkan mereka pada akhir zaman,* yang merampungkan semua yang sudah terjadi, untuk memahkotai dan menggenapkan seluruh usaha-Nya. Tubuh merupakan bagian dari manusia, karena itu tubuh juga merupakan bagian dari penebusan dan tanggung jawab Kristus. Hal ini berkaitan dengan janji itu, dan karena itu tidak akan ada bagian yang *hilang.* Usaha dan janji-Nya itu bukan hanya agar Ia tidak akan kehilangan *seorang pun, satu orang pun,* tetapi juga agar Ia tidak kehilangan apa pun, bagian apa pun dari orang itu, dan karena itu termasuk juga tubuhnya. Pekerjaan Kristus tidak akan digenapi sampai terjadinya kebangkitan, ketika roh dan tubuh orang-orang kudus akan dipersatukan kembali dan dikumpulkan di hadapan Kristus, supaya Ia dapat mempersembahkan mereka kepada Bapa: *Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang diberikan Allah kepada-Ku* (Ibr. 2:13; 2Tim. 1:12).
4. Sumber dan asal usul semua ini adalah *kehendak berdaulat dari Allah,* dari rancangan kehendak-Nya. Berdasarkan inilah Ia mengerjakan semua usaha-Nya itu. Inilah perintah yang Allah berikan kepada Anak-Nya ketika Ia mengutus-Nya ke dunia ini, dan kepada perintah-Nya inilah mata Anak itu tertuju.

Kedua, perintah umum yang diberikan kepada anak-anak manusia. Perintah ini berisi cara dan syarat yang harus diikuti mereka untuk bisa menerima keselamatan melalui Kristus. Dan inilah *kovenan anugerah* antara

Allah dan manusia. Siapa saja orang-orang tertentu yang diberikan kepada Kristus merupakan sebuah *rahasia: Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya,* kita tidak, dan kita juga tidak layak untuk itu. Walaupun demikian, meskipun nama-nama mereka tersembunyi, tingkah laku mereka diumumkan. Sebuah tawaran untuk memperoleh kehidupan dan kebahagiaan diberikan berdasarkan syarat-syarat Injil, supaya dengan tawaran tersebut, orang-orang yang diberikan kepada Kristus dapat dibawa kepada Allah, sedangkan yang lainnya akan ditinggalkan tanpa dapat diampuni (ay. 40): "*Inilah kehendak itu,* kehendak yang dinyatakan secara terbuka, *dari Dia yang mengutus Aku.* Inilah cara yang telah disepakati, *supaya setiap orang,* bangsa Yahudi dan bukan Yahudi, *yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya,* dapat *beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman.*" Inilah *Injil* yang sebenarnya, yaitu kabar baik. Bukankah sangat menyegarkan mendengar hal ini?

1. Bahwa *kehidupan kekal* itu dapat kita peroleh, dan bila tidak, itu merupakan kesalahan kita sendiri. Padahal, karena dosa Adam yang pertama, *jalan menuju pohon kehidupan* telah tertutup. Melalui anugerah Adam kedua, jalan itu terbuka kembali. Mahkota kemuliaan diletakkan di hadapan kita sebagai hadiah atas panggilan tertinggi kita, dan untuk itu kita harus berlari dan mendapatkannya.
2. Setiap orang dapat memilikinya. Injil harus diberitakan dan penawaran ini harus disampaikan bagi semua orang, dan jangan ada yang berkata, "*Itu bukan kepunyaanku*" (Why. 22:17).
3. Kehidupan kekal ini pasti untuk semua orang yang percaya kepada Kristus, dan hanya bagi mereka saja. Barangsiapa *melihat Anak dan percaya kepada-Nya,* dia akan diselamatkan. Beberapa orang menganggap kata *melihat* ini sebagai *pembatasan* atas syarat keselamatan, yaitu hanya bagi orang-orang yang telah memperoleh pewahyuan Kristus dan anugerah-Nya. Setiap orang yang memperoleh kesempat-

an diperkenalkan kepada Kristus serta memanfaatkan perkenalan itu untuk *percaya* kepada-Nya, akan mendapat hidup yang kekal, sehingga tidak seorang pun akan dipersalahkan karena ketidakpercayaan (walaupun begitu, orang dapat dihukum juga karena dosa-dosa lain), selain mereka yang telah mendengar Injil yang diberitakan kepada mereka, seperti orang-orang Yahudi di sini (ay. 36), yang telah *melihat*, namun tetap *tidak* percaya, yang telah mengenal Kristus, namun tidak memercayai-Nya. Namun, saya lebih suka mengartikan *melihat* di sini sama dengan *percaya*, karena kata yang dipakai adalah *theōrōn*, yang tidak begitu memaksudkan pengertian penglihatan oleh mata (seperti yang dipakai dalam ayat 36, *heōrakate me – kamu telah melihat Aku*). Kata ini lebih banyak menunjuk pada arti *perenungan pikiran yang mendalam*. Setiap orang yang *melihat Anak*, yakni yang *percaya kepada-Nya,* melihat-Nya dengan mata iman. Dengan imanlah kita dapat mengenal dan terpengaruh oleh pengajaran Injil tentang Dia. Memandang Dia adalah seperti orang-orang Israel yang dipagut ular tedung memandangi ular tembaga yang dibuat Musa. Bukanlah iman buta yang dikehendaki Kristus. Bukan *memejamkan mata* lalu mengikuti Dia, tetapi *melihat Dia* dan melihat alasan apa yang dapat kita gunakan untuk melanjutkan iman kita. Akan sangat baik jika *kemudian* iman kita tidak didasarkan pada *apa kata orang* (percaya seperti yang dipercaya gereja), tetapi sebagai hasil pertimbangan yang cukup dan pengertian yang mendalam mengapa kita percaya: *Sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Kami telah mendengar Dia sendiri.*

4. Untuk memperoleh hidup yang kekal, orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan dibangkitkan oleh kuasa-Nya pada akhir zaman. Tugas ini diberikan kepada-Nya sebagai kehendak Bapa-Nya (ay. 39). Namun, dengan sungguh-sungguh Ia menjadikan tugas ini sebagai pekerjaan dan janji-Nya

sendiri: *Aku membangkitkannya pada akhir zaman,* yang bukan saja menunjukkan kembalinya tubuh pada kehidupan, tetapi juga menempatkan *manusia itu seutuhnya* ke dalam kehidupan kekal seperti yang dijanjikan-Nya.

2. Sekarang, mari kita perhatikan apa kata para pendengar-Nya mengenai semua yang dikatakan-Nya mengenai diri-Nya sendiri sebagai *roti hidup* yang turun dari sorga.

   (1) Ketika mereka mendengar sesuatu yang dikatakan seperti *roti dari Allah* yang *memberi hidup,* dengan sungguh-sungguh mereka berdoa memohon roti itu (ay. 34): *Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa.* Saya tidak berpendapat bahwa hal ini dikatakan sebagai ejekan dengan gaya mencemooh, seperti pendapat banyak penafsir: "Jika Engkau dapat, berikan kami roti seperti ini, supaya kami bisa memakannya, bukan hanya sekali makan seperti lima roti itu, tetapi *senantiasa,*" seolah-olah tidak lebih baik daripada permohonan pencuri yang durhaka itu: *Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami.* Namun, saya berpendapat bahwa meskipun permintaan ini dilakukan tanpa sadar apa yang mereka sebenarnya minta, namun diajukan dengan jujur dan dengan maksud baik. Buktinya, mereka memanggil-Nya, *Tuhan,* dan ingin mendapatkan bagian dari apa yang Ia *berikan,* apa pun maksud-Nya dengan roti itu. Pemahaman-pemahaman yang umum dan membingungkan mengenai perkara-perkara ilahi bisa menimbulkan dalam hati yang duniawi suatu hasrat dan kerinduan akan perkara-perkara ilahi, seperti kerinduan Bileam, yaitu untuk mati *seperti matinya orang-orang jujur.* Orang-orang yang memiliki pengetahuan tidak jelas tentang perkara-perkara Allah, mereka yang melihat orang seperti pohon berjalan, akan menaikkan doa yang saya sebut *doa-doa tidak jelas* untuk mendapatkan berkat-berkat rohani. Mereka mengira perkenanan Allah adalah *sesuatu yang baik* dan sorga adalah *tempat yang menyenangkan,* dan mereka sangat menginginkannya. Namun, di lain pihak, mereka tidak menghargai dan juga tidak menginginkan sama sekali kesucian yang diperlukan untuk

mendapatkan kedua berkat itu. Biarlah ini menjadi hasrat jiwa kita. Sudahkah kita merasakan bahwa Allah penuh dengan kemurahan, sudahkah kita dijamu dengan firman Allah dan Kristus dalam firman itu? Marilah kita berkata, "*Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa.* Biarlah roti hidup itu menjadi roti kami sehari-hari, menjadi manna sorgawi untuk perjamuan kami yang terus berlanjut, dan biarlah tidak ada kata kekurangan akan roti itu dalam hidup kami selamanya."

(2) Namun, ketika orang-orang itu mengetahui bahwa yang dimaksud Yesus dengan *roti hidup* itu adalah *diri-Nya sendiri,* mereka lalu melecehkan hal itu. Tidak jelas di sini apakah mereka itu orang-orang yang sama dengan mereka yang memohon roti itu (ay. 34) atau orang lain dalam kelompok itu. Tampaknya mereka ini orang lain lagi, karena mereka disebut orang-orang Yahudi. Sekarang dikatakan (ay. 41), *Maka bersungut-sungutlah orang Yahudi tentang Dia.* Sungut-sungut ini datang dengan tiba-tiba setelah pernyataan khidmat yang disampaikan Kristus tentang kehendak Allah dan janji-Nya sendiri mengenai keselamatan umat manusia (ay. 39-40), yang tanpa ragu lagi merupakan sebagian dari perkataan yang paling berbobot dan mulia yang pernah disampaikan dari mulut Yesus Tuhan kita, perkataan yang sungguh penuh dengan kebenaran dan layak diterima. Dalam pikiran kita, mereka ini seharusnya bersikap seperti orang-orang Israel di Mesir dulu, di mana ketika mendengar bahwa Allah telah *mengindahkan* mereka, maka *berlututlah mereka dan sujud menyembah.* Namun, orang-orang ini, bukannya menerima tawaran tersebut, mereka malah *bersungut-sungut* dan berbantah-bantah tentang apa yang telah dikatakan Kristus. Meskipun mereka tidak secara terang-terangan menentang dan menyangkal perkataan-Nya, namun secara diam-diam dengan saling berbisik mereka mencemooh dan saling memanas-manasi menentang perkataan-Nya itu. Banyak orang tidak mau mengaku bahwa mereka menentang pengajaran Kristus, namun di dalam hati, mereka berkata *mereka tidak menyukainya* (biasanya mereka tidak mau mengaku terus terang karena apa yang mereka perdebatkan itu tidaklah

berdasar dan lemah alasannya, sehingga mereka malu untuk mengakuinya atau takut dibungkamkan karenanya).

Sekarang:

[1] Hal yang membuat mereka merasa jengkel adalah penegasan Kristus yang menyatakan bahwa Ia berasal *dari sorga* (ay. 41-42). Bagaimana mungkin Ia dapat berkata, *Aku telah turun dari sorga?* Mereka pernah mendengar malaikat-malaikat turun *dari sorga*, tetapi belum pernah ada manusia yang turun dari sorga. Mereka lupa bukti-bukti yang telah Ia berikan kepada mereka yang menunjukkan bahwa Ia lebih daripada sekadar manusia.

[2] Yang membuat mereka merasa benar adalah bahwa mereka tahu akan silsilah-Nya di dunia ini: *Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapa-Nya kita kenal?* Bagi mereka, keliru besar kalau Ia sampai mengatakan bahwa Ia telah turun dari sorga. Ia kan hanya *seorang seperti mereka.* Mereka meremehkan nama-Nya yang mulia, *Yesus,* dengan berkata: *Bukankah Yesus ini.* Mereka percaya begitu saja bahwa Yusuf adalah benar-benar ayah-Nya, padahal itu hanyalah menurut *anggapan* orang belaka. Perhatikanlah, pemahaman yang salah mengenai pribadi Kristus, bahwa Ia hanya manusia biasa saja, dikandung dan dilahirkan melalui keturunan biasa, sungguh bertentangan dengan ajaran dan jabatan-Nya. Orang-orang yang menempatkan Dia setara dengan anak-anak manusia lainnya, yang ayah dan ibunya kita kenal, biasanya memang akan meremehkan kehormatan penebusan dan rahasia karya-Nya, dan sama seperti orang-orang Yahudi di sini, mereka bersungut-sungut terhadap janji-Nya *untuk membangkitkan kita pada akhir zaman.*

3. Setelah berbicara tentang iman sebagai pekerjaan besar Allah (ay. 29), Kristus berbicara banyak mengenai pekerjaan Allah tersebut. Ia terus mengajar dan mendorong kita untuk giat dalam pekerjaan iman itu.

(1) Ia menunjukkan apa artinya *percaya kepada Kristus.*

[1] Percaya kepada Kristus berarti *datang kepada Kristus.* Orang yang *datang kepada-Ku,* sama dengan orang yang *percaya kepada-Ku* (ay. 35), dan sekali lagi: *Barangsiapa datang kepada-Ku* (ay. 37). Begitu juga dalam ayat 44-45. Bertobat kepada Allah berarti *datang kepada-Nya* (Yer. 3:22) yang merupakan kebaikan yang utama dan tujuan tertinggi kita. Begitu juga iman kepada Yesus Kristus Tuhan kita berarti datang kepada-Nya sebagai Raja dan Penyelamat kita, dan sebagai jalan kita menuju Bapa. Iman menunjukkan mengalirnya kasih sayang kita kepada Dia. Aliran kasih ini adalah tindak gerak dari jiwa. Iman itu juga berarti *meninggalkan* semua hal yang bertentangan dengan Dia atau yang bersaing dengan-Nya, dan setuju untuk menerima semua syarat yang diperlukan untuk menerima kehidupan dan keselamatan yang ditawarkan kepada kita melalui Dia. Ketika Ia masih berada di atas muka bumi ini, iman itu berarti lebih daripada sekadar datang ke tempat di mana Ia sedang berada. Demikian halnya sekarang ini, iman itu lebih daripada sekadar datang kepada firman dan tata peraturan-Nya.

[2] Percaya kepada Kristus berarti *makan dari Kristus* (ay. 51): *Jikalau seorang makan dari roti ini.* Penjelasan yang pertama di atas menunjukkan penyerahan diri kita kepada Kristus, yang ini menunjukkan menerima dan menggunakan Kristus untuk diri kita, dengan penuh selera dan kegembiraan, sehingga kita dapat memperoleh kehidupan, kekuatan, dan penghiburan dari Dia. Makan dari Dia seperti bangsa Israel makan dari manna, setelah mereka meninggalkan *kuali berisi daging* di tanah Mesir dan tidak bergantung dari *jerih payah mereka* (untuk makan dari manna itu), melainkan hidup sepenuhnya dari roti yang diberikan kepada mereka dari sorga.

(2) Ia menunjukkan apa yang akan diperoleh dengan percaya kepada Kristus. Apa yang akan Ia berikan kepada kita jika kita *datang kepada-Nya?* Apa kebaikan yang kita peroleh

dengan memakan dari Dia? Kekurangan dan kematian merupakan hal utama yang kita takuti. Karena itu, biarlah kita yakin akan dihibur dalam keberadaan kita, dan terus dihibur tak henti-hentinya. Sekarang, dua hal berikut ini telah dijaminkan untuk diberikan kepada orang-orang percaya yang sejati.

[1] Mereka tidak akan kekurangan, *tidak akan lapar lagi, tidak akan haus lagi* (ay. 35). Mereka memang memiliki macam-macam hasrat, yang sungguh-sungguh sifatnya. Namun, segala hasrat ini sangat pantas, sesuai waktunya, dan terpenuhi dengan berlimpah, sehingga tidak dapat lagi disebut lapar dan haus, yang rasanya tidak mengenakkan dan menyakitkan. Mereka yang makan manna dan minum air dari batu karang itu, tetap merasa lapar dan haus sesudah itu. Manna itu menjemukan mereka, air dari batu karang itu mengecewakan mereka. Tetapi ada kepenuhan yang meluap-luap di dalam Kristus yang tidak ada habis-habisnya. Ada hubungan yang terus-menerus dari Dia, tanpa sela.

[2] Mereka *tidak akan pernah mati*, tidak akan mati selamanya.

Karena:

Pertama, orang yang percaya kepada Kristus *mempunyai hidup yang kekal* (ay. 47). Ia memiliki jaminan dan kepastian tentang hal itu. Ia memilikinya dalam janji dan buah-buah sulung. Persatuan dengan Kristus dan persekutuan dengan Allah di dalam Kristus merupakan permulaan *hidup yang kekal. Kedua,* orang-orang yang *makan manna* itu mati, tetapi Kristus adalah roti yang bila dimakan, orang tidak akan mati (ay. 49-50).

Perhatikanlah di sini:

1. Ketidakmampuan manna yang simbolis itu: *Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati.* Sungguh berguna apabila kita memperhatikan kematian nenek moyang kita. Makam-makam mereka seolah bertutur kepada kita dan tugu-tugu peringatan mereka menjadi kenangan bagi kita, khususnya tentang hal ini, bahwa makan-

an yang paling *melimpah* dan paling *lezat* sekalipun tidak akan dapat memperpanjang benang-benang kehidupan dan juga tidak akan dapat mencegah serangan kematian. Orang yang makan manna, makanan malaikat itu, mati seperti manusia pada umumnya. Tidak ada yang salah dalam makanan mereka yang mempersingkat hari-hari mereka. Kematian mereka pun tidaklah dipercepat oleh kerja keras dan keletihan hidup (karena mereka tidak pernah menabur atau menuai). *Namun demikian, mereka tetap mati.*

(1) Banyak di antara mereka yang mati akibat pembalasan Allah yang segera atas ketidakpercayaan dan sungutan mereka. Karena, *meskipun mereka semua makan makanan rohani yang sama*, banyak dari mereka tidak mendapat perkenanan Allah, sehingga *mereka ditewaskan di padang gurun* (1Kor. 10:3-5). Manna yang mereka makan tidak menjamin keselamatan *mereka* dari murka Allah, seperti yang dijaminkan kepada *kita* karena percaya di dalam Kristus.

(2) Selebihnya dari mereka mati secara alami dan mayat mereka jatuh dalam hukuman Allah di padang belantara, tempat di mana mereka *makan manna.* Dalam masa yang sama itu ketika mujizat menjadi *makanan sehari-hari,* usia kehidupan manusia menjadi berkurang seperti yang tampak sekarang (Mzm. 90:10). Karena itu janganlah mereka terlampau membanggakan *manna.*

2. Kesempurnaan dan kecukupan dari *manna* yang sejati, yang dilambangkan oleh manna yang tadi itu: *Inilah roti yang turun dari sorga,* makanan yang benar-benar ilahi dan sorgawi, *sehingga barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati.* Artinya, ia tidak akan jatuh dalam murka Allah, yang bisa membunuh jiwa. Ia tidak akan mengalami *kematian yang kedua.* Kematian yang pertama pun tidak, yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dipulihkan lagi.

Tidak akan mati, berarti tidak binasa, tidak gagal mencapai Tanah Kanaan sorgawi, seperti yang dialami bangsa Israel dengan Tanah Kanaan duniawi, karena kekurangan *iman,* sekalipun mereka memiliki *manna*. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh janji itu dalam kata-kata berikutnya: *Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya* (ay. 51). Inilah makna dari ungkapan *tidak akan mati:* meskipun ia turun menuju *maut*, ia akan melewatinya menuju dunia di mana *maut tidak akan ada lagi. Hidup kekal* bukan berarti *ada* selamanya (kesengsaraan neraka akan *ada* selama-lamanya, roh manusia diciptakan untuk keadaan yang kekal tanpa akhir), tetapi berarti untuk *bahagia* selamanya. Karena tubuh memang harus mati, dan menjadi seperti air yang tumpah ke tanah, di sini Kristus berjanji untuk melakukan mengumpulkannya kembali (seperti sebelumnya dalam ayat 44, *ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman*), dan tubuh itu pun akan hidup kekal selamanya.

(3) Ia memberi dorongan semangat supaya kita percaya kepada Dia. Di sini Kristus berbicara tentang sebagian orang yang *telah melihat Dia, namun tidak percaya* (ay. 36). Mereka melihat diri-Nya dan mujizat-Nya, mendengar Ia berkhotbah, namun mereka tidak terpengaruh dan tidak tertarik untuk percaya kepada-Nya. Iman tidak selalu merupakan dampak dari penglihatan. Para serdadu yang berjaga di kubur Yesus adalah saksi mata tentang kebangkitan-Nya, namun, bukannya percaya kepada-Nya, mereka malah bersaksi dusta tentang Dia. Jadi, merupakan hal yang sulit untuk membuat orang percaya kepada Kristus, tetapi dengan pekerjaan Roh anugerah, ada juga orang-orang yang *tidak melihat, namun percaya.* Ada dua hal yang kita yakini di sini yang bisa mendorong iman kita:

[1] Bahwa Sang Anak akan menyambut semua orang yang datang kepada-Nya (ay. 37): *Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.* Betapa menggembirakan perkataan ini bagi jiwa kita, karena kita sungguh di-

sambut Kristus! *Barangsiapa datang*, dinyatakan dalam bentuk orang ketiga tunggal, bukan hanya ditujukan kepada kumpulan orang percaya secara umum, tetapi juga kepada setiap jiwa yang menyerahkan diri kepada Kristus. Di sini, *pertama,* kewajiban yang harus dilakukan adalah sebuah kewajiban Injil yang murni, yaitu: *datang kepada Kristus,* supaya kita dapat datang kepada Allah melalui Dia. Keindahan dan kasih-Nya, hal-hal yang sangat menarik itu, harus menarik kita kepada-Nya. Dorongan kebutuhan dan rasa takut akan bahaya harus *menggerakkan* kita untuk datang kepada-Nya. Apa saja harus dapat membawa kita datang kepada Kristus. *Kedua,* janji itu adalah janji Injil yang murni: *Ia tidak akan Kubuang – ou mē ekbagō exō.* Dua perkataan sangkal ada di sini, *Aku tidak akan, tidak, Aku tidak akan.*

1. Banyak anugerah diungkapkan di sini. Karena berbagai alasan, pastilah kita merasa takut bahwa Ia akan *membuang kita.* Mengingat kejahatan kita, kekejian kita, ketidaklayakan kita, kelemahan kita untuk datang kepada-Nya, sudah sepantasnya bila kita menduga bahwa Ia kesal dengan kita dan menutup pintu bagi kita. Namun, Ia menyingkirkan segala ketakutan kita ini dengan kepastian ini, yaitu bahwa Ia *tidak akan* melakukan itu, bahwa Ia tidak akan meremehkan kita meskipun kita ini jahat, tidak akan menolak kita meskipun keadaan kita penuh dosa. Apakah orang-orang pintar yang malang mau datang kepada-Nya untuk diajar? Meskipun mereka bebal dan lamban untuk mendengar, Ia *tidak akan membuang mereka.* Apakah *orang-orang sakit* yang malang mau datang kepada-Nya untuk disembuhkan, apakah mereka yang berperkara dan tertekan karena masalahnya itu mau datang kepada-Nya untuk *meminta nasihat?* Meskipun masalah mereka begitu buruk, meskipun mereka datang dengan tangan kosong, *Ia tidak akan membuang mereka.* Malah lebih dari itu,

2. Lebih banyak anugerah yang sebenarnya dinyatakan secara tidak langsung daripada yang diungkapkan. Ketika dikatakan bahwa Ia *tidak akan membuang mereka,* itu artinya Ia akan menerima dan menjamu, serta memberikan mereka semua hal yang mereka cari ketika mendatangi Dia. Sama seperti Ia tidak mau menolak mereka ketika mereka datang untuk pertama kali, begitu juga Ia tidak akan membuang mereka sesudah itu, setiap kali mereka menimbulkan kejengkelan-Nya. *Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya.*

[2] Sang Bapa pasti akan membawa kepada Anak-Nya semua orang yang diberikan kepada-Nya pada saatnya. Dalam kesepakatan bersama antara Bapa dan Anak yang berkaitan dengan penebusan umat manusia, Sang Anak akan melaksanakan pembenaran, pengudusan, dan keselamatan bagi semua yang akan datang kepada-Nya ("Letakkan mereka semua dalam tangan-Ku, dan biarkan Aku yang mengatur mereka"), sedangkan Sang Bapa, sumber dan Pencipta semua yang ada, kehidupan, dan anugerah, menyerahkan ke dalam tangan-Nya semua yang diberikan kepada-Nya dan membawa mereka kepada-Nya.

Sekarang:

*Pertama, d*i sini Ia (Sang Anak) *meyakinkan* kita *bahwa* hal ini akan terlaksana: *Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku* (ay. 37). Dalam ayat 36 sebelumnya, kita melihat Kristus mengeluh tentang orang-orang yang telah melihat Dia, namun tidak mau percaya kepada-Nya. Sekarang, ayat 37 ini Ia tambahkan:

a. Demi untuk meyakinkan dan menyadarkan *mereka,* dengan jelas Ia menunjukkan kepada mereka bahwa jika mereka tetap tidak mau datang kepada-Nya dan percaya kepada-Nya, maka itu berarti mereka tidak termasuk dalam orang-orang pilihan anugerah. Masalahnya sudah jelas, karena bagaimana mungkin kita dapat mengira bahwa Allah akan memberikan

kita kepada Kristus jika kita memberikan diri kita kepada dunia dan kedagingan? (2Ptr. 1:10).

b. Demi penghiburan dan dorongan bagi diri-*Nya sendiri*: *Sekalipun Israel tidak dikumpulkan, Aku akan tetap dipermuliakan.* Orang-orang pilihan telah dipilih, meskipun banyak masih *tegar hati* (Rm. 11:7). Meskipun Ia kehilangan banyak dari ciptaan-Nya, namun tak seorang pun yang ada dalam tangan-Nya akan hilang: *semua yang diberikan Bapa kepada-Nya akan datang kepada-Nya.*

Di sini kita temukan:

(a) Gambaran mengenai orang-orang pilihan itu: *Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku, pan ho didōsi – segala sesuatu yang diberikan Bapa kepada-Ku,* yaitu orang-orang yang terpilih dan semua yang menjadi milik mereka, semua pelayanan mereka, dan semua kepentingan mereka. Karena semua yang Ia miliki adalah *kepunyaan mereka*, begitu jugalah semua yang mereka miliki menjadi milik-Nya. Dan Ia berbicara tentang mereka sebagai semua milik-Nya: Mereka diberikan kepada-Nya sebagai ganti atas semua usaha yang telah dikerjakan-Nya. Bukan hanya semua orang, tetapi juga segala sesuatu akan dipersatukan di dalam Kristus (Ef. 1:10) dan diperdamaikan dengan diri-Nya (Kol. 1:20). Penyerahan orang-orang pilihan yang tersisa kepada Kristus dibicarakan sebagai sesuatu yang *telah terlaksana*: *semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku* (ay. 39). Namun, dalam ayat 37 di sini orang-orang pilihan itu dikatakan sebagai sesuatu yang *sedang dilaksanakan, "Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku,"* karena, *ketika Ia masuk ke dunia* (Ibr. 10:5 dan seterusnya), tampaknya ada suatu pembaruan atas pemberian itu. Sekarang Allah ingin memberikan juga *bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai milik pusaka kepada-Nya* (Mzm. 2:8), untuk membuat Dia menjadi pemilik dari

tanah pusaka yang sudah sunyi sepi (Yes. 49:8), untuk *membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan* (Yes. 53:12). Meskipun orang-orang Yahudi yang melihat Dia, *tidak percaya* kepada-Nya, namun orang-orang tersebut (Ia berkata), akan *datang kepada-Nya.* Domba-domba lain, yang bukan berasal dari kawanan ini, akan dibawakan juga kepada-Nya (Yoh. 10:15-16; Kis. 13:45-48).

(b) Akibat yang akan timbul dipastikan: *Mereka akan datang kepada-Ku.* Perkataan ini bukanlah sebuah *janji*, tetapi sebuah *prakiraan*, bahwa semua orang yang dalam rencana Allah dikaruniakan kehidupan, akan dibawa kepada kehidupan dengan cara dibawa kepada Kristus. Sekalipun *terserak*, bercampur baur dengan bangsa-bangsa, tak seorang pun dari mereka akan dilupakan. Seperti yang telah dijanjikan, sebiji batu kecil pun tidak akan jatuh ke tanah (Am. 9:9). Walaupun sejak semula orang-orang ini *terasing* dari Kristus dan menolak Dia, namun *mereka akan datang.* Kemahatahuan Allah digunakan untuk menemukan mereka semua, sedangkan kemahakuasaan-Nya digunakan untuk membawa masuk mereka semua. Bukannya mereka akan *dihalau paksa* untuk datang kepada-Ku, tetapi, mereka akan datang dengan bebas, akan dibuat *bersedia.*

*Kedua, d*i sini Kristus menunjukkan kepada kita *bagaimana* hal itu dilaksanakan. Bagaimana orang-orang yang diberikan kepada Kristus dibawa kepada-Nya? Ada dua hal yang dilakukan untuk membawa mereka:

a. *Pengertian* mereka akan *diterangi.* Hal ini telah dijanjikan (ay. 45-46). Telah tertulis dalam kitab nabi-nabi, yang berbicara tentang hal-hal ini sebelumnya, *dan mereka semua akan diajar oleh Allah.* Hal ini kita temukan juga dalam Yesaya 54:13 dan Yeremia 31:34, *mereka semua akan mengenal Aku.*

Perhatikan baik-baik:

(a) Agar kita dapat *percaya kepada Yesus Kristus*, kita perlu *mendapat pengajaran dari Allah.*

Artinya:

[a] Bahwa akan ada *penyataan atau wahyu ilahi yang disampaikan kepada kita.* Wahyu ini mengungkapkan kepada kita apa yang harus kita percayai mengenai Kristus dan mengapa kita harus percaya kepada-Nya. Ada beberapa hal yang dapat mengajar kita, *bahkan alam sendiri menyatakan kepada kita,* tetapi untuk membawa kita kepada Kristus diperlukan terang yang lebih tinggi lagi.

[b] Bahwa akan ada *karya ilahi yang bekerja di dalam diri kita,* sesuatu yang memungkinkan kita memahami dan menerima kebenaran-kebenaran yang diungkapkan itu berikut bukti tentang semua kebenaran itu. Supaya kita mampu bernalar, Allah memberi kita akal budi melebihi *binatang di bumi*, tetapi dalam hal memberikan iman kepada kita, Ia mengajar kita melebihi *manusia duniawi.* Karena itu semua jemaat, semua yang *tulus murni, diajar tentang Allah.* Ia sendiri yang mendidik mereka.

(b) Selanjutnya, dengan menarik kesimpulan dari pernyataan bahwa *setiap orang,* yang telah *mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku* (ay. 45), dapat disampaikan beberapa hal di sini:

[a] Dinyatakan secara tidak langsung bahwa tidak seorang pun akan datang kepada Kristus selain orang-orang yang telah *mendengar* dan *menerima pengajaran dari Bapa.* Kita hanya dapat dibawa kepada Kristus di bawah tuntunan ilahi. Kita tidak akan pernah dibawa untuk percaya kepada Kristus, kecuali bila Allah melalui anugerah-Nya menerangi pikir-

an kita, membantu kita dalam menimbang, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan kita, serta bukan hanya *mengatakan* apa yang boleh kita *dengar*, tetapi juga mengajar kita supaya dapat *belajar* kebenaran yang ada di dalam Yesus.

[b] Bahwa karena *pengajaran ilahi* ini begitu diperlukan untuk menghasilkan *iman orang-orang pilihan Allah*, maka kita dapat menyimpulkan bahwa mereka yang tidak *datang kepada Kristus* itu tidak pernah *mendengar* atau *menerima pengajaran* dari Bapa. Karena, jika mereka pernah melakukannya, tidak diragukan lagi mereka pasti telah datang kepada Kristus. Sia-sialah orang yang berpura-pura *telah menerima pengajaran Allah* jika mereka tidak percaya kepada Kristus, karena Allah tidak memberikan pengajaran lain (Gal. 1:8-9). Lihatlah bagaimana Allah berurusan dengan manusia sebagai makhluk yang berakal budi, yaitu dengan *menarik mereka dengan tali kesetiaan*, membuka pengertian mereka terlebih dahulu, lalu melalui hal itu, dengan cara yang biasa, mempengaruhi pancaindra mereka yang lebih rendah. Dengan demikian Ia masuk melalui pintu. Tetapi Iblis, yang datang sebagai pencuri, akan masuk dengan memanjat tembok. Namun, supaya jangan ada orang yang memimpikan datangnya Allah Bapa dalam wujud yang kasatmata kepada anak-anak manusia (untuk mengajarkan hal-hal ini), dan supaya jangan ada yang memeluk pendapat yang keliru tentang mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, Ia menambahkan: *Hal itu tidak berarti, bahwa ada orang yang telah melihat Bapa* (ay. 46). Ini menyiratkan bahwa kita *tidak mungkin dapat* melihat Dia dengan mata jasmani, atau mengharapkan menerima pengajaran dari Dia se-

perti yang terjadi pada Musa, yang berbicara dengan Allah *berhadapan muka.* Sebaliknya, dengan mencerahkan mata manusia dan mengajar mereka, Allah bekerja dengan cara yang rohani. Bapa segala roh memiliki jalan untuk memasuki dan mempengaruhi roh manusia tanpa dapat dilihat. Orang-orang yang belum pernah melihat wajah-Nya telah merasakan kuasa-Nya. Walaupun begitu, hanya ada satu pribadi yang kenal dekat dengan Allah, yaitu *Dia yang datang dari Allah,* Kristus sendiri, *Dialah yang telah melihat Bapa* (1:18).

Perhatikanlah:

Pertama, Yesus Kristus itu datang dari Allah, Dia itu Allah dari Allah, terang dari terang. Ia bukan saja diutus Allah, tetapi lahir dari Allah sebelum semua ciptaan.

Kedua, merupakan hak istimewa Kristus untuk *melihat Bapa,* untuk benar-benar mengenal Dia dan segala rencana serta hikmat-Nya.

Ketiga, bahkan pencerahan yang merupakan persiapan menuju iman itu pun disampaikan kepada kita melalui Kristus. Mengingat orang-orang yang *diajar oleh Bapa* itu tidak dapat melihat Dia dengan mata kepala sendiri, mereka harus belajar dari Kristus, karena hanya Dia sendirilah yang telah melihat Bapa. Sama seperti semua pengungkapan ilahi dilakukan melalui Kristus, demikian jugalah semua kuasa ilahi diadakan melalui Dia.

b. *Kehendak* orang-orang itu akan *ditundukkan.* Jika jiwa manusia telah memiliki kebenarannya yang sejati, maka tidak ada yang diperlukan lagi untuk mempengaruhi kehendak manusia itu selain dengan menerangi pengertiannya. Karena, di dalam jiwa

yang rusak dari manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, terdapat suatu pemberontakan kehendak yang melawan prinsip-prinsip pengertian yang benar, ada pikiran duniawi, yang dengan sendirinya merupakan seteru terhadap terang dan hukum ilahi. Karena itu diperlukan suatu pekerjaan anugerah untuk mempengaruhi kehendak, yang disebut di sini dengan *menarik: Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku* (ay. 44). Orang-orang Yahudi bersungut-sungut terhadap pengajaran Kristus. Mereka bukan saja tidak mau menerima pengajaran itu bagi diri mereka sendiri, tetapi juga marah kalau orang lain menerimanya. Walaupun mereka berbisik secara rahasia di antara mereka, Kristus bisa mendengar mereka, dan berkata (ay. 43), "*Jangan kamu bersungut-sungut,* jangan kalian saling menyalahkan karena tidak suka akan pengajaran-Ku, seolah-olah itu kalian semua sama-sama merasakan kejelekannya. Tidak, itu semua terjadi karena dirimu masing-masing, karena watak jahatmu sendiri. Moralmu sudah begitu bobrok, kebencianmu dan prasangkamu terhadap kebenaran Allah sudah begitu buruknya sehingga selain kuasa Allah tidak ada lagi yang dapat menaklukkannya." Dan hal ini menjadi masalah seluruh umat manusia: "*Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku,* dapat meyakinkan dirinya sendiri untuk menerima syarat-syarat Injil, *jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku*" (ay. 44).

Perhatikanlah:

(a) Sifat pekerjaan itu: Yaitu *menarik*, yang bukan menunjukkan *kekuatan yang dipaksakan* atas kehendak itu, sehingga dengan ketertarikan itu, kita yang tidak bersedia dibuat menjadi bersedia, dan sebuah kecenderungan baru diberikan kepada jiwa, supaya jiwa itu dicondongkan kepada Allah. Hal ini tampaknya lebih daripada sekadar

suatu *bujukan moral,* karena bila demikian halnya, maka moral itulah yang punya kuasa untuk *menarik.* Juga, tarikan itu bukanlah suatu *daya fisik,* karena tarikan itu berada di luar jalur *alam yang berwujud.* Akan tetapi, Ia yang menciptakan roh dalam diri manusia dengan kuasa penciptaan-Nya, dan *membentuk hati manusia* dengan pengaruh pemeliharaan-Nya, tahu bagaimana membentuk ulang jiwa itu, bagaimana mengubah kecenderungan dan wataknya, dan menjadikannya cocok dengan diri-Nya sendiri dan kehendak-Nya tanpa melakukan sesuatu yang salah pada kebebasan alami manusia. Kegiatan *menarik* di sini bukan hanya meliputi sebuah *ketaatan* biasa, tetapi ketaatan yang dilakukan dengan suka-cita, dengan perasaan puas: *Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi.*

(b) Perlunya tarikan itu: *Tidak ada seorang pun,* dalam keadaannya yang lemah dan tidak berdaya ini, dapat datang kepada Kristus tanpa ditarik. Sama seperti kita tidak dapat melakukan tindakan alamiah apa pun tanpa adanya kelengkapan lain yang biasanya mendukung tindakan itu, begitu juga kita tidak dapat melakukan tindakan akhlak yang baik tanpa pengaruh *anugerah yang khusus.* Di dalam anugerah yang khusus inilah, *manusia baru* itu hidup, bergerak, dan ada, sama seperti *manusia jasmani pada umumnya* hidup, bergerak dan ada dalam pemeliharaan Allah.

(c) Pelaku dari pekerjaan *menarik* itu: *Bapa yang mengutus Aku.* Sang Bapa, setelah mengutus Kristus, akan membuat-Nya berhasil, karena Dia tidak akan mengutus-Nya untuk suatu tujuan yang gagal tanpa hasil. Setelah Kristus melaksanakan tugas untuk membawa jiwa-jiwa kepada kemuliaan, Allah berjanji kepada-Nya untuk membawa mereka kepada-Nya supaya Ia boleh memiliki mereka yang telah diserahkan Allah kepada-Nya. Setelah memberikan kerajaan Israel

kepada Daud sesuai dengan janji-Nya, Allah pada akhirnya *menarik hati* orang banyak kepada Daud. Demikian juga halnya, setelah mengutus Kristus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, Allah mengirim jiwa-jiwa kepada-Nya untuk diselamatkan oleh-Nya.

(d) Mahkota dan penyempurnaan pekerjaan ini: Dan *ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman.* Hal ini disebut sampai empat kali dalam percakapan ini, dan tidak diragukan bahwa hal ini mencakup pekerjaan-pekerjaan persiapan dan lanjutan dari anugerah ilahi ini. Ketika *membangkitkan mereka pada akhir zaman,* Ia akan mengakhiri usaha penyelamatan-Nya itu, *memasang batu utama* pada bangunan itu. Sekali Ia berjanji untuk melakukan hal ini, Ia pasti *dapat* dan akan melakukan segala sesuatu yang diperlukan supaya janji itu terlaksana. Biarlah segala pengharapan kita dibawa menuju kebahagiaan yang disediakan pada *akhir zaman itu,* ketika masa waktu sepenuhnya selesai dan berakhir.

4. Setelah berbicara mengenai diri-Nya sendiri sebagai *roti hidup,* dan mengenai iman sebagai *pekerjaan Allah,* secara lebih khusus lagi Kristus *menunjukkan apa itu dari diri-Nya yang* adalah roti itu, yaitu daging-Nya. Ia memperlihatkan bahwa menjadi percaya artinya memakan dari daging-Nya itu (ay. 51-58). Di sini Ia terus memakai makanan sebagai kiasan. Perhatikanlah di sini bagaimana *persiapan* yang dilakukan untuk menyediakan makanan itu: *Roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku* (ay. 51), *daging Anak Manusia* dan *darah-Nya* (ay. 53). *Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman* (ay. 55). Perhatikanlah juga apa yang harus dilakukan atas makanan ini: Kita harus *makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya* (ay. 53), dan sekali lagi, *Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku* (ay. 54), dan kata-kata yang sama, *barangsiapa yang memakan Aku* (ay. 56-57). Ini pastilah merupakan sebuah perumpamaan atau kiasan, di mana tindakan-tindakan jiwa terhadap hal-hal yang rohani dan ilahi digambarkan melalui tindakan-tindakan

jasmani terhadap hal-hal yang dapat dilihat. Penggambaran seperti ini membuat kebenaran-kebenaran Kristus lebih dapat dimengerti akal oleh sebagian orang dan kurang dapat diterima oleh sebagian yang lain (Mrk. 4:11-12).

Sekarang:

(1) Marilah kita melihat bagaimana percakapan Kristus ini mudah mengakibatkan kekeliruan dan salah pengertian, sehingga *orang akan mendengar, namun tidak menanggapi.*

[1] Percakapan tersebut disalah mengerti oleh orang-orang *Yahudi* yang duniawi, yang pertama kali mendengar pesan tersebut: *Orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama mereka,* mereka saling membisikkan ketidakpuasan mereka: *Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan?* Kristus berbicara tentang memberikan daging-Nya *kepada* kita (ay. 51), yaitu untuk menderita dan mati bagi kita. Tetapi, tanpa pertimbangan yang tepat mereka memahami pemberian-Nya *kepada kita* itu, sebagai sesuatu untuk dimakan. Karena itu, Kristus memberi tahu mereka bahwa apa pun yang Ia katakan akan dipahami sebaliknya oleh mereka, bahkan hal *memakan daging-Nya* yang merupakan sesuatu yang masuk akal pun (jika dipahami dengan benar), yang jelas-jelas bisa langsung dimengerti pun ditelan mentah-mentah begitu saja oleh mereka.

[2] Perkataan-Nya itu juga telah disalahmengerti oleh gereja tertentu untuk mendukung ajaran *transubstantiation* (perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus – pen.) mereka yang sangat mengerikan, yang membawa kebohongan bagi pancaindra kita, berlawanan dengan sifat sakramen itu sendiri, serta membalikkan semua bukti yang meyakinkan. Mereka, sama seperti orang-orang Yahudi di sini, memahami hal itu sebagai memakan tubuh Kristus secara jasmani dan duniawi. Juga seperti Nikodemus (3:4). Ketika itu Perjamuan Tuhan masih belum ditetapkan, jadi perjamuan itu tidak memiliki acuan apa-apa dengan hal ini.

Makanan dan minuman secara rohanilah yang dibicarakan di sini, bukan sesuatu yang *bersifat sakramen.*

[3] Hal ini disalahmengerti oleh banyak orang duniawi yang bodoh, yang karenanya menyimpulkan bahwa jika menerima sakramen ini menjelang kematian, mereka pasti akan masuk sorga. Kepercayaan ini membuat banyak orang yang lemah rohaninya tanpa alasan merasa gelisah jika mereka kurang menerima sakramen ini. Sebaliknya ini membuat orang jahat merasa tenteram tanpa alasan jika mereka menerima sakramen ini. Oleh karena itu,

(2) Marilah kita melihat bagaimana percakapan Kristus ini seharusnya dipahami.

[1] Apa yang dimaksud dengan *daging dan darah Kristus.* Di sini disebut, *daging Anak Manusia dan darah-Nya* (ay. 53). Kata ganti *-Nya* di sini menunjuk pada Mesias dan Sang Pengantara: *Daging dan darah* yang Ia *terima* dalam penjelmaan-Nya (Ibr. 2:14), dan yang Ia *serahkan* dalam *kematian* dan *penderitaan-Nya*: *Daging-Ku, yang akan Kuberikan* untuk disalibkan dan dibunuh. Dikatakan di sini bahwa *akan diberikan untuk hidup dunia,* artinya:

Pertama, sebagai ganti hidup dunia, yang telah *disita* oleh dosa, Kristus memberikan daging-Nya sendiri sebagai uang pendamaian atau harga tebusan. Kristus adalah jaminan kita, terikat untuk memberikan *tubuh ganti tubuh* (seperti yang kita katakan), dan karena itu hidup-*Nya* harus diserahkan untuk hidup *kita*, sehingga *hidup kita* dapat diselamatkan. *Inilah Aku, biarkanlah mereka ini pergi.*

Kedua, demi hidup dunia ini, untuk memperoleh penebusan *umum* untuk hidup kekal bagi seluruh isi dunia ini, dan untuk mendapatkan jaminan *khusus* untuk kehidupan kekal bagi semua orang percaya. Supaya *daging dan darah* Anak Manusia menunjukkan *penjelmaan* dan *kematian* Sang Penebus, Kristus, yaitu *Dia yang disalibkan* dan penebusan yang dikerjakan-Nya dengan semua berkat penebusan yang sangat berharga:

Pengampunan dosa, perdamaian dengan Allah, pengangkatan sebagai anak, jalan masuk menuju takhta anugerah, janji-janji dari kovenan itu, dan hidup yang kekal. Semua ini disebut *daging dan darah* Kristus.

1. Karena semua itu dibeli dengan daging dan darah-Nya, dengan pemecahan tubuh-Nya dan pencurahan darah-Nya. Seandainya saja semua hak istimewa yang dibeli itu dapat disebutkan harganya sesuai dengan harga yang telah dipakai untuk melunasinya. Tuliskanlah di atas semua hak itu *pretium sanguinis – harga darah itu.*
2. Karena daging dan darah itu adalah makanan dan minuman bagi jiwa kita. *Daging yang masih ada darahnya* tidak boleh dimakan (Kej. 9:4), tetapi hak-hak istimewa Injil merupakan daging dan darah bagi kita, disediakan untuk makanan jiwa kita. Sebelumnya, Ia membandingkan diri-Nya dengan *roti,* yang adalah makanan yang sangat diperlukan, namun di sini Ia membandingkan diri-Nya dengan daging, yang *lezat* rasanya. Ini adalah *perjamuan dengan masakan yang bergemuk* (Yes. 25:6). Jiwa dikenyangkan dengan Kristus, seperti dengan lemak dan sumsum (Mzm. 63:6). Itu adalah *benar-benar makanan dan benar-benar minuman.* Sungguhlah demikian adanya, secara rohani. Demikian kata Dr. Whitby (seorang theolog Inggris – pen.). Kristus sungguh *pokok anggur yang benar,* atau *benar-benar makanan*, berlawanan dengan gambaran dan bayang-bayang yang menipu dan yang menjadi makanan dunia ini. Di dalam Kristus dan Injil-Nya ada persediaan makanan yang sebenarnya, yang sungguh mengenyangkan. Itulah yang *benar-benar makanan* dan *benar-benar minuman*, yang memuaskan dan menyegarkan (Yer. 31:25-26).

[2] Apa yang dimaksud dengan *makan daging ini* dan *minum darah ini,* yang begitu diperlukan dan bermanfaat. Pasti hal itu berarti, tidak lebih dan tidak kurang dari percaya kepada Kristus. Sama seperti kita mengambil

bagian dalam daging dan minuman dengan cara makan dan minum, demikian pula kita turut mengambil bagian dalam Kristus dan berkat-berkat-Nya dengan iman. *Percaya kepada Kristus* meliputi empat hal, yang ada di dalam kegiatan *makan dan minum*:

Pertama, ada *rasa keinginan* untuk itu terhadap Kristus. Makan dan minum secara rohani ini didahului dengan rasa *lapar* dan *haus* (Mat. 5:6), hasrat yang sungguh-sungguh dan mendesak akan Kristus, tidak mau digantikan oleh apa pun yang kurang menarik dibandingkan dengan Dia: "Berikan aku Kristus atau aku akan mati."

Kedua, menerima dan memiliki Kristus bagi diri kita sendiri. Makanan yang dilihat saja tidak akan berguna bagi kita, tetapi bila *dimakan*, makanan itu menjadi *milik kita* dan menjadi satu *dengan diri kita.* Dengan demikian kita harus menerima Kristus supaya Ia berguna bagi diri kita: *Tuhanku dan Allahku* (20:28).

Ketiga, bergembira di dalam Kristus dan keselamatan-Nya. Ajaran tentang Kristus yang tersalib harus menjadi *makanan dan minuman* bagi kita yang paling menyenangkan dan menggembirakan. Kita harus berpesta dengan kelezatan *Perjanjian Baru di dalam darah Kristus,* menerima dengan kepuasan besar cara-cara yang diambil oleh Sang Hikmat Tak Terbatas dalam menebus dan menyelamatkan kita, sepuas-puasnya melebihi apa yang pernah kita rasakan dengan makanan yang sangat kita butuhkan atau alami dengan kesenangan penuh syukur dari alam ini.

Keempat, sumber zat makanan yang berasal dari Dia dan ketergantungan pada Dia untuk mendapatkan dukungan dan penghiburan bagi kehidupan rohani kita, serta kekuatan, pertumbuhan, dan kebugaran bagi manusia baru kita. *Memakan dari Kristus* berarti melakukan segala sesuatu *di dalam nama-Nya*, dalam persatuan dengan Dia, dan oleh kekuatan yang diambil dari Dia. Ini berarti hidup bergantung dari Dia seperti halnya kita bergantung dari makanan kita. Kita tidak dapat menggambarkan bagaimana tubuh kita terpelihara ka-

rena makanan kita, tetapi hal itu dapat kita ketahui dan rasakan, begitu juga halnya dengan makanan rohani. Karena begitu senangnya Juruselamat kita dengan kiasan ini (karena sangat besar maknanya dan dapat mengungkapkan maksud-Nya), maka kemudian Ia menetapkan beberapa tanda lahiriah yang bisa dilihat, dengan maksud untuk menggambarkan bagaimana kita menanggapi dan menerima berkat-berkat dari kematian-Nya, yaitu dengan memilih gambaran *makan dan minum itu*, dan membuat-Nya menjadi tindakan yang sakramental (ritual kudus).

(3) Setelah menjelaskan makna umum dari bagian percakapan Kristus ini, hal-hal yang bersifat khusus dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama:

[1] Perlunya kita *memakan dari Kristus* (ay. 53): *Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu.*

Artinya:

Pertama, "Jika kamu tidak memiliki *hasrat yang kuat* terhadap Kristus dan juga tidak mempunyai *kesukaan* di dalam Dia, itu merupakan tanda yang pasti bahwa kamu *tidak memiliki* hidup rohani di dalam dirimu." Jika jiwa itu tidak merasa *lapar* dan *haus*, pasti jiwa itu sudah tidak *hidup* lagi: Jika kita mati terhadap makanan dan minuman seperti ini, itu menjadi tanda bahwa kita benar-benar mati. Konon, bila lebah-lebah buatan, yang bergerak maju mundur oleh pegas, hendak dibedakan dengan lebah asli, maka taruhlah madu di antara mereka. Pastilah lebah-lebah asli akan berterbangan ke sana, sedangkan yang buatan hanya diam tidak peduli, karena mereka *tidak mempunyai hidup di dalam dirinya.*

Kedua, "Kamu pasti tidak dapat memiliki hidup rohani, kecuali kamu mengambilnya dengan iman dari Kristus. Di luar Dia kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Iman di dalam Kristus merupakan *primum vivens – dasar pendirian hidup yang pertama* dari anugerah. Tanpa itu kita tidak memiliki *kebenaran* dari hidup rohani,

juga tidak memiliki hak untuk kehidupan kekal: Tubuh kita tidak akan hidup tanpa makanan, begitu juga jiwa kita tidak akan hidup tanpa Kristus.

[2] Manfaat dan keuntungan memakan dari Kristus ada di dalam dua hal:

Pertama, kita akan menjadi *satu dengan Kristus*, seperti halnya tubuh kita dengan makanan kita ketika makanan itu dicerna tubuh (ay. 56): *Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku,* yaitu hidup dengan iman di dalam Kristus yang tersalib (dikatakan sebagai suatu tindakan yang berlanjut), *ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.* Dengan iman kita memiliki persekutuan yang dekat dan akrab dengan Kristus, Dia *di dalam kita*, dan kita *di dalam Dia* (17:21-23; 1Yoh. 3:24). Orang-orang percaya tinggal di dalam Kristus sebagai benteng yang teguh atau kota perlindungan mereka. Kristus tinggal di dalam mereka sebagai Tuan rumah, untuk memerintah dan mencukupi. Seperti itulah persekutuan antara Kristus dan orang-orang percaya, sehingga Ia dapat berbagi di dalam kesedihan mereka, dan mereka dapat ikut menikmati kasih karunia dan sukacita-Nya. Ia makan sayur pahit mereka bersama mereka, dan *mereka akan makan bersama Dia* makanan-Nya yang melimpah dan mewah. Itu adalah persekutuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti antara tubuh dan makanan yang dicerna (Rm. 8:35; 1Yoh. 4:13).

Kedua, kita akan hidup, akan hidup kekal, *oleh Dia,* seperti tubuh kita hidup oleh makanan kita.

a. Kita akan *hidup oleh Dia* (ay. 57): *Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.* Di sini kita melihat adanya rangkaian dan urutan kehidupan ilahi.

   (a) Allah adalah *Bapa yang hidup*, memiliki hidup di dalam dan dari diri-Nya. AKU ADALAH AKU adalah nama-Nya untuk selamanya.

(b) Yesus Kristus, sebagai Sang Pengantara, *hidup oleh Bapa.* Ia memiliki hidup di dalam *diri-Nya sendiri* (5:26), tetapi Ia memperolehnya dari Bapa-Nya. Bapa yang telah mengutus Dia, bukan hanya membuat Dia memenuhi syarat dengan memberi kehidupan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab yang demikian besar, tetapi juga memberi kuasa atas perbendaharaan kehidupan ilahi untuk diberikan juga kepada kita. Bapa mengembuskan nafas kehidupan rohani kepada Adam yang kedua, seperti sebelumnya Ia mengembuskan nafas kehidupan jasmani kepada Adam yang pertama.

(c) Orang-orang percaya yang sejati menerima kehidupan ilahi ini karena persatuan mereka dengan Kristus, yang diperoleh dari persatuan antara Bapa dan Anak, seperti yang dicatat juga dalam 17:21. Oleh karena itu, *barangsiapa yang memakan Aku,* atau mengambil Aku sebagai makanan, *akan hidup oleh Aku:* mereka yang hidup dari Kristus akan hidup oleh Dia. Hidup orang percaya *diperoleh dari Kristus* (1:16), *tersembunyi dengan Kristus* (Kol. 3:4). Kita hidup oleh *Dia* seperti anggota-anggota hidup oleh kepala, cabang-cabang oleh akar. Sebab Dia hidup, kita pun akan hidup.

b. Kita akan hidup *kekal* oleh-Nya (ay. 54): *Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku,* seperti yang disediakan di dalam Injil untuk menjadi makanan bagi jiwa, *ia mempunyai hidup yang kekal,* dan ia telah memilikinya sekarang (ay. 40). Ia memilikinya di dalam Kristus, yang adalah awal dari hidup kekal. Ia memiliki jaminan dan tanda jadi serta pengharapan akan hidup kekal itu. Ia akan *hidup selamanya* (ay. 58). Kebahagiaannya berlangsung seturut lamanya kekekalan itu sendiri.

Terakhir, penulis sejarah ini menutup dengan sebuah catatan mengenai tempat Yesus melakukan pembicaraan

dengan orang-orang Yahudi itu (ay. 59): *Ketika Ia mengajar di rumah ibadat.* Keterangan ini menunjukkan bahwa Ia mengajar banyak hal di samping hal-hal yang disebut di sini, tetapi yang ada dalam pembicaraan-Nya itulah yang baru Ia bicarakan. Ia menambahkan keterangan bahwa Yesus mengatakan hal-hal ini *di rumah ibadat* untuk menunjukkan:

1. Tingginya nilai pengajaran Kristus. Pengajaran-Nya tidak perlu disembunyikan, tetapi disampaikan secara terbuka di dalam perhimpunan segala macam orang, supaya dapat menahan ujian yang terberat sekalipun dan supaya tidak berat sebelah.
2. Tingginya nilai kepercayaan terhadap penulisan tentang hal-hal ini. Untuk meyakinkan kita semua bahwa percakapan ini telah dilakukan dengan adil. Ia tampil di rumah ibadat di Kapernaum, tempat pengajaran itu dapat diuji.

Percakapan Kristus dengan Murid-murid-Nya; Pengaruh Percakapan Kristus; Watak Yudas (6:60-71)

60 Sesudah mendengar semuanya itu banyak dari murid-murid Yesus yang
berkata: "Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?" 61
Yesus yang di dalam hati-Nya tahu, bahwa murid-murid-Nya bersungut-
sungut tentang hal itu, berkata kepada mereka: "Adakah perkataan itu meng-
goncangkan imanmu? 62 Dan bagaimanakah, jikalau kamu melihat Anak
Manusia naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada? 63 Rohlah yang
memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang
Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup. 64 Tetapi di antaramu ada yang
tidak percaya." Sebab Yesus tahu dari semula, siapa yang tidak percaya dan
siapa yang akan menyerahkan Dia. 65 Lalu Ia berkata: "Sebab itu telah Kuka-
takan kepadamu: Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau
Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya." 66 Mulai dari waktu itu banyak
murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia. 67 Maka
kata Yesus kepada kedua belas murid-Nya: "Apakah kamu tidak mau pergi
juga?" 68 Jawab Simon Petrus kepada-Nya: "Tuhan, kepada siapakah kami
akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; 69 dan kami
telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah." 70
Jawab Yesus kepada mereka: "Bukankah Aku sendiri yang telah memilih
kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis." 71 Yang
dimaksudkan-Nya ialah Yudas, anak Simon Iskariot; sebab dialah yang akan
menyerahkan Yesus, dia seorang di antara kedua belas murid itu.

Di sini diceritakan mengenai perihal pengaruh pembicaraan Kristus. Sebagian orang merasa gusar dan yang lain merasa diberkati oleh pembicaraan itu. Sebagian *meninggalkan Dia* dan yang lain dibawa semakin dekat *kepada-Nya.*

I. Bagi sebagian orang hal itu menjadi *bau kematian yang mematikan.* Bukan hanya bagi orang-orang Yahudi, yang mengaku sebagai musuh bagi Dia dan ajaran-Nya, tetapi juga bagi banyak dari antara *murid-murid-Nya*, bahkan sepertinya *sebagian besar* murid-murid, yang merupakan pendengar setia-Nya dan mengikuti Dia secara terbuka. Semuanya merupakan sebuah kelompok campuran yang besar, seperti orang-orang di antara bangsa Israel, yang mulai merasa tidak puas. Sekarang, di sini kita membaca,

1. Sungutan mereka terhadap pengajaran yang mereka dengar (ay. 60): *Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?*

   (1) Mereka sendiri tidak menyukainya: "Pengajaran apa ini? *Makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya!*" Jika dipahami secara kiasan, kita tidak dapat memahaminya, dan jika dipahami secara harfiah, tidak masuk akal. Apa-apaan ini! Masakan kita harus menjadi pemakan manusia? Tidak dapatkah kita menjadi saleh, haruskah kita menjadi biadab? Seperti kata Averroes (1126-1198, filsuf dan theolog Islam dari Andalusia – pen.), *Si Christiani adorant quod comedunt, sit anima mea cum philosophis – Jika orang Kristen memuja apa yang mereka makan, lebih baik saya mengikuti para ahli filsafat saja.* Namun masalahnya, ketika mereka merasa bahwa perkataan ini keras, dan kalau saja dengan penuh kerendahan hati memohon kepada Kristus untuk *menjelaskan perumpamaan itu kepada mereka,* Ia pasti akan membuka rahasia perumpamaan itu, serta pengertian mereka juga, karena *Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati.* Namun, mereka tidak mau meminta Kristus menjelaskan perkataan-Nya itu kepada mereka, karena mereka memang tidak mau melepaskan tuntutan mereka untuk menolak perkataan-Nya itu – bahwa *perkataan-Nya itu keras.*

(2) Mereka menganggap tidak mungkin ada orang yang akan menyukai ajaran itu: "S*iapakah yang sanggup mendengarkannya?* Pasti tidak ada seorang pun." Demikianlah, para penghujat agama memang selalu yakin semua orang yang berpikiran waras akan setuju dengan mereka. Mereka menyimpulkan dengan penuh kepastian bahwa tidak akan ada *orang yang berakal sehat* yang akan mengakui ajaran Kristus, bahkan *orang yang rohani pun* tidak akan tunduk pada hukum-hukum-Nya. Sebab mereka sendiri tidak tahan diajar seperti itu, mereka mengira orang lain juga tidak akan tahan: *Siapakah yang sanggup mendengarkannya?* Tapi, syukur kepada Allah, ribuan orang telah *mendengarkan* perkataan-perkataan Kristus ini, dan bukan saja semua perkataan itu mudah, tetapi juga terasa nikmat bagi mereka, seperti rasa *makanan yang diperlukan* bagi tubuh mereka.

2. Kristus mencela sungut-sungut mereka.

(1) Ia cukup mengenal dengan baik sungut-sungut mereka (ay. 61). Mereka berbantahan diam-diam atau saling berbisik sembunyi-sembunyi.

Tetapi:

[1] Kristus *mengenal* mereka, Ia melihat mereka, Ia mendengar mereka. Perhatikanlah, Kristus memperhatikan bukan saja perlawanan-perlawanan yang berani dan terbuka yang dilakukan *para pendosa yang berani* terhadap nama dan kemuliaan-Nya, tetapi juga celaan-celaan diam-diam atas ajaran-Nya yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang duniawi. Ia tahu apa yang *dikatakan orang bodoh di dalam hatinya*, yang karena malu tidak *mengutarakan isi hatinya*. Ia mengamati bagaimana ajaran-Nya *menimbulkan kejengkelan* orang-orang yang *mendengarkan khotbah-Nya*. Ia juga mengamati siapa yang *bersukacita* di dalam ajaran itu dan siapa yang *bersungut-sungut* terhadap ajaran itu, siapa yang setuju dan mau tunduk pada ajaran-Nya itu serta siapa yang berbantah-bantah dan memberontak terhadapnya, sekalipun semuanya dilakukan dengan diam-diam.

[2] Ia tahu tentang hal itu *di dalam hati-Nya*, bukan karena ada yang memberi tahu kepada-Nya, juga bukan karena ada petunjuk luar tentang hal itu, tetapi karena kemahatahuan ilahi-Nya sendiri. Ia tahu tentang hal itu bukan seperti para nabi yang menerima *penyataan ilahi* yang diberikan kepada mereka (yang ingin diketahui oleh para nabi kadang-kadang tersembunyi bagi mereka, seperti dalam 2Raj. 4:27), tetapi melalui *pengetahuan ilahi* yang ada di dalam Dia. Ia adalah Firman yang paling hakikat yang sanggup *membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita* (Ibr. 4:12-13). Buah pikiran itu sama saja dengan kata-kata bagi Kristus, karena itu kita harus berhati-hati bukan saja dengan apa yang kita katakan dan lakukan, tetapi juga dengan apa yang kita pikirkan.

(2) Ia cukup tahu cara menjawab mereka: "*Adakah perkataan itu menggoncangkan imanmu?* Apakah menjadi batu sandungan bagimu?" Lihatlah bagaimana orang menyerang diri mereka dengan kesalahan yang sengaja mereka perbuat sendiri. Mereka merasa tersinggung ketika tidak ada yang menyinggung, dan bahkan membuat diri sendiri tersinggung ketika tidak ada yang dapat membuat mereka tersinggung. Perhatikanlah, memang sudah sepantasnya kita bertanya-tanya mengapa begitu banyak orang merasa jengkel terhadap pengajaran Kristus hanya karena alasan yang begitu kecil. Kristus bertanya juga di sini dengan nada heran: "*Adakah perkataan itu menggoncangkan imanmu?*" Sekarang, untuk menjawab orang-orang yang menuduh pengajaran-Nya berbelit-belit dan tidak jelas itu (*Si non vis intelligi, debes negligi – Jika kamu tidak mau dimengerti, kamu pantas diabaikan*),

[1] Ia memberikan petunjuk kepada mereka perihal kenaikan-Nya ke sorga, karena kenaikan itu akan memberi bukti tidak terbantahkan tentang kebenaran ajaran-Nya (ay. 62): *Dan bagaimanakah, jikalau kamu melihat Anak Manusia naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada?* Apa yang terjadi nanti?

Pertama, "Jika Aku harus mengatakan kepadamu tentang hal itu, pasti itu akan lebih menjengkelkan hatimu, dan kamu akan berpikir bahwa Aku terlalu mengada-ada. Jika hal ini saja merupakan perkataan yang terlampau keras sehingga kamu tidak sanggup mendengarkannya, bagaimana kamu akan memahaminya jika Aku memberitahukan kepadamu tentang kenaikan-Ku *ke* sorga, dari mana Aku telah turun?" (3:12). Orang-orang yang tersandung oleh kesulitan-kesulitan yang lebih kecil harus berpikir bagaimana mereka dapat mengatasi kesulitan yang lebih besar.

Kedua, "Ketika kamu melihat Anak Manusia naik ke sorga, hal ini akan lebih menjengkelkan hatimu lagi, karena saat itu tubuh-Ku tidak dapat dimakan lagi olehmu menurut pengertian duniawimu yang sekarang," demikian kata Dr. Whitby (seorang theolog Inggris – pen.). Atau,

Ketiga, "Ketika kamu melihat hal itu atau mendengarnya dari orang-orang yang menyaksikan hal itu, kamu nanti pasti akan diyakinkan. Mungkin kamu menganggap Aku berlebihan ketika Aku berkata, *Aku telah turun dari sorga,* karena soal inilah yang kamu pertengkarkan (ay. 42). Namun, apa lagi yang bisa kamu pikirkan ketika melihat Aku kembali ke sorga?" Jika ia *naik*, berarti pasti juga bahwa Ia *telah turun* (Ef. 4:9-10). Kristus sering menunjuk diri-Nya demikian dengan *bukti-bukti yang berurutan* (seperti dalam 1:50-51; 3:14; Mat. 12:40; 26:64). Marilah kita menunggu sejenak, sampai rahasia Allah diungkapkan, kemudian kita akan melihat bahwa tidak ada alasan untuk menentang perkataan Kristus yang mana pun.

[2] Ia memberikan mereka sebuah kunci jawaban yang umum sifatnya atas perkataan-Nya ini dan atas semua percakapan-Nya yang diungkapkan melalui perumpamaan itu, untuk mengajar mereka supaya memahami semuanya itu secara rohani dan tidak mengikuti cara jasmani dan duniawi: *Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna* (ay. 63). Sama seperti dalam tubuh jasmani, nyawa atau rohlah yang mengge-

rakkan dan menghidupkan tubuh itu, dan tanpa nyawa atau roh itu, makanan yang paling banyak kandungan gizinya pun sama sekali tidak akan berguna (apa gunanya makanan bagi tubuh, jika makanan itu tidak dapat dimanfaatkan dan digerakkan oleh nyawa), demikian juga halnya dengan jiwa.

Pertama, menjalankan segala ketetapan ibadah begitu saja tanpa isi, akan *sama sekali tidak berguna* jika Roh Allah tidak bekerja di dalam semua ketetapan ibadah itu dan menghidupkan jiwa melalui semua ketetapan ibadah itu. Jika Roh bekerja di dalam Firman dan ketetapan ibadah, ini akan menjadi seperti makanan bagi manusia yang hidup, jika tidak, maka Firman dan ketetapan ibadah itu hanya menjadi seperti makanan bagi orang mati. Bahkan tubuh Kristus, yang menjadi korban bagi dosa itu, akan sama sekali tidak ada apa-apanya bagi kita kecuali Roh yang mulia itu menghidupkan roh kita melalui tubuh Kristus itu dan memberdayakan pengaruh kuasa kematian-Nya itu terhadap diri kita, sampai kita dibuat menjadi satu dengan kematian tubuh-Nya itu melalui anugerah-Nya.

Kedua, jika dipahami secara harfiah, ajaran tentang makan daging Kristus dan minum darah-Nya akan *sama sekali tidak memberi manfaat apa-apa,* malah akan membawa kita pada kekeliruan dan prasangka. Sebaliknya, dengan memahami atau mengartikannya secara rohani, itu akan menggerakkan jiwa, membuatnya menjadi hidup dan bergairah, karena demikianlah yang dikatakan Kristus: *Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup. Memakan daging Kristus!* Ini perkataan yang keras, namun yang dapat saya lakukan adalah mempercayai bahwa Kristus mati bagi saya, supaya dengan begitu saya bisa mendatangkan kekuatan dan penghiburan dari ajaran itu ketika saya berusaha mendekati Allah, ketika saya berusaha melawan dosa dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang. Inilah *roh dan hidup* dari perkataan itu, dan jika kita dapat memahaminya secara demikian, maka perkataan itu menjadi perkataan yang

sungguh istimewa. Alasan mengapa manusia tidak menyukai perkataan Kristus adalah karena mereka *menyalahartikan* perkataan itu. Pengertian harfiah terhadap sebuah perumpamaan tidak ada gunanya bagi kita. Kita tidak akan menjadi lebih bijaksana karena itu. Makna rohani dari perumpamaan itulah yang mengandung pelajaran bagi kita.

Ketiga, daging sama sekali tidak berguna – orang-orang yang *hidup di dalam daging* (begitulah sebagian orang memahaminya), yang berada di bawah kuasa pikiran daging, *tidak akan memperoleh sesuatu yang berguna* dari perkataan-perkataan Kristus. Namun, *Roh menghidupkan* – orang-orang yang memiliki Roh, mereka yang rohani, akan dihidupkan dan digairahkan oleh perkataan-perkataan-Nya, karena perkataan-perkataan itu diterima *ad modum recipientis – sejalan dengan keadaan pikiran si penerima.* Orang duniawi merasa menemukan kesalahan dalam perkataan-perkataan Kristus, padahal kesalahan itu ada di dalam diri mereka sendiri. Hanya pada pikiran-pikiran yang *penuh hawa nafsu* sajalah, hal-hal yang rohani itu tidak *dapat dipahami* dan *tidak memiliki kehidupan* (1Kor. 2:14-15). Sebaliknya, pikiran yang rohani menghargai dan menikmati hal-hal yang rohani.

[3] Ia memperlihatkan kepada mereka bahwa Ia mengenal siapa mereka, dan bahwa Ia tidak mengharapkan hal-hal yang baik apa pun dari mereka, meskipun mereka menyebut diri mereka murid-murid-Nya (ay. 64-65). Sekarang, digenapilah apa yang dikatakan oleh nabi tentang Kristus dan pengajaran-Nya (Yes. 53:1), *Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar dan kepada siapakah tangan kekuasaan Tuhan dinyatakan?* Di sini Kristus menaruh perhatian pada kedua hal ini.

*Pertama, m*ereka tidak *mempercayai berita-Nya*: "Ada *beberapa di antara kamu* yang berkata akan meninggalkan semuanya untuk mengikut Aku, namun *masih belum percaya.*" Inilah alasan mengapa firman yang diberitakan *sama sekali tidak berguna bagi mereka,* karena *tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman* (Ibr. 4:2).

Mereka tidak percaya Dia itu Mesias. Kalau mereka percaya, mereka akan tunduk pada ajaran yang diberitakan-Nya, dan bukan mempertengkarkannya walaupun masih ada beberapa hal yang *masih belum jelas dan sulit dimengerti. Oportet discentum credere – Para pemula yang sedang belajar harus memahami sesuatu menurut perkataan guru mereka.*

Perhatikanlah:

1. Di antara *orang-orang Kristen yang hanya namanya saja Kristen,* banyak yang sebenarnya adalah *orang kafir*.
2. Ketidakpercayaan orang-orang munafik sudah terbuka dan telanjang di depan mata Kristus, sebelum tampak dengan sendirinya di hadapan dunia. Ia *tahu dari semula* siapa dari antara orang banyak yang telah mengikuti Dia itu yang *percaya*, dan siapa dari kedua belas murid itu yang akan menyerahkan Dia. Ia tahu dari semula sejak berkenalan dengan mereka, ketika bersama-sama, ketika mereka sedang berada dalam semangat rohani yang tertinggi, siapa yang tulus di antara mereka, seperti Natanael (1:47), dan siapa yang tidak. Sebelum mereka mengungkapkan diri melalui tindakan yang nyata, Ia telah dapat membedakan dengan sempurna siapa yang percaya dan siapa yang tidak, siapa yang kasihnya *palsu* dan siapa yang kasihnya *hangat dan tulus*. Karena itu dapat kita simpulkan,

   (1) Bahwa kemurtadan orang-orang yang telah lama mengaku hidup beragama jelas membuktikan kemunafikan mereka dari sejak dulunya, dan bahwa *dari semula mereka memang sudah tidak percaya.* Kemurtadan itu bukan merupakan bukti bahwa orang-orang percaya sejati mungkin saja bisa menjadi sungguh murtad. Murtad yang demikian tidak bisa disebut sebagai kejatuhan orang-orang kudus sejati, melainkan lebih tepat disebut sebagai terbukanya kedok orang-orang yang penuh dengan kepura-puraan (1Yoh. 2:19).

Stella cadens non stella fuit – Bintang yang jatuh tidak pernah menjadi bintang.

(2) Bahwa merupakan hak istimewa Kristus untuk mengenal *isi hati manusia.* Ia tahu siapa *yang tidak percaya,* yang bersembunyi di balik pengakuan percaya dan terus tinggal di dalam jemaat-Nya, terus menjalankan tata ibadah-Nya dan memanfaatkan nama-Nya. Keadaan mereka ini tidak akan membuat mereka tampak bagi dunia, kecuali kejahatan mereka menyingkapkan diri mereka sendiri. Ini terjadi karena memang demikian sifat gereja-Nya yang kelihatan itu, dan hari pengungkapan itu masih akan menunggu waktunya. Namun, kita tidak boleh bertindak seolah-olah bisa menghakimi hati manusia, karena kalau kita melakukannya, kita melangkahi takhta Kristus dan bertindak mendahului penghakiman-Nya. Kita sering salah menilai orang dan perasaan kita berubah-ubah terhadap mereka. Namun, satu hal yang pasti bagi kita adalah, bahwa Kristus mengenal semua orang, dan bahwa *penghukuman-Nya sesuai dengan kebenaran.*

Kedua, alasan mengapa mereka tidak percaya kepada berita-Nya adalah karena *tangan kekuasaan Tuhan* tidak *dinyatakan* kepada mereka: *Sebab itu telah Kukatakan kepadamu, tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya* (ay. 56), yang merujuk pada ayat 44. Karena itu Kristus tidak dapat tidak pasti tahu siapa yang percaya dan siapa yang tidak, iman merupakan karunia dan pekerjaan Allah, semua karunia dan pekerjaan Allah tidak bisa tidak pasti diketahui oleh Dia. Semuanya itu diberikan melalui tangan-Nya. Itulah sebabnya Ia berkata tidak ada seorang pun yang dapat *datang kepada-Nya, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa.* Pada ayat 65, Ia berkata, *kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya,* yang menunjukkan bahwa Allah *menarik* jiwa-jiwa dengan memberikan kasih karunia dan kekuatan kepada mereka serta keinginan untuk datang. Tanpa se-

mua itu, manusia yang sudah mandul secara moral dalam kejatuhannya itu *tidak dapat datang* kepada-Nya.

3. Di sini kita membaca perihal kemurtadan orang-orang dari Kristus segera setelah itu: *Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia* (ay. 66). Ketika pikiran kita sudah mulai mengeras terhadap firman dan pekerjaan Kristus dan diam-diam mulai menyimpan rasa tidak suka terhadapnya, serta mau mendengarkan sindiran yang cenderung mencelanya, maka saat itulah kita *masuk dalam pencobaan.* Keadaan ini sama seperti membiarkan air menerobos. Ini seperti menoleh ke belakang, yang bila tidak dicegah oleh belas kasihan yang tidak terbatas, akan berakhir dengan *pengunduran diri.* Oleh karena itu, *Obsta principiis – Berhati-hatilah dengan permulaan* kemurtadan.

   (1) Lihatlah di sini *kemerosotan rohani murid-murid* ini. *Banyak dari mereka mengundurkan diri* pulang ke rumah, keluarga, dan pekerjaan mereka masing-masing, yang telah mereka tinggalkan selama ini untuk mengikut Dia. Yang seorang pulang kembali ke ladangnya dan yang lain pulang kembali ke usaha dagangannya. *Pulang kembali*, seperti yang dilakukan Orpa yang pulang kembali kepada bangsanya dan para allahnya (Rut 1:15). Dengan kemauan sendiri mereka telah memasuki sekolah Kristus, namun mereka *pulang kembali*, bukan hanya membolos sesekali, tetapi meninggalkan Dia dan ajaran-Nya untuk selama-lamanya. Perhatikanlah, meskipun kemurtadan murid Kristus benar-benar merupakan hal yang aneh, namun hal seperti itu merupakan sesuatu yang lazim sehingga kita tidak perlu terkejut tentang hal itu. Di sini kita lihat bahwa *banyak* yang *mengundurkan diri.* Memang sering terjadi seperti itu. Ketika ada beberapa orang murtad, banyak yang ikut murtad bersama mereka. Penyakit ini sangat menular.

   (2) Saat terjadinya kemurtadan ini: *Mulai dari waktu itu.* Mulai dari waktu Kristus memberitakan ajaran yang mendatangkan penghiburan ini, bahwa Ia adalah *roti hidup* dan bahwa orang-orang yang dengan iman *memakan akan Dia* akan hidup *oleh Dia* (yang menurut anggapan orang harus mengikat diri untuk lebih dekat dengan Dia) – sejak *waktu itulah*

mereka mengundurkan diri. Perhatikanlah, hati manusia yang rusak dan jahat sering menentang apa yang sebenarnya dapat mendatangkan penghiburan yang besar. Kristus dapat melihat sebelumnya bahwa dengan demikian mereka akan menentang apa yang Ia katakan, namun Ia tetap mengatakan apa yang harus Ia katakan. Firman dan kebenaran Kristus yang tidak perlu diragukan itu harus disampaikan dengan setia, tidak peduli siapa yang akan tersinggung jadinya. Perangai manusia harus ditawan kepada firman Allah, bukan firman Allah yang harus tunduk pada perangai manusia.

(3) Tingkat kemurtadan mereka. *Mereka tidak lagi mengikut Dia,* tidak kembali lagi kepada-Nya, dan tidak menghadiri pelayanan-pelayanan-Nya lagi. Sangat sulit bagi orang-orang yang pernah *diterangi hatinya,* yang pernah *mengecap firman yang baik dari Allah, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat* (Ibr. 6:4-6).

II. Bagi sebagian orang lain, percakapan ini menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan. Banyak yang mengundurkan diri,* tetapi syukur kepada Allah, tidak semuanya. Sampai sekarang kedua belas murid-Nya tetap setia kepada-Nya. Meskipun *iman sebagian orang terjungkir balik,* namun *dasar yang diletakkan Allah itu teguh.*

Perhatikanlah di sini:

1. Pertanyaan yang menyentuh hati dilontarkan Kristus kepada kedua belas murid-Nya (ay. 67): *Apakah kamu tidak mau pergi juga?* Ia tidak berkata apa-apa kepada mereka yang mengundurkan diri. *Jika orang tidak percaya pergi, biarkan mereka pergi.* Bukan suatu kerugian besar kehilangan orang-orang yang memang *tidak pernah menjadi milik-Nya.* Yang datang tak berjemput, pulang tak berhantar. Namun, Ia menggunakan kesempatan untuk berkata kepada kedua belas murid-Nya untuk meneguhkan mereka. Dengan menguji keteguhan mereka untuk lebih memantapkan hati mereka: *Apakah kamu tidak mau pergi juga?*,

Ia hendak berkata:

(1) "Terserah kalian, mau meninggalkan Aku atau tidak. Kalau mau mencampakkan Aku, sekaranglah waktunya, ketika banyak orang melakukannya. Inilah hari pencobaan, jika kamu mau mengundurkan diri, pergilah sekarang." Perhatikanlah, Kristus tidak akan pernah menahan seorang pun bersama-Nya jika itu tidak sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Prajurit-prajurit-Nya adalah sukarelawan, bukan prajurit paksaan. Sekarang kedua belas murid itu mempunyai cukup waktu untuk menguji apakah mereka menyukai Kristus dan ajaran-Nya atau tidak, supaya jangan di kemudian hari mereka merasa tertipu sudah menjadi murid-Nya dan merasa kapok. Di sini Ia memberikan mereka hak untuk membatalkan dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada mereka, seperti yang terjadi dalam Yosua 24:15 dan Rut 1:15.

(2) "Kamu akan *menanggung akibatnya sendiri* jika kamu pergi." Seandainya ada kecenderungan tersembunyi di dalam hati mereka untuk meninggalkan Dia, Ia menghentikan kecenderungan itu dengan pertanyaan yang menyentuh dan membangkitkan ini, "*Apakah kamu tidak mau pergi juga?*" Janganlah mengira kamu sangat bebas seperti mereka dan dapat pergi dengan mudah begitu saja. Mereka belum pernah memiliki hubungan yang begitu dekat dengan Aku seperti kamu semua. Juga belum pernah menerima begitu banyak kebaikan dari-Ku seperti kalian. Mereka sudah pergi, tetapi akankah *kamu* pergi juga? Ingatlah akan segala apa yang menjadi kelebihanmu dan katakan, apa pun yang dilakukan orang lain, kami tidak akan pernah pergi. *Orang manakah seperti aku ini yang akan melarikan diri?* (Neh. 6:11). Perhatikanlah, semakin dekat kita kepada Kristus dan semakin lama kita bersama-Nya, semakin dalam diri kita menyatu dengan Dia. Karena itu, semakin besar pula dosa kita bila kita meninggalkan Dia.

(3) "Aku tahu pasti *kamu tidak akan pergi.* Akankah kamu pergi? Tidak, Aku akan menahan kamu lebih kuat daripada sekarang, Aku mengharapkan *sesuatu yang lebih baik dari kamu semua* (Ibr. 6:9), karena *kamulah yang tetap tinggal bersama-sama dengan Aku* (Luk. 22:28)." Bilamana kemur-

tadan sejumlah orang mendatangkan dukacita bagi Tuhan Yesus, bertahannya sejumlah orang lain yang tetap tinggal bersama-Nya jauh lebih mendatangkan kemuliaan bagi-Nya, dan Ia sangat berkenan dengan sikap mereka itu. Kristus dan orang-orang percaya sudah sangat mengenal satu sama lain, sehingga sangat tidak beralasan untuk berpisah setiap kali timbul hal-hal yang tidak menyenangkan.

2. Jawaban yang penuh rasa percaya dari Petrus, dengan mewakili rekan-rekannya, atas pertanyaan ini (ay. 68-69). Kristus mengajukan pertanyaan ini kepada mereka, sama seperti Yosua memberikan kebebasan kepada orang Israel untuk menentukan pilihan kepada siapa mereka akan beribadah, dengan maksud mendapatkan janji mereka untuk mengikut Dia. Pertanyaan ini membuahkan hasil yang diinginkan. *Tidak, hanya kepada Tuhan saja kami akan beribadah.* Dalam banyak kesempatan, Petrus selalu menjadi *juru bicara bagi teman-temannya,* bukan karena ia yang lebih banyak didengar oleh Gurunya, tetapi karena ia yang lebih banyak bicara. Adakalanya apa yang dikatakannya diterima, dan adakalanya ia ditegur (Mat. 16:17, 23) – nasib yang lazim bagi orang-orang yang terlampau cepat berbicara. Namun di sini, apa yang dikatakan Petrus itu baik, luar biasa baik. Mungkin ia mengatakan hal itu karena petunjuk dan persetujuan rekan-rekannya sesama murid. Setidaknya, tidak ada salahnya kita mengharapkan yang terbaik, ia mengenal pikiran mereka dan berbicara sesuai dengan isi hati mereka semua, termasuk Yudas juga.

   (1) Ini adalah sebuah keputusan yang baik untuk mengikut Kristus, dan diungkapkan sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak terpikir untuk meninggalkan Dia: "*Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?* Alangkah bodohnya meninggalkan Tuhan, kecuali kami tahu ke mana kami pergi untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik bagi kami. Tidak, ya Tuhan, kami tidak ingin mengubah pilihan kami." Perhatikanlah, orang-orang yang meninggalkan Kristus harus mempertimbangkan baik-baik ke mana mereka akan pergi, dan apakah mereka dapat berharap menemukan perhentian dan damai selain di dalam Dia (Mzm. 73:27-28; Hos. 2:8). "*Ke manakah pula kami*

maju? Akankah kita mengasihi dunia ini? Pastilah dunia ini akan *menyesatkan* kita. Akankah kita kembali kepada dosa? Pastilah dosa akan *membinasakan* kita. Akankah kita meninggalkan *sumber air yang hidup* demi *kolam yang bocor?*" Murid-murid memutuskan untuk melanjutkan pencarian mereka akan kehidupan dan kebahagian. Mereka akan menemukan seorang pemandu untuk pencarian mereka, dan akan mengikuti Kristus sebagai Pemandu mereka, karena tidak ada pemandu yang lebih baik lagi daripada Dia. "Akankah kami pergi kepada ahli-ahli filsafat yang tidak mengenal Allah dan menjadi murid-murid mereka? Pikiran mereka menjadi sia-sia, mereka berbuat seolah-olah penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh dalam hidup keagamaan. Akankah kami pergi kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan duduk di kaki mereka untuk belajar? Kebaikan apa yang dapat kami peroleh dari mereka yang telah mengabaikan perintah Allah untuk berpegang pada adat istiadat mereka? Akankah kami pergi kepada Musa? Ia akan menyuruh kami kembali kepada-Mu. Oleh karena itu, kalau kami mau menemukan jalan menuju kebahagiaan, haruslah itu dengan mengikut Engkau." Perhatikanlah, Agama Kudus yang diberitakan oleh Kristus itu akan tampak sangat menguntungkan jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya, karena dari perbandingan itu akan dapat dilihat betapa jauhnya agama kudus itu mengungguli semua lembaga yang lain itu. Semoga orang yang menemukan kesalahan dalam agama Kristus ini menemukan dulu agama lain yang lebih baik sebelum meninggalkan agama Kristus ini. Kita harus memiliki seorang Guru ilahi. Dapatkah kita menemukan yang lebih baik daripada Kristus? Kita tidak bisa hidup tanpa suatu wahyu ilahi, dan jika Kitab Suci bukan merupakan wahyu ilahi itu, di mana lagi kita akan mencarinya?

(2) Ini adalah sebuah alasan baik yang mendasari keputusan hati ini. Keputusan hati ini tidaklah berdasarkan suatu kasih sayang buta, tetapi merupakan hasil pertimbangan yang matang. Murid-murid menetapkan hati untuk tidak meninggalkan Kristus,

[1] Karena *keuntungan* yang mereka akan dapatkan melalui Dia: *Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.* Mereka tidak mengerti sepenuhnya perkataan Kristus, karena ajaran tentang salib masih menjadi teka-teki bagi mereka. Namun, secara umum mereka merasa puas bahwa *Ia memiliki perkataan hidup yang kekal.*

Artinya:

Pertama, bahwa perkataan dalam ajaran-Nya menunjukkan jalan menuju *hidup yang kekal.* Bentangkanlah di hadapan kami, dan tunjukkan apa yang harus kami lakukan supaya kami dapat mewarisinya.

Kedua, apa yang ditetapkan-Nya melalui perkataan-Nya pasti mendatangkan hidup yang kekal. *Pada diri-Nya ada perkataan hidup kekal, dan itu sama saja dengan Ia juga memiliki kuasa untuk memberikan hidup yang kekal kepada semua orang yang telah diberikan kepada-Nya* (17:2). Dalam percakapan sebelumnya Ia telah menjamin *hidup yang kekal* kepada para pengikut-Nya. Murid-murid ini berpegang teguh pada perkataan yang jelas dan langsung ini sehingga memutuskan untuk tetap tinggal bersama-Nya, sementara orang lain mengabaikan perkataaan ini dan lebih berpegang pada *perkataan-perkataan keras-Nya mengenai makan tubuh dan minum darah-Nya itu* dan meninggalkan Dia. Meskipun kita tidak dapat memahami setiap rahasia dan setiap ketidakjelasan dalam ajaran Kristus, namun secara umum, kita tahu bahwa perkataan itu adalah hidup yang kekal. Karena itu, kita harus hidup dan mati oleh perkataan ajaran-Nya. Karena jika kita meninggalkan Kristus, itu berarti *kita mencampakkan belas kasihan yang disediakan bagi diri kita sendiri.*

[2] Karena kepastian jaminan yang mereka dapatkan tentang Dia (ay. 69): *Kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.* Jika Ia adalah Mesias yang dijanjikan, maka Ia harus mendatangkan keadilan yang kekal (Dan. 9:24), karena itulah Ia memiliki *perkataan hidup yang kekal,* sebab *kebenaran berkuasa untuk hidup yang kekal* (Rm. 5:21).

Perhatikanlah:

Pertama, pengajaran yang mereka percayai: Bahwa Yesus ini adalah Mesias yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka dan yang sangat dinanti-nantikan oleh mereka, dan bahwa Ia bukanlah sekadar seorang manusia belaka, tetapi Anak dari Allah yang hidup, pribadi yang sama kepada siapa Allah berkata, *Anak-Ku Engkau!* (Mzm. 2:7). Akan sangat baik bila pada saat-saat pencobaan menuju kemurtadan, kita mencari pertolongan pada asas-asas pokok kita dan berpegang teguh padanya. Dan jika kita tidak melupakan *perbantahan di masa lampau*, maka kita akan lebih mampu *menemukan* dan *mempertahankan* kebenaran dalam perbantahan yang meragukan.

Kedua, tingkat iman mereka: Iman mereka meningkat sampai pada kepastian penuh: *Kami yakin.* Kami telah mengetahui dari pengalaman kami. Inilah pengetahuan yang terbaik. Kita harus mengambil kesempatan dari keragu-raguan orang lain untuk menjadi lebih mapan dan mantap lagi, khususnya dalam hal kebenaran yang sedang dibicarakan ini. Bila kita memiliki iman yang kuat kepada Injil Kristus sampai berani mempertaruhkan jiwa kita *kepada* Injil itu, *dengan mengetahui siapa yang kita percayai*, maka di kemudian hari, dan bahkan sebelum itu pun kita akan bersedia mempertaruhkan segala yang lain juga demi Injil itu.

3. Teguran bernada sedih yang diberikan Tuhan Yesus atas jawaban Petrus ini (ay. 70-71): *Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis.* Penulis Injil ini memberi tahu kita siapa yang Ia maksudkan: *Yang dimaksudkan-Nya ialah Yudas, anak Simon Iskariot.* Petrus telah mengusahakan supaya mereka semua setia kepada Guru mereka. Sekarang Kristus tidak menyalahkan kebaikan hatinya (akan selalu baik untuk mengharapkan yang terbaik), namun secara tidak langsung Ia menegur Petrus untuk jangan terlalu yakin. Janganlah kita terlampau merasa pasti akan siapa pun juga. Allah mengenal siapa yang menjadi milik-Nya, kita tidak.

Perhatikanlah di sini:

(1) Orang-orang munafik dan mereka yang mengkhianati Kristus tidak lebih baik daripada setan-setan. Yudas bukan hanya *kerasukan* Iblis, ia sendiri *adalah* iblis. Seorang di antaramu adalah pemfitnah, begitulah kata *diabolos* kadang-kadang diartikan (2Tim. 3:3). Mungkin Yudas, ketika menjual Guru-nya kepada imam-imam kepala, memperlihatkan dirinya sebagai orang jahat di depan mereka untuk membenarkan siapa dirinya dalam perbuatan yang ia lakukan. Tetapi saya lebih suka mengartikannya sesuai dengan yang kita baca: *Ia adalah iblis,* Iblis yang menjelma, seorang rasul yang jatuh, sama seperti Iblis yang adalah malaikat yang jatuh. Dia itu Setan, lawan dan musuh Kristus. Ia adalah Abadon dan Apolion, yang telah ditentukan untuk binasa. Iblislah yang menjadi bapanya dan ia ingin melakukan keinginan-keinginan bapanya, sama seperti yang dilakukan Kain (1Yoh. 3:12). Orang-orang yang tubuhnya dirasuki Iblis tidak pernah dipanggil setan-setan (mereka disebut *kemasukan setan*, bukan *setan-setan*). Namun, Yudas yang *hatinya* dirasuki Iblis dan dikuasai olehnya, disebut *iblis*.

(2) Banyak orang yang *tampaknya* seperti orang kudus, sebenarnya adalah iblis yang *sesungguhnya*. Yudas yang dari luar tampak sama baiknya seperti rasul-rasul lainnya, memiliki bisa seperti ular yang ditutupi dengan kulit yang indah. Ia *mengusir setan-setan* dan tampil sebagai musuh kerajaan Iblis, tetapi selama ini ia adalah iblis itu sendiri. Dia bukan saja tidak lama lagi akan *menjadi salah satu* Iblis, tetapi sekarang ini dia sudah menjadi *Iblis*. Sungguh *aneh* dan membuat orang bertanya-tanya. Kristus mengatakan hal itu dengan nada heran: *Bukankah Aku sendiri?* Sungguh sangat *menyedihkan* dan perlu diratapi, bahwa Kekristenan digunakan sebagai selubung perbuatan setan.

(3) Penyamaran orang-orang munafik, sehebat apa pun mereka dapat menyesatkan dan menipu manusia, tidak dapat menipu Kristus, karena mata-Nya yang tajam itu melihat menembus kemunafikan mereka. Ia dapat menyebut orang-orang yang mengaku diri sebagai *orang Kristen* dengan sebutan *Iblis*, seperti salam yang disampaikan Nabi Ahia ke-

pada istri Yerobeam yang datang kepadanya dengan menyamar (2Raj. 14:6): *Masuklah, hai istri Yerobeam!* Penglihatan ilahi Kristus jauh lebih baik daripada *penglihatan ganda* mana pun yang dapat melihat roh-roh.

(4) Ada orang-orang yang dipilih Kristus untuk melakukan pelayanan khusus tetapi terbukti penuh kepalsuan di hadapan-Nya: *Aku telah memilih kamu* untuk pelayanan kerasulan, *namun seorang di antaramu adalah Iblis,* karena hal itu telah dikatakan-Nya dengan jelas bahwa Yudas tidak terpilih untuk hidup yang kekal (13:18). Perhatikanlah, memperoleh berbagai tempat kehormatan dan kepercayaan di dalam jemaat tidak merupakan bukti pasti bahwa kita sudah mendapatkan anugerah yang menyelamatkan. *Kami telah bernubuat demi nama-Mu.*

(5) Bukan merupakan hal baru jika dalam masyarakat *yang sangat ketat dalam memilih dan menetapkan* orang untuk melaksanakan urusan keagamaan ditemukan adanya orang-orang jahat di sana. Dari dua belas orang yang terpilih untuk menjalin hubungan akrab dengan *Sang Ilahi yang menjelma,* satu di antaranya adalah *Iblis yang menjelma*, padahal dengan dipilihnya mereka itu, mereka telah menerima suatu kehormatan dan hak istimewa yang sungguh besar yang pernah diterima manusia. Para sejarawan memberikan tekanan atas hal ini dengan menyatakan bahwa Yudas adalah *salah satu dari dua belas murid* yang begitu dihargai dan terkemuka. Janganlah kita menolak atau mengucilkan kedua belas orang ini hanya karena *seorang di antara mereka adalah Iblis.* Jangan juga mengatakan bahwa mereka semua adalah penipu dan orang-orang munafik, hanya karena seorang di antara mereka seperti itu. Biarlah orang-orang munafik itu yang menanggung kesalahan mereka itu, dan bukan orang-orang yang berbaur bersama mereka ketika kemunafikan mereka itu belum tersingkap. Masih ada suatu masyarakat di dalam tabir, yang ke dalamnya semua hal yang najis tidak dapat masuk, yaitu jemaat anak-anak sulung, yang di dalamnya tidak terdapat *saudara-saudara palsu.*✍

PASAL 7

Dalam pasal ini diceritakan tentang:

I. Penolakan Kristus selama beberapa waktu untuk tampil di depan umum di Yudea (ay. 1).

II. Rencana-Nya untuk pergi ke Yerusalem pada hari raya Pondok Daun, dan percakapan-Nya dengan saudara-saudara-Nya di Galilea mengenai kepergian-Nya untuk menghadiri perayaan ini (ay. 2-13).

III. Pengajaran-Nya kepada orang banyak di Bait Allah pada hari raya itu.

1. Di tengah-tengah perayaan itu (ay. 14-15). Kita melihat percakapan-Nya dengan orang-orang Yahudi:

(1) Mengenai ajaran-Nya (ay. 16-18).

(2) Mengenai pelanggaran terhadap hari Sabat yang dituduhkan kepada-Nya (ay. 19-24).

(3) Mengenai diri-Nya sendiri, baik dari mana Dia datang maupun ke mana Dia pergi (ay. 25-36).

2. Pada hari terakhir perayaan itu.

(1) Undangan-Nya yang murah hati kepada jiwa-jiwa yang malang untuk datang kepada-Nya (ay. 37-39).

(2) Sambutan yang diberikan kepada undangan itu.

[1] Banyak dari orang-orang itu berbantah mengenai perkataan-Nya itu (ay. 40-44).

[2] Imam-imam kepala ingin mempermasalahkan Dia karena akibat yang ditimbulkan oleh pengajaran-Nya itu, tetapi mereka pertama-tama dikecewakan oleh penjaga-penjaga mereka (ay. 45-49), dan ke-

mudian dibungkam oleh salah seorang rekan mereka sendiri (ay. 50-53).

Percakapan Kristus dengan Saudara-saudara-Nya; Desas-desus mengenai Kristus (7:1-13)

1 Sesudah itu Yesus berjalan keliling Galilea, sebab Ia tidak mau tetap tinggal
di Yudea, karena di sana orang-orang Yahudi berusaha untuk membunuh-
Nya. 2 Ketika itu sudah dekat hari raya orang Yahudi, yaitu hari raya Pondok
Daun. 3 Maka kata saudara-saudara Yesus kepada-Nya: "Berangkatlah dari
sini dan pergi ke Yudea, supaya murid-murid-Mu juga melihat perbuatan-
perbuatan yang Engkau lakukan. 4 Sebab tidak seorang pun berbuat sesuatu
di tempat tersembunyi, jika ia mau diakui di muka umum. Jikalau Engkau
berbuat hal-hal yang demikian, tampakkanlah diri-Mu kepada dunia." 5
Sebab saudara-saudara-Nya sendiri pun tidak percaya kepada-Nya. 6 Maka
jawab Yesus kepada mereka: "Waktu-Ku belum tiba, tetapi bagi kamu selalu
ada waktu. 7 Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi ia membenci Aku,
sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat. 8 Per-
gilah kamu ke pesta itu. Aku belum pergi ke situ, karena waktu-Ku belum
genap." 9 Demikianlah kata-Nya kepada mereka, dan Ia pun tinggal di Galilea.
10 Tetapi sesudah saudara-saudara Yesus berangkat ke pesta itu, Ia pun
pergi juga ke situ, tidak terang-terangan tetapi diam-diam. 11 Orang-orang
Yahudi mencari Dia di pesta itu dan berkata: "Di manakah Ia?" 12 Dan ba-
nyak terdengar bisikan di antara orang banyak tentang Dia. Ada yang ber-
kata: "Ia orang baik." Ada pula yang berkata: "Tidak, Ia menyesatkan rakyat."
13 Tetapi tidak seorang pun yang berani berkata terang-terangan tentang Dia
karena takut terhadap orang-orang Yahudi."

Di sini kita melihat:

I. Alasan yang diberikan mengapa Kristus menghabiskan lebih banyak waktu-Nya di Galilea daripada di Yudea (ay. 1): *karena orang-orang Yahudi*, yang ada di Yudea dan di Yerusalem, berusaha untuk *membunuh-Nya*, sebab Dia menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (5:16). Mereka berencana untuk membunuh-Nya entah dengan menimbulkan huru-hara di antara orang banyak atau dengan menjerat-Nya dengan hukum yang berlaku. Mengingat hal ini, Dia menjauhkan diri ke tempat lain di daerah itu, sangat jauh dari pantauan Yerusalem. Tidak dikatakan bahwa Dia *tidak berani*, tetapi bahwa Dia *tidak* mau tetap tinggal di antara orang-orang Yahudi. Dia menolak tinggal dengan mereka bukan karena takut dan kecut hati, melainkan karena bersikap *hati-hati*, karena waktu-Nya belum tiba.

Perhatikanlah:

1. Terang Injil dengan adil akan *diambil* dari orang-orang yang berusaha memadamkannya. Kristus akan mengundurkan diri dari orang-orang yang mengusir-Nya dari mereka, Dia akan menyembunyikan wajah-Nya dari orang-orang yang meludahinya, dan dengan adil akan menutup rahim belas kasihan-Nya dari orang-orang yang menolak dengan hina belas kasih-Nya itu.
2. Ketika kita terancam bahaya, kita tidak hanya *diperbolehkan* tetapi juga *disarankan* untuk *mundur* dan *menghindar* demi keselamatan dan keamanan kita sendiri, dan untuk memilih tinggal di tempat-tempat yang paling aman (Mat. 10:23). Baru *setelah itu*, dan hanya *setelah itu*, kita dipanggil untuk menunjukkan diri kita dan menyerahkan nyawa kita, ketika kita tidak dapat lagi menyelamatkannya tanpa berbuat dosa.
3. Jika dalam Pemeliharaan Allah orang-orang yang *berharga* terlempar ke tempat-tempat yang terpencil dan terabaikan, maka janganlah ini dianggap aneh, sebab ini jugalah nasib yang menimpa Guru kita sendiri. Dia yang sebenarnya layak duduk di kursi Musa yang tertinggi itu malah rela berjalan di Galilea di antara rakyat jelata. Perhatikanlah, Dia tidak duduk tenang di Galilea, atau menguburkan diri-Nya hidup-hidup di sana, tetapi Ia *berjalan*. Ia berjalan keliling untuk berbuat baik. Apabila kita tidak dapat melakukan *apa* dan *di mana* seperti yang kita *inginkan*, kita harus melakukan *apa* dan *di mana* sesuai dengan yang *dapat* kita lakukan.

II. Mendekatnya *hari raya Pondok Daun* (ay. 2), salah satu dari tiga perayaan khidmat yang harus diikuti oleh semua kaum laki-laki di Yerusalem. Lihatlah ketetapannya dalam Imamat 23:34 dst., dan kebangkitannya kembali setelah lama tidak dirayakan dalam Nehemiah 8:15. Hari raya itu dimaksudkan baik sebagai *kenangan* akan kemah tempat tinggal orang-orang Israel di padang gurun maupun sebagai *bayangan* dari kemah tempat tinggal kaum Israel Allah secara rohani di dunia ini. Pesta ini, yang sudah ditetapkan beratus-ratus tahun sebelumnya, masih dijalankan sebagai perayaan agama pada waktu itu. Perhatikanlah, ketetapan-ketetapan ilahi tidak pernah usang atau ketinggalan zaman oleh karena perjalanan waktu. Demikian juga, segala belas kasihan yang di-

berikan di padang gurun tidak boleh dilupakan. Akan tetapi, pesta ini disebut *hari raya orang Yahudi*, karena sebentar lagi pesta ini akan *dihapuskan*, sebagai sesuatu yang sekadar milik orang Yahudi belaka, dan ditinggalkan kepada mereka yang *melayani kemah* itu.

III. Percakapan Kristus dengan *saudara-saudara*-Nya, beberapa kerabat-Nya, entah dari pihak ibu-Nya atau dari pihak Yusuf yang dianggap ayah-Nya tidaklah pasti. Tetapi mereka ini berpura-pura tertarik dan peduli dengan-Nya, dan karena itu mereka berusaha mengetengahi permasalahan yang ada dan menasihati-Nya dalam bertindak.

Dan perhatikanlah:

1. Hasrat dan keangkuhan mereka dalam mendesak-Nya untuk lebih berani tampil di depan umum: *"Berangkatlah dari sini,"* kata mereka, *"dan pergi ke Yudea* (ay. 3), di mana Engkau akan lebih dikenal daripada di sini."

   (1) Mereka memberikan dua alasan untuk nasihat ini:

   [1] Bahwa kemunculan-Nya di Yudea akan memberikan semangat kepada orang-orang yang ada di Yerusalem dan di sekitarnya, yang menaruh hormat kepada-Nya, karena mereka sedang menantikan kerajaan duniawi Mesias. Kerajaan ini menurut mereka pasti berpusat di Yerusalem, dan mereka pasti akan mendapat dukungan dari murid-murid yang ada *di sana*. Saudara-saudara-Nya itu juga menganggap bahwa waktu yang dihabiskan-Nya bersama murid-murid-Nya yang ada di Galilea akan sia-sia belaka. Selain itu, mujizat-mujizat-Nya tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali orang-orang yang ada di Yerusalem juga melihatnya. Atau, "Supaya *murid-murid-Mu*, semuanya secara keseluruhan, yang akan berkumpul di Yerusalem untuk merayakan pesta ini, dapat *melihat perbuatan-perbuatan yang Engkau lakukan*. Kalau di sini, hanya sedikit murid saja yang bisa melihat pekerjaanmu pada saat yang berbeda-beda."

   [2] Bahwa kemunculan-Nya itu demi kemajuan nama-Nya dan kehormatan-Nya: *Tidak seorang pun berbuat sesuatu di tempat tersembunyi* jika ia *mau diakui* di muka

umum. Mereka menganggap benar begitu saja bahwa Kristus ingin diakui oleh orang banyak, dan karena itu tidak masuk akal bagi mereka jika Dia berusaha menyembunyikan mujizat-mujizat-Nya: "*Jikalau Engkau berbuat hal-hal yang demikian*, jikalau Engkau begitu mampu mendapatkan pujian dari orang banyak dan penghargaan dari para penguasa karena mujizat-mujizat-Mu itu, pergilah ke luar, dan *tampakkanlah diri-Mu kepada dunia*. Dengan semua penghargaan ini, Engkau pasti diterima semua orang, dan karena itu sekaranglah waktunya untuk menunjukkan diri-Mu dan berusaha untuk menjadi orang *hebat*."

(2) Kita mungkin berpikir bahwa tidak ada yang salah dalam nasihat ini, namun penulis Injil ini mencatatnya sebagai bukti dari ketidakpercayaan mereka: *Sebab saudara-saudara-Nya sendiri pun tidak percaya kepada-Nya* (ay. 5). Seandainya mereka percaya, mereka tidak akan mengatakan hal ini.

Perhatikanlah:

[1] Menjadi saudara-saudara Kristus adalah suatu kehormatan, tetapi bukan kehormatan yang *menyelamatkan*. Orang-orang yang mendengarkan perkataan-Nya dan yang menjalankannya, itulah saudara-saudara yang dihargai-Nya. Pastilah anugerah tidak mengalir di dalam darah di dunia ini, sebab hal ini pun tidak terjadi dalam keluarga Kristus sendiri.

[2] Hal itu merupakan pertanda bahwa Kristus tidak berniat memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, sebab seandainya demikian, saudara-saudara-Nya pasti akan mendukung-Nya, dan Dia akan mengedepankan kepentingan-kepentingan mereka terlebih dulu.

[3] Memang ada orang-orang yang bersaudara dengan Kristus menurut daging yang percaya kepada-Nya (tiga dari dua belas murid-murid-Nya adalah *saudara-saudara-Nya)*, namun yang lain, yang juga bersaudara dekat dengan-Nya sama seperti mereka, tidak percaya kepada-Nya. Banyak orang yang mendapat kehormatan dan

keuntungan lahiriah yang sama tidak memanfaatkannya dengan cara yang sama. Tetapi,

(3) Apa yang salah dalam nasihat yang mereka berikan kepada-Nya ini?

Saya menjawab:

[1] Mereka bersikap sok tahu dengan menasihati-Nya, dengan mengajarkan kepada-Nya ukuran-ukuran apa yang harus dipakai-Nya. Ini merupakan pertanda bahwa mereka sebenarnya *tidak percaya bahwa Dia* akan mampu menuntun mereka, karena menurut pikiran mereka Dia tidak cukup mampu menuntun diri-Nya sendiri.

[2] Mereka menunjukkan ketidakpedulian mereka yang besar terhadap keselamatan-Nya ketika mereka menyuruh-Nya pergi ke Yudea, sementara mereka sudah tahu bahwa orang-orang Yahudi di sana berusaha membunuh-Nya. Orang-orang yang percaya kepada-Nya dan yang mengasihi-Nya, mencegah-Nya pergi ke Yudea (11:8).

[3] Sebagian orang berpendapat bahwa saudara-saudara Yesus ini berharap jika mujizat-mujizat-Nya diadakan di Yerusalem, maka orang-orang Farisi dan para penguasa akan mengujinya, dan akan menemukan kecurangan di dalamnya. Dan hal ini membenarkan bahwa mereka memang tidak percaya kepada Dia. Demikian juga menurut Dr. Whitby.

[4] Mungkin mereka sudah jenuh dengan keberadaan-Nya di Galilea (sebab *bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?*) dan ini menunjukkan keinginan mereka supaya Dia *meninggalkan daerah mereka.*

[5] Tanpa alasan yang jelas mereka berkata seolah-olah Dia mengabaikan murid-murid-Nya, dan tidak mau *memperlihatkan pekerjaan-pekerjaan-Nya* kepada mereka, yang sangat penting untuk meneguhkan iman mereka.

[6] Secara diam-diam mereka mencela Dia sebagai *berjiwa rendah*, bahwa Dia tidak berani memasuki kalangan orang besar, atau tidak percaya diri untuk tampil di muka umum. Pikir mereka, kalau memang Dia *berani*

atau *berjiwa besar*, pastilah Ia akan melakukannya, dan tidak akan menyelinap atau sembunyi-sembunyi seperti ini. Demikianlah, kerendahan hati Kristus dan kesediaan-Nya untuk merendah, dan sosok agama-Nya yang tampaknya hanya kecil di dunia ini, sering kali justru dijadikan cemoohan baik bagi *Dia* maupun bagi *agama-Nya*.

[7] Mereka tampak mempertanyakan kebenaran mujizat-mujizat yang diadakan-Nya dengan berkata, "*Jikalau Engkau berbuat hal-hal yang demikian,* supaya terbukti benar di muka umum, perbuatlah itu di sana."

[8] Mereka berpikir bahwa Kristus itu sama saja seperti mereka, tunduk pada cara dan kebiasaan duniawi, dan suka *memamer-mamerkan diri untuk maksud kedagingan*. Padahal Dia sama sekali tidak mencari kehormatan dari manusia.

[9] Yang mendasari segala sikap mereka ini adalah kepentingan diri sendiri. Mereka berharap bahwa jika Dia berhasil tampil sehebat-hebatnya, maka mereka, yang adalah saudara-saudara-Nya, akan ikut berbagi di dalam kehormatan-Nya dan ikut dihormati oleh orang banyak karena Dia.

Perhatikanlah:

Pertama, banyak orang duniawi pergi ke upacara-upacara agama, beribadah pada hari-hari perayaan, hanya untuk *pamer diri*. Yang mereka pedulikan hanyalah menampilkan diri *sebagus mungkin* supaya tampak menarik kepada dunia.

Kedua, banyak orang yang tampak mencari kehormatan Kristus sebenarnya hanya mencari kehormatan diri mereka sendiri. Mereka mencari kehormatan Kristus hanya untuk melayani kepentingan mereka sendiri.

2. Kebijaksanaan dan kerendahan hati Yesus Tuhan kita, yang tampak dalam tanggapan-Nya terhadap nasihat yang diberikan saudara-saudara-Nya kepada-Nya (ay. 6-8). Meskipun saran itu banyak bersifat merendahkan diri-Nya, Dia tetap menjawab mereka dengan lembut. Perhatikanlah, bahkan apa yang dikatakan tanpa *akal budi* haruslah dijawab tanpa *amarah*. Kita

harus belajar dari Guru kita bagaimana menjawab dengan lemah lembut bahkan terhadap pertanyaan yang paling *kurang ajar* dan *keterlaluan*. Bila mudah bagi kita untuk menemukan banyak kesalahan orang, kita haruslah bersikap seolah-olah tidak melihatnya, dan jangan terlalu ambil pusing dengan penghinaan orang. Mereka mengharapkan Kristus akan menemani mereka ke pesta itu. Mungkin mereka berharap Dia akan mengikuti nasihat-nasihat mereka.

Namun, di sini:

(1) Dia menunjukkan adanya perbedaan antara Dia sendiri dan mereka, dalam dua hal:

[1] *Waktu*-Nya sudah *ditentukan*, tetapi tidak demikian dengan *waktu mereka*: *Waktu-Ku belum tiba, tetapi bagi kamu selalu ada waktu.* Marilah kita pahami ini sebagai waktu kepergian-Nya ke pesta itu. Bagi mereka, kapan pun mereka pergi tidaklah menjadi masalah, sebab tidak ada yang harus mereka lakukan entah di tempat mereka berada, yang dapat *menahan* mereka *di sana*, atau ke tempat mereka pergi, yang membuat mereka harus *cepat-cepat* pergi *ke sana*. Akan tetapi, setiap menit bagi Kristus sangatlah berharga, dan harus diisi dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sudah ditetapkan. Masih ada pekerjaan yang harus dilakukan-Nya di Galilea sebelum Dia meninggalkan daerah itu. Dengan menyelaraskan cerita dalam Injil-Injil, di antara *permohonan* yang diajukan oleh saudara-saudara-Nya dan *kepergian*-Nya ke pesta ini terdapat kisah tentang pengutusan-Nya terhadap ketujuh puluh murid (Luk. 10:1, dst.), suatu perbuatan yang membawa dampak yang sangat besar. Waktu-Nya *belum tiba*, sebab pengutusan itu harus dilakukan terlebih dulu. Orang-orang yang hidupnya tanpa tujuan *selalu mempunyai waktu*, mereka bisa datang dan pergi kapan saja sesuka mereka. Tetapi orang-orang yang *waktu*nya diisi untuk melaksanakan *kewajiban* sering kali merasa *terhimpit*, dan mereka *tidak mempunyai waktu* untuk melakukan apa yang yang dapat dilakukan orang lain *kapan saja*. Orang-orang yang menjadi hamba-hamba Allah, seperti

yang seharusnya demikian bagi semua orang, dan yang telah menjadikan diri mereka sebagai hamba-hamba bagi semua, seperti yang seharusnya bagi semua orang yang berguna, tidak boleh mengharapkan atau menginginі untuk menjadi *tuan atas waktu mereka sendiri*. Namun demikian, pembatasan karena urusan pekerjaan seribu kali lebih baik daripada kebebasan untuk hidup bermalas-malasan. Atau, yang dimaksudkan dengan *waktu* di sini adalah mungkin waktu penampilan-Nya di muka umum di Yerusalem. Kristus, yang mengetahui semua orang dan segala sesuatu, tahu bahwa waktu yang paling baik dan paling sesuai untuk menunjukkan diri-Nya adalah pada *pertengahan perayaan*. Kita, yang tidak tahu apa-apa dan tidak berpikir panjang, cenderung mau mengatur diri-Nya, dan berpikir bahwa Dia harus membebaskan umat-Nya, dan karena itu harus menunjukkan diri-Nya sekarang juga. Bagi *kita* inilah saatnya, tetapi Dialah yang paling layak untuk menentukan, dan mungkin saja saat ini *waktu-Nya belum tiba*. Umat-Nya belum siap untuk dibebaskan, dan musuh-musuh-Nya belum sampai waktunya untuk dihancurkan. Oleh karena itu, marilah kita menunggu *waktu-Nya* dengan sabar, sebab semua yang dilakukan-Nya akan tampak paling mulia pada waktunya.

[2] *Hidup*-Nya *terancam*, dan bukan *hidup mereka* (ay. 7). Mereka, dengan *menunjukkan diri* kepada dunia, tidak membahayakan diri mereka sendiri: "*Dunia tidak dapat membenci kamu*, sebab kamu *dari dunia*, anak-anaknya, hamba-hambanya, dan selalu menuruti keinginan-keinginannya, maka tentu saja dunia *mengasihi kamu sebagai miliknya*" (15:19). Jiwa-jiwa yang tidak kudus, yang *tidak dapat dikasihi* oleh Allah yang kudus, *tidak dapat dibenci* oleh dunia yang terbenam dalam kejahatan ini. Tetapi Kristus, dengan menunjukkan diri-Nya kepada dunia, mengundang bahaya yang terbesar bagi diri-Nya sendiri, sebab *dunia membenci Aku*. Kristus tidak hanya *dihina*, sebagai orang yang bukan apa-apa di dunia (*dunia tidak mengenal-Nya*), tetapi juga *dibenci*, seolah-olah Dia telah menyakiti dunia. Begitu jahatnya

balasan yang Dia terima untuk kasih yang diberikan-Nya kepada dunia: dosa yang berkuasa menjadi lawan dan seteru yang berurat akar terhadap Kristus. Akan tetapi, mengapakah dunia membenci Kristus? Kejahatan apa yang telah dilakukan-Nya terhadap dunia? Apakah Dia, seperti Iskandar Agung, bermaksud untuk menaklukkannya, dan menghancurkannya? "Tidak, tetapi karena" (kata Dia) *"Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat."*

Perhatikanlah:

Pertama, pekerjaan-pekerjaan dunia yang jahat adalah *pekerjaan-pekerjaan yang jahat*, seperti buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Dunia ini gelap dan murtad, dan pekerjaan-pekerjaannya adalah pekerjaan-pekerjaan kegelapan dan pemberontakan.

Kedua, Yesus Tuhan kita, baik melalui diri-Nya sendiri maupun melalui hamba-hamba-Nya, telah dan akan mengungkapkan serta bersaksi melawan pekerjaan-pekerjaan yang jahat dari dunia yang keji ini.

Ketiga, dunia ini sangat merasa tidak tenang dan dibuat marah oleh karena perbuatan-perbuatannya yang jahat ditunjukkan. Adalah suatu kehormatan bagi kebaikan dan kesalehan bahwa orang-orang durhaka dan jahat tidak peduli untuk mendengar tentang kebaikan dan kesalehan itu, sebab suara hati nurani mereka sendiri membuat mereka *malu* akan kekejian yang terdapat *di dalam* dosa. Hati nurani membuat mereka *takut* akan hukuman yang akan menimpa mereka sebagai *akibat* dari *dosa*.

Keempat, alasan apa pun yang *dibuat-buat*, penyebab yang *sebenarnya* mengapa dunia memusuhi Injil adalah karena Injil itu bersaksi melawan dosa dan para pendosa. Saksi-saksi Kristus, melalui ajaran dan perbuatan mereka, *menyiksa* orang-orang yang diam di atas bumi, dan karena itu mereka diperlakukan secara biadab (Why. 11:10). Akan tetapi, lebih baik membangkitkan kebencian dunia dengan bersaksi melawan keja-

hatannya, daripada mendapatkan perkenanan darinya dengan mengikuti arusnya.

(2) Dia tidak menghiraukan nasihat mereka, dan membuat rencana untuk tinggal di Galilea dulu selama beberapa waktu (ay. 8): *"Pergilah kamu ke pesta itu. Aku belum pergi ke situ."*

[1] Dia memperbolehkan mereka pergi ke perayaan itu, meskipun mereka bersikap duniawi dan munafik di dalamnya. Perhatikanlah, orang-orang yang pergi ke upacara-upacara agama yang kudus dengan sikap hati yang tidak benar dan niat yang tidak tulus sekalipun tidak boleh dihalang-halangi atau dicegah untuk pergi. Siapa tahu hati mereka akan diubahkan di sana?

[2] Dia tidak mau pergi menemani mereka ke pesta itu, sebab mereka bersikap duniawi dan munafik. Orang-orang yang pergi ke upacara-upacara agama hanya untuk pamer, atau untuk memenuhi kepentingan duniawi lainnya, pergi tanpa Kristus, dan karena itu tidak akan memperoleh apa-apa daripadanya. Betapa menyedihkannya keadaan orang yang menganggap dirinya bersaudara dengan Kristus, tetapi ditolak oleh Dia, *"Pergilah* ke ibadah itu, pergilah untuk berdoa, pergilah dengarkan firman, pergilah terima sakramen, tetapi *Aku tidak akan pergi* bersamamu. *Pergilah engkau* dan tunjukkanlah dirimu di hadapan Allah, tetapi Aku tidak akan menunjukkan diri-Ku *untukmu*," seperti dalam Keluaran 33:1-3. Jadi, jika hadirat Kristus tidak bersama kita, untuk apakah kita pergi? *Pergilah kamu, Aku tidak akan pergi.* Ketika kita hendak pergi atau kembali dari mengikuti ibadah-ibadah yang khidmat, kita harus berhati-hati dalam mengambil dan memilih teman seperjalanan. Hindarilah apa saja yang sia-sia dan duniawi, sebab kalau tidak, bara perasaan yang baik akan padam oleh pergaulan yang buruk. *Aku belum pergi ke situ.* Kristus tidak berkata bahwa Dia tidak akan pergi sama sekali, tetapi belum. Alasan untuk menunda suatu kewajiban bisa saja ada, namun kita tidak boleh meniadakan atau mengesampingkan kewajiban itu (Bil.

9:6-11). Alasan yang diberikan-Nya di sini adalah, *waktu-Ku belum genap*. Perhatikanlah, Yesus Tuhan kita sangat teliti dan tepat dalam mengetahui dan menjaga waktu-Nya, dan karena waktu-Nya itu sudah *ditentukan*, waktu itulah yang *terbaik*.

3. Kristus terus tinggal di Galilea sampai *kegenapan waktu-Nya* tiba (ay. 9). Setelah mengatakan hal itu kepada mereka (*tauta de eipōn*), *Ia pun tinggal di Galilea.* Oleh karena percakapan ini, Dia tetap tinggal di sana, sebab,

   (1) Dia tidak mau dipengaruhi oleh orang-orang yang menasihati-Nya untuk mencari penghormatan dari manusia, atau pergi bersama mereka yang hendak membuat Dia memamerkan diri. Dia tidak akan mengikuti godaan itu.

   (2) Dia tidak mau berpaling dari tujuan-Nya sendiri. Dia telah berkata, berdasarkan pandangan yang jelas dan pertimbangan yang matang, bahwa Dia belum mau pergi ke pesta itu, dan karena itu Dia tetap tinggal di Galilea. Para pengikut Kristus haruslah bersikap *teguh* seperti itu, dan tidak *cepat goyah*.

4. Kepergian-Nya ke pesta itu ketika waktu-Nya tiba.

   Perhatikanlah:

   (1) *Kapan* Dia pergi: *Sesudah saudara-saudara Yesus berangkat*. Ia tidak mau pergi *bersama mereka*, sebab mereka akan membuat banyak keributan dan gangguan dengan dalih *sedang menampilkan Dia kepada dunia*. Jelaslah tampak dalam nubuat maupun dalam jiwa-Nya sendiri bahwa Dia *tidak akan berteriak-teriak* atau *memperdengarkan suaranya di jalan* (Yes. 42:2). Sebaliknya, Dia pergi *setelah mereka*. Sah-sah saja bagi kita untuk bergabung dalam ibadah yang sama dengan orang-orang yang harus kita tolak untuk berteman dan bergaul akrab, sebab berkat dari upacara-upacara ibadah bergantung pada anugerah Allah, dan bukan pada kebaikan sesama kita yang ikut beribadah. Saudara-saudara-Nya yang duniawi pergi *terlebih dulu*, dan baru kemudian Dia pergi. Perhatikanlah, dalam ibadah-ibadah lahiriah mungkin saja orang-orang munafik *memulai terlebih dulu* daripada mereka yang benar-benar tulus. Banyak orang yang sampai *di Bait Allah terlebih dulu*, tetapi

mereka dibawa ke sana oleh kesombongan yang sia-sia, dan pergi dari sana tanpa dibenarkan, seperti orang Farisi dalam Lukas 18:11. Masalahnya bukan, siapa yang *terlebih dulu* datang? melainkan, siapa yang datang dengan *paling layak?* Jika kita membawa serta hati kita, maka tidak menjadi masalah siapa yang datang *mendahului kita.*

(2) *Bagaimana* Dia pergi, *ōs en kryptō – seolah-olah Dia menyembunyikan diri-Nya sendiri*: *tidak terang-terangan tetapi diam-diam,* lebih karena takut *menyinggung* daripada karena takut *terluka.* Dia pergi ke pesta itu, karena pesta itu merupakan kesempatan untuk memuliakan Allah dan berbuat baik. Akan tetapi, Dia pergi seolah secara sembunyi-sembunyi, karena Dia tidak mau membangkitkan amarah pihak penguasa. Perhatikanlah, yang terbaik adalah bila pekerjaan Allah yang dilakukan dengan berhasil dilakukan *tanpa menimbulkan keributan.* Kerajaan Allah tidak perlu datang dengan *tanda-tanda lahiriah* (Luk. 17:20). Kita boleh melakukan pekerjaan Allah *secara sembunyi-sembunyi*, namun tidak melakukannya *dengan menipu.*

5. Pengharapan besar orang-orang Yahudi di Yerusalem terhadap Dia (ay. 11-14). Kristus kini telah menjadikan diri-Nya sebagai bahan perbincangan dan perhatian orang banyak. Ini terjadi karena ketika datang ke pesta-pesta perayaan sebelumnya, Ia membuat diri-Nya sendiri dikenal orang dengan mujizat-mujizat yang diadakan-Nya.

(1) Tidak bisa tidak, mereka pasti memikirkan-Nya (ay. 11): *Orang-orang Yahudi mencari Dia di pesta itu dan berkata: "Di manakah Ia?"*

[1] Orang-orang biasa sangat ingin melihat-Nya di sana. Mereka rindu memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan memandang orangnya dan mujizat-mujizat yang diperbuat-Nya. Mereka menganggap bahwa tidak perlu bagi mereka untuk pergi mencari-Nya di Galilea. Padahal, seandainya mereka melakukannya, usaha mereka itu tidak akan sia-sia. Sebaliknya, mereka hanya berharap kalau-kalau pesta itu akan membawa-Nya ke Yerusalem, dan baru pada saat itulah mereka akan melihat-Nya. Mereka ingin mengenal Kristus hanya jika kesem-

patan untuk itu datang kepada mereka dengan sendirinya. Mereka *mencari Dia di pesta itu.* Ketika kita menanti-nantikan Allah dalam ibadah-ibadah suci-Nya, kita harus mencari Kristus di dalamnya, mencari-Nya di pesta-pesta perayaan Injil. Orang-orang yang ingin *melihat* Kristus di pesta harus *mencari*-Nya di sana. Atau,

[2] Mungkin musuh-musuh-Nyalah yang sedang menunggu-nunggu kesempatan untuk menangkap-Nya, dan, jika mungkin, untuk menghentikan perkembangan pekerjaan-Nya selama-lamanya. Mereka bertanya, *"Di manakah Ia?" pou esin ekeinos – di manakah orang itu?* Begitu menghina dan merendahkannya mereka berbicara tentang Dia. Pesta itu seharusnya mereka sambut sebagai kesempatan untuk melayani Allah, namun bukannya begitu, mereka malah menjadikannya sebagai kesempatan untuk menganiaya Kristus. Demikianlah yang terjadi dengan Saul yang berharap untuk membunuh Daud sesudah bulan baru (1Sam. 20:27). Orang-orang yang mencari *kesempatan untuk berbuat dosa* dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah yang khidmat sungguh teramat sangat mencemarkan ketetapan-ketetapan ibadah-Nya. Mereka menantang-Nya di tanah-Nya sendiri. Ini sama saja dengan *melakukan kejahatan di ruang pengadilan.*

(2) Orang banyak berbeda-beda perasaan tentang Dia (ay. 12): *Banyak terdengar bisikan*, atau lebih tepatnya *gumaman*, *di antara orang banyak tentang Dia.* Permusuhan para penguasa melawan Kristus, dan pencarian mereka terhadap-Nya, membuat-Nya semakin banyak diperbincangkan dan diamat-amati orang banyak. Melalui segala pertentangan yang ditujukan kepadanya, Injil Kristus telah mendapat pijakan, dan semakin banyak ditanyakan orang. Dan, dengan *mendapat perlawanan di mana-mana*, Injil-Nya telah *dibicarakan* di mana-mana. Melalui sarana ini Injil telah tersebar ke tempat-tempat yang lebih jauh, dan kebaikan-kebaikan ajaran-Nya pun sudah semakin banyak *diselidiki.* Bisikan-bisikan itu bukan *melawan* Kristus, melainkan *tentang* Dia. Sebagian orang berbisik-bisik terhadap para penguasa, sebab para penguasa ini tidak mau menerima

dan memberikan dukungan kepada-Nya. Yang lain lagi berbisik-bisik terhadap para penguasa, karena mereka tidak membungkam mulut-Nya dan menahan Dia. Sebagian lagi berbisik-bisik bahwa Dia mendapat banyak perhatian di Galilea, sementara yang lain berbisik-bisik bahwa Dia hanya mendapat sedikit perhatian di Yerusalem. Perhatikanlah, Kristus dan agama-Nya telah, dan akan selalu, menjadi bahan pertentangan dan perbantahan di antara orang banyak (Luk. 12:51-52). Seandainya semua orang mau menyambut Kristus, seperti yang sudah seharusnya mereka perbuat, maka akan ada damai sejahtera yang sempurna di antara mereka. Akan tetapi, jika sebagian orang menerima terang namun sebagian yang lain tetap bersikeras menolaknya, maka akan terdengar banyak bisikan. *Tulang-tulang di lembah*, ketika mereka *mati* dan *kering,* hanya terhampar diam. Namun, ketika dinubuatkan kepada mereka, *hiduplah*, maka terdengarlah *suara* yang *berderak-derak* (Yeh. 37:7). Tetapi lebih baik ribut dan berselisih di dalam kebebasan dan dalam pekerjaan, daripada tenang dan rukun di dalam penjara. Nah, apa perasaan-perasaan orang banyak ini tentang Dia?

[1] Ada yang berkata, *"Ia orang baik."* Ini memang benar, tetapi jauh dari *kebenaran yang seutuhnya.* Dia bukan hanya *orang baik*, melainkan juga lebih daripada sekadar seorang manusia. Dia ini *Anak Allah.* Banyak orang yang tidak mempunyai pikiran-pikiran *jahat* tentang Kristus berpikiran *rendah* tentang Dia, dan mereka hampir tidak menghormati-Nya, bahkan sekalipun mereka berbicara yang baik-baik tentang dia. Ini disebabkan karena semua yang mereka katakan itu *belum ada apa-apanya.* Namun demikian, pernyataan itu tetap mendatangkan kehormatan kepada-Nya, dan juga mendatangkan celaan bagi orang-orang yang menganiaya-Nya, bahwa mereka yang tidak mau memercayai-Nya sebagai Mesias pun mau tidak mau mengakui-Nya sebagai *seorang yang baik.*

[2] Ada pula yang berkata, *"Tidak, Ia menyesatkan rakyat."* Seandainya ini benar, Dia pasti orang yang sangat jahat. Namun kenyataannya, ajaran yang disampaikan-

Nya sangat baik, dan tidak dapat dibantah, mujizat-mujizat-Nya nyata, dan tidak bisa disangkal. Perilaku-Nya bisa disaksikan kudus dan baik. Walaupun demikian, di balik semua kebenaran ini ada kecurangan tersembunyi yang dilakukan imam-imam kepala untuk menentang dan menangkap-Nya. Bisikan-bisikan seperti yang ada di antara orang-orang Yahudi mengenai Kristus ini masih terdengar juga di antara kita sampai sekarang ini. Para penganut ajaran Sosinian (Orang yang tidak mengakui ke-Allah-an Kristus dan karena itu juga menyangkal Trinitas – pen.) berkata bahwa *Ia orang baik*, tetapi hanya sampai di situ saja yang mereka sampaikan. Para penganut ajaran Deisme (kepercayaan bahwa Allah tidak melibatkan diri dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia – pen.) tidak akan mengatakan Ia orang baik. Mereka mengatakan *Ia menyesatkan rakyat*. Demikianlah, sebagian orang merendahkan-Nya, sebagian yang lain melecehkan-Nya, namun tetap saja *agunglah kebenaran itu*.

[3] Mereka tidak berbicara banyak tentang Dia karena takut terhadap para pemimpin mereka (ay. 13): *Tidak seorang pun yang berani berkata terang-terangan tentang Dia karena takut terhadap orang-orang Yahudi*. Hal ini terjadi karena:

Pertama, mereka tidak berani berbicara *baik* tentang Dia secara terang-terangan. Walaupun semua orang bebas mencemooh dan menghina-Nya, tidak ada yang berani membela-Nya. Atau mungkin,

Kedua, mereka tidak berani berbicara apa-apa *sama sekali* tentang Dia secara terang-terangan. Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan dengan adil untuk *melawan*-Nya, mereka tidak memperbolehkan satu hal pun dikatakan *tentang*-Nya. Menyebut nama-Nya saja sudah merupakan tindak kejahatan. Demikianlah banyak orang berusaha menekan kebenaran, dengan berdalih ingin membungkam segala perselisihan tentangnya. Mereka berusaha meredam segala pembicaraan tentang agama, berharap bahwa dengan begitu mereka dapat menguburkan agama itu.

Kristus pada Perayaan Pondok Daun
(7:14-36)

14 Waktu pesta itu sedang berlangsung, Yesus masuk ke Bait Allah lalu
mengajar di situ. 15 Maka heranlah orang-orang Yahudi dan berkata: "Bagai-
manakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar!" 16
Jawab Yesus kepada mereka: "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri,
tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku. 17 Barangsiapa mau melakukan ke-
hendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku
berkata-kata dari diri-Ku sendiri. 18 Barangsiapa berkata-kata dari dirinya
sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari
hormat bagi Dia yang mengutusnya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran
padanya. 19 Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepada-
mu? Namun tidak seorang pun di antara kamu yang melakukan hukum
Taurat itu. Mengapa kamu berusaha membunuh Aku?" 20 Orang banyak itu
menjawab: "Engkau kerasukan setan; siapakah yang berusaha membunuh
Engkau?" 21 Jawab Yesus kepada mereka: "Hanya satu perbuatan yang Kula-
kukan dan kamu semua telah heran. 22 Jadi: Musa menetapkan supaya
kamu bersunat – sebenarnya sunat itu tidak berasal dari Musa, tetapi dari
nenek moyang kita – dan kamu menyunat orang pada hari Sabat! 23 Jikalau
seorang menerima sunat pada hari Sabat, supaya jangan melanggar hukum
Musa, mengapa kamu marah kepada-Ku, karena Aku menyembuhkan
seluruh tubuh seorang manusia pada hari Sabat. 24 Janganlah menghakimi
menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil." 25 Beberapa orang
Yerusalem berkata: "Bukankah Dia ini yang mereka mau bunuh? 26 Dan
lihatlah, Ia berbicara dengan leluasa dan mereka tidak mengatakan apa-apa
kepada-Nya. Mungkinkah pemimpin kita benar-benar sudah tahu, bahwa Ia
adalah Kristus? 27 Tetapi tentang orang ini kita tahu dari mana asal-Nya,
tetapi bilamana Kristus datang, tidak ada seorang pun yang tahu dari mana
asal-Nya." 28 Waktu Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berseru: "Memang Aku
kamu kenal dan kamu tahu dari mana asal-Ku; namun Aku datang bukan
atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak
kamu kenal. 29 Aku kenal Dia, sebab Aku datang dari Dia dan Dialah yang
mengutus Aku." 30 Mereka berusaha menangkap Dia, tetapi tidak ada se-
orang pun yang menyentuh Dia, sebab saat-Nya belum tiba. 31 Tetapi di an-
tara orang banyak itu ada banyak yang percaya kepada-Nya dan mereka ber-
kata: "Apabila Kristus datang, mungkinkah Ia akan mengadakan lebih
banyak mujizat dari pada yang telah diadakan oleh Dia ini?" 32 Orang-orang
Farisi mendengar orang banyak membisikkan hal-hal itu mengenai Dia, dan
karena itu imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menyuruh penjaga-
penjaga Bait Allah untuk menangkap-Nya. 33 Maka kata Yesus: "Tinggal sedi-
kit waktu saja Aku ada bersama kamu dan sesudah itu Aku akan pergi kepa-
da Dia yang telah mengutus Aku. 34 Kamu akan mencari Aku, tetapi tidak
akan bertemu dengan Aku, sebab kamu tidak dapat datang ke tempat di
mana Aku berada." 35 Orang-orang Yahudi itu berkata seorang kepada yang
lain: "Ke manakah Ia akan pergi, sehingga kita tidak dapat bertemu dengan
Dia? Adakah maksud-Nya untuk pergi kepada mereka yang tinggal di
perantauan, di antara orang Yunani, untuk mengajar orang Yunani? 36 Apa-
kah maksud perkataan yang diucapkan-Nya ini: Kamu akan mencari Aku,
tetapi kamu tidak akan bertemu dengan Aku, dan: Kamu tidak dapat datang
ke tempat di mana Aku berada?"

Di sini terdapat:

I. Pengajaran Kristus di hadapan orang banyak di Bait Allah (ay. 14): Dia *masuk ke Bait Allah lalu mengajar*, sesuai dengan kebiasaan-Nya ketika berada di Yerusalem. Pekerjaan-Nya adalah mengajarkan Injil kerajaan, dan Dia selalu melakukannya di setiap tempat keramaian. Ajaran yang disampaikan-Nya itu tidak dicatat di sini, karena mungkin isinya sama saja dengan ajaran-ajaran yang sudah disampaikan-Nya di Galilea, yang sudah dicatat oleh penulis-penulis Injil lain. Sebab Injil sama saja, baik bagi orang-orang *biasa* maupun bagi orang-orang *terhormat*. Tetapi apa yang dapat diamati di sini adalah bahwa *waktu itu pesta sedang berlangsung*, hari keempat atau kelima dari delapan hari pesta. Entah Dia baru tiba di Yerusalem pada pertengahan pesta atau sudah datang pada awal pesta tetapi baru tampil sekarang ini, tidaklah pasti. Akan tetapi, bila ada yang *bertanya* mengapa Dia tidak masuk ke Bait Allah *lebih awal* untuk mengajar? Maka pertanyaan itu bisa *dijawab* sebagai berikut:

   1. Karena orang-orang akan lebih punya waktu luang untuk mendengarkan-Nya, dan, dengan begitu boleh diharapkan, akan lebih siap mendengarkan-Nya, setelah beberapa hari sibuk mengurusi tempat dagangan mereka, seperti yang biasa mereka lakukan pada hari raya Pondok Daun.
   2. Karena Dia lebih memilih untuk muncul sesudah kawan maupun lawan-Nya berhenti mencari-Nya. Dengan demikian Dia memberikan contoh mengenai cara yang akan dipakai-Nya dalam kedatangan-Nya, yaitu muncul pada tengah malam (Mat. 25:6). Akan tetapi, mengapa sekarang Dia muncul secara terang-terangan seperti itu? Pasti ini untuk *mempermalukan* orang-orang yang berusaha menganiaya-Nya, yaitu imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi.

      (1) Dengan menunjukkan bahwa Dia tidak takut terhadap mereka atau terhadap kekuasaan mereka, meskipun mereka sangat geram terhadap-Nya (Yes. 50:7-8).

      (2) Dengan mengambil-alih pekerjaan mereka dari tangan mereka. Tugas mereka adalah mengajar orang-orang di Bait Allah, dan khususnya pada *hari raya Pondok Daun* (Neh. 8:17-18). Akan tetapi, karena mereka sama sekali tidak

mengajar orang atau menyampaikan ajaran-ajaran yang hanya berupa perintah-perintah manusia saja, maka Ia pun masuk ke Bait Allah dan mengajar orang-orang di sana. Ketika gembala-gembala Israel memangsa kawanan domba mereka sendiri, maka itulah waktunya bagi Sang Gembala agung untuk tampil, seperti yang sudah dijanjikan (Yeh. 34:22-23; Mal. 3:1).

II. Percakapan-Nya dengan orang-orang Yahudi setelah ini. Pembicaraan itu dapat diringkas ke dalam empat hal pokok:

1. Mengenai *ajaran-Nya*.

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Bagaimana orang-orang Yahudi *mengagumi* ajaran-Nya itu (ay. 15): *Maka heranlah orang-orang Yahudi* dan berkata: *"Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar!"*

   Perhatikanlah di sini:

   [1] Bahwa Yesus Tuhan kita tidak mendapat pendidikan di sekolah-sekolah para nabi atau belajar di bawah asuhan para rabi. Bukan saja tidak bepergian untuk belajar, seperti yang dilakukan para filsuf, Dia juga tidak memanfaatkan sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan di negeri-Nya sendiri. Musa dididik dalam pengetahuan orang-orang Mesir, namun Kristus tidak dididik bahkan dalam pengetahuan orang-orang Yahudi. Karena sudah menerima Roh dengan *tidak terbatas*, Dia tidak perlu menerima pengetahuan apa pun *dari manusia atau melalui manusia*. Pada waktu kemunculan Kristus, pendidikan berkembang sangat pesat baik di dalam Kekaisaran Romawi maupun di dalam jemaat Yahudi, lebih daripada dalam zaman apa pun sebelum atau sesudahnya. Dan dalam masa yang haus akan pengetahuan seperti itulah Kristus memilih mendirikan agama-Nya, dan tidak pada masa ketika orang masih buta huruf, supaya jangan sampai agama-Nya tampak sebagai suatu rancangan yang dipaksakan kepada dunia. Namun demikian, Dia sendiri tidak mempelajari pengetahuan yang sedang digemari di kala itu.

[2] Bahwa Kristus *mempunyai pengetahuan*, meskipun Dia tidak pernah *belajar*. Dia menguasai kitab-kitab suci, meskipun Dia tidak pernah berguru pada seorang ahli Taurat mana pun. Penting bagi hamba-hamba Kristus untuk *mempunyai pengetahuan*, seperti Dia. Dan karena kita tidak bisa berharap dapat memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki-Nya, yaitu melalui pewahyuan, kita harus bersusah payah untuk memperolehnya dengan cara-cara biasa.

[3] Bahwa pengetahuan Kristus yang demikian, meskipun tanpa belajar, membuat-Nya benar-benar luar biasa dan menakjubkan. Orang-orang Yahudi membicarakan hal ini di sini dengan penuh rasa takjub.

Pertama, sebagian orang, kelihatannya, mengatakannya untuk menghormati Dia: Dia yang tidak pernah belajar, namun jauh mengungguli semua orang lain yang pernah belajar, pasti dikaruniai dengan pengetahuan ilahi.

Kedua, sebagian yang lain mungkin menyebutkannya untuk melecehkan dan menghina Dia: Apa pun yang *tampak* dimiliki-Nya, Dia tidak benar-benar memiliki pengetahuan yang sesungguhnya, sebab Dia tidak pernah belajar di perguruan tinggi, atau mempunyai gelar apa pun.

Ketiga, sebagian yang lain lagi mungkin bermaksud mengatakan bahwa Dia mendapatkan pengetahuan-Nya dengan belajar ilmu sihir, atau dengan cara-cara tertentu yang dilarang. Oleh karena mereka tidak tahu bagaimana Dia bisa menjadi seorang cendekiawan seperti itu, mereka langsung saja menganggap Dia tukang sihir.

(2) Apa yang *ditegaskan*-Nya mengenai ajaran-Nya itu.

Ada tiga hal:

[1] Bahwa *ajaran*-Nya bersifat *ilahi* (ay. 16): *"Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku."* Mereka tersinggung karena Dia berani *mengajar*, padahal Dia tidak pernah belajar. Untuk menanggapi hal ini, Dia berkata kepada mereka bahwa ajaran-Nya bukanlah sesuatu yang dapat *dipela-*

jari, sebab ajaran-Nya bukan hasil *pemikiran manusia* dan kekuatan-kekuatan alami, yang bisa diperluas dan ditingkatkan dengan membaca serta bertukar pikiran, melainkan itu adalah *pewahyuan ilahi*. Sebagai Allah, yang sama dengan Bapa, sah saja bila Dia berkata, *"Ajaran-Ku berasal dari diri-Ku sendiri, dan dari Dia yang telah mengutus Aku."* Akan tetapi, karena sekarang Dia sedang dalam keadaan merendahkan diri, dan sebagai Pengantara, Hamba Allah, maka lebih sesuai bagi-Nya untuk berkata, *"Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri*, tidak hanya milik-Ku sendiri, tidak bermula dari diri-Ku sendiri, sebagai Anak Manusia dan Pengantara, tetapi dari *Dia yang telah mengutus Aku*. Ajaran-Ku tidak berpusat dalam diri-Ku sendiri, dan juga tidak menuju kepada diri-Ku sendiri pada akhirnya, tetapi kepada Dia yang telah mengutus Aku." Tentang Sang Nabi Agung, Allah telah berjanji bahwa Dia akan *menaruh firman-Nya dalam mulutnya* (Ul. 18:18), yang tampaknya merujuk pada Kristus di sini. Perhatikanlah, adalah suatu penghiburan bagi orang-orang yang memeluk ajaran Kristus, dan suatu penghukuman bagi orang-orang yang menolaknya, bahwa ajaran-Nya itu adalah ajaran ilahi: ajaran-Nya itu berasal *dari Allah dan bukan dari manusia*.

[2] Bahwa yang paling layak untuk menghakimi apakah ajaran Kristus ini mengandung kebenaran dan kuasa ilahi adalah mereka yang dengan tulus dan lurus hati menginginkan dan berusaha untuk melakukan kehendak Allah (ay. 17): *Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya*, mau meleburkan kehendaknya sendiri dengan *kehendak Allah, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri*.

Perhatikanlah di sini:

Pertama, apa pertanyaan yang diajukan mengenai ajaran Kristus itu, *apakah ajaran-Nya berasal dari Allah* atau bukan, apakah Injil merupakan pewahyuan ilahi atau suatu penipuan. Kristus sendiri bersedia jika ajar-

an-Nya itu diselidiki apakah berasal dari Allah atau bukan. Kristus bersedia, jadi hamba-hamba-Nya harus lebih bersedia lagi. Dan kita harus peduli untuk memastikan pijakan apa yang kita gunakan untuk berdiri, sebab jika kita tertipu, maka kita tertipu dengan sangat mengenaskan.

Kedua, siapa yang besar kemungkinannya akan berhasil dalam penyelidikan ini: orang-orang yang *melakukan kehendak Allah*, atau yang setidaknya berkeinginan untuk melakukannya.

Sekarang perhatikanlah:

1. Siapa orang-orang yang *mau melakukan kehendak Allah* itu. Mereka adalah orang-orang yang *bersikap adil* dalam mencari kehendak Allah, dan tidak dibutakan oleh hawa nafsu atau kepentingan-kepentingan apa pun. Oleh anugerah Allah, mereka yang demikian bertekad untuk mematuhi kehendak Allah ketika mereka mengetahui apa kehendak-Nya. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar tulus hati dalam berhubungan dengan Allah, dan sungguh-sungguh ingin memuliakan serta menyenangkan-Nya.
2. Dari mana orang yang demikian dapat mengetahui kebenaran dari ajaran Kristus.

   (1) Kristus telah berjanji untuk *memberikan pengetahuan* kepada orang yang demikian. Dia telah berkata bahwa *ia akan tahu*, dan Dia dapat memberikan pengertian. Orang-orang yang memanfaatkan terang yang mereka miliki, dan yang bertekun untuk hidup sesuai dengan terang itu, akan dilindungi oleh anugerah ilahi dari kesalahan-kesalahan yang merusak.

   (2) Mereka dibentuk dan dipersiapkan untuk *menerima* pengetahuan itu. Orang yang cenderung tunduk pada peraturan-peraturan hukum ilahi pasti dengan mudah dapat menerima pancaran-pancaran terang ilahi. *Barangsiapa mempunyai,* maka kepadanya akan diberi. Orang-orang yang

berakal budi yang baik adalah orang-orang yang melakukan *perintah-perintah-Nya* (Mzm. 111:10). Orang-orang yang *menyerupai* Allah besar kemungkinannya akan *memahami*-Nya.

[3] Bahwa dengan ini tampak bahwa Kristus, sebagai seorang Guru, tidak berkata-kata *dari diri-Nya sendiri*, sebab Dia tidak mencari hormat bagi diri-Nya sendiri (ay. 18).

Pertama, lihatlah di sini ciri-ciri seorang penipu: ia *mencari hormat bagi dirinya sendiri*, yang merupakan pertanda bahwa ia *berkata-kata dari dirinya sendiri*, seperti yang sudah diperbuat oleh para mesias dan nabi palsu. Inilah gambaran para *pendusta*: mereka *berkata-kata dari diri mereka sendiri*, dan mereka tidak diberi tugas atau perintah apa pun dari Allah. Mereka tidak diberi mandat kecuali kehendak mereka sendiri, dan mereka tidak diberi ilham kecuali angan-angan mereka sendiri, rancangan dan tipu muslihat mereka sendiri. Para duta *tidak berkata-kata dari diri mereka sendiri*. Para pelayan yang mengagung-agungkan diri dengan *berkata-kata dari diri mereka sendiri* bukanlah hamba-hamba Kristus yang sebenar-benarnya. Tetapi lihatlah bagaimana para pendusta diungkapkan. Kepalsuan mereka dibuktikan dengan melihat hal ini, yaitu bahwa mereka hanya mencari *hormat bagi diri mereka sendiri*. Orang-orang yang mencari kehormatan sendiri selalu berkata-kata tentang diri mereka sendiri. Orang-orang yang berkata-kata *dari Allah* akan berbicara *bagi Allah*, dan demi kemuliaan-Nya. Orang-orang yang mengedepankan keinginan dan kepentingan mereka sendiri membuktikan bahwa mereka tidak diutus oleh Allah.

Kedua, lihatlah ciri-ciri berlawanan yang diberikan Kristus tentang diri-Nya dan ajaran-Nya: *Barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnya*, seperti Aku, jelaslah bahwa *ia benar*.

1. Dia *diutus oleh Allah*. Guru-guru yang diutus oleh Allah, dan hanya mereka ini saja, yang harus kita terima dan kita sambut. Orang-orang yang membawa

pesan ilahi harus membuktikan tugas perutusan ilahi mereka, melalui pewahyuan khusus atau melalui ketetapan biasa.

2. Dia *mencari hormat bagi Allah*. Baik tujuan ajaran-Nya maupun maksud perbuatan-Nya seluruhnya terarah untuk *memuliakan Allah*.
3. Ini merupakan bukti bahwa Dia *benar*, dan *tidak ada kepalsuan dalam diri-Nya*. Guru-guru palsu sungguh sangat *fasik*. Mereka berbuat tidak benar terhadap Allah yang nama-Nya mereka lecehkan, dan tidak benar terhadap jiwa-jiwa manusia yang mereka paksa untuk menerima ajaran mereka. Tidak ada lagi kepalsuan lain yang lebih fasik daripada perbuatan ini. Akan tetapi, Kristus memperlihatkan bahwa Dia *benar*, bahwa Dia benar-benar seperti apa yang telah dikatakan-Nya sendiri, bahwa *tidak ada ketidakbenaran* dalam diri-Nya, tidak ada kepalsuan di dalam ajaran-Nya, dan tidak ada kekeliruan atau penipuan di dalam hubungan-Nya dengan kita.

2. Mereka berbicara tentang *kejahatan* yang dituduhkan kepada-Nya karena menyembuhkan orang lumpuh dan menyuruhnya mengangkat tilamnya pada hari Sabat. Masalah ini sudah mereka permasalahkan dengan-Nya sebelumnya dan masih terus dijadikan alasan bagi mereka untuk memusuhi-Nya.

   (1) Dia menentang dan *balik membalas* mereka, dengan mempersalahkan mereka atas kebiasaan-kebiasaan mereka sendiri yang jauh lebih buruk (ay. 19). Bagaimana mungkin mereka tanpa malu menegur-Nya karena melanggar hukum Musa, sementara mereka sendiri dengan begitu terang-terangan sudah melanggarnya? *Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepadamu?* Memiliki hukum Taurat merupakan kehormatan bagi mereka, sebab tidak ada bangsa lain yang mempunyai hukum seperti itu. Akan tetapi, karena kejahatan merekalah sampai *tidak ada seorang pun di antara mereka yang menjalankan hukum Taurat itu.* Mereka memberontak terhadapnya, dan hidup bertentangan dengannya. Banyak orang diberi hukum, tetapi mereka tidak menjalankan hukum yang sudah mereka mi-

liki. Ketidaktaatan mereka terhadap hukum Taurat itu dilakukan oleh semua orang: *tidak seorang pun di antara kamu yang melakukan* hukum Taurat itu, baik mereka yang duduk di *tempat-tempat terhormat*, yang seharusnya *tahu* paling banyak, maupun mereka yang duduk di *tempat-tempat pengabdian*, yang seharusnya paling *taat*. Mereka suka membangga-banggakan hukum Taurat dan mengaku-ngaku sangat mencintainya, dan geram terhadap Kristus karena Dia tampak melanggarnya, namun tidak seorang pun dari antara mereka sendiri yang melakukan hukum Taurat itu. Ini seperti orang-orang yang berkata bahwa mereka berpihak kepada gereja, namun mereka sendiri tidak pernah pergi ke gereja. Kejahatan mereka semakin bertambah karena mereka menganiaya Kristus yang menurut mereka melanggar hukum Taurat, padahal justru mereka sendirilah yang tidak memeliharanya: "*Tidak seorang pun dari antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu*, kalau begitu mengapa kamu berusaha membunuh-Ku karena tidak melakukannya?" Perhatikanlah, orang-orang yang paling keras mengecam orang lain karena suatu kesalahan biasanya dengan sendirinya paling bersalah atas kesalahan yang sama. Begitulah orang-orang munafik itu, mereka bersemangat mengeluarkan selumbar dari mata saudara mereka, tetapi tidak sadar akan balok di dalam mata mereka sendiri. *Mengapa kamu berusaha membunuh Aku?* Sebagian orang menganggap hal ini sebagai bukti bahwa mereka tidak melakukan hukum Taurat. "*Kamu tidak melakukan hukum Taurat*, sebab seandainya kamu melakukannya, kamu pasti akan lebih mengenali keadaan dirimu sendiri dan tidak berusaha membunuh-Ku karena melakukan perbuatan baik." Orang-orang yang mendukung diri sendiri dan kepentingan mereka dengan jalan melakukan penganiayaan dan kekerasan, apa pun alasan mereka (sekalipun menyebut diri sendiri sebagai *custodes utriusque tabulæ – penjaga ketertiban umum)*, bukanlah pelaku hukum Allah. Chemnitius memahami hal ini sebagai alasan mengapa sudah tiba waktunya untuk menggantikan hukum Musa dengan Injil, karena hukum Taurat didapati tidak berkuasa untuk *mengendalikan dosa*: "Musa mem-

berimu hukum Taurat, tetapi kamu tidak melakukannya, dan juga tidak dilindungi olehnya untuk menghindari kejahatan besar. Oleh karena itu, terang yang lebih cemerlang dan hukum yang lebih baik perlu ditampilkan. Jadi, mengapa kamu berusaha membunuh-Ku karena memperkenalkannya?"

Di sini *orang banyak* secara kasar menyela-Nya ketika Dia sedang berbicara, dan menentang apa yang dikatakan-Nya (ay. 20): *"Engkau kerasukan setan; siapakah yang berusaha membunuh Engkau?"*

Hal ini menunjukkan:

[1] *Pendapat baik* mereka mengenai pemimpin-pemimpin mereka, yang menurut mereka tidak mungkin akan sekejam itu sampai berusaha untuk membunuh-Nya. Bahkan, mereka begitu memuja tua-tua dan imam-imam kepala sehingga mau bersumpah bahwa tua-tua dan imam-imam kepala mereka tidak akan menyakiti orang yang tidak bersalah. Mungkin para pemimpin ini mengirimkan beberapa utusan ke tengah-tengah orang banyak untuk mempengaruhi mereka dengan pikiran demikian. Banyak orang menyangkal melakukan suatu kejahatan, padahal pada saat yang sama mereka justru sedang merancang kejahatan itu.

[2] *Pendapat buruk* mereka mengenai Yesus Tuhan kita: *"Engkau kerasukan setan*, Engkau kerasukan roh pendusta, dan Engkau *sungguh jahat* karena berkata demikian." Begitulah sebagian orang menafsirkannya. Atau mungkin, "Engkau terlalu berperasaan, dan Engkau *orang lemah*. Engkau menakut-nakuti diri-Mu dengan alasan-alasan yang tidak jelas, seperti orang yang menderita depresi." Bukan hanya amarah yang membabi-buta, murung dan perilaku diam membisu biasa juga dipercaya sebagai akibat kuasa Iblis. "Engkau gila, dan miring otak-Mu." Janganlah kita merasa aneh jika orang-orang terbaik pun dipandang sebagai tokoh-tokoh paling jahat. Terhadap fitnah yang keji ini, Juruselamat kita tidak langsung membalas. Tampaknya Ia tidak peduli dengan fitnahan mereka itu. Perhatikanlah, orang-

orang yang ingin menjadi seperti Kristus harus tahan menghadapi penghinaan, dan mengabaikan segala ejekan dan kesalahan atau kerugian yang dilakukan terhadap mereka. Mereka tidak boleh *menghirau*kannya, atau sampai *membenci*nya, apalagi sampai *membalas dendam* karenanya. *Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar.* Ketika Kristus *dicaci maki*, Dia *tidak membalas dengan mencaci maki.*

(2) Dia membantah mereka dengan menunjuk pada perbuatan mereka sendiri dan dengan membela diri-Nya.

[1] Dia menunjuk pada *perasaan-perasaan mereka sendiri* terhadap mujizat ini: "*Hanya satu perbuatan yang Kulakukan dan kamu semua telah heran* (ay. 21). Tidak ada pilihan lagi bagi kamu selain terkagum-kagum dengan mujizat ini sebagai pekerjaan yang benar-benar luar biasa dan adikodrati. Kamu semua mau tidak mau harus mengakui bahwa pekerjaan ini sungguh mengherankan." Atau, "Meskipun Aku hanya melakukan *satu perbuatan* yang dapat kamu cari-cari kesalahannya, kamu heran, kamu tersinggung dan tidak senang seolah-olah Aku telah bersalah atas kejahatan yang sangat keji dan besar."

[2] Dia menunjuk pada perbuatan mereka sendiri dalam contoh-contoh lain: "*Aku telah melakukan satu perbuatan* pada hari Sabat, dan itu dilakukan dengan mudah saja, yaitu hanya dengan satu perkataan, namun kamu semua heran, kamu merasa luar biasa aneh, bahwa seorang yang rohani berani berbuat seperti itu. Padahal, kamu sendiri *sering kali* melakukan pekerjaan yang jauh lebih berat pada hari Sabat, contohnya menyunat anak. Jika kamu boleh, dan bahkan wajib, menyunat anak pada hari Sabat, apabila hari Sabat itu kebetulan hari kedelapan sejak lahirnya anak itu, yang pasti demikian adanya, maka terlebih lagi Aku boleh, dan jauh lebih baik lagi bagi-Ku untuk menyembuhkan orang yang sakit pada hari itu."

Perhatikanlah:

Pertama, asal mula ditetapkannya sunat: *Musa menetapkan supaya kamu bersunat*, memberimu hukum mengenai sunat.

Di sini:

1. Sunat dikatakan sebagai sesuatu yang *diberikan*, dan (ay. 23) mereka dikatakan *menerima*nya. Sunat tidak dipaksakan kepada mereka sebagai suatu kuk, tetapi dikaruniakan kepada mereka sebagai suatu kebaikan. Perhatikanlah, ketetapan-ketetapan Allah, terutama yang berperan sebagai meterai kovenan, adalah *karunia-karunia yang diberikan kepada manusia*, dan harus diterima demikian.
2. Musa dikatakan memberikannya, karena sunat merupakan bagian dari hukum yang *diberikan oleh Musa*. Namun demikian, seperti yang dikatakan Kristus tentang manna (6:32), bukan Musa yang memberikannya kepada mereka, melainkan Allah. Bahkan, sunat tidak berasal dari Musa, tetapi dari *nenek moyang* mereka (ay. 22). Walaupun sunat dipadukan ke dalam ketetapan Musa, sunat sudah ditetapkan jauh sebelumnya, sebab sunat merupakan meterai kebenaran iman, dan karena itu sunat dimulai dari janji yang diberikan pada empat ratus tiga puluh tahun sebelum hukum Taurat (Gal. 3:17). Keanggotaan orang-orang percaya dan keturunan mereka dalam jemaat tidak berasal dari Musa atau hukumnya, dan karena itu keanggotaan mereka tidak gugur bersama hukum Musa. Keanggotaan mereka sebagai jemaat berasal dari *nenek moyang*. Mereka adalah anggota dari jemaat para bapa leluhur, dan merupakan bagian dari berkat Abraham yang akan diberikan kepada orang-orang bukan-Yahudi (Gal. 3:14).

Kedua, penghormatan yang diberikan kepada hukum sunat melebihi hukum Sabat dalam kebiasaan yang terus-menerus dilakukan di dalam jemaat Yahudi. Ahli-ahli tafsir Yahudi sering kali memperhatikan hal

ini, *Circumcisio et ejus sanatio pellit sabbbatum – Sunat dan penyembuhannya menyingkirkan hukum Sabat,* sehingga apabila seorang anak lahir pada suatu hari Sabat, maka ia pasti akan disunat pada hari Sabat berikutnya. Jadi, jika pada masa itu saja pekerjaan-pekerjaan *in ordine ad spiritualia – untuk memelihara hukum agama* diperbolehkan, padahal *istirahat Sabat* sangat ketat diharuskan, maka lebih-lebih lagi pada masa Injil sekarang ini, pekerjaan-pekerjaan seperti itu harus lebih giat lagi dilakukan, karena Injil menekankan *pekerjaan Sabat.*

Ketiga, kesimpulan yang diambil Kristus dari hal ini untuk membenarkan diri-Nya, dan apa yang telah diperbuat-Nya (ay. 23): *Seorang anak menerima sunat pada hari Sabat, supaya jangan melanggar hukum sunat,* atau, seperti arti tersiratnya, *dengan tidak melanggar hukum,* yaitu hukum Sabat. Perintah-perintah ilahi harus dimengerti sedemikian rupa supaya sesuai antara satu dengan yang lain. "Jadi, jika perbuatan ini diperbolehkan olehmu sendiri, sungguh tidak masuk akal jika kamu *marah terhadap-Ku, karena Aku menyembuhkan seluruh tubuh seorang manusia pada hari Sabat!*" *emoi cholate.* Kata yang diterjemahkan dengan "marah" ini hanya digunakan di sini. Asal kata itu adalah *chogē* – empedu atau pahit hati. Mereka betul-betul marah terhadap-Nya. Kemarahan mereka disertai dengan rasa dendam, marah bercampur dengan kepahitan hati. Perhatikanlah, sangatlah janggal dan tidak masuk akal bila kita menghakimi orang lain atas perbuatan yang kita sendiri akui benar untuk kita lakukan sendiri. Amatilah perbandingan yang dibuat Kristus di sini antara tindakan *menyunat anak* yang mereka lakukan dan tindakan *menyembuhkan orang* yang Dia lakukan pada hari Sabat.

1. Sunat hanyalah merupakan ketetapan upacara agama. Sunat memang berasal dari *nenek moyang,* tetapi tidak berasal dari awal mula. Namun, apa yang diperbuat Kristus merupakan pekerjaan baik yang sesuai dengan hukum alam, hukum yang lebih ung-

gul daripada hukum yang menjadikan sunat sebagai pekerjaan baik.

2. Sunat merupakan sebuah ketetapan *berdarah*, dan *mendatangkan rasa sakit*, sedangkan apa yang diperbuat Kristus itu sifatnya menyembuhkan dan mendatangkan pemulihan. Hukum Taurat membawa rasa sakit, dan jika hukum yang mendatangkan rasa sakit saja boleh dilakukan pada hari Sabat, apalagi pekerjaan Injil yang membawa damai sejahtera.
3. Kalau ditimbang-timbang, ketika menyunat seorang anak, yang diperhatikan mereka hanyalah menyembuhkan bagian si anak yang disunat itu. Selain itu, sekalipun bisa disembuhkan, si anak itu tetap saja bisa ditimpa sakit-penyakit lain. Kebalikan dari itu, yang diperbuat Kristus adalah *menyembuhkan seluruh tubuh* orang itu, *holon anthrōpon hygiē – Aku telah membuat seluruh tubuh orang itu sehat walafiat. Seluruh tubuhnya disembuhkan,* sebab penyakitnya mempengaruhi seluruh tubuhnya. Penyembuhan itu begitu sempurna hingga tidak meninggalkan bekas-bekas penyakit apa pun. Bahkan lebih dari itu, Kristus tidak hanya menyembuhkan tubuhnya, tetapi juga jiwanya, dengan memberikan peringatan ini, *pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi.* Jadi, *orang itu* sungguh-sungguh sehat *secara keseluruhan*, sebab jiwa adalah inti dari manusia itu sendiri. Sunat memang dimaksudkan sebagai kebaikan bagi jiwa, dan untuk membentuk *manusia seutuhnya* seperti yang seharusnya. Namun demikian, mereka telah menyelewengkannya dan mengubahnya hanya menjadi ketetapan upacara lahiriah belaka. Tetapi Kristus menyertai penyembuhan-penyembuhan lahiriah-Nya dengan anugerah batiniah, dan dengan demikian menjadikannya sungguh kudus, dan menyembuhkan *manusia seutuhnya.*

Dia menyimpulkan bantahan-Nya dengan memberikan pedoman ini (ay. 24): *Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil.* Pedoman yang dikatakan-Nya ini bisa diterap-

kan, *pertama*, secara khusus, pada pekerjaan penyembuhan ini, yang mereka pertentangkan sebagai pelanggaran terhadap hukum Taurat. Janganlah pilih kasih dalam menghakimi, janganlah menghakimi *kat' opsin – dengan pandang bulu*, dengan melihat muka, seperti ungkapan Yahudi (Ul. 1:17, terjemahan KJV – pen.). Sangatlah bertentangan dengan hukum keadilan, dan juga dengan hukum kasih, untuk mencela orang-orang yang berbeda pendapat dengan kita sebagai para pelanggar hukum, sementara kita sendiri bebas memperbolehkan hal itu dilakukan oleh golongan kita sendiri, dengan cara dan pendapat kita sendiri. Demikian pula tidaklah adil jika kita memuji perbuatan sebagian orang sebagai ketat dan keras, sementara untuk orang lainnya kita hakimi sebagai perbuatan paksaan dan penganiayaan. Atau, *kedua*, pedoman-Nya itu bisa diterapkan secara umum pada pribadi dan ajaran Kristus, yang membuat mereka tersinggung dan yang menimbulkan prasangka di dalam diri mereka. Hal-hal yang tidak benar dan yang dirancang untuk dipaksakan kepada orang lain, biasanya paling baik bila dihakimi *menurut apa yang nampak*. Hal-hal palsu tersebut sangat bisa terlihat *prima facie – pada pandangan pertama.* Inilah yang membuat orang-orang Farisi dihormati dan disegani orang banyak, yaitu bahwa mereka *tampak benar* di mata orang (Mat. 23:27-28), dan orang-orang menghakimi mereka berdasarkan penampilan lahiriah mereka itu, dan dengan demikian secara menyedihkan sudah keliru menilai mereka. "Tetapi," kata Kristus, "janganlah terlalu yakin bahwa orang yang tampaknya kudus adalah orang yang benar-benar kudus." Dengan melihat diri-Nya sendiri, *penampilan luar*-Nya sangat tidak menunjukkan martabat dan keunggulan-Nya yang sesungguhnya, sebab Dia mengambil *rupa seorang hamba* (Flp. 2:7), *serupa dengan daging yang dikuasai dosa* (Rm. 8:3), *tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada* (Yes. 53:2). Karena itu, orang-orang yang ber-

usaha menghakimi apakah Dia Anak Allah atau bukan menurut *penampilan luar*-Nya tidak *menghakimi dengan adil*. Orang-orang Yahudi berharap bahwa secara lahiriah Mesias itu akan tampil megah dan hebat. Dia diiringi dengan segala tata upacara duniawi yang akbar. Dengan menghakimi Kristus menurut aturan tersebut, penghakiman mereka tentu saja *terus* keliru dari awal sampai akhir, sebab kerajaan Kristus bukanlah *dari dunia ini*, dan *datang tanpa tanda-tanda lahiriah*. Jika kuasa ilahi menyertai-Nya, dan Allah bersaksi tentang-Nya, dan nubuatan-nubuatan Kitab Suci digenapi di dalam Dia, maka meskipun penampilan-Nya begitu hina, mereka haruslah menerima-Nya, dan menghakimi menurut iman, bukan menurut pandangan mata (Yes. 11:3, dan 1Sam. 16:7). Kristus beserta ajaran dan perbuatan-Nya tidak menginginkan hal lain kecuali *penghakiman yang adil*. Jika kebenaran dan keadilan boleh memutuskan perkara, maka Kristus dan kepentingan-Nya pasti akan menang. Kita tidak boleh menghakimi siapa saja menurut *apa yang tampak*, atau menurut gelar-gelar mereka, menurut peranan yang mereka buat di dunia, dan menurut peragaan mereka yang menggemparkan, tetapi harus menghakimi menurut nilai mereka yang hakiki, dan menurut karunia serta anugerah Roh Allah di dalam diri mereka.

3. Kristus berbicara dengan mereka di sini mengenai *diri-Nya sendiri*, dari mana Dia datang dan ke mana Dia akan pergi (ay. 25-36).

   (1) *Dari mana Dia datang* (ay. 25-31). Mengenai hal ini, perhatikanlah,

   [1] Keberatan mengenai hal ini yang diajukan oleh beberapa penduduk Yerusalem, yang tampaknya berprasangka paling buruk terhadap-Nya dibandingkan semua yang lainnya (ay. 25). Kita mungkin berpikir bahwa orang-orang yang tinggal di dalam sumber pengetahuan dan sumber agama seharusnya paling bersedia mene-

rima Mesias, namun yang terbukti justru sebaliknya. Orang-orang yang mempunyai kelimpahan sarana pengetahuan dan anugerah, jika mereka tidak *dibuat menjadi lebih baik* olehnya, biasanya *dibuat menjadi lebih buruk*. Yesus Tuhan kita sering kali mendapatkan sambutan terburuk dari orang-orang yang seharusnya memberi-Nya sambutan yang terbaik. Akan tetapi, bukan tanpa alasan jika sampai ada ungkapan yang berbunyi, *semakin dekat gereja semakin jauh dari Allah*. Orang-orang Yerusalem ini memperlihatkan hasrat jahat mereka terhadap Kristus,

Pertama, dengan menyalahkan para pemimpin mereka, karena mereka membiarkan-Nya begitu saja: *"Bukankah Dia ini yang mereka mau bunuh?"* Orang ramai yang berdatangan dari berbagai desa ke pesta itu tidak mencurigai adanya suatu rancangan tertentu yang sedang dibuat untuk melawan-Nya, dan karena itu mereka berkata, *"Siapakah yang berusaha membunuh Engkau?"* (ay. 20). Akan tetapi, orang-orang yang dari Yerusalem mengetahui rancangan itu, dan berusaha memanas-manasi para pemimpin mereka untuk segera melaksanakannya: *"Bukankah Dia ini yang mereka mau bunuh?* Mengapa mereka belum juga melakukannya? Siapa yang menghalang-halangi mereka? Mereka berkata bahwa mereka berencana untuk menyingkirkan-Nya, tetapi, lihatlah, *Ia berbicara dengan leluasa* dan *mereka tidak mengatakan apa-apa kepada-Nya*. Mungkinkah *pemimpin kita benar-benar sudah tahu, bahwa Ia adalah Kristus?"* (ay. 26). Di sini mereka dengan licik dan jahat menyindir tentang dua hal untuk membuat para pemimpin mereka geram terhadap Kristus, sesuai dengan tujuan mereka untuk memanas-manasi para pemimpin mereka:

1. Bahwa dengan membiarkan ajaran-Nya begitu saja, para pemimpin itu (menurut hasutan orang-orang Yerusalem ini) *menginjak-injak wewenang mereka sendiri*. "Haruskah orang yang dinyatakan bersalah oleh *Mahkamah Agama* sebagai penipu dibiarkan be-

gitu saja *berbicara dengan leluasa*, tanpa ditegur atau ditentang? Ini kan sama saja dengan membuat penghakiman mereka itu hanyalah sebuah *brutem fulmen – ancaman yang sia-sia.* Jika para pemimpin kita membiarkan diri mereka diinjak-injak seperti itu, salah mereka sendiri jika nanti tidak ada orang yang menghormati mereka atau hukum-hukum mereka." Perhatikanlah, penganiayaan-penganiayaan hebat sering kali dilakukan dengan berdalih demi mendukung pihak penguasa dan pemerintah.

2. Bahwa dengan mengatakan hal itu mereka membuat orang banyak *mempertanyakan penghakiman para pemimpin mereka. Apakah mereka sudah tahu bahwa Dia adalah Kristus?* Pertanyaan ini diucapkan dengan nada sinis, "Bagaimana mungkin mereka mengubah pendirian mereka? Penemuan baru apa lagi yang sudah mereka dapat? Mereka memberi orang banyak kesempatan untuk berpikir bahwa mereka mempercayai Dia sebagai Kristus, dan karena itu penting bagi mereka untuk bertindak tegas melawan-Nya, untuk membersihkan segala kecurigaan orang terhadap mereka." Demikianlah para pemimpin, yang membuat orang banyak memusuhi Kristus, telah menjadikan mereka anak-anak neraka yang *dua kali lebih jahat dari pada mereka sendiri* (Mat. 23:15). Ketika agama dan pengakuan akan nama Kristus sudah dianggap *ketinggalan zaman*, dan karena itu *tidak bergengsi* lagi, maka banyak orang menjadi sangat tergoda untuk menganiaya dan menentang agama dan pengakuan akan nama Kristus itu. Mereka melakukan ini hanya supaya tidak dianggap tertarik kepada agama dan nama Kristus. Untuk alasan inilah orang-orang yang murtad dan keturunan yang sudah bejat dari para orangtua yang baik, kadang-kadang bertindak lebih buruk lagi daripada orang lain, seolah-olah mereka ingin menghapuskan noda pengakuan agama yang telah dibuat oleh orangtua mereka. Sungguh mengherankan bahwa para pemimpin, yang sudah dipa-

nas-panasi seperti itu, tidak menangkap Kristus. Namun, waktu-Nya belum tiba, dan Allah dapat mengikat tangan manusia di dalam kekaguman untuk sementara waktu, meskipun Dia tidak akan mengubah hati mereka.

Kedua, dengan penolakan mereka bahwa Dia adalah Kristus, yang di dalamnya tampak ada lebih banyak kebencian daripada inti permasalahan yang sesungguhnya (ay. 27). "Jika para pemimpin menganggap Dia sebagai Kristus, kami tidak dapat dan tidak akan mempercayainya, sebab kami dapat membantahnya dengan pernyataan ini, yaitu bahwa *tentang orang ini kita tahu dari mana asal-Nya, tetapi bilamana Kristus datang, tidak ada seorang pun yang tahu dari mana asal-Nya.*" Di sini ada kesalahan dalam membuat bantahan, sebab pernyataan-pernyataan yang diajukan sudah *ad idem* – *disesuaikan dengan pandangan si pembuat bantahan itu sendiri.*

1. Jika mereka berbicara tentang *sifat ilahi*-Nya, maka benar bahwa ketika Kristus datang *tidak ada seorang pun yang tahu dari mana asal-Nya*, sebab Dia adalah Imam menurut peraturan Melkisedek, yang *tidak bersilsilah*, dan *yang permulaan-Nya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala* (Mi. 5:2). Jadi tidaklah benar bahwa tentang orang ini mereka tahu dari mana asal-Nya, sebab mereka tidak tahu sifat ilahi-Nya atau bagaimana *Firman itu telah menjadi manusia.*
2. Jika mereka berbicara tentang *sifat manusiawi*-Nya, maka benar bahwa mereka tahu dari mana asal-Nya, siapa ibu-Nya, dan di mana Dia dibesarkan. Akan tetapi, salah jika pernah dikatakan tentang Mesias bahwa tidak seorang pun tahu dari mana asal-Nya, sebab sudah diberitahukan sebelumnya *di mana Dia akan dilahirkan* (Mat. 2:4-5).

   Perhatikanlah:

   (1) Bagaimana mereka *merendahkan-Nya*, karena mereka tahu *dari mana asal-Nya.* Keakraban me-

nimbulkan rasa kurang hormat, dan kita cenderung merendahkan orang-orang *besar* yang kita ketahui bagaimana mereka dulu berjuang untuk sampai ke *puncak*. Orang-orang kepunyaan Kristus sendiri tidak menerima-Nya, sebab Dia hanyalah *salah seorang dari mereka*. Padahal, sebenarnya justru karena alasan ini seharusnya mereka mengasihi-Nya, dan bersyukur bahwa bangsa mereka dan generasi mereka diberi kehormatan untuk melihat kemunculan-Nya.

(2) Bagaimana mereka secara tidak adil berusaha memperkuat dasar prasangka mereka dengan memakai ayat-ayat Kitab Suci, seolah-olah Kitab Suci mendukung prasangka mereka, padahal tidak ada hal seperti itu di dalam Kitab Suci. *Oleh karena itulah* orang sering keliru mengenai Kristus, sebab mereka *tidak mengerti Kitab Suci*.

[2] Tanggapan Kristus terhadap keberatan ini (ay. 28-29).

Pertama, Dia berbicara dengan leluasa dan berani, waktu Dia *mengajar di Bait Allah, Ia berseru,* Dia mengatakan hal ini lebih keras daripada hal-hal lain yang dikatakan-Nya dalam pengajaran-Nya,

1. Untuk mengungkapkan kesungguhan-Nya, sebab Dia *berdukacita karena kedegilan mereka*. Kebenaran bisa saja dinyatakan dengan berapi-api, namun tanpa amarah yang meluap-luap. Kita bisa mengajar para pembantah dengan tegas, namun juga tetap dengan *lemah lembut*.
2. Para imam dan orang-orang yang berprasangka terhadap-Nya tidak datang mendekat untuk mendengarkan ajaran-Nya, dan karena itu Dia harus berbicara dengan lebih lantang daripada biasanya agar mereka dapat mendengarkan perkataan-Nya. Siapa yang bertelinga, hendaklah ia mendengar.

Kedua, Dia menanggapi keluhan mereka,

1. Dengan cara *menyetujui*, membenarkan bahwa mereka memang tahu atau dapat mengetahui asal-usul-Nya secara daging: "*Memang Aku kamu kenal*

dan kamu tahu dari mana asal-Ku. Kamu tahu bahwa Aku berasal dari bangsa kamu sendiri, dan merupakan salah seorang dari antara kamu sendiri." Bukanlah suatu penghinaan bagi ajaran Kristus bahwa di dalamnya terdapat hal-hal yang bisa dimengerti oleh orang-orang yang paling hina, terdapat kebenaran-kebenaran yang sudah jelas, yang bisa diungkapkan bahkan dengan terang kodrati, yang tentangnya kita dapat berkata, "Kita tahu dari mana asalnya ajaran ini." "*Aku kamu kenal*, kamu pikir kamu mengenal-Ku, tetapi kamu keliru. Kamu menganggap Aku anak tukang kayu, dan lahir di Nazaret, tetapi yang sebenarnya tidaklah demikian."

2. Dengan cara *menyangkal*, menolak bahwa apa yang mereka lihat di dalam diri-Nya, dan apa yang mereka ketahui tentang-Nya, adalah semua yang harus diketahui tentang Dia, dan karena itu, jika mereka tidak mencari-cari lebih jauh lagi, mereka menghakimi hanya dengan apa yang tampak. Mereka mungkin tahu *dari mana* asal-Nya, dan *di mana* Dia dilahirkan, tetapi Dia akan memberi tahu mereka apa yang tidak mereka ketahui, yaitu *dari siapa* Dia datang.

   (1) Bahwa Dia *datang bukan atas kehendak-Nya sendiri*, bahwa Dia tidak pergi tanpa diutus, atau datang secara pribadi, tetapi demi kepentingan semua orang.

   (2) Bahwa Dia diutus oleh Bapa-Nya. Hal ini disebutkan dua kali: *Dia telah mengutus Aku*, dan lagi, "*Dia telah mengutus Aku*, untuk mengatakan apa yang Kukatakan, dan melakukan apa yang Kulakukan." Dia sangat yakin betul akan hal ini, dan karena itu Dia tahu bahwa Bapa-Nya akan mendukung-Nya. Dan kita pun harus yakin hal itu, supaya dengan rasa percaya diri yang kudus kita dapat datang kepada Allah melalui Dia.

   (3) Bahwa Dia berasal *dari Bapa-Nya*, *par' autou eimi – Aku berasal dari-Nya*, tidak hanya diutus oleh-Nya seperti hamba yang diutus oleh tuannya, tetapi juga berasal dari-Nya melalui kelahiran ke-

kal, seperti anak yang berasal dari ayahnya, melalui pemancaran sinar yang hakiki, seperti sinar-sinar yang memancar dari matahari.

(4) *Bahwa Bapa yang mengutus-Nya adalah benar.* Dia telah berjanji untuk mengirimkan Mesias, dan, meskipun orang-orang Yahudi telah kehilangan janji ini, Dia yang membuat janji itu adalah *benar*, dan telah menepatinya. Dia telah berjanji bahwa Mesias akan melihat keturunan-Nya, dan akan berhasil di dalam pekerjaan-Nya. Dan, meskipun orang-orang Yahudi secara umum menolak Dia dan Injil-Nya, Dia tetap *benar*, dan akan memenuhi janji-Nya dalam memanggil orang-orang bukan-Yahudi.

(5) Bahwa orang-orang Yahudi yang tidak percaya ini *tidak mengenal Bapa*: *Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak kamu kenal.* Ada banyak ketidaktahuan tentang Allah bahkan di antara banyak orang yang *berpengetahuan* sekalipun. Dan alasan yang sebenarnya mengapa orang menolak Kristus adalah karena mereka tidak *mengenal Allah*, sebab ada keharmonisan yang begitu indah dari sifat-sifat ilahi di dalam pekerjaan penebusan, dan ada keselarasan yang begitu mengagumkan di antara agama alamiah dan agama wahyu, sehingga pengetahuan yang benar akan agama alamiah itu tidak hanya akan mengakui, tetapi juga akan mengantar manusia kepada agama wahyu.

(6) Yesus Tuhan kita mengenal dekat Bapa yang *mengutus-Nya*: *tetapi Aku kenal Dia.* Dia mengenal-Nya dengan begitu baik sehingga sama sekali *tidak ragu* mengenai tugas perutusan-Nya oleh Dia, melainkan seutuhnya yakin akan hal itu. Dia sama sekali tidak *buta* mengenai pekerjaan yang harus dilakukan-Nya, melainkan sepenuhnya *memahaminya* (Mat. 11:27).

[3] Kemarahan yang ditimbulkan perkataan ini terhadap musuh-musuh-Nya, yang membenci-Nya karena Dia

memberi tahu mereka apa yang benar (ay. 30). *Mereka berusaha menangkap Dia,* menindak-Nya dengan kekerasan, bukan hanya untuk berbuat jahat kepada-Nya tetapi juga dengan satu atau lain cara untuk membunuh-Nya. Akan tetapi, dengan dikendalikan oleh kuasa yang tidak terlihat, hal itu dicegah. Tidak ada seorang pun yang menyentuh Dia, *sebab waktu-Nya belum tiba.* Ini bukanlah alasan mengapa mereka tidak melakukannya, melainkan alasan mengapa Allah menghalang-halangi mereka untuk melakukannya.

Perhatikanlah:

Pertama, hamba-hamba yang setia menyampaikan kebenaran-kebenaran Allah, meskipun mereka sudah bersikap sangat hati-hati dan lemah lembut, haruslah sadar bahwa mereka pasti akan dibenci dan dianiaya oleh orang-orang yang merasa tersiksa oleh kesaksian mereka (Why. 11:10).

Kedua, Allah membelenggu orang-orang jahat, dan, apa pun kejahatan yang *ingin mereka lakukan*, mereka tidak *dapat berbuat* melebihi apa yang diizinkan Allah kepada mereka. Kebencian para penganiaya *tidaklah berdaya* sekalipun kebencian itu sangat *membara*, dan, meskipun Iblis *merasuki hati mereka,* karena Allah *membelenggu tangan mereka.*

Ketiga, hamba-hamba Allah terkadang dilindungi secara menakjubkan oleh sarana-sarana yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dijelaskan. Musuh-musuh mereka pada akhirnya tidak melakukan kejahatan yang telah mereka rencanakan, namun baik mereka sendiri maupun orang lain tidak dapat menjelaskan mengapa mereka tidak melakukannya.

Keempat, waktu Kristus telah ditetapkan, yaitu untuk menyelesaikan hari-hari dan pekerjaan-pekerjaan-Nya di bumi. Demikian pula halnya dengan waktu semua umat dan hamba-Nya. Sebelum waktu mereka itu tiba, segala rencana usaha musuh-musuh mereka terhadap mereka tidak akan berhasil. Hari-hari mereka akan diperpanjang selama Tuan mereka masih mempu-

nyai pekerjaan untuk mereka lakukan. Segala kuasa maut dan kuasa dunia pun tidak akan menguasai mereka, sebelum mereka *menyelesaikan kesaksian mereka.*

[4] Pengaruh baik yang ditimbulkan oleh perkataan Kristus, kendati dengan semuanya itu, terhadap sebagian orang yang mendengarkan-Nya (ay. 31): *Di antara orang banyak itu ada banyak yang percaya kepada-Nya.* Sama seperti Dia ditentukan untuk kejatuhan sebagian orang, demikian pula Dia ditentukan untuk kebangkitan sebagian yang lain. Sekalipun Injil menjumpai perlawanan, masih saja ada banyak kebaikan yang bisa diperbuat di dalamnya (1Tes. 2:2).

Perhatikanlah di sini:

Pertama, siapakah orang-orang yang percaya itu. Tidak sedikit, tetapi banyak, lebih daripada apa yang disangka orang ketika arus mengalir begitu deras menuju arah berlawanan. Akan tetapi, yang *banyak* ini adalah mereka dari kalangan *orang biasa, ek tou ochlou – dari kalangan orang banyak*, orang ramai, orang-orang rendahan, gerombolan massa, rakyat jelata, demikian yang mungkin akan disebutkan sebagian orang. Kita tidak boleh mengukur kemajuan Injil berdasarkan keberhasilannya di antara para pembesar. Sebaliknya, hamba-hamba Tuhan juga tidak boleh berkata bahwa pekerjaan mereka sia-sia, bila tidak ada orang lain kecuali hanya *orang miskin* dan orang-orang yang tidak *terpandang* yang menerima Injil (1Kor. 1:26).

Kedua, apa yang *mendorong* mereka untuk percaya: *mujizat-mujizat yang diadakan-Nya*, yang bukan hanya merupakan penggenapan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama (Yes. 35:5-6), tetapi juga merupakan bukti akan kuasa ilahi. Dia yang memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang hanya *dapat dilakukan* Allah, yaitu mengendalikan dan mengatasi kuasa-kuasa alam, pasti juga mempunyai wewenang untuk menjadikan apa yang hanya dapat *dijadikan* Allah, yaitu suatu hukum yang akan *mengikat hati nurani*, dan suatu kovenan yang akan *memberikan kehidupan.*

Ketiga, betapa *lemah*nya iman mereka: mereka tidak menyatakan dengan tegas, seperti yang diperbuat orang-orang Samaria, bahwa *Dialah benar-benar Kristus.* Sebaliknya, mereka hanya berbantah, *apabila Kristus datang, mungkinkah Ia akan mengadakan lebih banyak mujizat dari pada yang telah diadakan oleh Dia ini?* Mereka menerima begitu saja bahwa Kristus akan datang, dan ketika Dia datang, Dia akan mengadakan banyak mujizat. "Kalau begitu, apakah Dia ini orangnya? Di dalam Dia kita melihat segala kuasa ilahi yang kita *percayai* akan muncul dalam diri Mesias, meskipun kita tidak melihat segala kemegahan duniawi yang kita impi-impikan itu ada pada-Nya. Dan karena itu, mungkinkah Dia ini orangnya?" Mereka *mempercayai* semuanya ini, tetapi tidak berani mengakuinya. Perhatikanlah, sekalipun lemah, iman yang demikian bisa saja merupakan iman yang benar, dan akan *dipandang* demikian, *diterima* demikian, oleh Tuhan Yesus, yang tidak *memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil.*

(2) *Ke mana Dia akan pergi* (ay. 32-36).

Di sini perhatikanlah:

[1] Rancangan orang-orang Farisi dan imam-imam kepala untuk melawan-Nya (ay. 32).

Pertama, yang memancing kemarahan mereka adalah berita yang dibawa kepada mereka oleh mata-mata mereka sendiri, yang menyusup ke tengah-tengah orang banyak untuk mendengar percakapan mereka. Mata-mata ini mengumpulkan segala cerita untuk diberitahukan kepada penguasa-penguasa mereka yang iri hati, bahwa *orang banyak membisikkan hal-hal ini dan itu mengenai Dia*, bahwa ada banyak orang yang menghormati dan menghargai Dia, kendati dengan segala usaha yang sudah mereka perbuat untuk membuat-Nya dibenci orang. Meskipun orang banyak hanya bisa berbisik-bisik saja dan tidak berani menyuarakannya, orang-orang Farisi sangat marah karenanya. Adillah bila keadilan suatu pemerintah *dicurigai* oleh orang lain, jika pemerintah itu sendiri begitu *curiga* dengan dirinya sen-

diri sampai bersedia peduli dan dipengaruhi oleh *bisik-an-bisikan* rahasia yang beraneka ragam dan yang tidak tentu ujungnya dari rakyat biasa. Orang-orang Farisi memandang diri mereka sendiri sangat berharga berdasarkan penghormatan yang diberikan orang banyak kepada mereka, dan mereka sadar betul bahwa jika Kristus *makin besar* seperti itu, maka mereka harus *makin kecil*.

Kedua, rencana yang mereka akan buat setelah ini adalah menangkap Yesus dan membawa-Nya ke dalam tahanan: *Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menyuruh penjaga-penjaga Bait Allah untuk menangkap-Nya*, bukan untuk menangkap orang-orang yang berbisik-bisik mengenai Dia dan menakuti-nakuti mereka. Tidak, cara yang paling jitu untuk mencerai-beraikan kawanan domba adalah dengan *membunuh gembalanya*. Orang-orang Farisi tampaknya merupakan biang keladi dalam penangkapan ini, namun mereka, *dengan sendirinya*, tidak mempunyai kuasa, dan karena itu mereka mengajak *imam-imam kepala*, hakim-hakim pengadilan agama, untuk bergabung bersama mereka, dan mereka ini pasti akan bersedia melakukannya. Orang-orang Farisi paling gemar mengaku-ngaku bahwa mereka adalah orang-orang yang *berpendidikan*, sedangkan imam-imam kepala paling gemar mengaku-ngaku bahwa mereka bertugas *menguduskan* orang. Sama seperti *dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya* dan para filsuf besar melakukan kesalahan-kesalahan besar dalam memandang agama alamiah, demikian pula jemaat Yahudi tidak mengenal Kristus oleh hikmat mereka, dan para rabi besar mereka sangat luar biasa bodoh dalam mengenal Dia. Bukan itu saja, mereka bahkan menjadi musuh-musuh bebuyutan Kristus. Para pemimpin yang jahat itu mempunyai para penjaga, yang bertugas di pengadilan dan di antara jemaat. Penjaga-penjaga ini mereka pergunakan untuk menangkap Kristus, dan mereka ini selalu siap sedia melakukan tugas, meskipun itu tugas yang jahat. Jika para pegawai Saul tidak *mau maju dan membunuh para imam TUHAN*, ia masih mem-

punyai seorang penggembala yang mau melakukannya (1Sam. 22:17-18).

[2] Pembicaraan Yesus Tuhan kita setelah ini (ay. 33-34): *"Tinggal sedikit waktu saja Aku ada bersama kamu dan sesudah itu Aku akan pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Kamu akan mencari Aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku, sebab kamu tidak dapat datang ke tempat di mana Aku berada."* Perkataan ini, seperti tiang awan dan api, mempunyai sisi *terang* dan sisi *gelap*nya.

Pertama, perkataan itu mempunyai *sisi terang* bagi Yesus Tuhan kita sendiri, dan memberi penghiburan yang berlimpah kepada-Nya dan kepada para pengikut-Nya yang setia yang akan mengalami berbagai kesulitan dan bahaya demi Dia. Ada tiga hal yang dipakai Kristus untuk menghibur diri-Nya sendiri di sini: –

1. Bahwa Dia hanya mempunyai *sedikit waktu* untuk terus tinggal di sini di dunia yang menyusahkan ini. Dia melihat bahwa Dia tidak akan pernah mengalami hari yang tenang bersama mereka. Akan tetapi, untunglah, peperangan-Nya akan segera usai, dan kemudian Dia *tidak akan ada lagi di dalam dunia* (17:11). Tak peduli *dengan* siapa pun kita berada di dunia ini, dengan kawan ataupun lawan, itu hanya *sebentar* saja kita berada bersama mereka. Kenyataan ini merupakan suatu penghiburan bagi orang-orang yang ada *di* dunia, tetapi tidak bagi mereka yang berasal *dari* dunia. Karena itu mereka yang dari dunia ini merasa benci dan muak dengan kenyataan tersebut, bahwa mereka tidak akan *selalu berada di dalam dunia ini*, bahwa mereka tidak akan *lama berada di dalamnya*. Kita harus berada bersama semak-semak duri itu selama *beberapa waktu*, tetapi syukur kepada Allah, ini hanya sebentar saja, dan kemudian kita pun akan pergi jauh dari mereka. Hari-hari kita ini *jahat*, tetapi untunglah hari-hari itu *sedikit* saja.
2. Bahwa, ketika Dia meninggalkan dunia yang menyusahkan ini, Dia harus *pergi kepada Dia yang telah*

mengutus-Nya: Aku pergi. Bukan "Aku diusir dengan paksa," melainkan "Aku *pergi* dengan sukarela. Sesudah menyelesaikan tugas-Ku sebagai duta, Aku kembali kepada Dia yang telah mengutus Aku. Setelah Aku menyelesaikan pekerjaan-Ku bersama kamu, barulah, dan hanya baru pada saat itulah, Aku pergi kepada Dia *yang telah mengutus Aku*, dan yang akan *menerima Aku*, yang akan menyambut-Ku, seperti duta-duta yang akan disambut ketika mereka kembali pulang." Kegeraman mereka terhadap-Nya bukan saja tidak akan menghalang-halangi-Nya melainkan juga justru akan mempercepat-Nya untuk sampai pada kemuliaan dan sukacita yang telah dipersiapkan bagi-Nya. Biarlah orang-orang yang menderita karena Kristus menghibur diri mereka dengan hal ini, bahwa ada Allah yang dapat mereka datangi, dan yang kepada-Nya mereka akan pergi, pergi dengan cepat, untuk bersama-sama dengan Dia selama-lamanya.

3. Bahwa, meskipun mereka menganiaya-Nya di sini, ke mana pun Dia pergi, tak satu pun penganiayaan mereka itu akan dapat mengikuti-Nya ke sorga: *Kamu akan mencari Aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku.* Dengan permusuhan yang mereka tunjukkan kepada para pengikut-Nya sesudah Dia pergi, tampak bahwa seandainya mereka dapat menjangkau-Nya, mereka pasti akan menganiaya-Nya: "Tetapi kamu tidak dapat masuk ke dalam Bait Allah yang itu seperti kamu dapat masuk ke dalam Bait Allah yang ini." *Di mana Aku berada* maksudnya di mana Aku *akan berada* pada waktu itu. Hal ini diungkapkan-Nya dengan cara demikian karena sekalipun Dia masih berada di bumi, Dia juga berada di sorga, oleh karena sifat ilahi dan kasih sayang ilahi-Nya (3:13). Atau, perkataan itu menunjukkan bahwa *hanya tinggal sebentar lagi* Dia akan berada di bumi, sehingga sekarang pun rasanya Dia sudah berada di sorga. Perhatikanlah, kebahagiaan orang-orang kudus yang sudah mulia semakin bertambah

karena mereka berada di luar jangkauan Iblis dan semua anteknya yang jahat.

Kedua, perkataan ini mempunyai *sisi hitam dan gelap* bagi orang-orang Yahudi yang jahat itu, yang membenci dan menganiaya Kristus. Mereka sekarang ingin segera mengusir-Nya, *menjauhkan-Nya dari bumi ini.* Akan tetapi, biarlah mereka tahu,

1. Bahwa sesuai dengan pilihan mereka, itulah yang akan menjadi nasib mereka. Mereka berusaha keras untuk *mengusir-Nya* dari mereka, dan dosa mereka ini pasti akan menghukum mereka. Dia tidak akan berlama-lama menyusahkan mereka, karena sebentar saja Dia akan *meninggalkan* mereka. Adil bagi Allah untuk mencampakkan orang-orang yang memandang kehadiran-Nya sebagai beban. Tidak ada lagi yang diperlukan untuk membuat orang-orang yang muak dengan Kristus merasa sengsara, *keinginan mereka* sendiri sudah cukup untuk itu.
2. Bahwa mereka pasti akan menyesali pilihan yang sudah mereka buat ketika waktunya sudah sangat terlambat.

   (1) Mereka akan mencari kehadiran Mesias dengan sia-sia: "*Kamu akan mencari Aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku.* Kamu akan mengharapkan *Kristus untuk datang*, tetapi matamu tidak akan melihat-Nya, dan kamu tidak akan pernah menemukan-Nya." Orang-orang yang menolak Mesias yang benar ketika Dia datang akan dengan adil ditinggalkan di dalam pengharapan yang menyedihkan dan tanpa akhir, karena apa yang mereka nantikan itu tidak akan pernah datang. Atau, perkataan ini mungkin merujuk pada keadaan para pendosa yang pada akhirnya ditolak untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan anugerah Kristus pada hari penghakiman agung. Orang-orang yang sekarang mencari Kristus pasti akan menemukan-Nya, tetapi akan datang harinya ketika mereka yang menolak-Nya

akan mencari-Nya, tetapi tidak akan menemukan Dia (Ams. 1:28). Dengan sia-sia mereka akan berseru, *"Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu!"* Atau, mungkin perkataan ini digenapi di dalam keputusasaan sebagian orang Yahudi, yang mungkin bisa diyakinkan tetapi tidak juga mau bertobat. Dengan sia-sia mereka akan berharap untuk melihat Kristus dan mendengar-Nya berkhotbah lagi, namun pada saat itu hari-hari anugerah telah berakhir (Luk. 17:22). Akan tetapi, ini belum semuanya.

(2) Dengan sia-sia mereka akan berharap mendapatkan suatu tempat di sorga: *Di mana Aku berada*, dan di mana semua orang percaya akan berada bersama-Ku, *ke sana kamu tidak dapat datang*. Mereka dikucilkan bukan hanya karena keputusan hakim yang adil dan tidak dapat diganggu gugat dan karena ada pedang malaikat di setiap pintu gerbang di Yerusalem yang baru untuk menjaga *jalan ke pohon kehidupan* dari mereka yang *tidak berhak untuk masuk*, melainkan juga karena dihalang-halangi oleh kesalahan dan ketidaksetiaan mereka sendiri: *Kamu tidak dapat datang*, sebab kamu *tidak akan mau*. Orang-orang yang membenci berada bersama Kristus, di dalam firman dan ketetapan-ketetapan-Nya di bumi, sangat tidak pantas berada bersama-Nya di dalam kemuliaan-Nya di sorga, sebab sorga tidak akan terasa seperti sorga bagi mereka. Sampai sedemikianlah kebencian-kebencian jiwa yang tidak kudus terhadap kebahagiaan yang besar di alam itu.

[3] Tanggapan mereka setelah mendengar perkataan ini (ay. 35-36): *Mereka berkata seorang kepada yang lain, ke manakah Ia akan pergi?*

Lihatlah di sini:

Pertama, bagaimana bodoh dan butanya pikiran mereka karena ketidakpedulian mereka sendiri. Sebelum-

nya Ia sudah berkata dengan jelas ke mana Ia akan pergi – kepada Dia yang mengutus-Nya, kepada Bapa-Nya di sorga, namun tetap saja mereka bertanya, *ke manakah Ia akan pergi?* dan *apakah maksud perkataan yang diucapkan-Nya ini?* Yang benar-benar buta adalah orang yang tidak mau melihat, yang tidak mau mendengarkan. Perkataan-perkataan Kristus *jelas bagi yang berpengertian,* tetapi memang sulit bagi mereka yang hanya mau berselisih saja.

Kedua, betapa kurang ajarnya mereka menghina peringatan-peringatan Kristus itu. Bukannya gemetar mendengar perkataan yang mengerikan itu, *kamu akan mencari Aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku*, yang menyatakan kesengsaraan yang tak terperikan, mereka malah mengolok-olok dan menertawakan ancaman-Nya, seperti orang-orang berdosa yang *menertawakan kedahsyatan dan tidak pernah kecut hati* itu (Yes. 5:19); lihat juga Amos 5:18. *Baiklah Allah lekas-lekas melakukan tindakan-Nya.* Tetapi ingat, *janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras.*

Ketiga, betapa berurat akarnya kebencian dan kegeraman mereka terhadap Kristus. Yang melulu mereka takutkan dalam *kepergian*-Nya itu adalah bahwa Ia tidak akan bisa mereka apa-apakan lagi: *"Ke manakah Ia akan pergi, sehingga kita tidak dapat bertemu dengan Dia?* Kalau Ia masih ada di atas bumi ini, kita pasti menemukan Dia. Tidak ada satu tempat pun yang tidak akan kita selidiki," seperti yang dilakukan Ahab ketika mencari Elia (1Raj. 18:10).

Keempat, betapa congkaknya mereka memandang rendah bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang mereka panggil di sini sebagai orang-orang *yang tinggal di perantauan, di antara orang Yunani.* Ini berarti orang-orang Yahudi yang *tersebar* di antara orang-orang Yunani (Yak. 1:1; 1Ptr. 1:1). Akankah Ia pergi dan berurusan dengan orang-orang bodoh itu? Atau juga berarti orang-orang bukan-Yahudi yang *tersebar* di seluruh dunia, sebagai lawan dari orang-orang Yahudi, yang *terkumpul*

di dalam satu jemaat dan bangsa. Akankah Ia berusaha memenangkan hati mereka?

Kelima, betapa cemburunya mereka ketika melihat tanda-tanda bahwa bangsa-bangsa bukan-Yahudi akan diberkati: "Akankah Ia pergi dan *mengajar orang-orang bukan Yahudi itu?* Akankah Ia membawa ajaran-Nya kepada mereka?" Mungkin mereka sudah mendengar tentang penghormatan yang ditunjukkan-Nya kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi, seperti dalam khotbah-Nya di Nazaret, dan dalam kejadian dengan seorang perwira dan seorang perempuan Kanaan. Dan tidak ada yang lebih mereka takutkan selain bangsa-bangsa bukan-Yahudi mendapat *pengertian.* Memang sangatlah umum terjadi bahwa orang-orang yang sudah kehilangan kuasa agama akan sangat cemburu untuk mendapat kekuasaan atas nama agama. Sekarang mereka *mentertawakan* kepergian-Nya untuk *mengajar orang Yunani,* tetapi tidak lama kemudian, Ia sungguh benar-benar mewujudkannya melalui rasul-rasul dan hamba-hamba-Nya. Ia mengumpulkan orang-orang yang *tersebar* itu, dan itu membuat orang Yahudi menderita dengan perih (Rm. 10:19). Sungguh benar amsal Salomo itu, *apa yang menggentarkan orang fasik, itulah yang akan menimpa dia.*

Undangan Injil
(7:37-44)

37 Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan
berseru: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! 38
Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari
dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." 39 Yang dimaksudkan-
Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya;
sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan. 40 Beberapa
orang di antara orang banyak, yang mendengarkan perkataan-perkataan itu,
berkata: "Dia ini benar-benar nabi yang akan datang." 41 Yang lain berkata:
"Ia ini Mesias." Tetapi yang lain lagi berkata: "Bukan, Mesias tidak datang
dari Galilea! 42 Karena Kitab Suci mengatakan, bahwa Mesias berasal dari
keturunan Daud dan dari kampung Betlehem, tempat Daud dahulu tinggal."
43 Maka timbullah pertentangan di antara orang banyak karena Dia. 44 Bebe-
rapa orang di antara mereka mau menangkap Dia, tetapi tidak ada seorang
pun yang berani menyentuh-Nya.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

I. Perkataan Kristus, disertai dengan penjelasannya (ay. 37-39). Pernyataan yang ada di sini mungkin hanyalah penjelasan singkat dari apa yang disampaikan-Nya secara panjang lebar, namun di dalam pernyataan ini terdapat inti dari keseluruhan Injil. Inilah *undangan Injil untuk datang kepada Kristus*, serta *janji Injil* akan penghiburan dan kebahagiaan di dalam Dia.

   Sekarang perhatikanlah:

   1. *Kapan* Dia memberikan undangan ini: *pada hari terakhir*, yaitu pada puncak perayaan, *hari yang besar itu. Hari kedelapan*, yang mengakhiri perayaan khidmat itu, haruslah dimanfaatkan untuk mengadakan *pertemuan kudus* (Im. 23:36). Nah, pada hari ini Kristus menyampaikan panggilan Injil ini karena,

      (1) Banyak orang sedang berkumpul, dan, jika undangan itu diberikan kepada *banyak* orang, mudah-mudahan saja *sebagian* dari mereka akan menerimanya (Ams. 1:20). Di mana banyak orang berkumpul, di situ ada lebih banyak kesempatan untuk berbuat baik.

      (2) Orang banyak itu akan segera kembali ke rumah mereka masing-masing, dan Dia ingin memberikan undangan ini kepada mereka sebagai perkataan perpisahan dari-Nya. Ketika suatu perkumpulan besar akan bubar dan orang-orang akan berpencar, seperti yang kita lihat di sini, kita haruslah tergerak untuk berpikir bahwa dalam segala kemungkinan mereka tidak akan pernah berkumpul bersama-sama lagi di dunia ini, dan karena itu, jika kita dapat berkata atau berbuat sesuatu untuk membantu mereka masuk sorga, maka itulah waktu yang tepat. Sungguh baik jika kita merasa gembira pada akhir suatu upacara perayaan. Kristus memberikan tawaran ini *pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan*,

         [1] Kepada orang-orang yang menulikan telinganya terhadap pengajaran-Nya pada hari-hari sebelumnya dalam minggu yang suci itu. Dia ingin mencoba mereka sekali lagi, dan jika mereka mau mendengarkan-Nya kali ini, maka mereka akan hidup.

[2] Kepada orang-orang yang mungkin tidak akan pernah mendapatkan tawaran seperti ini lagi, dan karena itu mereka berkewajiban menerima tawaran ini sekarang juga. Baru setengah tahun lagi akan ada perayaan lain, dan pada saat itu mungkin saja banyak dari antara mereka sudah terbaring di dalam kubur. *Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu.*

2. *Bagaimana* Dia memberikan undangan ini: *Yesus berdiri dan berseru*, yang menunjukkan,

   (1) Kesungguhan dan kegigihan-Nya yang besar. Hati-Nya sudah terpatri untuk membawa jiwa-jiwa yang malang kepada-Nya. Tegaknya tubuh-Nya dan meningginya suara-Nya menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya segenap pikiran-Nya itu. Kasih terhadap jiwa-jiwa akan membuat pengkhotbah berapi-api.

   (2) Keinginan-Nya agar semua orang memperhatikan dan menerima undangan ini. Dia *berdiri dan berseru*, agar orang banyak dapat mendengar-Nya dengan lebih baik, sebab perkataan ini harus didengarkan oleh siapa saja yang bertelinga. Kebenaran Injil tidak akan mencoba sembunyi-sembunyi, sebab kebenaran Injil tidak gentar menghadapi pengujian apa pun. Sabda-sabda dewa-dewa kafir disampaikan secara rahasia oleh mereka yang *berkeciap-ciap dan berkomat-kamit*, tetapi Firman Injil diberitakan oleh orang yang *berdiri dan berseru*. Betapa menyedihkan keadaan manusia, sehingga ia harus *bersusah payah* untuk berbahagia, tetapi betapa indahnya anugerah Kristus, sehingga Dia mau *bersusah payah* supaya manusia berbahagia! *Ayo, hai semua orang* (Yes. 55:1).

3. Undangan itu sendiri bersifat sangat umum: *Barangsiapa* haus, siapa pun dia, dia diundang untuk datang kepada Kristus, entah dia tinggi atau rendah, kaya atau miskin, muda atau tua, budak atau orang merdeka, orang Yahudi atau orang bukan-Yahudi. Undangan itu juga sangat *murah hati*: "*Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum.* Barangsiapa ingin mendapatkan kebahagiaan yang sejati dan kekal, baiklah ia berserah kepada-Ku, dan diatur oleh-Ku, dan Aku akan membantunya mendapatkan kebahagiaan itu."

(1) Orang-orang yang diundang adalah mereka yang *haus*, yang maksudnya adalah,

[1] Mengenai *kemalangan* nasib mereka, entah yang menyangkut keadaan *lahiriah* mereka (barangsiapa yang tidak mendapatkan penghiburan dari dunia ini, atau yang lelah memikul salibnya, baiklah kemiskinan dan penderitaannya itu menarik dia untuk datang kepada Kristus untuk memperoleh kedamaian yang tidak dapat diberikan atau diambil oleh dunia), atau yang menyangkut keadaan *batiniah* mereka: "Barangsiapa yang menginginkan berkat-berkat rohani, dia dapat memperolehnya dari-Ku." Atau,

[2] Mengenai *kecenderungan* jiwa mereka dan keinginan-keinginan hati mereka akan kebahagiaan rohani. Barangsiapa yang lapar dan haus akan kebenaran, yang artinya, yang benar-benar menginginkan kehendak baik Allah terhadap mereka dan pekerjaan baik Allah di dalam diri mereka.

(2) Undangan itu sendiri: *Baiklah ia datang kepada-Ku.* Baiklah ia tidak pergi ke upacara keagamaan belaka, yang tidak akan dapat *menenangkan* ataupun *memurnikan* hati nurani, dan karena itu tidak dapat *menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya* (Ibr. 10:1). Baiklah juga ia tidak pergi mencari pengajaran kafir, yang hanya memperdaya manusia, menuntun mereka ke hutan rimba dan membiarkan mereka di sana begitu saja. Tetapi, baiklah ia *pergi kepada Kristus*, mengakui ajaran-Nya, tunduk pada peraturan-Nya, dan percaya kepada-Nya. Baiklah ia datang kepada-Nya sebagai Sumber air hidup, Pemberi segala penghiburan.

(3) Kepuasan yang dijanjikan: "Baiklah ia datang *dan minum*, maka ia akan mendapatkan apa yang dicarinya, bahkan secara lebih berkelimpahan ia akan mendapatkan sesuatu yang tidak hanya *menyegarkan* tetapi juga *memenuhi* jiwa yang ingin berbahagia."

4. Janji yang penuh kemurahan yang menyertai panggilan yang penuh kemurahan ini (ay. 38): *Barangsiapa percaya kepada-Ku, dari dalam hatinya akan mengalir* –

(1) Lihatlah di sini apa artinya datang kepada Kristus: Datang kepada Kristus berarti *percaya kepada-Nya, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci.* Ini berarti menerima dan menyambut-Nya sebagaimana Dia ditawarkan kepada kita di dalam Injil. Kita tidak boleh membentuk Mesias menurut angan-angan kita sendiri, tetapi harus percaya kepada Kristus menurut Alkitab.

(2) Lihatlah bagaimana jiwa-jiwa yang haus, yang datang kepada Kristus, akan dapat *minum.* Israel, yang percaya kepada Musa, minum dari *batu karang rohani yang mengikuti mereka*, dari aliran air yang mengucur dari batu itu. Tetapi orang-orang percaya minum dari batu karang yang ada *di dalam mereka*, dari *Kristus yang ada di dalam diri mereka.* Dia ada di dalam mereka seperti *mata air yang terus-menerus memancar* (4:14). Persediaan yang dibuat bukan hanya bagi kepuasan mereka *saat ini* melainkan juga bagi penghiburan mereka secara *terus-menerus.*

Inilah:

[1] *Air hidup*, air yang *mengalir*, yang dalam bahasa Ibrani disebut *hidup* karena air itu masih bergerak. Anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan Roh dibandingkan dengan *air hidup* (artinya *mengalir*), karena semua anugerah dan penghiburan itu merupakan dasar, bahan atau zat aktif yang menggiatkan kehidupan rohani dan mendatangkan kesungguhan serta permulaan hidup yang kekal (Yer. 2:13).

[2] *Aliran-aliran* air hidup menggambarkan keadaan yang melimpah dan berkelanjutan. Penghiburan itu mengalir secara *berkelimpahan* maupun secara *terus-menerus* seperti sungai, deras seperti aliran sungai yang menerjang segala keraguan dan ketakutan. Di dalam Kristus, ada kepenuhan anugerah demi anugerah.

[3] Air ini mengalir dari dalam *hati-Nya*, yang artinya, dari dalam jiwa-Nya, yang merupakan sasaran pekerjaan Roh dan takhta pemerintahan-Nya. Di sanalah *dasar atau bahan yang penuh kemurahan* dan mulia itu ditanam, dan dari hati, yang di dalamnya Roh tinggal, terpancarlah *kehidupan* (Ams. 4:23). Di sana penghiburan-

penghiburan ilahi menetap, dan ada *kesenangan* yang *tidak dapat turut dirasakan orang lain. Barangsiapa percaya mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya* (1Yoh. 5:10). *Sat lucis intus – Terang bercahaya dengan melimpah di dalam.* Lebih jauh, perhatikanlah, bilamana terdapat *sumber-sumber* anugerah dan penghiburan di dalam jiwa yang akan *memancarkan aliran-aliran air itu: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air.*

Pertama, anugerah dan penghiburan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik, dan hati yang kudus akan tampak dalam hidup yang kudus. Pohon dikenal dari buahnya, dan mata air dikenal dari aliran airnya.

Kedua, anugerah dan penghiburan itu akan *menampakkan dirinya* demi keuntungan orang lain. Orang baik akan membawa kebaikan bagi semua. *Mulut* orang benar adalah *sumber kehidupan* (Ams. 10:11). Tidaklah cukup jika kita *minum air dari kulah kita sendiri,* atau jika kita sendiri mendapatkan penghiburan dari anugerah yang diberikan kepada kita, tetapi kita juga harus *meluapkan mata air kita ke lapangan-lapangan* (Ams. 5:15-16).

Perkataan *"seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci"* tampaknya merujuk pada suatu janji di dalam Perjanjian Lama yang mempunyai arti seperti yang ada di sini, dan ada banyak di antaranya; misalnya bahwa Allah akan *mencurahkan* Roh-Nya, yang merupakan kiasan yang diambil dari air (Ams. 1:23; Yl. 2:28; Yes. 44:3; Za. 12:10); bahwa *tanah kering* akan *memancarkan air* (Yes. 41:18); bahwa akan ada *sungai-sungai di padang belantara* (Yes. 43:19); bahwa jiwa-jiwa yang murah hati akan menjadi seperti *mata air* (Yes. 58:11); dan bahwa jemaat seperti *sumber air hidup* (Kid. 4:15). Dan perkataan yang diucapkan di sini mungkin merupakan rujukan pada air yang keluar dari bawah ambang pintu Bait Suci pada masa Yehezkiel (Yeh. 47:1). Bandingkan dengan Wahyu 22:1, dan lihat Zakharia 14:8. Dr. Lightfoot dan penulis lainnya memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang Yahudi mempunyai kebiasaan, yang mereka terima dari adat istiadat nenek moyang, bahwa *pada hari*

terakhir puncak perayaan Pondok Daun mereka mengadakan upacara khusus, yang mereka sebut *Libatio aquæ – Pencurahan air.* Mereka mengambil bejana emas berisi air dari kolam Siloam, lalu membawanya ke Bait Suci sambil diiringi bunyi sangkalala dan disertai dengan upacara-upacara lain, dan, pada waktu mereka naik ke mezbah, mereka mencurahkan air itu di hadapan Tuhan dengan segala ungkapan sukacita yang dapat mereka tunjukkan. Beberapa penulis Yahudi memandang air itu sebagai lambang *hukum Taurat*, dan merujuk pada Yesaya 12:3; 55:1. Sebagian penulis Yahudi lainnya memandangnya sebagai lambang *Roh Kudus*. Ada pikiran bahwa Juruselamat kita di sini mungkin merujuk pada kebiasaan ini. Orang-orang percaya akan mendapatkan penghiburan, bukan dari bejana air yang diambil dari kolam melainkan dari sungai yang mengalir dari dalam diri mereka sendiri. Sukacita hukum Taurat, dan pencurahan air, yang melambangkan sukacita hukum ini, tidaklah sebanding dengan sukacita Injil di dalam sumber mata air keselamatan.

5. Inilah penjelasan dari penulis Injil ini mengenai janji itu (ay. 39): *Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh*: bukan keuntungan-keuntungan lahiriah yang diberikan kepada orang-orang percaya (seperti yang mungkin sudah disalah mengerti oleh sebagian orang) melainkan berbagai pemberian, anugerah, dan penghiburan Roh. Lihatlah bagaimana Alkitab merupakan penafsir yang terbaik bagi Alkitab sendiri.

   Perhatikanlah:

   (1) Dijanjikan kepada semua *orang yang percaya* kepada Kristus bahwa mereka akan *menerima Roh Kudus*. Sebagian orang menerima karunia-karunia mujizat-Nya (Mrk. 16:17-18), tetapi semua orang menerima anugerah-anugerah-Nya yang menguduskan. Karunia Roh Kudus merupakan salah satu berkat besar yang dijanjikan di dalam Kovenan Baru (Kis. 2:39), dan, jika itu *dijanjikan*, pasti akan *digenapi* bagi semua orang yang berkepentingan di dalam kovenan itu.

   (2) Roh yang berdiam dan bekerja di dalam orang-orang percaya adalah seperti *sumber aliran-aliran air hidup*, yang

mengalirkan banyak aliran-aliran air, yang menyejukkan dan membersihkan seperti air, menenangkan dan melembabkan seperti air, membuat mereka berbuah, dan membuat yang lain bersukacita (3:5). Ketika para rasul berbicara dengan begitu *lancar* mengenai perkara-perkara Allah, seperti perkataan yang diberikan Roh kepada mereka (Kis. 2:4), dan setelah itu memberitakan serta menulis Injil Kristus dengan kefasihan ilahi yang mengalir begitu *deras*, maka janji ini digenapi, *"Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup."*

(3) Pencurahan Roh yang berlimpah-limpah ini masih merupakan janji pada waktu itu, sebab *Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan.*

Lihatlah di sini:

[1] Bahwa *Yesus belum dimuliakan.* Sudah pasti bahwa Dia akan dimuliakan, dan Dia tetap layak mendapatkan segala penghormatan. Namun, pada waktu itu Dia masih dalam keadaan merendahkan diri dan hina. Sekalipun demikian, Dia tidak pernah kehilangan kemuliaan yang sudah dimiliki-Nya sebelum alam semesta dijadikan, malah Dia kini *berhak* mendapatkan kemuliaan yang lain lagi, dan, selain kehormatan-kehormatan *bawaan* yang sudah dimiliki-Nya, Dia juga dapat menuntut mahkota yang berhasil *diraih-Nya* melalui tugas *kepengantaraan-Nya.* Namun demikian, semua ini disediakan bagi-Nya nanti. Yesus sekarang *dipegang* (Yes. 42:1), *dipuaskan* (Yes. 53:11), dan *dibenarkan* (1Tim. 3:16), namun Dia *belum dimuliakan.* Dan jika Kristus saja harus menantikan kemuliaan-Nya, maka janganlah kita menganggapnya sebagai beban berat bila kita harus menantikan kemuliaan kita.

[2] Bahwa *Roh Kudus belum diberikan, oupō gar hēn pneuma – sebab Roh Kudus belum datang.* Roh Allah berasal dari kekekalan, sebab pada mulanya Dia *melayang-layang di atas permukaan air.* Memang Roh Kudus sudah ada dalam diri nabi-nabi dan orang-orang kudus pada zaman Perjanjian Lama, dan baik Zakharia maupun Elisabet keduanya *penuh dengan Roh Kudus.* Na-

mun, perkataan ini harus dimengerti sebagai pencurahan Roh yang bersifat terbuka, berkelimpahan, dan umum sesuai seperti yang sudah dijanjikan dalam Yoel 2:28, dan digenapi dalam Kisah Para Rasul 2:1, dan seterusnya. *Roh Kudus belum diberikan* dengan cara yang terlihat seperti yang dimaksudkan. Jika kita membandingkan pengetahuan yang jelas dan anugerah yang kuat dalam diri murid-murid Kristus sendiri, setelah hari Pentakosta, dengan kegelapan dan kelemahan mereka sebelumnya, maka kita akan mengerti dalam pengertian apa *Roh Kudus belum diberikan*. Kesungguhan-kesungguhan dan buah-buah sulung dari Roh sudah diberikan, tetapi penuaian yang sepenuhnya belumlah tiba. *Dispensasi* (atau *pembabakan – pen.*) *Roh* dalam arti yang sebenar-benarnya belumlah dimulai. *Roh Kudus belum diberikan* dalam rupa aliran-aliran air hidup yang akan tercurah untuk mengairi seluruh bumi, bahkan dunia orang-orang bukan-Yahudi, tidak juga dalam *karunia-karunia berbahasa lidah*, yang mungkin merupakan rujukan utama dari janji ini.

[3] Bahwa alasan mengapa *Roh Kudus belum diberikan* adalah karena *Yesus belum dimuliakan*.

Pertama, kematian Kristus kadang-kadang disebut sebagai pemuliaan-Nya (13:31), sebab dengan salib-Nya itu Dia menaklukkan para musuh dan berjaya atas mereka. Nah, karunia Roh Kudus diperoleh dengan darah Kristus. Ini merupakan *pertimbangan berharga* yang menjadi dasar diberikannya *karunia* itu, dan oleh karenanya sebelum *harga ini dibayar* (meskipun banyak karunia lain diberikan pada waktu harga itu *dijamin* akan dibayarkan), Roh Kudus belum diberikan.

Kedua, belum ada begitu banyak keperluan akan Roh Kudus selama Kristus sendiri masih berada di bumi ini, seperti yang terjadi kemudian ketika Dia pergi, untuk mengisi kekurangan karena ketiadaan-Nya itu.

Ketiga, diberikannya Roh Kudus merupakan *jawaban* akan *doa* Kristus sebagai *Pengantara* (14:16) dan juga merupakan *tindakan kedaulatan-Nya*. Karena itu,

sebelum Dia dipermuliakan dan kedua hal ini terjadi, Roh Kudus belum diberikan.

Keempat, pertobatan orang-orang bukan-Yahudi merupakan peristiwa yang memuliakan Yesus. Ketika sejumlah orang Yunani mulai bertanya-tanya tentang Kristus, Dia berkata, *"Telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan"* (12:23). Masa ketika Injil harus diberitakan kepada bangsa-bangsa belum datang, dan karena itu belum ada kesempatan untuk diberikannya *karunia berbahasa lidah*, yakni *aliran-aliran air hidup* itu. Tetapi amatilah, meskipun Roh Kudus belum diberikan, Dia sudah *dijanjikan*. Janji itu sekarang merupakan *janji besar dari Bapa* (Kis. 1:4). Meskipun pemberian-pemberian anugerah Kristus *ditunda-tunda untuk waktu yang lama*, semuanya *dijamin* akan diberikan. Dan, sementara kita menantikan janji yang baik itu, kita diberi janji yang dapat kita pegang dalam hidup ini, *yang akan ditepati dan tidak akan diingkari*.

II. Akibat-akibat dari perkataan Kristus ini, dan sambutan apa yang diterimanya. Secara umum, perkataan itu menimbulkan berbagai perbantahan: *Maka timbullah pertentangan di antara orang banyak karena Dia* (ay. 43). Ada *perpecahan*, begitu yang dikatakan dalam bahasa aslinya. Ada berbagai macam pendapat, dan pendapat-pendapat itu diperbantahkan dengan begitu sengit. Ada berbagai macam perasaan, dan perasaan-perasaan itu memecah mereka ke dalam berbagai *golongan*. Adakah kita menyangka bahwa Kristus datang untuk memberikan damai, bahwa semua orang akan sama-sama memeluk Injil-Nya? Oh tidak, yang akan ditimbulkan dari pemberitaan Injil-Nya adalah *perpecahan*, sebab sementara ada sebagian orang yang *berkumpul untuk mendengarkan pemberitaan itu*, sebagian yang lain akan *berkumpul melawannya*, dan hal ini akan menimbulkan *huru-hara*, seperti yang terjadi di sini. Akan tetapi, ini bukanlah kesalahan Injil, sama seperti bukan kesalahan obat yang manjur mengorek-orek *apa yang salah* pada tubuh, dengan tujuan untuk membuangnya. Perhatikanlah apa yang diperbantahkan di sini:

1. Sebagian orang *berpihak kepada-Nya* dan sangat bersimpati kepada-Nya: *Beberapa orang di antara orang banyak, yang*

mendengarkan perkataan-perkataan itu, ketika mendengar Dia dengan penuh belas kasihan dan kebaikan hati mengundang orang-orang berdosa yang malang untuk datang kepada-Nya, dan melihat bahwa dengan penuh kuasa Dia berusaha membuat mereka berbahagia, maka tidak bisa tidak mereka memandang-Nya dengan penuh rasa hormat.

(1) Sebagian dari mereka berkata, *"Dia ini benar-benar nabi,"* nabi yang dibicarakan Musa kepada nenek moyang mereka, yang *sama seperti dia.* Atau, Dia ini benar-benar *nabi* yang, menurut gagasan-gagasan yang diterima di dalam jemaat Yahudi, akan menjadi pelopor dan pendahulu Sang Mesias. Atau, *Dia ini benar-benar nabi,* orang yang dipenuhi ilham ilahi dan diutus oleh Allah.

(2) Sebagian yang lain bertindak lebih jauh, dan berkata, *"Ia ini Mesias"* (ay. 41), bukan *nabi* dari Mesias melainkan Mesias itu sendiri. Orang-orang Yahudi pada waktu itu sedang mengharapkan kedatangan Mesias dengan lebih rindu daripada biasanya, dan hal ini membuat mereka dalam setiap kesempatan mudah untuk berkata, *"Lihat, Mesias ada di sini,"* atau *"Lihat, Mesias ada di sana."* Dan sepertinya perkataan mereka ini hanyalah akibat dari gagasan-gagasan yang tidak karuan dan mengambang, yang mempercayai apa pun begitu saja pada pandangan pertama, sebab kita tidak mendapatkan orang-orang ini menjadi murid dan pengikut-Nya setelah ini. Pendapat yang baik tentang Kristus sangatlah kurang dibandingkan dengan iman yang hidup kepada-Nya. Banyak orang berkata-kata baik tentang Kristus, namun mereka tidak berbuat lebih jauh lagi dari itu. Mereka di sini berkata, *"Dia ini benar-benar nabi"* dan *"Ia ini Mesias,"* namun mereka tidak mau meninggalkan semua dan mengikut Dia. Dengan demikian, kesaksian mereka terhadap Kristus ini hanyalah kesaksian yang justru *melawan mereka sendiri.*

2. Sebagian yang lain *berprasangka buruk terhadap-Nya.* Tidak lama setelah kebenaran agung ini diutarakan, bahwa *Yesus adalah Mesias*, segera saja kebenaran itu dibantah dan dilawan. Dan hal yang satu ini, yaitu bahwa Dia berasal dari Galilea (yang mereka anggap benar begitu saja), dipandang cu-

kup untuk membantah semua pernyataan bahwa Dia adalah Kristus. Sebab, *mungkinkah Mesias datang dari Galilea?* Bukankah *Kitab Suci mengatakan bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud?*

Perhatikanlah di sini:

(1) Pengetahuan mereka yang patut dipuji tentang Alkitab. Sejauh ini mereka benar, bahwa Mesias adalah *tunas yang keluar dari tunggul Isai* (Yes. 11:1), bahwa dari Betlehem akan *bangkit seorang Pemerintah* (Mi. 5:2). Hal ini diketahui bahkan oleh rakyat jelata melalui penjelasan-penjelasan tradisi yang biasa diberikan oleh ahli-ahli kitab mereka. Mungkin juga orang-orang ini, yang dengan begitu mudah saja menunjukkan ayat-ayat ini untuk melawan Kristus, tidak mengetahui lagi bagian-bagian lain dari Kitab Suci dengan sama baiknya. Mungkin mulut mereka hanya dijejali dengan ayat-ayat ini oleh para pemimpin mereka untuk mendukung prasangka-prasangka buruk mereka terhadap Kristus. Banyak orang memeluk gagasan-gagasan yang rusak dan sangat bersemangat membelanya. Mereka tampak sangat mengenal seluk-beluk Kitab Suci, tetapi sebenarnya mereka hanya mengetahui ayat-ayat yang telah diajarkan kepada mereka untuk *menyesatkan* orang. Tidak lebih dari itu.

(2) Ketidaktahuan mereka yang patut dicela tentang Yesus Tuhan kita. Mereka mengatakannya seolah-olah sudah pasti benar dan tidak bisa dibantah lagi bahwa *Yesus berasal dari Galilea*, sedangkan kalau saja mereka bertanya kepada Dia sendiri, atau ibu-Nya, atau murid-murid-Nya, atau dengan melihat silsilah keluarga Daud, atau daftar sensus di Betlehem, maka mereka bisa saja mengetahui bahwa Dia adalah Anak Daud dan berasal dari Betlehem. Tetapi *mereka dengan sengaja tidak mau tahu akan hal ini.* Begitulah, ketidakbenaran yang nyata-nyata salah mengenai suatu fakta tertentu, mengenai orang atau perbuatan, sering kali diterima begitu saja sebagai suatu kebenaran oleh orang-orang yang suka berprasangka dan memihak. Dengan begitu gencar mereka bertindak atas dasar semua ketidakbenaran itu, bahkan di tempat dan pada waktu

yang sama ketika orang-orang atau perbuatan-perbuatan itu masih ada dan masih dilakukan. Jadi, kebenaran dari semua fakta itu sebenarnya bisa ditemukan dengan mudah.

3. Sebagian yang lain *berang terhadap-Nya*, dan mereka *mau menangkap Dia* (ay. 44). Sekalipun apa yang dikatakan-Nya sangatlah manis dan mulia, mereka tetap dibuat sangat kesal terhadap-Nya akibat perkataan-Nya itu. Demikianlah Guru kita menanggung penderitaan karena berkata dan berbuat baik. *Mereka mau menangkap Dia.* Mereka berharap ada orang yang mau menangkap Dia, dan jika mereka pikir tidak ada yang mau, maka mereka akan melakukannya sendiri. Mereka *mau menangkap Dia*, tetapi tidak ada seorang pun yang *berani menyentuh-Nya,* karena mereka dicegah oleh kuasa yang tidak terlihat, dan karena saat-Nya belumlah tiba. Sama seperti kebencian musuh-musuh Kristus selalu *tidak masuk akal kalau dipikirkan*, demikian pula tertahannya pelampiasan akibat kebencian itu kadang-kadang juga *tidak dapat dijelaskan.*

Kesaksian Penjaga-penjaga tentang Kristus (7:45-53)

45 Maka penjaga-penjaga itu pergi kepada imam-imam kepala dan orang-
orang Farisi, yang berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak membawa-
Nya?" 46 Jawab penjaga-penjaga itu: "Belum pernah seorang manusia berkata
seperti orang itu!" 47 Jawab orang-orang Farisi itu kepada mereka: "Adakah
kamu juga disesatkan? 48 Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin
yang percaya kepada-Nya, atau seorang di antara orang-orang Farisi? 49
Tetapi orang banyak ini yang tidak mengenal hukum Taurat, terkutuklah
mereka!" 50 Nikodemus, seorang dari mereka, yang dahulu telah datang kepa-
da-Nya, berkata kepada mereka: 51 "Apakah hukum Taurat kita menghukum
seseorang, sebelum ia didengar dan sebelum orang mengetahui apa yang
telah dibuat-Nya?" 52 Jawab mereka: "Apakah engkau juga orang Galilea?
Selidikilah Kitab Suci dan engkau akan tahu bahwa tidak ada nabi yang da-
tang dari Galilea." 53 Lalu mereka pulang, masing-masing ke rumahnya.

Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi di sini sedang berkomplot secara rahasia, menyusun rencana untuk menindas Kristus. Meskipun waktu itu adalah *hari puncak perayaan*, mereka tidak mengikuti ibadah-ibadah yang diadakan pada hari itu, tetapi membiarkan rakyat jelata saja yang menghadirinya. Para pembesar agama ini biasa menyerahkan dan mengalihkan urusan-urusan ibadah kepada rakyat

jelata, sementara mereka sendiri berpikir lebih baik mengurusi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan jemaat. Mereka duduk di ruang majelis, menantikan Kristus untuk dibawa kepada mereka sebagai tahanan, sebab mereka telah mengeluarkan perintah untuk menangkap-Nya (ay. 32).

Sekarang di sini kita diberi tahu:

I. Kejadian apa yang berlangsung antara mereka dan penjaga-penjaga mereka sendiri, yang kembali tanpa membawa Dia, *re infecta – tanpa berbuat apa-apa.*

   Perhatikanlah:

   1. Teguran yang mereka berikan kepada para penjaga itu karena tidak melaksanakan perintah yang telah diberikan kepada mereka: *Mengapa kamu tidak membawa-Nya?* Dia muncul di depan umum, banyak orang di sana membenci-Nya dan dengan senang hati bisa saja akan membantu mereka untuk menangkap-Nya. Ini adalah *hari terakhir perayaan itu*, dan mereka tidak akan mempunyai kesempatan seperti ini lagi. "Jadi mengapa kamu mengabaikan kewajibanmu?" Mereka kesal karena orang-orang bawahan mereka sendiri, yang bergantung kepada mereka, dan yang kepadanya mereka bergantung, yang ke dalam pikirannya mereka telah menanamkan prasangka-prasangka buruk terhadap Kristus, sampai mengecewakan mereka seperti itu. Perhatikanlah, orang-orang fasik selalu cemas kalau mereka tidak dapat melakukan kefasikan yang ingin mereka lakukan (Mzm. 112:10; Neh. 6:16).
   2. Alasan yang diberikan oleh penjaga-penjaga itu atas tidak dilaksanakannya perintah para pemimpin mereka: *"Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!"* (ay. 46).

      Nah:

      (1) Ini merupakan kebenaran yang sangat agung, bahwa *belum pernah seorang manusia berkata dengan* hikmat, kuasa, dan karunia seperti itu, dengan kejelasan yang meyakinkan dan sangat menawan hati. Seperti inilah Kristus berbicara, dan tak seorang nabi pun yang berkata-kata seperti itu, bahkan Musa sendiri pun tidak.

(2) Para penjaga yang disuruh untuk menangkap Dia justru terpengaruh oleh Dia dan mengakui hal ini. Meskipun mungkin mereka bukan orang yang tanggap atau fasih berkata-kata, dan pastilah tidak akan mempunyai pikiran baik tentang Yesus, toh ada begitu banyak *bukti yang tidak dapat disanggah* di dalam perkataan Kristus sehingga tidak bisa tidak mereka lebih memilih Dia daripada semua orang lain yang duduk di kursi Musa. Demikianlah Kristus dilindungi oleh kuasa Allah yang menguasai hati nurani, bahkan hati nurani orang jahat.

(3) Mereka mengatakan ini kepada para pemimpin dan penguasa mereka, yang tidak dapat tahan mendengar apa pun yang cenderung memberikan kehormatan kepada Kristus, namun tidak dapat menghindar mendengarkan ini. Pemeliharaan Allah sudah mengaturnya sedemikian rupa sehingga perkataan ini disampaikan kepada mereka, supaya mereka kesal di dalam dosa mereka dan dengan demikian dosa mereka pun semakin bertambah. Para penjaga mereka sendiri, yang tidak dapat dicurigai berpihak kepada Kristus, kini menjadi saksi-saksi yang melawan mereka. Kesaksian para penjaga ini seharusnya membuat mereka merenungkan tindakan mereka sendiri, "Tahukah kita apa yang kita perbuat? Kita sedang membenci dan menganiaya orang yang berbicara dengan begitu menakjubkan!"

3. Orang-orang Farisi berusaha untuk membuat para penjaga itu tetap berpihak kepada mereka. Mereka terus menanamkan prasangka-prasangka buruk di dalam diri para penjaga itu terhadap Kristus, karena mereka melihat orang-orang itu mulai menaruh perasaan kepada Kristus. Mereka menyatakan dua hal:

(1) Bahwa jika para penjaga itu memeluk Injil Kristus, mereka akan *menyesatkan sendiri* (ay. 47): *"Adakah kamu juga disesatkan?"* Sejak awal pertumbuhannya, Kekristenan telah digambarkan kepada dunia sebagai suatu penipuan besar, dan mereka yang memeluknya dianggap sebagai orang-orang yang *tertipu*, dan setelah mereka tidak lagi mempercayainya, mereka dikatakan mulai *tersadar*. Orang-orang yang menantikan Mesias dalam kemegahan lahiriah meng-

anggap mereka yang mempercayai Mesias yang tampil dalam kemiskinan dan kehinaan sebagai orang-orang yang tertipu. Akan tetapi, kenyataan yang sesungguhnya menunjukkan bahwa yang lebih tertipu secara lebih memalukan, dan yang lebih menipu diri mereka sendiri, adalah orang-orang yang mengharapkan kekayaan dan kekuasaan duniawi pada diri Mesias. Amatilah *pujian* apa yang diberikan orang-orang Farisi terhadap para penjaga ini: "*Adakah kamu juga disesatkan?* Waduh! Kalian ini kan orang-orang cakap, berhikmat dan terhormat. Bagaimana mungkin semudah itu kalian diperdayai oleh si guru kemarin sore yang berlagak tahu itu?" Orang-orang Farisi itu berusaha membuat mereka berprasangka buruk terhadap Kristus dengan mempengaruhi mereka untuk berpikiran baik tentang diri mereka sendiri.

(2) Bahwa mereka akan *merendahkan diri mereka sendiri.* Kebanyakan orang, bahkan dalam masalah agama, rela diatur oleh kelakuan orang-orang yang menduduki *jabatan-jabatan utama.* Oleh karena itu, para penjaga ini, yang kedudukannya serasa memberikan *rasa hormat* kepada diri mereka, diminta untuk mempertimbangkan:

[1] Bahwa jika mereka menjadi murid-murid Kristus, mereka akan bertentangan dengan orang-orang yang besar dan terhormat: "*Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya, atau seorang di antara orang-orang Farisi?* Kalian tahu sendiri bahwa tidak ada seorang pun dari antara mereka yang percaya, dan kalian harus setuju dengan penghakiman mereka. Dalam masalah agama, kalian harus *percaya* dan *berbuat* sesuai dengan kehendak para atasan kalian. Adakah kalian lebih bijaksana daripada mereka?" Sebenarnya sebagian dari para pemimpin Yahudi ada yang percaya kepada Kristus (Mat. 9:18; Yoh. 4:53), dan masih banyak lagi yang percaya kepada-Nya, namun mereka tidak berani mengakuinya secara terang-terangan (12:42). Walaupun demikian, ketika kepentingan Kristus dianggap rendah di dunia ini, musuh-musuh-Nya biasa menggambarkan kepentingan-Nya ini lebih rendah daripada yang sesungguhnya. Tetapi memang sung-

guh benar bahwa sedikit, sangat sedikit, dari antara para pemimpin itu yang betul-betul percaya.

Perhatikanlah:

Pertama, kepentingan Kristus jarang didukung oleh orang-orang Farisi dan para pemimpin. Kepentingan Kristus tidak membutuhkan dukungan-dukungan duniawi, atau menawarkan keuntungan-keuntungan lahiriah, dan karena itu tidak menyokong ataupun disokong oleh orang-orang besar dari dunia ini. *Penyangkalan diri* dan *salib* merupakan pelajaran-pelajaran yang terlalu keras bagi *para pemimpin* dan orang-orang Farisi.

Kedua, kenyataan bahwa para pemimpin dan orang-orang Farisi tidak berkawan dengan Kristus dan Injil-Nya, sungguh telah menguatkan prasangka buruk orang banyak terhadap Kristus dan Injil-Nya. Orang banyak ini bertindak demikian karena, masakan mereka yang adalah orang-orang "*duniawi*" mau sok lebih peduli terhadap perkara-perkara *rohani* daripada para pemimpin mereka yang "rohani" itu, atau mana mungkin mereka bisa lebih memahami seluk-beluk agama dibandingkan para pemimpin mereka yang pekerjaannya memang untuk mempelajari agama? Jika *para pemimpin* dan *orang-orang Farisi* tidak percaya kepada Kristus, maka mereka yang percaya kepada-Nya akan dianggap sebagai orang-orang yang paling aneh, paling ketinggalan zaman, dan paling tidak beradab di dunia, dan akan dicela. Demikianlah banyak orang dengan bodoh digoyahkan oleh *kepentingan-kepentingan lahiriah* dalam perkara-perkara yang *kekal*, dan rela dihukum hanya demi gengsi, dan rela masuk neraka demi menghormati *para pemimpin* dan *orang-orang Farisi.*

[2] Bahwa mereka akan mengaitkan diri mereka dengan rakyat jelata yang hina (ay. 43): *Tetapi orang banyak ini yang tidak mengenal hukum Taurat, terkutuklah mereka!* Yang terutama dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang sangat bersimpati terhadap ajaran Kristus.

Perhatikanlah:

Pertama, betapa menghina dan merendahkannya orang-orang Farisi berbicara tentang mereka: *orang banyak ini.* Kata yang digunakan di sini bukanlah *laos*, *orang-orang awam* ini, yang dibedakan dari kalangan imam, melainkan *ochlos outos*, *orang-orang gembel* ini, para bangsat yang menyedihkan dan memalukan ini, yang mereka rendahkan dan *tempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing domba mereka,* meskipun Allah sudah menempatkan mereka bersama-sama dengan domba-domba-Nya. Jika yang mereka maksudkan adalah *bangsa Yahudi secara umum*, maka mereka ini adalah keturunan Abraham, dan termasuk di dalam kovenan dengan Allah, dan tidak boleh dikata-katai dengan hina seperti itu. Kepentingan-kepentingan bersama jemaat akan dikhianati apabila suatu pihak tertentu berusaha menggambarkan sebagian yang lain sebagai orang-orang yang hina dan rendah. Jika yang mereka maksudkan adalah *para pengikut Kristus*, maka meskipun mereka ini pada umumnya orang-orang yang hina dan miskin, namun dengan mengakui Kristus, mereka dipandang bijak, tulus di mata Sorga. Mereka sungguh menjadi orang yang besar dan dipandang tinggi. Perhatikanlah, sama seperti hikmat Allah sering kali memilih apa yang hina dan yang direndahkan, demikian pula kebodohan manusia biasanya menghina dan merendahkan apa yang telah dipilih Allah.

Kedua, betapa tidak adilnya orang-orang Farisi mencela mereka sebagai orang-orang yang tidak mengenal firman Allah: *mereka tidak mengenal hukum Taurat*, seolah-olah tidak ada orang lain yang mengenal hukum Taurat jika orang-orang itu tidak mengenalnya *dari mereka*, dan tidak ada pengetahuan alkitabiah yang baru kecuali yang keluar dari pikiran mereka. Seolah-olah tidak ada orang lain yang mengenal hukum Taurat jika orang-orang itu tidak menaati berbagai ketentuan dan kebiasaan mereka. Padahal, mungkin saja banyak dari antara orang banyak yang mereka rendahkan itu *mengenal hukum Taurat*, dan juga para nabi, lebih baik

daripada mereka sendiri. Banyak murid Kristus yang sederhana, jujur, dan tidak terpelajar, melalui permenungan, pengalaman, doa, dan terutama ketaatan mencapai pengetahuan yang lebih jelas, masuk akal, dan berguna tentang firman Allah dibandingkan sebagian cendekiawan yang hebat dengan segala kecerdasan dan pengetahuan yang mereka miliki. Demikianlah, Daud menjadi *lebih mengerti dari pada orang-orang tua* dan *semua pengajarnya* (Mzm. 119:99-100). Jika memang benar bahwa orang banyak itu tidak *mengenal hukum Taurat*, maka terlebih lagi, imam-imam kepala dan orang-orang Farisi tidak seharusnya mencela mereka karena kebodohan mereka itu. Sebab, kesalahan siapakah ini selain daripada kesalahan mereka sendiri, yang seharusnya *mengajar mereka dengan lebih baik*, dan bukannya berbuat sebaliknya dengan *mengambil kunci pengetahuan* dan tidak memberikannya kepada mereka? (Luk. 11:52).

Ketiga, betapa sok berwenangnya mereka menjatuhkan hukuman atas orang banyak itu: *terkutuk*dah mereka, mereka dibenci oleh Allah dan semua orang bijak, *epikatartoi – orang-orang yang menjijikkan.* Sungguh melegakan bahwa orang-orang Farisi yang mengatakan orang banyak itu terkutuk tidak membuat orang banyak itu benar-benar terkutuk, sebab *kutuk tanpa alasan tidak akan terjadi.* Mengatai orang-orang tertentu, apalagi sejumlah besar orang, sebagai terkutuk, benar-benar merupakan tindakan yang telah merampas hak istimewa Allah. Tindakan seperti ini sungguh-sungguh sangat keji. Kita tidak mampu *menguji*, dan karena itu kita tidak pantas *menghakimi*, dan pedoman yang harus kita pakai adalah, *berkatilah dan jangan mengutuk*. Sebagian orang berpendapat bahwa yang mereka maksudkan di sini adalah tidak lebih daripada menyatakan bahwa orang banyak ini *cenderung mudah tertipu* dan *dibodoh-bodohi*, tetapi masalahnya, di sini mereka menggunakan perkataan yang menjijikkan ini, yaitu *terkutuklah* mereka, untuk mengungkapkan kemarahan mereka dan untuk menakut-nakuti para penjaga agar

tidak ikut-ikutan dengan orang banyak itu. Demikianlah, bahasa neraka, pada zaman kita yang cemar ini, menyebut apa saja yang tidak menyenangkan dengan *terkutuk*, *jahanam*, dan *persetan*. Nah, dari yang tampak di sini, keyakinan para penjaga itu digoyahkan dan dilumpuhkan dengan pernyataan-pernyataan ini, dan mereka tidak pernah lagi bertanya-tanya lebih lanjut tentang Kristus. Satu kata saja dari seorang *penguasa* atau seorang *Farisi* akan lebih menggoncangkan pendirian banyak orang dibandingkan alasan yang sebenarnya dan kepentingan jiwa mereka.

II. Kejadian apa yang berlangsung antara mereka dan Nikodemus, salah seorang anggota kumpulan mereka sendiri (ay. 50, dst.).

Perhatikanlah:

1. Keberatan yang adil dan masuk akal yang diajukan Nikodemus terhadap cara kerja mereka. Bahkan dalam Mahkamah Agung mereka yang rusak dan jahat, Allah tidak membiarkan diri-Nya *tanpa* saksi melawan permusuhan mereka. Demikian pula, Allah tidak membiarkan suara-suara setuju untuk melawan Kristus berlangsung *nemine contradicente – dengan suara bulat*.

   Perhatikanlah:

   (1) Siapa itu yang maju menentang mereka. Dia adalah Nikodemus, *seorang dari mereka, yang dahulu telah datang kepada-Nya* (ay. 50).

   Mengenai dia, perhatikanlah:

   [1] Bahwa meskipun dia telah bersama Yesus, dan menganggap-Nya sebagai Guru-Nya, dia tetap menempati jabatannya di dewan itu, dan turut memberikan suara bersama-sama dengan mereka. Sebagian orang memandang hal ini sebagai *kelemahan* dan kepengecutannya, dan berpikir bahwa dia bersalah karena dia tidak berhenti dan meninggalkan pekerjaannya. Akan tetapi, Kristus tidak pernah berkata kepadanya, *"Ikutlah Aku,"* sebab seandainya demikian, ia akan berbuat hal yang sama seperti orang lain yang meninggalkan segala se-

suatu untuk mengikut Dia. Oleh karena itu, tampaknya lebih karena *kebijaksanaannyalah* bahwa dia tidak segera meninggalkan pekerjaannya, karena di sana dia mungkin mempunyai kesempatan untuk melayani Kristus dan kepentingan-Nya, dan membendung arus kemarahan orang-orang Yahudi. Mungkin saja hal ini telah dilakukannya lebih daripada yang kita sadari. Di sana dia bisa menjadi seperti Husai di antara para penasihat Absalom, yang sangat berperan dalam *menggagalkan nasihat mereka.* Walaupun dalam keadaan apa saja kita tidak boleh menyangkal Guru kita, kita boleh menunggu kesempatan yang terbaik untuk mengakui Dia. Allah mempunyai sisa umat pilihan-Nya di antara segala macam orang, dan Dia sering kali menemukan, atau menempatkan, atau membuat kebaikan-kebaikan melalui mereka di tempat-tempat dan masyarakat-masyarakat yang paling buruk sekalipun. Ada Daniel di istana Nebukadnezar, dan ada Nehemiah di istana Artahsasta.

[2] Bahwa walaupun pertama-tama dia datang kepada Yesus *pada malam hari*, karena takut diketahui orang, dan tetap menempati jabatannya, namun ketika ada kesempatan, dia dengan berani tampil membela Kristus, dan menentang seluruh dewan yang diarahkan untuk melawan-Nya. Demikianlah banyak orang percaya yang pertama-tama merasa takut, dan akan langsung *berlari hanya dengan mendengar bunyi daun yang ditiupkan angin*, pada akhirnya, dengan anugerah ilahi, bertumbuh menjadi orang yang berani dan mampu *menertawakan desingan lembing.* Namun demikian, janganlah ada orang yang membenarkan perbuatan mereka dalam menutup-nutupi iman mereka dengan menjadikan contoh Nikodemus ini sebagai dalih mereka, kecuali, sama seperti dia, mereka bersedia langsung tampil secara terang-terangan ketika ada kesempatan untuk membela kepentingan Kristus, meskipun mereka sendirian saja melakukannya. Sebab, demikianlah yang diperbuat Nikodemus di sini, dan di dalam pasal 19:39.

(2) Apa yang dinyatakannya dalam melawan cara kerja mereka (ay. 51): *Apakah hukum Taurat kita menghukum seseorang, sebelum ia didengar* (*akousē par' autou* – didengar langsung dari orang itu sendiri) dan *sebelum orang mengetahui apa yang telah dibuat-Nya?* Sama sekali tidak, dan hukum dari negara mana pun yang beradab tidak akan memperbolehkannya.

Perhatikanlah:

[1] Dengan bijak dia membuat perbantahan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam hukum mereka sendiri, dan berdasarkan kaidah keadilan yang tidak terbantahkan, bahwa tidak ada orang yang boleh dihukum *tanpa didengar* terlebih dulu. Seandainya dia menegaskan keunggulan ajaran Kristus atau bukti mengenai mujizat-mujizat-Nya, atau memberi tahu mereka perkataan ilahi yang telah disampaikan-Nya kepadanya (ps. 3), maka tindakan itu sama saja dengan *melemparkan mutiara kepada babi*, yang akan *menginjak-injaknya dengan kakinya*, lalu akan *berbalik mengoyak dia sendiri*. Oleh sebab itu, ia mengabaikan hal-hal tersebut.

[2] Mereka mencela orang banyak, terutama para pengikut Kristus, sebagai orang-orang yang *tidak mengenal hukum Taurat*, tetapi di sini dengan diam-diam dia membalikkan tuduhan itu kepada mereka sendiri, dan menunjukkan betapa tidak tahunya mereka akan prinsip-prinsip utama dalam hukum Taurat itu sendiri, bahwa begitu tidak pantasnya mereka mengajarkan hukum Taurat kepada orang lain.

[3] Di sini, hukum dikatakan sebagai *menghakimi*, *mendengarkan*, dan *mengetahui*, ketika hakim-hakim yang mengatur dan diatur olehnya *menghakimi*, *mendengarkan*, dan *mengetahui*, sebab mereka adalah *juru bicara hukum*, dan apa pun yang mereka ikat serta lepaskan menurut hukum, dengan sewajarnya dikatakan diikat dan dilepaskan juga oleh hukum.

[4] Sungguh pantas bahwa tidak ada orang yang boleh *dihukum* sebelum mereka terlebih dulu menjalani *pemeriksaan* dengan adil. Para hakim, ketika menerima dak-

waan-dakwaan dari para pendakwa, harus selalu menyediakan ruangan juga dalam pikiran mereka untuk mendengarkan pembelaan pihak terdakwa, sebab mereka mempunyai dua telinga, untuk mengingatkan mereka agar mendengarkan kedua belah pihak. Cara seperti ini sudah menjadi kebiasaan orang-orang Romawi (Kis. 25:18). Cara yang digunakan dalam hukum Inggris adalah *Oyer* dan *Terminer,* hakim diberi kuasa untuk pertama-tama *mendengarkan* baru kemudian *memutuskan.*

[5] Orang-orang harus dihakimi bukan berdasarkan apa yang *dikatakan* orang tentang mereka melainkan berdasarkan apa yang mereka *perbuat. Hukum kita* tidak akan menanyakan apa pendapat orang tentang mereka, atau seruan-seruan orang melawan mereka, tetapi, apa yang telah mereka lakukan? *Atas tindakan-tindakan jahat* apa mereka dipersalahkan? Hukuman harus diberikan *secundum allegata et probata – berdasarkan apa yang dinyatakan dan dibuktikan.* Fakta-fakta, dan bukan wajah-wajah, yang harus ditunjukkan dalam penghakiman, dan *timbangan* keadilan harus digunakan terlebih dulu sebelum *pedang* keadilan.

Nah, kita bisa menganggap bahwa apa yang hendak diusulkan Nikodemus di dalam Mahkamah Agama itu adalah bahwa Yesus seharusnya diminta untuk datang dan memberi penjelasan tentang diri-Nya serta ajaran-Nya kepada mereka, dan bahwa mereka harus mendengarkan Dia tanpa memihak dan berprasangka. Akan tetapi, meskipun tidak ada satu pun dari mereka yang dapat menyangkal kebenaran pernyataannya, tidak seorang pun dari mereka yang menyetujui permohonannya.

2. Apa yang disampaikan Mahkamah Agama untuk menanggapi keberatan ini. Di sini tidak ada tanggapan langsung yang diberikan. Tetapi, ketika tidak dapat lagi menahan serangan pernyataan Nikodemus, mereka menjadi tersinggung dan mengecam serta mencela dia. Perhatikanlah, adalah tanda buruk apabila orang tidak dapat tahan lagi *mendengarkan pertimbangan akal sehat*, dan menganggapnya sebagai penghinaan

ketika diingatkan akan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam pertimbangan akal sehat itu. Siapa pun yang *melawan pertimbangan akal sehat* patut dicurigai bahwa *pertimbangan akal sehat itu sedang melawan mereka*. Lihatlah bagaimana mereka mengejek dia: *"Apakah engkau juga orang Galilea?"* (ay. 52). Dalam pandangan sebagian orang, pantaslah bila ia diperlakukan demikian, karena ia mau terus berada bersama orang-orang yang sudah diketahuinya merupakan musuh-musuh Kristus itu. Menurut mereka, ia pantas juga diperlakukan demikian karena dia berbicara atas nama Kristus tidak lebih seperti dia berbicara atas nama seorang penjahat besar, yaitu bahwa Dia tidak boleh dihukum tanpa didengar pembelaan-Nya terlebih dahulu. Seandainya dia berkata, "Tentang Yesus ini, aku sudah mendengarkan-Nya sendiri, dan aku tahu bahwa Dia adalah *guru yang diutus Allah*, dan dengan melawan-Nya kalian berperang melawan Allah," seperti yang seharusnya sudah dikatakannya, maka dia pasti tidak akan diolok-olok seperti ini atas usahanya yang lemah untuk menunjukkan perasaannya yang simpatik terhadap Kristus. Mengenai apa yang dikatakan mereka terhadap Nikodemus, kita dapat mengamati,

(1) Betapa *salah*nya dasar-dasar yang mereka gunakan dalam bantahan mereka, sebab

[1] Mereka mengira bahwa Kristus berasal dari Galilea, dan ini salah. Bila saja mereka mau bersusah payah mencari-cari jawabannya tanpa memihak, mereka pasti akan mengetahui bahwa tidak demikianlah halnya.

[2] Mereka menyangka bahwa karena sebagian besar murid-Nya adalah orang Galilea, maka mereka semua adalah orang Galilea, padahal Dia mempunyai sangat banyak murid di Yudea.

[3] Mereka menyangka bahwa tidak ada nabi yang pernah *muncul* dari Galilea, dan untuk ini mereka meminta Nikodemus untuk menyelidikinya sendiri. Namun, ini juga salah: Yunus berasal dari Gat-hefer, dan Nahum adalah orang Elkosh, keduanya dari Galilea. Demikianlah mereka *membuat kebohongan sebagai tempat perlindungan mereka*.

(2) Betapa *tidak masuk akalnya* kalau mereka sampai menggunakan dasar-dasar seperti ini sebagai pernyataan mereka. Ini sungguh memalukan, karena mereka adalah *para pemimpin* dan *orang-orang Farisi.*

[1] Apakah orang yang berharga dan bernilai menjadi lebih buruk karena tempat asalnya miskin dan tidak terkenal? Orang-orang Galilea juga adalah keturunan Abraham. Orang-orang Barbar dan orang-orang Skit juga adalah keturunan Adam. *Bukankah kita sekalian mempunyai satu Bapa?*

[2] Seandainya memang belum ada nabi yang muncul dari Galilea, ini tidak berarti bahwa mustahil akan ada seorang nabi yang muncul dari sana. Jika Elia adalah nabi pertama yang berasal dari Gilead (yang mungkin memang demikian kenyataannya), dan jika orang-orang Gilead disebut *para pengungsi*, haruskah karena itu dipertanyakan apakah ia seorang nabi atau bukan?

3. Penangguhan masalah yang terburu-buru diputuskan oleh dewan itu segera setelah mereka mendengar perkataan Nikodemus ini. Kumpulan itu bubar dalam keadaan kacau, dan dengan tergesa-gesa, *lalu mereka pulang, masing-masing ke rumahnya.* Mereka bertemu dan *berkumpul untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya,* namun mereka *mereka-reka perkara yang sia-sia.* Dan bukan hanya Dia yang bersemayam di sorga menertawakan mereka. Kita yang tinggal di bumi pun tertawa melihat segala rancangan sebuah komplotan rahasia hancur berantakan oleh karena satu perkataan yang sederhana, terus terang dan jujur. Mereka tidak mau mendengarkan Nikodemus, karena mereka tidak bisa menjawab dia. Segera setelah mereka melihat bahwa ada salah seorang dari antara mereka sendiri yang seperti itu, mereka menganggap tidak ada gunanya melanjutkan rancangan mereka, dan karena itu mereka menunda pembahasan masalah ini sampai pada waktu yang lebih tepat, ketika dia tidak ada. Dengan demikian, rencana Tuhan tetap teguh, kendati dengan berbagai tipu muslihat yang ada di dalam hati manusia.✍

PASAL 8

Dalam pasal ini diceritakan tentang:

I. Tindakan Kristus untuk menghindar dari perangkap yang dipasang orang-orang Yahudi, yang membawa kepada-Nya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah (ay. 1-11).

II. Berbagai perkataan atau percakapan-Nya dengan orang-orang Yahudi yang mencari gara-gara dengan-Nya, yang mencari-cari kesempatan untuk menentang-Nya, dan mempermasalahkan segala sesuatu yang dikatakan-Nya.

   1. Mengenai Dia sebagai Terang dunia (ay. 12-20).
   2. Mengenai kehancuran orang-orang Yahudi yang tidak percaya (ay. 21-30).
   3. Mengenai kebebasan dan perbudakan (ay. 31-37).
   4. Mengenai Bapa-Nya dan bapa mereka (ay. 38-47).
   5. Perkataan-Nya dalam menjawab cemoohan-cemoohan mereka yang menghujat (ay. 48-50).
   6. Mengenai ketidakmatian kekal bagi orang-orang percaya (ay. 51-59).

Dan dalam semuanya ini Dia tekun menanggung bantahan terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa.

Perempuan yang Kedapatan Berbuat Zinah (8:1-11)

1 Tetapi Yesus pergi ke bukit Zaitun. 2 Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait
Allah, dan seluruh rakyat datang kepada-Nya. Ia duduk dan mengajar me-
reka. 3 Maka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa kepada-Nya
seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. 4 Mereka menempatkan
perempuan itu di tengah-tengah lalu berkata kepada Yesus: "Rabi, perem-
puan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. 5 Musa dalam hu-

kum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?" 6 Mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya. Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah. 7 Dan ketika mereka terus-menerus bertanya kepada-Nya, Ia pun bangkit berdiri lalu berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." 8 Lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah. 9 Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. 10 Lalu Yesus bangkit berdiri dan berkata kepadanya: "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?" 11 Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."

Meskipun sudah dilecehkan dengan begitu hina, seperti kita lihat dalam pasal sebelumnya, baik oleh para pemimpin maupun oleh orang banyak, di sini kita mendapati Kristus masih saja berada di Yerusalem, masih berada di Bait Allah. *Berkali-kali Dia rindu mengumpulkan mereka!*

Perhatikanlah:

I. Bagaimana Dia mengundurkan diri pada malam hari ke tempat yang sunyi di luar kota (ay. 1): *Yesus pergi ke bukit Zaitun.* Entah Dia pergi ke rumah teman, entah ke kemah yang didirikan di sana selama perayaan Pondok Daun, tidaklah pasti. Entah Dia beristirahat di sana, atau, seperti menurut dugaan sebagian orang, berdoa sepanjang malam kepada Allah, kita tidak diberi tahu. Tetapi Dia pergi dari Yerusalem mungkin karena di sana Dia tidak mempunyai teman yang cukup baik atau berani untuk menyediakan tempat bermalam. Sementara para penganiaya-Nya mempunyai *rumah* sendiri untuk pulang (7:53), Dia bahkan tidak dapat meminjam tempat untuk menyandarkan kepala-Nya, dan untuk mendapatkannya Dia harus pergi sejauh dua atau tiga kilometer ke luar kota. Dia menyendiri, (seperti menurut sebagian orang) karena Dia tidak mau membiarkan diri-Nya terbuka untuk diserang oleh amukan massa pada malam hari. Adalah bijak jika kita menghindar dari bahaya kapan saja kita dapat melakukannya tanpa menghindar dari kewajiban. Pada siang hari, ketika ada pekerjaan untuk dilakukan-Nya di Bait Allah, Dia rela menunjukkan diri-Nya, dan Dia mendapat perlindungan khusus (Yes. 49:2). Tetapi pada malam hari, ketika tidak ada pekerjaan untuk dilaku-

kan, Dia mengundurkan diri ke tempat sunyi di desa dan berlindung di sana.

II. Kembalinya Dia pada pagi hari ke Bait Allah, dan kepada pekerjaan yang harus dilakukan-Nya di sana (ay. 2).

Perhatikanlah:

1. Betapa Ia menjadi seorang pengkhotbah yang begitu tekun: *Pagi-pagi benar Ia berada lagi di Bait Allah, dan mengajar.* Walaupun sudah mengajar pada hari sebelumnya, masih juga Ia mengajar pada hari ini. Kristus adalah pengkhotbah yang setia, Dia tetap berkhotbah tanpa memandang waktu. Ada tiga hal yang diperhatikan di sini mengenai pengajaran Kristus.

   (1) Waktunya: *pagi-pagi benar.* Meskipun bermalam di luar kota, dan mungkin menghabiskan sebagian besar waktu malam untuk berdoa secara pribadi, masih sempat juga Ia datang pagi-pagi *benar.* Apabila ada satu hari pekerjaan yang harus dilakukan bagi Allah dan jiwa-jiwa, maka baiklah kita memulainya dengan segera, dan memanfaatkan sebaik mungkin hari yang ada di hadapan kita.

   (2) Tempatnya: *di Bait Allah.* Bukan karena Bait Allah adalah tempat yang *dikuduskan* (sebab seandainya demikian, Dia pasti akan mengajar di sana pada waktu-waktu lain), melainkan terlebih karena tempat itu sekarang menjadi *tempat orang banyak berkumpul.* Dengan berbuat demikian Dia hendak memberikan restu-Nya bagi perkumpulan khidmat yang dilakukan untuk beribadah, dan mendorong orang untuk datang ke Bait Allah, sebab Dia belum meninggalkannya dan menjadikannya tempat yang sunyi.

   (3) Sikap tubuh-Nya: *Dia duduk*, dan mengajar, sebagai orang yang berkuasa, dan sebagai orang yang berniat untuk tinggal di sana selama beberapa waktu.

2. Betapa pengajaran-Nya diikuti dengan begitu tekun oleh orang banyak: *seluruh rakyat datang kepada-Nya*, dan mungkin banyak dari antara mereka adalah orang-orang desa. Mungkin pada hari ini mereka akan kembali ke tempat mereka setelah merayakan pesta ini, dan karena itu ingin mendengarkan satu khotbah lagi dari mulut Kristus sebelum pulang. Mereka datang kepada-Nya, meskipun Dia datang pagi-pagi benar.

Orang-orang yang *mencari-Nya pagi-pagi benar pasti akan mendapatkan-Nya.* Sekalipun para pemimpin tidak senang kepada mereka yang datang untuk mendengarkan-Nya, mereka tetap datang. Dan *Dia mengajar mereka*, meskipun para pemimpin itu marah kepada-*Nya* juga. Sekalipun hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada dari antara mereka yang merupakan orang-orang terhormat, Kristus tetap menyambut mereka dan mengajar mereka.

III. Bagaimana Dia menangani orang-orang yang membawa kepada-Nya *seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah*, untuk *mencobai* Dia. Bukan hanya tidak mau sabar mendengarkan Kristus, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu malahan mengganggu-Nya ketika orang banyak sedang mendengarkan Dia berbicara.

Perhatikanlah di sini:

1. Permasalahan yang diajukan kepada-Nya oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang dengan ini berusaha mencari gara-gara dengan-Nya dan untuk menjerat-Nya ke dalam perangkap mereka (ay. 3-6).

   (1) Mereka menyeret si terdakwa untuk diadili (ay. 3): mereka membawa kepada-Nya *seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah*, yang mungkin baru saja ditangkap, selama perayaan Pondok Daun. Perbuatan ini mungkin saja terjadi karena orang-orang yang berpikiran jahat, yang merusakkan hal-hal terbaik, ketika sedang berdiam di kemah-kemah dan merayakan pesta ini dengan sukacita, justru malah memanfaatkan kesempatan itu untuk berbuat dosa. Orang-orang yang *kedapatan berbuat zinah* harus dihukum mati menurut hukum Yahudi, yang pelaksanaannya diperbolehkan oleh penguasa-penguasa Romawi. Itulah sebabnya perempuan ini dibawa ke hadapan pengadilan agama. Amatilah, dia *kedapatan berbuat zinah.* Meskipun perzinahan merupakan perbuatan gelap, yang biasanya berusaha disembunyikan sedapat mungkin oleh para pelakunya, kadang-kadang secara mengherankan diketahui juga. Orang-orang yang mengira bahwa mereka bisa berbuat dosa tanpa bisa diketahui, menipu diri mereka sendiri. Ahli-ahli Taurat

dan orang-orang Farisi membawa perempuan itu kepada Kristus, dan menempatkannya di tengah-tengah jemaat, seolah-olah mereka menyerahkan dia seluruhnya kepada penghakiman Kristus, karena Dia sudah *duduk*, seperti sang hakim di atas kursi pengadilannya.

(2) Mereka ingin mendakwa perempuan itu: *"Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah"* (ay. 4). Di sini mereka memanggil-Nya *Rabi*, padahal sehari sebelumnya mereka menyebut diri-Nya *penipu*. Dengan puji-pujian, mereka berharap dapat menjerat-Nya, seperti yang diperbuat orang-orang dalam Lukas 20:20. Akan tetapi, meskipun manusia bisa terpedaya oleh pujian-pujian, Dia yang menyelidiki hati tidak dapat.

[1] Kejahatan yang dituduhkan kepada terdakwa itu sepenuhnya adalah perbuatan perzinahan, yang bahkan pada masa bapa leluhur Yahudi, sebelum hukum Taurat Musa, telah dipandang sebagai *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim* (Ayb. 31:9-11; Kej. 38:24). Orang-orang Farisi, yang dengan berapi-api ingin mengadili pelanggar hukum ini, tampak mempunyai semangat yang besar untuk menentang dosa ini, namun setelah itu tampak bahwa mereka sendiri sebenarnya tidak luput dari dosa itu. Bahkan lebih dari itu, di bagian dalam mereka *penuh dengan pelbagai jenis kotoran* (Mat. 23:27-28). Perhatikanlah, adalah biasa bagi orang-orang yang bersikap lunak terhadap dosa mereka sendiri untuk bersikap keras terhadap dosa orang lain.

[2] Bukti dari kejahatan itu didasarkan pada fakta yang diketahui semua orang, sebuah bukti yang tidak dapat disanggah. Dia *tertangkap basah*, sehingga tidak ada ruang baginya untuk mengajukan pembelaan tidak bersalah. Seandainya dia tidak tertangkap basah kali ini, mungkin dia akan terus berbuat hal yang sama lagi, sampai hatinya menjadi benar-benar keras. Memang, kadang-kadang dosa yang terkuak itu justru menjadi berkat bagi si pendosa itu sendiri, supaya *jangan tambah menjadi-jadi ia melakukan dosanya itu*. Lebih baik dosa kita itu *mempermalukan* kita daripada *mengutuk* kita. Lebih baik dosa itu dibentangkan di hadapan kita

untuk meyakinkan diri kita akan kebersalahan kita, daripada nantinya dibentangkan untuk membinasakan kita.

(3) Mereka menunjukkan hukum yang sudah dibuat dan disediakan untuk kasus seperti ini, yang berdasarkan hukum itu perempuan itu didakwa (ay. 5). Musa memerintahkan *untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian*. Musa memerintahkan agar mereka *dihukum mati* (Im. 20:10; Ul. 22:22), tetapi tidak dengan dirajam, kecuali jika perempuan yang kedapatan berzinah itu sudah bersuami, tidak menikah, atau anak seorang imam (Ul. 22:21). Perhatikanlah, perzinahan adalah dosa yang sangat berat, sebab perzinahan merupakan pemberontakan hawa nafsu yang cemar, bukan hanya terhadap perintah Allah kita melainkan juga terhadap kovenan-Nya. Dosa ini merupakan pelanggaran terhadap kemurnian ketetapan ilahi yang dilakukan dengan menuruti salah satu hawa nafsu manusia yang paling rendah dalam kemerosotannya.

(4) Mereka meminta penghakiman-Nya dalam kasus ini: *"Apakah pendapat-Mu*, yang mengaku sebagai guru yang diutus oleh Allah untuk membatalkan hukum-hukum lama dan mendirikan hukum-hukum baru? Apakah pendapat-Mu tentang hal ini?" Seandainya mereka mengajukan pertanyaan ini dengan tulus, dengan kerendahan hati dan keinginan untuk mengetahui pikiran-Nya, maka itu sangat patut dipuji. Orang-orang yang diberi kepercayaan untuk menjalankan keadilan harus datang kepada Kristus dan meminta bimbingan-Nya. Akan tetapi, *mereka mengatakan hal itu untuk mencobai Dia, supaya mereka memperoleh sesuatu untuk menyalahkan-Nya* (ay. 6).

[1] Jika Dia meneguhkan penghakiman hukum Taurat itu, dan membiarkannya terlaksana, maka mereka akan mencela-Nya sebagai orang yang tidak sejalan dengan diri-Nya sendiri (yang telah menerima para pemungut cukai dan perempuan sundal). Ia akan dianggap tidak sejalan dengan sifat-sifat Mesias, yang seharusnya lemah lembut, membawa keselamatan, dan memberitakan tahun pembebasan. Dan mungkin mereka akan

mendakwa-Nya di hadapan gubernur Romawi, karena Dia membolehkan orang-orang Yahudi menjalankan penghukuman yang merupakan hak lembaga pengadilan. Namun sebaliknya,

[2] Jika Dia membebaskan perempuan itu, dan berpendapat bahwa penghukuman itu tidak boleh dilaksanakan (seperti yang sudah mereka duga akan diperbuat-Nya), maka mereka akan memandang-Nya, *pertama*, sebagai musuh bagi hukum Musa dan sebagai orang yang hendak merampas kuasa untuk memperbaiki dan mengendalikan hukum itu. Hal ini akan memperkuat prasangka buruk orang terhadap-Nya yang dengan begitu gencar disebarkan oleh musuh-musuh-Nya, yaitu bahwa Dia datang untuk *meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Kedua*, Ia akan dipandang sebagai sahabat orang-orang berdosa, dan karena itu juga sebagai orang yang mendukung perbuatan dosa. Apabila tampaknya Dia tidak mengindahkan kejahatan seperti itu, dan membiarkannya tidak dihukum, maka mereka akan memandang-Nya sebagai orang yang menyetujui kejahatan itu dan sebagai pendukung kejahatan. Kalau Ia sampai dianggap sebagai pelindung para penjahat, maka ini merupakan sebuah hinaan yang paling menyakitkan bagi orang yang mengaku menjalankan keketatan, kemurnian, dan pekerjaan seorang nabi.

2. Cara yang dipakai-Nya untuk memecahkan kasus ini, dan dengan demikian untuk menghancurkan perangkap ini.

   (1) Dia tampak tidak menghiraukan masalah ini dan berpura-pura tuli: Dia *membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah.* Mustahil untuk mengatakan, dan karena itu tidak perlu untuk menanyakan, apa yang ditulis-Nya. Tetapi inilah satu-satunya kejadian mengenai Kristus menulis sesuatu yang disebutkan dalam kitab-kitab Injil. Mengenai apa yang ditulis-Nya ini, Theolog Eusebius pernah menyinggungnya kepada Abgarus, raja Edesa. Sebagian orang berpendapat bahwa mereka bebas mereka-reka apa yang ditulis-Nya di sini. Menurut Grotius, apa yang ditulis-Nya itu adalah perkataan yang sangat berat dan bermakna, dan

bahwa biasa bagi orang-orang bijak, ketika mereka sedang memikirkan dalam-dalam mengenai hal apa saja, untuk berbuat demikian. Jerome dan Ambrose menduga Dia menulis, *"Biarlah nama-nama orang jahat ini dituliskan di dalam debu tanah."* Yang lain menduga ini, *"Bumi mendakwa bumi, tetapi penghakiman adalah hak-Ku."* Kristus dengan ini mengajar kita untuk tidak gegabah dalam berbicara ketika kita diperhadapkan pada persoalan-persoalan yang sulit, untuk tidak cepat-cepat melesatkan anak panah kita. Dan ketika kita dipanas-panasi atau diolok-olok, kita harus berhenti sejenak dan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum kita memberikan tanggapan. Berpikirlah dua kali sebelum kita berbicara sekali: *Hati orang benar menimbang-nimbang jawabannya.* Terjemahan King James yang saya pakai didasarkan pada beberapa salinan naskah Yunani, yang menambahkan *mē prospoioumenos* (meskipun sebagian besar salinan tidak memilikinya), memberikan penjelasan ini sebagai alasan mengapa Dia menulis di tanah, *seolah-olah Dia tidak mendengar mereka.* Dia seakan-akan membuang muka, untuk menunjukkan bahwa Dia tidak mau memperhatikan permintaan mereka, dan dengan demikian seolah-olah berkata, *"Siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?"* Dalam banyak kasus, aman bagi kita untuk menutup telinga terhadap apa yang tidak aman untuk dijawab (Mzm. 38:14). Kristus tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya melibatkan diri dalam perkara-perkara duniawi. Lebih baik mereka menyibukkan diri dengan mempelajari apa saja yang benar, dan mengisi waktu mereka dengan menulis di tanah (yang tidak akan diperhatikan oleh siapa pun), daripada menyibukkan diri dengan hal-hal yang bukan urusan mereka. Akan tetapi, walaupun Kristus tampak seolah-olah tidak mendengar mereka, Dia memperlihatkan bahwa Dia tidak hanya mendengar perkataan mereka tetapi juga mengetahui pikiran-pikiran mereka.

(2) Ketika mereka bersikeras, atau lebih tepatnya kurang ajar, mendesak Dia untuk memberikan jawaban, Dia membalikkan kebersalahan terdakwa kepada para pendakwanya (ay. 7).

[1] Mereka *terus-menerus bertanya kepada-Nya,* dan perbuatan-Nya yang tampak tidak memperhatikan mereka justru membuat mereka semakin gencar. Sebab sekarang mereka menyangka bahwa mereka sudah berhasil memojokkan-Nya, dan bahwa Dia tidak dapat menghindar dari tuduhan menentang baik itu hukum Musa, jika Dia membebaskan si terdakwa, ataupun ajaran belas kasihan dan pengampunan yang disampaikan-Nya sendiri, jika Dia menghukumnya. Dan karena itu, mereka terus mendesak-Nya dengan gencar. Padahal mereka seharusnya mengartikan ketidakpedulian-Nya itu sebagai teguran terhadap rancangan jahat mereka, dan sebagai petunjuk bagi mereka untuk menghentikan perbuatan mereka ini, sebab mereka hanya akan memudarkan nama baik mereka sendiri.

[2] Pada akhirnya, Dia mempermalukan mereka semua dan membungkam mereka dengan satu perkataan: *Ia pun bangkit berdiri*, seperti orang yang baru bangun tidur (Mzm. 78:65), dan *berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu."*

Pertama, di sini Kristus menghindar dari perangkap yang telah mereka pasang untuk-Nya, dan berhasil menyelamatkan nama baik-Nya sendiri. Dia tidak meremehkan hukum Taurat ataupun membenarkan kesalahan si terdakwa. Pada sisi lain, Ia tidak mendorong mereka untuk terus menghakimi dan pada saat yang sama juga tidak membakar panas hati mereka. Lihatlah dampak baik yang ditimbulkan dari pertimbangan yang matang. Apabila kita tidak dapat sampai pada tujuan dengan mengambil jalan langsung, maka sebaiknya kita mengambil kompas untuk menunjukkan arahnya.

Kedua, jaring yang mereka tebarkan menjerat kaki mereka sendiri. Mereka datang dengan rancangan untuk mendakwa-Nya, namun ternyata mereka sendiri yang dipaksa untuk mendakwa diri sendiri. Kristus mengakui bahwa si terdakwa pantas dihukum, namun Dia meminta mereka untuk mendengarkan suara hati

nurani mereka sendiri apakah mereka yang pantas menjadi penghukumnya.

a. Di sini Dia merujuk pada peraturan yang ditentukan oleh hukum Musa dalam menghukum para penjahat, bahwa *saksi-saksi itulah yang pertama-tama menggerakkan tangan mereka* (Ul. 17:7), seperti ketika Stefanus dilempari batu (Kis. 7:58). Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah para saksi atas perempuan ini. Sekarang Kristus menyerahkan kepada mereka, apakah menurut hukum mereka sendiri, mereka berani menjadi algojo bagi dia. Beranikah mereka mengambil nyawa itu dengan tangan mereka, yang sekarang sedang mereka ambil dengan lidah mereka? Akankah hati nurani mereka sendiri akan berbalik menuduh mereka jika mereka melakukannya atau tidak?

b. Dia berdiri di atas kebenaran yang tidak dapat disangkal dalam hal moral, bahwa sangatlah tidak masuk akal jika orang dengan semangat yang berapi-api ingin menghukum kejahatan orang lain sementara dia sendiri sama bersalahnya atas kejahatan itu. Mereka yang melakukan kejahatan yang sama hanya mengutuki diri sendiri ketika menghakimi orang lain atas kejahatan tersebut: "Barangsiapa di antara kamu *tidak berdosa*, tidak berbuat dosa yang serupa, yang tidak pernah sekali pun bersalah atas dosa kecemaran atau perzinahan, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Ini bukan berarti bahwa para hakim, yang sadar bahwa mereka juga bersalah, harus mengabaikan kesalahan orang lain.

   Tetapi justru oleh karena itu:

   (a) Kapan saja kita menemukan kesalahan pada orang lain, kita harus melihat diri kita sendiri, dan harus lebih tegas menentang dosa dalam diri kita sendiri daripada dalam diri orang lain.

   (b) Kita harus bersimpati, bukan terhadap dosa, melainkan pribadi dari mereka yang melakukan pe-

langgaran itu, dan harus menyadarkan mereka kembali dengan *hati yang lemah lembut*, dengan mempertimbangkan juga diri dan kodrat kita sendiri yang sudah rusak. *Aut sumus, aut fuimus, vel possumus esse quod hic est – Kita ini entah sekarang, atau sedari dulu, atau bisa saja nanti, sama seperti dia.* Biarlah hal ini menahan kita untuk tidak *melempar batu* kepada saudara-saudara kita dan membeberkan kesalahan-kesalahan mereka. *Biarlah orang yang tidak berdosa* bertingkah laku seperti ini, supaya dengan demikian mereka yang benar-benar menjadi rendah hati atas dosa-dosa mereka itu akan merasa malu sendiri dan dengan senang hati *melepaskan dosanya.*

(c) Orang-orang yang memang berkewajiban untuk memperhatikan kesalahan-kesalahan orang lain harus melihat diri mereka sendiri baik-baik, dan menjaga diri mereka agar tetap murni (Mat. 7:5), *Qui alterum incusat probri, ipsum se intueri oportet.* Pisau-pisau Kemah Suci terbuat dari *emas murni.*

c. Mungkin Dia merujuk pada proses pemeriksaan yang dilakukan dengan menggunakan air pahit terhadap si istri yang dicurigai oleh suaminya yang cemburu. Suami itu harus membawa istrinya kepada imam (Bil. 5:15), sama seperti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa perempuan ini kepada Kristus. Nah, adalah suatu pendapat yang sudah diterima di kalangan Yahudi, dan ini diteguhkan melalui pengalaman, bahwa jika suami yang membawa istrinya untuk diperiksa dengan sendirinya pernah bersalah atas dosa perzinahan, maka *Aquæ non explorant ejus uxorem – air pahit itu tidak mendatangkan akibat apa pun kepada istrinya.* "Marilah kalau begitu," kata Kristus, "menurut adat istiadatmu sendiri Aku akan menghakimi kamu. Jika kamu tidak berdosa, maka kamu boleh tetap mendakwanya, dan membiarkan pezinah itu dihukum. Tetapi

jika kamu berdosa, meskipun dia bersalah, sementara kamu yang membawanya juga sama bersalahnya, maka menurut peraturanmu sendiri dia harus dibebaskan."

d. Dalam hal ini, Dia melakukan pekerjaan besar yang harus dikerjakan-Nya dengan datang ke dunia, yaitu membawa orang-orang berdosa kepada pertobatan. Bukan untuk menghancurkan melainkan untuk menyelamatkan. Dia bertekad untuk mempertobatkan, bukan hanya si perempuan terdakwa itu, dengan menunjukkan kepadanya belas kasihan-Nya, melainkan juga para pendakwanya, dengan menunjukkan kepada mereka dosa-dosa mereka. Mereka berusaha menjerat-Nya, sedangkan Dia berusaha meyakinkan mereka akan dosa mereka dan mempertobatkan mereka. Demikianlah *orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya.*

[3] Setelah menyampaikan kepada mereka perkataan yang mengejutkan ini, Dia membiarkan mereka untuk mempertimbangkannya, *lalu Ia membungkuk pula dan menulis di tanah* (ay. 8). Sama seperti ketika mereka mengajukan permintaan kepada-Nya, Dia tampak mengabaikan pertanyaan mereka, demikian pula sekarang setelah Dia memberi mereka jawaban, Dia mengabaikan kebencian mereka terhadap jawaban itu dengan tidak memedulikan apa kata mereka terhadap perkataan-Nya itu. Malah, mereka tidak perlu memberikan tanggapan apa pun, karena perkara itu sudah tersimpan di dalam hati mereka, jadi biarlah mereka mempertimbangkannya baik-baik dalam hati mereka. Atau, tampaknya Dia tidak ingin menunggu jawaban dari mereka, sebab jika demikian mereka akan segera berusaha membenarkan diri mereka sendiri, dan kemudian demi kehormatan merasa terikat untuk tetap membela diri. Sebaliknya, Dia memberi mereka waktu untuk merenung, untuk berbicara dengan hati mereka sendiri. Allah berkata, *"Aku telah memperhatikan dan mendengarkan"* (Yer. 8:6). Beberapa salinan naskah Yunani berbunyi, Dia

menuliskan di tanah, enos hekastou autōn tas hamartias – dosa-dosa setiap orang dari mereka. Hal ini dapat dilakukan-Nya, karena Dia *menaruh kesalahan kita di hadapan-Nya*, dan ini akan dilakukan-Nya, karena Dia juga akan *membawa perkara ini* ke hadapan kita. Dia *memeteraikan pelanggaran-pelanggaran kita* (Ayb. 14:17). Tetapi Dia tidak menuliskan dosa-dosa manusia *di pasir,* oh tidak, dosa-dosa mereka ditulis seperti dengan *pena besi, yang matanya dari intan* (Yer. 17:1), yang tidak akan pernah dilupakan sebelum dosa-dosa itu diampuni.

[4] Bagai dihantam petir ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tercengang dengan perkataan Kristus sehingga mereka membatalkan niat untuk menyerang Kristus, yang tidak berani lagi mereka cobai. Mereka juga menarik kembali penghakiman mereka atas perempuan itu, yang tidak berani lagi mereka dakwa (ay. 9): *pergilah mereka seorang demi seorang.*

Pertama, mungkin tulisan-Nya di tanah membuat mereka takut, seperti tulisan tangan di dinding menakutkan Belsyazar. Mereka menyangka bahwa Dia sedang menuliskan hal-hal yang pahit melawan mereka, menuliskan nasib buruk yang akan menimpa mereka. Berbahagialah orang yang tidak mempunyai alasan untuk takut terhadap tulisan Kristus!

Kedua, apa yang dikatakan-Nya membuat mereka takut, karena membuat mereka bertanya-tanya pada hati nurani mereka sendiri. Dia telah *memperlihatkan kepada mereka siapa mereka yang sesungguhnya*, dan mereka takut kalau mereka tetap tinggal sampai Dia berkata-kata lagi, maka Dia akan memperlihatkan kesalahan mereka kepada dunia, dan mempermalukan mereka di hadapan manusia, dan karena itu mereka berpikir lebih baik mundur sekarang. Mereka pergi *seorang demi seorang*, supaya mereka bisa pergi *pelan-pelan*, dan tidak dengan ribut-ribut supaya jangan sampai Kristus terganggu. Mereka pergi dengan *diam-diam, seperti tentara yang kena malu kembali dengan diam-diam karena melarikan diri dari pertempuran* (2Sam.

19:3). Urutan kepergian mereka diperhatikan di sini, *mulai dari yang tertua*, entah karena mereka yang paling bersalah, atau karena mereka yang pertama-tama sadar akan ancaman bahaya yang akan mempermalukan mereka. Dan jika orang yang tertua meninggalkan lapangan dan mundur dengan hina, maka tidak mengherankan jika yang lebih muda mengikuti mereka.

Sekarang perhatikanlah di sini:

1. *Daya kekuatan* dari perkataan Kristus untuk menyadarkan orang-orang berdosa: *Mereka yang mendengar perkataan itu disadarkan oleh hati nurani mereka sendiri* (terjemahan KJV – pen.). Hati nurani adalah wakil Allah di dalam jiwa, dan satu perkataan dari-Nya akan membuat hati nurani bekerja (Ibr. 4:12). Orang-orang yang sudah lama berbuat zinah dan sudah lama menganggap diri sendiri hebat, di sini, bahkan yang tertua sekalipun, dikejutkan oleh perkataan Kristus. Bahkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, yang paling bangga akan diri mereka sendiri, oleh kuasa perkataan Kristus dibuat mundur dengan memalukan.
2. *Kebodohan* orang-orang berdosa ketika mereka menjadi sadar atas keberdosaan mereka, yang tampak dalam diri ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ini.

   (1) Sungguh bodoh apabila orang-orang yang menjadi sadar akan kebersalahan mereka hanya peduli mencari jalan untuk menghindarkan diri *dari rasa malu*, seperti yang diperbuat Yehuda (Kej. 38:23), *supaya kita jangan menjadi buah olok-olok orang.* Perhatian kita haruslah untuk menyelamatkan jiwa kita lebih daripada untuk menyelamatkan nama baik kita. Saul terbukti sebagai orang munafik ketika ia berkata, *"Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku sekarang."* Tidak ada cara lain untuk mendapatkan kehormatan dan penghiburan se-

orang petobat selain daripada menanggung rasa malu seorang petobat.

(2) Sungguh bodoh apabila orang-orang yang merasa bersalah berusaha untuk *mengesampingkan* perasaan bersalah mereka dan menghilangkannya. Luka ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ini *dibukakan*, dan sekarang mereka seharusnya ingin agar luka itu *diperiksa*, lalu mungkin bisa *disembuhkan*, namun justru inilah yang mereka *takutkan* dan mereka *tolak*.

(3) Sungguh bodoh apabila orang-orang yang merasa bersalah ingin *pergi jauh dari Yesus Kristus*, seperti yang diperbuat orang-orang ini di sini, sementara Dialah satu-satunya yang dapat menyembuhkan luka-luka hati nurani dan memberikan damai sejahtera kepada kita. Orang-orang yang bersalah dan ditegur oleh hati nurani mereka sendiri akan dihukum oleh Hakim mereka, jika mereka tidak dibenarkan terlebih dahulu oleh Penebus mereka. Dan jika memang demikian halnya, mengapakah mereka mau pergi dari-Nya? Kepada siapa mereka akan pergi?

[5] Setelah para pendakwa yang *congkak* itu meninggalkan lapangan dan *lari karena bersalah atas dosa yang sama*, si terdakwa yang sudah *terhukum* itu kini berdiri, dengan bertekad untuk mematuhi penghakiman Yesus Tuhan kita: *tinggallah Yesus seorang diri* tanpa ditemani ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, bebas dari gangguan-gangguan mereka, dan *perempuan itu berdiri di tengah-tengah* jemaat yang sedang mendengarkan pengajaran Kristus. Di tengah jemaat inilah mereka tadi menempatkan si perempuan tersebut (ay. 4). Ia tidak berusaha menghindar, meskipun ia mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Tetapi karena para pendakwanya telah meminta Yesus untuk menangani masalah ini, maka kepada-Nyalah ia akan pergi, kepada Dialah ia menggantungkan nasibnya. Perhatikanlah, orang-orang yang perkaranya dibawa ke hadapan Yesus Tuhan kita tidak akan pernah mengalihkannya ke peng-

adilan lain mana pun, sebab Dialah benteng perlindungan bagi orang-orang yang bertobat. Hukum Taurat yang mendakwa kita dan mendatangkan penghakiman atas diri kita, oleh Injil Kristus dipukul mundur. Tuntutan-tuntutannya dipenuhi dan teriakan-teriakannya dibungkam oleh darah Yesus. Perkara kita diajukan ke pengadilan Injil. Kita *ditinggal bersama Yesus sendiri*, dan dengan Dia sajalah kita sekarang harus berurusan, sebab kepada-Nya-lah segala penghakiman telah diserahkan. Oleh karena itu, marilah kita menjaga agar kepentingan kita ada di dalam Dia, maka kita pun akan hidup selama-lamanya. Biarlah Injil-Nya *mengatur kita*, maka Injil itu pasti akan dengan berhasil *menyelamatkan kita*.

[6] Inilah yang dihasilkan dari pengadilan itu, dan keputusan akhir yang dibuatnya: *Lalu Yesus bangkit berdiri, dan Dia tidak melihat seorang pun kecuali perempuan itu* (ay. 10-11, terjemahan KJV – pen.). Walaupun Kristus tampaknya tidak memperhatikan apa yang telah dikatakan dan dilakukan, tetapi menyerahkannya kepada anak-anak manusia yang *sedang bertikai untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri*, namun ketika saat penghakiman-Nya tiba, Dia tidak akan lagi berdiam diri. Ketika Daud memohon kepada Allah, dia berseru, *"Bangunlah"* (Mzm. 7:6, dan 94:2). Perempuan itu, kemungkinan besar, berdiri dengan gemetar di hadapan semua orang, seperti orang yang tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya. Kristus *tidak berdosa*, dan mungkin akan melemparkan batu yang pertama. Akan tetapi, meskipun tidak ada orang lain yang lebih tegas melawan dosa selain Dia, sebab Dia mahaadil dan mahakudus, namun tidak ada orang lain yang lebih berbelas kasihan terhadap orang-orang berdosa selain Dia, sebab Dia mahapengasih dan mahapenyayang, dan pendosa yang malang ini juga mendapati-Nya demikian, sebab kini dia *menantikan saat pembebasannya*. Beginilah cara pengadilan dijalankan: *Pertama*, para pendakwa dipanggil: *"Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?"* Ini bukan

berarti bahwa Kristus tidak tahu di mana mereka, tetapi Dia bertanya supaya Dia dapat mempermalukan mereka, yang menolak penghakiman-Nya, dan memberikan dorongan kepada perempuan itu, yang bertekad untuk mematuhinya. Rasul Paulus juga menantang demikian, *"Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?"* Di manakah mereka yang mendakwa kamu? *Pendakwa saudara-saudara kita akan dilemparkan ke bawah* dengan adil, dan segala tuntutan mereka akan dibatalkan secara sah. *Kedua*, mereka tidak tampak ketika pertanyaan ini diajukan: *"Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?"* Jawabnya, *"Tidak ada, Tuhan."* Dia berbicara dengan hormat kepada Kristus, dengan memanggil-Nya *Tuhan*, tetapi bungkam tentang para pendakwanya, dan tidak memberikan jawaban apa-apa terhadap pertanyaan mengenai mereka, *"Di manakah mereka yang mendakwamu?"* Dia tidak merasa menang atas mundurnya mereka atau menghina mereka karena mereka sendiri yang sebenarnya telah bersaksi melawan diri sendiri, dan bukan melawan dia. Jika kita berharap diampuni oleh Hakim kita, kita harus mengampuni para pendakwa kita. Dan jika dakwaan mereka, betapapun menyakitkannya, merupakan kesempatan yang baik untuk membangunkan hati nurani kita sendiri, maka kita boleh dengan mudah *mengampuni mereka atas kesalahan ini*. Sebaliknya, dia hanya menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, *"Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?"* Para petobat sejati cukup memberikan penjelasan tentang mereka sendiri kepada Allah, dan tidak akan berusaha memberikan penjelasan tentang orang lain. *Ketiga*, oleh karena itu, si terdakwa dibebaskan: *"Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."*

Kita dapat memandang hal ini:

(a) Sebagai pembebasannya dari hukuman sementara di dunia ini: "Jika mereka tidak menghukummu dengan *dirajam sampai mati, Aku pun tidak*." Ini bukan

berarti bahwa Kristus datang untuk melucuti pedang keadilan dari tangan hakim, atau bahwa kehendak-Nyalah untuk tidak menjatuhkan hukuman kepada para penjahat. Sama sekali tidak, pelaksanaan keadilan umum didirikan oleh Injil dan dibuat tunduk kepada Kerajaan Kristus: *karena Aku para raja memerintah.*

Namun Kristus tidak mau menghukum perempuan ini:

[a] Karena itu *bukanlah urusan-Nya.* Dia bukanlah hakim atau pengantara atas perkara ini, dan karena itu Dia tidak mau turut campur dalam masalah-masalah duniawi. *Kerajaan*-Nya *bukanlah dari dunia ini. Tractent fabrilia fabri – Baiklah setiap orang berbuat menurut kewenangannya masing-masing.*

[b] Karena dia didakwa oleh orang-orang yang lebih bersalah daripada dia, dan yang karena malu tidak dapat mempertahankan tuntutan keadilan yang mereka ajukan untuk melawannya. Hukum Taurat menentukan agar tangan-tangan para saksi maju terlebih dahulu melawan penjahat, dan baru kemudian tangan-tangan semua orang, sehingga jika para saksi pergi dan tidak menghukumnya, maka tuntutan itu pun dibatalkan. Keadilan Allah, dalam menimpakan penghukuman-penghukuman sementara di dunia ini, kadang-kadang dilakukan dengan memperhatikan *kebenaran satu pihak dibandingkan dengan kebenaran pihak lain.* Dengan cara ini, orang-orang yang sebenarnya melanggar hukum diluputkan, karena apabila mereka dihukum, itu akan memuaskan orang-orang yang lebih jahat daripada mereka (Ul. 32:26-27). Akan tetapi, ketika Kristus menyuruhnya pergi, Dia memberinya peringatan ini, *"Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."* Pembebasan tanpa syarat membuat para penjahat semakin berani, dan karena

itu mereka yang bersalah, namun yang telah menemukan sarana untuk menghindar dari tuntutan hukum, perlu melipatgandakan kewaspadaan mereka lagi, *sebab kalau tidak maka Iblis akan memanfaatkan keadaan ini.* Semakin adil keluputan disediakan, semakin adil pula peringatan diberikan untuk pergi dan tidak berbuat dosa lagi. Orang-orang yang membantu menyelamatkan nyawa penjahat haruslah, seperti Kristus di sini, membantu menyelamatkan jiwanya dengan peringatan ini.

(b) Sebagai pembebasannya dari hukuman kekal. Sebab perkataan Kristus, *"Aku pun tidak menghukum engkau"* sudah berarti *"Aku benar-benar mengampuni engkau,"* dan *di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa*, dan, atas dasar-dasar yang baik, dapat memberikan pengampunan ini. Sebab sama seperti Dia mengetahui kekerasan dan kejahatan hati para pendakwa, dan karena itu mengatakan apa yang akan mengejutkan mereka, demikian pula Dia mengetahui kelembutan dan ketulusan pertobatan si terdakwa, dan karena itu mengatakan apa yang akan menghiburnya, seperti yang diperbuat-Nya terhadap perempuan berdosa yang lain, yang berdosa sama seperti perempuan ini, yang juga dipandang rendah oleh seorang Farisi (Luk. 7:48, 50): *"Dosamu telah diampuni, pergilah dengan selamat!"* Demikian pula di sini, *"Aku pun tidak menghukum engkau."*

Perhatikanlah:

[a] Sungguh berbahagialah orang-orang yang *tidak dihukum* Kristus, sebab pembebasan-Nya cukup untuk menjawab semua tantangan yang lain. Semua tantangan yang lain itu diajukan *coram non judice – di hadapan hakim yang tidak sah.*

[b] Kristus tidak akan menghukum orang-orang yang, meskipun telah berdosa, akan *pergi dan tidak berbuat dosa lagi* (Mzm. 85:9; Yes. 55:7). Dia tidak akan menggunakan pelanggaran-pelanggar-

an kita sebelumnya untuk menentang kita, jika kita mau menyerah dan kembali setia kepada-Nya.

[c] Kebaikan Kristus kepada kita dalam menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu haruslah menjadi alasan kuat bagi kita untuk *pergi dan tidak berbuat dosa lagi* (Rm. 6:1-2). Bukankah Kristus tidak akan menghukummu? Maka dari itu, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.

Yesus Adalah Terang Dunia; Keabsahan Kesaksian Yesus tentang Diri-Nya (8:12-20)

12 Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: "Akulah terang
dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan,
melainkan ia akan mempunyai terang hidup." 13 Kata orang-orang Farisi ke-
pada-Nya: "Engkau bersaksi tentang diri-Mu, kesaksian-Mu tidak benar." 14
Jawab Yesus kepada mereka, kata-Nya: "Biarpun Aku bersaksi tentang diri-
Ku sendiri, namun kesaksian-Ku itu benar, sebab Aku tahu, dari mana Aku
datang dan ke mana Aku pergi. Tetapi kamu tidak tahu, dari mana Aku da-
tang dan ke mana Aku pergi. 15 Kamu menghakimi menurut ukuran manu-
sia, Aku tidak menghakimi seorang pun, 16 dan jikalau Aku menghakimi,
maka penghakiman-Ku itu benar, sebab Aku tidak seorang diri, tetapi Aku
bersama dengan Dia yang mengutus Aku. 17 Dan dalam kitab Tauratmu ada
tertulis, bahwa kesaksian dua orang adalah sah; 18 Akulah yang bersaksi
tentang diri-Ku sendiri, dan juga Bapa, yang mengutus Aku, bersaksi tentang
Aku." 19 Maka kata mereka kepada-Nya: "Di manakah Bapa-Mu?" Jawab
Yesus: "Baik Aku, maupun Bapa-Ku tidak kamu kenal. Jikalau sekiranya
kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga Bapa-Ku." 20 Kata-kata itu dikata-
kan Yesus dekat perbendaharaan, waktu Ia mengajar di dalam Bait Allah.
Dan tidak seorang pun yang menangkap Dia, karena saat-Nya belum tiba.

Perikop-perikop selanjutnya dalam pasal ini diisi dengan perdebatan antara Kristus dan orang-orang berdosa yang menentang-Nya, yang bahkan mempermasalahkan perkataan paling lembut yang keluar dari mulut-Nya. Tidak pasti apakah perselisihan ini terjadi pada hari yang sama ketika perempuan yang berzinah itu dibebaskan atau tidak. Mungkin saja ini adalah hari yang sama, sebab penulis Injil ini tidak menyebutkan hari yang lain, dan memperhatikan (ay. 2) betapa pagi-pagi benar Kristus memulai pekerjaan-Nya pada hari itu. Meskipun orang-orang Farisi yang mendakwa perempuan itu sudah enyah dengan diam-diam, masih ada orang-orang Farisi lain (ay. 13) yang menentang Kristus, yang cukup kurang ajar dan bermuka badak, sekalipun golongan mereka sudah dibuat mundur dengan memalukan

seperti itu. Bahkan, mungkin hal itu justru membuat mereka lebih bersemangat lagi untuk bertengkar dengan-Nya, supaya dapat memulihkan kembali, jika mungkin, nama baik golongan mereka yang sudah tersandung itu.

Dalam ayat-ayat perikop di atas ini kita mendapati:

I. Ajaran agung yang diletakkan, disertai dengan penerapannya.

1. Ajaran itu adalah, *bahwa Kristus adalah terang dunia* (ay. 12): *Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak.* Meskipun Dia sudah mengatakan banyak hal kepada mereka tanpa mendapat banyak hasil dari mereka, dan apa yang dikatakan-Nya ditentang, namun Dia tetap *berbicara lagi*, sebab *satu kali Dia berbicara, bahkan dua kali.* Mereka sudah menutup telinga terhadap apa yang dikatakan-Nya, namun Dia *berkata pula kepada mereka, "Akulah terang dunia."* Perhatikanlah, Yesus Kristus adalah Terang dunia. Salah seorang Rabi pernah berkata bahwa *Terang* adalah nama Mesias, seperti ada tertulis (Dan. 2:22), *"Dan terang ada pada-Nya."* Allah adalah terang, dan Kristus adalah *gambar Allah yang tidak kelihatan*, Allah dari segala allah, Terang dari segala terang. Dia dinantikan sebagai *terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain* (Luk. 2:32), dan dengan demikian Dia adalah *terang dunia*, dan bukan hanya terang bagi jemaat Yahudi. Terang dunia yang kelihatan adalah matahari, dan Kristus adalah *Surya kebenaran.* Satu matahari menerangi seluruh dunia, demikian pula satu Kristus, dan tidak perlu yang lain lagi. Kristus, dengan menyebut diri-Nya sebagai Terang, mengungkapkan:

   (1) Siapakah Dia dalam diri-Nya sendiri – Yang Terunggul dan Termulia.

   (2) Siapa Dia bagi dunia – Sumber terang, yang menerangi setiap umat manusia. Betapa dunia ini akan menjadi kolong yang gelap gulita jika tanpa matahari! Demikian pula dunia ini jadinya bila tanpa Kristus, yang oleh-Nya *terang telah datang ke dalam dunia* (3:19).

2. Kesimpulan dari ajaran ini adalah, *barangsiapa mengikut Aku*, seperti pengembara yang mengikuti terang dalam gelapnya malam, *ia tidak akan berjalan dalam kegelapan*, melainkan *akan mempunyai terang hidup.*

Jika Kristus adalah terang, maka:

(1) Kewajiban kitalah untuk *mengikuti-Nya*, untuk menyerahkan diri kita terhadap bimbingan-Nya, dan dalam segala hal meminta petunjuk dari-Nya, untuk berjalan di jalan yang menuju kepada kebahagiaan. Banyak orang mengikuti *terang-terang palsu – ignes fatui*, yang menuntun mereka pada kehancuran, tetapi Kristus adalah *terang yang sejati*. Tidaklah cukup hanya dengan *melihat* terang ini, dan *memandang*inya saja, kita juga harus mengikutinya, percaya kepadanya, dan berjalan di dalamnya, sebab terang ini adalah terang bagi *kaki kita*, dan bukan hanya bagi *mata kita*.

(2) Adalah kebahagiaan orang-orang yang mengikuti Kristus bahwa mereka *tidak akan berjalan dalam kegelapan*. Mereka tidak akan ditinggalkan begitu saja tanpa diberi petunjuk-petunjuk di jalan kebenaran, yang penting untuk menjaga mereka dari kesalahan yang menghancurkan. Dan mereka juga tidak akan ditinggalkan begitu saja tanpa diberi bimbingan-bimbingan di jalan kewajiban, yang penting untuk menjaga mereka dari dosa yang membinasakan. Mereka akan diberi *terang hidup*, yaitu pengetahuan dan kesukaan akan Allah. Terang ini akan menjadi terang hidup rohani bagi mereka di dunia ini dan terang hidup kekal di dunia lain, di mana tidak akan ada maut ataupun kegelapan. Ikutlah Kristus, maka kita pasti akan berbahagia di dalam kedua alam itu. Ikutlah Kristus, maka kita akan mengikuti-Nya ke sorga.

II. Keberatan yang diajukan orang-orang Farisi terhadap ajaran ini, dan keberatan itu sangatlah sepele dan sembrono: *"Engkau bersaksi tentang diri-Mu, kesaksian-Mu tidak benar"* (ay. 13). Dalam keberatan ini, mereka merasa curiga, seperti biasanya kita curiga terhadap penghakiman yang diberikan orang atas dirinya sendiri, yang dipandang sebagai bahasa cinta diri, yang begitu mudah kita semua kutuki dalam diri orang lain, tetapi sedikit yang mau mengakuinya dalam diri kita sendiri.

Namun, dalam hal ini keberatan itu sangat tidak adil, karena:

1. Mereka menjadikan sebagai kejahatan-Nya, dan sebagai hal yang mengurangi kebenaran ajaran-Nya, apa yang bagi orang yang ingin memperkenalkan pewahyuan ilahi merupakan sesuatu yang penting dan tidak bisa dihindari. Bukankah Musa dan semua nabi bersaksi bagi diri mereka sendiri ketika mereka menyatakan diri sebagai utusan-utusan Allah? Bukankah orang-orang Farisi sendiri bertanya kepada Yohanes Pembaptis, *"Apakah katamu tentang dirimu sendiri?"*
2. Mereka mengabaikan kesaksian semua saksi yang lain, yang menyokong kesaksian-Nya tentang diri-Nya sendiri. Seandainya Dia hanya bersaksi tentang diri-Nya sendiri, maka kesaksian-Nya memang pantas *dicurigai*, dan kita boleh *menangguhkan* dulu kepercayaan kita terhadap kesaksian-Nya itu. Tetapi ajaran-Nya ditegaskan oleh lebih dari *dua atau tiga saksi* yang dapat dipercaya, yang cukup untuk *membenarkan setiap perkataan* di dalam ajaran-Nya itu.

III. Tanggapan Kristus terhadap keberatan mereka ini (ay. 14). Dia tidak menjawab mereka dengan pedas seperti yang bisa saja diperbuat-Nya ("Kamu mengaku sebagai orang-orang yang saleh dan baik, namun kesaksianmu tidak *benar*"), tetapi sebaliknya, dengan terang-terangan Ia membenarkan diri-Nya sendiri. Dan, meskipun sebelumnya Dia mengesampingkan kesaksian-Nya sendiri (5:31), di sini Dia mempertahankannya, bahwa kesaksian-Nya itu tidak mengurangi kebenaran dari bukti-bukti-Nya yang lain, tetapi justru diperlukan untuk menunjukkan kuatnya bukti-bukti itu. Dia adalah Terang dunia, dan sudah menjadi sifat terang yang membuktikan dirinya sendiri. Prinsip-prinsip utama membuktikan kebenarannya sendiri. Dia mengemukakan tiga hal untuk membuktikan bahwa kesaksian-Nya, meskipun berasal dari diri-Nya sendiri, adalah benar dan meyakinkan.

1. Bahwa Dia sadar akan wewenang-Nya sendiri, dan sangat puas akan diri-Nya sendiri dalam hal tersebut. Dia tidak berbicara seperti orang yang tidak yakin, atau mengajukan suatu gagasan yang dapat diperbantahkan, yang tentangnya Dia sendiri ragu-ragu. Sebaliknya Dia *menyatakan suatu ketetapan*, dan memberikan penjelasan tentang diri-Nya sendiri dengan

begitu rupa seperti yang akan tetap *dipertahankan-Nya*: *"Aku tahu, dari mana Aku datang dan ke mana Aku pergi."* Dia benar-benar sadar akan pekerjaan-Nya dari awal hingga akhir. Dia mengetahui perintah siapa yang sedang dijalankan-Nya, dan keberhasilan apa yang akan dicapai-Nya. Dia mengetahui siapa Dia *sebenarnya* sebelum Dia menyatakan diri-Nya kepada dunia, dan siapa Dia *seharusnya nanti* setelah Dia menyatakan diri kepada dunia, yakni bahwa Dia datang *dari Bapa*, dan akan pergi *kepada-Nya* (16:28), bahwa Dia datang *dari kemuliaan*, dan akan pergi *kepada kemuliaan* (17:5). Ini merupakan kepuasan bagi semua orang Kristen yang baik, bahwa meskipun dunia tidak mengenal mereka, seperti dunia tidak mengenal-Nya, namun mereka tahu dengan dasar yang pasti dari mana kehidupan rohani mereka datang, dan ke mana kehidupan rohani itu akan menuju.

2. Bahwa mereka adalah hakim-hakim yang sangat tidak mampu untuk menghakimi-Nya dan untuk menghakimi ajaran-Nya, dan karena itu mereka tidak perlu dihiraukan.

   (1) Karena mereka *tidak tahu*, sengaja dan berketetapan hati *tidak mau tahu*: *kamu tidak tahu dari mana Aku datang dan ke mana Aku pergi.* Apa gunanya berbicara dengan orang-orang yang tidak tahu apa-apa mengenai pokok masalahnya dan tidak mau tahu mengenainya? Dia sudah memberi tahu mereka tentang kedatangan-Nya dari sorga dan kembali-Nya ke sorga, tetapi karena *kebodohan merekalah* sehingga mereka *tidak menerimanya.* Ini merupakan perkara yang *tidak diketahui orang bodoh* (Mzm. 92:7). Mereka berusaha menghakimi apa yang tidak mereka mengerti, yang berada di luar jangkauan pengetahuan mereka. Orang-orang yang meremehkan kekuasaan dan martabat Kristus pasti mengatakan yang jahat tentang apa yang *tidak mereka ketahui mengenainya* (Yud. 1:8, 10).

   (2) Karena mereka menghakimi dengan *berat sebelah* (ay. 15): *Kamu menghakimi menurut ukuran manusia.* Apabila hikmat kedagingan mengendalikan aturan penghakiman, dan hanya penampilan lahiriah yang diberikan sebagai bukti, dan duduk perkaranya diputuskan menurut hal-hal tersebut, maka manusia *menghakimi menurut ukuran manusia.* Dan ketika pertimbangan kepentingan duniawi membalik-

kan timbangan keadilan dalam menghakimi perkara-perkara rohani, ketika kita menghakimi demi menyenangkan pikiran duniawi dan demi kesenangan dunia ini, maka kita menghakimi menurut ukuran manusia. Dan penghakiman tidak bisa benar apabila aturan yang dipakainya salah. Orang-orang Yahudi menghakimi Kristus dan Injil-Nya berdasarkan penampilan-penampilan lahiriah, dan karena Dia tampak begitu hina, mereka berpikir mustahil kalau Dia ini adalah Terang dunia. Seolah-olah matahari yang tertutup awan bukanlah matahari.

(3) Karena mereka *tidak adil* dan *tidak jujur* terhadap diri-Nya, seperti yang tercermin dalam jawaban Kristus kepada mereka: *"Aku tidak menghakimi seorang pun.* Aku tidak menciptakan atau turut campur dalam perkara-perkara politik kalian, dan ajaran-Ku atau pelaksanaannya sama sekali tidak melanggar ataupun mencampuri hak-hak sipil atau kuasa-kuasa duniawi yang kalian miliki." Dengan demikian, Dia *tidak menghakimi seorang pun.* Nah, jika Dia tidak *berjuang secara duniawi*, sangat tidak masuk akal bagi mereka untuk *menghakimi-Nya menurut ukuran manusia* dan memperlakukan-Nya sebagai pelanggar hukum pemerintahan sipil. Atau, *"Aku tidak menghakimi seorang pun,"* yang artinya, "tidak sekarang dalam kedatangan-Ku yang pertama, penghakiman itu ditunda sampai Aku datang kembali" (3:17). *Prima dispensatio Christi medicinalis est, non judicialis – Kedatangan Kristus yang pertama adalah bukan untuk menjalankan penghakiman, melainkan memberi obat (kesembuhan).*

3. Bahwa kesaksian-Nya tentang diri-Nya sendiri sudah cukup didukung dan dibenarkan oleh kesaksian Bapa-Nya yang *bersama-Nya dan yang bersaksi untuk-Nya* (ay. 16): *dan jikalau Aku menghakimi, maka penghakiman-Ku itu benar.* Dia memang menghakimi di dalam pengajaran-Nya (9:39), meskipun bukan *secara politis.*

   Maka dari itu, kita bisa memandang-Nya:

   (1) Sebagai hakim, dan penghakiman-Nya sendiri adalah sah: *"Jikalau Aku menghakimi,* Aku yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan penghakiman, Aku yang telah dise-

rahi segala sesuatu, Aku yang adalah Anak Allah, yang mempunyai Roh Allah, jikalau Aku menghakimi, *penghakiman-Ku itu benar*. Ini kebenaran yang tidak usah dipersoalkan lagi. Ini wewenang yang tanpa batas (Rm. 2:2). *Jikalau* Aku *harus menghakimi*, maka penghakiman-Ku pasti benar, dan kamu akan dihukum. Akan tetapi, hari penghakiman itu belumlah tiba, kamu masih belum dihukum, melainkan diberi belas kasihan, dan karena itu *Aku tidak menghakimi seorang pun*," demikian menurut Krisostom, seorang bapa gereja. Nah, apa yang membuat penghakiman-Nya tidak dapat dibantah adalah:

[1] Persetujuan Bapa-Nya dengan-Nya: *"Aku tidak seorang diri, tetapi Aku bersama dengan Dia." Kebijaksanaan* Bapa bekerja bersama-Nya untuk *mengarahkan*-Nya. Sama seperti Dia sudah ada bersama-sama dengan Bapa sebelum dunia dijadikan dalam membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan itu, demikian pula Bapa bersama-sama dengan Dia di dunia dalam menjalankan dan melaksanakan semua kebijaksanaan itu, dan Bapa tidak pernah meninggalkan Dia *inops consilii – tanpa nasihat* (Yes. 11:2). Semua *permufakatan tentang damai* (dan juga tentang perang) *ada di antara mereka berdua* (Za. 6:13). Dia juga mendapatkan kuasa Allah yang memberi wewenang penuh dan meneguhkan apa yang dikatakan-Nya (Mzm. 89:22, dst.; Yes. 42:1). Dia tidak bertindak *sendirian*, melainkan dalam nama-Nya sendiri dan nama Bapa-Nya, dan *dengan wewenang yang sudah disebutkan sebelumnya* (5:17; 14:9-10).

[2] Amanat Bapa-Nya kepada-Nya: "Bapalah yang *mengutus Aku*." Perhatikanlah, Allah akan menyertai orang-orang yang diutus-Nya, lihat Keluaran 3:10, 12: *"Pergilah, Aku mengutus engkau,* dan *Aku akan menyertai engkau."* Nah, jika Kristus mempunyai *amanat* dari Bapa, dan *hadirat* Bapa bersama-Nya dalam segala perbuatan-Nya, maka tentu saja *penghakiman-Nya* adalah *benar* dan sah. Tidak ada kekecualian yang dapat diajukan untuk *menentang*nya, dan tidak ada dalih yang perlu disampaikan *dari*nya.

(2) Pandanglah Dia sebagai *Saksi*, namun sekarang Dia tidak tampak seperti saksi (sebab Dia belum menduduki takhta penghakiman), dan sebagai seorang saksi, kesaksian-Nya benar dan tidak dapat dibantah.

Hal ini ditunjukkan-Nya dalam ayat 17 dan 18, yang di dalamnya:

[1] Dia mengutip kebenaran umum yang berlaku dalam hukum Yahudi (ay. 17), bahwa *kesaksian dua orang adalah sah*. Ini bukan berarti bahwa kesaksian itu seolah-olah sudah benar *dengan sendirinya*, sebab sering kali orang bekerja sama untuk memberikan kesaksian *palsu* (1Raj. 21:10). Namun, kesaksian itu diperbolehkan sebagai bukti yang cukup untuk dipakai dalam memutuskan suatu perkara (*verum dictum*), dan jika tidak ada yang tampak bertentangan dengannya, maka kesaksian itu dianggap *benar* dengan sendirinya. Ada rujukan di sini pada hukum itu (Ul. 17:6), *atas keterangan dua atau tiga orang saksi haruslah mati dibunuh orang yang dihukum mati* (Ul. 9:15; Bil. 35:30). Oleh karena *alasan untuk hidup*lah dalam kasus-kasus yang sangat berat dua orang saksi disyaratkan, seperti yang berlaku di antara kita dalam kasus pengkhianatan (Ibr. 6:18).

[2] Dia menerapkan kebenaran umum ini pada persoalan yang sedang dihadapi-Nya (ay. 18): *"Akulah yang bersaksi tentang diri-Ku sendiri, dan juga Bapa, yang mengutus Aku, bersaksi tentang Aku."* Lihatlah dua Saksi ini! Meskipun dalam pengadilan manusia, di mana dua saksi disyaratkan, si penjahat atau terdakwa tidak diperbolehkan menjadi saksi bagi dirinya sendiri, namun dalam perkara yang murni ilahi, yang dapat dibuktikan hanya dengan kesaksian ilahi, dan Allah sendiri yang harus menjadi Saksinya, jika keharusan untuk mempunyai dua atau tiga saksi tetap dituntut, maka tidak ada saksi-saksi lain kecuali Bapa yang kekal, Anak Bapa yang kekal, dan Roh yang kekal. Nah, jika kesaksian dari dua pribadi yang berbeda, yang hanyalah *manusia* dan karena itu bisa saja menipu atau tertipu, sudah bersifat menentukan, terlebih lagi kesaksian Anak Allah mengenai

diri-Nya sendiri, yang didukung oleh kesaksian Bapa-Nya mengenai Dia, harus diterima dan dibenarkan (1Yoh. 5:7, 9-11). Nah, ini membuktikan bukan hanya bahwa Bapa dan Anak adalah dua Pribadi yang berbeda (sebab kesaksian mereka masing-masing di sini dikatakan sebagai kesaksian dari dua pribadi yang berbeda), tetapi bahwa keduanya adalah satu, bukan hanya satu dalam kesaksian mereka melainkan juga sama dalam kuasa dan kemuliaan, dan karena itu sama dalam hakikat. Mengenai hal ini, Augustinus memperingatkan para pendengarnya agar waspada terhadap ajaran Sabelianisme pada satu sisi, yang tidak membedakan pribadi-pribadi ke–Allah-an, dan Arianisme pada sisi lain, yang menyangkal ke-Allah-an Anak dan Roh. *Alius est filius, et alius pater, non tamed aliud, sed hoc ipsum est et pater, et filius, scilicet unus Deus est – Anak adalah satu Pribadi, dan Bapa adalah Pribadi yang lain. Namun demikian, mereka bukan merupakan dua Wujud, melainkan bahwa Bapa adalah Wujud yang sama seperti Anak, yaitu, satu-satunya Allah yang benar* (Traktat 36, *dalam* Joann). Kristus di sini berbicara tentang diri-Nya dan Bapa-Nya sebagai Saksi-saksi kepada dunia, untuk memberikan bukti bagi akal budi dan hati nurani anak-anak manusia, karena yang dihadapi-Nya sekarang adalah manusia. Dan Saksi-Saksi yang sekarang bersaksi *kepada* dunia ini pada hari penghakiman besar nanti akan menjadi saksi-saksi yang *melawan* orang-orang yang tetap tidak mau percaya, dan perkataan *mereka* akan menghakimi manusia.

Berikut ini garis besar percakapan pertama antara Kristus dan orang-orang Yahudi yang duniawi ini. Dalam kesimpulannya kita diberi tahu bagaimana lidah mereka dibiarkan terlepas dan tangan mereka diikat.

Pertama, bagaimana lidah mereka dibiarkan terlepas (seperti itulah kebencian neraka) untuk mencari-cari kesalahan dalam perkataan-Nya (ay. 19). Meskipun dalam perkataan-Nya tidak tampak sama sekali suatu kebijakan atau kelicikan manusia, melainkan pernyataan ilahi, namun mereka bertekad untuk *memeriksa*-Nya.

Tidak ada orang *buta* yang tidak dapat disembuhkan kecuali mereka yang sudah bertekad untuk *tidak mau melihat.*

Perhatikanlah:

a. Bagaimana mereka mengindar dari *perasaan bersalah* dengan *mempermasalahkan hal-hal yang kecil*: *Maka kata mereka kepada-Nya: "Di manakah Bapa-Mu?"* Mereka mungkin sudah mengerti dengan mudah, melalui cara-Nya menyampaikan perkataan ini dan perkataan-perkataan-Nya yang lain, bahwa ketika Dia berbicara tentang *Bapa*-Nya, yang dimaksudkan-Nya tidak lain dan tidak bukan adalah Allah sendiri. Namun, mereka berpura-pura mengartikan-Nya sebagai orang biasa, dan, karena Dia menyerukan kesaksian-Nya, mereka meminta-Nya untuk *memanggil saksi-Nya*, dan menantang-Nya, jika Dia bisa, untuk memperlihatkan saksi itu: *Di manakah Bapa-Mu?* Demikianlah seperti yang dikatakan Kristus tentang mereka (ay. 15), mereka *menghakimi menurut ukuran manusia.* Mungkin dengan ini mereka bermaksud untuk menghina keluarga-Nya yang miskin dan tidak terpandang: *Di manakah Bapa-Mu,* sehingga Dia pantas memberikan bukti untuk kasus seperti ini? Demikianlah mereka mengabaikan kesaksian-Nya dengan olok-olok ketika mereka *tidak sanggup melawan hikmat-Nya dan Roh yang mendorong Dia berbicara.*
b. Bagaimana Dia menghindari *celaan yang tidak berarti* itu dengan semakin berusaha meyakinkan mereka lagi akan *kesalahan* mereka. Dia tidak memberi tahu mereka di mana Bapa-Nya, tetapi mendakwa mereka karena mereka sengaja tidak mau tahu: *"Baik Aku, maupun Bapa-Ku tidak kamu kenal.* Tidak ada gunanya berbicara dengan kamu mengenai perkara-perkara rohani, karena kamu membicarakannya seperti orang buta yang berbicara tentang warna. Wahai makhluk yang malang! Engkau tidak tahu apa-apa tentang perkara ini."

(a) Dia mendakwa mereka atas ketidaktahuan mereka mengenai Allah: *"Bapa-Ku tidak kamu kenal."* Allah terkenal di Yehuda (Mzm. 76:2). Mereka cukup tahu tentang Dia sebagai Allah yang menciptakan dunia, namun mata mereka menjadi gelap sehingga mereka tidak dapat melihat terang kemuliaan-Nya yang bersinar *pada wajah Yesus Kristus. Anak-anak kecil* dalam jemaat Kristen *mengenal Bapa*, mengenal-Nya sebagai Bapa (1Yoh. 2:13), tetapi para pemimpin Yahudi ini tidak, karena mereka tidak mau mengenal-Nya sebagai Bapa.

(b) Dia menunjukkan kepada mereka alasan yang sebenarnya mengapa mereka tidak tahu apa-apa tentang Allah: *Jikalau sekiranya kamu mengenal Aku, kamu mengenal juga Bapa-Ku.* Alasan mengapa manusia tidak tahu akan Allah adalah karena mereka tidak mengenal Yesus Kristus. Bila kita sungguh mengenal Kristus, maka:

[a] Dalam mengenal-Nya, kita pasti mengenal Bapa, sebab Kristus adalah gambar Bapa yang tidak kelihatan (14:9). Dari sini Krisostom membuktikan ke-Allah-an Kristus dan kesetaraan-Nya dengan Bapa-Nya. Kita tidak dapat berkata, "Barangsiapa yang mengenal manusia, maka ia mengenal malaikat," atau "Barangsiapa yang mengenal makhluk, maka ia mengenal Pencipta-Nya." Tetapi barangsiapa yang mengenal Kristus, maka ia mengenal Bapa.

[b] Oleh-Nya kita pasti diberi pengetahuan mengenai Allah dan dibawa untuk mengenal-Nya. Jikalau kita *mengenal Kristus* dengan lebih baik, maka kita pasti *mengenal Bapa* dengan lebih baik pula. Akan tetapi, apabila agama Kristen dilecehkan dan ditentang, maka pernyataan allah secara umum akan segera hilang dan disingkirkan. Deisme (kepercayaan bahwa Allah tidak melibatkan diri

dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia – pen.) membuka jalan bagi atheisme (ketidakpercayaan akan adanya Tuhan – pen.). Orang yang tidak mau belajar dari Kristus akan menjadi sia-sia dalam pikirannya tentang Allah.

Kedua, lihatlah bagaimana tangan mereka diikat, meskipun lidah mereka dibiarkan terlepas seperti itu. Demikianlah kuasa Sorga untuk menahan kebencian neraka. *Kata-kata itu dikatakan Yesus*, kata-kata yang berani itu, kata-kata dakwaan dan teguran itu, di *dekat perbendaharaan*, suatu tempat di Bait Allah. Di tempat inilah imam-imam kepala, yang mendapatkan keuntungan dari kesalehan mereka, terutama tinggal sambil mengurusi bisnis pendapatan itu. Kristus *mengajar di dalam Bait Allah*, kadang-kadang di suatu tempat di dalamnya, dan kadang-kadang di tempat yang lain, sesuai dengan kesempatan yang ada pada-Nya. Nah, imam-imam yang mempunyai kepentingan yang begitu besar di dalam Bait Allah, dan yang memandangnya sebagai *wilayah* kekuasaan mereka sendiri, dapat dengan mudah, dengan bantuan para penjaga yang mendukung mereka, untuk menangkap-Nya dan menyerahkan-Nya kepada amukan massa, serta menghukum-Nya dengan cara yang mereka sebut *memukuli para pemberontak*. Atau, setidaknya, mereka dapat *membungkam*-Nya, dan menghentikan mulut-Nya di sana, seperti Amos, yang meskipun dibiarkan saja di tanah Yehuda, namun dilarang untuk bernubuat di tempat kudus raja (Am. 7:12-13). Walaupun demikian, bahkan *di dalam Bait Allah*, di mana mereka dapat meraih-Nya dengan mudah, *tidak seorang pun yang menangkap Dia,* karena *saat-Nya belum tiba.*

Lihatlah di sini:

1. Pengekangan yang dilakukan terhadap para penganiaya-Nya oleh kuasa yang tidak terlihat. Tidak seorang pun dari antara mereka yang berani turut campur dalam urusan-Nya. Allah dapat menentukan

batas-batas pada kemarahan manusia, seperti Dia menentukan batas-batas pada ombak-ombak di lautan. Oleh karena itu, janganlah kita takut bahaya dalam menjalankan kewajiban kita, sebab Allah dapat membelenggu Iblis dan semua anteknya.

2. Alasan bagi pengekangan ini: *saat-Nya belum tiba.* Seringnya ungkapan ini disampaikan menunjukkan betapa saat keberangkatan kita meninggalkan dunia ini sangat bergantung pada keputusan dan ketentuan Allah yang sudah ditetapkan. Saat itu *akan* datang, sedang datang. Saat itu belum datang, tetapi sudah dekat. Musuh-musuh kita tidak dapat membuatnya datang lebih awal, dan teman-teman kita juga tidak dapat menundanya lebih lama daripada waktu yang sudah ditetapkan oleh Bapa. Betapa menghiburnya kenyataan ini bagi orang-orang yang baik, mereka dapat memandang ke atas dan berkata dengan senang hati, *"Waktuku ada di tangan-Mu,"* dan memang lebih baik ada di tangan-Nya daripada di tangan kita sendiri. Saat-Nya belum tiba, karena pekerjaan-Nya belum tuntas, dan kesaksian-Nya pun belum selesai. Untuk segala maksud Allah *ada waktunya.*

Yesus Menubuatkan Kembalinya Dia kepada Bapa (8:21-30)

21 Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak: "Aku akan pergi dan kamu
akan mencari Aku tetapi kamu akan mati dalam dosamu. Ke tempat Aku
pergi, tidak mungkin kamu datang." 22 Maka kata orang-orang Yahudi itu:
"Apakah Ia mau bunuh diri dan karena itu dikatakan-Nya: Ke tempat Aku
pergi, tidak mungkin kamu datang?" 23 Lalu Ia berkata kepada mereka: "Ka-
mu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari
dunia ini. 24 Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati
dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu
akan mati dalam dosamu." 25 Maka kata mereka kepada-Nya: "Siapakah Eng-
kau?" Jawab Yesus kepada mereka: "Apakah gunanya lagi Aku berbicara de-
ngan kamu? 26 Banyak yang harus Kukatakan dan Kuhakimi tentang kamu;
akan tetapi Dia, yang mengutus Aku, adalah benar, dan apa yang Kudengar
dari pada-Nya, itu yang Kukatakan kepada dunia." 27 Mereka tidak mengerti,
bahwa Ia berbicara kepada mereka tentang Bapa. 28 Maka kata Yesus: "Apa-
bila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa
Akulah Dia, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi

Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. 29
Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan
Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya."
30 Setelah Yesus mengatakan semuanya itu, banyak orang percaya kepada-
Nya.

Kristus di sini memberikan peringatan yang baik terhadap orang-orang Yahudi yang ceroboh dan tidak percaya itu untuk memikirkan apa akibat dari ketidaksetiaan mereka, agar mereka dapat menghindarinya sebelum semuanya terlambat. Bukan saja perkataan anugerah, perkataan kengerian juga disampaikan-Nya.

Perhatikanlah di sini:

I. Murka yang mengancam (ay. 21): *Yesus berkata pula kepada orang banyak* suatu hal yang mungkin dapat membawa kebaikan bagi mereka. Dia terus mengajar, karena Ia mau menunjukkan kebaikan-Nya terhadap sedikit orang yang menerima ajaran-Nya, meskipun ada banyak orang yang menolaknya. Dengan ini Ia mau memberikan contoh kepada hamba-hamba Tuhan, supaya mereka terus melakukan pekerjaan mereka, kendati dengan adanya segala macam perlawanan, karena umat yang tersisa pasti akan diselamatkan. Di sini Kristus mengubah nada suara-Nya. Dia telah *meniup seruling bagi mereka* dalam menawarkan anugerah-Nya, namun mereka *tidak menari.* Kini Dia menyanyikan kidung duka bagi mereka dalam menyampaikan murka-Nya, untuk menguji apakah mereka akan berkabung. Kata-Nya, *"Aku akan pergi dan kamu akan mencari Aku tetapi kamu akan mati dalam dosamu. Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang."* Setiap kata itu sungguh mengerikan, dan berbicara tentang penghakiman-penghakiman rohani, yang merupakan penghakiman yang paling pedih dari semuanya, lebih buruk daripada perang, wabah penyakit, dan perbudakan, yang telah dimaklumkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama. Ada empat hal di sini yang diberikan sebagai ancaman melawan orang-orang Yahudi.

   1. Kepergian Kristus dari mereka: *Aku akan pergi*, yang artinya, "Tidak akan lama lagi Aku akan pergi. Kamu tidak usah bersusah payah mengusir Aku dari antaramu, Aku akan pergi sendiri." Mereka berkata kepada-Nya, *"Pergilah dari kami! Kami tidak suka mengetahui jalan-jalan-Mu,"* dan Dia benar-benar menuruti perkataan mereka. Tetapi celakalah mereka yang ditinggalkan Kristus. Ikabod, kemuliaan telah lenyap, kita akan

kehilangan pembela kita apabila Kristus pergi. Kristus sering kali memperingatkan mereka akan kepergian-Nya sebelum Dia meninggalkan mereka. Dia *sering kali mengucapkan salam perpisahan*, seperti orang *yang tidak mau pergi* dan ingin diundang, supaya dengan demikian mereka *berusaha menahan-Nya.*

2. Permusuhan mereka terhadap Mesias yang sejati dan kegilaan mereka yang sia-sia dalam mencari-cari Mesias lain ketika Dia pergi jauh, yang merupakan dosa sekaligus penghukuman bagi mereka: *kamu akan mencari Aku,* yang menunjukkan:

   (1) *Permusuhan* mereka terhadap *Kristus yang sejati*: "Kamu akan berusaha menghancurkan kepentingan-Ku, dengan merusak ajaran-Ku dan menganiaya para pengikut-Ku, tetapi kamu akan sia-sia dalam membasmi mereka." Ini akan terus membuat mereka kesal dan tersiksa, menjadikan mereka *bersikap jahat* dan tidak bisa lagi disembuhkan, dan membawa *murka kepada mereka* (murka Allah dan murka mereka sendiri) *sehebat-hebatnya.* Atau,

   (2) *Pencarian* mereka akan *kristus-kristus yang palsu*: "Kamu akan terus menanti-nantikan Mesias, dan kebingungan mencari-cari Dia yang akan datang, sementara sebenarnya Dia sudah datang." Kamu akan bagaikan orang Sodom, dibutakan dan bersusah payah mencari-cari pintu (Rm. 9:31-32).

3. Akhir dari kedegilan hati mereka: *kamu akan mati dalam dosamu.* Di sini terdapat kesalahan dalam semua Alkitab terjemahan bahasa Inggris yang kita pakai, bahkan dalam terjemahan *old bishops* (terjemahan Alkitab resmi di Inggris tahun 1568 – pen.), dan terjemahan Jenewa (kecuali terjemahan kaum Remis), sebab semua naskah salinan Yunani menggunakan bentuk tunggal untuk kata dosa di sini (dalam terjemahan bahasa Inggris dikatakan *kamu akan mati dalam dosa-dosamu* – pen.), *en tē hamartia hymōn – dalam dosamu*, demikian pula dengan semua versi bahasa Latin. Dan Calvin memberikan keterangan mengenai perbedaan di antara bentuk tunggal di sini dan bentuk jamak dalam ayat 24, *tais hamartiais*, bahwa yang terutama dimaksudkan di sini adalah dosa ketidakpercayaan, *in hoc peccato vestro – dalam dosamu yang ini.* Perhati-

kanlah, orang-orang yang hidup dalam ketidakpercayaan akan binasa selamanya jika mereka mati di dalam ketidakpercayaan mereka itu. Atau, perkataan ini dapat dimengerti secara umum, *kamu akan mati dalam kesalahanmu*, seperti dalam Yehezkiel 3:19, dan 33:9. Banyak orang yang sudah lama hidup dalam dosa, melalui anugerah, diselamatkan oleh pertobatan tepat waktunya sehingga mereka tidak *mati di dalam dosa.* Tetapi bagi mereka yang meninggalkan dunia percobaan ini ke dalam dunia ganjaran dengan membawa kesalahan atas dosa yang belum diampuni dan kuasa dosa yang belum dihancurkan, maka tidak akan ada kelegaan bagi mereka di sana: keselamatan itu sendiri tidak dapat menyelamatkan mereka (Ayb. 20:11; Yeh. 32:27).

4. Keterpisahan mereka dari Kristus dan dari segala kebahagiaan di dalam Dia untuk selama-lamanya: *Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang.* Ketika Kristus meninggalkan dunia ini, Dia pergi ke tempat di mana ada kebahagiaan yang sempurna. Dia pergi ke Firdaus. Ke sanalah Dia membawa pencuri yang bertobat bersama-Nya, yang tidak mati dalam dosa-dosanya. Tetapi orang-orang yang tidak bertobat bukan hanya *tidak akan* datang kepada-Nya, melainkan juga mereka *tidak bisa.* Hal ini mustahil secara moral, sebab sorga tidak akan menjadi sorga bagi mereka yang mati tanpa dikuduskan dan yang tidak pantas untuk berada di dalamnya. Kamu tidak dapat datang, karena kamu tidak *berhak* memasuki Yerusalem baru itu (Why. 22:14). *Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang,* untuk mengambil-Ku dari sana, demikian menurut Dr. Whitby. Hal yang sama ini sebaliknya merupakan penghiburan bagi semua orang Kristen yang baik, bahwa ketika mereka sampai di sorga, mereka tidak akan dapat dijangkau oleh kebencian musuh-musuh mereka.

II. Ejekan mereka terhadap ancaman ini. Bukannya gemetar mendengar perkataan ini, mereka malah mengolok-olok dan menjadikannya bahan tertawaan (ay. 22): *Apakah Ia mau bunuh diri?*

Perhatikanlah di sini:

1. Betapa remehnya mereka memandang ancaman-ancaman Kristus. Mereka dapat bersuka ria satu sama lain dengan an-

caman-ancaman itu, seperti orang-orang yang mencemooh para utusan Tuhan. Mereka membuat *ucapan ilahi* menjadi *celaan*, menjadikan perkataan *harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu* menjadi nyanyian gembira (Yes. 28:13). Tetapi *janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras*.

2. Betapa jahatnya mereka mengartikan maksud Kristus, seolah-olah Dia mempunyai rencana gila terhadap hidup-Nya sendiri untuk menghindar dari penghinaan yang dilakukan terhadap diri-Nya, seperti yang diperbuat Saulus. Memang benar (kata mereka) Dia akan pergi ke tempat yang kita tidak dapat mengikuti-Nya, karena kita tidak akan pernah *bunuh diri*. Demikianlah mereka memperlakukan Dia bukan hanya sama seperti mereka sendiri, melainkan juga lebih jahat. Namun kemudian, ketika terjadi malapetaka yang dibawa oleh orang-orang Romawi, banyak dari antara mereka benar-benar melakukan bunuh diri karena ketidakpuasan dan keputusasaan. Sebelumnya mereka mengartikan perkataan-Nya ini jauh lebih baik (7:34-35): *Adakah maksud-Nya untuk pergi kepada mereka yang tinggal di perantauan, di antara orang Yunani?* Tetapi lihatlah bagaimana kebencian yang dipupuk tumbuh semakin jahat.

III. Peneguhan terhadap apa yang telah dikatakan-Nya.

1. Dia telah berkata, *Ke tempat Aku pergi, tidak mungkin kamu datang,* dan di sini Dia memberikan alasan untuk itu (ay. 23): *Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini.* Kamu *ek tōn katō – berasal dari hal-hal yang di bawah,* bukan menekankan pada asal mereka dari bawah tetapi lebih kepada kesukaan mereka terhadap hal-hal yang dari bawah: "Kamu *sangat suka akan hal-hal ini* (hal-hal dari bawah) sama seperti orang-orang yang memang berasal dari sana (bawah). Bagaimanakah kamu dapat datang ke tempat Aku pergi, jika roh dan kecenderungan hatimu begitu bertentangan dengan-Ku?"

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Apakah *Roh Tuhan Yesus* itu – Roh-Nya bukan dari *dunia ini* melainkan dari *atas*. Dia benar-benar mati terhadap

kekayaan duniawi, kenyamanan tubuh, dan pujian manusia, dan seluruhnya dikuasai oleh perkara-perkara ilahi dan sorgawi. Dan tidak ada seorang pun yang akan berada bersama-sama dengan Dia kecuali mereka yang *dilahirkan dari atas* dan yang *kewargaan mereka adalah di sorga.*

(2) Betapa roh *mereka* bertentangan dengan ini: *"Kamu berasal dari bawah*, dan dari dunia ini." Orang-orang Farisi mempunyai roh kedagingan dan duniawi, jadi persekutuan apakah yang dapat dimiliki Kristus dengan mereka?

2. Dia telah berkata, *"Kamu akan mati dalam dosamu,"* dan di sini Dia mempertahankannya: "Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu, karena *kamu berasal dari bawah*," dan Dia memberikan alasan yang lebih lanjut untuk itu, *"Sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu"* (ay. 24).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) Apa yang dituntut dari kita untuk kita percayai: *bahwa Akulah Dia*, *hoti egō eimi – itulah Aku,* yang merupakan salah satu nama Allah (Kel. 3:14). Anak Allah-lah yang di sana berkata, *Ehejeh asher Ehejeh – Aku akan tetap Aku,* sebab pembebasan Israel hanyalah merupakan bayangan dari hal-hal baik yang akan datang, tetapi sekarang Dia berkata, *"Akulah Dia*, Dia yang akan datang, Dia yang kamu harapkan sebagai Mesias, yang kamu inginkan supaya Aku menjadi demikian bagi kamu. Aku lebih daripada sekadar nama Mesias. Aku tidak hanya menyebut diri-Ku sendiri demikian, tetapi *Akulah Dia."* Iman yang benar tidak *menghibur* jiwa dengan kata-kata kosong, tetapi *menjamah*nya dengan ajaran tentang kepengantaraan Kristus, sebagai hal nyata yang mempunyai dampak-dampak yang nyata.

   (2) Betapa perlunya bagi kita untuk mempercayai hal ini. Jika kita tidak mempunyai iman ini, *kita akan mati dalam dosa kita*, sebab perkaranya sudah ditentukan sedemikian rupa sehingga tanpa iman ini:

   [1] Kita tidak dapat diselamatkan dari kuasa dosa selagi kita hidup, dan karena itu kita pasti akan terus hidup di dalam dosa itu sampai pada akhirnya. Tidak ada

alasan kuat lain selain *ajaran* tentang anugerah Kristus, dan tidak ada hal lain selain *Roh* anugerah Kristus yang akan menjadi pelaksana yang sangat berkuasa untuk membuat kita berbalik dari dosa kepada Allah. Dan Roh itu, juga ajaran itu, diberikan dan membawa hasil yang nyata hanya bagi mereka yang percaya kepada Kristus: sehingga jika Iblis tidak diusir dengan iman, maka ia diberi izin untuk merasuki jiwa selama hidupnya. Jika Kristus tidak menyembuhkan kita, maka kita tidak mempunyai harapan apa-apa, dan kita akan *mati dalam dosa kita.*

[2] Tanpa iman kita tidak dapat diselamatkan dari penghukuman dosa ketika kita mati, sebab *murka Allah akan tetap* pada mereka yang tidak percaya (Mrk. 16:16). Ketidakpercayaan adalah dosa yang membinasakan. Dosa ini melawan obat yang dapat menyembuhkannya. Nah, hal ini menyiratkan janji Injil yang agung: *jika kita percaya bahwa Kristus adalah Dia*, dan menerima-Nya demikian, *kita tidak akan mati dalam dosa kita.* Hukum Taurat mengatakannya dengan mutlak kepada semua orang, seperti yang dikatakan Kristus (ay. 21), *kamu akan mati dalam dosamu*, sebab kita semua bersalah di hadapan Allah. Tetapi Injil membatalkan kematian ini, dengan syarat kita percaya. Kutuk hukum Taurat dibuang dan dibatalkan bagi semua orang yang tunduk kepada anugerah Injil. Orang-orang percaya mati dalam Kristus, dalam kasih-Nya, dalam pangkuan-Nya, dan dengan demikian diselamatkan dan tidak akan mati *dalam dosa mereka.*

IV. Berikut ini perkataan selanjutnya tentang *diri-Nya*, yang disampaikan-Nya ketika Dia menghendaki orang untuk beriman kepada-Nya sebagai syarat untuk mendapatkan keselamatan (ay. 25-29).

Perhatikanlah:

1. Pertanyaan yang diajukan orang-orang Yahudi kepada-Nya (ay. 25): *Siapakah Engkau?* Pertanyaan ini mereka ajukan dengan nada mengolok-olok, tidak dengan keinginan untuk belajar.

Dia telah berkata, "Kamu harus percaya bahwa *Akulah Dia.*" Dengan tidak mengatakan secara jelas siapa Dia, Dia dengan langsung menunjukkan bahwa pribadi-Nya tidak dapat *digambarkan* dengan apa pun, dan jabatan-Nya adalah jabatan yang *diharapkan* oleh semua orang yang menantikan penebusan di Israel. Namun, cara berbicara yang demikian dahsyat ini, yang sangat berarti ini, dibalikkan mereka menjadi bahan celaan bagi-Nya, seolah-olah Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan-Nya tentang diri-Nya sendiri: *"Siapakah Engkau*, sehingga kami harus percaya sepenuhnya kepada-Mu, bahwa Engkau adalah DIA yang Mahakuasa, yang tidak kami ketahui *siapa* atau *apa*, yang tidak *layak untuk diketahui?"*

2. Jawaban-Nya terhadap pertanyaan ini, yang dengannya Dia mengarahkan mereka kepada tiga jalan untuk mencari keterangan:

   (1) Dia merujuk mereka pada *apa yang sudah dikatakan-Nya* selama ini: "Kamu bertanya siapa Aku? *Aku sama seperti yang telah Kukatakan kepadamu sejak semula"* (terjemahan KJV – pen.). Bahasa aslinya di sini agak rumit, *tēn archēn ho ti kai lalō hymin*, yang diartikan sebagian orang demikian: *Akulah yang awal, yang sedang berbicara kepada kamu.* Pengertian itu pula yang dipegang oleh Augustinus. Kristus disebut *Archē – Yang Awal* (Kol. 1:18; Why. 1:8; 3:14; 21:6), dan dengan demikian ini sesuai dengan ayat 24, *Akulah Dia.* Bandingkanlah dengan Yesaya 41:4: *Aku yang terdahulu, Aku tetap Dia juga.* Ada penafsir yang keberatan dengan tafsiran ini, dengan alasan bahwa "Aku" di sini adalah bentuk objek (bukan subjek) dan karena itu tidak sesuai untuk menjawab pertanyaan *tis ei.* Penafsir yang demikian harus berusaha memahami aturan tata bahasa melalui pemahaman akan ungkapan yang sejajar dalam Wahyu 1:8) *ho ēn.* Namun demikian, sebagian besar penafsir sependapat dengan versi kita, apakah kamu bertanya *siapa Aku?*

   [1] *Aku sama seperti yang telah Kukatakan kepadamu sejak permulaan* waktu dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, yang sama yang dikatakan sejak semula sebagai *Keturunan wanita, yang akan meremukkan kepala ular*, yang

sama yang di sepanjang abad gereja merupakan Pengantara kovenan dan tujuan iman para bapa leluhur.

[2] *Sejak permulaan* pelayanan-Ku di depan umum. Penjelasan yang telah Dia berikan tentang diri-Nya pada waktu-waktu sebelumnya tetap *dipegang-Nya.* Dia telah menyatakan diri-Nya sebagai *Anak Allah* (5:17), sebagai Kristus (4:26), dan roti hidup, dan telah mengemukakan diri-Nya sebagai objek iman yang perlu untuk mendapatkan keselamatan, dan inilah yang dirujuk-Nya sebagai jawaban bagi pertanyaan mereka. Kristus *teguh pada pendirian-Nya*, apa yang telah dikatakan-Nya dari semula tetap dikatakan-Nya sampai sekarang. Injil-Nya adalah *Injil kekal.*

(2) Dia merujuk mereka pada penghakiman Bapa-Nya dan perintah-perintah yang didapat-Nya dari Dia (ay. 26): "*Banyak yang harus Kukatakan,* melebihi apa yang kamu pikirkan, *dan* di dalamnya ada banyak *yang harus Kuhakimi tentang kamu.* Tetapi apa gunanya Aku berbicara lagi dengan kamu? Aku tahu dengan baik bahwa *Dia, yang mengutus Aku, adalah benar,* dan akan berpihak kepada-Ku dan membela-Ku, sebab *Kukatakan kepada dunia* (yang kepadanya Aku diutus sebagai duta) *hal-hal itu*, semua hal itu dan hanya hal-hal itu, *yang Kudengar dari pada-Nya.*"

Di sini:

[1] Dia menahan dakwaan-Nya kepada mereka. Ada *banyak hal* yang sebenarnya dapat dipakai-Nya untuk mendakwa mereka, dan ada banyak bukti yang dapat diajukan-Nya untuk melawan mereka, namun untuk saat ini Dia mengatakan apa saja yang cukup. Perhatikanlah, dosa-dosa apa pun yang sudah diungkapkan kepada kita, Dia yang menyelidiki hati masih mempunyai lebih banyak hal lagi untuk menghakimi kita (1Yoh. 3:20). Berapa pun banyaknya Allah memperhitungkan dosa-dosa manusia di dunia ini, masih ada perhitungan yang lebih jauh lagi nanti (Ul. 32:34). Oleh karena itu, mulai dari sekarang janganlah kita gegabah mengatakan semua yang dapat kita katakan, bahkan untuk melawan orang-orang yang paling jahat sekali-

pun. Kita mungkin mempunyai banyak hal untuk dikatakan, dengan cara mengecam, namun lebih baik kita membiarkannya *tidak terkatakan*, sebab apakah urusan kita dengan itu?

[2] Dia mengajukan perlawanan-Nya terhadap mereka dengan menyebutkan Bapa-Nya: *Dia, yang mengutus Aku.* Di sini ada dua hal yang menghibur-Nya: *pertama*, bahwa Dia telah berlaku *setia terhadap Bapa-Nya* dan terhadap kepercayaan yang diberikan kepada-Nya: *Kukatakan kepada dunia* (sebab Injil-Nya harus diberitakan kepada semua makhluk) *apa yang Kudengar dari pada-Nya.* Karena sudah ditetapkan sebagai *saksi bagi bangsa-bangsa* (Yes. 55:4), maka Dia adalah *Amin, Saksi yang setia* (Why. 3:14). Dia tidak *menyembunyikan* ajaran-Nya, tetapi menyampaikannya *kepada dunia* (karena merupakan kepentingan umum, ajaran itu harus diberitahukan kepada semua orang). Dia juga tidak mengubah atau menggantinya, atau melenceng dari perintah-perintah yang telah diterima-Nya dari Dia yang mengutus-Nya. *Kedua*, bahwa Bapa-Nya akan berlaku *setia terhadap-Nya.* Setia kepada janji bahwa Dia akan *membuat mulut-Nya sebagai pedang yang tajam*, setia kepada tujuan-Nya mengenai Dia, yang sudah merupakan suatu *ketetapan* (Mzm. 2:7). Setia kepada ancaman-ancaman murka-Nya melawan orang-orang yang menolak-Nya. Meskipun Dia tidak akan *mendakwa* mereka di hadapan Bapa-Nya, namun Bapa-Nya, yang mengutus-Nya, pasti akan mengadakan perhitungan dengan mereka, dan akan berlaku *setia* dengan apa yang telah dikatakan-Nya (Ul. 18:19), bahwa barangsiapa yang tidak mendengarkan nabi yang akan dibangkitkan-Nya, maka *Dia akan menuntut pertanggungjawaban darinya.* Kristus tidak akan mendakwa mereka, "sebab," kata-Nya, "Dia yang mengutus Aku adalah benar, dan akan menghakimi mereka, meskipun Aku tidak akan menuntut penghakiman atas mereka." Dengan demikian, meskipun Dia *membiarkan saja* penghakiman yang sekarang, Dia *mengikat mereka* untuk hari penghakiman nanti, ketika sudah terlambat bagi mereka untuk memper-

debatkan apa yang tidak mau mereka percayai sekarang. *Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar; Engkaulah yang akan menjawab* (Mzm. 38:14, 16). Terhadap bagian perkataan Juruselamat kita di sini, sang penulis Injil Yohanes ini memberikan ucapan yang bernada sedih (ay. 27): *Mereka tidak mengerti, bahwa Ia berbicara kepada mereka tentang Bapa.*

Lihatlah di sini:

1. Kuasa Iblis untuk membutakan pikiran orang-orang yang tidak percaya. Meskipun Kristus berbicara dengan begitu jelas tentang Allah sebagai Bapa-Nya di sorga, mereka tidak mengerti siapa yang dimaksudkan-Nya, malah berpikir bahwa Dia berbicara tentang bapa-Nya yang ada di Galilea. Demikianlah hal-hal yang paling sederhana dan jelas menjadi teka-teki dan perumpamaan bagi orang-orang yang sudah bertekad untuk memegang teguh prasangka-prasangka buruk mereka. Siang dan malam tidak ada bedanya bagi orang buta.
2. Alasan mengapa ancaman-ancaman itu meninggalkan begitu sedikit kesan pada pikiran orang-orang berdosa. Ini adalah karena mereka tidak mengerti murka siapa yang akan menimpa mereka. Ketika Kristus memberi tahu mereka kebenaran dari Dia yang mengutus-Nya, sebagai peringatan terhadap mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi penghakiman-Nya, yang *sesuai dengan kebenaran*, mereka meremehkan peringatan itu, karena mereka tidak mengerti penghakiman siapa yang akan mereka hadapi.

(3) Dia merujuk mereka kepada *keyakinan mereka sendiri* setelah ini (ay. 28-29). Dia sadar bahwa mereka tidak akan memahami-Nya, dan karena itu Dia menunda penghakiman itu sampai muncul bukti yang lebih lanjut. Mereka yang *tidak melihat akan melihatnya* (Yes. 26:11).

Sekarang perhatikanlah di sini:

[1] *Apa* yang akan membuat mereka *yakin* tidak lama setelah ini: *"Barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia*, bahwa

Yesus adalah Mesias yang sebenarnya. Entah kamu akan mengakuinya atau tidak di hadapan manusia, kamu akan dibuat mengetahuinya dalam hati nuranimu sendiri, dan keyakinan ini mungkin dapat kamu *tekan*, namun tidak dapat kamu *kaburkan*: *bahwa Akulah Dia*, bukan apa yang kamu gambarkan tentang Aku, tetapi apa yang Kusampaikan tentang diri-Ku sendiri, Dia yang akan datang!" Supaya mereka mengakui Dia, mereka harus dibuat menjadi yakin akan dua hal ini:

Pertama, bahwa Dia tidak berbuat apa-apa *dari diri-Nya sendiri*, tidak dari diri-Nya sebagai manusia, tidak dari diri-Nya sendiri, tidak dari diri-Nya tanpa Bapa, yang dengan-Nya Dia menjadi *satu*. Dengan ini Dia sama sekali tidak merendahkan kuasa bawaan yang telah dimiliki-Nya, melainkan hanya bermaksud untuk menyangkal tuduhan mereka terhadap-Nya sebagai *nabi palsu*. Sebab mengenai nabi-nabi palsu dikatakan bahwa mereka bernubuat *sesuka hatinya saja* dan mengikuti *bisikan hatinya sendiri*.

Kedua, bahwa *Dia berbicara tentang hal-hal* sebagaimana *diajarkan Bapa kepada-Nya*, bahwa Dia tidak *autodidaktos – belajar sendiri*, tetapi *Theodidaktos – diajar oleh Allah*. Ajaran yang disampaikan-Nya adalah sepadan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan Allah, yang sangat dikenal-Nya dengan dekat. *Kathōs edidaxe, tauta lalō* – Aku berbicara tentang hal-hal itu, bukan hanya *yang* diajarkan-Nya kepada-Ku melainkan juga *sebagaimana* yang diajarkannya kepada-Ku, dengan kuasa dan wewenang ilahi yang sama.

[2] *Kapan* mereka akan dibuat yakin akan hal ini: *Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia*, meninggikan-Nya di atas kayu salib, seperti ular tembaga yang ditinggikan di atas tiang (3:14), seperti korban-korban di bawah hukum Taurat (sebab Kristus adalah sang korban agung), yang ketika dipersembahkan dikatakan *diangkat* atau *ditinggikan*. Oleh sebab itulah korban-korban bakaran, yaitu korban yang paling kuno dan paling mulia dari semuanya, disebut dengan *peninggian* (pengangkatan) (*Gnoloth* dari kata *Gnolah*, *asendit – dia naik*).

Selain itu, dalam persembahan yang lain, orang Yahudi melakukan suatu upacara penting yang di dalamnya mereka *mengangkat* korban persembahan, dan *membawanya* ke hadapan Tuhan. Demikianlah Kristus *ditinggikan*. Atau ungkapan itu menunjukkan bahwa kematian-Nya adalah pengangkatan-Nya (atau ditinggikannya Dia). Orang-orang yang menghukum mati Dia menyangka bahwa dengan berbuat demikian mereka telah *menguburkan* Dia dan kepentingan-Nya untuk selama-lamanya, namun yang terjadi justru sebaliknya, peristiwa itu justru meninggikan Dia dan memajukan kepentingan-Nya (12:24). Ketika Anak Manusia *disalibkan*, Anak Manusia *dipermuliakan*. Sebelumnya Kristus menyebutkan kematian-Nya sebagai *kepergian*-Nya, tetapi di sini Dia menyebutnya sebagai *pengangkatan*-Nya. Dengan demikian, sama seperti kematian orang-orang kudus merupakan kepergian mereka dari dunia ini, demikian pula kematian mereka itu merupakan langkah maju bagi mereka menuju ke alam yang lebih baik. Amatilah, Dia membicarakan orang-orang yang sedang bercakap dengan-Nya pada saat itu sebagai *alat-alat* bagi kematian-Nya: apabila *kamu telah meninggikan Anak Manusia*. Ini bukan berarti bahwa mereka akan menjadi *para imam* yang akan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban (tidak, itu adalah tindakan-Nya sendiri, Dia *mempersembahkan diri-Nya sendiri*), tetapi bahwa mereka akan menjadi para pengkhianat dan pembunuh-Nya (Kis. 2:23). Mereka *meninggikan*-Nya di kayu salib, tetapi kemudian Dia meninggikan diri-Nya kepada Bapa-Nya. Amatilah betapa lemah lembutnya Kristus di sini berbicara kepada orang-orang yang diketahui-Nya dengan pasti akan menghukum mati Dia, untuk mengajar kita agar tidak membenci atau berusaha menyakiti siapa pun, sekalipun kita tahu mereka membenci kita dan berusaha menyakiti kita. Nah, Kristus berbicara tentang kematian-Nya karena hal tersebut betul-betul memberi bukti kuat akan ketidaksetiaan orang-orang Yahudi. *Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia,*

barulah kamu tahu akan hal ini. Tetapi mengapa baru pada saat itu mereka akan meninggikan Dia?

Pertama, karena orang-orang yang gegabah dan tidak mau berpikir sering kali baru menyadari pentingnya belas kasihan ketika belas kasihan itu sudah tidak ada lagi (Luk. 17:22).

Kedua, dosa mereka dalam menghukum mati Kristus akan menggugah hati nurani mereka sehingga mereka akan berusaha mencari Juruselamat dengan sungguh-sungguh, dan kemudian akan menyadari bahwa hanya Yesuslah yang dapat menyelamatkan mereka. Dan demikianlah yang terbukti kemudian, ketika diberi tahu bahwa dengan tangan yang jahat mereka telah *menyalibkan dan membunuh* Anak Allah, mereka berseru, *"Apakah yang harus kami perbuat?"*. Demikianlah yang terbukti, ketika mereka diyakinkan saat itu bahwa Yesus ini adalah *Tuhan dan Kristus* (Kis. 2:36).

Ketiga, akan ada tanda-tanda dan berbagai keajaiban yang menyertai kematian-Nya dan *pengangkatan-Nya* dari kematian di dalam kebangkitan-Nya. Semua ini memberi bukti mengenai jati diri-Nya sebagai Mesias lebih kuat daripada bukti apa pun yang sudah pernah diberikan. Dan dengan ini orang banyak yang sebelumnya menentang dan melawan-Nya akan menjadi percaya bahwa Yesus adalah Kristus.

Keempat, dengan kematian Kristus, pencurahan Roh Kudus dinyatakan, yang akan meyakinkan dunia bahwa *Yesus adalah Dia* (16:7-8).

Kelima, orang-orang Yahudi menimpakan penghakiman-penghakiman atas diri mereka sendiri dengan menghukum mati Kristus, yang merupakan puncak pelanggaran mereka. Penghakiman-penghakiman itu merupakan bukti jelas bagi orang yang paling keras hati di antara mereka bahwa *Yesus adalah Dia.* Kristus sering kali telah menubuatkan bahwa kehancuran akan terjadi sebagai hukuman yang adil atas ketidakpercayaan mereka yang mengeras, dan *bila hukuman itu datang (dan sungguh sudah datang!),* mereka pasti akan mengetahui

bahwa seorang *nabi besar telah ada di tengah-tengah mereka* (Yeh. 33:33).

[3] Apa yang menguatkan Yesus Tuhan kita untuk sementara ini (ay. 29): *Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku*, dalam seluruh pekerjaan-Ku. *Sebab Bapa* (sumber dan mata air utama dari seluruh perkara ini, yang menyebabkan dan menciptakan semua ini) *tidak membiarkan Aku sendiri* untuk mengurus segala sesuatunya sendiri, tidak meninggalkan perkara itu begitu saja, atau meninggalkan Aku untuk melaksanakannya sendirian, sebab *Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.* Di sini kita melihat,

Pertama, keyakinan penuh Kristus akan *hadirat* Bapa-Nya bersama-Nya, yang mencakup baik itu *kuasa* ilahi yang menyertai-Nya untuk *memampukan* Dia melaksanakan pekerjaan-Nya maupun *kebaikan* ilahi yang dinyatakan kepada-Nya untuk *mendorong*-Nya di dalam pekerjaan itu. *Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku* (Yes. 42:1; Mzm. 89:22). Hal ini sungguh sangat *menguatkan* iman kita dalam Kristus dan kebergantungan kita kepada firman-Nya, karena kita tahu bahwa Bapa-Nya menyertai Dia untuk *menguatkan perkataan hamba-Nya* (Yes. 44:26). Raja segala raja menyertai duta-Nya sendiri untuk mengesahkan misi-Nya dan membantu usaha-Nya, dan *tidak pernah meninggalkan-Nya* sendirian atau dalam kelemahan. Hal ini juga semakin *memperberat* kejahatan orang-orang yang menentang-Nya, dan menunjukkan bagaimana mereka *membentengi* diri dengan menolak Dia. Sebab dengan berbuat demikian, mereka ternyata didapati *melawan Allah*. Mereka menyangka dapat menghancurkan dan membinasakan-Nya dengan mudah, tapi biarlah mereka tahu bahwa ada Dia yang menopang-Nya. Biar mereka tahu bahwa sungguh gila bila mereka sampai *menentang* Dia.

Kedua, alasan bagi keyakinan-Nya ini: *sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.*

Artinya:

1. Perkara besar yang *terus-menerus* digeluti oleh Yesus Tuhan kita adalah perkara yang sangat *berkenan bagi Bapa yang telah mengutus-Nya.* Seluruh pekerjaan-Nya disebut sebagai *kehendak TUHAN* (Yes. 53:10; KJV: *"perkenanan Tuhan"* – pen.), karena di dalamnya ada kebijaksanaan-kebijaksanaan serta kepuasan Sang Hikmat kekal.
2. Dalam pelaksanaan perkara itu tidak ada yang membuat Bapa-Nya *tidak berkenan* kepada-Nya. Dalam menjalankan amanat-Nya, Dia melakukan segala perintah-Nya dengan tepat, dan tidak berbuat satu hal pun yang melenceng darinya. Tidak ada manusia biasa yang sejak Kejatuhan dapat berkata-kata seperti ini (sebab *kita semua bersalah dalam banyak hal*), tetapi Yesus Tuhan kita tidak pernah berbuat salah terhadap Bapa-Nya dalam hal apa pun. Sebaliknya, seperti yang memang sudah merupakan jati diri-Nya, Dia *menggenapkan seluruh kehendak Allah.* Ini penting bagi keabsahan dan nilai korban yang akan dipersembahkan-Nya, sebab seandainya Dia berbuat sesuatu yang membuat Bapa-Nya *tidak berkenan*, dan dengan demikian mempunyai dosa yang harus dipertanggungjawabkan-Nya sendiri, maka Bapa tidak akan berkenan kepada-Nya sebagai korban pendamaian bagi dosa-dosa kita. Sebab yang harus menjadi imam dan korban bagi kita adalah yang benar-benar murni dan tanpa cela. Sama halnya pula, kita dapat belajar dari sini bahwa hamba-hamba Tuhan *baru* dapat mengharapkan hadirat Allah bersama mereka apabila mereka *memilih* dan melakukan *hal-hal yang berkenan kepada-Nya* (Yes. 66:4-5).

V. Inilah dampak baik dari perkataan Kristus ini terhadap sebagian dari para pendengar-Nya (ay. 30): *Setelah Yesus mengatakan semuanya itu, banyak orang percaya kepada-Nya.*

Perhatikanlah:

1. Meskipun banyak orang binasa dalam ketidakpercayaan mereka, masih ada umat tersisa yang dipilih melalui anugerah, yang *percaya hingga jiwa mereka diselamatkan*. Meskipun Israel, sebagai umat secara keseluruhan, *tidak dikumpulkan*, ada sebagian dari antara mereka yang di dalamnya Kristus akan *dipermuliakan* (Yes. 49:5). Hal ini pun ditekankan oleh Rasul Paulus, untuk mendamaikan masalah penolakan orang-orang Yahudi dan *janji-janji yang telah diberikan Allah kepada nenek moyang mereka*. Ada tinggal suatu sisa (Rm. 11:5).
2. Perkataan Kristus, dan terutama perkataan-Nya yang *mengancam*, menjadi benar-benar berkuasa dengan anugerah Allah untuk membawa jiwa-jiwa yang malang untuk percaya kepada-Nya. Ketika Kristus memberi tahu mereka bahwa jika mereka *tidak percaya* maka mereka akan *mati dalam dosa mereka*, dan tidak akan pernah masuk sorga, mereka berpikir sudah waktunya untuk memeriksa diri mereka sendiri (Rm. 1:16, 18).
3. Kadang-kadang ada *pintu yang terbuka lebar*, dan yang akan *berhasil* membawa banyak orang masuk, sekalipun ada *banyak musuh*. Kristus akan melanjutkan pekerjaan-Nya, kendati *bangsa-bangsa rusuh*. Injil kadang-kadang memperoleh kemenangan besar ketika ia menjumpai perlawanan yang hebat. Biarlah hal ini mendorong hamba-hamba Tuhan untuk terus memberitakan Injil, meskipun dengan *perjuangan yang berat*, sebab mereka tidak akan *bekerja dengan sia-sia*. Banyak orang yang mungkin dibawa kembali kepada Allah *secara sembunyi-sembunyi* oleh berbagai usaha yang secara terang-terangan ditentang dan dipermasalahkan oleh orang-orang yang berpikiran jahat. Augustinus menyerukan kata-kata ini dengan rasa haru ketika dia menyampaikannya dalam khotbahnya: *Utinam et, me loquenti, multi credant; non in me, sed mecum in eo – Aku berharap bahwa ketika aku berbicara, banyak orang yang akan percaya, bukan kepadaku melainkan bersama-sama aku percaya kepada Dia.*

Kebenaran yang Memerdekakan (8:31-37)

31 Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya:
"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku 32
dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdeka-
kan kamu." 33 Jawab mereka: "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak
pernah menjadi hamba siapa pun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu
akan merdeka?" 34 Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, se-
sungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. 35 Dan
hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi anak tetap tinggal dalam
rumah. 36 Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-
benar merdeka." 37 "Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham,
tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku karena firman-Ku tidak beroleh
tempat di dalam kamu."

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati:

I. Ajaran yang menghibur hati dipaparkan mengenai *kemerdekaan rohani* yang akan dialami murid-murid Kristus. Ajaran ini disampaikan untuk mendorong orang-orang Yahudi *yang percaya*. Kristus, karena mengetahui bahwa ajaran-Nya mulai bekerja dalam diri sebagian pendengar-Nya, dan merasakan bahwa ada kekuatan yang keluar dari dalam diri-Nya, mengalihkan pembicaraan-Nya dari orang-orang Farisi yang congkak itu, dan berbicara kepada orang-orang percaya yang *lemah*. Setelah memberitahukan murka yang akan menimpa orang-orang yang tetap bersikeras untuk tidak mau percaya, Dia memberikan kata-kata penghiburan kepada sedikit *orang Yahudi* yang lemah *yang percaya kepada-Nya*.

   Perhatikanlah di sini:

   1. Betapa lemah lembutnya Tuhan Yesus memandang mereka yang *gentar kepada firman-Nya*, dan yang bersedia untuk menerimanya. Dia mempunyai sesuatu untuk disampaikan kepada mereka yang mempunyai telinga untuk mendengar, dan Dia tidak akan melewatkan begitu saja orang-orang yang sengaja berdiri di jalan-Nya tanpa berbicara kepada mereka.
   2. Dengan hati-hati Dia menyambut riang awal-awal kedatangan anugerah, dengan menyambut orang-orang yang datang kepada-Nya. *Orang-orang Yahudi yang percaya* ini masih *lemah*, namun Kristus tidak menolak mereka karena kelemahan mereka itu, sebab Dia *menghimpunkan domba-domba dalam tangan-Nya*. Ketika iman masih seperti bayi, Dia memberikan *lutut*-Nya untuk *menjagainya*, memberikan *susu* untuk *disa-*

pih, agar iman itu tidak *mati sejak dari kandungan*. Dalam perkataan-Nya kepada mereka, kita mendapatkan dua hal, yang dikatakan-Nya kepada semua orang yang mau percaya kepada-Nya kapan saja:

(1) Sifat murid Kristus yang sejati: *Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku.* Ketika mereka *percaya kepada-Nya*, sebagai Nabi Agung, mereka memberi diri untuk menjadi *murid-murid-Nya*. Sekarang, pada saat mereka mulai masuk sekolah-Nya, Dia menentukan ini sebagai aturan tetap, bahwa Dia tidak mengakui siapa pun sebagai murid-murid-Nya kecuali mereka yang *tetap dalam firman-Nya*.

[1] Hal ini menyiratkan bahwa ada banyak orang yang mengaku sebagai murid Kristus tetapi kenyataannya tidak, hanya di luar dan sekadar nama saja.

[2] Orang-orang yang tidak *kuat di dalam iman* harus betul-betul berusaha agar iman mereka *itu sungguh benar*, supaya meskipun tidak menjadi murid-murid yang paling hebat, setidaknya mereka *benar-benar adalah murid-Nya*.

[3] Orang-orang yang hendak menjadi murid-murid Kristus harus diberi tahu bahwa mereka sebaiknya tidak usah datang kepada-Nya jika mereka tidak datang dengan tekad untuk tetap tinggal di dalam Dia melalui anugerah-Nya. Baiklah mereka yang ingin mengadakan perjanjian dengan Kristus tidak berpikir lagi untuk membatalkan perjanjian itu. Anak-anak dikirim ke sekolah dan terikat menjadi murid-murid hanya selama *beberapa tahun*, tetapi orang-orang kepunyaan Kristus hanyalah mereka yang bersedia mengikatkan diri kepada-Nya *seumur hidup*.

[4] Hanya mereka yang *tetap dalam firman Kristus* yang akan diterima sebagai *murid-Nya yang sesungguhnya*, yang setia kepada firman-Nya dalam segala hal tanpa mendua hati, dan yang tetap tinggal di dalamnya sampai akhir hidupnya tanpa menjadi murtad. Yang dikatakan di sini adalah *menein – berdiam* dalam firman Kristus, seperti orang yang berdiam di dalam rumah,

yang merupakan pusat kehidupannya, tempat dia beristirahat dan berlindung. Persekutuan kita dengan firman-Nya dan ketaatan kita kepada firman itu haruslah tetap. Jika kita tetap menjadi murid-murid-Nya sampai akhirnya, maka, dan sungguh demikian, kita membuktikan diri sebagai *murid-Nya yang sesungguhnya*.

(2) Hak istimewa yang dimiliki murid Kristus yang sejati. Inilah dua janji berharga yang dibuat bagi mereka yang membuktikan diri sebagai murid Kristus yang sesungguhnya (ay. 32).

[1] "*Kamu akan mengetahui kebenaran*, akan mengetahui semua kebenaran yang diperlukan dan yang bermanfaat untuk kamu ketahui, dan akan menjadi lebih teguh lagi dalam percaya kepadanya. Kamu akan mengetahui kepastian kebenaran itu."

Perhatikanlah:

Pertama, bahkan mereka yang merupakan orang-orang percaya sejati dan murid-murid Kristus yang benar-benar mungkin saja dan memang ada banyak yang tidak tahu mengenai banyak hal yang seharusnya mereka ketahui. Anak-anak Allah hanyalah anak-anak. Mereka mengerti serta berbicara seperti anak-anak. Seandainya kita tidak perlu diajar, maka kita tidak perlu menjadi murid.

Kedua, adalah hak yang sangat istimewa untuk *mengetahui kebenaran*, untuk mengetahui kebenaran-kebenaran khusus yang harus kita percayai, dalam hubungan dan keterkaitannya satu sama lain, serta untuk mengetahui dasar-dasar serta alasan-alasan bagi kepercayaan kita – untuk mengetahui apa itu kebenaran dan apa yang membuktikannya sebagai kebenaran.

Ketiga, adalah janji Kristus yang penuh rahmat bagi semua yang tetap dalam firman-Nya, bahwa mereka akan mengetahui kebenaran sejauh apa yang diperlukan dan bermanfaat bagi mereka. Para cendekiawan Kristus pasti akan diajar dengan baik.

[2] *Kebenaran itu akan memerdekakan kamu*, yang artinya:

Pertama, kebenaran yang diajarkan Kristus berkuasa memerdekakan manusia (Yes. 61:1). Pembenaran memerdekakan kita dari kebersalahan atas dosa, yang olehnya kita *diikat kepada* penghakiman Allah, dan *diikat di dalam* ketakutan-ketakutan yang mengerikan. Pengudusan memerdekakan kita dari belenggu kerusakan, yang olehnya kita *ditahan* sehingga kita tidak dapat melakukan pelayanan rohani, yang merupakan kebebasan sempurna, dan *dipaksa* untuk terus berada dalam apa yang merupakan perbudakan yang sebenar-benarnya. Kebenaran Injil memerdekakan kita dari kuk hukum dan upacara agama tanpa isi, dan dari beban-beban yang lebih berat yang diharuskan oleh adat istiadat nenek moyang. Kebenaran itu *memerdekakan* kita *dari* musuh-musuh rohani kita, merdeka *di dalam* melayani Allah, merdeka *untuk* mendapatkan hak-hak istimewa sebagai anak, dan merdeka *bagi* Yerusalem yang di atas, yang adalah merdeka.

Kedua, mengenal, menyambut dan mempercayai kebenaran ini benar-benar *memerdekakan kita*, untuk merdeka dari berbagai prasangka, kesalahan, dan gagasan yang keliru, yang sungguh *memperbudak* dan *menjerat* jiwa. Merdeka dari kekuasaan hawa nafsu dan keinginan daging. Kemerdekaan itu memulihkan jiwa sehingga jiwa kembali memerintah atas dirinya sendiri, dengan membuatnya tunduk pada Penciptanya. Akal budi, dengan mengakui kebenaran Kristus dalam terang dan kuasa, menjadi sangat diperluas. Akal budi menjadi memiliki tujuan dan penunjuk arah, diangkat dan ditinggikan mengatasi segala hal indrawi dan bertindak dengan kebebasan penuh yang sesungguhnya di bawah perintah ilahi (2Kor. 3:17). Musuh-musuh Kekristenan mengaku *berpikiran bebas*, padahal sesungguhnya yang paling bebas berpikir adalah mereka yang dibimbing oleh iman. Orang-orang yang ber*pikiran bebas* sesungguhnya adalah mereka yang pikirannya ditawan dan ditundukkan untuk taat kepada Kristus.

II. Serangan orang-orang Yahudi yang duniawi itu terhadap ajaran ini, dan keberatan mereka terhadapnya. Meskipun ajaran itu membawa kabar kesukaan mengenai kebebasan bagi para tawanan, mereka mencari-cari kesalahan di dalamnya (ay. 33). Orang-orang Farisi merasa sakit hati karena kata-kata yang menghibur ini diberikan kepada mereka yang percaya, orang-orang yang sedang berdiri di situ, yang *tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara ini.* Mereka merasa direndahkan dan dihina oleh hak kebebasan rahmani yang diberikan kepada orang-orang yang percaya. Karena itu, dengan sombong dan dengkinya mereka menjawab-Nya, *"Kami orang-orang Yahudi adalah keturunan Abraham,* dan karena itu kami *orang merdeka sejak lahir.* Kami tidak pernah kehilangan kemerdekaan yang kami peroleh sejak lahir itu. *Kami tidak pernah menjadi hamba siapa pun. Bagaimana Engkau dapat berkata* kepada kami *orang-orang Yahudi: Kamu akan merdeka?"*

Perhatikanlah di sini:

1. Apa yang membuat mereka bersusah hati. Yang membuat mereka bersusah hati adalah *sindiran* dalam perkataan itu, *kamu akan merdeka*, seolah-olah jemaat dan bangsa Yahudi berada dalam suatu perbudakan, yang menyindir orang Yahudi secara umum, dan seolah-olah semua orang yang tidak percaya kepada Kristus terus berada dalam perbudakan itu, yang menyindir orang-orang Farisi secara khusus. Perhatikanlah, hak-hak istimewa yang dimiliki kaum beriman membuat orang-orang yang tidak beriman iri dan sakit hati (Mzm. 112:10).
2. Apa yang ditentang mereka. Sementara Kristus menunjukkan bahwa mereka perlu dimerdekakan, mereka menegaskan:

   (1) "Kami keturunan Abraham, dan Abraham adalah *seorang pemimpin, seorang besar*. Walaupun kami tinggal di Kanaan, kami bukanlah keturunan Kanaan, juga tidak hidup di bawah kutuknya: *hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina.* Kami hidup dengan *frank-almoign – bersedekah sebagai orang bebas,* dan bukan dalam *villenage – berkedudukan sebagai hamba."* Adalah biasa bagi keluarga yang sudah mulai kehilangan kemashyurannya untuk membangga-banggakan kemuliaan dan martabat nenek moyangnya, dan memakai nama mereka sebagai kehormatan

untuk membalas penghinaan yang diberikan kepada mereka. Demikian pula yang dilakukan orang-orang Yahudi di sini. Namun, ini belum semuanya. Abraham memiliki kovenan dengan Allah, dan demikian pula anak-anaknya melalui haknya (Rm. 11:28). Nah, tidak diragukan lagi, kovenan itu tentu saja merupakan kontrak yang bebas, dan memberi mereka berbagai hak istimewa yang tidak akan dialami oleh seorang budak (Rm. 9:4). Karena itulah, mereka berpikir tidak ada alasan bagi mereka untuk memenuhi *tuntutan iman kepada Kristus yang begitu berat* hanya *untuk memperoleh kemerdekaan ini*, sebab sejak lahir mereka adalah orang bebas. Perhatikanlah, adalah kesalahan dan kebodohan yang biasa diperbuat oleh orang-orang yang memiliki latar belakang keturunan dan pendidikan yang saleh untuk mengandalkan dan membangga-banggakan hal-hal ini sebagai keistimewaan mereka, seolah-olah hal-hal tersebut akan menebus ketidaksalehan mereka. Mereka adalah keturunan Abraham, tetapi apa gunanya ini bagi mereka bila kita mendapati ada orang di neraka juga bisa memanggil Abraham sebagai bapaknya? Tidak seperti hak-hak istimewa pada umumnya. Hak-hak atau keuntungan keselamatan tidak diturunkan kepada kita dan anak cucu kita melalui *keturunan.* Tidak demikian halnya juga dengan hak untuk masuk sorga. Kita juga tidak bisa menyatakan diri sebagai *ahli waris menurut hukum* dengan merunut silsilah kita. Hak keselamatan kita ditebus bukan oleh kita sendiri melainkan hanya oleh Penebus kita bagi kita, dengan sejumlah syarat dan batasan tertentu, yang jika kita tidak memenuhinya maka tidak ada gunanya sekalipun kita adalah keturunan Abraham. Demikianlah, banyak orang ketika diberi tahu mengenai pentingnya kelahiran kembali, mengabaikannya dengan alasan ini, *"Kami anak-anak gereja."* Akan tetapi, tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel.

(2) *Kami tidak pernah menjadi hamba siapa pun.*

Sekarang perhatikanlah:

[1] Betapa salahnya pernyataan ini. Saya heran bagaimana mereka sampai merasa begitu yakin untuk mengatakan

suatu hal yang sudah jelas-jelas *tidak benar* di hadapan jemaat. Bukankah keturunan Abraham diperbudak oleh orang Mesir? Bukankah mereka sering diperbudak oleh bangsa-bangsa lain di sekitar mereka pada masa hakim-hakim? Bukankah mereka diperbudak selama tujuh puluh tahun di Babel? Malah, bukankah mereka pada saat itu juga merupakan jajahan orang-orang Romawi, dan, meskipun bukan secara *pribadi*, sebagai *bangsa* mereka diperbudak oleh orang-orang Romawi itu dan terus-menerus mengeluh untuk dimerdekakan? Sekalipun demikian, untuk menentang Kristus, mereka mempunyai keberanian untuk berkata, *"Kami tidak pernah menjadi hamba siapa pun."* Demikianlah mereka ingin menyerahkan Kristus kepada kehendak jahat baik dari orang-orang Yahudi, yang sangat cemburu dengan kehormatan kemerdekaan mereka, maupun dari orang-orang Romawi, yang tidak mau dipandang memperbudak bangsa-bangsa yang mereka taklukkan.

[2] Betapa bodohnya mereka mengartikan ajaran kemerdekaan Kristus. Kristus berbicara tentang kebebasan yang dengannya *kebenaran* akan memerdekakan mereka, dan ini pastilah berarti kebebasan *rohani*, sebab kebenaran, sama seperti ia *memperkaya* pikiran, demikian pula ia *memerdekakannya* dan *memperluas*nya dari tawanan kesalahan dan prasangka. Namun demikian, mereka menolak tawaran kebebasan *rohani* ini dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menjadi hamba secara *jasmani*, seolah-olah, karena mereka tidak pernah menjadi hamba *siapa* pun, mereka tidak pernah menjadi hamba *hawa nafsu* apa pun. Perhatikanlah, hati yang duniawi tidak dapat merasakan penderitaan-penderitaan lain selain penderitaan-penderitaan yang menyakiti tubuh dan melukai perkara-perkara duniawi mereka. Bicaralah kepada mereka tentang pelanggaran terhadap kebebasan dan hak milik sipil mereka, beri tahulah mereka tentang kotoran-kotoran yang dibuang ke tanah-tanah mereka, atau kerusakan yang ditimbulkan pada rumah-rumah mereka, maka mereka akan memahamimu dengan sangat baik, dan dapat memberi-

mu jawaban yang masuk akal, sebab perkara-perkara itu menyentuh dan mempengaruhi mereka secara langsung. Tetapi berbicaralah kepada mereka mengenai perbudakan dosa, tawanan Iblis, dan kebebasan oleh Kristus, beritahulah mereka tentang pelanggaran yang telah diperbuat terhadap jiwa-jiwa mereka yang berharga dan bahaya yang mengancam kesejahteraan hidup mereka yang kekal, maka *engkau memperdengarkan kepada mereka perkara-perkara yang aneh.* Mereka akan berkata tentang semua hal itu (seperti yang dikatakan orang-orang dalam Yehezkiel 20:49), *"Apakah ia tidak hanya mengucapkan kata-kata sindiran?"* Ini sangat serupa dengan kesalahan bodoh yang diperbuat Nikodemus mengenai *kelahiran kembali.*

III. Pembelaan Juruselamat kita untuk melawan keberatan-keberatan terhadap ajaran-Nya ini, dan penjelasan yang lebih lanjut mengenai ajaran-Nya itu (ay. 34-37). Ada empat hal yang dilakukan-Nya di sini:

1. Dia menunjukkan bahwa, meskipun memiliki kebebasan sipil dan menjadi anggota jemaat di dunia ini, mungkin saja bagi mereka untuk terikat dalam perbudakan (ay. 34): *setiap orang yang berbuat dosa*, sekalipun dia adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapa pun, tetap saja adalah hamba dosa. Amatilah, Kristus tidak mengecam mereka dengan menunjukkan kesalahan pernyataan mereka atau menunjukkan keadaan mereka yang diperbudak pada saat ini, tetapi menjelaskan lebih lanjut lagi apa yang telah dikatakan-Nya supaya mereka bisa dibangun. Karena itu, hamba-hamba Tuhan harus memberi pengajaran kepada orang-orang yang menentang mereka dengan lemah lembut pula, supaya mereka dapat *kembali bertobat dengan sendirinya.* Jangan dengan amarah, karena ini membuat mereka semakin terjerat lagi.

   Nah di sini:

   (1) Awal yang mendahului perkataan-Nya sangatlah khidmat: *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya.* Ini suatu penegasan sungguh-sungguh yang sering kali digunakan oleh Juruselamat kita untuk menuntut perhatian maupun

persetujuan. Para nabi mempunyai gaya bicara seperti ini, *"Beginilah firman TUHAN,"* sebab mereka *berlaku setia sebagai hamba.* Tetapi Kristus, karena Dia adalah Anak, berbicara atas nama-Nya sendiri: *Aku berkata kepadamu*, Aku Sang *Amin*, Saksi yang setia. Dengan berkata demikian, Dia menegaskan kuasa-Nya dalam menyatakan kebenaran itu. "Aku mengatakannya kepadamu, yang begitu bangga akan hubunganmu dengan Abraham, seolah-olah hubungan itu akan menyelamatkanmu."

(2) Kebenaran yang disampaikan-Nya di sini berlaku di mana saja dan bagi siapa saja, meskipun di sini hanya disampaikan pada kesempatan tertentu: *Setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa*, dan dengan menyedihkan perlu dimerdekakan. Keadaan dosa adalah keadaan perbudakan.

[1] Lihatlah siapa yang dicap sebagai hamba di sini – orang yang *berbuat dosa*, *pas ho poiōn hamartian – setiap orang yang membuat dosa.* Tidak ada *orang benar* di dunia ini, yang *hidup dan tidak berdosa.* Namun, tidak setiap orang yang berdosa adalah hamba dosa, sebab jika demikian Allah tidak akan mempunyai hamba. Tetapi orang yang *melakukan* dosa, yang *memilih* dosa, yang lebih menyukai jalan kejahatan daripada jalan kekudusan (Yer. 44:16-17), – yang *membuat perjanjian* dengan dosa, yang bersekutu dengannya, dan yang *menikah* dengannya, – yang *membuat rancangan-rancangan* dosa, yang *memuaskan* keinginan daging, dan yang merancang kejahatan, – dan yang *membiasakan diri* berbuat dosa, yang berjalan mengikuti keinginan daging, dan yang *melipatgandakan* dosa.

[2] Lihatlah cap apa yang diberikan Kristus terhadap orang-orang yang *berbuat dosa* seperti itu. Dia memberikan julukan kepada mereka, menandai mereka dengan tanda perbudakan. Mereka adalah *hamba-hamba dosa*, dipenjara dalam kebersalahan atas dosa, ditangkap dan ditahan karenanya, *diliputi oleh dosa*, dan mereka tunduk pada kuasa dosa. Seseorang itu *hamba dosa* berarti dia sendiri menjadikan dirinya seperti itu, dan begitulah dia dipandang. Dia telah *memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat.* Hawa nafsunya

mengendalikan dia, dia siap sedia menurutinya, dan dia bukan tuan atas dirinya sendiri. Dia melakukan pekerjaan dosa, mendukung kepentingan-kepentingannya, dan menerima upahnya (Rm. 6:16).

2. Dia menunjukkan kepada mereka bahwa, karena mereka berada dalam perbudakan, maka sekalipun mereka memiliki suatu jabatan di rumah Allah, itu tidak membuat mereka berhak memperoleh warisan anak, sebab (ay. 35) *hamba*, meskipun tinggal di rumah untuk sementara waktu, namun, karena dia hanyalah *hamba*, *tidak tetap tinggal dalam rumah selamanya*. Pelayanan (seperti yang biasa kita katakan) tidak akan mendatangkan warisan, pelayanan hanyalah *sementara*, dan bukan untuk *selamanya*. *Tetapi anak* tetap tinggal dalam rumah selamanya.

   Nah:

   (1) Hal ini menunjuk terutama pada penolakan terhadap jemaat dan bangsa Yahudi. Israel sudah menjadi *anak Allah*, *anak sulung*-Nya, namun keadaan mereka dengan menyedihkan telah merosot menjadi layaknya *budak,* dan diperbudak oleh dunia serta keinginan daging. Karena itu, meskipun menyangka bahwa kedudukan mereka sebagai anggota jemaat sudah aman oleh karena hak kelahiran mereka, Kristus memberi tahu mereka bahwa karena mereka sudah menjadikan diri sebagai hamba seperti itu, mereka tidak akan *tetap tinggal dalam rumah*. Yerusalem, dengan menentang Injil Kristus yang memberitakan kebebasan, dan setia kepada kovenan Sinai yang menimbulkan perbudakan, setelah masanya *berakhir,* berada *dalam perhambaan dengan anak-anaknya* (Gal. 4:24-25). Dan karena itu, ia tidak diakui lagi sebagai jemaat dan hak-haknya dicabut, kontraknya direnggut dan dimusnahkan, dan diusir sebagai anak hamba perempuan (Kej. 21:14). Krisostom memberikan pengertian sebagai berikut mengenai hal ini: "Janganlah kamu menyangka bahwa kamu akan dimerdekakan dari dosa melalui ritus-ritus dan upacara-upacara hukum Musa, sebab Musa hanyalah hamba dan tidak mempunyai wewenang kekal di dalam gereja seperti yang dimi-

liki oleh Anak. Tetapi, jika Anak memerdekakan kamu, maka semuanya menjadi baik" (ay. 36). Namun demikian,

(2) Pernyataan Kristus itu melihat lebih jauh lagi. Pernyataan itu mencakup pula penolakan terhadap semua orang yang adalah *hamba-hamba dosa* dan yang tidak *diangkat* sebagai *anak-anak Allah*. Meskipun hamba-hamba yang tidak berguna itu boleh tinggal di rumah Allah untuk sementara waktu, sebagai pelayan bagi keluarga-Nya, namun akan tiba saatnya ketika anak-anak *perempuan hamba* dan perempuan *merdeka* akan dibedakan. Hanya orang-orang percaya sejati, yang merupakan anak-anak kovenan, yang dipandang merdeka dan akan tetap tinggal dalam rumah, seperti Ishak. Mereka akan memperoleh *tempat menetap* di tempat yang kudus di bumi (Ezr. 9:8) dan *tempat tinggal* di tempat yang kudus di sorga (14:2).

3. Dia menunjukkan kepada mereka jalan kelepasan dari perbudakan menuju *kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah* (Rm. 8:21). Keadaan orang-orang yang menjadi hamba dosa sungguh menyedihkan, tetapi syukur kepada Allah mereka tidak dibiarkan tanpa penolong, tanpa harapan. Sama semua anak memiliki hak istimewa dalam keluarga dan memiliki martabat yang melebihi semua hamba, yakni untuk tetap tinggal dalam rumah selamanya, demikian pula Dia yang adalah *Anak*, yang sulung dari semua saudara dan ahli waris segala sesuatu, mempunyai kuasa untuk membebaskan orang dari perbudakan maupun untuk mengangkatnya sebagai anak (ay. 36): *Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka.*

   Perhatikanlah:

   (1) Dalam Injil, Yesus Kristus menawarkan *kemerdekaan* kepada kita. Dia mempunyai wewenang dan kuasa untuk *memerdekakan*.

      [1] Untuk *membebaskan para tawanan*. Hal ini dilakukan-Nya *melalui tindakan pembenaran*, dengan membayar lunas tuntutan yang timbul akibat *kesalahan kita* (yang berdasarkannya tawaran Injil dibuat, yang bagi semua orang merupakan *tindakan ganti rugi* yang bersyarat, dan bagi semua orang percaya yang sejati, pada saat

mereka percaya, merupakan *kontrak pengampunan* yang mutlak), dan akibat *utang-utang dosa kita*. Karena kesalahan dan utang ini, menurut hukum, kita harus ditangkap dan dihukum. Kristus, sebagai jaminan kita, atau lebih tepatnya sebagai *tanggungan* kita (sebab Dia pada mulanya tidak terikat *dengan kita*, tetapi karena ketidakmampuan kita untuk membayar utang, Dia menjadi terikat *untuk kita*), mengadakan persetujuan dengan pemberi piutang, memenuhi segala tuntutan keadilan yang telah dirusakkan dengan membayar harga yang melebihi apa yang *sepadan*, mengenakan *ikatan* dan *penghakiman* pada tangan-Nya sendiri, lalu melepaskan dan *membatalkan* utang-utang semua orang yang dengan iman dan pertobatan memberi-Nya (jika saya boleh mengatakannya) sebuah *jaminan balasan* untuk menjaga kehormatan-Nya, dan dengan cara demikian mereka *dimerdekakan*. Mereka dibebaskan serta dilepaskan selama-lamanya dari utang-utang itu, sampai ke bagian-bagiannya yang terkecil, dan secara umum mereka dibebaskan dari segala tindakan dan tuntutan. Sementara terhadap mereka yang menolak untuk memenuhi semua persyaratan ini, jaminan itu tetap berada dalam genggaman Sang Penebus, dan masih berlaku sepenuhnya.

[2] Dia berkuasa untuk menyelamatkan *hamba-hamba yang terikat*, dan ini dilakukan-Nya dengan menguduskan mereka. Dengan pernyataan-pernyataan Injil-Nya yang penuh kuasa dan dengan pekerjaan-pekerjaan Roh-Nya yang penuh kuasa, Dia menghancurkan kuasa kejahatan di dalam jiwa, mengumpulkan kekuatan akal budi dan kebaikan yang tercerai-berai dan mengukuhkan kepentingan Allah dalam akal budi itu untuk melawan dosa dan Iblis. Dengan demikian jiwa itu dimerdekakan.

[3] Dia berkuasa untuk *mengangkat orang-orang asing sebagai warga negara*, dan hal ini dilakukan-Nya melalui *pengangkatan sebagai anak (adopsi)*. Ini merupakan kelanjutan dari tindakan anugerah. Kita tidak hanya diampuni dan disembuhkan, tetapi juga *dipilih atau disu-*

kai. Ada kontrak untuk memberi hak istimewa dan juga kontrak pengampunan. Dengan demikian, Anak menjadikan kita sebagai *warga negara* yang bebas di dalam kerajaan imamat, bangsa yang kudus, Yerusalem yang baru.

(2) Orang-orang yang dimerdekakan Kristus *benar-benar merdeka.* Kata yang digunakan di sini bukanlah *alēthōs* yang digunakan untuk para murid dengan arti *benar-benar* (ay. 31), melainkan *ontōs* – *sungguh-sungguh.*

Kata ini menunjukkan:

[1] Kebenaran dan kepastian janji itu. Kebebasan yang dibangga-banggakan oleh orang-orang Yahudi hanyalah kebebasan yang *semu.* Mereka membangga-banggakan *pemberian yang palsu.* Tetapi kebebasan yang diberikan Kristus adalah suatu hal yang pasti, yang nyata, dan mempunyai dampak-dampak yang nyata. Hamba-hamba dosa menjanjikan kemerdekaan bagi diri mereka sendiri dan mengkhayalkan diri sudah merdeka ketika mereka memutuskan ikatan-ikatan agama. Akan tetapi, sesungguhnya mereka menipu diri sendiri. Tidak ada yang *benar-benar merdeka* kecuali mereka yang *dimerdekakan* oleh Kristus.

[2] Kata itu menunjukkan keunggulan dari kemerdekaan yang dijanjikan. Kemerdekaan ini layak disebut sebagai kemerdekaan, karena bila dibandingkan dengan semua bentuk kemerdekaan lainnya, maka semua kemerdekaan ini tidak lebih baik daripada perbudakan. Sungguh kemerdekaan itu memberikan banyak kehormatan dan keuntungan bagi mereka yang *dimerdekakan.* Kemerdekaan itu adalah kemerdekaan yang *mulia.* Kemerdekaan ini merupakan hal yang *sungguh-sungguh demikian* (begitulah yang diartikan oleh kata *ontōs*). Kemerdekaan tersebut adalah *harta yang sejati* (Ams. 8:21, terjemahan KJV – pen.), sedangkan hal-hal yang berasal dari dunia hanyalah bayangan, *bukan* hal-hal *yang sungguh-sungguh ada.*

4. Dia menujukan perkataan berikut kepada orang-orang Yahudi ini yang tidak percaya dan yang suka mencari gara-gara, un-

tuk menanggapi kesombongan mereka bahwa mereka memiliki hubungan dengan Abraham (ay. 37): *"Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham, tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku,* dan karena itu kamu telah kehilangan kehormatan yang kamu miliki karena hubunganmu dengan Abraham itu, *sebab firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu."*

Perhatikanlah di sini:

(1) Martabat asal usul mereka diakui: *"Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham,* semua orang tahu itu, dan itu adalah kehormatanmu." Dia mengakui apa yang benar pada diri mereka, dan tidak menentang mereka atas perkataan mereka yang salah (bahwa mereka *tidak pernah* menjadi hamba siapa pun), sebab Dia berusaha melakukan apa yang *bermanfaat* bagi mereka dan tidak mau *memanas-manasi* mereka. Karena itu Dia mengatakan apa yang akan menyenangkan hati mereka: *"Aku tahu, bahwa kamu adalah keturunan Abraham."* Mereka bangga akan kenyataan bahwa mereka adalah keturunan *Abraham*, sebagai sesuatu yang *membesarkan* nama mereka, dan membuat mereka sangat terhormat. Padahal, sebenarnya hal itu hanya *memperbesar* kejahatan mereka dan membuat mereka sangat berdosa. Dari mulut mereka sendiri Dia akan menghakimi orang-orang munafik yang congkak dan suka membangga-banggakan asal-usul dan pendidikan mereka: "Apakah kamu keturunan Abraham? Kalau begitu mengapa kamu tidak mengikuti jejak-jejak iman dan ketaatannya?"

(2) Ketidaksesuaian perbuatan mereka dengan martabat mereka itu: *tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku.* Mereka telah berusaha melakukannya beberapa kali, dan sekarang sedang merencanakannya lagi, yang langsung bisa dilihat (ay. 59), ketika mereka *mengambil batu untuk melempari Dia.* Kristus mengetahui semua kejahatan, bukan hanya yang dilakukan manusia melainkan juga yang direncanakan dan diusahakan untuk mereka lakukan. Berusaha membunuh orang yang tidak bersalah saja sudah merupakan kejahatan besar, apalagi sampai *mengusahakan* dan *membayangkan* kematian Dia yang adalah Raja segala raja.

Ini sungguh kejahatan yang kebiadabannya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi.

(3) Alasan mengapa terjadi ketidaksesuaian antara perbuatan dan martabat mereka. Mengapa mereka yang adalah keturunan Abraham begitu membenci keturunan Abraham yang dijanji-janjikan, yang di dalam Dia mereka serta *semua kaum di muka bumi* akan mendapat *berkat?* Juruselamat kita di sini memberi tahu mereka alasannya, "Karena *firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu," ou chōrei en hymin, Non capit in vobis,* demikian yang tertulis dalam Vulgata (Alkitab terjemahan bahasa Latin – pen.). "Firman-Ku *tidak bisa meresap di dalam kamu*, tidak ada kecondongan hatimu untuk firman-Ku itu, tidak ada hasrat kalian untuk itu, hal-hal lain lebih menarik, lebih menyenangkan bagimu." Atau, "Firman itu tidak *mencengkerammu*, tidak berkuasa atasmu, tidak meninggalkan kesan-kesan apa pun padamu." Sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai berikut, *firman-Ku tidak menembus ke dalam dirimu.* Firman itu turun seperti hujan, tetapi turun ke atas mereka seperti air hujan turun ke atas batu, terus mengalir ke bawah dan tidak meresap ke dalam hati, seperti air hujan di atas tanah yang sudah dibajak. Dalam bahasa Aram, perkataan itu berbunyi demikian, *"Karena kamu tidak setuju dengan firman-Ku,* tidak tersentuh dengan kebenarannya ataupun senang dengan kebaikannya." Terjemahan yang kita miliki sangatlah penting: *firman-Ku tidak beroleh tempat di dalam kamu.* Mereka *berusaha membunuh-Nya*, supaya dapat *membungkam*-Nya selama-lamanya, bukan karena Dia telah melukai mereka, melainkan karena mereka tidak tahan terhadap kekuatan firman-Nya yang memerintah dan meyakinkan mereka akan kesalahan mereka.

Perhatikanlah:

[1] Firman Kristus harus beroleh tempat di dalam kita, di tempat yang paling dalam dan paling atas, – sebagai tempat *tinggal*, seperti orang yang tinggal di rumahnya, dan bukan seperti orang asing atau pengembara. Sebagai tempat *bekerja*, firman itu harus mempunyai ruang untuk bekerja, untuk mengeluarkan dosa dari dalam

diri kita, dan untuk mengerjakan anugerah di dalam diri kita. Firman itu harus mempunyai tempat *memerintah*, tempatnya harus *di atas takhta*, harus tinggal di dalam kita dengan berkelimpahan.

[2] Ada banyak orang yang mengaku beragama, namun di dalam diri mereka *firman* Kristus tidak beroleh tempat. Mereka tidak mau *memberi*nya tempat, karena mereka tidak menyukainya. Iblis berbuat semampunya untuk *menggantikan*nya, dan hal-hal lain menduduki tempat yang seharusnya didudukinya dalam diri kita.

[3] Apabila firman Allah tidak beroleh tempat, maka tidak ada kebaikan apa pun yang dapat diharapkan, sebab ruang yang ada disediakan bagi segala kejahatan. Jika roh najis mendapatkan hati yang kosong tanpa firman Kristus, maka ia *masuk dan berdiam di situ*.

Anak-anak Abraham dan Anak-anak Iblis (8:38-47)

38 Apa yang Kulihat pada Bapa, itulah yang Kukatakan, dan demikian juga
kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari bapamu." 39 Jawab
mereka kepada-Nya: "Bapa kami ialah Abraham." Kata Yesus kepada mereka:
"Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan
pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham. 40 Tetapi yang kamu kerjakan ialah
berusaha membunuh Aku; Aku, seorang yang mengatakan kebenaran kepa-
damu, yaitu kebenaran yang Kudengar dari Allah; pekerjaan yang demikian
tidak dikerjakan oleh Abraham. 41 Kamu mengerjakan pekerjaan bapamu
sendiri." Jawab mereka: "Kami tidak dilahirkan dari zinah. Bapa kami satu,
yaitu Allah." 42 Kata Yesus kepada mereka: "Jikalau Allah adalah Bapamu,
kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan
Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang meng-
utus Aku. 43 Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu
tidak dapat menangkap firman-Ku. 44 Iblislah yang menjadi bapamu dan
kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh
manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia
tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya
sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. 45 Tetapi karena
Aku mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepada-Ku. 46
Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa? Apabila
Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku? 47
Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebab-
nya kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Allah."

Di sini Kristus dan orang-orang Yahudi masih berdebat mengenai perkara mereka. Dia bertekad untuk meyakinkan dan mempertobat-

kan mereka, sementara mereka masih juga bertekad untuk menentang dan melawan-Nya.

I. Di sini Dia melacak perbedaan antara sikap-sikap-Nya dan sikap-sikap mereka berdasarkan asal usul yang berbeda (ay. 38): *Apa yang Kulihat pada Bapa, itulah yang Kukatakan,* dan *demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari bapamu.* Di sini ada dua bapa yang dibicarakan, sesuai dengan dua keluarga yang ke dalamnya anak-anak manusia terbagi – Allah dan Iblis, dan tanpa perlu diperbantahkan lagi, keduanya memang bertentangan satu sama lain.

1. *Ajaran* Kristus berasal dari *sorga*, ajaran itu *disalin* dari *kebijaksanaan-kebijaksanaan* Hikmat yang tidak terbatas dan dari maksud-maksud yang baik dari Kasih yang kekal.

   (1) *Apa yang Kulihat, itulah yang Kukatakan.* Pengungkapan-pengungkapan yang telah ditunjukkan Kristus kepada kita tentang Allah dan alam baka tidak didasarkan pada tebak-tebakan atau kata orang, tetapi pada kesaksian mata. Itulah sebabnya Dia benar-benar *tahu* akan sifat, dan *yakin* akan kebenaran dari semua yang dikatakan-Nya. Dia yang diberikan sebagai saksi bagi umat manusia adalah saksi mata, dan karena itu tidak dapat dibantah.

   (2) Ajaran-Ku adalah apa yang Kulihat *pada Bapa-Ku.* Ajaran Kristus bukanlah dugaan yang masuk akal, yang didukung oleh alasan-alasan yang memungkinkan, melainkan rekan sejajar dari kebenaran-kebenaran yang tidak dapat disangkal, yang tersimpan di dalam pikiran kekal. Ajaran-Nya bukan hanya apa yang sudah *didengar-Nya dari* Bapa-Nya, melainkan juga apa yang telah *dilihat-Nya dengan-Nya* ketika *permufakatan tentang damai ada di antara mereka berdua.* Musa mengatakan apa yang didengarnya dari Allah, tetapi ia tidak boleh melihat wajah Allah. Paulus sudah pernah ke sorga tingkat tiga, tetapi apa yang dilihatnya di sana tidak dapat, dan tidak boleh, diutarakannya, sebab hal itu merupakan hak istimewa Kristus untuk *melihat* apa yang *dikatakan*-Nya dan *mengatakan* apa yang telah *dilihat*-Nya.

2. *Perbuatan-perbuatan* mereka berasal dari neraka: *"Kamu melakukan apa yang kamu dengar dari bapamu.* Tampak oleh pekerjaan-pekerjaanmu sendiri, kamu melakukan apa yang diperbuat oleh bapamu sendiri, sebab sudah jelas kamu mirip siapa, dan karena itu mudah saja untuk mengetahui dari mana asal usulmu." Sama seperti seorang anak yang dididik oleh bapaknya mempelajari perkataan-perkataan dan kebiasaan-kebiasaan bapaknya, dan tumbuh seperti dia dengan cara meniru dan juga karena secara alami dia mencerminkan gambaran bapaknya, demikian pula orang-orang Yahudi ini, pertentangan mereka yang keji terhadap Kristus dan Injil membuat diri mereka sendiri seperti Iblis, seolah-olah mereka begitu bernafsu menempatkannya di hadapan mereka sebagai teladan mereka.

II. Dia maju dan menjawab bualan besar mereka yang sia-sia bahwa Abraham dan Allah itu bapa mereka. Ia menunjukkan kesia-siaan dan kesalahan pengakuan mereka itu.

1. Mereka menyerukan hubungan mereka dengan Abraham, dan Dia menanggapi seruan mereka ini. *Jawab mereka kepada-Nya: "Bapa kami ialah Abraham"* (ay. 39).

   Dalam hal ini mereka bermaksud:

   (1) Menghormati diri sendiri dan membuat mereka tampak hebat. Mereka sudah lupa akan aib yang ditimpakan kepada mereka melalui pengakuan yang harus mereka nyatakan (Ul. 26:5), *bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara.* Mereka juga lupa akan dakwaan yang ditujukan kepada nenek moyang mereka yang sudah bobrok (yang jejaknya mereka ikuti, dan bukan jejak bapak leluhur yang pertama), *ayahmu ialah orang Amori dan ibumu orang Heti* (Yeh. 16:3). Seperti halnya biasa bagi keluarga-keluarga yang sudah mulai kehilangan kemasyhuran untuk membangga-banggakan nenek moyang mereka, demikian pula biasa bagi gereja-gereja yang sudah melenceng dan rusak untuk menghargai diri sendiri berdasarkan kejayaan masa lalu dan keunggulan para pendiri mereka. *Fuimus Troes, fuit Ilium – Kami ini dari dulu adalah orang-orang Troy, dan dulu pernah ada tempat yang bernama Troy.*

(2) Mereka bermaksud membangkitkan kebencian orang terhadap Kristus seolah-olah Dia merendahkan bapa leluhur Abraham, ketika Dia berbicara tentang bapa mereka sebagai seseorang yang darinya mereka mempelajari kejahatan. Lihatlah bagaimana mereka mencari-cari kesempatan untuk berselisih dengan-Nya. Sekarang Kristus mengenyahkan seruan mereka ini, dan memperlihatkan kesia-siaan seruan mereka itu dengan bantahan yang langsung dan jelas serta meyakinkan: "Anak-anak Abraham akan mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham, tetapi kamu tidak mengerjakan pekerjaan Abraham, oleh karena itu kamu bukanlah anak-anak Abraham."

[1] Pernyataan andaiannya langsung dan jelas: *"Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham,* yakni anak-anak Abraham yang dapat mengaku mempunyai kepentingan dalam kovenan yang dibuat dengannya dan dengan keturunannya, yang memang akan memberikan kehormatan kepadamu. Anak-anak Abraham yang demikian akan *mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham*, sebab yang termasuk dalam keluarga Abraham hanyalah orang-orang yang *hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN*, seperti yang diperbuat Abraham, supaya TUHAN *memenuhi apa yang dijanjikan-Nya"* (Kej. 18:19). Yang dipandang sebagai keturunan Abraham hanyalah orang-orang yang diberi janji, yang *mengikuti jejak* iman dan ketaatannya (Rm. 4:12). Walaupun orang-orang Yahudi mempunyai silsilah, dan menjaganya dengan tepat, mereka tidak dapat memakai silsilah itu untuk menarik hubungan mereka dengan Abraham, supaya dapat mengambil keuntungan dari warisan dulu (*performam doni – sesuai dengan bentuk pemberian*), kecuali mereka berjalan dalam roh yang sama. Hubungan baik antara kaum perempuan dan Sara hanya dibuktikan dengan ini: *kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik*, dan jika tidak, maka kamu bukan anak-anaknya (1Ptr. 3:6). Perhatikanlah, orang-orang yang ingin membuktikan bahwa mereka adalah keturunan Abraham bukan hanya harus mempunyai iman seperti Abraham tetapi juga harus mengerjakan pekerjaan yang

dikerjakan oleh Abraham (Yak. 2:21-22), – harus segera datang ketika Allah memanggil, seperti yang diperbuat Abraham, – harus menyerahkan segala milik yang paling mereka sayangi kepada-Nya, – harus menjadi orang asing dan pengembara di dunia ini, – harus terus beribadah kepada Allah di dalam keluarga mereka, dan harus selalu lurus hati dalam mengikuti Allah, sebab semua ini merupakan pekerjaan-pekerjaan Abraham.

[2] Anggapan yang mengikuti pernyataan andaian di atas sama langsung dan jelasnya: *tetapi kamu tidak mengerjakan* pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham, karena *kamu berusaha membunuh Aku; Aku, seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu, yaitu kebenaran yang Kudengar dari Allah; pekerjaan yang demikian tidak dikerjakan oleh Abraham* (ay. 40).

Pertama, Dia menunjukkan kepada mereka apa pekerjaan mereka, pekerjaan mereka yang sekarang ini, yang hendak mereka kerjakan sekarang. Mereka *berusaha membunuh-Nya.* Dan, ada tiga hal yang di sini ditunjukkan sebagai sesuatu yang menambah kejahatan niat mereka:

1. Begitu *tidak wajar*nya sampai mereka menginginkan nyawa *orang*, seorang yang seperti mereka sendiri, tulang dari tulang mereka dan daging dari daging mereka, yang tidak menyakiti mereka atau memanas-manasi mereka sama sekali. Kamu *hendak menyerbu seseorang* (Mzm. 62:4).
2. Begitu *tidak tahu berterima kasih* sampai mereka mengejar nyawa orang yang sudah *mengatakan kebenaran kepada mereka,* yang bukan hanya tidak pernah menyakiti mereka melainkan juga yang telah berbuat kebajikan terbesar yang dapat mereka terima kapan pun. Orang yang bukan hanya tidak pernah memperdayai mereka dengan dusta, tetapi yang justru telah mengajarkan kepada mereka kebenaran-kebenaran yang paling penting dan perlu. *Apakah karena itu Dia berubah menjadi musuh mereka?*

3. Begitu *fasiknya* sampai mereka mengejar nyawa orang yang telah mengatakan kepada mereka kebenaran *yang didengar-Nya dari Allah*, orang yang adalah utusan Allah bagi mereka. Karena itu, usaha mereka untuk menentang-Nya merupakan *quasi deicidium – tindak kejahatan melawan Allah.* Inilah pekerjaan mereka, dan mereka tetap bersikeras di dalamnya.

Kedua, Dia menunjukkan kepada mereka bahwa perbuatan seperti itu bukanlah perilaku anak-anak Abraham, sebab *pekerjaan yang demikian tidak dikerjakan oleh Abraham.*

1. "Ia tidak penah berbuat seperti ini." Ia terkenal akan rasa kemanusiaannya. Lihat saja penyelamatan yang dilakukannya terhadap para tawanan. Ia terkenal akan kesalehannya. Lihat saja ketaatannya pada panggilan sorgawi dalam banyak contoh, yang sebagiannya menunjukkan kelembutan hatinya. Abraham percaya kepada Allah, sedangkan mereka bersikeras dalam ketidakpercayaan mereka. Abraham mengikuti Allah, sedangkan mereka melawan-Nya. Karena itu Abraham *tidak akan mengenal mereka, dan tidak akan mengakui mereka*, karena mereka begitu tidak serupa dengannya (Yes. 63:16). Lihat Yeremia 22:15-17.
2. "Abraham tidak akan berbuat seperti itu seandainya ia hidup sekarang, atau jika Aku hidup di dunia ini pada waktu itu." *Hoc Abraham non fecisse – Abraham tidak akan melakukan ini,* begitu sebagian orang mengartikannya. Demikian juga kita harus berusaha keluar dari jalan-jalan kejahatan dengan bertanya kepada diri kita sendiri, apakah Abraham, Ishak, dan Yakub akan melakukannya? Kita tidak bisa berharap akan *pernah bisa bersama-sama mereka*, jika kita *tidak pernah seperti mereka.*

[3] Kesimpulan yang dihasilkan (ay. 41): "Apa pun yang kamu bangga-banggakan dan kamu aku-akukan, kamu bukanlah anak-anak Abraham, melainkan anak-anak

dari keluarga lain (ay. 41). *Ada bapa lain yang pekerjaannya kamu kerjakan*, yang dari rohnya kamu berasal, dan yang serupa denganmu." Dia *belum* berkata secara terang-terangan bahwa yang dimaksudkan-Nya adalah Iblis, sampai mereka, dengan terus-menerus mencari-cari kesalahan pada-Nya, membuat-Nya terpaksa melakukan ini untuk menjelaskan diri-Nya sendiri. Ini mengajar kita untuk memperlakukan orang yang jahat sekalipun dengan adab dan hormat, dan untuk tidak gegabah mengatakan apa pun *tentang* mereka, atau *kepada* mereka, yang meskipun *benar* namun terdengar *kasar*. Dia menguji mereka apakah mereka mau membiarkan suara hati mereka sendiri menyimpulkan dari apa yang dikatakan-Nya bahwa mereka adalah anak-anak Iblis. Dan lebih baik bagi kita untuk mendengarnya dari suara hati kita sekarang bahwa kita dipanggil untuk *bertobat*, yang artinya, untuk mengubah bapa dan keluarga kita, dengan mengubah roh dan jalan kita, daripada mendengarnya dari Kristus nanti pada hari penghakiman.

2. Bukannya mengakui ketidaklayakan mereka untuk berhubungan dengan Abraham, mereka malah menyerukan hubungan mereka dengan Allah sendiri sebagai Bapa mereka: "Kami *tidak dilahirkan dari zinah*, kami bukan anak-anak haram, melainkan anak-anak yang sah. *Bapa kami satu, yaitu Allah."*

   (1) Sebagian orang mengartikan perkataan ini secara harfiah. Mereka bukan anak-anak hamba perempuan, seperti keturunan Ismael. Mereka juga tidak dilahirkan sebagai akibat dari hubungan sedarah, seperti orang-orang Moab dan Amon (Ul. 23:3). Mereka pun bukan keturunan palsu dalam keluarga Abraham, melainkan orang Ibrani asli. Dan, karena dilahirkan dari ikatan perkawinan yang *sah*, mereka boleh memanggil Allah *Bapa*, yang mendirikan tatanan yang terhormat itu di dalam kemurnian. Sebab keturunan yang sah, yang tidak tercemar dengan perceraian atau banyaknya istri, disebut *keturunan ilahi* (Mal. 2:15).

   (2) Sebagian yang lain mengartikannya secara kiasan. Mereka mulai sadar sekarang bahwa Kristus sedang berbicara ten-

tang bapa *rohani* dan bukan bapa *jasmani*, tentang bapa dari agama mereka.

Dan dengan demikian:

[1] Mereka menyangkal sebagai keturunan para penyembah berhala: "Kami *tidak dilahirkan dari zinah*, bukan anak-anak dari para orangtua penyembah berhala, juga tidak pernah dibesarkan dalam penyembahan-penyembahan berhala." Penyembahan berhala sering kali dikatakan sebagai *perzinahan* rohani, dan para penyembah berhala disebut *anak-anak perempuan sundal* (Hos. 2:4; Yes. 57:3). Nah, jika yang mereka maksudkan adalah bahwa mereka bukan keturunan para penyembah berhala, maka pernyataan itu salah, sebab tidak ada bangsa lain yang lebih kecanduan dengan penyembahan berhala selain bangsa Yahudi sebelum masa pembuangan. Jika yang mereka maksudkan tidak lebih daripada bahwa mereka sendiri bukan penyembah berhala, lantas apa? Orang bisa saja bebas dari penyembahan berhala, namun dia binasa karena kejahatan lain, dan dikeluarkan dari kovenan dengan Abraham. *Meskipun kamu tidak melakukan penyembahan berhala* (dengan mengartikan ini sebagai perzinahan rohani), namun jika kamu membunuh maka kamu menjadi *pelanggar* kovenan. Anak hilang yang memberontak akan kehilangan warisan, meskipun dia tidak *dilahirkan dari zinah*.

[2] Mereka membangga-banggakan diri sebagai para penyembah yang benar dari Allah yang benar. Kami tidak mempunyai banyak bapa, seperti yang dimiliki orang-orang kafir, *banyak "allah" dan banyak "tuhan,"* namun tanpa Allah, sama seperti *filius populi – putera rakyat,* yang mempunyai banyak bapa, tetapi tidak ada satu pun yang pasti. Tidak, *TUHAN Allah kita adalah TUHAN yang esa* dan *Bapa yang esa*, dan karena itu kami ini baik-baik saja. Perhatikanlah, orang hanya akan memuji diri sendiri dan menipu diri untuk binasa, bila mereka mengira bahwa dengan mengaku memeluk agama yang benar dan menyembah Allah yang benar maka ini akan menyelamatkan mereka, meskipun tidak menyem-

bah Allah di dalam roh dan kebenaran, dan juga tidak hidup sesuai dengan pengakuan mereka. Sekarang Juruselamat kita memberikan tanggapan yang sepenuhnya terhadap seruan yang keliru ini (ay. 42-43), dan membuktikan, dengan dua alasan, bahwa mereka tidak berhak untuk memanggil Allah Bapa.

Pertama, mereka tidak mengasihi Kristus: *Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku.* Sebelumnya Dia telah menyangkal hubungan mereka dengan Abraham karena mereka berencana untuk membunuh-Nya (ay. 40), dan di sini Dia menyangkal hubungan mereka dengan Allah karena mereka tidak mengasihi dan mengakui Dia. Orang mungkin bisa dianggap sebagai *anak* Abraham jika dia tidak tampak memusuhi Kristus dengan dosa yang terang-terangan, tetapi dia tidak bisa membuktikan bahwa dirinya adalah anak Allah kecuali dia adalah teman dan pengikut Kristus yang setia. Perhatikanlah, semua orang yang mempunyai Allah sebagai Bapa mereka pasti mempunyai kasih yang sejati terhadap Yesus Kristus, penghargaan terhadap pribadi-Nya, perasaan bersyukur atas kasih-Nya, kepedulian yang tulus terhadap kepentingan kerajaan-Nya, kepuasan dalam keselamatan yang dikerjakan oleh-Nya dan dalam cara serta segala persyaratannya, dan perhatian untuk menjalankan perintah-perintah-Nya, yang merupakan bukti paling meyakinkan akan kasih kita terhadap-Nya. Kita di dunia sini sedang berada dalam masa percobaan, sedang diawasi bagaimana kita bersikap terhadap Pencipta kita, dan kita akan diperlakukan sesuai dengan kelakuan itu dalam masa pembalasan. Allah telah menggunakan berbagai cara untuk menguji kita, dan inilah salah satunya: Dia mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, dengan bukti-bukti yang cukup akan kedudukan-Nya sebagai Anak dan akan misi-Nya, dengan memutuskan bahwa semua orang yang memanggil-Nya Bapa akan *mencium Anak-Nya*, dan akan menyambut *Dia* yang adalah anak sulung dari semua saudara (1Yoh. 5:1). Dengan jalan inilah pengangkatan kita sebagai anak (adopsi) akan

dibuktikan atau disangkal – Apakah kita mengasihi Kristus atau tidak? *Jika orang tidak* mengasihi-Nya, dia sama sekali bukan anak Allah sehingga dia akan *anathema*, terkutuk (1Kor. 16:22). Sekarang Juruselamat kita membuktikan bahwa jika mereka adalah anak-anak Allah, mereka akan *mengasihi-Nya*, sebab, kata-Nya, Aku *keluar dan datang dari Allah*.

Mereka akan mengasihi-Nya, karena:

1. Dia adalah *Anak Allah*: *Aku keluar dari Allah. Exēlthon*, ini berarti *exeleusis* ilahi-Nya, atau asal-usul-Nya dari Bapa, melalui penyaluran hakikat ilahi, dan juga penyatuan *logos* ilahi ke dalam sifat manusiawi-Nya, demikian menurut Dr. Whitby. Nah, hal ini tidak bisa tidak membuat-Nya disayangi oleh semua orang yang *dilahirkan dari Allah*. Kristus disebut *Yang Dikasihi*, karena, sebagai yang dikasihi Bapa, Dia pasti dikasihi oleh semua orang kudus (Ef. 1:6).
2. Dia *diutus Allah*, datang dari-Nya sebagai duta bagi dunia umat manusia. Dia tidak *datang atas nama-Nya sendiri*, seperti nabi-nabi palsu, yang tidak *diutus* ataupun disuruh *bernubuat* oleh Allah (Yer. 23:21). Amatilah penekanan yang diberikan-Nya pada perkataan ini: *Aku datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku*. Dia mempunyai baik mandat maupun perintah dari Allah. Dia datang untuk *mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah* (11:52), untuk membawa *banyak orang kepada kemuliaan* (Ibr. 2:10). Dan bukankah semua anak Allah akan menyambut dengan tangan terbuka seorang utusan yang dikirim dari Bapa mereka untuk melakukan tugas-tugas *seperti itu*? Akan tetapi, orang-orang Yahudi ini menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Allah, sebab mereka tidak mengasihi Yesus Kristus.

Kedua, mereka tidak memahami Dia. Ini merupakan pertanda bahwa mereka tidak termasuk dalam keluarga Allah, sebab mereka tidak mengerti bahasa dan logat

keluarga: *kamu tidak mengerti bahasa-Ku* (ay. 43), *tēn lalian tēn emēn*. Bahasa Kristus bersifat ilahi dan sorgawi, tetapi cukup dapat dimengerti oleh mereka yang mengenal suara Kristus dalam Perjanjian Lama. Orang-orang yang telah membuat firman Pencipta akrab di telinga mereka tidak perlu memiliki kunci lain untuk memahami bahasa Sang Penebus. Namun, orang-orang Yahudi ini mengartikan ajaran Kristus secara aneh, dan menemukan tali-tali ikatan yang rumit di dalamnya, dan saya tidak tahu batu-batu sandungan apa yang ada di sana. Dapatkah orang Galilea dikenal melalui logat bicaranya? Dan orang Efraim dengan *siboleth*nya? Dan akan yakinkah orang untuk memanggil Allah Bapa sementara baginya Anak Allah adalah orang asing, sekalipun Dia menyatakan kehendak Allah dalam firman-firman dari Roh Allah? Perhatikanlah, beralasanlah bila orang yang tidak mengenal bahasa ilahi merasa takut kalau-kalau mereka adalah orang asing bagi sifat ilahi. Kristus menyampaikan firman Allah (3:34) dalam bahasa Kerajaan Allah, namun mereka, yang mengaku termasuk dalam Kerajaan itu, tidak mengerti ungkapan-ungkapan dan ciri-cirinya. Mereka seperti orang asing, berlaku kasar dan mencemoohnya. Dan alasan mengapa mereka tidak mengerti bahasa Kristus membuat persoalannya jauh lebih buruk: *Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku*, yang artinya, "Kamu tidak dapat membujuk dirimu mendengarkannya dengan penuh perhatian, tanpa memihak, dengan tidak berprasangka, sebagaimana seharusnya firman itu didengarkan." *Tidak dapat* di sini berarti keras kepala *tidak mau*, seperti orang-orang Yahudi yang tidak dapat mendengarkan Stefanus (Kis. 7:57) atau Paulus (Kis. 23:22). Perhatikanlah, kebencian yang mengakar dalam hati manusia yang sudah rusak terhadap ajaran Kristus merupakan alasan yang sebenarnya bagi ketidaktahuan mereka akan ajaran itu, dan bagi kesalahan-kesalahan serta kekeliruan-kekeliruan mereka mengenainya. Mereka tidak menyukainya atau mencintainya, dan karena itu mereka tidak akan memahaminya. Seperti Petrus, yang ber-

pura-pura *tidak tahu apa yang dimaksud oleh seorang hamba perempuan* (Mat. 26:70), padahal sebenarnya dia tidak tahu apa yang harus dikatakan untuk menanggapinya. *Kamu tidak dapat menangkap firman-Ku*, karena kamu sudah *menutup telingamu* (Mzm. 58:5-6), dan Allah, dalam penghakiman yang adil, *telah membuat telingamu berat mendengar* (Yes. 6:10).

III. Setelah menyangkal hubungan mereka baik dengan Abraham maupun dengan Allah, Dia kemudian memberi tahu dengan terang-terangan anak-anak siapa mereka sebenarnya: *Iblislah yang menjadi bapamu* (ay. 44). Jika mereka bukan anak-anak Allah, maka mereka anak-anak Iblis, sebab Allah dan Iblis membagi dunia umat manusia ini menjadi dua. *Oleh karena itulah* Iblis dikatakan *bekerja di antara orang-orang durhaka* (Ef. 2:2). Semua orang jahat adalah anak-anak Iblis, *anak-anak Belial* (2Kor. 6:15), keturunan ular (Kej. 3:15), anak-anak si jahat (Mat. 13:38). Mereka turut berbagi dalam sifatnya, memakai citranya, mematuhi perintah-perintahnya, dan mengikuti teladannya. Para penyembah berhala *berkata kepada sepotong kayu: Engkaulah bapaku* (Yer. 2:27).

Ini merupakan tuduhan yang berat, dan terdengar sangat kasar dan mengerikan, bahwa anak-anak manusia, terutama anak-anak gereja, sampai bisa disebut *anak-anak Iblis*, dan karena itu Juruselamat kita membuktikannya dengan sepenuhnya:

1. Dengan pernyataan umum: *kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu, thelete poiein.*

   (1) "Kamu *melakukan* keinginan-keinginan Iblis, keinginan-keinginan yang dia perintahkan agar kamu memenuhinya. Kamu memuaskan dan menyenangkannya, menyerah pada godaannya, dan *ditawan olehnya sesuka hatinya*: bahkan, kamu melakukan keinginan-keinginan yang dipenuhi sendiri oleh Iblis." Dengan keinginan daging dan hawa nafsu duniawi Iblis menggoda manusia, namun, karena dia adalah makhluk roh, dia sendiri tidak dapat memenuhinya. Keinginan-keinginan Iblis yang khas adalah *kejahatan rohani*. Keinginan-keinginan akan kekuatan pikiran dan berbagai penalarannya yang rusak, keangkuhan dan iri hati,

amarah dan kebencian, permusuhan terhadap apa yang baik, dan menggoda orang lain untuk melakukan apa yang jahat. Inilah keinginan-keinginan yang dipenuhi Iblis, dan orang-orang yang dikuasai oleh semua keinginan ini menyerupai Iblis, sebagaimana anak menyerupai bapanya. Semakin banyak permenungan, rencana, dan kepuasan secara diam-diam di dalam dosa, semakin besarlah kemiripannya dengan *keinginan-keinginan Iblis*.

(2) Kamu *mau melakukan* keinginan-keinginan Iblis. Semakin banyak *kemauan* akan keinginan-keinginan nafsu ini, semakin besarlah keterlibatan Iblis di dalamnya. Apabila dosa diperbuat berdasarkan *pilihan* dan bukan secara tidak disangka-sangka, dengan *kesenangan* dan bukan dengan keengganan, apabila dosa dipertahankan dengan kepongahan yang lancang dan tekad bulat, seperti mereka yang berkata, *"Kami cinta kepada orang-orang asing, jadi kami mau mengikuti mereka,"* maka pendosa *mau* melakukan keinginan-keinginan Iblis. "Keinginan-keinginan bapakmu *senang kamu lakukan,*" begitu menurut Dr. Hammond. Keinginan-keinginan itu disimpan di bawah lidah seperti sebutir permen yang manis.

2. Dengan dua contoh khusus, yang di dalamnya mereka benar-benar menyerupai Iblis – *membunuh* dan *berdusta*. Injil adalah musuh kehidupan, karena Allah adalah Allah kehidupan, dan kehidupan adalah kebahagiaan manusia. Dan Iblis adalah musuh kebenaran, karena Allah adalah Allah kebenaran, dan kebenaran adalah tali pengikat masyarakat manusia.

   (1) Iblis itu adalah *pembunuh manusia sejak semula*, bukan sejak permulaannya sendiri, sebab ia diciptakan sebagai malaikat terang, dan keadaannya yang semula adalah murni dan baik. Namun, mulai dari permulaan pemberontakannya, yang terjadi segera setelah penciptaan manusia, ia menjadi *anthrōpoktonos – homicida, pembantai manusia.*

      [1] Ia *pembenci manusia*, dan karena itu dalam perasaan ataupun kecenderungan, dia adalah pembunuh manusia. Dia bernama *Setan*, yang berasal dari kata *sitnah – kebencian*. Dia merusak citra Allah dalam diri manusia, iri terhadap kebahagiaan manusia, dan sungguh-sung-

guh menginginkan kehancurannya. Dia adalah musuh bebuyutan bagi seluruh umat manusia.

[2] Ia adalah penggoda manusia untuk melakukan dosa *yang* membawa kematian kepada dunia, dan dengan demikian ia benar-benar pembunuh seluruh umat manusia, yang semuanya berasal dari Adam. Ia adalah pembunuh jiwa-jiwa, *menipu* mereka ke dalam dosa, dan dengan itu *membunuh mereka* (Rm. 7:11), meracuni manusia dengan buah terlarang, dan, untuk memperberat masalahnya, menjadikan manusia sebagai pembunuh bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, ia bukan hanya *pada* permulaan melainkan juga sejak *dari* semula, yang menunjukkan bahwa dia *sudah menjadi* demikian sejak saat itu. Sama seperti ia memulai, demikian pula ia terus menjadi pembunuh manusia dengan godaan-godaannya. Penggoda yang ulung adalah juga pembinasa yang ulung. Orang-orang Yahudi menyebut Iblis sebagai *malaikat kematian*.

[3] Ia adalah roda pertama yang menggerakkan pembunuhan pertama yang dilakukan oleh Kain, yang berasal dari si jahat, dan yang membunuh adiknya (1Yoh. 3:12). Seandainya Iblis tidak begitu kuat menguasai Kain, maka tidak mungkin Kain dapat melakukan perbuatan yang begitu tidak wajar sampai membunuh adiknya sendiri. Kain membunuh adiknya atas hasutan Iblis, dan Iblis adalah *pembunuh* yang sebenarnya, namun hal ini tidak mengurangi kebersalahan Kain secara pribadi, melainkan menambah kebersalahan Iblis, dan kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa ketika waktunya tiba, dia akan menanggung siksaan yang lebih berat atas segala kejahatan yang ke dalamnya dia telah menarik umat manusia. Lihatlah betapa kita mempunyai alasan untuk berjaga-jaga dan *bertahan melawan tipu muslihat Iblis,* untuk tidak pernah mendengarkannya (sebab ia adalah pembunuh, dan pasti mau membahayakan kita, sekalipun dia *berkata-kata dengan manis*). Kita juga harus bertanya-tanya mengapa dia yang adalah pembunuh anak-anak manusia sampai bisa, atas persetujuan mereka sendiri, menjadi tuan yang begitu mereka taati.

Nah, dalam hal inilah orang-orang Yahudi ini adalah para pengikutnya, dan juga menjadi para pembunuh seperti dia. Mereka adalah pembunuh jiwa-jiwa, yang mereka tuntun dengan buta ke dalam lobang dan mereka jadikan *anak-anak neraka.* Mereka adalah musuh-musuh bebuyutan Kristus, dan sekarang akan segera menjadi pengkhianat dan pembunuh-Nya, untuk alasan yang sama seperti Kain membunuh Habel. Orang-orang Yahudi ini adalah *keturunan ular beludak* itu, yang akan *meremukkan tumit keturunan wanita* itu. *Sekarang kamu berusaha membunuh Aku.*

(2) Ia adalah *pendusta.* Dusta berlawanan dengan kebenaran (1Yoh. 2:21), dan dengan demikian Iblis di sini digambarkan sebagai:

[1] Musuh kebenaran, dan karena itu musuh Kristus.

Pertama, ia adalah *pembelot* dari kebenaran. Ia *tidak hidup dalam kebenaran*, tidak terus dalam kemurnian dan kejujuran sifatnya ketika dia diciptakan, tetapi meninggalkan keadaannya yang mula-mula. Ketika dia merosot dari kebaikan, dia meninggalkan kebenaran, sebab pemberontakannya didasarkan pada dusta. Para malaikat adalah *pasukan Tuhan.* Malaikat-malaikat yang jatuh sudah berlaku tidak *setia* terhadap Pemimpin dan Penguasa mereka. Mereka tidak bisa *dipercayai*, karena mereka didakwa melakukan kebodohan dan kesesatan (Ayb. 4:18). *Kebenaran* di sini dapat kita mengerti sebagai kehendak Allah yang terungkap mengenai keselamatan manusia oleh Yesus Kristus, yang adalah kebenaran yang sedang diberitakan Kristus sekarang dan yang ditentang oleh orang-orang Yahudi. Dalam hal inilah mereka *menyerupai Iblis*, *bapa mereka,* yang karena *melihat* kehormatan yang diberikan kepada sifat manusia dalam *Adam yang pertama*, dan *sudah menduga* adanya kehormatan yang jauh lebih besar yang diniatkan dalam *Adam yang kedua*, tidak mau didamaikan dengan keputusan kehendak Allah itu, atau *menerima kebenaran* mengenai hal itu, tetapi dengan roh kesombongan dan iri hati, justru bertekad melawannya, untuk

menggagalkan rancangan-rancangan itu. Demikian pula yang diperbuat oleh orang-orang Yahudi di sini, sebagai anak-anak dan antek-anteknya.

Kedua, dia *miskin* akan kebenaran: *di dalam dia tidak ada kebenaran.* Kepentingannya di dunia didukung oleh dusta dan kepalsuan, dan tidak ada kebenaran, tidak ada yang dapat kita percayai, di dalam dia, atau dalam apa pun yang dikatakan dan diperbuatnya. Gagasan-gagasan yang dimasyhurkannya mengenai kebaikan dan kejahatan adalah salah dan keliru. Bukti-buktinya adalah mujizat-mujizat palsu, dan semua godaannya adalah tipuan. Ia banyak tahu akan kebenaran, tetapi tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadapnya. Sebaliknya, ia adalah musuh bebuyutan bagi kebenaran itu, dan mengenai dia dikatakan, bahwa *di dalam dia tidak ada kebenaran.*

[2] Ia adalah teman dan pelindung dusta: *Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri.* Ada tiga hal yang dikatakan di sini tentang Iblis, yang merujuk pada dosa berdusta:

Pertama, bahwa dia adalah *pendusta.* Titah-titahnya adalah titah dusta, nabi-nabinya adalah nabi-nabi yang berdusta, dan citra-citra dirinya, yang dipercayai orang ketika menyembah dia, adalah *pengajar-pengajar dusta.* Ia menggoda orangtua pertama kita dengan dusta yang sejelas-jelasnya. Semua godaannya dijalankan dengan dusta, menyebut yang *jahat baik dan yang baik jahat*, dan menjanjikan orang untuk berbuat dosa tanpa mendapatkan hukuman. Ia tahu bahwa semua itu dusta, dan ia menganjurkannya dengan niat untuk menipu, dan dengan demikian untuk membinasakan. Ketika sekarang ia *menentang* Injil, melalui ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dia melakukannya dengan dusta. Dan ketika setelah itu dia *merusakkan Injil itu*, melalui *manusia durhaka*, dia melakukannya dengan tipuan yang dahsyat, dan dusta besar yang sangat pelik.

Kedua, bahwa apabila ia *berkata dusta*, ia *berkata atas kehendaknya sendiri, ek tōn idiōn.* Dusta sudah menjadi *ungkapan* yang biasa dalam bahasanya, *ba-*

hasanya sendiri, bukan bahasa Allah. Penciptanya tidak pernah memberikan bahasa itu kepadanya. Ketika manusia berkata dusta, mereka meminjamnya dari Iblis, *hati mereka dikuasai Iblis, sehingga mereka berdusta* (Kis. 5:3). Tetapi ketika Iblis berkata dusta, *panutan*nya adalah rancangannya sendiri, alasan-alasan untuk melakukannya datang dari dirinya sendiri, yang menunjukkan betapa dalamnya roh-roh yang memberontak itu sudah tenggelam ke dalam kejahatan. Sama seperti dalam kerusakan mereka yang pertama mereka tidak digoda oleh siapa pun, demikian pula keberdosaan mereka merupakan kehendak mereka sendiri.

Ketiga, bahwa ia adalah *bapa dusta*, *autou*.

1. Ia adalah bapa segala *dusta*. Bukan hanya dusta-dusta yang dianjurkannya sendiri, tetapi juga dusta-dusta yang dikatakan orang lain. Ia adalah pencipta dan penemu segala dusta. Ketika manusia berkata dusta, mereka berkata-kata dari dia, dan menjadi juru bicaranya. Dusta-dusta itu berasal dari dia dan menampakkan citranya.
2. Ia adalah bapa *segala pendusta*, demikian perkataan ini bisa dimengerti. Allah menciptakan manusia dengan kecondongan pada kebenaran. Sudah sesuai dengan akal budi dan terang alam, dengan tatanan indra-indra kita dan dengan hukum-hukum masyarakat, bahwa kita harus mengatakan kebenaran. Tetapi Iblis, si pencipta dosa, roh yang bekerja di antara orang-orang durhaka, telah merusakkan sifat manusia sedemikian rupa sehingga orang fasik dikatakan telah *menyimpang sejak dari kandungan, berkata-kata dusta* (Mzm. 58:4). Ia telah mengajar mereka untuk *merayu-rayu dengan lidah mereka* (Rm. 3:13). Ia adalah bapa segala pendusta, yang melahirkan mereka, yang melatih mereka dalam *jalan dusta*, yang diserupai dan dipatuhi mereka, dan yang dengannya semua *pendusta* akan mendapat bagian mereka untuk selama-lamanya.

IV. Kristus, setelah membuktikan bahwa semua pembunuh dan semua pendusta adalah anak-anak Iblis, menyerahkanya pada suara hati para pendengarnya untuk berkata kepada diri mereka masing-masing, *"Engkaulah orang itu."* Namun dalam ayat-ayat berikut ini Dia membantu mereka untuk menerapkannya pada diri mereka. Dia tidak menyebut mereka *pendusta*, tetapi menunjukkan kepada mereka bahwa mereka *bukanlah teman-teman kebenaran*, dan dalam hal itu mereka menyerupai dia yang *tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran.* Ada dua hal yang didakwakan-Nya kepada mereka:

1. Bahwa mereka tidak mau *percaya pada firman kebenaran* (ay. 45), *hoti tēn alētheian legō, ou pisteuete moi.*

   (1) Perkataan itu dapat dipandang dengan dua cara:

   [1] "Meskipun Aku mengatakan kebenaran kepada kamu, kamu tidak mau percaya kepada-Ku (*hoti*), *bahwa Aku berbuat demikian.*" Sekalipun Dia telah memberikan begitu banyak bukti akan amanat yang diterima-Nya dari Allah dan kasih sayang-Nya terhadap anak-anak manusia, mereka tidak mau percaya bahwa Dia mengatakan kebenaran kepada mereka. Sekaranglah saatnya ketika *kebenaran tersandung di tempat umum* (Yes. 59:14-15). Kebenaran-kebenaran terbesar tidak mendapatkan penghargaan sedikit pun dari sebagian orang, sebab mereka *memusuhi terang* (Ayb. 24:13). Atau,

   [2] *Karena Aku mengatakan kebenaran kepada kamu* (demikian kita dapat mengartikannya), maka *kamu tidak percaya kepada-Ku.* Mereka tidak mau menerima-Nya ataupun menyambut-Nya sebagai Nabi, karena Dia mengatakan kepada mereka kebenaran-kebenaran tertentu yang tidak menyenangkan, yang tidak mau mereka dengarkan, karena Dia mengatakan kepada mereka kebenaran mengenai diri mereka dan keadaan mereka sendiri, karena Dia menunjukkan wajah mereka di dalam cermin yang tidak membuat mereka tersanjung. Oleh sebab itu, mereka tidak mau percaya satu kata pun yang diucapkan-Nya. Sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang bagi mereka terang kebenaran ilahi telah menjadi suatu siksaan.

(2) Sekarang, untuk menunjukkan kepada mereka betapa tidak masuk akalnya ketidaksetiaan mereka, Dia merendah dan menerapkan persoalan itu pada masalah keadilan (ay. 46). Karena Dia dan mereka sangat berlawanan, entah Dia atau mereka yang salah. Nah, mari kita lihat jika salah satu dari keduanya yang salah.

[1] Jika *Dia* salah, mengapa mereka tidak berusaha meyakinkan Dia? Kesalahan orang-orang yang *mengaku* sebagai nabi terungkap entah oleh *kecenderungan yang jahat* dalam ajaran mereka (Ul. 13:2), atau oleh *arah yang tidak benar* dalam pembicaraan mereka: *Dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka.* Tetapi (kata Kristus) *siapakah di antaramu*, kamu dari Mahkamah Agama, yang menghakimi nabi-nabi, *siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?* Mereka sudah menuduh-Nya dengan sejumlah kejahatan yang paling buruk: kerakusan, kemabukan, penghujatan, pelanggaran hari Sabat, persepakatan dengan Iblis, dan entah apa lagi. Akan tetapi, tuduhan-tuduhan mereka adalah fitnah keji yang tidak berdasar, dan semua orang yang mengenal-Nya tahu bahwa semua tuduhan itu *sama sekali tidak benar*. Setelah mereka berbuat semampu mereka dengan tipu dan muslihat, dengan mengajukan saksi palsu dan memberikan sumpah palsu, untuk menuduhkan suatu kejahatan kepada-Nya, hakim yang menghukum-Nya justru mengakui bahwa dia tidak *mendapati kesalahan apa pun pada-Nya. Dosa* yang di sini ditantang-Nya untuk mereka tunjukkan adalah,

Pertama, ajaran yang tidak bersesuaian. Mereka telah mendengar kesaksian-Nya. Dapatkah mereka menunjukkan yang mana saja dalam kesaksian itu yang begitu ganjil atau tidak layak untuk dipercayai, pertentangan apa saja yang ada di dalamnya entah dengan diri-Nya sendiri atau dengan Kitab Suci, atau penyesatan apa saja yang dilakukan terhadap kebenaran, atau kelakuan-kelakukan apa saja yang jahat yang dipicu oleh ajaran-Nya? (18:20). Atau,

Kedua, perkataan atau tingkah laku yang tidak pantas: "Siapakah di antaramu yang secara adil dapat mendakwa-Ku dengan apa saja, entah dalam perkataan ataupun perbuatan, yang tidak layak dilakukan oleh seorang nabi?" Lihatlah betapa menakjubkannya Yesus Tuhan kita merendahkan diri-Nya, bahwa Dia tidak menuntut pujian apa pun, selain meminta mereka untuk melihat alasan-alasan yang bisa diterima yang membuat-Nya layak dipercayai (Yer. 2:5, 31; Mi. 6:3).

Dari sini, hamba-hamba Tuhan dapat belajar:

1. Untuk *berjalan* dengan sangat *berhati-hati* supaya bahkan orang-orang yang paling ketat mengawasi mereka sekalipun tidak dapat mempersalahkan mereka atas dosa apa pun, *supaya pelayanan mereka jangan sampai dipersalahkan.* Satu-satunya cara agar kita jangan dipersalahkan atas dosa adalah jangan berbuat dosa.
2. Untuk rela *membiarkan diri diselidiki.* Meskipun kita yakin bahwa dalam banyak hal kita berada di pihak yang benar, kita harus rela membiarkan diri kita diuji apakah kita memang tidak berada di pihak yang salah (Ayb. 6:24).

[2] Jika *mereka* yang bersalah, mengapa mereka tidak mau diyakinkan oleh-Nya? *"Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku?* Apabila kamu tidak dapat meyakinkan Aku akan suatu kesalahan, maka kamu harus mengakui bahwa Aku *mengatakan kebenaran*, dan kalau begitu mengapakah kamu tidak *memberi-Ku penghargaan* untuk itu? Mengapa kamu tidak mau berhubungan dengan-Ku atas dasar kepercayaan?" Perhatikanlah, jika saja orang mau menyelidiki alasan ketidaksalehan mereka, dan memeriksa mengapa mereka tidak percaya terhadap apa yang tidak dapat mereka sangkal, maka mereka akan mendapati diri sendiri di dalam keganjilan-keganjilan yang begitu rupa sehingga mereka pasti dibuat malu karenanya. Sebab nanti akan terungkap bahwa alasan mengapa kita tidak percaya kepada Yesus Kristus adalah

karena kita tidak mau berpisah dengan dosa-dosa kita, tidak mau menyangkal diri, dan tidak mau melayani Allah dengan setia. Bahwa kita tidak memeluk agama Kristen karena memang kita tidak mau memeluk agama apa pun, dan ketidakpercayaan terhadap Penebus kita berubah dengan sendirinya menjadi pemberontakan yang terang-terangan terhadap Pencipta kita.

2. Hal lain yang didakwakan kepada mereka adalah bahwa mereka tidak mau mendengarkan firman Allah (ay. 47), yang lebih jauh menunjukkan betapa tidak berdasarnya pengakuan mereka bahwa mereka mempunyai hubungan dengan Allah.

   Di sini:

   (1) Suatu ajaran diletakkan: *Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah*, yang artinya:

   [1] Ia *mau* dan *bersedia* mendengarkan firman Allah, ia tulus ingin mengetahui pikiran Allah, dan dengan senang hati memeluk apa pun yang diketahui-Nya sebagai firman Allah. Firman Allah memiliki kuasa atas, dan persetujuan dengan, semua orang yang dilahirkan dari Allah, sehingga mereka pasti akan menyambutnya, seperti yang dilakukan si Samuel kecil, dengan berkata, *"Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar."* Biarlah firman Tuhan datang.

   [2] Ia *memahami* dan *mencerna* firman Allah, ia mendengarkannya dengan sedemikian rupa sehingga mengenali *suara Allah* di dalamnya, yang tidak bisa diperbuat oleh manusia duniawi (1Kor. 2:14). Ia yang berasal dari Allah akan *segera sadar* dengan pengungkapan-pengungkapan yang diberikan Allah tentang diri-Nya sendiri, tentang betapa *dekatnya nama-Nya* (Mzm. 75:2, terjemahan KJV – pen.), seperti orang-orang yang adalah bagian dari keluarga mengenali langkah tuan rumah mereka dan ketukan pintunya, dan *membukakan pintu baginya dengan segera* (Luk. 12:36), seperti domba yang mengenali suara gembalanya dan membedakannya dari suara orang asing (10:4-5; Kid. 2:8).

   (2) Penerapan ajaran ini, untuk meyakinkan orang-orang Yahudi yang tidak percaya ini bahwa mereka bersalah: *itulah*

sebabnya kamu tidak mendengarkannya, yang artinya, "Kamu tidak memperhatikan, tidak mengerti, dan tidak mempercayai firman Allah. Kamu juga tidak peduli untuk mendengarkannya, *karena kamu tidak berasal dari Allah*. Kamu sudah begitu tuli dan mati terhadap firman Allah, dan ini merupakan bukti yang jelas bahwa kamu *tidak berasal dari Allah*." Di dalam firman-Nya-lah Allah menyatakan diri-Nya dan hadir di tengah-tengah kita. Oleh karena itu, kita dipandang baik atau buruk sesuai dengan tanggapan hati kita terhadap firman-Nya (2Kor. 4:4; 1Yoh. 4:6). Atau, kenyataan bahwa mereka tidak berasal dari Allah merupakan alasan mengapa mereka *tidak mendengarkan firman Allah*, yang disampaikan Kristus, dan tidak mendapatkan manfaat darinya. Mereka tidak mengerti dan percaya kepada-Nya, bukan karena apa yang dikatakan-Nya itu memang samar-samar atau tidak mempunyai bukti, melainkan karena para pendengar-Nya *tidak berasal dari Allah*, tidak dilahirkan kembali. Apabila firman dari kerajaan itu tidak menghasilkan buah, maka kesalahannya harus ditimpakan kepada tanahnya, bukan kepada benihnya, seperti yang tampak pada perumpamaan tentang seorang penabur (Mat. 13:3).

Kristus Menghormati Bapa (8:48-50)

48 Orang-orang Yahudi menjawab Yesus: "Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?" 49 Jawab Yesus: "Aku tidak kerasukan setan, tetapi Aku menghormati Bapa-Ku dan kamu tidak menghormati Aku. 50 Tetapi Aku tidak mencari hormat bagi-Ku: ada Satu yang mencarinya dan Dia juga yang menghakimi."

Inilah:

I. Kebencian neraka yang terlepas dalam bahasa rendah yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya kepada Yesus Tuhan kita. Sebelumnya mereka mencari-cari kesalahan dalam ajaran-Nya, dan mengatakan ucapan-ucapan yang menyakitkan tentangnya. Tetapi, setelah merasa gerah dengan keluhan-Nya (ay. 43, 47) bahwa mereka tidak mau mendengarkan-Nya, kini akhirnya mereka mencerca-Nya habis-habisan (ay. 48). Mere-

ka bukanlah rakyat biasa, tetapi tampaknya ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, tokoh-tokoh terkemuka. Ketika menyadari bahwa mereka sungguh telah terbukti bersalah atas ketidaksetiaan yang sudah mengeras, dengan nada menghina mereka mengabaikan rasa bersalah itu dan berkata: *"Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?"*

Lihatlah di sini, lihat dan heranlah, lihat dan gemetarlah:

1. Sifat apa yang biasa dihujatkan dan dirujukkan kepada Yesus Tuhan kita oleh orang-orang Yahudi yang jahat itu.

   (1) Bahwa Dia orang Samaria, yang artinya, bahwa Dia adalah musuh bagi jemaat dan bangsa mereka, seseorang yang mereka benci dan yang tidak dapat mereka tahan. Demikianlah mereka membuat-Nya dibenci orang banyak, dengan memberi-Nya sebuah julukan yang paling buruk daripada semua julukan yang dapat diberikan, yaitu dengan menyebut-Nya *orang Samaria.* Seandainya Dia orang Samaria, Dia pasti layak dihukum, dengan hukuman *memukuli para pemberontak* (seperti yang biasa mereka sebutkan), karena Dia telah masuk ke dalam Bait Allah. Mereka sudah cukup sering menyebut-Nya *orang Galilea – orang yang hina.* Tetapi seolah-olah itu belum cukup juga, meskipun julukan yang ini bertentangan dengan julukan yang lain itu, mereka kini memanggil-Nya *orang Samaria – orang yang jahat.* Orang-orang Yahudi sampai saat ini menyebut orang-orang Kristen, dengan nada menghina, *Cuthæi – Orang-orang Samaria.* Perhatikanlah, sudah banyak usaha besar yang dilakukan sepanjang masa untuk membuat orang-orang baik dibenci dengan menggambarkan mereka dengan ciri-ciri yang buruk, dan sekali saja orang sudah dicap dengan nama buruk, maka mudah saja untuk menyebarkannya kepada orang banyak. Mungkin karena kesombongan dan kelaliman imam-imam dan tua-tua bangsa Yahudi dengan tepatnya dikecam oleh Kristus, mereka lalu menghasut bahwa Dia berencana menghancurkan jemaat mereka, berusaha merombaknya, dan bahwa Dia *sudah berpihak* kepada orang-orang Samaria.

(2) Bahwa *Dia kerasukan setan*, yaitu:

[1] Bahwa Dia *bersekutu dengan Iblis*. Setelah mencela ajaran-Nya sebagai ajaran yang condong kepada paham Samaria, di sini mereka memandang mujizat-mujizat-Nya sebagai perbuatan yang dilakukan dalam persekutuan dengan Beelzebul. Atau mungkin lebih tepatnya,

[2] Bahwa Dia dirasuki setan, bahwa Dia orang yang murung hati, yang otaknya menjadi *gelap*, atau orang gila, yang otaknya *panas*, dan bahwa apa yang dikatakan-Nya tidak perlu dipercayai karena tidak ada bedanya dengan ocehan-ocehan tidak karuan dari orang yang kacau pikirannya atau orang yang sedang mengigau. Demikianlah pewahyuan ilahi mengenai perkara-perkara yang melampaui jangkauan akal budi sering kali dicap sebagai luapan emosi semata-mata, dan nabi disebut sebagai *orang gila* (2Raj. 9:11; Hos. 9:7). Pewahyuan dari sabda-sabda dan nabi-nabi kafir memang merupakan suatu kegilaan, dan mereka yang mendapat pewahyuan itu untuk sementara waktu tidak sadarkan diri, namun pewahyuan yang benar-benar *ilahi* tidaklah demikian. *Hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya*, adalah hikmat yang sesungguhnya.

2. Bagaimana mereka berusaha membenarkan sifat yang dihujatkan kepada Dia ini, dan menerapkannya pada kesempatan sekarang: *Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau demikian?* Kita mungkin berpikir bahwa perkataan-perkataan-Nya yang sungguh baik akan mengubah pendapat mereka tentang Dia, dan membuat mereka menarik kembali ucapan mereka. Namun, justru sebaliknya, hati mereka lebih mengeras dan prasangka-prasangka mereka semakin dikuatkan. Mereka bangga bahwa mereka bermusuhan dengan Kristus, seolah-olah mereka belum berbicara dengan *lebih baik* apabila mereka belum mengatakan yang paling buruk yang dapat mereka katakan tentang Yesus Kristus. Orang sudah mencapai puncak kejahatan apabila mereka mengakui dengan terang-terangan ketidaksalehan mereka, mengulangi apa yang seharusnya mereka tarik kembali, dan membenarkan diri sendiri dalam suatu perbuatan yang seharusnya mereka kutuki dalam diri mereka.

Memang tidak baik untuk berkata dan berbuat jahat, tetapi lebih buruk lagi jika orang berdiri teguh dan *mempertahankannya*: aku berbuat baik kalau aku marah. Ketika dengan beraninya Kristus berbicara melawan dosa-dosa para pembesar, dan dengan begitu membuat mereka geram terhadap-Nya, orang-orang yang hanya memperhatikan kepentingan duniawi dan kedagingan menyimpulkan bahwa Dia *lupa diri*, sebab mereka berpikir hanya orang gila sajalah yang mau kehilangan kedudukannya dan membahayakan hidupnya demi agama dan suara hati nuraninya.

II. Kelemahlembutan dan belas kasihan Sorga yang bersinar dalam tanggapan Kristus terhadap fitnah yang keji ini (ay. 49-50).

1. Dia menyangkal tuduhan mereka terhadap-Nya: *"Aku tidak kerasukan setan."* Seperti yang dilakukan Paulus (Kis. 26:25), *"Aku tidak gila."* Tuduhan itu tidak adil, "Aku tidak diperalat oleh Iblis ataupun bersekutu dengannya." Dan hal ini dibuktikan-Nya dengan apa yang diperbuat-Nya melawan kerajaan Iblis. Dia tidak menghiraukan sebutan mereka bahwa Dia *orang Samaria*, karena fitnah itu dengan sendirinya tidak terbukti benar. Itu celaan pribadi, jadi tidak layak diperhatikan. Tetapi dengan berkata bahwa Dia kerasukan setan, maka itu merendahkan amanat-Nya, dan karena itu Dia menanggapinya. Mengenai tidak ditanggapinya oleh Dia sebutan mereka terhadap Dia sebagai seorang Samaria, Augustinus memberikan tafsiran ini – bahwa Dia memang orang Samaria yang baik yang digambarkan dalam perumpamaan itu (Luk. 10:33).
2. Dia menegaskan ketulusan segala niat-Nya: tetapi *Aku menghormati Bapa-Ku*. Mereka mengatakan bahwa Dia mengambil bagi diri-Nya sendiri kehormatan-kehormatan yang tidak layak didapatkan-Nya, dan merampas kehormatan yang hanya layak dimiliki Allah, yang keduanya *disangkal*-Nya di sini, dengan berkata bahwa pekerjaan-Nya adalah memuliakan Bapa-Nya, dan hanya Dia. Itu juga membuktikan bahwa Dia *tidak kerasukan setan*, karena, jika Dia kerasukan, Dia tidak akan memuliakan Allah. Perhatikanlah, orang yang benar-benar dapat menunjukkan bahwa mereka senantiasa berusaha memuliakan Allah sudah cukup mempersenjatai diri mereka melawan berbagai celaan dan teguran dari manusia.

3. Dia mengeluhkan kejahatan yang mereka perbuat terhadap-Nya dengan fitnah-fitnah mereka: *kamu tidak menghormati Aku*. Dengan ini tampak bahwa, sebagai manusia, Dia cepat merasakan aib dan penghinaan yang diberikan kepada-Nya. Celaan adalah pedang dalam tulang-Nya, namun Dia tetap melaluinya demi keselamatan kita. Adalah kehendak Allah supaya *semua orang menghormati Anak*, namun ada banyak di antara mereka yang *tidak menghormati-Nya*. Begitulah pertentangan yang ada dalam pikiran duniawi melawan kehendak Allah. Kristus menghormati Bapa-Nya seperti yang tidak pernah diperbuat oleh seorang manusia pun, namun Dia sendiri tidak dihormati seperti yang tidak pernah diperbuat terhadap seorang manusia pun. Sebab, meskipun Allah telah berjanji bahwa orang-orang yang menghormati-Nya akan dihormati-Nya, Dia tidak pernah menjanjikan bahwa manusia akan menghormati mereka.
4. Dengan berkata tentang diri-Nya sendiri, Dia membersihkan diri-Nya dari segala tuduhan bahwa Dia mencari kemuliaan duniawi yang sia-sia bagi diri-Nya (ay. 50).

   Perhatikanlah di sini:

   (1) *Kejujikan*-Nya terhadap kehormatan duniawi: *Aku tidak mencari hormat bagi-Ku*. Dia tidak berusaha mendapatkan kehormatan ini dalam apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya sendiri atau dalam melawan para penganiaya-Nya. Dia tidak menghendaki pujian manusia, atau berhasrat mendapatkan kedudukan di dunia ini. Sebaliknya, dengan gigih Ia justru menepiskan keduanya. Dia tidak *mencari hormat bagi diri-Nya sendiri* yang terpisah dari kehormatan Bapa-Nya, juga tidak mempunyai kepentingan tersendiri yang berbeda dari kepentingan Bapa-Nya. Bagi manusia, *mencari hormat bagi dirinya sendiri memang bukanlah kehormatan yang sesungguhnya* (Ams. 25:27, terjemahan KJV – pen.), melainkan lebih merupakan aib bagi mereka jika mereka begitu *terang-terangan melakukannya*. Inilah yang menjadi alasan mengapa di sini Kristus menganggap ringan saja celaan mereka itu: *"Kamu tidak menghormati Aku*, tetapi itu tidak dapat mengganggu Aku, tidak akan membuat-Ku gelisah, sebab *Aku tidak mencari hormat bagi-Ku."*

Perhatikanlah, orang yang mati terhadap pujian manusia dapat dengan aman menanggung hinaan dari mereka.

(2) *Penghiburan*-Nya di dalam penghinaan duniawi: *ada Satu yang mencarinya dan Dia juga yang menghakimi.* Dalam dua hal Kristus menunjukkan bahwa Dia *tidak mencari hormat bagi-Nya*, dan di sini Dia memberi tahu kita apa itu kedua hal yang membuat-Nya merasa puas itu.

[1] Dia tidak berusaha *mendapatkan* hormat dari manusia, tetapi justru mengabaikannya, dan merujuk pada hal ini Dia berkata, *"Ada Satu yang mencarinya*, yang akan menjamin dan memajukan kepentingan-Ku sehingga Aku dihargai dan disayangi oleh orang banyak, sementara Aku sendiri tidak peduli akan hal itu." Perhatikanlah, Allah akan mencari kehormatan bagi *mereka* yang tidak mencari kehormatan *mereka sendiri*, sebab kerendahan hati mendahului kehormatan.

[2] Dia tidak *membalas* penghinaan-penghinaan manusia. Sebaliknya, Dia tidak menghiraukannya, dan merujuk pada hal ini Dia berkata, *"Ada Satu yang menghakimi*, yang akan membenarkan kehormatan-Ku, dan dengan keras akan membalas mereka yang menginjak-injaknya." Mungkin di sini Dia merujuk pada penghakiman-penghakiman yang akan menimpa bangsa Yahudi oleh karena segala penghinaan yang mereka berikan kepada Tuhan Yesus (Mzm. 37:13-15). *Aku tidak mendengar, karena Engkau yang akan mendengarnya.* Jika kita berusaha menghakimi sendiri, apa pun kerusakan yang kita derita, maka kita sudah mendapatkan imbalannya dengan tangan kita sendiri. Tetapi jika kita, seperti yang seharusnya, menjadi pendakwa yang rendah hati dan penunggu yang sabar, maka kita akan mendapati dan merasa terhibur olehnya, bahwa *ada Satu yang menghakimi.*

Yesus Sudah Ada Sebelum Abraham (8:51-59)

[51] "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya." [52] Kata orang-orang

Yahudi kepada-Nya: "Sekarang kami tahu, bahwa Engkau kerasukan setan.
Sebab Abraham telah mati dan demikian juga nabi-nabi, namun Engkau
berkata: Barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut
sampai selama-lamanya. 53 Adakah Engkau lebih besar dari pada bapa kita
Abraham, yang telah mati! Nabi-nabi pun telah mati; dengan siapakah
Engkau samakan diri-Mu?" 54 Jawab Yesus: "Jikalau Aku memuliakan diri-
Ku sendiri, maka kemuliaan-Ku itu sedikit pun tidak ada artinya. Bapa-
Kulah yang memuliakan Aku, tentang siapa kamu berkata: Dia adalah Allah
kami, 55 padahal kamu tidak mengenal Dia, tetapi Aku mengenal Dia. Dan
jika Aku berkata: Aku tidak mengenal Dia, maka Aku adalah pendusta, sama
seperti kamu, tetapi Aku mengenal Dia dan Aku menuruti firman-Nya. 56
Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah
melihatnya dan ia bersukacita." 57 Maka kata orang-orang Yahudi itu kepada-
Nya: "Umur-Mu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat
Abraham?" 58 Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesung-
guhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." 59 Lalu mereka mengambil
batu untuk melempari Dia; tetapi Yesus menghilang dan meninggalkan Bait
Allah.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan mengenai:

I. Ajaran tentang kekekalan orang-orang percaya dipaparkan (ay. 51). Ajaran ini diperkenalkan dengan pendahuluan yang khidmat seperti biasanya: *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya*, yang menuntut baik itu perhatian maupun persetujuan, dan inilah yang dikatakan-Nya, *barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya.*

   Di sini kita mendapati:

   1. *Ciri-ciri* orang percaya: ia adalah orang yang *menuruti firman Tuhan Yesus*, *ton logon ton emon – firman-Ku, firman-Ku* yang telah Kusampaikan kepadamu. Firman ini bukan hanya harus kita *terima* melainkan juga harus kita *turuti*, bukan hanya harus *dimiliki* melainkan juga harus *dipegang*. Kita harus menjaganya dalam pikiran dan ingatan, menjaganya dalam kasih dan sayang, menjaganya sehingga kita tidak melanggarnya atau menentangnya, menjaganya *dengan tidak bercacat* (1Tim. 6:14), menjaganya sebagai suatu kepercayaan yang diikatkan kepada kita, menjaganya sebagai jalan kita, dan menjaganya sebagai peraturan hidup kita.
   2. *Hak istimewa* orang percaya: *ia pasti tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya*, begitu yang dikatakan dalam bahasa aslinya. Ini bukan berarti bahwa tubuh jasmani orang-orang percaya itu seolah-olah aman dari hantaman maut. Tidak, bahkan *anak-anak Yang Mahatinggi* harus *mati seperti manusia*, dan para pengikut Kristus sudah sering kali meng-

alami bahaya kematian, lebih daripada orang-orang lain. Mereka *ada dalam bahaya maut sepanjang hari*. Jadi, bagaimana bisa janji ini bisa terpenuhi, bahwa mereka *tidak akan mengalami kematian*?

Jawabannya:

(1) Sifat kematian diubah sedemikian rupa bagi mereka sehingga mereka tidak melihatnya sebagai kematian, mereka tidak melihat kengerian maut, kengerian itu akan disingkirkan dari mereka sama sekali. Penglihatan mereka tidak *berujung* pada kematian, seperti penglihatan orang-orang yang *hidup menurut indra jasmani*. Tidak, mereka melihat menembus kematian, melampauinya, dengan begitu jelas dan begitu tenang, sampai mereka menjadi begitu terbawa-bawa oleh keadaan yang menunggu mereka di seberang kematian dan *tidak memandangnya* sama sekali.

(2) Kuasa maut dihancurkan dengan begitu rupa sehingga meskipun tidak ada jalan keluarnya dan mereka harus melihat *maut*, namun mereka tetap tidak akan melihat maut sampai *selama-lamanya*, tidak akan selalu terkekang di dalamnya, dan akan datang harinya ketika *maut akan ditelan dalam kemenangan*.

(3) Mereka dengan sempurna dibebaskan dari *kematian kekal*, tidak akan merasakan *sakitnya kematian kedua*. Itulah kematian yang terutama dimaksudkan di sini, kematian yang *selama-lamanya*, yang berlawanan dengan kehidupan kekal. Kematian ini tidak akan pernah mereka lihat, sebab mereka *tidak akan pernah menjalani penghukuman*. Mereka akan mendapatkan bagian mereka yang kekal, di mana *tidak akan ada lagi kematian*, di mana mereka *tidak dapat mati lagi* (Luk. 20:36). Walaupun sekarang mereka mau tidak mau harus melihat kematian, dan merasakannya juga, tidak lama lagi mereka akan berada di tempat di mana kematian *tidak akan dilihat lagi untuk selama-lamanya* (Kel. 14:13).

II. Orang-orang Yahudi mencari-cari kesalahan dalam ajaran ini. Bukannya memegang janji kekekalan yang berharga ini, yang secara alami sangat didamba-dambakan oleh manusia (coba katakan

siapa yang tidak mencintai kehidupan dan tidak ngeri melihat kematian?), mereka malah memanfaatkan kesempatan ini untuk mencela Dia yang sudah memberikan tawaran yang begitu baik ini kepada mereka: *Sekarang kami tahu, bahwa Engkau kerasukan setan.* Abraham *telah mati.*

Perhatikanlah di sini:

1. *Cemoohan* mereka: *"Sekarang kami tahu, bahwa Engkau kerasukan setan*, bahwa Engkau orang gila. Engkau mengoceh dan mengatakan apa yang tidak Kauketahui." Lihatlah bagaimana babi-babi ini menginjak-injak mutiara yang berharga dalam janji-janji Injil. Kalau sekarang akhirnya mereka mempunyai bukti untuk mengatakan Dia *gila*, mengapa mereka berkata (ay. 48), sebelum mereka mempunyai bukti itu, *"Engkau kerasukan setan?"* Tetapi inilah cara orang yang diliputi kebencian, pertama *menancapkan* tuduhan yang menyakitkan, kemudian *memancing* bukti untuk membenarkan tuduhan itu: *Sekarang kami tahu, bahwa Engkau kerasukan setan.* Seandainya Dia memang belum memberikan begitu banyak bukti bahwa Dia adalah *Guru yang diutus Allah*, maka kehidupan kekal yang dijanjikan-Nya kepada para pengikut-Nya yang mudah dibujuk itu pantaslah untuk diolok-olok, dan maksud baik-Nya itu hanya akan membuat para pengikut-Nya itu sebagai orang-orang gila yang sedang berkhayal. Namun, ajaran-Nya jelas-jelas bersifat ilahi, dan mujizat-mujizat-Nya meneguhkan kenyataan itu. Agama Yahudi pun mengajar mereka untuk mengharapkan nabi yang seperti itu, dan untuk percaya kepadanya. Oleh karena itu, mereka yang menolak-Nya seperti itu berarti mengabaikan janji yang *dinantikan oleh kedua belas suku mereka* (Kis. 26:7).
2. *Alasan* dan tuduhan palsu mereka kemukakan untuk *menghantam Dia.* Singkatnya, mereka memandang-Nya bersalah atas suatu kesombongan yang tidak dapat ditahan lagi, karena Dia membuat diri-Nya lebih besar daripada *Abraham dan nabi-nabi*: *Abraham telah mati* dan demikian juga *nabi-nabi,* mereka pun mati. Sungguh benarlah mereka berkata begitu, dan dengan tanda yang sama pula tampak jelas bahwa orang-orang Yahudi ini benar-benar keturunan asli orang-orang yang membunuh nabi-nabi itu.

Sekarang, mari kita lihat:

(1) Memang benar bahwa Abraham dan nabi-nabi adalah orang-orang besar, besar di hadapan Allah, dan besar dalam pandangan semua orang baik.

(2) Memang benar bahwa mereka *menuruti firman Allah*, dan patuh terhadapnya. Namun,

(3) Juga benar bahwa mereka telah *mati*. Mereka tidak pernah mengaku *memiliki*, apalagi *memberikan*, kekekalan, tetapi setiap orang menurut aturannya sendiri *dikumpulkan kepada kaum leluhurnya*. Adalah kehormatan bagi mereka bahwa mereka *mati di dalam iman*, namun mereka tetap harus mati. Mengapa orang baik harus takut mati, sementara Abraham sendiri telah mati, dan demikian juga dengan nabi-nabi? Mereka telah *meninggalkan jejak* di lembah yang gelap itu, dan ini haruslah mendamaikan kita dengan kematian, dan membantu menyingkirkan kengeriannya. Sekarang mereka berpikir bahwa Kristus hanya mengoceh ketika Dia berkata, *"Barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya"* (KJV: *"ia tidak akan mengecap maut sampai selama-lamanya"* – pen.). *Mengecap* maut sama artinya dengan *melihat*nya. Dan baiklah kalau maut digambarkan sebagai sesuatu yang mengerikan bagi *sejumlah* indra manusia, sebab maut memang merupakan kehancuran bagi *semua* indra itu.

Nah, bantahan mereka didasarkan atas dua kesalahan:

[1] Mereka menyangka Kristus berbicara tentang kekekalan di dunia ini, dan inilah kesalahan mereka. Dalam pengertian perkataan Kristus, tidaklah benar bahwa *Abraham dan nabi-nabi telah mati*, sebab Allah tetaplah *Allah Abraham* dan *Allah para nabi yang kudus* (Why. 22:6, terjemahan KJV – pen.). Nah, Allah bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Oleh karena itu, Abraham dan nabi-nabi pun masih hidup, dan, seperti yang dimaksudkan Kristus, mereka tidak *melihat* ataupun *mengecap* maut.

[2] Mereka menyangka tidak ada yang bisa lebih besar daripada Abraham dan nabi-nabi, padahal mereka pasti sudah mengetahui bahwa Mesias akan lebih besar dari-

pada Abraham atau nabi-nabi mana pun. Mereka telah berbuat baik, tetapi Dia melebihi mereka semua, bahkan, mereka mendapatkan kebesaran mereka dari-Nya. Adalah kehormatan bagi Abraham bahwa dia adalah bapa dari Mesias, dan kehormatan bagi nabi-nabi bahwa mereka bersaksi sebelumnya mengenai Dia: Jadi, dengan demikian Dia pasti *dikaruniai nama yang* jauh *lebih indah dari pada nama mereka.* Oleh karena itu, daripada mengatakan Dia kerasukan *setan* berdasarkan kesimpulan bahwa Dia membuat diri-Nya lebih besar daripada Abraham, mereka seharusnya menyimpulkan bahwa Dia adalah Kristus berdasarkan pembuktian diri-Nya sendiri bahwa memang Dia demikian (bahwa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak pernah dikerjakan baik oleh Abraham maupun nabi-nabi). Namun, mata mereka sudah dibutakan. Sambil mencemooh, mereka berkata, *"Dengan siapakah Engkau samakan diri-Mu?"* Seolah-olah Dia telah bersalah atas kesombongan dan kepongahan, padahal sebenarnya Dia sama sekali tidak membuat diri-Nya lebih besar daripada yang sebenarnya, karena pada waktu itu Dia justru sedang menudungi kemuliaan-Nya sendiri, mengosongkan diri-Nya, dan menjadikan diri-Nya kurang daripada apa yang sebenarnya, yang merupakan contoh kerendahan hati terbesar yang pernah ada.

III. Tanggapan Kristus terhadap kesalahan yang mereka cari-cari ini. Tetap saja, kendati demikian, Dia bersedia berperkara dengan mereka, supaya setiap mulut dapat dibungkam. Tentu Dia bisa saja langsung menghajar mereka menjadi bisu atau mati seketika itu juga, namun hari ini adalah *hari kesabaran-Nya.*

1. Dalam tanggapan-Nya, Dia tidak mempertahankan kesaksian-Nya mengenai diri-Nya sendiri, tetapi mengesampingkannya sebagai hal yang tidak memadai ataupun menentukan (ay. 54): *"Jikalau Aku memuliakan diri-Ku sendiri, maka kemuliaan-Ku itu sedikit pun tidak ada artinya," ean egō doxazō – jika Aku memuliakan diri-Ku sendiri.* Perhatikanlah, penghormatan pada diri sendiri bukanlah penghormatan yang sesungguhnya, dan kemuliaan yang dipamerkan hanyalah akan mengorbankan

dan menghilangkan kemuliaan itu sendiri: itu *bukanlah kemuliaan* (Ams. 25:27, terjemahan KJV – pen.), melainkan suatu cela yang begitu besarnya sehingga tidak ada dosa lain yang lebih gigih disembunyikan manusia selain dosa ini. Bahkan orang yang paling suka dipuji tidak mau dianggap memamerkan kemuliaannya. Kehormatan yang kita ciptakan sendiri hanyalah merupakan khayalan, tidak ada apa-apa di dalamnya, dan karena itu disebut *kemuliaan yang sia-sia*. Orang yang mengagumi dirinya sendiri *menipu diri sendiri*. Yesus Tuhan kita bukanlah orang yang *memuliakan diri-Nya sendiri*, seperti yang digambarkan mereka tentang Dia. Ia *dimahkotai* oleh Dia yang adalah sumber kemuliaan, dan Ia tidak memuliakan diri-Nya sendiri dengan menjadi Imam Besar (Ibr. 5:4-5).

2. Dia merujuk diri-Nya sendiri kepada Bapa-*Nya*, Allah, dan kepada bapa *mereka*, Abraham.

   (1) Kepada Bapa-Nya, *Allah*: *Bapa-Kulah yang memuliakan Aku*. Dengan perkataan ini, yang dimaksudkan-Nya adalah,

   [1] Bahwa Dia *memperoleh* dari Bapa-Nya segala kehormatan yang diakui-Nya sekarang. Dia telah memerintahkan mereka untuk percaya kepada-Nya, untuk mengikuti-Nya, dan menuruti firman-Nya, yang kesemuanya itu memberikan kehormatan kepada-Nya. Tetapi Bapalah yang *memberikan pertolongan* kepada-Nya, yang *menempatkan* segala *kepenuhan* di dalam Dia, yang menguduskan-Nya, yang memeteraikan-Nya, dan yang mengutus-Nya ke dalam dunia untuk menerima segala penghormatan yang layak didapatkan Mesias, dan ini membenarkan Dia dalam segala tuntutan-Nya akan penghormatan ini.

   [2] Bahwa Dia *bergantung* kepada Bapa-Nya untuk mendapatkan segala kehormatan lebih lanjut lagi yang *dinanti-nantikan-Nya*. Dia tidak menghendaki pujian-pujian dari dunia ini, tetapi justru memandangnya dengan rendah. Sebab mata dan hati-Nya tertuju pada kemuliaan yang telah dijanjikan Bapa kepada-Nya, dan *yang dimiliki-Nya di hadirat Bapa sebelum dunia ada*. Dia bertekad untuk mencapai kemuliaan yang dengannya Bapa akan *meninggikan-Nya*, *sebuah nama* yang akan diberi-

kan Dia *kepada-Nya* (Flp. 2:8-9). Perhatikanlah, Kristus dan semua orang kepunyaan-Nya bergantung kepada Allah untuk kehormatan mereka. Dan Dia yang sudah merasa yakin akan mendapatkan kehormatan di tempat di mana Dia dikenal pasti tidak akan peduli meskipun Dia diremehkan di tempat di mana Dia sedang menyamar. Dengan merujuk diri-Nya sedemikian sering kepada Bapa-Nya dan kepada kesaksian Bapa-Nya tentang Dia, dan tidak diakui atau dihargai oleh orang-orang Yahudi,

Pertama, di sini Dia mengambil kesempatan untuk menunjukkan alasan ketidakpercayaan *mereka*, kendati dengan adanya kesaksian *ini*. Dan alasannya adalah karena mereka *tidak mengenal* Allah. Seolah-olah Dia berkata, "Mengapa Aku harus berbicara dengan kamu bahwa Bapa-Ku menghormati Aku, sementara kamu tidak tahu apa-apa tentang Dia? Tentang Dia *kamu berkata: Dia adalah Allah kami, padahal kamu tidak mengenal Dia."*

Di sini perhatikanlah:

a. Pengakuan yang mereka buat mengenai hubungan mereka dengan Allah: *"Kamu berkata bahwa Dia adalah Allah kamu*, Allah yang telah kamu pilih, dan yang dengan-Nya kamu terikat dalam suatu kovenan. Kamu berkata bahwa kamu adalah Israel, tetapi tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel" (Rm. 9:6). Perhatikanlah, banyak orang mengaku mempunyai kepentingan di dalam Allah, dan berkata bahwa Dia adalah *milik mereka*, padahal mereka tidak mempunyai alasan yang benar untuk berkata demikian. Orang-orang yang menyebut diri sebagai *Bait Allah*, tetapi *mencemarkan keunggulan Yakub*, hanya percaya kepada kata-kata dusta. Apa gunanya bagi kita untuk berkata, "Dia adalah Allah *kita*," jika kita tidak benar-benar menjadi *umat-Nya*, juga bukan umat yang akan diakui-Nya? Kristus menyebutkan di sini pengakuan yang mereka buat mengenai hubungan mereka dengan Allah sebagai se-

suatu yang menambah dosa ketidakpercayaan mereka. Semua orang akan menghormati siapa saja yang dihormati Allah mereka. Tetapi orang-orang Yahudi ini, yang berkata bahwa Tuhan adalah Allah mereka, berusaha sekuat tenaga untuk memberikan penghinaan yang serendah-rendahnya terhadap Dia yang kepada-Nya Allah mereka memberikan penghormatan. Perhatikanlah, pengakuan yang kita buat mengenai hubungan kovenan yang kita miliki dengan Allah, dan kepentingan kita di dalam Dia, jika tidak digunakan dengan baik *oleh kita* maka akan digunakan untuk *melawan kita.*

b. Ketidaktahuan mereka akan Allah dan kerenggangan hubungan mereka dengan Dia, kendati dengan pengakuan ini: *padahal kamu tidak mengenal Dia.*

(a) *Kamu sama sekali tidak mengenal-Nya.* Orang-orang Farisi ini begitu hanyut dalam mempelajari adat istiadat mereka tentang hal-hal yang asing dan remeh-temeh, sehingga mereka tidak pernah memikirkan pengetahuan yang paling perlu dan paling berguna. Mereka seperti nabi-nabi palsu pada zaman dulu, yang *membuat umat melupakan nama Allah dengan mimpi-mimpinya* (Yer. 23:27). Atau,

(b) *Kamu tidak mengenal-Nya dengan benar.* Kamu keliru mengenai Dia. Dan ini sama buruknya dengan tidak mengenal-Nya sama sekali, atau justru lebih buruk. Orang bisa saja berbantah mengenai Allah dengan cara-cara yang pelik, namun mereka mungkin berpikir bahwa Dia sama saja seperti mereka, dan *tidak mengenal-Nya.* Kamu berkata bahwa Dia adalah *milikmu*, dan wajar bagi kita apabila kita ingin mengenal *milik kita sendiri*, namun kamu *tidak mengenal-Nya.* Perhatikanlah, banyak orang *mengaku sebagai keluarga* Allah, namun mereka sama sekali tidak mengenal-Nya. Hanya nama Allah saja yang mereka pelajari untuk diperbincangkan dan untuk menakut-nakuti orang. Tetapi mengenai sifat Allah,

mengenai ciri-ciri dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya, dan hubungan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya, mereka sama sekali tidak mengetahuinya. *Hal ini kami katakan, supaya mereka merasa malu* (1Kor. 15:34). Banyak orang merasa puas sudah memiliki hubungan, walaupun hanya sebatas nama, dengan *Allah yang tidak dikenal*. Mereka hanya menipu diri sendiri.

Hal ini didakwakan Kristus kepada orang-orang Yahudi di sini:

[a] Untuk menunjukkan betapa sia-sia dan tidak berdasarnya pengakuan mereka bahwa mereka mempunyai hubungan dengan Allah. "Kamu berkata bahwa Dia adalah milikmu, tetapi kamu membohongi dirimu sendiri, karena sudah jelas bahwa kamu tidak mengenal-Nya." Biasanya kita anggap orang sudah benar-benar menipu apabila kita mendapati bahwa dia tidak mengenal orang-orang yang dikatakan dikenalnya.

[b] Untuk menunjukkan alasan yang sebenarnya mengapa mereka tidak digerakkan oleh ajaran dan mujizat-mujizat Kristus. Mereka tidak mengenal Allah, dan karena itu tidak melihat citra Allah ataupun suara Allah di dalam Kristus. Perhatikanlah, alasan mengapa manusia tidak menerima *Injil Kristus* adalah karena mereka tidak mempunyai *pengenalan akan Allah*. Manusia *tidak tunduk kepada kebenaran Kristus* karena mereka *tidak takluk kepada kebenaran Allah* (Rm. 10:3). Orang yang tidak mengenal Allah dan tidak menaati Injil Kristus dikumpulkan bersama-sama (2Tes. 1:8).

Kedua, Dia memberi mereka alasan mengenai keyakinan-*Nya* bahwa Bapa-Nya akan *menghormati* Dia dan *mengakui-Nya*: *tetapi Aku mengenal Dia,* dan lagi, *Aku mengenal Dia*, yang menyatakan bukan hanya *pengenalan*-Nya akan Dia, karena Dia memang sudah berada di

pangkuan-Nya sejak dulu, melainkan juga *keyakinan*-Nya akan Dia, bahwa Dia akan setia dan membela-Nya dalam menjalankan semua tugas-Nya. Seperti yang pernah dinubuatkan tentang Dia (Yes. 50:7-8), *Aku tahu* bahwa Aku tidak akan mendapat noda, sebab Dia yang menyatakan Aku benar telah dekat. Dan seperti Paulus, *"Aku tahu kepada siapa aku percaya* (2Tim. 1:12), aku tahu bahwa Dia setia, berkuasa, dan dengan sepenuh hati melibatkan diri dalam kepentingan yang kuyakini sebagai kepentingan-Nya *sendiri*."

Perhatikanlah:

1. Bagaimana Dia *mengaku* mengenal Bapa-Nya, dengan seyakin-yakinnya, seperti orang yang tidak takut ataupun malu mengakuinya: *jika Aku berkata: Aku tidak mengenal Dia, maka Aku adalah pendusta, sama seperti kamu.* Dia tidak mau menyangkali hubungan-Nya dengan Allah untuk menghibur orang-orang Yahudi, untuk menghindar dari cemoohan-cemoohan mereka, atau untuk mencegah timbulnya masalah yang lebih jauh. Dia juga tidak mau menarik kembali apa yang telah dikatakan-Nya, atau mengakui bahwa diri-Nya entah ditipu atau penipu. Seandainya Dia berbuat demikian, Dia akan didapati sebagai saksi palsu melawan Allah dan diri-Nya sendiri. Perhatikanlah, mereka yang mengingkari agama dan hubungan mereka dengan Allah, seperti Petrus, adalah pendusta. Mereka sama saja seperti orang-orang munafik, yang mengaku mengenal-Nya, padahal tidak (1Tim. 6:13-14). Tuan Clark mengamati dengan baik hal ini, bahwa adalah dosa besar jika kita menyangkal anugerah Allah dalam diri kita.
2. Bagaimana Dia *membuktikan* pengenalan-Nya akan Bapa-Nya: *Aku mengenal Dia dan Aku menuruti firman-Nya.* Kristus, sebagai manusia, taat kepada hukum moral, dan, sebagai Penebus, taat kepada hukum kepengantaraan. Dan dalam keduanya, Dia menuruti firman *Bapa-Nya* dan *firman-Nya sendiri* bersama Bapa. Kristus menuntut dari kita (ay. 51)

agar kita *menuruti firman-Nya*. Dan Dia telah memberikan teladan ketaatan kepada kita, suatu teladan tanpa cela: Dia *menuruti firman Bapa-Nya*. Sungguh pantas apabila Dia yang *belajar menjadi taat* mengajarkan ketaatan itu (Ibr. 5:8-9). Kristus dengan ini membuktikan bahwa Dia mengenal Bapa. Perhatikanlah, bukti terbaik pengenalan kita akan Allah adalah ketaatan kita kepada-Nya. Yang mengenal Allah dengan benar hanyalah mereka yang menaati firman-Nya. Ini sudah menjadi aturan yang berlaku (1Yoh. 2:3). *Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah* (dan bukan hanya sekadar membayang-bayangkannya), yaitu *jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya*.

(2) Kristus merujuk mereka pada bapa *mereka*, yang sangat mereka bangga-banggakan karena mereka berhubungan dengannya, dan dia adalah Abraham, dan ini mengakhiri perkataan-Nya di sini.

[1] Kristus menegaskan pengharapan dan penghormatan Abraham terhadap-Nya: *Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita* (ay. 56). Dan dengan ini Dia membuktikan bahwa Dia sama sekali tidak gila ketika Dia *menjadikan diri-Nya lebih besar daripada Abraham*. Ada dua hal yang dikatakan-Nya di sini sebagai contoh penghormatan bapa leluhur itu terhadap Mesias yang dijanjikan:

Pertama, keinginannya untuk *melihat hari-Nya*: *ia bersukacita*, *ēgalliasto* – *ia melonjak kegirangan karenanya*. Kata itu, meskipun biasanya melambangkan *sukacita*, di sini pasti lebih menandakan suatu *keinginan* daripada *kegirangan*, sebab kalau tidak demikian maka bagian terakhir dari ayat 56 itu hanyalah pengulangan yang tidak perlu; *ia telah melihatnya dan ia bersukacita*. Ia *menggapai-gapai*, atau *mencondongkan dirinya ke depan*, supaya ia dapat *melihat hari-Ku*, seperti Zakheus, yang lari mendahului-Nya dan memanjat pohon, *untuk melihat Yesus*. Pemberitahuan-pemberitahuan yang di-

terimanya mengenai Mesias yang akan datang membangkitkan di dalam dirinya pengharapan akan sesuatu yang *besar*, yang sungguh-sungguh ingin diketahuinya dengan lebih lagi. Petunjuk yang tidak jelas akan sesuatu yang besar membuat orang ingin menyelidikinya, dan membuat mereka bertanya-tanya dengan sungguh-sungguh *Siapa? Apa? Di mana? Kapan?* Dan *bagaimana?* Demikian juga dengan nabi-nabi Perjanjian Lama, setelah mendapat gagasan umum mengenai anugerah yang akan *datang,* mereka *menyelidikinya dengan tekun* (1Ptr. 1:10), dan seperti halnya dengan mereka semua, Abraham pun demikian adanya. Allah memberitahukan kepadanya suatu negeri yang akan diberikan-Nya kepada keturunannya, dan suatu kekayaan serta kehormatan yang dirancang-Nya bagi mereka (Kej. 15:14). Namun demikian, dia tidak pernah *melonjak* kegirangan untuk melihat hari itu, seperti yang dilakukannya untuk melihat hari Anak Manusia. Ia tidak bisa melihat dengan acuh tak acuh saja *keturunan* yang dijanjikan itu, seperti ketika ia melihat tanah yang dijanjikan itu. *Dalam hal tanah ini* ia puas saja menjadi orang asing, tetapi *dalam hal keturunan itu* dia tidak bisa bersikap demikian. Perhatikanlah, orang yang mengetahui sesuatu mengenai Kristus dengan benar, pasti ingin sungguh-sungguh mengenal-Nya dengan lebih baik. Orang yang sadar akan merekahnya fajar Surya kebenaran pasti ingin melihat terbitnya Sang Surya itu. Rahasia penebusan adalah sesuatu yang *ingin diketahui oleh malaikat-malaikat,* jadi apalagi kita seharusnya, yang secara langsung berkepentingan di dalamnya. Abraham ingin melihat hari Kristus, meskipun datangnya masih sangat jauh. Namun keturunannya yang sudah merosot ini tidak mengenali hari-Nya, juga tidak menyambutnya ketika hari itu tiba. Kemunculan Kristus, yang disukai dan dinantikan oleh jiwa-jiwa yang baik, ditakuti dan dibenci oleh hati yang bersifat duniawi.

Kedua, kepuasan yang dirasakannya dalam apa yang benar-benar dilihat-Nya pada hari itu: *ia telah melihatnya dan ia bersukacita.*

Perhatikanlah di sini:

a. Bagaimana Allah memuaskan keinginan saleh dari Abraham. Ia rindu melihat hari Kristus, dan ia *telah melihatnya*. Walaupun ia tidak melihatnya dengan begitu terang, begitu utuh, dan begitu jelas seperti kita melihatnya sekarang di bawah Injil, namun ia telah melihat sesuatu mengenainya, dan *setelah itu* ia melihat lebih banyak lagi dari saat ia pertama kali melihatnya. Perhatikanlah, barangsiapa yang mempunyai, dan barangsiapa yang meminta, maka kepadanya akan diberi. Barangsiapa yang menggunakan dan mengembangkan apa yang dimilikinya, dan yang menginginkan serta meminta mengenal Kristus dengan lebih dalam lagi, maka kepadanya Allah akan memberikan yang lebih lagi. Akan tetapi, bagaimanakah Abraham telah melihat hari Kristus?

   (a) Sebagian orang mengartikan bahwa ia melihatnya di alam yang lain. Jiwa Abraham yang terpisah, ketika tabir daging dikoyakkan, melihat rahasia-rahasia Kerajaan Allah di sorga. Calvin menyebutkan pengertian ini, dan tidak begitu melarangnya. Perhatikanlah, kerinduan jiwa-jiwa yang baik terhadap Yesus Kristus akan dipuaskan sepenuhnya ketika mereka sampai di sorga, dan tidak sebelum saat itu tiba. Namun,

   (b) Yang lebih umum dimengerti adalah bahwa Abraham melihat *hari Kristus* itu di dunia ini. Mereka yang *tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, hanya dari jauh melihatnya* (Ibr. 11:13). Bileam melihat Kristus, tetapi tidak pada *saat ini*, tidak *dari dekat*. Kita boleh menduga bahwa Abraham mendapat sedikit banyak penglihatan akan Kristus dan hari-Nya, untuk kepuasan pribadinya, yang tidak, dan memang tidak harus, dicatat dalam kisahnya, seperti penglihatan Daniel, yang

harus *disembunyikan, dan dimeteraikan sampai pada akhir zaman* (Dan. 12:4). Kristus mengetahui apa yang dilihat Abraham secara lebih baik daripada yang diketahui Musa. Namun, dalam berbagai hal yang dicatat bisa tampak bahwa Abraham telah melihat apa yang dirindukannya lebih banyak daripada yang dilihatnya ketika pertama kali ia diberi janji itu. Ia melihat dalam diri Melkisedek seseorang yang *dijadikan sama dengan Anak Allah*, dan imam sampai selamalamanya. Ia melihat kemunculan Yehovah, yang dilayani oleh dua malaikat, di lembah Mamre. Dalam kuasa kepengantaraannya bagi Sodom, ia melihat suatu contoh kepengantaraan Kristus. Dalam mengusir Ismael dan menetapkan kovenan dengan Ishak, ia melihat suatu gambaran mengenai hari Injil, yang adalah hari Kristus, sebab semua ini merupakan kiasan. Dalam mempersembahkan Ishak, yang kemudian diganti dengan domba jantan, ia melihat gambaran ganda akan korban agung. Dan dengan menamakan tempat itu *Jehovah-jireh – akan disediakan,* itu menunjukkan bahwa ia melihat ada sesuatu yang lebih di dalamnya daripada yang dilihat orang lain, yang akan diungkapkan seiring bergulirnya waktu. Dan dengan membuat hambanya *meletakkan tangannya di bawah pahanya* ketika dia bersumpah, ia sedang memandang pada Mesias.

b. Bagaimana *Abraham* menerima pengungkapan-pengungkapan mengenai hari Kristus ini, dan menyambutnya: *ia telah melihatnya dan ia bersukacita.* Ia bersukacita akan apa yang *dilihat*nya sebagai kebaikan Allah kepada dirinya, dan bersukacita akan apa yang *telah diketahui*nya sebagai belas kasihan yang disediakan Allah bagi dunia. Mungkin ini merujuk pada tawa Abraham ketika Allah meyakinkan dia bahwa dia akan memiliki anak dari Sara (Kej. 17:16-17), karena tawa itu bukan tawa ketidakper-

cayaan, seperti tawa Sara, melainkan tawa kegembiraan. Dalam janji itu ia melihat hari Kristus, dan ini membuatnya *bergembira karena sukacita yang tidak terkatakan*. Demikianlah dia memeluk janji-janji itu. Perhatikanlah, penglihatan akan Kristus dan hari-Nya, serta kepercayaan akan apa yang dilihat itu, akan membuat hati gembira. Tidak ada sukacita seperti sukacita iman. Kita tidak pernah mengenal kesenangan yang sesungguhnya sebelum kita mengenal Kristus.

[2] Orang-orang Yahudi mencari-cari kesalahan dalam hal ini, dan mencela-Nya karenanya (ay. 57): *Umur-Mu belum sampai lima puluh tahun dan Engkau telah melihat Abraham?*

Di sini:

Pertama, mereka menyangka bahwa jika Abraham telah melihat Dia dan hari-Nya, maka Dia juga telah melihat Abraham, yang sebenarnya bukan merupakan apa yang *tersirat* secara langsung. Sebaliknya, kebalikan dari pengertian di atas justru yang lebih baik dalam menjelaskan siapa Dia sebenarnya. Yang benar adalah bahwa Kristuslah yang telah melihat Abraham, dan sudah berbicara dengan-Nya seperti orang yang berbicara dengan temannya.

Kedua, mereka menganggap bahwa sangatlah tidak masuk akal bahwa Ia mengaku-ngaku telah melihat Abraham, yang sudah *mati* selama berabad-abad yang lalu sebelum Dia dilahirkan. Keadaan orang-orang mati adalah keadaan yang *tidak dapat dilihat*. Namun, di sini mereka melakukan kesalahan yang lalu-lalu, dengan memahami secara jasmani apa yang dikatakan Kristus secara rohani. Nah, perkataan ini memberi mereka kesempatan untuk *merendahkan kemudaan-Nya*, dan memarahi-Nya karena itu, seolah-olah Dia hanya *anak kemarin sore dan tidak tahu* apa-apa: *Umur-Mu belum sampai lima puluh tahun.* Mereka juga sebenarnya bisa saja berkata, *"Umur-Mu belum sampai empat puluh tahun,"* karena pada waktu itu Dia baru berumur tiga

puluh dua atau tiga puluh tiga tahun. Berkaitan dengan masalah umur ini, Irenaeus, salah satu bapa gereja, berdasarkan perkataan dalam perikop ini, mendukung tradisi yang menurutnya diterimanya dari beberapa orang yang pernah berbicara dengan Rasul Yohanes, bahwa Juruselamat kita hidup sampai umur lima puluh tahun. Pendapat ini dipertahankannya dengan gigih (*Advers. Hæres.* lib. 2, cap. 39-40). Lihatlah, betapa kita jangan terlalu mempercayai tradisi itu. Lagi pula, seperti yang terjadi di sini, orang-orang Yahudi itu berbicara *secara serampangan.* Mereka mau menyebutkan umur tertentu, dan karena itu mereka pilih tahun yang mereka anggap jauh melampaui umur-Nya. Dia tidak tampak berumur empat puluh tahun, tetapi mereka yakin bahwa Dia pasti belum mencapai usia lima puluh tahun, apalagi sezaman dengan Abraham. Umur tua dipandang dimulai pada usia lima puluh tahun (Bil. 4:47), sehingga apa yang dimaksudkan mereka di sini tidak lebih daripada ini, "Engkau belum bisa dipandang sebagai orang tua, banyak dari antara kami yang jauh lebih tua daripada Engkau, namun Engkau mengaku telah melihat Abraham." Sebagian orang berpendapat bahwa wajah-Nya sudah berubah sedemikian rupa, oleh karena Dia mengalami berbagai kesusahan dan sering berjaga-jaga, sehingga, bersamaan dengan kematangan perangai-Nya, hal itu membuat-Nya tampak seperti orang yang berumur lima puluh tahun: *begitu buruk rupanya* (Yes. 52:14).

[3] Juruselamat kita memberikan jawaban yang ampuh terhadap kesalahan yang mereka cari-cari ini, dengan menegaskan secara khidmat umur-Nya yang lebih tua bahkan dibandingkan dengan Abraham sendiri (ay. 58): *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya*; Aku tidak hanya mengatakannya secara pribadi kepada murid-murid-Ku sendiri, yang pasti akan mengatakan apa yang Aku katakan, tetapi juga *kepada kamu* musuh-musuh-Ku dan penganiaya-penganiaya-Ku. Aku mengatakannya di hadapan mukamu, jadi terimalah ini sebagaimana kamu ingin menerimanya: *sebelum Abraham jadi,*

Aku telah ada." Prin Abraam genesthai, egō eimi, Sebelum Abraham diciptakan atau dilahirkan, Aku telah ada. Perubahan kata yang terjadi di sini dapat diamati, dan itu berbicara tentang Abraham sebagai makhluk, dan Dia sendiri sebagai Pencipta. Oleh karena itu, boleh saja Dia menjadikan diri-Nya *lebih besar* daripada Abraham. *Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada,*

Pertama, sebagai Allah. *Aku (adalah Aku),* adalah nama Allah (Kel. 3:14). Nama ini menggambarkan keberadaan-Nya oleh diri-Nya sendiri (*self-existence*). Dia tidak berkata *Aku dulu ada*, tetapi *Aku ada*, sebab Dia adalah yang awal dan yang akhir, yang sama sejak dari kekekalan (Why. 1:8). Dengan demikian, Dia sudah ada bukan hanya sebelum Abraham jadi melainkan juga sebelum *seluruh alam semesta* diciptakan (1:50; Ams. 8:23).

Kedua, sebagai Pengantara. Dialah Sang Mesias yang ditetapkan itu, jauh sebelum Abraham ada. *Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan* (Why. 13:8), saluran pembawa terang, hidup, dan kasih dari Allah kepada manusia. Ungkapan ini sudah menyatakan secara tidak langsung bahwa Dia mempunyai sifat ilahi, bahwa Dia selalu sama sejak dari kekekalan (Ibr. 13:8), dan bahwa Dia sama bagi manusia sejak saat Kejatuhan. Oleh Allah Dia dijadikan sebagai hikmat, kebenaran, pengudusan, dan penebusan bagi Adam, Habel, Henokh, Nuh, dan Sem, dan semua bapa leluhur yang hidup dan mati di dalam iman kepada-Nya sebelum Abraham dilahirkan. Abraham adalah akar dari bangsa Yahudi, gunung batu yang darinya mereka terpahat. Jika Kristus sudah ada sebelum Abraham, maka ajaran dan agama-Nya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan, dalam hal hakikat, mendahului agama Yahudi (Yudaisme), dan harus menggantikannya.

[4] Perkataan yang agung ini mengakhiri perselisihan itu *secara tiba-tiba* dan menghentikannya begitu saja: mereka tidak tahan lagi mendengarkan-Nya, dan Dia tidak perlu mengatakan apa-apa lagi kepada mereka, setelah memberikan kesaksian dan pengakuan yang baik ini,

yang sudah cukup untuk mendukung semua pernyataan-Nya. Kita mungkin berpikir bahwa perkataan Kristus, yang di dalamnya menyinarkan anugerah maupun kemuliaan dengan begitu terangnya, pasti sudah menawan hati mereka semua. Namun, prasangka mereka yang sudah berurat akar melawan ajaran dan hukum Kristus yang kudus serta rohani, yang begitu berlawanan dengan kesombongan dan keduniawian mereka, membuat gagal segala cara apa pun yang dilakukan untuk meyakinkan mereka. Sekarang digenapilah nubuatan itu (Mal. 3:1-2), bahwa ketika utusan kovenan itu *masuk ke bait-Nya*, mereka *tidak dapat tahan akan hari kedatangan-Nya,* karena Dia akan menjadi *seperti api tukang pemurni logam.*

Perhatikanlah di sini:

Pertama, bagaimana mereka *berang* terhadap Kristus atas apa yang telah dikatakan-Nya: *Mereka mengambil batu untuk melempari Dia* (ay. 59). Mungkin mereka memandang-Nya sebagai penghujat, dan orang-orang seperti itu memang harus dilempari batu (Im. 24:16). Namun, mereka harus terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan bersalah. Tidak akan ada lagi keadilan dan tata tertib jika setiap orang mau menjalankan hukum sesuka hati mereka. Lagi pula, mereka baru saja berkata bahwa Dia adalah orang yang tidak waras, dan seandainya memang demikian, maka sungguh bertentangan dengan seluruh akal budi dan keadilan jika mereka menghukum Dia sebagai penjahat atas apa yang dikatakan-Nya. *Mereka mengambil batu.* Dr. Lightfoot bisa bercerita kepada kita bagaimana mereka sampai bisa mengambil batu dengan begitu mudah di Bait Allah. Pada waktu itu ada tukang-tukang bangunan yang sedang memperbaiki Bait Allah, atau mendirikan beberapa tambahan baru, dan pecahan-pecahan batu yang mereka potong dapat digunakan oleh orang-orang Yahudi itu untuk tujuan ini. Lihatlah di sini betapa matimatiannya kuasa dosa dan Iblis bekerja di dalam dan atas orang-orang durhaka. Siapa yang akan mengira

bahwa dulu pernah ada kejahatan yang begitu rupa seperti ini dalam diri manusia, sebuah pemberontakan yang begitu terang-terangan dan lancang melawan Dia yang tanpa dapat disangkal lagi sudah membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah? Demikianlah setiap orang mempunyai batu untuk dilemparkan kepada agama-Nya yang kudus (Kis. 28:22).

Kedua, bagaimana Dia berhasil *menghindar* dari tangan mereka.

1. Dia *melarikan diri dengan diam-diam*. Yesus *menghilang*, *ekrybē – Dia disembunyikan*, entah oleh orang ramai yang ingin berbuat baik kepada-Nya, untuk melindungi-Nya (Dia yang seharusnya duduk di atas takhta, yang tinggi dan menjulang, rela *menghilang di antara kerumunan orang banyak*), atau mungkin Dia menyembunyikan diri di balik tembok-tembok atau tiang-tiang penyangga Bait Allah (*Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya*, Mzm. 27:5). Atau dengan kuasa ilahi, yang mengaburkan pandangan mereka, Dia membuat diri-Nya tidak terlihat oleh mereka. *Jika orang fasik mendapat kekuasaan, orang menyembunyikan diri*, orang yang bijak dan baik (Ams. 28:12, 28). Ini bukan berarti bahwa Kristus takut atau malu untuk mempertahankan apa yang sudah dikatakan-Nya, tetapi bahwa *saat-Nya belum tiba*, dan Dia pun mengizinkan hamba-hamba dan umat-Nya untuk melarikan diri pada waktu penganiayaan, apabila mereka harus melakukannya. Tuhan juga pernah menyembunyikan Yeremia dan Barukh (Yer. 36:26).
2. Dia *pergi*, Dia *meninggalkan Bait Allah*, lewat *dari tengah-tengah mereka*, tanpa diketahui, dan *pergi begitu saja*. Ini bukanlah tindakan pengecut yang melarikan diri dengan terhina, juga bukan suatu perbuatan yang memperlihatkan perasaan bersalah ataupun ketakutan. Sudah dinubuatkan mengenai Dia bahwa Dia tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai (Yes. 42:4).

Sebaliknya:

(1) Itu merupakan contoh kuasa-Nya atas musuh-musuh-Nya, dan bahwa mereka tidak dapat menentang-Nya melebihi apa yang diizinkan-Nya kepada mereka. Ini tampak ketika setelah itu Dia terperangkap dalam jerat mereka, Dia *menyerahkan diri-Nya* (10:18). Mereka sekarang menyangka bahwa mereka sudah menguasai-Nya, namun Dia *berjalan lewat dari tengah-tengah* mereka dengan begitu saja, entah karena mata mereka dibutakan atau karena tangan mereka diikat. Demikianlah Dia meninggalkan mereka dalam gerutuan mereka, seperti singa yang kesal karena *gagal memangsa korbannya.*

(2) Itu merupakan contoh mengenai kesiapan-Nya yang bijaksana bagi keamanan-Nya sendiri, ketika Dia tahu bahwa pekerjaan-Nya belum selesai, dan kesaksian-Nya belum tuntas. Dengan demikian, Dia memberikan contoh bagi aturan yang diberikan-Nya sendiri, *apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain*, bahkan, jika memang memungkinkan, larilah ke *padang gurun*, sebab demikian juga yang sudah diperbuat Elia (1Raj. 19:3-4), dan perempuan itu, yaitu gereja (Why. 12:6). Ketika mereka mengambil batu-batu yang berserakan untuk melempari-Nya, bisa saja Dia memerintahkan batu-batu yang sudah terpahat, yang memang *berteriak-teriak dari dinding* menentang mereka, untuk membalaskan kepentingan-Nya, atau memerintahkan bumi untuk terbelah dan menelan mereka. Namun, Dia memilih untuk berbuat sesuai dengan keadaan-Nya pada waktu itu, agar contoh yang diberikan-Nya dapat ditiru oleh para pengikut-Nya yang bijak, tanpa mujizat.

(3) Dia berbuat benar dengan meninggalkan orang-orang yang melempari-Nya dengan batu (mereka ini lebih buruk daripada penduduk Gerasa, yang

meminta-Nya untuk meninggalkan mereka). Kristus tidak akan tinggal lama dengan orang-orang yang meminta-Nya untuk pergi. Kristus masih mengunjungi Bait Allah lagi setelah kejadian ini. Seperti orang yang *enggan pergi*, Dia *sering kali mengucapkan salam perpisahan*. Namun, pada akhirnya Dia meninggalkannya untuk selama-lamanya, dan membuatnya menjadi tempat yang *sunyi*. Kristus kini *pergi lewat* dari tengah-tengah orang-orang Yahudi ini, dan tidak satu pun dari mereka yang menghendaki Dia untuk tinggal, atau yang mau maju sendiri untuk menahan-Nya. Mereka lebih puas membiarkan-Nya pergi. Perhatikanlah, Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun sebelum mereka terlebih dulu memancing-Nya untuk mengundurkan diri, dan tidak menginginkan apa-apa dari-Nya. Calvin mengamati bahwa imam-imam kepala ini, setelah mereka mengusir Kristus dari Bait Allah, bangga pada diri mereka sendiri karena mereka tetap menguasai Bait Allah: "Tetapi," katanya, "orang-orang menipu diri sendiri apabila mereka bangga akan gereja atau Bait Allah yang sudah ditinggalkan Kristus." *Longe falluntur, cum templum se habere putant Deo vacuum*. Ketika Kristus meninggalkan mereka, dikatakan bahwa Dia lewat secara diam-diam dan tanpa diketahui, *parēgen houtōs*, sehingga mereka tidak menyadari kepergian-Nya. Perhatikanlah, kepergian Kristus dari gereja, atau dari jiwa seseorang, sering kali terjadi secara *diam-diam*, dan tidak lekas diketahui. Sama seperti *Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah*, demikian pula Kerajaan itu *pergi tanpa tanda-tanda lahiriah*. *Simson tidak tahu bahwa TUHAN telah meninggalkan dia* (Hak. 16:20). Demikian pulalah dengan orang-orang Yahudi yang sudah ditinggalkan ini, Allah meninggalkan mereka, dan mereka tidak pernah merasa kehilangan Dia.✍

PASAL 9

Setelah Kristus meninggalkan Bait Allah, yang diceritakan pada bagian penutup di pasal sebelumnya, dan sebelum kejadian yang dicatat di pasal ini terjadi, Dia tinggal untuk beberapa waktu lamanya di daerah pinggiran di luar kota, kira-kira selama dua atau tiga bulan. Dr. Lightfoot dan orang-orang yang menyukai keselarasan menempatkan peristiwa yang terjadi dari Lukas 10:17 sampai 13:17 ke dalam jeda waktu tersebut. Kejadian yang dicatat dalam pasal 7 dan 8 berlangsung pada hari raya Pondok Daun, yaitu di bulan September, sedangkan yang dicatat dalam pasal ini dan pasal selanjutnya terjadi pada hari raya Pentahbisan Bait Allah di bulan Desember (10:22). Tuan Clark dan kawan-kawan menempatkan kisah ini langsung setelah pasal delapan. Dalam pasal ini diceritakan tentang:

I. Penyembuhan ajaib terhadap seorang yang buta sejak lahir, (ay. 1-7).
II. Perbincangan yang dipicu oleh kejadian itu,
    1. Perbincangan di antara para tetangga orang itu, dan percakapan mereka dengan orang tersebut, (ay. 8-12).
    2. Antara orang-orang Farisi dan orang itu, (ay. 13-14).
    3. Antara Kristus dengan orang malang itu, (ay. 35-38).
    4. Antara Kristus dengan orang-orang Farisi, (ay. 39 sampai akhir).

Orang yang Buta Sejak Lahir Disembuhkan (9:1-7)

---

1 Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya. 2 Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" 3 Jawab

Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-
pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. 4 Kita harus mengerjakan
pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam,
di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja. 5 Selama Aku di dalam
dunia, Akulah terang dunia." 6 Setelah Ia mengatakan semuanya itu, Ia melu-
dah ke tanah, dan mengaduk ludah-Nya itu dengan tanah, lalu mengoleskan-
nya pada mata orang buta tadi, 7 dan berkata kepadanya: "Pergilah, basuhlah
dirimu dalam kolam Siloam." Siloam artinya: "Yang diutus." Maka pergilah
orang itu, ia membasuh dirinya lalu kembali dengan matanya sudah melek.

Di sini diceritakan tentang penglihatan yang dikaruniakan kepada seorang pengemis malang yang buta sejak lahirnya.

Perhatikanlah:

I. Bagaimana Tuhan Yesus kita menaruh perhatian atas kemalangan orang buta yang patut dikasihani itu (ay. 1): *Waktu Yesus sedang lewat, Ia melihat seorang yang buta sejak lahirnya.* Kata-kata pertama dalam kalimat itu sepertinya mengacu pada bagian akhir dari pasal sebelumnya, dan mendukung pendapat orang-orang yang dengan selaras menempatkan cerita ini segera setelah pasal sebelumnya. Di akhir pasal 8 itu dikatakan *parēgen – Ia lewat* (TB: *Yesus menghilang dan meninggalkan Bait Allah*), dan di pasal sembilan ini, dengan tidak mengulangi nama-Nya lagi (tetapi para penerjemah KJV menambahkan nama-Nya), dipakai *kai paragō – dan ketika Yesus lewat.*

   1. Meskipun orang-orang Yahudi telah melecehkan Dia sedemikian rupa, melalui perkataan dan perbuatan yang mereka lakukan untuk merongrong-Nya sebisa mungkin, Dia tetap tidak melewatkan satu kesempatan pun untuk melakukan kebaikan di antara mereka. Ia juga tidak mau bertekad untuk tidak akan pernah lagi menolong mereka dengan perbuatan-perbuatan baik, sekalipun sudah adil bagi Dia untuk bertindak demikian. Penyembuhan orang buta ini merupakan kebajikan terhadap *khalayak ramai,* sebab hal itu memampukan dia untuk bekerja bagi dirinya sendiri dan tidak lagi menjadi beban bagi masyarakat di sekitarnya. Kesediaan untuk tetap *menolong orang banyak* meskipun kita telah dicerca dan dikucilkan oleh mereka, atau setidaknya begitulah menurut pikiran kita, merupakan tindakan yang mulia, murah hati dan sesuai dengan sifat Kristus. Meski saat itu Ia sedang berusaha meloloskan diri dari bahaya yang mengancam, tetap saja Ia masih mau berhenti dan tinggal sementara waktu untuk menunjuk-

kan belas kasihan kepada orang malang ini. Sebenarnya, saat kita melewatkan kesempatan untuk berbuat baik, hal itu tidak berarti kita telah bergerak maju dengan lebih cepat, melainkan telah membuat suatu kelalaian.

2. Saat kaum Farisi mengusir Dia dari antara mereka, Dia pergi kepada si pengemis buta yang malang itu. Beberapa penulis kuno mengumpamakan tindakan ini sebagai perlambang diberitakannya Injil kepada bangsa bukan Yahudi, *yang diam dalam kegelapan*, sesudah bangsa Yahudi menolak dan mengusir-Nya dari antara mereka.
3. Kristus memperhatikan orang buta yang malang itu di tengah-tengah perjalanan-Nya, dan menyembuhkannya *in transitu, ketika dia sedang lewat.* Begitulah yang seharusnya kita lakukan ketika mendapat kesempatan untuk berbuat baik, bahkan sewaktu kita *sedang lewat,* di mana pun kita berada.

   Perhatikanlah:

   (1) Keadaan orang malang ini sungguh memprihatinkan. Dia *buta*, dan telah ada dalam kondisi seperti itu *sejak dia lahir*. Jika cahaya itu sungguh sesuatu yang manis, betapa menyedihkannya bila seseorang harus *makan dalam kegelapan* seumur hidupnya! Orang yang *buta* tidak bisa *menikmati* cahaya, tetapi orang yang *terlahir buta* bahkan *tidak punya gagasan* sedikit pun apa itu cahaya. Menurut saya, orang yang demikian akan bersedia memberikan apa saja untuk memuaskan keingintahuannya itu, meskipun hanya untuk memperoleh kesempatan satu hari saja untuk melihat cahaya, bentuk dan sosok, dan meskipun setelah itu dia tidak pernah menyaksikan semuanya itu lagi. *Mengapa terang* hidup *diberikan kepada seseorang yang ada dalam kemalangan seperti ini,* yang tidak mendapat kesempatan untuk melihat sinar mentari, *yang jalannya tersembunyi, dan yang dikepung Allah*? (Ayb. 3:20-23). Biarlah kita memuji Allah sebab keadaan kita tidak demikian. Mata adalah bagian tubuh yang selalu paling ingin tahu, bentuknya pun sangat bagus dan elok. Katanya, dalam pembentukan tubuh binatang, mata adalah bagian pertama yang kemunculannya paling menonjol. Betapa besar belas kasihan Allah yang tidak mengizinkan kegagalan dalam pembentuk-

an mata kita! Kristus telah menyembuhkan banyak orang yang kebutaannya disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan, tetapi di sini Ia menyembuhkan orang yang *terlahir buta*:

[1] Supaya Ia dapat mencontohkan kuasa-Nya yang mampu menolong mereka yang bahkan ada dalam keadaan paling buruk sekalipun, dan melepaskan mereka saat yang lainnya tidak mampu melakukan hal yang sama.

[2] Supaya Dia dapat memberikan sebuah *gambaran* dari cara kerja anugerah-Nya dalam jiwa para pendosa, yang memberikan penglihatan kepada mereka yang sudah dari awal sifatnya buta hatinya.

(2) Belas kasihan Tuhan Yesus kita yang begitu lembut terhadap orang itu. *Dia melihat* orang itu. Artinya, Dia mengindahkan keadaan orang itu dan begitu peduli terhadapnya. Ketika Allah hendak memberikan kelepasan, dikatakan bahwa Ia melihat *kesusahan*. Begitu pulalah Kristus melihat orang yang malang ini. Orang lain juga melihat dia, tetapi bukan dengan cara yang sama seperti Kristus melihatnya. Orang malang ini tidak bisa melihat Kristus, tetapi Kristus melihatnya, dan langsung bersedia menjawab permohonan dan pengharapannya dengan kesembuhan yang akan memberi kejutan baginya. Kristus sering ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari ataupun melihat Dia (Yes. 65:1). Jadi, jika kita mengenal atau mengerti sesuatu mengenai Dia, itu karena kitalah yang lebih dahulu *dikenal oleh-Nya* (Gal. 4:9) dan *ditangkap* oleh-Nya (Flp. 3:12).

II. Perbincangan Kristus dengan para murid-Nya mengenai orang itu. Saat Ia *meninggalkan Bait Allah*, mereka pun turut serta bersama-Nya, sebab para murid itu *tetap tinggal bersama-sama dengan Dia dalam segala pencobaan* dan mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi. Dan mereka pun tidak rugi karena sikap setia mereka itu, melainkan dengan limpah mengalami banyak hal bersama Dia.

Perhatikanlah:

1. Pertanyaan yang mereka ajukan kepada Sang Guru mengenai perkara orang buta tersebut, (ay. 2). Saat Kristus melihatnya, mereka pun ikut memperhatikannya. Belas kasihan Kristus

memang harus menyalakan belas kasihan kita juga. Mungkin saja Kristus telah memberi tahu mereka bahwa orang malang itu sudah buta sejak lahir, atau bisa jadi mereka mengetahuinya karena hal itu telah tersiar luas. Namun, bukannya mendorong Kristus untuk menyembuhkannya, mereka malah mengajukan sebuah pertanyaan aneh mengenai orang itu: "*Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?*"

Nah, pertanyaan mereka itu:

(1) *Sangat menghakimi tanpa belas kasihan.* Mereka percaya begitu saja bahwa kemalangan yang luar biasa ini merupakan hukuman atas suatu kejahatan yang tidak biasanya, dan bahwa orang ini seorang pendosa besar melebihi semua orang yang diam di Yerusalem (Luk. 13:4). Tidak aneh kalau *orang biadab* menyimpulkan bahwa *orang ini sudah pasti seorang pembunuh,* tetapi tidak dapat dimaafkan lagi jika yang melakukan itu adalah orang yang telah mengenal firman Allah dengan baik dan yang telah membaca bahwa *segala sesuatu sama bagi sekalian,* dan tahu benar hal yang dinyatakan dalam perkara Ayub bahwa orang yang paling menderita tidak berarti ia seorang pendosa besar. Anugerah pertobatan menyebutkan kesusahan kita sebagai *penghukuman*, tetapi anugerah kasih menyebut kesusahan orang lain sebagai *pencobaan*, kecuali jika memang jelas terbukti sebaliknya.

(2) Menyiratkan *keingintahuan yang sebenarnya tidak perlu.* Dengan menyimpulkan bahwa kesengsaraan itu ditimpakan karena suatu kejahatan yang besar, mereka pun bertanya, *Siapa yang telah berbuat jahat, orang ini atau orangtuanya?* Tetapi, apa urusannya itu dengan mereka? Atau, apa untungnya jika mereka tahu hal itu? Kita memang cenderung lebih sering mempertanyakan dosa orang lain daripada dosa kita sendiri. Padahal seharusnya kita lebih peduli untuk mengetahui mengapa Allah tidak berkenan kepada kita daripada mengapa Dia tidak berkenan kepada orang lain. Menghakimi orang lain adalah dosa.

Mereka ingin menyelidiki:

[1] Apakah orang itu dihukum karena dosanya, yang telah dilakukan atau yang terlihat sebelum ia lahir. Sebagian orang berpikir bahwa para murid itu telah terpengaruh oleh gagasan Pytagoras mengenai *jiwa-jiwa yang telah ada sebelum kehidupan (pre-existence)* dan *perpindahan* mereka dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Apakah jiwa orang itu dikutuk melalui kungkungan tubuhnya yang buta sebagai hukuman dosa besar yang dilakukan dalam tubuh lain yang pernah ia tempati sebelumnya? Kaum Farisi sepertinya juga berpendapat sama tentang keadaan orang itu saat mereka berkata, *Engkau ini lahir sama sekali dalam dosa* (ay. 34), seolah-olah semua yang lahir dalam dosa itu tercemar dari awalnya. Atau,

[2] Apakah dia dihukum karena kejahatan orangtuanya, yang memang terkadang *ditimpakan* Allah *kepada anak-anak manusia.* Inilah alasan penting mengapa orangtua tidak boleh meremehkan dosa, sebab bisa jadi anak-anak merekalah yang akan merasakan akibatnya saat mereka tiada nanti. Jadi janganlah kita kejam terhadap keturunan kita *seperti burung unta di padang pasir.* Mungkin juga para murid bertanya begitu bukan karena mereka percaya bahwa hal itu merupakan hukuman atas dosa yang telah dilakukan orang itu atau orangtuanya, tetapi karena sebelumnya Kristus telah menekankan pada orang lain yang lumpuh bahwa dosalah yang menyebabkan kelumpuhannya itu (5:14). "Guru," kata mereka, "dosa siapakah yang telah menyebabkan keadaannya yang tidak berdaya itu?" Karena tidak paham mengapa keadaan seperti itu diizinkan Allah untuk terjadi, mereka pun berusaha mencari tahu. Ketetapan Allah selalu pasti, sebab *keadilan-Nya adalah seperti gunung-gunung Allah,* namun tidak selalu dapat dipahami manusia, sebab *hukum-Nya bagaikan samudera raya yang hebat.*

2. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan tersebut. Dia selalu *cakap mengajar* dan siap memperbaiki kekeliruan para murid-Nya.

(1) Dia mengemukakan alasan mengapa orang itu buta: "*Bukan karena dia atau orangtuanya telah berdosa*, tetapi dia terlahir buta dan sampai sekarang masih begitu supaya pada akhirnya pekerjaan-pekerjaan Allah dapat dinyatakan di dalam dia," (ay. 3). Di sini, Kristus yang mengenal rahasia kebijaksanaan-kebijaksanaan ilahi dengan sempurna, memberitahukan mereka dua hal mengenai penderitaan yang luar biasa seperti itu:

[1] Bahwa hal-hal seperti itu tidak selalu ditimpakan sebagai hukuman atas dosa. Keberdosaan semua umat manusia sungguh membenarkan tindakan Allah dalam mengizinkan terjadinya segala kesengsaraan di dalam hidup manusia. Dengan demikian, mereka yang bagian penderitaannya tidak terlalu berat dapat berkata bahwa Allah itu *baik*, dan mereka yang mendapat bagian terberat tidak bisa menuduh-Nya *tidak adil*. Akan tetapi, ada banyak orang juga yang dibiarkan menderita lebih berat, padahal mereka tidak melakukan lebih banyak *dosa* daripada yang lainnya. Ini bukan berarti orang itu dan kedua orangtuanya sudah berbuat dosa. Tidak ada kesalahan luar biasa yang menyebabkan Allah menimpakan kemalangan itu kepada mereka. Perhatikan, kita harus berhati-hati supaya tidak menghakimi orang lain sebagai pendosa besar hanya kerena mereka sangat menderita, supaya jangan sampai kita didapati bukan hanya *menambah kesakitan orang-orang yang Kautikam* (Mzm. 69:26), melainkan juga menuduh mereka yang telah dibenarkan Allah dan *menghukum* mereka yang baginya *Kristus telah mati* (Rm. 8:33-34).

[2] Bahwa kemalangan itu terkadang dimaksudkan semata-mata *untuk kemuliaan Allah* dan untuk *menyatakan pekerjaan-Nya*. Allah memiliki kedaulatan atas segala mahluk ciptaan dan juga hak istimewa atas mereka, dan berhak memakai mereka untuk melayani kemuliaan-Nya dengan cara apa pun yang Ia anggap pantas, dalam tindakan ataupun penderitaan. Jika Allah dimuliakan baik oleh kita maupun di dalam diri kita, berarti kita tidak diciptakan *dengan sia-sia*. Orang ini buta sejak lahir, dan berharga bagi dia untuk menjadi demi-

kian dan terus ada dalam kegelapan yang begitu lama, supaya *pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan dalam dia.*

Artinya:

Pertama, supaya *sifat-sifat Allah* dapat dinyatakan dalam dia, yaitu: keadilan-Nya dalam mengizinkan manusia yang berdosa untuk menjadi rapuh terhadap kesengsaraan yang menyedihkan seperti itu. Supaya sifat-Nya diperlihatkan, yaitu kuasa dan kebaikan-Nya dalam menyokong seorang malang yang berada dalam suatu keadaan yang sengsara, terutama kuasa dan kebaikan-Nya yang luar biasa untuk menyembuhkan dia. Perhatikan, berbagai kesukaran yang diizinkan Allah dapat diartikan sebagai berikut (karena kalau tidak demikian, maka tidak ada penjelasan untuk itu): bahwa Allah merencanakannya supaya dapat dipakai untuk *menunjukkan diri-Nya* dan menyatakan kemuliaan-Nya, supaya Dia pun diindahkan. Orang-orang yang tidak mengacuhkan-Nya dalam peristiwa-peristiwa biasa kadangkala dikejutkan dengan hal-hal yang luar biasa. Jadi, orang baik yang harus *kehilangan kenyamanannya* boleh bersuka karena dia boleh yakin bahwa pada akhirnya Allah akan *mendapatkan kemuliaan* melalui semuanya itu.

Kedua, bahwa rancangan Allah mengenai Sang Penebus dapat dinyatakan dalam orang itu. Dia *buta sejak lahir* supaya Tuhan Yesus kita mendapatkan kehormatan ketika Ia *menyembuhkannya,* sehingga dengan begitu Ia dapat membuktikan diri bahwa Ia diutus Allah menjadi terang sejati yang menyinari dunia. Dengan demikian, kesengsaraan dan *kebutaan* orang itu memang diizinkan untuk menimpanya, supaya pekerjaan Allah dapat dinyatakan dalam *pencelikan mata yang buta tersebut.* Telah lama sekali sejak dia terlahir buta, dan *alasan* kebutaannya itu tidak pernah diketahui sampai saat itu. Perhatikan, maksud pemeliharaan Allah biasanya tidak tersingkap lama sekali setelah kejadiannya berlangsung, bahkan mungkin *bertahun-tahun* sesudah itu. Kalimat-kalimat dalam buku mengenai

pekerjaan Allah memang kadang begitu *panjang*, dan Anda harus terus membacanya dengan tekun sebelum Anda dapat memahaminya.

(2) Kristus mengemukakan alasan mengapa Ia begitu siap sedia menolong dan menyembuhkan orang buta itu (ay. 4-5). Dia sama sekali tidak berniat pamer, namun hanya ingin menjalankan tugas-Nya: *Aku harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku* (yang salah satunya adalah menyembuhkan orang itu), *selama masih siang*, yaitu waktu untuk bekerja. *Akan datang malam*, penghujung di hari itu, *di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja.* Itu bukan merupakan satu-satunya alasan mengapa Kristus terus-menerus berbuat baik terhadap jiwa dan raga manusia, tetapi Ia ingin secara khusus memperlihatkan mengapa Dia melakukan perbuatan itu sekalipun saat itu hari Sabat, bahwa pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu boleh dilakukan pada hari itu, dan Ia membuktikan bahwa menyembuhkan orang itu merupakan salah satu pekerjaan yang perlu.

[1] Perbuatan itu merupakan kehendak Bapa-Nya: *Aku harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku.*

Perhatikan:

Pertama, saat mengutus Anak-Nya ke dunia ini, Bapa memberi-Nya *tugas untuk dikerjakan*. Dia diutus Allah ke dunia ini bukan untuk bermegah-megah, melainkan untuk bekerja. Siapa yang Allah utus, Ia akan memakainya, sebab Ia tidak mengutus siapa pun untuk berleha-leha.

Kedua, pekerjaan yang harus dilakukan Kristus merupakan *pekerjaan Dia yang mengutus-Nya,* yang bukan saja telah ditentukan *oleh-Nya*, tetapi juga diperbuat *bagi-Nya*. Kristus adalah seorang pengerja yang bergiat bersama-sama dengan Allah.

Ketiga, Ia berkenan menyerahkan diri-Nya di bawah tanggung jawab pekerjaan yang telah diamanatkan kepada-Nya: Aku *harus bekerja*. Hati-Nya sungguh rela dalam kovenan penebusan, untuk *mendekat* dan *menghampiri* Allah sebagai Sang Perantara (Yer. 30:21). Jadi,

masakan kita ingin *bebas*, sementara Kristus bersedia *terbelenggu*?

Keempat, setelah menyerahkan diri dalam kewajiban untuk melaksanakan tugas-Nya, Kristus pun rela memberikan yang terbaik dalam bergiat melakukan pekerjaan itu. Dia *mengerjakan pekerjaan* yang harus Ia lakukan, *ergazesthai ta erga – benar-benar menjalankan apa yang menjadi kewajiban-Nya.* Kita benar-benar harus mengerjakan tugas kita, dan tidak boleh hanya puas dengan memandang dan membicarakannya saja.

[2] Kini kesempatan-Nya telah datang: Aku harus bekerja *selama masih siang*, selagi masih ada waktu yang telah ditetapkan untuk bekerja, selama masih ada terang, yang diberikan untuk bekerja. Kristus sendiri memiliki *hari-Nya. Pertama,* seluruh pekerjaan dalam *kerajaan perantara* ini harus dilakukan dalam tenggang waktu tertentu di dalam dunia ini, sebab di akhir zaman, saat waktu tidak lagi tersisa, *kerajaan itu akan diserahkan kepada Allah Bapa*, dan *genaplah keputusan rahasia Allah. Kedua*, seluruh pekerjaan yang harus Ia lakukan sendiri *selama Ia hidup* di dunia ini harus dituntaskan *sebelum kematian-Nya.* Masa hidup-Nya di dunia ini merupakan *siang hari* yang dibicarakan-Nya di sini. Perhatikan, masa hidup kita adalah hari bagi kita, waktu yang harus kita pergunakan untuk *pekerjaan siang hari* kita. Siang hari adalah waktu yang tepat bagi pekerjaan manusia (Mzm. 104:22-23). Kita harus bergiat di sepanjang hidup kita dan tidak menyia-nyiakan *waktu* kita dengan bermain-main saja *sepanjang hari.* Akan tiba saatnya bagi kita untuk beristirahat saat hari kita itu sudah berakhir, sebab waktunya hanya sebentar saja, yaitu *hanya sehari.*

[3] Kesempatan-Nya untuk bekerja telah di tangan-Nya, dan karena itulah Dia pun menyibukkan diri. *Akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja.* Perhatikan, pemikiran tentang kematian yang semakin mendekat harus membuat kita lebih giat lagi dalam memanfaatkan semua kesempatan dalam kehidupan ini untuk berbuat kebaikan dan menjadi lebih

baik lagi. *Akan datang malam.* Malam itu sudah pasti akan datang, dan mungkin akan tiba-tiba datang, semakin dekat dan dekat. Kita tidak bisa memperkirakan seberapa dekatnya mentari, mungkin saja akan segera terbenam pada siang hari. Kita juga tidak dapat menjamin bahwa akan selalu ada lembayung senja di antara siang kehidupan dan malam kematian. Kita *tidak bisa bekerja* saat malam datang, sebab cahaya yang memampukan kita untuk bekerja telah *dipadamkan.* Alam kubur adalah dunia kegelapan, dan pekerjaan kita tidak dapat dilakukan *dalam kegelapan.* Lagi pula, kesempatan kita untuk bekerja akan *berakhir* pada saat itu. Saat Tuan kita membebankan tugas, Dia juga memberi kita sejumlah waktu. Jika malam telah datang, *panggillah pekerja-pekerja itu.* Saat itulah kita harus *menunjukkan hasil pekerjaan kita* dan menerima imbalan yang layak atasnya. Dalam dunia yang bekerja berdasarkan pemberian upah ini, kita tidak lagi diberikan masa percobaan tertentu. Seinci lilin yang telah *meleleh* tidak akan dapat dikembalikan lagi seperti semua. Kristus memakai hal itu untuk memacu diri-Nya supaya terus bergiat, meskipun di dalam diri-Nya tidak ada pergumulan yang memaksa Dia untuk tidak bekerja. Jadi, apa lagi kita, seharusnya kita lebih menanamkan sikap dan pikiran seperti itu di dalam hati kita, supaya kita juga menjadi lebih giat lagi.

[4] Tugas-Nya selama ada di dalam dunia adalah untuk meneranginya (ay. 5): *Selama Aku di dalam dunia*, dan itu tidak akan lama, *Akulah terang dunia.* Dia telah mengatakan hal itu sebelumnya (8:12). Dia adalah *Surya Kebenaran* yang tidak saja memiliki sinar di sayapnya bagi mereka yang dapat melihat, tetapi juga kesembuhan pada sayapnya, atau pancaran cahaya bagi mereka yang buta dan tidak dapat melihat, yang jauh melebihi cahaya besar yang menguasai *siang hari.* Kristus berkenan menyembuhkan orang buta ini, yang menggambarkan dunia yang buta, karena Ia datang untuk menjadi *terang dunia*, bukan saja untuk memancarkan

cahaya, tetapi juga untuk *memberi penglihatan*. Hal ini memberi kita,

Pertama, *dorongan* yang kuat untuk datang kepada-Nya dan mencari cahaya yang membimbing, membangkitkan semangat dan menyegarkan. Kepada siapa kita harus memandang selain kepada Dia? Ke mana harus kita arahkan mata kita selain kepada cahaya? Seperti kita bisa menikmati cahaya matahari, demikian juga kita bisa menikmati anugerah Kristus tanpa harga tertentu dan tanpa harus mengeluarkan uang.

Kedua, sebuah teladan yang baik untuk selalu melakukan sesuatu yang bermanfaat di dunia ini. Apa yang dikatakan Kristus mengenai diri-Nya sendiri, dikatakan-Nya juga mengenai para murid-Nya: *Kamu adalah terang dunia*, dan jika demikian, *biarlah terangmu bersinar*. Untuk apa lilin dibuat selain untuk dinyalakan?

III. Cara penyembuhan orang buta itu (ay. 6-7). Keadaan saat mujizat terjadi sungguh khusus dan, tanpa ragu lagi, sangat memiliki makna khusus. *Setelah Ia mengatakan semuanya itu* untuk mengajar para murid-Nya dan membuka pengertian mereka, Dia pun mulai bekerja mencelikkan mata orang buta itu. Dia tidak menangguhkan semuanya itu sampai Ia dapat melakukannya secara pribadi tanpa kehadiran banyak orang supaya keselamatannya lebih terjamin, atau menunggu sampai lebih banyak orang datang untuk melihat-Nya sehingga Ia lebih dihormati, atau sampai hari sabat berlalu supaya Ia tidak terlalu menyinggung hati orang-orang tertentu. Saat kita memiliki kesempatan berbuat baik, hendaklah kita melakukannya dengan segera. Dia yang terus menunda-nunda perbuatan baik sampai segalanya dapat dilakukan tanpa sedikit pun hambatan akan mengakibatkan banyak pekerjaan baik terbengkalai selamanya (Pkh. 11: 4). Dalam proses penyembuhan itu,

Perhatikanlah:

1. Bagaimana Kristus menyiapkan *salep pelumas* bagi mata orang itu. *Ia meludah ke tanah, dan mengaduk ludah-Nya itu dengan tanah.* Dia bisa saja menyembuhkan orang itu dengan hanya sepatah kata, seperti yang telah dilakukan-Nya kepada

banyak orang lain, tetapi Dia memilih untuk melakukan itu untuk menunjukkan bahwa Dia tidak *terikat* dengan satu cara kerja tertentu saja. Dia mengaduk ludah-Nya itu dengan tanah karena tidak ada air di dekat-dekat sana, dan Dia ingin mengajari kita supaya tidak pilih-pilih, tetapi selalu siap untuk memakai apa saja yang *tersedia* jika hal itu dapat dipakai untuk berbuat baik. Mengapa kita harus *bersusah-susah* mempersulit situasi saat bisa mengerjakan sesuatu dengan *cara yang lebih mudah*? Kristus memakai ludah-Nya sendiri untuk menunjukkan bahwa ada kuasa kesembuhan dalam segala sesuatu yang dimiliki-Nya. Tanah yang diaduk dengan air ludah-Nya jauh lebih berharga daripada minyak urapan Gilead.

2. Penggunaan tanah yang sudah dicampur dengan ludah itu pada tempat yang akan disembuhkan. *Ia mengoleskannya pada mata orang buta tadi*. Dengan kata lain, *Ia menyeka* (*epechrise*), *Ia melumuri mata orang buta itu dengan campuran tanah dan ludah itu* seperti seorang tabib yang lemah lembut. Dia melakukannya dengan tangan-Nya sendiri, meskipun pasiennya itu hanyalah seorang peminta-minta.

   Kristus melakukan hal itu:

   (1) Untuk lebih memperlihatkan kuasa-Nya dalam mencelikkan mata orang buta dengan cara sebaliknya yang dipikirkan orang ketika hendak menyembuhkan kebutaan. Melumuri mata dengan tanah biasanya justru membuat mata *menutup*, bukannya *membuka*. Perhatikan, kuasa Allah biasanya bekerja secara berlawanan. Dia membuat manusia merasakan kebutaan mereka sendiri dulu sebelum menganugerahkan penglihatan kepada mereka.

   (2) Untuk menunjukkan bahwa hal itu dilakukan oleh tangan-Nya yang penuh kuasa, tangan yang sama yang telah menciptakan manusia pertama dari *tanah*. Sebab, oleh Dialah Allah menciptakan dunia, baik dunia yang besar ini maupun manusia, dunia yang kecil. Manusia *pun dibentuk dari tanah liat* dan dicetak seperti tanah liat, dan di sini Kristus juga memakai unsur yang sama untuk mencelikkan mata di tubuh yang dulu telah Ia bentuk dengan tanah itu.

   (3) Untuk menggambarkan dan melambangkan penyembuhan dan pencelikan pikiran dan akal budi oleh anugerah Yesus

Kristus. Rancangan Injil dimaksudkan untuk *membuka mata* (Kis. 26:18). Nah, pelumas mata yang menyembuhkan itu merupakan persiapan Kristus, tetapi bukan dari ludah-Nya, melainkan dari darah-Nya, darah dan air yang tercurah dari lambung-Nya yang tertusuk. Kita harus datang menghampiri Kristus untuk mendapatkan *minyak pelumas mata* (Why. 3:18). Hanya Dia yang mampu dan telah diutus untuk melakukannya (Luk. 4:18). Cara yang dipakai dalam pekerjaan ini sangat sederhana dan kelihatannya tidak mungkin, namun menjadi manjur karena kuasa Kristus. Saat dunia kegelapan hendak diterangi dan bangsa-bangsa yang jiwanya buta hendak dicelikkan, Allah pun memilih *yang bodoh, lemah dan hina* untuk melakukan pekerjaan itu. Cara yang Kristus pakai untuk itu adalah pertama-tama membuat manusia merasakan kebutaan mereka, seperti yang dirasakan orang buta ini saat matanya dilumuri tanah, sebelum Ia mencelikkan mereka. Paulus pun *menjadi buta* selama tiga hari pada saat pertobatannya, dan setelah itu, *seolah-olah selaput gugur dari matanya.* Resep utama supaya orang bisa mendapatkan hikmat rohani adalah *dengan membiarkan ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat* (1Kor. 3:18). Kita harus dibuat tidak tenteram terlebih dahulu dengan kebutaan kita sebagaimana orang buta itu, barulah kemudian dapat disembuhkan.

3. Perintah yang diberikan kepada si sakit (ay. 7). Tabibnya menyuruh dia, *Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam.* Hal ini tidak berarti bahwa pembasuhan tersebutlah yang membuatnya melek, tetapi:

   (1) Di sini Kristus ingin menguji ketaatan orang itu, apakah dengan iman yang pasti ia akan mematuhi suruhan orang yang bahkan belum dikenalnya itu.

   (2) Kristus hendak menguji apakah orang itu lebih memilih menjalankan tradisi para tetua yang mengajarkan, mungkin telah mengajari dia (sebab banyak orang yang *buta* biasanya banyak mengetahui), bahwa membasuh mata di hari Sabat, bahkan dengan obat sekalipun, adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum, apalagi pergi ke kolam untuk membasuhnya.

(3) Dia hendak menunjukkan cara penyembuhan ilahi yang meskipun hasilnya murni berasal dari kuasa dan anugerah-Nya, tetap menghendaki kita melakukan tugas yang menjadi bagian kita. Pergi dan pelajarilah firman, hadirilah kebaktian, bergaullah dengan orang bijak. Hal-hal seperti itu laksana membasuh diri di kolam Siloam. Anugerah yang telah dijanjikan harus dinanti-nantikan dengan sangat melalui serangkaian ibadah yang telah ditetapkan. Baptisan air pun menjadi seperti kolam Siloam bagi mereka yang sebelumnya terkungkung dalam kegelapan, sebab di dalamnya mereka bukan saja dapat membasuh diri sampai bersih, tetapi juga *membasuh mata* dan *menjadi melek*. Karena itulah, mereka yang telah dibaptis sering disebut juga *phōtisthentes* – telah *diterangi*. Para penulis kuno menyebut baptisan sebagai *phōtismos* – *penerangan*. Berkaitan dengan kolam Siloam, perhatikanlah:

[1] Airnya berasal dari Bukit Sion sehingga merupakan *air dari tempat kudus* (Mzm. 46:5), air hidup yang *menyembuhkan* (Yeh. 47:9).

[2] Air di Siloam dulunya melambangkan takhta dan kerajaan keluarga Daud, yang merujuk kepada Mesias (Yes. 8:6). Orang Yahudi telah *menolak air Syiloah*, yaitu ajaran dan hukum Kristus, dan mereka bersuka ria dalam tradisi para tua-tua. Jadi Kristus ingin menguji orang ini, apakah ia akan menceburkan diri ke dalam kolam Siloam atau tidak.

[3] Penulis Injil ini memperhatikan makna nama tersebut, yang diartikan sebagai *yang diutus*. Kristus sering dipanggil sebagai *Yang diutus Allah*, Malaikat kovenan (Mal. 3:1), sehingga saat Kristus menyuruhnya pergi ke kolam Siloam, hal itu sama saja dengan menyuruhnya datang kepada-Nya, sebab Kristus sungguh ingin menyembuhkan jiwa-jiwa. Kristus sebagai nabi membimbing kita untuk datang kepada-Nya sebagai imam. *Pergilah dan basuhlah dirimu di sumber air yang terbuka*, sumber air kehidupan, dan bukannya sebuah *kolam* semata.

4. Ketaatan si sakit akan petunjuk tersebut: *Maka pergilah orang itu*, mungkin dengan dituntun oleh temannya atau orang lain, atau mungkin dia pergi sendiri karena telah mengenal jalan-jalan di Yerusalem dengan begitu baiknya. Biasanya, orang yang kurang penglihatannya dibekali dengan kepekaan yang luar biasa. Lalu, *ia pun membasuh matanya.* Mungkin saja para murid, atau orang di sekitarnya telah memberi tahu dia bahwa orang yang menyuruhnya tadi adalah Yesus yang telah banyak ia dengar, sebab kalau tidak begitu, mungkin dia tidak akan pergi menuruti perintah-Nya yang tampaknya sangat konyol. Dengan percaya akan kuasa Kristus, dan juga dengan kepatuhan terhadap perintah-Nya, dia pun pergi dan membasuh diri.
5. Kesembuhan terjadi: *Dia kembali dengan matanya sudah melek.* Dalam kisah ini, *Dia pergi, membasuh diri, dan datang sambil melihat*, terdapat kemuliaan yang lebih bersinar daripada semboyan Julius Cesar "*Veni, vidi, vici*" – "Aku *datang, aku lihat, aku menang.*" Saat tanah *dibasuh* dari matanya, segala sesuatu yang lain yang dulu menghalangi penglihatannya juga ikut disingkirkan. Begitulah saat kesakitan dan perjuangan yang mengawali kelahiran baru telah usai, serta segenap pedih-perih dan ketakutan akan penghukuman telah berlalu, ikatan dosa pun ikut menyingkir bersama mereka, lalu kebebasan dan terang yang gemilang pun menerobos.

   Lihatlah di sini sebuah contoh:

   (1) Dari kuasa Kristus. Apa yang tidak bisa dilakukan oleh *Dia* yang bukan saja mampu mengerjakan *hal itu*, tetapi juga melakukannya dengan cara *demikian*? Dengan segenggam tanah yang dilumurkan pada mata, lalu dibersihkan lagi, Dia segera saja dapat memulihkan katarak yang tidak dapat disingkirkan oleh keahlian dokter mata terhebat, dengan alat terbaik dan dengan tangan yang paling terlatih sekalipun. Tidak diragukan lagi, Dialah *yang akan datang itu*, sebab melalui-Nya orang buta pun dapat dicelikkan.
   (2) Sebuah contoh dari berkat yang didatangkan melalui iman dan ketaatan. Orang buta ini membiarkan Kristus melakukan apa yang dikehendaki-*Nya*, dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya, sehingga ia pun sembuhlah. Orang

yang ingin disembuhkan oleh Kristus memang harus bersedia diperintah oleh-Nya. Dia kembali dari kolam dan menemui para tetangga dan temannya, dengan terheran-heran dan membuat mereka semua pun ikut merasa heran, sebab dia kembali *dengan mata yang telah melihat.* Hal ini menggambarkan berkat yang didapat oleh jiwa-jiwa penurut karena setia dalam beribadah menurut perintah Kristus. Mereka pergi ke kolam Siloam dalam keadaan lemah, tetapi kembali dalam keadaan yang telah dikuatkan. Mereka pergi dengan keragu-raguan, dan kembali dalam kepuasan. Mereka pergi dengan duka lara dan kembali dalam sukacita. Mereka pergi dengan gemetaran dan kembali dalam kemenangan. Mereka pergi dalam keadaan *buta*, dan kembali dengan *mata melihat*, kembali dengan bernyanyi-nyanyi (Yes. 52:8).

Orang yang Buta Sejak Lahir Disembuhkan (9:8-12)

8 Tetapi tetangga-tetangganya dan mereka, yang dahulu mengenalnya sebagai
pengemis, berkata: "Bukankah dia ini, yang selalu mengemis?" 9 Ada yang
berkata: "Benar, dialah ini." Ada pula yang berkata: "Bukan, tetapi ia serupa
dengan dia." Orang itu sendiri berkata: "Benar, akulah itu." 10 Kata mereka
kepadanya: "Bagaimana matamu menjadi melek?" 11 Jawabnya: "Orang yang
disebut Yesus itu mengaduk tanah, mengoleskannya pada mataku dan ber-
kata kepadaku: Pergilah ke Siloam dan basuhlah dirimu. Lalu aku pergi dan
setelah aku membasuh diriku, aku dapat melihat." 12 Lalu mereka berkata
kepadanya: "Di manakah Dia?" Jawabnya: "Aku tidak tahu."

Kejadian yang begitu luar biasa seperti penyembuhan orang yang buta sejak lahir ini pastilah menjadi buah bibir orang di seluruh kota, dan banyak orang memperbincangkannya seperti mereka menggunjingkan desas-desus lainnya, yaitu hanya kira-kira sembilan hari lamanya saja mereka terheran-heran mengenai hal itu. Namun di sini, kita diberi tahu mengenai apa yang dikatakan para tetangga tersebut sebagai peneguhan atas apa yang telah terjadi. Dengan demikian, apa yang sebelumnya tidak dipercaya tanpa *ditelaah* dengan teliti terlebih dahulu dapat diakui tanpa *diragukan* lagi. Ada dua hal yang diperdebatkan mengenai hal tersebut, yaitu:

I. Apakah orang itu adalah orang yang sama, yang sebelumnya buta (ay. 8).

1. Para tetangga yang tinggal di sekitar tempat orang buta itu lahir dan dibesarkan, dan tahu betul bahwa dulu dia buta, pastilah sangat terpana saat melihat bahwa penglihatannya kini telah menjadi sempurna secara tiba-tiba, dan mereka berkata, *Bukankah dia ini, yang selalu mengemis?* Kelihatannya, orang buta ini adalah seorang pengemis biasa yang tidak bisa bekerja menafkahi dirinya sendiri, sehingga kepadanya tidak diberlakukan kewajiban hukum yang menyebutkan, *jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.* Saat dia tidak bisa berkeliling, dia pun *duduk.* Jika kita tidak bisa *bekerja* bagi Allah, kita harus duduk diam bagi Dia. Saat orang buta itu tidak bisa bekerja dan orangtuanya tidak bisa menyokong dia, dia pun *mengemis.* Perhatikan, orang-orang yang tidak mampu menafkahi diri mereka tidak boleh *malu untuk mengemis* seperti bendahara yang tidak jujur itu. Biarlah tak ada seorang pun malu akan apa saja selain dosa. Memang ada sebagian pengemis yang meminta-minta sedekah harus diperlakukan secara berbeda. Namun, kita tidak boleh membiarkan para lebah betina mati kelaparan karena dirongrong lebah jantan dan tawon yang ada di sekeliling mereka.

   Mengenai orang buta ini:

   (1) Ia memang sudah ditakdirkan Allah menjadi seorang pengemis biasa yang dikenal orang, supaya dengan demikian kebenaran mujizat itu menjadi lebih terbukti dan ada lebih banyak orang yang bisa bersaksi melawan orang-orang Yahudi yang bebal itu, yang mau percaya bahwa *orang itu dulu buta.* Kesaksian seperti ini tidak akan terjadi bila si pengemis ini hanya tinggal di rumah ayahnya saja.

   (2) Peristiwa itu merupakan contoh kerendahan hati Kristus yang lebih besar lagi. Tampaknya (kalau boleh saya bilang begitu) Ia lebih bersedia bersusah payah menyembuhkan seorang pengemis daripada melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Saat mujizat-Nya dimaksudkan untuk dilaksanakan pada orang-orang yang terkenal, Ia memilih mereka yang dikenal karena kemiskinan dan kesengsaraan mereka, dan bukannya karena status tinggi mereka.

2. Sebagai jawaban untuk pertanyaan mengenai orang buta itu:

(1) *Ada yang berkata, "Benar, dialah ini,* orang yang sama," dan mereka yang berkata demikian itu adalah saksi kebenaran mujizat tersebut, sebab mereka telah lama mengenalnya sebagai orang yang benar-benar buta.

(2) Orang-orang lainnya, yang berpikir mustahil seorang yang buta sejak lahir tiba-tiba saja dapat melihat, melulu karena alasan tersebut, berkata, *Bukan, tetapi ia serupa dengan dia.* Jadi, pengakuan mereka itu memberi kesaksian bahwa jika benar dia orang yang sama, alangkah besarnya mujizat yang telah dilakukan terhadapnya.

Dengan demikian kita bisa merenungkan:

[1] Tentang hikmat dan kuasa ilahi dalam mengatur jenis rupa pria dan wanita yang terjadi di mana-mana di dunia ini, sehingga tidak ada dua orang pun yang bermuka sama supaya masing-masing dapat dibedakan, dan hal itu amatlah penting bagi masyarakat, sosial, dan juga penerapan keadilan. Juga,

[2] Tentang perubahan luar biasa yang dapat dibuat oleh anugerah Allah atas diri beberapa orang yang sebelumnya sangat keji dan jahat, yang diubahkan sedemikian menyeluruh dan berbedanya sampai-sampai tak seorang pun akan mengenal mereka sebagai orang yang sama.

3. Perbedaan pendapat itu sendiri segera dilerai oleh orang yang telah disembuhkan itu. *Orang itu sendiri berkata, "Benar, akulah itu,* orang yang sama yang biasanya duduk dan mengemis. Akulah dia yang tadinya buta, dan biasa diberi sedekah, tetapi kini aku dapat melihat dan menjadi bukti belas kasihan dan anugerah Allah." Kita tidak mendapati para tetangga menanyakan hal ini langsung kepadanya, tetapi dia sendiri ketika mendengar perdebatan itu, ikut menengahi dan mengakhiri perdebatan itu. Kita berutang keadilan bagi tetangga kita, untuk memperbaiki kesalahan mereka dan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya di depan mereka sejauh yang kita mampu, dalam terang kebenaran. Bila kita menerapkannya dalam kerohanian, hal itu mengajari kita bahwa mereka yang telah diselamatkan dan diterangi oleh anugerah Allah harus selalu siap sedia untuk mengakui keadaan mereka sebelumnya, se-

belum perubahan yang memuliakan Allah itu terjadi (1Tim. 1:13-14).

II. Bagaimana matanya menjadi melek (ay. 10-12). Kini mereka akan menyimpang ke sana untuk *memeriksa penglihatan yang hebat itu*, dan terus mencari tahu mengenai hal itu. Saat Kristus memberi sedekah, Ia tidak *meniup sangkakala* untuk memberitakan hal itu. Dia juga tidak *naik ke atas panggung* untuk mempertontonkan penyembuhan yang dilakukan-Nya. Akan tetapi, tetap saja, laksana *kota yang terletak di atas gunung,* peristiwa itu *tidak mungkin tersembunyi.* Ada dua hal yang dipertanyakan para tetangga itu:

1. Cara penyembuhan tersebut: *Bagaimana matamu menjadi melek?* Besar perbuatan-perbuatan TUHAN, sehingga layak *diselidiki* (Mzm. 111:2). Baik sekali untuk menyelidiki jalan dan cara segala pekerjaan Allah, dan semuanya itu pasti akan kelihatan semakin indah. Kita dapat menerapkannya dalam hal kerohanian. Memang ajaib bila mata yang buta menjadi celik, tetapi lebih ajaib lagi jika kita memikirkan bagaimana caranya hal itu bisa terjadi. Betapa lemahnya alat yang dipakai untuk melakukan itu, dan betapa kuatnya perlawanan yang harus ditaklukkan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, orang malang ini menerangkan semuanya dengan gamblang, "*Orang yang disebut Yesus itu mengaduk tanah, lalu aku pun dapat melihat*" (ay. 11). Perhatikan, orang yang telah mengalami contoh istimewa dari kuasa dan kebaikan Allah, dalam perkara duniawi maupun perkara rohani, harus selalu siap pada segala kesempatan untuk menyaksikan pengalamannya itu, supaya dengan demikian Allah dimuliakan dan orang lain dapat diajari dan dikuatkan. Lihatlah kumpulan pengalaman Daud dan juga pengalaman orang-orang lainnya (Mzm. 34:4-6). Ini merupakan hutang yang harus kita lunasi kepada Dia yang telah memberi kita karunia, dan juga kepada saudara-saudara kita. Segala kebaikan yang diperbuat Allah terhadap kita akan hilang bila kita melupakannya dan tidak menyaksikannya lebih lanjut kepada orang lain.
2. Orang yang melakukan penyembuhan itu (ay. 12): *Di manakah Dia?* Beberapa mungkin menanyakan itu hanya karena rasa ingin tahu mereka. "Di manakah Dia, supaya kami juga dapat

melihat-Nya?" Orang yang dapat mendatangkan kesembuhan seperti itu bisa menjadi tontonan menarik, dan orang bersedia pergi jauh-jauh hanya untuk melihatnya. Yang lainnya, mungkin, bertanya demikian dengan maksud jahat. "Di manakah Dia, supaya kami bisa *menangkap*-Nya?" Memang ada seruan untuk menemukan dan menangkap Dia (11:57), dan khalayak ramai yang biasanya tidak punya pikiran panjang, sekalipun ada alasan dan sebab yang benar, pasti langsung saja berpikiran yang tidak-tidak mengenai orang yang namanya dijelek-jelekkan itu. Tetapi, beberapa di antara mereka, semoga saja, bertanya begitu dengan *maksud baik*. "Di manakah Dia, supaya kami dapat berkenalan dengan-Nya? Di manakah Dia, supaya kami bisa datang kepada-Nya dan ikut menikmati kebaikan yang selalu bagi-bagikan-Nya dengan cuma-cuma itu?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, orang itu hanya dapat menjawab, *Aku tidak tahu*. Kelihatannya, segera setelah Kristus menyuruhnya pergi ke kolam Siloam, Ia cepat-cepat menyingkir (seperti yang Ia lakukan di pasal 5:13), dan tidak berlama-lama menunggu sampai orang itu kembali, seolah-olah Dia meragukan hasilnya atau menunggu pernyataan terima kasih dari orang itu. Orang-orang yang rendah hati lebih senang *melakukan kebaikan* daripada mendengar kebaikan yang dilakukannya itu diperbincangkan. Nanti juga akan ada saatnya hal itu diperdengarkan lagi saat hari *kebangkitan orang benar* tiba. Orang ini belum pernah melihat Yesus, sebab saat matanya melek, tabib-Nya itu sudah menghilang, dan mungkin saja ia sendiri bertanya, *di manakah Dia?* Tak satu pun dari semua benda baru dan mengherankan yang kini bisa ia lihat akan menyenangkan hatinya lebih dari bila ia bisa melihat Yesus sekali saja, namun hingga saat itu, yang ia tahu tentang Kristus hanyalah bagaimana Ia dipanggil, dan panggilan itu memang benar, yaitu *Yesus, Sang Juruselamat*. Jadi, dalam pekerjaan anugerah yang terjadi dalam sebuah jiwa, kita bisa melihat perubahannya, tetapi tidak bisa melihat tangan yang menyebabkannya. Sebab, cara Roh bekerja adalah seperti angin, yang dapat kau dengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu *dari mana ia datang atau ke mana ia pergi.*

Orang-orang Farisi Menggerutu: Teguran terhadap Gerutuan Mereka Itu (9:13-34)

13 Lalu mereka membawa orang yang tadinya buta itu kepada orang-orang
Farisi.14 Adapun hari waktu Yesus mengaduk tanah dan memelekkan mata
orang itu, adalah hari Sabat.15 Karena itu orang-orang Farisi pun bertanya
kepadanya, bagaimana matanya menjadi melek. Jawabnya: "Ia mengoleskan
adukan tanah pada mataku, lalu aku membasuh diriku, dan sekarang aku
dapat melihat." 16 Maka kata sebagian orang-orang Farisi itu: "Orang ini tidak
datang dari Allah, sebab Ia tidak memelihara hari Sabat." Sebagian pula ber-
kata: "Bagaimanakah seorang berdosa dapat membuat mujizat yang demi-
kian?" Maka timbullah pertentangan di antara mereka. 17 Lalu kata mereka
pula kepada orang buta itu: "Dan engkau, apakah katamu tentang Dia, kare-
na Ia telah memelekkan matamu?" Jawabnya: "Ia adalah seorang nabi."18
Tetapi orang-orang Yahudi itu tidak percaya, bahwa tadinya ia buta dan baru
dapat melihat lagi, sampai mereka memanggil orang tuanya 19 dan bertanya
kepada mereka: "Inikah anakmu, yang kamu katakan bahwa ia lahir buta?
Kalau begitu bagaimanakah ia sekarang dapat melihat?" 20 Jawab orang tua
itu: "Yang kami tahu ialah, bahwa dia ini anak kami dan bahwa ia lahir buta,
21 tetapi bagaimana ia sekarang dapat melihat, kami tidak tahu, dan siapa
yang memelekkan matanya, kami tidak tahu juga. Tanyakanlah kepadanya
sendiri, ia sudah dewasa, ia dapat berkata-kata untuk dirinya sendiri." 22
Orang tuanya berkata demikian, karena mereka takut kepada orang-orang
Yahudi, sebab orang-orang Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang
mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan. 23 Itulah sebabnya maka
orang tuanya berkata: "Ia telah dewasa, tanyakanlah kepadanya sendiri." 24
Lalu mereka memanggil sekali lagi orang yang tadinya buta itu dan berkata
kepadanya: "Katakanlah kebenaran di hadapan Allah; kami tahu bahwa
orang itu orang berdosa." 25 Jawabnya: "Apakah orang itu orang berdosa, aku
tidak tahu; tetapi satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sek-
arang dapat melihat." 26 Kata mereka kepadanya: "Apakah yang diperbuat-
Nya padamu? Bagaimana Ia memelekkan matamu?" 27 Jawabnya: "Telah ku-
katakan kepadamu, dan kamu tidak mendengarkannya; mengapa kamu hen-
dak mendengarkannya lagi? Barangkali kamu mau menjadi murid-Nya juga?"
28 Sambil mengejek mereka berkata kepadanya: "Engkau murid orang itu
tetapi kami murid-murid Musa. 29 Kami tahu, bahwa Allah telah berfirman
kepada Musa, tetapi tentang Dia itu kami tidak tahu dari mana Ia datang." 30
Jawab orang itu kepada mereka: "Aneh juga bahwa kamu tidak tahu dari
mana Ia datang, sedangkan Ia telah memelekkan mataku. 31 Kita tahu, bah-
wa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang
yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya. 32 Dari dahulu sampai seka-
rang tidak pernah terdengar, bahwa ada orang yang memelekkan mata orang
yang lahir buta. 33 Jikalau orang itu tidak datang dari Allah, Ia tidak dapat
berbuat apa-apa." 34 Jawab mereka: "Engkau ini lahir sama sekali dalam
dosa dan engkau hendak mengajar kami?" Lalu mereka mengusir dia ke luar.

Orang pasti mengharapkan, mujizat hebat yang telah Kristus perbuat ini pastilah kini akan mengangkat nama-Nya dan membungkam serta mempermalukan semua yang menentang-Nya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Bukannya mengakui-Nya sebagai nabi karena mu-

jizat tersebut, mereka malah terus menganiaya-Nya seperti seorang penjahat.

I. Inilah berita yang dikabarkan kepada kaum Farisi mengenai perkara itu: *mereka membawa orang yang tadinya buta itu kepada orang-orang Farisi* (ay. 13). Mereka membawanya ke hadapan Mahkamah Agama yang anggotanya kebanyakan terdiri dari kaum Farisi, setidaknya, orang-orang Farisi dalam Mahkamah Agama itulah yang paling giat menentang Kristus.

   1. Beberapa orang berpendapat bahwa orang-orang yang membawanya kepada kaum Farisi melakukan hal itu dengan *niat baik*, yaitu untuk menunjukkan kepada mereka bahwa Yesus yang mereka aniaya itu tidaklah seperti yang mereka kira, tetapi Ia adalah seorang yang agung dan telah banyak membuktikan diri-Nya membawa tugas perutusan ilahi. Apa yang telah membuat kita yakin mengenai kebenaran dan keagungan agama, yang telah menghapuskan segala kecurigaan kita terhadap agama itu, haruslah kita sebarkan lagi kepada orang lain setiap kali kita mendapat kesempatan untuk itu, supaya mereka juga diyakinkan.
   2. Tetapi kelihatannya, mereka justru melakukan hal tersebut dengan *niat buruk*, yaitu untuk menghasut orang-orang Farisi supaya lebih giat lagi menentang Kristus, dan hal ini sebetulnya tidak perlu dilakukan, sebab mereka sendiri memang sudah begitu sakit hati terhadap Dia. Mereka membawanya dengan sebuah pemikiran seperti yang terdapat di pasal 11:47-48, *Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya.* Perhatikan, para penguasa yang berjiwa bejat tidak akan kekurangan hasutan di sekeliling mereka yang bisa mengipasi bara api dan menjadikan mereka semakin jahat lagi.

II. Alasan yang mendasari berita itu, dan bagaimana hal tersebut disamarkan. Sesuatu yang baik tidak pernah dibenci kecuali jika sesuatu yang jahat dituduhkan kepadanya. Kejahatan yang dipersoalkan di sini (ay. 14) adalah *karena Yesus mengaduk tanah dan memelekkan mata orang itu pada hari Sabat.* Tidak menghormati hari Sabat memang merupakan suatu perbuatan yang jahat dan menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki perangai yang

baik, namun tradisi orang Yahudi telah menjadikan sesuatu yang sama sekali bukan kejahatan sebagai pelanggaran terhadap hukum hari Sabat. Sering kali hal ini menjadi pertentangan yang sengit antara Kristus dan orang-orang Yahudi, supaya hal tersebut dapat diselesaikan demi kebaikan gereja di sepanjang masa. Tetapi memang patut dipertanyakan, "Mengapa Kristus tidak saja mengerjakan mujizat pada hari Sabat, tetapi juga melakukannya dengan cara yang Ia tahu akan menyinggung orang-orang Yahudi? Saat Ia menyembuhkan orang yang lumpuh itu, mengapa Ia menyuruhnya untuk mengangkat tilamnya? Apakah Ia tidak mampu menyembuhkan orang buta ini tanpa mengaduk tanah terlebih dahulu?"

Inilah jawaban saya:

1. Dia tidak mau terlihat tunduk pada wewenang yang telah diselewengkan oleh para ahli Taurat dan kaum Farisi. Kekuasaan mereka itu tidak sah, kewajiban yang mereka perintahkan untuk dilakukan itu sembarangan saja sifatnya, dan kecintaan mereka terhadap tata upacara ibadah justru telah memudarkan inti dari ibadah itu sendiri. Karena itulah Kristus pun tidak mau *mundur dan tunduk* kepada mereka, *bahkan sesaat saja pun.* Kristus berada di bawah hukum Allah, dan bukan di bawah hukum mereka.
2. Dia melakukan semua itu supaya melalui perkataan dan perbuatan-Nya, Ia dapat menerangkan hukum dari perintah keempat dan membersihkannya dari pengertian mereka yang sudah tercemar itu. Dengan demikian, Ia mengajarkan kepada kita bahwa hari Sabat/Minggu harus diperhatikan dalam gereja secara *terus-menerus*, satu hari dalam seminggu (sebab untuk apa menjelaskan hukum itu kalau hal itu justru akan dibatalkan?), dan bukan hanya diagung-agungkan secara *lahiriah* saja melalui berbagai upacara agama seperti yang diperbuat orang-orang Yahudi itu. Pekerjaan sangat diperlukan untuk dilakukan, untuk menyatakan belas kasihan, diizinkan untuk dilakukan pada hari itu. Istirahat Sabat juga harus dilakukan pada hari itu, tetapi tidak boleh dipentingkan sedemikian rupa sampai melalaikan pekerjaan Sabat.
3. Kristus memilih untuk melakukan penyembuhan di hari Sabat untuk memuliakan dan menguduskan hari itu, dan untuk me-

negaskan bahwa kesembuhan rohani harus dilakukan terutama pada hari Sabat orang Kristen. Betapa banyak mata buta yang telah dicelikkan oleh pemberitaan Injil, yaitu pelumas mata yang kudus itu, pada hari Tuhan tersebut! Betapa banyaknya jiwa-jiwa lumpuh yang telah disembuhkan pada hari itu!

III. Penyelidikan dan pemeriksaan pengadilan terhadap perkara itu oleh orang-orang Farisi (ay. 15). Di sini tampak sekali banyak nafsu, prasangka, dan pikiran jahat, tetapi hanya sedikit akal sehat, sehingga acara pemeriksaan itu hanya berupa pertanyaan untuk mengecek sana-sini. Orang pasti berpikir, saat orang yang mengalami kejadian seperti itu dibawa ke hadapan mereka, pastilah mereka akan sangat terpukau atas mujizat itu dan ikut bersuka atas kegembiraan orang yang malang itu, dan tidak akan marah-marah dengan dia. Namun, kebencian mereka terhadap Kristus telah menggerogoti seluruh kemanusiaan dan juga kesalehan mereka. Marilah kita lihat bagaimana mereka mencecar orang ini.

1. Mereka menanyai dia mengenai penyembuhan itu.

   (1) Mereka ragu apakah dulu dia memang benar-benar *buta sejak lahir*, dan menuntut bukti yang bahkan telah diakui kebenarannya oleh para penganiaya (ay. 18): *Tetapi orang-orang Yahudi itu tidak percaya*, artinya, mereka tidak mau percaya, bahwa tadinya ia *buta sejak lahir*. Orang-orang yang mencari kesempatan untuk mendebat kebenaran yang paling nyata bisa mendapat apa yang mereka mau. Benar juga bahwa mereka yang bertekad untuk terus *berpegang pada tipu daya* tidak akan kekurangan pegangan untuk melakukannya. Kelakuan seperti itu bukanlah kehati-hatian yang bijaksana, melainkan kebebalan yang penuh prasangka. Bagaimanapun juga, apa yang mereka perbuat untuk menjernihkan keraguan tersebut tidaklah buruk: *Mereka memanggil orangtuanya.* Mereka berbuat begitu dengan harapan untuk memperoleh bukti yang dapat menentang kebenaran mujizat tersebut. Orangtua si buta itu miskin dan takut-takut, dan seandainya mereka mengatakan bahwa mereka tidak yakin bahwa orang itu adalah anak mereka, atau bahwa ia hanya terlahir dengan sedikit kelemahan

atau kerabunan di matanya, yang bisa saja disembuhkan sejak dulu jika mereka mendapat pertolongan, atau seandainya saja mereka memutarbalikkan kebenaran karena takut terhadap pengadilan itu, maka pastilah orang-orang Farisi itu mendapatkan apa yang mereka mau, yaitu merampas kehormatan yang sudah didapat Kristus melalui mujizat tersebut, dan jika ini sampai terjadi, maka nama baik mujizat-mujizat-Nya yang lain juga ikut terkikis. Tetapi, Allah mengatur dan mengalahkan rencana mereka dan justru menjadikannya sebagai bukti yang menguatkan lagi bagi mujizat tersebut. Dan kini hanya ada dua pilihan bagi mereka, percaya atau bertambah geram.

Nah, dalam proses penyelidikan tersebut kita mendapati:

[1] Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada orangtua si buta itu (ay. 19): Mereka *menanyai kedua orangtuanya* itu dengan nada sombong dan mengancam, "*Inikah anakmu?* Berani sumpah? *Apakah kamu katakan bahwa ia lahir buta?* Apa kamu yakin akan hal itu? Atau apakah dia hanya pura-pura buta saja untuk mencari alasan supaya mengemis? *Kalau begitu bagaimanakah ia sekarang dapat melihat?* Hal itu betul-betul mustahil, jadi lebih baik kamu menyangkalnya saja." Orang-orang yang tidak tahan melihat terang kebenaran akan melakukan apa saja untuk *menutupinya* dan mencegah orang lain untuk menemukannya. Demikianlah *para pemimpin,* atau tepatnya para pemimpin sesat, *yang seharusnya mengelola bukti-bukti*, justru mendorong para saksi untuk berdusta dan mengajari mereka untuk menyembunyikan atau menutup-nutupi kebenaran. Dengan berbuat demikian, mereka membuat diri sendiri bersalah berlipat ganda, seperti yang dilakukan Yerobeam yang berdosa dan membuat bangsa Israel ikut berdosa pula.

[2] Jawaban orangtua orang yang tadinya buta itu terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang mana:

Pertama, mereka benar-benar menegaskan hal yang secara aman dapat mereka katakan mengenai perkara ini. *Secara aman* maksudnya adalah sesuai dengan pe-

ngetahuan mereka dan tanpa harus menanggung risiko ancaman (ay. 20): *Yang kami tahu ialah, bahwa dia ini anak kami* (sebab setiap hari mereka bergaul dengan dia, dan mengasihi dia layaknya seorang ibu kandung [1 Raj. 3:26], sehingga mereka pun dapat mengenalinya sebagai anak kandung mereka). Kami tahu bahwa ia *lahir buta.* Tentu saja mereka punya alasan untuk mengetahui semuanya itu, karena mereka telah begitu banyak bersusah hati dan mengkhawatirkan dia. Betapa seringnya mereka memandang dia dengan sedih dan meratapi kebutaan anak mereka lebih daripada beban dan kesengsaraan lain yang disebabkan oleh kemiskinan mereka, dan berharap dia tidak pernah dilahirkan saja daripada harus lahir dan menderita seperti itu dalam hidupnya! Biarlah mereka yang malu akan anak-anak mereka sendiri atau kerabat mereka karena kecacatan fisik mereka, ditegur melalui teladan kedua orangtua ini, yang berkenan mengakui bahwa dia ini *anak kami*, meskipun dia *lahir buta* dan harus hidup dari sedekah orang.

Kedua, dengan sangat hati-hati mereka menolak memberikan bukti apa pun mengenai kesembuhannya. Sebagian alasannya adalah karena mereka sendiri bukan saksi mata kejadian itu, dan tidak dapat mengatakan apa pun *sepengetahuan mereka.* Sebagian lagi adalah karena mereka tahu masalah ini *sangat peka,* dan tidak berani mencampurinya. Karena itulah, setelah mengakui bahwa dia adalah *anak mereka* yang *terlahir buta*, mereka pun tidak mau mengatakan hal-hal lain.

a. Perhatikanlah betapa berhati-hatinya mereka dalam mengungkapkan pernyataan mereka selanjutnya (ay. 21): "*Bagaimana ia sekarang dapat melihat, kami tidak tahu, dan siapa yang memelekkan matanya, kami tidak tahu juga,* selain dari apa yang telah *kami dengar dari orang-orang.* Kami tidak dapat menjawab bagaimana atau oleh tangan siapa hal itu terjadi." Lihatlah bagaimana hikmat dunia ini telah mengajari manusia untuk *memperhalus* masalah dalam keadaan genting. Kristus dituduh sebagai pelanggar

hari Sabat dan seorang penyesat. Kini kedua orangtua dari orang buta itu, meskipun bukan saksi mata penyembuhannya, mereka yakin sepenuh hati mengenai itu dan juga berutang budi untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan Yesus yang telah melakukan kebaikan yang begitu besar terhadap anak mereka, tetapi mereka tidak berani melakukan itu, dan berpikir bahwa mereka dapat menebus ketidakberanian mereka untuk memihak kepada-Nya dengan tidak mengatakan apa-apa yang menentang-Nya. Padahal di hari penghakiman nanti, orang yang *malu mengakui* Dia akan dianggap sebagai *penentang*-Nya (Luk. 11:23; Mrk. 8:38). Supaya tidak dicecar lebih lanjut lagi, mereka pun mengalihkan perhatian mereka dan pengadilan itu kepada orang yang tadinya buta itu: *Tanyakanlah kepadanya sendiri, ia sudah dewasa, ia dapat berkata-kata untuk dirinya sendiri.* Hal ini menyiratkan bahwa saat anak-anak belum cukup umur (yaitu pada waktu mereka masih *bayi*, dan belum bisa bicara), orangtua mereka perlu *mewakili mereka dalam berbicara*, berbicara kepada Allah di dalam doa bagi mereka, berbicara bagi mereka di hadapan gereja dalam pembaptisan. Tetapi, saat mereka sudah cukup umur, layaklah jika mereka ditanyai apakah mereka bersedia melakukan hal-hal yang sebelumnya dilakukan orangtua mereka untuk mereka, dan membiarkan mereka berbicara bagi dirinya sendiri. Orang ini, meski dia *buta sejak lahir*, kelihatannya jauh lebih cakap dibanding kebanyakan orang, sehingga ia mampu berbicara bagi dirinya sendiri dengan cara yang lebih baik daripada yang bisa dilakukan teman-temannya bagi dia. Demikianlah Allah sering kali berbaik hati memberikan karunia kelebihan dalam pikiran untuk mengimbangi kekurangan tubuh jasmani (1Kor. 12:23-24). Tindakan orangtuanya yang mengalihkan perhatian kaum Farisi kepadanya adalah usaha untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dari kesusahan, sehingga kini dialah yang terpojok. Padahal mereka yang ikut me-

nikmati belas kasihannya seharusnya memiliki alasan yang kuat untuk memihaknya di dalam *keadaan yang sulit ini* demi kemuliaan Kristus yang telah banyak berbuat kebaikan bagi mereka.

b. Lihatlah mengapa mereka begitu berhati-hati (ay. 22-23): *karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi.* Bukannya mereka bermaksud untuk memberikan kehormatan kepada anak mereka dengan menyuruhnya membela diri sendiri. Bukanya juga mereka ingin perkara tersebut diselesaikan oleh orang yang *paling mampu melakukannya,* melainkan karena mereka ingin melepaskan diri sendiri dari kesulitan, seperti yang biasa dilakukan kebanyakan orang, tak peduli siapa yang akan tertimpa kesulitan itu gara-gara sikap mereka tadi. Kawanku, anakku dan mungkin agamaku penting bagiku, tetapi *diriku sendirilah yang lebih penting – Proximus egomet mihi.* Akan tetapi, Kekristenan mengajarkan hal yang tidak seperti itu (1Kor. 10:24; Est. 8:6). Di sini terdapat:

(a) *Peraturan terbaru* yang dibuat Mahkamah Agama. Telah disepakati dan disahkan oleh kewenangan para anggota Mahkamah Agama itu bahwa jika ada orang yang berada dalam wilayah kekuasaan mereka *mengakui* Yesus sebagai *Mesias, ia akan dikucilkan.*

Perhatikanlah:

[a] Kejahatan yang akan dihukum, atau dicegah oleh peraturan tersebut adalah mengakui dan menyatakan secara terang-terangan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang telah dijanjikan itu. Mereka sendiri sungguh menanti-nantikan Mesias, tetapi mereka tidak bisa tahan jika harus mempercayai bahwa Yesuslah orangnya. Mereka juga tidak mau bertanya-tanya apakah memang benar Ia orangnya. Ini semua mereka lakukan karena dua alasan:

Pertama, karena prinsip-prinsip atau peraturan-Nya sangat berlawanan dengan *hukum* tradisional mereka. Penyembahan rohani yang Ia wajibkan mengacaukan segenap tata cara mereka. Selain itu, tidak ada hal lain yang benar-benar bisa menghancurkan kesombongan dan kedegilan hati mereka selain kebaikan hati yang Ia ajarkan. Kerendahan hati dan mati raga, pertobatan dan penyangkalan diri merupakan ajaran-ajaran yang baru bagi mereka, dan terdengar kasar dan aneh di telinga mereka.

Kedua, karena janji-janji dan penampilan-Nya sangat berlawanan dengan harapan yang telah mereka miliki selama ini. Mereka mengharapkan Mesias datang dengan kemegahan dan keagungan lahiriah, yang tidak saja akan membebaskan bangsa mereka dari kuk bangsa Romawi, tetapi juga meningkatkan kebesaran Sanhedrin atau Mahkamah Agama, serta menjadikan anggota-anggotanya sebagai pangeran dan penguasa. Namun kini, yang mereka dengar tentang Dia hanyalah Mesias yang penampilan luarnya begitu sederhana dan miskin, yang tempat kemunculan pertama sekaligus tempat tinggal utamanya adalah di Galilea, sebuah provinsi yang hina. Yang mereka dengar tentang Dia hanyalah Mesias yang tidak pernah menghormati mereka ataupun berusaha menarik perhatian mereka, yang para pengikutnya tak satu pun para kesatria atau pembesar, atau orang terhormat, melainkan hanya para nelayan hina. Yang mereka dengar tentang Dia hanyalah Mesias yang tidak mencanangkan dan menjanjikan penebusan selain daripada dosa. Tidak ada penghiburan bagi Israel, kecuali penghiburan ilahi dan rohani. Malahan, pada saat yang sama Ia menyuruh para pengikut-Nya untuk

mempersiapkan diri menghadapi salib dan penganiayaan. Semuanya ini sungguh merupakan penghinaan terhadap segala pemikiran yang telah mereka bentuk dan penuhi ke dalam pikiran orang banyak. Ini sungguh merupakan pukulan terhadap kuasa dan kepentingan mereka. Mereka menjadi begitu kecewa sampai tidak pernah mau berdamai lagi dengan semuanya tadi, termasuk tidak mau bersikap adil dan bersabar untuk mendengar kebenaran dari semuanya itu. Bagi mereka, keyakinan akan Mesias itu harus *dihancurkan*, tak peduli benar atau salah.

[b] Hukuman yang akan dikenakan atas kejahatan tersebut. Jika seseorang mengakui dirinya sebagai murid Yesus, dia harus dianggap dan dinyatakan murtad dari iman gereja Yahudi, sekaligus dianggap sebagai pemberontak dan pengkhianat terhadap pemerintahannya, dan karena itu ia harus *dikeluarkan dari sinagoge*, sebagai orang yang telah kehilangan kehormatan dan tidak diperbolehkan mengecap hak-hak istimewa dari gereja mereka. Dia harus dikucilkan dan dikeluarkan dari negeri Israel. Hal itu bukan sekadar hukuman gereja saja, yang bisa saja diabaikan orang yang tidak peduli dengan kewenangannya, tetapi juga dianggap sebagai pelanggaran hukum sipil yang membuat seseorang kehilangan hak-hak sosial karena kebebasan serta harta bendanya ikut dirampas.

Perhatikan:

Pertama, agama Kristus yang kudus, sejak pertama kali didirikan, telah sering ditentang oleh hukum yang dibuat untuk menekan pengikut-Nya, seolah-olah jika hati nurani manusia secara alamiah bersedia menerima

agama itu, maka paksaan buatan harus diterapkan untuk mencegah mereka.

Kedua, pengaruh gereja sering kali dapat dibengkokkan menjadi bumerang bagi gereja itu sendiri jika kekuasaan jatuh ke tangan yang salah, dan aturan-aturan gerejawi dibuat hanya untuk memenuhi kepentingan duniawi dan kedagingan. Tidaklah mengherankan lagi untuk mendapati bahwa yang dikucilkan dari lingkungan ibadah itu justru mereka yang sebenarnya merupakan alat dan berkat bagi gereja. Tidak aneh juga untuk mendengar bahwa mereka yang terusir justru berujar, *Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya* (Yes. 66:5). Nah, mengenai peraturan ini dikatakan: 1. Bahwa orang-orang Yahudi menyepakatinya, atau lebih tepat lagi, *bersekongkol* mengenai hal itu. Dengan demikian, musyawarah dan kesatuan mereka dalam hal itu justru menjadi persekongkolan jahat melawan takhta dan martabat Sang Penebus, melawan Allah dan Yang Diurapi-Nya. 2. Bahwa mereka telah menyetujui penerapan hukuman tersebut. Meskipun Kristus baru tampil di hadapan khalayak ramai selama beberapa bulan saja sehingga orang pasti berpikir bahwa tidak mungkin dalam waktu sesingkat itu Ia bisa membuat mereka merasa iri terhadap-Nya, tetapi kenyataannya, sudah sedari awal itu mereka telah menyadari bahwa kepentingan-Nya semakin berkembang, dan karena itu mereka bersepakat untuk berusaha sedapat mungkin menekan perkembangan itu. Baru-baru ini, Dia telah berhasil meloloskan diri dari Bait Allah. Setelah mereka tercengang karena kegagalan usaha mereka untuk menangkap-Nya, mereka pun mengambil tindakan tersebut, yaitu hendak menghukum setiap orang yang berani mengakui Dia sebagai

Mesias. Demikianlah, betapa satu hati dan giatnya musuh-musuh gereja dan rancangan mereka. Namun, *Dia yang bersemayam di sorga, tertawa dan mengolok-olok mereka*, dan kita pun bisa berbuat sama terhadap mereka.

(b) Bagaimana peraturan tersebut mempengaruhi orangtua si buta. Mereka menolak mengatakan apa pun tentang Kristus, dan mengalihkan beban itu kepada anak mereka sendiri, *karena mereka takut kepada orang Yahudi*. Kristus telah menyebabkan diri-Nya tidak disenangi penguasa demi berbuat baik terhadap anak mereka, tetapi mereka tidak mau berbuat sama untuk memberikan-Nya kehormatan. Perhatikan, *takut kepada orang mendatangkan jerat* (Ams. 29:25), dan ini sering kali membuat banyak orang memilih untuk menyangkal dan tidak mau mengakui Kristus dan kebenaran serta jalan-Nya, dan membuat mereka bertindak melawan hati nurani mereka sendiri. Nah, kini si orangtua telah membebaskan diri mereka dari kesulitan, sehingga tidak diharuskan menjawab pertanyaan apa pun lagi. Sekarang, mari kita lanjut dengan penyelidikan terhadap orang yang tadinya buta itu: keraguan orang-orang Farisi mengenai apakah dia memang benar-benar buta *sejak lahir* telah dihapus *oleh kedua orangtuanya*, dan karena itulah,

(2) Mereka kini menanyai dia tentang *bagaimana ia disembuhkan*, dan mengomentari hal tersebut (ay. 15-16).

[1] Pertanyaan yang sama dengan yang telah diajukan para tetangganya itu *kini ditanyakan orang-orang Farisi kepadanya, yaitu bagaimana matanya menjadi melek*. Mereka bertanya seperti itu bukan dengan maksud tulus untuk mengetahui kebenaran, dengan menelusuri laporan itu dari sumbernya, namun dengan keinginan untuk mendapat kesempatan menentang Kristus. Sebab, jika orang itu menceritakan seluruh kejadian tersebut, mereka dapat menuduh Kristus sebagai pelanggar

hari Sabat. Jika orang yang tadinya buta itu menceritakan kisah yang berbeda dari yang telah ia katakan sebelumnya, maka ada alasan bagi mereka untuk mencurigai bahwa semua kejadian itu hanyalah persekongkolan belaka.

[2] Kepada orang-orang Farisi itu Ia mengulangi jawaban yang sama seperti yang telah ia katakan kepada para tetangga: *Ia mengoleskan adukan tanah pada mataku, lalu aku membasuh diriku, dan sekarang aku dapat melihat.* Di sini ia tidak membicarakan tentang bagaimana tanah itu diaduk, sebab ia tidak melihat prosesnya. Tetapi, hal itu tidaklah penting dan mungkin bisa memberi kesempatan kepada orang-orang Farisi itu untuk menentang Dia, sehingga ia pun mengabaikannya. Waktu menjawab pertanyaan tetangga, ia berkata, *aku membasuh diriku, dan mataku melek.* Namun, supaya mereka tidak menganggap bahwa hal itu hanyalah bayangan penglihatan yang kabur dan bersifat sementara, yang bisa saja dihasilkan oleh khayalan, ia pun kini berkata, "Aku *dapat melihat*: kesembuhan ini benar-benar sempurna dan tidak bersifat sementara."

[3] Pendapat orang banyak terhadap cerita itu amatlah berbeda-beda, dan menimbulkan pertentangan di antara mereka (ay. 16).

Pertama, sebagian orang memanfaatkan kesempatan ini untuk mencela dan mengutuk Kristus atas apa yang telah Ia lakukan. Sebagian dari orang-orang Farisi itu berkata, "*Orang ini tidak datang dari Allah* seperti pengakuan-Nya, *sebab Ia tidak memelihara hari Sabat.*"

1. Ajaran yang dipakai sebagai dasar untuk celaan tersebut sangatlah benar, yaitu bahwa orang-orang yang tidak *memelihara hari Sabat tidak berasal dari Allah*, mereka yang pura-pura bernubuat itu tidaklah diutus *dari Allah*, dan mereka yang berpura-pura menjadi orang suci itu tidak *lahir dari Allah.* Orang-orang yang berasal dari Allah akan *mematuhi perintah Allah.* Dan, inilah perintah-Nya, yaitu supaya kita menguduskan hari Sabat. Orang-orang yang

berasal dari Allah akan selalu bersekutu dengan Allah, suka mendengar firman-Nya dan berbicara dengan-Nya, dan karena itu akan menghormati hari Sabat yang telah ditetapkan sebagai hari untuk bersekutu dengan sorga. Hari Sabat disebut juga sebagai *tanda*, sebab menguduskannya menandakan adanya hati yang telah dikuduskan, dan melanggarnya menandakan hati yang najis. Akan tetapi,

2. Tuduhan pelanggaran hari Sabat terhadap Juruselamat kita sangatlah tidak tepat, sebab dengan saleh Dia memelihara hari Sabat dan tak pernah sekali pun melanggarnya. Ia sungguh menjalankan hari Sabat dengan benar, dan tidak pernah sebaliknya. Dia dianggap melanggar hari Sabat menurut adat istiadat para tetua dan kebiasaan takhyul kaum Farisi, tetapi Dia memeliharanya berdasarkan perintah Allah, dan karena itu tidak diragukan lagi, Dia berasal dari Allah, dan mujizat-mujizat-Nya membuktikan Dia sebagai *Tuhan atas hari Sabat*. Perhatikan, kebanyakan penghakiman keras dan tidak benar terjadi karena manusia membuat aturan-aturan keagamaan lebih ketat daripada yang ditentukan Allah. Mereka menambah-nambahi ketetapan Allah itu dengan khayalan-khayalan mereka, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi ini, dalam perkara pengudusan hari Sabat ini. Kita sendiri bolehlah melarang ini dan itu pada hari Sabat, bila hal itu kita anggap dapat mengalihkan perhatian kita, tetapi kita tidak boleh mengikat orang lain dengan hal yang sama. Segala sesuatu yang kita jadikan aturan tindakan kita tidak boleh dijadikan aturan untuk menghakimi orang lain.

Kedua, sebagian lainnya membela-Nya dengan mengemukakan sebuah alasan kuat: *Bagaimanakah seorang berdosa dapat membuat mujizat yang demikian?* Kelihatannya, di dalam *kumpulan orang fasik* itu bahkan masih ada sebagian orang yang mampu *berpikir dengan leluasa* dan menjadi saksi Kristus, sekalipun mereka sedang berada di antara musuh-musuh-Nya. Du-

duk perkaranya sudah jelas, yaitu bahwa kejadian tersebut merupakan sebuah mujizat nyata, yang semakin diselidiki semakin terbukti kebenarannya. Dan hal ini pun mengingatkan mereka akan pekerjaan-pekerjaan yang telah Ia lakukan sebelumnya, serta memberi kesempatan orang-orang untuk membicarakannya dengan takjub, *toiauta sēmeia – tanda-tanda yang begitu dahsyat*, begitu banyak, begitu nyata buktinya. Maka kesimpulan atas peristiwa itu sangatlah wajar: hal-hal seperti itu tidak akan pernah bisa dilakukan oleh seorang *yang berdosa*, yaitu, tidak bisa diperbuat oleh seorang manusia biasa, dalam namanya dan dengan kuasanya sendiri. Atau lebih tepat lagi, tidak dapat dilakukan oleh seorang penipu atau penyesat, yang sama saja dengan orang berdosa. Orang seperti ini bisa saja menunjukkan beberapa *tanda dan keajaiban palsu*, tetapi tidak seperti tanda dan keajaiban nyata yang telah dilakukan Kristus. Bagaimana mungkin seorang manusia dapat menghasilkan kesanggupan-kesanggupan ilahi demikian jika ia tidak diutus memiliki tugas perutusan ilahi? Maka *timbullah pertentangan di antara mereka*, atau perpecahan, demikian arti kata aslinya. Mereka berselisih dalam hal pendapat, dan terjadilah perdebatan sengit sehingga *rumah tangga mereka pun terpecah-pecah* karenanya. Demikianlah Allah mengalahkan kumpulan musuh-Nya dengan memecah-belah mereka. Kesaksian-kesaksian seperti itu, yang dipakai untuk menentang kejahatan para penganiaya, dan kesulitan yang mereka hadapi, kadang-kadang membuat rencana jahat para penganiaya terhadap gereja menjadi gagal dan tak terampunkan lagi.

2. Setelah mereka menanyakan tentang penyembuhan itu, kita harus memperhatikan bagaimana selanjutnya mereka menanyakan tentang *orang yang mengerjakan* penyembuhan itu.

   Nah, perhatikanlah di sini:

   (1) Apa yang dikatakan orang itu mengenai Dia, ketika ia harus menjawab pertanyaan mereka itu. Mereka bertanya kepadanya (ay. 17), "*Apakah katamu tentang Dia, karena Ia*

telah memelekkan matamu? Apa pendapatmu tentang apa yang telah dilakukan-Nya itu? Lalu apa pendapatmu mengenai Dia yang telah melakukan hal itu?" Jika untuk menjawab pertanyaan ini ia berbicara sepele-sepele saja mengenai Kristus, seperti yang dilakukan orangtuanya, bila ia sampai tergoda untuk melakukannya, untuk menyenangkan hati mereka dan juga karena sekarang ia ada di tangan mereka – jika ia sampai tergoda lalu berkata, "Aku tak tahu harus mengatakan apa tentang-Nya. Mungkin saja seorang pembohong atau penipu, aku tidak tahu," maka pastilah orang-orang Farisi itu akan bergembira ria dalam kemenangan. Tak ada hal lain yang lebih menguatkan kebencian musuh Kristus terhadap-Nya selain penghinaan yang dilontarkan orang-orang yang telah Ia jadikan teman. Akan tetapi, jika dia berkata yang baik-baik tentang Kristus, maka mereka akan menganiaya dia dengan memakai hukum baru mereka itu, tanpa kecuali, sekalipun dia itu orang yang telah Ia sembuhkan. Mereka ingin menjadikannya contoh supaya orang lain menjadi takut dan tidak mau mencari kesembuhan dari Kristus. Mereka memang tidak perlu mengeluarkan uang untuk memperoleh kesembuhan dari-Nya, tetapi hukum orang Farisi itu akan membuat mereka membayar harga mahal karena melakukannya. Atau mungkin, teman-teman Kristus mencoba menyelidiki perasaan orang itu terhadap Dia yang sudah menyembuhkannya, dan ingin tahu apa yang ia pikirkan tentang Dia, sebab kelihatannya, ia cukup bijaksana. Perhatikan, mereka yang matanya telah dicelikkan Kristus pasti tahu benar apa yang harus mereka katakan mengenai Dia. Mereka punya alasan kuat melebihi yang lainnya untuk mengatakan hal-hal yang baik mengenai-Nya. Apa yang kita pikirkan mengenai Kristus? Terhadap pertanyaan seperti itu, orang miskin ini mengemukakan sebuah jawaban singkat, langsung, dan jelas: *Ia adalah seorang nabi*, seorang yang diilhami dan diutus Allah untuk mengajar, melakukan mujizat dan memberitakan pesan ilahi kepada dunia." Bangsa Yahudi tidak memiliki seorang nabi pun selama tiga ratus tahun terakhir ini. Akan tetapi, mereka tidak menyimpulkan bahwa memang tidak akan ada nabi lagi, sebab mere-

ka tahu bahwa Dia yang akan *menggenapkan penglihatan dan nabi* (Dan. 9:24) akan segera datang. Sepertinya, orang itu tidak berpikir bahwa Kristus adalah Mesias, Sang Nabi Agung, melainkan hanya salah satu dari nabi-nabi biasa lainnya. Wanita Samaria menyimpulkan Dia sebagai nabi sebelum ia mengenal-Nya sebagai Mesias (4:19). Begitupun orang yang tadinya buta ini. ia berpikiran yang baik tentang Kristus sesuai dengan terang yang ada padanya, walaupun hal baik yang dipikirkannya mengenai Kristus itu belumlah cukup. Namun demikian, oleh karena ia setia terhadap apa yang telah ia ketahui, Allah pun membukakan kebenaran itu kepadanya. Pengemis buta yang miskin ini memiliki penilaian yang lebih jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kerajaan Allah, dan mampu melihat jauh ke depan bukti-bukti tugas perutusan ilahi, dibandingkan *guru-guru di Israel*, yang memandang diri memiliki wewenang untuk menilai para nabi.

(2) Apa yang mereka katakan mengenai Dia, dalam menanggapi kesaksian orang itu. Setelah gagal membuktikan ketidakbenaran bukti mengenai mujizat tersebut, dan mendapati bahwa memang *mujizat yang dahsyat telah terjadi* dan *tidak dapat disangkal lagi*, mereka melakukan usaha lain lagi, yaitu menjelek-jelekkan dan menghina mujizat itu. Mereka juga berbuat sedapat mungkin untuk menggguncangkan pikiran baik orang yang telah dicelikkan matanya itu mengenai Kristus, dan meyakinkan dia bahwa Kristus adalah orang jahat (ay. 24): *Katakanlah kebenaran di hadapan Allah; kami tahu bahwa orang itu orang berdosa.*

Pernyataan tersebut dapat diartikan dengan dua cara:

[1] Sebagai *nasihat*, agar berhati-hati untuk tidak melayangkan pujian atas kesembuhannya itu kepada orang berdosa, melainkan mempersembahkannya kepada Allah, yang layak mendapatkannya. Jadi, mereka melucuti kemuliaan Kristus dalam kedok kasih yang palsu terhadap kehormatan Allah, seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak mau menyembah Kristus sebagai Allah dengan mengatasnamakan kebenaran besar ini, yaitu bahwa hanya ada satu Allah yang layak di-

sembah. Padahal inilah yang menjadi kehendak Allah, yaitu bahwa segenap umat manusia harus *menghormati Anak sebagaimana mereka menghormati Bapa*, dan mengakui bahwa Kristus adalah Tuhan sama dengan *memberikan kemuliaan kepada Allah Bapa*. Saat Allah memakai manusia yang berdosa sebagai alat untuk menunjukkan kebaikannya kepada kita, kita memang harus *memberikan kemuliaan kepada Allah*, sebab Allahlah yang merancangkan setiap ciptaan untuk menjadi alat-Nya. Akan tetapi, tetap saja kita harus berterima kasih kepada alat yang dipakai-Nya itu. *Berikanlah pujian kepada Allah* adalah perkataan yang bagus, tetapi di sini perkataan tersebut disalahgunakan, dan tampaknya ada hal lain lagi yang tersirat di dalamnya. "Orang itu *orang berdosa, orang yang jahat*, dan karena itu, berikanlah pujian terlebih kepada Allah, yang bisa melakukan hal itu melalui alat yang demikian."

[2] Sebagai *desakan*, seperti yang dipikir sebagian orang. "Kami tahu (sedangkan kamu tidak mengetahuinya, karena kamu ini baru saja datang ke sebuah dunia baru) bahwa orang itu *orang berdosa*, penyesat besar, dan menipu seluruh negeri. Kami yakin akan hal ini, karena itu *pujilah Allah*" (seperti yang dikatakan Yosua kepada Akhan) "dengan sungguh-sungguh mengakui bahwa sudah jelas ada penipuan dan persekongkolan dalam perkara ini, yang kami yakini ada: Dalam nama Allah, katakanlah kebenaran." Seperti ini juga nama Allah disalahgunakan oleh gereja pada masa lalu, saat mereka memaksa *orang-orang tak berdosa* mengakui tuduhan yang ditimpakan *kepada mereka*, dan juga memaksa *orang-orang yang tidak tahu apa-apa* untuk mengakui kebenaran tuduhan atas *orang-orang lain* dengan *ex officio,* melalui sumpah. Lihatlah bagaimana mereka begitu merendahkan Tuhan Yesus dengan perkataan mereka: Kami *tahu bahwa orang itu orang berdosa*. Dalam pernyataan itu kita bisa memperhatikan,

Pertama, kelancangan dan kesombongan mereka. Saat mereka menanyai orang itu tentang apa yang ia pikirkan mengenai Kristus, mereka tidak mau mengakui

bahwa mereka sendiri membutuhkan lebih banyak informasi. Pokoknya, mereka tahu betul bahwa Dia adalah orang berdosa, dan tak seorang pun dapat memutarbalikkan keyakinan mereka itu. Kristus sendiri sudah pernah menantang mereka di depan mata kepala mereka sendiri (8:46) untuk *membuktikan bahwa Dia berbuat dosa,* dan mereka tak mampu berkata apa pun. Tetapi kini, di belakang-Nya, mereka menggunjingkan-Nya sebagai penjahat yang terhukum dengan bukti-bukti nyata. Begitulah para penuduh palsu selalu berlagak untuk menutupi kurangnya bukti yang mereka miliki.

Kedua, cela dan hina yang ditimpakan kepada Tuhan Yesus. Ketika Ia menjadi manusia, Dia tidak saja hanya mengambil rupa *seorang hamba*, melainkan sebagai *seorang yang berdosa* (Rm. 8:3), dan dianggap sama berdosanya seperti halnya umat manusia yang lainnya. Bukan hanya itu, Dia bahkan dianggap sebagai pendosa paling bejat yang melebihi semua manusia lain. Dan, karena telah *dijadikan dosa bagi kita*, Ia pun harus menanggung aibnya.

3. Perdebatan yang timbul antara orang-orang Farisi dengan orang miskin itu mengenai Kristus. Mereka berkata, *Dia adalah orang berdosa,* sedangkan dia berkata, *Dia adalah seorang nabi.* Peristiwa ini hendaknya menjadi dorongan semangat bagi orang-orang yang peduli dengan kepentingan Kristus, bahwa mereka tidak akan kekurangan saksi bagi Kristus. Mereka bahkan bisa menemukan seorang pengemis buta di pinggir jalan untuk dijadikan saksi bagi Kristus untuk menghadapi musuh-musuh bebuyutan-Nya. Demikianlah juga, peristiwa tersebut hendaknya pula menjadi dorongan bagi mereka yang dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, supaya berani dan tabah orang itu dalam mengajukan pembelaannya, sesuai dengan janji ini, *semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga.* Meskipun belum pernah melihat Yesus, dia telah merasakan anugerah-Nya. Nah, dalam perdebatan antara orang-orang Farisi dan orang miskin itu kita dapat memperhatikan tiga tahap:

(1) Orang itu tetap bersikukuh pada kebenaran bukti yang ingin mereka goyahkan. Hal yang meragukan sebaiknya memang diselesaikan melalui hal lain yang telah jelas.

Oleh karena itulah:

[1] Setidaknya dia berpegang teguh pada hal yang baginya sudah jelas, dan ia pun merasa puas karena hal itu tidak bisa dibantah lagi (ay. 25): "*Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu,* sekarang aku tidak akan dan tidak perlu mempermasalahkannya sebab perkara ini sudah jelas dan akan menampakkan dirinya sendiri bahkan jika aku memilih untuk membungkam mulutku." Atau, yang lebih baik lagi, "*Jika orang itu orang berdosa, aku tidak tahu*, dan aku tidak mendapati satu pun alasan untuk berpendapat demikian, melainkan justru sebaliknya, sebab hanya *satu hal yang aku tahu*, dan aku lebih meyakininya dibanding keyakinanmu terhadap hal-hal yang kamu pikirkan tadi, yaitu *bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat,* sehingga aku tidak hanya dapat mengakui bahwa Ia telah memperlakukan aku layaknya seorang kawan baik, tetapi juga bahwa Ia adalah seorang *nabi*. Aku mampu dan wajib mengatakan hal-hal yang baik tentang Dia."

Nah, di sini:

Pertama, secara tak tampak ia mencela keyakinan mereka mengenai kejahatan yang mereka tuduhkan kepada Yesus yang terkasih: "Kamu mengaku *tahu* bahwa Ia adalah seorang *berdosa,* tetapi aku, yang mengenal-Nya sebaik kamu, tidak bisa berpendapat demikian mengenai Dia."

Kedua, dengan berani orang itu mengandalkan pengalamannya sendiri dalam merasakan kuasa dan kebaikan Yesus yang kudus itu, dan bertekad untuk berteguh di dalamnya. Pengalaman memang tidak bisa diperdebatkan lagi, dan tidak mungkin mendebat seseorang untuk menyangkal akalnya sendiri. Inilah seorang yang benar-benar cocok untuk menjadi saksi mata akan kuasa dan anugerah Kristus, sekalipun ia belum pernah melihat Dia. Perhatikan, sebagaimana belas kasihan

Kristus lebih dihargai oleh orang yang paling merasakan kebutuhan akan hal tersebut, yang pernah buta dan kini melihat, begitu juga aliran kasih sayang terhadap Kristus mengalir paling deras karena pengetahuan tentang-Nya yang didapat dari pengalaman sendiri (1Yoh. 1:1; Kis. 4:20). Orang miskin ini tidak memberitahukan kisah yang menyenangkan mengenai cara penyembuhan tersebut, atau berpura-pura untuk menggambarkannya dengan *kata-kata berbau filsafat*, tetapi dia menjelaskannya dengan singkat, *yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat.* Jadi, dalam pekerjaan anugerah di dalam jiwa, meski kita tidak bisa mengatakan kapan dan bagaimana, dengan alat, langkah dan proses apa, perubahan yang mulia akan tetap terjadi. Walaupun demikian, kita tetap akan merasa terhibur jika bisa mengatakan, melalui anugerah, "*Aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat.* Dulu kehidupanku penuh dengan kedagingan, keduniawian dan nafsu, tetapi puji Tuhan, kini semuanya menjadi kebalikannya" (Ef. 5:8).

[2] Orang-orang Farisi itu berusaha mengacaukan dan menghapus bukti dengan terus-menerus mengulang pertanyaan yang sama (ay. 26): *Apakah yang diperbuat-Nya padamu? Bagaimana Ia memelekkan matamu?* Mereka menanyakan semua pertanyaan itu,

Pertama, karena mereka membutuhkan sesuatu untuk dikatakan, dan memilih untuk terus berbicara *sembarangan* daripada terlihat diam atau kalah. Orang-orang yang ingin terus berdebat dengan cara begitu, dan bertekad bahwa merekalah yang harus keluar sebagai pemenang dengan hanya berbicara mengulang-ulang perkataan yang sia-sia untuk menghindar dari rasa malu akibat dibungkam, mereka sendiri membuat diri sendiri bertanggung jawab atas semua perkataan omong kosong mereka itu.

Kedua, dengan menyuruh orang itu mengulang-ulang bukti itu, mereka berharap untuk membuat orang itu tersandung atau menjadi goyah dalam menyampai-

kan bukti itu. Dengan begitu, mereka pikir mereka pun menanglah.

(2) Orang itu mencela mereka karena tidak juga mau percaya dan terus berprasangka. Mereka lalu mengejeknya sebagai murid Yesus (ay. 27-29), ketika dia menjadi lebih berani dalam menjawab mereka. Lidah mereka pun menjadi lebih tajam terhadap dia daripada sebelumnya.

[1] Dengan tegas orang itu mencela mereka karena sikap mereka yang terus menentang bukti mujizat itu dengan cara yang tidak beralasan (ay. 27). Dia tidak mau mengulang-ulang cerita itu untuk memuaskan mereka, tetapi menjawab dengan berani, "*Telah kukatakan kepadamu, dan kamu tidak mendengarkannya; mengapa kamu hendak mendengarkannya lagi? Barangkali kamu mau menjadi murid-Nya juga?*" Ada orang berpendapat bahwa dia sungguh bermaksud demikian dan berharap supaya mereka bisa diyakinkan untuk menjadi murid-Nya. "Dia punya banyak murid, dan aku pun akan menjadi murid-Nya, maukah kamu juga demikian?" Sebagian orang Kristen baru yang sangat berapi-api memang melihat banyak hal bagus dalam agama sehingga mereka cenderung berpikir bahwa setiap orang lain pun akan setuju dengan pandangan mereka. Akan tetapi, tampaknya perkataannya itu *bernada mengejek, "Barangkali kamu mau menjadi murid-Nya juga?* Pasti tidak, aku tahu kamu bahkan jijik memikirkannya. Lalu kenapa kamu ingin mendengar hal yang akan membuatmu menjadi murid-Nya atau yang akan membuatmu terhukum bila tidak mau menjadi murid-Nya?" Mereka yang sengaja menutup mata terhadap terang seperti kaum Farisi ini,

Pertama, membuat diri mereka sendiri menjadi hina dan menjijikkan, seperti mereka yang kini ditelanjangi oleh orang miskin ini karena menyangkal kebenaran, padahal mereka tidak memiliki alasan apa pun untuk menentangnya.

Kedua, mereka kehilangan semua keuntungan untuk mendapatkan bimbingan dan sarana pengetahuan yang lebih dalam yang bisa mengarahkan mereka untuk

menjadi yakin akan kebenaran itu: Mereka telah diberi tahu sebelumnya tetapi *tidak sudi mendengar*, jadi untuk apa harus diberitahukan sekali lagi? (Yer. 51:9; Mat. 10:14).

Ketiga, dengan begitu mereka telah menyia-nyiakan anugerah Allah. Hal ini tersirat dalam pertanyaan, "*Barangkali kamu mau menjadi murid-Nya juga?* Tidak, karena kamu telah bertekad untuk tidak mau. Lalu kenapa kamu mau mendengar kesaksianku sekali lagi, apakah hanya supaya kamu bisa menuduh dan menganiaya-Nya?" Orang pasti berpikir bahwa mereka yang tidak sudi mengakui alasan untuk menerima Kristus dan bergabung dengan para murid-Nya seharusnya memiliki alasan yang cukup untuk tidak membenci-Nya dan menganiaya Dia beserta murid-murid-Nya.

[2] Karena itulah mereka menghina dan mencelanya (ay. 28). Saat mereka tidak lagi dapat menandingi hikmat dan roh yang dengannya ia berbicara, mereka pun menjadi berang dan memarahinya, lalu mulai mengolok-olok dan berbicara dengan kasar terhadapnya. Lihatlah apa yang harus dihadapi oleh para saksi Kristus yang sejati dari para penentang kebenaran dan perkara-Nya. Biarlah mereka bersiap menghadapi *segala yang jahat* difitnahkan kepada mereka (Mat. 5:11). Manusia yang tidak berakal budi memang biasa memasang tameng untuk menutupi kekurangan mereka dalam mengetahui kebenaran dan dalam memberi alasan yang benar.

Pertama, mereka mengejek orang karena ia menunjukkan kasih sayangnya bagi Kristus: mereka berkata, *Engkau murid orang itu*, seakan-akan perkataan itu sudah cukup untuk dipakai sebagai celaan dan tidak perlu mengatakan yang lebih jelek lagi. "Kami menolak menjadi murid-Nya, hanya bajingan seperti engkau saja yang memilih melakukan itu." Mereka berusaha sedapat mungkin menghina agama Kristus dan memberi gambaran bahwa mengikut Dia adalah suatu hal yang menjijikkan. Mereka *mengejeknya.* Vulgata menerjemahkannya dengan *maledixerunt eum – mereka mengutuknya.*

Kutukan apa yang mereka lontarkan itu? Tak lain dari, *Jadilah kau murid-Nya.* "Biarlah kutukan seperti itu" (ujar Augustinus) "jatuh ke atas kita dan anak-anak kita!" Jika kita mengukur kehormatan dan aib berdasarkan pendapat dunia yang sesat dan penuh dengan hiruk pikuk yang membutakan, maka kita akan *bermegah di dalam aib kita* dan *merasa malu dengan kehormatan kita.* Mereka tidak memiliki alasan kuat untuk memanggil orang itu sebagai *murid* Kristus, sebab dia belum pernah melihat-Nya ataupun mendengarkan Dia berkhotbah. Dia hanya mengatakan hal baik tentang apa yang telah Kristus perbuat baginya, dan mereka tak tahan mendengar itu semua.

Kedua, mereka bermegah dalam hubungan mereka dengan Musa, guru mereka: "*Kami murid-murid Musa,* dan kami tidak perlu dan tidak menginginkan guru lain."

Perhatikan:

1. Para pengikut sebuah agama yang berpikiran duniawi sangat mudah untuk percaya dan mendewa-dewakan keagungan serta hak-hak istimewa dari pengakuan mereka itu, padahal sesungguhnya mereka sama sekali tidak mengenal prinsip-prinsip dan kuasa agama mereka itu. Orang-orang Farisi ini sebelumnya telah membangga-banggakan leluhur mereka: *Kami adalah keturunan Abraham.* Sekarang mereka menyombongkan diri dengan pendidikan mereka, *Kami murid-murid Musa,* seolah-olah hal itu dapat menyelamatkan mereka.
2. Menyedihkan sekali mendapati bagaimana satu bagian dari agama ditentang habis-habisan dengan kedok ketaatan terhadap bagian yang lain. Di antara Kristus dan Musa terdapat suatu keserasian yang sempurna: Musa menyiapkan jalan bagi Kristus, dan Kristus menyempurnakan Musa, supaya dengan demikian mereka bisa menjadi murid Musa dan dapat menjadi murid Kristus juga. Namun di sini, keduanya justru dipertentangkan. Mereka memang

tidak dapat menganiaya Kristus kecuali dengan menyalahgunakan nama Musa. Demikianlah, orang-orang yang menentang ajaran anugerah yang diberikan secara cuma-cuma itu menilai diri mereka sebagai penyokong kewajiban manusia, *Kami murid-murid Musa.* Di pihak lain, mereka yang menghapuskan kewajiban hukum Taurat menilai diri mereka sebagai pengikut anugerah yang diberikan secara cuma-cuma, dan bertingkah seolah-olah tidak ada orang lain lagi yang menjadi murid Kristus selain mereka. Padahal, jika kita mengerti perkara tersebut secara benar, kita akan dapat melihat bahwa karunia Allah dan kewajiban manusia sejalan dan bersesuaian satu sama lainnya.

Ketiga, mereka mengemukakan suatu dalih sebagai alasan mengapa mereka berpihak kepada Musa dan melawan Kristus (ay. 29): *Kami tahu, bahwa Allah telah berfirman kepada Musa, tetapi tentang Dia itu kami tidak tahu dari mana Ia datang.* Akan tetapi, tidakkah mereka tahu bahwa di antara banyak hal yang Allah firmankan kepada Musa, salah satunya adalah yang ini, yaitu bahwa mereka harus menanti-nantikan seorang nabi lain dan pewahyuan pikiran Allah yang selanjutnya? Tetapi, saat Tuhan Yesus kita, sang penggenap firman Allah kepada Musa, muncul dan memberikan bukti yang cukup mengenai status-Nya sebagai nabi, mereka bukan saja menolak, tetapi juga mencampakkan belas kasihan yang ditujukan kepada mereka, dengan dalih berpegang erat pada agama yang lama dan jemaat yang sudah mapan.

Dalam pertengkaran yang mereka timbulkan itu dapat kita perhatikan:

1. Betapa tidak sopannya mereka berkoar-koar membela sikap permusuhan mereka terhadap Kristus. Pernyataan yang mereka pakai pun tidak pernah disangkal para pengikut-Nya: "*Kami tahu, bahwa Allah telah berfirman kepada Musa,*" dan puji Tuhan, kita juga mengetahui hal itu, bahwa Allah berfirman se-

cara lebih langsung kepada Musa dibandingkan kepada para nabi yang lainnya. Lalu masalahnya apa kalau begitu? Memang benar Allah berfirman pada Musa, tetapi apakah hal itu dapat membuktikan bahwa Yesus adalah seorang penyesat? Musa juga memang seorang nabi kan? Musa juga berbicara tentang Yesus dengan rasa hormat (5:46), dan Yesus pun demikian terhadap Musa (Luk. 16:29). Baik Musa maupun Yesus, keduanya setia di dalam rumah Allah yang sama: Musa sebagai seorang hamba, dan Kristus sebagai Anak. Karena itulah, seruan orang-orang Farisi yang mempertentangkan wewenang ilahi Musa dengan wewenang Kristus hanyalah dibuat-buat saja, untuk menyesatkan orang yang tidak suka berpikir panjang bahwa Yesus adalah nabi palsu dan Musa adalah nabi yang benar. Padahal keduanya sungguh-sungguh nabi.

2. Betapa tidak masuk akalnya cara mereka yang memakai ketidaktahuan mereka mengenai Kristus sebagai dalih untuk membenarkan penghinaan mereka terhadap-Nya: *Tetapi tentang Dia itu.* Begitu rendahnya mereka memandang Kristus yang terkasih itu, sampai-sampai mereka tidak mau menyebut nama-Nya, seakan-akan tidak ada harganya untuk menyimpan nama yang rendah itu dalam ingatan mereka. Mereka membicarakan Gembala Israel dengan sikap merendahkan seakan-akan Dia itu terlalu hina untuk *ditempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing domba mereka*: *Tetapi tentang Dia,* orang yang menggelikan ini, *kami tidak tahu dari mana Ia datang.* Mereka menganggap diri sebagai orang yang memiliki kunci pengetahuan, dan karena itu tak seorang pun boleh berkhotbah tanpa seizin mereka dulu, tanpa disetujui oleh mahkamah mereka. Mereka mengharuskan semua orang yang hendak menjadi pengajar untuk menghadap mereka dan memenuhi tuntutan mereka lebih dulu. Dan hal ini tidak pernah dilakukan Yesus. Ia tidak pernah mengakui wewenang mereka sehingga harus memin-

ta izin mereka dulu. Karena itulah mereka menganggap-Nya sebagai pengacau yang tidak masuk melalui jalur resmi: *Mereka tidak tahu siapa Dia dan dari mana asal-Nya*, sehingga mereka meyimpulkan bahwa Dia itu *orang berdosa*. Padahal, seharusnya kita memikirkan hal yang baik-baik tentang orang yang tidak begitu kita kenal. Tetapi, orang-orang sombong dan berjiwa kerdil memang selalu menganggap diri sendirilah yang baik, sedangkan orang lain tidak. Tak lama sebelum itu, orang-orang Yahudi justru mengemukakan pernyataan yang berlawanan dengan keberatan yang mereka kemukakan di sini (7:27): *Tetapi tentang orang ini kita tahu dari mana asal-Nya, tetapi bilamana Kristus datang, tidak ada seorang pun yang tahu dari mana asal-Nya.* Begitulah, mereka selalu bisa dengan sangat yakin mengukuhkan atau menentang suatu hal yang sama, tergantung yang mana yang akan membantu mencapai tujuan mereka. Mereka *tidak tahu dari mana Ia datang,* dan salah siapakah itu?

(1) Mereka memang seharusnya bertanya-tanya, sebab Mesias akan muncul sewaktu-waktu pada saat itu, dan sudah menjadi kewajiban mereka untuk mencari di sekitar mereka dan menyelidiki setiap petunjuk. Tetapi, imam-imam ini, seperti orang-orang di dalam Yeremia 2:6, *tidak lagi bertanya, Di manakah Tuhan?*

(2) Mereka pasti sudah mengetahui dari mana Ia berasal, dengan melacak daftar kelahiran, bahwa Ia lahir di Betlehem. Dan bukan hanya dengan cara ini saja, dengan menyelidiki ajaran, mujizat dan perilaku-Nya, mereka pasti bisa tahu bahwa Dia diutus oleh Allah dan memiliki perintah, amanat, dan petunjuk yang jauh lebih baik dari yang dapat mereka berikan kepada-Nya. Lihatlah keanehan dari sifat bebal untuk tidak mau percaya itu. Manusia tidak akan mengenal ajaran Kristus karena mereka memang sudah bertekad untuk tidak mempercayai ajaran-Nya itu. Tidak

sampai di situ saja, mereka masih juga mengaku tidak percaya karena mereka tidak mengenal-Nya. Kebodohan dan ketidakpercayaan yang demikian saling menguatkan dan memperparah satu sama lainnya.

(3) Orang yang tadinya buta itu bertengkar dengan mereka mengenai hal tersebut, dan mereka pun mengucilkan dia.

[1] Begitu tahu bahwa dia memiliki alasan kuat yang tak dapat ditandingi mereka, orang miskin ini semakin berani dan hampir saja mengalahkan mereka dalam perdebatan itu.

Pertama, ia merasa heran dengan kebebalan mereka untuk tidak mau percaya (ay. 30): tanpa menjadi ciut hati karena kekasaran mereka, dan tanpa digoyahkan oleh keyakinan mereka, dengan berani ia menjawab, "*Aneh juga*, ini kasus teraneh mengenai ketidaktahuan yang memalukan yang pernah tersiar di antara kaum yang mengaku-ngaku berakal. Masakan *kamu tidak tahu dari mana Ia datang*, sedangkan Ia telah memelekkan mataku." Ada dua hal yang membuatnya terheran-heran:

1. Masakan mereka tidak kenal orang yang begitu *masyhur*. Orang yang dapat mencelikkan mata orang buta pastilah orang yang hebat dan layak diperhatikan. Kaum Farisi memiliki sifat yang selalu ingin mencari tahu, memiliki pergaulan dan kenalan yang luas, menganggap diri mereka sebagai mata dan penjaga jemaat, tetapi kini mereka berkata seolah-olah mereka terlalu tinggi untuk mengenal orang seperti Kristus, atau untuk bergaul dengan Dia. Ini memang betul-betul aneh. Ada banyak orang dikenal terpelajar dan berpengetahuan, mengerti banyak perkara dan dapat pandai berbicara mengenai bermacam-macam hal, tetapi yang mengherankan, mereka bodoh jika menyangkut ajaran Kristus. Mereka tidak peduli dan tidak ingin mengetahui *hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat.*

2. Masa mereka masih juga mempertanyakan amanat ilahi yang diemban seorang yang telah jelas-jelas melakukan sebuah mujizat ilahi. Saat berkata, *kami tidak tahu dari mana Ia datang*, mereka memaksudkan, "Kami tidak memiliki bukti bahwa ajaran dan pelayanan-Nya berasal dari sorga." "Aneh juga," kata si orang miskin tadi, "bahwa mujizat yang telah terjadi padaku tidak mampu meyakinkanmu dan menjelaskan duduk perkaranya. Aneh sekali bahwa kamu yang lebih beruntung dari orang lain karena pendidikan dan pengajaran tinggi yang kamu miliki tentang hal-hal mengenai Allah, memilih untuk menutup mata terhadap terang." Memang suatu *keajaiban yang menakjubkan saat hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang* (Yes. 29:14), sehingga mereka menyangkal kebenaran yang buktinya tidak bisa mereka bantah.

   Perhatikan:

   (1) Ketidakpercayaan mereka yang menikmati sarana pengetahuan dan bukti-bukti yang meyakinkan memang adalah suatu hal yang mengherankan (Mrk. 6:6).
   (2) Orang-orang yang telah mengalami sendiri kuasa dan anugerah Tuhan Yesus pasti sangat terheran-heran akan kekerasan hati mereka yang menolak-Nya. Setelah memiliki pikiran yang begitu indah tentang Dia, mereka merasa heran saat mendapati orang lain tidaklah demikian. Jika saja Kristus mencelikkan mata orang-orang Farisi, pastilah mereka tidak akan meragukan diri-Nya sebagai seorang nabi.

Kedua, orang itu mendebat kaum Farisi dengan keras (ay. 31-33). Mereka bersikukuh bahwa Yesus tidak berasal dari Allah (ay. 16), melainkan *seorang berdosa* (ay. 24). Sebagai tanggapan atas pernyataan ini, orang ini membuktikan bahwa Yesus bukan saja *tidak berdosa* (ay. 31), tetapi juga *berasal dari Allah* (ay. 33).

a. Di sini dia mendebat mereka:

(a) Dengan pengetahuan yang luar biasa. Meskipun tidak bisa membaca satu huruf pun di dalam Kitab Suci, dia cukup mengenal firman dan hal-hal mengenai Allah. Dulu dia memang memiliki kekurangan dalam hal melihat, tetapi dia memanfaatkan betul-betul pendengarannya, dari mana imannya berasal. Akan tetapi, hal itu pun tidak akan berguna baginya jika saja pada kesempatan itu ia tidak memiliki penyertaan Allah yang luar biasa dan pertolongan istimewa dari Roh-Nya.

(b) Dengan semangat menyala-nyala untuk kehormatan Kristus, sebab ia tidak mau mendengar orang menjelek-jelekkan atau mencoba menjatuhkan Dia.

(c) Dengan keberanian dan ketegasan yang luar biasa, dan juga keteguhan, tidak takut akan para penentangnya yang angkuh itu. Orang yang ingin menyenangkan Allah tidak boleh gentar dengan sikap orang lain yang memusuhinya. "Lihatlah di sini," kata Dr. Whitby, "penilaian seorang buta dan tidak terpelajar mengenai hal-hal rohani mengalahkan penilaian seluruh kumpulan orang Farisi yang terpelajar. Kita bisa belajar dari sini bahwa kita tidak bisa selalu dipimpin dengan baik oleh wewenang dewan-dewan gereja. Bukan hal yang mustahil bila terkadang orang awam berselisih pendapat dengan dewan-dewan gereja itu. Terkadang para pengawas ini bersalah atas pengawasan besar."

b. Bantahan yang dikemukakan orang itu dapat pula diibaratkan dengan yang dikatakan Daud (Mzm. 66:18-20). Dasar pemikiran dalam pernyataan Daud adalah, *Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar*. Di sini pun orang itu mengemukakan kalimat yang artinya kurang lebih sama, *Allah tidak mendengarkan orang-*

orang berdosa: dan Daud yakin bahwa, *Sesungguhnya, Allah telah mendengar,* sedangkan dalam keyakinan orang itu, sesungguhnya Allah telah mendengar Yesus dan Dia dipermuliakan melalui perbuatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan orang. Jadi, kesimpulannya, kesemuanya itu mempermuliakan Allah, *terpujilah Allah.* Di sini maksudnya adalah untuk mempermuliakan Tuhan Yesus, Dia *berasal dari Allah.*

(a) Dia memaparkan kebenaran yang tak dapat dibantah lagi, yaitu bahwa hanya orang-orang benar saja yang menjadi kesukaan sorga (ay. 31): *Kita tahu,* dan kamu pun mengetahuinya seperti aku, *bahwa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya.*

Di sini:

[a] Pernyataannya itu benar, jika hal itu dimengerti secara benar.

Pertama, biarlah hal itu dikatakan untuk menggentarkan hati orang jahat, bahwa *Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa,* yaitu orang-orang berdosa seperti yang dimaksudkan kaum Farisi saat mereka menuduh Kristus, *dia adalah seorang berdosa.* Orang-orang demikian memajukan kepentingan Iblis dengan berlindung di bawah nama Allah. Hal ini tidak membahayakan orang-orang berdosa yang bertobat dan kembali lagi ke jalan benar, melainkan hanya mengancam mereka yang terus-menerus melakukan kekejian dan membuat doa-doa mereka tidak hanya selaras dengan kejahatan mereka, tetapi juga dipakai untuk melicinkannya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Allah tidak akan *mendengarkan* mereka. Dia tidak akan mengakui mereka ataupun mem-

beri jawaban damai sejahtera atas doa-doa mereka.

Kedua, biarlah hal itu dikatakan untuk menghiburkan orang-orang benar, *Dia akan mendengar orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya.*

Di sini terdapat, 1. Keseluruhan sikap dari seorang yang benar, yaitu bahwa ia seorang yang menyembah Allah dan melakukan kehendak-Nya. Ia bertekun dalam bersaat teduh pada waktu-waktu tertentu dan selalu menjaga perilakunya setiap waktu. Orang seperti itu bergiat memuliakan nama Sang Penciptanya dengan memuja nama-Nya dan menaati kehendak dan ketetapan-Nya dengan tulus hati. Kedua hal ini harus berjalan dengan serasi. 2. Penghiburan yang tak terucapkan bagi orang seperti itu: *Allah mendengarkan*-nya. Allah mendengarkan keluhannya dan melegakan dia, mendengarkan seruannya dan membenarkan dia, mendengar pujiannya dan menerimanya, mendengar doa-doanya dan menjawabnya (Mzm. 34:16).

[b] Penerapan semua kebenaran di atas membuktikan dengan tegas bahwa Yesus, yang perkataan-Nya dipenuhi kuasa ilahi sehingga mampu menyembuhkan orang yang terlahir buta, bukanlah orang jahat, melainkan seorang suci yang begitu nyata menujukan hati-Nya sepenuhnya kepada Allah yang kudus hingga Allah *selalu mendengarkan-Nya* (9:31-32).

(b) Dia menegaskan mujizat yang telah diperbuat oleh Kristus, untuk memperkuat pernyataannya (ay. 32): *Dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terdengar, bahwa ada orang yang memelekkan mata orang yang lahir buta.*

Perkataan tersebut digunakan untuk menunjukkan:

[a] Bahwa mujizat itu sungguh benar dan melebihi kuasa alam. Tidak pernah terdengar ada orang yang mampu menyembuhkan orang yang *terlahir buta* dengan memakai cara-cara alamiah. Tidak diragukan lagi, orang ini dan kedua orangtuanya pasti sudah sering mencari tahu mengenai perkara itu, apakah ada orang yang buta sejak lahir pernah ditolong, dan mereka tidak pernah mendengar seorang pun. Karena itu ia kini dapat berbicara mengenai hal tersebut dengan penuh keyakinan. Atau,

[b] Bahwa mujizat itu benar-benar luar biasa dan melebihi mujizat-mujizat lain yang telah diperbuat sebelumnya. Walaupun banyak melakukan perkara-perkara hebat, Musa maupun nabi-nabi lain tidak pernah melakukan hal-hal yang demikian, yang di dalamnya seakan kuasa ilahi dan kebaikan saling bersaing. Musa mendatangkan tulah-tulah yang mengherankan, tetapi Kristus mengerjakan kesembuhan-kesembuhan yang menakjubkan.

Perhatikan:

Pertama, pekerjaan-pekerjaan Tuhan Yesus yang ajaib belum pernah dilakukan oleh siapa pun juga sebelumnya.

Kedua, sudah sepantasnyalah bagi orang yang telah menerima belas kasihan Allah untuk menghargai belas kasihan yang telah mereka terima itu, dan membicarakannya dengan penuh hormat, bukan supaya mereka dapat bermegah di dalamnya atau membuat mereka terlihat seolah-olah menjadi kesayangan sorgawi, tetapi supaya Allah lebih dipermuliakan lagi.

(c) Karena itulah, orang ini menyimpulkan, "*Jikalau orang itu tidak datang dari Allah, Ia tidak dapat berbuat apa-apa,* yaitu hal-hal luar biasa, yang seperti *itu.* Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi, pastilah Dia datang *dari Allah*, meskipun Ia tidak menuruti adat kebiasaan kalian dalam perkara hari Sabat." Perhatikan, apa yang Kristus lakukan di muka bumi ini sudah cukup untuk menunjukkan siapa Dia sebenarnya di sorga. Sebab, jika Dia tidak diutus Allah, tidak mungkin Ia dapat melakukan mujizat-mujizat seperti itu. Memang benar bahwa ada juga orang berdosa yang datang dengan *mujizat-mujizat palsu*, namun, itu bukanlah mujizat-mujizat yang nyata. Sama halnya, seorang nabi palsu juga bisa saja, dengan izin ilahi, memberitahukan suatu *tanda atau mujizat* (Ul. 13:1-2), namun perkara tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kebingungan, sebab hal itu ditujukan untuk memalingkan orang supaya menyembah ilah lain, yang pada intinya berarti mencoba membuat Allah *melawan diri-Nya sendiri.* Juga benar bahwa ada banyak orang jahat telah melakukan hal-hal ajaib dengan memakai nama Kristus. Namun, peristiwa ini sama sekali tidak membuktikan bahwa mereka itu berasal dari Allah, melainkan justru membuktikan Dia yang dalam nama-Nya hal-hal ajaib itu dilakukan. Melalui semua ini, setiap dari kita juga bisa tahu apakah kita datang dari Allah atau tidak. *Apa yang kita lakukan?* Apa yang kita perbuat bagi Allah, bagi jiwa kita, dalam mengerjakan keselamatan kita? Apa yang kita lakukan melebihi orang lain?

[2] Setelah mendapati diri mereka tidak dapat menjawab dan tidak dapat tahan lagi mendengar semua alasan dari orang buta itu, orang-orang Farisi itu pun lalu menghina dia dan mengakhiri perdebatan mereka itu dengan keangkuhan dan kegeraman mereka (ay. 34). Di sini diceritakan tentang:

Pertama, apa yang mereka *katakan.* Ketika mereka tidak mampu lagi mendebat orang itu, mereka pun menyerang pribadinya: "*Engkau ini lahir sama sekali dalam dosa dan engkau hendak mengajar kami?*" Mereka tersinggung oleh sesuatu yang seharusnya melembutkan hati mereka, dan hati mereka tertusuk oleh kemarahan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang seharusnya membuat mereka bertobat.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana mereka menghinanya, dan celaan apa yang mereka lontarkan kepada dia: "*Engkau ini lahir sama sekali dalam dosa,* sama seperti semua manusia lainnya, namun, engkau lebih lagi, rusak seluruhnya, karena engkau membawa aib yang rusak itu dalam tubuh dan juga dalam jiwamu. Secara alamiah, engkau ini sudah tercemar." Jika dia masih dalam keadaan buta, mencela kebutaannya dan menuduh dia lebih berdosa dari semua orang lain adalah perbuatan biadab. Tetapi kini, setelah dia disembuhkan, sangat luar biasa tidak benarnya untuk mengungkit lagi kebutaannya yang dahulu. Sebab, kesembuhan itu bukan saja sudah menyingkirkan kebutaannya, melainkan juga menandakan bahwa dia adalah kesukaan Sorga. Beberapa orang mengartikan perkataan orang-orang Farisi itu demikian: "Engkau sama saja dengan pengemis di mana-mana, yang semuanya pendosa. Karena itu, tidak diragukan lagi, engkau pasti sama bejatnya dengan mereka." Akan tetapi, dari cara berbicaranya, ia membuktikan hal yang sebaliknya. Malahan ia memperlihatkan sifat kesalehan yang besar. Tetapi saat orang-orang Farisi sombong yang sewenang-wenang itu bertekad untuk menjatuhkan seseorang, apa saja bisa mereka pakai sebagai pernyataan palsu.
2. *Ketidaksudian* mereka untuk belajar darinya atau menerima pengajaran darinya: *Engkau hendak mengajar kami?* Penekanan yang mendalam harus dicermati di antara kata *Engkau* dan *kami.* "Apa!

Engkau, orang yang hina dina, bodoh dan buta huruf, belum pernah sehari pun melihat cahaya matahari, seorang pengemis pinggir jalan, sampah masyarakat yang tertolak, hendak berlagak mengajar *kami*, orang bijak hukum dan pembesar gereja, yang duduk di kursi Musa dan adalah guru di Israel?" Perhatikan, orang yang sombong tidak sudi diajari, terutama oleh orang yang ada di bawah mereka, padahal kita tidak boleh menganggap diri kita terlalu tua, terlalu bijaksana, atau terlalu baik untuk selalu belajar. Orang yang memiliki banyak harta selalu ingin lebih lagi, jadi mengapa orang yang memiliki banyak pengetahuan tidak demikian pula? Kita juga harus menghargai orang yang bisa mengajari kita untuk menjadi lebih baik lagi. Betapa lemahnya alasan ketidakpercayaan orang-orang Farisi itu, yaitu hanya karena mereka benar-benar tidak sudi diajari, diberi tahu dan diyakinkan oleh orang yang hina dina seperti itu!

Kedua, apa yang mereka lakukan: Mereka mengusir dia keluar. Sebagian orang mengartikan ini sebagai suatu tindakan kasar dan menghina dengan cara mengusir dia keluar dari sidang mereka. Mereka mengusir dia keluar dari ruangan dengan menggeleng-gelengkan kepala dan mengangkat bahu, dan mungkin juga dengan menyuruh para pengawal menendang dia. Mereka pikir inilah saatnya untuk mengirim dia jauh-jauh setelah kini dia berada sangat dekat dengan hati nurani mereka. Namun, lebih tepatnya, tindakan mereka itu adalah sebuah tindakan hukum. Mereka menyingkirkan dia, menjauhkan dia dari segala hubungan yang mungkin. Mereka menghalau dia untuk menjadi anggota jemaat Israel. "Orang malang ini," kata Dr. Lightfoot, "merupakan pengaku iman pertama dalam jemaat Kristen, seperti halnya Yohanes Pembaptis merupakan martir pertama." Ada hukum yang mengatakan bahwa jika seseorang mengaku Yesus sebagai Kristus, dia harus *dilempar keluar dari sinagoge* (ay. 22). Orang ini hanya mengatakan bahwa Yesus adalah seorang nabi, yang

berasal *dari Allah.* Namun, mereka melenturkan hukum dan menyeret dia dengan hukum itu, seolah dia telah mengaku Yesus sebagai Kristus atau Mesias. Sungguh teramat menakutkan bila diputuskan dari segala hubungan dan dikeluarkan dari sebuah jemaat yang murni *clave non errante – padahal tidak ada kesalahan yang diperbuat,* karena apa yang terikat di dunia ini, akan terikat juga di sorga. Namun, bila dikeluarkan dari sebuah jemaat yang rusak (yang memang merupakan kewajiban kita untuk keluar dari situ), sekalipun dengan cara yang tidak adil, secara *anathema,* karena tidak disukai, diancam dan ditakut-takuti, maka kita tidak perlu takut atau merasa sedih. *Penyebab kutukan tidak akan datang.* Bila mereka mengusir para pengikut Kristus keluar dari tempat-tempat ibadah, seperti yang dinubuatkan-Nya (16:2), maka mereka tidak akan bisa menyakiti para pengikut-Nya itu, karena para pengusir itu adalah jemaat Setan.

Percakapan Kristus dengan Orang yang Tadinya Buta Itu (9:35-38)

35 Yesus mendengar bahwa ia telah diusir ke luar oleh mereka. Kemudian Ia
bertemu dengan dia dan berkata: "Percayakah engkau kepada Anak Manu-
sia?" 36 Jawabnya: "Siapakah Dia, Tuhan? Supaya aku percaya kepada-Nya."
37 Kata Yesus kepadanya: "Engkau bukan saja melihat Dia; tetapi Dia yang
sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu!" 38 Katanya: "Aku percaya,
Tuhan!" Lalu ia sujud menyembah-Nya.

Pada ayat-ayat di atas kita bisa memperhatikan:

I. Kepedulian yang penuh dengan kelembutan yang diberikan Yesus kepada orang malang itu (ay. 35): Saat *Yesus mendengar bahwa ia telah diusir keluar oleh mereka* (sebab sepertinya, seluruh kota menjadi gempar dengan pengusirannya tersebut dan semua orang mengecam perbuatan orang-orang Farisi itu), *Ia pun bertemu dengan dia,* yang menunjukkan bahwa Dia berusaha mencari dan mendapatinya supaya Ia bisa menguatkan dan menghiburnya:

1. Sebab orang itu sedapat-dapatnya sesuai dengan pengetahuannya ia telah mengatakan hal-hal yang baik untuk membela Tuhan Yesus dengan gagah berani. Perhatikan, Yesus Kristus pasti akan mendampingi saksi-saksi-Nya dan mengakui mereka yang mengakui Dia serta jalan dan kebenaran-Nya. Para penguasa dunia ini tidak mau dan tidak bisa mengenali semua yang membela mereka dan kelangsungan hidup pemerintahan mereka, tetapi Tuhan Yesus kita mengenal dan memperhatikan seluruh kesaksian teguh yang kita nyatakan bagi Dia kapanpun. Bahkan ada sebuah buku yang akan mencatatkan semua yang kita lakukan itu, dan hal itu tidak saja dapat kita nikmati nanti, tetapi juga mampu menghiburkan kita pada saat sekarang ini.
2. Sebab orang-orang Farisi telah mengusir dan melecehkannya. Selain mendapat perhatian yang biasa dimiliki seorang Hakim dunia yang adil terhadap mereka yang menderita karena ketidakadilan (Mzm. 103:6), ada juga perhatian istimewa bagi mereka yang menderita karena Kristus dan karena menyaksikan kebenaran hati nurani mereka. Nah, di sini ada seorang miskin yang menderita karena Kristus, dan Dia pun memastikan supaya penghiburan yang diterimanya *menjadi berlimpah-limpah,* lebih besar dari kesengsaraan yang dialaminya.

   Perhatikan:

   (1) Meskipun para penganiaya bisa mengucilkan orang-orang benar dari masyarakat, namun mereka tidak bisa mengucilkan mereka dari persekutuan dengan Kristus, atau menjauhkan lawatan Kristus dari mereka. Berbahagialah mereka yang memiliki seorang sahabat yang tidak akan menjauh sekalipun para musuh menghalang-halanginya.

   (2) Dengan tangan terbuka, Yesus Kristus akan mendapati dan menerima mereka yang tertolak dan dikucilkan manusia karena Dia. Dia akan menjadi tempat naungan bagi orang-orang-Nya yang terbuang itu, dan menjadi sumber sukacita bagi orang yang dibenci dan dibuang saudara-saudaranya.

II. Percakapan karib yang terjadi di antara Kristus dengan orang itu, yang membuatnya mengenal penghiburan bagi Israel. Orang itu sudah memakai pengetahuannya dengan cara yang benar, se-

hingga kini Kristus mengajarinya lebih lanjut lagi, *karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan* (Mat. 13:12).

1. Tuhan Yesus kita menyelidiki imannya: "*Percayakah engkau kepada Anak Manusia?*" (KJV: "Percayakah engkau kepada *Anak Allah*?" – pen.). Apakah engkau menghormati janji-janji tentang Mesias? Apakah engkau menanti-nantikan kedatangan-Nya, dan siap menerima serta mengakui-Nya saat Ia menyatakan diri-Nya kepadamu?" Inilah iman terhadap Anak Allah yang dipunyai para orang kudus sebelum Mesias menampakkan diri.

   Perhatikanlah:

   (1) Di sini, Mesias disebut *Anak Allah*, dan begitulah panggilan terhadap-Nya seperti yang telah dipelajari orang-orang Yahudi melalui nubuatan-nubuatan (Mzm. 2:7; 89:28; Yoh. 1:49), *Engkau Anak Allah,* yaitu Mesias yang sejati. Orang-orang yang menanti-nantikan kerajaan Mesias yang lebih bersifat sementara lebih senang memanggilnya *Anak Daud*, yang lebih mewakili pengharapan mereka itu (Mat. 22:42). Namun Kristus memanggil diri-Nya sendiri sebagai *Anak Allah* untuk memberi tahu kita bahwa kerajaan-Nya murni bersifat rohani dan sorgawi. Ia lebih memakai perkataan *Anak Manusia* secara umum daripada perkataan *Anak Daud* secara khusus.

   (2) Kerinduan dan pengharapan akan Mesias, yang dimiliki para orang kudus dalam Perjanjian Lama melalui bimbingan dan atas dasar janji Allah, kini diartikan dan diterima sebagai iman mereka terhadap *Anak Allah*. Inilah iman yang kemudian dipertanyakan Kristus: *Percayakah engkau?* Perhatikan, inilah hal besar yang dikehendaki dari kita (1Yoh. 3:23), dan yang nanti akan ditanyakan kepada kita, yaitu *iman kita terhadap Anak Allah*. Di atas iman inilah kita harus berdiri teguh, atau kita akan binasa selamanya.

2. Orang malang itu bertanya dengan penuh semangat mengenai Mesias yang harus ia imani, yang menunjukkan kesiapannya untuk mengikuti dan berada dekat dengan-Nya (ay. 36): "*Siapakah Dia, Tuhan? Supaya aku percaya kepada-Nya.*"

(1) Ada orang berpendapat bahwa dia sebenarnya tahu bahwa Yesus yang telah menyembuhkannya adalah Anak Allah, tetapi dia tidak tahu yang mana Yesus itu. Jadi, karena ia mengira bahwa yang berbicara dengannya itu adalah salah seorang pengikut Yesus, ia pun ingin supaya lawan bicaranya itu menunjukkan kepadanya yang mana Sang Guru. Ia tidak bermaksud hanya supaya rasa penasaran ingin melihat-Nya terpuaskan, tetapi supaya ia dapat mempercayai-Nya lebih lagi dan mengakui imannya serta *lebih mengenal Dia yang telah Ia percayai* (Kid. 5:6-7; 3:2-3). Hanya Kristus saja yang mampu mengarahkan kita untuk mendekat kepada-Nya.

(2) Sebagian orang lain berpendapat bahwa ia tahu bahwa orang yang sedang berbicara dengannya itu adalah Yesus, orang yang sama yang telah menyembuhkannya, yang ia imani sebagai orang benar dan nabi, tetapi ia belum tahu bahwa Dia adalah Anak Allah dan Mesias yang dinanti-nantikan itu. "Tuan, aku percaya Kristus akan datang. Maka dari itu, Engkau yang telah mencelikkan mataku, tolong katakan padaku, siapa dan di mana Anak Allah itu kini berada." Pertanyaan Kristus menunjukkan bahwa Mesias sudah datang dan kini ada di antara mereka. Karena itulah orang yang tadi buta itu pun mengerti maksud-Nya dan lantas bertanya, "*Di manakah Dia, Tuhan?*" Pertanyaannya itu masuk akal dan benar: "*Siapakah Dia, Tuhan?*" *supaya aku percaya kepada-Nya.* Sebab, bagaimana mungkin dia percaya kepada orang yang belum pernah ia dengar? Pekerjaan para hamba Tuhan adalah untuk memberi tahu kita tentang *siapa Anak Allah itu*, supaya kita percaya kepada-Nya (20:31).

3. Dengan penuh ramah Tuhan Yesus menyatakan kepada orang itu bahwa Ia adalah Anak Allah yang harus ia percayai: "*Engkau bukan saja melihat Dia; tetapi Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu!*" (ay. 37). Engkau tidak perlu jauh-jauh mencari Anak Allah, *sesungguhnya Firman itu dekat kepadamu.* Kita tidak mendapati Kristus dengan begitu langsungnya menyatakan diri-Nya seperti ini, dalam banyak perkataan, kepada orang lain selain kepada orang ini dan kepada wanita *Samaria* itu, "*Akulah Dia, yang sedang berkata-kata*

dengan engkau." Dia membiarkan orang lain menemukan siapa Dia sebenarnya melalui perdebatan, tetapi Dia memilih menyatakan diri-Nya terhadap yang lemah dan bodoh bagi dunia ini, dan bukan terhadap *orang bijak dan orang pandai.* Di sini Kristus menggambarkan diri-Nya kepada orang itu melalui dua hal, yang menunjukkan kasih-Nya yang besar terhadap orang itu:

(1) *Engkau telah melihat Dia.* Betapa berutang budinya orang itu kepada Tuhan Yesus, sebab Ia telah mencelikkan matanya supaya ia dapat melihat Dia. Nah, sekarang ia telah dijadikan untuk melihat, lebih daripada yang pernah dialaminya selama hidupnya, betapa tak terkatakannya rahmat itu bahwa ia disembuhkan dari kebutaannya, supaya dia bisa melihat Anak Allah. Ini sebuah penglihatan yang membuat hatinya melonjak girang lebih dari sukacita yang bisa ditimbulkan oleh *cahaya dunia ini.* Perhatikan, penghiburan terbesar yang diperoleh dari penglihatan jasmani kita adalah kegunaannya bagi iman dan kepentingan jiwa kita. Orang ini pasti akan tetap girang walaupun dia harus kembali buta, seperti si tua Simeon, karena matanya kini telah *melihat keselamatan yang dari Allah!* Jika kita menerapkannya pada proses penyingkapan mata pikiran kita, hal itu menunjukkan bahwa penglihatan rohani diberikan terutama untuk tujuan ini, yaitu supaya kita boleh melihat Kristus (2Kor. 4:6). Dapatkah kita berkata bahwa dengan iman kita telah melihat Kristus, melihat Dia dengan begitu rupa dalam keindahan dan kemuliaan-Nya, dalam kesanggupan dan kesediaan-Nya untuk menyelamatkan, sampai hati kita merasa terpuaskan akan Dia dan dipuaskan di dalam Dia? Marilah kita memuji Dia yang telah membuka mata kita.

(2) *Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu!* Orang ini pun berutang budi kepada Kristus yang rela merendahkan diri untuk melakukan semuanya itu. Dia bukan saja dikaruniai kemampuan untuk melihat Kristus, tetapi juga dianugerahkan persekutuan dan kekariban dengan-Nya. Para penguasa di dunia ini hanya mau *dilihat-lihat* atau diperhatikan orang, tetapi mereka tidak sudi *mengajak bicara* orang-orang itu. Tetapi Kristus, melalui firman

dan Roh-Nya, berbicara dengan siapa pun yang merindukan-Nya, dan melalui percakapan itu Ia pun menyatakan diri-Nya kepada mereka, seperti yang Ia lakukan terhadap dua orang murid yang hatinya menjadi berkobar-kobar saat mereka berbicara dengan-Nya (Luk. 24:32). Perhatikanlah, orang malang ini begitu bersemangat menanyakan Sang Juruselamat, pada saat yang sama ketika ia melihat-Nya dan bercakap-cakap dengan Dia. Perhatikan, Yesus Kristus sering kali dekat dengan jiwa-jiwa yang mencari Dia, lebih dekat daripada yang mereka sadari. Orang Kristen yang masih ragu-ragu terkadang berkata *Di manakah Tuhan?* Mereka takut kalau-kalau mereka telah dicampakkan dari pandangan-Nya, padahal Dia justru sedang *berbicara dengan mereka* dan *memberi kekuatan kepada mereka.*

4. Orang malang ini segera saja menyambut pewahyuan yang mengejutkan itu. Dengan penuh sukacita dan rasa takjub, ia pun berkata, "*Aku percaya, Tuhan! Lalu ia sujud menyembah-Nya.*"

   (1) Ia menyatakan imannya dalam Kristus, "*Tuhan, aku percaya bahwa Engkau adalah Anak Allah.*" Dia tidak membantah apa pun yang dikatakan Dia yang telah begitu berbelas kasihan terhadapnya dan melakukan mujizat yang begitu hebat untuknya. Dia juga tidak meragukan kebenaran pengajaran yang disokong dengan tanda-tanda yang begitu meyakinkan itu. Lewat mulutnya, ia mengakui apa yang ia percayai dalam hatinya, dan kini buluh yang telah terkulai itu pun menjadi tegak.

   (2) Dia menunjukkan penghormatannya terhadap Kristus: *Dia menyembah-Nya*, bukan sekadar hormat terhadap orang besar atau rasa terima kasih kepada orang yang telah menolongnya, tetapi memberi-Nya kemuliaan tertinggi, dan menyembah-Nya sebagai *Anak Allah* yang menjelma menjadi manusia. Tidak ada siapa pun yang layak disembah kecuali Allah. Jadi, dengan menyembah Yesus, berarti ia mengakui-Nya sebagai Allah. Perhatikan, iman sejati akan dinyatakan melalui penyembahan terhadap Tuhan Yesus dengan sepenuh hati. Mereka yang percaya padanya akan melihat semua alasan di dunia ini untuk menyembah-Nya.

Kita tidak mendapati kisah kelanjutan dari orang yang tadinya buta ini, tetapi sangat mungkin, sejak saat itu, ia menjadi pengikut Kristus yang setia.

Percakapan Yesus dengan Orang-orang Farisi (9:39-41)

39 Kata Yesus: "Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta." 40 Kata-kata itu didengar oleh beberapa orang Farisi yang berada di situ dan mereka berkata kepada-Nya: "Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?" 41 Jawab Yesus kepada mereka: "Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu."

Setelah menghibur orang malang yang teraniaya itu, di sini Kristus menghakimi kebersalahan para penganiayanya, sebagai gambaran awal dari kelegaan dan penindasan yang akan ditimpakan pada hari penghakiman (2Tes. 1:6-7). Mungkin percakapan di atas tidak terjadi segera setelah percakapan-Nya dengan orang itu, tetapi Dia menggunakan kesempatan berikutnya untuk berbicara dengan orang-orang Farisi.

Di sini terdapat:

I. Pemberitahuan Kristus mengenai rencana kedatangan-Nya ke muka bumi ini (ay. 39): "*Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi,* dan melaksanakan perkara-perkara agung *kerajaan Allah di tengah-tengah manusia*, dan aku memiliki kuasa untuk menghakimi sesuai dengan segala rancangan Allah yang bijaksana." Dia tidak mengatakan itu sebagai pengkhotbah di mimbar, melainkan sebagai raja yang bertakhta di singgasana, dan sebagai seorang hakim di atas kursi pengadilan.

1. Tugas-Nya di dunia ini amatlah *besar*. Dia datang untuk menghakimi dan memberi kelegaan.

   Dia datang *untuk menghakimi*, yang berarti:

   (1) Untuk mengabarkan pengajaran dan hukum yang akan menyelidik manusia dan akhirnya menelanjangi dan memilah-milah mereka, dan dalam segala hal, tugas itu sesuai dengan aturan pemerintahan yang sekarang, dan juga dengan penghakiman-Nya sesaat lagi nanti.

(2) Untuk membeda-bedakan manusia dengan menampakkan pikiran yang terdapat dalam hati banyak orang dan menyingkapkan sifat-sifat manusia. Hal ini dilakukan dengan ujian ini, yaitu apakah mereka mengasihi atau membenci-Nya.

(3) Untuk mengubah wajah pemerintahan dalam gereja-Nya, untuk menghapus kekuatan sosial menghapuskan orang Yahudi serta meruntuhkannya, sekalipun hal itu telah didirikan oleh tangan Allah sendiri, sebab seiring dengan berjalannya waktu dan akibat kebejatan para pembesarnya, gereja-Nya itu telah membusuk dan membahayakan. Dia hendak mendirikan bangunan yang baru dan menetapkan kembali aturan dan kewenangan baru di dalamnya, untuk menghapuskan Yudaisme dan menegakkan Kekristenan. Untuk penghakiman inilah Ia *datang ke dalam dunia,* dan hal ini merupakan sebuah perubahan besar-besaran.

2. Ia menjelaskan kebenaran agung ini dengan menggunakan sebuah kiasan yang Ia kutip dari mujizat yang telah Ia perbuat sebelumnya, yaitu *supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta.* Perbedaan yang ditimbulkan oleh kedatangan Kristus telah sering dibicarakan. Bagi sebagian orang, Injilnya menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan,* sedangkan bagi yang lainnya merupakan *bau kematian yang mematikan*:

(1) Perkataan-Nya itu dapat diterapkan kepada bangsa-bangsa dan umat lainnya, yaitu bahwa bangsa bukan-Yahudi, yang sejak dulu tidak dikaruniai terang pewahyuan ilahi, kini dapat melihatnya. Di lain pihak, bangsa Yahudi, yang telah lama menikmatinya, kini tidak bisa melihat hal-hal yang sebelumnya memberi mereka kedamaian itu (Hos. 1:10; Yoh. 2:23). Orang-orang bukan-Yahudi melihat terang besar, sedangkan *kebutaan melanda Israel*, dan *mata mereka digelapkan.*

(2) Hal itu juga dapat diterapkan pada orang-orang tertentu. Kristus datang ke dunia ini,

[1] Dengan maksud dan rancangan untuk mencelikkan mereka yang buta secara rohani. Ia menyatakan sesuatu dengan firman-Nya dan menyembuhkan tubuh de-

ngan Roh-Nya, supaya banyak jiwa-jiwa yang berharga dapat diselamatkan *dari kegelapan kepada terang.* Dia datang *untuk menghakimi*, yaitu untuk membebaskan orang-orang yang bersedia dilepaskan dari belenggu kegelapan mereka (Yes. 61:1).

[2] Pada akhirnya, dan yang terpenting, *supaya barang-siapa yang dapat melihat, menjadi buta.* Supaya mereka yang sombong dan bermegah dalam hikmat mereka sendiri, dan bertekad untuk menentang pewahyuan ilahi, akan terperangkap dalam kebodohan dan ketidakpercayaan mereka. Pemberitaan tentang salib merupakan kebodohan dan pemikiran yang gila bagi mereka yang *tidak mengenal Allah* oleh hikmatnya. Kristus *datang ke dunia ini* untuk *menghakimi*, untuk menjalankan pekerjaan kerajaan rohani agar terpancang dalam pikiran manusia. Di dalam gereja Yahudi, berkat dan penghakiman dari pemerintahan Allah terutama bersifat sementara, sedangkan kini cara pelaksanaannya harus diubah. Sebagaimana anggota kerajaan-Nya yang benar akan diberkati secara rohani dengan hal-hal sorgawi, yang timbul dari pikiran yang telah dicerahkan, begitu pula, mereka yang memberontak akan dihukum dengan tulah-tulah rohani. Bukan dihukum dengan perang, kelaparan, dan penyakit seperti di zaman terdahulu, tetapi hal-hal yang muncul karena *prasangka yang semena-mena*, seperti kekerasan hati, kengerian hati nurani, penipuan diri sendiri, dan kasih palsu. Dengan cara inilah Kristus akan menjadi *hakim di antara domba dengan domba* (Yeh. 34:17, 22).

II. Gerutuan orang-orang Farisi mengenai hal itu. Mereka memang ada *di dekat-Nya*, bukan karena ingin belajar sesuatu yang baik dari Dia, tetapi untuk menentang-Nya. Mereka bertanya, *Apakah itu berarti bahwa kami juga buta?* Saat Kristus mengatakan bahwa *mereka yang melihat* akan menjadi buta karena kedatangan-Nya, mereka mengerti bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya, karena mereka suka *mengamat-amati* orang dan menilai diri mereka sendiri berdasarkan *pengetahuan* dan *penilaian* mereka. "Nah," ujar mereka, "kami tahu orang awam biasanya buta, tetapi *apa-*

kah itu berarti bahwa kami juga buta? Padahal kami ini kan guru, tabib, orang yang terpelajar mengenai hukum Taurat, para cendekiawan berpendidikan tinggi, *apakah kami juga buta?*" Inilah *scandalum magnatum – pembelaan palsu orang-orang besar*. Perhatikan, meski memiliki akal untuk memahami apa *yang tersirat*, orang-orang yang paling perlu ditegur dan paling membutuhkan teguran tersebut biasanya tidak bisa menerima satu saja teguran yang *benar*. Orang-orang Farisi ini menganggap teguran itu sebagai suatu pelecehan seperti yang dirasakan para ahli Taurat (Luk. 11:45): "*Apakah kami juga buta?* Beranikah Engkau menyebut kami buta, padahal semua orang menghormati, mengagumi dan tunduk pada keputusan-keputusan kami?" Perhatikan, tidak ada lagi yang lebih bisa mengeraskan hati manusia yang bejat terhadap firman selain daripada pendapat yang baik-baik, terutama yang tinggi-tinggi, yang dikatakan orang lain tentang mereka. Seolah-olah semua orang yang mendapat pujian dari manusia juga akan diterima Allah. Padahal, semua itu palsu dan menipu, sebab Allah tidak melihat seperti yang dilihat manusia.

III. Jawaban Kristus terhadap gerutuan tersebut, yang sekalipun tidak membuat mereka jadi percaya, mampu membungkam mereka: *Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu.* Mereka bermegah oleh karena mereka tidak buta seperti rakyat jelata, tidak mudah percaya dan gampang disetir seperti masyarakat awam itu. Mereka bermegah karena bisa *melihat dengan mata mereka sendiri*, karena memiliki kemampuan, menurut pikiran mereka, yang cukup untuk menjadi pedoman mereka, sehingga mereka merasa tidak membutuhkan siapa pun untuk menuntun mereka. Hal yang amat mereka bangga-banggakan itu dikatakan Kristus di sini merupakan aib dan kehancuran mereka.

Sebab:

1. *Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa.*

   (1) "Jika kamu benar-benar tidak tahu-menahu, dosamu tidak akan sebesar ini, dan kamu pun tidak akan disuruh mempertanggungjawabkan dosa yang kini harus kamu tanggung itu. Sekiranya kamu buta seperti orang-orang bukan-Yahudi yang malang itu, atau seperti rakyat jelata yang

kamu tindas dan bodohi itu, kamu dapat dianggap *tidak berdosa*." Allah *tidak memandang* lagi zaman kebodohan. Kebodohan yang terlalu kuat untuk diatasi, sekalipun tidak membenarkan dosa, dapat dimaafkan dan memperkecil kesalahan yang dilakukan. Mereka yang pantas binasa karena kurangnya pengertian akan lebih dapat diampuni daripada mereka yang *memusuhi terang*.

(2) "Sekiranya kamu dapat merasakan kebutaanmu, dan jika kamu dapat melihat kebutuhanmu akan seseorang untuk menuntunmu saat kamu tidak dapat melihat apa-apa, pastilah kamu akan mau menerima Kristus sebagai penuntunmu sehingga dengan demikian kamu tidak *berdosa* lagi, kamu akan tunduk kepada kebenaran Injili, dan dibenarkan." Perhatikan, orang yang menjadi sadar akan penyakit mereka berarti sedang mengalami proses penyembuhan, sebab tidak ada yang lebih menghalangi keselamatan jiwa selain keangkuhan akan kemampuan diri sendiri.

2. "*Tetapi karena kamu berkata: Kami melihat,* berarti sebetulnya kamu mengetahui segala sesuatu yang diajarkan hukum Taurat, dan karena itu dosamu semakin besar. Kamu kini menjadi angkuh dengan pengetahuan yang kamu miliki itu, dan menganggap dirimu dapat melihat lebih baik daripada orang lain. *Maka tetaplah dosamu.* Perkaramu sungguh berat, dan penyakitmu tak dapat disembuhkan." Seperti halnya orang yang paling buta adalah mereka yang *tidak mau melihat*, begitulah pula kebutaan yang paling berbahaya adalah kebutaan mereka yang hanya melihat fantasi atau angan-angan mereka saja. Tak ada seorang pasien pun yang lebih susah untuk ditangani daripada mereka yang ngotot bahwa mereka *baik-baik saja* dan tidak ada apa-apa yang mengganggu kesehatan mereka. Dosa orang yang memegahkan dan mengandalkan diri sendiri akan *tetap ada*, sebab mereka menolak Injil anugerah. Maka kesalahan akibat dosa mereka tidak terampuni. Mereka juga menentang Roh anugerah sehingga kuasa dosa mereka tidak terpatahkan. *Apakah engkau melihat orang yang menganggap dirinya bijak itu?* Tidakkah Engkau dengar orang-orang Farisi berkata, "*kami dapat melihat*"*? Harapan bagi orang bebal*, bagi pemungut cukai dan perempuan sundal, jauh *lebih baik* daripada orang seperti itu.✍

PASAL 10

Dalam pasal ini diceritakan tentang:

I. Perumpamaan Kristus mengenai diri-Nya sendiri sebagai pintu kandang domba dan gembala dari domba-domba itu (ay. 1-18).
II. Macam-macam pandangan orang mengenai hal itu (ay. 19-21).
III. Perselisihan antara Kristus dengan orang-orang Yahudi di Bait Allah pada hari raya Pentahbisan Bait Allah (ay. 22-29).
IV. Kepergian-Nya ke daerah pinggiran setelah itu (ay. 40-42).

Gembala yang Baik
(10:1-18)

1 "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya siapa yang masuk ke dalam
kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok,
ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok; 2 tetapi siapa yang masuk
melalui pintu, ia adalah gembala domba. 3 Untuk dia penjaga membuka pintu
dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dom-
banya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. 4 Jika
semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan
domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya. 5 Tetapi
seorang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya,
karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal." 6 Itulah yang dikatakan
Yesus dalam perumpamaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti
apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka.7 Maka kata Yesus sekali
lagi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba
itu. 8 Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok,
dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. 9 Akulah pintu; barang-
siapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar
dan menemukan padang rumput. 10 Pencuri datang hanya untuk mencuri
dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempu-
nyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. 11 Akulah gembala
yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-
nya; 12 sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pe-

milik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. 13 Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. 14 Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. 15 sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku. 16 Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala. 17 Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. 18 Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku."

Tidak dapat dipastikan apakah perkataan di atas terjadi pada hari raya Pentahbisan Bait Allah di musim dingin (seperti yang diceritakan di ay. 22), yang bisa merupakan waktu berlangsungnya apa yang terjadi sesudah ini dan yang terjadi sebelumnya (dalam ay. 26-27 Kristus melanjutkan dan menegaskan kiasan-Nya) sehingga tampak bahwa perkataan-Nya sesudah ini dan di sini terjadi bersamaan; atau mungkin saja hal di atas merupakan kelanjutan dari perseteruan-Nya dengan kaum Farisi yang dituliskan dalam bagian terakhir pasal sebelumnya. Orang-orang Farisi menentang Kristus dengan memakai prinsip berikut ini sebagai dalih mereka, yaitu bahwa mereka adalah *gembala-gembala gereja*, sedangkan Yesus adalah penyusup dan penyesat karena tidak mendapat tugas perutusan dari mereka, dan karena itu orang banyak wajib menaati *mereka* dan ikut menentang *Dia*. Untuk menentang dalih mereka, di sini Kristus menggambarkan siapa gembala sejati dan siapa gembala palsu, serta membiarkan mereka menebak-nebak mereka itu masuk golongan yang mana.

I. Di sini terdapat sebuah perumpamaan atau perbandingan (ay. 1-5), yang diambil dari kebiasaan memelihara domba di daerah itu. Perbandingan yang dipakai untuk menggambarkan kebenaran ilahi harus diambil dari hal-hal yang sudah lazim ditemukan dan terasa akrab, supaya hal-hal tentang Allah tidak semakin dikaburkan oleh sesuatu yang seharusnya menjelaskan hal tersebut. Kata pembuka dari perbincangan itu begitu khidmat: *Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ... Amin, amin.* Pernyataan tegas ini menunjukkan kepastian dan nilai dari apa yang Ia katakan. Kita sering mendengar kata *amin* diulang dua kali dalam doa-doa dan puji-pujian gereja (Mzm. 41:14; 72:19; 89:53). Jika kita ingin kata

amin kita diterima di sorga, biarlah kata *amin* Kristus yang diulang-ulang itu berkuasa di bumi ini.

1. Dalam perumpamaan ini terdapat:

   (1) Bukti untuk mengenali pencuri dan perampok yang datang untuk merusak kawanan domba dan merugikan pemiliknya (ay.1). *Dia masuk dengan tidak melalui pintu*, sebab dia tidak memiliki hak untuk masuk, *tetapi memanjat tembok,* melewati jendela atau lubang-lubang pada dinding. Betapa giatnya orang jahat melakukan kejahatan mereka! Mereka akan merencanakan segala sesuatu, menanggung risiko apa pun, dan menghadapi bahaya seberat apa pun untuk menjalankan usaha jahat mereka itu! Kiranya hal ini membuat kita malu akan kemalasan dan keengganan kita dalam melayani Allah.

   (2) Karakter atau sifat yang membedakan pemilik domba yang sesungguhnya, yang menyayangi domba-dombanya itu: *Ia masuk melalui pintu*, sebab ia memiliki wewenang untuk itu (ay. 2), dan dia datang untuk melakukan kebaikan bagi domba-dombanya, atau untuk *membalut yang luka dan menguatkan yang sakit* (Yeh. 34:16). Domba membutuhkan perawatan manusia, dan sebagai balasannya, domba memberikan manfaat bagi manusia (1Kor. 9:7) yaitu, menghasilkan bahan pakaian dan makanan bagi mereka yang telah melindungi dan memberi mereka makan.

   (3) Jalan masuk yang tersedia bagi sang gembala*: Untuk dia penjaga membuka pintu* (ay. 3). Di zaman dulu, orang-orang membangun kandang domba di bagian dalam gerbang rumah mereka untuk menjaga keamanan ternak mereka supaya tidak ada seorang pun dapat langsung menyatroni kandang mereka selain orang-orang yang dibukakan oleh penjaga pintu atau mereka yang diberi kunci pintu oleh pemilik rumah.

   (4) Penjagaan dan pemeliharaannya terhadap kawanan dombanya. *Domba-domba mendengarkan suaranya*, yang ia perdengarkan kepada mereka ketika mereka mau masuk kandang, seperti yang dilakukan orang-orang zaman sekarang terhadap anjing dan kuda mereka. Bahkan lebih dari itu, *ia memanggil dombanya masing-masing menurut nama-*

nya, sebab ia benar-benar memperhatikan dan menghitung mereka. Ia juga menuntun mereka ke luar dari kandang ke padang yang berumput hijau, dan (ay. 4-5) saat ia *membawa domba-domba keluar* untuk merumput, dia tidak menghalau mereka, melainkan berjalan di depan mereka (seperti kebiasaan di zaman itu), untuk mencegah bahaya apa pun yang mungkin menghadang domba-domba itu, dan karena sudah terbiasa dengan cara itu, mereka pun *mengikutinya*, sehingga aman.

(5) Kepatuhan para domba terhadap gembala mereka itu: *Mereka mengenali suaranya*, seakan-akan suaranya itu dapat membuat mereka berpikir dan membedakannya dengan suara seorang asing (karena *lembu pun mengenal pemiliknya*, Yes. 1:3), dan *seorang asing pasti tidak mereka ikuti*, tetapi lari karena curiga akan niat buruk. Suara orang asing tidak mereka kenal, karena mereka tahu pasti bahwa itu bukan suara gembala mereka. Itulah perumpamaannya. Kita miliki kuncinya itu (Yeh. 34:31): *Kamu adalah domba-domba-Ku, domba gembalaan-Ku, dan Aku adalah Allahmu.*

2. Dari perumpamaan tersebut, marilah kita cermati hal-hal berikut:

(1) Bahwa orang benar dengan tepat diibaratkan sebagai kawanan domba. Manusia, sebagai mahluk ciptaan yang bergantung pada Penciptanya, disebut sebagai *kawanan domba gembalaan-Nya.* Orang-orang benar, sebagai ciptaan baru, memiliki sifat baik seperti domba, *tidak membahayakan* dan tidak suka menyerang. Mereka *lemah lembut* dan tenang, tidak gaduh. *Panjang sabar* layaknya domba di tangan pencukur ataupun jagal. *Berguna* dan menguntungkan, jinak dan mudah dituntun, *rukun* satu sama lain, dan banyak dipakai sebagai korban persembahan.

(2) Gereja Allah di dunia ini adalah *kandang domba*, tempat *berkumpulnya anak-anak Allah* yang tadinya tercerai-berai (11:52), supaya mereka dapat disatukan dan dikumpulkan di sana. Itu kandang yang baik (Yeh. 34:14; Mi. 2:12). Kandang ini dilindungi dengan baik, sebab Allah sendiri bagaikan *tembok berapi di sekelilingnya* (Za. 2:5).

(3) Kandang domba itu selalu menghadapi bahaya dari pencuri dan perampok, para perayu ulung yang merusak dan menipu, para penganiaya jahat yang menghancurkan dan melahap, *serigala-serigala yang ganas* (Kis. 20:29). Ada pencuri-pencuri yang ingin mencuri domba-domba Kristus dari tangan-Nya untuk menjadikan mereka sebagai korban persembahan bagi Iblis. Mereka juga mencuri makanan domba-domba itu supaya binasa kelaparan. Pencuri-pencuri itu adalah serigala berbulu domba (Mat. 7:15).

(4) Gembala Agung akan menjagai domba-domba serta semua milik mereka dengan baik. Allah adalah gembala yang baik (Mzm. 23:1). Dia mengenal mereka yang menjadi milik-Nya dan memanggil mereka dengan nama mereka masing-masing, menandai mereka secara khusus dan menuntun mereka ke padang rumput yang subur untuk makan dan beristirahat di sana. Dia berkata-kata dengan lembut pada mereka, menjaga mereka dengan pemeliharaan-Nya, membimbing mereka dengan Roh dan firman-Nya, dan berjalan di depan mereka *untuk membuat jejak kaki-Nya menjadi jalan.*

(5) Para gembala bawahan-Nya, yang telah dipercaya untuk memberi makan kawanan gembalaan Allah, harus berhati-hati dan setia dalam menjalankan kepercayaan tersebut. Para penegak hukum harus membela mereka, melindungi dan mengutamakan segala kepentingan sekuler (bukan-rohani) mereka. Para hamba Tuhan harus melayani mereka dalam kepentingan rohani mereka, harus *memberi makan kepada jiwa mereka* dengan firman Allah yang diterangkan dan dijalankan dengan setia, serta *mengawasi mereka* dengan melaksanakan ibadah dan ketetapan Injil. Mereka harus *masuk melalui pintu* secara resmi, supaya *penjaga pun bersedia membukakan pintu bagi mereka.* Roh Kristus akan *membukakan pintu bagi mereka* dan memberi mereka wewenang dalam gereja, serta menanamkan keyakinan iman di hati mereka. Mereka harus mengenal nama-nama setiap anggota gembalaan mereka dan menjaga mereka, menuntun mereka dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi pemimpin mereka, serta menjadi juru bicara antara mereka

dan Allah. Mereka juga harus memberi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan dan perilaku mereka.

(6) Domba-domba Kristus yang sejati akan memperhatikan Sang Gembala dan berjaga-jaga terhadap orang asing.

[1] *Mereka mengikuti Sang Gembala,* sebab *mereka dapat mengenal suara-Nya* melalui telinga yang dengar-dengaran dan hati yang taat.

[2] *Mereka lari dari orang asing* serta tidak mau mengikuti dia, sebab mereka tidak mengenali suaranya. Mengikuti sesuatu yang kita tahu bukan *suara Kristus* dan yang mungkin menyeret kita dari *iman terhadap-Nya* ke *khayalan-khayalan palsu mengenai-Nya* adalah suatu tindakan yang amat berbahaya. Mereka yang telah mengalami kuasa dan kekuatan dari kebenaran ilahi di dalam jiwa mereka dan telah mengalami keselamatan dan kelepasan dalam jiwa mereka, akan memiliki hikmat yang luar biasa untuk mengenali segala tipu daya Iblis dan mampu membedakan yang baik dan yang jahat.

II. Ketidaktahuan orang-orang Yahudi mengenai arah dan makna percakapan itu (ay. 6): *Itulah yang dikatakan Yesus dalam perumpamaan* kepada mereka, yaitu suatu perkataan kiasan yang bijak, agung, dan penuh pengajaran, *tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka,* mereka tidak menyadari siapa yang dimaksudkan-Nya sebagai *pencuri dan perampok* ataupun siapa *Gembala yang baik* itu. Hal seperti itu menjadi dosa dan aib bagi banyak orang yang mendengar perkataan Kristus tetapi tidak memahaminya. Mereka tidak memahaminya karena memang mereka tidak mau, dan karena *salah mengartikannya.* Mereka sama sekali tidak mengenal atau mampu mengecap hal-hal seperti itu, sehingga mereka pun tidak bisa mengerti perumpamaan dan perbandingan yang digunakan untuk menjelaskannya. Orang-orang Farisi sering menyombongkan pengetahuan mereka sehingga mereka tidak tahan bila ada orang yang mempertanyakan pengetahuan mereka tersebut, tetapi mereka justru tidak cukup pandai untuk mengerti perkara-perkara yang dibicarakan Yesus, sebab hal-hal itu di luar jangkauan pikiran mereka. Para pembual yang sok tahu justru sering kali merupa-

kan yang terbodoh dalam mengetahui perkara-perkara mengenai Allah.

III. Penjelasan Kristus mengenai perumpamaan ini, dengan membukakan hal-hal istimewa yang ada di dalamnya secara keseluruhan. Betapapun sulitnya hal-hal yang terkandung dalam perkataan Tuhan Yesus, kita akan selalu mendapati-Nya siap sedia untuk menjelaskan hal-hal itu, asalkan kita bersedia untuk memahami-Nya. Kita akan mendapati bahwa firman-firman itu saling menjelaskan satu sama lain, dan *Roh yang agung* akan menjadi penolong dalam memahami *Yesus yang agung*. Dalam perumpamaan itu, Kristus membedakan sang gembala dari perampok melalui caranya masuk, yaitu *melalui pintu*. Nah, dalam penjelasan perumpamaan itu, Ia menjadikan diri-Nya sebagai *Pintu* yang melalui-Nya gembala masuk, sekaligus sebagai *Sang Gembala* sendiri yang masuk melalui pintu. Meskipun mengibaratkan satu orang yang sama menjadi *pintu* dan sekaligus *gembala* tampak terdengar aneh bagi bahasa manusia, tetapi secara ilahi tidaklah aneh untuk membuat Kristus memiliki wewenang yang berasal dari diri-Nya sendiri, karena Dia memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri. Tidaklah aneh bagi Dia untuk menjadikan *diri-Nya* sendiri sebagai pintu, *untuk dimasuki oleh darah-Nya sendiri ke dalam tempat yang kudus*.

1. Kristus adalah *pintu itu*. Hal ini dikatakan-Nya kepada mereka yang berpura-pura *mencari kebenaran*, tetapi, seperti penduduk Sodom, mereka *mencari-cari pintu dengan percuma*, di tempat yang tidak seharusnya. Dia mengatakan hal ini kepada orang-orang Yahudi yang dianggap sebagai satu-satunya kawanan domba Allah, dan juga kepada orang-orang Farisi yang dianggap sebagai satu-satunya gembala bagi orang-orang Yahudi itu: *Akulah pintu* ke kandang domba-domba itu, pintu jemaat.

   Ini berarti:

   (1) Secara umum:

   [1] Dia adalah *pintu penghalang* yang merintangi pencuri dan perampok. Orang-orang yang demikian tidak diperkenankan masuk. Pintu ditutup untuk mengamankan rumah. Adakah hal lain yang lebih mampu mengaman-

kan gereja Allah dari musuh selain campur tangan Tuhan Yesus, hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya?

[2] Dia juga adalah *pintu yang terbuka,* untuk dilalui dan untuk menjalin hubungan.

Pertama, melalui Kristus sebagai pintu, kita dapat masuk dan bergabung dengan kawanan domba Allah (14:6).

Kedua, kita keluar dan masuk ke dalam percakapan rohani dengan dibantu oleh-Nya, diterima oleh-Nya, dan bermegah di dalam nama-Nya (Za. 10:12).

Ketiga, melalui Kristus, Allah datang menghampiri dan melawat gereja-Nya, serta mengungkapkan diri-Nya kepadanya.

Keempat, melalui Dia, sebagai pintu, para domba akhirnya dapat memasuki kerajaan Sorga (Mat. 25:34).

(2) Secara khusus:

[1] Kristus adalah pintu *bagi para gembala*, sehingga siapa pun yang tidak masuk melalui Dia tidak akan dianggap sebagai *gembala jemaat*, melainkan (sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam ay. 1) *pencuri dan perampok* (meskipun mereka menyamar sebagai *gembala*), dan *domba-domba itu tidak mendengar mereka.* Hal ini merujuk pada semua orang yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin di *Israel*, baik itu penguasa hukum ataupun pembesar gereja yang menjalankan tugas mereka tanpa ada hubungannya dengan Mesias atau yang tidak memiliki pengharapan-pengharapan mengenai Dia selain demi kepentingan lahiriah mereka saja. Perhatikan:

Pertama, ciri yang dilekatkan pada mereka: mereka adalah *pencuri dan perampok* (ay. 8). Dari semua orang yang *datang sebelum Dia*, tidak pada waktunya, banyak merupakan gembala-gembala yang setia, tetapi semua orang yang menanti-nanti tugas perutusan-Nya tetapi pergi sebelum diutus oleh-Nya (Yer. 23:21), yang merasa diri lebih hebat dan lebih berkuasa daripada Dia, mereka itu seperti yang dikatakan mengenai Antikristus: *meninggikan dirinya sendiri* (2Tes. 2:4). "Ahli-ahli

Taurat dan orang-orang Farisi, serta imam-imam kepala, *semuanya, bahkan sebanyak yang telah datang sebelum Aku*, yang telah berupaya merintangi kepentingan-Ku dan mencegah-Ku memperoleh tempat di benak orang-orang dengan terlebih dahulu mencekoki mereka dengan prasangka-prasangka buruk tentang Aku, mereka semua adalah *pencuri dan perampok.* Mereka mencuri jiwa-jiwa yang atasnya mereka tidak berhak, dengan membawa pergi harta dari pemilik yang sebenarnya." Sebelumnya mereka mendakwa Juruselamat kita sebagai pencuri dan perampok, sebab Dia tidak datang melalui mereka sebagai pintu masuk dan tidak minta izin mereka terlebih dahulu. Akan tetapi, sekarang Ia menunjukkan bahwa merekalah yang seharusnya menerima amanat dari-Nya, yang diberi izin oleh Dia, dan harus diutus oleh-Nya. Dan kini, sebab mereka tidak melakukan semua itu, melainkan melangkah *mendahului Dia*, maka merekalah *pencuri dan perampok* yang sesungguhnya. Mereka tidak mau masuk sebagai murid-murid-Nya, jadi mereka didakwa sebagai penyusup, dan tugas palsu mereka itu dinyatakan tidak sah dan ditiadakan. Perhatikan, musuh-musuh yang bersaing dengan Kristus merupakan perampok bagi gereja-Nya, betapapun mereka berpura-pura menjadi *gembala*, ataupun *gembala di atas segala gembala.*

Kedua, Domba-domba dilindungi dengan hati-hati dari ancaman mereka: *dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka.* Orang-orang yang benar-benar saleh, yang rohani dan kudus serta sungguh-sungguh mengabdi kepada Allah dan kekudusan-Nya, pasti tidak akan menyetujui adat istiadat dari para penatua, ataupun menyukai tata cara ibadah mereka yang tidak ada isi rohaninya. Murid-murid Kristus, tanpa harus diajari lagi dengan serinci-rincinya, tidak keberatan untuk makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, atau memetik jagung pada hari Sabat. Sebab, tidak ada yang lebih menentang Kekristenan yang sejati selain daripada sifat orang Farisi, dan tak ada yang lebih memuakkan jiwa orang saleh selain dari ibadah mereka yang munafik.

[2] Kristus adalah pintu bagi *domba-domba itu* (ay. 9): *barangsiapa masuk ke dalam kandang, melalui Aku* (*di emou – melalui Aku* sebagai pintu) sebagai salah satu dari kawanan domba itu, *ia akan selamat.* Bukan saja selamat dari pencuri dan perampok, tetapi juga akan berbahagia, dia akan *masuk dan keluar* dari sana. Di sini terdapat:

Pertama, petunjuk yang jelas tentang cara masuk ke dalam kandang: Kita harus masuk *melalui Yesus Kristus* sebagai pintunya. Melalui iman terhadap-Nya, sebagai Sang Perantara Agung antara Allah dan manusia, kita masuk ke dalam kovenan dan persekutuan dengan Allah. Tidak ada jalan lain untuk masuk ke dalam gereja Allah selain dengan memasuki gereja Kristus. Juga, tidak ada seorang pun yang akan dianggap sebagai anggota kerajaan Allah kecuali mereka yang bersedia tunduk kepada anugerah dan pemerintahan Sang Penebus. Kini kita harus masuk melalui *pintu iman* (Kis. 14:27), karena pintu *ketidakberdosaan* telah ditutup dan mustahil bagi kita untuk dapat melaluinya (Kej. 3:24).

Kedua, janji-janji berharga yang diberikan kepada mereka yang mematuhi petunjuk tersebut.

1. *Mereka akan selamat.* Inilah hak istimewa yang akan mereka dapatkan di *rumah mereka.* Domba-domba itu akan selamat dari ancaman, dan dilindungi oleh keadilan ilahi dari pelanggaran-pelanggaran yang telah mereka lakukan, dan Sang Gembala Agung mereka akan memulihkan mereka dari segala kerusakan. Mereka juga selamat dari incaran singa yang mengaum-aum. Mereka akan *berbahagia untuk selamanya.*
2. Sementara itu, mereka akan *masuk dan keluar dan menemukan padang rumput.* Ini adalah hak istimewa mereka *selama ada di perjalanan.* Mereka akan berbuat ini itu di dunia ini oleh kasih karunia Kristus, tinggal di kandang-Nya seperti seorang yang berada di rumahnya sendiri, *bebas masuk keluar sesuka hati.* Orang-orang yang percaya dengan sungguh-

sungguh *merasa seperti di rumah sendiri* saat mereka ada di dalam Kristus. Saat mereka pergi ke luar, mereka tidak terkunci seperti seorang asing, tetapi bebas untuk masuk kembali. Saat mereka masuk, mereka tidak *dikurung* seperti seorang pelanggar hukum, namun bebas untuk keluar. Mereka pergi ke ladang setiap pagi dan pulang ke kandang saat malam, dan baik di ladang maupun di kandang, Sang Gembala selalu menuntun dan menjagai mereka, dan di kedua tempat itu pula mereka selalu *menemukan padang rumput*: rumput di ladang, jerami di kandang. Mereka selalu memiliki firman Allah untuk dipercakapkan, baik di depan umum maupun secara pribadi, sehingga kehidupan rohani mereka ditopang dan diberi makanan bergizi, sehingga kerinduan jiwa mereka yang mulia itu terpuaskan. Mereka dipenuhi dengan kebaikan di rumah Allah yang berkelimpahan.

2. Kristus adalah *gembala* (ay. 11 dst). Dalam Perjanjian Lama, Dia dinubuatkan sebagai *gembala* (Yes. 40:11; Yeh. 34:23; 37:24; Za. 13:7). Dalam Perjanjian Baru, Ia dinubuatkan sebagai *Gembala Agung* (Ibr. 13:20; 1Ptr. 5:4), *Gembala dan pemelihara jiwa kita* (1Ptr. 2:25). Allah, sang pemilik kita yang agung, pemilik padang rumput yang telah menciptakan kita sebagai domba-domba-Nya, telah menetapkan Anak-Nya Yesus sebagai *gembala* kita, dan di sini berulang kali Ia mengakui hubungan itu. Dia memelihara gereja-Nya dan setiap orang percaya seperti seorang gembala yang baik memperlakukan domba-domba gembalaannya. Namun, Ia juga menuntut perhatian dan ketaatan dari gereja-Nya dan dari setiap orang percaya sebagaimana yang biasanya dikehendaki gembala di daerah-daerah Israel waktu itu dari kawanan domba mereka.

   (1) Kristus adalah *gembala*, dan bukan pencuri, bukan seperti orang yang *masuk dengan tidak melalui pintu.*

   Perhatikanlah:

   [1] Rencana jahat si pencuri (ay. 10): *Pencuri tidak datang* dengan maksud baik, melainkan untuk *mencuri, membunuh, dan membinasakan.*

Pertama, korban yang mereka curi, yang hati dan kasih sayangnya mereka curi dari Kristus dan padang rumput-Nya, kehidupan rohaninya akan mereka *bunuh* dan *binasakan*, sebab *ajaran palsu* yang mereka susupkan itu *benar-benar jahat.* Mereka yang menipu jiwa adalah pembunuh jiwa-jiwa itu. Mereka yang mencuri firman dengan menahannya dalam mulut yang tidak dikenal, yang mencuri sakramen dengan merusaknya dan mengubah kepemilikannya, yang menggantikan ketetapan Kristus dengan rekaan mereka sendiri, mereka *membunuh dan membinasakan.* Ketidaktahuan dan penyembahan berhala merupakan hal-hal yang menghancurkan.

Kedua, orang-orang yang tidak bisa mereka curi, yang tidak mampu mereka buai, cekoki, dan pengaruhi supaya menjauh dari kawanan gembalaan Kristus, akan mereka jadikan sasaran penganiayaan dan penjagalan untuk tubuhnya mereka *bunuh dan binasakan.* Orang yang tidak dirampok ada dalam bahaya dibunuh.

[2] Rancangan gembala yang penuh anugerah. Dia datang:

Pertama, untuk *memberikan kehidupan kepada domba-domba.* Berlawanan dengan rancangan si pencuri, yaitu untuk *membunuh dan membinasakan* (yang juga rancangan dari para *ahli Taurat dan orang-orang Farisi*), Kristus berkata, "*Aku datang di antara manusia*":

1. Supaya *mereka mempunyai hidup.* Dia datang untuk menaruh kehidupan dalam kawanan domba-Nya, yaitu gereja secara umum, yang kelihatannya lebih seperti lembah yang dipenuhi tulang belulang kering daripada padang rumput yang dijejali domba-domba gembalaan. Kristus datang untuk menegakkan kebenaran-kebenaran ilahi, memurnikan ketetapan-ketetapan ilahi, membenahi ketidakadilan, dan membangkitkan kembali semangat yang mati, dan untuk *mencari* domba-domba yang *terhilang* dari kawanan-Nya, serta untuk *membalut yang terluka* (Yeh. 34:6). Bagi gereja-Nya, semuanya ini bagaikan *hidup dari kematian.* Dia datang untuk *memberikan hidup,* khu-

susnya bagi orang-orang percaya. Kehidupan mencakup segala sesuatu yang baik, dan berlawanan dengan maut yang mengancam (Kej. 2:17), supaya *kita mempunyai hidup*, seperti seorang penjahat dibebaskan dari hukuman, seperti orang sakit disembuhkan, seperti orang mati dibangkitkan. Juga, supaya kita dibenarkan, dikuduskan, dan akhirnya dimuliakan.

2. Supaya mereka mempunyainya *dalam segala kelimpahan, kai perisson echōsin*. Sebagaimana kita baca, pernyataan itu bersifat *membandingkan*, yaitu supaya mereka memiliki hidup yang *lebih melimpah* dibandingkan kehidupan yang telah hilang dan dirampas oleh dosa, lebih berkelimpahan daripada hidup yang dijanjikan oleh hukum Musa, lebih dari hari-hari yang dihabiskan di Kanaan, lebih melimpah daripada yang dapat diharapkan, lebih dari yang kita *bisa minta atau sanggup bayangkan*. Akan tetapi, pernyataan itu juga dapat diartikan tanpa memasukkan unsur perbandingan, yaitu *supaya mereka menjadi berkelimpahan*, atau memilikinya *dalam segala kelimpahan*. Kristus datang untuk memberi hidup dan *perisson ti – sesuatu yang lebih*, sesuatu yang *lebih baik*, yaitu hidup dengan segala keuntungan, supaya di dalam Kristus kita bukan saja hanya hidup, tetapi juga hidup dengan nyaman, hidup dengan melimpah, hidup dan bersukacita. Hidup dalam kelimpahan adalah *hidup yang abadi*, yaitu hidup tanpa maut atau ketakutan terhadapnya, kehidupan dengan segala berkat lain yang *melimpah*.

Kedua, untuk *memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya*, dan dengan begitu, Ia memberikan hidup kepada *mereka* (ay. 11): *Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.*

1. Ciri setiap gembala yang baik adalah untuk menantang bahaya dan mempertaruhkan nyawanya demi kawanan dombanya. Yakub juga begitu, saat ia harus kelelahan menjaga mereka (Kej. 31:40). Begitu

pula Daud, saat ia harus *membunuh singa dan beruang*. Gembala yang demikian bagi jiwa-jiwa adalah Rasul Paulus, yang dengan senang hati *berkorban dan berletih-letih* demi melayani domba-dombanya, dan *tidak segan mengorbankan nyawanya sendiri* demi keselamatan mereka. Akan tetapi,

2. Memberikan nyawa sebagai tebusan bagi kawanan gembala-Nya merupakan hak istimewa yang hanya dimiliki Sang Gembala Agung (Kis. 20:28), untuk menebus pelanggaran mereka dan menumpahkan darah untuk membersihkan dan menyucikan mereka.

(2) Kristus adalah *gembala yang baik*, dan bukan sekadar gembala upahan. Ada banyak orang yang bukan pencuri dan tidak berniat membunuh dan membinasakan domba-domba, sehingga mereka pun menjadi gembala, tetapi mereka sangat sembrono dalam menjalankan tugas mereka dan karenanya, domba-domba mereka pun banyak yang terluka. Mereka adalah *para gembala yang pandir* (Za. 11:15, 17).

Berlawanan dengan mereka:

[1] Kristus di sini *menamakan diri-Nya sebagai gembala yang baik* (ay. 11), dan lagi (ay. 14) *ho poimen ho kalos – gembala itu, gembala yang baik itu*, yang telah Allah janjikan. Perhatikan, Yesus Kristus adalah gembala terbaik di atas segala gembala, yang terbaik di dunia yang menjaga jiwa-jiwa. Tak ada seorang pun yang secakap, sesetia dan selembut Dia, tidak ada pemelihara, pemimpin, pelindung dan pemulih jiwa-jiwa yang seperti Dia.

[2] Ia *membuktikan diri-Nya benar demikian*, yang berlawanan dengan sikap para upahan (ay. 12-14).

Perhatikanlah di sini:

Pertama, kecerobohan para gembala yang tidak setia itu digambarkan di sini (ay. 12-13). Seorang upahan yang disewa sebagai hamba dan dibayar atas usahanya itu, *yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri*, yang tidak mendapat keuntungan atau kerugian dari mereka, ketika *melihat serigala datang* ataupun mara bahaya

lainnya yang mengancam, *meninggalkan domba-dombanya* begitu saja untuk diterkam serigala, karena sesungguhnya memang *ia tidak peduli dengan domba-domba itu.* Dengan jelas penggambaran ini merujuk kepada gembala yang pandir (Za. 11:17). Di sini, para gembala jahat, yakni para pembesar hukum dan pelayan-pelayan jemaat digambarkan sesuai dengan prinsip atau pegangan hidup dan perilaku mereka yang buruk.

a. *Prinsip atau pegangan hidup* mereka *yang buruk* adalah akar dari perilaku mereka yang jahat. Apa yang membuat mereka yang dipercaya untuk menjaga jiwa-jiwa, mengkhianati kepercayaan itu pada masa-masa sukar, dan tidak peduli dengan kepercayaan itu di waktu-waktu yang tenang? Apa yang membuat mereka begitu palsu, dangkal dan mementingkan diri sendiri? Semuanya karena mereka hanyalah *upahan* saja dan *tidak peduli dengan domba-domba.*

   Artinya:

   (a) Kekayaan dunia inilah yang menjadi incaran utama mereka, sebab mereka hanya *upahan* saja. Mereka menjalankan tugas sebagai seorang gembala hanya untuk mencari nafkah hidup dan menjadi kaya saja, dan bukannya sebagai kesempatan untuk melayani Kristus dan berbuat baik. Cinta akan uang dan perut sendiri yang membuat mereka mau terus melakukan semuanya itu. Tetapi, bukan berarti orang yang *melayani di mezbah Allah* dan *hidup nyaman* karenanya adalah upahan juga, sebab seorang pengerja layak mendapat makanannya, dan sebaliknya, kecurangan dalam hal materi akan mencemari pelayanan dengan segera. Para *upahan* adalah mereka yang lebih mencintai upah daripada pekerjaan mereka, dan *hati mereka lebih terpaut* kepada hal yang pertama, seperti yang memang sering diperbuat oleh para upahan yang tadi diceritakan itu (Ul. 24:15; 1Sam. 2:29; Yes. 56:11; Mi. 3:5, 11).

(b) Mereka tidak begitu mengindahkan pekerjaan mereka. Mereka *tidak menganggap domba-domba itu berharga*, tidak memedulikan jiwa-jiwa orang lain. Yang mereka utamakan adalah bagaimana menjadi tuan atas saudara-saudara mereka, bukannya menjadi pemelihara atau penolong bagi mereka. Mereka *mencari kepentingan mereka masing-masing*, dan tidak seperti Timotius yang *begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentingan jiwa-jiwa.* Jadi, apalah yang dapat diharapkan dari mereka selain melarikan diri saat serigala *datang*? Seorang upahan *tidak memperhatikan domba-domba*, sebab dia *bukanlah pemilik domba-domba itu sendiri.* Dalam satu hal, kita memang dapat mengatakan bahwa *domba-domba bukanlah milik* para gembala yang ditugaskan menjagai mereka, sebab mereka tidak memiliki kuasa atas domba-domba itu (*gembalakanlah domba-dombaku,* kata Kristus), namun dalam hal lain, yang berkaitan dengan kasih sayang, domba-domba itu harus seperti *milik mereka sendiri.* Paulus juga menganggap orang-orang yang ia gembalakan sebagai *miliknya sendiri*, yang ia sebut sebagai *saudara-saudara yang ia kasihi dan rindukan.* Orang-orang yang tidak mementingkan kebaikan gereja dan menjadikannya sebagai kepentingan mereka, tidak akan bertahan lama dalam bersikap setia terhadapnya.

b. *Perilaku jahat* mereka, yang merupakan akibat dari prinsip atau pegangan hidup mereka yang buruk (ay. 12).

Lihatlah di sini:

(a) Betapa pengecutnya tindakan si upahan itu. Dia mengabaikan tugasnya begitu saja saat melihat *serigala datang.* Saat domba-domba sangat membutuhkannya, ia malah *lari meninggalkan mereka.* Perhatikan, orang-orang yang lebih mementingkan keselamatan diri sendiri daripada tugas-

nya akan menjadi mangsa empuk bagi godaan Setan.

(b) Betapa parah dampak yang ditimbulkannya! Si orang upahan berkhayal bahwa domba-domba itu bisa melindungi diri mereka sendiri, namun kenyataannya tidak begitu: *serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba*, dan celakalah kawanan domba itu. Dan, akibat itu akan ditanggungkan kepada si gembala yang tidak setia tadi. Darah jiwa-jiwa yang binasa akan dituntut dari tangan para penjaga yang sembrono.

Kedua, Lihatlah di sini kasih karunia dan kelembutan seorang gembala yang baik dibandingkan dengan gembala sebelumnya. Hal ini seperti yang terdapat dalam nubuatan Yehezkiel 34:21-22 dst.): *Akulah gembala yang baik*. Ini sungguh merupakan penghiburan bagi gereja dan sahabat-sahabatnya, yaitu bahwa, betapapun ia telah dirusak dan terancam bahaya oleh karena pengkhianatan dan keteledoran para pengurusnya, Tuhan Yesus masih dan akan tetap menjadi *Gembala yang baik*, seperti yang selama ini telah Ia tunjukkan. Berikut adalah dua contoh besar dari kebaikan Sang Gembala.

a. Dia sangat *mengenal* kawanan domba-Nya, termasuk semua yang menjadi bagian atau yang berkaitan dengan kawanan itu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam, dan keduanya diketahui oleh Dia:

(a) Dia mengenal semua yang *kini termasuk kawanan gembalaan-Nya* (ay. 14-15), sebagai gembala yang baik (ay. 3-4): *Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.* Perhatikan, ada pengenalan timbal balik antara Kristus dan orang-orang percaya sejati. Mereka saling mengenal satu sama lain dengan sangat baik, dan saling mengasihi.

[a] Kristus *mengenal domba-domba-Nya.* Dia dapat membedakan dengan jeli mana yang termasuk domba-domba-Nya dan mana yang

bukan. Dia mampu mengenali domba-domba meskipun keadaan mereka begitu nelangsa, dan mampu membedakan mereka dari kambing-kambing yang menyamar dengan cermatnya. Dengan hati yang senang Dia mengenali domba-domba yang benar-benar adalah milik-Nya. Dia tahu keadaan mereka, sungguh peduli dengan mereka, memperhatikan mereka dengan kasih dan kelemahlembutan, serta selalu memikirkan mereka dalam doa syafaat yang Ia panjatkan di tempat kudus. Dengan melimpahnya Dia melawat mereka oleh Roh-Nya dan bersekutu dengan mereka. Dia *mengenal* mereka, artinya, Dia mengakui dan menerima mereka (Mzm. 1:6; 37:18; Kel. 33:17).

[b] *Domba-domba pun mengenal-Nya.* Ia mengamati mereka dengan mata yang penuh anugerah, dan mereka pun melihat Dia dengan mata iman. Kristus mengenal domba-domba-Nya bahkan sebelum mereka mengenal Dia, sebab Dia terlebih dahulu mengenal dan mengasihi kita (1Yoh. 4:19). Yang menjadi kebahagiaan kita terutama adalah karena pengenalan-Nya akan kita dan bukan pengenalan kita akan Dia (Gal. 4:9). Walaupun demikian, ciri domba-domba milik Kristus itu adalah bahwa *mereka mengenal Dia.* Mereka dapat membedakan-Nya dari para pembohong dan penyusup. Mereka mengenal jalan pikiran-Nya, mengenal suara-Nya, mengenal kuasa kematian-Nya melalui pengalaman pribadi. Di sini Kristus berbicara seakan-akan Ia dimuliakan melalui pengenalan domba-domba-Nya, dan menganggap sikap hormat mereka itu sebagai kehormatan bagi-Nya. Dalam kesempatan ini, Kristus juga menyebutkan (ay. 15) hubungan timbal balik antara Ia dan Bapa-Nya: *sama seperti Bapa mengenal Aku,*

Aku pun mengenal Bapa. Nah, pernyataan ini dapat diartikan demikian,

Pertama, sebagai *dasar* dari kekariban yang terjadi antara Kristus dan para orang percaya. Kovenan anugerah, yang merupakan pengikat hubungan ini, dibentuk dalam kovenan penebusan antara Bapa dan Anak, yang kita boleh yakin teguh berlaku. Sebab, Bapa dan Anak saling memahami dengan sempurna mengenai perkara ini, dan tidak mungkin ada kesalahan di antara keduanya yang bisa menimbulkan ketidakpastian dan yang membahayakan kovenan itu. Tuhan Yesus *tahu siapa yang telah Ia pilih*, dan Ia mempercayai mereka (13: 18), dan *mereka juga tahu kepada siapa mereka percaya*, dan yakin akan Dia (2Tim. 1:12). Dan dasar yang melandasi kepercayaan timbal balik keduanya adalah pengetahuan timbal balik yang sempurna antara Bapa dan Anak terhadap pikiran masing-masing, yang terjadi ketika *permufakatan tentang damai ada di antara mereka berdua.* Atau,

Kedua, sebagai majas perumpamaan yang tepat yang menggambarkan keintiman antara Kristus dan orang-orang percaya. Hal tersebut mungkin berhubungan erat dengan perkataan sebelumnya, yaitu: *Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku, sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa* (bdk. 17:21), 1. Sama seperti Bapa mengenal Anak, mengasihi-Nya dan mengakui-Nya dalam segala penderitaan-Nya saat Ia *dibawa ke pembantaian seperti seekor domba*, begitu pula Kristus mengenal domba-domba-Nya dan selalu memperhatikan mereka dengan saksama, menyertai mereka waktu mereka *ditinggalkan sendirian*, sebagaimana Bapa-Nya selalu menyertai Dia. 2. Sebagai-

mana Anak mengenal Bapa, mengasihi dan menaati-Nya, serta melakukan segala hal yang menyenangkan hati-Nya, tetap menaruh kepercayaan kepada-Nya sebagai Allah-Nya bahkan saat Ia sepertinya telah meninggalkan Dia, begitu pula orang-orang percaya yang mengenal Kristus tetap memandang Dia dalam iman dan ketaatan.

(b) Ia mengenal mereka yang *nantinya akan menjadi kawanan domba-Nya juga* (ay. 16): *Ada lagi pada-Ku domba-domba lain,* yang punya hak dan kepentingan yang sama dalam Gereja Yahudi, tetapi *yang bukan dari kandang ini. Domba-domba itu harus Kutuntun juga.*

Perhatikanlah:

[a] Perhatian yang Kristus berikan terhadap orang-orang bukan-Yahudi yang malang. Kadang kala Ia memang menunjukkan keprihatinan-Nya yang khusus kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel.* Pada mereka ini sajalah sesungguhnya pelayanan pribadi-Nya dibatasi. Akan tetapi kata-Nya, *Ada lagi pada-Ku domba-domba lain.* Orang-orang dari antara kaum bukan-Yahudi yang di kemudian harinya percaya kepada Kristus dan dibawa kepada-Nya dalam ketaatan, dipanggil di sini sebagai *domba*, sedangkan Dia dikatakan sebagai pemiliknya, meskipun saat itu mereka belum *dipanggil*, dan banyak di antara mereka yang bahkan belum *dilahirkan*, sebab mereka telah dipilih oleh Allah dan diberikan kepada Kristus sesuai dengan kebijaksanaan-kebijaksaan kasih ilahi dari kekekalan. Melalui kebaikan anugerah Allah dan juga melalui penebusan yang telah Ia lakukan sendiri, Kristus memiliki hak atas banyak jiwa yang bahkan belum dimiliki-Nya kini. Demikianlah Ia memiliki *banyak umat*-Nya di Korintus, se-

kalipun saat itu tempat itu dicemari kejahatan (Kis. 18:10). "Domba-domba lain *yang ada pada-Ku* itu," kata Kristus, "Aku memiliki mereka di dalam hati-Ku, di dalam mata-Ku, dan aku yakin akan memiliki mereka seolah-olah mereka kini telah menjadi kepunyaan-Ku." Nah, Kristus berbicara mengenai *domba-domba-Nya yang lain* itu,

Pertama, untuk menepis cela yang ditujukan kepada-Nya, bahwa Ia hanya memiliki *sedikit pengikut* saja, hanya *sekawanan kecil*, dan karena itu, meskipun menjadi gembala yang *baik*, Dia gembala yang *malang*: "Tetapi," kata-Nya, "Aku memiliki lebih banyak domba daripada yang kamu lihat."

Kedua, untuk menyingkirkan kesombongan dan keangkuhan yang sia-sia dari orang-orang Yahudi yang beranggapan bahwa Mesias harus mengumpulkan seluruh domba-Nya dari antara mereka saja. "Tidak demikian," kata Kristus, "Aku punya domba-domba lain yang akan kutempatkan bersama-sama dengan kawanan-Ku, meskipun kamu bahkan tidak sudi membiarkan mereka berdekatan dengan anjing penjaga kawanan."

[b] Tujuan dan tekad dari kasih karunia-Nya atas mereka: "*Mereka itu harus Kutuntun juga*, Kutuntun kembali kepada Allah, Kubawa ke dalam gereja, dan untuk melakukannya, Aku harus menarik mereka dari perilaku mereka yang sia-sia, membimbing mereka kembali dari ketersesatan mereka sebagaimana yang terjadi pada *domba-domba yang terhilang*" (Luk. 15:5). Akan tetapi, mengapa Ia *harus* menuntun mereka? Perlukah hal itu dilakukan?

Pertama, perkara mereka mengharuskan dilakukannya hal tersebut: "Aku harus *menuntun* mereka. Kalau tidak, mereka pasti

akan terus tersesat selamanya, sebab, seperti domba, mereka tidak bisa menemukan jalan pulang mereka sendiri, dan tak ada orang lain lagi yang mampu atau mau membantu mereka."

Kedua, keterlibatan-Nya dalam perkara itu mengharuskan demikian. Dia harus menuntun mereka, sebab jika tidak, berarti Dia tidak setia memegang kepercayaan dan tidak benar dalam menjalankan tugas yang diberikan kepada-Nya. "Mereka adalah *milik-Ku sendiri*, telah dibeli dan dibayar lunas, sehingga Aku *tidak boleh* mengabaikan mereka atau membiarkan mereka binasa." Dengan segala hormat, Ia *harus menuntun* mereka yang telah dipercayakan kepada-Nya.

[c] Ada dua hal menyenangkan yang diakibatkan oleh tindakan-Nya itu:

Pertama, "Mereka akan mendengarkan suara-Ku. Bukan hanya suara-Ku saja yang akan terdengar di *antara mereka* (mereka tidak mendengar, sehingga mereka tidak bisa percaya, jadi sekarang *suara* Injil akan *berbunyi sampai ke ujung bumi*), tetapi juga akan didengar *oleh mereka.* Aku akan berbicara dan membuat mereka mendengar." Iman timbul dari pendengaran, dan ketaatan kita terhadap suara Kristus merupakan sarana dan juga bukti bahwa kita telah dituntun kepada-Nya dan juga kepada Allah melalui Dia.

Kedua, mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala. Karena hanya ada satu gembala, maka hanya satu kawanan gembala pula yang ada. Saat orang Yahudi maupun bukan-Yahudi berpaling kepada Kristus dalam iman, mereka akan menjadi satu gereja yang bersatu dan berbagi hak-hak istimewa yang setara di dalamnya dengan

tanpa dibeda-bedakan lagi. Setelah disatukan kepada Kristus, maka mereka pun akan menyatu di dalam Dia. Dua tongkat akan menjadi satu di tangan Allah. Perhatikan, satu gembala membuat satu kawanan. Satu Kristus membuat satu Gereja. Sebagaimana Gereja adalah satu tubuh, tunduk pada satu pimpinan, digerakkan oleh satu Roh, dan dibimbing oleh satu ketetapan, begitu pula anggota-anggotanya harus menjadi satu dalam kasih sayang (Ef. 4:3-6).

b. *Dengan menyerahkan diri-Nya sebagai korban persembahan,* Kristus memberi bukti lain lagi bahwa Dia adalah *gembala yang baik*, dan melalui hal ini Ia *menunjukkan kasih-Nya lebih dalam lagi* (ay. 15, 17-18).

(*a*) Ia menyatakan *kerelaan-Nya untuk mati bagi kawanan yang digembalakan-Nya* (ay 15): *Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.* Dia tidak hanya mempertaruhkan nyawa-Nya bagi mereka (dalam kasus seperti ini, harapan untuk *mempertahankan* nyawa sama artinya dengan takut *kehilangan* nyawa), tetapi Ia benar-benar menyerahkan-Nya, dan rela mati demi penebusan kita; *tithēmi – Aku menyerahkan nyawa-Ku* sebagai jaminan, sebagai uang tebusan yang harus dibayar. Domba yang ditetapkan untuk digiring ke pembantaian dan siap untuk dikorbankan ditebus dengan darah Sang Gembala. Dia menyerahkan nyawa-Nya *hyper tōn probatōn*, bukan hanya demi keuntungan domba-domba, melainkan juga *menggantikan tempat mereka.* Ribuan domba telah dipersembahkan sebagai korban penebusan dosa bagi dosa-dosa gembala mereka, tetapi di sini, yang terjadi malah kebalikannya: gembalalah yang dikorbankan demi domba-domba. Saat Daud, gembala umat Israel, jatuh ke dalam dosa, dan malaikat yang mendatangkan ke-

musnahan mengacungkan pedangnya untuk membinasakan kawanan gembalaannya supaya dia sendiri selamat, Daud pun menyerukan pembelaan yang masuk akal, *tetapi domba-domba ini, apakah yang dilakukan mereka? Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa aku* (2Sam. 24:17). Namun Anak Daud sendiri tidak berdosa dan tidak bercela. Tetapi, domba-domba-Nya, kejahatan apakah yang tidak pernah mereka lakukan? Meski begitu, Ia tetap berkata, *Biarlah kiranya tangan-Mu menimpa Aku.* Di sini, Kristus seperti merujuk pada nubuatan ini (Za. 13:7), *Hai pedang, bangkitlah terhadap gembala-Ku.* Dan kini, walaupun domba-domba *tercerai-berai* saat Sang Gembala dipukul, hal itu terjadi dengan maksud untuk mengumpulkan mereka kembali.

(b) Dia menghapus cela kayu salib yang menjadi batu sandungan bagi banyak orang, melalui empat pertimbangan di bawah ini:

[*a*] Bahwa penyerahan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya merupakan syarat bagi Dia untuk mendapatkan hormat dan kuasa kemuliaan-Nya (ay. 17): "*Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku.* Dengan syarat inilah Aku, sebagai Perantara, layak mengharapkan perkenanan dan pujian serta kemuliaan dari Bapa-Ku, seperti yang telah dirancangkan untuk-Ku – sebab aku telah dijadikan korban bagi sisa-sisa terpilih." Bukan karena Dia adalah Anak Allah lalu Dia dikasihi Allah sejak kekekalan, melainkan karena sebagai *Allah-manusia*, sebagai *Imanuel*, Dia dikasihi Bapa, *sebab* Ia rela *mati bagi domba-domba-Nya. Karena itulah* Allah bersuka di dalam Dia sebagai orang yang telah dipilih-Nya, sebab Dia telah berlaku sebagai *hamba-Nya yang setia* (Yes. 42:1). Itulah sebabnya Allah pun berkata, "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.*" Betapa hebatnya contoh yang diperli-

hatkan Allah mengenai kasih-Nya kepada manusia, sehingga Dia semakin mengasihi Anak-Nya oleh karena Anak-Nya itu telah mengasihi kita! Lihatlah betapa besar penghargaan Kristus terhadap kasih Bapa-Nya, sampai-sampai Ia rela menyerahkan nyawa-Nya sendiri bagi domba-domba-Nya demi kasih Bapa itu. Bukankah bagi Dia balasan kasih Bapa atas semua pelayanan dan penderitaan-Nya itu sudah cukup? Lalu, beranikah kita berpikir bahwa kasih-Nya itu terlalu kecil bagi kita sampai-sampai kita pun mencari kasih dunia sebagai pelarian dari itu semua? *Karena itulah Bapa mengasihi Aku*, yaitu diri-Ku sendiri dan semua orang yang telah menjadi satu tubuh dengan-Ku melalui iman, yaitu Aku dan tubuh mistis (rohani), sebab *Aku telah memberikan nyawa-Ku.*

[b] Bahwa Ia menyerahkan nyawa-Nya untuk mendapatkannya kembali: *Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali.*

Pertama, inilah balasan dari kasih Bapa, dan langkah pertama menuju kemuliaan-Nya, sebagai buah dari kasih itu. Oleh karena Dia adalah *Orang Kudus* Allah, Dia tidak dibiarkan *melihat kebinasaan* (Mzm. 16:10). Allah terlalu mengasihi Dia sehingga tidak akan meninggalkan-Nya begitu saja di alam maut.

Kedua, inilah yang selalu dicamkan-Nya, bahwa dengan menyerahkan nyawa-Nya, Dia akan mendapat kesempatan untuk menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah yang berkuasa melalui kebangkitan-Nya (Rm. 1:4). Sesuai dengan strategi ilahi (seperti halnya yang terjadi di kota Ai, Yos. 8:15), Ia pun menyerahkan diri ke dalam maut, seolah-olah Ia telah terpukul mundur, supaya dengan begitu Ia dapat mengalahkan maut dan menaklukkan alam kubur dengan cara yang lebih gemilang.

Dia menyerahkan *tubuh jasmani-Nya yang lemah* supaya mendapatkan *tubuh baru yang dimuliakan*, yang layak masuk dalam dunia roh; Ia menyerahkan nyawa yang cocok untuk hidup di dunia ini, tetapi kemudian mendapatkan yang baru yang lebih sesuai bagi dunia yang lain, seperti sebutir biji gandum (12:24).

[c] Bahwa Dia benar-benar menyerahkan diri untuk menderita dan mati secara sukarela (ay. 18): "Tidak ada yang bisa atau mampu mengambil nyawa-Ku secara paksa, tetapi Aku *memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri,* Aku menyerahkannya melalui tindakan dan kemauan-Ku sendiri, sebab Aku *berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya sendiri* (dan tak seorang pun memiliki kuasa seperti itu)."

Pertama, lihatlah kuasa Kristus di sini, sebagai Tuhan yang berkuasa atas kehidupan, terutama hidup-Nya sendiri yang ada *di dalam diri-Nya.*

1. Dia berkuasa mempertahankan nyawa-Nya dari ancaman apa pun di dunia ini, sehingga tak satu pun bisa merenggut nyawa-Nya tanpa seizin-Nya. Meski kelihatannya nyawa-Nya itu diambil dengan paksa, tetapi sebenarnya hal itu terjadi secara sukarela. Sebab jika tidak begitu, tidak mungkin hal tersebut berhasil dilakukan. Tuhan Yesus tidak jatuh ke tangan musuh karena Dia tidak berkuasa meloloskan diri dari mereka, tetapi Dia menyerahkan diri-Nya sendiri ke dalam tangan mereka karena saat-Nya telah tiba. *Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku.* Hal tersebut merupakan tindakan yang

amat berani yang tak pernah dilakukan seorang pahlawan yang terbaik sekali pun.

2. Dia berkuasa untuk *memberikan nyawa-Nya*. (1) Dia mampu melakukannya. Jika Ia mau, dengan mudahnya Ia mampu melepaskan ikatan antara tubuh dan jiwa, serta memisahkan keduanya tanpa perlu mengalami tindakan kekerasan terlebih dahulu, sebab sebagaimana Dia telah *mengambil rupa* manusia dengan sukarela, Dia juga dapat menyerahkannya kembali dengan sukarela, seperti yang terjadi pada saat Ia berseru dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. (2) Dia berwenang melakukannya, *exousian*. Meskipun kita bisa saja memakai cara-cara kekerasan untuk mengakhiri hidup kita sendiri, tetapi *Id possumus quod jure possumus – kita hanya bisa dan boleh melakukan hal yang tidak bertentangan dengan hukum*. Kita tidak bisa seenaknya mengakhiri hidup kita, tetapi Kristus memiliki kuasa untuk menghentikan hidup-Nya sesuai keinginan-Nya. Tidak seperti kita, Dia tidak berhutang apa pun, baik terhadap kehidupan maupun terhadap kematian, tetapi benar-benar *sui juris* (berhak secara hukum atas semuanya itu – pen.).
3. Dia berkuasa untuk *mengambilnya kembali*, sedangkan kita tidak begitu. Begitu diserahkan, nyawa kita bagaikan *air yang telah tumpah ke tanah*. Tetapi Kristus, setelah Ia menyerahkan nyawa-Nya, masih tetap berkuasa atasnya, dan bisa mendapatkannya kembali. Karena Ia terpisah dengan nyawa-Nya secara sukarela, Ia pun berhak membatasi keterpisahan itu sesuka hati-Nya, dan Ia pun melakukannya dengan kuasa untuk mengembalikannya

lagi, yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dari penyerahan itu.

Kedua, lihatlah di sini anugerah Kristus. Oleh karena tidak ada satu pun yang bisa menuntut nyawa-Nya secara hukum atau merenggutnya dengan paksa, *Ia pun memberikannya dengan sukarela* demi penebusan kita. Dia menawarkan diri-Nya sendiri untuk menjadi Sang Juruselamat: *Lihatlah, Aku datang.* Lalu, karena perkara kita memerlukan-Nya, Ia pun mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban: *Inilah diri-Ku, biarlah mereka semua dilepaskan; Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan* (Ibr. 10:10). Dia sendiri orang yang mempersembahkan korban sekaligus korban itu sendiri, sehingga tindakan-Nya dalam *memberikan nyawa-Nya sendiri* itu berarti bahwa Dia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban tebusan.

[d] Bahwa Dia melakukan semuanya ini berdasarkan perintah dan penetapan langsung dari Bapa-Nya. Inilah yang menjadi tujuan akhir dari segala usaha-Nya: *Perintah ini telah Aku terima dari Bapa-Ku*, bukan sebagai perintah sepihak dari Bapa-Nya yang dibuat sebelum Dia menjalankan pekerjaan-Nya itu dengan sukarela. Sebaliknya, perintah ini sudah merupakan *hukum bagi tugas kepengantaraan-Nya*, yang ditulis-Nya dengan tangan terbuka di dalam hati-Nya. Karena itulah Ia sangat bersukaria dalam melakukan segenap *kehendak Allah* itu sesuai dengan hukum kepengantaraan itu (Mzm. 40:9).

Pendapat-pendapat Orang mengenai Kristus (10:19-21)

[19] Maka timbullah pula pertentangan di antara orang-orang Yahudi karena perkataan itu. Banyak di antara mereka berkata: [20] "Ia kerasukan setan dan gila; mengapa kamu mendengarkan Dia?" [21] Yang lain berkata: "Itu bukan perkataan orang yang kerasukan setan; dapatkah setan memelekkan mata orang-orang buta?"

Di sini diceritakan tentang beragam pendapat dan tanggapan orang banyak mengenai Kristus, sehubungan dengan perkataan-perkataan-Nya di atas. Lalu, timbullah pertentangan atau perpecahan di antara mereka. Mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda yang membuat mereka berselisih dengan sengit. Kekisruhan seperti itu pernah terjadi sebelumnya (7:43; 9:16), dan kini pun terulang lagi. Pertikaian memang lebih mudah ditimbulkan daripada ditengahi atau diselesaikan. Pertentangan ini disebabkan oleh perkataan-perkataan Kristus, yang seharusnya bisa mempersatukan mereka semua di dalam Dia yang menjadi penengah bagi mereka. Tetapi, hal itu malah menyebabkan mereka bertengkar, seperti yang sudah dinubuatkan Kristus sebelumnya (Luk. 12:51). Namun, lebih baik jika manusia terbagi-bagi dalam pendapat mereka mengenai pengajaran Kristus, daripada bila mereka bersatu di dalam perbuatan dosa (Luk. 11:21). Lihatlah apa yang menjadi inti perdebatan mereka.

I. Dalam kesempatan ini, beberapa orang menjelek-jelekkan Kristus dan pengajaran-Nya, mungkin secara terang-terangan di hadapan orang banyak (karena musuh-musuh Kristus memang lancang), ataupun secara diam-diam hanya di antara mereka saja. Kata mereka, *Ia kerasukan setan dan gila; mengapa kamu mendengarkan Dia?*

   1. Mereka menuduh-Nya kerasukan setan. Sifat-sifat paling buruk memang biasanya dituduhkan kepada orang-orang terbaik. Dia itu tidak waras, mengigau, dan menceracau tak karuan, tak ada lagi yang perlu didengar dari ocehan seorang yang kacau seperti itu. Tetapi memang, jika ada seorang yang berkhotbah sungguh-sungguh mengenai sebuah dunia yang lain, ia pasti akan dikatakan terlalu berlebihan, dan segala perbuatannya akan dianggap terlalu mengawang-awang, tidak berakal sehat, dan angan-angannya gila.

2. Mereka mencemooh orang-orang yang mendengarkan-Nya: "*Mengapa kamu mendengarkan Dia?* Mengapa kamu membesarkan hati-Nya dengan memperhatikan apa yang Ia katakan?" Perhatikan, Iblis merusak banyak orang dengan membuat mereka bersikap sok tahu tentang firman Allah dan ibadah, dan menunjukkan pada mereka bahwa semuanya itu hanyalah hal-hal yang tidak ada artinya dan bodoh yang tidak berharga untuk diperhatikan. Dengan demikian, manusia tidak akan ditertawakan karena ketiadaan makanan yang diperlukan, tetapi justru karena rela untuk menderita karena ketiadaan hal yang jauh lebih penting. Orang yang mendengarkan Kristus dan menerapkan iman mereka kepada apa yang telah mereka dengar, pasti akan segera dapat menjelaskan *mengapa mereka mendengarkan Dia.*

II. Sebagian orang lain bangkit membela Yesus dan perkataan-perkataan-Nya. Walaupun arus yang menentang Dia sangat deras, mereka berani berenang melawannya. Mereka mungkin belum percaya bahwa Dia adalah Mesias, tetapi mereka tidak tahan mendengar orang lain mengolok-olok-Nya. Jika mereka telah kehabisan kata-kata untuk membela-Nya, inilah yang akan terus mereka pegang teguh, yaitu bahwa Ia tidak gila dan tidak kerasukan setan. Dia berakal sehat dan memiliki kasih karunia. Tuduhan yang tidak-tidak dan sama sekali tidak beralasan yang kadang kala ditimpakan terhadap Kristus dan Injil-Nya itu telah mampu mengusik orang-orang yang kemudian membela-Nya, padahal sebelumnya mereka tidak terlalu peduli terhadap Dia dan Injil-Nya. Ada dua hal yang mereka nyatakan untuk membela Dia:

1. Keunggulan ajaran-Nya: "*Itu bukan perkataan orang yang kerasukan setan.* Perkataan-Nya bukanlah omong kosong. Orang yang tidak waras tidak mungkin bisa berkata-kata sehebat itu. Kata-kata ini bukan ocehan orang yang kerasukan setan atau yang bersekutu dengan Iblis." Seandainya Kekristenan itu bukanlah sebuah agama yang benar, pastilah hal itu merupakan tipuan terbesar yang pernah terjadi di bumi ini, dan jika demikian adanya, pastilah hal itu datang dari Iblis yang merupakan bapa dari segala kebohongan. Tetapi jelas-jelas nyata bahwa pengajaran Kristus bukan pengajaran Iblis, karena justru diarahkan untuk melawan kerajaan Iblis, dan Setan terlalu licik

untuk bisa dibuat menjadi terpecah belah di antara mereka sendiri. Kata-kata Kristus mengandung begitu banyak kekudusan sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa kata-kata itu *bukan perkataan orang yang kerasukan setan*, melainkan perkataan dari orang yang diutus Allah. Bukan juga berasal dari neraka, sehingga pastilah berasal dari sorga.

2. Kuasa dari mujizat-mujizat-Nya: *Dapatkah setan*, atau orang yang kerasukan setan, *memelekkan mata orang-orang buta?* Tak satu pun orang gila atau orang jahat dapat melakukan mujizat. Setan tidaklah berkuasa atas semesta alam sehingga mereka tidak akan mampu melakukan mujizat-mujizat seperti itu. Mereka juga bukan sahabat manusia yang akan bersedia melakukan mujizat seperti itu seandainya mereka mampu. Setan lebih memilih menutup mata manusia daripada membukanya. Oleh karena itulah, Yesus *bukan orang yang kerasukan setan.*

Perdebatan Kristus dengan Orang-orang Yahudi (10:22-38)

22 Tidak lama kemudian tibalah hari raya Pentahbisan Bait Allah di Yerusalem; ketika itu musim dingin. 23 Dan Yesus berjalan-jalan di Bait Allah, di
serambi Salomo. 24 Maka orang-orang Yahudi mengelilingi Dia dan berkata
kepada-Nya: "Berapa lama lagi Engkau membiarkan kami hidup dalam ke-
bimbangan? Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang kepada kami."
25 Yesus menjawab mereka: "Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi
kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama
Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku, 26 tetapi kamu
tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku. 27 Domba-
domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka
mengikut Aku, 28 dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan
mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun
tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. 29 Bapa-Ku, yang memberikan
mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapa pun, dan seorang pun tidak
dapat merebut mereka dari tangan Bapa. 30 Aku dan Bapa adalah satu." 31
Sekali lagi orang-orang Yahudi mengambil batu untuk melempari Yesus. 32
Kata Yesus kepada mereka: "Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa-
Ku yang Kuperlihatkan kepadamu; pekerjaan manakah di antaranya yang
menyebabkan kamu mau melempari Aku?" 33 Jawab orang-orang Yahudi itu:
"Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau,
melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun
hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah." 34 Kata
Yesus kepada mereka: "Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kamu: Aku
telah berfirman: Kamu adalah allah? 35 Jikalau mereka, kepada siapa firman
itu disampaikan, disebut allah – sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan – ,
36 masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang

telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah
berkata: Aku Anak Allah? 37 Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerja-
an Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, 38 tetapi jikalau Aku melakukan-
nya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-
pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di
dalam Aku dan Aku di dalam Bapa."

Di sini diceritakan mengenai perselisihan lain yang terjadi antara Kristus dan orang-orang Yahudi di Bait Allah. Sulit menentukan manakah yang lebih aneh, perkataan mulia yang keluar dari mulut-Nya ataukah perkataan dengki yang terlontar dari mulut mereka.

I. Di sini diceritakan mengenai waktu terjadinya perdebatan tersebut: *Kemudian tibalah hari raya Pentahbisan Bait Allah di Yerusalem, dan ketika itu musim dingin.* Hari raya itu diperingati setiap tahun untuk mengenang pentahbisan mezbah baru dan penyucian Bait Allah oleh Yudas Makabe, setelah Bait Allah dan mezbah itu dicemarkan. Lebih jauh mengenai kisah itu bisa kita dapati dalam sejarah keluarga Makabe (lib. 1, cap. 4), tetapi mengenai hal itu telah dinubuatkan sebelumnya (Dan. 8:13-14). Untuk mengetahui lebih lagi tentang hari raya itu, bacalah 2 Makabe 1:18. Kembalinya kebebasan mereka itu laksana hidup yang dianugerahkan kembali setelah kematian, dan untuk mengenangnya, mereka melaksanakan hari raya tahunan pada hari keduapuluhlima di bulan *Kislew,* yaitu sekitar awal *Desember* dan tujuh hari setelahnya. Perayaan tersebut tidak dibatasi di Yerusalem saja seperti halnya hari-hari raya suci lainnya, tetapi setiap orang bisa melaksanakannya di daerah mereka masing-masing, dan mereka tidak menganggap hari itu sebagai *hari kudus* (sebab hanya ketetapan ilahi saja yang dapat menguduskan sebuah hari), melainkan *hari gembira*, sebagaimana hari-hari perayaan Purim (Est. 9:19). Kristus kini ada di Yerusalem, bukan untuk menghormati hari raya itu, yang tidak mengharuskan-Nya ada di sana, tetapi supaya Ia dapat memanfaatkan delapan hari libur itu untuk tujuan-tujuan baik.

II. Tempat kejadian itu (ay. 23): *Yesus berjalan-jalan di Bait Allah, di serambi Salomo.* Begitulah tempat itu disebut (Kis. 3:11), bukan karena Salomo yang membangunnya, tetapi karena tempat itu didirikan di lokasi yang sama dengan serambi pertama yang memakai nama Salomo, sehingga nama itu tetap dipertahankan oleh

karena kemasyhurannya. Di sanalah *Kristus berjalan-jalan* untuk memperhatikan perilaku Mahkamah Agama yang bertempat di sana (Mzm. 82:1). *Dia berjalan-jalan*, siap untuk bercakap-cakap dengan siapa pun yang ingin berbincang dengan-Nya dan menawarkan bantuan-bantuan-Nya. Sepertinya Ia berjalan-jalan *sendirian* saja untuk beberapa saat lamanya, seolah-olah Ia telah ditinggalkan orang-orang. Dia berjalan sambil merenungkan kejatuhan Bait Allah yang telah dinubuatkan itu. Orang yang ingin mengatakan sesuatu kepada Kristus akan mendapati-Nya dalam Bait Allah dan dapat berjalan-jalan bersama-Nya di sana.

III. Perdebatan itu sendiri. Perhatikanlah di dalamnya:

1. Pertanyaan yang sangat penting yang diajukan kepada-Nya oleh orang-orang Yahudi itu (ay. 24). Mereka *mengelilingi Dia* untuk mencobai-Nya. Ia sedang menantikan kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka malah mengambil kesempatan itu untuk berbuat jahat kepada-Nya. Air susu dibalas air tuba memang bukan hal yang mengherankan dan sering terjadi. Dia tidak pernah dapat menikmati saat-saat berada di Bait Suci, di rumah Bapa-Nya sendiri, tanpa gangguan. Mereka mengelilingi Dia, seolah-olah hendak mengepung-Nya: *merubungi-Nya seperti lebah*. Mereka mengelilingi Dia seakan-akan mereka itu telah sepakat ingin dipuaskan. Mereka datang sebagai satu kesatuan, berpura-pura menanyakan kebenaran dengan tulus dan gigih, padahal maksud mereka yang sebenarnya adalah untuk menyerang Tuhan Yesus kita. Mereka kelihatannya mewakili suara seluruh bangsa, seakan-akan mereka itu adalah juru bicara dari seluruh orang Yahudi*: Berapa lama lagi Engkau membiarkan kami hidup dalam kebimbangan? Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang kepada kami.*

   (1) Mereka bertengkar dengan-Nya, seakan-akan Dia telah bersalah karena membuat mereka terombang-ambing dalam kebimbangan. *Tēn psychēn hēmōn aireis – "Berapa lama lagi Engkau mencuri hati kami?"* Atau, *merampas jiwa kami?* Begitulah yang diartikan sebagian orang, yang menunjukkan tuduhan mereka bahwa Ia mendapatkan kasih dan rasa hormat dari orang-orang dengan cara yang cu-

rang, seperti Absalom mengambil hati orang-orang Israel, atau seperti para penyesat menipu *orang-orang yang tulus hatinya* supaya dapat *menarik murid-murid untuk mengikut mereka* (Rm. 16:18; Kis. 20:30). Akan tetapi, kebanyakan penafsir memahaminya seperti kita: "*Berapa lama lagi Engkau membuat kami terombang-ambing?* Berapa lama lagi kami harus terus bertanya-tanya apakah Engkau betul-betul Kristus atau bukan, tanpa bisa mengetahui jawaban yang pasti dari pertanyaan itu?"

Nah:

[1] Hal itu diakibatkan karena ketidakpercayaan dan prasangka mereka yang begitu berakar, sampai-sampai mereka tetap ragu-ragu bahkan setelah Tuhan Yesus kita telah betul-betul membuktikan bahwa Ia adalah benar Kristus. Mereka justru meragukan hal yang sebetulnya dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan begitu mudahnya. Pergumulan terberat terjadi antara keyakinan mereka yang mengatakan bahwa Ia adalah benar Kristus, melawan kedegilan mereka yang mengatakan sebaliknya, sebab Dia tidak seperti Kristus yang selama ini mereka harap-harapkan. Orang-orang yang memilih untuk bersikap skeptis, kalau mereka mau, bisa saja menyeimbangkan bobot sebuah bukti terkuat dengan keberatan terbesar terhadap bukti itu, sehingga keduanya akan menjadi sama berat.

[2] Hal itu merupakan sebuah contoh dari kekurangajaran dan kelancangan mereka, yang justru menyalahkan Kristus atas keragu-raguan yang melanda mereka, seakan-akan Dialah yang membuat mereka meragukan-Nya karena ketidakkonsistenan-Nya tentang diri-Nya sendiri. Padahal sebenarnya, prasangka merekalah yang membuat mereka terus-menerus bimbang seperti itu. Jika nasihat yang berhikmat terdengar meragukan, maka kekeliruannya tidaklah terletak pada objek dari hal tersebut, melainkan pada telinga yang mendengarnya, sebab *segala sesuatu menjadi jelas bagi orang yang memahaminya.* Kristus ingin membuat kita percaya, tetapi kita sendiri membuat diri kita *ragu-ragu.*

(2) Mereka menantang-Nya untuk memberi jawaban langsung dan pasti, apakah Ia Mesias atau bukan: "*Jikalau Engkau Mesias* seperti yang dipikirkan banyak orang, katakanlah *terus terang kepada kami.* Jangan memakai perumpamaan, *seperti Aku adalah terang dunia*, atau *Gembala yang baik*, dan seterusnya, tetapi *totidem verbis – dengan panjang lebar*, apakah Engkau adalah Kristus atau bukan, seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis." (1:20). Pertanyaan mereka yang menekan itu memang *terdengar baik.* Mereka berpura-pura haus dan ingin mengetahui kebenaran, seakan-akan mereka sudah siap untuk mempercayainya. Tetapi sebetulnya, pertanyaan itu *amat jahat* dan diajukan dengan niat buruk. Sebab, jika Ia mengakui terang-terangan bahwa Ia adalah Kristus, maka mereka tidak perlu lagi bersusah-payah membuat-Nya kelihatan sebagai ancaman bagi pemerintahan Romawi yang kejam itu. Setiap orang tahu bahwa Mesias akan menjadi raja, dan karena itulah, siapa pun yang mengaku-ngaku diri Mesias akan dianiaya sebagai pengkhianat, dan inilah yang diinginkan mereka bagi-Nya. Jika Ia mengaku terang-terangan sebagai Kristus, mereka pasti akan berkata, *Engkau bersaksi tentang diri-Mu,* seperti yang pernah mereka ucapkan sebelumnya (8:13).

2. Jawaban Kristus terhadap pertanyaan ini, di mana Ia:

(1) Membenarkan diri-Nya, bahwa Ia sama sekali tidak bersalah terhadap kedegilan hati mereka. Ia mengingatkan mereka:

[1] Tentang apa yang telah Ia katakan: *Aku telah mengatakannya kepada kamu.* Dia sudah memberi tahu mereka bahwa Ia adalah Anak Allah, Anak Manusia, dan bahwa Ia memiliki hidup di dalam diri-Nya, dan Ia *berwenang untuk melaksanakan penghakiman, dan seterusnya.* Bukankah itu berarti Dia adalah Kristus? Dia telah mengatakan hal-hal itu, tetapi mereka tidak percaya. Lalu kenapa mereka harus diberi tahu lagi hanya untuk sekadar memuaskan keingintahuan mereka? *Kamu tidak percaya.* Mereka berpura-pura hanya merasa ragu, tetapi Kristus membeberkan kepada mereka bahwa yang

benar adalah mereka tidak percaya. Keragu-raguan terhadap agama sama sekali tidak lebih baik daripada ketidakpercayaan mutlak. Kita tidak berhak mengajari Allah tentang bagaimana Ia harus mengajari kita, atau memberi petunjuk kepada-Nya bagaimana Ia harus memaparkan pikiran-Nya dengan sejelas-jelasnya. Sebaliknya, kita harus mensyukuri pewahyuan ilahi yang dibukakan kepada kita. Jika tentang hal ini saja kita tidak percaya, maka kita juga tidak akan meyakini hal yang sama, bahkan jika hal itu dipaparkan sesuai dengan keinginan kita.

[2] Dia mengingatkan mereka akan pekerjaan-pekerjaan-Nya dan teladan hidup-Nya, yang tidak hanya suci murni, tetapi juga benar-benar menjadi berkat dan sejalan dengan ajaran-Nya, dan terutama mujizat-mujizat yang telah Ia kerjakan untuk meneguhkan ajaran-Nya itu. Jelas sekali, tidak mungkin manusia biasa sanggup melakukan mujizat-mujizat seperti itu, kecuali dengan penyertaan dari Allah, dan Allah tidak akan menyertai-Nya jika Ia hanyalah seorang penipu.

(2) Dia mencela mereka karena ketidakpercayaan mereka yang degil itu, padahal telah banyak alasan jelas dan bukti kuat yang dipakai untuk meyakinkan mereka: "*Kamu tidak percaya.* Dan lagi, *kamu tidak percaya.* Kamu masih tetap sama, selalu degil dalam ketidakpercayaanmu." Tetapi alasan yang Ia kemukakan di sini sangat mengejutkan: "*Kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku:* Kamu tidak percaya padaku, karena kamu bukanlah milik-Ku."

[1] "Kamu tidak bersedia mengikuti-Ku, tidak punya perangai yang patuh dan dapat diajari, tidak punya keinginan untuk menerima ajaran dan hukum Mesias. Kamu tidak akan menjadi satu dengan kawanan gembalaan-Ku, tidak akan datang dan melihat, tidak akan datang dan mendengar suara-Ku." Permusuhan yang sudah mendarah daging terhadap Injil Kristus merupakan belenggu yang mempersatukan pelanggaran dan ketidakpercayaan.

[2] "Kamu tidak dimaksudkan untuk menjadi pengikut-Ku. Kamu tidak termasuk dari antara mereka yang diberikan kepada-Ku oleh Bapa-Ku untuk dibawa serta ke dalam kasih karunia dan kemuliaan. Kamu tidak termasuk orang-orang pilihan. Ketidakpercayaanmu itu akan menjadi buktinya, jika kamu terus saja berkeras hati tidak mau melepaskannya." Perhatikan, mereka yang tidak pernah Allah berikan karunia iman tidaklah dirancangkan untuk sorga dan kebahagiaan. Apa yang Salomo katakan mengenai kebejatan moral sama benarnya dengan ketidakpercayaan, yaitu seperti *lobang yang dalam; orang yang dimurkai TUHAN akan terperosok ke dalamnya* (Ams. 22:14). *Non esse electum, non est causa incredulitatis propriè dicta, sed causa per accidens. Fides autem est donum Dei et effectus prædestinationis – tidak termasuknya seseorang dalam kaum terpilih bukanlah penyebab utama dari ketidakpercayaan, melainkan hanya penyebab* kecil *saja. Tetapi, iman merupakan anugerah dari Allah dan akibat dari penentuan Allah.* Begitulah di sini Jansenius, seorang theolog, membedakannya dengan tepat.

(3) Yesus memakai kesempatan itu untuk menggambarkan anugerah dan kebahagiaan yang dimiliki orang-orang yang termasuk domba-domba-Nya. Demikianlah mereka ini, sedangkan *orang-orang Yahudi* itu tidak.

[1] Untuk meyakinkan mereka bahwa mereka itu tidak termasuk domba-domba-Nya, Ia pun memberi tahu mereka sifat-sifat yang dimiliki domba-domba milik-Nya.

Pertama, Mereka *mendengar suara-Nya* (*ay.* 27), karena mereka mengenal suara-Nya (ay. 4), dan Ia telah membuat mereka mendengar suara-Nya (ay. 16). Mereka mengenal suara-Nya, *Dengarlah, itu suara Kekasihku!* (Kid. 2:8). Mereka bergirang mendengar suara-Nya, dan senang duduk di kaki-Nya untuk mendengarkan firman-Nya. Mereka juga menerapkannya dan menjadikan firman-Nya itu sebagai pedoman hidup mereka. Kristus tidak akan memperhitungkan domba-domba

yang tidak mendengarkan panggilan-Nya dan yang tidak tertarik kepada-Nya (Mzm. 58:5).

Kedua, Mereka *mengikut Dia.* Mereka berserah pada bimbingan-Nya dengan menaati segala perintah-Nya serta mengikuti teladan-Nya dan bimbingan Roh-Nya dengan penuh sukacita. Kata perintah-Nya itu selalu berbunyi, *Ikutlah Aku.* Kita harus mengikuti-Nya sebagai pimpinan dan komandan kita dan *mengikuti jejak kaki-Nya*, dan berjalan seturut Dia: mengikuti arahan firman-Nya, petunjuk dari pemeliharaan-Nya, dan arahan Roh-Nya. *Ikutilah Anak Domba (dux gregis – pemimpin kawanan gembalaan) itu ke mana pun Ia pergi.* Percuma saja kita *mendengar suara-Nya* kalau kita tidak *mengikut Dia.*

[2] Untuk meyakinkan orang-orang Farisi tentang betapa celakanya mereka karena tidak termasuk domba-domba Kristus. Di sini Ia menggambarkan kebahagiaan dan kesenangan mereka yang termasuk domba-domba-Nya, yang juga menjadi peneguhan dan penghiburan bagi para pengikut-Nya yang miskin dan dipandang hina. Ini juga mencegah mereka agar tidak mengingini kekuasaan dan kebesaran orang-orang yang tidak termasuk kawanan domba-Nya.

Pertama, Tuhan Yesus kita *mengenal* domba-domba-Nya: Domba-domba-Ku *mendengarkan suara-Ku* dan *Aku mengenal mereka.* Ia membedakan mereka dari yang lain (2Tim. 2:19), dan memperhatikan dengan seksama setiap domba di antara kawanan itu (Mzm. 34:7). Dia tahu keinginan dan kerinduan mereka, memahami kesengsaraan jiwa mereka, dan Dia juga tahu di mana harus menemukan mereka serta apa yang harus Ia lakukan bagi mereka. Dia hanya mengenal yang lainnya selintas saja, tetapi domba-domba-Nya selalu dekat dengan-Nya.

Kedua, Dia telah menyediakan kebahagiaan yang sesuai bagi mereka: *Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka* (ay. 28):

1. Harta milik yang ditetapkan kepada mereka amatlah kaya dan berharga, yaitu kehidupan, sebuah kehidupan yang kekal. Manusia memiliki jiwa yang hidup, karena itu kebahagiaan yang disediakan bagi mereka adalah kehidupan, sesuai dengan sifat alamiah mereka. Manusia memiliki jiwa yang tidak dapat mati, karena itu kebahagiaan yang disediakan adalah hidup yang kekal, yang akan berlangsung selama jiwa mereka hidup. *Kehidupan kekal* merupakan kebahagiaan dan amat berharga bagi *jiwa yang juga kekal.*
2. Anugerah itu diberikan dengan *cuma-cuma*: *Aku memberikannya kepada mereka.* Anugerah itu tidak diperdagangkan dengan nilai yang tinggi, melainkan diberikan oleh kasih karunia Yesus Kristus secara cuma-cuma. Sang pemberi berkuasa untuk memberikannya. Ia yang adalah sumber hidup dan Bapa kekekalan telah memberikan wewenang kepada Kristus untuk memberikan hidup yang kekal (17:2). Dia tidak berkata, *Aku akan memberikannya*, melainkan *Aku memberikannya sekarang*, yang artinya, itu karunia sekarang ini. Ia menjamin kesungguhan pemberian-Nya itu dan buah-buahnya yang dapat dinikmati kini dan nanti, yaitu bahwa kehidupan rohani yang merupakan hidup kekal telah dimulai, yaitu sorga yang masih ada di dalam benih, di dalam tunas, di dalam embrio.

Ketiga, Ia telah menjamin keselamatan dan kelangsungan kebahagiaan tersebut bagi mereka.

a. Mereka akan diselamatkan dari *kebinasaan yang kekal. Mereka sama sekali tidak akan binasa sampai selama-lamanya*, begitulah maksud firman tersebut. Sebagaimana kehidupan kekal itu benar-benar ada, begitu pula kebinasaan kekal. Jiwa tidak akan *dimusnahkan*, melainkan dibinasakan. Jiwa akan tetap ada, tetapi penghiburan dan kebahagiaannya akan hilang dan tidak bisa didapat kembali. Semua orang percaya diselamatkan dari hal itu. Tak peduli

salib apa yang mungkin harus mereka tanggung, mereka tak akan pernah *turut dihukum* seperti itu. Seorang manusia tidak akan pernah binasa sampai ia ada di neraka, dan orang-orang percaya tidak akan pergi ke sana. Para gembala yang memiliki kawanan berjumlah besar sering kehilangan beberapa di antara domba-domba mereka dan menyaksikan kebinasaan mereka. Namun, Kristus telah menegaskan bahwa tak satu pun dari domba-domba-Nya yang akan binasa, tidak seorang pun.

b. Mereka tidak akan dapat dipisahkan dari kebahagiaan kekal. Kebahagiaan itu memang masih disimpan, tetapi Dia yang memberikan-Nya akan menjaganya bagi mereka.

(a) Kuasa-Nya sendirilah yang dipakai-Nya bagi mereka: *Seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.* Sepertinya, di sini ada pertempuran hebat untuk memperebutkan domba-domba itu. Sang Gembala sangat berhati-hati menjaga kesejahteraan mereka sampai-sampai mereka tidak hanya dimasukkan dalam kandang-Nya dan diawasi, tetapi bahkan *ada dalam genggaman tangan-Nya*, dalam naungan kasih-Nya yang istimewa dan di bawah perlindungan-Nya yang khusus (*semua orang-Nya yang kudus – di dalam tangan-Mulah mereka,* Ul. 33:3). Akan tetapi, musuh-musuh begitu nekat sehingga mereka berani mencoba untuk merebut domba-domba itu dari tangan-Nya, yaitu *tangan* yang *memiliki* dan *melindungi* mereka. Namun musuh-musuh itu pun tidak akan berhasil melakukannya. Perhatikan, orang-orang yang selamat adalah mereka yang ada di dalam tangan Tuhan Yesus. Orang-orang kudus *terpelihara dalam Yesus Kristus*, dan keselamatan mereka tidak mereka jagai sendiri, melainkan dilindungi oleh Sang Perantara. Orang-orang Farisi dan para penguasa berusaha sedapat mungkin untuk menakut-nakuti para murid Kristus supaya mereka tidak lagi

mau mengikut Dia, yaitu dengan mencela dan mengancam mereka, tetapi Kristus berkata bahwa usaha mereka itu tidak akan membuahkan hasil.

(b) Begitu pula kuasa Bapa-Nya akan ikut mempertahankan keselamatan para domba (ay. 29). Supaya jaminan yang Ia berikan tidak dianggap *kurang* karena kini Ia tampil dalam kelemahan, Ia pun menyebut nama Bapa-Nya sebagai jaminan kukuh lainnya.

Perhatikanlah:

[a] Kuasa Bapa: *Bapaku lebih besar dari pada siapa pun;* lebih besar dari semua *sahabat* gereja yang lain, semua gembala lain, penguasa hukum ataupun pelayan gereja. Dia sanggup melakukan apa yang tidak dapat mereka perbuat. Para gembala itu bisa tertidur, sehingga mudah sekali merebut domba-domba dari tangan mereka, tetapi Ia menjaga kawanan gembalaan-Nya siang dan malam. Ia lebih besar dari semua musuh-musuh gereja dan segala rintangan yang menentang kepentingan gereja, serta sanggup mengamankan kepentingan-Nya sendiri dari segala macam perlawanan mereka. Dia *lebih besar dari segala* kekuatan neraka dan dunia bahkan jika mereka bersatu sekalipun untuk melawannya. Hikmat-Nya jauh melebihi *si ular tua*, sekalipun dia terkenal sangat lihai dan licin; kekuatan-Nya lebih besar daripada si naga merah besar itu, sekalipun namanya *legion*, dan gelarnya adalah *pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa.* Iblis dan para malaikatnya melawan dengan ganas, dan berusaha merebut kekuasaan, tetapi tidak pernah berhasil (Why. 12:7-8); *Lebih hebat Tuhan di tempat tinggi.*

[b] Kepedulian Bapa terhadap para domba sehingga Ia pun melibatkan kuasa-Nya untuk

mempertahankan mereka: "Bapa-Kulah yang *memberikan mereka kepada-Ku,* dan Ia sangat peduli untuk selalu mempertahankan pemberian-Nya itu." Mereka telah dipercayakan kepada Sang Anak untuk dijaga baik-baik, dan karena itulah, Allah masih tetap akan ikut memelihara mereka juga. Seluruh kekuatan sorga dikerahkan demi tercapainya segenap rancangan ilahi.

[c] Keselamatan para orang kudus bisa dilihat dari dua hal di atas. Dan, jika demikianlah adanya, maka *tak satu pun* (baik manusia ataupun Iblis) *dapat merebut mereka dari tangan Bapa*, tidak dapat merenggut kasih karunia yang telah mereka dapatkan ataupun menghalangi mereka untuk mendapatkan kemuliaan yang telah dipersiapkan bagi mereka. Tak satu pun dapat mengeluarkan mereka dari perlindungan Allah ataupun menyeret domba-domba itu ke dalam kekuasaan mereka. Kristus sendiri telah mengalami kuasa Bapa-Nya dalam *menopang* dan *meneguhkan*-Nya, sehingga Ia pun menaruh seluruh pengikut-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya juga. Bapa yang menyediakan dan mengamankan kemuliaan bagi Sang Penebus juga akan menyediakan dan mengamankan kemuliaan bagi umat yang ditebus-Nya. Lebih jauh lagi, untuk meneguhkan jaminan akan kemuliaan itu, supaya domba-domba Kristus tetap terhibur, Kristus pun menegaskan kesatuan dari kedua pribadi tersebut: "*Aku dan Bapa adalah satu,* masing-masing bekerja dalam kesatuan untuk melindungi para orang kudus dan penyempurnaan mereka." Hal ini menunjukkan sesuatu yang bahkan lebih dari keharmonisan dan kesatuan, dan pengertian yang mendalam yang ada di antara Bapa dan Anak dalam mengerjakan penebusan manusia. Se-

tiap orang benar adalah satu dengan Allah, sebab satu sama lain saling bersetujuan. Karena itulah, yang dimaksudkan dengan hal di atas pasti adalah *kesatuan sifat* antara Bapa dan Anak, bahwa mereka adalah sama dalam substansi (hakikat) dan setara dalam kuasa dan kemuliaan. Para bapa gereja memakai hal tersebut untuk melawan orang-orang Sabelia untuk membuktikan perbedaan dan kejamakan pribadi-pribadi tersebut, yaitu bahwa Bapa dan Anak adalah dua pribadi. Mereka juga menggunakan ajaran tersebut untuk melawan orang-orang Aria, untuk membuktikan kesatuan sifat kedua pribadi itu, yaitu bahwa keduanya adalah *satu*. Jika kita semua bungkam mengenai makna kata-kata tersebut, maka batu-batu yang diambil orang-orang Yahudi untuk melempari Yesus pun akan meneriakkan maknanya, sebab orang-orang Yahudi memahami bahwa di sini Ia menyatakan diri sebagai Allah (ay. 33) dan Ia pun tidak menyangkal-Nya. Ia membuktikan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu merebut domba-domba *dari tangan-Nya*, sebab mereka tidak bisa melakukan hal yang sama dari *tangan Bapa*. Ini membuktikan bahwa Sang Anak memiliki kuasa yang sama dengan Bapa, dan karena itu Ia satu dengan Bapa dalam hakikat pekerjaan.

IV. Kegusaran dan kemarahan orang-orang Yahudi terhadap Yesus oleh karena perkataan-Nya itu: *Sekali lagi orang-orang Yahudi mengambil batu* (ay. 31). Kata yang dipakai di sini tidak sama dengan kalimat sebelumnya (8:59) tetapi *ebastasan lithous*, yang artinya *mereka membawa batu-batu*, batu-batu besar, yang berat, yang biasanya mereka pakai untuk merajam penjahat. Mereka *membawa* batu-batu itu dari suatu tempat yang agak jauh dari Bait Allah, seolah-olah sedang menyiapkan segala hal untuk menghukum-Nya tanpa proses hukum terlebih dahulu. Seakan-

akan Ia bersalah atas penghujatan yang benar-benar sudah terbukti sehingga tidak perlu disidangkan lagi. Keanehan penghinaan yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap Kristus tampak lebih nyata jika kita mempertimbangkan:

1. Bahwa mereka sebelumnya telah menantang Dia dengan *pongahnya*, kalau tidak bisa dikatakan *lancang*, untuk memberi tahu mereka dengan sejelas-jelasnya apakah Ia adalah Kristus atau bukan. Tetapi kini, setelah Dia tidak saja mengakui benar demikian, melainkan juga sekaligus membuktikan kebenaran itu, mereka malah menuduh-Nya sebagai penjahat. Saat seorang pengkhotbah menyatakan kebenaran dengan *cara yang tidak mencolok*, ia pun dicap sebagai pengecut, tetapi jika ia mengatakan hal itu *dengan berani*, ia malah dianggap sok, *tetapi hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya.*
2. Bahwa setelah usaha mereka yang serupa itu sebelumnya terbukti sia-sia, karena *Yesus menghilang* begitu saja dari tengah-tengah mereka (8:59), mereka tetap saja mengulangi usaha mereka yang tanpa hasil itu. Para pendosa yang degil akan terus melempari sorga dengan batu, meskipun batu itu memantul dan berbalik menimpa kepala mereka sendiri. Mereka akan menegarkan tengkuk terhadap Yang Mahakuasa, sekalipun tak seorang pun yang melakukan itu akan pernah berhasil.

V. Penyanggahan Kristus yang lemah lembut terhadap kemarahan mereka tersebut (ay. 32): *Yesus menanggapi* apa yang mereka *perbuat*, sebab kita tidak mendapati mereka *mengatakan sesuatu*, kecuali mungkin berusaha memanas-manasi kerumunan orang banyak yang mereka kumpulkan untuk bergabung bersama mereka itu supaya meneriakkan, "*Rajam Dia, rajam Dia,*" seperti yang mereka lakukan kemudian, "*Salibkan Dia, salibkan Dia.*" Yesus bisa saja membalas mereka dengan menurunkan api dari langit, tetapi Ia malah menjawab dengan lembut, "*Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa-Ku yang Kuperlihatkan kepadamu; pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan kamu mau melempari Aku?*" Begitu lembut jawaban-Nya itu, sehingga orang pasti mengira bahwa kalimat itu seharusnya dapat meluluhkan hati yang sekeras batu sekalipun. Dalam menghadapi musuh-musuh-Nya, Ia tetap mengemukakan bukti-bukti dari pekerjaan-Nya (se-

bab manusia membuktikan *siapa* mereka melalui *perbuatan* mereka), yaitu *perbuatan baik*-Nya – *kala erga,* pekerjaan yang unggul dan luar biasa. *Opera eximia vel præclara,* ungkapan ini menunjukkan pekerjaan yang bukan saja *hebat,* tetapi juga *baik*.

1. Kuasa ilahi yang nyata dari pekerjaan-Nya membuat orang-orang tersebut akan dihukum sebagai orang yang paling tegar tengkuk dalam ketidakpercayaan mereka. Pekerjaan-pekerjaan itu *berasal dari Bapa-Nya*, begitu jauh di luar jangkauan manusia sehingga membuktikan bahwa orang yang melakukannya benar-benar *diutus oleh Allah* dan mengerjakan perintah dari-Nya. Pekerjaan-pekerjaan itulah yang Ia *perlihatkan* kepada mereka. Dia melakukan semuanya dengan terang-terangan di hadapan semua orang dan tidak secara sembunyi-sembunyi. Perbuatan-perbuatan-Nya itu benar-benar teruji dan memberikan kesaksian nyata bagi orang-orang yang melihat semua itu, yang sangat penasaran menelitinya dan tidak bersikap berat sebelah. Ia tidak memperlihatkan semua itu dalam keremangan cahaya lilin seperti halnya mereka yang hanya ingin *pamer*, tetapi Ia menunjukkan semuanya di siang hari, di hadapan seisi dunia ini (18:20; Mzm. 111:6). Semua perbuatan-Nya sudah sangat *terbukti* dan tak dapat disangkal lagi menunjukkan bahwa tugas perutusan-Nya sungguh benar dari Allah.
2. Anugerah ilahi dalam perbuatan-perbuatan-Nya membuat mereka akan dihukum sebagai orang-orang yang paling tidak tahu berterima kasih. Pekerjaan yang Ia lakukan di antara mereka bukan sekadar mujizat saja, tetapi juga belas kasihan. Bukan sekadar perbuatan ajaib untuk membuat mereka terkagum-kagum, tetapi perbuatan kasih dan kebaikan bagi kepentingan mereka sendiri, dan untuk mendekatkan diri-Nya dengan mereka. Ia menyembuhkan yang sakit, mentahirkan yang kusta, mengusir roh-roh jahat, dan semua kebaikan itu bukan saja menolong orang-orang yang menderita semuanya itu, tetapi juga meringankan beban khalayak ramai. Dia terus melakukan hal-hal itu dengan sering dan berulang-ulang: *"Pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan kamu mau melempari Aku?* Kamu tidak bisa menuduh-Ku telah berbuat hal-hal yang merugikanmu atau menghasutmu. Jika kini kamu mencoba mencari-cari masalah dengan-Ku, pastilah hal

itu karena perbuatan baik yang telah Kulakukan untukmu. Katakan yang mana."

Perhatikan:

(1) Sikap kita yang tidak tahu berterima kasih dalam dosa-dosa kita terhadap Allah dan Yesus Kristus itu memperbesar dosa-dosa tersebut, dan membuatnya menjadi semakin keterlaluan. Lihatlah bagaimana Allah berfirman untuk mengemukakan hal itu (Ul. 32:6; Yer. 2; 5; Mi. 6:3).

(2) Kita pun tidak boleh merasa heran jika bertemu dengan orang-orang yang bukan saja membenci kita tanpa alasan, tetapi juga memusuhi kita karena kasih yang kita tunjukkan (Mzm. 35:12; 41:10). Dengan bertanya, *pekerjaan manakah yang menyebabkan kamu mau melempari Aku?*, untuk menunjukkan bahwa Ia sama sekali tidak bersalah, Ia pun membuat para penganiaya-Nya itu untuk berpikir mengenai alasan sebenarnya mengapa mereka sampai memusuhi-Nya. Ia membuat mereka bertanya-tanya, sebagaimana yang harus dilakukan oleh semua orang yang menimbulkan masalah di lingkungan mereka, *mengapa kita menganiaya Dia?* Ini seperti Ayub menasihati kawan-kawannya (Ayb. 19:28).

VI. Dasar dari segala tindakan yang mereka perbuat terhadap Kristus (ay. 33). Dosa apa lagi yang tidak bisa ditutup-tutupi, sebab para penganiaya Anak Allah yang haus darah pun bahkan masih dapat mengatakan pembelaan atas perbuatan mereka itu.

1. Mereka tidak mau dianggap sebagai musuh negeri mereka sendiri dengan menganiaya Dia karena sebuah perbuatan baik: *Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau.* Namun, sesungguhnya mereka memang hampir tidak pernah menganggap setiap perbuatan yang Ia lakukan sebagai perbuatan baik. Penyembuhan terhadap orang yang lumpuh (ps. 5) dan orang buta (ps. 9) sama sekali tidak dianggap mereka sebagai perbuatan baik terhadap kota itu, padahal perbuatan ini layak mendapat pujian. Sebaliknya, perbuatan itu ditimpakan kepada-Nya sebagai kejahatan karena dilakukan pada hari Sabat. Akan tetapi, kalaupun mereka sebenarnya menganggap perbuatan itu baik, mereka tetap tidak akan

mengakui bahwa mereka hendak melempari-Nya dengan batu oleh *karena perbuatan-perbuatan itu,* meskipun hal itulah yang benar-benar membuat mereka kesal (11:47). Jadi, meskipun hal itu sangat aneh, mereka tetap saja bersikeras dan tidak mau mengakui perilaku mereka yang ganjil itu.

2. Mereka ingin dianggap sebagai pembela Allah dan kemuliaan-Nya dengan menuduh Yesus sebagai penghujat*: karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah.*

   Di sini terdapat:

   (1) Semangat palsu dalam membela hukum Taurat. Kelihatannya mereka benar-benar peduli akan kehormatan dan keagungan ilahi sampai-sampai mereka begitu geram mendapati sesuatu yang mereka anggap sebagai hinaan terhadap hal itu. Seorang penghujat haruslah *dihukum mati dengan dilontari batu* (Im. 24:16). Mereka pikir, hukum tersebut tidak saja hanya membenarkan, tetapi juga menyucikan usaha yang hendak mereka lakukan (sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 26:9). Perhatikan, perbuatan yang paling jahat biasanya ditutupi dengan polesan halus yang kelihatannya baik. Sebagaimana tak ada yang lebih dapat *meneguhkan hati* daripada hati nurani yang benar, begitu pula tak ada yang lebih dapat *membakar kemarahan hati* daripada hati nurani yang salah (Yes. 66:5; Yoh. 16:2).

   (2) Permusuhan sengit terhadap Injil. Tiada cara hebat bagi mereka untuk menyerang Injil selain dengan menuduh Kristus sebagai penghujat. Bukan hal baru lagi jika tuduhan-tuduhan paling buruk justru dialamatkan kepada orang-orang yang paling baik oleh mereka yang sudah bertekad untuk memperlakukan mereka seburuk mungkin.

      [1] Kejahatan yang mereka tuduhkan kepada-Nya adalah *penghujatan*, yaitu merendahkan dan menghina Allah melalui perkataan. Allah sendiri berada di luar jangkauan si pendosa sehingga tidak mungkin dapat dicelakai. Dengan demikian, memusuhi Allah biasanya dilakukan dengan melancarkan penghinaan terhadap nama-Nya,

dan dengan begitu, menunjukkan maksud jahat mereka.

[2] Bukti dari kejahatan yang mereka tuduhkan itu: *Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah.* Sebagaimana kebenaran bahwa *Dia adalah Allah* merupakan kemuliaan Allah, yang kita renggut daripada-Nya saat kita membuat-Nya menjadi salah satu di antara kita, begitu pula kebenaran bahwa *tidak ada seorang pun yang seperti Dia* merupakan kemuliaan bagi-Nya juga, yang kita renggut saat kita membuat diri kita atau makhluk lain, setara dengan-Nya.

Perhatikanlah:

Pertama, sejauh ini mereka sebetulnya benar, bahwa apa yang dinyatakan Kristus mengenai diri-Nya sendiri berarti demikian: bahwa Ia adalah Allah, sebab Ia telah mengatakan bahwa *Ia dan Bapa adalah satu*, dan bahwa Ia akan *memberikan hidup yang kekal.* Dan Kristus pun tidak menyangkal hal itu, yang pasti telah Ia lakukan seandainya ada yang tidak benar dalam kata-kata-Nya itu. Tetapi,

Kedua, mereka sungguh keliru saat memandang-Nya hanya semata-mata sebagai *manusia biasa*, dan menganggap pengakuan-Nya sebagai Allah itu adalah sebuah penghujatan dan hanya karangan-Nya belaka. Pikir mereka, mustahil sekali dan sangat tidak layak jika seorang seperti Dia, yang berpenampilan lusuh, hina dan miskin itu sampai berani mengaku-ngaku sebagai Mesias yang berhak memperoleh penghormatan sebagai Anak Allah.

Perhatikan:

1. Orang-orang yang mengatakan bahwa Yesus hanyalah seorang *manusia biasa* dan *Allah jadi-jadian,* seperti yang dikatakan penganut Socinianisme (aliran yang menentang keilahian Yesus dan Trinitas – pen.), pada dasarnya menuduh *Dia* sebagai penghujat, yang sebenarnya membuktikan bahwa merekalah yang justru adalah penghujat.

2. Barangsiapa, yang hanya seorang manusia, manusia yang berdosa, menjadikan dirinya allah, dan menyatakan diri memiliki kuasa dan hak-hak istimewa ilahi, orang itu tidak diragukan lagi seorang *penghujat* dan seorang Antikristus.

VII. Jawaban Kristus terhadap tuduhan mereka (sebab pembelaan diri mereka merupakan tuduhan terhadap-Nya), dan bagaimana Ia membenarkan hal-hal yang mereka anggap sebagai penghujatan (ay. 34 dst.), untuk membuktikan bahwa Ia bukanlah seorang penghujat, melalui dua alasan:

1. Dengan pembuktian yang diambil dari *firman Allah*. Ia merujuk pada apa yang *tertulis dalam hukum mereka*, yaitu Perjanjian Lama. Firman selalu ada *di samping Kristus* untuk menjawab siapa pun yang menentang-Nya. Ada tertulis, *Aku sendiri telah berfirman: "Kamu adalah allah"* (Mzm. 82:6). Hal ini merupakan dalih *a minore ad majus – dari yang terkecil sampai yang terbesar.* Jika mereka adalah allah, apalagi Aku.

   Perhatikanlah:

   (1) Bagaimana Ia menerangkan firman tersebut (ay. 35): *Mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah, dan Kitab Suci tidak dapat dibatalkan.* Firman yang berisikan amanat dari Allah disampaikan kepada mereka dan memberikan wewenang kepada mereka untuk menjadi hakim-hakim, sehingga mereka pun disebut sebagai *allah* (Kel. 22:28). Bagi beberapa orang, firman Allah disampaikan secara langsung, seperti kepada Musa, dan bagi yang lainnya melalui ibadah yang telah diatur pelaksanaannya. Pengadilan hukum merupakan lembaga ilahi, dan pembesar hukum merupakan wakil-wakil Allah sehingga firman pun menyebut mereka sebagai allah. Dan kita percaya bahwa firman *tidak bisa dibatalkan*, atau disalahartikan, atau ada cacatnya. Setiap firman Allah itu *benar*. Gaya dan bahasa firman tidak boleh diperdebatkan dan tidak boleh diperbaiki (Mat. 5:18).

   (2) Bagaimana Ia menerapkannya. Kesimpulannya secara umum mudah saja, yaitu bahwa orang-orang yang menuduh Kristus sebagai penghujat oleh karena Ia menyebut

diri-Nya sebagai Anak Allah telah bertindak gegabah dan tidak masuk akal, karena mereka sendiri justru menyebut penguasa mereka sebagai allah, dan firman Allah pun membenarkan penyebutan demikian. Akan tetapi, perdebatan terus berlanjut (ay. 36): jika para penguasa hukum disebut allah karena mereka mengemban tugas untuk menjalankan keadilan bagi bangsa itu, *masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah?* Di sini kita mendapati dua hal mengenai Tuhan Yesus:

[1] Kemuliaan yang diberikan Bapa bagi-Nya, yang di dalamnya Ia berhak bermegah: Bapa *menguduskan-Nya, dan mengutus-Nya ke dalam dunia.* Para pembesar hukum disebut *anak-anak Allah*, meskipun kepada mereka firman Allah hanya disampaikan, dan pemerintahan yang mereka pegang sifatnya terbatas, seperti kepada Saul. Akan tetapi, Tuhan Yesus kita adalah *Firman* itu sendiri, dan Ia memiliki *Roh yang tak terbatas*. Para pembesar itu diangkat untuk berkuasa di suatu negeri, kota, atau bangsa tertentu, tetapi Kristus diutus *ke dalam dunia*, diperlengkapi dengan wewenang menyeluruh (universal) sebagai Tuhan bagi semua orang. Mereka hanya *ditugasi* sebagai orang-orang luar, sedangkan Ia *diutus* sebagai pribadi yang telah ada bersama-sama dengan Allah dari kekekalan. Bapa *menguduskan-Nya*, yang artinya, merancangkan dan mengistimewakan-Nya sebagai Sang Perantara, mengaruniakan kemampuan dan kecakapan kepada-Nya untuk menjalankan tugas tersebut. *Menguduskan*-Nya sama artinya dengan *memeteraikan*-Nya (6:27). Perhatikan, Bapa menguduskan siapa yang Ia utus, dan siapa yang dirancangkan-Nya bagi tujuan kudus tentu Ia persiapkan dengan prinsip atau pegangan hidup dan sifat-sifat yang kudus pula. Allah yang kudus hanya akan memberi upah dan mempekerjakan mereka yang didapati atau dibuat-Nya menjadi kudus. Pengudusan dan pengutusan Kristus oleh Bapa memberi jaminan tegas mengapa Ia menyebut

diri-Nya sendiri sebagai *Anak Allah*. Ia disebut *Anak Allah* karena Ia *kudus* (Luk. 1:35; Rm. 1:4).

[2] Penghinaan yang ditunjukkan orang-orang Yahudi terhadap-Nya, yang memang berhak Ia keluhkan, yaitu bahwa mereka mengatai Dia yang ditinggikan Bapa sebagai *penghujat*, karena Ia menyebut diri-Nya sebagai *Anak Allah*: *"Masihkah kamu mengatai-Nya demikian?* Beranikah kamu berkata begitu? Beranikah kamu menentang sorga dengan mulutmu? Punyakah kamu nyali untuk berkata kepada Allah dari kebenaran bahwa Ia telah berdusta, atau *untuk mengutuk Dia yang mahaadil?* Lihat muka-Ku ini dan coba katakan jika kamu dapat. Masa kamu mengatai *Anak Allah* sebagai *penghujat*!" Jika yang berkata demikian adalah Iblis yang akan dihukum oleh-Nya, maka hal itu tentu tidaklah mengherankan, tetapi jika hal itu keluar dari mulut manusia yang hendak Ia ajar dan selamatkan, maka *tertegunlah atas hal itu, hai langit!* Lihatlah bagaimana bahasa dari orang-orang yang berhati degil dalam ketidakpercayaan mereka: mereka menyebut Yesus yang kudus sebagai penghujat. Sulit mengatakan yang mana yang lebih aneh, apakah mendapati manusia yang menghirup udara dari Allah tega-teganya berkata demikian, atau bahwa manusia yang telah berkata seperti itu masih juga dibiarkan menghirup udara dari Allah. Kejahatan manusia dan kesabaran Allah memang amat *mencengangkan*.

2. Dengan pembelaan yang diambil dari *pekerjaan-Nya sendiri* (ay. 37-38). Dalam pembelaan sebelumnya, Ia hanya menanggapi tuduhan penghujatan itu dengan dalih *ad hominem* – *membalikkan dalih manusia itu kepada dirinya sendiri*, tetapi sekarang Ia membuat pernyataan-Nya sendiri dan membuktikan bahwa Ia dan Bapa adalah satu (ay. 37-38): *Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku.* Ia bisa saja meninggalkan orang-orang jahat itu sebagai kumpulan durhaka, tetapi Ia masih memilih untuk bersabar dalam memberi penjelasan kepada mereka.

Perhatikanlah:

(1) *Atas dasar apa* Ia mendebat mereka, yaitu atas dasar pekerjaan-pekerjaan-Nya yang sering Ia tekankan sebagai peneguhan jati diri-Nya dan bukti dari amanat yang diemban-Nya. Sebagaimana Ia membuktikan diri sebagai yang diutus oleh Allah melalui pekerjaan-pekerjaan-Nya yang bersifat *ilahi*, demikian pula kita harus membuktikan bahwa kita bersekutu dengan Kristus melalui *Kekristenan* yang kita miliki.

[1] Bukti yang diungkapkan-Nya itu sangat kuat, sebab pekerjaan-pekerjaan yang telah Ia perbuat merupakan *pekerjaan Bapa-Nya*, yang hanya sanggup dilakukan oleh Bapa dan tidak bisa dilaksanakan dengan cara biasa saja, melainkan hanya dengan kuasa Allah yang berdaulat atas semesta alam. *Opera Deo propria – pekerjaan-pekerjaan yang khusus diperbuat oleh Allah* dan *Opera Deo Digna – pekerjaan-pekerjaan yang dari Allah* – pekerjaan-pekerjaan yang berasal dari kuasa ilahi. Dia yang tidak dikuasai oleh hukum alam dan dapat membatalkan dan menguasainya dengan wewenang-Nya sendiri sesuka hati-Nya, pasti adalah seorang Raja berdaulat yang pertama kali menetapkan dan mengesahkan hukum-hukum tersebut. Mujizat-mujizat yang dilakukan para rasul dalam nama-Nya, dengan kuasa-Nya, dan sebagai peneguhan atas ajaran-Nya, semuanya itu mendukung alasan yang Ia kemukakan itu dan terus membuktikan hal tersebut setelah Ia pergi.

[2] Alasan itu dikemukakan dengan sangat baik dan dimaksudkan untuk tidak memperpanjang masalah.

Pertama, Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku. Ia tidak menuntut iman yang membabi buta. Ia juga tidak menuntut orang untuk menyetujui bahwa tugas-Nya itu dari Allah melebihi bukti yang Ia berikan. Dia tidak berusaha mencari simpati orang atau menjilat mereka dengan muslihat-muslihat yang licik, juga tidak mau memaksakan pernyataan-pernyataan berani kepada mereka supaya mereka percaya begitu saja. Sebaliknya,

Ia menjawab tuntutan iman mereka dengan cara yang sejujurnya, lebih dari bukti-bukti yang telah Ia tunjukkan bagi tuntutan-tuntutan tersebut. Kristus bukanlah seorang tuan bertangan besi yang hendak menuai persetujuan dari orang-orang dengan tidak menabur alasan-alasan. Tidak ada seorang pun yang akan binasa karena ketidakpercayaan mereka kalau mereka sendiri belum diberi penjelasan mengenai alasan-alasan yang kuat mengapa mereka harus percaya. Sang Hikmat yang Tak Terbatas akan menjadi hakim untuk ini.

Kedua, "Tetapi jika Aku melakukan *pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, jika Aku melakukan* mujizat-mujizat yang tidak dapat disangkal untuk meneguhkan suatu ajaran kudus, *sekalipun kamu tidak mau percaya pada-Ku,* sekalipun kamu terlalu berhati-hati sampai-sampai kamu tidak mengindahkan perkataan-Ku, setidaknya percayalah *akan pekerjaan-pekerjaan itu:* percayalah pada matamu, pada nalarmu sendiri. Semua pekerjaan itu sudah cukup jelas membuktikan dirinya sendiri." Sebagaimana apa yang tidak nampak dari Sang Pencipta dapat tampak dari karya dan pemeliharaan-Nya (Rm. 1:20), demikian pula apa yang tidak tampak dari Sang Penebus dapat tampak dari mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya, serta dari segala pekerjaan-Nya yang penuh dengan kuasa dan belas kasihan. Karena itu, tidak ada alasan lagi bagi mereka yang tidak bisa diyakinkan oleh pekerjaan-pekerjaan tersebut.

(2) *Untuk apa* Ia mendebat mereka, yaitu *supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti,* boleh benar-benar percaya dan dipuaskan, bahwa *Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa,* yang sama dengan apa yang telah Ia katakan sebelumnya (ay. 30): *Aku dan Bapa adalah satu.* Bapa sangat berkenan kepada Anak-Nya sehingga di dalam Anak *berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an,* dan semua mujizat yang Ia lakukan berasal dari kuasa ilahi. Sang Anak juga begitu mengasihi Bapa-Nya sehingga Ia pun mengenal seluruh pikiran Bapa dengan sempurna, melalui hati nurani-Nya sendiri dan bukan melalui komunikasi dengan Bapa-Nya, sebab Ia berada di pangkuan-Nya.

Inilah yang harus kita *ketahui*, yaitu bukan untuk mengetahui dan *menerangkan* (sebab kita tidak akan mampu memahami semuanya dengan sempurna sekalipun kita telah berusaha mencari tahu), namun mengetahui dan *percaya*. Saat kita tidak bisa sampai ke dasar kebenaran yang terlalu dalam itu, kita masih bisa mengakui dan memujanya.

Kristus Menyepi ke Seberang Sungai Yordan (10:39-42)

39 Sekali lagi mereka mencoba menangkap Dia, tetapi Ia luput dari tangan
mereka. 40 Kemudian Yesus pergi lagi ke seberang Yordan, ke tempat Yohanes
membaptis dahulu, lalu Ia tinggal di situ. 41 Dan banyak orang datang kepa-
da-Nya dan berkata: "Yohanes memang tidak membuat satu tanda pun,
tetapi semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah
benar." 42 Dan banyak orang di situ percaya kepada-Nya.

Di sini kita mendapati perkara perdebatan dengan orang-orang Yahudi tadi. Orang pasti menyangka hati mereka kini sudah dapat diyakinkan dan diluluhkan. Namun sebaliknya, hati mereka malah menjadi semakin keras.

Di sini diceritakan tentang:

I. Bagaimana mereka menyerang-Nya dengan kekerasan. *Sekali lagi mereka mencoba menangkap Dia* (ay. 39).

   Oleh sebab itu:

   1. Karena Dia telah menjawab segala tuduhan penghujatan mereka dan menghapuskan tuduhan tersebut, mereka pun mendapat malu sebab usaha mereka untuk melempari-Nya dengan batu pun gagal. Karena itu mereka lalu sepakat untuk menangkap dan menganiaya Dia sebagai orang yang telah melanggar hukum di negeri mereka. Setelah tidak berhasil melakukan niat mereka melalui keributan orang banyak, mereka pun akhirnya mencoba lagi melalui jalur hukum (Why. 12:13). Atau,
   2. Oleh sebab Ia kukuh dalam kesaksian yang sama mengenai diri-Nya sendiri, mereka pun ngotot dalam kedengkian mereka terhadap-Nya. Sekali lagi, Dia menegaskan apa yang telah Ia katakan sebelumnya, sebab *saksi yang benar* tidak akan melenceng dari apa yang telah ia ungkapkan sebelumnya. Karena

itulah, mereka tetap menunjukkan tanggapan serupa atas pernyataan yang sama, serta membenarkan usaha mereka dulu untuk melempari-Nya dengan berusaha untuk menangkap-Nya sekarang. Begitulah sifat dan rancangan jiwa penganiaya, *malè facta malè factis tegere ne perpluant – menutupi serentetan kejahatan dengan kejahatan yang lain, kalau-kalau yang pertama gagal.*

II. Bagaimana Ia meluputkan diri dari mereka; bukan dengan sebuah cara biasa yang menunjukkan kelemahan manusia, melainkan dengan cara luar biasa yang menunjukkan kuasa ilahi yang besar. Ia *luput dari tangan mereka,* bukan dengan campur tangan seorang kawan yang membantu-Nya, tetapi dengan memakai hikmat-Nya sendirilah Ia *melepaskan diri* dari mereka. Ia menyelubungkan sebuah tabir untuk menutupi diri, atau mungkin menutupi mata mereka dengan kabut, atau mengikat tangan mereka yang hatinya tidak dapat Ia luluhkan. Perhatikan, tak ada sebuah senjata pun yang cukup ampuh untuk melawan Tuhan Yesus (Mzm. 2:4). Ia *luput,* bukan karena takut menderita, melainkan karena *saat-Nya belum tiba.* Karena itu, Dia yang sanggup *meluputkan diri* pasti juga sanggup *menyelamatkan orang-orang saleh dari pencobaan,* dan *membuka jalan bagi mereka untuk meloloskan diri.*

III. Bagaimana Ia pergi menyepi: *Kemudian Yesus pergi lagi ke seberang Yordan* (ay. 40). Pemimpin jiwa kita tidak datang hanya untuk tinggal di satu tempat saja, tetapi berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sambil melakukan kebaikan. Sang Penolong Agung ini tidak pernah jauh dari jalan-Nya, sebab ke mana pun Ia pergi, pasti selalu banyak pekerjaan menanti. Meskipun Yerusalem merupakan kota utama, Yesus tetap mau mengunjungi daerah-daerah pinggiran, tidak hanya di Galilea yang adalah daerah-Nya sendiri, tetapi juga sampai ke daerah-daerah lain, bahkan yang paling terpencil di seberang sungai Yordan.

Perhatikanlah:

1. *Tempat bernaung* macam apa yang Ia dapati di sana. Dia pergi ke bagian yang sepi, *lalu Ia pun tinggal di situ.* Di sana Ia menemukan tempat yang tenang untuk beristirahat dan ber-

diam, yang tidak dapat Ia dapati di Yerusalem. Perhatikan, meskipun para penganiaya bisa mengusir Kristus dan Injil-Nya keluar dari daerah mereka, mereka tetap tidak bisa mengusir-Nya ataupun Injil-Nya dari dunia ini. Meskipun Yerusalem tidak tergugah dan tidak akan begitu, Kristus tetap mulia dan akan tetap dipermuliakan. Kepergian Kristus ke seberang sungai Yordan itu merupakan gambaran terambilnya kerajaan Allah dari bangsa Yahudi untuk dibawa kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Kristus dan Injil-Nya sering kali disambut dengan lebih meriah oleh orang-orang pedalaman yang sederhana dibandingkan oleh mereka yang *berhikmat, kuat, dan terpandang* (1Kor. 1: 26-27).

2. *Keberhasilan* seperti apa yang Ia raih di sana. Dia tidak pergi ke sana semata-mata demi keamanan pribadi-Nya saja, tetapi juga untuk melakukan kebaikan. Dan Ia pun memilih untuk pergi ke tempat di mana Yohanes pertama kali membaptis (1:28), sebab di sana pasti masih tersisa kenangan tentang pelayanan dan baptisan Yohanes yang akan membuat mereka lebih mudah menerima Kristus dan ajaran-Nya. Saat itu belum ada tiga tahun lamanya semenjak Yohanes membaptis di sana, dan Kristus sendiri pun dibaptis di sana, di Betania. Demikianlah Kristus datang ke sana untuk melihat buah-buah yang dihasilkan oleh usaha Yohanes Pembaptis di antara mereka. Dia juga mau melihat segala hal yang mereka masih pertahankan dari apa yang telah mereka dengar dan terima. Peristiwa tersebut dapat dikatakan memenuhi pengharapan-Nya itu, karena kita mendapati:

   (1) Bahwa mereka berduyun-duyun menghampiri-Nya (ay. 41): *banyak orang datang kepada-Nya.* Kembalinya kasih karunia ke satu tempat setelah beberapa saat lamanya terpisah dari mereka, pastilah menimbulkan kembali gejolak kasih di hati. Beberapa orang berpendapat bahwa Kristus memilih untuk *tinggal* di *Betania*, yang merupakan *tempat berlabuh* perahu-perahu yang mereka pakai untuk menyeberangi sungai Yordan, supaya kumpulan orang di sana mendapat kesempatan untuk datang dan mendengarkan-Nya saat Dia mengajar di sana tanpa harus beranjak dari perahu mereka.

(2) Bahwa mereka menimbang-nimbang hal-hal baik yang ada pada diri-Nya dan mencari-cari alasan untuk mendekatkan diri mereka kepada-Nya, segiat yang dilakukan orang-orang di Yerusalem dalam mencari-cari kesalahan pada diri-Nya. Mereka berkata dengan penuh hikmat, *Yohanes memang tidak membuat satu tanda pun, tetapi semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar.* Ada dua hal yang mereka pertimbangkan ketika mengingat-ingat apa yang telah mereka lihat dan dengar dari Yohanes, dan membandingkan semua itu dengan pelayanan Kristus:

[1] Bahwa Kristus jauh melampaui kuasa Yohanes Pembaptis, sebab *Yohanes tidak membuat satu tanda pun*, tetapi Kristus membuat banyak sekali mujizat, sehingga mudah saja menyimpulkan bahwa Yesus lebih hebat daripada Yohanes. Lalu, jika Yohanes adalah seorang nabi yang besar, bayangkanlah betapa besarnya Yesus yang ada di hadapan mereka itu! Kristus memang paling dapat dikenali dan diakui melalui perbandingan dengan orang-orang lain yang menunjukkan bahwa Ia melampaui mereka semua. Meskipun Yohanes datang dalam roh dan kuasa Elia, dia tidak membuat suatu mujizat apa pun seperti Elia, supaya pikiran orang tidak menjadi ragu-ragu mengenai dia dan Yesus. Karena itulah, kehormatan untuk melakukan mujizat hanya diberikan kepada Yesus sebagai bunga di mahkota-Nya, supaya dapat ditunjukkan dengan nyata dan *tak dapat dibantah* lagi, bahwa sekalipun Ia datang kemudian, *Dia lebih dipilih daripada Yohanes.*

[2] Bahwa Kristus benar-benar menggenapi kesaksian Yohanes Pembaptis. Yohanes bukan saja *tidak membuat satu tanda pun* supaya perhatian orang banyak tidak teralih dari Kristus, tetapi dia mengatakan banyak hal untuk mengarahkan mereka kepada Kristus, dan menyerahkan mereka menjadi murid-murid-Nya, dan kini mereka pun mengingat semuanya itu: semua yang pernah *dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar,* yaitu bahwa Ia akan menjadi *Anak Domba Allah*, akan *membaptis dengan Roh Kudus dan api.* Yohanes telah mengatakan hal-hal yang besar mengenai Dia sehingga

harapan mereka pun melambung tinggi, sedemikian rupa sehingga walaupun mereka tidak sampai bergiat mencari-Nya ke daerah asal-Nya, namun, saat Ia sendiri datang ke tempat mereka dan membawa serta Injil-Nya ke depan pintu rumah mereka, mereka pun mengakui bahwa Dia tepat seperti yang Yohanes pernah ceritakan. Saat kita mulai mengenal Kristus dan terus mencari-cari, kita mendapati bahwa semua yang dikatakan firman mengenai Dia adalah benar, bahkan kenyataannya melebihi kabar yang telah kita dengar (1Raj. 10:6-7). Saat itu, Yohanes Pembaptis memang sudah mati, tetapi mereka mendapat manfaat dari apa yang dulu pernah mereka dengar darinya, dan dengan membandingkan semua itu dengan apa yang kini mereka lihat, keuntungan mereka pun menjadi dua kali lipat, sebab,

Pertama, Mereka sungguh mantap percaya bahwa *Yohanes adalah seorang nabi* yang menubuatkan hal-hal seperti itu, dan membicarakan kebesaran Yesus sekalipun pada awalnya Ia terlihat begitu sederhana.

Kedua, Mereka telah dipersiapkan untuk percaya bahwa *Yesus adalah Kristus*, dan di dalam Dia mereka melihat segala hal yang dinubuatkan Yohanes tergenapi. Melalui semua itu kita bisa melihat bahwa keberhasilan dan keampuhan firman yang diberitakan tidak terbatas oleh umur si pemberita, dan tidak hilang seiring berakhirnya nafas kehidupannya, tetapi apa yang terlihat seperti *air yang tercurah ke bumi*, masih mungkin bisa *terkumpulkan lagi* di kemudian hari (Za. 1:5-6).

(3) Bahwa banyak orang di situ percaya kepada-Nya. Karena mereka percaya bahwa Dia yang melakukan banyak mujizat dan yang menggenapi nubuatan Yohanes itu adalah benar seperti apa yang Ia akui, yaitu Anak Allah, mereka pun menyerahkan diri sebagai murid-murid-Nya (ay. 42).

Ada hal yang perlu ditekankan di sini:

[1] Tentang orang-orang yang percaya kepada-Nya. Jumlah mereka *banyak.* Mereka yang percaya kepada-Nya di daerah pinggiran sungai Yordan itu bagaikan tuaian besar yang terkumpul bagi-Nya, sementara mereka yang

menerima dan menyambut ajaran-Nya di Yerusalem jumlahnya bagaikan butiran-butiran anggur sisa yang terjatuh ketika panen di ladang.

[2] Tentang tempat di mana semua itu terjadi, yaitu tempat yang sama di mana Yohanes dulu berkhotbah dan membaptis dan menuai banyak keberhasilan. *Di situ* banyak orang percaya kepada Tuhan Yesus. Di mana kabar pengajaran mengenai pertobatan telah mengalami keberhasilan, biasanya kabar mengenai pendamaian dan Injil anugerah juga akan menjadi berhasil. Di mana Yohanes diterima, Kristus pun tidak akan ditolak di sana. Suara sangkakala kemenangan pada hari Pendamaian terdengar teramat manis di telinga jiwa-jiwa yang sebelumnya telah merendahkan diri mereka akibat dosa.✍

PASAL 11

Dalam pasal ini diceritakan tentang mujizat yang sangat mencengangkan yang dibuat Kristus tidak lama sebelum kematian-Nya, yaitu membangkitkan Lazarus yang telah mati. Kisah ini hanya dicatat oleh Yohanes, sebab ketiga penginjil lain lebih mengutamakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan Kristus di Galilea, kediaman-Nya yang utama, dan hampir tidak pernah mencatat kejadian di Yerusalem kecuali sejak minggu permulaan penderitaan Kristus. Berlainan dengan mereka, catatan Yohanes lebih berkisar tentang peristiwa-peristiwa di Yerusalem, sehingga perikop ini bisa kita dapati dalam tulisannya. Beberapa orang berpendapat bahwa sewaktu ketiga penginjil lain menuliskan buku mereka, Lazarus masih hidup, dan ini mungkin dapat membahayakan keselamatan nyawanya atau bertentangan dengan sifat kerendahan hatinya. Karena itu kejadian tersebut baru dapat dicatat setelah ia meninggal. Mujizat ini dicatat secara panjang lebar melebihi mujizat-mujizat Kristus lainnya, bukan hanya karena keadaan saat itu yang begitu menguntungkan untuk dipakai mengajari orang, atau karena mujizat itu sendiri merupakan bukti yang kuat bagi amanat yang diemban Kristus, melainkan karena hal itu merupakan tanda yang melambangkan bukti terkuat dari semua bukti yang ada sebelumnya, yaitu kebangkitan Kristus sendiri. Di sini terdapat:

I. Kabar yang dikirimkan kepada Tuhan Yesus kita mengenai Lazarus yang sedang sakit, dan sambutan-Nya terhadap kabar tersebut (ay. 1-16).
II. Kunjungan-Nya kepada saudara-saudara Lazarus setelah Ia mendengar kabar tentang kematiannya, dan sambutan mereka terhadap kunjungan-Nya itu (ay. 17-32).

III. Mujizat yang dibuat untuk membangkitkan Lazarus dari kematian (ay. 33-44).
IV. Pengaruh yang ditimbulkan mujizat itu terhadap orang banyak (ay. 45-57).

Kematian Lazarus
(11:1-16)

1 Ada seorang yang sedang sakit, namanya Lazarus. Ia tinggal di Betania,
kampung Maria dan adiknya Marta.2 Maria ialah perempuan yang pernah
meminyaki kaki Tuhan dengan minyak mur dan menyekanya dengan ram-
butnya. 3 Dan Lazarus yang sakit itu adalah saudaranya. Kedua perempuan
itu mengirim kabar kepada Yesus: "Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit." 4
Ketika Yesus mendengar kabar itu, Ia berkata: "Penyakit itu tidak akan mem-
bawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penya-
kit itu Anak Allah akan dimuliakan."5 Yesus memang mengasihi Marta dan
kakaknya dan Lazarus. 6 Namun setelah didengar-Nya, bahwa Lazarus sakit,
Ia sengaja tinggal dua hari lagi di tempat, di mana Ia berada; 7 tetapi sesudah
itu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Mari kita kembali lagi ke Yudea."8
Murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Rabi, baru-baru ini orang-orang
Yahudi mencoba melempari Engkau, masih maukah Engkau kembali ke
sana?" 9 Jawab Yesus: "Bukankah ada dua belas jam dalam satu hari? Siapa
yang berjalan pada siang hari, kakinya tidak terantuk, karena ia melihat
terang dunia ini. 10 Tetapi jikalau seorang berjalan pada malam hari, kakinya
terantuk, karena terang tidak ada di dalam dirinya." 11 Demikianlah perkata-
an-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka: "Lazarus, saudara kita,
telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari
tidurnya."12 Maka kata murid-murid itu kepada-Nya: "Tuhan, jikalau ia ter-
tidur, ia akan sembuh." 13 Tetapi maksud Yesus ialah tertidur dalam arti
mati, sedangkan sangka mereka Yesus berkata tentang tertidur dalam arti
biasa. 14 Karena itu Yesus berkata dengan terus terang: "Lazarus sudah mati;
15 tetapi syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih
baik bagimu, supaya kamu dapat belajar percaya. Marilah kita pergi
sekarang kepadanya." 16 Lalu Tomas, yang disebut Didimus, berkata kepada
teman-temannya, yaitu murid-murid yang lain: "Marilah kita pergi juga un-
tuk mati bersama-sama dengan Dia."

Dalam ayat-ayat di atas terdapat:

I. Gambaran khusus mengenai orang-orang yang paling terkait dengan peristiwa tersebut (ay. 1-2).
   1. Mereka tinggal di *Betania*, sebuah desa yang terletak tak jauh dari Yerusalem. Desa ini merupakan tempat di mana Kristus biasanya tinggal bila Ia ke Yerusalem untuk menghadiri perayaan-perayaan. Di sini, tempat itu disebut juga *kampung Maria dan Marta*, yang berarti, desa di mana mereka tinggal, sebagaimana Betsaida disebut *kota Andreas dan Petrus* (1:44). Menu-

rut saya, kita tidak bisa menafsirkan, seperti yang dilakukan beberapa orang, bahwa kampung itu milik Marta dan Maria, sedangkan penduduk lain adalah para penyewa.

2. Di sana ada pula saudara laki-laki mereka yang bernama *Lazarus.* Nama *Ibrani*nya mungkin *Eleazar*, tetapi kemudian disingkat dan ditambahi akhiran dalam bahasa Yunani sehingga menjadi *Lazarus*. Mungkin karena peristiwa ini pulalah Juruselamat kita memakai nama *Lazarus* dalam perumpamaan yang dimaksudkan-Nya untuk menggambarkan kelegaan yang dinikmati orang-orang benar dalam pangkuan Abraham, segera setelah mereka mati (Luk. 16:22).
3. Dalam kisah ini ada juga dua perempuan bersaudara, *Marta dan Maria*, yang sepertinya bertugas mengurusi rumah tangga itu, sementara Lazarus mungkin sudah pensiun dan membaktikan dirinya untuk belajar dan merenung. Mereka adalah keluarga baik-baik, bahagia, dan rukun. Sebuah keluarga yang begitu karib dengan Kristus. Walaupun tidak ada suami maupun istri (sebagaimana yang terlihat di sini), tetapi rumah itu diurusi oleh seorang saudara laki-laki dan kedua saudarinya yang hidup bersama dengan rukun.
4. Salah satu dari kedua saudari itu digambarkan sebagai Maria, *perempuan yang pernah meminyaki kaki Tuhan dengan minyak mur* (ay. 2). Beberapa orang berpendapat bahwa dialah wanita yang kita baca kisahnya dalam Lukas 7:37-38, yaitu *seorang berdosa*, seorang perempuan sundal. Tetapi saya lebih suka berpikir bahwa penggambaran Maria di atas itu lebih mengacu kepada pengurapan terhadap Kristus yang diceritakan oleh Yohanes (12:3), sebab para penginjil memang tidak pernah saling mencantumkan acuan satu sama lain, tetapi Yohanes sering melakukannya dengan sebuah perikop yang mengacu pada perikop lain dalam bukunya sendiri. Tindakan yang menunjukkan kesalehan dan bakti yang luar biasa, yang berasal dari tujuan tulus dalam mengasihi Kristus, tidak saja hanya akan diterima dengan senang hati oleh-Nya, tetapi juga dihormati oleh gereja (Mat. 26:13). Nah, *Lazarus yang sakit itu adalah saudara* perempuan ini, dan memang, penyakit yang diderita oleh orang-orang yang kita kasihi menjadi kesengsaraan juga bagi diri kita sendiri. Jadi, semakin banyak kawan kita, semakin sering pula kita didera rasa simpati, dan semakin erat

hubungan kita dengan mereka, semakin menyedihkan hati kita pula jika mereka jatuh sakit. Penghiburan ganda yang kita terima memang sebanding dengan kesusahan dan salib ganda yang harus kita pikul.

II. Kabar yang dikirim kepada Tuhan Yesus kita mengenai Lazarus yang sedang sakit (ay. 3). *Kedua saudari Lazarus* tahu di mana Yesus berada saat itu, nun jauh di sana di seberang sungai Yordan, dan mereka pun mengirim seorang utusan khusus kepada-Nya untuk menyampaikan kesusahan yang sedang mendera keluarga mereka.

Hal ini melukiskan:

1. Kesusahan dan kepedulian yang mereka rasakan bagi saudara mereka. Meskipun sepertinya harta benda milik Lazarus akan jatuh ke tangan mereka setelah ia mati, mereka tetap saja lebih menginginkannya hidup, sebagaimana yang seharusnya mereka rasakan. Kini mereka menunjukkan kasih mereka terhadapnya saat ia terbaring sakit, sebab *seorang saudara ikut menanggung kesusahan,* dan begitu pula halnya dengan seorang saudari. Kita harus menangis bersama-sama dengan teman-teman kita saat mereka sedang berduka, seperti halnya kita juga turut bergembira dengan mereka saat mereka sedang bersukaria.
2. Sikap yang mereka tunjukkan kepada Tuhan Yesus, di mana mereka tidak segan-segan memberitahukan-Nya mengenai segala persoalan mereka. Seperti Yefta, mereka tidak segan menumpahkan semua yang mereka rasakan di hadapan-Nya. Meskipun Allah mengetahui segala kebutuhan, dukacita dan masalah kita, Dia tetap ingin mengetahui semuanya langsung dari kita, dan Ia merasa dihormati saat kita bersedia menaruh semua itu di hadapan-Nya. Kabar yang mereka sampaikan sangat pendek, tidak mengandung *permohonan*, apalagi *menyuruh* atau *mendesak,* tetapi hanya menyampaikan masalahnya dengan permohonan yang lembut, tetapi sungguh sangat kuat pengaruhnya, *Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit.* Mereka tidak mengatakan, dia yang *kami* kasihi, melainkan, *dia yang Engkau kasihi.* Penghiburan terbesar yang kita dapatkan melalui doa memang bersumber dari Allah sendiri dan

dari kasih karunia-Nya. Mereka tidak berkata, Tuhan, dia *yang mengasihi Engkau*, melainkan, *dia yang Engkau kasihi*, sebab *inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita.* Kasih kita terhadap-Nya tidak layak disanjung-sanjung, tetapi kasih-Nya terhadap kita tidak akan pernah cukup tergambarkan melalui kata-kata.

Perhatikan:

(1) Ada beberapa dari teman dan pengikut Tuhan Yesus yang dikasihi-Nya lebih istimewa dibandingkan yang lainnya. Di antara kedua belas murid, ada satu yang paling Yesus kasihi.

(2) Bukan hal yang aneh jika mendapati orang-orang yang dikasihi Kristus jatuh sakit: segala sesuatu sama bagi sekalian. Penyakit jasmani dapat memperbaiki kebusukan umat Allah dan menguji kasih karunia.

(3) Merupakan penghiburan besar bagi kita bila kita memiliki orang-orang di sekitar kita yang mendoakan kita ketika kita sakit.

(4) Hati kita akan sangat terdorong ketika berdoa bagi mereka yang sakit bila kita punya dasar untuk berharap bahwa mereka adalah orang-orang yang dikasihi Kristus. Karena itu, kita memiliki kewajiban untuk mengasihi dan berdoa bagi mereka yang kita percayai sebagai orang-orang yang dikasihi dan dipedulikan Kristus.

III. Kisah mengenai tanggapan Kristus terhadap kabar tentang sakitnya teman-Nya itu.

1. Ia bernubuat mengenai kejadian dan perkara penyakit itu, dan mungkin juga menyampaikannya kepada kedua saudari Lazarus secepatnya, untuk menguatkan mereka sementara Ia sendiri menunda mengunjungi mereka. Ada dua hal yang Ia nubuatkan di sini: –

(1) *Penyakit itu tidak akan membawa kematian.* Memang, penyakit itu benar-benar parah, dan bahkan terbukti *mematikan*, sebab tidak diragukan lagi, Lazarus memang akhirnya benar-benar mati selama empat hari. Akan tetapi,

[1] Kematian itu bukanlah tujuan akhir mengapa penyakit itu dibiarkan melanda Lazarus. Penyakit itu tidak ber-

akhir begitu saja di liang kubur, seperti penyakit lain pada umumnya, melainkan ada maksud yang lebih jauh daripada itu. Jika hal itu memang dimaksudkan untuk berakhir di liang kubur, maka *kebangkitannya dari alam maut pasti telah menggagalkan maksud tersebut.*

[2] Kematian itu bukanlah hasil akhir yang disebabkan oleh penyakit itu. Lazarus memang *mati*, tetapi dapat pula dikatakan bahwa ia tidak *mati,* sebab *factum non dicitur quod non perseverat – hal yang tidak seterusnya berlangsung tidak bisa dikatakan telah benar-benar terjadi.* Kematian merupakan perpisahan selamanya dengan dunia ini, sebuah jalan yang tidak akan kita jalani kembali lagi, dan dalam hal ini, apa yang menimpa Lazarus *tidaklah membawa kematian.* Kuburan adalah tempat tinggalnya dalam jangka waktu panjang, rumahnya untuk selamanya. Karena itu pulalah Kristus berkata tentang seorang anak perempuan yang hendak Ia bangkitkan lagi, bahwa *dia tidak mati.* Penyakit yang menimpa orang benar, sekalipun amat parah, tetap *tidak akan membawa kematian*, sebab hal itu tidak akan mendatangkan kematian yang *kekal.* Kematian tubuh dari dunia ini merupakan kelahiran jiwa ke dalam dunia yang lain. Saat kita atau teman-teman kita sakit, tentu saja kita berharap bahwa mereka akan sembuh, namun harapan kita itu mungkin akan dikecewakan. Karena itulah, kita harus lebih bijaksana untuk membangun harapan kita di atas landasan yang tidak akan pernah mengecewakan. Bila orang menjadi milik Kristus, maka biarlah yang buruk dari terburuk sekalipun menerpa, mereka tidak akan merasa sakit *apa-apa oleh kematian yang kedua*, sehingga kematian yang pertama pun tidak akan begitu terasa menyakitkan.

(2) *Tetapi penyakit itu akan menyatakan kemuliaan Allah,* yaitu supaya kuasa Allah yang mulia dan gemilang itu dapat dinyatakan dalam kesempatan itu. Kesengsaraan para orang kudus memang dimaksudkan untuk kemuliaan Allah, supaya Ia mendapat kesempatan untuk menunjukkan pertolongan-Nya kepada mereka, sebab belas kasihan termanis dan yang paling ampuh adalah yang didahului dengan ke-

sengsaraan. Biarlah hal ini membuat kita lebih tabah lagi untuk menjalani kesusahan yang telah ditentukan secara ilahi, sebab penyakit ini, kehilangan ini, atau kekecewaan ini, semuanya itu terjadi demi kemuliaan Allah. Dan, jika melalui itu semua Allah dipermuliakan, maka kita seharusnya merasa puas (Im. 10:3). Hal itu terjadi demi kemuliaan Allah, sebab *oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan,* karena hal itu memberi-Nya kesempatan untuk mengerjakan sebuah mujizat yang luar biasa, yaitu *membangkitkan Lazarus dari dalam kubur*. Sebagaimana sebelumnya, seorang dilahirkan dalam keadaan buta supaya Kristus mendapat kehormatan untuk menyembuhkannya (9:3), demikian pula Lazarus harus sakit dan mati, supaya Kristus dipermuliakan sebagai Tuhan atas kehidupan ini. Biarlah kejadian ini menghibur mereka yang dikasihi Kristus, bahwa kejadian yang menimpa mereka dirancangkan supaya melaluinya *Anak Allah dimuliakan*, dan bahwa supaya Dia dimuliakan atas hikmat, kuasa dan kebaikan-Nya dalam menopang dan melegakan mereka (2Kor. 12:9-10).

2. Kristus menunda mengunjungi pasien-Nya (ay. 5-6). Mereka telah memohon kepada-Nya, "*Tuhan, dia itu orang yang Engkau kasihi,*" dan permohonan seperti itu layak diajukan (ay. 5): *Yesus memang mengasihi Marta dan kakaknya dan Lazarus.* Demikianlah seruan iman akan didengar di pelataran sorga. Nah, setelah itu, pastinya orang akan berpikir bahwa yang seharusnya terjadi adalah demikian, *namun setelah didengar-Nya, bahwa Lazarus sakit,* maka segeralah Ia pergi mengunjunginya tanpa membuang waktu lagi. Jika Ia benar-benar mengasihi mereka, sekaranglah kesempatan untuk menunjukkan kasih-Nya itu dengan pergi mendapati mereka sesegera mungkin, sebab Dia tahu bahwa mereka sudah tidak sabar lagi mengharapkan kedatangan-Nya. Tetapi, Ia malah melakukan hal yang sebaliknya untuk menunjukkan kasih-Nya itu: di sini tidak disebutkan bahwa, Dia mengasihi mereka *tetapi* Ia sengaja tinggal di sana, melainkan ditulis bahwa Ia mengasihi mereka, dan *karena itulah* Ia sengaja tinggal di sana. Saat Ia mendengar bahwa sahabat-Nya sedang sakit, Ia tidak langsung pergi untuk mendapatinya, tetapi malah sengaja tinggal *dua hari lagi di tempat di mana Ia berada.*

(1) Ia *mengasihi mereka*, yakni, Ia sangat menghargai Marta dan Maria, hikmat dan kebaikan hati mereka, iman dan kesabaran mereka, lebih dari para murid-Nya yang lain, sehingga Ia pun sengaja menunda kunjungan-Nya itu supaya Ia dapat menguji mereka, supaya ujian yang menimpa mereka ini akhirnya *mendatangkan pujian dan kehormatan.*

(2) Ia *mengasihi mereka*, artinya, Ia hendak melakukan sesuatu yang besar dan luar biasa bagi mereka, yaitu membuat sebuah mujizat untuk melegakan mereka, yang tidak pernah Ia lakukan sebelumnya bagi kawan-kawan-Nya yang lain. Karena itulah Ia sengaja menunda kunjungan-Nya itu supaya Lazarus benar-benar telah *mati* dan *dikuburkan* sewaktu Ia datang ke sana. Jika Kristus datang dengan segera dan menyembuhkan penyakit Lazarus, maka Ia melakukan hal yang tidak lebih hebat dengan yang telah Ia lakukan sebelumnya bagi *banyak* orang lain. Jika Ia membangkitkan Lazarus sesaat setelah ia meninggal, maka Ia pun tidak melakukan hal yang lebih hebat daripada yang telah Ia lakukan sebelumnya bagi *sebagian* orang lain. Namun, dengan menundanya lebih lama, maka Ia memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi Lazarus, sesuatu yang lebih hebat dan belum pernah Ia lakukan bagi *siapa pun* sebelumnya. Perhatikan, Allah bahkan memiliki tujuan mulia bahkan ketika segala sesuatu tampaknya tertunda atau terlambat (Yes. 54:7; 49:14, dst.). Hanya karena Ia tidak cepat-cepat menemui mereka setelah mengetahui kesusahan mereka, tidak berarti Kristus telah melupakan kawan-kawan-Nya di Betania itu. Saat tindakan penyelamatan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, baik yang dilakukan di depan umum maupun secara pribadi, kelihatan mandek, hal itu hanyalah masalah waktu saja, sebab *segala sesuatu indah pada waktunya.*

IV. Percakapan yang terjadi di antara Kristus dan para murid-Nya saat Ia hendak mengunjungi kawan-kawan-Nya di Betania itu (ay. 7-16). Pembicaraan mereka itu begitu akrab dan leluasa sehingga benar-benar menggambarkan apa yang telah dikatakan Kristus ini, *Aku menyebut kamu sahabat.* Ada dua hal yang Ia percakap-

kan di sini, yaitu *bahaya* yang mengancam keselamatan-Nya sendiri dan *kematian* Lazarus.

1. Mara bahaya yang mengancam-Nya jika Ia pergi ke Yudea (ay. 7-10).

   (1) Inilah pemberitahuan yang diberikan Kristus kepada para murid-Nya mengenai maksud-Nya pergi ke Yudea, menuju Yerusalem. Para murid-Nya ada di bawah arahan-Nya, dan Ia pun berkata kepada mereka (ay. 7), "*Mari kita kembali lagi ke Yudea,* meskipun penduduk di Yudea itu tidak layak kita kunjungi." Demikianlah Kristus terus memberikan kelembutan belas kasih-Nya kepada mereka yang sering menolak Dia.

   Hal ini dapat dianggap:

   [1] Sebagai maksud baik terhadap kawan-kawan-Nya di Betania, yang telah Ia ketahui kesengsaraan dan kesedihannya, sekalipun tak ada utusan lain yang dikirimkan kepada-Nya untuk mengetahui perkembangan keadaan mereka. Sebab, sekalipun tubuh jasmani-Nya berada jauh dari mereka, Dia sebenarnya ada bersama-sama mereka melalui Roh-Nya. Saat Ia tahu bahwa kesedihan mereka telah sampai pada puncaknya, yaitu saat kedua saudari itu telah mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya pada kakak laki-laki mereka, barulah Kristus berkata, "Sekarang, marilah kita berangkat ke Yudea." Kristus akan bangkit untuk menolong umat-Nya saat *sudah waktunya untuk mengasihaninya, sudah tiba saatnya.* Dan biasanya, waktu yang telah ditentukan itu justru adalah saat yang terburuk, saat *pengharapan sudah lenyap dan diri sudah hancur lebur,* tetapi justru pada saat itulah mereka akan *mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku membuka kubur-kubur* (Yeh. 37:11, 13). Saat sedang terbenam dalam kesusahan, biarlah kita ingat satu hal ini supaya kita tidak menjadi putus asa, yaitu bahwa puncak kegentingan manusia merupakan kesempatan bagi Allah, *Jehovah-jireh.* Atau,

   [2] Sebagai batu ujian bagi keberanian para murid untuk mengetahui apakah mereka bersedia menantang mara

bahaya dengan terus mengikuti Dia ke tempat yang pasti sangat menakutkan bagi mereka oleh karena usaha-usaha yang belakangan ini telah dilancarkan berbagai pihak untuk mencabut nyawa Guru mereka, yang mereka anggap sebagai usaha untuk membunuh mereka juga. Pergi ke Yudea yang saat itu merupakan tempat yang *sangat berbahaya* bagi mereka, akan menjadi cobaan berat yang akan *membuktikan diri mereka.* Tetapi Kristus tidak berkata, "*Pergilah kamu ke Yudea*, Aku akan tinggal dan berlindung di sini." Tidak begitu, melainkan, *Mari kita kembali lagi ke Yudea.* Perhatikan, Kristus tidak akan pernah membawa umat-Nya ke dalam keadaan yang berbahaya, tetapi justru menemani mereka di dalamnya, dan Ia akan terus menyertai mereka, bahkan saat mereka *berjalan dalam lembah kekelaman.*

(2) Keberatan yang mereka ajukan terhadap rencana perjalanan itu (ay. 8): *Rabi, baru-baru ini orang-orang Yahudi mencoba melempari Engkau, masih maukah Engkau kembali ke sana?*

Di sini:

[1] Mereka memperingatkan-Nya mengenai bahaya yang pernah Ia hadapi di sana beberapa waktu yang lalu. Murid-murid Kristus cenderung membesar-besarkan penderitaan yang mereka alami dan terus mengingat luka-luka mereka, lebih daripada yang diingat Guru mereka sendiri. Kristus sendiri telah melupakan bahaya itu, semuanya telah berlalu dan lenyap serta dilupakan, tetapi para murid-Nya tidak bisa melupakannya. *Baru-baru ini, nyn – sekarang,* seakan-akan persis hari ini, mereka *mencoba melempari Engkau.* Sekalipun peristiwa itu terjadi setidaknya dua bulan sebelumnya, ingatan akan ketakutan itu masih segar dalam pikiran mereka.

[2] Mereka heran karena Ia ingin *kembali ke sana lagi.* "Engkau masih menyayangi orang-orang yang telah mengucilkan-Mu dari wilayah mereka?" Cara Kristus melupakan perlakuan buruk orang-orang terhadap-Nya jauh *melampaui cara kita.* "Engkau hendak memperlihatkan

diri-Mu lagi kepada orang-orang yang begitu menentang-Mu habis-habisan? Akankah *Engkau kembali ke sana lagi*, padahal di tempat itu Engkau telah diperlakukan dengan amat jahat?" Di sini mereka menunjukkan kepedulian yang besar terhadap keselamatan nyawa Guru mereka, sebagaimana Petrus, saat ia berkata, *Guru, selamatkanlah dirimu*. Jika saja Kristus tergoda untuk menghindari penderitaan, Dia tidak perlu bujukan dari kawan-kawan-Nya untuk melakukan itu. Namun, Dia telah *membuat persepakatan dengan Allah*, dan Ia tidak mau dan tidak bisa ingkar dari hal itu. Sayangnya, sekalipun para murid-Nya memang benar-benar mengkhawatirkan keselamatan nyawa-Nya, mereka juga menunjukkan,

Pertama, ketidakpercayaan akan kuasa-Nya, seolah-olah Dia tidak sanggup menyelamatkan baik diri-Nya sendiri maupun mereka di Yudea saat itu, padahal sebelumnya, Ia telah menunjukkan bahwa Ia mampu melakukan hal tersebut. Apakah kini tangan-Nya sudah tidak berkuasa lagi? Saat kita begitu giat memperjuangkan kepentingan gereja dan kerajaan Kristus di dunia ini, kita juga harus sungguh-sungguh percaya akan hikmat dan kuasa Tuhan Yesus, yang tahu bagaimana mengamankan kawanan domba-Nya, bahkan di tengah-tengah kumpulan serigala sekalipun.

Kedua, ketakutan dalam diri mereka sendiri terhadap penganiayaan yang mungkin harus mereka hadapi, sebab mereka pun akan ikut menderita jika Ia menderita. Saat kepentingan pribadi kita kebetulan sejalan dengan kepentingan umum, kita cenderung menganggap diri kita giat berbakti kepada Tuhan dari segala mahkluk, padahal sebenarnya, kita hanya ingin melindungi harta, nama baik, kenyamanan dan keselamatan kita, serta *mengutamakan kepentingan kita sendiri*, dengan berpura-pura giat mencari Kristus. Karena itulah, kita perlu membedakan prinsip-prinsip atau dasar-dasar yang melandasi tindakan kita.

(3) Tanggapan Kristus mengenai keberatan mereka itu (ay. 9-10): *Bukankah ada dua belas jam dalam satu hari?* Orang Yahudi membagi setiap hari menjadi dua belas jam, dan mengatur panjang atau pendeknya satu jam menurut keadaan hari itu, sehingga bagi mereka, satu jam adalah seperdua belas bagian dari waktu semenjak matahari terbit sampai terbenam dan muncul lagi keesokan harinya. Begitulah pendapat sebagian orang. Atau juga, karena mereka berada di daerah yang lebih selatan daripada Inggris, hari-hari mereka lebih mendekati dua belas jam lebih panjang daripada hari-hari di Inggris. Pemeliharaan Allah telah mengaruniakan kita terang di siang hari supaya kita dapat bekerja, dan membiarkan terang itu berlangsung untuk beberapa waktu lamanya. Dan, sepanjang tahun rata-rata *setiap negara* menikmati *terang siang hari sebanyak malam hari*, bahkan lebih lagi, jika *senja hari* ikut diperhitungkan. Hidup manusia itu ibarat *suatu hari*. Hari ini dibagi atas usia, keadaan dan kesempatan yang berbeda-beda, sebagaimana jam dibagi menjadi lebih singkat atau lebih lama, seperti yang telah ditetapkan Allah. Pemahaman ini hendaknya mendorong kita untuk bukan hanya menjadi *sangat bergiat* dalam *pekerjaan* hidup ini (sebab jika hanya ada *dua belas jam dalam satu hari*, setiap jam harus dipakai untuk menunaikan tugas dan tidak boleh ada *sejam pun* yang terbuang percuma), tetapi juga menjadi *lebih nyaman* dalam menghadapi mara bahaya dalam hidup ini. Hari kita akan diperpanjang sampai pekerjaan kita rampung dan kesaksian kita selesai. Itulah yang Kristus lakukan kini. Ia menunjukkan mengapa Ia harus kembali ke Yudea, sebab Ia memiliki *panggilan yang jelas untuk pergi* ke sana.

Di awal penjelasan-Nya itu:

[1] Ia menunjukkan penghiburan dan kepuasan yang bisa diperoleh seorang manusia dalam pikirannya saat ia sedang bergiat menunaikan tugasnya. Hal ini sesuai dengan yang dilukiskan secara umum oleh firman Allah, dan lebih khusus lagi ditentukan oleh pemeliharaan Allah: *Siapa yang berjalan pada siang hari, kakinya tidak terantuk*. Artinya, jika seseorang selalu memper-

hatikan dan melaksanakan tugasnya, serta menjadikan kehendak Allah sebagai pegangannya, dengan menunjukkan segenap rasa hormat terhadap seluruh perintah Allah, dia tidak akan memiliki *keraguan* dalam benaknya, melainkan akan *melangkah pasti dengan kepala tegak* dan keyakinan suci yang teguh. Sebagaimana orang yang berjalan pada siang hari tidak terantuk kakinya, melainkan terus berjalan dengan tegap dan riang *karena ia melihat terang dunia ini,* dan karena terang itu pula ia dapat melihat jalan yang terbentang di depannya, begitu pulalah orang benar yang tidak memiliki jaminan keamanan atau tujuan-tujuan jahat, tetapi hanya mengandalkan firman Allah sebagai pedoman hidupnya dan memusatkan tujuannya pada kemuliaan Allah, *karena ia melihat* dua terang besar itu dan mengarahkan matanya kepada kedua hal tersebut. Demikianlah ia diperlengkapi dengan seorang pemandu setia dalam segala keraguannya, serta seorang penjaga yang dahsyat dalam menghadapi segenap mara bahaya yang merintanginya (Gal. 6:4; Mzm. 119:6). Ke mana pun Kristus pergi, Ia selalu berjalan *pada siang hari*, sehingga kita pun harus meneladani langkah-Nya itu.

[2] Ia menunjukkan kesusahan dan bahaya yang dialami orang yang tidak berjalan sesuai dengan peraturan tadi (ay. 10): *Jikalau seorang berjalan pada malam hari, kakinya terantuk.* Artinya, jika ia berjalan menurut kata hatinya sendiri, dan dengan penglihatan matanya sendiri, serta sejalan dengan dunia ini, – jika ia lebih mendengarkan pikiran-pikiran kedagingannya sendiri daripada kehendak dan kemuliaan Allah, – ia akan jatuh ke dalam godaan dan jebakan, menghadapi kesusahan besar dan selalu ketakutan. Ia akan gemetar bahkan hanya karena *suara dedaunan yang berkeletar*, dan ia akan *kabur* bahkan saat tidak ada seorang pun yang *memburunya.* Sementara itu, orang yang benar masih bisa *tertawa saat dia terancam di ujung tombak*, dan berdiri tegak saat sepuluh ribu orang menyerbu (Yes. 33:14-16). Kakinya terantuk *karena terang tidak ada di dalam dirinya,* sebab terang di dalam kita menjadi

pegangan tingkah laku moral kita, seperti halnya terang di sekeliling kita menjadi pedoman dalam tindakan-tindakan keseharian kita. Orang itu tidak memiliki dasar hidup yang benar di dalam dirinya. Hatinya tidak tulus, matanya jahat. Demikianlah Kristus tidak hanya membenarkan tujuan-Nya untuk kembali ke Yudea, tetapi juga mendorong para murid-Nya untuk turut bersama-sama dengan Dia dan tidak perlu gentar terhadap kejahatan.

2. Di sini kematian Lazarus diperbincangkan oleh Kristus dan para murid-Nya (ay. 11-16), di mana bisa kita dapati:

   (1) Pemberitahuan Kristus kepada murid-murid-Nya mengenai kematian Lazarus, dan penegasan bahwa tujuan-Nya pergi ke sana adalah untuk mencari Lazarus (ay. 11). Setelah Ia mempersiapkan para murid untuk melakukan perjalanan berbahaya ke daerah musuh, Ia lalu mengatakan kepada mereka:

   [1] Penjelasan terus terang mengenai kematian Lazarus, sekalipun Ia belum mendapatkan kabar lebih lanjut tentang keadaan Lazarus: *Lazarus, saudara kita, telah tertidur.* Lihatlah di sini bagaimana Kristus menyebut orang percaya dan kematian orang percaya.

   Pertama, Ia menyebut orang percaya sebagai sahabat-Nya: *Lazarus, saudara kita* (KJV: *sahabat*).

   Perhatikan:

   1. Ada ikatan (kovenan) persahabatan antara Kristus dan orang-orang percaya, serta kasih sayang dan persekutuan yang bersahabat di dalamnya, dan Tuhan Yesus kita tidak akan malu untuk mengakuinya. *Dengan orang jujur Ia bergaul erat.*
   2. Orang yang diakui Kristus sebagai saudara atau sahabat-Nya harus dianggap *demikian* juga oleh semua murid-Nya yang lain. Kristus menyebut Lazarus sebagai saudara mereka semua: *Saudara kita.*
   3. Kematian tidak memutus ikatan persahabatan antara Kristus dengan orang percaya. Lazarus memang sudah mati, tetapi dia masih tetap *saudara kita.*

Kedua, Ia menyebut kematian orang percaya sebagai *tidur: Ia telah tertidur.* Memang baik menyebut kematian dengan nama dan istilah dengan cara demikian, supaya membantu membuat kematian itu terasa *lebih akrab* dan kurang *menakutkan* bagi kita. Kematian Lazarus dalam arti khusus memang ibarat tidur, seperti yang dialami oleh putri Yairus, sebab ia akan segera dibangkitkan lagi. Dan, karena kita yakin kita juga pasti akan *bangkit lagi pada akhirnya*, mengapa kita harus anggap kematian mereka dan kematian kita berbeda? Dan mengapa pengharapan iman akan kebangkitan menuju hidup yang kekal itu tidak bisa membuat kita merasa lebih nyaman untuk menyerahkan tubuh kita dan mati, layaknya menanggalkan pakaian kita sebelum tidur? Saat seorang Kristen yang baik meninggal, ia sedang tidur: ia sedang beristirahat setelah bekerja di hari-harinya yang telah berlalu, dan sedang menyegarkan diri untuk bangun keesokan paginya. Bahkan, kematian seperti itu lebih baik daripada sekadar tidur biasa, sebab tidur hanyalah sebuah *tenggang waktu* sebelum kita harus menghadapi lagi kesusahan dan kerja keras, sedangkan kematian adalah titik akhir di mana kita terbebas dari keduanya. Jiwa tidak tertidur, melainkan menjadi lebih giat. Sedangkan tubuhnya tertidur dengan nyaman, tanpa ketakutan, kesakitan atau gangguan. Bagi orang jahat, kuburan adalah penjara, dan kain kapan ibarat belenggu yang mengikat seorang penjahat yang sedang menunggu hukumannya. Tetapi, bagi orang saleh, kuburan adalah sebuah tempat tidur, dengan kain-kainnya yang lembut, yang membuat tidurnya menjadi nyaman. Meskipun tubuh akan *membusuk*, tetapi di pagi hari, tubuh itu akan dibangkitkan lagi seolah-olah tidak pernah mengalami kebusukan. Hal itu seperti menanggalkan pakaian kita untuk diperbaiki dan dihiasi dalam rangka menyambut hari perkawinan, sebab di hari penobatan itulah kita akan dibangkitkan lagi (Yes. 57:2; 1Tes. 4:14). Orang Yunani menyebut tempat pekuburan mereka *asrama – koimeteria.*

[2] Penegasan khusus mengenai maksud baik Kristus bagi Lazarus: *tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya.* Dia bisa saja melakukan hal itu dari tempat di mana Ia sedang berada saat itu: Ia yang sanggup menyembuhkan seorang yang *sedang sekarat* dari jarak jauh (4:50) pastilah dapat pula membangkitkan orang yang *sudah mati* dari jarak jauh. Akan tetapi, Ia ingin lebih memuliakan mujizat itu dengan melakukannya dari samping kubur itu sendiri: *Aku pergi, untuk membangunkan dia.* Sebagaimana tidur itu serupa dengan kematian, begitu pula orang terbangun dari tidurnya saat ia dipanggil, terutama bila ia dipanggil dengan namanya, yang melambangkan kebangkitan itu (Ayb. 14:15): *maka Engkau akan memanggil.* Baru saja Kristus berkata, *saudara kita telah tertidur*, tetapi sekarang Ia menambahkan pula, *Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia.* Saat Kristus memberi tahu umat-Nya betapa parahnya sebuah keadaan, Ia juga segera memberi tahu mereka bahwa Ia dapat memperbaiki keadaan itu dengan cepat dan mudahnya. Pemberitahuan Kristus mengenai tujuan utama-Nya pergi ke Yudea mungkin membantu meringankan ketakutan para murid-Nya untuk mengikuti-Nya ke sana, sebab Dia tidak hendak pergi terang-terangan ke tempat ibadah, melainkan melakukan kunjungan pribadi yang tidak akan begitu menonjolkan diri-Nya dan diri mereka ke hadapan khalayak ramai. Lagi pula, hal itu dilakukan untuk menolong sebuah keluarga yang wajib dilakukan oleh mereka semua.

(2) Kekeliruan mereka dalam mengartikan pemberitahuan Kristus itu, serta kesalahan yang mereka perbuat mengenainya (ay. 12-13): Mereka berkata, *Tuhan, jikalau ia tertidur, ia akan sembuh.*

Hal ini menunjukkan:

[1] *Sedikit kepedulian* yang mereka miliki terhadap kawan mereka Lazarus. Mereka berharap supaya ia segera sembuh, *sōthēsetai – ia akan diselamatkan* dari maut pada saat itu. Mungkin, yang mereka pahami dari utus-

an yang mengabarkan tentang penyakit Lazarus itu adalah bahwa salah satu gejala yang paling parah yang sedang dialaminya adalah bahwa ia tidak bisa tidur dan selalu gelisah. Maka dari itu, setelah kini mereka mendengar bahwa dia sudah tidur, mereka pun berkesimpulan bahwa demamnya sudah hilang, dan hal yang terburuk sudah lewat. Tidur biasanya adalah obat alamiah yang bisa mengembalikan kekuatan yang telah lenyap atau berkurang. Hal tersebut juga benar dalam hal tidur kematian. Jika seorang Kristen yang baik telah *tertidur*, maka keadaannya akan menjadi lebih baik daripada keadaannya di dunia sini.

[2] *Kepedulian yang lebih besar lagi* bagi diri mereka sendiri. Dengan ini secara halus mereka mengusulkan supaya Kristus tidak perlu lagi pergi mendapati Lazarus, sehingga mereka tidak usah menampakkan diri di hadapan orang banyak di sana. "Jika ia tidur, dia akan segera sembuh, dan kita bisa tinggal di sini saja." Demikianlah, jika ada bahaya, kita selalu berharap bahwa pekerjaan baik yang menjadi panggilan kita akan selesai dengan sendirinya, atau kalau tidak, telah diselesaikan oleh orang lain.

(3) Kekeliruan mereka itu kemudian diperbaiki (ay. 13): *Maksud Yesus ialah tertidur dalam arti mati.*

Lihatlah di sini:

[1] Betapa masih rendahnya pemahaman murid-murid Kristus saat itu. Jadi, biarlah kita tidak lantas menghakimi orang sebagai sesat ketika mereka salah mengartikan suatu perkataan Kristus. Memang tidak baik membesar-besarkan kesalahan saudara-saudara kita sendiri, tetapi yang satu ini memang kekeliruan yang *besar sekali*, sebab kesalahan ini bisa saja dicegah dengan mudahnya seandainya mereka ingat betapa seringnya kematian disebut sebagai tidur dalam Perjanjian Lama. Seharusnya, mereka bisa mengerti Kristus sewaktu Ia berbicara kepada mereka dengan bahasa Kitab Suci. Lagi pula, aneh sekali jika Guru mereka mau melakukan perjalanan selama dua sampai tiga hari hanya

untuk membangunkan seorang saudara yang sedang tertidur biasa, padahal orang lain pun bisa melakukannya juga. Karena itu, kita harus yakin bahwa apa pun yang hendak dilakukan Kristus adalah sesuatu yang hebat dan istimewa, sebuah pekerjaan yang *layak Ia lakukan.*

[2] Betapa cermatnya sang penulis Injil memperbaiki kekeliruan itu: *Maksud Yesus ialah tertidur dalam arti mati.* Orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal atau memakai perumpamaan-perumpamaan, hendaknya juga belajar untuk *menerangkan maksud mereka*, dan berdoa supaya mereka bisa mengartikannya untuk menghindari kekeliruan.

(4) Keterangan yang jelas dan langsung yang diberikan Yesus kepada mereka mengenai kematian Lazarus, dan tekad-Nya untuk pergi ke Betania (ay. 14-15).

[1] Ia memberi tahu mereka tentang kematian Lazarus. Apa yang sebelumnya hanya Ia katakan secara gelap, kini dijelaskan-Nya dengan terus terang dan tanpa memakai kata kiasan: *Lazarus sudah mati* (ay. 14). Kristus selalu memperhatikan kematian para orang kudus-Nya, sebab hal itu berharga di mata-Nya (Mzm. 116:15), dan Ia pun tidak senang bila kita tidak mengacuhkan hal itu dan tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Lihatlah, betapa berbelas kasihannya Kristus sebagai seorang guru, sampai-sampai Dia mau merendahkan diri bagi mereka yang keluar dari jalur dengan menjelaskan segala sesuatu yang belum mereka pahami melalui perkataan dan perbuatan-Nya.

[2] Dia mengemukakan alasan mengapa Ia menunda lama sekali sebelum akhirnya memutuskan untuk menengok Lazarus: *Syukurlah Aku tidak hadir pada waktu itu.* Jika Ia telah ada di sana sebelum itu, maka Ia akan dapat menyembuhkan penyakit Lazarus dan mencegah kematiannya, yang pasti akan menghiburkan hati kawan-kawan Lazarus, tetapi jika itu terjadi, maka murid-murid-Nya tidak akan mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan bukti kuasa-Nya, selain dari apa yang

telah sering mereka lihat sebelumnya, sehingga pastilah iman mereka tidak akan bertambah kuat karenanya. Tetapi setelah Ia datang ke sana dan membangkitkan Lazarus dari kubur, ada banyak orang yang sebelumnya tidak percaya menjadi *percaya kepada-Nya* (ay. 45), dan juga, ada banyak peningkatan pesat dalam proses penyempurnaan iman mereka yang telah mempercayai-Nya sebelum kejadian itu, yang memang menjadi tujuan Kristus: *Sebab demikian lebih baik bagimu, supaya kamu dapat belajar percaya.*

[3] Kini Ia memutuskan untuk pergi ke Betania dan mengajak serta murid-murid-Nya: *Marilah kita pergi sekarang kepadanya.* Ia tidak berkata, "Marilah kita pergi kepada saudari-saudarinya untuk menghibur hati mereka" (yang merupakan tindakan terbaik yang dapat kita lakukan), akan tetapi, "Marilah kita pergi *kepadanya,*" sebab Kristus dapat *menunjukkan keajaiban kepada orang mati.* Kematian, yang akan memisahkan kita dari semua teman-teman kita dan memutuskan hubungan kita dengan mereka, tidak akan sanggup memisahkan kita dari kasih Kristus maupun menempatkan kita di luar jangkauan panggilan-Nya. Sebagaimana Ia akan *mempertahankan* kovenan-Nya dengan debu (orang mati), demikian pula Ia dapat melawat debu itu. *Lazarus sudah mati,* tetapi *marilah kita datang kepadanya*, sekalipun orang-orang yang berkata "jika ia hanya tidur, *tidak perlu* datang kepadanya lagi" telah siap-siap untuk berkata "Jika ia telah mati, *sia-sia saja* pergi ke sana."

(5) Tomas menyemangati rekan-rekannya untuk mengikuti langkah Guru mereka (ay. 16): *Tomas, yang disebut Didimus.* Tomas dalam bahasa Ibrani dan Didimus dalam bahasa Yunani berarti *kembar.* Dikatakan tentang Ribka (Kej. 25:24) bahwa ada *anak kembar di dalam kandungannya*, dan kata yang dipakai adalah *Thomim.* Mungkin Tomas juga adalah *anak kembar.* Dengan semangat dia berkata kepada *teman-temannya* (yang mungkin hanya saling berpandangan dengan cemas dan khawatir sewaktu Kristus berkata dengan pasti, "*Marilah kita datang kepadanya*"),

"*Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengan Dia.*"

Dengan dia, artinya:

[1] Dengan Lazarus, yang kini telah mati, seperti yang diartikan oleh beberapa orang. Lazarus adalah seorang kawan dekat yang begitu dikasihi oleh Kristus dan murid-murid-Nya, dan mungkin Tomas memiliki kedekatan yang lebih khusus lagi dengan dia. Nah, jika kini Lazarus sudah mati, kata Tomas, *Marilah kita pergi juga untuk mati bersama-sama dengannya.* Sebab,

Pertama, "Jika kita *bertahan hidup*, kita tidak tahu bagaimana kita bisa *hidup tanpa dia.*" Mungkin Lazarus telah melakukan banyak kebaikan bagi mereka, menyediakan tempat menginap, menyediakan keperluan mereka, dan telah menjadi *penunjuk jalan* bagi mereka. Tetapi sekarang setelah dia pergi, tidak ada lagi *orang yang sebaik itu*, dan "Karena itu," kata Tomas, "kita lebih baik mati saja bersama-sama dia." Begitulah, terkadang kita juga berpikir bahwa hidup kita terikat pada hidup orang-orang yang kita kasihi, tetapi Allah akan mengajari kita untuk hidup, untuk hidup dengan nyaman, dengan bergantung pada Dia, saat orang-orang yang kita kasihi meninggal dunia dan kita pikir kita tidak bisa terus hidup tanpa mereka. Akan tetapi, ini belumlah semuanya.

Kedua, "Jika kita mati, kita memiliki harapan untuk bisa *berbahagia bersama-sama dengan dia.*" Begitu kuatnya iman Tomas mengenai kebahagiaan yang akan dicapai setelah kematian, dan betapa baiknya harapan yang mereka punyai dalam kasih karunia mengenai diri mereka dan juga Lazarus di dalam kematian itu, sampai-sampai ia ingin *semuanya mati bersama dengan Lazarus.* Memang lebih baik mati dan pergi bersama-sama dengan kawan-kawan Kristen kita ke alam yang diperkaya oleh kepindahan mereka ke sana, daripada tertinggal di dunia ini, yang mengalami kerugian besar akibat keberangkatan mereka dari tempat itu. Maka, semakin banyak kawan kita yang pindah, akan berarti semakin

longgarnya ikatan kita dengan dunia ini, dan semakin besar pula hati kita ditarik ke arah sorga. Betapa menyenangkannya cara orang benar berbicara mengenai kematian, seolah-olah hal itu sama dengan menanggalkan pakaian dan pergi tidur!

[2] "Marilah kita pergi juga untuk mati *bersama-sama dengan Guru kita*, yang sekarang hendak menghadapkan diri-Nya pada kematian dengan membahayakan diri-Nya dengan masuk ke Yudea," begitulah pendapat saya mengenai arti kalimat itu. "Jika Ia hendak menantang bahaya, marilah kita pergi juga dan mengambil bagian kita bersama-sama dengan Dia, sesuai dengan perintah yang kita terima, *Ikutlah Aku.*" Tomas tahu banyak mengenai kedengkian orang-orang Yahudi terhadap Kristus dan rancangan Allah bagi-Nya, yang telah sering diberitahukan Kristus kepada mereka, sehingga tidaklah mengherankan untuk menduga jika kini Ia hendak pergi ke sana untuk mati. Tomas pun kini menyatakan,

Pertama, kesiapannya yang tulus untuk mati bersama Kristus, yang timbul dari kasihnya yang kuat terhadap-Nya, meskipun imannya lemah, seperti yang terbukti kemudian (14:5; 20:25). *Di mana engkau mati, aku pun mati di sana* (Rut 1:17).

Kedua, keinginan kuat untuk mendorong rekan-rekannya yang lain supaya bertindak serupa: "*Marilah kita pergi,* senasib dan sepenanggungan, untuk *mati bersama dengan Dia.* Jika orang melempari-Nya dengan batu, biarlah mereka melempari kita juga. Siapakah yang mau hidup tanpa Guru yang demikian?" Begitulah, orang Kristen harus saling menyemangati satu sama lain di saat-saat yang sulit. Biarlah setiap kita berkata, "*Marilah kita mati bersama-sama dengan Dia.*" Perhatikan, ingatan akan kematian Tuhan Yesus harus membuat kita juga bersedia untuk mati, kapan pun Allah memanggil kita.

Kristus di Betania
(11:17-32)

17 Maka ketika Yesus tiba, didapati-Nya Lazarus telah empat hari berbaring di
dalam kubur. 18 Betania terletak dekat Yerusalem, kira-kira dua mil jauhnya.
19 Di situ banyak orang Yahudi telah datang kepada Marta dan Maria untuk
menghibur mereka berhubung dengan kematian saudaranya. 20 Ketika Marta
mendengar, bahwa Yesus datang, ia pergi mendapatkan-Nya. Tetapi Maria
tinggal di rumah. 21 Maka kata Marta kepada Yesus: "Tuhan, sekiranya Eng-
kau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati. 22 Tetapi sekarang pun aku tahu,
bahwa Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau
minta kepada-Nya." 23 Kata Yesus kepada Marta: "Saudaramu akan bangkit."
24 Kata Marta kepada-Nya: "Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu
orang-orang bangkit pada akhir zaman." 25 Jawab Yesus: "Akulah kebang-
kitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia
sudah mati, 26 dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku,
tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" 27 Jawab
Marta: "Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia
yang akan datang ke dalam dunia." 28 Dan sesudah berkata demikian ia pergi
memanggil saudaranya Maria dan berbisik kepadanya: "Guru ada di sana
dan Ia memanggil engkau." 29 Mendengar itu Maria segera bangkit lalu pergi
mendapatkan Yesus.30 Tetapi waktu itu Yesus belum sampai ke dalam kam-
pung itu. Ia masih berada di tempat Marta menjumpai Dia. 31 Ketika orang-
orang Yahudi yang bersama-sama dengan Maria di rumah itu untuk meng-
hiburnya, melihat bahwa Maria segera bangkit dan pergi ke luar, mereka
mengikutinya, karena mereka menyangka bahwa ia pergi ke kubur untuk
meratap di situ. 32 Setibanya Maria di tempat Yesus berada dan melihat Dia,
tersungkurlah ia di depan kaki-Nya dan berkata kepada-Nya: "Tuhan, sekira-
nya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati."

Setelah keputusan diambil, yakni bahwa Kristus akan kembali ke Yudea beserta dengan murid-murid-Nya, mereka pun memulai perjalanan mereka. Di perjalanan ini terjadi beberapa hal yang dicatat oleh penulis Injil lainnya, misalnya penyembuhan seorang buta di Yerikho dan pertobatan Zakheus. Kita tidak boleh berhenti berbuat baik sekalipun kita sedang ada dalam perjalanan. Kita juga tidak boleh begitu larut dalam sebuah pekerjaan baik sampai membuat tugas baik lainnya terbengkalai.

Akhirnya, Ia pun sampai ke dekat Betania, yang dikatakan berjarak *kira-kira dua mil* jauhnya dari Yerusalem (ay. 18). Hal itu dicatat di sini supaya nyata bahwa mujizat yang hendak dilakukan-Nya itu terjadi masih *di sekitar Yerusalem* dan dianggap terjadi di sana. Mujizat Kristus di Galilea memang lebih banyak, tetapi mujizat yang dilakukan-Nya di dalam dan sekitar kota Yerusalem lebih *gemilang*. Di sanalah Ia menyembuhkan seorang yang telah menderita penyakit selama *tiga puluh delapan tahun*, lalu seorang lagi yang *terlahir buta*, dan membangkitkan seorang yang telah mati selama *empat hari*. Maka datanglah Kristus ke Betania, dan perhatikanlah:

I. Keadaaan yang tengah dialami kawan-kawan-Nya di sana. Saat Ia meninggalkan mereka sebelumnya, kemungkinan besar mereka dalam keadaan yang baik, sehat dan penuh sukacita. Akan tetapi, saat kita berpisah dengan kawan-kawan kita, kita tidak tahu (sekalipun Kristus tahu) perubahan apa yang akan menimpa diri kita atau mereka sebelum kita bertemu lagi dengan mereka.

1. Ia mendapati Lazarus sahabat-Nya itu telah terbaring *di dalam kubur* (ay. 17). Saat Ia sampai di dekat kota, kemungkinan dekat area pemakaman di kota itu, Ia diberi tahu oleh para tetangga atau orang-orang yang berpapasan dengan-Nya, bahwa Lazarus telah *dikubur selama empat hari.* Beberapa pihak berpendapat bahwa Lazarus mati pada hari yang sama ketika utusan itu datang kepada Yesus dengan kabar sakit penyakit yang menimpanya, dan karena itu diperhitungkan bahwa Ia tetap tinggal di tempat itu dua hari dan dua hari lainnya lagi untuk perjalanan-Nya ke Betania. Saya lebih cenderung berpendapat bahwa Lazarus mati tepat saat Yesus berkata, "*Saudara kita itu telah tertidur*, ia kini sudah jatuh tertidur," dan bahwa waktu antara kematian dan penguburan Lazarus (yang biasanya berlangsung dengan singkat di antara orang-orang Yahudi), termasuk empat hari terbaringnya ia di dalam kubur, dihabiskan Yesus dalam perjalanan-Nya itu. Kristus bepergian secara terang-terangan, seperti yang terlihat ketika Ia melalui Yerikho dan juga ketika Ia singgah di rumah Zakheus, yang pasti menyita waktu. Meskipun pasti akan terjadi, datangnya keselamatan yang telah dijanjikan sering lambat.
2. Ia mendapati kawan-kawan lainnya yang masih hidup sedang *dalam kedukaan.* Marta dan Maria begitu tenggelam dalam kesedihan akibat kematian saudara mereka, yang terlihat dari pernyataan bahwa *banyak orang Yahudi telah datang untuk menghibur mereka.*

   Perhatikan:

   (1) Biasanya, di mana ada kematian, di sana ada banyak *orang yang meratap*, terutama saat orang yang dekat dan begitu dikasihi dan yang telah berbuat banyak kebaikan bagi orang lain, dipanggil selamanya. Rumah di mana terjadi kematian sering disebut *rumah duka* (Pkh. 7:2). Saat manusia pergi ke rumahnya yang kekal, *peratap-peratap berkeliaran*

di jalan (Pkh. 12:5), atau mungkin memilih untuk duduk sendiri dan *berdiam diri.* Rumah Marta, sebuah rumah yang dipenuhi dengan rasa takut akan Allah dan diberkati oleh-Nya, kini menjadi *rumah duka.* Kasih karunia akan menjauhkan kedukaan dari hati (14:1), tetapi bukan dari rumah.

(2) Di mana ada peratap, di situ ada penghibur. Sudah menjadi kewajiban kita untuk berdukacita bersama-sama dengan mereka yang sedang berkabung, dan menghibur mereka. Sikap kita yang menunjukkan dukacita akan menjadi semacam penghiburan bagi mereka. Saat kita sedang diselimuti dukacita, kita cenderung melupakan hal-hal yang dapat menghibur hati kita. Oleh sebab itulah kita membutuhkan orang lain untuk mengingatkan kita. Memiliki orang-orang seperti itu di saat kita sedang berkabung memang melegakan hati, dan itulah tugas kita kepada mereka yang sedang berdukacita. Alim ulama Yahudi juga menekankan pentingnya hal tersebut, sehingga mereka mewajibkan murid-murid mereka untuk menghibur mereka yang berduka setelah penguburan orang yang meninggal. Mereka pun menghibur Maria dan Marta *berhubung dengan kematian saudaranya,* yakni, dengan membicarakan tentang dia, bukan hanya mengenai nama baik yang telah ia tinggalkan, tetapi juga tentang keadaan bahagia yang kini telah ia masuki. Saat kenalan dan kawan kita yang saleh diambil dari kita, maka sesedih apa pun kita yang telah ditinggal pergi dan yang telah kehilangan mereka itu, kita boleh merasa terhibur bahwa mereka telah pergi mendahului kita untuk memasuki kebahagiaan sehingga mereka tidak membutuhkan kita lagi. Kunjungan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi kepada Marta dan Maria merupakan bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang terpandang dan penting. Meskipun mereka adalah pengikut Kristus, orang lain yang bahkan tidak menghormati Dia pun tetap memperlakukan mereka dengan baik, karena mereka selalu berlaku baik pada semua orang. Kehendak ilahi juga yang telah mengatur agar ada banyak sekali orang Yahudi, kemungkinan wanita-wanita Yahudi, yang datang berkumpul ke tempat itu, untuk menghibur mereka yang berduka, supaya ada

saksi-saksi yang tak terbantahkan mengenai mujizat tersebut, dan juga supaya mereka bisa melihat bahwa sebagai penghibur, mereka itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Kristus. Biasanya Kristus tidak mengumpulkan saksi-saksi bagi mujizat-mujizat-Nya, tetapi untuk mujizat ini ada pengecualiannya. Dalam kebijaksanaan-Nya Allah pun mengatur supaya mereka ini semua datang ke sana bersama-sama pada waktu itu, untuk menyaksikan mujizat itu, sehingga ketidakpercayaan pun dibungkamkan.

II. Percakapan yang terjadi antara Kristus dengan kawan-kawan-Nya yang masih hidup saat itu. Saat Kristus menunda kunjungan-Nya selama beberapa waktu, kunjungan-Nya itu menjadi lebih disambut dan ditunggu-tunggu. Demikian pula di sini. Kepergian-Nya membuat kepulangan-Nya semakin dinantikan, dan ketidakhadiran-Nya membuat kita belajar untuk lebih lagi menghargai kehadiran-Nya.

Di sini terdapat:

1. Percakapan antara Kristus dan Marta.

(1) Diceritakan bahwa *ia pergi mendapatkan-Nya* (ay. 20).

[1] Kelihatannya Marta benar-benar menunggu dan mengharap-harapkan kedatangan Kristus. Mungkin saja dia telah mengutus orang untuk memberitahukannya jika Kristus telah datang, atau mungkin dia sering kali bertanya, "*Apakah kamu melihat jantung hatiku?*", sehingga orang pertama yang melihat Kristus datang segera berlari menemui Marta untuk memberitahukan kabar baik itu. Apa pun itu, Marta sudah mendengar tentang kedatangan Kristus bahkan sebelum Dia benar-benar sampai ke sana. Marta telah menunggu begitu lama dan sering kali bertanya, "*Sudahkah Ia datang?*" tetapi tidak kunjung mendengar kabar berita tentang Dia. Namun akhirnya, yang telah lama dinanti-nantikan itu datang juga. *Pada akhirnya, penglihatan pun akan berbicara, tanpa berdusta.*

[2] Begitu mendengar kabar baik bahwa Yesus akan segera datang, Marta pun meninggalkan segalanya dan *pergi mendapatkan-Nya,* untuk menyambut Dia dengan sung-

guh hati. Dia mengabaikan semua tata krama dan sikap hormat terhadap orang-orang Yahudi yang sedang melayat ke rumahnya, dan bergegas pergi untuk menemui Yesus. Perhatikan, saat Allah melawat kita melalui anugerah atau pemeliharaan-Nya untuk menunjukkan belas kasihan dan menghibur kita, kita pun harus maju dalam iman, pengharapan dan doa untuk menemui-Nya. Beberapa orang berpendapat bahwa Marta pergi ke luar kota untuk menemui Yesus supaya ia dapat memberitahukan-Nya bahwa di rumah mereka kini ada beberapa orang Yahudi yang mungkin tidak menyukai Yesus, sehingga kalau Yesus mau, Ia pun bisa menghindar untuk datang ke sana.

[3] Saat Marta pergi untuk menemui Yesus, Maria *tinggal di rumah.* Beberapa orang berpendapat bahwa mungkin Maria tidak mendengar kabar itu sebab ia menarik diri ke dalam kamarnya, sambil menerima kunjungan belasungkawa orang-orang, sementara Marta yang menyibukkan diri dalam urusan rumah tangga mendengar kabar itu dengan segera. Mungkin saja Marta tidak mau memberi tahu saudarinya bahwa Kristus hampir tiba, sebab ia ingin mendapat kehormatan sebagai orang pertama yang menyambut-Nya. *Sancta est prudentia clam fratribus clam parentibus ad Christum esse conferre – Kesigapan yang kudus membimbing kita kepada Kristus, sementara saudara dan orangtua bahkan tidak mengetahui apa yang kita lakukan.* – Maldonat. in locum. Ada beberapa pihak lain juga berpendapat bahwa Maria *mendengar* kabar bahwa Kristus datang, tetapi terlalu tenggelam dalam kesedihannya sehingga dia tidak mau bergerak sedikit pun, dan memilih untuk terus larut dalam kesedihannya itu, dengan duduk diam sambil terus memikirkan dukacitanya, sambil berkata, "S*elayaknyalah* aku berkabung." Dengan membandingkan kisah ini dengan kisah yang dicatat dalam Lukas 10:38 dan seterusnya, kita dapat melihat perbedaan sifat di antara kedua saudari itu, beserta dengan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Sifat temperamen Marta adalah giat dan selalu sibuk. Dia senang mondar-man-

dir untuk membereskan segala sesuatu. Sifatnya ini telah menjadi perangkap baginya, karena bukan saja membuatnya menjadi cemas dan khawatir mengenai segala sesuatu, tetapi juga menghalanginya untuk menjalankan ibadahnya. Tetapi kini, di masa sulit seperti ini, sifat giatnya itu justru membawa kebaikan baginya, karena dapat menghalau kedukaan dalam hatinya dan membuatnya begitu bersemangat untuk bertemu dengan Kristus. Dan ia pun lebih cepat memperoleh penghiburan dari-Nya. Sebaliknya, sifat Maria adalah lebih pemikir dan menahan diri. Sifat ini merupakan keuntungan baginya sebelum ini, karena membuatnya duduk di bawah kaki Kristus untuk mendengar firman-Nya, dan memungkinkannya lebih memperhatikan Kristus tanpa harus terganggu oleh tetek bengek yang merisaukan Marta. Tetapi kini di saat yang sulit ini, sifatnya itu menjadi suatu perangkap baginya, membuatnya sulit untuk melepaskan diri dari kesedihannya sehingga ia pun terus menerus terlarut di dalamnya: *Tetapi Maria tinggal di rumah.* Lihatlah di sini bagaimana kita benar-benar harus berhikmat dalam berjaga-jaga terhadap berbagai godaan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya sifat temperamen kita untuk keuntungan kita.

(2) Di sini terdapat cerita lengkap mengenai percakapan yang terjadi antara Kristus dan Marta.

[1] Perkataan Marta terhadap Kristus (ay. 21-22).

Pertama, ia mengeluhkan lamanya ketidakhadiran Kristus dan kedatangan-Nya yang tertunda. Dia mengatakan hal itu bukan saja dengan kepedihan karena kematian kakaknya, tetapi juga menyiratkan sedikit sakit hati karena tindakan Guru yang kelihatannya tidak baik itu: *Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati.*

Di sini terdapat:

1. Suatu bukti imannya. Marta percaya kepada *kuasa* Kristus, yaitu, meskipun penyakit kakaknya itu sungguh berat, Dia pasti sanggup menyembuhkannya dan mencegah kematiannya. Marta juga memer-

cayai belas kasih-Nya, yaitu, jika saja Ia melihat Lazarus dalam kesakitannya yang luar biasa itu, dan bagaimana semua kenalan Lazarus menangis melihat penderitaannya itu, Kristus pasti akan merasa iba dan mencegah terjadinya kesedihan itu, sebab belas kasihan-Nya tidak sia-sia. Tetapi,

2. Di sini ada gambaran ketidakpercayaannya. Iman Marta memang tulus, tetapi lemah seperti sebatang buluh yang terkulai, sebab ia membatasi kuasa Kristus dengan berkata, *sekiranya Engkau ada di sini.* Padahal dia seharusnya tahu bahwa Kristus sanggup menyembuhkan orang dari jarak jauh, dan bahwa cara kerja-Nya yang penuh anugerah itu tidak terbatas oleh kehadiran tubuh jasmani-Nya. Dia juga berpikiran serupa mengenai hikmat dan kebaikan Kristus, yaitu bahwa Dia tidak bergegas mendapati mereka saat mereka memanggil-Nya, seolah-olah Ia tidak *mengatur kegiatan*-Nya dengan baik, dan malah tetap tinggal di tempat-Nya semula dan tidak segera datang, dan sekarang kedatangan-Nya sudah terlambat. Marta juga sudah tidak terpikir lagi untuk meminta pertolongan apa pun saat itu.

Kedua, Marta kemudian meralat dan menghibur dirinya sendiri dengan memikirkan kebaikan yang Kristus sediakan di sorga. Setidaknya, kini dia menyalahkan dirinya sendiri karena tadi telah mempersalahkan Gurunya dan menyiratkan bahwa kedatangan-Nya itu sudah terlambat: *Tetapi sekarang pun aku tahu*, separah apa pun keadaannya, *Allah akan memberikan kepada-Mu segala sesuatu yang Engkau minta kepada-Nya.*

Perhatikanlah:

1. Betapa *berserahnya* pengharapannya itu. Meski ia tidak punya nyali untuk meminta Yesus membangkitkan Lazarus, sebab pada waktu itu belum pernah ada orang yang telah lama mati dibangkitkan lagi, namun, layaknya seorang pemohon yang rendah hati, Marta bersedia menaruh perkara tersebut dalam kehendak Tuhan Yesus, sesuai dengan belas

kasihan dan hikmat-Nya. Saat kita tidak tahu hal apa yang seharusnya kita minta atau harapkan, biarlah kita berserah diri kepada Allah dan membiarkan-Nya melakukan yang terbaik. *Judicii tui est, non præsumptionis meæ – Aku menyerahkan hal itu pada keputusan-Mu, dan bukan pada pertimbanganku* – Aug. in locum. Saat kita tidak tahu apa yang harus kita doakan, kita bisa merasa terhibur karena Sang Perantara Agung selalu tahu apa yang harus Ia mintakan bagi kita, dan doa-Nya itu selalu didengar.

2. Betapa *lemah*nya iman Marta itu. Seharusnya dia berkata, "Tuhan, Engkau dapat melakukan apa saja yang Engkau mau;" tetapi dia hanya berkata, "Engkau bisa mendapatkan apa saja yang Kau minta dalam doa-Mu." Dia sudah lupa bahwa *Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri,* bahwa Ia melakukan mujizat-mujizat dengan kuasa-Nya sendiri. Akan tetapi, dua pertimbangan berikut harus diingat dalam mendorong iman dan pengharapan kita, dan satu pun tidak boleh diabaikan: Kuasa Kristus atas seluruh bumi dan hak serta pengantaraan-Nya di sorga. Dia memegang tongkat emas di satu tangan-Nya, sementara tangan yang satunya lagi memegang ukupan emas. Kuasa-Nya selalu unggul, pengantaraan-Nya selalu berhasil.

[2] Kata-kata penghiburan yang diucapkan Kristus kepada Marta, sebagai jawaban terhadap pernyataannya yang menyedihkan tadi (ay. 23): *Kata Yesus kepada Marta: "Saudaramu akan bangkit."* Dalam keluhannya, Marta menoleh ke belakang dan merenung dengan rasa sesal bahwa *Kristus tidak ada di sana* waktu itu, sebab pikirnya, "kalau saja Ia ada, pastilah saudaraku masih hidup sekarang." Dalam keadaan seperti itu, kita memang sering kali tergoda untuk menambah kesengsaraan kita sendiri dengan mengandai-andaikan hal berbeda yang *mungkin bisa terjadi.* "Jika saja cara yang itu yang diterapkan, atau tabib itu yang dipanggil, pasti temanku tidak mati." Kalimat-kalimat seperti ini sebenarnya adalah sesuatu yang ada di luar jangkauan pengetahuan

kita, jadi apa gunanya berkata seperti itu? Saat kehendak Allah telah terjadi, tugas kita hanyalah berserah kepada-Nya saja. Kristus membimbing Marta (dan melalui itu juga membimbing kita), untuk memandang ke depan dan memikirkan apa yang *akan terjadi*, sebab di sanalah terletak kepastian dan penghiburan: "*Saudaramu akan bangkit.*"

Pertama, perkataan ini benar bagi Lazarus dalam arti khusus, bahwa sebentar lagi ia akan dibangkitkan. Tetapi Kristus menyatakan hal itu dalam arti yang lebih umum, yaitu sebagai sesuatu yang nanti akan terjadi, yang bukan akan dilakukan-Nya sendiri. Begitulah, betapa rendah hatinya Kristus ketika berbicara mengenai apa yang dilakukan-Nya. Kristus juga mengucapkan perkataan itu dengan makna ganda, yang membuat Marta pada mulanya merasa tidak yakin dengan maksud-Nya, apakah Ia hendak membangkitkan Lazarus sebentar lagi atau menunggu sampai akhir zaman, supaya dengan demikian Ia dapat menguji iman dan kesabarannya.

Kedua, perkataan Kristus itu berlaku bagi semua orang kudus dan kebangkitan mereka pada akhir zaman. Perhatikan, merupakan penghiburan bagi kita bila saat kita menguburkan teman dan kenalan kita yang saleh, kita tahu bahwa mereka akan *bangkit lagi.* Sebagaimana jiwa tidak hilang saat kematian, melainkan hanya pergi, begitu juga tubuh tidak lenyap, melainkan hanya dibaringkan saja. Bayangkanlah dirimu mendengar Kristus berkata, "Orangtuamu, anakmu, teman sepenanggunganmu, akan bangkit lagi, *tulang-tulang yang kering itu akan hidup lagi.*"

[3] Iman Marta yang bercampur dengan perkataan Kristus itu, dan ketidakpercayaan yang bercampur dengan imannya itu (ay. 24).

Pertama, Marta menganggapnya sebagai *perkataan yang harus diimani*, yaitu bahwa *ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman.* Meski ajaran mengenai kebangkitan itu baru benar-benar ter-

bukti penuh dengan terjadinya kebangkitan Kristus, tetapi sebagaimana terlihat di sini, Marta telah mempercayainya dengan teguh (Kis. 24:15), yaitu:

1. Bahwa akan ada *akhir zaman*, saat seluruh hari dan waktu akan dihitung dan dihentikan.
2. Bahwa akan terjadi *kebangkitan besar* pada saat itu, yaitu ketika bumi dan laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya.
3. Bahwa akan ada *kebangkitan pribadi* bagi setiap orang: "Aku tahu bahwa aku akan bangkit lagi, begitu pula semua orang-orang yang kukasihi." Sebagaimana tulang-tulang akan kembali bertemu satu sama lain pada hari itu, begitu pula seorang teman dengan temannya yang lain.

Kedua, Meski begitu, kelihatannya Marta masih berpikir bahwa perkataan itu tidaklah seberharga kenyataannya: "*Aku tahu ia akan bangkit pada akhir zaman,* tetapi kami sekarang tidak merasa lebih baik karenanya," seolah-olah penghiburan yang ada dalam kebangkitan menuju hidup yang kekal itu tidak ada gunanya diperbincangkan pada saat itu, atau tidak membantunya meringankan kesedihannya. Lihatlah kelemahan dan kebodohan kita. Kita membiarkan hal-hal indrawi sekarang ini terpatri dalam-dalam pada diri kita, baik itu duka maupun suka, dibandingkan dengan hal-hal yang menjadi sasaran iman kita. *Aku tahu ia akan bangkit pada akhir zaman,* apakah itu belum cukup? Sepertinya, memang belum cukup bagi Marta. Dengan demikian, ketidakpuasan kita akan salib yang harus kita pikul sekarang dapat membuat kita meremehkan pengharapan kita akan masa depan, seolah-olah pengharapan itu tidak layak untuk diindahkan.

[4] Arahan dan peneguhan lebih lanjut yang diberikan Kristus kepada Marta, sebab Ia tidak akan memadamkan batang pohon yang terbakar ataupun mematahkan buluh yang terkulai. Kata Yesus kepadanya, *Akulah kebangkitan dan hidup* (ay. 25-26). Ada dua hal yang Kristus tekankan supaya Marta percaya, berkenaan de-

ngan kesulitan yang sedang dialaminya. Kedua hal itu juga merupakan sesuatu yang harus kita imani saat menghadapi perkara serupa.

Pertama, Kuasa Kristus, kuasa-Nya yang berdaulat: *Akulah kebangkitan dan hidup,* sumber kehidupan, pemimpin dan pelaku kebangkitan. Marta percaya bahwa melalui doa-Nya, Allah akan memberikan apa saja, tetapi Kristus hendak memberitahukannya bahwa melalui perkataan-Nya, Ia dapat melakukan apa saja. Marta mengimani kebangkitan di *akhir zaman*, tetapi Kristus memberitahukannya bahwa Ia memiliki kuasa di tangan-Nya, sehingga orang-orang mati pun akan *mendengar suara-Nya* (5:25). Dengan demikian, mudah saja untuk menyimpulkan bahwa Dia yang dapat membangkitkan seisi dunia orang yang telah mati berabad-abad lamanya di dunia ini, pasti dapat pula melakukan hal yang sama terhadap satu orang yang telah mati selama *empat hari* saja. Perhatikan, kebenaran mengenai Yesus Kristus sebagai kebangkitan dan hidup merupakan penghiburan yang tidak terucapkan bagi seluruh orang Kristen yang saleh. *Kebangkitan* adalah kembali kepada kehidupan. Kristus adalah pencipta kebangkitan dan kehidupan dari kembalinya orang kepada hidup itu. Kita menanti-nantikan *kebangkitan orang mati* dan *kehidupan dunia yang akan datang.* Kristus adalah keduanya, yaitu pencipta dan dasar dari kedua hal tersebut, dan juga dasar pengharapan kita akan keduanya.

Kedua, janji-janji yang terkandung dalam kovenan yang baru itu, yang memperdalam pengharapan kita bahwa kita *akan hidup.*

Perhatikanlah:

a. Untuk siapa janji-janji tersebut dibuat, yaitu bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, bagi semua orang yang mengakui dan percaya Yesus Kristus sebagai satu-satunya Perantara dalam pendamaian dan persekutuan antara Allah dan manusia, yang menerima pernyataan yang telah diberikan Allah melalui firman-Nya mengenai Anak-Nya, dan

secara tulus menaatinya dan berlaku sesuai dengan maksud-maksud agung yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, syarat dari janji yang terakhir itu dapat diungkapkan demikian: *Setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku*, yang bisa saja diartikan sebagai:

(a) Kehidupan *jasmani*: *Setiap orang yang hidup di dunia ini*, tidak masalah apakah dia orang Yahudi atau bukan-Yahudi, di mana pun dia tinggal, jika ia percaya kepada Kristus, maka ia akan hidup karena-Nya. Akan tetapi, pengertian ini memiliki keterbatasan waktu: Setiap orang selama ia *hidup*, selama dia ada di dalam masa ujian di dunia ini, *percaya kepada-Ku*, akan berbahagia di dalam-Ku, namun setelah kematian, segalanya sudah terlambat. Setiap orang yang *hidup* dan *percaya*, yaitu, yang hidup oleh iman (Gal. 2:20), memiliki iman yang mempengaruhi perilakunya. Atau juga,

(b) Kehidupan *rohani*: Orang yang *hidup* dan yang *percaya* adalah orang yang dilahirkan kembali melalui iman ke dalam kehidupan sorgawi dan ilahi. Bagi orang demikian, *hidup adalah Kristus*, yaitu menjadikan Kristus sebagai kehidupan jiwanya.

b. Hal-hal yang dijanjikan adalah (ay. 25): *Ia akan hidup walaupun ia sudah mati*, bahkan, *tidak akan mati selama-lamanya* (ay. 26). Manusia terdiri atas raga dan jiwa, dan kebahagiaan telah disediakan bagi keduanya.

(a) Bagi *raga*: Inilah janji *kebangkitan yang membahagiakan itu*. Meskipun tubuh akan mati karena dosa (dan tidak ada obat yang bisa mencegah kematian itu), namun tubuh itu *akan hidup lagi*. Di sini, seluruh kesulitan yang menyertai kematian tidak dipersoalkan, dan dianggap tidak ada apa-apanya. Meskipun hukuman mati itu adil, meskipun akibat kematian itu menakutkan,

meskipun belenggu kematian begitu kencang, meskipun orang akan mati dan dikuburkan, mati dan membusuk, dan meskipun abu jasadnya akan bercampur dengan debu lainnya sampai tidak ada seorang pun yang dapat membedakannya lagi, apalagi memisahkannya, dan Anda bisa saja memikirkan hal-hal terburuk lainnya dari sisi gelap seperti itu, tetapi kita bisa yakin bahwa *ia akan hidup lagi*: ia akan dibangkitkan lagi sebagai tubuh yang penuh kemuliaan.

(b) Bagi *jiwa:* Inilah janji dari *kekekalan yang membahagiakan.* Orang yang *hidup dan percaya*, yang, setelah bersatu dengan Kristus melalui iman, kehidupan rohaninya disokong oleh persekutuan itu, ia *tidak akan mati selama-lamanya.* Kehidupan rohani itu tidak akan pernah memudar, melainkan disempurnakan dalam kehidupan yang kekal. Menurut sifat rohaninya sendiri, jiwa itu tidak bisa mati. Karena itu, jika dengan iman jiwa itu menjalankan kehidupan yang rohani, sejalan dengan sifatnya tadi, maka kebahagiaannya juga akan abadi. Jiwa seperti itu *tidak akan pernah mati*, tidak akan merasakan apa pun lagi selain kenyamanan dan kebahagiaan, dan kehidupannya tidak akan terganggu ataupun terhenti sebagaimana kehidupan tubuh jasmani. Tubuh yang *fana* itu akhirnya akan *ditelan oleh hidup*, tetapi kehidupan jiwa yang percaya akan segera ditelan oleh kekekalan setelah dia mati. *Dia tidak akan mati*, *eis ton aiōna*, *selama-lamanya – Non morietur in æternum,* seperti yang dikutip oleh Cyprianus (seorang martir abad ketiga Masehi – pen.). Tubuh tidak akan *selamanya* mati di dalam kubur, tetapi hanya mati (seperti kedua saksi itu) untuk sesaat saja, untuk sementara waktu, dan bila waktu itu sudah tidak ada lagi dan semua pembagiannya dihitung dan diakhiri, maka *masuklah roh kehidupan dari Allah ke dalamnya.* Tetapi bukan itu saja, jiwa-jiwa itu tidak

akan menderita kematian yang *kekal*, *tidak akan mati selama-lamanya. Berbahagia dan kuduslah,* artinya, terberkati dan berbahagialah ia yang melalui imannya *mendapat bagian dalam kebangkitan pertama,* mendapat bagian dalam Kristus yang merupakan kebangkitan itu sendiri, sebab *kematian kedua*, yang merupakan kematian kekal, *tidak berkuasa* lagi atas mereka (6:40). Kristus pun bertanya kepada Marta, "*Percayakah engkau akan hal ini?* Dapatkah engkau *mengimaninya* dan berlaku seturut imanmu itu? Percayakah engkau akan perkataan-Ku tadi?" Perhatikan, setelah kita membaca atau mendengarkan firman Kristus mengenai hal-hal besar di dunia yang akan datang, hendaknya kita bersungguh-sungguh menanyakannya kepada diri kita sendiri, "*Percayakah kita akan hal ini*, khususnya kebenaran ini, kebenaran *ini* yang disertai dengan begitu banyak kesukaran, yang sesuai dengan perkara yang sedang kuhadapi ini? Apakah imanku akan kebenaran itu nyata bagiku sehingga jiwaku pun diyakinkan mengenainya, sehingga aku tidak hanya dapat berkata, aku percaya akan *hal itu*, tetapi juga, *karena itulah* aku percaya akan hal itu?" Marta ingin sekali saudaranya dibangkitkan di dunia ini. Sebelum Kristus memberinya harapan akan hal itu, Ia sudah mengarahkan pikirannya ke kehidupan lain di dunia yang lain: "Lupakanlah dulu yang satu *itu*, tetapi *percayakah engkau akan hal* yang Kukatakan padamu tentang kehidupan di *masa yang akan datang ini*?" Salib yang kita pikul dan kenyamanan yang kita nikmati pada masa kini sebenarnya tidak akan begitu tertanam kuat dalam diri kita jika saja kita mempercayai hal-hal kekekalan sebagaimana yang seharusnya kita perbuat.

[5] Kesetujuan Marta yang tulus mengenai perkataan Kristus itu (ay. 27). Di sini kita mendapati pernyataan iman

Marta, pengakuan saleh yang diutarakannya, sama seperti pengakuan Petrus yang membuatnya menerima pujian (Mat. 16:16-17), dan pengakuannya itu merupakan *kesimpulan akhir dari seluruh perkara itu.*

Pertama, inilah *tuntunan imannya*, yaitu firman Kristus: tanpa embel-embel, pengecualian, ataupun prasyarat tertentu, Marta menerima apa yang dikatakan Kristus seluruhnya: *Ya, Tuhan.* Perkataan ini menunjukkan bagaimana Marta mengimani segenap kebenaran dan bagian-bagiannya yang telah dijanjikan Kristus, sesuai dengan apa yang dimaksudkan-Nya: *Apa pun itu.* Iman adalah gaung terhadap pewahyuan ilahi, yakni menggemakan perkataan yang sama dan bertekad untuk melakukannya: *Ya, Tuhan, aku percaya dan mengimaninya sebagaimana yang dikatakan oleh firman,* kata Ratu Elizabeth.

Kedua, dasar iman Marta, yaitu wewenang Kristus. Ia mempercayai *hal itu* karena dia percaya bahwa yang mengatakannya adalah *Kristus*. Marta telah memiliki dasar yang teguh untuk menyokong hal-hal besar. *Aku percaya, pepisteuka*, "*Aku sudah percaya* bahwa Engkau adalah Kristus, dan karena itulah *aku percaya akan apa yang Kaukatakan tadi.*"

Perhatikanlah di sini:

a. Apa yang dia percayai dan akui mengenai Yesus. Ada tiga hal, dan semuanya sama pentingnya:
   (a) Bahwa Ia adalah Kristus, atau Mesias, yang dijanjikan dan dinantikan dalam nama dan gagasan ini: *Yang Diurapi.*
   (b) Bahwa Ia adalah *Anak Allah*. Demikianlah Mesias dipanggil (Mzm. 2:7), bukan hanya dengan nama jabatan-Nya saja, tetapi juga dengan watak-Nya.
   (c) Bahwa Dia-lah *yang akan datang ke dalam dunia*, sang *ho erchomenos*. Berkat dari segala berkat yang telah dinanti-nantikan Gereja selama berabad-abad lamanya sebagai berkat di *masa depan* itu kini diterima Marta sebagai berkat *masa kini.*

b. Apa yang Marta maksudkan dalam perkataannya tadi, dan bagaimana dia menerapkannya. Jika dia mengakui bahwa Yesus adalah Kristus, maka tidak sulit lagi untuk percaya bahwa Dia adalah kebangkitan dan hidup. Sebab, jika Ia benar-benar Kristus, maka:

(a) Dia adalah sumber cahaya dan kebenaran, dan kita dapat meyakini bahwa semua perkataan dan janji-Nya itu setia dan ilahi. Jika Ia benar adalah Kristus, maka Dia-lah nabi yang harus kita indahkan *dalam segala hal.*

(b) Dia adalah sumber kehidupan dan keberkatan, dan karena itulah kita dapat bergantung pada kesanggupan-Nya serta juga pada kenyataan bahwa Dia penuh dengan kebenaran. Bagaimana mungkin tubuh yang sudah kembali menjadi debu bisa *hidup lagi?* Bagaimana mungkin jiwa yang gelap dan muram seperti jiwa kita, akan *hidup untuk selama-lamanya*? Kita tidak akan bisa mempercayai itu semua, kecuali jika kita percaya bahwa yang melakukannya adalah *Anak Allah* yang memiliki hidup di *dalam diri-Nya sendiri*, dan yang memilikinya untuk diberikan kepada kita.

2. Percakapan antara Kristus dan Maria, saudari yang satunya lagi.

Perhatikanlah di sini:

(1) Kabar yang diberitahukan Marta kepadanya mengenai kedatangan Kristus (ay. 28): *Sesudah berkata demikian*, seperti orang yang tidak perlu berkata apa-apa lagi, *ia pergi,* dengan hati yang tenang, dan *memanggil saudarinya Maria.*

[1] Setelah mendapat bimbingan dan penghiburan dari Kristus secara langsung, Marta pun memanggil saudarinya untuk berbagi dengannya. Suatu ketika memang Marta pernah menginginkan Maria untuk menjauh dari Kristus dan membantunya yang *sibuk sekali melayani* (Luk. 10:40), tetapi kini, untuk menebus kesalahannya

itu, ia justru hendak mendorong Maria untuk mendekat kepada Kristus.

[2] Ia memanggil Maria *secara diam-diam*, berbisik di telinganya, sebab saat itu mereka sedang dikelilingi oleh orang-orang Yahudi yang tidak ramah terhadap Kristus. Para orang kudus dipanggil *ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus* melalui sebuah ajakan yang bersifat rahasia dan istimewa, yang diberikan khusus bagi mereka dan tidak bagi yang lainnya. Mereka memiliki makanan untuk dimakan yang tidak dikenal dunia, dan sukacita yang tidak pernah dirasakan oleh orang asing lain.

[3] Dia memanggil Maria atas suruhan Kristus. Ia menyuruh Marta *pergi dan memanggil saudarinya.* Panggilan yang *menggugah* seperti itu, siapa pun yang mengabarkannya, pastilah diutus oleh Kristus. *Guru ada di sana dan Ia memanggil engkau.*

Pertama, Marta memanggil Kristus dengan sebutan *Guru, didaskalos*, *Tuan Pengajar*, gelar yang olehnya Ia biasa dipanggil dan dikenal di antara kedua bersaudara itu. Tuan George Herbert (seorang theolog Inggris abad ketujuh belas – pen.) senang sekali menyebut Kristus *Guruku.*

Kedua, Marta amat bergirang dengan kedatangan-Nya itu: *Guru ada di sana* (KJV: "Guru sudah datang" – pen.). Dia telah lama dinanti-nantikan dan dirindukan, dan kini *Ia telah datang, Ia telah datang.* Kedatangan-Nya ini terasa menyejukkan dalam situasi kedukaan seperti saat itu. "Lazarus telah pergi, dan penghiburan kita di dalam dia pun ikut pergi. Tetapi *Guru telah datang,* dan Ia lebih baik daripada seorang teman terkasih sekalipun, dan Ia pasti sanggup menggantikan segenap rasa kehilangan yang kini kita derita. *Guru* kita telah datang, dan Ia akan mengajari kita untuk melewati kesedihan kita (Mzm. 44:12). Ia akan *mengajar* dan menghibur kita dengan ajaran-Nya itu."

Ketiga, Marta mengajak Maria untuk pergi dan menemui Kristus: "*Ia memanggil engkau,* menanyakan kabarmu dan ingin supaya engkau menemui-Nya." Per-

hatikan, saat Kristus Guru kita datang, Ia akan *memanggil kita.* Dia datang melalui firman dan kegiatan-kegiatan ibadah, memanggil kita untuk datang menghadirinya dan memanggil kita menemui-Nya. Dia khusus memanggilmu, memanggilmu *dengan namamu* (Mzm. 27:8), dan jika Ia memanggilmu, maka Ia pun akan memulihkan dan menghiburmu.

(2) Bergegasnya Maria menemui Kristus ketika diberi tahu mengenai hal itu (ay. 29): *Mendengar itu*, yaitu kabar baik bahwa *Guru telah datang*, *Maria segera bangkit* lalu pergi mendapatkan Yesus. Tidak terpikir oleh Maria betapa dekatnya Kristus dengannya saat itu, sebab Ia sering kali berada lebih dekat dengan mereka yang sedang berkabung di Sion daripada yang kita sadari. Tetapi, saat Maria mengetahui bahwa Kristus begitu dekat, ia pun mulai berlari dengan gembira untuk mendapatkan-Nya. Sedikit kabar saja mengenai mendekatnya Kristus yang penuh rahmat itu sudah cukup bagi iman yang giat, yang selalu siap menyambut kabar itu dan menjawab panggilan pertama saat itu juga.

Ketika Kristus datang:

[1] Maria tidak lagi memikirkan tata krama dalam perkabungan itu. Sebaliknya, dengan mengabaikan segala tata cara dan adat kebiasaan dalam situasi seperti itu, ia pun berlari melalui kota untuk mendapati Kristus. Biarlah tidak ada satu aturan yang menentukan kehormatan atau kedudukan menghalangi kita dari kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Kristus.

[2] Maria juga tidak meminta pendapat para tetangganya, yaitu orang-orang Yahudi yang saat itu ada *bersama-sama dengannya untuk menghiburkannya.* Dia meninggalkan mereka semuanya untuk datang kepada Kristus. Ia bukan saja tidak meminta nasihat mereka, tetapi juga tidak punya waktu untuk berpamitan atau meminta maaf atas kekasarannya itu.

(3) Di sini kita diberi tahu (ay. 30) di mana Maria menemukan Gurunya. Kristus belum sampai ke Betania, tetapi sudah tiba di ujung kampung itu, *di tempat Marta menjumpai-Nya.*

Lihatlah di sini:

[1] Betapa Kristus mencintai pekerjaan-Nya. Dia berada dekat-dekat kuburan itu supaya Ia siap untuk menuju ke sana. Dia tidak mau masuk ke dalam kampung untuk *beristirahat* setelah perjalanan yang melelahkan itu, kecuali Ia telah selesai menunaikan tugas yang membawa-Nya ke sana. Dia juga tidak mau pergi ke dalam kampung, supaya jangan sampai tindakan-Nya itu tampak seperti mau pamer dan sengaja untuk menarik kerumunan orang untuk menonton mujizat-Nya itu.

[2] Kasih Maria terhadap Kristus. Masih saja besar kasihnya itu. Meskipun Kristus tampaknya kurang berbaik hati dengan menunda kunjungan-Nya itu, Maria tidak menyalahkan Dia sama sekali. Karena itu, biarlah kita juga pergi kepada Kristus *di luar perkemahan* (Ibr. 13:13).

(4) Kesalahpahaman orang-orang Yahudi yang sedang bersama-sama dengan Maria sewaktu ia bergegas pergi ke luar (ay. 31): Mereka berkata, *ia pergi ke kubur untuk meratap di situ.* Marta lebih tabah dalam menghadapi kesedihan dibandingkan Maria, sebab Maria adalah seorang wanita yang berhati lembut dan mudah terhanyut dalam kesedihan. Orang-orang seperti Maria perlu berjaga-jaga dalam menghadapi kedukaan dan memerlukan banyak belas kasihan dan sokongan. Para pelayat mendapati Maria sama sekali tidak terhibur dengan segala tata cara penghiburan yang mereka lakukan, sebab dia terus saja berkubang dalam kesedihannya. Karena itulah, saat Maria pergi ke luar dan menuju arah kuburan, mereka pun mengira ia hendak pergi *ke kubur untuk meratap di situ.*

Lihatlah:

[1] Kebodohan dan kesalahan yang biasanya didapati dalam diri orang yang sedang berkabung. Mereka seringkali sengaja memperparah kesedihan mereka dan memperburuk keadaan. Dalam situasi seperti itu, biasanya kita cenderung berkutat dalam kepedihan hati sambil berkata, *sudah selayaknya kita* terus berduka, bahkan sampai mati. Kita cenderung enggan melepaskan hal-

hal yang sebenarnya menambah kesedihan kita. Padahal, apa gunanya hal itu bagi kita, saat kita justru seharusnya berserah pada kehendak Allah dalam segala kesusahan itu? Mengapa orang-orang yang berkabung pergi ke kubur untuk meratap di situ, padahal mereka tidak perlu berduka seperti orang yang tidak punya pengharapan? Kesedihan itu sendiri sudah menyusahkan hati, mengapa kita harus menjadikannya lebih sulit lagi?

[2] Hikmat dan kewajiban para pelayat, yaitu sedapat mungkin mencegah kembalinya perasaan sedih orang yang sedang berkabung dan berusaha untuk mengalihkan perhatian mereka dari kepedihan yang mendalam itu. Karena itulah orang-orang Yahudi yang mengikuti Maria juga dituntun kepada Kristus dan menjadi saksi salah satu mujizat-Nya yang gemilang. Setia menemani kawan-kawan Kristus saat mereka berduka merupakan hal yang baik, sebab dengan begitu, kita dapat lebih dalam lagi mengenal Kristus.

(5) Sambutan Maria terhadap Tuhan Yesus kita (ay. 32): Dia datang dengan diikuti oleh para pelayat lain, lalu *tersungkurlah ia di depan kaki-Nya,* sebagai seorang yang sedang diselimuti kedukaan yang amat besar, dan berkata dengan air mata bercucuran (seperti yang terlihat dalam ay. 33), "*Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati,*" seperti yang pernah dikatakan Marta sebelumnya, sebab mereka telah sering mengatakan hal tersebut satu sama lain.

Di sini kita dapati:

[1] Sikap Maria yang merendahkan dirinya dan berserah: *Tersungkurlah ia di depan kaki-Nya,* lebih daripada yang Marta lakukan, sebab dukacita Maria lebih dalam. Dia tersungkur bukan sebagai peratap yang kehilangan asa, namun tersungkur di kaki Kristus sebagai seorang pemohon yang merendahkan dirinya. Maria ini jugalah yang dulunya *duduk dekat kaki Tuhan untuk mendengarkan perkataan-Nya* (Luk. 10:39), dan kini kita mendapatinya lagi dalam posisi yang sama dengan tujuan

berbeda. Perhatikan, orang yang sewaktu keadaannya sedang damai menempatkan dirinya di kaki Kristus untuk dibimbing oleh-Nya, dia juga dapat dengan rasa terhibur dan yakin datang lagi ke kaki-Nya sewaktu keadaannya sulit, untuk mencari pertolongan dari-Nya. Maria *tersungkur di depan kaki-Nya*, sebagai seorang yang berserah pada kehendak-Nya di dalam segala peristiwa yang telah terjadi, dan menyambut maksud baik-Nya melalui apa pun yang kini akan terjadi. Saat kita sedang bersusah hati, kita harus merendahkan diri kita di kaki Kristus dengan dukacita pertobatan dan kebencian terhadap dosa, serta memasrahkan diri kita dengan sabar terhadap kehendak Allah. Tersungkurnya Maria di kaki Kristus menandakan rasa hormat dan pemujaannya yang mendalam terhadap Kristus. Demikianlah yang biasanya dilakukan rakyat jelata dalam menyatakan rasa hormat terhadap raja dan pangeran mereka, tetapi Tuhan kita Yesus tidak berpenampilan agung secara duniawi seperti halnya penguasa di bumi ini, sehingga orang yang menyatakan rasa hormat kepada-Nya dengan sikap seperti itu berarti memandang-Nya lebih daripada seorang manusia biasa, dan dengan begitu, bermaksud memberi-Nya kehormatan ilahi. Dengan begitu Maria mengakui iman Kristen sebagaimana yang telah dilakukan Marta, dan pada intinya mengatakan, *aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias. Bertekuk lutut di hadapan* Kristus dan *mengakui-Nya dengan lidah,* dianggap sama artinya (Rm. 14:11; Flp. 2:10-11). Dia melakukan hal itu di hadapan orang-orang Yahudi yang mengikutinya, yang meskipun merupakan kawan-kawan baginya dan keluarganya, mereka juga sangat memusuhi Kristus. Akan tetapi, di hadapan mereka Maria tetap jatuh tersungkur di kaki Kristus, sebagai seorang yang tidak merasa malu untuk mengakui betapa ia memuja-Nya, juga tidak merasa takut kehilangan kawan-kawan dan tetangganya karena itu. Dia tetap tersungkur di kaki-Nya tanpa peduli bila mereka merasa tersinggung karena itu. Dan jika tindakan itu menjadikannya hina, dia bahkan rela menjadi lebih

hina lagi (Kid. 8:1). Kita melayani seorang Tuan yang membuat kita tidak perlu malu akan Dia. Penerimaan-Nya akan segala pelayanan kita cukup untuk mengimbangi semua penghinaan dan cacian manusia.

[2] Perkataan Maria sangat mengharukan: *Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati.* Penundaan yang dilakukan Kristus dimaksudkan untuk mendatangkan sesuatu yang terbaik, dan memang terbukti demikian. Akan tetapi, kedua bersaudari itu melontarkan *perkataan yang sama, yang sebenarnya tidak sopan terhadap-Nya*, sebab perkataan mereka menyiratkan bahwa mereka mempersalahkan-Nya atas kematian saudara mereka. Kristus bisa saja menjadi tersinggung dengan perkataan mereka yang diulang-ulang itu, dan berkata pada mereka bahwa Ia pun memiliki pekerjaan lain, dan tidak harus selalu menuruti permintaan mereka dan melayani mereka. Dia baru dapat datang setelah urusan-Nya selesai. Namun, Dia justru tidak mengatakan apa-apa. Kristus memahami keadaan mereka yang sedang susah itu, dan bahwa orang-orang yang sedang kehilangan itu berpikir bahwa mereka layak bicara seperti itu, sehingga Ia pun memaafkan ketidaksopanan mereka dalam menyambut-Nya. Dengan begitu, Kristus memberi kita sebuah teladan untuk bersikap lembut dan lunak di saat-saat seperti itu. Maria tidak menambahkan kata-kata lain seperti Marta, tetapi dari apa yang terjadi sesudahnya, tampaknya apa yang tidak bisa ia ucapkan dengan kata-kata, ia ungkapkan dengan air mata. Ia tidak berbicara sebanyak Marta, tetapi lebih banyak menangis. Dan air mata yang tercurah karena kasih sayang yang mendalam terdengar seperti suara nyaring di telinga Kristus. Tiada seni berbicara yang hebat seperti ini.

Kristus di Kubur Lazarus; Kebangkitan Lazarus (11:33-44)

[33] Ketika Yesus melihat Maria menangis dan juga orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia, maka masygullah hati-Nya. Ia sangat terharu dan

berkata: 34 "Di manakah dia kamu baringkan?" Jawab mereka: "Tuhan, marilah dan lihatlah!"35 Maka menangislah Yesus. 36 Kata orang-orang Yahudi: "Lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!"37 Tetapi beberapa orang di antaranya berkata: "Ia yang memelekkan mata orang buta, tidak sanggupkah Ia bertindak, sehingga orang ini tidak mati?" 38 Maka masygullah pula hati Yesus, lalu Ia pergi ke kubur itu. Kubur itu adalah sebuah gua yang ditutup dengan batu. 39 Kata Yesus: "Angkat batu itu!" Marta, saudara orang yang meninggal itu, berkata kepada-Nya: "Tuhan, ia sudah berbau, sebab sudah empat hari ia mati." 40 Jawab Yesus: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?" 41 Maka mereka mengangkat batu itu. Lalu Yesus menengadah ke atas dan berkata: "Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. 42 Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." 43 Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!" 44 Orang yang telah mati itu datang ke luar, kaki dan tangannya masih terikat dengan kain kapan dan mukanya tertutup dengan kain peluh. Kata Yesus kepada mereka: "Bukalah kain-kain itu dan biarkan ia pergi."

Di sini terdapat:

I. Rasa *simpati* yang lembut yang dimiliki Kristus atas teman-teman-Nya yang sedang bersusah, dan bagaimana Ia turut merasakan kesedihan mereka, yang terlihat nyata melalui tiga hal:

1. Batin-Nya yang terharu dan hati-Nya yang menjadi masygul (ay. 33): *Yesus melihat Maria menangis* karena kehilangan saudara yang sangat dikasihinya, dan juga *orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama dia menangisi* perginya seorang tetangga dan kawan yang baik hati. Saat Kristus menyaksikan betapa menyedihkannya *bochim, tempat berkumpulnya para peratap* itu, *maka masygullah hati-Nya dan Ia sangat terharu.*

   Lihatlah di sini:

   (1) Dukacita anak-anak manusia yang digambarkan oleh air mata Maria dan kawan-kawannya. Cucuran air mata mereka itu menjadi lambang yang amat tepat bagi kedukaan di dunia ini. Secara alami, kita memang telah belajar untuk meratapi kawan-kawan kita yang terkasih sewaktu mereka direnggut oleh kematian. Demikianlah, pemeliharaan Allah juga melibatkan *hari-hari tangis perkabungan.* Mungkin saja kekayaan Lazarus kini jatuh ke tangan saudari-saudarinya itu dan merupakan tambahan besar atas nasib baik mereka. Di zaman sekarang, dalam keadaan seperti itu, biasanya orang-orang tidak menginginkan kerabat me-

reka hidup kembali, sekalipun tentu saja mereka tidak mengharapkan kematian mereka (setidaknya, mereka tidak mengatakan demikian). Namun, kedua bersaudari ini sungguh-sungguh menginginkan Lazarus hidup kembali, tanpa peduli sebesar apa pun kekayaan yang akan mereka terima setelah ia mati. Agama mengajarkan kita seperti ini, untuk *menangis dengan orang yang menangis,* sebagaimana orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama Maria itu juga menangis, mengingat kita ini *satu tubuh* dengan yang lainnya. Orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi kawan-kawan mereka tentu akan selalu berbagi dengan mereka dalam suka dan duka, sebab, apakah itu persahabatan selain daripada saling menunjukkan kasih sayang satu sama lainnya? (Ayb. 16:5).

(2) Kasih karunia dan belas kasihan Anak Allah terhadap mereka yang ada dalam kesengsaraan. *Ia menjadi Juruselamat mereka dalam segala kesesakan mereka* (Yes. 63:9; Hak. 10:16, KJV: "Dialah yang menderita dalam segala kesesakan mereka" – pen.).

Saat Kristus melihat mereka semua berlinang air mata:

[1] *Masygullah hati*-Nya. Ia merelakan diri-Nya untuk dicobai (seperti kita saat sedang dirundung kesesakan besar), *hanya saja Ia tidak berbuat dosa.* Kemasygulan hati-Nya itu merupakan ungkapan,

Pertama, dari ketidaksenangan-Nya terhadap duka-cita yang kacau balau dari orang-orang di sekeliling-Nya (seperti dalam Mrk. 5:39): *"Mengapa kamu ribut dan menangis?* Betapa kacaunya keadaan di sini! Beginikah sikap orang yang percaya kepada Allah, sorga dan dunia lain?" Atau,

Kedua, dari perasaan-Nya mengenai kehidupan manusia yang penuh dengan bencana dan takluk pada kuasa maut yang telah menjatuhkan manusia berdosa. Kini, Kristus harus menyerang maut dan kubur sehingga Ia pun mempersiapkan diri untuk menghadapi pertempuran itu. *Ia mengenakan pakaian pembalasan,* dan *kemarahan-Nya itu menguatkan Dia,* sehingga semakin diteguhkan untuk mengambil bagian dalam penderitaan

kita yang sangat besar, dan dalam pemulihan kita dari segala kedukaan itu. Dengan senang hati Kristus menempatkan diri-Nya untuk menanggung beban itu, sehingga *hati-Nya pun menjadi masygul* karenanya. Atau,

Ketiga, sikap Kristus tersebut merupakan ungkapan dari rasa simpati terhadap teman-teman-Nya yang sedang berduka. Inilah *hati yang tergerak dan kasih sayang* yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh gereja yang sedang menderita (Yes. 63:15). Kristus tidak saja terlihat prihatin, tetapi juga menjadi *masygul hati-Nya.* Dia benar-benar tergugah karena kejadian itu dalam batin-Nya. Kawan-kawan palsu Daud berpura-pura tergugah untuk menyembunyikan kejahatan mereka (Mzm. 41:7), tetapi kita harus belajar dari Kristus supaya memberikan kasih sayang dan rasa simpati kita *tanpa berpura-pura.* Keluhan Kristus benar-benar tulus dan mendalam.

[2] Ia menjadi *sangat terharu.* Ia membiarkan diri-Nya menjadi terharu, begitulah arti sebenarnya dari kalimat itu. Kristus memiliki segala perasaan dan rasa kasih yang ada dalam sifat manusia, sebab di dalam segala hal Ia harus *disamakan dengan saudara-saudara-Nya,* tetapi Kristus dapat mengendalikan semua perasaan itu, yang dapat hanya *bila* dan *ketika Ia* kehendaki. Ia tidak pernah terharu, tetapi *membiarkan diri-Nya terharu,* saat Ia menyaksikan perkara tertentu. Kristus sering kali membiarkan diri-Nya tergugah oleh kesesakan, tetapi tidak pernah direpotkan atau dikacaukan oleh kesesakan itu. Dengan kehendak-Nya sendiri Dia memperlihatkan perasan dan belas kasihan-Nya. Ia berkuasa meletakkan dukacita-Nya dan berkuasa pula untuk mengambilnya kembali.

2. Keprihatinan-Nya terhadap mereka, yang terlihat melalui pertanyaan-Nya yang lembut mengenai jasad almarhum kawan-Nya itu (ay. 34): Di manakah *dia kamu baringkan?* Dia tetap menanyakan itu walaupun Ia tahu betul di mana Lazarus dibaringkan, sebab:

(1) Ia hendak menunjukkan diri-Nya sebagai *manusia,* bahkan saat Ia hendak mengadakan kuasa Allah. Karena mengambil rupa sebagai manusia, Ia pun menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan cara anak-anak manusia: *Non nescit, sed quasi nescit – Dia bukannya tidak tahu, melainkan berbuat seolah-seolah begitu,* kata Augustinus.

(2) Dia menanyakan letak kuburan Lazarus, supaya orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya itu tidak akan memiliki alasan untuk mencurigai bahwa Ia telah bersekongkol dengan Lazarus, seandainya Ia langsung pergi menuju kuburan yang letaknya sudah Ia ketahui melalui hikmat-Nya. Banyak para penafsir mengamati hal ini dari pendapat Krisostom (seorang bapa gereja abad keempat – pen.).

(3) Dengan demikian Ia hendak mengalihkan perhatian sahabat-sahabat-Nya yang sedang berdukacita itu, dengan membangkitkan harapan mereka akan sesuatu yang hebat. Seolah-olah Ia berkata, "Aku tidak datang kemari untuk berbelasungkawa dan mencucurkan air mata yang tidak bermanfaat apa-apa seperti yang kamu lakukan. Tidak, aku punya pekerjaan lain. Marilah kita pergi ke kubur dan menyelesaikan perkara ini." Perhatikan, memusatkan perhatian kita kepada pekerjaan kita merupakan obat ampuh untuk melawan kesedihan yang berlebihan.

(4) Dengan berkata begitu Kristus hendak menegaskan kepada kita bahwa Ia selalu memperhatikan jasad para orang kudus yang terbaring di kuburan. Dia memperhatikan *di mana mereka dibaringkan* dan akan menjaga mereka. Tidak saja terdapat kovenan dengan debu, melainkan juga ada penjagaan terhadapnya.

3. *Air mata-Nya* yang berlinang. Orang-orang di sekeliling-Nya tidak memberitahu-Nya di mana jasad Lazarus dibaringkan, tetapi mereka ingin supaya Ia *datang* dan melihatnya sendiri. Jadi mereka pun langsung membawa-Nya ke kubur itu supaya apa yang Ia lihat dengan mata-Nya akan menggugah hati-Nya lebih dalam lagi.

(1) Sementara berjalan ke kubur, *menangislah Yesus* (ay. 35), seolah-olah Ia sedang mengantar mayat itu ke sana. Ayat

itu memang amat pendek, tetapi mengandung banyak petunjuk:

[1] Bahwa Yesus Kristus itu benar-benar manusia yang serupa dengan anak-anak manusia, bukan saja dalam darah dan daging, tetapi juga dalam jiwa-Nya yang juga dapat tergugah oleh rasa sukacita, dukacita, dan perasaan-perasaan lainnya. Sebelum Ia menunjukkan bukti keilahian-Nya dalam membangkitkan Lazarus, Kristus membuktikan kemanusiaan-Nya atau jati diri-Nya sebagai manusia dalam dua pengertian, yaitu, sebagai manusia, Ia bisa menangis, dan sebagai manusia yang berbelas kasihan, Ia *akan menangis*.

[2] Bahwa Ia adalah *seorang yang penuh kesengsaraan* dan *yang biasa menderita kesakitan,* sebagaimana telah dinubuatkan sebelumnya (Yes. 53:3). Kita tidak pernah membaca bahwa Ia tertawa, tetapi lebih dari sekali kita mendapati-Nya berlinang air mata. Dengan begitu, Ia menunjukkan bahwa keadaan yang menyedihkan bukan saja beriringan dengan kasih Allah, tetapi juga barangsiapa yang menabur di dalam Roh harus juga menabur dalam cucuran air mata.

[3] Air mata belas kasihan layak menjadi bagian dari orang Kristen, dan menjadikan mereka lebih menyerupai Kristus. Sangatlah melegakan bagi orang-orang yang berduka saat kawan-kawan mereka turut bersimpati dengan mereka, apalagi jika kawan itu adalah orang yang seperti Tuhan Yesus.

(2) Anggapan yang berbeda-beda terhadap tangisan Kristus itu.

[1] Beberapa orang mengartikannya baik dan tulus, dan sudah sewajarnya (ay. 36): *Kata orang-orang Yahudi, lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!* Kelihatannya mereka heran melihat Kristus begitu mengasihi seorang yang sama sekali tidak punya hubungan saudara apa-apa dengan-Nya, dan belum begitu lama dikenal-Nya, sebab Kristus menghabiskan kebanyakan waktu-Nya di daerah Galilea yang terletak amat jauh dari Betania. Seperti yang telah diteladankan oleh Kristus, kita juga

harus memperlihatkan kasih kita kepada kawan-kawan kita, baik yang masih hidup maupun yang telah berpulang. Kita harus turut berdukacita bagi saudara-saudara kita yang telah tertidur di dalam Yesus sebagaimana orang-orang yang penuh dengan kasih, meskipun tidak berarti kita telah kehilangan harapan, seperti *orang-orang saleh* yang menguburkan mayat Stefanus (Kis. 8:2). Air mata kita tidak membawa manfaat apa-apa bagi orang yang meninggal itu, namun tetap dapat mengawetkan kenangan kita akan mereka. Air mata itulah yang menjadi tanda kasih istimewa Kristus terhadap Lazarus, tetapi Kristus juga telah menunjukkan bukti yang tak kalah kuatnya mengenai kasih-Nya terhadap semua orang kudus, yaitu dengan mati bagi mereka. Saat Kristus hanya meneteskan air mata-Nya bagi Lazarus, mereka berkata, *lihatlah, betapa kasih-Nya kepadanya!* Jadi, terlebih lagi kita memiliki alasan lebih banyak untuk berkata demikian mengenai Dia yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi kita: *lihatlah, betapa kasih-Nya kepada kita! Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seperti itu.*

[2] Beberapa orang lainnya memberikan penilaian yang keliru mengenai tangisan Kristus, seolah-olah air mata-Nya itu menandakan ketidakmampuan-Nya untuk menolong teman-Nya (ay. 37): *Ia yang memelekkan mata orang buta, tidak sanggupkah Ia bertindak* untuk mencegah kematian Lazarus? Di sini tersirat secara licik,

Pertama, bahwa kematian Lazarus menjadi kedukaan yang besar bagi Kristus (seperti yang terlihat melalui air mata-Nya), karena jika Ia sanggup mencegah kematiannya, maka Ia pun pasti telah melakukannya, tetapi sekarang karena Ia *tidak melakukan* hal itu, maka mereka berkesimpulan bahwa Ia memang tidak mampu mencegah kematian Lazarus. Ini sama seperti yang mereka simpulkan saat Ia akan mati di kayu salib, bahwa karena Dia tidak menyelamatkan diri-Nya dengan *turun dari salib itu*, maka itu berarti Dia tidak sanggup menyelamatkan diri-Nya sendiri. Mereka tidak ingat bahwa kuasa ilahi selalu dikerahkan berdasarkan hikmat ilahi

dan tidak semata oleh keinginan-Nya saja, tetapi berdasarkan hikmat dari kehendak-Nya itu. Kenyataan inilah yang harus kita terima. Jika kawan-kawan Kristus yang dikasihi-Nya mati, dan jika gereja yang dikasihi-Nya dianiaya dan mengalami kesukaran, kita tidak boleh lantas menyimpulkan bahwa hal itu disebabkan karena ada cacat dalam kuasa maupun kasih-Nya, tetapi harus tetap percaya bahwa semua itu terjadi karena ada maksud-Nya yang terbaik.

Kedua, mereka masih meragu-ragukan apakah Kristus telah benar-benar *mencelikkan mata orang buta.* Artinya, bagi mereka itu hanya suatu rekayasa. Jika kini Ia tidak melakukan mujizat, maka mereka pikir hal itu cukup untuk meragukan mujizat yang telah Ia perbuat sebelumnya. Setidaknya, hal itu menunjukkan bahwa Ia memiliki kuasa yang terbatas, dan karena itu, bukan kuasa ilahi. Kristus pun segera meyakinkan para *penyebar fitnah itu* dengan membangkitkan Lazarus dari kematiannya, yang merupakan perbuatan yang lebih besar lagi. Dia bisa saja mencegah kematian Lazarus, tetapi tidak melakukannya karena Ia hendak menunjukkan kemuliaan-Nya dengan cara yang lebih gemilang.

II. Kristus menghampiri kuburan dan mempersiapkan segala yang diperlukan sebelum Ia membuat mujizat itu.

1. Kristus sekali lagi merasa masygul, sewaktu Ia mendekati kuburan itu (ay. 38): *Maka masygullah pula hati Yesus, lalu Ia pergi ke kubur itu.*

   Dia merasa masygul:

   (1) Karena tidak senang melihat ketidakpercayaan orang-orang yang begitu meragukan kuasa-Nya, dan mempersalahkan-Nya karena tidak mencegah kematian Lazarus. Ia *berduka-cita karena kedegilan mereka.* Dosa dan kebodohan manusia, terutama yang Ia dapati di Yerusalem (Mat. 23:37), membuatnya merasa masygul, lebih dari kemasygulan yang ditimbulkan oleh kesukaran atau kesengsaraan yang ditimpakan kepada-Nya.

(2) Karena Ia begitu tergugah dengan ratapan-ratapan di sekitar-Nya, yang sepertinya keluar dari mulut kedua bersaudari itu saat mereka hampir sampai di kuburan, ratapan yang semakin lama semakin nyaring dan menyedihkan daripada sebelumnya, sehingga hati-Nya yang lembut pun tersentuh oleh tangisan mereka itu.

(3) Beberapa orang beranggapan bahwa *hati-Nya menjadi masygul* karena demi memuaskan keinginan kawan-kawan-Nya itu, Ia akan membangkitkan Lazarus ke dalam dunia yang penuh dengan dosa dan masalah ini, dari peristirahatan yang baru saja ia masuki. Kebangkitannya itu memang merupakan kebaikan bagi Marta dan Maria, tetapi bagi Lazarus sendiri, hal itu seperti melemparkan kembali seseorang ke dalam lautan yang mengamuk setelah ia baru saja mendarat dengan selamat di pelabuhan yang tenang dan aman. Jika Lazarus dibiarkan di dunia lain, Kristus akan segera menyusul-Nya ke sana, tetapi kini, setelah ia dihidupkan kembali, ia malah akan ditinggalkan oleh Kristus di dunia ini.

(4) Kristus menjadi masygul seperti seseorang yang tergugah oleh keadaan manusia yang berdosa dan celaka dan yang takluk kepada maut. Dari keadaan inilah Ia kini hendak mengangkat Lazarus keluar. Karena itulah Ia menguatkan diri untuk berpegang teguh kepada Allah melalui doa yang kini hendak Ia panjatkan, supaya Ia dapat *mempersembahkan doa itu dengan ratap tangis* (Ibr. 5:7). Saat diutus memberitakan Injil untuk membangkitkan jiwa-jiwa yang telah mati, para hamba Tuhan juga harus tergugah oleh keadaan menyedihkan dari orang-orang yang mereka khotbahi dan doakan itu. Hati mereka juga harus menjadi masygul saat memikirkan keadaan orang-orang itu.

2. Kuburan di mana Lazarus terbaring digambarkan demikian: *Kubur itu adalah sebuah gua yang ditutup dengan batu.* Kuburan orang biasa mungkin digali sebagaimana kuburan kita saat ini, tetapi orang-orang yang terhormat dimakamkan dalam sebuah ruang makam yang tertutup baik, seperti juga kita. Demikian juga Lazarus, dan kuburan tempat Kristus dikuburkan. Mungkin saja kebiasaan itu dipertahankan di antara orang-orang Yahudi untuk meniru leluhur mereka yang me-

nguburkan jasad orang mati di dalam gua Makhpela (Kej. 23:19). Perhatian besar yang mereka tunjukkan dalam mengurusi jasad kawan-kawan mereka menegaskan pengharapan mereka akan kebangkitan. Mereka menganggap seluruh upacara penguburan selesai dilakukan bila sebuah batu besar telah digulingkan untuk menutupi kubur itu, atau seperti dalam kasus ini, *diletakkan di sana*, seperti batu yang diletakkan di mulut gua singa tempat Daniel dilemparkan (Dan. 6:18), supaya *tidak dapat dibuat perubahan apa-apa.* Hal ini menunjukkan bahwa orang mati dipisahkan dari orang hidup, dan bahwa mereka telah *pergi ke tempat lain dan tidak akan kembali lagi.* Batu itu mungkin saja *batu nisan* dengan sebuah tulisan yang terpatri di atasnya, yang disebut orang Yunani dengan *mnēmeion – sebuah peringatan,* karena merupakan *kenangan* akan orang yang telah tiada itu, sekaligus juga *peringatan* bagi yang masih hidup, untuk mengingatkan mereka akan apa yang perlu diingat oleh kita semua. Orang Latin menyebut batu itu *Monumentum, à monendo,* sebab memberikan *peringatan.*

3. Perintah untuk menyingkirkan batu itu (ay. 39): *Angkat batu itu!* Kristus ingin supaya batu itu disingkirkan supaya semua orang yang menonton dapat melihat jasad Lazarus terbaring kaku di dalam makam, dan supaya jalan keluar dari makam itu terbuka sehingga Lazarus dapat keluar dari sana. Juga, supaya tampak bahwa yang keluar itu adalah benar-benar tubuh manusia dan bukannya *hantu* atau *makhluk halus.* Kristus ingin supaya beberapa hamba menyingkirkan batu itu sehingga mereka menjadi saksi-saksi yang mencium bau tubuhnya yang membusuk, yang menandakan bahwa tubuh itu memang benar-benar telah mati. Menyingkirkan batu merupakan sebuah langkah awal yang bagus untuk membangkitkan sebuah jiwa ke dalam kehidupan rohani, yaitu saat prasangka disingkirkan dan sirna, dan sebuah jalan terbuka untuk firman masuk ke dalam hati dan bekerja di sana serta mengatakan apa yang harus disampaikannya.
4. Marta keberatan untuk membuka kubur itu: *Tuhan, ia sudah berbau*, atau *menjadi busuk*, sebab *sudah empat hari ia mati, tetartaios gar esti, quatriduanus est,* telah *empat hari* lamanya ia ada di dunia lain, menjadi warga dan penghuni kubur se-

lama empat hari. Mungkin saja Marta telah mencium bau busuk itu saat mereka sedang menyingkirkan batu itu, sehingga ia pun berseru begitu.

(1) Dengan demikian, mudah saja mengamati sifat alami tubuh manusia: empat hari tidaklah begitu lama, tetapi perubahan yang terjadi terhadap tubuh manusia itu selama waktu tersebut amatlah besar, jika tubuh itu begitu lamanya *tidak menyentuh makanan*, apalagi jika *ada begitu lama tanpa kehidupan!* Menurut Dr. Hammond, mayat manusia biasanya membusuk dalam kurun waktu tujuh puluh dua jam. Orang Yahudi juga berpendapat bahwa pada hari keempat setelah kematian, mayat manusia akan sangat berubah sehingga tidak dapat dikenali lagi sebagai manusia. Begitulah pendapat Maimonides (seorang filsuf Yahudi – pen.) yang dikutip oleh Lightfoot. Kristus bangkit pada hari ketiga karena Dia tidak akan *melihat kebinasaan*.

(2) Tidak mudah menerka mengapa Marta berkata demikian.

[1] Beberapa orang berpendapat bahwa ia mengatakan itu dengan kelembutan dan rasa hormat yang seharusnya dimiliki terhadap jasad seseorang. Karena kini jasad itu sudah mulai membusuk, Marta pun tidak mau jasad saudaranya itu dipertontonkan di hadapan orang banyak.

[2] Yang lain lagi berpendapat bahwa Marta mengatakan itu demi kebaikan Kristus, kalau-kalau bau busuk itu akan *mengganggu*-Nya. Demikianlah sesuatu yang berbau busuk digambarkan dengan kubur yang menganga (Mzm. 5:10). Jika ada sesuatu yang berbau busuk, maka Marta tidak mau Sang Guru mendekatinya. Namun, Dia tidaklah halus dan rapuh sampai tidak bisa tahan terhadap bau tidak sedap. Jika Ia seperti itu, pastilah Ia tidak akan sudi datang ke dunia manusia ini, yang telah dibuat dosa menjadi tumpukan kotoran dan berbau busuk (semuanya telah menjadi bejat) (Mzm. 14:3).

[3] Tetapi dari jawaban yang diberikan Kristus, kelihatannya perkataan Martha itu menggambarkan ketidakpercayaan dan keraguan Marta: "Tuhan, sekarang sudah

terlambat untuk menolong Lazarus. Tubuhnya sudah mulai membusuk dan mustahil rasanya bahwa jasadnya yang telah bau itu dapat *hidup kembali*." Marta telah patah arang dan kehilangan harapan bahwa Lazarus bisa bangkit kembali, sebab belum pernah terjadi, baik belakangan ini maupun sebelumnya, ada orang yang telah mati dan membusuk bisa hidup lagi. Saat *tulang-tulang kita telah menjadi kering*, kita pun lantas berkata bahwa *pengharapan kita sudah lenyap*. Akan tetapi, ketidakpercayaan Marta itu membuat mujizat ini semakin terbukti nyata dan gemilang, sebab melalui perkataannya tadi, terbukti bahwa Lazarus memang telah benar-benar mati, dan bukannya hanya sekadar mati suri, sebab, sekalipun sosok orang mati dapat dibuat-buat, namun tidak demikian halnya dengan baunya. Anggapan Marta bahwa kebangkitan itu *benar-benar mustahil untuk dilakukan* lebih membawa kehormatan kepada Kristus *yang melakukannya*.

5. Teguran lembut yang diucapkan Kristus terhadap Marta (ay. 40), "*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?*" Perkataan Kristus kepada Marta ini tidak dicatat sebelumnya, mungkin saja Ia telah berkata hal yang sama saat Marta menjawab (ay. 27), *Ya, Tuhan, aku percaya,* sehingga cukup dicatat sekali saja di sini saat Kristus mengulanginya lagi.

   Perhatikan:

   (1) Tuhan Yesus kita telah memberi jaminan penuh bahwa iman yang sejati pada akhirnya akan dikaruniai dengan penglihatan yang penuh rahmat: "Jikalau engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Allah tampak padamu, baik di dunia ini maupun di dunia lain." Jika kita mempercayai firman Kristus itu dan bergantung pada kuasa dan kesetiaan-Nya, kita pun akan melihat kemuliaan Allah dan berbahagia dengan penglihatan itu.

   (2) Kita sering perlu diingatkan terus-menerus mengenai *belas kasihan yang pasti ini*, yang dipakai oleh Yesus Tuhan kita untuk mendorong kita. Kristus tidak memberikan jawaban langsung terhadap perkataan Marta ataupun berjanji un-

tuk melakukan sesuatu, melainkan menyuruhnya untuk berpegang teguh pada jaminan yang telah Ia berikan secara umum: *Percaya sajalah.* Kita sering kali lupa tentang apa yang telah Kristus katakan sehingga kita memerlukan-Nya untuk selalu mengingatkan kita akan hal itu melalui Roh-Nya, "*Bukankah sudah Kukatakan kepadamu* begini begitu? Jadi masakan kini engkau berpikir bahwa Aku akan membatalkan apa yang sudah kukatakan itu?"

6. Kubur itu akhirnya dibuka juga untuk mematuhi perintah Kristus, meskipun Marta berkeberatan (ay. 41): *Maka mereka mengangkat batu itu.* Setelah Marta merasa yakin dan menyingkirkan keberatannya itu, mereka pun melanjutkan membuka kubur itu. Jika kita hendak melihat kemuliaan Allah, kita harus membiarkan Kristus bertindak dengan cara-Nya sendiri, dan tidak boleh *memaksakan* keinginan kita, melainkan *berserah* kepada-Nya. *Mereka mengangkat batu itu,* dan hanya itulah yang dapat mereka lakukan. Hanya Kristus saja yang dapat *menganugerahkan kehidupan.* Apa yang dapat diperbuat manusia hanyalah *mempersiapkan jalan bagi Tuhan,* menimbun lembah dan meratakan bukit, dan seperti di sini, *mengangkat batu itu.*

III. Bagaimana mujizat itu dilakukan. Tertarik dengan diangkatnya batu itu, para penonton yang mengelilingi kuburan itu, bukan untuk menyaksikan *debu kembali ke debu, tanah kembali ke tanah*, melainkan untuk menyambut debu dari debu, dan tanah dari tanah lagi. Setelah harapan mereka bangkit lagi, Tuhan Yesus kita pun mulai melakukan pekerjaan-Nya.

1. Ia mengarahkan diri-Nya sendiri kepada Bapa-Nya yang hidup di sorga, demikianlah Ia memanggil-Nya (5:17), dan mengarahkan mata-Nya kepada-Nya.

   (1) Sikap tubuh yang ditunjukkan-Nya mengandung makna yang mendalam*: Ia menengadah ke atas,* sebuah sikap jasmani yang menunjukkan pengangkatan pikiran, untuk menunjukkan kepada semua orang di sekeliling-Nya dari mana kuasa-Nya berasal, dan juga untuk memberikan sebuah teladan bagi kita. Sikap tubuh seperti inilah yang harus kita lakukan (17:1). Orang-orang duniawi akan me-

nertawakan hal ini, tetapi di sini yang hendak ditekankan secara khusus kepada kita adalah untuk *mengangkat hati kita* kepada Allah yang ada di sorga. Sebab, apakah doa itu, selain mengangkat jiwa kepada Allah dan mengarahkan kasih sayang dan perasaan kita ke sorga? Kristus *menengadah ke atas*, melihat ke atas, melihat jauh melampaui kubur di mana Lazarus terbaring, dan mengatasi segala kesulitan yang terbentang di hadapan-Nya, supaya dengan teguh Ia dapat mengarahkan mata-Nya kepada Kemahakuasaan ilahi. Dengan ini Ia hendak mengajari kita supaya berlaku seperti Abraham, yang *imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, dan bahwa rahim Sara telah tertutup.* Abraham sama sekali tidak mempedulikan semua itu, sehingga ia pun memperoleh tingkat iman yang tinggi sampai *tidak menjadi bimbang karena ketidakpercayaan* (Rm. 4:20).

(2) Kristus memalingkan hati-Nya kepada Allah dengan keyakinan dan kepercayaan yang sangat besar: *Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku.*

[1] Melalui teladan-Nya itu, di sini Ia hendak mengajarkan kita,

Pertama, supaya memanggil Allah sebagai Bapa dalam doa kita, dan untuk menghampiri-Nya sebagaimana anak-anak menghampiri ayah mereka, dengan sikap hormat dan rendah hati, namun dengan keberanian yang kudus.

Kedua, supaya *memuji Bapa* dalam *doa-doa* kita dan mengucap syukur kepada-Nya atas pertolongan yang telah Ia berikan kepada kita sebelumnya, saat kita datang untuk memohon belas kasihan yang lain. Pengucapan syukur yang diarahkan bagi *kemuliaan Allah* (dan bukannya kemuliaan untuk diri kita sendiri seperti perkataan *Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu*, yang terlontar dari mulut orang Farisi), merupakan sarana yang layak untuk mengalaskan segala permintaan kita.

[2] Tetapi, pengucapan syukur Sang Juruselamat kita di sini dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan-Nya yang tidak tergoyahkan dalam keberhasilan mujizat yang hendak dilakukan-Nya sebentar lagi, yang diperbuat melalui kuasa-Nya dengan persetujuan Bapa-Nya: "*Bapa, Aku mengucap syukur kepada-Mu*, karena kehendak-Ku dan kehendak-Mu, seperti yang selalu demikian, sejalan dalam perkara ini." Elia dan Elisa juga membangkitkan orang mati, tetapi sebagai hamba-hamba Allah saja, melalui *permohonan* mereka yang tulus. Akan tetapi, Kristus melakukannya sebagai seorang Anak, melalui *wewenang*-Nya sendiri sebagai seorang yang memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri, dan kuasa untuk membangkitkan siapa pun yang Ia kehendaki, dan Ia menyatakan ini sebagai perbuatan-Nya sendiri (ay. 11): *Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya.* Walaupun begitu, Ia tetap berkata seolah-olah Ia memperoleh kuasa itu melalui doa, sebab Bapa-Nya mendengarkan Dia: mungkin saja Ia telah mendoakan hal itu saat *hati-Nya masygul*, lagi dan lagi (ay. 33, 38), melalui sebuah doa di dalam *relung hati*, dengan kemasygulan yang tidak *terucapkan*.

Pertama, Kristus menyebut mujizat ini sebagai jawaban dari sebuah doa:

1. Untuk *merendahkan diri-Nya*. Meskipun Ia adalah Sang Anak, Ia tetap *belajar untuk taat*, untuk meminta dan menerima. Mahkota-Nya sebagai Sang Perantara dikaruniakan kepada-Nya melalui sebuah permintaan, walaupun itu adalah hak-Nya (Mzm. 2:8; Yoh. 17:5). Dia berdoa bagi kemuliaan yang telah Ia miliki sebelum dunia ada, sekalipun Dia bisa saja menuntut-Nya karena Ia tidak pernah kehilangan hak atas kemuliaan itu.
2. Oleh karena Ia berkenan untuk *menghormati doa*, dan menjadikannya kunci untuk membuka peti harta yang berisikan kuasa dan kasih karunia ilahi. Dengan demikian, Ia hendak mengajari kita untuk

masuk ke dalam tempat kudus melalui doa dan penerapan iman kita yang sungguh-sungguh.

Kedua, dengan penuh keyakinan bahwa doa-Nya telah dijawab,

Kristus pun menyatakan:

a. Pengabulan jawaban doa-Nya itu dengan penuh rasa syukur: *Aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku.* Sekalipun mujizat itu sendiri belum dilakukan, tetapi doa itu sudah terjawab dan Kristus pun bersuka ria sebelum kemenangan-Nya terjadi. Tidak ada seorang pun yang dapat mengaku-ngaku memiliki keyakinan sebesar Kristus itu. Namun demikian, melalui iman akan janji Allah, kita pun dapat memperoleh belas kasihan sebelum hal itu benar-benar diberikan, dan bersukacita serta bersyukur kepada Allah walaupun belum memperoleh belas kasihan itu. Dalam renungan-renungan Daud, mazmur yang sama yang diawali dengan doa untuk mohon belas kasihan selalu ditutup dengan pengucapan syukur atasnya.

   Perhatikan:

   (a) Belas kasihan yang diberikan sebagai jawaban doa harus diakui dengan cara istimewa melalui pengucapan syukur. Selain belas kasihan itu sendiri, kita pun harus menghargai pengabulan doa itu sendiri sebagai sebuah kebaikan besar karena doa-doa kita yang sederhana telah didengar.

   (b) Kita harus menyambut penampakan awal atas jawaban doa kita dengan pengucapan syukur sedini mungkin. Sebagaimana Allah *menjawab* kita dengan belas kasihan-Nya, bahkan *sebelum kita memanggil*-Nya, dan *mendengarkan kita bahkan ketika kita masih berbicara*, begitu pula kita harus menjawab Dia dengan pujian bahkan sebelum Ia mengaruniakan belas kasihan-Nya itu, dan mengucap syukur kepada-Nya sementara Ia

tengah menyampaikan kabar baik dan perkataan yang menghibur.

b. Keyakinan-Nya yang penuh keceriaan akan jawaban atas doa-Nya di setiap waktu (ay. 42): *Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku.* Janganlah ada orang yang berpikir bahwa ini hanyalah sebuah kebaikan luar biasa yang hendak diberikan kepada-Nya sekarang, sesuatu yang tidak pernah Ia peroleh sebelumnya, dan yang tidak akan lagi Ia miliki setelah itu. Tidak, Dia selalu memiliki kuasa ilahi yang sama, yang menyertai-Nya dalam setiap pekerjaan yang Ia lakukan, dan Ia selalu mengerjakan apa yang seturut dengan hikmat Allah. "Aku *mengucap syukur*" (kata-Nya) "sebab dalam perkara ini pun Engkau mendengarkan-Ku, sebab Aku yakin selalu didengar dalam segala hal."

   Lihatlah di sini:

   (a) Betapa pentingnya kedudukan Tuhan Yesus di sorga. Bapa *selalu mendengar-Nya*, dan Ia selalu dapat menghampiri-Nya setiap waktu, dan berhasil dalam menunaikan setiap tugas yang diemban-Nya. Dan kita juga dapat yakin bahwa kedudukan pentingnya itu tidak berkurang dengan kepergian-Nya ke sorga, dan karena itu kita dapat tetap berteguh untuk menggantungkan diri pada doa-doa syafaat-Nya dan menaruh semua permohonan kita ke dalam tangan-Nya, sebab kita yakin bahwa Bapa *selalu mendengar*-Nya.

   (b) Keyakinan-Nya akan kedudukan-Nya yang penting itu: *Aku tahu.* Ia sama sekali tidak pernah meragukan hal itu, tetapi benar-benar merasa puas dalam pikiran-Nya sendiri akan perkenanan Bapa-Nya terhadap Dia dan akan kesesuaian Bapa dengan Dia dalam segala hal. Kita tidak dapat memiliki keyakinan seteguh yang dimiliki Yesus, tetapi kita tahu bahwa *Ia akan mengabulkan apa saja yang kita minta menurut kehendak-Nya* (1Yoh. 5:14-15).

Ketiga, namun, mengapa Kristus harus menunjukkan di depan khalayak ramai bahwa Ia memperoleh kuasa untuk melakukan mujizat itu melalui doa? Ia pun menambahkan, "K*arena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."* Sebab, *doa juga dapat dipakai untuk berkhotbah.*

1. Hal itu dimaksudkan untuk menghapuskan keberatan dan tuduhan para musuh-Nya. Orang-orang Farisi dan antek-antek mereka telah menghujat Dia melakukan mujizat dengan bantuan Iblis. Sekarang, untuk membuktikan sebaliknya, kini Ia pun terang-terangan memohon kepada Allah melalui *doa-doa*, bukan *mantera-mantera*, bukan *bisik-bisik dan komat-kamit* seperti orang-orang yang meminta petunjuk kepada *arwah dan roh-roh peramal* (Yes. 8:19), tetapi dengan pandangan yang menengadah dan suara yang menyatakan hubungan dan ketergantungan-Nya pada sorga.
2. Hal itu dimaksudkan untuk meneguhkan iman orang-orang yang berpihak kepada-Nya: *supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku,* bukan untuk membinasakan hidup manusia, melainkan untuk menyelamatkan mereka. Untuk membuktikan bahwa Allah-lah yang mengutusnya, Musa membuat tanah terbelah dan menelan orang-orang (Bil. 16:31), sedangkan Elia membuktikan dirinya diutus Allah dengan membuat api turun dari langit dan memusnahkan manusia. Demikianlah, hukum Taurat adalah tata aturan yang memberi penghukuman dan kematian, tetapi Kristus membuktikan amanat-Nya dengan membangkitkan hidup orang yang telah mati. Beberapa orang mengartikannya demikian: Seandainya Kristus secara terbuka mengumumkan bahwa mujizat-Nya itu dilakukan dengan kuasa-Nya sendiri, beberapa murid-Nya yang beriman lemah, yang belum memahami sifat keilahian-Nya, mungkin akan mengira bahwa Ia terlalu menyombongkan diri-Nya, sehingga mereka

bisa saja tersandung karena itu. *Bayi-bayi* seperti mereka belum sanggup diberi *makanan keras* seperti itu, sehingga Ia pun memilih untuk menyatakan bahwa kuasa-Nya itu Ia peroleh dan terima dari Allah. Dengan begitu, Ia menyangkal diri-Nya, supaya Dia dapat berbicara dengan lebih jelas kepada kita. *Non ita respexit ad swam dignitatem atque ad nostram salutem – Dalam apa pun yang Ia katakan, Ia lebih mementingkan keselamatan kita daripada kehormatan-Nya sendiri.* – Jansenius (seorang theolog Belanda abad keenam belas – pen.).

2. Kini Ia mengalihkan perhatian-Nya kepada *kawan-Nya yang sudah terbujur kaku di dalam tanah. Berserulah Ia dengan suara keras: Lazarus, marilah ke luar!*

   (1) Kristus bisa saja membangkitkan Lazarus dengan mengerahkan kuasa dan kehendak-Nya secara diam-diam, dan bekerja tanpa terlihat melalui Roh kehidupan. Namun demikian, Ia melakukannya melalui sebuah panggilan yang nyaring,

   [1] Untuk memaknai kuasa yang dikerahkan dalam membangkitkan Lazarus, bagaimana Ia *menciptakan hal yang baru ini.* Dia *berfirman, dan hal itu pun terjadi.* Ia berseru dengan suara nyaring, untuk menandakan kebesaran pekerjaan itu dan kebesaran kuasa yang digunakan, dan untuk menyemangati diri-Nya sendiri bahwa seolah-olah Ia sedang menyerang gerbang maut, bagaikan para serdadu yang menyerang sambil berseru nyaring. Untuk memanggil Lazarus, memang selayaknya dilakukan dengan *seruan nyaring*, sebab,

   Pertama, jiwa Lazarus yang hendak dipanggil kembali berada di tempat yang jauh. Jiwanya tidak berkeliaran di sekitar kubur sebagaimana yang dibayangkan orang-orang Yahudi, melainkan telah dipindahkan ke Hades (dunia orang mati), dunia roh. Jadi, wajar saja untuk berseru nyaring saat kita memanggil seorang yang sudah jauh.

   Kedua, tubuh Lazarus yang hendak dipanggil itu kini telah *tertidur*, dan kita memang biasa berseru

nyaring saat hendak membangunkan seseorang dari tidurnya. Kristus berseru dengan suara nyaring supaya tergenapilah firman Allah (Yes. 45:19): *Tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi atau di tempat bumi yang gelap.*

[2] Untuk menjadikannya sebagai perlambang atau gambaran akan pekerjaan ajaib lainnya, terutama kebangkitan-kebangkitan lain yang hendak diperbuat Kristus dengan mengerahkan kuasa-Nya. Seruan nyaring itu menjadi gambaran dari,

Pertama, panggilan Injil, yang melaluinya jiwa-jiwa yang mati dibangkitkan dari kuburan dosa. Inilah kebangkitan yang dibicarakan oleh Kristus itu (5:25), dan yang dimaksudkan oleh perkataan-Nya itu (6:63). Kini, melalui peristiwa Lazarus ini Ia pun memberikan contoh tentang kebangkitan itu. Melalui firman-Nya, Ia berkata kepada jiwa-jiwa itu, "*Engkau harus hidup*" (Yeh. 16:6), "*Bangkitlah dari antara orang mati*" (Ef. 5:14). Roh kehidupan dari Allah memasuki orang-orang yang telah mati dan kering tulang belulangnya, ketika Yehezkiel bernubuat tentang mereka (Yeh. 37:10). Orang-orang yang berkesimpulan atas dasar perintah untuk *berbalik dan hidup* tersebut, bahwa Dia memiliki kuasa dalam diri-Nya sendiri untuk mengubahkan dan menanamkan hidup yang baru, juga dapat menyimpulkan atas dasar panggilan terhadap Lazarus, bahwa Ia juga memiliki kuasa untuk membangkitkan diri-Nya sendiri.

Kedua, peristiwa kebangkitan Lazarus itu merupakan gambaran dari suara sangkakala penghulu malaikat pada akhir zaman, yang membangunkan orang-orang yang sedang terlelap dalam debu dan mengumpulkan mereka ke depan pengadilan agung, saat Kristus akan turun dengan sebuah seruan, panggilan, atau perintah seperti di sini, *marilah ke luar (*Mzm. 50:4). *Ia berseru,* baik *kepada langit di atas* untuk memanggil jiwa-jiwa mereka, maupun *kepada bumi untuk* memanggil tubuh-tubuh mereka, supaya Ia *dapat mengadili umat-Nya.*

(2) *Seruan yang nyaring* ini *singkat* saja, tetapi dahsyat *melalui kekuatan Allah* untuk mengguncangkan benteng pertahanan kubur itu.

[1] Kristus memanggilnya dengan namanya sendiri, "Lazarus," seperti jika kita memanggil nama orang yang sedang tertidur untuk membangunkannya. Untuk menunjukkan penyertaan-Nya, Allah berkata kepada Musa, "*Aku mengenal namamu.*" Panggilan dengan memakai nama itu menandakan bahwa orang yang sama yang sudah mati itu akan bangkit lagi di akhir zaman. Ia yang *menamai bintang-bintang* juga dapat membedakan nama-nama bintang-Nya yang bertaburan seperti debu jika dilihat dari bumi, dan tidak akan kehilangan satu pun dari antara mereka.

[2] Ia memanggil Lazarus supaya *keluar dari dalam kubur*, berkata kepadanya seolah-olah ia telah hidup lagi dan tidak punya tugas lain selain keluar dari kuburannya itu. Kristus tidak mengatakan kepadanya, *hiduplah*, sebab Kristus sendirilah yang harus memberikan hidup itu. Sebaliknya, Ia berkata padanya, *bergeraklah*, karena kita memang wajib untuk *bergerak* saat kehidupan rohani kita dibangkitkan oleh kasih karunia Kristus. Kubur dosa dan dunia ini bukanlah tempat bagi orang-orang yang telah dihidupkan oleh Kristus, dan karena itulah mereka harus *keluar dari sana*.

[3] Peristiwa itu berlangsung sebagaimana yang telah dimaksudkan: *Orang yang telah mati itu datang ke luar* (ay. 44). Kuasa mengikuti Firman Kristus untuk menyatukan jiwa dan raga Lazarus, dan ia pun *datang ke luar.* Mujizat tersebut digambarkan tidak dengan merincikan asal muasalnya yang tidak kelihatan supaya rasa penasaran kita terjawab, tetapi melalui hasilnya yang tampak, supaya iman kita boleh diteguhkan karenanya. Apakah ada orang yang bertanya di mana jiwa Lazarus berada selama empat hari saat terpisah dari raganya? Kita tidak diberi tahu mengenai hal itu, tetapi kita memiliki alasan kuat untuk percaya bahwa jiwanya ada di firdaus, *dalam sukacita dan kegembiraan.* Tetapi kini Anda mungkin ingin berkata, "Bukankah itu menjadi

sebuah hal yang tidak menyenangkan bagi Lazarus karena menyebabkan jiwanya kembali lagi ke dalam penjara tubuh jasmani?" Sekalipun demikian, hal itu terjadi demi kehormatan Kristus dan kepentingan kerajaan-Nya, sehingga bagi Lazarus, hal itu pun tidak lebih dari siksaan yang harus dialami oleh Rasul Paulus yang harus terus merasakan duri dalam dagingnya saat ia tahu bahwa pergi menghadap Kristus tentunya akan jauh lebih menyenangkan. Jika ada yang bertanya kepada Lazarus setelah ia dibangkitkan, apakah ia dapat menceritakan atau menggambarkan bagaimana jiwanya keluar atau bersatu kembali dengan tubuhnya, atau apa yang dilihatnya di dunia lain, saya kira perubahan-perubahan itu tidaklah dapat dijelaskan oleh dia, sehingga ia pun akan setuju dengan pernyataan Paulus, "*Entah di dalam tubuh, entah di luar tubuh, aku tidak tahu.*" Juga, apa yang ia lihat dan dengar, mungkin saja hal itu memang tidak diperbolehkan atau tidak mungkin diungkapkan. Dalam dunia yang penuh dengan logika, kita tidak bisa memahami gagasan-gagasan yang memadai mengenai dunia roh dan perkara yang terjadi di dalamnya, apalagi menyampaikannya kepada orang lain. Biarlah kita tidak menjadi terlalu bernafsu untuk mengetahui lebih dari apa yang telah dicatatkan bagi kita mengenai kebangkitan Lazarus, selain bahwa *orang yang telah mati itu datang ke luar.* Sebagian orang mengamati bahwa sekalipun kita dapat membaca kisah tentang banyak orang yang dibangkitkan dari kematian, yang tidak diragukan lagi bergaul karib dengan orang lain setelah mereka bangkit, Kitab Suci tidak mencatatkan satu pun perkataan yang mereka ucapkan setelah kejadian itu, selain yang terlontar dari mulut Tuhan Yesus sendiri.

(3) Mujizat itu dilaksanakan:

[1] *Dengan segera.* Tidak ada apa pun yang terjadi di antara seruan *marilah ke luar* dengan hasilnya, *ia datang ke luar. Dictum factum – segera terjadi setelah dikatakan.* Biarlah kehidupan datang, dan kehidupan pun

benar-benar datang. Demikianlah perubahan akibat kebangkitan itu akan terjadi *dalam sekejap mata* (1Kor. 15:52). Kuasa mahabesar yang sanggup melakukan hal itu sanggup juga melakukannya dalam sekejap: *maka Engkau akan memanggil, dan aku pun akan menyahut.* Aku akan datang saat dipanggil, sebagaimana Lazarus, *ya, Tuhan.*

[2] *Dengan sempurna.* Tubuh Lazarus dibangkitkan secara menyeluruh sampai-sampai ia bangun dari kuburnya dalam keadaan yang sehat walafiat, seolah-olah ia baru saja bangun dari ranjangnya. Dia bukan saja kembali menjadi hidup, tetapi juga dalam keadaan bugar. Dia tidak dibangkitkan dalam keadaan sakit seperti dulu, melainkan untuk hidup sebagaimana orang-orang lainnya.

[3] Dengan diiringi mujizat tambahan lain ini, sebagaimana yang dipikirkan beberapa orang, yaitu bahwa Lazarus keluar dari kuburnya sekalipun ia masih terbebat kain kapan, yang *mengikat kaki dan tangannya*, dan *mukanya tertutup dengan kain peluh* (sebab demikianlah cara orang Yahudi menguburkan orang mati). Lazarus pun keluar dalam balutan yang sama yang ia pakai saat ia dikuburkan, supaya nyata bahwa dia memang benar-benar Lazarus dan bukan orang lain, dan bahwa ia bukan saja hidup, tetapi juga sehat dan mampu berjalan, sekalipun ia masih terbebat kain kapan. *Kain peluh yang menutupi mukanya* juga membuktikan bahwa ia telah benar-benar mati, sebab jika tidak demikian, pasti ia juga tidak akan bertahan hidup karena kain itu telah membekapnya selama beberapa hari. Orang-orang yang menonton di sana membuka ikatan kain itu dan *mengurusinya, dan dapat melihat bahwa itu benar-benar Lazarus,* sehingga mereka pun menjadi saksi dari mujizat itu.

Lihatlah di sini:

Pertama, betapa sedikitnya yang kita bawa bersama-sama dengan kita saat kita meninggalkan dunia ini, hanya sehelai lilitan kain dan sebuah peti mati. Tidak

perlu berganti pakaian dalam kubur, hanya perlu sehelai kain kapan saja.

Kedua, bagaimana keadaan kita nanti di dalam kubur. *Hikmat atau rupa* seperti apakah yang kiranya terdapat di tempat di mana kita menutup mata, dan apalah gunanya tangan dan kaki yang terbebat? Begitulah yang akan terjadi dalam kubur, tempat yang kita tuju itu. Saat Lazarus keluar dengan tersandung-sandung dan merasa malu berada dalam balutan kain kapan itu, kita mungkin dapat membayangkan betapa takut dan terkejutnya orang-orang yang ada di sana melihat hal itu. Kita pun akan merasa demikian bila melihat seorang yang mati hidup lagi. Tetapi Kristus, untuk mencairkan suasana, menyuruh mereka untuk segera bekerja: "*Bukalah kain-kain itu,* longgarkan ikatan kain kapan yang membebatnya supaya ia dapat memakainya seperti pakaian biasa sampai ia tiba di rumahnya sendiri. Ia akan pergi sendiri ke sana dengan pakaian itu, tanpa harus diantar atau dituntun siapa pun." Sebagaimana dalam Perjanjian Lama, pengangkatan Henokh dan Elia merupakan penggambaran dari keadaan di masa depan yang masih kabur – yang satu diangkat di tengah-tengah zaman nenek moyang dulu, dan yang satunya lagi semasa pemerintahan Musa, demikian pula kebangkitan Lazarus dalam Perjanjian Baru dimaksudkan untuk meneguhkan ajaran mengenai kebangkitan.

Perundingan Kaum Farisi; Nubuat Kayafas; Persekongkolan Melawan Kristus (11:45-57)

45 Banyak di antara orang-orang Yahudi yang datang melawat Maria dan yang
menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus, percaya kepada-Nya. 46
Tetapi ada yang pergi kepada orang-orang Farisi dan menceriterakan kepada
mereka, apa yang telah dibuat Yesus itu. 47 Lalu imam-imam kepala dan
orang-orang Farisi memanggil Mahkamah Agama untuk berkumpul dan me-
reka berkata: "Apakah yang harus kita buat? Sebab orang itu membuat
banyak mujizat. 48 Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya
kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat
suci kita serta bangsa kita." 49 Tetapi seorang di antara mereka, yaitu

Kayafas, Imam Besar pada tahun itu, berkata kepada mereka: "Kamu tidak
tahu apa-apa, 50 dan kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika
satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa."
51 Hal itu dikatakannya bukan dari dirinya sendiri, tetapi sebagai Imam Besar
pada tahun itu ia bernubuat, bahwa Yesus akan mati untuk bangsa itu, 52
dan bukan untuk bangsa itu saja, tetapi juga untuk mengumpulkan dan
mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai. 53 Mulai dari hari itu
mereka sepakat untuk membunuh Dia. 54 Karena itu Yesus tidak tampil lagi
di muka umum di antara orang-orang Yahudi, Ia berangkat dari situ ke dae-
rah dekat padang gurun, ke sebuah kota yang bernama Efraim, dan di situ Ia
tinggal bersama-sama murid-murid-Nya. 55 Pada waktu itu hari raya Paskah
orang Yahudi sudah dekat dan banyak orang dari negeri itu berangkat ke
Yerusalem untuk menyucikan diri sebelum Paskah itu. 56 Mereka mencari
Yesus dan sambil berdiri di dalam Bait Allah, mereka berkata seorang kepada
yang lain: "Bagaimana pendapatmu? Akan datang jugakah Ia ke pesta?" 57
Sementara itu imam-imam kepala dan orang-orang Farisi telah memberikan
perintah supaya setiap orang yang tahu di mana Dia berada memberitahu-
kannya, agar mereka dapat menangkap Dia.

Di sini diceritakan mengenai akibat yang ditimbulkan oleh mujizat hebat tersebut, yang seperti biasanya, bagi sebagian orang merupakan bau kehidupan yang menghidupkan, sedangkan bagi sebagian lagi merupakan bau kematian yang mematikan.

I. Beberapa tergugah oleh karena kejadian itu, dan menjadi percaya. Banyak dari antara orang-orang Yahudi itu menjadi *percaya kepada-Nya setelah mereka menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus,* dan seharusnya memang begitu, sebab kejadian itu merupakan bukti yang tidak dapat disanggah lagi mengenai amanat ilahi yang diemban-Nya. Mereka telah sering mendengar mengenai mujizat-mujizat-Nya, tetapi selalu mengelak untuk mempercayainya, dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan keraguan. Tetapi kini, setelah mereka melihat kejadian itu dengan mata kepala mereka sendiri, kedegilan mereka pun luluh, sehingga akhirnya mereka pun menyerah. Akan tetapi, *berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.* Semakin dalam kita mengarahkan mata kita kepada Kristus, semakin banyak pula alasan yang kita dapati untuk lebih mengasihi dan mempercayai-Nya. Inilah yang terjadi pada orang-orang Yahudi yang datang untuk melawat dan menghibur Maria. Saat kita melakukan kebaikan kepada orang lain, kita sebenarnya sedang menempatkan diri kita dalam posisi yang tepat untuk menerima kebaikan dari Allah, dan memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik saat kita sendiri sedang melakukan kebaikan.

II. Sebagian orang lagi malah terganggu karenanya, dan semakin mengeraskan hati mereka dalam kedegilan.

1. Begitulah yang terjadi dalam diri para *pelapor* itu (ay. 46): *Beberapa dari antara mereka*, yang menjadi saksi mata dari mujizat tersebut, sama sekali tidak menjadi percaya, malahan *pergi kepada orang-orang Farisi,* yang mereka kenal sebagai musuh bebuyutan Kristus, *dan menceriterakan kepada mereka, apa yang telah dibuat Yesus itu.* Mereka menyampaikan itu bukan sekadar sebagai berita yang layak untuk dicermati, apalagi sebagai alasan yang dapat membuat mereka berpihak kepada Kristus, melainkan dengan maksud licik untuk menghasut pihak-pihak yang begitu bernafsu untuk menganiaya-Nya. Di sini terlihat sebuah contoh yang sangat tidak masuk akal:

   (1) Mengenai *ketidakpercayaan yang amat mendarah daging*, sampai-sampai sanggup menolak alasan pertobatan yang paling besar. Sukar sekali membayangkan mengapa mereka sampai dapat mengelak dari kekuatan bukti tersebut, tetapi memang *ilah zaman ini* telah *membutakan pikiran mereka.*

   (2) Mengenai *permusuhan yang membabi buta.* Setidaknya, jika mereka tetap bersikeras untuk tidak mempercayai-Nya sebagai Kristus, kita mungkin berpikir bahwa mereka pasti telah melunak dan terbujuk untuk tidak menganiaya-Nya. Akan tetapi, jika air tidak cukup untuk *memadamkan* api yang menyala-nyala, hal itu justru akan semakin *mengobarkan* baranya. Mereka menceritakan *apa yang telah diperbuat Yesus itu*, dan tak lebih dari kebenaran mengenai apa yang telah terjadi itu, tetapi kedengkian mereka mencemari laporan mereka itu sehingga membuatnya sama busuknya dengan *berbohong.* Membelokkan kebenaran sama buruknya dengan membuat kepalsuan. *Doëg* disebut sebagai *si lidah penipu, pendusta,* dan *palsu* (Mzm. 52:2-4; 120:2-3), sekalipun apa yang ia katakan itu *benar* adanya.

2. Para hakim, para pemimpin, *pemimpin* rakyat *yang buta* itu juga menjadi resah karena laporan yang disampaikan kepada mereka, dan di sini kita diberi tahu tentang apa yang mereka lakukan.

(1) Suatu dewan khusus Mahkamah Agama dipanggil untuk berunding (ay. 47): *Lalu imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memanggil Mahkamah Agama untuk berkumpul,* seperti yang telah dinubuatkan (Mzm. 2:2), *Para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN.* Permufakatan Mahkamah Agama biasanya dimaksudkan demi kebaikan umum, tetapi di sini, hal itu dipakai sebagai kedok untuk menutupi kedengkian dan kejahatan terbesar yang dilakukan terhadap seluruh bangsa. Hal-hal yang menimbulkan kedamaian negeri disembunyikan dari mata mereka yang mempercayai keputusan-keputusan mereka. Mahkamah agama ini berkumpul bukan saja untuk berunding bersama-sama, tetapi juga untuk mengobarkan kebencian. Sebagaimana besi menajamkan besi, dan laksana bara dan kayu yang mengobarkan api, mereka saling menghasut satu sama lain dengan permusuhan dan angkara murka melawan Kristus dan pengajaran-Nya.

(2) Sebuah perkara dikemukakan, yang ternyata terlihat sangat berbobot dan berpengaruh besar.

[1] Masalah yang sedang mereka perdebatkan adalah tindakan apa yang harus mereka ambil berkenaan dengan Yesus, untuk menghentikan kepentingan-Nya. Mereka berkata, *Apakah yang harus kita buat? Sebab orang itu membuat banyak mujizat.* Kabar tentang bangkitnya Lazarus telah terdengar, dan kini para *pria, saudara, dan ayah* mereka dipanggil untuk ikut mendukung rencana mereka, seolah-olah seorang musuh yang menakutkan telah memasuki jantung pertahanan daerah mereka dengan perlengkapan perang yang hebat.

Pertama, mereka mengakui kebenaran mujizat-mujizat Kristus dan bahwa Ia memang telah banyak melakukan mujizat tersebut. Karena itulah, mereka menjadi saksi melawan diri mereka sendiri, sebab mereka mengakui kebenaran jati diri-Nya tetapi mengingkari amanat yang diemban-Nya.

Kedua, mereka sedang mempertimbangkan hal apa yang harus mereka perbuat, dan menyesal karena mereka tidak mencoba menindas-Nya dengan keras sedari

dulu. Mereka sama sekali tidak mempedulikan apakah mereka harus menerima-Nya dan mengakui-Nya sebagai Mesias atau tidak, sekalipun mereka mengaku-aku menanti-nantikan Dia, dan Yesus benar-benar telah menunjukkan banyak bukti mengenai kebenaran jati diri-Nya tersebut. Malahan, mereka justru menganggap-Nya sebagai musuh yang harus dikalahkan: "*Apakah yang harus kita buat?* Tidak pedulikah kita untuk menyokong gereja kita? Apakah kita tidak mau tahu sama sekali saat sebuah ajaran yang begitu merusakkan kepentingan kita telah tersebar luas? Apakah kita harus menyerahkan begitu saja dasar pijakan yang telah kita peroleh dari orang banyak itu? Apakah kita akan tinggal diam saja melihat wewenang kita dicela dan hasil rekayasa yang selama ini menghidupi kita dihancurkan? Apa yang selama ini telah kita lakukan, dan apa yang kini kita pikirkan? Apakah kita akan selamanya hanya berkoar-koar saja dan tidak melakukan sesuatu?"

[2] Hal yang membuat perkara itu begitu penting adalah bahaya yang mereka sadari akan mengintai Gereja dan bangsa mereka dari bangsa Romawi (ay. 48): "Jika kita tidak membungkam-Nya, *semua orang akan percaya kepada-Nya,* dan ini berarti seorang raja baru akan diangkat, dan orang-orang Romawi akan marah karenanya, lalu *datang* dengan pasukan mereka dan *merampas tempat suci kita serta bangsa kita.* Karena itulah, hal ini bukanlah sebuah perkara remeh." Lihatlah pendapat yang mereka miliki itu,

Pertama, mengenai *kuasa* mereka sendiri. Mereka berbicara seolah-olah mereka berpikir bahwa kemajuan dan keberhasilan Kristus dalam pekerjaan-Nya bergantung pada izin mereka. Seakan-akan Dia tidak akan bisa terus melakukan mujizat dan memperoleh banyak murid jika mereka tidak *membiarkan-Nya* melakukan semuanya itu. Seolah-olah mereka memiliki kuasa menaklukkan Dia yang telah menaklukkan maut. Atau, seakan-akan mereka mampu *melawan Allah* dan berhasil. Tetapi Dia yang bersemayam di sorga menertawa-

kan khayalan bodoh itu, yang mengkhayalkan melakukan keinginan jahat dengan kemahakuasaannya, padahal tidak ada apa-apanya.

Kedua, mengenai *kebijakan* mereka sendiri. Mereka mengkhayalkan diri mereka sebagai pembesar-pembesar yang memiliki pengetahuan dan ilmu yang hebat, serta hikmat yang mendalam dalam hal nubuatan akhlak.

a. Mereka berani menubuatkan bahwa, sebentar lagi, jika Ia terus dibiarkan leluasa untuk bekerja, *semua orang akan percaya pada-Nya.* Dengan begitu, untuk mencapai tujuan mereka, mereka mengakui bahwa pengajaran dan mujizat-mujizat-Nya memiliki kuasa yang sangat meyakinkan dan tidak dapat disanggah lagi, sehingga semua orang pasti akan menjadi pengikut dan pembela-Nya. Demikianlah mereka memandang kepentingan-Nya itu berbahaya, dan membuatnya menjadi sesuatu yang menjijikkan demi mencapai tujuan mereka sendiri (7:48), *Adakah seorang di antara pemimpin-pemimpin yang percaya kepada-Nya?* Inilah hal yang sangat mereka takuti, yaitu bahwa orang-orang akan *percaya kepada-Nya,* dan segala pencapaian mereka pun akan hancur. Perhatikan, keberhasilan Injil merupakan sesuatu yang menakutkan bagi para lawan-lawannya. Jika jiwa-jiwa diselamatkan, maka habislah mereka.
b. Mereka meramalkan bahwa jika kebanyakan orang *ditarik mengikuti-Nya,* maka murka bangsa Romawi pun akan *menimpa mereka.* Mereka *akan datang dan akan merampas tempat kita,* yaitu negeri mereka, terutama Yerusalem, atau Bait Suci, *tempat kudus itu,* dan tempat mereka, berhala mereka, atau *kedudukan* mereka di Bait Suci, *tempat* bercokolnya kuasa dan kewibawaan mereka. Memang benar bahwa bangsa Romawi mengawasi mereka dengan cemburu, karena mereka tahu bahwa tidak ada lagi yang diinginkan orang-orang Yahudi selain kuasa dan kesempatan untuk melepaskan diri dari kuk mereka. Benar juga bahwa jika pasukan Romawi menyerang

mereka, maka bangsa Yahudi akan benar-benar kesulitan untuk mengalahkan mereka, tetapi di sini terlihat sikap pengecut yang tidak seharusnya didapati dalam diri para imam Tuhan seandainya mereka tidak memakai kejahatan mereka untuk menyalahgunakan kedudukan mereka di hadapan Allah dan orang-orang benar. Jika saja selama ini mereka tetap menjaga integritas atau kejujuran, mereka tidak perlu takut terhadap orang-orang Romawi. Namun, yang terjadi sebaliknya, mereka berbicara seperti orang-orang yang kehilangan asa, seperti bangsa Yehuda yang secara memalukan berkata kepada Simson, *Tidakkah kauketahui, bahwa orang Filistin berkuasa atas kita?* (Hak. 15:11). Saat orang kehilangan kesalehan mereka, keberanian mereka pun ikut sirna.

Tetapi:

(a) Tidak benar bahwa bangsa mereka sedang menghadapi bahaya diserang oleh bangsa Romawi karena kemajuan Injil Kristus, sebab Injil-Nya sama sekali tidak *mengancam penguasa ataupun pemerintahan,* justru malah menguntungkan mereka. Bangsa Romawi sama sekali tidak merasa cemburu dengan kepentingan-Nya yang semakin berkembang, sebab Dia mengajar orang banyak untuk memberi upeti kepada Kaisar dan tidak boleh *berbuat jahat,* melainkan harus memikul salib. Wali negeri Romawi, dalam persidangan terhadap-Nya, *tidak mendapati kesalahan apa pun pada-Nya.* Sebenarnya, para imam-imam bangsa Yahudilah yang lebih berbahaya dalam menyulut kemarahan bangsa Romawi, dibandingkan dengan Kristus sendiri. Perhatikan, ketakutan palsu biasanya dijadikan kedok rencana jahat.

(b) Jika benar-benar ada bahayanya bahwa bangsa Romawi akan menjadi tidak senang bila Kristus dibiarkan berkhotbah, hal itu pun tidak lantas

membenarkan mereka untuk membenci dan menganiaya orang benar.

Perhatikan:

[a] Musuh-musuh Kristus dan Injil-Nya biasanya menutup-nutupi permusuhan mereka dengan berpura-pura peduli terhadap *kebaikan dan keselamatan orang banyak*, dan untuk itu, mereka pun mencap para nabi dan hamba-hamba-Nya sebagai pembuat masalah di Israel dan sebagai orang-orang yang telah *menjungkir-balikkan dunia ini.*

[b] Kebijakan yang timbul dari kedagingan biasanya mengemukakan *alasan-alasan untuk suatu keadaan* bertentangan *dengan aturan-aturan keadilan.* Saat manusia lebih memperhatikan kekayaan dan keselamatan mereka daripada kebenaran dan kewajiban, hal itu dipicu oleh hikmat dari bawah, yaitu *hikmat dunia yang penuh dengan hawa nafsu dan kebejatan.* Tetapi lihatlah masalahnya. Mereka berpura-pura takut bahwa membiarkan Injil Kristus akan sama dengan membiarkan negeri mereka hancur oleh tangan orang-orang Romawi, dan karena itu, tak peduli *benar atau salah*, mereka pun bertekad melawan-Nya. Akan tetapi, selanjutnya malah terbukti bahwa tindakan penganiayaan mereka terhadap Injil itu justru menimpakan apa yang mereka takutkan, yaitu menggenapi takaran kejahatan mereka, dan orang-orang Romawi pun benar-benar datang dan *merampas tempat serta bangsa mereka*, sehingga tempat mereka itu *tidak mengenali mereka lagi.* Perhatikan, bencana justru akan menimpa kepala kita bila kita berusaha menghindarinya dengan perbuatan dosa. Dan juga, orang-orang yang berpikir bahwa dengan menentang kerajaan Kristus mereka dapat mengamankan

dan memajukan kepentingan duniawi mereka, justru akan mendapati Yerusalem sebagai *batu yang lebih berat untuk diangkat*, daripada yang mereka pikirkan sebelumnya (Za. 12:3). *Apa yang menggentarkan orang fasik, itulah yang akan menimpa dia* (Ams. 10:24).

(3) Di tengah-tengah sidang mahkamah itu, Kayafas membuat pidato yang jahat tetapi juga bersifat mistis (sulit dimengerti oleh pikiran biasa).

[1] *Kejahatan* itu tampak nyata di awal pidatonya (ay. 49, 50). Kayafas, sebagai Imam Besar, dan dengan demikian bertugas sebagai ketua mahkamah itu, mengambil keputusan untuk menilai perkara tersebut bahkan sebelum hal itu dirundingkan: "*Kamu tidak tahu apa-apa,* keragu-raguanmu menunjukkan ketidaktahuanmu, sebab hal ini tidaklah layak untuk dipertentangkan, melainkan akan segera selesai, jika kamu sekalian mau mempertimbangkan pernyataan ini, yaitu bahwa *lebih berguna bagi kita, jika satu orang mati untuk bangsa kita.*"

Di sini terlihat:

Pertama, anggota dewan itu adalah Kayafas yang merupakan *Imam Besar pada tahun itu.* Jabatan imam besar itu ditetapkan secara ilahi kepada keturunan pria dalam garis keturunan Harun, selama ia masih hidup di dunia ini, kemudian berlanjut ke keturunan laki-lakinya yang berikut. Akan tetapi, pada zaman yang jahat itu, jabatan tersebut sering berpindah tangan, sekalipun tidak berganti setiap tahun, seperti jabatan konsul layaknya, sesuai dengan kepentingan mereka dalam kekuasaan Romawi. Nah, pada *tahun itu*, Kayafas yang menduduki jabatan tersebut.

Kedua, pada dasarnya arah nasihat itu adalah bahwa harus ditemukan cara untuk menghukum mati Yesus. Kita sebenarnya memiliki alasan untuk berpikir bahwa sesungguhnya mereka memiliki dugaan yang kuat bahwa Dia adalah benar-benar Mesias. Namun, karena pengajaran-Nya begitu bertolak belakang dengan

adat istiadat kesayangan dan kepentingan duniawi mereka, dan rencana-Nya tidak sesuai dengan pengharapan mereka akan kerajaan Mesias, maka mereka pun bertekad untuk membunuh-Nya, tak peduli siapa pun Dia itu sebenarnya. Kayafas tidak berkata, biarlah Dia dibungkam saja, dipenjara, dikucilkan. Padahal hal itu mungkin sudah cukup ampuh untuk *mengekang* seseorang yang mereka anggap berbahaya. Sebaliknya, mereka memutuskan bahwa *Dia harus mati.* Perhatikan, orang-orang yang menentang Kekristenan memang biasanya mengabaikan kemanusiaan. Mereka juga terkenal dengan kekejaman mereka.

Ketiga, usulan itu diajukan dengan halus, sehalus kelicikan si ular tua.

1. Kayafas mengusulkan hikmatnya sendiri, yang menurut anggapan kita pastilah sungguh berhikmat, karena dia seorang Imam Besar, sekalipun *Urim dan Thummim* telah lama hilang. Betapa sombongnya ia berkata, "*Kamu,* imam-imam biasa*, tidak tahu apa-apa.* Biarkan aku menelaah perkara ini lebih dalam daripada yang bisa kamu lakukan!" Begitulah biasanya para penguasa menyalahgunakan wewenang mereka untuk memerintah seenaknya. Karena mereka *diharuskan* menjadi yang terbaik dan terbijak, maka mereka pun menginginkan supaya setiap orang percaya bahwa mereka memang *demikian adanya.*
2. Dia menganggap bahwa perkara ini sudah jelas dengan sendirinya dan tidak perlu dipertentangkan lagi, dan hanya orang bodoh yang tidak melihatnya demikian. Perhatikan, nalar dan keadilan sering kali ditekan oleh tangan yang berkuasa. *Kebenaran telah tersandung di tempat umum*, dan saat itu pula kebenaran itu terjatuh ke bawah, dan *ketulusan ditolak orang,* dan saat ketulusan itu tertolak, maka ketulusan pun hilang (Yes. 59:14).
3. Kayafas menegaskan pernyataan politik yang berlaku umum, yaitu bahwa kesejahteraan orang banyak harus lebih diutamakan daripada kepentingan

segelintir orang-orang tertentu saja. Akan *lebih berguna bagi kita,* sebagai imam-imam yang kehormatannya kini sedang dipertaruhkan, *jika satu orang mati untuk bangsa kita.* Sejauh itu, hal tersebut memang mengandung kebenaran, bahwa *lebih berguna* dan juga merupakan sebuah perbuatan yang sangat *mulia*, bagi seorang manusia untuk mempertaruhkan nyawanya demi kepentingan bangsanya (Flp. 2:17; 1Yoh. 3:16). Namun, menghukum mati seseorang yang tidak berdosa dengan berkedok mengutamakan keamanan orang banyak adalah rancangan si Iblis. Dengan cerdiknya Kayafas menunjukkan bahwa orang yang yang terbaik dan terhebat, sekalipun *major singulis – lebih hebat dari siapa pun juga,* tetap saja *minor universis – kurang hebat dari masyarakat banyak,* dan karena itu orang itu wajib untuk memikirkan agar hidupnya digunakan dengan baik, bila perlu sampai kehilangan hidupnya itu, untuk menyelamatkan bangsa-Nya dari kehancuran. Tetapi, apa kaitan semuanya itu dengan pembunuhan seorang yang telah terbukti menjadi berkat, dengan berpura-pura bahwa hal itu perlu dilakukan untuk mencegah bencana menimpa bangsa mereka? Seharusnya perkara itu dilihat dengan cara demikian: Apa gunanya bagi mereka untuk menimpakan darah seorang nabi ke atas diri mereka dan bangsa mereka sendiri hanya untuk mengamankan kepentingan negeri mereka dari bahaya yang sebenarnya tidak perlu mereka takutkan? Apakah lebih berguna bagi mereka untuk menjauhkan Allah dan kemuliaan-Nya dari diri mereka, ataukah menghadapi ketidaksenangan bangsa Romawi, yang pastinya tidak dapat membahayakan mereka bila Allah ada di pihak mereka? Perhatikan, kebijakan lahiriah seperti itu, yang hanya mementingkan pertimbangan-pertimbangan keduniawian, pada akhirnya justru *menghancurkan segalanya*, dan bukannya *menyelamatkan segalanya.*

[2] *Misteri* yang terkandung dalam rancangan Kayafas itu pada awalnya tidak begitu kentara, tetapi sang penulis Injil ini menuntun kita untuk mencermatinya (ay. 51-52): *Hal itu dikatakannya bukan dari dirinya sendiri,* hal itu tidak hanya keluar dari rasa permusuhan dan pertimbangannya sendiri, tetapi dalam perkataan itu ia justru bernubuat, sekalipun ia sendiri tidak menyadarinya, yaitu *bahwa Yesus akan mati bagi bangsa itu.* Berikut adalah tanggapan yang baik terhadap perkataan yang berbahaya itu. Rancangan Kayafas yang bejat itu dibuat supaya sejalan dengan rencana Allah yang mulia. Kasih manusia mengajari kita untuk selalu mengartikan hal yang terbaik dari perkataan dan perbuatan yang berbahaya dari orang lain, tetapi kesalehan mengajari kita untuk memanfaatkan perkataan dan tindakan manusia untuk sesuatu yang baik, bahkan sekalipun maksud dari tindakan dan perkataan itu sebenarnya tidak demikian. Jika *perbuatan* orang jahat yang menentang kita bisa dipakai sebagai perpanjangan *tangan Allah* untuk merendahkan hati dan mengubahkan diri kita, maka perkataan mereka melawan kita juga dapat dipakai sebagai perpanjangan mulut Allah untuk membimbing dan meyakinkan kita. Akan tetapi, dalam perkataan Kayafas tersebut, terdapat sebuah petunjuk istimewa dari sorga yang membuatnya mampu berkata seperti seorang yang memiliki pikiran mulia secara rohani. Sebagaimana hati semua orang ada di tangan Allah, begitu pula lidah mereka. Mereka yang berkata, "*Lidah kami adalah milik kami sendiri*, sehingga kita *boleh* berkata apa pun yang kita mau tanpa harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah, dan kita *dapat* mengatakan apa yang kita mau tanpa terkekang oleh kuasa dan rencana-Nya," sesungguhnya sedang menipu diri mereka sendiri. Bileam tidak dapat mengucapkan apa yang ingin ia katakan saat ia bermaksud untuk mengutuk Israel, begitu pula Laban, sewaktu ia mengejar Yakub.

(4) Sang penulis Injil menjelaskan dan membeberkan perkataan Kayafas itu.

[1] Ia menerangkan perkataan Kayafas dan menunjukkan bahwa perkataan itu bukan hanya terlontar begitu saja, tetapi juga memang dimaksudkan begitu, sesuai dengan tujuan yang agung itu. Dia tidak *mengatakan hal itu dari dirinya sendiri.* Ketika dipakai untuk menghasut mahkamah supaya melawan Kristus, dia mengatakan hal itu dengan mulutnya sendiri, bahkan mungkin dengan arahan Iblis. Tetapi, perkataannya itu adalah petunjuk dari Allah, karena menyatakan tujuan dan rancangan Allah melalui kematian Kristus, untuk menyelamatkan bangsa Israel rohani dari dosa dan murka Allah. Dalam hal ini, Kayafas tidak berbicara dari dirinya sendiri, sebab dia sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai itu. Dia sendiri *tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya*, sebab dalam hatinya tidak ada niat lain selain hendak memusnahkan dan melenyapkan (Yes. 10:7).

Pertama, Kayafas *bernubuat.* Orang-orang yang bernubuat tidak *berbicara dari diri mereka sendiri.* Tetapi, apakah ini berarti bahwa Kayafas juga termasuk salah seorang nabi? Begitulah kenyataannya, *pro hâc vice – hanya sekali itu saja,* walaupun ia seorang yang jahat dan musuh yang paling kejam bagi Kristus dan Injil-Nya.

Perhatikan:

1. Allah sanggup dan sering kali memakai orang-orang jahat sebagai alat untuk melayani tujuan-tujuan-Nya, sekalipun hal itu bertentangan dengan maksud mereka sendiri. Sebab, Allah tidak hanya mengikat mereka dengan *belenggu* untuk mencegah mereka berbuat kejahatan yang mereka rancangkan, tetapi juga melilit mereka dengan *kekang* untuk mengarahkan mereka supaya melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka inginkan.
2. Perkataan nubuatan yang keluar dari mulut tidak merupakan jaminan bahwa di dalam hati mereka juga terdapat kasih karunia. Seruan *Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu?* Juga

akan ditolak sebagai pembelaan yang tidak ada apa-apanya.

Kedua, Kayafas bernubuat *sebagai Imam Besar pada tahun itu.* Hal ini tidak berarti bahwa jabatannya sebagai Imam Besar ada kaitannya dengan kelayakan atau ketidaklayakannya menjadi seorang nabi. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa jubah istimewa seorang pemimpin agama dapat menggerakkan orang bejat yang memakainya untuk bernubuat.

Namun:

1. Sebagai Imam Besar, Kayafas memiliki kedudukan yang tinggi dalam kumpulan itu, sehingga Allah pun lebih berkenan menaruh perkataan penting itu ke dalam mulutnya, daripada di mulut orang-orang lainnya, supaya hal itu lebih diperhatikan, dan jika tidak diperhatikan, maka hal itu benar-benar sudah keterlaluan. Petunjuk-petunjuk yang terlontar dari para pembesar memang dipandang layak untuk dicermati: *Keputusan dari Allah ada di bibir raja.* Oleh karena itulah, pernyataan Allah ini pun ditaruh di bibir Imam Besar, sehingga dari mulutnya pun keluar pernyataan tersebut, bahwa Kristus mati *demi kebaikan seluruh bangsa*, dan bukan karena *di tangannya terdapat pelanggaran.* Kayafas kebetulan tengah menjabat sebagai Imam Besar pada *tahun penebusan itu*, saat Mesias Sang Raja *harus disingkirkan, padahal tidak ada salahnya apa-apa* (Dan. 9:26), dan ia pun harus mengakui kebenaran itu.
2. Karena jabatan Kayafas sebagai Imam Besar pada *tahun itu*, tahun yang ternama karena saat itu akan terdapat pencurahan Roh besar-besaran seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, berdasarkan nubuatan (Yl. 2:28-29, bdk. Kis. 2:17), maka sedikit tetes terang mulia pun ikut menerangi Kayafas, seperti remah-remah (begitulah yang dikatakan Dr. Lightfoot) roti milik anak-anak yang jatuh ke bawah meja dan dimakan oleh anjing. Tahun itu merupakan tahun berakhirnya jabatan imamat kaum Lewi,

dan dari mulut Imam Besar tahun itu terlontarlah sebuah pernyataan terselubung mengenai penyerahan jabatannya kepada Seseorang yang tidak akan mengorbankan binatang (sebagaimana yang telah mereka lakukan selama berabad-abad) bagi bangsa itu, melainkan mengorbankan diri-Nya sendiri, dan dengan demikian, Ia pun mengakhiri upacara persembahan korban *untuk menebus dosa*. Kayafas menyerahkan jabatannya itu *tanpa ia sadari*, seperti Ishak ketika memberikan berkatnya kepada Yakub.

Ketiga, inti dari nubuatannya itu adalah bahwa *Yesus akan mati untuk bangsa itu*, hal yang sama yang mengenainya semua nabi bersaksi, *yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus* (1Ptr. 1:11), bahwa kematian Kristus berarti kehidupan dan keselamatan bagi Israel. Maksud Kayafas dengan *bangsa itu* adalah mereka yang teguh berpegang pada ajaran Yudaisme, tetapi maksud Allah mencakup semua orang yang mau menerima pengajaran Kristus dan menjadi pengikut-Nya, yaitu semua orang percaya, keturunan Abraham secara rohani. Kematian Kristus, yang kini tengah direncanakan oleh Kayafas itu terbukti menghancurkan seluruh kepentingan bangsa yang ingin diamankan dan diteguhkan oleh Kayafas, sebab hal itu mendatangkan murka terhebat atas diri mereka. Dan sebaliknya juga kematian-Nya itu terbukti membawa keberhasilan bagi sesuatu yang justru hendak dimusnahkannya, sebab dengan diangkatnya Kristus dari muka bumi ini, seluruh manusia pun ditarik mendekat kepada-Nya. Nubuatan ini memang mengandung perkara yang amat besar, yaitu bahwa Yesus akan *mati*, mati bagi orang-orang lain, bukan saja *demi kebaikan mereka*, tetapi bahkan *menggantikan tempat mereka*, *mati bagi bangsa itu*, sebab merekalah yang pertama kali ditawari keselamatan melalui kematian-Nya. Jika seluruh bangsa Yahudi sepakat untuk percaya kepada Kristus dan menerima Injil-Nya, maka mereka tidak hanya akan diselamatkan selamanya, tetapi juga diselamatkan dari kehancuran

mereka sebagai sebuah bangsa. Sumber itu pertama-tama *terbuka bagi keluarga Daud* (Za. 13:1). Kristus mati bagi *bangsa itu* supaya *seluruh bangsa itu tidak binasa*, tetapi *supaya tinggal suatu sisa* (Rm. 11:5).

[2] Penulis Injil ini menguraikan perkataan Kayafas itu (ay. 52), *bukan untuk bangsa itu saja,* meskipun bangsa itu menganggap diri mereka sebagai kesayangan Sorga, tetapi juga *untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai.* Perhatikanlah di sini,

Pertama, orang-orang yang baginya Kristus mati: *bukan untuk bangsa* Yahudi *saja* (sebab mana mungkin Anak Allah harus menjalani pekerjaan yang begitu besar hanya untuk mengembalikan *keturunan Yakub yang masih terpelihara* dan orang-orang Israel yang tercerai-berai). Tidak demikian, melainkan Dia harus menyampaikan *keselamatan sampai ke ujung bumi* (Yes. 49:6). Kristus harus mati bagi *anak-anak Allah yang tercerai-berai.*

1. Sebagian orang mengartikannya sebagai anak-anak Allah *di zaman itu*, yang tercerai-berai di antara kaum bukan-Yahudi, yaitu *orang-orang yang saleh* dari segala bangsa (Kis. 2:5), yang *takut akan Allah* (Kis. 10:2), dan menyembah-Nya (Kis. 17:4), para penganut agama yang melayani Allah Abraham tetapi tidak tunduk kepada tata cara hukum Taurat Musa, orang-orang yang beriman pada agama tetapi *tersebar* di antara bangsa-bangsa dan tidak memiliki pengakuan iman tertentu yang mempersatukan atau membedakan mereka dari kaum lainnya. Kristus mati untuk mempersatukan mereka dalam satu kesatuan masyarakat yang besar, untuk dinyatakan sebagai berasal dari kumpulan-Nya dan diperintah oleh-Nya. Ini artinya ada pedoman yang ditetapkan supaya semua orang yang menghormati Allah dan peduli akan keselamatan jiwa mereka dapat berpegang dan tunduk padanya.

2. Sebagian orang lagi mengartikan itu sebagai semua orang yang dipilih atas dasar anugerah, yang dipanggil sebagai anak-anak Allah, sekalipun mereka belum dilahirkan pada saat itu, sebab mereka telah *dipilih Allah sejak semula untuk menjadi anak-anak-Nya* (Ef. 1:5). Orang-orang itu *tercerai berai* di berbagai *tempat di bumi ini*, di antara banyak suku dan bahasa (Why. 7:9), dan di berbagai *masa*, sampai akhir zaman. Mereka adalah orang-orang yang *takut akan Allah di seluruh generasi.* Bagi mereka inilah Ia mengarahkan mata-Nya ketika menjalankan penebusan dengan darah-Nya itu. Sebagaimana Dia berdoa bagi mereka, demikian pula Ia mati bagi *semua orang yang percaya kepada-Nya.*

Kedua, Tujuan dan maksud kematian-Nya bagi orang-orang itu. Dia mati untuk *mengumpulkan* mereka yang telah tersesat, dan untuk *mempersatukan* mereka yang tercerai-berai, untuk mengundang mereka yang jauh dari-Nya supaya datang mendekat, dan untuk mempersatukan mereka yang ada di dalam Dia tetapi berjauhan satu sama lain.

Kematian Kristus itu merupakan:

1. *Daya tarik* luar biasa *yang mempesonakan hati kita*, sebab itulah tujuan utama mengapa Ia ditinggikan, yaitu untuk menarik umat manusia mendekat kepada-Nya. Berbaliknya jiwa-jiwa pengumpulan jiwa-jiwa ke dalam Kristus sebagai penguasa dan perlindungan mereka, sebagaimana merpati-merpati terbang ke sarang mereka. Untuk itulah Dia mati. Melalui kematian-Nya ia menebus mereka menjadi milik-Nya, dan mendapatkan karunia Roh Kudus bagi mereka. Kasih-Nya sampai mau mati bagi kita itu yang terutama sekali yang menarik kasih kita.
2. *Pusat* utama *dari kebersamaan kita.* Dia *mempersatukan* mereka (Ef. 1:10). Mereka menjadi satu dengan Dia, satu tubuh, satu roh, dan menyatu dengan yang lainnya di dalam Dia. Seluruh orang kudus dari segala tempat dan masa bertemu di dalam

Kristus, sebagaimana seluruh anggota di dalam kepala dan semua cabang di dalam akar. Melalui kematian-Nya, Kristus mengantarkan semua orang kudus menjadi *satu* ke dalam kasih karunia dan belas kasihan *Allah* (Ibr. 2:11-13), dan karena dasar kematian-Nya pula, Ia mengajarkan mereka semua untuk mengasihi dan menyayangi satu sama lain (13:34).

(5) Hasil dari perdebatan itu adalah keputusan bulat mahkamah untuk membunuh Yesus (ay. 53): *Mulai dari hari itu mereka sepakat untuk membunuh Dia.* Kini mereka telah saling memahami, dan setiap orang sudah bersepakat bahwa Yesus harus mati. Kelihatannya, sebuah dewan telah terbentuk dan duduk *de die in diem – tiap-tiap hari,* untuk mempertimbangkan, memperbincangkan dan menerima usulan untuk melaksanakan keputusan di atas. Perhatikan, kejahatan orang bejat selalu terus bertambah dalam (Yak. 1:15; Yeh. 7:10). Dua kemajuan besar kini telah mereka capai dalam rangka merancangkan kejahatan melawan Kristus.

[1] Apa yang telah mereka pikirkan masing-masing secara *terpisah* kini telah disepakati *bersama,* sehingga kini mereka pun saling meneguhkan satu sama lain dalam niat jahat mereka, dan meneruskan rencana mereka dengan keyakinan yang lebih besar. Dengan berunding bersama, orang-orang jahat saling menguatkan dan mendorong dalam tindakan kejahatan mereka. Orang-orang yang berakhlak bejat bergirang saat mereka mendapati orang lain juga sehati *sepikiran* dengan mereka*:* sehingga kejahatan yang sebelumnya terlihat sulit kini bukan saja tampaknya mungkin dilakukan, tetapi juga lebih mudah untuk dijalankan, *vis unita fortior – tenaga yang disatukan akan menjadi lebih kuat.*

[2] Sebelumnya, mereka *tidak memiliki alasan yang kuat* untuk menjalankan perbuatan yang sangat ingin mereka lakukan, tetapi kini mereka diperlengkapi dengan kedok yang sempurna untuk membenarkan diri mereka sendiri, yang akan sangat bermanfaat, kalau bukan untuk menghilangkan rasa bersalah (yang sebetulnya

tidak begitu mereka pedulikan), maka bisa menghindari kemarahan orang banyak. Dengan demikian, mereka dapat memuaskan, kalau bukan kepentingan pribadi, maka kepentingan politis. Begitulah yang diperkirakan oleh sebagian orang. Banyak orang dengan entengnya terus saja melakukan tindakan yang jahat selama mereka memiliki dalih yang kuat untuk melakukannya. Tekad kuat mereka untuk menghukum mati Kristus, tanpa peduli benar ataupun salah, membuktikan bahwa serangkaian persidangan yang harus Ia hadapi itu hanyalah sekadar pertunjukan dan kedok belaka, sebab sebelum itu pun mereka sudah memutuskan tindakan mereka.

(6) Kristus pun segera meninggalkan tempat itu dengan diam-diam, sebab Ia tahu betul apa yang telah diputuskan mahkamah itu (ay. 54).

[1] Dia menahan penampakan-Nya di depan umum: *Ia tidak tampil lagi di muka umum di antara orang-orang Yahudi,* di antara penduduk Yudea yang di sini disebut sebagai orang-orang Yahudi, terutama mereka yang ada di Yerusalem, *ou periepatei – Ia tidak berjalan ke sana ke mari* di antara mereka, tidak pergi dari satu tempat ke tempat lain, tidak berkhotbah dan melakukan mujizat dengan terang-terangan seperti sebelumnya, tetapi Dia tinggal di Yudea, *tanpa diketahui* di mana. Begitulah imam-imam kepala meletakkan Pelita bangsa Israel *di bawah gantang.*

[2] Dia menyepi ke tempat yang tidak begitu dikenal di negeri itu, begitu terpencilnya sampai-sampai nama tempat itu pun jarang sekali disebut-sebut di bagian lain. Ia berangkat ke daerah *dekat padang gurun*, seolah-olah Ia sudah terbuang dari antara manusia, atau seperti Yeremia, Ia berharap, *sekiranya di padang gurun ia mempunyai tempat penginapan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan* (Yer. 9:2). Ia masuk ke sebuah kota yang bernama Efraim, yang diartikan beberapa orang sebagai Efrata, yaitu Betlehem, tempat Ia dilahirkan, yang berbatasan dengan padang gurun Yudea. Ada pula

yang mengartikannya sebagai Efron atau Efraim seperti yang disebutkan dalam 2 Tawarikh 13:19. Ke sana murid-murid-Nya pergi bersama-Nya. Mereka tidak mau meninggalkan-Nya sendirian saja, dan Ia pun tidak mau meninggalkan mereka dalam bahaya. Ke sanalah Ia meneruskan perjalanan-Nya, *dietribe*, di sana pula Ia terus *berbicara*, sebab Ia tahu bagaimana harus memanfaatkan waktu menyepi-Nya ini untuk berbicara secara pribadi, saat Ia tidak punya kesempatan untuk berkhotbah di hadapan umum. Saat Ia diusir dari Bait Allah, Dia *bercakap-cakap dengan para murid-Nya*, yang adalah keluarga-Nya, dan tidak diragukan lagi, *diatribai* atau percakapan-Nya itu, pastilah sangat membangun. Kita harus melakukan kebaikan semampu kita saat kita tidak dapat melakukan kebaikan seperti yang kita inginkan. Tetapi, mengapa kini Kristus mengundurkan diri? Hal itu dilakukan-Nya bukan karena Ia takut terhadap kuasa para musuh-Nya, atau karena Ia tidak mempercayai kuasa-Nya sendiri. Dia punya banyak cara untuk dapat meloloskan diri, dan tidak bermaksud untuk menghindari penderitaan atau tidak siap untuk menghadapi semua itu. Sebaliknya, Dia menyepi,

Pertama, untuk menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap kota Yerusalem dan orang-orang Yahudi. Mereka menolak-Nya dan Injil-Nya. Karena itu, sah-sah saja jika kini Ia menarik diri dan Injil-Nya dari antara mereka. *Sang Raja segala Pengajar* kini *menyembunyikan diri* (Yes. 30:20), Dia *tidak lagi terlihat* kini. Inilah peringatan menyedihkan mengenai kegelapan besar yang sebentar lagi akan meliputi Yerusalem, sebab kota itu tidak tahu hari Allah melawatnya.

Kedua, untuk membuat kekejaman para musuh terhadap-Nya menjadi benar-benar tidak terampuni. Jika *penampakan-Nya di hadapan umum* meresahkan diri mereka sendiri dan dianggap membahayakan rakyat banyak itu, maka Ia kini hendak melihat apakah kemarahan mereka akan surut jika Ia mengundurkan diri. Saat Daud lari ke Gat, Saul pun merasa puas dan tidak lagi mencarinya (1Sam. 27:4). Namun, *nyawa*lah, nyawa

yang berharga, yang kini diincar oleh orang-orang jahat ini.

Ketiga, saat-Nya *belumlah tiba,* dan karena itulah Ia pun tidak mau menantang bahaya dan melakukannya dengan cara yang lumrah dilakukan manusia, yang Ia pakai untuk membenarkan sekaligus mendorong tindakan menyelamatkan diri bagi para hamba-Nya pada masa penganiayaan, dan juga untuk menghiburkan hati mereka yang tidak lagi diperbolehkan bekerja dan terpaksa harus dikungkung dalam kesendirian dan kegelapan. *Seorang murid tidak lebih baik dari pada gurunya.*

Keempat, Pengunduran diri-Nya untuk sementara waktu itu dimaksudkan untuk membuat kedatangan-Nya kembali ke Yerusalem, bila saat-Nya telah tiba nanti, menjadi lebih gemilang dan bercahaya. Inilah yang memicu seruan sukacita yang diserukan para pengikut-Nya ketika Ia tampil lagi di hadapan mereka, saat Ia mengendarai keledai memasuki kota itu dengan penuh kemenangan.

(7) Pencarian yang mereka lakukan dengan saksama selama Ia menyepi (ay. 55-57).

[1] Kesempatan emas datang saat hari raya Paskah sudah dekat, sebab mereka mengharapkan kedatangan-Nya, sesuai dengan kebiasaan saat itu (ay. 55*): hari raya Paskah orang Yahudi sudah dekat*, yaitu sebuah perayaan yang begitu penting bagi mereka, dan yang selalu mereka nantikan jauh-jauh hari sebelumnya. Paskah itu merupakan yang keempat sekaligus yang terakhir bagi Kristus sejak Ia mulai melakukan pelayanan-Nya, dan tentang hari Paskah itu dapat dikatakan, "*Paskah semacam itu tidak pernah lagi dirayakan di Israel* (2Taw. 35:18), sebab pada saat itulah *Kristus, Domba Paskah kita, dikorbankan bagi kita.*" Kini hari raya Paskah hampir tiba, dan *banyak orang dari negeri itu* berangkat *ke Yerusalem untuk menyucikan diri.* Hal ini bisa berarti, *Pertama,* sebuah *penyucian yang harus dilakukan* oleh mereka yang telah cemar menurut adat istiadat mereka.

Mereka datang untuk diperciki dengan *air penyucian,* dan untuk melakukan serangkaian ibadah pembersihan diri menurut hukum Taurat, karena mereka tidak boleh makan Paskah dalam keadaan najis (Bil. 9:6). Demikianlah juga, sebelum merayakan Paskah Injil, kita pun harus memperbarui pertobatan kita dan membersihkan diri dalam darah Kristus melalui iman kita, sehingga dengan begitu, kita *menghormati mezbah Allah.* Atau, *Kedua,* mereka ke Yerusalem untuk melakukan *penyucian diri secara sukarela*, atau tindakan pemisahan diri, dengan berdoa dan berpuasa atau melakukan kegiatan-kegiatan agamawi lainnya. Orang-orang yang sangat saleh memilih untuk melakukan ibadah-ibadah demikian sebelum hari raya Paskah di Yerusalem, karena ada pelayanan yang tersedia di Bait Allah di sana. Demikian jugalah kita harus dengan sungguh hati mempersiapkan diri untuk naik ke gunung dan menantikan-nantikan dengan yakin akan bertemu Allah di sana.

[2] Pencarian itu dilakukan dengan terang-terangan: *Mereka berkata, "Bagaimana pendapatmu? Akan datang jugakah Ia ke pesta?"* (ay. 56).

Pertama, sebagian orang berpendapat bahwa pertanyaan di atas terlontar dari mulut orang-orang yang memihak kepada Kristus dan mengharapkan kedatangan-Nya, supaya mereka dapat mendengar pengajaran dan melihat mujizat-mujizat-Nya. Orang-orang yang pergi dari daerah mereka untuk menyucikan diri itu benar-benar ingin bertemu dengan Kristus, dan mungkin mereka datang lebih awal dengan harapan bisa bertemu dengan-Nya. Karena itulah, *sambil mereka berdiri di dalam Bait Allah,* yang merupakan tempat penyucian diri mereka itu, mereka pun bertanya-tanya tentang kabar Kristus. Adakah orang yang dapat memberi mereka secercah harapan untuk melihat Dia? Jika memang demikian, dan jika mereka itu adalah orang-orang yang paling saleh dan memperhatikan agama, yang begitu menghormati Kristus, maka hal itu merupakan teguran terhadap sikap permusuhan yang ditunjukkan imam-imam kepala, serta sebuah kesaksian melawan mereka.

Kedua, tampaknya saya lebih berpendapat bahwa orang-orang itu adalah musuh-musuh Kristus yang sedang memburu-Nya, yang sedang menanti-nantikan kesempatan untuk menahan Dia. Saat mereka melihat kota mulai dipenuhi oleh orang-orang saleh dari berbagai daerah lain, mereka pun bertanya-tanya mengapa Kristus tidak terlihat di antara mereka. Saat mereka seharusnya membantu orang-orang yang datang untuk menyucikan diri sesuai dengan tugas mereka di tempat itu, mereka malah merencanakan persekongkolan melawan Kristus. Betapa dalamnya gereja Yahudi telah merosot, saat imam-imam Tuhan justru menjadi serupa dengan imam-imam lembu berhala, sebuah *perangkap bagi Mizpa, dan jaring yang dikembangkan di atas gunung Tabor,* dan *lobang yang dikeruk di lembah Sitim* (Hos. 5:1-2), – saat mereka seharusnya menjalankan perayaan dengan roti tidak beragi, mereka malah mencemari diri mereka sendiri dengan ragi kejahatan yang paling busuk! Pertanyaan mereka itu, *Bagaimana pendapatmu? Akan datang jugakah Ia ke pesta?* Menyiratkan,

1. Anggapan yang rendah terhadap Kristus, seolah-olah Ia mungkin tidak akan berani datang dan menampakkan diri di hari perayaan bagi Tuhan. Jika orang lain yang tidak mempedulikan agama tidak hadir, mereka tidak akan diperhatikan. Namun, jika Kristus yang tidak hadir, sekalipun itu demi keselamatan nyawa-Nya (sebab Allah lebih menghendaki belas kasihan daripada korban sembelihan), pastilah Ia akan dicela, seperti yang terjadi pada Daud saat kursinya di jamuan terlihat kosong, padahal ia diundang ke sana hanya karena Saul ingin mencari kesempatan untuk menombaknya ke tembok (1Sam. 20:25-27 dst.). Menyedihkan sekali bila ibadah yang suci diselewengkan untuk mencapai maksud yang kotor.
2. Ketakutan mereka kalau-kalau permainan mereka itu akan gagal: "*Akan datang jugakah Ia ke pesta?* Jika Ia tidak datang, maka sia-sialah rancangan kita

dan celakalah kita, sebab tidak mungkin menyuruh orang ke wilayah-Nya untuk menjemput-Nya."

[3] Perintah yang telah dikeluarkan oleh penguasa mengenai penangkapan Kristus sangatlah keras (ay. 57). Mahkamah Agama telah mengeluarkan peringatan keras yang mewajibkan siapa pun di kota atau daerah lain yang *tahu di mana Dia berada* (seolah-olah Dia itu seorang penjahat yang telah lari dari keadilan), untuk memberitahukan hal itu, supaya Kristus dapat ditangkap. Mungkin juga mereka mengiming-imingi orang dengan hadiah jika mereka berhasil menemukan-Nya, dan mengancam siapa pun yang menyembunyikan-Nya. Dengan demikian, mereka membuat Kristus terlihat sebagai seorang yang sangat jahat dan berbahaya di mata orang banyak, seorang buronan yang layak diserang oleh siapa pun. Saul juga mengeluarkan peringatan seperti itu saat ia hendak menangkap Daud. Demikian pula dengan Ahab, saat ia hendak menangkap Elia.

Lihatlah:

Pertama, betapa bersungguh-sungguhnya mereka dalam niat mereka untuk menganiaya Yesus, dan betapa tak kenal lelahnya mereka berusaha melaksanakan rencana itu, bahkan di saat mereka seharusnya begitu sibuk dengan banyak hal, sekiranya mereka benar-benar menghormati agama dan tugas mereka sebagai imam.

Kedua, betapa giatnya mereka menggalakkan orang lain untuk turut terlibat dalam kesalahan mereka. Jika ada orang yang sampai hati mengkhianati Kristus, mereka pasti akan mendorongnya untuk berpikir bahwa dia harus melakukannya. Itulah maksud utama yang mereka tanamkan dalam diri orang banyak demi tujuan yang sangat jahat itu. Perhatikan, dosa-dosa para penguasa yang jahat bertambah berat saat mereka menyetir bawahan mereka untuk menjadi alat dalam menjalankan kejahatan mereka itu. Namun, sekalipun terdapat peringatan seperti itu, walaupun tak diragukan lagi banyak orang tahu di mana Dia berada, Dia tetap tidak

ditemukan, karena masih ada sebagian orang yang mengasihi-Nya dan juga karena Allah menguasai hati nurani sebagian yang lainnya. Sebab, *Tuhan menyembunyikan-Nya.*✍